

DIGNITATE

"KETIKA TERLALU GENGI MENYATAKAN RASA."

Hana Margaretha

DIGNITATE

Penulis: Hana Margaretha
Penyunting: Larasati Fitriani
Penyelaras Akhir: Kafisilly
Pendesain Sampul: DewickeyR & Wirawinata
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Loveable

Redaksi:

PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous / Fb: Penerbit Loveable / Instagram: @loveable.redaksi
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:

PT Cahaya Duabelas Semester
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan ketiga, 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hana Margaretha,
Dignitate / penulis, Hana Margaretha, penyunting, Larasati Fitriani. Jakarta: Loveable, 2017
440 hlm; 14 x 20,5 cm

ISBN 978-602-5406-03-4

I. Dignitate I. Judul II. Larasati Fitriani

UCAPAN TERIMA KASIH

Tuhan Yesus yang selalu menyertaiku, setiap aku sedang berimajinasi sambil mengetik cerita, dan selalu kasih sesuatu yang nggak pernah aku duga. Contohnya, lahirnya Dignitate dan juga bayi aku yang sebelumnya, Shaidan.

Buat keluarga aku; Mama, Papa, Cici, Koko yang selalu dukung aku terus. Buat sepupu, Tante, Om, Opung, dan semuanya. Terima kasih, karena kalian satu alasan yang membuat aku semangat mengetik cerita ini.

Buat teman-teman aku yang nggak bisa disebutkan satu per satu karena banyak sekali, yang pastinya aku bersyukur punya kalian semua dalam hidupku. **ciaaa**

- Buat Kak Anindya Frista yang selalu ada, setiap aku minta tolong tentang alur, bahasa, dan lainnya. Bahkan selalu menjadi pendengar curhatan aku di PC.
- Buat anak-anak grup Backfire, Dignitate, dan grup-grup lain.
- Buat sahabat-sahabat pada zaman SD, SMP, dan SMA.
- Yang terakhir, buat tim Loveable; Kak Kafi, Kak Andri, Kak Larasati. Kalian luar biasa.

**BERTEMU DENGANMU
ADALAH SEBUAH ANUGERAH.**





BAB 1

Padatnnya jalan raya membuat Alfi harus terjebak macet di antara banyaknya kendaraan. Sudah tiga kali ia melirik jam hitam yang melingkar di pergelangan tangan kiri. Ia semakin geregetan dan tak sabaran. Berkali-kali Alfi memainkan gas motornya hingga menimbulkan suara menderu-deru mengisi sumpeknya jalan raya. Lebih parahnya lagi, posisinya saat ini dengan jarak ke sekolah lumayan jauh. Alfi sudah mulai keringetan, rasanya ingin mengeluarkan emosinya yang mengendap di pikirannya.

Tiba-tiba, dari belakang terdapat sebuah motor yang menabrak ringan ban belakang motor Alfi. Ia lantas menoleh ke belakang dan membuka kaca helmnya.

“Punya mata nggak lo?!” omel Alfi pada pria yang diperkirakan berusia dua puluh tahun yang lebih tua dibanding Alfi.

Pria itu menyatukan kedua telapak tangannya sambil menunduk sedikit, tanda ia meminta maaf. Ia mendengus keras karena menjadi bahan tontonan orang-orang di sekelilingnya, pandangan Alfi kembali ke depan.

Ia bisa-bisa tidak mengikuti upacara bila berlama-lama terjebak macet seperti ini. Akhirnya, lampu rambu itu berubah menjadi hijau. Alfi bergegas melajukan motornya dengan kecepatan tinggi mengalahkan motor-motor lain yang berada di sekitarnya. Bisa dibilang motor besar Alfi yang berwarna putih itu, berhasil menjadi sorotan bagi banyak orang. Terlihat sedikit norak, sih, tetapi begitulah kenyataannya.

Sepuluh menit kemudian, Alfi baru tiba di pintu gerbang sekolah. Pintu gerbang sudah tertutup, itu artinya kegiatan di

sekolah sudah berlangsung. Alfi mengintip dari sela-sela gerbang, melihat seluruh murid sedang melaksanakan upacara bendera.

“Ck, gue telat satu jam!” Alfi mendumel sendiri ketika melihat jam di tangannya sudah menunjukkan pukul delapan.

Tidak lama kemudian, gerbang dibuka oleh satpam lalu memperbolehkan Alfi masuk. Deruman motor besar yang ia kendarai itu memecahkan keheningan di halaman sekolah. Seluruh siswa yang sedang berbaris di lapangan itu lantas menoleh ke arah Alfi dengan tatapan yang berbeda-beda.

Beberapa siswi yang melihat Alfi langsung heboh sendiri. Rasa bosan mereka akibat upacara kini tersingkirkan hanya dengan melihat wajah Alfi, si *Casanova* SMA Sanjaya. Bukannya mendengarkan Kepala Sekolah ceramah, mereka malah asyik memandang Alfi sambil membicarakannya.

“Astaga... astaga, Alfi!!!”

“Gila! Ganteng banget, padahal dia masih pake helm!”

“Sumpah, *cool* banget gayanya. Demen ih gue!”

“Berasa anak Presiden kali, ya, dateng jam segini ke sekolah.”

“Ganteng banget, ya Allah....”

“Bahagia banget gue di sekolah ini, ada cowok seganteng Alfi. *Alhamdulillah....*”

Banyak sekali celotehan yang terarah untuk Alfi. Ya, Alfi memang memiliki banyak penggemar di SMA Sanjaya karena memiliki senyum yang manis, ditambah wajahnya yang tampan, gayanya yang kece badai, sifat cueknya membuat gemas, dan yang menambah kesan sempurna di mata cewek ialah kemampuan otaknya yang membuat dia sering—bahkan selalu mendapati juara di kelas. Kekurangannya Alfi hanyalah terlalu sering emosian bahkan terkadang berbicara menggunakan kata-kata sarkastik. Alfi juga sekarang sedang mengalami patah hati yang berkepanjangan hingga membuat hari-harinya menjadi kelam, wajahnya juga berubah menjadi murung, setelah kehilangan seseorang yang begitu berarti di hidupnya.

Alfi menghela napas menyadari dirinya menjadi sorotan banyak orang lagi—tadi di jalanan, kini di sekolah. Alfi merasa agak risih dengan tatapan itu, tetapi ia berusaha untuk tidak peduli.

Guru piket memanggil, menyuruh Alfi untuk berbaris di barisan khusus siswa-siswi yang bermasalah, seperti terlambat, tidak memakai atribut lengkap, dan sebagainya.

hal ini hanya akan membuatnya mendapati poin minus akibat telat ke sekolah. Padahal, Alfi termasuk siswa yang rajin dan disiplin, tetapi ini pertama kalinya, nama Alfi harus dikotori oleh hukuman akibat datang terlambat.

“Enak banget, ya, datang jam segini ke sekolah. Emangnya ini sekolah punya nenek moyang kamu?!” celoteh Bu Ira, si guru piket. “Sebentar lagi upacara selesai. Apa kamu sengaja datang terlambat biar bisa *skip* upacara!?” lanjut Bu Ira, kini sambil berkacak pinggang.

“Jadi guru itu harus tahu segalanya yang ada di dunia, Bu. Masa iya, Ibu tinggal di Jakarta tapi nggak tahu keadaan Jakarta pagi ini macet banget, bahkan sampe sumpek liatnya,” celetuk Alfi, ketus. “Kalau Ibu nggak tahu, silakan *update* berita terus. Jangan cuma ngandelin ceramah yang ujung-ujungnya nuduh.”

Mata Bu Ira membulat sempurna mendengar penuturan Alfi yang terdengar kurang ajar baginya. Lantas, ia menjewer telinga kiri Alfi hingga cowok itu merintih kesakitan. “Kurang ajar ya, kalau ngomong! Nggak sopan!”

“Omongan saya bener, kali!” Alfi melepaskan jeweran Bu Ira dari telinganya. “Udah nggak zaman guru main tangan sama muridnya. Guru nggak boleh merasa dirinya paling benar di sekolah. Kalau nyatanya muridnya itu bener, masa iya harus disalahkan? Kapan Indonesia mau maju kalau begitu terus caranya? Murid selalu salah dan guru selalu bener. Iya, tahu, murid ke sekolah buat diajar sama guru. Tapi, bukan berarti guru itu didewakan!”

“Kok kamu jadi ceramahin saya?!” Bu Ira melotot lagi.

Jauh di sana, teman-teman kelas Alfi yang berbaris di barisan XII IPS 1 tertawa melihat Alfi yang sedang dimarahi guru piket. Ini baru pertama kalinya seorang Alfi telat datang ke sekolah. Karena biasanya ia datang pukul 06.30, di saat kelas keadaannya belum ramai. Makanya, mereka sempat heran melihat Alfi yang datang pada pukul 08.00.

“Abis upacara selesai dan semua murid masuk ke kelas mereka,

kamu berisihin toilet di lantai dua sampe benar-benar bersih dan wangi. Jangan sampe bau-bau pesing itu masih tercium di hidung saya. Paham!”

“Ya,” sahut Alfi.

Bu Ira menghela napas berat setelah menghadapi murid macam Alfi yang diceramahi pasti akan menyahut dengan membawa rentetan kalimat yang jarang diungkapkan oleh kebanyakan murid. Alfi itu termasuk murid yang berani mengekspresikan kebenaran pada guru tanpa takut nilainya akan dikurangi, karena telah bertindak tidak sopan terhadap guru. Nyatanya, Alfi merasa dirinya benar. Sebagai seorang murid, ia juga butuh keadilan. Contohnya, bila murid terlambat datang ke kelas, pasti guru akan memarahi dan menghukumnya, padahal murid itu sudah menjelaskan kronologisnya mengapa bisa telat. Tetapi, guru tidak mau percaya dengan alasannya itu. Giliran guru terlambat masuk ke kelas, apakah ada murid yang menghukumnya? Seharusnya semua orang mementingkan keadilan, bukan status dan jabatan.

Sepuluh menit telah berlalu.

8

Upacara bendera telah selesai dan kini semua murid berpencar menuju ke kelas masing-masing. Alfi masih berdiam diri di tempatnya, menunggu mereka semua masuk ke gedung sekolah. Setelah semua murid menghilang dari pandangan Alfi, kini dirinya berjalan memasuki lobi dan menaiki anak tangga ke lantai dua. Ternyata masih banyak orang yang berlalu-lalang di toilet. Alfi menuju ke sana, kemudian berdiri di depan pintu toilet dan menunggu semua orang keluar dari toilet.

“Buruan keluar!”

“Loh, Alfi kok ke sini? Ini kan toilet cewek!” seru Natasha, salah satu dari banyaknya siswi yang berada di dalam toilet.

“Alfi kan, lagi dihukum gara-gara telat dateng. Iya, kan?” sahut Rana. “Tumben banget lo telat, Al. Kejebak macet?”

“Iya,” sahut Alfi, terdengar malas.

“Ih, masa di toilet cewek, sih?” sambung Sarah, “Dosa tahu, Al!”

“Bawel banget. Tinggal keluar aja, apa susahnya?” celetuk Alfi, ketus seperti biasa.

“Ish, galak banget sih,” gumam Natasha.

“Alfi mah GGS, Ganteng-Ganteng Serem,” canda Henna disusul tawa hingga diikuti oleh teman-temannya yang lain.

“Nggak usah ketawa. Cepet keluar!” cetus Alfi.

“Eh, lipstick gue mana ya?” Vira terlihat sibuk mencari sesuatu di saku roknya.

sambil menepuk-nepuk permukaan wajahnya dengan spons bedak. “Natasha, sisirnya gantian dong!” pinta Sarah.

“Segala dandan. Kalau muka udah gitu, ya begitu aja,” seloroh Alfi.

“Alfi nih, kalau ngomong suka nggak disaring dulu,” protes Clara.

“Lah, emang bener,” sahut Alfi. “Muka udah minus segala ditambahin dempul tebal. Makin minus, lah!”

“Untung gue dari lahir udah cantik.” Natasha, si cewek keturunan Belanda itu terlihat begitu percaya diri.

“Judulnya doang keturunan Belanda, tapi muka pas-pasan.”

“Alfi!” tegur Rana.

“Apaan, sih!” Natasha kesal, seketika *mood*-nya jadi rusak.

“Mulutnya Alfi bener-bener harus difilter, biar ngomongnya nggak sembarangan terus,” kata Clara.

Alfi melipat kedua tangannya di depan dada. “Gue ngomong sesuai fakta kali. Biar nyadar!”

Menit-menit telah berlalu. Sudah hampir lima menit Alfi menunggu cewek itu pergi dari toilet, sepertinya mereka betah berlama-lama di sana. Berkali-kali Alfi bolak-balik di depan pintu toilet berharap cewek-cewek tadi minggat. Tetapi, sampai sekarang pasukan cewek itu belum keluar juga hingga ia bosan.

Gara-gara Bu Ira, batin Alfi. Kalau saja Alfi disuruh untuk membersihkan toilet cowok, pasti sekarang hukumannya sudah selesai.

Lagian ada-ada aja. Cowok disuruh bersihin toilet cewek, rutuk Alfi lagi.

Menyadari cewek itu masih sibuk dengan aktivitas mereka, akhirnya Alfi beranjak dari tempatnya dengan dongkol. Pikirnya, cewek itu makhluk paling ribet yang telah diciptakan oleh Tuhan. Disuruh minggat dari toilet aja lamanya minta ampun. Harus rapiin rambut dahulu, ngaca, pakai lipstick, bedak, parfum, dan segala

macam. Benar-benar menghabiskan waktu. Alfi menjauhkan dirinya dari toilet, berjumpa dengan sahabatnya—Keenan. Diam-diam Alfi menghela napas saat ia menemui temannya.

“Keenan,” panggil Alfi.

Seseorang yang merasa dipanggil menoleh. “Eh, ngapain lo di situ? Oh iya, lagi dihukum ya, disuruh bersihin toilet? Ha... ha... ha... ha....”

“Nggak usah ketawa. Sini!” Alfi menyuruh Keenan mendekat, lalu cowok itu langsung menurut.

“Apa?”

“Lo berdiri di depan toilet cewek. Larang siapa pun yang mau masuk!”

“Heh?” Keenan mengernyit bingung, “buat apa?”

“Gue mau bersihin toilet, lo jagain di luar biar nggak ada yang masuk,” jelas Alfi.

“Oh, oke!” Keenan mengacungkan jempolnya, “ayo deh, lumayan biar gue bisa *skip* pelajaran sejarah.”

“Lo pikir gue bersihin toilet berjam-jam?” cetus Alfi, lagi-lagi ketus.

“Yaa lo lama-lamain aja bersihin toiletnya,” balas Keenan disusul cekikikkan, lalu ia menepuk dada Alfi dengan punggung tangannya. “Ayok!”

Setelahnya, dua cowok itu mendekati toilet cewek yang ternyata mereka masih betah mengeram di sana. Alfi yang sudah sangat kesal dengan cewek-cewek itu, hingga akhirnya meluapkan emosinya dengan cara menggebrak pintu ke tembok. Semuanya lagi-lagi tersentak kaget akibat kehadiran Alfi.

“Ini masih pada nggak mau keluar?” Alfi masih menahan emosi.

“Sebentar lagi Alfiii....” Clara masih sibuk mempercantik diri.

“Lo semua mau sekolah, apa mau *clubbing* sih?” Alfi geram.

“Ini namanya kekinian, plis deh.” Sarah menyahut.

“Kekinian gigi lo, kampungan iya!” okeh Alfi, “Udah, buruan keluar. Apa perlu gue siram pake air sabun?!”

“Iya, iya!” cewek-cewek itu akhirnya mengalah dan bergegas keluar dari toilet. Mereka seperti tergesa-gesa agar cepat keluar dari sana dan menghindari amukan Alfi yang ganasnya melebihi

ibu indekos yang menagih uang bulanan.

“Alfi, kurang-kurangnya kek galaknya!” protes Rana.

“Dia mah, dari masih jadi zigot emang gitu, Ran.” Keenan tertawa. Ia memang sudah kenal Alfi sejak lama, makanya ia sudah terbiasa dengan sifat Alfi, dari hal sepele sampai ke hal penting. “Tahan dulu emosinya, mending lo kerjain dulu deh nih hukuman,” tambah Keenan.

Akhirnya momen yang ditunggu-tunggu itu pun datang. Cewek-cewek rempong itu sudah menghilang dari toilet. Kini saatnya Alfi melaksanakan hukuman yang diberikan Bu Ira untuknya. Alfi berharap ia dapat menyelesaikannya dengan cepat, agar dirinya bisa masuk tepat waktu ke dalam kelas dan tidak tertinggal pelajaran. Tidak seperti Keenan yang justru kebalikannya, berharap Alfi untuk tidak terburu-buru supaya dirinya bisa berlama-lama di luar kelas. Bagi Keenan pelajaran sejarah itu sangatlah membosankan.

“Semangat, Bosku!” seru Keenan dari luar toilet.

Alfi mengambil air dengan gayung dari salah satu bilik toilet, lalu menyiram lantai toilet dengan air lantas menuangkan beberapa tetes sabun di lantai. Lalu menyikat lantai dengan sikat bergagang sampai lantainya berbusa. Kemudian, Alfi masuk ke bilik pertama dan memberi pewangi di lantainya tanpa menyikat. Alfi melakukan hal yang sama untuk empat bilik.

“Jangan masuk, toiletnya lagi dibersihkan!”

“Tapi, ini udah di ambang kematian!”

“Jangan. Tunggu dulu, semenit aja!”

“Nggak bisa!!”

BRUK!

“Astaga, pantat gue!” Keenan meringis ketika cewek itu mendorong tubuhnya ke pintu toilet hingga bokong Keenan menabrak kepala paku yang timbul di badan pintu. Cowok itu lantas mengusap bokong malangnya tersebut. “Sakit banget, demi apa pun!”

“Aduh, maaf!” Dia menatap Keenan dengan penuh rasa bersalah, “lagian kamu nggak mau minggir sih....”

Alfi yang masih sibuk sama pekerjaannya diam-diam mendengar

percakapan dua orang di depan toilet. Karena penasaran, Alfi mendekati mereka dan kemunculan Alfi membuat cewek itu terkejut.

“Kok cowok masuk toilet cewek!?”

“Kan udah gue bilang, di dalam ada cowok yang lagi bersihin toilet. Lo-nya ngeyel pengen masuk,” celetuk Keenan.

“Ta-tapi kan—”

“Lo siapa, sih?” ceplos Alfi, “Nggak denger tadi, Keenan ngomong apa? Toiletnya lagi dibersihin. Kalau mau pake toilet, entar aja.”

“Tapi, ini udah kebelet banget!”

“Toilet cowok aja sono!” usir Alfi.

“Nggak mau!”

“Ya udah, kalau gitu tunggu gue selesai. Lima menitan.” Alfi berucap dengan santai namun terdengar sadis di telinga karena cewek itu tak kuat menahan lagi. Bisa-bisa dia pipis di celana sekarang juga. Alhasil, ia nekat berlari ke salah satu bilik toilet dengan tak hati-hati yang membuatnya hampir terpeleset di lantai. Berhasil melewati lantai berbusa, cewek itu pun masuk ke dalam bilik.

“Ini cewek batu banget, ya.” Alfi menahan sabar melihat kelakuan cewek yang baru kali ini ia lihat wajahnya di sekolah ini. “Anak baru bukan?” Alfi bertanya pada Keenan.

“Nggak tahu, adek kelas kali. Mukanya masih bocah banget soalnya,” sahut Keenan acuh tak acuh, “tapi, mukanya asing gitu, ya?”

“Maksud lo, mukanya kayak makhluk asing?” celetuk Alfi, “... Alien dong?”

“Goblok! Maksud gue, mukanya dia baru kali ini gue liat, mukanya kayak asing.” Keenan menabok kepala Alfi sambil tertawa keras. “Orang pintar aja, masih ada bego-begonya ya. Gimana orang bego, ya?”

“Ngaca aja,” kata Alfi.

“Anjir,” umpat Keenan.

Detik demi detik berlalu. Sudah lewat dari dua menit dan cewek tadi belum kunjung keluar dari dalam bilik toilet. Keenan

sempat berpikir, cewek itu sedang *poop*. Tetapi, Alfi berpikir bila cewek itu *poop*, masa dari tadi ia tak mencium bau khas hasil pelepasan di dalam tubuh manusia? Atau jangan-jangan, ada sesuatu yang terjadi padanya?

“Lama banget,” decak Alfi.

Sambil menunggu anak itu keluar dari toilet, Alfi melanjutkan kegiatannya membersihkan toilet. Ia sudah memastikan toilet kini bersih dan wangi, tentunya hasil kerja dia sendiri. Bila guru piketnya bukan Bu Ira, sudah dipastikan Alfi akan lari dari tanggung jawabnya sebagai siswa terlambat. Kalau Alfi tak menyelesaikan tugas dari Bu Ira, guru itu akan menambahkan tugasnya sebanyak sepuluh kali lipat. Daripada gempor dan membuang-buang waktu, mending turutin saja apa kata Bu Ira.

Dua menit kemudian.

Pintu bilik pertama terbuka, muncul lah sosok cewek dengan rambut panjang yang mencapai pinggang, cewek yang sempat debat dengan dua cowok itu.

Ia bergumam kecil sambil memegang perutnya, “Aduh, nyeri banget....”

“Akhirnya dia keluar,” ucap Keenan lega, “abis ngapain aja, Neng? Lama amat.”

“Abis bereksperimen di dalem. Aku duluan, ya. Makasih!” ia berseru sebelum pergi meninggalkan toilet.



Seorang guru berusia sekitar tiga puluh tahun berjalan bersama seorang siswi menuju kelas IPS. Guru itu mengajak siswinya berbincang ringan, berusaha menetralsir agar dia tidak terlihat gugup, karena kelihatan jelas cewek itu sedang gugup, apalagi ia sudah berkali-kali menggigit bibir bawahnya dan mengusap tangannya yang terasa dingin karena gugup.

Kelas baru, temen baru..., ia berucap dalam hati.

“Tenang, anak-anaknya baik kok.” Bu Berta berucap ramah.

Yang diajak bicara hanya mengangguk samar sambil tersenyum kaku. Ia benar-benar gugup. Ia merasa dirinya seperti seekor kucing yang sebentar lagi akan masuk ke kandang singa. Takut. Gemetar. Panik. Semua ini membuat perutnya terasa semakin mulas.

"Nah, ini kelasnya," ucap Bu Berta ketika mereka berhenti di depan pintu kelas yang mana ada tulisan 'XII IPS 1' di atas pintunya.

Wah, IPS 1, dia membatin lagi.

"Ayo, sini," ajak Bu Berta sambil meraih tangan siswi tadi.

Setibanya mereka di hadapan seluruh penghuni kelas. Suasana kelas yang awalnya berisik seketika menjadi hening karena orang baru itu muncul di hadapan mereka. Alana meneguk air liurnya dengan susah payah, terasa pahit. Ia merasa semakin gugup sekarang. Mau tersenyum pun rasanya susah sekali.

"Namanya siapa?" tanya Bu Nia—guru yang sedang mengajar di kelas—kepada siswi itu.

"S-saya Alana, pindahan dari SMAN 6 Jakarta."

"Cantik banget, Ya Allah." Bevan, sang ketua kelas seperti terkesima akan paras indahnya Alana. Mata yang bulat, bibir yang merah jambu, hidung yang kecil tetapi mancung, serta rambut lebat yang mencapai pinggang. Ditambah badan Alana yang terbilang mungil, bikin siapa pun yang melihatnya menjadi semakin gemas.

"Cantik banget, ya, Sha." Clara berbisik pada Natasha. "Rambutnya bagus banget, panjang banget lagi."

"Ada bangku kosong?" tanya Bu Berta.

"Itu, Bu, di belakang Bevan!" seru hampir semua murid.

"Di sebelah saya aja, Bu!" Bevan nyengir lebar.

"Yee, lo ngusir gue!?" omel Dira.

"Sudah, Bevan kamu sama Dira aja," perintah Bu Berta, "kalau kamu mau deket-deket Alana, kan dia ada di belakang kamu."

"Cie, Bevan terlibat *love at the first sight* nih ceritanya?" goda Gio.

"Cieeeee!!"

"WAH, ADA APA NIH?"

Mendengar suara yang hampir menyerupai teriakan itu, semuanya serempak menoleh ke pintu kelas, melihat dua cowok yang baru saja muncul kembali setelah berapa menit menghilang dari kelas. Keenan dengan seragam yang rapi, sementara Alfi dengan kemeja yang sudah keluar dari celana. Si Manis dan si Tampan, duo kembar tak serupa yang dimiliki oleh XII IPS 1.

"Kalian dari mana aja!?" Bu Berta, sang Wali Kelas berucap.

"Abis dihukum, Bu, disuruh bersihin toilet," jawab Keenan.

"Setahu saya yang telat tadi itu cuma Alfi, kenapa kamu ikut-

ikutan dihukum?” Bu Berta memicingkan matanya.

“Sebagai seorang sahabat yang memiliki jiwa solidaritas tinggi, saya rela nemenin Alfi yang lagi kesusahan, Bu.” Keenan mulai mendramatisir.

“Lebay, lebay!” semuanya bersorak ricuh dan ada pula yang tertawa.

Keenan sudah biasa disorak seperti itu. Dirinya yang dikenal humoris dan sering mengeluarkan *jokes-jokes* receh selalu mendatangkan kebahagiaan bagi orang-orang di sekitarnya. Ia mendekati wajahnya ke telinga Alfi. “Ternyata dia anak baru di kelas kita, Bro, bukan adek kelas.”

Alfi yang sedari tadi tak berekspresi itu, kini berjalan ke bangkunya dan duduk di sana. Matanya melirik cewek yang baru saja mengisi bangku kosong di sebelahnya. Setelah berbulan-bulan duduk sendirian, akhirnya Alfi tidak kesepian lagi. Bukannya senang, ia malah sebaliknya.

“Cie, Alfi nggak jomblo lagi!” ejekan itu berasal dari teman-temannya.

“Alana, kenalan dong sama Alfi!” seru mereka.

“Alfi, anak baru tuh. Jangan digalakin!”

“Alana harus siap-siap tahan fisik dan batin kalau duduk sama Alfi.”

“Alana, awas anjing galak!”

Celetukan mereka membuat seisi kelas semakin ramai. Alana sendiri tak menyangka sambutan dari mereka akan seperti ini. Ia sudah berpikiran negatif tentang anak-anak kelas ini, tetapi ternyata dugaannya salah besar. Mungkin, mulai dari sekarang Alana akan mendapati kisah-kisah baru yang tak ia dapatkan di sekolah lamanya. Alana berharap, *semoga ini lebih menyenangkan....*

“Gue Alfi, paling nggak suka duduk sama orang yang berisik. Kalau selama duduk sama gue lo bawel, mending lo pindah kelas aja!”

... atau mungkin tidak.



**BUAT APA KAMU DATANG, KALAU
HANYA UNTUK MEMBUKA LUKA
LAMA.**





BAB 2

Pergantian pelajaran. Guru masuk ke kelas dengan membawa setumpuk buku. Wajahnya jutek, sepertinya galak, apalagi ia guru matematika yang setiap harinya pasti kepalanya pusing dan stres menghadapi anak-anak yang susah diajarin sehingga hobinya selalu marah-marah.

“Buka buku paket, kerjakan latihan soal halaman 118 nomor satu sampai sepuluh!” perintah sang guru matematika.

Alana memperhatikan Alfi yang tengah membuka buku paket, lalu menggeser tubuhnya mendekati Alfi—berniat ikutan melihat buku paket juga. Alfi melirik Alana dengan sinis, seperti bertanya. *Ngapain sih?*

“Mau liat, aku nggak ada buku paket,” jawab Alana, “buku paketnya belum datang.”

Akhirnya Alfi menggeser bukunya ke tengah meja agar keduanya dapat melihat soal-soal dengan adil. Alana tersenyum dengan perilaku Alfi yang mau berbagi. Padahal sebelumnya Alana sempat berpikir bahwa Alfi pelit. Alfi kini mulai mengerjakan soal-soal di buku tulisnya. Ia terlihat mudah dan lancar sekali mengerjakannya, seperti tidak ada kendala. Tidak seperti Alana yang sudah pusing duluan hanya melihat cover buku matematika.

“Gampang, ya?” tanya Alana.

“Liat aja sendiri soalnya,” ketus Alfi.

Alana semakin memajukan wajahnya ke arah buku paket dan mengamati soal-soal yang penuh dengan angka itu. Ia meringis. “Ini susah, tahu. Aku aja nggak ngerti.”

“Itu artinya lo apa?” Alfi menatap Alana.

Alana membalasnya dengan kernyitan dan bertanya, “Apa?”
“Lo bego.”

Jleb!

“Udah, diem. Gue butuh konsentrasi buat ngerjain,” ucap Alfi yang kemudian kembali berlarut dalam soal-soal matematika.

Alana cemberut. Seperti ada sesuatu yang menusuk saat dibilang ‘bego’, padahal Alana merasa dirinya nggak bego-bego amat. Emang sih dia lemot, tetapi tidak perlu sampai diucapkan seperti itu. Alana jadi sedih karena *bete*, kini Alana anteng berimajinasi sambil mencorat-coret bagian belakang buku tulisnya dengan pulpenya yang lain yang berwarna merah jambu.

*“Oh, there she goes again,
Every morning it’s the same
You walk on by my house
I wanna call out your name...”*

Alana bersenandung pelan, terdengar halus dan merdu, membuat siapa saja yang mendengar pasti menoleh ke arahnya. Karena Alana memang mahir di bidang seni, seperti seni suara dan seni lukis.

18

*“I wanna tell you how beautiful you are from where I’m standing
You got me thinking what we could be ‘cause...
I keep craving, craving,
You don’t know it but it’s true
Can’t get my mouth to say the words they wanna say to you
This is typical of love
Can’t wait anymore, I won’t wait, I need to tell you how I feel when I
see us together forever....”*

Alana masih asyik bernyanyi, tanpa menyadari bahwa dari tadi Alfi mendengarkan nyanyiannya dan menghentikan sejenak aktivitasnya. Bukan karena terkesima akan suaranya, Alfi berhenti karena ia merasa terganggu dengan suara cewek itu. Bagaimana tidak, ia bernyanyi di saat Alfi sedang serius mengisi soal matematika. Belum saja Alana kena batunya.

*“In my dreams you’re with me
We’ll be everything I want us to be
And from there—who knows?”*

*Maybe this will be the night that we kiss for the first time
Or is that just me and my imagination?"*

Alana mengakhiri nyanyiannya dan sekarang ia menyandarkan kepalanya di lipatan tangannya. Ia menatap Alfi yang masih sibuk dengan soal-soalnya, diam-diam memperhatikan lekukan wajah cowok itu. Alisnya tebal, matanya teduh tetapi tegas, hidungnya mancung, bibirnya merah pucat, rambutnya warna cokelat gelap tebal. Ganteng. Sayangnya galak banget.

Biasanya cogan itu berandalan atau unyu-unyu gitu, lah ini sadis, Alana tertawa dalam hati.

"Alfi, ajarin dong," pinta Alana sambil melirik buku paket matematika.

"Kerjain aja, nanti gue yang cek benar atau salah," sahut Alfi.

"Oke." Alana mengubah posisi duduknya menjadi tegak, meraih buku tulis dan pulpenya, lalu mulai mengerjakan soal. Ia terlihat tenang mengerjakannya, tetapi entah apa yang sebenarnya Alana lakukan. Karena sejak lama Alana tidak menyukai matematika dan baru sekarang ia terlihat bersemangat mengerjakan soal itu.

Tiga menit kemudian.

"Nih, udah selesai." Alana menyodorkan buku tulisnya pada Alfi, santai sekali.

"Cepet amat." Alfi menerimanya dan melihat hasil kerja Alana. Benar-benar di luar dugaan.

"Ini salah semua!" seru Alfi, "Mana ada sejarahnya satu per dua dikali lima puluh sama dengan seratus?!"

"Lah, kan emang benar!!" Alana heboh.

"Lima puluh dicoret sama dua, sisa dua puluh lima. Dua puluh lima dikali satu, hasilnya ya tetep dua puluh lima!" omel Alfi.

"Ah, nggak tahu!" Alana panik sendiri.

"Terus, ini apaan lagi?" Alfi stres melihat jawaban Alana yang tidak ada satu pun yang benar. "Ngerti materi ini nggak sih? Belum pernah diajarin pas di sekolah lama lo? Eksponen dan logaritma aja masa nggak ngerti?!"

"Enggak!"

"Liat catetan lo. Kerjain yang benar, jangan asal-asalan!" omel Alfi.

“Nggak suka matematika, nggak ngerti!” kesal Alana, “aku liat punya kamu aja nanti.”

“Kalau lo nyontek terus, otak lo nggak bakal jalan, nggak pinter-pinter!” cetus Alfi, “kerjain lagi, sampe hasilnya bener!”

“Nggak ah, mau tidur aja.” Alana kembali menyandarkan kepalanya di lipatan tangannya, lalu terdengar suara mendengkur dari lipatan tangannya. Alfi menahan amarahnya, lalu menarik tubuh Alana ke dekatnya. Alana lantas terkejut dan melotot.

“Aduh, sakit ih! Main tarik aja!”

“Mau diajarin nggak?” Alfi menatap Alana penuh sabar.

Alana pun tersenyum manis. “Mau.”



Jam istirahat tiba. Sebagian besar murid di kelas ini bergegas keluar dan tentu saja pikiran utama mereka ke kantin. Tidak seperti Alana, ia masih betah duduk di kursinya. Ada beberapa faktor yang membuat Alana tak bergerak dari tempatnya, yaitu:

1. Ia tak tahu harus berbuat apa.
2. Mau ke kantin tetapi nggak tahu letaknya di mana.
3. Dan ia belum menemukan teman baru.

“Alana, ikut kami, yuk!” ajak Natasha yang membawa dua pasukannya; Rana dan Clara.

“Jangan mau,” celetuk Alfi—mengganggu Natasha. Ya, dia memang masih di kelas, masih duduk di kursinya, sambil sibuk merapikan buku-buku yang berserakan di atas meja.

“Apaan sih, Alfi!” sentak Natasha.

“Alfi, ayo kantin!” seru Keenan yang sudah berdiri di ambang pintu kelas.

“Ayo, Alana, ke kantin juga!” Natasha menarik pergelangan tangan Alana. Saat ia hendak melangkah, tiba-tiba Keenan menghentikan langkahnya.

“Alana, bareng gue sama Alfi aja!” ucap Keenan dengan lantang.

“Kalian tuh cowok, kami cewek. Jadi, Alana lebih pantas jalan bareng kami!” balas Natasha.

“Nat, lo mau caper ya sama gue?” Alfi menatap Natasha dengan tatapan menuduh.

“Dih, pede amat!” Natasha melotot.

“Kan lo suka sama gue dari kelas sepuluh, tapi gue-nya pura-pura nggak tahu, ya kan?” Alfi tertawa, diikuti Keenan. “Makanya, punya sikap tuh dijaga! Siapa cowok yang nggak geli liat tingkah lo. Sok cantik, banyak gaya, tapi otak kosong.”

“Alfi!” tegur Clara.

Melihat wajah Natasha yang memucat, Alfi pun beranjak dari tempat, meninggalkan mereka semua—termasuk Alana. Setelah Alfi menghilang dari kelas bersama Keenan, bahu Natasha mulai bergetar. Tangannya yang semula memegang tangan Alana, kini terlepas. Ia menutup wajah dengan kedua telapak tangannya, menyembunyikan isakan tangis yang keluar dari mulutnya.

“Sst, jangan nangis....” Rana mengusap bahu Natasha dengan iba.

“Gue kan udah bilang ke lo dari awal, buat berhenti kejar Alfi, karena lo tahu sendiri kan, Alfi itu gimana...,” ucap Clara.

Alana menggigit bibir bawahnya dan memainkan jemari tangannya. Bingung harus melakukan apa. Ia terlihat seperti anak hilang dalam kerumunan orang. Akhirnya Alana bangkit dari kursinya dan berlari keluar kelas. Ia melangkah ke mana pun kakinya melangkah, sampai tibalah ia di ujung lorong lantai dua. Buntu. Ia tidak hafal letak-letak sekolah ini, lagipula sekolah ini terlalu besar.

“Kantin di mana ya....” Alana bergumam. Niatnya ingin mencari Alfi dan Keenan, tetapi ia tak melihat dua sosok itu di sekitar sini. Sepertinya dua cowok itu sudah menghilang ke kantin.

“Alana!” seseorang memanggil. Alana menoleh, mendapati Keenan yang baru saja keluar dari toilet cowok yang kebetulan terletak tak jauh dari tempat Alana berdiri.

Alana lantas menghampiri Keenan. “Alfi mana?”

“Tuh!” Keenan menunjuk ke pintu toilet, ke arah Alfi yang baru muncul sambil merapikan rambutnya yang kini terlihat *messy*.

“Alfi!” panggil Alana, “Sini!”

Keenan menatap Alana dengan alis yang terangkat satu. “Kenapa, Na?”

“Mau ngomong sama Alfi,” ucap Alana.

“Apa?” Alfi bertanya dengan nada sengit yang sering ia gunakan

sehari-hari.

“Parah banget sih, cewek yang tadi itu nangis tahu!” serbu Alana, “Pasti dia sedih banget dibilang kayak gitu sama kamu. Kamu nggak tahu ya, cewek itu punya perasaan yang lebih sensitif dibanding cowok. Kamu seharusnya nggak sekasar itu sama dia! Kalau kamu tahu dia suka sama kamu, jangan frontalin begitu. Dianya jadi malu, tahu!”

Alfi melipat kedua tangannya di depan dada sembari bersandar pada tembok. “Terus, urusannya sama lo apa?”

“Sebagai sesama cewek, wajar kalau aku bela dia,” celetuk Alana, “aku nggak suka, ada cowok yang nindas cewek kayak yang kamu lakuin tadi!”

Alfi paham maksud dan tujuan Alana berucap sampai berapa-api seperti itu padanya. Alfi berjalan mendekati Alana, mempersempit jarak di antara mereka dan kini ia menatap kedua bola mata Alana hingga membuat pipi cewek itu mulai memanas. “Lo tahu, gue paling nggak suka orang lain ikut campur urusan gue!”

22

Alana sempat takut dengan tatapan tajam yang Alfi tunjukkan padanya. Tetapi, secepat kilat Alana membuang muka. “Aku nggak suka aja sama cara kamu ngomong sekasar itu ke cewek!”

“Gue tipe orang yang langsung ungkapin apa pun yang ada di pikiran gue,” balas Alfi, “gue bukan tipe manusia *kepo* dan ribet kayak lo.”

“Aku enggak *kepo*, aku cuma kesel aja liat kamu gituin cewek tadi!” Alana berkacak pinggang. “Ya udah, aku mau balik ke kelas aja. Males liat muka kamu.”

“Pergi aja sana, jangan salahin gue kalau nyasar.” Alfi tertawa jahat.

Baru saja Alana berjalan dua langkah, langkahnya terhenti setelah ia dengar ucapan Alfi. Alana pun berbalik badan, dan menatap dua cowok tadi. Dengan melas, Alana berkata pada Keenan, “Keenan, temenin ke kelas....”



Tepat ketika jarum jam berhenti di angka tiga, bel tanda pulang berbunyi. Seluruh murid telah mengemaskan barang-barang mereka ke dalam tas dan kini saatnya meninggalkan kelas.

Akhirnya pulang!

Alana berdiri dari bangkunya, bersamaan dengan Alfi yang hendak minggat dari tempat duduknya. Sambil berjalan ke luar kelas, Alana membuka ponselnya untuk mengabarkan Mamanya untuk meminta dijemput.

Alana: *Ma, jemput ya. Aku udah pulang sekolah.*

Sambil menunggu Mama membalas WhatsApp-nya, Alana mengikuti para siswa yang tujuannya sama seperti dia, yakni ke depan gerbang sekolah. Tetapi ternyata, tujuan mereka rata-rata ke kantin. Alana jadi bingung.

“Yah, lobi tadi di mana ya?” Alana bergumam, kebingungan. Ia merupakan tipe manusia yang tidak cepat ingat lokasi yang baru ia jelajahi. Jadi, jangan heran bila Alana bertingkah seperti anak hilang di sekolah barunya ini.

Kring... kring....

Ponselnya berbunyi. Alana segera melihat layarnya, dan membaca balasan pesan dari Mama.

Mama: *Kamu bisa pulang naik bus gak, Na? Mama lagi ada urusan, gak bisa ditinggal.*

Bibir Alana seketika mengerucut setelah membaca pesan dari Mama. Bahu Alana pun seketika lemas hanya karena membaca balasan pesan Mamanya. Lagipula, Alana tidak biasa bepergian sendirian, apalagi naik bus. Ia ada rasa trauma bila naik bus, karena dahulu ia pernah diancam oleh dua orang preman ketika suasana bus sepi dan kebetulan saat itu Alana duduk di kursi belakang.

“Alana!”

Suara itu membuat Alana menoleh, mendapati seorang cowok sedang tersenyum ke arahnya. Di samping cowok itu, ada teman cowoknya.

“Keenan,” sapa Alana.

“Mau ke parkir, kan? Bareng aja, yuk!” ajak Keenan penuh semangat.

“Mmh... di depan sekolah, taksi suka lewat nggak?” tanya Alana.

“Suka, tapi kalau sore jarang banget. Kenapa, pengen pulang naik taksi?” ucap Keenan.

Alana kini mengangguk. “Iya, soalnya nggak berani naik bus....”

"Oooh. Gue kira lo bawa motor." Keenan terkekeh kecil.
"Emang rumah lo di mana?"

"Di Residence."

"Walaaah, searah sama rumah lo, Al!" Keenan menabok bahu Alfi. "Udah, lo anterin aja tuh Alana, sekalian lo pulang."

Alfi melotot. "Kerjaan amat. Lo aja yang anterin dia."

"Bensin gue udah merah, Bro. Mending lo aja." Keenan menepuk-nepuk bahu Alfi sembari tersenyum merayu.

"Apaan sih, enggak ah." Alfi menolak mentah-mentah.

"Ehm...." Alana merasa canggung. "Aku balik pake taksi aja."

"Eh, jangan, Na! Bareng Alfi aja, rumah dia deket Residence kok," kata Keenan.

"Maksa amat lu, Kebo," kesal Alfi.

"Udah lah, sekali-kali. Lo udah beratus windu nggak pernah boncengin cewek, kan?" celetuk Keenan, "malah nggak pernah sama sekali."

Hingga Alfi menyerah karena telinganya terasa panas mendengar celotehan Keenan yang tak akan ada habisnya bila ia dirasa belum menang. Dengan berat hati, Alfi meninggalkan tempat dan jalan menuju luar gedung sekolah diikuti Alana di belakangnya. Sampai di parkir, Alana menunggu Alfi mengambil motornya. Dan di depan lobi sekolah, Keenan berseru lantang memanggil Alana.

"Hati-hati di jalan, Alfi kalau bawa motor kayak dikejar-kejar setan!" seru Keenan di jauh sana.

Beberapa saat kemudian, motor besar Alfi berhenti di depan Alana. Alana segera naik ke boncengannya, dan seketika Alana menjadi sorotan bagi para siswi yang melihat mereka.

Di perjalanan, Alfi dan Alana sama-sama diam. Alfi sibuk memfokuskan diri mengendarai motornya, sedangkan Alana sibuk menikmati sejuknya angin yang menerpa kulit wajahnya. Rambut lebat nan panjangnya itu pun bersibak ke sana kemari, seperti model iklan sampo.

"Ini nggak ada polisi, kan?" tanya Alana karena dirinya tidak memakai helm. Alfi menjawab dengan gelengan kepala.

"Aku udah lama nggak naik ninja lagi. Terakhir naik sama mantan, udah gitu mogok di tengah jalan," cerita Alana, mengingat

hal yang membuatnya tertawa lucu khasnya.

“Lo curhat?” celetuk Alfi.

“Enggak, cuma ngasih tahu aja,” balas Alana.

“Emangnya gue mau tahu?”

Jleb.

Percakapan selesai.



“Itu, rumah yang warna abu-abu.” Alana menunjuk rumah bercat abu, terlihat rumah paling besar di deretan kompleks itu.

Motor Alfi berhenti di depan rumah yang Alana tunjuk tadi, lalu Alana pun turun dari boncengan. Matanya melirik sebuah motor besar warna merah yang terparkir tak jauh dari motor Alfi, kemudian ia kembali menatap cowok tersebut.

“Makasih ya, udah nganterin sampe rumah. Mau mampir dulu, nggak?” ucap Alana, ramah.

“Enggak! Gue pulang.” Alfi kembali menyalakan mesin motornya dan hendak pergi.

“Dadah, Alfi!”

Setelah Alfi menghilang dari pandangannya, Alana membuka pagar rumahnya dan masuk. Dalam hatinya, ia bertanya-tanya. Motor siapa yang terparkir di depan rumahnya itu? Apakah ada tamu di dalam?

“Pak, ada tamu?” Alana bertanya pada Satpam yang sedang asyik berseteru dengan TV di hadapannya, di dalam pos satpam.

“Oh, iya itu temennya Neng Alana katanya,” jawab Pak Satpam.

Alana seketika mengernyit. “Temen?”

Segera Alana berlari kecil ke rumahnya dengan was-was, Alana melirik ke dalam rumah, tepatnya ke ruang tamu. Ada seseorang sedang duduk di sofa membelakangi dirinya. Perasaan Alana tiba-tiba jadi tidak enak.

“Kamu siapa?”

Suara Alana membuat dia lantas menengadah kepalanya yang sudah menunduk dan menoleh ke arah Alana. Pupil matanya membesar, menandakan ia terkejut akan kehadiran si pemilik rumah di sini.

“Na,” ucap cowok itu spontan. Ia lalu berdiri dari sofa dan

mendekat ke Alana.

“Regan?” Alana mundur beberapa langkah ke belakang. “Ngapain kamu di rumah aku? Kok bisa?”

“Satpam kamu izinin aku masuk.” Regan berucap jujur. “Soalnya dia kan, kenal aku.”

Mata Alana memicing, tak suka akan kehadiran cowok itu di rumahnya. “Ngapain ke sini?”

“Mau ketemu kamu.” Regan maju satu langkah ke Alana, dan Alana mundur lagi. Dengan risih, Alana berkata, “Gak usah deket-deket. Aku benci bau alkohol.”

Ucapan Alana berhasil membuat Regan tak berkutik. Ia mundur, sedikit menjauh dan kemudian mengusap wajahnya. Ia membasahi bibirnya yang menghitam akibat sentuhan rokok. Matanya yang bagus itu sekarang terlihat sedikit memerah dan tak enak dilihat.

“Aku ke sini buat ketemu kamu, Na. Aku kangen.” Regan mendekat ke Alana lagi, bahkan kini jarak mereka hanya sebatas satu jengkal. Refleks, Alana mendorong dada Regan agar cowok itu menjauh.

“Aku bilang jangan deket-deket!” Alana marah. “Aku nggak suka!”

“Alan—”

“Kamu pergi sekarang, sebelum aku panggilin satpam buat usir kamu!” Alana histeris. Tanpa peduli dengan sekitarnya, ia langsung berlari ke lantai dua di mana kamarnya berada. Ia masuk ke kamar, lalu membanting pintu hingga terdengar bunyi yang keras sekali sampai ke sudut rumah.

Kemunculan Regan membuat suasana hatinya memburuk. Alana sudah hampir bahagia karena Regan menghilang dari hidupnya. Tetapi, cowok itu malah datang lagi dan membuat Alana mengingat kembali akan luka lama yang pernah ia toreh padanya. Alana membenci momen dimana ia harus merasakan serbuk pahitnya kejadian itu.

Hampir saja Alana menangis bila ia tidak menahannya.



Keenan melompat ke kasur dan tidur di sana. Ia memeluk guling

dengan erat sambil tersenyum dan memejamkan matanya. Sementara itu, sang pemilik kasur duduk di lantai sambil sibuk dengan MacBook-nya.

“Al, lo lagi ngerjain apa, sih?” tanya Keenan sambil menatap langit-langit kamar Alfi. Kamar cowok itu bernuansa putih campur *navy*. Enak dilihat dan bikin betah karena Alfi pintar menata letak barang-barang yang ada di kamarnya dengan rapi.

“Ada tugas geografi, padahal besok geografi ulangan harian.” Alfi berucap sambil sibuk mengetik *keyword* di kolom *search* Google. “Ampun dah nih guru, ngasih tugas nggak kira-kira. Orang mah kalau ulangan ya ulangan, ini masih juga dikasih tugas.”

“Ah, lo mah kerajinan banget, Al! Mending di sini, tiduran sama gue.” Keenan kembali memeluk guling dan memejamkan matanya, menikmati harum dan dinginnya kamar Alfi.

“Gue ngejar perguruan tinggi negeri, Bro,” ucap Alfi, “nilai gue nggak boleh ada yang kosong, harus keisi semua, dan gue usahain nilai gue naik terus di setiap semester.”

“Nilai lo aja 85 ke atas mulu, Kampret,” dengus Keenan. “Kalau gue jadi lo, gue mah udah santai-santai aja mikirin kuliah.”

“Jalan pikiran setiap orang beda-beda,” kata Alfi, “kalau lo pilih santai, gue lebih pilih berjuang.”

“A en je a ye!” Keenan bertepuk tangan, heboh sendiri. “Berarti beruntung banget dong cewek yang lo taksir. Pasti dia bakal diperjuangin terus sama lo.”

“Cewek mulu pikiran lo.” Alfi memang menanggapi Keenan, tetapi ia masih sibuk mencari materi pelajaran di Google. Iya, dia memang rajin. Rajin ngerjain tugas sekolah, tugas rumah, dan rajin beribadah.

He really is the definition of boyfriend goals.

“Masih mending gue. Daripada lo, nggak pernah ngelirik cewek.” Keenan mencibir. “Pasti suram banget kan, hidup lo? Tiap hari cuma bisa mesra-mesraan sama soal-soal dan tugas.”

“Itukan kewajiban gue, Bego.” Alfi berucap ketus. “Ngapain gue sekolah kalau nggak belajar.”

“Sekolah juga tempat buat nyari jodoh, woi. Emang lo pikir jodoh lo itu tugas?”

“Ngapain juga mikirin jodoh. Pendidikan itu yang paling

utama. Kalau pas lulus SMA lo susah masuk perguruan tinggi gara-gara nilai lo jelek, gimana? Lo sendiri yang nyesel. Nggak punya pekerjaan, nganggur, nggak bisa ngasih makan anak sama istri lo nanti.” Alfi berujar serius. “Mending kalau istri lo mau nerima lo apa adanya. Kalau dia matre, gimana? Lo ditinggal sendirian, status nikah tapi berasa duda. Emangnya mau? Siapa yang mau? Nggak ada. Makanya lo belajar yang bener. Kuliah, perdalemin ilmu, cari kerjaan bergengsi, punya banyak harta, barokah dah hidup lo.”

“Tapi, lo juga harus nikmatin masa-masa SMA lo yang nggak bakal keulang dua kali, Al.” Keenan berguling ke kanan, membuat tubuhnya berubah posisi menjadi telungkup. Ia berbicara sambil menatap Alfi yang masih sibuk menulis di buku tulis sambil sesekali melirik layar MacBook-nya. “Minimal lo punya gebetan, gitu.”

“Gue nikmatin aja kok. Lo liat sendiri kan, gue masih main sama anak-anak yang sepantaran gue, kan? Dunia cowok nggak harus tentang cewek. Cewek cuma bikin lo jadi nggak fokus belajar,” kata Alfi. “Dikit-dikit cewek. Lagi makan, mikirin cewek. Lagi mandi, mikirin cewek. Lagi belajar, jadi nggak fokus gara-gara mikirin cewek. Apalagi kalau udah ditolak sama cewek itu, bakal galau seumur hidup. Sebenarnya lebih suram hidup lo sih, Nan, daripada gue.”

“Ah, lo mah nggak paham, Al!” Keenan berdecak keras. “Gak pernah ngalamin sih.”

“Lebih bagus lagi kalau gue nggak paham,” celetuk Alfi. “Jadi, gue nggak perlu tahu seburuk apa lagi punya pacar.”

“Punya pacar itu nggak buruk, Anjir!” Keenan mulai stres ngomong sama Alfi. “Tipe pacar itu nggak cuma satu, Al. Ada yang pengertian, yang ngertiin lo kalau lo mau belajar. Ada yang sabar, sabar ngadepin sifat lo yang ngeselin dan galak. Ada yang bawel, bawel karena peduli. Ada yang cuek, yang nggak peduli sama apa pun yang terjadi sama lo. Setiap orang itu punya perbedaan, Al. Jangan ngeliat mereka dari satu sisi aja.”

Keenan menarik napas dalam-dalam. “Yang lo bilang ‘buruk’ itu mungkin tipe pacar yang dikit-dikit ngajak jalan, ngajak keluar malem, ngajak main di kamar, dan bikin lo lupa sama yang namanya belajar.” Keenan melanjutkan. “Makanya, cari cewek

yang pengertian.”

“Au ah,” dengus Alfi, “gue lagi pusing mikirin geografi, nggak usah dibikin tambah pusing sama omongan lo deh.”

Yang terjadi setelah Alfi berkata seperti itu adalah—hening.

Alfi memang sama sekali belum pernah merasakan apa itu cinta, apa rasanya pacaran, dan sejenisnya. Hidupnya terlalu terpaku pada pendidikan dan masa depannya. Prinsipnya adalah ingin membahagiakan orangtuanya dengan cara memiliki segudang prestasi masuk ke perguruan tinggi negeri yang bergengsi, dan sukses. Pacar? Urutan itu ada jauh di belakang. Entah sampai kapan prinsip itu tetap melekat pada diri Alfi.



Alana keluar dari kamar mandi dengan handuk membungkus rambutnya yang basah. Ia berjalan mendekati kasur, lalu duduk di tepi kasur sambil mengembus napas berat. Wajahnya yang semula kusam, seketika segar kembali setelah mandi. Alana meraih ponselnya yang tergeletak di kasur saat ia melihat layarnya menyala. Ada pesan dari Mamanya.

Mama: *Kamu mau makan apa, Na?*

Senyuman Alana melebar, ia sangat suka bila mamanya bertanya soal itu. Dengan gerakan cepat, Alana membalas pesan mama dan menyebut beberapa menu makanan yang ada di restoran berlambang huruf ‘W’ terbalik.

Usai mengirim pesan, Alana melirik jam yang terpampang di layar ponselnya. Jam setengah lima. Ia selalu bosan bila mamanya kerja. Nggak ada temen, nggak ada yang bisa diajak ngobrol. Ditambah lagi Alana baru pindah satu bulan yang lalu dan belum menemukan teman sebaya yang pas untuknya.

Sebenarnya Alana pindah tak begitu jauh dari rumah lamanya. Tetap berada di daerah yang sama, namun keadaannya jauh lebih baik dan terhindar dari para tetangga yang hobi bergosip.

Kring... kring...

Ponsel Alana kembali berbunyi. Ia langsung melihat benda pipih tersebut, berpikir itu adalah mamanya. Tetapi ternyata, bukan.

Regan: *Aku masih di sini. Aku kangen kamu, Na.*

Wajah Alana seketika memanas. Emosinya perlahan meluap dan ia segera menggeram. Segera ia membuka daftar kontak di ponsel dan menelepon seseorang. Butuh waktu lima detik sampai akhirnya panggilan telepon dari Alana tersambung.

"Halo," ucap Alana ketika panggilannya telah diterima.

"*Iya, Neng?*" sahut orang di seberang sana.

"Pak, tolong itu cowok yang ada di ruang tamu disuruh keluar aja, kalau dia nggak mau, paksa aja. Alana lagi nggak mau ketemu Regan soalnya." Alana berucap. "Cepetan ya, Pak. Makasih!"





BAB 3

Pagi ini matahari bersinar cukup terik, ditemani siulan burung yang menghiasi hari. Seluruh murid kelas XII IPS 1 berkumpul di tengah lapangan lengkap dengan seragam olahraga. Semuanya tengah melakukan pemanasan sebelum benar-benar melakukan aktivitas pembelajaran. Matahari yang terik itu membuat mata menyipit karena silau. Semuanya kepanasan, bahkan buliran keringat mulai muncul dari permukaan wajah.

“Ah, gerah banget!” Clara mengusap wajahnya yang sudah memerah akibat kepanasan, dan menyeka keringat yang membasahi dahinya.

“Aduh, harusnya gue bawa kipas tangan! Sumpah ini panas banget. Kenapa olahraganya nggak sore aja, sih!” seperti biasa, Natasha ngomel-ngomel kalau dirinya merasa tidak nyaman dengan kondisi dan keadaan sekitar. Ia mencak-mencak dan cemberut sepanjang waktu, tidak menerima situasi seperti ini. “Pak! Cari tempat yang ademan kek, di sini panas banget! Pas banget mataharinya di atas kepala!” Natasha mengeluh pada guru mata pelajaran, Pak Satria. Tidak seperti murid lain yang hanya bisa pasrah, Natasha terlalu rewel dan banyak mau.

Pak Satria mengarahkan pandangannya pada Natasha dan tersenyum kecil. “Kamu nggak tahu? Matahari pagi itu bagus buat kesehatan. Makanya, saya tempatkan kalian di sini biar olahraganya lebih menguras keringat dan kalian bisa lebih sehat lagi!”

“Tapikan panas banget, Pak. Gerah!” Natasha masih tak menyerah dan terus ngoceh pada guru yang usianya sudah mencapai kepala empat.

Kesal mendengar ocehan Natasha, akhirnya Bevan angkat bicara. “Sha, nggak usah ngedumel mulu, bisa nggak? Emangnya lo doang yang ngerasa kepanasan? Yang lainnya juga sama, kali! Gue dari tadi juga kegerahan, tapi biasa aja.”

“Tahu nih.” Serentak anak-anak lainnya menyahut.

“Gue ini alergi panas, oke! Kulit gue bakal merah-merah kalau kepanasan!” Natasha melotot. Tangan kanannya menggaruk lehernya yang sudah memerah dan terlihat bentolan.

“Berisik!” Alfi capek mendengar ocehan Natasha. “Kalo nggak mau ikutin pelajaran olahraga di sini, mending lo pulang aja. Pindah sekolah sekalian! Banyak mau banget. Pengin gaya kayak *princess* tapi nggak pantes. Kena panas matahari aja, langsung banyak omong. Ngaca napa, ngaca! Udah *perfect* belum lo? Pengin banget rasanya gue jedotin kepala lo ke tembok biar sadar kalau lo itu nggak—”

“Al, udah!” Keenan menegur Alfi, bermaksud agar Alfi berhenti melempar kalimat-kalimat penuh amarah pada Natasha. Lagipula, omongan Alfi sudah melewati batas dan membuat semua orang terpaku pada ucapannya.

32

Mata Natasha jelas memerah dan mulai berkaca-kaca setelah mendapati ucapan pedas dari Alfi. Napasnya memburu dan kedua tangannya mengempal kuat. Ia menatap Alfi dengan tajam, rasanya ingin menabok Alfi habis-habisan. Sementara itu, murid yang lainnya terdiam melihat kejadian tadi. Bahkan, Pak Satria pun ikut bergeming.

“Gue nggak suka dibilang kayak gitu!” Natasha teriak. Ia tak kuasa menahan tangisnya, hingga kini air matanya mengalir turun ke pipi. “Kenapa sih lo begitu banget sama gue? Salah gue apa, sampe lo jahat sama gue?!”

Keenan melirik Alfi lalu menyikut perutnya. “Nangis kan tuh, anak orang....”

Tangis Natasha semakin menjadi saat Alfi enggan menoleh ke arahnya. “Kenapa sih lo benci banget sama gue, Al? Apa karena gue suka sama lo?!”

“Sssh, udah, Sha....” Clara mengusap pelan bahu Natasha lalu mendekatkan dirinya pada sahabatnya itu. “Omongan Alfi jangan

dimasukin ke hati. Dia mah emang kayak begitu kalau ngomong.”

“Tapi, gue kesel, Ra!” Natasha menjerit.

“Sudah, sudah. Jangan ribut lagi.” Pak Satria berucap lantang, tak mau suasana menegangkan ini semakin panjang. “Gak usah ada yang nangis lagi, ini masih pagi, lho. Nangisnya dilanjutin nanti aja. Sekarang kita lanjut pemanasan dulu, oke?”

Baru saja Pak Satria akan memulai gerakan untuk pemanasan. Gerakannya lantas terhenti ketika seseorang baru saja muncul dengan tergesa-gesa dan wajahnya sudah kepalang panik.

“Pak, maaf, saya telat!”

Semua mata langsung tertuju ke arah dia—cewek yang datang terlambat dengan wajah penuh keringat dan kaos kaki yang lebih tinggi sebelah. Pipinya merah, menandakan ia kecapekan. Napasnya terengah. Bisa ditebak pasti ia baru saja lari-larian.

“Saya boleh ikutan joget?” Alana berucap kikuk pada Pak Satria yang sedang menatapnya penuh kebingungan.

“Joget pala lo peyang!” Keenan terbahak keras. “Ini lagi pemanasan, Alana sayang!”

Alana menoleh ke arah Keenan dan seketika pipinya semakin bersemu merah. Karena malu, Alana menyembunyikan wajahnya dengan ujung rambutnya yang ia bawa ke depan muka. Ia baru menyadari hanya dirinya yang mengenakan seragam putih abu-abu. Ia mengusap wajahnya dan menghela napas berat, kemudian kembali menatap Pak Satria.

Guru itu bertanya, “Kamu anak baru ya?”

Alana mengangguk. “Iya—”

“Iya, Pak. Cantik banget kan?!” Bevan menyahut dengan penuh semangat. Ia bahkan langsung mendapati sorakan dari teman-temannya.

“Ish, Alana punya gue!” Seru Keenan, bermaksud bercanda.

Bevan membalas, “Punya gue!”

“Punya gue!”

Alfi berdecak. “Terus aja saut-sautan sampe negara api nyerang lo berdua.”

Keduanya seketika berhenti merebutkan Alana. Sementara itu, Alana hanya diam menonton Keenan dan Bevan yang tadi saling

sahutan dengan menyebut namanya. Alana menggeleng samar lalu terkekeh.

“Siapa namamu?” tanya Pak Satria.

“Alana.”

Pak Satria mengangguk, lalu menyuruh Alana untuk gabung di barisan. Alana menurut, mencari orang yang ia kenal dan bisa menjadi sasarnya; Keenan. Alana jalan mendekati barisan Keenan. Tetapi, ketika ia ingin melangkah sekali lagi, tiba-tiba ia terjatuh akibat tali sepatu kanannya lepas karena tak sengaja ia injak dengan kaki kirinya.

“Aduh!” Alana mengaduh ketika dengkulnya mencium lantai lapangan dengan mesra.

Alfi refleks menunduk, lebih tepatnya menatap Alana yang jatuh tepat di dekatnya. Bukannya menolong, cowok itu malah berucap dengan ketus, “Bangun sendiri, jangan manja!”

Mendengar ucapan Alfi, Alana pun bangkit dan melengos pergi mendekati barisan Keenan yang hanya terdiri dari empat orang. Alana berdiri di belakang Keenan, namun Keenan langsung menyuruhnya untuk pindah posisi ke depan barisan. Jadi, Alana berdiri di depan Alfi.

“Aduh, sakit banget lututnya....” Alana mengeluh kesakitan. Ia menunduk, menatap luka di lututnya. “Yah, berdarah.”

“Lo niat sekolah nggak sih?” Alfi tiba-tiba berucap sambil menatap kepala Alana dari belakang. “Dateng telat setengah jam, nggak pake seragam olahraga, tali sepatu nggak diiket. Masih beruntung Tuhan bikin lutut lo cuma berdarah. Kalau Tuhan bikin tulang lutut lo retak, gimana?”

“Th, jahat banget sih ngomongnya!” Alana memutar tubuhnya ke belakang dan langsung menggebuk pelan dada Alfi. “Orang mah temennya jatuh ditolongin. Ini malah ngeliatin doang.”

“Emangnya lo temen gue?” ceplos Alfi.

Alana cemberut. Ia memutar kembali tubuhnya ke depan dan mencoba fokus pada Pak Satria yang tengah memperagakan suatu gerakan pemanasan. Hati Alana masih dongkol sama Alfi. Betapa teganya cowok itu membiarkan dirinya terjatuh dan tidak ada niat untuk membantu. “Dasar, nyebelin,” umpat Alana.

Alfi mendengar umpatan itu, tetapi tak merespons seperti tak mendengar ucapan Alana. Ia berdeham lalu tersenyum miring.

Sedetik setelah itu, yang terjadi selanjutnya adalah....

Alana pingsan.

"*Astagfirullah!*" Fino memekik kaget saat Alana jatuh ke kakinya. Ia melompat ke depan dengan gerakan spontan. Melihat itu, anak-anak kelas XII IPS 1 segera mengalihkan perhatian mereka pada Alana. Pak Satria pun langsung menghentikan gerakannya lantas tercenung melihat siswi itu jatuh ke tanah dengan gaya indahnyanya.

"Alana!" Keenan lompat ke dekat Alana dan segera mengguncang bahu anak itu. "Alana, kok lo malah pingsan sih?!"

Dalam hitungan detik, Alana telah dikerumuni oleh banyaknya manusia yang penasaran dengan yang sebenarnya terjadi. Semuanya terkejut dan panik. Semuanya berharap Alana baik-baik saja.

"Pak, ini gimana?" Bevan berteriak. Geraknya terlalu lambat untuk dijadikan seorang pemimpin kelas. Ia malah gigit jari, pusing sendiri.

Dari tadi hanya menatap Alana dengan tatapan tajamnya, kini ia berjongkok di dekat anak itu dan menepuk sekali pipi Alana, berharap anak itu bangun. Tetapi, sama saja. Mata Alana masih tetap terpejam rapat. Muka Alana yang polos itu malah terlihat sangat ngeselin di mata Alfi. Akhirnya, Alfi menyelipkan tangan kanannya di lekukan kaki Alana serta tangan kirinya berada di punggung cewek itu. Ia menggendong Alana. Perlakuan Alfi terhadap anak baru itu jelas membuat teman-temannya melongo.

"Saya bawa dia ke UKS ya, Pak," ucap Alfi pada gurunya.

Mendapat anggukan dari gurunya, Alfi bergegas pergi ke UKS sambil membawa Alana di gendongannya. Badan Alana tak begitu berat. Tubuhnya yang mungil tak menjadi masalah bagi Alfi yang memiliki lengan kekar. Ia menatap wajah Alana. *Masa hanya karena jatuh, ini cewek malah pingsan?* Dalam hati Alfi berucap, *Ini cewek beneran pingsan nggak sih?*

Alfi menggeleng samar, kembali fokus dan meluruskan pandangannya ke depan. Ia hanya ingin segera tiba di UKS dan menyerahkan cewek ini pada pengurus kesehatan, lalu dirinya

bisa bebas dan kembali ke lapangan untuk berolahraga.

Tanpa sepengetahuan Alfi, Alana diam-diam membuka sedikit matanya hanya untuk memadamkan wajah Alfi dari sisi bawah.

Ganteng banget!

Ia merasa bangga karena dirinya sedang digendong oleh seorang Alfi, si *Cassanova* sekolah. Rasanya itu seperti *dag-dig-dug-serr* dan bikin jantung jadi *jedag-jedug*. Alana menahan senyum. Pipinya mengembung dan memerah. Dan hal itu tanpa sengaja tertangkap oleh mata Alfi.

“Lo pura-pura pingsan, ya?!” semprot Alfi, dengan kejamnya ia langsung melepas genggaman tangannya pada tubuh Alana hingga cewek itu jatuh ke lantai dengan sempurna.

“Ya Allah!” Alana histeris sambil menyentuh bokongnya. Matanya terbuka lebar, ekspresinya benar-benar terkejut. Lalu ia mendongak dan menatap Alfi yang tengah melotot ke arahnya. “*OH MY BUTTY, ASTAGA!!*”

Alfi pun semakin kejam dengan meninggalkan Alana sendirian yang masih terkapar di lantai.

36



Alana terbaring di brankar UKS dengan posisi miring sambil mengusap-usap bokongnya. Ia beberapa kali meringis kesakitan, apalagi sekarang dengkulnya makin terasa perih. Bisa Alana simpulkan pagi ini adalah pagi yang sial untuknya.

Pertama, Alana bangun kesiangan hingga mengakibatkan ia datang terlambat ke sekolah. Kedua, ia tersungkur di lapangan karena menginjak tali sepatunya yang lepas. Ketiga, tubuhnya dijatuhkan oleh Alfi dari gendongannya ke lantai. Sakit sekali.

Meski begitu, Alana tetap merasa bahagia karena telah digendong Alfi. Aroma tubuh Alfi begitu wangi, pokoknya maskulin banget. Bikin siapa pun betah berlama-lama di dekatnya. Sayangnya, Alfi terlalu galak dan hobi bikin orang sakit hati dengan omongannya. Seandainya Alfi *friendly*, pasti aura gantengnya makin bertambah. Tetapi tak apa-apa, cowok semacam Alfi itu menggemas.

Sementara itu, Alfi bersama anak-anak yang lain tengah asyik melakukan aktivitas olahraga. Kali ini, materinya adalah bermain bola basket. Meskipun Alfi tak menyukai basket, ia tetap mau

mencapai nilai terbaik dalam permainan itu. Pokoknya, nilai adalah hal terpenting dalam hidupnya setelah orangtua.

“Gea Priscilla!” Pak Satria menyebut nama siswi yang selanjutnya harus memasukkan bola ke ring. Orang yang dipanggil itu segera mengambil basket dan berdiri di depan ring untuk *me-shooting* bola.

Gea yang terlihat gugup itu langsung melempar bola ke ring dengan asal, dan akhirnya bola itu tidak masuk ke lubang ring. Pipi Gea bersemu merah karena malu, apalagi teman-temannya menyoraki dirinya walau bermaksud bercanda. Selanjutnya, Pak Satria memanggil nama orang yang berada di bawah nama Gea.

“Genta Denalfian!”

Si pemilik nama langsung memposisikan dirinya di bawah ring dengan basket berada di tangannya. Alfi menatap ring menggunakan tatapan tajamnya, seakan-akan ring itu adalah satu titik yang akan menjadi sasaran penembakan.

“Masuk gak ya?” celetuk Keenan dengan wajah konyolnya. “Kalau gak masuk, lo kudu traktir gue makan bakso beranak ya, Al!”

Alfi tak mengindahkan ucapan Keenan. Ia tetap fokus pada bola. Setelah ia merasa posisi bola dengan ring sudah pas, ia langsung melompat dan menembak bola ke ring.

“YAH!” Keenan bersorak kecewa, sedangkan yang lainnya bertepuk tangan.

“Ah, gak jadi traktir gue dong!” Keenan berdecak, yang dibalas Alfi dengan senyuman sinis.

“Makanan mulu pikiran lo,” celetuk Alfi, “pikirin tuh nilai rapor.”

“Ah, lo mah mikirin nilai mulu!” protes Keenan saat Alfi melenggang dari hadapannya.



Tak terasa, bel tanda pulang sekolah sudah berdentung sampai ke sudut penjuru gedung. Semua murid dari masing-masing kelas bergegas meninggalkan tempat untuk balik ke rumah mereka. Meskipun sebagian besar dari mereka akan pergi dahulu ke tempat tongkrongan sebagai rutinitas sehari-hari.

Alfi bangkit dari bangku hendak mengemaskan buku-bukunya, tetapi gerakannya terhenti saat ia melirik Alana yang dari tadi posisinya tak berubah. Cewek itu duduk sambil memeluk perutnya, kepalanya ditidurkan di atas meja dengan posisi miring dan matanya tertutup rapat. Intinya, Alana sedang tidur.

Mulai Alana balik dari ruang UKS sampai bel tanda istirahat berakhir tadi, cewek itu meringis terus sambil menidurkan kepalanya di atas meja. Sekarang, dia malah tidur. Sepertinya ia masih kesakitan gara-gara tubuhnya menghantam lantai akibat jatuh dari gendongan Alfi. Menyadari itu, Alfi jadi ikut meringis.

“Alana.” Lengan Alana dicolek Keenan yang baru saja datang menghampiri. Cowok itu menatap Alfi, “Ini anak tidur dari kapan?”

Alfi mengedikkan bahu. Ia sebenarnya malas untuk bicara. Sekarang pun dia sibuk memasukkan buku-bukunya ke dalam tas. Selain galak, dia juga nggak peduli.

38 “Na, Na, bangun. Udah pulang sekolah.” Keenan masih berusaha membangunkan Alana dengan cara mencolek beberapa kali lengan cewek itu. Usaha Keenan berhasil, Alana membuka matanya dan mengangkat kepalanya. Ia terkejut melihat wajah Keenan yang berada tepat di depan mukanya.

“Keenan!” Alana kaget dan refleks mengubah posisinya jadi duduk tegak. Melihat Alana kaget, Keenan ikutan terkejut.

“Aku ketiduran, ya?” Alana panik sendiri. Ia menoleh ke kanan dan kiri, melihat sebagian murid di kelas ini sudah meninggalkan kelas.

Alana melirik Alfi lalu menabok tangannya. “Kok nggak bangunin aku, sih?!”

Alfi menaikkan satu alisnya. “Untung buat gue apa kalau gue bangunin lo?”

“Ish, ngegas mulu sih kalau ngomong!” Alana cemberut.

“Gue cuma nanya, ngegas dari mananya?” sahut Alfi.

“Seenggaknya kamu punya inisiatif buat bangunin aku yang ketiduran di kelas,” kata Alana.

“Emangnya lo siapa gue?” celetuk Alfi.

“Au ah!” Alana frustrasi. Ia meraih beberapa buku yang tergeletak di mejanya dan menaruhnya ke dalam tas. Ia ingin

segera pulang, mau tidur dengan nyaman dan tentram. Tetapi, ketika Alana bangkit berdiri dari bangku, ia tiba-tiba meringis kesakitan. Ia lupa ada luka basah di lutut kanannya. Lantas, Alana memekik. “Sakit! Astaga, lutut aku sakit banget!”

Saat Alana kembali duduk dengan membanting bokongnya, ia kembali berteriak kesakitan. “YA AMPUN, PANTAT AKU!”

Melihat Alana yang heboh sendiri, Keenan dan Alfi sama-sama terdiam sesaat dengan wajah bingung. “Ngapa sih, Na?” tanya Keenan.

Alana manyun. Matanya berkaca-kaca, menandakan ia sebentar lagi akan menangis hanya karena luka di tubuhnya yang dapat menguras air mata. “Lutut aku nggak bisa dilurusin... kalau aku berdiri, luka di lututnya rasanya sakit banget. Aku jadi susah buat jalan. Kalau duduk, pantat aku nyut-nyutan.”

“Kasihan....” Keenan menatap Alana simpatik. “Nanti lo pulang dijemput Nyokap?”

Alana menggeleng. “Minggu ini Mama sibuk terus ngurusin kerjaan.”

“Dianterin Alfi aja kalau gitu,” ceplos Keenan, “biar lo bisa cepet-cepet sampe rumah terus istirahat.”

“Nggak mau!” Alfi menyahut. “Pulang aja sendiri.”

“Tolongin napa, Al, itung-itung lo beramal.” Keenan berujar dengan nada melas, tetapi memaksa. “Gue mau aja sih anterin Alana. Tapi, bensin gue udah sekarat.”

“Itu terus alesan lo, Tapir.” Alfi mencebik, lalu melirik Alana, “Makanya, ke sekolah tuh bawa kendaraan sendiri. Dikit-dikit minta dianter, minta dijemput. Manja amat.”

“Kalau aku bisa bawa motor, dari kemaren aku udah bawa motor kali ke sekolah!” omel Alana, tak terima dibilang manja.

“Makanya belajar! Usaha dikit kek,” seloroh Alfi, “percuma lo sekolah, kalau otak gak dipake.”

Nyese. Satu kata yang bisa mewakilkan apa yang orang rasakan setelah ngomong dengan Alfi. *Mood* Alana semakin buruk setelah mendengar ucapan Alfi yang sungguh membuatnya kesal. Alana tidak bisa membayangkan kenapa Keenan betah berteman sama Alfi. Mungkin Keenan sudah cukup kebal akan sifat sahabatnya

tersebut, atau mungkin Keenan telah dipelet oleh Alfi agar mau menjadi temannya terus.

Alana beranjak dari tempat tanpa pamit kepada Alfi maupun Keenan. Dadanya sesak, ia seperti ingin menangis namun ditahan. Langkahnya yang lambat itu membuat Keenan meringis kasihan. Kaki Alana timpang, dan setiap melangkah ia selalu mendesah kesakitan.

“Al, lo nggak kasihan apa ngeliat dia?” ucap Keenan berbisik sambil menepuk bahu Alfi terlebih dahulu.

Alfi terdiam. Ia masih memandang tubuh Alana dari belakang. Pikirannya melayang-layang ke kejadian yang terjadi pagi tadi. Alana kesakitan begitu juga salah satunya akibat ia jatuhkan dari gendongan, lantaran berbohong dengan pura-pura pingsan. Giliran kena batunya, malah nangis.

“Alana, lo pulang bareng gue!”



40 Sepanjang perjalanan menuju rumah Alana, Alfi mencoba menahan kesabarannya ketika Alana memeluknya sangat erat karena luka di kaki Alana yang terkena angin dan rasanya sangat ngilu serta perih. Alana meronta-ronta, dan memukul-mukul perut Alfi sambil menahan tangis.

“Perut gue sakit, bego!” omel Alfi.

“Lutut aku lebih sakit. Lecet nih, sampe berdarah!” balas Alana, “Pantat aku juga sakit, gara-gara kamu!”

“Lebay banget sih, lo.” Alfi berdecak. “Lepasin nggak!”

Alana menggeleng, tidak mau melepaskan tangannya yang melingkar di sekitar perut Alfi. “Gak mau!”

“Lepasin atau lo gue turunin di pinggir jalan sekarang?” ancam Alfi.

“Nggak mau, Alfi!” Alana memekik. “Sumpah, ini perih banget!!”

“Dramatis banget hidup lo. Dasar, manja.”

“Aku gak manja!”

“Lo manja.”

“Nggak!”

“Bacot.”

Alana bungkam. Ia tak mau adu mulut lagi dengan Alfi.

Daripada Alfi semakin menyakiti hatinya dengan kata-kata yang ia lontarkan, Alana lebih memilih untuk diam. Bukan karena ia mengalah, hanya saja Alana malas berdebat. Dan Alana tidak mau membuat Alfi semakin berkeinginan untuk menurunkannya di pinggir jalan.

Beberapa menit kemudian, motor Alfi berhenti di depan rumah Alana yang nampak sepi. Di depan motor Alfi, ada sebuah motor merah yang terparkir di sana tanpa ada pemiliknya. Alfi ingat, motor itu adalah motor yang sama seperti yang ia lihat saat pertama kali dirinya mengantar Alana pulang. Pelan-pelan Alana turun dari boncengan. Setelah kedua kakinya menapak kakinya di aspal, Alana memadamkan Alfi. "Makasih ya."

"Ya."

"Kamu langsung pulang?" tanya Alana yang langsung Alfi balas dengan anggukan. Tetapi, sedari tadi mata Alfi tak lepas dari motor merah tadi. Penasaran apa yang Alfi lihat, Alana pun mengikuti arah pandang mata Alfi. Raut wajah Alana seketika berubah menjadi suram.

"Motor lo?" tanya Alfi. "Maksud gue, itu motor punya keluarga lo?"

Alana menggeleng malas. "Bukan."

"Motor siapa?" tanya Alfi lagi.

Alana mengedikkan bahu. "Nggak tahu."

Mata Alfi semakin menajam ke arah motor itu. Ia merasa tidak asing dengan motor tersebut. Tetapi, ia berpikir dua kali sebelum mengambil keputusan. Karena ia tahu motor seperti itu bukan hanya dimiliki satu orang. Alfi menarik napas dalam, lantas mengembuskannya dengan sekali hentakan. Ia melirik Alana sekilas, "Gue balik."

Kemudian, motor Alfi langsung melesat meninggalkan tempat yang semula dipijak.

**MEMBOHONGI PERASAAN SAMA
SEPERTI MENYIKSA DIRI.**





BAB 4

Alana menutup pintu gerbang lalu berlari ke arah rumah. Alana masuk ke dalam rumah dan langsung berjumpa dengan cowok yang kemarin bertamu ke rumahnya. Alana meliriknya dengan sinis, menandakan ia semakin tak suka akan kehadiran cowok berandalan itu.

“Ngapain kamu ke sini lagi?” suara Alana menggema di sudut ruang tamu. Regan yang awalnya tengah memainkan ponsel sambil duduk di sofa, kini mengalihkan pandangannya ke Alana.

“Aku udah bilang ke kamu, aku nggak mau liat kamu lagi. Kenapa kamu ngeyel banget sih!” ucap Alana mulai marah.

Regan bangkit dari sofa, menghampiri Alana dengan senyuman jahil di wajahnya. Senyuman yang benar-benar tidak Alana sukai. Senyuman itu penuh misteri, sungguh menyebalkan.

“Aku udah bilang. Aku kangen kamu, Alana.” Regan mengaku. “Alesan aku datang ke sini karena aku pengen ajak kamu jalan. Aku pengen kita lakuin sesuatu yang awalnya sering kita lakuin. Pergi ke bioskop, *dinner*, jalan-jalan, pokoknya semuanya. Emangnya kamu nggak kangen semua itu, Al?”

“Enggak!” Alana menjawab tanpa ragu. “Kalau kamu kangen lakuin itu, kamu bisa ajak cewek lain. Kamu nggak perlu ajak aku, karena kamu udah tahu sendiri jawabannya, aku bakal nolak apa pun ajakan kamu!”

“Al, kenapa sih?” Regan maju selangkah ke arah Alana. “Kenapa kamu segitu bencinya sama aku?”

“Aku males berurusan sama kamu. Aku nggak mau liat muka kamu lagi, Regan!” Alana membentak, napasnya memburu. “Pergi

dari rumah aku sekarang!”

Regan menggeleng sambil tertawa paksa. “Aku nggak bakal pergi sebelum kamu kabulin keinginan aku.”

“Kamu bukan siapa-siapa aku. Kamu nggak berhak minta ini-itu sama aku, karena aku nggak bakal mau kabulin semua itu!”

Regan terdiam. Bola matanya yang cokelat terang itu memandang Alana dengan tatapan mendalam. Yang terjadi selanjutnya, Regan membungkuk dan langsung membopong tubuh Alana di bahunya yang kekar lalu berjalan menaiki anak tangga menuju lantai dua.

“Lepasin!” Alana meronta. Luka di lututnya membuat sulit bergerak cepat. “Lepasin, Regan! Turunin aku!”

“*No, Honey. I won’t.*” Regan tersenyum jahat. Senyuman yang Alana benci semenjak mereka telah resmi memutuskan hubungan. Walau Alana tidak melihat senyuman itu, tetap saja ia bisa merasakan aura itu karena dirinya sudah mengenal Regan sejak lama.

44 “PAK SAT—AH!!” Alana memekik ketika Regan memukul pahanya. Tidak terima karena disentuh oleh Regan, Alana memukul-mukul punggung Regan dengan keras berusaha agar cowok itu menurunkannya dari gendongan. Meski pukulan Alana terbilang lemah, ia tetap berusaha dan tak berhenti mengebuk punggung cowok itu. Alana kini menangis.

“Percuma kamu panggil, satpam kamu itu lagi aku suruh beli makanan buat aku,” ucap Regan, “percuma juga kamu pukul-pukul aku, karena rasanya nggak seberapa, Sayang. Kamu malah kayak ngebelai aku jadinya.”

“Lepasinaku!!” Alana masih terus mencoba untuk membebaskan diri. Walau usahanya terlihat sia-sia.

“Kamar kamu dikunci nggak?” Regan bertanya seperti tak memiliki dosa. Pertanyaan itu pun membuat tangis Alana semakin menjadi. Wajahnya mulai berkeriat dan detak jantungnya tak bisa dipungkiri seberapa kencang lagi.

“MAMA!!!” Alana memekik histeris. Mengapa di saat-saat seperti ini tidak ada satu pun orang yang menolongnya. Mengapa kejadian seperti ini harus terjadi lagi. Bahkan, di rumahnya sendiri.

Ceklek.

Pintu kamar Alana terbuka. Regan tersenyum lebar, sebab sebelumnya ia berpikir kamar Alana terkunci. Ternyata, keberuntungan masih ada dipihaknya. Dan sepertinya dewi fortuna tidak berpihak pada Alana. Tersenyum nakal, Regan berjalan ke arah kasur Alana yang berukuran besar itu.

“Jangan masuk kamar aku!” Alana menggertak. “Jangan masuk!!”

“Terambat. Aku udah masuk—oh ralat, kita udah masuk.” Senyuman nakal itu semakin terlihat jelas di wajah Regan.

“Kamu mau ngapain sih!” Alana bertanya dengan nada membentak. “Jangan macem-macem sama aku, Regan!”

“Aku nggak macem-macem, Sayang. Aku cuma mau ‘main’ sama kamu.” Regan tertawa sinis. “Pasti kamu bakal suka sama permainan ini.”

Tak diduga, Regan melempar tubuh Alana ke atas kasur. Alana meringis, tentu saja, karena tadi pagi tubuhnya baru saja dibanting ke lantai dan sekarang ia dibanting ke kasur. Alana hendak bangkit dari posisi semula, tetapi Regan menahannya dengan kuat. “Mau ke mana? Kita belum lakuin itu, Sayang.”

“Apaan sih!” Alana melepas tangan Regan dari bahunya. “Kamu nggak bisa perlakuan aku seenak jidat kamu. Pergi kamu dari kamar aku!”

“Enggak mau.” Regan menampilkan wajah konyolnya, sok imut, bikin enek.

“Pergi!” Alana teriak lagi, membuat air matanya semakin jatuh berderai.

“Aku bilang gak mau, ya gak mau!” nada bicara Regan naik satu oktaf seraya ia mendorong tubuh Alana. Alhasil, Alana kembali terlentang di kasur. Pada saat itu, Regan langsung menahan tubuh Alana untuk tidak bergerak dengan cara duduk di atas perut gadis itu.

Alana lantas terkejut bukan main. Ia meronta, tetapi sekarang kedua tangannya ditahan oleh Regan. Alana seakan tidak bisa bergerak, tubuhnya dikunci oleh Regan. Ia memejamkan matanya dan dalam hati meminta pertolongan pada Tuhan.

“Apa sih mau kamu, Gan?!”

“Kamu.” Regan menjawab. “Aku mau kamu, Alana.”

Regan menampar pipinya dengan kencang, hingga Alana tidak sadarkan diri. Sekarang Alana tidak meronta seperti sebelumnya karena Alana sudah masuk ke alam bawah sadarnya.

Lebih dari lima menit, pintu kamar Alana terbuka lebar hingga punggung pintu itu menabrak tembok. Lengkungan tajam itu merasuki telinga Regan dan membuatnya panik di detik pertama ia melihat siapa yang datang.

“*Astagfirullah!*” Miska memegang dadanya, berjalan cepat mendekati dua orang yang ada di kasur itu dan langsung menarik tubuh Regan untuk turun dari kasur.

“Kamu abis ngapain?” Miska menatap Regan penuh amarah. “Kamu abis apain anak saya?!”

“Tante, saya nggak—”

“Kamu jangan coba-coba buat bohongin saya, ya. Saya lapor polisi baru tahu rasa kamu!” Miska berucap galak, seperti ibu-ibu pada umumnya yang melihat putri kesayangannya diperlakukan secara keji oleh seseorang.

46

“Kamu gila, ya?!” Miska membelalak ke arah Regan setelah ia lihat Alana matanya terpejam erat dan tidak sadarkan diri. “Bejat banget kamu! Buat apa kamu dateng temuin anak saya? Mau kuras duit dia lagi? Iya?! Nggak tahu malu banget, ya? Mana orangtua kamu?!”

“Tante nggak tahu permasalahannya apa. Jangan cuma bisanya marah-marah aja. Saya datang ke sini buat ketemu sama Alana, saya kangen sama dia...,” ucapan Regan terhenti lagi ketika Miska menyelaknya.

“Orang jahat kayak kamu itu nggak pantas dipercaya! Sekarang pergi dari rumah saya, dan jangan pernah datang lagi ke sini! Saya juga tahu kamu juga kemaren ke sini, kan? Masuk nggak pake izin, main nyelonong aja. Kalau saya liat kamu lagi, saya teriak maling, mau kamu dikeroyok sama warga?!” Miska sudah sangat emosi menghadapi cowok macam Regan yang memiliki sifat keras, membuat orangtua manapun yang memiliki anak seperti dia pasti akan cepat mengalami darah tinggi. “Pergi dari rumah saya, sekarang!”

Regan pergi dengan membawa rasa malu yang begitu besar. Sambil mengacak rambutnya tanda frustrasi, Regan berlari menuruni anak tangga menuju pintu utama rumah Alana. Setibanya ia di luar rumah, Regan langsung meraih motornya dan bergegas pergi meninggalkan tempat.

Ketika Regan pergi, Tino yang memakai seragam satpam itu baru saja kembali dengan motornya dan membawa sebungkus nasi padang. “Mas!”

Tino memanggil Regan, tetapi cowok itu tak mendengar. Kebingungan, Tino pun turun dari motornya dan membawa nasi bungkus itu ke posnya. Dan seketika Tino terkejut akan kehadiran Miska di dekat pos satpam.

“Itu apa, Pak?” tanya Miska.

“Ini?” Tino melirik nasi bungkus itu lalu kembali menatap Miska. “Ini makanan punya anak cowok tadi, tapi barusan dia pulang. Kayaknya dia lupa sama makanannya, Bu.”

“Oh.” Miska mengangguk. “Bapak lain kali jangan izinin dia masuk rumah ini, ya. Bapak inget mukanya, kan? Kalau Bapak disuruh dia beli makanan, beli minuman atau yang lain-lain, Bapak jangan mau. Karena dia itu anak nggak bener. Suka nyari masalah.”

“Tapi, dia bukannya temennya si Eneng, Bu?” heran Tino.

“Dulu iya, sekarang udah nggak,” jawab Miska. “Tolong, ya, Pak, jangan sampe dia masuk ke rumah ini lagi.”

“Oh, iya, Bu. Baik,” ucap Tino, patuh.

“Ya udah, itu makanannya Bapak makan aja. Kan mubazir kalau dibuang.” Miska berujar.

“Wah, serius nggak apa-apa saya makan Bu?”

Miska mengangguk dengan senang, Tino tersenyum lebar dan berucap terima kasih pada Miska. Tino lalu masuk ke pos satpam, duduk di depan TV dan mulai membuka nasi bungkus itu di atas meja. Saatnya makan.



Derasnya hujan mengguyur Jakarta sejak satu jam yang lalu. Alfi merebahkan dirinya di kasur dengan laptop yang ada di hadapannya. Seperti biasa, ia sedang menggarap ilmu pengetahuan dari berbagai macam sumber. Bila ia tidak menemukan jawaban

di buku, ia akan beralih ke laptop, lebih tepatnya mencari jawabannya ke internet. Selalu seperti itu. Otaknya terlalu fokus dengan MacBook, hingga suara gemuruh maupun petir tak terdengar olehnya. Ia tidak akan melewatkan informasi terbaru soal SNMPTN, SBMPTN, dan sebagainya.

Sejak lama Alfi ingin menjadi seorang Psikolog. Entah mengapa, kebanyakan orang menyimpulkan anak IPS tidak sehebat IPA. Padahal, IPA dan IPS memiliki kemampuan di bidang masing-masing. Bila orang berpikir anak IPS tidak pintar di pelajaran fisika, maka anak IPA tidak pintar pelajaran geografi. Semuanya punya kelemahan dan kelebihan, entah itu di dunia pendidikan maupun di luar dari hal itu.

Tetapi, pilihan Alfi ada dua. Psikolog dan Sosiologi. Masalah kampus, Alfi berserah pada SNMPTN. Kalau nilai yang ia capai tinggi dan melewati batas yang sudah ditetapkan, ia bisa memilih universitas secara bebas. Tetapi, kalau ia tidak lolos SNMPTN dan harus terlempar ke SBMPTN, mau tak mau ia harus terima apa pun universitas yang diberikan. Intinya, Alfi akan berusaha dan berjuang keras untuk diterima di SNMPTN. Lagipula, SNMPTN itu tidak hanya mengandalkan kepintaran, tetapi juga tekad dan kemauan yang tinggi. Alasan utama Alfi ingin lolos SNMPTN adalah mengurangi biaya kuliah yang sangatlah mahal.

“Alfi?” suara wanita paruh baya terdengar dari luar kamar Alfi, disusul ketukan pintu beberapa kali. Alfi menoleh ke sumber suara dan bergegas bangkit dari kasur. Ia membuka pintu dan bertemu dengan ibunya.

“Makanan buat kamu udah mateng. Makan dulu sana,” ucap Viona, ibu Alfi.

Alfi mengangguk. “Kalau PR-nya udah kelar, aku langsung ke bawah.”

Viona berdecak. “Kamu tuh telat makan terus. Nanti mag, loh.”

“Aku dari tadi ngemil kok, Ma.” Alfi tersenyum tipis. “Bentar lagi PR aku selesai. Mama tungguin aja di bawah, oke?”

“Alfi—”

“Dadah!” Alfi memotong ucapan ibunya seraya menutup kembali pintu kamar.

“Jangan lama-lama!” seru Viona dari luar kamar.

Alfi kembali ke terjun bebas ke dasar kasur. Saat Alfi hendak meraih pulpen dan buku tulis yang tergeletak di samping laptop, mendadak ponselnya berdering. Dering itu menandakan adanya panggilan masuk.

Keenan Bagong...

Nama itu tertera di layar ponsel Alfi, segera ia menerima panggilan teleponnya.

“Apaan,” sahut Alfi di telepon.

“Al, gue punya kabar! Ini hot news sepanjang masa, dan gue rasa lo harus tahu!!” Keenan berucap heboh, hampir menyerupai cewek yang sedang bergosip.

“Apaan?”

“Anu,” jeda Keenan, “bentar ye.”

Di sana, Keenan sibuk mengutak-atik komputernya sambil men-*scrolling* layar. Entah apa yang sedang ia cari sampai ia begitu heboh dan ingin membagi kehebohannya dengan Alfi.

Lima belas detik kemudian, Keenan kembali bicara di telepon.
“Alfi!”

“Apa?!”

“Nih, dengerin gue. Gue pengen ngomong ke lo, soal Alana!” Keenan terdengar *excited*.

“Ngapa ngomongin Alana ke gue, Anjir?” celetuk Alfi, heran.

Keenan tidak menanggapi ucapan Alfi, ia masih sibuk dengan pikirannya sendiri. “Ternyata, Alana itu jomblo, Al! Asyik banget kan! Cewek secapek dia jomblo. Ha... ha... ha...”

“Terus nih ya, Alana itu baru putus tiga bulan yang lalu,” ucap Keenan lagi dengan mata yang masih tertuju ke layar komputer, “dia terakhir pacaran sama cowok.”

“Untung normal ye, pacaran sama cowok.” Alfi berkata sarkastik.

“Maksud gue dia terakhir pacaran sama cowok, cowoknya kelihatannya agak lebih tua dari kita.” Keenan meralat. “Muka cowoknya nggak jelas... kayaknya masih gantengan lo, Al.”

“Kenapa malah dibandingkan sama gue?” Alfi mulai kesal.

“Ternyata dari dulu Alana emang cantik, ya,” ujar Keenan kagum.

"Kalau lo mau tahu lebih soal Alana, buka aja Twitter-nya; at alanacaroline."

"Nggak guna. Buang-buang kuota, buang-buang listrik, buang-buang tenaga buat nge-stalk," celetuk Alfi, "niat amat sih lo kepoin dia?"

"Karena gue kasihan liat lo ngejomblo terus," ceplos Keenan.

Alis Alfi terangkat satu, "Maksud lo?"

Di sana, Keenan menepuk sesekali bibirnya. Ia menahan tawa. *"Gak. Nanti gue telepon lagi ya, kalau masih ada gratisan. Bye, My Bro!"*

Alfi menjauhkan ponsel dari telinga kirinya dan memastikan bahwa sambungan telepon sudah benar-benar terputus. Ia meletakkan kembali ponselnya ke nakas dan menghela napas berat.

"Nggak jelas," dengus Alfi.



50

Seharian ini Alfi duduk sendirian di kelas. Biasanya Alana ada di sampingnya sebagai pasangan tempat duduknya, tetapi, kali ini cewek itu tidak ada. Alfi sempat mengira Alana pindah tempat duduk karena tidak betah duduk dengannya. Ternyata Alana memang tidak masuk sekolah. Entah apa keterangannya, sakit atau izin, intinya Alfi tidak peduli.

"Gea!" Bevan memanggil Gea si sekretaris kelas. Suara Bevan membuat Alfi menoleh sekilas ke arahnya, yang kebetulan duduk tepat di depan meja Alana. "Gue baru dikabarin Bu Berta, katanya Alana sakit. Dia demam."

Mendengar nama Alana disebut, Alfi menoleh lagi ke arah Bevan, namun tidak lama karena cowok itu cepat sekali memindahkan arah pandangannya.

Gara-gara kemarin kena sial terus di sekolah, sekarang dia sakit? Pikir Alfi, *Lemah amat.*

"Alana sakit?!" Keenan yang duduk di depan Bevan, tiba-tiba bertanya. "Kenapa sakit?!"

"Mana gue tahu," jawab Bevan, "Padahal kemaren keliatannya baik-baik aja, ya."

"Tapikan kemaren dia pingsan di lapangan," sahut Dira.

“Iya, Alana kan pingsan kemaren!” Natasha ikutan nimbrung.

“Pingsan bohongan,” celetuk Alfi, ketus.

“Bohongan?!” Natasha memekik.

“Lo berisik amat, sih!” Alfi ngamuk. “Keluar sono lo dari kelas. Pusing gue denger suara lo, nggak ada enaknya didenger, yang ada cuma bikin kuping pengang.”

“Al, jenguk Alana yuk nanti!” Keenan mengajak dan tentunya diberi respons negatif dari Alfi.

“Gak. Lo aja,” ucap Alfi.

“Gue kan nggak tahu rumahnya dia. Kan lo yang suka anterin dia pulang.” Keenan tersenyum jahil. Ia merasa Alfi kena skak mat.

“Gue kasih alamatnya aja, tapi gue nggak ikut,” kata Alfi.

“Lo tahu sendiri, gue suka keder kalau disuruh nyari alamat...” Keenan memelas. “Lo ikut aja, ya? Oke?”

“Nggak.” Alfi melotot lagi.

“OKE!” Keenan pun bersorak girang sambil meninju udara, pura-pura tidak mendengar Alfi yang menolak ajakannya.



**KAU PANTAS DISEBUT SAHABAT
KETIKA SAHABATMU BAHAGIA
DAN KAU IKUT BAHAGIA,
WALAU ALASAN BAHAGIANYA
BUKANLAH KAMU.**





BAB 5

Hari demi hari terus berganti, layaknya dedaunan yang gugur untuk digantikan dengan daun yang baru. Alana berjalan memasuki kelas dengan sweter tebal warna merah jambu yang membalut badannya. Ia menatap sekeliling kelas sambil menunduk, seperti ketakutan tetapi sebenarnya tidak ada yang perlu ditakutkan. Alana duduk di bangkunya, tepat di samping Alfi yang sedang menulis sesuatu di buku tulisnya. Alfi sempat tidak menyadari kehadiran Alana kalau saja cewek itu tidak berdeham.

Alfi menoleh sekilas ke arah Alana, tetapi secepat kilat kembali menatap buku tulisnya. Alana berdeham lagi, namun kali ini batuknya berkali-kali.

“Minum.” Alfi berucap.

Alana melirik Alfi, lalu ia meraih air mineral yang ada di dalam tasnya. Ia segera menenggaknya hingga tinggal setengah botol. Sekarang Alana menidurkan kepalanya di atas meja dengan posisi wajah yang mengarah ke Alfi. Alana mengukir sebuah senyuman kecil ketika ia lihat wajah Alfi yang terlihat sangat serius. Makin keliatan ganteng dan ngegemasin—kata Alana.

Tiga hari tidak masuk sekolah, Alana sudah dibuat kangen akan suasana kelas barunya ini. Terlebih, ia kangen mendengar Alfi ngomel-ngomel dan membentak-bentak orang.

Ternyata, cowok senyebelin dia bikin kangen-able juga, ya, pikir Alana.

“Uhk!” Alana batuk lagi. Ia menutup mulutnya tetapi matanya tidak lepas dari wajah Alfi.

“Lo ngeliatin gue, ya?” Alfi melirik Alana dengan sangat sinis.

Tatapannya membuat Alana salah tingkah dan memberi pengaruh buruk bagi pipinya. Ya, pipinya seketika merona merah seperti pipi seorang bayi yang baru dilahirkan.

“Ge’er banget.” Alana mencoba mencairkan suasana sekaligus berusaha menghilangkan rasa gugupnya. “Selain galak dan nyebelin tingkat dewa, kamu ge’eran juga ya?”

“Nggak mungkin gue ngomong kayak gitu, kalau lo nggak ngeliatin gue, Bodoh.” Alfi berujar ketus.

“Iya... iya... iya.” Alana mengubah posisinya menjadi duduk. “Ngomel mulu, sih? Masih pagi, tahu!”

Setelah itu, tidak ada lagi yang percakapan. Alfi masih menyibukkan diri merangkum sebuah materi pelajaran dari buku paket ke buku tulis. Sedangkan Alana sibuk memperhatikan Alfi. Ia mendekatkan tubuhnya ke Alfi hanya untuk melihat apa yang sedang Alfi tulis.

“Tulisan kamu rapi juga, ya?” Alana malah salah fokus ke tulisan Alfi. Alfi tak memberi komentar, hanya diam dan menganggap Alana tidak ada.

54

“Rajin banget *copas* tulisan dari buku paket ke buku tulis. Padahal, kamu bisa pake cara simpel. Tinggal kamu tandain kata-kata yang penting pake stabilo dan semuanya bakal beres dalam beberapa detik,” tutur Alana, “kalau aku jadi kamu sih, mending pake stabilo,” lanjut Alana. “Oh, atau mungkin itu PR ya?” Alana membulatkan bibirnya. “Ih, kok nggak ngasih tahu kalau ada PR?”

“Bawel!” Alfi menghentikan aktivitas nulisnya dan sekarang ia menatap geram Alana. “Kenapa sih lo cerewet banget? Nggak inget sama apa yang gue bilang ke lo waktu lo pertama kali datang ke kelas ini?!”

Alana terdiam, mengingat-ingat kejadian yang terjadi pada beberapa hari lalu. “Kamu bilang... Kamu nggak suka duduk sama orang bawel.”

“Nah. Kalau lo masih bawel dan berisik, pindah aja ke kelas lain!” bentak Alfi.

“Nggak mau!” Alana menghentakkan kakinya.

“Kalau nggak mau, kurang-kurangnya bawel lo selama lo duduk sama gue!” Alfi menajamkan matanya pada Alana.

“Nggak mau!” Alana mengulang ucapannya, membuat Alfi pengen marah-marah dan mengeluarkan kata-kata kasar.

“Nggak mau apaan lagi, sih!”

“Nggak mau jauh-jauh dari Alfi.” Alana berkedip imut. “He... he....”

“Najis!”

“Bercanda,” sahut Alana.

“Gue anggep itu serius!” balas Alfi.



Pada jam istirahat, Alana tidak pergi ke kantin sebab ia dibuatkan bekal oleh ibunya. Bekal yang ia bawa kali ini adalah *sandwich* dengan variasi rasa yakni coklat, vanila, *sweet strawberry*, dan keju. Semuanya enak dan bikin meningkatkan selera makannya hanya melihat potongan roti berbentuk segitiga ini. Ditambah lagi, Alana membawa dua susu kotak rasa vanila dan stroberi sebagai minumannya.

Senyuman Alana merekah. Dengan lahap, ia memakan *sandwich* itu penuh sukacita. Terlebih dahulu ia makan adalah rasa *sweet strawberry* kesukaannya. Mamanya memang pengertian banget. Saat Alana menginginkan *sandwich*, permintaannya itu langsung dikabulkan.

“Alana!” Keenan datang, bersama Alfi yang baru kembali dari kantin. Mereka membawa minuman dan wadah berisi makanan milik masing-masing.

“Hai!” Alana tersenyum manis. “Sini... sini, makan bareng.”

Alfi duduk di bangkunya, sedangkan Keenan duduk di bangku Bevan dan memutar kursinya ke belakang. Jadi, mereka bertiga makan bersama di meja milik Alfi dan Alana.

“Apaan tuh, Na?” tanya Keenan sambil melirik kotak makan milik Alana.

“*Sandwich*. Mau?” Alana menawarkan.

Keenan menggeleng. “Enggak. Lo kan masih sakit, harus banyak makan.”

“Alah, sok perhatian,” ceplos Alfi.

“Yee, emangnya nggak boleh?” balas Keenan.

Alfi tidak menyahut lagi. Ia menyendok nasi gorengnya lalu

memakannya. Akhirnya perutnya yang keroncongan itu bisa diisi kembali. Kasihan, sejak pagi Alfi menahan lapar. Tidak seperti Keenan yang selalu mencuri kesempatan untuk ngemil pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

“Gue sama Alfi tuh sempet datang ke rumah lo buat ngejenguk. Tapi, kata Satpam, lo lagi berobat.” Keenan berucap seraya menyendok nasi ke arah mulutnya.

“Iya, Pak Tino bilang kok ke aku. Katanya ada dua cowok datang ke rumah, tapi pulang lagi gara-gara akunya nggak ada.” Alana terkekeh kecil. “Ternyata itu kalian.”

“Iya, Na. Si Alfi tuh yang maksa gue buat nemenin dia jenguk lo.” Keenan fitnah dan tentunya Alfi tidak terima.

“Bohong! Lo yang maksa gue buat anterin lo ke rumah Alana,” sahut Alfi, “kenapa malah jadi gue!”

Keenan terbahak. “*Slow down*, Al, kayak lagu Selena.”

“Gak jelas.” Alfi *bete*.

56

Alana yang mendengarkan hanya diam sambil asyik mengunyah makanannya. Ia kini menatap Keenan yang juga sedang menatapnya. Sebelum berucap, Keenan meneguk minumannya terlebih dahulu.

“Lo demam gara-gara apa sih, Na?” tanya Keenan. “Masa gara-gara jatuh di lapangan? Nggak mungkin gara-gara itu, kan?”

Jantung Alana seperti jatuh dari tempatnya dan tubuhnya mendadak membeku dalam beberapa saat. Entah mengapa, pertanyaan sepele macam itu mampu membuat hati Alana sakit dan rasanya ia ingin menangis. Perutnya juga mendadak mulas dan selera makannya jadi berkurang. *Sandwich* yang lezat itu seketika menjadi tak menarik lagi di mata Alana.

“A-aku....” Tenggorokan Alana tercekat. Nafsu makannya seketika hilang, dan sekarang sebulir air mata jatuh menetes di pipinya.

“Eh, Na, kok nangis?” Keenan panik.

Alfi ikutan menoleh ke Alana dan memastikan bahwa anak itu beneran nangis. Dalam beberapa detik ke depan, tangis Alana semakin menjadi. Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan tertunduk dalam.

“Yah, Na, kok nangis sih?” Keenan mendekati Alana, lalu menatap Alfi. “Al, gimana nih?”

Alfi hanya mampu melihat Alana tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Alfi tahu, dari tadi Keenan cuma bertanya mengapa Alana bisa demam namun respons Alana malah seperti itu. Malah menangis seakan-akan dirinya tersakiti oleh pertanyaan Keenan.

“Alana....” Keenan mengguncang bahu Alana. Ia merasa bersalah telah membuat Alana nangis. “Udah dong, jangan nangis....”

“Rasain lo!” Alfi justru membuat Keenan makin panik. “Gue nggak ikutan yak.”

Setelah itu, Alfi kembali memakan nasi gorengnya dengan anteng tanpa memedulikan Alana yang menangis tersedu-sedu. Tega.

“Udah... udah, jangan nangis, diliatin tuh sama banyak orang.” Keenan masih berusaha menghentikan tangisan Alana, seperti seorang kakak yang mencoba menenangkan adiknya yang sedang merengek.

Perlahan Alana menghentikan tangisnya dan mengusap hidungnya yang berair serta menyeka air mata yang sudah membanjiri pipinya. Lagi-lagi ia tertunduk, kali ini karena malu telah menangis, apalagi di hadapan dua cowok yang tidak tahu permasalahannya, hanya karena bertanya keadaannya ia malah menangis sesungguhnya.

Keenan menatap Alana dengan iba bercampur bingung. Lalu Keenan menyodorkan botol air mineral milik Alana dan membiarkan cewek itu meminumnya. Setelah Alana selesai minum, ia menutup kembali botolnya dan menghela napas pelan.

“*Sorry*, aku malah nangis...,” ucap Alana, pelan.

“Gue yang seharusnya minta maaf. *Sorry*, ya, Na, gue kira nggak ada yang salah sama pertanyaan gue. Tapi....”

“Nggak apa-apa, Keenan...,” selak Alana, berusaha untuk mengukir senyuman di wajahnya. Ia melirik Alfi yang masih saja asyik makan nasi gorengnya sambil sesekali memakan kerupuk udang kesukaannya. Merasa dirinya diperhatikan, Alfi menoleh ke arah Alana.

“Apa?” celetuk Alfi dengan nada galak.

Alana yang kaget itu langsung membuang muka dan beralih ke kotak makannya untuk melanjutkan acara makannya yang sempat tertunda.



Sejak kejadian Alana menangis jam istirahat tadi, anak itu jadi diam terus sepanjang hari. Kejadiannya sama seperti beberapa hari yang lalu, sewaktu Alana habis jatuh di lapangan dan jatuh dari gendongan Alfi. Dia diam terus di kelas sambil menidurkan kepalanya di atas meja. Seperti tidak ada gairah hidup.

“Jadi, siapa yang bisa menjelaskan maksud dari ‘efek rumah kaca’?” Sang guru geografi yang sedang memampaparkan bahan ajar di depan kelas itu lantas bertanya pada murid yang ada di kelas ini.

Alfi mengangkat tangan kanannya ke udara, bermaksud ingin menjawab. Guru itu menunjuk Alfi lalu mempersilakannya untuk menjawab.

58

“Efek rumah kaca itu terjadinya suatu proses pemanasan di permukaan bumi dari suatu benda yang ada di langit, yang terjadi karena adanya komposisi dan keadaan lingkaran atmosfer. Contohnya planet-planet, satelit buatan Indonesia yang berterbangan di angkasa, dan lain-lain. Keadaan itu membuat bumi terasa semakin panas dan bisa mengakibatkan terjadinya tenaga eksogen dan endogen di bumi.” Alfi berhenti sejenak.

“Oke, bagus sekali jawaban—” omongan guru itu terhenti ketika Alfi kembali menjabarkan isi otaknya.

“Presentase energi yang bisa masuk ke dalam bumi itu sekitar dua puluh lima persen dipantulkan dari awan atau partikel lain yang ada di atmosfer. Dua puluh lima persen diserap oleh awan, empat puluh lima persen diserap oleh permukaan di bumi, dan lima persen dipantulkan lagi kembali oleh permukaan di bumi.” Alfi berhenti berucap dan sejenak suasana kelas menjadi hening. Bahkan, Alana yang awalnya tiduran kini mengubah posisi menjadi duduk tegap dan menatap Alfi dengan mulut sedikit terbuka.

Seketika, terdengar suara tepuk tangan dari guru geografi. Ia tersenyum lebar pada anak didiknya tersebut. “Dari antara murid di kelas-kelas lain, cuma kamu yang bisa jawab sedetail itu.”

Alfi tersenyum tipis. Tak sia-sia ia belajar setiap malam sebelum tidur, walau terkadang sampai tengah malam. Alfi bersyukur ia bisa membanggakan dirinya di depan guru dan teman-teman karena sekarang manusia menilai orang lain bukan hanya dari penampilan, tetapi juga dari kemampuan akademiknya.

"Itu otak?" dengan polosnya Alana menunjuk ke arah kepala Alfi. "Kenceng amat, udah kayak jaringan WiFi."

"Dasar, Wikipedia berjalan." Keenan menyeletuk, lalu gelak tawa murid terdengar dan mengisi keheningan di kelas.

"Al, bagi-bagi lah pinternya. Gue kan juga mau kayak lo," ucap Bevan, si ketua kelas yang menyadari dirinya tak seperti Alfi.

"Belajar." Alfi mengetus. "Sebagai seorang KM, seharusnya lo bisa jadi anutan buat anggota lo."

"Tuh, denger," ceplos Alana pada Bevan.

Alfi melirik Alana dengan tajam. "Lo juga! Sekolah itu tempat buat nyari ilmu, bukan buat tidur."

Jleb!

Alana terdiam dan tak mau bicara lagi. Ia membanting punggungnya ke sandaran bangku dan melipat kedua tangannya di depan dada. Bibirnya mengerucut, wajahnya ditekuk ke dalam.

"Ngambek," celetuk Alfi, "dasar, bocah cengeng."

"Ish, ngeselin banget sih!" Alana menabok lengan Alfi dengan geregetan.

Tetapi, Alfi malah tertawa kecil. Ia melirik Alana lagi dan tersenyum jahat, "Emang lo cengeng, kan? Nggak ada angin nggak ada hujan tiba-tiba nangis."

"Bacot!"

"Hewan itu mah."

"Itu bekicot!" Lagi-lagi Alana memukul lengan Alfi. Dia ingin marah dan memaki-maki Alfi, tetapi yang ada malah tertawa. Saat mereka merasa menjadi pusat perhatian di kelas, keduanya pun langsung terdiam.



Hari Jumat, waktu pulang sekolah lebih awal. Tepat pukul setengah dua belas bel sudah berbunyi dengan nyaring seantero sekolah. Keenan yang sejak lima menit lalu sudah mengemas

barang-barangnya, kini ia menghampiri Alfi yang masih berjibaku menyelesaikan soal bahasa Inggris.

"Ayo, semangat. Cepet selesaikan biar gue bisa nyontek." Keenan berujar dengan senang, dan langsung mendapat sorotan tajam mata Alfi.

"Gak ada contek-contek. Kapan lo mau belajar kalau cuma ngandelin contekan?" cetus Alfi.

"Nanti, pas ujian." Keenan terbahak, bersama Alana yang ikutan tertawa. Bedanya, tawa Alana nggak se-*lebay* Keenan.

Dua menit setelah itu, Alfi selesai mengerjakan tugasnya. Ia memasukan pulpen dan buku-bukunya ke dalam tas hitam miliknya. Sekarang, ia sudah siap untuk meninggalkan kelas bersama Keenan dan Alana yang mengekor dari belakang.

Di jalan menuju lantai dasar yang melewati koridor sekolah, Alana sibuk memainkan ponselnya dengan tujuan mengabari ibunya untuk segera menjemput. Ia berharap ibunya mau menjemput karena Alana tak mungkin meminta Alfi untuk mengantarnya pulang lagi. Ia merasa tidak enak hati.

60

"Lo pulang sama siapa, Na? Kalau nggak dijemput nyokap—"

"Aku dijemput, kok." Alana memotong ucapan Keenan. "Nungguin jemputan itu enakya di mana, ya?"

"Di...." Keenan menjeda. "Digidaw."

Keenan tertawa dengan perkataannya sendiri. Anak itu memang aneh, entah mengapa Alfi betah berteman dengannya. Perlu kalian tahu, usia pertemanan Alfi dan Keenan sudah lebih dari enam tahun. Bukan teman lagi sih disebutnya, tetapi sahabat. Dari zamannya mereka masih *alay* sewaktu SD, sampai sudah naik zaman seperti sekarang. Untungnya mereka nggak ada rasa bosan saat menjadi sahabatnya

"Nggak lucu, Bagong."

"Ah. Lo mah semuanya dibilang nggak lucu. Hidup itu dibawa *enjoy* aja, Al." Keenan berucap seraya merangkul Alfi. "Kalau kata iklan, *Santai... ada S*nten*."

"Apaan sih, nggak jelas lo, Bego." Alfi menepis tangan kanan Keenan dari bahu kanannya. "Jauh-jauh lo sono!"

"Ah, nanti lo kangen." Keenan tertawa lagi.

Dan kini mereka sudah keluar dari lobi sekolah dan berjalan ke arah parkir motor yang berjarak sekitar dua puluh meter dari posisi mereka. Tetapi, ketika mereka bertiga sudah hampir mendekati parkir, Alana tiba-tiba memekik tertahan. Hal itu sontak membuat Keenan dan Alfi berhenti melangkah dan menoleh ke belakang, di mana Alana berdiri.

“Alana? Kenapa lo?” Keenan menaikkan satu alisnya, bingung melihat Alana yang menutup mulutnya dengan telapak tangan. Bahkan, mata cewek itu berkaca-kaca dan siap untuk mengeluarkan air terjun alami. Keenan takut kejadian tadi pagi hari tadi terulang kembali.

Alana menggeleng. “Nggak mau! Nggak mau!”

Keenan yang heran itu pun melirik Alfi. Tetapi ternyata, Alfi juga kebingungan. “Nggak mau apaan, Na?” tanya Keenan.

Alana malah menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan menangis histeris. Ia tertunduk dalam, seakan-akan ada sesuatu yang terjadi dan membuatnya takut untuk bergerak.

“Nangis mulu kerjaan lo. Buang-buang air mata tahu nggak?” Alfi ngomel. “Bilang ke gue, lo kenapa?”

Alana menggeleng. Ia benar-benar tidak mau melepas tangannya dari wajah dan tidak mau menatap dua cowok yang sedang memerhatikannya. Dia masih nangis dan terus menangis. Hingga membuat dua cowok di hadapannya bingung setengah mati. Apalagi saat banyak murid yang melintasi mereka menatap Alana dengan tatapan yang berbeda-beda, juga menatap Alfi dan Keenan yang seakan-akan menjadi alasan mengapa Alana menangis.

“Sini, ngomong pelan-pelan, Na...,” kata Keenan. “Biar kita tahu lo kenapa.”

“Aku nggak mau liat dia! Aku nggak suka liat dia! Kenapa dia ada di sini, sih?!” Alana histeris lagi.

“Dia siapa, sih?” Alfi mulai emosi.

Keenan mengedikkan bahu, tanda tak tahu. Ia pun bertanya lagi pada Alana dengan nada yang halus, “Dia siapa, Na?”

“Cowok berengsek itu!” jawab Alana. “Dia ngeliatin aku dari tadi! Aku nggak suka!!”

“Mana orangnya?” Keenan penasaran. “Ada di dekat sini? Di

sekolah kita?"

"Setan, ya?" ceplos Alfi.

"Ish, lo mah, Al." Keenan menegur.

Perlahan-lahan, Alana menjeda tangisnya. Ia menengadah dengan gemeteran ia menunjuk ke arah gerbang sekolah, di mana ada seorang cowok sedang bertengger di atas motor besarnya yang berwarna merah. Melihat sosok itu, pupil mata Alfi membesar dalam hitungan beberapa detik. Jantungnya berdebar tak keruan, seperti ada sesuatu yang ia rasakan.

"Cowok yang pake kaos putih itu?" tanya Keenan memastikan. Alana mengangguk.

"Ada urusan apa lo sama dia?" Alfi bertanya dengan nada menyentak, hingga membuat Alana takut.

"Pelan-pelan nanyanya, Alfi," dengus Keenan, "ini cewek lagi nangis malah dibentak."

Alfi tak menggubris Keenan. Entah mengapa, ada magnet yang membuatnya memilih untuk mendekati cowok yang Alana maksud tadi. Langkah kaki Alfi seakan-akan seperti getaran tanda awal terjadinya perang di sini. Rahang Alfi mengeras. Saat ia sudah tiba di belakang cowok pemilik motor besar itu, ia langsung berkata.

"Ternyata lo masih betah jadi sampah, ya?" kalimat sarkastik itu Alfi lontarkan hingga cowok itu menoleh dan terkejut melihat siapa yang ada di belakangnya kini.

"Genta?" Regan berucap spontan menyebut nama cowok yang kini berdiri di hadapannya. Ia lalu turun dari motor dan kini keduanya berdiri saling berhadapan.

"Hidup lo tuh masih aja nggak ada gunanya. Buat apa lo datang ke sini, yang cuma bikin anak orang nangis histeris?" Alfi bersedekap, menaikkan sedikit dagunya. "Abis lo apain dia?"

Regan tertawa sinis. "Ini bukan urusan lo, Bro."

"Pengecut!" Alfi tak kalah sinis dari Regan. "Dari dulu lo emang bajingan. Hidup lo nggak jelas. Lo itu parasit, Gan. Kenapa lo nggak coba bunuh diri aja? Nggak bakal ada yang nangisin lo juga kok!"

"Gue ngomong baik-baik, tapi lo malah ngegas." Regan tersenyum miring. "Ngajak main halus atau gimana, nih?"

“Tantangan lo nggak ngaruh apa pun buat gue.” Alfi menggertak giginya. “Mending lo sekarang pergi, sebelum baju putih lo itu berubah warna jadi merah.”

Regan mengusap wajahnya lalu menatap Alfi kembali. “Dengerin gue! Gue ke sini cuma buat jemput Alana. Gue nggak mau berurusan lagi sama lo, karena gue capek. Jadi, gue harap lo bersikap biasa aja sama gue, karena gue juga udah bersikap biasa aja ke lo.”

“Lo mau gue bersikap biasa aja ke lo?” ucap Alfi. “Oke. Kalau mau gitu, balikin semua fasilitas yang bokap gue kasih ke lo. HP, Kartu kredit, motor, semuanya. Sekarang!”

“Nggak bisa gitu dong!” Regan menolak. “Apa yang udah dikasih, nggak boleh dibalikin lagi. Enak aja.”

“Nggak tahu malu banget,” cetus Alfi.

“Udah sih, lo mending pulang, pas udah sampe rumah langsung cuci kaki, cuci tangan, makan, belajar, terus bobo.” Regan tersenyum sok manis. “Lo kan anak super-rajin kesayangan bokap-nyokap. Sana pulang!”

Ketika Alfi ingin bicara, Regan menyelak ucapannya. “Gue nanti mau ke rumah lo, ah. Mau makan, mau tidur, mau nonton TV, dan lain-lain.”

“Lo nggak ada hak buat ke rumah gue. Lo siapa?” Alfi menatap Regan dengan tatapan merendahkan.

“Itu rumah orangtua gue!” balas Regan ketus.

“Lo bilang itu rumah orangtua lo?” Alfi menatap Regan penuh kebencian. “Ngaca, lo itu siapa!”

“*Selow*, My Bro, gue cum—”

Ucapan Regan terhenti ketika Alfi dengan ganasnya menarik tubuh Regan dan menyeretnya sampai ke luar gerbang sekolah. “Gue nggak sudi sampe lo nginjek kaki di rumah gue! Gue bahkan nggak sudi lo ada di sekolah gue!”

“Genta—”

“Lo pikir lo siapa?” potong Alfi. “Lo bukan siapa-siapa di keluarga gue. Lo cuma orang asing yang nggak ada gunanya. Buat apa lo dateng lagi? Mau minta sedekah? Mau minta duit? Mau minta apaan lagi, hm? Lo nggak punya malu, ya? Lo nggak inget kalimat apa yang lo ucapin ke nyokap gue waktu itu?”

Regan tertawa sinis, tetapi secepat kilat tawa itu terhenti karena Alfi yang melanjutkan ucapannya.

“Lo bilang lo nggak mau punya ibu kayak nyokap gue. Lo bilang lo nggak mau jadi bagian dari keluarga Brawijaya lagi. Terus sekarang lo ngomong kayak barusan, di hadapan gue?” Alfi tersenyum sinis. “Punya otak gak? Di mana lo simpen ilmu-ilmu yang lo dapet selama lo kuliah?”

“Santai aja kenapa, sih? Hidup itu dibawa *enjoy* aja....” Regan tersenyum senang.

Akibat ucapannya, Regan harus menerima pukulan telak di wajahnya dari Alfi. Regan langsung mundur beberapa langkah ke belakang sambil memegang bagian wajahnya yang ditonjok Alfi. Wajahnya seketika terasa panas dan nyeri.

“Lo itu sampah, Gan. Lo nggak berguna sama sekali. Hidup lo suram, nggak ada setitik pun cahaya dalam hidup lo.” Alfi mendekati Regan, lalu meninju wajah cowok itu lagi. “Gue pikir selama ini lo nggak ada kabar karena lo udah mati!”

Regan meringis kesakitan. Sudut bibirnya mengalir darah segar yang mengalir sampai ke dagu. Ia memejamkan matanya. Ia ingin sekali menghajar Alfi, tetapi adiknya itu terlalu cepat bergerak untuk menghindar.

Dada Alfi naik-turun, menahan amarahnya yang semakin meluap seperti gunung berapi yang siap meletus. “Ke mana aja lo di waktu Papa sakit?! Lo bahkan nggak ada di dekat Papa di detik-detik terakhirnya. Lo nggak ada di saat semuanya nangisin kepergian Papa. LO ENGGAK ADA DI WAKTU PAPA MENINGGAL! LO NGGAK ADA DI SAAT MAMA NANGISIN PAPA! LO DI MANA, HAH? LO DI MANA?!”

Sekali lagi, Alfi melepas pukulannya pada rahang Regan. Cowok itu tersungkur di tanah. Ia tak berkutik, kecuali terus-menerus meringis.

“PUKULAN GUE NGGAK AKAN BISA NGURANGIN RASA BENCI GUE KE LO!” teriak Alfi.

Alfi lalu berjongkok berniat mendekati Regan. “Gue juga mau nanya sama lo.”

Regan tak bisa berbuat apa-apa. Hantaman di wajahnya berhasil membuatnya lupa akan segala hal, kecuali rasa sakit yang menjalar di muka.

“Ada hubungan apa lo sama Alana?”

Regan tak menjawab, masih mendesah kesakitan akan serangan yang ia terima dari Alfi.

“Gue nanya!” Alfi geram. “Lo abis apain dia, hah?”

Regan meringis lagi dan lagi. Ingin bicara pun rasanya sakit sekali karena kondisi bibirnya yang sudah sobek akibat tonjokan Alfi.

“Punya mulut tuh dipake! Tuhan ngasih lo mulut buat ngomong, bukannya diem aja!” gertak Alfi.

Melihat Regan yang memang kesulitan bicara, Alfi pun kembali berdiri. Ia memandang Regan dengan tatapan menyalang, bak seekor singa yang ingin kembali menerkam mangsanya. Tetapi, karena Alfi telah menjadi bahan tontonan banyak orang dan satpam sudah berusaha meleraikan mereka, namun tetap saja tidak berefek apa pun. Alfi berusaha memendam amarahnya sedalam mungkin.

Mata tajam Alfi masih mengarah pada Regan. “Gue kasih lo waktu satu menit buat pergi dari sini. Kalau sampe gue balik ke sini dan lo belum pergi, bener-bener gue bakal abisin lo di sini juga!”

Alfi beranjak dari tempat, secepat mungkin ia berjalan ke parkirannya untuk mengambil motornya. *Mood*-nya berubah sangat kacau, amarah yang belum ia luapkan seakan-akan masih mengendap di hatinya.

“Alfi, lo duluan?” Keenan bertanya saat Alfi melintas di hadapannya dan juga Alana.

Alfi yang tadinya ingin berlalu begitu saja dari hadapan Keenan, kini tiba-tiba memundurkan langkahnya dan berhenti di hadapan sahabatnya tersebut.

“Nan,” panggil Alfi, “lo jangan pulang sebelum nyokap Alana datang, oke?”

Keenan mengangguk. “Oke, Bos.”

“Alfi....” Alana memanggil dengan pelan.

Alfi melirikinya lalu mengerutkan kening. “Apa?”

“Makasih, ya.” Alana mencoba tersenyum walau ia masih sesenggukan sehabis menangis tadi.

Alfi tidak menjawab, juga tidak memberi isyarat semacam ‘Ya’ atau sejenisnya. Ia malah menatap Alana dalam dan mengintimidasi, kemudian melengos pergi meninggalkan tempat.



**MASA LALU HARUSNYA DILUPAKAN,
BUKAN DIJADIKAN BAHAN
UNTUK MENDENDAM.**





BAB 6

Alfi melajukan motornya di jalan raya yang padat kendaraan dengan kecepatan sedang. Ia menajamkan pandangannya pada semua yang ada di hadapannya. Deruman motornya seakan menjadi satu hal yang membuat banyak orang memberi perhatian singkat padanya.

Sebenarnya ia masih ingin melampiaskan rasa kesalnya pada Regan. Alfi sendiri tak habis pikir, kenapa Regan kembali lagi setelah tiga tahun menghilang.

Bajingan! Alfi membatin dengan kasar, menandakan amarahnya masih belum padam. Ia pikir, kakaknya itu tidak akan kembali lagi dan tidak akan kedatangan gelap dalam kehidupnya. Alfi pikir cowok berengsek itu sudah mati. Sebaik-baiknya Alfi, kalau seseorang sudah berlaku melewati batas terhadapnya, kebencian itu tidak akan pernah padam padanya.

Alfi membelokkan motornya ke kiri, ke jalan yang bukan menuju rumahnya. Ia rasanya ingin sekali meredamkan emosi yang masih meluap-luap. Dan hanya ada satu tempat yang bisa membuat hatinya terasa tenang. Tempat di mana ia biasanya melepas rasa rindu terhadap sosok ayah.

Alana masih tercenung setelah apa yang terjadi di depan gerbang sekolah tadi. Perkelahian antar-cowok super-galak melawan cowok bajingan yang levelnya nggak jauh beda dari sampah. Alana berdecak ringan.

“Alfi serem banget ya tadi,” ucapnya pada Keenan yang masih setia menemaninya sampai ibunya Alana datang. “Aku nggak

sempet kepikiran bakal kejadian kayak tadi.”

Keenan mengangguk. “Alfi emang begitu kalau udah emosi. Serem.”

“Tapi ganteng.” Alana senyum-senyum sendiri. “He... he....”

Mendengar itu, Keenan tertawa. “Tadi nangis, sekarang cengar-cengir. Gak konsisten lo ah.”

“Masa aku harus nangis terus?” Alana cemberut. “Lagian aku ngerasa lega pas liat Regan dibikin babak belur sama Alfi.”

“Emangnya Regan siapa lo sih?”

“Dia itu—”

“OH GUE TAHU!” Keenan memekik, ketika sebuah ingatan muncul di benaknya. Ia menatap Alana dengan mata penuh selidik, “dia mantan lo, kan? Iya kan?! Pasti iya!”

Alana melotot kaget. “Apaan sih! Tahu dari mana kamu?”

“Ada deh.” Keenan nyengir. “Bener kan mantan lo? Yang anak kuliah itu?”

“Ish, nggak!”

“Masa mantan nggak dianggep. Parah banget,” canda Keenan.

“Ngapain orang kayak gitu masih dianggep.” Alana memin-dahkan pandangannya ke sembarang arah.

“Seenggaknya, kalian pernah bahagia bareng. Pernah saling sayang, saling suka, saling cinta. Nggak boleh gitu sama mantan.” Keenan terkekeh, merasa geli dengan ucapannya sendiri.

“Ish, nggak usah ngomongin dia ah!” Alana kesal, tetapi kesalnya malah bikin Keenan pengin tertawa terbahak-bahak. Bagi Keenan, Alana itu lucu.

Alana kini memajukan bibirnya, menunggu Keenan berhenti menertawakan dirinya. Sampai akhirnya, Keenan mengangkat kedua tangannya tanda menyerah dan berhenti tertawa.

“Kamu sama Alfi temenan dari kapan, sih?” tanya Alana, *kepo*.

“Dari SD. Waktu tampangnya Alfi masih kayak bocah autisme yang nggak ada ekspresi. Dari dia masih lugu, masih pendiem banget. Tapi pas SMP, dia mulai galak. Mulai tempramen.

Terus, lo liat dia gimana sekarang?” Keenan mengukir sebuah senyuman. “Tapi, di balik ucapannya yang sadis dia orang baik kok. Nggak pelit sama apa yang dia punya. Kecuali soal pelajaran,

dia bakal pelit sepelit-pelitnya orang pelit. Dia nggak mau orang ngandelin jawaban dia. Dia itu semacam manusia yang pengen semua orang bisa pinter dan nggak males.”

“Wow!” Alana mangap. “Keren, ya?”

Keenan mengangguk.

“Dia punya pacar nggak?” tanya Alana lagi.

Kali ini Keenan menggeleng. “Boro-boro pacar. Gebetan aja nggak ada! Dia tuh terlalu males ngurusin cewek.”

“Padahal dia ganteng banget.” Alana cengar-cengir sendiri lagi. “Gemasin, lagi. Tapi, galaknya setengah modar.”

“Pernah ada satu cewek yang nyoba deketin Alfi, tapi, gagal.” Keenan tertawa lagi dan lagi. “Lo tahu Natasha, kan?”

“Natasha pernah deketin Alfi?” ucap Alana, meyakinkan.

Keenan menganggukan kepala. “Iya, pernah. Waktu kelas sepuluh. Dia naksir banget sama Alfi, sampe pernah dia minta tolong ke gue buat jadi mak comblangnya. Tapi, sebelum Natasha ungkapin perasaannya ke Alfi, Alfi udah nolak dia duluan.”

“Ih, Alfi jahat banget.” Alana berucap serius, sedangkan Keenan terbahak keras.

“Makanya sampe sekarang Alfi bawaannya marah-marah mulu kan sama Natasha?” Keenan menyeringai. “Padahal dulu, pas kenaikan kelas, Alfi kira dia bakal pisah kelas sama Natasha. Ternyata, mereka malah satu kelas. Ha... ha... ha!”

“Kasihlah tahu Natashanya...,” ucap Alana. “Alfi nggak punya perasaan banget, sih.”

“Alfi mah nggak pernah mikir orang bakal sakit hati atau nggak sama omongannya. Dia terlalu ceplas-ceplos.” Keenan menggeleng samar. “Tapi, gue mah udah kebal sama sifat dia.”

“Kamu nggak bosan bertahun-tahun main sama Alfi terus? Berduaan doang, lagi.”

“Bosen sih enggak. Gue selama ini *enjoy* aja temenan sama dia.” Kedua ujung bibir Keenan tertarik sempurna, muka konyolnya jadi keliatan kalem.

Tak berapa lama, mobil sedan milik ibunya Alana datang dan berhenti di depan gerbang. Alana tersenyum lebar, akhirnya orang yang ia tunggu datang juga. Segera Alana bangkit dari tempat

duduk dan berpamitan pada Keenan.

“Nan, aku pulang, ya. Makasih udah mau nemenin.” Alana berucap dengan manis, dan Keenan membalasnya dengan anggukan.

Alana pun berlalu meninggalkan Keenan. Tetapi, jantungnya seketika terhenti saat Keenan berkata.

“By the way, mantan lo itu kakaknya Alfi.”



Alfi melirik jam hitam yang melingkar di tangan kirinya. Jam sudah menunjukkan pukul 17.00. Sudah lima menit yang lalu Alfi tiba di depan pemakaman. Ia meninggalkan motornya di depan pintu masuk, lalu berjalan sendirian ke dalam tempat pemakaman itu.

Alfi bertemu dengan seorang penjaga makam. Ia tersenyum tipis pada orang tua itu dan dibalas dengan senyuman kembali. Ia mengenalinya, karena sudah terlalu sering Alfi berkunjung ke tempat ini, keduanya jadi mengenal satu sama lain.

Beberapa saat setelahnya, Alfi tiba mendekati sebuah makam yang sudah tertata rapi dengan rerumputan pendek yang berwarna hijau segar. Alfi berjongkok, menatap nisan yang mengukirkan nama ayahnya.

“Pa,” gumam Alfi, seraya ia mengelus halus permukaan nisan tersebut. “Maaf, Alfi baru dateng sekarang.”

Alfi tertunduk sedikit, merasa bersalah sebab sudah hampir tiga minggu ia tak berkunjung ke makam ayahnya karena hari-harinya yang selalu dipenuhi dengan tugas, tugas, dan tugas. Alfi kembali menatap nanar nisan itu dan tersenyum.

“Tadi Alfi ketemu Regan,” ucap Alfi, “tiga tahun nggak pernah muncul, Regan dateng lagi dan membawa masalah lagi. Dia tadinya mau pulang ke rumah, tetapi Alfi nggak izinin. Alfi nggak mau orang kayak dia ngotorin rumah kita, Pa.”

Alfi terdiam, meremas ringan rumput hijau tadi yang ternyata sudah berembun. Suasana pemakaman kali ini terasa sejuk dan damai, bukannya menyeramkan. Lagipula, ini bukanlah makam sembarangan yang tak terurus.

“Alfi kangen Papa,” ujar Alfi, menahan rasa sedih yang menjalar di hatinya. Walau ayahnya sudah pergi sejak dua tahun lalu, tetap saja rasa rindu itu tak pernah hilang dari hatinya.

Alfi menginjak teras rumah dan masih mengenakan sepatu Nike hitamnya, di telapaknya berlumur tanah merah. Kedatangannya langsung disambut hangat oleh seorang wanita yang begitu ia sayang.

“Dari mana, Al?” tanya Viona, mengingat sekarang sudah jam enam sore.

“Makam,” jawab Alfi sekenanya, bersamaan dengan ia yang menyalami punggung tangan kanan ibunya.

“Kamu udah makan? Mama bikin sayur buat kamu,” ujar Viona, lembut seperti biasa.

“Nanti aku makan. Mau mandi dulu.” Alfi tersenyum sekilas. Ia pun melepas sepatunya dan berjalan cepat memasuki rumah. Ia ingin segera pergi ke kamar, mandi, lalu istirahat sejenak.

Tiba di kamarnya yang berada di lantai dua, Alfi langsung menjatuhkan tas hitam dari punggungnya ke lantai di dekat meja belajar. Kemudian ia berjalan ke dekat kasur. Ia melepas dasi yang menggantung di leher, melepas kancing seragam dari atas hingga ke bawah dan membukanya hingga menyisakan kaos hitam polos yang masih melekat di badannya.

Sebelum ke kamar mandi, Alfi menatap wajahnya di cermin yang ada di depan pintu lemarnya terlebih dahulu. Kumis tipisnya mulai muncul lagi. Wajahnya bersih, tidak ada satupun jerawat yang terlihat. Rahangnya kokoh, hidungnya mancung, matanya cokelat, tatapannya teduh namun tegas. Sayangnya, Alfi tidak begitu peduli dengan pesona ketampanannya.

Di sekolahnya, banyak sekali cewek yang menyukai Alfi. Mulai dari adik kelas sampai kakak kelas. Guru-guru juga mengakui kegantengan Alfi yang selangit. Mereka juga gemas, mengapa sampai sekarang Alfi tidak pernah sekalipun memiliki seorang pacar. Alfi juga bukan sosok cowok yang suka tebar pesona pada kaum hawa. Dia bukan tipe cowok yang suka menebar rayuan gombal, dan cowok semacam dia sangat jarang ditemukan. Menurut beberapa sumber, cowok dengan kriteria seperti Alfi itu memiliki tingkat kesetiaan yang tinggi. Dia aja setia sama buku pelajaran, apalagi sama pacarnya kelak.

Alfi menyisir rambut *messy*-nya dengan sela-sela jemarinya, dan menatap wajahnya lagi.

“Pantesan Keenan minder kalau lagi di dekat gue.” Alfi terkekeh kecil. Tanpa disadari, barusan ia membanggakan dirinya sendiri.

“HELLO, BRADER.” Tiba-tiba seseorang masuk ke kamar Alfi dengan membuka pintu kamar begitu lebar. Alfi tersentak kaget, bahkan kini jantungnya berdebar kencang karena terkejut.

“Kampret lo, Bagong.” Alfi memaki Keenan, orang yang masuk seenaknya ke kamarnya. Keenan tertawa keras lalu menjatuhkan tubuhnya ke dasar kasur.

“Haduh, dingin banget kasur lo.” Keenan memejamkan matanya sejenak, merasakan empuknya kasur sahabatnya itu. “Pengin bobo ganteng dulu, ah.”

Alfi melihat Keenan dengan hidung yang mengembang-kempis. Untung saja anak itu sahabatnya. Kalau bukan, mungkin nasibnya akan sama malangnya seperti Regan tadi.

“Sini, Al, bobo sama aku,” celetuk Keenan, tangannya menepuk kasur di sebelahnya yang masih terlihat lega seakan menyuruhnya untuk tidur di sampingnya.

“Najis!” Alfi berucap tak santai. Ia lalu beranjak menuju kamar mandi yang ada di dalam kamarnya. Ia lebih baik mandi, daripada mendengarkan omongan Keenan yang tidak berfaedah.

Alfi juga bukan tipe orang yang betah berlama-lama di kamar mandi. Hanya membutuhkan waktu sepuluh menit ia sudah selesai mandi dan berpakaian. Usai itu, ia kembali ke kamarnya dan membuka MacBook yang selalu ia taruh di atas nakas dekat kasur. Kali ini, Alfi akan mengakses internet dengan MacBook-nya di meja belajar. Sedangkan Keenan, ia sudah mendengkur di atas kasur.

Tak pernah sehari pun ia lewatkan untuk tidak belajar, walau hanya sebentar. “TIDAAAK!” untuk kedua kalinya, Keenan mengagetkan Alfi. Spontan Alfi menoleh ke anak itu yang sedang meronta-ronta di atas kasur sambil menyebutkan kata “Nggak!” berkali-kali.

“Sok... mimpi buruk lo!” omel Alfi.

Seketika Keenan tertawa kencang dan bangkit dari tidurnya. Ia duduk di kasur sambil menatap Alfi yang tadi memarahinya.

“Kaget yak? Ha... ha... ha...”

“Dasar, gila.” Alfi mendengar. Ia kembali menatap layar laptop dan mengetik sesuatu di kolom *search*. Selesai mengetik, ia menekan ‘enter’ di *keyboard* dan tak lebih dari satu detik, langsung muncul banyak artikel di layarnya.

“Oh iya, gue pengen ngomong sama lo.” Keenan tiba-tiba berucap serius.

“Ngomong tinggal ngomong,” sahut Alfi.

“Lo tahu nggak?” Keenan mulai serius. “Regan itu ternyata mantannya Alana.”

“Iya?” Alfi menoleh ke arah Keenan, “Masa?”

Keenan mengangguk seraya kembali tiduran di kasur. “Iya. Tadi gue sempet ngobrol dikit sama Alana. Ternyata, Regan itu cowok yang waktu itu gue kasih tahu ke lo. Inget gak? Yang gue nelepon lo cuma buat ngasih tahu, kalau Alana itu baru putus tiga bulan yang lalu.”

“Iya, inget.”

“Nah, cowoknya itu Regan,” ucap Keenan, “gue bingung, kenapa Alana histeris banget pas ngeliat Regan. Kayak terjadi sesuatu gitu.”

Kali ini Alfi tidak menyahut. Ia kembali fokus pada layar dan berusaha menyingkirkan sejenak berita tentang Regan, cowok yang begitu ia benci. Rasanya muak bila mendengar namanya. Meskipun Keenan bermaksud bercerita tentang masa lalunya Alana, tetapi bagi Alfi itu tidak penting untuknya. Jadi, lebih baik ia menghabiskan waktu untuk menimba ilmu daripada mendengarkan Keenan.

“Al?” Keenan merengek, “Ya elah gue lagi ngomong malah dicuekin. Dasar lo, Bagong.”



Pagi ini, Alfi datang lebih lambat dibanding Alana. Ketika Alana sudah duduk di bangku sejak tadi, Alfi baru datang. Cowok itu meletakkan tasnya di atas meja sebelum ia duduk di bangku dengan nyaman. Ia tak melirik Alana sedikitpun, malah Alana yang menatapnya diam-diam.

“Hai.” Alana bermaksud menyapa Alfi, tetapi cowok itu malah

tidak mendengarnya.

“Budek.” Alana mendengus.

“Bukan budek,” celetuk Alfi, “tapi, pura-pura nggak denger.”

“Dih, gitu amat sih,” protes Alana.

“Suka-suka gue dong! Emang kenapa kalau gue pura-pura nggak denger?” balas Alfi, “lagian ngapain lo nyapa-nyapa gue.”

“Galak banget, sih!” kesal Alana, “halus dikit kek, jadi cowok. Marah-marah mulu, cepet tua tahu!”

“Buktinya muka gue masih mulus, nggak ada keriput.” Alfi tertawa jahat. “Mau apa lo?”

“Ih, ngeselin!!” Alana mencak-mencak dan geregetan sendiri. “Pengin pindah kelas aja, males ketemu sama kamu!”

“Silakan. Malah dari kemaren gue pengen lo pergi dari kelas ini. Gue kangen duduk sendirian,” ceplos Alfi.

“Au ah!” Alana menggeser bangkunya ke kanan, sedikit menjauh dari Alfi.

“Nanti disamperin Regan nangis lagi,” ejek Alfi, meski sebenarnya ia tak sudi menyebut nama cowok itu.

74

“Apaan sih!” Kali ini Alana beneran *bete*.

“Cengeng.” Alfi meledek. “Lemah amat lo jadi cewek.”

“Kamu nggak tahu masalahnya,” cetus Alana, “nggak usah ngeselin!”

“O aja deh.” Alfi tak peduli. Ia mulai mengeluarkan buku serta pulpen dan meletakkannya di atas meja. “Jangan berisik, gue mau ngerjain soal. Kalau lo berisik, mending lo keluar dari sini. Kalau perlu, lo pulang aja. Oke?”

Alana tak menjawab dan tak mengeluarkan suara selain mendengus keras.





BAB 7

“GUYS, KITA BAKAL *STUDY TOUR* KE BALI!”

Pekikkan melengking itu berasal dari Natasha yang baru saja memasuki kelas bersama Clara dan Rana yang mengekor di belakang. Wajah Natasha memerah, dikarenakan lari-larian dari lantai satu sampai ke lantai dua di mana kelasnya berada hanya untuk berkata seperti tadi.

“SERIUS, SHA?” Bevan ikutan teriak.

“BALI?!” Kini semuanya mulai histeris dengan pengumuman terbaru itu. Dalam hitungan detik, keadaan kelas langsung ricuh melebihi kondisi awal. Ini memang jam istirahat, tetapi ramainya sudah melebihi pasar yang dipenuhi emak-emak yang menawarkan dagangan.

“Nih, gue bakal bagi-bagiin surat edarannya ke kalian. Jangan sampe ilang, ya!” ucap Natasha di depan kelas.

“Seriusan itu?” Alana memastikan sambil menatap Alfi dan Keenan secara bergantian. Sebagai murid baru, Alana tidak tahu-menahu tentang sejarah *study tour* di sekolah ini. Jadi, lebih baik ia bertanya untuk memastikan apakah hal itu benar atau tidak.

Keenan mengangguk. “Iya. Natasha aja bawa surat edaran gitu.”

“WAAAH, KEREN BANGET DONG?!” Alana bersorak girang dan super-kencang, hingga Alfi tersentak mendengarnya. “ASYIK, KITA KE BALI!”

“Berisik!” omel Alfi. “Santai aja kenapa sih? Kampungan amat!”

“Sirik aja.” Alana menjulurkan lidahnya ke arah Alfi, mengejek.

Natasha mendekati meja Alana, lalu menaruh tiga lembar kertas yang ia bagikan itu. Alfi, Keenan, dan Alana langsung membaca

surat itu dengan saksama. Di sana tertulis hari, tanggal, tempat, dan biaya untuk pergi ke Bali. Semuanya tertera dengan lengkap dan mudah dipahami.

“Ah, pokoknya pas pulang nanti aku mau langsung ajak Mama ke mal buat belanja pakaian baru!! Yaaaay!” Alana meninju udara, sangking senangnya. Kemudian ia menatap Alfi dan Keenan secara bergantian. “Kalian mau ikut juga?”

“Ogah!” cetus Alfi. “Daripada buang-buang duit kayak bocah manja macem lo, mending gue pake barang-barang lama. Seenggaknya gue bisa ngurangin beban nyokap gue. Seharusnya lo mikir, orangtua lo itu pasti susah payah nyari uang buat nafkahkan anaknya. Dan lo malah nggak tahu dirinya minta ke mal cuma buat beli baju baru. Gue yakin lo pasti punya banyak baju yang masih bagus dan layak dipake. Nggak pernah diajarin ngehemat uang, ya? Atau mungkin lo nggak tahu cara ngegunain uang yang bener? Lo itu tahunya cuma minta, ngerengek, ngambek, nangis. Bocah banget tahu nggak?”

76

Dalam! Omongan Alfi selalu berhasil menohok lawan bicaranya. Tentunya sekarang Alana bungkam, tak mau bicara lagi. Alfi memang pinter sekali merangkai kata sepanjang jagat dengan kalimat-kalimat yang menohok. Dia juga tak pernah berpikir, apakah orang yang menjadi lawan bicaranya itu akan tersinggung atau tidak.

Dasar, Alfi manusia cabe.

“Al...” Keenan menegur, “Kontrol.”

Alfi melirik Alana yang tertunduk. Pasti anak itu *bete* dan cemberut lagi. Alfi sudah hafal dengan gelagat teman sebangkunya tersebut. Alfi berdecak, “Ngambek aja terus, sampe Pluto diakuiin lagi sebagai planet.”

“Ish!” Alana menghentakkan kakinya, ia menatap Alfi. Matanya berkaca-kaca, “Kenapa sih, kamu gak pernah gak nyebel?! ”

“Lo-nya aja yang *baper-an*,” seloroh Alfi.

“Ngomong tuh diayak dulu kek! Mikir! Orang yang kamu ajak ngomong itu bakal sakit hati atau nggak sama omongan kamu!” Alana ngamuk. “Jangan cuma pinter di bidang akademik. Kamu juga harus pinter ngehargain perasaan orang!”

“Makan, Bang.” Alfi nggak nyambung.

“ALFI!!” Alana geregetan. Ia sampai mengacak-acak rambutnya sendiri saking kesalnya. “NGESELIN!!!”

“Berisik!” Alfi melirik sinis Alana, lalu beralih ke kotak bekalnya yang berisi nasi goreng. “Gue mau makan.”

“Aku lagi ngomong, dengerin dulu!” Alana menarik tangan kanan Alfi yang baru saja menyendok makanan. Alhasil, nasi yang ditampung oleh sendok itu jatuh bertebaran mengotori lantai dan juga celana Alfi.

“Yah....” Alana melongo melihat nasi itu jatuh berserakan di lantai.

“Tuhkan!” Alfi ngomel lagi. “Nasi itu pamali kalau dibuang-buang. Dosa! Ngeselin banget sih, orang lagi makan malah diganggu. Udah, sana lo pergi yang jauh dari gue. Sejauh mungkin, sampe gue nggak ngeliat lo lagi!”

“Yaelah, lo berdua kaku amat.” Keenan tiba-tiba nimbrung, sambil tersenyum penuh arti. “Jadian aja, sih. Atau perlu gue deketin dulu lo berdua biar bisa saling kenal lebih dalam lagi?”

Alfi kembali memakan nasi gorengnya tanpa mengacuhkan omongan Keenan. Alana pun membelalak sempurna saat ia mendengar ucapan Keenan tadi.

“Ah, enggak mau! Alfi galak, ngelebin galaknya emak-emak yang lagi ngomelin anaknya,” sahut Alana.

“Emangnya gue mau sama lo?” Alfi tertawa sinis.

“Siapa juga yang bilang aku mau sama kamu?!” Alana ikutan sinis.

“Heran deh. Ini orang berdua hobinya adu mulut, tapi kalau yang satu kena masalah, yang satunya pasti nolongin.” Keenan berucap tanpa melirik Alana dan Alfi, sengaja ngomong sambil menatap ke arah lain.

Sindiran Keenan pun berhasil membuat Alfi dan Alana sama-sama diam dan kembali sibuk dengan aktivitas masing-masing. Alfi melanjutkan acara makan nasi gorengnya, dan Alana pura-pura sibuk dengan ponselnya. Sedangkan Keenan, ia malah tertawa melihat dua manusia di hadapannya.

Pulang sekolah, Alana meminta pada Alfi dan Keenan untuk menemaninya menunggu ibunya datang menjemput. Untungnya, Alfi mau walau harus dipaksa terlebih dahulu oleh Keenan.

“Aku pengen deh, bisa naik motor.” Alana berucap ketika seorang siswi melaju di hadapannya dengan membawa sebuah motor *matic*.

“Minta diajarin aja sama Alfi!” seru Keenan. “Gue pengen aja sih ngajarin lo, cuma gue takut lo kenapa-napa. Kalau sama Alfi kan keselamatan lo pasti terjamin.”

“Ayo aja.” Alfi tersenyum sok manis. “Dengan syarat, dalam waktu setengah jam, lo harus udah lancar pake motor itu.”

“Motor apa?” tanya Alana.

“Ninja gue,” celetuk Alfi, “mau?”

“Kamu mau bikin aku celaka?!” Alana menabok lengan Alfi. “Alfi mah ngeselin mulu!”

78 Tepat saat itu, mobil milik ibunya Alana muncul di depan gerbang. Kaca depan mobil itu menurun, menampilkan figur ibu Alana yang selalu terlihat cantik dan tentunya elegan. Ia tersenyum pada anaknya dan juga kedua cowok yang sedang bersama Alana.

“Mama udah dateng.” Alana bangkit dari bangku dan berpamitan pada kedua temannya. “Makasih udah nemenin. Dadah!”

Alana berlari kecil ke arah mobil, membuat rambut panjangnya yang selalu membuat cewek-cewek itu iri—bergerak ke kiri dan kanan dengan indah. Tiba di dalam mobil, Alana mengembus napas lega lalu melepas tas dari punggungnya. “Capek.”

“Itu temen-temen kamu?” tanya Miska, ibu Alana, sembari mengemudikan kembali mobilnya.

Alana mengangguk dan tersenyum lebar. “Mereka itu sahabatan dari SD, Ma. Tapi sekarang aku temenan sama mereka.”

“Orangnya baik?” tanya Miska lagi.

“Baik,” ucap Alana, “oh iya, Ma. Tanggal lima nanti, sekolahku mau ngadain *study tour* ke Bali.”

“Wah, seru dong?” Miska tersenyum. “Berarti, habis ini kita ke mal ya, kamu pasti mau beli barang-barang yang diperluin buat di sana, kan?”

Alana menggeleng dengan ragu. “Nggak usah, Ma. Aku pake

barang-barang yang ada aja.”

“Loh?” Miska mengerutkan kening, merasa aneh dengan tingkah anaknya yang tak seperti biasanya. “Yakin kamu?”

“Iya, yakin.” Alana nyengir. Padahal sebenarnya ia ingin sekali menjelajahi mal untuk membeli banyak peralatan baru untuk persediaan selama di Bali. Sebagai cewek, pasti hal seperti tersebut menjadi kebutuhan utama dalam hidupnya. Tetapi, untuk sekarang, Alana termenung dengan omongan Alfi saat di kelas tadi.

Alfi, aku bakal tunjukkan ke kamu kalau aku nggak manja! batin Alana berseru.



“Nilai lo seratus, Al!”

Keenan berlarian ke arah Alfi sambil membawa tiga lembar kertas ulangan harian geografi yang barusan dibawa oleh Bevan ke kelas ini. Keenan menyerahkan satu kertas pada Alfi lalu ia melihat nilai yang tercantum dengan jelas di sana.

Seratus. Untuk yang kesekian kalinya Alfi berhasil mencapai nilai sempurna di ulangan harian. Ia tersenyum kecil dan langsung memasukkan kertas itu ke dalam laci mejanya tanpa perlu bersorak-sorak heboh di depan kelas karena dirinya yang telah mencapai nilai paling sempurna di kelas.

“Masa gue dapet tujuh puluh sembilan!” Keenan protes, sibuk memeriksa jawaban yang ia buat namun dianggap salah oleh guru geografi.

“Guru tahu mana jawaban yang bener, nggak usah lo cek ulang terus jawaban lo,” ujar Alfi, “terima aja sih nilai segitu. Salah sendiri nggak belajar.”

“Tapi nggak apa-apa, sih, yang penting nilai gue ngelewatin KKM.” Seketika Keenan tersenyum lebar dan tertawa. Lalu ia menaruh satu kertas lagi di atas meja Alana, yang memang itu merupakan kertas ulangan milik anak itu. Karena Alana-nya belum tiba, Alfi pun meraih kertas tadi dan mengamatinya.

“Dia aja dapet delapan puluh tiga,” kata Alfi, “masa lo kalah sama anak baru.”

“PAGI, SEMUANYA!” Alana datang seraya menggebrak meja,

mengagetkan Keenan dan juga Alfi. Alana tersenyum lebar dan memandang dua cowok itu secara bergantian.

“Lagi pada ngomongin apa?” tanya Alana, penasaran.

“*Kepo* amat,” ketus Alfi.

Pandangan Alana lalu tertuju pada kertas yang dipegang Alfi dan juga Keenan. Lagi-lagi ia bertanya, “Itu kertas apa?”

“Ulangan geografi yang kemaren,” jawab Keenan.

“Punya aku mana?” tanya Alana.

“Di Alfi.” Keenan menunjuk Alfi dengan dagunya. Seketika Alfi gelagapan dan langsung menyerahkan kertas yang ia pegang tadi pada Alana.

“Kok kertasnya ada di Alfi?” heran Alana. Matanya lalu memicing dan menunjuk wajah Alfi dengan iseng. “Hayo... kok bisa ada di kamu? Kamu *kepo* sama nilai aku, ya!”

“Apaan sih, emangnya salah kalau gue liat punya lo bentaran?” sahut Alfi, galak.

80 “Nggak salah, sih.” Alana terkekeh. Ia pun menatap kertasnya dan seketika memekik senang melihat nilai yang tertera di sana. Akhirnya, ia bisa mencapai nilai di atas delapan puluh. Padahal awalnya Alana takut ia mendapat nilai di bawah KKM dikarenakan ia tak sempat belajar karena baru tahu ada ulangan geografi pada hari itu. Untung saja dewi fortuna masih berada di pihaknya.

Lalu Alana duduk di bangkunya dan meletakkan tas merah jambu lucu miliknya di atas meja. Ia membuka tas itu dan mengeluarkan dua kertas berisi gambar sketsa wajah seseorang di masing-masing kertas tersebut.

“Karena semalem aku *gabut*, jadi aku bikin ini buat kalian.” Alana menyerahkan dua kertas itu pada Alfi dan Keenan dan untungnya diterima oleh mereka.

“Bagus, nggak? Maaf kalau nggak bagus, aku baru mulai nyoba ngelukis sekitar sebulan yang lalu soalnya, he... he....” Alana tersenyum manis seraya menggaruk tengkuknya.

“BAGUS BANGET, PARAH!” Keenan berseru lantang dengan mata yang berbinar tanda senang. “Lukisannya mirip banget sama gue!”

“Serius? Kamu suka?” Alana ikut senang dan menepuk sekali

tangannya.

“Bagus,” puji Alfi sembari menatap dengan detail lukisan hasil karya tangan Alana. “Tapi, ini apaan ada *lope-lope* di samping nama gue?”

“Hah?” Alana membelalak kaget dan langsung menatap gambar yang Alfi bilang tadi. Matanya seketika menangkap sebuah gambar *love* yang terletak di samping nama Alfi. Seketika wajah Alana berubah menjadi sangat merona. Dalam hati ia mengutuk dirinya sendiri yang lupa menghapus gambar *love* itu.

“Eh, iya, kok bisa ada, ya?” Alana menggaruk kepalanya, mencoba mencari alasan yang tepat.

Keenan yang penasaran itu pun ikut melihat gambar milik Alfi dan seketika ia tertawa sangat keras akan hal itu. “Alana-nya terlalu pake perasaan pas ngelukis muka lo, Al, makanya sampe nggak nyadar dia bikin *lope-lope* di situ.”

“Keenan....” Alana memberenggut.

“He... he..., bercanda,” ucap Keenan sambil cekikikan kecil. Ia kembali menatap lukisan wajah Alfi dan menaikkan satu alisnya. “Kok di gambar ini muka lo mirip Regan, sih, Al?”

“Amit-amit!” Alfi langsung menggetok kepala Keenan dengan ujung pulpen, penuh rasa gemas. “Sembarangan, muka gue disama-samain sama Setan!”

Lagi-lagi Keenan terbahak. Dirinya yang hobi tertawa itu membuat orang-orang di sekitarnya ikut tertawa saat mendengar tawanya yang terdengar lucu dan unik. Keenan memegang perutnya yang terasa sakit akibat terlalu banyak tertawa, dan kini wajahnya sudah memerah.

“Ngakak banget, sih,” celetuk Alana, menahan tawa melihat Keenan yang tertawa hampir menangis.

“Biarin aja. Gue sumpahin nggak bisa berenti ketawa lo ya,” cetus Alfi, sadis.

Mendengar ucapan sadis itu, Keenan pun berhenti tertawa dan berdeham pelan. Cemberut, ia menatap Alfi dengan kesal. Alana yang lemot itu pun baru tertawa setelah Keenan berhenti tertawa. Ia menunjuk wajah Keenan dan juga Alfi, kemudian memegang perutnya ketika tawanya semakin menjadi.

“Dasar, lemot. Lucunya udah lewat, baru ketawa sekarang.” Alfi mendengus.

Masih mencoba menghilangkan tawanya, Alana menutup mulutnya lalu berdeham juga seperti yang Keenan lakukan tadi. “Yaudah, itu lukisannya disimpan ya, jangan sampe ilang!”

Ia pun kemudian bangkit dari bangkunya, “Aku mau ke kantin, mau beli pulpen.”

“Mau ditemenin, nggak?” tanya Keenan yang dijawab Alana dengan gelengan kepala. Anak itu sekarang sudah tahu letak kantin di mana, makanya ia tak perlu meminta Keenan atau pun Alfi untuk menemaninya lagi.

“Awes nyasar, Na,” pesan Keenan yang seperti candaan. Alana pun pergi dari kelas dan melangkah dengan cepat agar segera tiba di kantin sebelum bel masuk berbunyi. Karena ia kelupaan menaruh pulpen hitamnya kemarin, jadi tidak memiliki pulpen. Alana baru ingat sekarang untuk membeli benda untuk menulis itu.

82

Ketika Alana hendak memasuki kantin setelah berlarian menuruni anak tangga, langkah Alana tiba-tiba terhenti saat seseorang menyentuh tangannya, membuat dirinya menoleh ke arah cewek itu.

“Eh?” Alana menatap tangannya yang dipegang cewek itu lalu beralih menatap wajahnya.

“Sorry.” Cewek tadi pun melepas tangannya dari tangan Alana dan tersenyum simpul pada cewek itu, yang tentunya lebih pendek dari dia.

“Lo Alana, kan?”

Alana mengangguk. “Iya, kenapa?”

“Nggak apa-apa,” jawab cewek itu. Ia lalu menarik napas lega dan tersenyum lagi pada Alana. “Gue cuma mau mastiin kalau lo itu emang Alana.”

“Oh...” Alana tersenyum kikuk. “Emangnya kamu siapa?”

Cewek berambut lebat mencapai bahu itu mengulurkan tangannya ke arah Alana, bermaksud untuk bersalaman. “Gue Sabitha, kelas dua belas IPA empat.”

“*Glad to know you,*” ucap Alana, ramah.

Mereka berdua melepaskan jabatan tangan itu dan kini Sabitha memandang Alana dengan mata teduhnya. “Ternyata lo baik, ya.”

“Ah?” Alana sedikit terkejut lalu terkekeh. “Makasih, he... he....”

Tak lama kemudian, bel berbunyi nyaring dan Alana lantas tersentak. Ia langsung berucap pada Sabitha dengan terburu-buru, “Udah bel. Aku harus beli pulpen dulu di kantin. Kalau kamu mau balik ke kelas duluan, nggak apa-apa kok.”

Sabitha lagi-lagi tersenyum lalu mengangguk. “Gue duluan, ya. Bye, Alana.”



**TERKADANG,
GENGSI MAMPU MENGHANCURKAN
SEGALA PERASAAN DAN KEINGINAN
YANG ADA.**





BAB 8

Alana mengangkat sebuah koper berwarna merah jambu lembut dengan motif bunga-bunga untuk dimasukkan ke dalam bagasi. Pagi ini, tepatnya pukul lima, ia sudah harus berangkat ke sekolah sesuai dengan ketetapan yang ada di surat edaran kemarin. Alana menutup pintu bagasi mobil setelah yakin barang bawaannya sudah masuk semua ke dalam sana. Sekarang Alana berjalan ke depan mobil dan membuka pintu kiri mobil lalu masuk.

Alana membuang napas begitu lega saat ia sudah duduk dengan nyaman di samping ibunya. “Ayo, Ma!”

Mobil mulai berjalan membelah jalan raya yang masih terlihat lengang oleh kendaraan yang berlalu-lalang. Alana tak berhenti mengukir senyuman kecil di wajahnya yang manis. Sepertinya, ia bahagia sekali karena akan segera pergi ke Bali bersama teman-temannya.

“Alana nggak sabar!!” pekik Alana begitu riang. “Pasti di sana bakal seru banget, ya, Ma.”

Miska mengangguk sembari terkekeh kecil. “Kamu jaga diri baik-baik di sana. Jangan nyusahin orang lain, jangan bikin guru kamu nambah pusing. Dan jangan ceroboh!”

Alana tertawa sebentar dan menganggukkan kepalanya. “Siap, *Mother*.”

“Kamu barengan terus aja sama temen-temen kamu yang kemarin,” ucap Miska.

Ucapan Miska membuat Alana jadi menyebut nama Alfi dan Keenan dalam hati. Ia senyam-senyum sendiri dengan pipinya merona. Ia pikir, pasti akan semakin seru bila ia bersama dua cowok

itu terus. Semoga saja galak Alfi ilang ketika mereka sampai di Bali.

Alana sudah membayangkan akan seseru apa pergi ke Pulau Dewata itu. Bayangan tentang momen romantis yang biasanya ada film-film pun segera melintas di benak Alana. Seandainya, ia bisa melakukan hal romantis bersama cowok yang ia suka di tepi pantai sambil melihat *sunset*. Ah, impian!

Lima belas menit kemudian, tak terasa mobil Miska sudah berhenti di depan sekolah Alana. Alana segera turun dan berjalan ke belakang mobil untuk membuka bagasi. Ia mengangkat koper miliknya dari dalam sana untuk dikeluarkan dan ia pijakkan di dasar tanah. Setelah itu, ia menutup kembali pintu bagasi dan menderek kopernya ke depan mobil untuk berpamitan dengan ibu. Kaca pintu mobil itu menurun dan muncul lah wajah Miska.

“Dadah, Mama!” seru Alana.

“Hati-hati ya, Sayang. Inget, jaga diri baik-baik! Kabarin Mama terus ya.” Miska tersenyum menatap anak satu-satunya yang menjadi kesayangannya itu. *“I’ll miss you so much, Sweetheart.”*

“Oke, Ma!” Alana berucap mantap. *“I’ll miss you too.”*

86

Lalu Alana beranjak dari tempat untuk memasuki lingkungan sekolah. Tetapi sebelumnya, Alana menoleh ke belakang ke arah Miska dan berseru. *“See you in three days!”*

Tak lama dari itu, Alana berjalan menuju lobi sekolah sambil memperhatikan keadaan di sekitarnya. Waktu sudah hampir mendekati angka 05.30 tetapi keadaan sekolah sudah ramai. Bus pariwisata yang akan mengantar murid-murid ke bandara pun sudah berjajar rapi di lapangan sekolah. Senyuman Alana semakin mengembang sempurna.

“Alana!” Seseorang memanggil, memberi perhatian pada Alana.

Terlihat seorang cowok mengenakan sweter abu dengan *jeans* selutut bersama seorang cowok yang memakai kaos putih polos dengan celana *ripped jeans* semata kaki. Penampilan mereka sama-sama keren dan bikin mereka terlihat lebih ganteng dari biasanya. Apalagi Alfi dengan kaos yang hampir mengikuti bentuk tubuhnya yang ideal itu, ditambah kalung bertali hitam di lehernya yang hampir mencapai dada, dan juga gelang-gelang hitam yang ada di pergelangan tangan kanannya. Keren!

“Keenan, Alfi!!” Alana berlari menghampiri dua cowok itu sambil menarik kopernya yang dari tadi ia pegang.

Kedua cowok itu menatap Alana. Keenan menatap dengan ekspresi yang sama seperti Alana, sama-sama gembira. Dan Alfi masih dengan tatapan super-juteknya yang tak pernah luntur dari mukanya.

“Cantik amat, Na,” puji Keenan setelah Alana berdiri di hadapannya. Lalu ia menyikut pinggang Alfi, “setuju nggak, Al?”

Alana memang terlihat cantik dengan kaos lengan pendek berwarna magenta yang dipadupadankan oleh celana jin panjang abu-abu terang. Ditambah, rambut panjangnya dikepeng satu dengan model sedikit berantakan yang malah terlihat lebih bagus. Itu membuatnya terlihat semakin *cute* dan manis.

“Keenan juga ganteng,” balas Alana, kemudian menatap Alfi. “Alfi juga. He... he... he....”

Alfi tak menanggapi Alana. Padahal diam-diam ia memperhatikan penampilan Alana dari atas sampai bawah. Cantik, sih. Tetapi, Alfi terlalu gengsi untuk mengungkapkan itu pada cewek yang kini berdiri tepat di hadapannya tersebut. Alfi kini mengalihkan pandangannya ke arah lain dan berputar badan ke belakang. Ia hendak berjalan ke arah bus saat orang-orang sudah mulai memasuki bus masing-masing.

Di belakang Alfi, Alana mengikuti bersama Keenan yang berada di belakang Alana. “Kita satu bus, kan?” tanya Alana.

“Iya, Na,” jawab Keenan.

Sebelum masuk ke bus, tiga anak itu terlebih dahulu menyerahkan bawaan mereka pada pengurus bus untuk di masukkan ke dalam bagasi. Saat mereka sudah sampai di depan pintu bus, Alfi langsung masuk melewati tangga kecil yang ada di pintu. Giliran Alana yang hendak masuk, ia terlihat kesusahan. Tangga kecil itu terasa tinggi bagi Alana, mengingat tubuhnya yang mungil dan bisa dibilang kecil. Alhasil, ia meminta bantuan Keenan.

“Keenan, bantuin,” ucap Alana melas.

Keenan bukannya membantu, ia malah berteriak, “Alfi, bantuin, Al!”

Alfi mendengar dan dengan malas ia kembali ke pintu bus hanya untuk melihat apa yang terjadi. “Kenapa lo?” ucap Alfi pada Alana.

“Nggak bisa naik,” lirik Alana sambil mengulurkan tangannya ke arah Alfi, “susah buat naiknya... tangganya ketinggian.”

Alfi mendengus, lalu menerima uluran tangan Alana. Ia menarik tangan gadis itu bermaksud untuk membantu tubuhnya agar bisa naik ke tangga kecil tadi.

“Hati-hati,” ucap Alfi hampir seperti sebuah bisikan.

Ketika Alana berhasil naik dan memasuki bus, ia langsung memekik senang. “Makasih, Alfi!”

Lalu Alana berbalik badan lagi ke arah Keenan yang hendak masuk karena ini adalah gilirannya. Setelah Keenan berhasil naik, ketiganya berjalan menelusuri isi bus. Alana tidak tahu mau duduk di mana dan dengan siapa. Karena ia pikir, Alfi pasti akan duduk bersama Keenan dan dirinya harus tersingkirkan.

88 “Alfi, Alana, duduk sini aja!” Keenan menghentikan langkah Alfi yang sudah jauh ke belakang bus, hingga membuat Alana menoleh ke arahnya. Mau tak mau, Alfi maupun Alana menuruti Keenan dengan kembali ke posisi tengah bus.

Keenan duduk di pojok dekat jendela, lalu ia menarik Alana untuk duduk di tengah, dan Alfi yang duduk di paling pinggir. Senyuman itu merekah kembali di wajah Alana. Akhirnya ia memiliki teman di bus sehingga dirinya tak perlu takut dengan perasaan bosan selama di perjalanan nanti.

“Aaaaaa nggak sabar!!” Lagi-lagi Alana memekik. “Kalian pasti deg-degan, yaa!”

“Nggak, sih, biasa aja. Lo nya aja yang norak!” ketus Alfi.

“Aku nggak norak!” protes Alana. “Kamu itu harus bisa bedain mana yang norak, mana yang *excited*!”

“Iyain aja soal umur nggak ada yang tahu,” celetuk Alfi.

Alana jadi kesal. “Th, nyebelin! Nggak mau ngomong sama Alfi, maunya sama Keenan aja.”

“Ya, silakan. Siapa juga yang mau ngomong sama lo.” Alfi berucap tanpa menatap Alana. “Cewek manja.”

“Aku nggak manja!” Alana kesal lagi. “Aku bahkan udah

ngebuktiin omongan kamu!”

“Omongan apa?” Alfi bertanya dengan nada menantang.

“Aku nggak jadi ajak Mama ke mal waktu itu. Semua barang yang ada di koper aku itu barang-barang lama semua!” Alana menaiki dagunya sedikit, memandang Alfi dengan mata tajam.

“Oh ya?” Alfi menyeringai. “Buktiin juga dong lewat fisik. Naik tangga bus aja masih butuh bantuan orang. Kalau manja, ya manja aja.”

“Itu karena tangga busnya ketinggian dan akunya juga pendek!” Alana semakin emosi. “Ngeselin banget sih kamu jadi orang!!!”

Keenan yang sedari tadi melihat dan mendengar perdebatan antar-Alana dan Alfi itu hanya bisa tertawa geli. Ia tak habis pikir, kenapa dua manusia itu selalu ribut bila bertemu. Yang cewek hobi memancing si cowok, tetapi yang cowok bawaannya emosian sama si cewek. Klop banget.

“Udah, lo berdua lanjut berantemnya nanti aja. Kalau bisa, pas di pesawat aja ributnya biar sekalian gue tendang ke luar. Tinju-tinjuan dah lu berdua sambil terbang.” Keenan berdecak ringan lalu menyandarkan kepalanya ke jendela. Ia memejamkan matanya dan berusaha untuk tidur.

Alana manyun dan melipat kedua tangannya di depan dada sambil mengangkat dagu, “Bodo!”



Alfi menatap lurus ke depan. Jam sudah mengarah ke angka 6.45 dan bus sudah hampir tiba di bandara Halim Perdanakusuma, Jakarta. Kedua orang yang ada di samping Alfi sama-sama tidur. Keenan menyandarkan kepalanya di jendela, dan Alana bersandar pada bahu Keenan. Mereka terlihat manis, tetapi Alfi tidak peduli.

Alfi Mengusap wajah, lalu menghela napas panjang. Dia sedikit merasa kantuk, tetapi dari tadi matanya tak mau terpenjam. Mungkin karena teman-temannya yang lain berisik dan heboh. Bahkan sampai ada yang bernyanyi dengan suara nyaring, sampai bikin Alfi pengen ngomel-ngomel sepanjang jalan.

Tak lama dari itu, waktu yang ditunggu-tunggu pun tiba. Bus berhenti di lobi utama bandara dan semua penumpang bersiap-siap untuk turun secara teratur. Sayangnya, kebiasaan orang

Indonesia adalah tidak sabaran alias *grasak-grusuk*. Melihat orang-orang yang berebutan untuk segera turun dari bus, Alfi pun jadi terpancing emosi.

“Lo semua tahu aturan nggak sih?!” seru Alfi tiba-tiba. “Baris! Nggak usah serobot-serobot kayak bocah SD. Malu sama umur!”

“Tuh kan, Pak Haji ngamuk,” sahut Bevan.

“Apaan sih ribut-ribut?” Alana yang baru terbangun itu langsung menatap Alfi dengan wajah polosnya, khas orang bangun tidur. “Kenapa, Al?”

“Nggak usah nanya-nanya. Tidur aja lo di situ sama Keenan!”

“Ih, orang nanya malah diomelin!” Alana menabok dada Alfi.

“Gue itu bukannya ngomel, Bodoh!” Alfi marah-marah lagi.

“Iya tahu aku bodoh, nggak sepinter kamu. Tapi nggak usah dikatain juga!” Alana kesal.

Alana juga bergegas untuk mengikuti Alfi dengan terlebih dahulu membangunkan Keenan yang masih asyik mendengkur. Tak perlu banyak waktu untuk membangunkan Keenan. Karena hanya dengan menepuk-nepuk pipi cowok itu, ia sudah langsung membuka mata.

“Udah nyampe?” tanya Keenan, ia celangak-celinguk melihat jumlah orang-orang yang sudah mulai berkurang di dalam bus.

Alana menjawab, “Iya, udah sampe di Bandara.”

Akhirnya, mereka semua turun dengan teratur tanpa berdesakan dan dorong-dorongan. Alfi melompat turun dari pintu bus, lalu saat giliran Alana yang ingin turun, anak itu kesulitan lagi.

“Lompat.” Alfi berucap sambil melihat Alana yang ketakutan untuk turun. “Lompat!” seru Alfi lagi.

“Iya, sabar!” Alana ngomel.

“Bantuin aja, Al,” sahut Keenan yang masih setia berdiri di belakang Alana.

“Nggak.” Alfi pun berlalu dari tempat dan mendekat ke seorang petugas yang sibuk mengeluarkan barang-barang siswa dari bagasi bus.

“Bentar, Na,” ucap Keenan yang kemudian melompat turun lebih dahulu. Ia mendekati Alfi dan membiarkan Alana masih berdiri di ambang pintu bus.

“Alfi, liatin itu Alana! Biar tas lo gue ambilin,” ujar Keenan

sambil mendorong Alfi ke arah pintu bus secara tiba-tiba yang membuat Alfi terkejut.

Tetapi, ketika Alfi hendak mendekati Alana, cewek itu malah melompat dahulu yang mengakibatkan dirinya hampir menabrak Alfi. Untung saja Alfi dengan cekatan menangkap tubuh Alana yang mungil dan melindungi anak itu agar tidak jatuh ke aspal.

“Aduh, jidatku!” Alana mengeluh saat keningnya membentur dagu Alfi dengan cukup keras. Alana bahkan sampai merasa kepalanya sedikit pening.

Secepat kilat Alfi mengubah posisinya jadi seperti semula dan mundur beberapa langkah dari Alana. Ia lihat, pipi Alana jelas menyembur rona merah yang imut. “Ceroboh,” cibir Alfi, “kalau mau lompat itu liat-liat dulu, di bawah ada orang atau nggak. Nggak punya mata?”

“Yang penting aku udah ditolongin sama kamu. Ha... ha... ha...!” Alana tertawa senang. “Makasih lagi, ya!”

Usai berkata seperti tadi, Alana pergi meninggalkan Alfi untuk mengambil kopernya dari bagasi. Di antara teman-temannya, hanya Alana yang membawa koper se-imut itu. Tak heran bila Alfi mengejeknya manja, karena penampilan Alana sangat menunjukkan kesan *sweet-adorable girl*.

91

Seluruh siswa dan siswi yang mengikuti *study tour* ke Bali kini sudah memasuki kabin pesawat. Alana berjalan di belakang Keenan dan di belakang Alana ada Alfi. Setelah menemukan kursi yang masih kosong tiga, mereka pun segera menempatnya. Alana duduk di pojok dekat jendela, di sampingnya ada Alfi dan di sebelah Alfi ada Keenan. Posisi mereka berubah, tidak sama seperti di bus tadi.

Beberapa menit kemudian, terdengar pemberitahuan bahwa pesawat akan segera lepas landas. Alana sangat suka bila pesawat bergerak cepat sebelum melayang di udara. Rasanya seru. Sayangnya berisik, membuat gendang telinganya berdengung kencang.

Alana menatap keadaan di luar pesawat lewat jendela, melihat segala objek di luar sana seakan-akan berlari mengejar pesawat yang akan pergi jauh. Tak lama dari itu, pesawat melayang dan

rodanya tak lagi menyentuh aspal. Dalam hati, Alana berseru senang. Apalagi bila ia menaiki pesawat pada malam hari, pasti akan terasa lebih seru dan mengasyikan.

“Aku terakhir kali naik pesawat itu kelas sepuluh, pas liburan ke Semarang,” cerita Alana. “Akhirnya sekarang bisa naik pesawat lagi.”

“Gue juga pas kelas sepuluh,” sahut Keenan, “waktu *study tour* ke Jogja. Iya kan, Al?”

Alfi menyahut dengan dehaman pelan. Dehamannya bahkan hampir tak terdengar karena bisingnya suara mesin pesawat. Seraya itu Alfi mengambil sebuah buku yang terselip di meja lipat yang ada di hadapannya.

“Nanti kita bertiga terus ya pas di Bali,” pinta Alana, “aku nggak mau jauh-jauh sama kalian.”

“Nggak!” Alfi menoleh ke arah Alana sedikit. “Gue nggak mau bareng lo, lo selalu nyusahin orang.”

“Aku nggak nyusahin!” sentak Alana.

“Tapi manja,” ejek Alfi, “sama aja kayak nyusahin!”

92 “*Huss*, pamali ribut di dalem pesawat,” tegur Keenan, “katanya sih, kalau ada orang yang berantem di dalem pesawat, nanti pesawatnya bakal jatuh.”

“Amit-amit!” pekik Alana.

“Ngarang aja lo kalau ngomong!” ketus Alfi pada Keenan.

“Tahu nih, Keenan,” sahut Alana yang sebenarnya jadi panik gara-gara omongan Keenan.

“Nggak usah nyaut lo!” desis Alfi.

“Sensi mulu ih sama aku!” Alana frustrasi. Ia lebih memilih untuk mengalihkan pandangannya ke luar jendela pesawat dan menenangkan dirinya sendiri.

Tak terasa, pesawat sudah terbang tinggi bersejajar dengan awan. Dahulu, Alana pernah mengira awan itu wujudnya seperti permen kapas berwarna putih. Tetapi, setelah ia menaiki pesawat dan melihat dengan jelas bagaimana bentuk awan yang sebenarnya, perkiraannya pun tak lagi sama seperti dahulu.

Dan semakin lama keadaan semakin terasa panas karena silau matahari dari pantulan di jendela. Akhirnya, alana menurunkan penutup jendela berwarna putih keabu-abuan itu

dan menyandarkan kepalanya di sandaran kursi. Lebih baik dia tidur daripada merasa bosan.

Satu jam berlalu. Pesawat masih melintasi langit terang Indonesia. Alana sudah larut dalam mimpi indahnyanya dan Alfi serta Keenan mulai asyik dengan dunianya masing-masing. Alfi fokus dengan buku yang ada di tangannya dan Keenan sibuk dengan permainan yang ada di ponselnya.

“Alana tidur pules banget,” ucap Keenan sambil melirik cewek yang duduk di samping Alfi itu, “lucu banget ya, mukanya.”

“Biasa aja ah,” balas Alfi, cuek, masih dengan mata yang menatap buku.

“Kalau gue perhatiin, lama-lama muka lo berdua mirip, tahu,” celetuk Keenan, menahan tawa. “Kayaknya Alana jodoh lo deh, Al.”

“Gigi lo gendut,” ketus Alfi, “jodoh itu ada di tangan Tuhan, bukan di tangan lo.”

“Biasanya, kalau cewek sama cowok mukanya rada-rada mirip, kemungkinan besar mereka berjodoh.” Keenan terbahak. “Sumpah, aura muka lo sama Alana itu kayak ada kesamaan gitu.”

“Najis amat bahasa lo,” ujar Alfi sinis. “Nggak usah kemakan mitos begituan, deh. Nggak ada gunanya.”

“Kita buktiin aja nanti, itu sebenarnya mitos atau fakta,” ujar Keenan disusul senyuman jahilnya. Alfi mengedikkan bahunya tanda tak peduli.

Alana yang awalnya sedang tidur, mendadak membuka matanya seperti orang kaget. Bahkan, badannya bergetar sekali mirip orang yang baru saja tersengat listrik.

“Na, lo ngapa?” Alis Keenan terangkat satu.

Alana menyentuh wajahnya dan mengusap kening. “Gue mimpi kepeleset di tangga.”

Saat ini pesawat berada di ketinggian 35.000 kaki di atas permukaan laut. Anda bisa bergerak bebas di kabin.”

“Ah, pengen ke toilet gue.” Keenan melepas sabuk pengaman bergegas bangkit dari kursi untuk ke toilet yang berada di bagian belakang pesawat.

“Alfi,” panggil Alana membuat Alfi menoleh, “aku mau

ngomong.”

“Apaan?” tanya Alfi.

“Hati-hati.” Alana tersenyum manis, membuat Alfi bingung. Alfi tidak menjawab. Ia diam, membuang wajah dari Alana.

Alana lalu menatap Alfi dan tertawa kecil.





BAB 9

Bali. Merupakan primadona pariwisata Indonesia yang sudah terkenal di seluruh dunia. Selain terkenal dengan keindahan alam, terutama pantainya, Bali juga terkenal dengan kesenian dan budayanya yang unik serta menarik.

Tak heran mengapa banyak turis yang berkunjung hanya untuk merasakan surganya dunia di Indonesia bagian tengah ini.

Setelah menaruh barang-barang bawaan di tempat penginapan, peserta *study tour* akan melanjutkan perjalanan mereka mengelilingi destinasi menarik yang ada di Bali, sekaligus belajar tentang sejarah yang ada.

Pertama, mereka berkunjung ke Bali Classic Center. BCC menyandang sebutan ‘taman mini Bali’. Di tempat ini terdapat segala jenis kebudayaan khas Bali, seperti tarian hingga tempat pembuatan bumbu tradisional. Letaknya di kawasan Ubud dan hanya berjarak sekitar empat puluh lima menit dari kota Denpasar.

Dengan luas sekitar lima hektar, BCC punya udara yang sejuk khas Ubud. BCC merupakan tempat yang cocok untuk belajar tentang kebudayaan Bali. Di sana mereka diberi kesempatan untuk bermain gamelan, menari bersama para penari cantik Bali, membuat ogoh-ogoh, menumbuk padi, membuat minyak kelapa ala Bali, hingga belajar beragam tarian.

Garuda Wisnu Kencana adalah tujuan kedua setelah BCC. GWK sudah terkenal hingga mancanegara. Di sini terdapat patung Dewa Wisnu yang menjulang tinggi, tarian khas Bali, serta tentu alam yang menakjubkan. Jaraknya hanya menempuh tiga puluh menit dari Bandara Ngurah Rai.

GWK mempunyai patung Dewa Wisnu sebagai cikal bakal patung tertinggi di dunia. Kini tinggi patungnya mencapai dua puluh meter. Jika sudah rampung, maka GWK akan memiliki tinggi seratus lima puluh meter dan lebar enam puluh empat meter. Di sini mereka juga dapat menyaksikan tarian barong dan kecak.

Perjalan ketiga menuju Tanjung Benoa. Tidak hanya mempelajari kebudayaan saja, di Tanjung Benoa, terdapat aneka permainan *watersport* yang menantang. Permainan air di sini antara lain *jetski*, *banana boat*, *parasailing*, *flying fish*, *snorkeling*, dan *diving*. Sayangnya, tak ada waktu banyak untuk bermain permainan yang mengasyikan tersebut.

Keempat, Tanah Lot. Keindahan Tanah Lot tidak diragukan lagi. Semua orang berdecak kagum dengan keindahan pura yang berada di lepas pantai. Tempat ini tak pernah sepi dari wisatawan. Tanah Lot merupakan perpaduan alam dan budaya yang harmonis. Dengan pura yang terletak di lepas pantainya, pemandangan *sunset* di Tanah Lot sungguh menggoda. Pura tersebut juga menyimpan sejarah dan juga disakralkan oleh masyarakat setempat. Pantai di Tanah Lot berupa batu-batu karang, meskipun bukan pasir putih, keindahan pantainya tetap tidak kalah cantik.

Setelah berkunjung ke berbagai tempat menarik dan indah yang ada di Bali, mereka semua meminta kepada guru untuk mengunjungi suatu tempat yang menyediakan banyak aksesoris khas Bali. Jadi, mereka pergi ke Pasar Seni Sukawati. Pasar Seni Sukawati menawarkan aneka kerajinan dan aksesoris yang khas, seperti aksesoris berupa gelang dan kalung hingga aneka patung dan kerajinan dari kayu. Tidak ketinggalan, baju-baju khas Bali dengan gambar barong, merek minuman alkohol, juga kebudayaan atau karikatur masyarakat Bali.

Dan tidak terasa hari sudah mulai sore. Wajah kusam sudah terlihat jelas mereka yang mengikuti kegiatan *study tour* ini. Termasuk Alana yang dari tadi sibuk mengipas wajahnya dengan kipas tangan warna merah jambu yang ia bawa sejak tadi. Tetapi, mereka tetap semangat dan ceria setelah lelah menempuh perjalanan mengelilingi Bali.

“Capek, ya.” Alana mengusap wajahnya. “Tapi seru banget.

Aku pengen main paralayang!”

“Mahal,” sahut Keenan.

“Berapa?” tanya Alana.

“Empat ratus ribu setahu gue.” Keenan menatap Alana. “Lagian udah mau *sunset*, mending duduk di pinggir pantai sambil ngobrol.”

“Ih, mau main paralayang!” Alana mencak-mencak.

“Udah mau balik ke hotel, Alana,” ujar Alfi penuh sabar. “Sekali lagi lo ngerengek kayak tadi, gue tenggelemin lo di laut.”

“Sadis.” Alana mendengus. “Alfi selalu sadis sama orang. Kamu itu bukan Afgan!” dengan percaya dirinya Alana malah menyanyi. “*Terlalu sadis caramu...*”

Alfi memutar bola matanya dengan malas. Tanpa memedulikan Alana, ia berjalan meninggalkan Alana dan Keenan untuk bergabung dengan anak-anak yang lain. Alana berhenti bernyanyi dan tertawa. Ia pun bersama Keenan menyusuli Alfi. Ternyata, guru-guru dan teman-teman yang lain sudah bersiap-siap untuk kembali ke hotel dengan menggunakan angkutan pariwisata. Bentuknya seperti mini bus, tetapi memiliki gambar pemandangan pantai yang keren di *body* angkutan.

Alana dan kedua temannya naik ke sana, dan bersiap untuk meninggalkan tempat semula. Sekalian mereka ingin menikmati indahny *sunset* walau bukan dari tepi pantai.



“Akhirnya makan!” Alana berseru senang.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan, tentunya perut mereka sudah meminta untuk diisi amunisi. Apalagi tadi mereka habis berkeliling ke berbagai tempat. Wajar saja kalau mereka sekarang kelaparan.

Alana melahap ayam betutu, serombotan, dan sate lilit yang menjadi menu andalan untuk makan malam. Ada juga jenis makanan lain. Tetapi, Alana hanya memilih tiga makanan tadi. Semuanya terasa lezat dan tentunya mengenyangkan. Tidak sia-sia Alana mengikuti *study tour* ini. Pasti mereka yang tidak ikut kegiatan ini akan sangat menyesal.

Satu hal yang membuat Alana mau pergi ke Bali dan jauh dari ibunya adalah; ada Alfi. Cowok jutek nan galak itu memang

seringkali bikin Alana *bete* dan sakit hati karena ucapannya yang pedas. Tetapi, Alana tak bisa membohongi perasaannya bahwa ia suka Alfi. Suka dalam artian kagum.

“Uhk!” Alana batuk. Ia mengambil air minum lalu segera menenggaknya hingga habis.

“Pedes amat, sih!” Alana merutuk. “Ah, bisa-bisa aku sakit perut!”

“Namanya juga ayam betutu pedas, ya udah pasti pedes lah,” kesal Alfi. “Nggak baca apa, sebelumnya!”

Alana meletakkan kembali gelasnyanya ke atas meja dan mengerutkan bibir sambil ngedumel. “Nggak usah dimakan lagi kalau nggak kuat pedes,” kata Alfi, nada bicaranya menurun sedikit, terdengar lebih lembut. “Makan aja sayurannya.”

“Tapi pengen ayam.”

“Nggak usah makan sekalian aja, biar lo kelaperan sampe besok!”

“Jahat!”

98 “Lagian lo kepala batu. Dibilang jangan makan ayamnya tapi malah pengen. Kalau lo mau mules-mules gara-gara kepedesan, jangan salahin guru-guru!”

“Iyaudah nggak jadi makan ayam!” Alana masih cemberut, ia menatap Alfi. “Makan sayuran aja.”

“Ya udah,” sahut Alfi yang kemudian melanjutkan acara makannya.

Melihat dua orang itu mulai terlihat akrab, Keenan cengar-cengir sendiri dan menahan tawa. Sejak dahulu Keenan ingin sekali melihat Alfi dekat dengan seorang cewek, tetapi belum pernah terwujud. Dan sekarang, Keenan bisa melihat keinginannya perlahan akan menjadi nyata.



Usai makan, Alana memasuki kamar inapnya yang sudah diisi oleh teman-temannya cewek yang lain.

Karena rasa kantuk yang sudah merajalela di otaknya, Alana langsung menjatuhkan tubuhnya di atas kasur yang empuk dengan posisi menelungkup. Ia sudah mengenakan piyama bermotif lolipop campur permen yang sangat lucu dan menggemaskan.

Alana juga memakai kaos kaki tidur warna krem dengan bulu-bulu di luarnya. Sangat manis dan membuat teman-temannya iri terhadapnya. Alana merupakan tipe pribadi yang tidak begitu betah bila tidur bukan di kamarnya sendiri. Makanya, Alana tidur memakai piyama serba panjang ditambah kaos kaki. Padahal, kalau di rumah, ia hanya mengenakan kaos berbahan halus yang dipasangkan dengan celana pendek.

Tak sampai lima menit, Alana sudah masuk ke dunia mimpi dan tidur pulas mendahului teman-teman satu kamarnya yang masih sibuk memandang keindahan Bali pada malam hari di balik jendela kamar hotel. Ada yang sedang asyik ber-*selfie* ria, bercerita pada teman-teman *chat*-nya tentang keindahan Bali, dan lain-lain. Tidak seperti Alana yang memilih tidur.

Sementara itu, ada satu sosok cewek yang tidak seheboh cewek-cewek lainnya. Ia duduk di pojok kasur yang berbeda dengan kasur Alana, sambil menekuk lututnya dan menunduk. Sabitha. Ia dikenal sebagai cewek yang energik, namun kali ini ia terlihat sangat pendiam.

“Bit, sini! Mau ikutan foto-foto, nggak?” Gea berseru, diikuti Valsha, Denia, Vero, dan Arin.

Sabitha menggeleng sembari tersenyum kecil. Ia mengembus napas pelan dan kembali merenung dalam diam. Akhir-akhir ini Sabitha terlihat lebih kalem dari yang biasanya. Padahal, di sekolah ia terkenal akan popularitasnya. Ia pernah menjalani hubungan dengan banyak cowok populer di sekolah, seperti kapten basket, kapten futsal, ketua OSIS, bahkan sampai anak ketua yayasan. Bukan hanya mereka, masih ada beberapa cowok lagi yang pernah menjalin hubungan dengan sosok cantik Sabitha.

Sabitha kini melirik Alana yang sudah tidur itu. Tadinya ia ingin berbicara dengannya, namun melihat Alana yang sudah kelelahan seperti itu, Sabitha pun mengurungkan niatnya. Pikirnya, ia bisa membicarakan hal itu beberapa waktu ke depan, bukan hanya hari ini saja.

Merasa bosan, Sabitha pun mengubah posisinya jadi tiduran dan menarik *bedcover* hingga mencapai dada. Ia berusaha memejamkan matanya sembari menyentuh perutnya. Akibat mengenakan

celana pendek se-paha, ia jadi kedinginan.

“Alana, Alana, Alana!” pintu kamar tiba-tiba digedor dari luar bersamaan dengan suara yang memanggil-manggil nama Alana.

Sabitha yang baru saja memejamkan matanya, seketika membuka kembali matanya itu dan menatap ke arah pintu. Gea langsung berlari kecil ke pintu dan membukanya. Muncul lah sosok Alfi di depan pintu, membuat semua cewek yang ada di dalam kamar itu langsung menahan diri untuk tidak berteriak histeris.

“Mana Alana?” tanya Keenan yang ternyata berdiri di samping Alfi. Yang memanggil Alana berulang kali tadi juga bukan Alfi, melainkan Keenan.

“Udah tidur,” jawab Gea seraya mengarahkan wajahnya ke arah Alana yang sudah berjuntai di kasur. “Mau ngapain? Alana-nya jangan dibangunin, kasihan dia udah tidur pules banget itu.”

“Nyokapnya nelepon,” kata Keenan seraya menunjukkan ponsel putih milik Alana. “HP dia tadi dibawa sama gue.”

“Ya udah, lo angkat aja, lah!” kata Gea.

100

Alfi pun melirik Alana hanya untuk memastikan cewek itu memang benar-benar sudah tidur. Dan ternyata itu memang betul. Alana bahkan sudah mendengkur dengan halus. Melihat cewek itu sudah terlarut dalam tidurnya, Alfi mengajak Keenan untuk pergi dari tempat.

“Tunggu, Al, ini gimana—”

“Gue yang angkat,” selak Alfi. Ia lalu mengambil alih ponsel milik Alana dari tangan Keenan dan mengangkat panggilan telepon dari ibunya Alana.

“Halo, malem, Tante,” ujar Alfi dengan sopan.

“Ala—eh? Ini siapa?” Miska terdiam sejenak ketika suara cowok yang merasuki telinganya, bukan suara Alana.

“Saya Alfi, temennya Alana. Maaf, Tante, Alana-nya udah tidur. Nggak tega kalau dibangunin...,” kata Alana.

“Oh, gitu, ya? Biasanya jam segini dia masih bangun.” Miska terheran. “Mungkin dia kecapekan kali, ya? Ya udah, yang penting Alana nggak kenapa-napa, kan?”

“Nggak kok, Tante,” jawab Alfi, sedikit canggung.

“Oke deh,” sahut Miska, *“tolong jagain dia, ya! Anak itu suka ceroboh soalnya.”*

“Oh, i-iya, Tante,” ucap Alfi, semakin kikuk.

“Ya udah, Tante matiin ya, teleponnya? Besok Tante telepon Alana lagi. Dah....”

Panggilan telepon pun terputus dan akhirnya Alfi bisa menghela napas begitu lega. Ia melotot ke arah Keenan dan menyerahkan ponsel Alana padanya. *“Kenapa jadi gue yang ngomong sama emaknya Alana?!”*

“Lah, kan lo sendiri yang angkat teleponnya!” balas Keenan. *“Pikun?!”*

Alfi mendengus lalu jalan duluan meninggalkan Keenan. Sementara itu, Keenan berbalik badan ke arah Gea yang masih berdiri di depan pintu kamar. Kata Keenan, *“Ge, gue titip HP-nya Alana, tolong kasih ke dia, ya.”*

Gea mengangguk seraya mengambil ponsel yang Keenan sodorkan padanya. Setelah itu, Keenan pamit dan pergi menyusul Alfi yang sudah menghilang entah ke mana. Gea pun menutup kembali pintu kamar dan menguncinya. Saat ia berbalik badan, teman-temannya yang tadi itu langsung memekik tertahan dan memuja ketampanan Alfi.

“Lebay lo,” ejek Gea, *“gue yang tiap hari ketemu dia di kelas aja nyantai.”*

“Bodo, yang penting Alfi ganteng banget dan gue suka!” sahut Vero, disusul pekikan dari Arin, Denia, dan juga Valsha.

Gea terkekeh pelan lalu ia mendekati Alana untuk menaruh ponsel milik cewek itu di bawah bantal yang Alana kenakan untuk kepalanya. Setelahnya, Gea kembali bergabung dengan empat teman-temannya tadi.

**MENANGIS DAPAT
MEMBUAT HATI LEBIH TENANG,
TETAPI TAK DAPAT
MENYELESAIKAN MASALAH.**





BAB 10

Sekarang adalah hari kedua di Bali. Sudah hampir seharian murid-murid SMA Sanjaya melakukan aktivitas mengasyikan secara bebas dan penuh tawa. Termasuk Alana, yang sedari tadi tidak bisa diam dan tak mengenal lelah. Ia pergi ke sana kemari, mencari spot yang tepat untuk berfoto, menari-nari di pinggir pantai, berlarian di tepi pantai, dan membuat Alfi kesal karena telah ditimpuk bola pasir oleh Alana tanpa disengaja.

Alfi dan Keenan yang selalu ada bersama Alana, berasa pengawal pribadi Alana yang harus mengikuti ke mana pun cewek itu pergi. Contohnya tadi, Alana memaksa untuk bermain paralayang. Alfi tidak mau, Keenan juga sama, tetapi Alana mengancam akan bunuh diri kalau mereka tidak mau ikutan. Jadi, Alfi maupun Keenan terpaksa mengabdikan keinginan bocah satu itu.

“Jam berapa?” tanya Alana, sambil menyeka peluh yang memenuhi wajahnya. Keningnya sudah mengkilap, matanya mulai lelah, tetapi aura cantiknya masih kelihatan.

Keenan melirik jam hitam yang melingkar di tangan kirinya. “Jam enam.”

“Kok masih terang, ya?” Alana memiringkan kepalanya ke sisi kanan, menatap langit yang masih terang menderang.

“Mataharinya masih mau ngeliatin lo kayaknya, Na, lagian cantik terus sih dari tadi.” Keenan cekikikkan, berucap gombal pada temannya itu. Mendengar itu, Alana tertawa seraya memukul pelan dada Keenan.

“Alay lo, Kijang,” cibir Alfi, tentunya pada Keenan.

“Nggak suka amat, sih!” sahut Keenan. “Alana aja, biasa aja,

kok lo sewot.”

“*Ssh...*, nggak boleh berantem.” Alana berucap sambil menaruh telunjuk di depan bibirnya.

Cewek itu kemudian memutar badannya seratus delapan puluh derajat ke belakang, mengedarkan pandangannya ke segala objek nyata yang ada di hadapannya. Semuanya indah dan tentunya hasil karya Tuhan. Alana tak bisa berhenti mensyukuri hidupnya yang akhirnya bisa memijak kakinya Bali. Tetapi, ada satu hal yang belum bisa Alana rasakan ketika ada di Bali, yaitu melihat *sunset* bersama orang yang begitu ia sayang.

“Aku mau liat *sunset*,” ujar Alana.

“*Sunset* masih lama, lo nggak liat itu mataharinya masih anteng di atas sana?” Alfi menyahut.

“Biasanya sih jam setengah tujuh mataharinya baru mulai tenggelem,” kata Keenan, “lo mau nunggu di sini?”

104 “Mau!!” Alana berseru senang. Ia kembali memutar badannya ke arah semula lalu menatap Alfi dan Keenan secara bergantian. “Kalian temenin aku nunggu *sunset*, ya! Masa iya kalian bakal lewatin *sunset* di Bali? Di Bali, woy! Udah cukup tadi aku kesel banget nggak sempet liat *sunrise* gara-gara telat bangun. Pokoknya aku mau liat *sunset*, bareng kalian!”

“Iyain nggak nih?” celetuk Alfi sambil melirik Keenan.

Keenan mengangguk, “Iyain.”

“Ish, kalian!” Alana gemas dan langsung mencubit perut kedua cowok itu bersamaan. Pekikan tanda kesakitan pun terdengar dan membuat Alana tertawa.

“Ayo kita ke pantai!” seru Alana begitu girang.



Satu cewek bersama dua cowok duduk di atas pasir, tepat di tepi pantai. Tadinya Alana mau menunggu *sunset* sambil nongkrong di atas dermaga. Tetapi, letak dermaga itu masih lumayan jauh dari posisi mereka berada. Maka dari itu, mereka memilih untuk duduk di atas pasir sambil berbincang ringan dan merasakan embusan angin laut yang menyejukkan.

“Besok pagi kita balik ke Jakarta,” ucap Alana sedih, “rasanya masih pengen lama-lama di Bali... Ah, nggak mau pulang!”

“Namanya juga *study tour*, bukan liburan.” Alfi berujar ketus. “Kalau mau lama-lama di Bali, ajak sono keluarga lo, liburan sepuasnya sampe berbulan-bulan juga nggak bakal ada yang larang.”

“Kapan-kapan kita bertiga liburan, yuk, ke Bali!” Keenan berucap penuh antusias. “Pasti seru, deh. Kita bisa main dan jalan-jalan sepuasnya!”

“Setuju!” Alana tak kalah heboh. “Ih, mau... mau... mau....”

“Nggak!” Alfi menolak. “Pergi ke sini walau cuma dua hari udah cukup buat gue. Kalau lo berdua mau liburan, ya silakan, berdua aja. *Honeymoon* sekalian.”

“Nggak sekarang, Al. Abis kita lulus SMA juga bisa!” kata Keenan. “Kan, masih ada waktu buat nabung.”

“Ogah ah!” Alfi masih menolak. “Sumpah, gue males. Nggak tertarik liburan jauh dari Jakarta. Gue ikut ke Bali cuma karena ini kegiatan sekolah, sekalian gue mau ngerasain seindah apa, itu Bali.”

“Ah, Alfi nggak asyik!” Alana memberenggut. “Kalau nggak ada Alfi, aku nggak mau ikut.”

“Kalau ada lo, gue nggak bakal ikut, kali,” cetus Alfi.

“Jahat!” tembak Alana.

Diam-diam, Keenan menahan tawa. Ia menarik napas panjang dan mengembusnya perlahan. Ia pikir, dua temannya itu butuh waktu berdua sambil menunggu matahari tenggelam. Pasti akan romantis dan berkesan bagi keduanya. Karena Keenan tahu, tak ada lagi hal romantis ketika berada di pantai kecuali melihat *sunset* bersama orang yang disayang.

Keenan bangkit dari duduk, menepuk bagian belakang celananya yang ternodai pasir lalu berucap, “Gue mulai bentol-bentol, nih. Gue nggak tahan kalau lama-lama keringetan. Lo berdua gue tinggal dulu ya bentar, nanti gue balik lagi pas *sunset*.”

“Yah, masa gitu?” Alana kecewa. “Kita nggak ngobrol bertiga dong di sini....”

Alfi yang hendak bangkit dan ingin ikut Keenan, segera Keenan tahan. “Lo temenin Alana aja, gue bentaran doang kok.”

Sebelum mendapat persetujuan dari Alfi, Keenan langsung

bergerak cepat meninggalkan tempat. Ia menahan tawa matimatian. Keenan tahu, Alfi tidak bisa berlama-lama berduaan sama cewek. Apalagi Alfi tidak pernah dekat dengan sosok cewek selain ibunya. Makanya, Alfi tidak pernah peka dengan segala ‘kode’ yang Alana sampaikan untuknya.

Keenan menoleh ke belakang, tepatnya ke arah Alana dan Alfi. Ia tersenyum lebar hingga deretan giginya yang rapi terlihat. Pokoknya, bagi Keenan, Alana hanyalah untuk Alfi. Keenan menginginkan Alfi dan Alana bisa bersatu, membiarkan Alfi merasakan apa itu namanya jatuh cinta terhadap cewek.

“Emangnya Keenan kayak begitu, ya? Bakal bentol-bentol kalau keringetan?” tanya Alana sambil melirik Alfi.

“Biasanya nggak,” jawab Alfi, jutek.

Alana membulatkan bibirnya dan kembali menatap lurus ke arah laut. Deru ombak yang menabrak karang terlihat begitu indah, semilir angin yang menerpa kulit dan rambutnya membuat Alana merasakan kenyamanan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Apalagi di sampingnya ada sosok cowok yang akhir-akhir ini sering mampir ke pikiran Alana.

Bila Alana lagi bosan, pasti Alfi akan datang dalam benaknya. Dan ingatan saat pertama kali Alana bertemu Alfi pun muncul. Alana masih ingat saat Alfi marah-marah di toilet karena dirinya memaksa untuk masuk, padahal Alfi sedang membersihkan toilet. Ia juga masih ingat ketika Alfi membantunya mengerjakan soal matematika, walau sepanjang mengajari Alana, Alfi mengomel terus. Sejak saat itu pula Alana jadi penasaran dengan sosok Alfi, si cowok bipolar yang gantengnya nggak ketolongan. Apalagi waktu Keenan bilang, Alfi belum pernah pacaran dan belum pernah punya gebetan. Alana jadi semakin gencar dan ingin tahu tentang sosok Alfi. Sayangnya, Alfi terlalu galak dan menyebalkan.

“Aku kaget pas tahu kamu adeknya Regan,” ucap Alana tiba-tiba.

Alfi menoleh sekilas ke arah Alana, tetapi kembali lagi memandang langit. “Gue juga baru tahu lo mantannya dia.”

“Sifat kalian beda banget,” kata Alana, “kamu nggak seberengsek dia.”

Kali ini, Alfi sepenuhnya menatap Alana. Ada jeda beberapa detik sebelum Alfi mengucapkan sesuatu. “Di dunia ini, Alfi cuma ada satu. Gue bukan Regan, Regan juga bukan gue. Nggak seharusnya lo nyamain gue sama dia!”

“Aku nggak bermaksud nyamain. Aku cuma ngerasa kalian itu kakak-adik tapi sifatnya bener-bener beda.” Alana menjelaskan. “Makanya, aku kaget pas tahu kamu sama dia saudara.”

Alfi membuang muka dari Alana. “Gue bahkan nggak sudi ngakuin dia sebagai saudara gue.”

“Kenapa kamu sebenci itu sama Regan?” tanya Alana, suaranya mulai merendah dan raut wajahnya perlahan berubah.

Alfi balik bertanya. “Kenapa pas ngeliat Regan, lo nangis histeris banget?”

Tanpa Alana sadari, wajahnya memucat setelah Alfi bertanya demikian. Napasnya terasa berat dan kerongkongannya tercekat. Ia sulit bicara, sulit juga memberi ekspresi yang menyatakan dirinya baik-baik saja. Alana perlahan tertunduk, matanya terasa perih dan seketika air mata itu turun membasahi pipinya. Segera Alana menyeka air mata itu dan membuang muka dari Alfi, tidak ingin Alfi melihatnya menangis untuk yang kesekian kalinya.

“Aku nggak tahu kenapa setiap ditanya kayak gitu, aku selalu nangis.” Alana kembali menatap lurus ke depan, dan perlahan tertunduk.

Alfi tak tahu harus bilang apa. Namun, ia tetap menatap wajah Alana tanpa memindahkan pandangannya sedikitpun.

“Aku ngerasa harga diri aku diinjak-injek sama dia. Aku ngerasa hina, Al,” lirik Alana.

“Kenapa, sih?”

“Aku sakit hati, Alfi....” Tangis Alana semakin menjadi, ia menyentuh wajahnya berusaha menutupinya dari Alfi, namun itu percuma.

“Lo diapain?”

“Dia hampir....” Alana terisak kuat. “Dia hampir ngelakuin itu sama aku.”

“Ngelakuin apa?” Alfi semakin kebingungan.

“Dia hampir nyentuh aku, Alfi!” Alana histeris. “Dia hampir

ngelakuin itu sama aku! Dia hampir memperkosa aku! Kamu ngerti nggak sih?!”

Deg!!!

Jantung Alfi berhenti berdetak dalam beberapa detik, dan kembali berfungsi namun detaknya dua kali lebih cepat. Wajahnya memanas, amarahnya pun mulai memuncak.

“Kalau Mama nggak datang tepat waktu, mungkin sekarang aku nggak... nggak...” Alana mengusap air matanya lagi, tak kuasa melanjutkan ucapan itu. “A-aku nggak kebayang kalau sampe Mama nggak datang. Aku nggak bisa bayangin sesuram apa lagi hidupku, Al.”

Alfi masih diam, menyimak perkataan Alana walau sebenarnya pikiran dia sudah melayang-layang ke segala arah, dan nama Regan tak hentinya bermunculan di sana. Sekuat tenaga Alfi menahan api yang seakan membakar raganya. Tanpa ia sadari, kedua tangannya mengepal kuat hingga ototnya perlahan timbul.

“Regan udah dua kali hampir ngelakuin itu sama aku,” lanjut Alana, masih menangisi kejadian memilukan itu. “Udah dua kali dia nyoba lakuin itu ke aku, Alfi....”

108

Mendengar isak tangis Alana, perasaan Alfi semakin kacau balau tak keruan. Dadanya sedikit terasa teriris ketika ia lihat dan mendengar tangisan Alana. Apalagi mata Alana yang memancarkan kepedihan yang terlihat begitu jelas. Seperti tatapan kesedihan yang ibunya pancarkan padanya kala ia menangis.

“Aku takut... aku takut Regan bakal gituin aku lagi.” Alana semakin histeris. “Aku nggak mau liat muka dia lagi! Aku benci banget sama dia, Al! Makanya setiap aku denger namanya, setiap aku liat mukanya, aku bakal nangis. Karena rasanya sakit setiap aku inget perilaku dia ke aku. Sakit, Al!”

Alana menutup mulutnya, membuang pandangannya ke arah lain, tak berani menatap Alfi lebih lama lagi.

“Alana,” panggil Alfi dengan suaranya yang berat, “nggak usah tangisin dia lagi. Buat apa lo nangisin cowok berengsek kayak gitu? Buat apa lo nangisin kejadian yang udah berlalu? Buat apa? Cuma mau buang-buang air mata? Lo pikir dengan cara lo nangis, lo bisa bikin Regan masuk penjara? Bisa? Hidup itu jangan terlalu

dibawa drama. Mending lo pikirin gimana caranya bikin Regan mati, karena gue pengen banget dia mati, Na.”

“Kamu nggak ngerti gimana rasanya jadi aku, Alfi!” Alana mendorong dada Alfi, kilatan matanya menandakan dia kesal dan kecewa. “Kamu nggak tahu rasanya gimana saat tubuh kamu hampir dijamah sama lawan jenis secara nggak manusiawi! Kamu nggak bakal ngerti apa yang lagi aku rasain, karena kamu bukan aku! Kamu cuma bisa marah-marah, ngomong seenak jidat kamu buat nyuruh aku nggak usah nangis. Kamu pikir aku nggak punya perasaan? Aku cewek dan perasaan aku sensitif, Alfi! Rasanya sakit banget saat seorang cewek nggak dihargain dan nggak dihormatin sama cowok. Dan aku ngerasain itu, Al!”

“Gue tahu dan gue ngerti perasaan lo gimana sekarang. Tapi, nggak seharusnya lo terus-terusan nangis, terus-terusan bermenye-nyeye nggak jelas kayak gini! Kalau lo nggak terima diperlakukan kayak gitu sama cowok, lo harusnya bertindak tegas, Alana. Nangis nggak bakal bisa nyelesain masalah.” Alfi memadamkan Alana tepat di kedua bola mata cewek itu. “Bunuh Regan, Na, bunuh!”

“Alfi, aku serius!” Alana berteriak, kesal mendengar Alfi yang berucap untuk bunuh Regan terus.

“Gue juga serius, Alana!” balas Alfi, “lo nggak liat tampang gue yang udah kayak singa laper? Seandainya ada Regan di sini, udah gue patahin itu lehernya.”

Alana mengusap pipinya yang penuh air mata, kemudian menekuk kedua lututnya ke atas, lalu ia memeluk lutut itu sambil kembali menangis. Kali ini, Alana menangis tanpa suara. Hanya terdengar tarikan napasnya yang tersendat-sendat dari hidung. Alfi sebenarnya kasihan melihat Alana, tetapi ia tidak mengerti cara menghadapi cewek yang sedang menangis.

“Jangan nangis terus, berisik!” omel Alfi.

Alana menatap Alfi dengan nyalang dan semakin kesal. “Kenapa sih, kamu nggak pernah bisa ngertiin cewek? Kenapa kamu selalu marah-marah padahal, aku lagi sedih, Al! Kenapa kamu nyebelin banget?!”

Alana bangkit dari duduknya, berlari meninggalkan Alfi secepat mungkin, namun gerakan Alfi yang terbilang cepat itu membuat

langkah Alana terhenti saat Alfi menarik tangan cewek itu. Tanpa berbicara sepatah kata, Alfi hanya diam sambil berdiri di hadapan Alana.

“Lepasin, aku mau balik ke hotel. Aku capek. Badan aku keringetan, rambut aku udah lepek. Aku mau cepet-cepet istirahat, Al.” Alana memandang Alfi dengan wajah lelahnya, sambil menahan bibirnya yang bergetar karena air matanya masih terus mendesak untuk dikeluarkan.

“Alana, gue emang nggak ngerti bahasa tubuh cewek. Gue emang nggak paham segalanya tentang cewek. Lo tahu sendiri, dunia gue itu nggak sama kayak dunia lo yang penuh warna, Na. Dunia gue dipenuhi salinan buku pelajaran, bukan salinan kontak cewek. *History* di web gue semuanya tentang pelajaran, bukan tentang memahami karakter cewek. Jadi, maaf kalau gue bikin lo kesel karena gue nggak bisa pahami segalanya tentang lo. Tapi, ada satu hal yang gue tahu. Cewek kalau lagi sedih atau nangis, dia butuh pelukan.” Alfi menjeda sebentar dan menarik dalam napasnya, lalu melanjutkan ucapannya. “Emangnya lo mau dipeluk sama gue?”

“Seharusnya nggak usah ditanya, Alfi....” Alana menunduk, membuat air matanya jatuh dengan mulus ke pasir.

Satu detik setelah itu, Alfi menarik tubuh Alana ke dalam dekapannya yang hangat. Tubuh Alana jelas menegang dan membeku untuk beberapa saat. Hal itu juga memberi efek pada jantungnya yang ritme-nya semakin cepat dan kian memburu. Perlahan-lahan, Alana membalas pelukan Alfi dengan kedua tangannya yang menyentuh punggung cowok itu.

Tepat saat itu, matahari dengan gerakan lambat mulai menyembunyikan wujudnya. *Sunset*. Satu hal yang Alana impikan akan ia saksikan bersama orang yang ia sayang.

“Gue bakal berusaha lindungin lo dari Regan,” ujar Alfi, “lo nggak perlu takut lagi.”





BAB 11

Alfi keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk putih miliknya. Ia mengembungkan kedua pipinya kemudian melepas napas lewat mulutnya. Kali ini Alfi hanya mengenakan *jeans* selutut dengan kaos hitam polos yang membalut badannya.

Jam sudah menunjukkan pukul 19.15 menit semenjak ia kembali dari pantai dan mandi di hotel. Alfi meletakkan handuknya di besi yang dikhususkan untuk menggantung pakaian. Lalu ia berjalan ke dekat nakas, tepatnya di samping kasur untuk meraih ponselnya.

“Makan yuk, Al.” Keenan yang sedari tadi tiduran di kasur itu akhirnya membuka suara.

“Emangnya udah disuruh makan?” tanya Bevan yang kebetulan tidur di kamar yang sama dengan Alfi, Keenan, serta dua cowok lain.

“Udah jam segini, laper nih gue,” kata Keenan.

Alfi tak mengambil pusing. Ia langsung beranjak dari tempat dan keluar dari kamar. Tujuannya adalah lift yang akan membawanya ke lantai dasar hotel. Keenan dan Bevan pun mengikuti Alfi. Setelah tiba di dalam lift, Keenan dan Alfi dengan rempongnya rebutan memencet tombol berisi barisan angka. Bevan yang melihatnya hanya bisa menghela napas dan banyak-banyak beristigfar.

Hanya dalam hitungan detik lift sudah tiba di lantai yang dituju dan pintunya perlahan terbuka setelah bunyi ‘*ting*’ terdengar. Yang pertama melangkah keluar adalah Alfi, dengan gayanya yang terlihat santai namun *cool*—ciri khasnya.

Ternyata di lobi hotel sudah banyak peserta *study tour* beserta

guru-guru pendamping yang berlalu-lalang di sana. Bevan segera bergabung dengan teman-temannya yang lain dan meninggalkan Alfi maupun Keenan. Malam ini adalah malam terakhir bagi mereka untuk merasakan makan malam di Bali. Jadi, malam ini terasa berbeda, tidak seperti malam kemarin.

“Sekarang menunya apa ya....” Keenan menebak-nebak. “Semoga bukan babi guling.”

“Menunya Keenan guling sih katanya.” Alfi menyahut.

“Najis lo!” Keenan mendengus.

“Lagian lo aja ngaco,” balas Alfi, “nggak bakal ada babi, lah.”

Sambil ngobrol dengan membicarakan sesuatu yang dipenuhi banyak kecaman, Alfi dan Keenan berjalan ke meja panjang yang dipenuhi banyak sajian makanan. Aroma dari berbagai masakan mulai merasuki indera peciuman. Hal itu memberi efek pada cacing-cacing di perut yang semakin berteriak meminta jatah.

Alfi menoleh ke kanan-kiri, entah apa yang sedang ia cari. Namun, rasanya seperti ada yang kurang. Biasanya ada sesuatu yang membuatnya ingin marah-marah terus karena kerewelannya. Tetapi, sekarang sesuatu itu tidak ditemui di sini. Menyadari pergerakan Alfi yang terlihat sedikit gelisah, Keenan pun bertanya.

“Nyari apaan?” tanya Keenan.

Alfi mengedikkan bahunya, lalu kembali melempar pandangannya ke arah lain.

“Nyari Alana, ya!” celetuk Keenan, “Palingan dia lagi mandi, Al, nggak usah khawatir gitu. Dia nggak bakal diculik, kok.”

“Bodo,” cetus Alfi.

“Serius! Cewek itu kalau siap-siap bisa sampe satu jam, loh. Mereka itu mandi aja gerakannya lambat banget, menghayati banget deh pokoknya. Apalagi kalau udah selesai mandi, terus dandannya. Nah, mati dah lo kelamaan nunggu mereka siap,” tutur Keenan, bak seorang pengamat cewek.

“Lo suka ngintipin cewek mandi, ya? Tahu aja kalau mereka gerakannya lambat,” heran Alfi, “dasar lo, mesum.”

“Ngomong seenaknya!” omel Keenan, “Makanya sekali-kali pacaran sama cewek, jangan pacaran sama buku terus!”

Alfi mendengus sebal, membuang muka dari Keenan tanda tak

suka dengan arah pembicaraan temannya itu. Bertepatan dengan itu, Bu Ira memerintahkan murid-muridnya untuk melaksanakan makan malam bersama. Keenan dengan senang hati mendekati kursi kosong dan duduk di sana, Alfi pun melakukan hal yang sama.

Lima menit kemudian, ketika Alfi hendak menyendok nasinya, tiba-tiba gerakannya terhenti saat seorang guru bertanya, “Alana di mana, ya?”

“Oh iya, Alana mana?” tanya Natasha.

“Alana bukannya sama kalian terus dari tadi?” Bu Ira menatap Keenan dan Alfi bergantian.

Alfi menaruh kembali sendoknya ke atas piring dan melirik Keenan sekilas. “Iya, tadi dia sama saya.”

“Terus, sekarang Alana mana, Al?” tanya Keenan.

“Nggak tahu, tadi sih di pantai. Dia bilang mau main di sana sampe jam tujuh.” Alfi berucap tak yakin, terlihat dari wajahnya yang mendadak tegang.

“Kok nggak balik-balik, ya?” Keenan bingung sendiri.

“Dari tadi Alana nggak ada di kamar,” sahut Valsha, “saya sekamar sama dia, Bu.”

“Masih di pantai, kali,” ucap Keenan, “saking senengnya, sampe lupa waktu.”

Mendadak Alfi bangkit dari kursi dan meninggalkan meja makan. Ia berlari ke pintu utama hotel dan membuat teman-temannya yang lain kebingungan, namun beberapa dari mereka ikut berlari mengejar Alfi. Langkah besar Alfi mengantarkannya ke tepi pantai yang tadi ia pijak bersama Alana. Sesampainya di sana, Alfi celangak-celinguk mencari sosok cewek bertubuh mungil dengan rambut panjang yang terurai serta kaos putih dan celana pendek yang ia kenakan.

“Mana, Al?” Keenan bertanya sambil mendekati Alfi dari belakang.

Jantung Alfi berdegup kencang, perasaan khawatir bercampur panik berkecamuk di pikirannya, tetapi ia lebih memilih untuk menahan rasa itu. Namun Alfi berhasil menyembunyikan rasa paniknya tersebut. Belum lagi perbincangan dengan ibu Alan

yang meminta dirinya untuk menjaga anaknya, membuat dirinya dihantui rasa bersalah karena tidak berhasil menjaganya dengan baik. Dan sekarang Alana menghilang entah ke mana.

“Alana!” Keenan berteriak, mencoba memanggil Alana. Ia berpikir, siapa tahu Alana mendengarnya dan segera menghampiri dirinya.

Alfi melanjutkan langkahnya, kali ini ia berjalan mendekat ke tepi pantai. Kakinya mulai bertemu dengan gelombang air yang menerpa pasir, dan semakin lama kaki Alfi semakin tertutup oleh air. Tak tahu kenapa, perasaan Alfi mengatakan Alana ada di sekitarnya.

“Alfi, lo mau ngapain?!” Keenan berseru panik. “Bukannya nyari Alana, malah berenang. Kadang-kadang otak lo suka mendadak bego gitu sih, Al?”

“Gue nyari Alana!” seru Alfi sambil menoleh ke arah Keenan, “Tadi dia bilang mau main di pantai. Kalau dia nggak ada di tepi pantai, siapa tahu dia ada di air!”

“Terus lo mau nyari dia di dalam air? Lo pikir dia putri duyung, Al?!” pekik Keenan, “lagian sekarang udah sore, udah gelap!”

“Astagfirullah!”

Suara itu sontak membuat Alfi, Keenan, dan yang lainnya menoleh ke arah kanan, di mana seorang pria tambun memekik saat melihat sesuatu. Di samping pria itu juga ada seorang cewek yang sama kagetnya seperti dia.

“Itu Alana kali!” Keenan berteriak dan langsung berlari, diikuti Alfi yang lantas keluar dari air dan mengikuti langkah Keenan.

Langkah Alfi terbilang cepat, bahkan berhasil mengalahkan kecepatan lari Keenan. Alfi berhenti tepat di samping pria tambun tadi. Ternyata pria itu histeris melihat seseorang yang tak sadarkan diri dengan beberapa orang lain yang menggendongnya. Orang-orang tadi kini meletakkan tubuh cewek itu di atas pasir dan Alfi segera mendekatinya.

“Alana?” Alfi menyebut nama cewek itu, menatapnya dari ujung kepala hingga kaki. “Alana!”

“Dia nggak bisa berenang, tapi main di laut,” ujar Sabitha yang melihat Alana sedari tadi bermain di air, “gue langsung minta tolong ke nelayan. Untungnya mereka gerak cepet, lagipula Alana

juga udah keseret ombak sampe ke tepi pantai.”

“Alana, lo bego amat, sih!” Alfi ngamuk.

“Percuma lo marahin, bocahnya lagi pingsan!” celetuk Keenan.

Alfi menyentuh kepalanya lalu mengusap mukanya dengan kasar. Ia menatap wajah Alana yang pucat. Kulitnya dingin, napasnya juga terdengar berat dan lambat. Seorang guru cewek segera mendekati Alana dan memberi pertolongan pertama. Ia menekan bagian atas dada Alana, berusaha mengeluarkan air yang masuk.

Beberapa detik kemudian, Alana terbatuk dan mengeluarkan sedikit air dari mulutnya. Ia membuka matanya dengan lambat dan langsung bertemu wajah garangnya Alfi.

“Nyusahin tahu gak?!” Alfi yang sudah dari tadi menahan amarahnya.

“Alfi,” tegur Keenan.

“Ngapain main di air segala, kalau lo nggak bisa berenang?!” omel Alfi, “kalau nggak bisa, nggak usah sok bisa! Lo nggak tahu kan, tingkah lo ini, bikin banyak orang panik, bikin khawatir juga! Kalau mau lakuin sesuatu itu, dipikir dulu! Ceroboh banget, sih? Kalau sampe lo nggak ditemuin sama mereka gimana? Mau mati tenggelem di laut, ha? Mau bikin orang lain kesusahan?!”

“Alfi, kasihan Alana baru aja sadar,” ujar Bu Ira.

“Biarin aja!” sahut Alfi, “Kebiasaan bikin orang susah.”

Alfi bangkit dari posisi jongkoknya dan langsung meninggalkan tempat. Dia marah. Entah kenapa dia terlihat begitu marah dan kesal. Bahkan, caranya berlari juga sangat menjelaskan bahwa ia benar-benar tak suka dengan situasi ini. Padahal, Alana sendiri tak pernah mengira ia akan tenggelam.

“Alfi!” Keenan berteriak, ikutan kesal. “Kebiasaan banget ngomel-ngomel tanpa liat sikon!”

Alana yang masih lemas itu hanya bisa melihat Alfi yang berlari semakin menjauh dan perlahan hilang dari pandangannya. Ia tak mengerti, Alfi marah karena benar-benar merasa disusahkan olehnya, atau karena ia peduli terhadapnya?

“Bu Ira, Alana langsung bawa ke kamar aja,” ucap Sabitha yang terlihat sama khawatirnya dengan yang lain.

Alana menidurkan dirinya di kasur setelah mandi dengan air hangat tadi. Ia masih lemas akibat kejadian itu dan tubuhnya masih terasa seperti terombang-ambing di laut. Alana memejamkan matanya sejenak, menyentuh keningnya sambil meringis pelan.

Di sampingnya ada Sabitha yang menemani dirinya. Gea, Valsha, Vero, Denia, dan Arin juga ada di sana, menatap Alana yang kondisinya masih terlihat sedikit syok. Sabitha lalu menatap lima cewek tadi sambil berkata, “jangan ngeliatin Alana terus, biarin dia istirahat dulu...”

Valsha mengangguk. “Lo temenin Alana deh, Bit. Kalau dia minta sesuatu, tolong ambilin. Kasihan, masih lemes kayaknya.”

Sabitha mengangguk. “Iya.”

Lalu Sabitha memandang Alana yang masih memejam mata sambil menekan-nekan pelipisnya. Sepertinya kepalanya pusing, bahkan bibirnya mulai terlihat pucat sekarang.

“Lo tidur aja, Na, biar pusingnya nggak kerasa...,” suruh Sabitha. “Kalau lo butuh apa-apa, bilang aja ke gue, ya?”

116 Alana mengangguk tanpa menoleh ke arah Sabitha, matanya tertutup menghadap ke lurus depan. “Makasih, Bit.”

Kini Sabitha ikut tidur di samping Alana dengan posisi terlentang. Tangannya menyentuh perut dan ia mengusapnya perlahan. Tiap memegang perutnya, jantung Sabitha selalu berdegup kencang dan tiba-tiba menjadi takut. Lalu ia pun menyentuh dadanya dan menekannya. Menarik napas panjang, Sabitha mengembusnya dalam sekali hentakan.

Semoga kebahagiaan masih berlaku pada diri Sabitha. Alasan Sabitha mulai mendekati Alana dan ingin menjadi teman Alana karena ia yakin, Alana memiliki pengaruh besar terhadap kembalinya kebahagiaan dan keadilan yang seharusnya ia miliki. Sabitha tahu, Alana pasti peduli terhadap hal itu dan akan membantunya untuk memperjuangkannya demi mencapai keadilan. Sabitha yakin, Alana adalah orang yang tepat.



Semenjak kejadian di pantai kemarin, Alfi tiba-tiba menjelma jadi sosok pendiam yang enggan bicara. Wajahnya murung sepanjang hari dan *mood*-nya jelas kacau. Saat ini, ia bersama teman-temannya

yang lain berada di dalam pesawat yang akan membawa mereka kembali ke Jakarta.

Di samping kiri Alfi ada Alana yang asyik memandang keadaan di luar pesawat, sementara di sisi kanannya ada Keenan yang sedang berusaha memejamkan mata. Keenan kurang tidur, dia yang mengakuinya sendiri.

“Hello, Awan.” Alana berbicara sendiri, menatap langit mendung pada pagi hari yang dihiasi gumpalan-gumpalan gas putih keabu-abuan.

“Alfi, liat deh! Awannya gelap banget,” ujar Alana sambil memanggil Alfi.

Alfi tak menggubris. Dia memilih untuk tetap pada posisinya yang duduk dengan tenang sambil menghadap lurus ke depan. Di tangannya ada sebuah majalah yang sudah selesai ia baca. Bagi Alfi, rasanya kurang puas hanya dengan membaca satu buku. Ia butuh setumpuk buku untuk menghapus rasa bosannya di dalam pesawat ini.

“Alfi, liat!” suara Alana kembali merasuki gendang telinga Alfi, hingga membuat ia menggeram pelan dan mau tak mau menoleh ke arah cewek itu.

Alana menyengir saat Alfi menatap dirinya. Kemudian telunjuk kanannya menunjuk ke jendela, ke arah awan gelap yang ada di jauh sana. “Kayaknya di tempat itu lagi hujan.”

“Ya, terus?” sahut Alfi, “Lo mau loncat dari pesawat terus hujan-hujan di tempat itu? Gih, silakan. Nggak ada yang larang.”

Alana mengernyit dan cemberut. “Sensian mulu! Lagi PMS, ya?”

“Nggak lucu, Bodoh!” Alfi menaruh kembali majalah yang ia pegang tadi ke tempat semula. Ia melirik Alana sinis, lalu membuang muka.

“Lucu!” Alana tertawa. “Muka Alfi lucu, kayak Berang-berang.”

“Bodo amat.” Alfi mendengus keras seraya bersedekap dan mulai memejamkan kedua matanya.

Melihat Alfi yang mencoba untuk memejamkan mata, Alana kembali cemberut. Alfi tidur, Keenan tidur, sisa dirinya yang masih melek dengan matanya yang masih segar. Ia menghela napas dan kembali memandang ke luar jendela pesawat. Tiba-tiba,

Alana berkeinginan untuk membuang air kecil. Ia kebetul secara mendadak dan momen ini sangatlah menyebalkan. Terpaksa ia kembali menatap Alfi dan langsung menyentuh lengan cowok itu.

“Alfi,” panggil Alana.

“*Hmm.*” Alfi menyahut dengan gumaman.

“Mau pipis,” ucap Alana, terdengar imut bercampur manja.

“Ngapain segala lapor ke gue, sih? Pipis tinggal pipis, ribet amat.”

“Temenin...,” pinta Alana, “temenin ke toilet.”

Alfi membuka matanya yang semula terpejam dan menatap nyalang ke arah Alana. “Nggak usah manja! Toilet dekat gitu segala minta ditemenin. Lebay.”

“Th, tapikan takut.”

“Lo pikir di toilet itu bakal ada monster? Ya nggak lah! Makanya, jadi cewek itu jangan penakut. Nggak malu sama umur?” Alfi menaikkan satu alisnya, menampilkan wajah nyolotnya yang telah menjadi ciri khas dirinya.

118 “Th, yaudah, aku minta temenin sama Keenan aja!” Alana melepas sabuk pengaman dan bangkit dari tempat duduk, ia berjalan menyamping melewati Alfi dan Keenan, lalu berhenti di samping Keenan.

“Nan.” Alana mencolek pipi Keenan, membuat pipi cowok itu sedikit membal dan bergerak lucu.

“Nggak usah,” celetuk Alfi, melotot ke arah Alana, “mandiri dikit kek! Nyusahin orang terus kerjaan lo.”

“Alfi!” Alana menghentakkan kakinya, tanda kesal.

“Apa? Mau marah?” Alfi mengangkat dagunya, membuat Alana semakin bete dan menekuk wajahnya.

“Katanya nggak manja, tapi ke toilet aja harus ditemenin,” sindir Alfi, “omong kosong.”

“Th, yaudah iya! Ke toilet sendiri.” Panas mendengar ocehan Alfi, Alana langsung melipir ke toilet dengan langkah besar. Dia sebal, bahkan sangat sebal akan kegalakannya Alfi. Sepertinya harapan Alana yang berpikir Alfi bisa bersikap manis terhadapnya hanya akan tetap menjadi sebuah harapan kosong.

Di perjalanan menuju toilet yang terletak di bagian belakang

kabin pesawat, Bevan menggoda Alana. “Cemberut aja, pasti gara-gara Alfi, ya!”

Alana tidak menyahut, lantas melengos jutek melewati Bevan. Ia terlalu kesal bila membicarakan Alfi. Cowok itu selalu membuat *mood*-nya menjadi kacau, tetapi bikin kangen. Heran!

Setelah itu, Alana tiba di toilet dan masuk ke dalam toilet. Lampu toilet langsung mati kala ia membuka pintu dan menyala saat Alana menutup pintunya. Alana memandang wajahnya di cermin dan mengusap pipinya yang mengembung.

“Kenapa sih, Alfi ngeselin mulu tiap hari?” gumam Alana, “Aku kan takut ke toilet sendirian...”

Alana mengalihkan pandangannya dari cermin ke kloset, seketika ia merinding. Lagi-lagi Alana cemberut dan tubuhnya terasa mendadak panas. Kalian tahu, Alana pernah melihat sosok tak kasatmata di toilet pesawat. Mungkin karena itu sekarang dia jadi penakut.

Ketakutan, Alana rela menahan rasa kebeletnya dan memilih keluar lagi dari toilet. Ketika ia membuka pintu, matanya langsung menangkap seseorang yang sedang berdiri dengan jarak satu langkah dari pintu toilet. Mulut Alana terbuka, kaget.

“Udah pipisnya? Cepet amat,” ucap Alfi.

“Kok kamu ada di sini....” Alana mengernyit tak mengerti. Padahal tadi Alfi marah-marah dan mengejek dirinya manja hanya karena meminta Alfi untuk menemaninya ke toilet. Justru sekarang cowok itu malah ada di sini, menghampiri dirinya.

“Udah pipis belum, sih?” tanya ulang Alfi.

Alana menggeleng. Alfi pun berucap lagi, “buruan sana, mumpung gue masih di sini.”

Masih dengan wajah cemberut, Alana masuk lagi ke bilik toilet dan mengunci pintu. Di dalam sana, Alana menahan senyumnya mati-matian dan juga menahan diri untuk tidak memekik histeris.

“Ih, ngeselin! Kenapa dia suka banget bikin aku jatoh, terus nggak lama dia bikin aku terbang lagi?” Alana bergumam pelan agar omongannya tak terdengar Alfi. “Kenapa dia kayak Bunglon gitu, sih? Berubah-ubah terus sikapnya. *Ish*, gemas, tapi nyebelin!”

Alana menatap pantulan wajahnya di cermin lagi dan raut

cemberutnya perlahan berubah menjadi ceria. Dengan senang hati Alana mendekati kloset dan segera melepas rasa kebeletnya. Lega.

Setelah menyelesaikan masalah di toilet, Alana keluar dan berjumpa lagi dengan Alfi yang sedang menunggunya. Alfi kali ini menatapnya dengan tatapan teduh yang menghangatkan, kelihatan makin ganteng hingga jantung kini berdebaran tak keruan. Alana membuang muka dari Alfi dan berjalan mendahului cowok itu. Ceritanya dia masih *bete*.

Diam-diam Alfi menahan tawa dan menggeleng pelan. Pikirnya, Alana itu labil. Mukanya memang cemberut, tetapi tak bisa dipungkiri sinar matanya begitu menjelaskan bahwa ia terlihat senang.

Dasar, Cewek. Nggak jelas, batin Alfi.





BAB 12

Dari cermin itu muncul pantulan bayangan sosok cowok yang sedang berdiri di hadapannya. Ia menyentuh rahangnya yang masih terlihat memar, juga pelipis dan hidungnya yang terluka. Apalagi keadaan sudut bibirnya yang terlihat lebih mengesankan dari luka-luka yang lain.

Ia membuang napas pelan, terdengar berat. Meski lukanya sudah beberapa hari mengering, namun tetap saja luka lebam masih terlihat. Bahkan hingga sekarang, hidungnya masih terasa berdenyut-denyut akibat pukulan telak dari Alfi beberapa waktu lalu.

Regan berhenti memandangi dirinya di permukaan cermin, kini ia beralih pada objek lain. Dilihatnya jam yang tertera di salah satu dinding kamarnya telah menunjukkan pukul sebelas siang. Tidak seperti siang biasanya, cuacanya kali ini terbilang mendung dan hawanya pun terasa sejuk.

Cowok jangkung berambut *spike* merah itu mundur dari tempat semula untuk mendekati kasur. Ia membanting diri ke kasur lalu memejamkan matanya sejenak. Banyak sekali sesuatu yang melayang-layang di benaknya. Mulai dari A sampai Z.

“Suntuk banget, parah,” gumam Regan.

Ia berguling ke sisi kanan kasur, meraih ponselnya dan mengutak-atik fitur yang ada. Aplikasi yang pertama ia buka adalah aplikasi *chat online*—Line. Regan mengernyit, merasa sedikit asing dengan keadaan notifikasi Line-nya yang terbilang sepi. Entah beneran sepi, atau kuota sudah habis.

“Nggak ada yang ngajak nongkrong apa ya,” dengus Regan, “berengsek banget!”

Kemudian ia bangkit dari kasur, bergegas keluar dari kamar. Ia menuruni anak tangga menuju lantai dasar dan mendekati ibunya yang sedang sibuk di dapur. Regan berdeham pelan, membuat Viona menoleh spontan.

"*Password* WiFi apa?" tanya Regan tanpa basa-basi, bahkan tak menyapa Viona terlebih dahulu.

Viona menggeleng. "Mama nggak tahu, Alfi yang tahu."

"Hmm," dengung Regan seperti sedang berpikir, "yaudah, aku minta duit buat beli kuota. Sekarang!"

"Nanti dulu, Mama lagi masak." Viona kembali memegang spatula dan mengaduk masakan yang ada di penggorengan. Ia ingin saat Alfi pulang, makanan sudah tersedia untuknya, ia pasti sudah kelelahan setelah menjalani perjalanan untuk beberapa hari di Bali.

"Aku bilang sekarang, bukan nanti!" Regan menggertak. "Aku butuh duit buat beli kuota, ini penting!"

"Kalau Mama tinggalin, nanti masakannya gosong, Regan." Viona menatap putra sulungnya itu dengan sabar. "Sabar, sebentar aja."

"Ma!" Regan marah.

"Yaudah iya, tunggu!" Viona mematikan kompor lalu pergi meninggalkan dapur menuju kamarnya. Ia menyentuh dadanya, agak terkejut dengan sikap Regan yang ternyata tidak pernah berubah. Ia masih menjadi Regan yang suka membentak dan pembangkang. Viona hanya bisa berdoa semoga kelak anaknya itu bisa mengubah sikapnya menjadi lebih baik.

Ketika Viona sudah tiba di kamarnya, tanpa ia ketahui pintu utama rumahnya terbuka dan masuk seseorang ke dalam rumah. Langkah sedikit lambat karena membawa banyak beban di punggungnya, anak itu celingukan mencari mamanya.

"Lama banget sih," ucap Regan tak sabaran, lalu ia berteriak, "Ma, buruan!"

Mata Alfi melotot, terkejut mendengar teriakan itu. Alisnya berpautan, matanya seketika menajam. Dengan cepat, Alfi melepas ransel besar dari punggungnya dan menjatuhkannya ke lantai. Ia berjalan menuju sumber suara lalu menemui dengan

sosok itu. Secepat mungkin langkah kakinya mengayun, Alfi telah tiba di dapur dan tatapannya menghunus pada Regan.

“Keluar lo!” tanpa aba-aba, Alfi langsung menyeret Regan dari dapur ke arah ruang tamu. “Udah gue peringatin, jangan sampe lo injek kaki di rumah gue. Nggak denger?!”

“Lo kenapa sih! Ini rumah gue juga, ini rumah orangtua gue!” Regan berusaha melepaskan tangan Alfi yang menarik kerah bajunya, namun usahanya tak berhasil.

“Lo bukan bagian dari keluarga gue!” Alfi menghempas tubuh Regan ke lantai dengan kasar, dan menatap cowok itu dengan mata elangnya. “Keluar dari sini sekarang! Sebelum gue matiin lo di sini.”

“Ya Allah, Alfi!” Viona yang baru saja keluar dari kamar dan berjalan di anak tangga, seketika memekik histeris melihat dua putranya yang sedang bertengkar itu. Viona segera berlari cepat mendekati dua anak itu untuk melerai.

“PERGI DARI SINI!” Alfi berseru lantang, membuat Regan memejamkan matanya lantas terkejut. “KELUAR!”

“Alfi, jangan kayak gitu!” Viona menyentuh kedua bahu Alfi lantas menarik anak itu untuk mundur beberapa langkah dari Regan.

Regan bangkit dari posisi tersungkurnya di lantai, kemudian kembali mendekat ke arah Alfi. “Selagi Mama masih anggep gue sebagai anaknya, lo nggak berhak ngusir gue dari rumah ini!”

“Lo nggak berhak ada di sini!” Alfi mendorong keras bahu Regan hingga ia mundur tiga langkah ke belakang. “Lo lebih pantas tinggal di pinggir jalan terus jadi pengemis!”

“Alfi, jaga omongan kamu!” Viona histeris lagi.

“Ma, dia udah kurang ajar sama Mama, buat apa Mama terima dia di rumah ini lagi?!” Alfi kelewat marah, itu bisa terlihat dari kedua rahangnya yang mengeras dan tatapan nyalangnya yang cukup mematikan. “Buat apa terima parasit ini lagi, Ma?!”

“Dia kakak kamu, Alfi, nggak sepantesnya kamu ngomong kayak gitu!” tegur Viona dengan keras.

“Aku nggak pernah mau, anggep dia sebagai kakak aku,” ketus Alfi, melirik Regan dengan tajam, “pergi lo dari sini, nggak usah balik lagi!”

“Genta, dengerin dulu! Gue—”

"Gue nggak mau denger omongan lo!" Alfi meninju wajah Regan, membuat cowok itu meringis kencang dan kesakitan.

"*Astagfirullah!*" Viona beralih ke Regan, meraih tubuh anak itu dan merengkuhnya.

Jantung Alfi berdebar kala ia lihat Viona hampir menangis sambil memeluk Regan. "Kalau Mama masih mau terima dia di rumah ini, Alfi bakal pergi dari sini dan nggak bakal balik lagi."

"Alfi," lirik Viona, menatap putra bungsunya dengan kilatan mata tanda sedih, "Mama sayang kalian berdua, Mama mau liat kalian akur... Papa udah nggak ada, seharusnya kalian bisa bersikap lebih baik satu sama lain sesuai permintaan Papa dulu...."

"Buat apa aku bersikap baik sama orang yang nggak tahu diri kayak dia?" Alfi berucap tajam, hingga Regan tertunduk sesaat. "Dia bahkan nggak pernah peduli sama Papa, nggak pernah peduli juga sama Mama. Buat apa akur sama penjahat kayak dia? Lebih baik aku tinggal sendirian daripada harus tinggal sama dia."

"Alfi, Mama gak pernah ngajarin kamu buat bersikap nggak sopan begitu sama orang lain," tegur Viona, "Mama udah maafin Regan, kok." Suaranya terdengar lebih pelan dari sebelumnya.

"Mama maafin dia?" Alfi menatap Viona tak percaya. "Oke, itu urusan Mama. Intinya aku nggak akan pernah mau maafin dia. Dan sekarang aku mau dia pergi jauh dari rumah ini, atau lebih baik mati aja sekalian."

"Alfi—"

Ucapan Viona terhenti saat Alfi menyelaknya. "Dia ini berengsek, Ma. Dia pernah hampir perkosa temen aku!"

"Hah?" pupil mata Viona membesar dan sedetik kemudian mengecil. "Kamu ngomong apa sih, Al?"

"Dia pernah hampir bikin Alana kehilangan kesuciannya sebagai seorang gadis!" Amarah Alfi semakin memuncak, Kini ia berjalan mendekati Regan lagi, lalu menunjuk wajah cowok itu dengan telunjuk kanannya. "Lo udah bikin Alana trauma akibat kelakuan lo!"

"Alana siapa, sih, Nak?!" Viona yang tak tahu-menahu soal itu pun kebingungan sendiri. Ia menatap Regan yang masih ada di dalam rengkuhannya. "Siapa Alana, Gan?"

“Mantan pacarnya dia.” Alfi menunjuk Regan. “Yang dia perlakuan kayak cewek murahan. Yang dia manfaatin buat puasin hasratnya doang.”

“Lo kalau ngomong dijaga!” Regan tak kalah marahnya terhadap Alfi.

“Alana yang cerita sendiri ke gue!” balas Alfi. “Lo nggak perlu berpura-pura nggak tahu dan sok ngerasa difitnah sama gue. Karena lo tahu sendiri, gue kalau ngomong nggak pernah asal-asalan, selalu sesuai sama fakta yang ada.”

“Regan...” Viona menangis lagi. “Bener kamu kayak begitu?!”

“Ma, Regan nggak—”

“Sampe lo ngelak, gue panggil Alana buat ke sini sekarang juga!” selak Alfi.

Regan terdiam, merasa terpojokkan. Viona pun menutup mulutnya dan menangis histeris hingga air matanya bercucuran sampai ke pipinya.

Ketika Regan hendak bangkit untuk kabur dari rumah ini untuk menghindari Alfi dan juga Viona, Alfi dengan cekatan menarik tubuh Regan sampai ia tak bisa bergerak. Alfi memelintir pergelangan tangan kiri Regan, membuatnya meringis kesakitan.

“Lo udah bikin Mama nangis lagi gara-gara kelakuan bejat lo. Masih belum puas bikin Mama sedih, hm?” Alfi semakin mempertegas pelintiran itu di tangan itu. “MAU SAMPE KAPAN LO JADI ANAK YANG NGGAK BERGUNA, HAH? MAU SAMPE KAPAN?!”

“Lepasin gue, Genta!” Regan menghardik.

“Inget, gue nggak akan pernah maafin lo, dan gue bakal berusaha bikin lo pergi dari dunia ini.” Alfi berucap penuh penekanan.

“Gue nggak pernah mau ribut sama lo,” jeda Regan, “tapi karena lo selalu ngajak gue perang, oke, gue bakal—”

“Lo bakal apa?” selak Alfi, “Bakal apa, hm? Bakal panggil geng lo buat keroyok gue? Pengecut.”

Alfi mengempaskan tubuh Regan dengan cara melepas tangannya dari tangan Regan, hingga cowok itu maju beberapa langkah ke depan. Gigi Regan seketika saling beradu dan bergemeletuk. Ia menajamkan matanya, kedua tangannya saling mengepal seperti siap melepas kekesalannya pada wajah Alfi.

Tetapi, lagi-lagi Alfi bergerak lebih cepat untuk meninju wajah Regan hingga ia tersungkur lagi ke lantai.

“Mulai sekarang, jangan pernah munculin muka lo di depan gue lagi!” Alfi menendang perut Regan dengan sadis, membuat Regan terbatuk dan meringis keras. “Gue kasih lo waktu dua menit buat pergi dari sini. Kalau dalam waktu dua menit lo belum pergi, gue bakal tarik semua barang yang pernah bokap-nyokap gue kasih ke lo. Semuanya!”

“Alfi, cukup!” Viona menahan tangan Alfi saat anak itu hendak menghajar Regan lagi. “Udah, Al, udah!”

“Inget, dua menit!” Alfi teriak pada Regan, sekadar mengingatkan.

Kesal, Alfi melepaskan diri dari pegangan Viona dan meninggalkan tempat. Ia meraih tas ranselnya yang tergeletak di dekat sofa lalu berlari ke kamarnya yang berada di lantai dua. Rasanya ia ingin menghantam segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dan seandainya tidak ada Viona, pasti badan Regan sudah habis dipukuli olehnya sampai ia tak sanggup berdiri.

Regan yang masih dalam keadaan kesakitan itu melirik Alfi yang sedang berjalan cepat di tangga, sambil dalam hati berucap, “*Awas lo.*”

126

Tiba di rumah, Alana langsung melebarkan kedua tangannya di udara dan menguap selebar lima jemarinya. “AKHIRNYA SAMPE RUMAH.”

“Alana!” Miska yang mendengar suara anaknya itu langsung bergerak cepat ke arah pintu utama untuk berjumpa dengan sang buah hati. Ia tersenyum senang mendapati kondisi putrinya baik-baik saja tanpa ada lecet sedikitpun di tubuhnya.

“Gimana liburannya? Seru?” Miska bertanya penuh antusias sambil mengusap rambut halus Alana.

“*Study tour*, Ma, bukan liburan,” ralat Alana, lalu tersenyum penuh makna, “seru kok, Ma. Seru banget.”

“Kamu ke mana aja pas di Bali? Ke Kuta, nggak? Udah liat *sunset* secara langsung?” Miska bertanya sambil membantu Alana membawa koper ke arah ruang TV, di mana keadaan TV sudah menyala, berarti Miska tengah asyik bersantai di rumah.

Alana mengangguk cepat. “Iya! Aku udah liat *sunset* pas di pantainya, bareng *cogan*. Hi... hi....”

“Siapa *cogannya*?” Miska penasaran.

“Ada deh.” Alana terkekeh seraya mendaratkan bokongnya di atas permukaan sofa dan bersandar pada pundak sofa sambil menghela napas lega. “Dia itu lebih dari *cogan*, Ma, soalnya gantengnya udah *overdosis*.”

“Siapa? Pacar baru kamu?” Miska duduk mendekati Alana, menunjukkan tampang penuh rasa ingin tahu. Karena setahu Miska, baru beberapa hari yang lalu Alana sakit hati karena perilaku Regan terhadapnya. Tidak mungkin kan, *cogan* yang Alana maksud adalah Regan.

Alana menggeleng berkali-kali. “Bukan, bukan pacar aku. Dia temen aku yang waktu itu, aku tunjukin di depan gerbang sekolah pas Mama jemput aku itu loooh. Inget nggak? Yang ganteng itu!”

Miska mengernyit, mencoba mengingat hal yang Alana maksud. Seketika ia tersenyum begitu lebar. “Oooh... iya Mama inget! Kamu suka sama dia, Sayang?”

Tak menjawab, Alana hanya diam dan mengedikkan bahunya tanda tak tahu. Tetapi, diam-diam ia tersenyum malu.

“Cie... cie, anak Mama akhirnya bisa *move on*.” Miska menggoda sambil menyolek pipi Alana yang kenyal. “Nggak apa-apa, asal cowoknya pinter, rajin ibadah, dan *gentle* ya.”

“Ih, Mama apaan sih!” Alana *salting* dan memukul pelan lengan Miska, pipinya merona. “Udah ah, Alana mau ke kamar. Capek banget nih, pengen tidur.”

“Cie, *salting* ya...,” ucap Miska masih tak lelah membuat pipi anaknya semakin memerah.

Alana menutup wajahnya lalu berdecak ringan. “Ah, Mama jangan kayak gitu dong....”

Miska tertawa, bahkan terbahak melihat tingkah lucu anak satu-satunya tersebut. Jujur, Miska rindu melihat Alana tersenyum karena sesorang cowok. Karena akhir-akhir ini Alana terlihat murung bila disinggung soal cowok, apalagi bila hal itu berhubungan dengan mantannya, Regan.

“Aku ke kamar ya, Ma,” pamit Alana kala tawa Miska mereda.

Miska mengganggu dan membiarkan anaknya pergi ke kamar untuk beristirahat. Karena ia tahu, pasti Alana lelah menempuh perjalanan dari Bali ke Jakarta.

"Kamu mau makan apa, biar Mama order," ucap Miska membuat Alana semakin tersenyum lebar dan bahagia memiliki orangtua seperti mamanya.

"Kayak biasa, Ma," sahut Alana, "sama es krimnya satu, ya!"

"Siap, *Sweetheart!*" balas Miska ikut senang.



Keesokan harinya.

"Cara jitu deketin cewek dan cowok dalam waktu singkat," ucap Keenan sambil mengetik kalimat itu di kolom *search* Google.

Tak lebih dari tiga detik, beberapa artikel langsung muncul di layar. Keenan men-*scrolling* dengan saksama untuk mencari artikel mana yang tepat untuk ia buka. Keenan duduk tenang di depan MacBook dengan wajah serius sambil mengetuk-ketuk telunjuknya di bibir bawahnya.

"Mana ya..., " gumam Keenan.

"*Searching* apaan sih lo?" Suara Alfi mengagetkan Keenan. Entah dari mana, cowok itu tiba-tiba muncul dan berdiri tepat di belakang Keenan sambil memakan Choki-choki.

"Dih, ngapain lo buka gituan?" Alfi heboh. "Mau sok jadi *matchmaker*?"

"Iya, gue pengen jadi Mak comblang buat lo sama Alana." Keenan tersenyum polos, tanpa sadar perkataannya membuat raut wajah Alfi berubah jadi seram.

"Apa-apaan!" Alfi berusaha merebut Macbook-nya dari Keenan, tetapi Keenan menepis tangan Alfi dengan cepat.

"Hush! Lo nggak pernah belajar sopan santun, ya? Nggak boleh ngeganggu orang yang lagi sibuk ngerjain sesuatu!" seru Keenan, "Percuma juara satu umum se-kabupaten kalau sopan santun aja gak dipake."

"Idih, Bagong segala ceramah," cibir Alfi, "balikin gak? Gue pengen ngerjain tugas!"

"Yaudah sih entar aja ngerjain tugas mah," balas Keenan, "kita kan masih libur."

“Emangnya salah kalau gue selesaiin tugasnya sekarang? Ada larangannya?” cetus Alfi, sewot.

“Ada. Nanti gue bikin pasal tentang larangan ngerjain tugas di waktu libur.”

“Bodo amat, Jurik.” Alfi mengalah, ia mundur dari Keenan dan berjalan mendekati kasurnya yang kali ini dibungkus dengan seprai warna biru *navy* yang *eyecatchy*.

Masih memakan Choki-choki, Alfi tiduran di kasur dan memejamkan matanya sejenak sambil merasakan dinginnya kamar dia. Segalanya akan terasa nikmat bila tiduran dengan kamar yang kondisinya dingin seperti sekarang ini. Apalagi bila ditemani dengan banyak camilan serta alunan musik atau tontonan asyik.

“Si biskuit regal sekarang di mana, Al?” tanya Keenan tiba-tiba, masih sambil sibuk mencari artikel yang di *searching* tadi.

“Mati kali,” jawab Alfi tak acuh.

“Amin.” Keenan membalas.

Sambil mengemut cokelat, Alfi mengubah posisinya menjadi miring ke samping, menghadap ke Keenan. Tetapi, posisi Keenan saat ini sedang duduk di meja belajar Alfi yang jaraknya sekitar beberapa meter dari kasur. Entah mengapa, Keenan malah tertawa. “Sok imut lo, najis, segala makan Choki-choki.”

“Suka-suka gue,” sahut Alfi.

“Tapi masih imutan Alana, sih,” celetuk Keenan, melirik Alfi lewat sudut matanya dan menahan senyum. “Iya, gak?”

“Dih,” celetuk Alfi, “nggak!”

“Biasanya omongan di mulut itu, beda sama yang di hati.” Keenan menoleh sekilas ke arah Alfi dan terkekeh lagi. “Bener gak gue?”

“Gak.” Alfi mendengus dan kini memutar badannya jadi membelakangi Keenan. Ia tak mau mendengar celotehan Keenan soal cewek lagi. Itu sudah cukup membuatnya bosan dan kupingnya mulai panas.

“Al, cacing di perut gue tiba-tiba nanya, sekarang jam berapa?” Keenan memberi kode pada Alfi. Alfi yang sudah hafal dengan segala gelagat Keenan, langsung mengerti dan mendengus keras.

“Satu porsi, harganya se-pegoh¹ ya,” ujar Alfi, “lauk *unlimited*, tapi nasi satu centong.”

“Kampret!”

Ketika Keenan hendak bangkit dari kursi dan keluar dari kamar, langkahnya terhenti saat ponsel dia tiba-tiba berbunyi.

“Asyik, ada notif. Semoga bukan dari operator tersayang.” Keenan meraih ponselnya dari meja belajar Alfi dan membuka sebuah pesan masuk.

Alana: *main yuk! ajak sohib kamu juga, kalau dia mau :)*

Secepat kilat Keenan membalas *chat* dari Alana.

Keenan: *Kuuuy. Ke mana, Na?*

Alana: *ke mana aja terserah*

Usai membaca itu, Keenan menyunggingkan senyum lantas melirik Alfi secara misterius, membuat Alfi kebingungan sendiri. Setelahnya, Keenan kembali mengetik isi pesan dan dikirimkan pada Alana. Setelah yakin pesannya sudah terkirim, ia langsung memasukkan ponselnya ke dalam saku celana dan melengos meninggalkan kamar beserta Alfi.

“Dasar sinting!” umpat Alfi.



1. Pegoh = seratus lima puluh ribu rupiah



BAB 13

Sambil makan nasi segunung disertai ayam goreng dua potong, Keenan beralih sebentar pada ponselnya. Ia mengetik sesuatu, melanjutkan acara *chatting*-nya dengan Alana.

Keenan: *Na, main di PIM aja, gimana?*

Tak perlu menunggu sampai Alana membalas, Keenan melanjutkan kembali kegiatan makannya. Badannya memang tidak gendut, tetapi porsi makannya bak kuli bangunan. Banyak sekali. Alfi hanya bisa berharap semoga kelak Keenan berubah jadi gendut agar segera tobat untuk tidak makan dalam porsi yang sangat banyak. Rugi bandar, Bos.

“Jam berapa sekarang, Al?” tanya Keenan dengan mulut yang terisi penuh oleh makanan.

“Setengah dua.” Alfi menjawab sambil sibuk mengerjakan sesuatu di buku tulis. Kali ini ia tengah fokus menyelesaikan tugas akuntansi yang sudah memasuki materi jurnal umum.

“Lo ngerjain apaan?” Keenan nanya lagi.

“Akuntansi, lah. Nanya mulu,” ketus Alfi.

“Main, yuk, Al!” ajak Keenan, tak mengerti keadaan Alfi yang sedang mumet memikirkan pelajaran akuntansi. Keenan yang polos itu malah tersenyum lebar bak anak kecil yang lagi mengajak ayahnya untuk main.

“Nggak liat gue lagi ngapain?” Alfi melotot.

“Lagian rajin amat ngerjain PR padahal lagi libur.” Keenan mencibir. “Terkadang, terlalu fokus belajar itu, bikin kita nggak punya waktu buat seneng-seneng, yang ada kita jadi suntuk terus stres.”

"Itu kan lo, bukan gue," balas Alfi, masih ketus.

"Sama aja." Keenan mengunyah makanannya sejenak, lalu melanjutkan ucapannya. "Sama-sama manusia ciptaan Tuhan."

"Bodo amat ah." Alfi kesal. Lalu tiba-tiba ia memekik. "Tuhkan gue jadi salah nulis! Lo sih ngajak gue ngomong mulu. *Kehed sia!*"

"*Sia mah ngacebrek wae teu pararuguh. Henteu capek naha sungut sia?*"² Keenan berucap dengan logat Sunda-nya tanpa menatap Alfi yang lobang hidungnya sudah mengembang-kempis, menahan emosi agar tidak meledak.

"*Sabodo teuing*³, ah!" Alfi berkesal hati lantas memberenggut sampai wajahnya melipat ke dalam. Ternyata dia *bete*, Gais.

"Nanti kalau lo udah kelar ngerjain akuntansi, kita JJ yok." Keenan berucap setelah meneguk air mineral.

"JJ apaan lagi." Alfi mendengus.

"Jalan-jalan, Pinter."

"Mager ah, panas." Alfi menolak, sebenarnya masih kesal terhadap Keenan yang sudah membuatnya salah menulis angka di tabel akuntansi dan mengharuskannya menghapus kesalahan itu dengan karet penghapus. Alhasil, kertas Alfi jadi kotor karena karet penghapus yang semula putih itu berubah warna menjadi hitam.

"Pake *lotion* aja, yang bisa melindungi kulit dari paparan sinar matahari aja, Al." Keenan berkata sinisme sambil tersenyum sok manis, hingga Alfi makin berkeinginan untuk melempar buku tebal akutansinya ke wajah sahabatnya itu.

"Makanya, ayo main! Nggak bosen apa lo di kamar terus? Kita lagi liburan woi, liburan! Lupain sejenak tentang UN, yang penting kita bahagia karena libur." Keenan menaikkan kedua alisnya beberapa kali sambil menatap Alfi penuh menggoda. "Sekalian nyegerin otak lo yang pasti udah kusut kayak suasana hati lo itu. Ha... ha... ha... ha!"

"Ngg—"

"Nggak ada penolakan, Jam tiga kita kuy. Oke doinya Alana!"

1. *Kehed* = Sialan lu

2. *Sia mah ngacebrek wae teu pararuguh. Henteu capek naha sungut sia?* = Lo mah ngomong mulu nggak keruan. Nggak capek apa mulut lo?

3. *Sabodo teuing* = Bodo amat

celetuk Keenan, memotong ucapan Alfi. Tak mau dirinya dilempari barang, Keenan langsung keluar dari kamar Alfi, meninggalkan Alfi yang keadaannya sudah semakin stres.



Untuk yang kesekian kali, Alana melirik arloji di pergelangan tangan kirinya. Sejak tadi, jam hanya bergerak tiga menit namun terasa begitu lama bagi Alana. Entah mengapa ia merasa gelisah dan terlihat tak sabaran.

“Keenan datang bareng Alfi, nggak, ya?” Alana bergumam, menimang-nimang ucapannya sendiri. Mungkin faktor itulah yang membuatnya bergerak gelisah dari tadi.

Alana beranjak dari tepi kasur, mendekati sebuah cermin besar yang ada di salah satu sisi kamarnya. Ia menatap pantulan bayangan dirinya mulai dari kepala hingga kaki. *Outfit* yang ia kenakan cukup terlihat simpel namun tetap *stylish*, yaitu baju lengan pendek warna biru pastel yang ditemani *jeans* putih semata kaki yang ujungnya dilipat sedikit. Ia juga memakai *sneakers* putih serta *slingbag* warna hitam. Dengan ini, ia merasa percaya diri dan siap untuk bertemu dua cowok itu. Tetapi... ia masih tidak bisa menyingkirkan rasa gugupnya.

“Aku ke sana naik apa, ya?” Alana bertanya sambil menatap wajahnya di pantulan cermin.

Menyadari dirinya yang tak bisa mengendarai motor, Alana jadi bingung harus pergi dengan apa. Ojek *online*? Angkutan umum? Atau meminta Miska untuk mengantarnya?

Dan pilihan Alana pun jatuh pada opsi pertama. Ojek *online*. Selain praktis tidak seperti angkutan umum semacamnya, biaya ojek *online* juga bisa terbilang murah.

“Mamaaa!” Alana berlari keluar kamar sambil berseru memanggil ibunya. Seperti biasa, ia akan meminta tolong pada Miska untuk memesan ojek *online* karena Alana tak memiliki aplikasinya.

“Anak mama cantik banget!” ucapan itu keluar begitu saja dari mulut Miska saat ia melihat putrinya berjalan cepat menuruni anak tangga.

“Mau ke mana kamu?” tanya Miska.

“Mau main,” jawab Alana, “sama temen aku.”

“Temen atau temen?” Miska menggoda.

“Temen, Ma!”

“Temen atau gebetan?” Lagi-lagi Miska membuat Alana tersipu.

“Ih, Mama mah, doyan banget godain anaknya.” Alana memberenggut. “Alana minta tolong buat pesenin G-Jek, soalnya aku nggak punya aplikasinya.”

“Loh, kok kamu nggak dijemput sama temen kamu itu?” Miska memiringkan kepalanya ke kanan, menampilkan tatapan tanda tanya.

Alana menggeleng. “Nanti kami ketemuan di sana.”

“*Ululu*, biar *surpries* gitu ya, ceritanya?” Miska terbahak.

“Ish, Mama!” Alana berdecak. Ingin marah, tetapi ia sendiri tak kuasa menahan senyum malu-malu itu.

“Yaudah, tunggu.” Miska menetralkan suaranya untuk meredakan tawa. “Mama pesenin dulu, ya.”

Alana mengangguk dan menunggu.

134 Kurang dari sepuluh menit, ojek *online* yang sudah dipesan itu datang dan tiba di depan rumah Alana. Alana tersenyum lebar dan segera menghampiri *driver* tersebut. Namun sebelumnya, tentunya Alana berpamitan pada Mama tercinta.

“*Have fun, Princess!*” seru Miska.



Pukul 16.20.

Dua motor besar berwarna putih dan biru baru saja tiba di parkir. Masing-masing memarkirkan motornya bersebelahan. Alfi melepas helm dari kepala, begitu juga hal yang dilakukan Keenan. Gara-gara Alfi ngamuk sepanjang saat, mereka jadinya baru tiba jam segini.

Keenan bergerak cepat, menyeret Alfi agar segera meninggalkan halaman parkir dan masuk ke gedung mal. Suasana mal sore ini terbilang ramai, apalagi sekarang adalah hari Sabtu. Orang-orang pasti akan mengisi waktu *weekend* mereka untuk berjalan-jalan atau sekadar *refreshing* di mal. Apalagi, banyak orang pacaran yang menganut tradisi *Saturday night*.

Alfi melirik ke kanan dan kiri, menatap heran orang-orang yang

meliriknnya. Jumlahnya tidak sedikit, malah banyak. Alfi jadi risih lantas ngomel-ngomel dalam hati. Tetapi, karena karakter Alfi merupakan sosok cowok yang sangat menahan wibawanya, jadi, ia hanya diam dan tetap terlihat *stay cool*.

Pakaian yang Alfi kenakan hanyalah kaos hitam polos, *ripped jeans*, serta *grey and white yeezy*. Siapa cewek yang tidak terpesona dengan *style*-nya yang simpel namun menarik?

“Kita mau ngapain sih?” tanya Alfi yang semakin tidak nyaman akan tatapan orang-orang di sekitarnya. “Mereka ngira kita homo kali, ya, jalan berduaan gini?”

“Makanya, cari cewek dong biar bisa diajak jalan berdua.” Keenan tersenyum jahil, bikin Alfi lantas berdecak keras.

“Mending gue pulang kalau kita ke sini cuma buat keliling-keliling nggak jelas,” cetus Alfi, “gabut, tahu gak?”

Ketika Alfi hendak memutar badan dan berkeinginan untuk pulang, Keenan segera mencegah pergerakan Alfi. “Kita mau ketemu Alana, Pinter.”

“Hah?” Alfi seketika memutar balik badannya jadi menghadap Keenan. “Maksud lo?”

“Alana bilang dia lagi di PIM, ya udah gue suruh ketemuan aja, kebetulan banget tuh lo sama gue lagi ada di sini juga.” Keenan tersenyum manis, alisnya terangkat dua-duanya, membuat wajahnya makin terlihat ngeselin di mata Alfi.

“Kalau gitu, mending gue pulang, biar lo bisa berduaan sama Alana.” Alfi berucap ketus. “Biar gue nggak jadi nyamuk.”

“Dih, nggak bisa gitu dong!” protes Keenan, “Lo ke sini bareng gue, pulangnyanya juga harus bareng gue lah.”

“Gue nggak—”

“Keenan, Alfi!” suara itu menghentikan ucapan Alfi dan membuatnya sontak menoleh ke arah kirinya.

“Tuh Doi,” bisik Keenan, “cantik banget, ya?”

“Gak, biasa aja,” balas Alfi.

“Pembongong. Kau pembongong!” Keenan berkata dramatis, sambil menyipitkan matanya menatap Alfi.

“Ngomong mulu lo, Tapir.” Alfi mendengus.

Akhirnya, mereka berdua jalan bersama menghampiri Alana

yang beradiasi beberapa meter dari mereka. Setelah mereka sudah bertemu, Alana seketika melebarkan senyumannya.

“Hai!” sapa Alana, ceria seperti biasanya.

“Akhirnya ketemu,” ucap Keenan, “sori ya, rada ngaret. Alfinya kalau bergerak lambat banget sih, nggak kayak kecepatan otaknya.”

“Kok jadi nyalahin gue?!” Alfi tidak terima dan langsung menabok lengan Keenan.

“Oh iya, kata Alfi lo cantik, Na.” Keenan tersenyum pada Alana. Tanpa ia ketahui, jantung Alana seketika berdetak lebih cepat dari biasanya dan wajahnya mulai memanas.

“Boh—”

“Sumpah, Na.” Keenan menyelak perkataan Alfi.

“Anjir.” Alfi menahan sabar lalu tersenyum penuh dendam. “Untung lo temen gue, Nan.”

Keenan berkedip sebelah mata dan kembali berjalan. Kali ini, Keenan-lah pemimpin jalan karena posisinya saat ini di depan Alfi dan Alana.

136

“Nonton, yuk,” ajak Keenan, “ngapain lagi kita ke sini kalau nggak nonton, kan? Yakali keliling-keliling doang ngeliatin orang pacaran. Ya nggak, Al?”

“Au.” Alfi membuang muka ke arah lain. Tingkat kekesalannya terhadap Keenan sudah mencapai 180 derajat.

“Film apa ya yang seru?” Keenan bertanya ketika mereka sudah tiba di dalam gedung XXI yang dipadati banyak manusia.

“*Beauty and The Beast!*” seru Alana, “*Dear Nathan!*”

“*Danur* seru nggak?” tanya Keenan.

Alana menggeleng. “Nggak tahu, deh, belum nonton?”

“*The Boss Baby* kayaknya asyik, deh,” kata Keenan.

“Alfi mau nonton apa? Diem mulu dari tadi,” tegur Alana.

“Alfi maunya *Danur*, biar pas setannya muncul, dia bisa modus meluk lo, Na.” Keenan menahan tawa.

“Lo dari tadi banyak omong banget ya, minta gue lempar ke lantai bawah, hah?” Alfi menggeram, seram.

“Ampun, Bos.” Keenan mengangkat kedua tangannya ke udara, masih sambil cekikikkan.

“Yaudah, ayo beli tiketnya!” seru Alana, mengajak.

Mereka bertiga pun mengantre di kasir tiket. Cukup panjang dan pasti membuat kaki pegal. Tetapi, karena nontonnya bareng dua cowok itu, Alana terima saja keadaan ini.

Menit-menit berlalu, kini giliran Alana dan dua temannya yang membeli tiket untuk film yang mereka pilih. Ketika Alana ingin menyebutkan judul film animasi *Boss Baby* yang ingin sekali ia tonton, tiba-tiba Keenan menyelak dan menyebut *Danur*.

Alana sedikit kecewa, tetapi ia tetap tersenyum. Kemudian ia memilih posisi tempat duduk untuk mereka bertiga. Mereka memilih posisi atas agar berjauhan dari jarak layar. Setelah semua transaksi selesai, mereka mundur dengan membawa tiga tiket dan meninggalkan tempat antrean.

“Untung masih ada tiga bangku kosong di atas,” kata Alana, ada rasa lega tersendiri yang ia rasakan.

“Filmnya mulai sepuluh menit lagi,” lanjut Alana, “kita mau beli *popcorn* dulu nggak?”

“Beli aja, Na,” sahut Keenan, “tapi, satu aja. Gue nggak begitu suka *popcorn*.”

Alana mengangguk. “Oke.”

137

Beberapa menit terlewat dan kini Alana serta Alfi sudah berada di dalam studio bioskop, duduk manis di bangku masing-masing. Mereka duduk bersebelahan, Alfi di sisi kiri Alana, dan bangku kosong di sebelah kanan Alana adalah tempat Keenan. Tetapi, Keenan mendadak izin ke toilet dengan alasan kebelet buang air besar.

“Filmnya udah mulai, kok Keenan nggak balik-balik, ya?” tanya Alana, resah sendiri karena Keenan yang tak kunjung kembali dari toilet.

Tepat saat itu, bangku kosong di samping Alana terisi olehnya dan seketika Alana menghela napas lega.

“Lama amat kamu ke toiletnya,” kata Alana.

Alana lalu meraih *popcorn* dari tempatnya lalu memakannya dengan santai. Mungkin ini akan menjadi acara nobar paling berkesan dalam hidupnya karena nonton bareng dua *cogan*

sekaligus. Diam-diam, Alana tersenyum bahagia.

Kriing... kriing....

Ponsel Alfi berbunyi, segera ia raih benda pipih itu dari saku celananya dan membuka pesan dari seseorang.

Keenan: *Gue balik duluan ya, Al. Boker di toilet umum nggak nikmat, mending gue pulang aja, daripada gue sakit perut berkepanjangan nanti. Tiket gue udah kasih ke orang yang lewat, gue nggak kenal sebenarnya wkwkwkwk. Have fun ya, Bro, Alana asyik kok orangnya :D*

“Lah?” Alfi mengernyit. Barusan Keenan sudah kembali dari toilet, kok dia malah ngirim pesan macam itu?

Alfi menoleh ke arah kanan, membuat Alana menatapnya dan ikut melirik ke kanan. Mereka berdua sama-sama melihat siapa orang yang duduk di samping Alana. Dan seketika....

“Lah, dia siapa?!” Alana dan Alfi berteriak secara bersamaan, bedanya Alana tak menggunakan kata ‘Lah’.

“Emang dasar bocah idiot,” cetus Alfi seraya membanting punggung ke sandaran sofa, “dia balik duluan.”

“Hah? Kok gitu?” Alana bingung.

138

Alfi menggeleng, enggan bicara untuk menjelaskan pada Alana tentang isi pesan yang Keenan kirimkan padanya. Alfi lebih memilih untuk diam, dan menahan keinginannya untuk menyemburkan bumbu cabai ke telinga Keenan.

“Jadi, kita berdua doang?” Alana bertanya dengan jantung yang berpacu sangat cepat.

“Iya,” jawab Alfi.

Alana menelan air liurnya dengan berat. Lalu ia bergumam, “Ya Allah, Keenan pengertian banget.”

“Apa?”

Cepat-cepat Alana menggeleng dan jadi salah tingkah. “Nggak.”

Alfi mendengus pelan dan kembali memfokuskan diri pada tontonan di hadapannya. Ia terlihat tenang dan menikmati suasana. Dari samping saja wajah Alfi terlihat begitu tampan, apalagi dari sisi depan.

Ganteng selangit, tapi budeg, batin Alana.



Alana memekik ketika sosok hantu muncul di layar besar yang ia

tonton. Hampir saja *popcorn* yang ia pegang tumpah ruah ke lantai bila Alfi tidak menyelamatkan *popcorn* itu.

“Ah, nggak suka! Mau pulang aja!”

“Cemen,” ejek Alfi seraya memasukkan beberapa *popcorn* ke dalam mulutnya.

“Nggak suka filmnya!” Alana kesal sambil terus mencak-mencak. Sementara, penonton yang lainnya tenang menyaksikan tontonan di hadapan mereka.

“Nggak suka atau takut?” goda Alfi. “Kalah lo sama tuh bocah-bocah yang nonton.”

“Aku kan tadinya mau nonton *Beauty and The Beast!*” ujar Alana.

“Terus, kenapa sekarang lo malah ada di sini?” Alfi menaikkan satu alisnya, menambah kadar kegantengan makin bertambah. “Hayo, kenapa? Biar bisa nonton bareng gue, gitu?”

“Ish, pede banget sih!” satu pukulan mendarat di pipi mulus Alfi, alhasil ia tertawa kecil. “Aku nggak mau nonton sendirian! Makanya aku ikut nonton *Danur* sama kalian.”

“Ooh, lo mau modus ya, sama dia?” celetuk Alfi seraya kembali meluruskan pandangannya ke depan dan sambil meraup *popcorn* dari tempatnya. “Naksir ya, sama Keenan?”

“Apaan sih!” Alana hendak protes, tetapi segera diselak oleh Alfi.

“Tenang aja, nanti gue sampein ke Keenan. Kebetulan dia masih jomblo tuh,” ungkap Alfi, menyunggingkan senyum.

“Ih, aku nggak naksir Keenan!” elak Alana, volume suaranya agak besar membuat beberapa penonton di dekatnya menoleh ke arah dia, seketika Alana salah tingkah.

Alfi melirik Alana, lagi-lagi menyunggingkan senyum, namun kali ini senyumannya terlihat agak sinis. “Makanya, nggak usah berisik.”

“Kamu yang bikin aku berisik!” kesal Alana, “Nyebelin banget, sih.”

Alfi tak lagi menanggapi Alana. Ia fokus kembali pada film yang masih berputar di hadapannya, sesekali melahap *popcorn* milik Alana. Ketika para penonton memekik karena terkejut akan kemunculan hantu yang mendadak, Alfi malah diam dan terlihat

begitu tenang, sama sekali tidak berteriak ataupun menunjukkan reaksi kaget lainnya. Ajaib. Tidak seperti Alana yang begitu histeris dan ketakutan.

Alana menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, tidak mau melihat adegan seram lainnya yang ada di film *Danur*. Cukup wajah asli Peter, William, dan Janshen yang telah membuatnya terkejut tadi. Ia tak mau melihat sosok seram lagi yang nantinya bisa membuat dia tidak bisa tidur.

“Mau pulang!” suara Alana bergetar, antara kedinginan atau takut, entahlah.

“Pulang aja sana,” kata Alfi, lalu tersenyum jahat, “tahu jalan pulang, kan?”

“Tahu!” balas Alana.

“Ya udah, sana pulang. Semoga selamat sampe rumah, ya.” Alfi kembali memakan *popcorn*-nya lagi tanpa memedulikan Alana.

“Pasti selamat, lah.”

“Siapa tahu Peter CS mau ikut pulang ke rumah lo, he... he....” Alfi tersenyum manis itu terlihat menyebalkan bagi Alana.

140

“Ah, Alfi, jangan nakutin!” Alana menciut, bahkan matanya mulai berkaca-kaca.

“Tuh kan, takut!” Alfi tertawa pelan, menghindari lirik sinis dari penonton lain.

“Nggak!” Alana mengelak.

“Ah, bohong. Kalau nggak takut, kenapa minta pulang sekarang?” Alfi menggoda lagi.

“Ya karena aku pengen pulang aja! Atau jalan-jalan aja di mal,” pungkas Alana yang tidak sepenuhnya berbohong.

“Ngomong takut aja, gengsi.”

“Yee, kamu juga gengsian!” tembak Alana.

Alfi seketika menoleh ke arah cewek di sampingnya itu, dengan tatapan tanya. “Gengsi apa gue?”

Alana mengedikkan bahunya, sengaja membuat Alfi harus berpikir jauh tentang ucapannya tadi. Karena Alfi merupakan pribadi yang tak begitu peduli dengan hal yang dianggapnya tak penting, Alfi hanya membuang muka dari Alana dan kembali asyik dengan film *Danur* dan *popcorn*.

Sementara Alfi sibuk menyaksikan film itu, Alana terlihat tengah sibuk merapikan *slingbag*-nya dan sekilas menyalakan ponselnya hanya untuk melihat jam yang tertera di sana. Ternyata masih jam setengah tujuh, ia pikir sudah jam delapan ke atas. Alana kini bangkit dari bangku, berjalan ke sisi kanan melewati penonton lain. Ia melangkah menuruni tangga dan berjalan cepat untuk keluar dari teater bioskop.

Alfi hanya memperhatikan Alana dari tempat duduknya hingga cewek itu menghilang dari pandangannya.



**KADANG KALA APA YANG KITA LIHAT BAIK,
TIDAK SEPERTI YANG KITA KIRA.**





BAB 14

Alana berjalan melewati lorong di luar teater menuju lobi yang akan mengantarnya ke pintu luar XXI. Ia tidak tahu harus pulang duluan atau menunggu Alfi selesai nonton. Pilihan ini terasa sulit karena bila Alana menunggu, ia bingung harus menunggu Alfi di mana, sebab bioskop telah dipenuhi banyak manusia. Dan bila ia pulang, pasti ia akan merasa tak enak hati pada Alfi.

Ah, Alana dilema.

Ia menggigit jari telunjuknya yang menandakan bahwa dirinya panik. Seandainya *Danur* tidak seseram yang ada di pikirannya, pasti sekarang ia masih duduk di sebelah Alfi dan menikmati aroma tubuh Alfi yang begitu maskulin dan menenangkan. Sekaligus, ia bisa memandang wajah Alfi yang tampannya melebihi Dewa langit.

Padahal, Alana tak tahu wujud Dewa langit seperti apa.

Menghela napas, Alana menyapukan pandangannya ke sekitarnya. Keadaan di lobi bisa dibilang sangat ramai dan hampir terasa sesak. Seandainya Keenan tak pulang duluan, pasti Alana bisa memintanya untuk menemani dia sekarang.

“Nggak jadi pulang?”

“Hah?!” Alana spontan berseru kaget saat suara itu merasuki gendang telinganya. Alfi. Entah sejak kapan cowok itu ada di dekatnya.

“Kok kamu ada di sini?” kedua lubang hidung Alana membesar beserta degup jantungnya kembali berdebaran kuat. Terlihat jelas bahwa ia benar-benar kaget akan kehadiran Alfi yang muncul secara tiba-tiba. “Kayak hantu tahu nggak?”

“Ah, gaya lo nyebut-nyebut hantu. Pas didatengin nangis.” Alfi mencibir.

“Ih!” Alana mencubit perut Alfi, membuat cowok itu meringis perih.

“Sakit, tahu.” Alfi menyentuh perutnya yang telah menjadi korban keganasan cubitan maut Alana. Rasanya nyeri bercampur panas.

“Biarin! Siapa suruh nyebelin.” Alana menjulurkan lidahnya ke arah Alfi sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Alfi memutar bola matanya tanda malas. “Dasar, Cewek. *Baperan.*”

Mood Alana sudah bercampur tak keruan sekarang. Kesal, ingin marah, *bete*, pengen nangis, semuanya bercampur menjadi satu. Karena itu, Alana bergegas pergi meninggalkan Alfi dan ingin cepat-cepat pulang. Ia sudah cukup geram karena sejak tadi batinnya dibuat kesal oleh Alfi. Sepertinya semua cowok memang ditakdirkan untuk membuat cewek gemas. Gemas dalam artian ingin menabok.

144

“Tapi, cewek betenya bakal ilang kalau dibeliin sesuatu, kan ya?” celetuk Alfi.

Mendengar itu, langkah Alana seketika terhenti. Ekspresinya berubah perlahan, dari yang cemberut jadi bingung. “Ayo!” Alfi menjangkau Alana, menatap wajah cewek yang tingginya hanya sebatas dadanya itu.

“Ayo, ngapain?” Alana berucap ketus.

“Mau es krim atau *crepe*?” ucap Alfi, entah mengapa sikapnya bisa berubah hanya dalam hitungan detik.

“Nggak usah sok baik!” cetus Alana.

“Nggak boleh *su’udzon* gitu sama orang,” ujar Alfi, “niat gue baik, loh.”

“Ih, tapikan—”

Omongan Alana terpotong ketika Alfi langsung menariknya keluar dari pintu gedung bioskop lalu segera mencari penjual es krim serta *crepe*.

Shit, kenapa ini cowok bisa kayak bunglon gini, sih, ujar Alana dalam hati.

Akhirnya Alana dan Alfi mengelilingi mal sambil mencari penjual es krim dan juga *crepe*. Entah apa yang ada dalam benak Alfi sampai anak itu mau membelikan makanan tersebut pada cewek yang bahkan bukan pacarnya. Alana yang memang telah suka pada Alfi, jelas semakin dibuat baper dan terbang akan perlakuan Alfi padanya. Bahkan dari tadi Alana tak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Ia terus mengulum senyumnya sambil berjalan di sampingnya Alfi.

“Kenapa sih lo? Senyum-senyum terus, nggak jelas,” celetuk Alfi.

Alana menoleh ke arah cowok itu, masih dengan senyuman di wajahnya. Ia menggeleng seraya mengalihkan pandangannya lurus ke depan. “Itu es krim!”



Lidah Alana bergerak menjilat es krim *cone* rasa vanila. Di tangan kirinya, ada sebuah *crepe* rasa pisang cokelat keju yang sudah sisa setengah. Semua makanan manis itu dibeli Alfi khusus untuknya, setelah cowok itu berhasil membuat dirinya *bete* setengah mati.

Alana melirik Alfi lewat ekor matanya. Cowok itu terlihat tidak terlalu peduli dengan sekitarnya, hanya menatap lurus ke depan sambil memasukkan kedua jari tangannya ke saku celana. Alana sadar dari tadi banyak sekali cewek yang melirik Alfi, pasti karena ketampanan Alfi yang sudah melebihi batas.

“Alfi, mau?” Alana menyodorkan *crepe* yang sudah meninggalkan jejak gigitannya, dan justru membuat Alfi mendengus.

Mengerti bahasa mimik muka Alfi, Alana memasang cengiran kuda. “Lagian nggak ikutan beli.”

“Nggak doyan,” sahut Alfi, tidak sepenuhnya jujur.

“Padahal enak banget, loh,” ucap Alana, “apalagi makannya sambil makan es krim.”

“Nggak enek apa?” tanya Alfi, alisnya mengerut. “Lo bisa diabet kalau makan makanan manis begitu.”

“Kan nggak sering, jadi nggak bakal kena diabetes.” Alana tersenyum manis bak anak kecil tak punya dosa.

“Buang *crepe*-nya.” Alfi tiba-tiba berhenti jalan ketika Alana

hendak memakan *crepe* itu. Alhasil, Alana juga menghentikan pergerakan kakinya melangkah.

Alana menaikkan satu alis, tanda bingung. “Nggak ah, *crepe*-nya masih banyak.”

“Ya udah, kalau gitu es krimnya aja yang lo buang.” Alfi masih berucap dengan ketus, seperti seorang ayah yang tengah melarang anak ceweknya makan sembarangan.

“Nggak!” tolak Alana. “Dosa tahu buang-buang makanan. Pamali.”

“Kalau gitu kasih makanannya ke orang lain,” celetuk Alfi tanpa pikir panjang.

“Ih, nggak mau!” Alana mencak-mencak. “Lagian emang kenapa sih, kalau aku makan *crepe* sama es krim ini? Kamu nggak ikhlas beliin aku makanan ini sampe aku dilarang ngelanjutin makan?”

“Gue cuma mau lo nggak kebanyakan makan makanan manis.” Alfi seketika merebut es krim itu dari tangan Alana. “Ini buat gue. Nggak bakal gue buang.”

146 “Ih, tapikan itu udah aku jilat—” ucapan Alana terhenti ketika Alfi tiba-tiba menjatuhkan es krim itu ke lantai, entah sengaja atau tidak. Yang jelas, kejadian itu membuat Alana melongo untuk sesaat, begitu pun Alfi.

“Sumpah, jatuh sendiri.” Alfi mundur satu langkah dari es krim itu sambil menatap Alana.

“Ih, Alfi, yang bener dong kalau pegang es krim!” omel Alana. “Sayang banget kan, tuh es krimnya jatuh....”

“Ya udah, sih, namanya juga nggak sengaja,” cetus Alfi, “kalau lo mau makan es krim itu, ambil aja sendiri. Jilat sekalian lantainya pake lidah lo.”

“Nyebelin.” Alana cemberut, kemudian melangkah lebih dahulu meninggalkan Alfi sambil memakan *crepe*-nya. Alfi pun mengekorinya dari belakang.

Tiba-tiba Alana menoleh ke belakang, memperlambat langkahnya agar Alfi bisa menjangkaunya dan mereka jalan beriringan. Alana menelan *crepe*-nya terlebih dahulu sebelum bicara. “Makasih ya, makanannya.”

Alfi tak menjawab, entah ia tak mendengar atau tak mau

menjawab. Alhasil, Alana menyenggol pinggang cowok itu dengan sikutnya.

“Apa?!”

“Makasih udah dibeliin es krim sama *crepe*.”

Alfi mengalihkan pandangannya dari Alana ke arah lain. “Iya. Lagian itu sebenarnya bukan kemauan gue. Pas di bioskop Keenan *chat* gue, gue bilang lo kabur dari bioskop gara-gara takut nonton horor, plus *bete* karena gue ledekin mulu. Terus, gue disuruh ngejar lo. Abis itu, gue dipaksa buat beliin lo sesuatu biar lo nggak *bete*. Ya udah, gue ikutin aja apa kata dia, gue beliin lo es krim sama *crepe* karena gue nggak tahu makanan apa yang rata-rata disukai cewek. Dan ternyata, *bete* lo beneran ilang.”

Alana sukses dibuat tercengang dan mulutnya masih terbuka setelah mendengar pengakuan Alfi. Dadanya seperti dihipit oleh beton hingga membuatnya sesak. Wajahnya pun seketika memanas. Ia tak tahu harus berkata apa lagi. Ia kira, Alfi bersikap manis seperti tadi karena peduli terhadap dirinya. Tetapi ternyata, semua itu merupakan hasil campur tangan seorang Keenan.

“Jadi, sebenarnya kamu nggak ikhlas jajanin aku?” suara Alana perlahan merendah, bahkan ia tak berani menatap Alfi.

“Ikhlas-ikhlas aja. Nanti duit gue digantiin Keenan, kok.” Alfi tersenyum segaris, terlihat *cool* tetapi tidak untuk situasi seperti sekarang ini.

Alana meneguk salivanya dengan berat. Ia seperti habis dibawa terbang tinggi ke luar bumi dengan seutas tali, kemudian tali itu tiba-tiba terputus hingga membuatnya harus jatuh kembali ke dasar bumi. Sangat sakit.

“Nggak perlu minta ganti ke Keenan,” ujar Alana seraya menarik napas. Ia lalu merogoh *slingbag*-nya untuk meraih selebar uang berwarna biru. “Aku gantiin aja duit kamu tadi. Anggep aja tadi aku minjem duit kamu sebentar.”

“Nggak usah.” Alfi menolak. “Gue bercanda.”

Jantung Alana semakin berpacu hebat. “Bercanda apa?”

“Bercanda soal Keenan yang bakal gantiin duit gue,” kekeh Alfi, “tenang aja, gue ikhlas ngebeliin lo.”

Alana mencoba untuk tersenyum, tetapi entah mengapa

rasanya begitu sulit hanya untuk menarik kedua sudut bibirnya. Matanya juga mulai terasa panas dan memburam. Tidak, ia tak boleh menitikkan setetes air mata ke pipinya. Tidak boleh!

Bibir terasa bergetar, Alana kembali menggigit *crepe* miliknya dan mengunyahnya dalam mulut. Ia mengalihkan pandangannya jauh dari Alfi sambil menarik napas dalam-dalam lewat hidung.

“Abis ini kita mau ke mana?” tanya Alfi.

“Pulang,” jawab Alana. Suaranya sangat pelan dan lembut, hampir menyerupai sebuah bisikan.



Selama di perjalanan menuju rumah, Alana tak sekalipun mengeluarkan suara. Biasanya ia ngoceh sepanjang jalan sampai Alfi bosan dan muak mendengar omongannya. Tetapi, kali ini *mood* Alana terlihat tidak bagus.

Sayangnya, Alfi tidak peka dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan cewek. Ia memang sadar bahwa sejak di parkir tadi, Alana tidak bicara padanya, dan sampai sekarang pun masih tetap sama. Tetapi, Alfi tidak mencurigai sesuatu bahkan tidak bertanya pada Alana. Ia malah ikutan diam dan anteng.

Jam sudah melewati angka 19.30 dan jalan raya telah dipenuhi banyak kendaraan yang melintas. Lampu-lampu pinggir jalan dan juga lampu-lampu yang berasal dari kendaraan seperti menjadi hiasan indah pada malam hari. Tetapi, lampu-lampu itu tak seindah suasana hati Alana.

Alana masih kesal terhadap dirinya sendiri karena terlalu percaya dengan sikap manis Alfi yang ternyata hanya ‘settingan’. Alana tak bisa menyalahkan Alfi, tak juga bisa menyalahkan Keenan, ia hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri yang dengan mudahnya menaruh rasa pada seseorang. Ia pikir, Alfi bersungguh-sungguh baik terhadapnya. Ternyata, ekspetasinya benar-benar di luar dugaan.

“Alfi, aku turun di sini aja.” Alana akhirnya memberanikan diri untuk bicara. Ia menepuk bahu Alfi dengan ringan, membuat cowok itu harus membelokkan arah motornya ke tepi jalan dan berhenti di sana.

Alfi menaikkan kaca helmnya sebelum bicara, “Kenapa?”

“Aku ke rumah naik taksi aja,” kata Alana.

“Kan masih jauh,” heran Alfi.

“Iya, makanya aku naik taksi aja.” Alana tersenyum seakan-akan dirinya baik-baik saja. “Lagian aku nggak enak sama kamu karena harus nebeng terus, he... he....”

“Beneran?” Alfi bertanya untuk sekadar meyakinkan.

Alana mengangguk. Ia lalu turun dari motor dan mundur dua langkah dari jarak Alfi. Ia melambatkan tangannya ke arah cowok itu sambil melempar sebuah cengiran lucu khasnya.

“Ya udah, gue balik ya,” pamit Alfi yang dijawab dengan anggukan oleh Alana. “Lo hati-hati,” pesan Alfi sebelum akhirnya ia melajukan kembali motornya dan meninggalkan Alana sendirian di sana.

Alana menatap kepergian Alfi dengan kedua mata yang mulai terhalangi oleh air yang menggenangi kelopak matanya. Namun secepat kilat Alana mengusap setitik air mata yang hendak turun dari tempatnya.



Alfi melepas helm dari kepalanya dan meletakkannya di atas jok motor. Ia meninggalkan motor besar putih itu di halaman rumahnya lalu masuk ke dalam rumah dengan langkah gontai. Rambutnya terlihat acak-acakan, tampangnya juga kusut.

Di dalam rumah, ia disambut oleh ibunya yang tengah duduk di sofa sambil menyaksikan acara seru di TV.

“Udah pulang? Ada Keenan tuh di kamar kamu,” ujar Viona.

Kali ini, Alfi tidak menyapa ibunya, hanya sekadar mengukir senyuman tipis yang sangat samar. Viona yakin, Alfi sedang tidak baik-baik saja. Karena tidak biasanya anak itu main nyelonong begitu saja tanpa izin dan salim terlebih dahulu.

Tiba di kamar, Alfi dikejutkan oleh pemandangan aneh yang dapat merusak penglihatannya. Kalian tahu? Keenan sedang tidur dengan posisi nungging. Bokongnya mencuat ke atas dan wajahnya ditenggelamkan ke bantal. Alfi mendengus dan melepas kaos dari badannya, yang hanya menyisakan celana *jeans* di tubuhnya. Alfi merupakan pribadi yang rapi dan tidak suka melihat tempat yang berantakan, makanya dengan apik ia menggantung kaos itu di

gantungan baju yang ada di belakang pintu.

Kemudian Alfi menjatuhkan bokongnya di permukaan kursi di depan meja belajar. Ia membuka MacBook, ingin melanjutkan aktivitasnya yang tadi sempat terhenti karena Keenan mengajaknya pergi ke mal. Ia membuka sebuah file dengan judul *drama bahasa indonesia*. Ia baru ingat bahwa ada tugas membuat drama untuk pelajaran bahasa indonesia yang beranggotakan delapan orang. Alfi berdecak keras dan memijit kedua pelipisnya dengan jari tangannya. Pening.

“Bisa gila gue lama-lama, kalau tiap hari dikasih makan tugas,” desis Alfi.

Masih memakai sepatu, belum cuci muka, cuci kaki, dan sebagainya, Alfi memilih untuk langsung fokus pada layar di hadapannya tersebut. Ia membuka Google dan mengetik sebuah kalimat di kolom pencarian.

Contoh drama singkat bahasa indonesia—begitu yang Alfi ketik.

150

Lagi-lagi Alfi berdecak dan jadi kesal sendiri. Ia paling malas bila diharuskan kerja kelompok karena pasti anggotanya akan bermalas-malasan dan dirinyalah yang sibuk mencari ide ke sana kemari. Apalagi sekarang sedang memasuki musim libur dan Alfi tidak memiliki kontak teman-temannya. Kalau bukan karena nilai, tidak mungkin Alfi rela mengerjakan tugas itu sendirian.

“Lah, kok lo udah balik?!” suara Keenan mengejutkan Alfi. Alfi tak sedikitpun melirik Keenan, ia masih tetap menatap lurus di layar MacBook-nya.

Keenan beranjak dari kasur, berlari dalam jarak pendek untuk mencapai Alfi. Kemudian Keenan berdiri di sisi kiri Alfi dan bertanya, “Gimana lo sama Alana? Kok kayaknya bentar amat nontonnya?”

“Lo kenapa pulang, sih?” tanya Alfi, galak.

“Gue tadi mules banget, sumpah! Kayaknya gara-gara makan banyak banget pas sebelum pergi.” Keenan berkata jujur.

“Lo sengaja biarin gue berdua sama Alana, kan?” Alfi melotot, emosi dalam bentuk marahnya mulai muncul. “Lo tahu sendiri gue nggak bisa lama-lama berdua sama cewek. Mereka bikin gue

nggak nyaman.”

“Tapikan, Alana nggak kayak cewek-cewek yang pernah deketin lo sampe bikin lo risih,” ujar Keenan.

“Intinya mereka sama. Sama-sama cewek dan gue nggak suka!” Alfi beralih dari Keenan dan kembali menatap barisan artikel internet di hadapannya.

“Lo normal nggak sih?”

“Ya normal, lah! Lo temenan sama gue udah dari kapan, sih? Lo tahu kan, dari dulu gue nggak pernah bisa dan nggak pernah mau deket sama cewek. Gue nggak mau ada sesuatu yang bikin gue males buat belajar. Selama ini gue perhatiin, orang yang suka sama seseorang, pasti nilai akademiknya perlahan-lahan turun. Dan gue nggak mau itu kejadian buat diri gue sendiri!” Alfi berucap tegas, kilat matanya menyala-nyala dan itu sempat membuat Keenan bungkam beberapa saat.

“Pacaran yang sehat nggak bakal bikin lo lupa buat belajar, Al,” sahut Keenan, “Alana bukan cewek nggak bener. Dia baik. Emang sih dia rada males buat belajar, tapi bukan berarti dia kayak cewek-cewek yang lo pikir, Al.”

“Sekenal apa sih lo sama Alana yang notabenenya anak baru di kelas kita?” Alfi berucap tanpa menatap Keenan. Dan ucapan Alfi pun berhasil menohok Keenan. Keenan merasa tidak tahu harus berkata apa lagi, karena yang dibilang Alfi memang benar. Mereka baru mengenal Alana.

“Mendingan lo urus diri lo sendiri, nggak perlu belagak jadi *matchmaker* buat gue sama Alana,” tutur Alfi, “gue bisa cari pasangan gue sendiri, tapi nanti, bukan sekarang.”

“Gue cuma pengen liat lo bisa berbaur sama orang lain selain gue, Al. Bukan berarti gue bosan main sama lo terus. Cuma, gue pengen lo bisa liat ke luar, bukan cuma nge-*stuck* sama pikiran lo sendiri.”

Keenan menatap Alfi walau sahabatnya itu tak menatapnya balik. “Ada banyak orang yang mau temenan sama lo dan mau jadi sahabat lo. Ada banyak cewek yang kagum sama lo karena lo pinter, dan jarang ada cowok yang kelewat rajin kayak lo. Tapi, lo nggak bisa manfaatin keadaan dengan bersosialisasi sama orang

lain. Terus waktu Alana dateng, gue ngerasa ada peluang buat narik dia biar bisa jadi temen lo. Gue ngerasa usaha gue berhasil, tapi gue belum puas. Sewaktu itu gue perhatiin lo mulai *care* sama Alana, gue ngerasa lo bakal bahagia kalau Alana di dekat lo terus.”

“Meskipun lo sahabat gue, lo tetep nggak bisa baca pikiran gue, Nan,” ucap Alfi, “lo nggak bisa bertingkah seakan-akan gue ini robot yang pengen lo satuin sama robot lain untuk dijadikan pasangan hidupnya. Nggak bisa, Nan!”

“Iya, gue tahu. Gue paham.” Keenan menarik napas, mengusap hidungnya terlebih dahulu dan kembali berucap. “Gue minta maaf kalau cara gue salah. Intinya, gue berusaha nyari sesuatu yang bisa bikin hari-hari lo lebih seru, Al. Lo juga pasti bosan kalau tiap hari ketemu sama gue terus.”

Kali ini gantian, Alfi yang terdiam setelah mendengar dan mencerna perkataan Keenan sejak tadi. Pikirannya kini melayang jauh ke sosok cewek yang dari tadi bersemayam di benaknya. Entah sejak kapan dirinya merasa dihantui oleh Alana dan segala tingkah cewek itu yang membuatnya tak bisa lupa. Ingin marah, namun Alfi tak bisa berbuat apa-apa.

“Jadi, tadi lo sama Alana gimana?” tanya Keenan, kembali pada topik pertama dan berusaha melupakan sejenak perdebatan ringan antara dirinya dengan sahabatnya itu.

Alfi menyentuh rambutnya sembari bersandar pada kursi. Ia mengusap wajahnya dan memejamkan matanya sejenak. “Nggak gimana-gimana.”

“Lo nggak nonton sampe abis, ya?” tanya Keenan lagi. “Setahu gue, durasi film *Danur* itu lumayan lama.”

“Iya, dia minta pulang.”

“Lah, kenapa?”

“Katanya sih takut.” Alfi mengedikkan bahunya tak acuh. “Dia kabur dari bioskop pas di pertengahan film.”

Seketika Keenan terbahak keras hingga suaranya terdengar sampai ke lantai bawah, di mana Viona sedang menonton TV.

“Terus lo kejar?” ucap Keenan disela tawanya.

Alfi mengangguk. “Iya. Padahal lagi seru-serunya itu film.”

“Sabar, yak.” Keenan menepuk bahu Alfi, masih sambil tertawa

keras. "Cewek emang gitu. Suka rempong."

Alfi tertawa kecil, bahkan bibirnya tak terbuka sedikitpun. Ia hanya tertawa dengan suara gumaman.

"Terus, lo anterin dia pulang nggak?"

Alfi menggeleng. "Nggak."

"Dih, kenapa?"

"Gue cuma boncengin dia sampe persimpangan, terus dia minta turun katanya mau naik taksi aja. Ya udah, gue turuin." Alfi berucap santai seperti tidak punya beban.

"Demi apa?!" Keenan hampir memekik. "*Allahuakbar*, Genta Denalfian!"

"Kenapa sih?"

"KENAPA LO TURUTIN?!!"

"Ya, kan dia yang minta. Masa gue harus maksa biar dia tetep pulang bareng gue?"

"Kalau cewek minta diturunin kayak gitu, harusnya jangan lo turutin! Itu namanya kode! Pasti selama lo di motor diem aja, nggak ngajak dia ngomong, ya kan? Nah, pasti Alana bosen makanya dia minta turun! Padahal sebenarnya dia pengen lo ngerti, maksud omongan dia tuh ngajak dia ngomong. Harusnya lo bisa ngerti!" Keenan histeris sendiri, sementara Alfi bertingkah tak peduli.

"Apaan sih, nggak paham gue."

"Emang dasar nggak peka," cetus Keenan, "kasihan banget Alana harus pulang sendirian malem-malem."

"Salah sendiri dia minta diturunin," sahut Alfi.

Keenan menggeleng kepala sembari menatap Alfi dengan tatapan tidak percaya, "*Maneh teh meuni gelo.*⁴"

"Lo tuh yang gila!"



4. *Maneh teh meuni gelo* = Lo mah gila

**APAKAH SALAH
AKU SUKA SAMA KAMU?**





BAB 15

Pagi ini, tepatnya pukul 06.15 menit, Alana keluar rumah setelah berpamitan dengan Miska yang masih dalam keadaan mengantuk. Iya, anak itu menyelinap masuk ke kamar ibunya hanya untuk meminta izin jogging di sekitar perumahan ini. Setelah mendapatkan izin, dengan hati senang Alana berlari keluar rumah.

“Pagi, Pak!” sapa Alana pada Satpam yang bertugas menjaga keamanan rumahnya. Satpam yang sudah berusia kepala empat itu tersenyum ramah sambil membalas sapaan hangat Alana.

Alana mulai melakukan lari santai di sekitar rumahnya menuju danau yang ada di dalam perumahan ini. Danau itu ukurannya tidak luas, namun terbilang bersih dan indah. Jaraknya tidak begitu jauh dari rumah Alana, namun cukup menguras keringat dan kalori.

Kali ini Alana mengenakan *tanktop sport* abu-abu terang, dipadu padan dengan celana *sport* sepaha warna merah jambu dan Nike putih yang menjadi sepatu kesayangannya. Rambut panjangnya ia kuncir satu. Saat ia berlari pelan, rambutnya ke kanan-kiri seperti ekor kuda. Meskipun sedang berolahraga, Alana tetap terlihat cantik dan manis. Tidak lupa ia membawa sapu tangan untuk menyeka keringat dan sebotol air mineral untuk persediaan bila ia kehausan.

Pada hari Minggu seperti ini, tidak sedikit orang yang melakukan aktivitas seperti Alana. Walau di antara mereka lebih banyak orang dewasa dibanding remaja seperti dirinya. Meskipun Alana sendirian, ia tetap merasa *enjoy* dan dibawa nyaman.

Sepuluh menit telah berlalu. Buliran keringat mulai muncul di

permukaan wajah Alana, mulai dari dahi hingga leher. Bukannya kucel, Alana malah terlihat semakin cantik dengan wajahnya yang berkeringat.

Napas Alana terdengar berat dan tersendat-sendat akibat tubuhnya yang terus bergerak untuk berlari. Tidak heran bila tubuh Alana bisa dibilang ideal. Hanya saja, ia terlalu mungil untuk dikatakan tinggi.

Tak lama kemudian, Alana memperlambat kecepatan larinya saat matanya menangkap sosok cowok yang tak asing baginya. Cowok itu tengah melakukan hal yang sama sepertinya, berlari santai dan sendirian. Alana lantas mengusap wajahnya dengan sapu tangan dan kembali melanjutkan lari. Tetapi, arah lari Alana malah mendekat ke cowok tersebut hingga akhirnya jarak mereka hanya berkisar satu meter.

“Keenan,” panggil Alana.

Yang dipanggil menoleh, diikuti rasa terkejut ringan. “Lah, Alana?”

156 Alana tersenyum lebar setelah mengetahui cowok yang dikejar itu memang benar seorang Keenan. “Kamu suka jogging di daerah sini juga, ya?”

Keenan menggeleng. “Bukan gue yang suka. Si Alfi tuh yang tiap mau jogging selalu maksa gue buat nemenin.”

“Alfi?” ucap Alana, “Mana orangnya?”

“Udah lari jauh, gue ditinggal.” Keenan memelas. “Dia mah bukan jogging, tapi maraton. Kenceng banget. Sumpah, gue udah capek banget ngejar dia dari tadi.”

Alana tertawa mendengar ucapan Keenan yang sebenarnya tidak lucu. “Bukan Alfi yang larinya kenceng. Tapi kamu yang lambat.”

“Yee, kok lo jadi nyalahin gue?” Keenan belagak kesal.

“Buktinya ini kamu lari aja kayak keong.” Alana menahan tawa, membuat Keenan tersadar bahwa kecepatan larinya memprihatinkan. Bahkan, setara dengan kecepatan langkah seorang cowok yang di sampingnya.

“Terus, kamu nggak mau lanjut ngejar Alfi?” kata Alana.

“Capek, ah.” Keenan menghela napas panjang, terdengar berat

sekali. Wajah pun sudah memerah dan penuh keringat. Sepertinya, ia dan Alfi sudah melakukan olahraga pagi lebih awal sebelum Alana.

“Ya udah, kita duduk-duduk aja yuk di pinggir danau.” Alana mengajak dengan nada ceria disertai senyuman lebar. Untungnya Keenan setuju dan menerima ajakan itu. Mereka pun bergegas ke tempat tujuan.

Tiba di tepi danau, mereka berdua duduk di atas rerumputan pendek yang terlihat hijau. Alana mengusap kening serta lehernya, menghapus jejak keringat yang mengalir di sana. Lalu, ia menenggak air mineral dari botol yang ia bawa.

“Kamu mau minum?” tawar Alana sembari menyodorkan botol minumannya pada Keenan.

Keenan menggeleng. “Nanti aja.”

Alana mengangguk dan kembali meletakkan botolnya di dekat dengkul kanannya. Mereka berdua duduk bersebelahan dan Alana berada di sisi kiri Keenan. Mereka sama-sama memandang air danau yang bergerak akibat tiupan ringan dari angin pagi. Pemandangan ini sungguh asri dan menyejukkan suasana hati. Ditambah lagi kicauan burung yang terdengar merdu.

157

“Kemaren kenapa kabur dari bioskop?” ucap Keenan tiba-tiba, mengalihkan pandangan Alana dari danau.

“Bukannya kamu udah tahu? Kan, kamu *chatting* sama Alfi.” Alana membalas.

Alis Keenan terangkat satu, merasa asing dengan ungkapan Alana. Dalam hati Keenan berucap, *emangnya gue chatting apaan sama Alfi?*

“Emang?”

Alana mengangguk tanpa melihat Keenan. “Makasih ya, udah bikin aku seneng karena nyuruh Alfi ngejar aku sampe ke luar bioskop.”

“Kok lo bilang makasih ke gue?” Keenan bingung. “Maksudnya gimana, sih?”

Alana hanya mengedikkan bahunya sambil menunduk lantas melepas helaan napas dalam satu embusan. Ia kemudian kembali mengangkat kepalanya dan kini ia menatap langit yang dihiasi

oleh barisan burung.

“Alfi bilang, kemaren lo kabur dari bioskop gara-gara takut.” Keenan tertawa. “Emangnya *Danur* serem banget?”

“Iya,” balas Alana, “kesel banget aku, gara-gara nonton itu aku jadi makin parnoan.”

“Lagian sok berani nonton horor,” ujar Keenan meledek.

“Ih, kan kamu yang milih filmnya!” Alana menabok lengan Keenan. “Terus, kamu kenapa tiba-tiba pulang?”

“Gue diare,” jawab Keenan, “lagian gue nggak mau jadi nyamuk.”

“Nyamuk?” Alana menahan tawa.

“Iya. Daripada gue dikacangin plus ganggu momen lo berdua sama Alfi, mending gue pulang.” Keenan mengalihkan pandangannya dari wajah Alana menjadi lurus ke depan.

“Yeee, padahal kan lebih seru kalau ada kamu,” kata Alana.

“Tapi lo seneng, kan, bisa berduaan sama Alfi?” Keenan mulai menggoda Alana dan berusaha membuat cewek itu jadi salah tingkah.

158

“Apaan sih, nggak!” elak Alana. Ingin ngomel, tetapi yang ada malah menahan tawa. Lucu.

“Eaa..., *salting*.” Keenan menunjuk wajah Alana yang perlahan menyembur rona merah di kedua pipinya.

Alana lantas membuang muka dan menutup kedua pipinya dengan telapak tangan. “Nggak suka digituin, ah!”

“Nggak suka tapi ketawa,” sindir Keenan.

“Ih, Keenan nyebelin!” untuk yang kedua kalinya Alana menabok lengan Keenan. Dan kali ini Keenan mengaduh kesakitan karena tabokan Alana.

Tawa keduanya seketika terhenti saat seseorang tiba-tiba datang dan menatap keduanya secara bergantian dengan mata tajam.

“Sori, gue nggak maksud ganggu.”

“Eh, Al.” Keenan bangkit dari duduknya, diikuti Alana.

Alana menatap Alfi dalam diam hingga cowok itu ikut menatapnya. Tetapi, secepat kilat Alfi membuang pandangannya ke arah Keenan.

“Gue udahan. Balik, yuk!” Alfi hendak beranjak dari tempat, namun ditahan oleh Keenan.

“Bentaran, kek. Gue masih pengen ngaso. Capek.” Keenan menatap Alfi yang tak menatapnya. Entah kenapa, wajah Alfi kali ini terlihat sedikit berbeda. Mungkin karena suasana hatinya sedang tidak cerah.

“Istirahat dulu aja, Al,” kata Alana. “Lumayan, loh, di sini udaranya seger.”

“Gue bukan tipe orang yang lemah kayak lo, tahu,” ujar Alfi, ketus.

“Mulai deh mulut cabenya kumat,” celetuk Keenan. “Tobat napa, Al!”

Alana cemberut. “Ya, aku kan cuma nawarin. Kalau nggak mau, ya udah sana pulang aja.”

“Ya udah, gue pulang. Gue nggak bakal ajak Keenan biar lo bisa berduaan terus sama dia.”

“Maksud kamu?” pertanyaan Alana membuat langkah Alfi terhenti ketika ia ingin bergegas meninggalkan tempat ini.

“Kalau lo masih pengen berduaan sama Keenan, nggak usah pake segala nawarin gue buat istirahat di sini. Lo ngomong kayak gitu biar gue nggak jadi pulang, kan? Karena lo tahu gue pasti pulang bareng sama Keenan.” Alfi berucap hampir menyentak.

“Apaan, sih?!” Alana kesal tak terima. “Aku nggak pernah mikir kayak gitu!”

“Terserah,” cetus Alfi, entah sejak kapan rahangnya jadi mengeras dan emosinya jadi meluap. Kemudian, tanpa pamit Alfi langsung pergi menjauh dari Alana dan juga Keenan.

“Alfi!” Keenan berteriak, berharap Alfi menoleh dan berhenti berlari, namun ternyata cowok itu tidak menggubris.

“Dia kenapa, sih?” heran Keenan.

Alana menggeleng. Tak tahu kenapa, wajahnya seketika jadi memanas dan rasanya ia ingin menangis. “Aku mau pulang.”

Keenan menoleh ke Alana dan menatap cewek itu dengan simpatik. “Ya udah. Gue temenin, ya?”

Semakin hari, bumi semakin panas, sama seperti yang terjadi pada Alfi dan Alana, tanpa keduanya sadari. Secara tiba-tiba Alfi perlahan memberi jarak dengan Alana, dan Alana seakan-akan didorong jauh oleh Alfi. Bila di kelas, Alfi enggan mengeluarkan suara pada Alana, padahal Alana bertanya tentang sebuah materi padanya. Saat di kantin, Alfi lebih banyak fokus pada makanan dibanding pada obrolan yang diciptakan oleh Keenan dan Alana.

Sudah hampir dua minggu Alfi bersikap seperti itu padanya, tentunya Alana merasa tersiksa. Bagaimana tidak, Alfi adalah cowok yang ia sukai dan orang itu malah menjauhinya. Rasanya sakit, namun tidak berdarah.

Setiap malam, Alana merenung sebelum ia pergi tidur. Di sekolah pun ia menjadi lebih terlihat lesu tidak seceria kemarin. Minat belajarnya jadi menurun dan malas mendengarkan ocehan guru.

Hingga kini, Keenan semakin dekat dengan Alana. Ke mana-mana mereka selalu bareng saat Alfi lebih memilih untuk menyendiri. Keenan juga mulai rajin mengantar Alana pulang sekolah.

Sampai akhirnya, tersebar sebuah gosip tentang Alana dan Keenan yang tengah menjalani hubungan spesial. Berita itu telah menyebar sepenjuru sekolah dan juga telah didengar oleh Alfi. Tetapi, cowok itu tetap bersikap seakan-akan dirinya baik-baik saja.

Kriiing!

Bel tanda istirahat telah berkumandang. Alana mengemaskan buku tulis dan buku paket yang berserakan di atas mejanya, lalu menumpuknya menjadi satu tumpukan. Ia melirik Alfi yang masih sibuk menyelesaikan sederet soal sosiologi. Padahal, guru itu sudah bilang bahwa tugas hari ini dibuat PR.

Alana ingin mengajak Alfi untuk pergi ke kantin bersama, tetapi ia takut dirinya mengganggu. Alhasil, Alana menghampiri Keenan dan keduanya pergi meninggalkan kelas. Diam-diam, Alfi memandang dua orang itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Semacam kilatan antara kecewa atau tak acuh.

“Al, kok lo udah jarang main bareng Alana sama Keenan?” Bevan

bertanya sembari menutup ritsleting tasnya. Alfi menjawabnya hanya dengan sebuah gelengan.

“Lo mau nitip makanan, nggak? Gue mau ke kantin, nih,” kata Bevan.

“Nggak,” jawab Alfi.

“Yaudah. Gue duluan, ya.” Bevan pun pergi meninggalkan kelas, menyisakan sepuluh murid di kelas itu.

Di lain tempat, Keenan bersama Alana terlihat sedang asyik menyantap mi ayam milik masing-masing. Mereka makan sambil mengobrol ringan dan sesekali tertawa. Sudah beberapa hari ini mereka menjadi bahan perhatian orang-orang sekitar.

“Aku tuh kemaren nemu kodok di depan rumah, tapi warnanya kayak krem hampir putih gitu! Ih sumpah, aku langsung teriak!” Alana bercerita tentang pengalamannya semalam.

“Kodok albino kali tuh,” sahut Keenan, disusul cekikikan.

“Serem, tahu. Aneh banget,” kata Alana.

“Terus, lo tangkep nggak?” tanya Keenan.

Alana menggeleng cepat. “Nggak, lah! Ngeliatnya aja geli, mana mau aku tangkep.”

“Siapa tahu lo laper, kan lo bisa makan kodoknya, lumayan kan buat lauk di rumah.” Keenan menahan tawa.

“Ih, jijik!”

Melihat Alana hampir tersedak teh manis, Keenan malah terbahak keras. “Makanya, kalau lagi makan itu jangan ngomong mulu. Keselek kan jadinya?”

Alana memberenggut dan akhirnya berhenti bicara. Ia melanjutkan makan mi ayamnya bersama Keenan yang juga melakukan aktivitas seperti dirinya. Mereka duduk saling berhadapan, hingga keduanya saling melempar tatapan dalam beberapa detik.

“Keenan,” panggil Alana setelah beberapa menit mereka saling diam.

“Hm?”

“Nanti pas pulang sekolah temenin aku, yuk!”

“Temenin ngapain?”

“Beli bakso di Mang Ujang.”

Keenan terkekeh kecil. “Oke, *Babe*.”

Pelajaran matematika terasa begitu membosankan bagi Alana. Rata-rata semua murid sibuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Tetapi, tidak dengan Alana. Anak itu malah asyik menggambar sketsa wajah seorang cowok yang sedang ada di benaknya. Ia tidak tahu itu wajah siapa, namun yang pasti sejak tadi di otaknya hanya ada Alfi.

*"Aku lelah, lelah, lelah dibohongimu
Sungguh letih, letih, letih didustaimu
Sangat capek, capek jalani dengan kamu
Tolong serius dong kamu dengan hatiku...
Beribu-ribu cara telah kulakukan
Untuk membuatmu selalu mencintaiku
Tapi, semua sia-sia kulakukan
Saatnya pergi dan tinggalkan kamu...."*

Alana bersenandung pelan sambil terus menggambar di lembar belakang buku tulisnya. Saat sedang menikmati lagu itu, tiba-tiba....

162

"Berisik!" Alfi mendadak ngomel, membuat nyanyian Alana terhenti. "Belajar, bukan nyanyi."

Alana bukannya cemberut karena dimarahi, ia malah tersenyum lebar. "Akhirnya Alfi mau ngomong lagi sama Alana!"

"Dih," cibir Alfi, matanya kini melirik buku yang ada di hadapan Alana. Alfi mengernyit, "muka siapa itu?"

Alana yang kaget itu seketika menarik bukunya lantas memeluk buku itu agar hasil gambarnya tidak dilihat Alfi. Dahi Alfi mengernyit menatap Alana. "Gambar apaan?"

"Kepo." Alana menjulurkan lidahnya.

"Mau liat," ucap Alfi sambil berusaha merebut buku itu dari Alana, tetapi tangan Alana berhasil menghindar.

"Nggak boleh!" Alana menepis tangan Alfi, mengusir tangan cowok itu untuk jauh-jauh dari bukunya.

"Pelit!" ledek Alfi.

"Biarin."

Alfi pun kembali mengerjakan soal matematika tanpa memberi perhatian lagi pada Alana. cewek itu masih menyembunyikan

buku tulis itu dari Alfi, dan Alfi diam-diam masih penasaran.

“Nanti aku nyontek, ya,” ujar Alana disusul cengiran lebar.

“Ceburin dulu kepala lo ke minyak panas, baru gue kasih contekan,” ketus Alfi.

“Hih, sadis.” Alana mencibir. Beberapa detik setelah itu, Alana meletakkan buku tadi di meja dan menidurkan kepalanya di atas buku itu. Matanya perlahan memejam.

“Bangunin aku kalau gurunya dateng ke sini, ya.”

“Bu, Alana tidur!”

“Bohong, Bu!” seketika Alana mengubah posisinya jadi duduk tegap dan berucap lantang. Mendengar suara Alana, suasana kelas jadi mendadak hening. Sedetik kemudian murid di kelas itu tertawa hingga memecahkan keheningan tersebut.

Alfi sendiri menahan tawa. Ia berbisik, “Kena lo.”

Alana mengembungkan kedua pipinya, bibirnya pun mengerucut. “*I hate you.*”

“Kerjain soal matematikanya!” suruh Alfi, membentak.

“Nggak mau, aku nggak ngerti!” balas Alana, ikut membentak. Ia masih kesal terhadap Alfi. Hingga Alana menggeser bangkunya ke kanan, sedikit menjauh dari Alfi. Tidak lupa ia tetap menyembunyikan buku tadi agar tidak dilihat Alfi.

“Sinian gak?” Alfi melotot.

“Gak!” Alana melipat kedua tangannya di depan dada, lalu melengoskan wajahnya ke arah lain.

Tak disangka, Alfi tiba-tiba menarik bangku Alana agar kembali di dekatnya. Alana yang kaget itu hanya bisa memegang dadanya sambil mencari oksigen. “Alfi!!”

Pada akhirnya, Alana mengalah dan membiarkan Alfi berceloteh sepanjang pelajaran matematika sambil mengajarnya soal-soal yang tak ia mengerti. Enak sih diajarin Alfi, tetapi karena Alana benci matematika, matanya terasa berat dan nggak fokus. Apalagi wajah Alfi berjarak begitu dekat dengannya. Semakin terlihat jelas lekukan wajah Alfi yang membuat cowok itu terlihat sangat tampan, Alana semakin tidak fokus pada matematika.

“X pangkat lima kali nol, berapa hasilnya?” tanya Alfi, membayangkan lamunan Alana. “Jangan bilang lo nggak tahu.”

"Hasilnya adalah...." Alana menggantung ucapannya. "Cinta."

"Kampret." Alfi menjauhkan posisinya dari Alana dan mendengus keras. "Serius dong, ah!"

"Hasilnya nol, lah!" sahut Alana.

"Ya udah tulis nol," suruh Alfi. Alana pun menulis angka nol di buku. Tetapi, yang ia tulis bukannya bentuk bulat, malah bentuk *love*.

"Yah, *typo*, Al."

"Fokus dong, Na."

"Nggak bisa fokus. Lagian kamuganteng banget." Alana langsung menutup rapat bibirnya dan menunduk. "Yah, keceplosan."

Suasana kelas jadi mendadak terasa hening. Alfi seketika terdiam dan niatnya ngajarin Alana jadi buyar. Alana yang malu itu pun semakin menundukkan kepalanya di atas meja, sekalian memejamkan matanya. Siapa sangka, cewek itu malah tidur.



Waktu sudah menunjukkan pukul 15.10 menit, bel tanda pulang sekolah langsung berbunyi nyaring. Seisi kelas XII IPS 1 serempak mengemas kembali buku-buku mereka dan dimasukkan ke dalam tas. Begitu pun Alana yang saat ini tengah menaruh pulpen merah jambu ke dalam tas. Ya, Alana tidak suka memakai kotak pensil, makanya pulpen dia terkadang mencar dan hilang entah ke mana.

Alana berdiri dari bangkunya lalu menghampiri Keenan. Seperti yang sudah dijanjikan tadi, Keenan akan menemaninya beli bakso. Kebetulan Alana kepengin makanan buatan Mang Ujang itu sejak Minggu lalu tetapi belum terwujud sampai detik ini.

"Keenan, ayol!" Alana menyentuh bahu Keenan, membuat cowok ganteng itu menoleh ke arahnya.

Tanpa sepengetahuan Alana, Keenan melirik ke arah Alfi yang ternyata sedang memantau mereka berdua. Keenan ingin tertawa melihat ekspresi Alfi, tetapi ia mencoba menahannya.

"Liat bensin gue dulu ya, Na," kata Keenan. "Plus, pastiin dulu ada yang cemburu atau nggak, kalau lo jalan sama gue," lanjut Keenan, sengaja volume suaranya ia tinggikan satu oktaf sambil melirik Alfi sekilas. Alfi panas mendengar ucapan Keenan, dia memilih untuk tidak menghiraukan dua manusia itu.

“Emang siapa yang cemburu?” tanya Alana yang sejak tadi berdiri membelakangi Alfi, wajar ia tidak tahu kalau barusan sedang terjadi perang batin antara Keenan dan Alfi.

Keenan menggeleng sambil tetap tersenyum. Ia senyum karena Alfi yang benar-benar menunjukkan sebuah rasa iri tetapi tak mampu mengatakannya. Sebagai salah satu orang yang telah lama mengenal Alfi, Keenan tahu segala sifat yang dimiliki sahabatnya tersebut.

“Ya udah, yuk!”

“Ayo.”

Tak lama setelah Alana dan Keenan lenyap dari kelas, kini giliran Alfi yang meninggalkan kelas usai merapikan barang-barang bawaannya. Ia jalan sendirian di sepanjang koridor sekolah, dan jaraknya dengan dua temannya tadi terbilang cukup jauh. Sekarang Alfi mulai menuruni anak tangga menuju lobi sekolah yang sudah dipenuhi banyak siswa-siswi yang berlalu-lalang.

Tiba-tiba langkah Alfi terhenti saat dua manusia menghalangi jalannya tepat di ambang pintu utama lobi. Padahal pintu itu terbilang lebar, tetapi Alfi masih merasa terganggu akan kehadiran mereka.

Alfi berdesis, “Kalau pacaran jangan di sini. Kayak nggak ada tempat lain aja. Mau pamer? Norak, Bego!”

Usai berkata itu, Alfi melengos meninggalkan Keenan dan Alana yang mematung di tempat. Alana yang semula sibuk mencari ponselnya di dalam tas, mendadak tersentak hingga menghentikan langkahnya di ambang pintu, kini menyingkir tubuhnya lalu memandang Alfi dari kejauhan.

“Bentar, Na,” ucap Keenan yang kemudian meninggalkan Alana untuk mengejar Alfi.

Keenan berlari, mencoba menjangkau Alfi yang terlihat terburu-buru. Tetapi, bukan Keenan namanya yang tak pernah tak jaim. Kalian tahu? Keenan tiba-tiba melompat ke depan tubuh Alfi dengan merentangkan kedua tangannya ke samping. Wajahnya yang konyol itu semakin terlihat menyebalkan di mata Alfi.

“*Say that you’re jealous.*” Keenan tak menunggu waktu lama, dan tak perlu basa-basi pula untuk mengucapkan kalimat itu.

“Gila lo ya?” Alfi tak memedulikan omongan Keenan. “Nggak

usah sok bule, ngomong pake bahasa Inggris segala, deh.”

“Keliatan, Al. Lo itu bawaannya sensi banget kalau liat Alana berdua sama gue.” Keenan tersenyum jahil. “Sensi dalam artian lain, ya. Ini aura sensinya nggak kayak yang biasa lo tunjukkan ke orang-orang.”

“Daripada lo ngomong nggak jelas kayak gitu, mending lo minggir karena gue mau pulang. Otak gue udah mumet banget, pengen cepet-cepet tidur.”

“Anterin Alana dulu beli bakso, baru lo boleh pulang.” Keenan tersenyum lebar.

“Dih, apa-apaan? Nggak mau!” tolak Alfi mentah-mentah. Ia ingin pergi dari hadapan Keenan, tetapi langkahnya dihalangi terus oleh cowok itu. “Gue tusuk nih, perut lu,” ancam Alfi, sadis.

“Kasihan, Al, Alana kepengin banget bakso,” ujar Keenan, tak peduli akan tatapan mautnya Alfi. “Dia juga dari kemaren ngomongin lo mulu.”

“Ngomongin apa?” tanya Alfi, tanpa sadar ia nada bicaranya merendah.

166

“Tuhkan *kepo*.” Keenan tertawa. “Gue bakal ceritain, tapi pake syarat. Syaratnya itu... lo harus temenin Alana beli bakso, terus anterin dia pulang juga.”

“Nggak jadi *kepo* gue,” celetuk Alfi yang langsung menabrak bahu Keenan dan berjalan cepat ke arah parkir motor.

“Alfi!”

Tanpa peduli Alfi yang terus berjalan, Keenan berucap, “Gengsi jangan dipelihara lama-lama. Entar lo nyesel nanti!”

Alfi mendengar ucapan Keenan, tetapi ia tetap bersikap seakan-akan ia tak mendengar. Padahal nyatanya, jantungnya bergejolak tak keruan.





BAB 16

Gumpalan asap putih mengebul di udara kala cowok itu mengempaskannya dari mulut. Bara api itu menyala di ujung rokok ketika ia kembali menghisapnya hingga dalam. Regan memejamkan matanya, dahinya mengerut dan bibirnya terlihat pucat kering.

Di dekat kakinya, terdapat sampah puntung rokok yang berserakan dengan jumlah lebih dari lima. Bukan, itu bukan rokok milik teman-teman Regan. Itu rokok miliknya sendiri yang ia habiskan dalam kurun waktu tak lebih dari dua jam. Kalian bisa menebak seberapa rusak paru-paru cowok itu. Wajah tampannya pun seakan perlahan memudar dan digantikan dengan tampang kusut yang tak memiliki gairah hidup.

Bukan hanya rokok. Teman sejati Regan adalah minuman beralkohol. Ia mampu menghabiskan tiga botol minuman itu dalam waktu satu hari, tanpa memikirkan apa yang akan terjadi pada organ tubuhnya suatu hari nanti.

“Gan, ada yang ngajak lo main, nih.” Sebastian, salah satu anggota gengnya Regan mendekati cowok itu sambil memperhatikan sesuatu di layar ponselnya.

“Jam?” tanya Regan. Seperti biasa, ia tak perlu bertanya siapa orang yang ingin mengajaknya ‘main’ itu.

“Jam sebelas, di Kemang. Kalau lo kalah, lo harus turutin kemauan mereka.” Sebastian berujar serius, yang Regananggapi dengan tawa menyeleneh.

“Kalau gue menang?” Regan bertanya.

“Lo bebas minta apa pun ke mereka, dan mereka wajib penuhin

itu semua,” tutur Sebastian, cowok yang dua tahun lalu baru menghirup udara bebas setelah terkurung di jeruji besi akibat tindak kriminal yang ia lakukan. Padahal, usianya baru menginjak dua puluh lima tahun.

Regan tertawa, tawa yang terdengar seperti remehan. “*Accepted.*”

“Lo yakin, Bro?” Sebastian meminta kepastian.

“*Why not?*” balas Regan.

“Mereka Aleanzho, geng motor yang sampe sekarang nggak pernah kalah, dan terkenal sama kebengisan mereka,” ujar Sebastian, “gue bukannya ragu sama lo. Tapi, lo liat sendiri keadaan lo sekarang.”

Regan menatap sinis Sebastian, merasa tersindir dengan ucapan cowok yang memiliki usia lima tahun di atasnya. “Lo nggak percaya sama gue?”

“Mereka mau lo main sendirian, tanpa ditemenin satu orang pun!” suara Sebastian meninggi. “Mereka mau lo lawan mereka sendirian karena mereka tahu lo itu jago!”

168 “Kalau mereka tahu gue jago, kenapa lo jadi kayak nggak yakin gitu sama gue?” Regan berujar ketus.

“Lawan lo ada tujuh, dan lo harus bisa menang.” Sebastian menjeda. “Gue sih terserah lo. Gue cuma takut lo kenapa-napa. Karena lo udah gue anggap sebagai adek gue sendiri.”

Regan mendengus seraya bangkit dari posisi tidurannya di atas sofa kumuh yang ada di markas mereka. “Kalau gitu, gue terima ajakan mereka. *So?*”

“Ya udah,” ucap Sebastian sambil mundur satu langkah, “kalau lo menang, gue bakal kasih apa pun yang lo mau.”

Regan tersenyum lebar. “Omongan lo udah gue peang. Awas sampe pura-pura amnesia.”



Keesokan harinya.

“Abang, es duren sama roti bakarnya ya, dua.”

Keenan menyebutkan pesanan untuknya dan Alana yang baru saja tiba di kedai Es Durian. Suasana kedai ini tak begitu ramai, mungkin ramai bila sudah menjelang malam. Alana menebar senyuman manisnya usai Keenan memesan dua menu

kesukaannya tersebut. Betapa bahagianya Alana memiliki teman baik seperti Keenan. Ganteng, lucu, pengertian, dan mau diajak susah bareng. Pokoknya, Keenan itu paket lengkap banget, deh.

Sambil menunggu pesanan mereka jadi, keduanya memilih untuk duduk di kursi yang sudah disediakan pemilik kedai. Kursi dan meja yang ada di kedai itu terlihat indah karena berwarna-warni dengan warna yang cerah. Seperti hijau cerah, biru, merah jambu, kuning, merah, dan lainnya. Alana pun memilih meja warna merah jambu dan mengajak Keenan untuk duduk di sana. Mereka duduk saling berhadapan dan mulai membuka perbincangan.

“Aku penasaran, kenapa sampe sekarang kamu nggak punya pacar.” Alana memicingkan kedua matanya pada Keenan, meminta cowok di hadapannya itu untuk memberinya penjelasan.

Keenan tertawa pelan. “Lagi nggak mau pacaran aja, sih. Terakhir gue pacaran tahun lalu dan putus gara-gara dia udah lulus sekolah.”

“Hah?” Alana mengernyit. “Pacar kamu kakak kelas?!”

Keenan mengangguk cepat. “Iya. Cantiiiiik banget, mirip Raline Shah! Ha... ha... ha... ha..., bahkan sampe sekarang gue susah banget buat *move on* dari dia.”

“Iyuh, Keenan doyanannya yang tua-tua.” Alana menutup mulutnya, menahan tawa.

“Dia baik banget, tahu,” kata Keenan, “dewasa banget, gue berasa adeknya bukan pacarnya.”

“Yaaaah! Kalian mungkin sebenarnya adik-kakak-zone tapi dipaksain buat pacaran.” Alana makin menahan rasa tawanya agar tidak terbahak keras.

“Enggak lah! Dia kan sayang banget sama gue, gue juga sayang banget sama dia.” Keenan membela diri.

“Mungkin dia sebenarnya terpaksa nerima kamu jadi pacarnya karena kasihan liat tampang kamu yang mupeng gitu...” Alana merendahkan volume suaranya. “Terus pas lulus, dia bahagia banget karena akhirnya bisa bebas dari kamu. Sabar ya, Nan.”

“Bijak banget omongan lu, Na. Sangat menyentuh hati.”

“Bercanda bercanda,” ucap Alana sambil tertawa dan menepuk ringan tangan Keenan. “Terus, alesan dia putus selain karena lulus

itu apa?"

"Dia nggak mau LDR," kata Keenan, "katanya, LDR itu nyiksa batin. Kalau kangen, susah buat ketemu."

"Emangnya sekarang dia di mana?"

"Di Semarang, ikut bokapnya buat kuliah di sana."

"Oalah, pantesan. Kirain dia masih di daerah Jakarta...," kata Alana, "Kasihannya kamu."

"Ya, begitulah." Keenan mengedikkan bahunya. "Sekarang kayaknya dia udah punya cowok baru."

"Yah... Keenan makin sedih, dong." Alana memberi tatapan simpati dan penuh rasa peduli.

"Nggak, sih, biasa aja." Keenan mengelak.

"Katanya susah *move on*...," celetuk Alana.

"Iya, sih." Keenan cemberut, cemberut yang dibuat-buat hingga wajahnya jadi lucu dan menggemaskan.

"Jadi orang itu, jangan kelamaan terjebak di masa lalu. Kasihan masa depan kamu yang udah nungguin kamu buat fokus sama dia." Alana berujar.

170

"Masa depan gue siapa?"

"Masa depan kamu ada di depan kamu, lah."

Mata Keenan seketika tertuju pada makhluk yang berada tepat di depannya. Kedua pupilnya pun membesar. "Lo, dong?"

"Eh, bukan!" Alana menepis tangan Keenan yang menunjuk wajahnya. "Maksud aku di depan kamu, bukan di hadapan kamu. Gimana ya jelasinnya...."

Keenan terbahak. "Iya iya, ngerti kok gue."

"Nah, itu." Alana mengangguk sekali.

Keenan pun terkekeh kecil sembari memandang wajah manis Alana. "Lo kenapa, sih, ngomongnya pake aku-kamu?"

"Ha?" Alana terperajat sesaat, bibirnya terbuka. "Ehm... nggak kenapa-apa, sih. Lebih enak aja gitu pake aku-kamu. Gara-gara udah kebiasaan pake aku-kamu, aku jadi nggak nyaman kalau ngomong pake lo-gue."

"Tapi cocok, sih," kata Keenan, "cocok sama karakter lo. *Cute, manja*, cengeng, dan yang sejenisnya lah."

"Kamu geghina!" Alana melempar gumpalan tisu ke wajah

Keenan, membuat cowok itu tertawa lagi.

Tak lama dari itu, seorang pelayan datang dan mengantar pesanan Keenan dan Alana. Dua mangkuk es durian ditemani sepiring roti bakar. Hmm, sepertinya kedua makanan ini *match* banget dan tentunya membuat perut semakin tak sabaran untuk diisi.

Dengan penuh semangat, Alana meraih es miliknya dan menyuapnya ke dalam mulut. Aroma khas durian dan rasanya yang benar-benar manis itu membuat Alana seperti terbawa alam sadarnya. Memang, sejak kecil Alana menyukai durian ketimbang buah-buahan lain.

“Jadi, sekarang lo sama Alfi gimana?”

Pertanyaan Keenan membuat tangan Alana berhenti menyendok es dan kembali memasukan sendok ke dalam mangkok. Alana menatap Keenan, “Gimana apanya?”

Keenan berhenti memakan roti bakar dan kini ia menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. “Lo suka kan, sama dia?”

Alana mengedik bahunya dan menunduk menatap es. Ia enggan memberitahu Keenan.

“Alfi sebenarnya baik, kok. Cuma, dia itu kayak singa yang harus dikasih pawang biar jinak dikit.” Keenan berucap sambil melahap kembali roti bakar.

“Jahat banget, temen sendiri disamain kayak singa.” Alana ingin marah, tetapi malah tertawa.

“Alfi itu Raja tega.” Keenan berucap lagi. “Dia nggak bakal mikir dua kali sebelum ngomong. Pokoknya, dia nggak peduli orang lain sakit hati atau nggak sama omongannya. Makanya, lo kudu belajar tahan batin kalau sama Alfi.” Keenan melanjutkan. “Kecuali sama nyokapnya,” lanjut Keenan, “Alfi lebih banyak diem kalau lagi sama nyokapnya. Soalnya dia takut omongan pedesnya nyeplos gitu aja, takut nyokapnya sakit hati.”

“Iya, sih, bener.” Alana mengangguk setuju. “Dia tiap hari ngamuk mulu. Aku nggak bisa bayangin kalau dia punya anak nanti.”

Keenan yang hobi tertawa itu terlihat semakin ceria di hadapan Alana. “Iya, ya? Nanti pas anaknya minta makan, malah diomelin

Alfi terus, yang ada disuruh nyari makan sendiri. Kan gawat.”

“Masih mending kalau anaknya udah gede,” sahut Alana, “kalau anaknya masih kecil, gimana ya?”

“Lama-lama anaknya kabur dari rumah,” celetuk Keenan, “nyari bapak baru. Ha... ha... ha... ha!”

Tiba-tiba, tawa mereka berdua terhenti saat seseorang mendadak muncul di dekat mereka dan mendatangkan musibah bagi cewek yang di hadapannya Keenan. Regan.

Cowok itu tanpa aba-aba langsung menarik lengan Alana hingga membuat cewek itu terangkat dari kursi.

“Ikut aku,” ucap Regan, pelan, penuh ancaman.

Alana yang tersentak kaget itu lantas mengempaskan tangan Regan yang mencengkeram lengannya dengan kuat. Rasanya sakit. Alana bahkan sampai meringis sangking kerasnya pegangan Regan terhadap lengannya.

“Apaan sih!” Alana mendorong keras dada Regan, mencoba menjauhi dirinya dari cowok yang sangat ia benci itu.

“Alana, plis ikut aku,” ucap Regan sambil kembali mendekati Alana dan mencoba menarik tubuh cewek itu lagi.

Tetapi, Alana menghindar. Wajahnya mulai memanas dan matanya sudah berkaca-kaca. Ia benci melihat Regan, juga benci dengan keadaan di mana dirinya tak bisa menahan emosionalnya bila ada Regan di sekitarnya. Yang ada di otaknya hanyalah ketakutan dan trauma.

“Regan, lo ngapain sih?” Keenan bangkit dari kursi, berdiri membelakangi Alana bermaksud melindungi cewek itu dari Regan.

“Gue nggak ada urusan sama lo.” Regan menunjuk wajah Keenan dengan telunjuknya yang tersemat cincin hitam. Mata Regan tajam dan cukup mengerikan, namun tak membuat niat Keenan menurun untuk menyelamatkan Alana.

“Mendingan lo pergi dari sini, deh. Ini tempat umum. Lo nggak mau diliatin banyak orang?” Keenan berujar dengan kalem, sebagai ciri khasnya yang tak menggebu-gebu dalam menghadapi suatu masalah. Apalagi keadaan Regan terlihat panas, maka sangat tidak mungkin bila Keenan ikutan memanas. Yang ada, keadaan malah makin kacau.

“Gue bakal pergi kalau Alana mau ikut sama gue.” Regan berucap hingga urat-urat di lehernya timbul. “Lo minggir sekarang atau gue pukulin lo sampe mati!”

Ketika Regan hendak menghajar Keenan, para pelayan di kedai segera datang berusaha meleraikan. Tiga orang menahan Regan dan membawa cowok itu keluar dari Kedai, dan dua orang menahan Keenan untuk tidak mengejar Regan.

“Berengsek lo!” Regan menunjuk Keenan, kilatan matanya penuh amarah.

Tak disangka, Regan menendang tulang kering salah satu pelayan hingga orang itu tersungkur, kemudian meninju wajah pelayan lain, dan menendang perut satu-satunya pelayan yang tersisa. Regan pun kembali masuk ke dalam Kedai dan menghampiri Alana lagi.

“Pergi!” Alana berteriak.

“Aku cuma mau kamu pergi sama aku. Sebentar aja!” Regan ngotot.

“Aku nggak mau! Aku nggak suka dipaksa!” Alana hampir menangis. “Aku nggak mau ngeliat kamu. Aku benci banget sama kamu!”

“Alana, aku mohon kamu penuhin permintaan aku yang satu ini. Aku mohon kamu ikut aku.” Regan semakin mendekati Alana, dan itu membuat Alana makin histeris.

“NGGAK MAU!!!” Alana berteriak sangat lantang. “AKU BILANG NGGAK YA NGGAK!”

“Alana—”

Omongan Regan terhenti karena Alana yang memukulinya secara tiba-tiba. Cewek itu memukul kencang dada Regan berkali-kali, menampar, menendang, dan mencakar wajah Regan. Namun, semua itu tak memberi efek apa pun bagi Regan. Cowok itu malah diam dan terlihat menikmati.

“AKU BENCI KAMU!” Alana mendorong bahu Regan dengan kencang, membuat Regan mundur ke belakang beberapa langkah. “PERGI DARI SINI!”

“Aku nggak bakal pergi sebelum aku berhasil bawa kamu pergi sama aku,” balas Regan, membuat Alana takut.

“Lo udah gila, ya?” Keenan yang dari tadi menyaksikan perdebatan antara Regan dengan Alana itu akhirnya mengeluarkan suaranya lagi. “Buat apa lo dateng lagi ke Alana? Mau apain dia lagi? Nggak ada kapoknya ya lo? Lo mikir nggak, Alana itu sekarang siapa lo? Pacar? Bukan, kan? Terus, apa hak lo ngatur dan maksa-maksa Alana?”

“Gue bilang, gue nggak ngomong sama lo!” Lagi-lagi Regan hampir meninju Keenan bila dua pelayan itu tidak menahannya.

“Tolong, Anda keluar dari tempat ini sekarang.” Salah satu pelayan berucap dengan tegas. “Keluar!”

Regan melirik pelayan itu dengan sinis dan jahat. “Jadi pelayan aja belagu lo.”

Plak!

Satu tamparan keras dari Alana mendarat mulus di pipi Regan. Alana menatap Regan dengan mata yang menyala-nyala, seakan ada api yang berkobar di dalam sana.

“PERGI!” Alana menghardik. “Kamu tuh nggak pernah ada sopan santunnya ke orang lain! Selalu kurang ajar! Pergi! Aku bilang pergi!!!”

Terjadi keheningan beberapa saat setelah itu. Alana menutup wajahnya, menunduk dalam-dalam, dan menangis sekuat mungkin. Kejadian yang sempat membuatnya takut berkepanjangan itu kembali merasuki otaknya dan mengganggu batinnya.

“Na....” Keenan bergumam, bermaksud ingin mendekap Alana namun niatnya ia urung lakukan lalu memilih mengusap bahu cewek itu.

“Kita pulang aja, ya?” ajak Keenan, berbicara selembut dan sehalus mungkin pada Alana.

Alana mengangguk.

“Alana, plis, aku mohon!” Regan masih bersikeras ingin membawa Alana pergi entah ke mana. Alana tak menggubris, ia tetap berjalan meninggalkan kedai bersama Keenan di belakangnya.

“Lo nggak usah maksa bisa gak, sih?!” Keenan kesal.

“Lo nggak usah ikut campur,” ketus Regan, “sok jagoan banget lo. Lawan gue sekarang!”

“Lo yang sok jagoan!” Keenan menyentak. “Ketemu Alfi aja lo

ciut. Nggak usah ngerasa paling hebat, lah!”

“Nggak usah bawa-bawa dia.”

“Emang kenapa? Lo nggak suka? Takut?!”

Kedua cowok itu berhenti di depan pintu kedai, sementara Alana sudah berlari ke arah parkir motor lantas mengayun tungkainya ke motor keenan yang sudah terparkir di sudut sana. Tubuh Alana gemetar, membuat kakinya sulit bergerak karena dengkulnya yang mendadak lemas. Mungkin ini faktor rasa takut dan panik yang begitu besar pada dirinya. Tiba-tiba, langkah Alana terhenti kala ia mendengar suara pecahan kaca yang terdengar sangat keras. Bahkan, suaranya bisa terdengar hingga ke radius kurang lebih 50 meter.

Alana menoleh ke belakang, mendapati pintu kaca kedai sudah runtuh dengan sempurna ke lantai, menimpa seseorang yang ada di bawahnya.

“KEENAN!!” Alana memekik sekencang mungkin, segera berlari cepat ke arah kedai untuk menggapai Keenan yang terlihat tak sadarkan diri.

Tetapi, langkah Alana harus terhenti saat Regan dengan cekatan menangkap tubuh anak itu dan menggendongnya secara paksa. Alana meronta dan terus menangis. Ia lihat, banyak pegawai kedai yang berkerumun ke arah Keenan dan berteriak sambil mengejar Regan. Namun, Regan bergerak cepat dan langsung masuk ke mobil merah yang ada di depan kedai itu. Kurang lebih lima detik, Regan langsung tancap gas dan melaju cepat meninggalkan tempat.

“Regan!” Alana meronta-ronta di atas sofa jok mobil sambil berusaha membuka pintu untuk keluar. Ia memukul jendela berkali-kali dan berteriak minta tolong walau nyatanya ia tahu tak akan ada yang bisa mendengar teriaknya kecuali Regan.

“Keenan!” Alana menatap Keenan dari kejauhan. Cowok itu dibantu oleh banyak orang dan diangkat dari tempat semula. Tangis Alana semakin tak terkontrol dan itu membuat ia sesenggukan hebat. Regan yang mendengarnya hanya bisa menahan rasa amarah dan menampar cewek itu.

“Turunin aku!” Alana berteriak pada Regan. “Turunin aku, Berengsek!”

"Nggak," balas Regan, "kamu nggak bakal aku turunin."

"TURUNIN!!" Alana segera mencakar wajah Regan hingga seketika terlihat tiga garis merah di pipi kanan Regan.

"*Shit*," umpat Regan, "kamu mau ribut sama aku di sini?!"

"Aku mau ketemu Keenan!" pekik Alana, "Aku mau pulang sama Keenan!!"

"Temen kamu itu udah mati." Regan tertawa jahat. "Kamu nggak liat tadi dia abis aku apain?"

"Apaan sih!" sekali lagi, sangking geregetannya sama Regan, Alana meninju wajah Regan dengan tangannya yang kecil dan lemah.

"Aku bersumpah, Tuhan udah marah banget sama kamu dan secepatnya bakal cabut nyawa kamu!" Alana marah.

Regan yang gila itu malah tertawa terbahak menanggapi omongan Alana. "Kamu masih percaya sama Tuhan?"

"Emang dasar kamu Iblis!" Alana menarik napas dalam, meredakan emosinya yang meluap-luap.

Alana mengusap air matanya yang membasahi pipinya, menyekanya dengan kasar dan perlahan air mata itu berhenti menghiasi pipi mulusnya. Kini, Alana merogoh saku roknya dan mengambil ponsel. Ia segera menghubungi Miska dan memintanya untuk segera menjemput dan menolongnya dari Regan.

Sayangnya, usaha Alana harus urung ia lakukan karena ponselnya dirampas oleh Regan. Regan yang kejiwaannya terganggu itu langsung membentur ponsel Alana ke dasbor yang ada di hadapannya hingga layar ponsel itu seketika mati.

"HP aku!" Alana kembali histeris. Ia ingin mengambilnya, tetapi Regan mencegah.

"Kamu mau apa sih?!" Alana menepis tangan Regan yang menyentuh tangannya. "*Plis*, aku nggak mau hal itu terjadi lagi...."

"Aku nggak bakal apa-apain kamu. Aku cuma mau bawa kamu ke sana dan temuin kamu sama temen-temen aku." Regan tersenyum miring.

"Ke sana, mana?!" Alana memekik.

"Suatu tempat," ucap Regan sambil sekilas melirik Alana dengan senyum nakalnya, "tempat yang jauh dari jangkauan orang. Mama

kamu, atau bahkan Genta, nggak bakal bisa temuin tempat itu.”

Alana semakin kelabakan dan ia hampir putus asa setelah mendengar omongan Regan. Alana pun menekan klakson mobil dan membunyikannya berkali-kali, berharap ada orang yang memberi perhatian pada mobil Regan. Alana terus membunyikan klakson dan berteriak, walau jendela mobil tetap tertutup rapat. Ia menangis, derai air matanya sampai jatuh dengan deras.

“Berhenti!” suruh Regan. Ia mendorong tubuh Alana dengan kasar agar menyingkir dari stir mobil. Akibat dorongan itu, Alana membentur pintu mobil dan kepalanya mendarat keras kaca jendela. Ia meringis. Setelah itu, tubuhnya perlahan melemas dan ia mulai kehilangan kesadarannya.



Keenan terbaring di atas brankar dengan beberapa goresan luka di wajahnya akibat pecahan kaca saat kejadian di kedai tadi. Pipi kiri Keenan terlihat lebam, bekas tinjauan Regan yang membuatnya terdorong keras ke belakang hingga mengakibatkan pecahnya pintu kaca kedai. Hal itu membuat Keenan tak sadarkan diri saat kejadian tersebut. Untungnya, para pekerja di kedai segera mengambil tindakan dan membawa Keenan ke klinik yang terdekat dari kedai. Keenan diobati dan pengobatannya sudah dipertanggungjawabkan oleh pemilik kedai tersebut.

Saat ini, Keenan masih memejamkan matanya. Selama tak sadarkan diri, ia ditemani dua orang cewek yang berada di samping brankarnya. Untung saja Keenan mengenakan jaket dan celana sekolah abu-abu panjang, hingga tubuhnya yang lain bisa terlindungi dari serpihan kaca yang tajam. Tetapi, wajah Keenan yang harus menjadi serbuan benda tajam itu.

Pemilik Kedai mendapat rugi atas rusaknya pintu kaca itu. Ingin meminta tanggung jawab pada Keenan, tetapi mereka berpikir bukan Keenan-lah akar dari masalah ini. Sudah pasti mereka akan menuntut Regan yang telah membuat kekacauan ini.

Ponsel Keenan yang berada di saku celananya bergetar dengan bunyi *ringtone*. Dua cewek itu menoleh ke sumber suara, saling bertanya dalam hati tentang siapa orang yang menelepon. Mereka sadar tak memiliki hak untuk mengambil ponsel dari saku orang

yang tak mereka kenal.

Tetapi, getaran ponsel tersebut, Keenan perlahan tersadar dari alam sadarnya. Matanya yang sayu itu menatap ke sekeliling, mencari objek yang sejak tadi ia khawatirkan. Namun, yang ada di dekatnya hanyalah dua orang cewek berusia di atas 23 dengan pakaian yang sama alias berseragam. Keenan ingat, seragam itu adalah pakaian yang dikenakan oleh para pegawai kedai tadi.

Keenan memejamkan matanya ketika rasa ngilu dan nyeri terasa di sekujur tubuhnya. Wajahnya yang luka itu membuatnya semakin meringis kesakitan. Untungnya, tidak ada luka parah seperti sobekan atau bahkan tusukan yang menancap di daerah rawan seperti mata.

“Mas.” Sania, salah satu cewek tadi, mendekati Keenan.

“Teman saya mana, ya?”

“Dibawa pergi sama cowok yang tadi,” ujar Dea, salah satu teman Sania.

178 Raut wajah Keenan berubah drastis. Dari yang panik menjadi sangat khawatir dan mulai kelabakan. Ia lalu mengubah posisinya menjadi duduk, ia melawan rasa sakit di tubuhnya yang hampir remuk. Pipinya pun semakin terasa berdenyut dan kram. Dengan tangan kanannya, Keenan merogoh saku celana untuk mengambil ponselnya yang tadi bergetar.

Ia melihat layar, tercantum sebuah tulisan di sana. *3 Missed Calls from Alfi Pawang Babi.*

“Alfi,” gumam Keenan.

Segera ia meng-klik notif tersebut dan menelepon kembali nomor Alfi. Jantung Keenan berdebaran tak keruan, sangat kencang hingga degupnya terdengar sampai gendang telinga. Keenan panik, tentu saja. Ia mengkhawatirkan Alana yang dibawa entah ke mana oleh Regan dan ia sadar dirinya membutuhkan bantuan Alfi.

Keenan berdecak saat sambungan teleponnya yang tertuju pada nomor Alfi tiba-tiba terhenti. Alfi tak mengangkat panggilan telepon darinya, bahkan sampai Keenan mendial berkali-kali.

“Ya Allah,” panik Keenan. Di saat situasi yang seperti ini, Keenan jadi kelimpungan sendiri dan tak tahu harus berbuat apa. Tubuhnya nyeri semua, ia tak yakin bisa mencari Alana di saat

kondisinya yang seperti saat ini.

“Saya di mana ini?” Keenan bertanya sambil melirik Dea dan juga Sania bergantian.

“Di klinik, nggak jauh dari kedai, kok. Mas mau pulang?” Sania berujar lembut.

Keenan mengangguk.

“Nggak minta tolong buat dijemput aja? Badan Mas-nya keliatan sakit-sakit gitu,” ucap Dea simpatik.

Keenan menggeleng pelan. “Nggak, saya bisa pulang sendiri.”

Dea dan Sania saling tatap sekilas. “Ya udah kalau gitu.”

“Mas, saya boleh nanya?” Dea berujar. “Mas kenal sama cowok yang tadi?”

“Dia kakaknya temen saya,” jawab Keenan, “punya gangguan kejiwaan kayaknya. Namanya Regan.”

“Kakaknya cewek tadi?” tanya Sania.

“Bukan. Cewek tadi itu mantan pacarnya,” kata Keenan, “saya nggak tahu Alana mau dibawa ke mana sama Regan.”

“Mas tahu info penting tentang cowok itu?” tanya Dea lagi.

“Saya tahu beberapa,” balas Keenan.

“Kami butuh infonya untuk laporan ke polisi,” tegas Dea. “Mas bisa bantu kami?”

Keenan mengangguk cepat. “Bisa banget.”

Kemudian, dua cewek itu membantu Keenan untuk turun dari brankar dengan perlahan dan terhati-hati. Setelah kedua kaki Keenan menapak di permukaan lantai yang dingin, ia segera berjalan dan meninggalkan ruangan berbau obat itu bersama Dea serta Sania.

“Kami antar sampai kedai, ya,” ujar Dea.



Jam di dinding telah menunjukkan pukul 18.30. Alfi duduk di atas kursi dengan satu kaki yang terangkat ke kursi lain sambil menatap lurus layar berisi sederet kalimat panjang tentang sosiologi.

Kepala Alfi miring ke kiri, matanya sedikit menyipit dan juga keningnya mengerut dalam, mengartikan ia sedang bingung dan berusaha fokus pada bacaan di layar MacBook-nya tersebut.

Dalam hati Alfi mengulang kalimat yang ia baca sambil

bibirnya komat-kamit menghafal. Ia memang seperti itu bila sedang menghafal materi atau bahan bacaan yang lain.

Tetapi, tiba-tiba ia berhenti menghafal. Ia berhenti menghafal saat pikirannya seketika berubah jadi kacau dan sulit untuk fokus belajar. Ia menggeram ringan, gemas pada dirinya sendiri. Entah mengapa, di otaknya terlintas sekelebat wajah Alana. Tetapi sekarang, wajah itu malah berhenti di pikirannya dan semakin bikin Alfi sulit menghafal.

Sebal, Alfi pun beranjak dari kursi dan berpindah ke kasur. Ia membanting tubuh ke benda empuk itu lantas memejamkan sejenak kedua matanya. Ia memijat pelipisnya, meredakan pening ringan yang sering ia alami bila sedang banyak pikiran. Alfi berusaha menghapus nama Alana dari otaknya dengan cara memasukkan objek lain ke dalam pikirannya.

180 Merasa suntuk dan masih berusaha menetralkan pikirannya, Alfi mencoba menghubungi nomor Keenan. Jarang-jarang loh Alfi telepon orang, karena biasanya orang lain yang menelepon dia. Tetapi, setelah di telepon tiga kali, Keenan tak kunjung menerima panggilannya. Ia tahu, cowok itu pasti sedang asyik berduaan sama Alana. Tetapi, apa salahnya mengangkat panggilan telepon darinya?

“Sibuk amat, sih,” gumam Alfi.

Tak lama dari itu, aktivitas Alfi terhenti saat ponselnya berbunyi sekali, pertanda adanya pesan masuk. Alfi meraih ponselnya dari nakas dan melihat layarnya. Ia pikir itu notif dari Keenan, ternyata bukan.

087876543210:

Genta, tolong lo ke Kemang sekarang. Ini soal Regan.

- Sebastian

Alfi mengernyit, dalam hati bertanya, *Kenapa nih?*



BAB 17

Langit mulai gelap, gemuruh terdengar dari langit, mengundang hawa dingin khas hujan. Mobil merah Regan masih melaju membelah jalan yang lengang. Tempat ini luas, tetapi jarang dihuni orang. Bahkan, tempat ini lebih cocok disebut wilayah angker di Kemang. Hampir setiap malam terdengar jeritan seorang cewek tanpa tahu wujudnya. Padahal, tempat ini adalah markas dari perkumpulan cowok berandal yang tak punya etika dan selalu mencari perkara. Di tempat ini juga, Regan melaksanakan balap liar dengan Aleanzho kemarin malam.

181

Regan menghentikan laju mobilnya saat ia sudah sampai di tempat tujuan. Alana yang ada di sampingnya masih dalam posisi yang sama saat mereka baru meninggalkan kedai. Kedua mata Alana terpejam rapat, napasnya berembus berat. Entah ia pingsan atau tertidur karena kelelahan menangis.

Cowok pemilik rambut warna merah dengan *style spike* itu menatap Alana. Tubuhnya condong mendekati cewek manis itu, perlahan tangannya mulai menyentuh pipi Alana melalui ibu jarinya yang mengelus lembut pipi mulusnya, dan beralih mengusap rambutnya yang halus.

“Sorry,” gumam Regan.

Regan menghela napas. Ia menekan tombol untuk membuka kunci pada pintu-pintu mobil. Regan lalu beranjak dari pintu mobilnya. Tanpa sepengetahuan Regan, cewek yang ia kira masih dalam keadaan tak sadarkan diri itu secepat kilat keluar dari mobil dan berlari sekencang mungkin, sampai ia tak bisa menemukan dirinya.

Menyadari itu, Regan segera bertindak dan mengejar Alana. “Alana!”

Alana tak peduli, ia terus berlari menjauhi tempat terkutuk itu dan mencoba mencari kerumunan orang. Tetapi, yang Alana lihat hanyalah jalanan yang kondisinya begitu sepi, seperti tak ada kehidupan, lalu terdapat di sekelilingnya banyak semak belukar yang tumbuh di pinggir jalan. Jalanannya juga bebatuan yang membuatnya kesulitan berlari cepat.

Bibir Alana bergetar, merasa putus asa dengan keadaan. Ia menoleh ke belakang, mendapati Regan yang sudah hampir dekat. Sekuat mungkin Alana kembali berlari dan terus berlari. Keringat dingin muncul di permukaan keningnya dan jatuh ke pelipis hingga leher. Alana menangis. Ia tak kuasa menahan rasa tersiksa yang Regan buat padanya.

“Alana!” Regan teriak, memanggil. “Jangan lari!”

182 Kedua tangan Alana mengepal, matanya terpejam, gerak kakinya perlahan melambat. Lambungnya mulai terasa perih dan ia kesulitan bernapas. Tak bisa dijelaskan seberapa cepat pergerakan jantung Alana. Ia panik, takut, bingung, marah, dan segala bentuk emosi lainnya menjadi satu. Karena Alana merupakan cewek yang kekuatannya tentu lebih lemah dibanding seorang cowok, ia pun berhenti berlari dan kini berjongkok di tengah jalan. Ia menunduk dalam, kedua tangannya mencengkeram kepala lantas menjambak rambutnya.

“Alana!” Regan berhasil mencapai Alana. Ia langsung memaksa Alana untuk bangkit berdiri dan berhadapan dengannya. Alana masih menangis, bahkan lebih kencang dari sebelumnya.

“Kenapa kamu bawa aku ke sini?!” Alana berteriak. “Aku nggak suka diginiin, Regan!”

“Udah aku bilang, aku pengen kamu temuin temen-temen aku!” Regan membentak.

“Aku nggak mau!” balas Alana.

“Kamu harus mau!” desis Regan. Tangannya yang kekar mencengkeram kuat lengan kiri Alana, menyeret cewek itu untuk jalan bersamanya.

“Sa-sakit!” Alana meringis kesakitan. Ia memukul tangan Regan yang

mencengkeram lengannya, namun Regan terlalu kuat untuk ia kalahkan.

“Aku nggak mau, Regan...,” lirik Alana. Wajahnya sudah pucat dan dipenuhi banyak bulir keringat. Telapak tangannya juga sudah mulai dingin.

“Kali ini kamu harus nurut, nggak boleh nolak.” Regan berucap ketus. “Sampe kamu coba buat kabur lagi, aku bakal abisin kamu sekarang juga.”

“Aku benci kamu, aku benci kamu!” Alana menendang tulang kering Regan, membuat cowok itu memekik keras dan refleks melepas cengkeramannya dari lengan Alana. Alana mencuri kesempatan untuk kabur, tetapi rencananya tak berhasil lagi karena Regan dengan cepat menahan tubuhnya lagi.

“TOLONG!” Alana berteriak sekeras yang ia bisa. “TOLOOONG!”

“Percuma kamu teriak!” sahut Regan. “Nggak bakal ada yang denger. Daerah ini angker, nggak ada orang yang berani lewat sini!”

“AKU MAU PULANG!” Alana berteriak tepat di depan wajah Regan sambil berjinjit karena postur tubuhnya yang hanya sebatas bahu Regan.

“Kamu nggak boleh pulang sebelum ketemu mereka!” Regan pun kembali menyeret Alana, tak peduli anak itu berteriak kesakitan dan memukuli lengannya dengan sadis. Ingin rasanya Alana membakar Regan hidup-hidup sekarang.

Tibalah mereka ke sebuah bangunan kecil berbentuk rumah namun tak layak disebut tempat tinggal. Kondisinya kotor, kumuh, banyak rumput, dan lumut yang tumbuh di temboknya. Temboknya pun retak dan tak jelas bentuknya. Alana meneguk air liurnya kala jantungnya berdebar hebat.

“Aku nggak suka ada di sini. Aku mau pulang!” Alana mencakar lengan Regan dengan tangan kiri yang tidak dicengkeram oleh tangan cowok itu.

Regan kini menarik Alana masuk ke tempat yang biasa Regan sebut sebagai Markas. Kini Alana dapat melihat seisi ruangan itu. Temboknya dipenuhi coretan grafiti berwarna-warni. Di lantainya terlihat banyak sampah makanan dan puntung rokok yang berserakan. Di pojokan, terdapat sejumlah botol minuman keras

yang posisinya tak beraturan. Ruangan ini pun hanya diterangi oleh lampu remang.

“Jadi, ini yang namanya Alana?”

Suara bariton itu membuat Alana menoleh ke kanan, mendapati seorang cowok berperawakan tinggi, berkulit sawo matang, alisnya tebal, tatapannya semacam Elang, rambutnya tertata tak rapi dan berwarna biru. Ia mengenakan kaos abu-abu yang dibaluti jaket kulit serta *jens* sobek-sobek. Cowok itu menatap Alana dari atas hingga bawah, lalu tersenyum misterius.

“*Hello, Girl.*” Ia menyeringai. Mata nakalnya masih asyik menjelajahi lekuk tubuh Alana. “Menarik.”

“Jangan macem-macem,” ucap Regan, berdesis.

Samudra kini beralih menatap Regan. “Kenapa? Suka-suka gue dong, mau apain dia. Lo kalah, jadi lo nggak berhak ngatur-ngatur sang Pemenang.”

Sebastian menyaksikan mereka dari kejauhan. Ia duduk di sofa sambil sesekali mengecek ponselnya, berharap orang itu segera tiba di tempat ini dan mengacaukan semuanya.

184

“Langsung aja, Sam.” Salah satu teman Samudra memberi usul, agar dipercepat untuk menghemat waktu. Samudra pun tersenyum miring lagi dan mulai mendekati Alana. Alana mundur, menghindari Samudra yang kini sudah berjarak sangat dekat dengannya.

“Jauh-jauh dari aku!” Alana berujar ketus, namun ucapannya malah terdengar seperti sebuah gumaman. Ia ketakutan.

Samudra kini telah menyentuh wajah Alana. Ia mengelus pipi gadis itu, turun ke dagu, dan ketika tangannya hendak bergerak ke bawah menuju dada, Alana langsung menepisnya.

“Wah, bagus!”

Suara itu berhasil menghentikan pergerakan Samudra. Semua mata lantas tertuju ke arah depan pintu, di mana seorang cowok baru saja muncul entah dari mana. Cowok dengan postur tubuh ideal, memakai kaos hitam bercorak merah, celana jeans sepanjang mata kaki dan rambut tebal yang terlihat berantakan.

“Lepasin dia!” Alfi tak perlu berucap sampai berteriak-teriak karena segala ucapannya akan selalu dituruti oleh Aleanzho,

termasuk Samudra.

Dengan kasar, Alfi menarik Alana untuk berdiri di belakangnya, bermaksud melindungi cewek itu. Mata Alfi menyapu seisi ruangan, seakan-akan ia tengah menghipnotis penghuni yang ada di dalam sana. Semuanya pun seketika tertunduk, tak berani menatap Alfi.

“Berani sentuh dia, lo berurusan sama gue.” Alfi menatap Samudra. “Karena lo udah nyentuh dia, berarti sekarang lo berurusan sama gue.”

Seorang berandal sekelas Samudra bahkan bisa gemetaran bila berhadapan dengan Alfi. Sekarang pun ia serasa seperti mati rasa. Ingin bicara namun kerongkongannya seperti tersendat dan suaranya mendadak hilang.

“Lo ngapain sih?!” Regan tanpa aba-aba langsung mendorong keras bahu Alfi hingga mundur dua langkah ke belakang.

“Lo diem, atau gue patahin tulang lo sekarang juga.” Alfi menggertak. “Atau mau gue ancurin muka lo, ha? Mau gue bikin luka yang lebih parah dari yang kemaren?!”

Melihat Regan yang tak membalas ucapannya lagi, Alfi pun kembali memfokuskan diri pada wajah Samudra, cowok berusia dua puluh tahun yang sempat menjadi teman masa lalunya.

“Alfi, ayo pulang....” Di balik punggungnya, Alana berbisik. “Gue nggak bakal pulang sebelum mereka semua gue abisin di sini.” Alfi sengaja memperkeras suaranya. Tatapannya menghunus semua penghuni yang ada di dalam ruangan ini. Jumlah mereka ada empat belas, dan semuanya mengenakan pakaian serba hitam.

“Gen, gue nggak tahu kalau Alana itu pacar lo. Regan yang tiap hari nyebut nama Alana mulu, jadi gue penasaran siapa itu Alana. Dan karena Regan kalah tanding balap sama gue, so, gue minta dia bawa Alana ke sini, buat gue jadiin ‘Boneka Semalam’.” Samudra berucap jujur.

Alfi menoleh ke arah Regan. Seketika, tinjauan telaknya melayang dengan mulus ke tulang pipi Regan. “Gue matiin lo sekarang, berengsek!”

Alfi menghajar Regan menggebu-gebu dan tanpa ampun. Ia menendang, meninju, menyikut, lalu memukul dengan keras,

hingga membuat Regan tak berhenti meringis keras akibat kesakitan. Alana menutup mulutnya dengan telapak tangan karena terkejut melihat aksi kejam seorang Alfi terhadap sang kakak. Ia kini menutup matanya, perlahan mundur dan menjauh dari tempat itu tanpa sepengetahuan siapa pun. Alana semakin ketakutan dan ia menangis lagi dalam diam.

“Genta, udah!” Sebastian berlari cepat untuk meleraikan dan menjauhkan Alfi dari Regan. Regan sudah terkapar lemas di lantai sambil memejamkan matanya. Bibirnya sobek, hidung dibanjiri darah segar, giginya patah dua, akibat serangan Alfi.

“LO NGGAK AMAN DARI GUE!” sentak Alfi pada Regan. “HIDUP LO NGGAK LAMA LAGI, REGAN!”

Samudra bersama teman-temannya yang lain tak berbuat apa-apa. Mereka menatap kegarangan Alfi diselimuti perasaan yang bekecamuk. Sudah lama mereka tak melihat Alfi beraksi menghajar seseorang, dan kini kerinduan mereka terbayarkan. Sekali lagi, Alfi menendang perut Regan dan berusaha menginjaknya. Tetapi, Sebastian menahan Alfi.

186 “Lepasin gue!” Alfi berontak, namun Sebastian tak mau melepaskan tangannya yang menahan Alfi.

Regan tak berdaya di bawah sana. Napasnya melambat, pandangannya juga kabur dan berputar tak jelas. Rasanya sekujur tubuhnya sakit dan tulangnya retak semua. Ia tahu, ia telah membangunkan singa yang sedang tertidur dari kandangnya. Maka, ia harus menerima akibatnya yang mungkin dapat membuatnya kehilangan nyawa.

Melihat Regan yang sudah tak mampu melawannya, Alfi pun beralih menatap Aleanzho dan Deuxor, gengnya Regan. “Jangan pernah usik kehidupan gue dan orang-orang yang dekat sama gue, kalau lo semua nggak mau jadi Regan kedua!” Alfi menjeda ucapannya beberapa detik. “Dan lo, Samudra,” lanjut Alfi. Mata elangnya tertuju lurus ke kedua bola mata cokelat milik Samudra. “Kali ini lo bebas. Tapi sekali lagi gue liat lo macem-macem sama Alana, lo tahu sendiri risikonya!” tambah Alfi, “Gue juga baru tahu sekarang, geng Aleanzho hina banget karena udah mainin cewek.” Alfi melanjutkan. “Bener-bener rendah.”

Alfi menarik napas panjang. “Gue Alfi, bukan lagi Genta yang pernah jadi bagian dari kalian!” Alfi berujar tegas.

Tanpa menunggu respons mereka, Alfi langsung berbalik badan dan baru tersadar bahwa Alana tak ada di belakangnya. Alfi mengemysit, segera berlari keluar dan mencari sosok cewek bertubuh kecil dengan seragam putih abu-abu yang masih melekat di tubuhnya.

“Alana?” Alfi memanggil namun tak ada yang menyahut.

Ia terus berjalan sambil mengedarkan pandangannya ke segala arah. Hingga akhirnya ia menemukan sosok yang ia cari. Cewek itu berjongkok di balik tembok lusuh sambil menunduk dan menangis tersedu-sedu. Alfi mendekatinya dan menyentuh bahu Alana.

“Kenapa lo nangis?!”

“Kamu jahat! Kamu tega mukulin Regan sampe sesadis itu! Emang sih dia juga jahat, tapi kan kasihan!”

Kening Alfi berkerut. Ia pun berjongkok di hadapan Alana lalu menatap gadis itu. “Kenapa, sih, kebodohan lo makin hari makin nambah?”

“Apaan sih!”

“Gue kasih pelajaran Regan tadi, karena dia udah bikin lo celaka! Dia hampir merenggut kebahagiaan lo! Kalau gue nggak ngehajar Regan habis-habisan kayak tadi, dia bisa aja bawa lo lari dan ngehindarin gue. Cowok kayak Regan itu pantas terima itu. Dia pantas dipukulin! Dia udah jadiin lo tumbal atas kecelakaannya. Terus, sekarang lo nuduh gue jahat gara-gara ngehajar dia? Mikir! Dia yang lebih jahat daripada gue!” napas Alfi terengah. “Gue ke sini buat nyelametin lo. Gue ke sini buat lindungin lo. Kalau bukan karena lo, buat apa gue jauh-jauh ke Kemang? Lebih baik gue ngerjain tugas sekolah.”

Jantung Alana terasa berhenti beberapa detik dari biasanya, darahnya berdesir lebih cepat saat mendengar perkataan Alfi. Ia meredam amarahnya, menggantinya dengan rasa sesal karena telah menyebut Alfi jahat. Ia menatap Alfi dengan mata yang berbinar. Perlahan, kristal bening itu turun ke pipinya. Segera ia memeluk Alfi dengan erat dan menangis sepuasnya di dalam dada Alfi yang bidang.

“Nggak usah nangis.” Alfi berkata pelan.

“Makasih udah nolong aku...,” gumam Alana. “Aku nggak mau lepas pelukannya,” kata Alana, “sebelum Alfi bales pelukan aku.”

“Ogah,” ketus Alfi. Tanpa peduli pada Alana, Alfi langsung menjauhkan tubuh Alana dari badannya. Alana masih menangis dan pasrah saat ia dipaksa melepas pelukannya pada badan Alfi yang peluk-able.

“Gak usah nangis bisa gak?” ucap Alfi, galak. “Kalau lo masih nangis juga, gue tinggalin lo di sini. Mau?”

Alana cemberut. Ia mengusap air matanya dan berhenti menangis. Alfi pun menatap Alana dengan dalam, memperhatikan dengan detail permukaan wajah Alana.

Tangannya perlahan terulur ke wajah Alana, lalu menghapus setitik air yang baru saja muncul dari sudut mata Alana dengan ibu jarinya.

“Pulang, yuk!” Alfi kini berucap dengan lembut.

Alana mengangguk. Beberapa detik setelah itu, ia teringat akan sesuatu dan kembali panik. “Alfi,” panggil Alana.

188

“Apa lagi?” sahut Alfi.

“Kita ke kedai Es Duren dulu, ya? Keenan tadi kecelakaan di situ....”

“Kecelakaan apa?!” Alfi hampir memekik. “Lemah amat sampe bisa kecelakaan!”

“Dia dihajar Regan,” jawab Alana.

Telinga Alfi panas setiap ia dengar nama Regan. Tak perlu membuang waktu, Alfi segera berjalan cepat menuju motornya yang terparkir tak jauh dari tempat Alfi berdiri. Bersama Alana yang mengekorinya dari belakang. Merasa Alana bergerak lambat, Alfi pun menoleh ke belakang. “Buruan jalannya, Keong!”

“Bawel!”



Motor putih Alfi melaju menuju rumah Keenan setelah seorang pekerja di kedai Es Duren memberi tahu bahwa Keenan sudah pulang. Akhirnya Alfi berkunjung ke rumah si cowok blasteran alias Keenan, sudah lama ia tak pernah main lagi ke rumah cowok itu.

Tak lebih dari lima menit, motor Alfi mulai memasuki kompleks area rumah Keenan. Suasana kompleks ini tidak begitu ramai, kebanyakan rumah masih gelap dengan lampu-lampu yang belum menyala. Mungkin pemilik rumahnya belum pulang. Entahlah.

“Yang mana rumah Keenan?” Alana menggerakkan kepalanya ke kiri dan kanan, menebak-nebak yang mana rumah Keenan.

Lima detik kemudian, motor Alfi berhenti di depan rumah bertingkat dua dengan warna serba krem dan cokelat jati, serta pagar tinggi berwarna cokelat. Alfi menyuruh Alana turun dan cewek itu menurutinya. Alfi pun turun, melepas helm dan meninggalkannya di atas jok motor. Setelah itu, Alfi membuka pagar rumah itu dan masuk ke dalam pekarangan rumah.

Dua pasangan itu berjalan beriringan mendekati teras rumah Keenan yang luas dan tampak bersih. Suasana rumah Keenan juga sepi, tetapi tenang.

“Keenan!” Alfi bersuara dengan nyaring.

Hanya menunggu waktu lima belas detik, pintu besar itu perlahan terbuka dan muncul lah seorang wanita paruh baya di hadapan Alfi dan juga Alana. Ia tersenyum ramah, dengan perutnya yang sudah membesar. Sambil memegang perutnya, ia menyapa para tamunya.

“Tante,” sapa Alfi seraya mencium punggung tangannya dengan sopan.

“Eh, *si Kasep*!” Lina mencubit gemas pipi kiri Alfi. “*Tos lami teu datang. Kamana wae atuh?*”⁶

“*Keur riweuh, Ibi.*”⁷ Alfi terkekeh kecil.

Lina menepuk lengan Alfi main-main. “*Begaya wae asa nu sibuk.*”⁸

Alana yang mendengarkan percakapan mereka hanya bisa diam, diamnya Alana bukan karena tak ingin mengganggu mereka berbicara melainkan karena ia tak mengerti. Sampai akhirnya, Lina menatap Alana masih dengan senyuman lebar nan ramah khasnya. “Siapa ini?”

5. *Si Kasep!* = si Ganteng!

6. *Tos lami teu datang. Kamana wae atuh?* = Udah lama nggak dateng. Ke mana aja?

7. *Keur riweuh, Ibi.* = Sibuk, Tante.

8. *Begaya wae asa nu sibuk.* = Gaya aja segala sibuk.

Alana segera mengulurkan tangan kanannya pada Lina, bermaksud ingin salim. “Saya Alana, Tante.”

“*Geulis pisan. Eta kabogoh maneh, nyak?*”⁹ Lina bertanya pada Alfi, sambil tersenyum iseng.

“*Nyak*¹⁰,” celetuk Alana yang membuat kedua mata Lina berbinar, namun Alfi sebaliknya—melotot. Padahal, Alana tak mengerti apa yang Lina katakan dan tadi ia hanya sembarang menyebut kata.

“Apaan sih,” desis Alfi, lalu ia melirik Lina. “Bukan pacar, Tan. Ini temen Alfi, temen Keenan juga.”

Lina membalasnya dengan senyum. Ia pun mempersilakan Alfi dan Alana untuk masuk ke rumahnya. Ia sudah tahu bahwa Alfi datang untuk mencari Keenan, putra sulung kesayangannya. Ia tahu teman terbaik Keenan hanyalah Alfi.

Alfi dan Alana melangkah meninggalkan Lina, berjalan ke kamar Keenan yang berada di dekat tangga. Awalnya, kamar Keenan ada di lantai dua. Tetapi, anak itu minta pada kedua orangtuanya untuk pindah kamar ke bawah. Katanya sih, kamar yang di atas ukurannya lebih kecil dibanding kamar yang di bawah.

Sampai di depan pintu kamar Keenan yang berwarna cokelat gelap, Alfi langsung membuka pintu itu dan masuk. Alana ikut masuk walau sedikit ragu-ragu. Di dalam kamarnya, Keenan terlihat sedang tiduran sambil nonton acara TV dengan seru.

“Keenan!” Alana berseru. Ia berlari mendekati temannya itu dan duduk di tepi kasur. Ia menatap wajah Keenan yang dipenuhi luka dan beberapa perban kecil.

“Kenapa muka lo?” tanya Alfi tak santai.

“Aduh, senengnya dijenguk pasangan ter-*hot* tahun ini.”

“Nggak lucu!” sahut Alfi. Tetapi, Alana malah tertawa, begitu pun Keenan.

“Mukanya Keenan kenapa, ih?!” Alana menyentuh satu luka dengan telunjuknya.

Keenan langsung memekik. “Sakit!” Keenan teriak spontan. “Ini kena pecahan kaca. Untung cuma muka gue yang kena.”

“Regan gila, sih!” Alana kesal sendiri. “Keenan tahu nggak? Tadi

9. *Geulis pisan. Eta kabogoh maneh, nya?* = Cantik banget. Itu pacar kamu, ya?

10. *Nyak* = Ya

Alfi abis ngehajar Regan habis-habisan sampe babak belur loh!”

“Lo ketemu Regan, Al?”

Alfi mengangguk. “Sebastian ngabarin gue, nyuruh gue ke Kemang.”

“Sebastian? Dapet nomor lo dari mana?” kaget Keenan.

“Iya. Nggak tahu deh, dia dapet nomor gue dari mana.” Alfi berucap tak acuh.

Keenan mengubah posisinya menjadi duduk lalu bersandar pada pundak kasur. Sese kali ia meringis karena setiap ia bicara, kulit wajahnya terasa perih. “Gue minta info soal Regan,” kata Keenan, “orang kedai Es Duren minta informasi tentang Regan. Kayaknya kasusnya bakalan diperkarakan deh.”

“Kenapa nggak langsung tembak mati aja sih?” ucap Alfi, asal bicara.

“Aku baru tahu Alfi kenal sama temen-temennya Regan,” ceplos Alana, wajahnya terlihat polos seperti anak kecil.

Alfi dan Keenan bersamaan menatap Alana. Keenan menatap dengan takjub, sedangkan Alfi dengan malas. Alfi mengusap wajahnya lantas melangkah kakinya ke arah kamar mandi yang kebetulan ada di dalam kamar Keenan yang terbilang luas—ia membasuh mukanya yang tampak kucel dan berminyak. Ia juga ingin membersihkan badannya yang sudah lengket akibat terlalu banyak pergerakan hingga menguras keringat di tubuhnya.

Sementara Alfi di kamar mandi, Alana mencuri kesempatan untuk menghujani beberapa pertanyaan tentang Alfi pada Keenan.

“Nan,” panggil Alana, “Alfi itu sebenarnya siapa, sih?”

“Alfi?” balas Keenan, “Alfi ya Alfi. Temen kita. Siapa lagi *atuh*?”

“Maksud aku, kok dia diseganin orang-orang berandalan kayak Regan gitu?”

“Oooh,” sahut Keenan, paham. “Nanti lo juga tahu sendiri.”

“Tapi, aku pengen tahunya sekarang, bukan nanti!” kata Alana.

“Itu masa lalunya Alfi,” ujar Keenan, “panjang ceritanya.”

“Ih, aku penasaran!” Alana gemas. Ingin menabok Keenan, tetapi seketika ia mengurungkan gerak tangannya ketika baru menyadari wajah Keenan yang banyak lukanya.

“Nanti lo bakal tahu sendiri.” Keenan mengulang ucapannya

yang tadi sambil memencet tombol *remote*, menggonta-ganti saluran TV untuk mencari acara yang seru.

"Tapi, Alfi kok dipanggil Genta?" Alana memiringkan kepalanya sambil menatap Keenan.

"Iya, kan namanya Genta Denalfian."

"Kenapa kita manggil dia Alfi bukan Genta?" tanya Alana lagi.

"Karena dia maunya dipanggil Alfi."

Lagi-lagi Alana bertanya. "Kenapa orang-orang tadi manggil dia Genta?"

"*Kepo* amat sih jadi orang. Udah tahu Keenan mukanya luka-luka, setiap ngomong pasti perih. Mikir gak sih lo? Diem dikit gak bisa, apa? Nanya nggak kira-kira. Lo pikir Keenan narasumber?"

Alana menoleh ke belakang, mendapati Alfi yang entah sejak kapan sudah berdiri di sana. Padahal, dari tadi tidak terdengar decitan pintu yang terbuka. Alfi pasti mendengar semuanya.

"Biasa aja dong!" Alana mengelak, mengalihkan topik, "Marah-marah mulu kayak ibu kost."

192 "Daripada lo *kepo* mulu sama urusan orang," balas Alfi, "ngurus diri sendiri aja nggak becus, segala pengin tahu urusan orang."

"*Kepo* itu wajar!" Alana mulai kesal. "Itu tuh tindakan manusiawi. *Kepo* itu tanda peduli!"

"Tapi, *kepo* itu ada batesnya. Emangnya lo mau urusan pribadi lo *dikepoin* orang? Pasti nggak kan?!" Alfi melotot.

"Ya udah, biasa aja sih, ngomongnya!" Alana ikutan melotot.

"Ya udah, nggak usah ngomong lagi lo." Alfi membalas ketus, hampir membentak.

Keenan tertawa menyaksikan dua temannya tersebut. Sayangnya, ketawanya hanya beberapa detik karena luka di wajahnya menghalanginya untuk tertawa bahagia. "Dasar, bocah."

"Lo juga bocah, Bodoh," balas Alfi.

"Tapi, gue nggak gengsian kayak lo, Pinter!" Keenan tersenyum miring.

Alfi tak bicara lagi, ia malah mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ia lebih memilih memfokuskan diri pada saluran TV yang menampilkan acara *reality show* di TV lokal, daripada menanggapi omongan Keenan. Tiba-tiba terdengar suara aneh

yang misterius. Semuanya seketika mematung dan melirik Alana. Perlahan, pipi Alana menyembur rona merah yang terlihat jelas oleh mata telanjang lalu ia mengelus perutnya yang keroncongan.

Alfi bangkit dari posisi duduknya di lantai dan bergegas menemani Alana untuk makan. Tanpa sepengetahuan mereka, Keenan diam-diam mengulum senyumnya.



**MAU BILANG SUKA,
TAPI DITAHAN SAMA GENGGI.
JADINYA SUSAH.**





BAB 18

Hari-hari telah berlalu. Sudah seminggu sejak kejadian Alana disandera oleh Regan hingga Keenan yang menjadi korbannya. Sore itu, Alana berjalan sendirian di tengah keramaian jalan. Ia masih mengenakan seragam sekolah dan menggendong tas merah jambu dengan tempelan es krim dan *cupcake* yang sangat imut nan lucu. Rambut panjangnya ia gulung tinggi, hingga menampilkan anting emas putih cantik yang setiap hari ia kenakan.

Alana menoleh ke kanan-kiri, mencari sesuatu yang menarik perhatiannya. Ia bosan jalan sendirian, ia memilih ke minimarket untuk mencari minuman dingin. Tadinya mau ke kantin sekolah, tetapi ia malas karena ada Alfi di sana. Kalian tahu, seharian ini Alfi mengoceh terus karena ia kesal Alana menumpahkan kuah bakso ke celananya. Alhasil, Alfi melempar bumbu cabenya pada Alana hingga telinga cewek itu panas.

Kini Alana menunduk sambil menatap pergerakan kakinya yang menginjak permukaan aspal. Rasanya minimarket terasa jauh sekali, padahal jaraknya hanya 100 meter dari sekolahnya. Peluh mulai menghiasi kening. Sangking hausnya, Alana rela berjalan kaki dari sekolah ke minimarket.

Akhirnya, Alana tiba di tempat tujuan. Segera ia memasuki minimarket dan langsung disambut oleh dinginnya embusan *air conditioner*. Alana berjalan cepat ke lemari pendingin dan mengambil minuman ber-isotonik yang dingin. Tidak hanya minuman, Alana mengambil makanan ringan juga untuk camilan. Setelah itu, giliran ia membayar belanjanya ke kasir.

Tak butuh waktu lama untuk bertransaksi dengan sang kasir

karena tidak ada antrean di sana. Setelahnya, Alana pergi keluar dari minimarket dan melanjutkan perjalanannya untuk pulang. Ia melihat arloji di pergelangan tangan, melihat jam sudah menunjukkan pukul 15.45 menit. Terasa cepat berlalu, padahal rasanya Alana baru keluar dari kelas jam tiga tadi.

“Pulang naik apa, ya?” Alana bergumam sambil celingukan mencari kendaraan umum. Mau naik angkot, tetapi dia takut karena sebelumnya ia tidak pernah menaiki angkutan umum itu. Naik bus juga Alana takut bertemu preman-preman kampung yang menyebarkan.

“Kok taksi nggak lewat-lewat, ya?” Alana bertanya pada dirinya sendiri. Ia lalu membuka penutup botol minumannya dan meneguknya hingga tersisa setengah botol. Kini kerokongannya yang terasa tandus mulai basah kembali. Alana menghela napas lega lalu memasukkan kembali botol itu ke dalam plastik yang juga berisi makanan ringan yang tadi ia beli. Alana melanjutkan lagi perjalanannya. Entah ia akan pulang menaiki apa ke rumah. Ibunya masih di kantor dan Alana tak punya aplikasi ojek *online*.

196

“Download G-Jek aja kali, ya,” ucap Alana, pelan.

Tak perlu pikir lama, Alana langsung mengutak-atik ponselnya dan membuka App Store untuk mengunduh aplikasi G-Jek. Tetapi, nasib sial mendatangi hari Alana, ketika ponselnya tiba-tiba mati karena kehabisan daya baterai. Alana memekik spontan. Ia bahkan tak sadar ponsel itu sudah *lowbat*.

“Yah, gimana nih?” Alana panik.

Ia mendongak, lalu menyapu pandangannya ke jalan raya di hadapannya. Banyak angkot yang berlalu-lalang tetapi ia tak tahu angkot nomor berapa yang dapat mengantarnya ke daerah rumah dia. Alana maju dua langkah, berdiri tepat di pinggir jalan dan menunggu angkot mendatangnya. Saat sebuah angkot berhenti di hadapannya, Alana bertanya pada sang sopir. “Lewat Residence?”

“Residence?” sopir itu menaikkan satu alis.

“Iya, perumahan Residence,” kata Alana.

“Oh. Lewat, Neng. Ayo, naik!” pria diperkirakan berusia tiga puluhan itu mengangguk antusias. Saat Alana hendak memasuki angkot, tiba-tiba tangannya ditarik ke belakang oleh seseorang

dan membuatnya terkejut.

“Aduh!” Alana meringis. Ia menoleh ke belakang, mendapati seorang cowok dengan helm di kepalanya sedang menatapnya.

“Mau ke mana?” cowok itu bertanya seraya melepas helm dari kepalanya, membuat wajah gantengnya makin terekspos nyata di hadapan Alana.

“Pulang.” Alana mengalihkan pandangannya dan ingin masuk ke angkot. Tetapi, lagi-lagi gerakannya ditahan cowok tadi.

“Ngapain, sih?!” Alana bertanya dengan ketus.

“Mana ada angkot nomor 12 ke Residence? Lo mau dibegoin sama sopir angkot?”

“Hah?” Alana mengernyit.

Cowok itu tiba-tiba memukul bagian atas angkot dan berseru pada si sopir. “Pergi lo! Nggak usah nipu-nipu orang. Mau gue bakar nih angkot?!”

“Alfi, apaan sih!” Alana menegur seraya mendorong bahu Alfi ke belakang. “Nggak boleh gitu... nggak sopan.”

“Lo mau dibawa kabur sama dia? Gih, silakan naik tuh angkot.” Alfi berujar dengan nada menantang, membuat Alana geram dan cemberut.

197

Tak lama kemudian, angkot itu bergerak pergi meninggalkan tempat. Sopir itu masih selamat dari amukan Alfi yang selalu membabi buta. Entah mengapa, jiwa Genta seakan-akan kembali merasuki raga Alfi sehingga cowok itu sekarang jadi hobi menghajar orang.

“Masih mau pulang naik angkot?” tanya Alfi.

“Mau naik apa lagi dong?” sahut Alana. “Emangnya kamu mau anterin aku pulang?”

Alfi tak menjawab.

“Ya udah. Kamu di sini aja, temenin aku sampe dapet angkot.” Alana tersenyum manis. “Sekalian kasih tahu aku, mana angkot yang bisa anter aku ke Residence.”

Alfi masih diam, tak menyahut. Entah apa yang sedang ia pikirkan. Ia masih berdiri di belakang Alana, dengan helm di tangannya. Tak tahu kenapa, setiap hari Alfi selalu terlihat ganteng dan keren. Aura ketampanannya selalu membuat cewek mana

pun ingin menjadikannya pacar dan berlindung pada tubuhnya yang berotot. Seperti sekarang ini. Kemeja Alfi keluar dari celana, kancing kemejanya terbuka dua dari atas hingga menampilkan kaos hitam yang ia kenakan. Alfi juga memakai gelang hitam di tangan kiri serta iWatch hitam. Pokoknya, *keceh!*

Alana mengulurkan tangan kirinya ke depan ketika angkot berjalan ke arahnya. Ia bermaksud menghentikan angkot itu, tetapi mendadak Alfi menarik Alana lantas menyeretnya ke dekat motor putih miliknya.

"Ih, Alfi!" Alana melepas tangannya dari genggamannya Alfi dengan kesal.

"Pulang bareng gue aja!" Alfi berucap sambil naik ke motornya lalu mengenakan helm di kepala. Setelah naik dan posisinya sudah tepat, ia melirik Alana. "Cepet!"

"Nggak!"

"Cepet naik!" ulang Alfi.

Alana terdiam. Ia menimang-nimang untuk naik ke motor Alfi atau menumpangi angkot yang sudah berhenti di belakangnya. Dan... Secepat kilat Alana berbalik badan untuk mendekati angkot. Tetapi, Alfi menyadarinya segera menahan tubuh Alana dengan satu tangannya.

"Alfi, ah!!" Alana menghentak kakinya. "Capek, aku mau cepet-cepet pulang terus bobo."

"Ya udah, ayo!" Alfi menarik tangan Alana agar cewek itu berjalan ke dekatnya. Alana tak berkutik, ia hanya menatap jok belakangnya yang kosong itu tanpa mau menaikinya.

"Gue nggak marah lagi soal kuah tumpah tadi," ucap Alfi seakan bisa membaca apa yang ada di pikiran Alana.

Bibirnya mengerucut Alana. Hingga akhirnya, Alana menduduki jok belakang Alfi yang kosong. Alana masih tak habis pikir, kenapa Alfi bisa bersikap baik seperti ini padanya.

"Kok kamu tiba-tiba baik begini?" celetuk Alana. "Diajarin Keenan lagi? Disuruh dia, ya?"

"Iya," sahut Alfi.

"Oh." Tak sadar Alana mengembuskan napas kasarnya.

"Ya enggakh, Bodoh," lanjut Alfi, "Keenan terus yang ada di

otak lo.”

“Ngegas mulu ih nyebelin.” Alana makin manyun.

Alfi membalas, “Ya udah, maaf *atuh*.”

“Siapa yang ngajarin ngomong maaf?” Alana terkejut lagi.

“Bodo amat,” cetus Alfi.



“Alfi, tiap hari begini aja biar aku nggak perlu repot-repot minta jemput ke Mama,” canda Alana.

“Berasa putri amat,” celetuk Alfi yang masih fokus mengendarai motor, “lo mau ikutin jejak Natasha, hah?”

“Nggak juga, sih!” jawab Alana.

“Mana buktinya lo nggak manja? Katanya nggak manja,” kata Alfi, “tapi sampe sekarang masih nggak bisa bawa motor?”

“Nggak ada yang ngajarin.” Alana manyun.

“Kan udah gue tawarin buat belajar bawa motor, tapi belajarnya harus pake motor gue.”

“Ya kali!” Alana menabok pelan punggung Alfi dengan tangan kanannya. “Aku masih sayang nyawa aku.”

“Emangnya lo doang yang sayang sama nyawa? Semua orang juga, kali.” Alfi berucap nyeleneh.

Kali ini Alana tidak berkata-kata lagi. Ia menatap kepala Alfi yang tertutupi oleh helm dari belakang, sambil sibuk dengan pikiran yang ada di dalam otaknya. Ingin rasanya ia bertanya tentang sosok Genta dan Alfi yang terasa berbeda. Genta hanya dikenal oleh anak-anak berandalan, sedangkan Alfi yang menjadi bintang di sekolah karena kepintarannya. Deskripsi itu seperti tentang dua orang yang berbeda dan saling bertentangan.

Ah, Alana jadi pusing sendiri.

“Kamu siapa, sih, sebenarnya?” tanya Alana dengan volume suara yang agak lebih besar dari sebelumnya.

“Hah?” Alfi menoleh sekilas ke melirik kiri, bermaksud ingin menatap Alana tetapi tak bisa. “Lo nanya gue?”

“Nggak, nanya helm kamu,” celetuk Alana.

Alfi terkekeh kecil. “Gue Alfi lah, Bodoh! Nggak ada pertanyaan lain yang lebih bermutu, gitu?”

“Nggak,” jawab Alana, “aku nanya kayak gitu karena aku

ngerasa ada yang janggal tentang Genta dan Alfi.”

Alfi menggelengkan kepalanya, tidak mengerti dengan pernyataan cewek ini.

“Kamu kayak punya dua kepribadian, antara sosok Genta dan Alfi?” tanya Alana lagi.

“Lo pikir gue alter ego yang punya dua kepribadian.” Alfi tertawa sinis.

“Emang iya. Kamu itu kadang baik, kadang jahat, kadang sadis, dan kadang nyebelin. Pokoknya kamu itu kayak punya banyak kepribadian!”

“Gila lo ya?” Alfi menggeleng pelan. “Alfi itu cuma satu. Genta juga Alfi.”

“Tapi, kenapa nama Genta lebih sering disebut daripada nama Alfi pas kamu lagi bareng cowok-cowok berandalan waktu itu?” Alana memiringkan kepalanya ke sisi kiri dan menunggu jawaban dari Alfi.

“Mana gue tahu,” sahut Alfi, enggan berkata yang sebenarnya.

“Pasti kamu tahu!”

“Nggak.”

“Bohong. Keenan pernah ngomong ke aku, katanya ada sesuatu antara Genta sama Alfi.” Alana memicingkan matanya.

“Lagian lo kenapa *kepo* amat, sih?” Alfi tak suka. “Bisa gak lo nggak usah terlalu pengen tahu tentang kehidupan orang lain? Nggak bakal ngerugiin lo juga, kan.”

“Tapi, aku pengen tahu semuanya tentang kamu.” Alana berucap jujur.

Ada keheningan yang menyelimuti mereka berdua usai Alana berkata seperti tadi. Alfi diam, Alana pun sama. Dengan susah Alfi meneguk air ludahnya sendiri dan menarik napas dalam.

“Biar apa?”

“Pengen tahu aja.”

“Genta dan Alfi itu sama, sama-sama gue.” Alfi berucap lebih halus dari yang sebelumnya.

Alana mendesah ringan, merasa sedikit kecewa dengan jawaban Alfi, karena yang Alana mau adalah penjelasan tentang Genta dan Alfi secara detail, bukan jawaban yang seperti itu. “Ya

udah,” ucap Alana, “oke.”

Tidak ada lagi percakapan di antara mereka. Alana melirik arloji di pergelangan tangan kirinya, waktu telah menunjukkan pukul 16.00 menit. Alana kembali menatap sekitarnya yang terlihat bergerak dari posisinya di atas motor. Samar-samar tercium parfum Alfi yang mampu menenangkan jiwanya, tetapi tidak dengan pikirannya.

Tak lama dari itu, motor Alfi berhenti di depan rumah Alana. Alana segera turun dari motor Alfi.

Ia menatap cowok tampan itu yang sedang membuka helm. “Makasih, ya, udah nganterin aku sampe rumah. Sekali lagi maaf, soal kuah bakso itu, he... he....”

“Iya.”

“Mau mampir dulu, nggak?”

“Nggak,” jawab Alfi. “Gue langsung balik aja.”

Alana mengangguk. “*By the way*, kenapa kamu tiba-tiba mau nganterin aku pulang? Biasanya Keenan yang nyuruh, tapi kamu bilang Keenan nggak nyuruh kamu.”

“*Kepo*, ya?” Alfi tersenyum iseng, membuat pipi Alana seketika bersemu. “Karena sebenarnya gue pengen nyulik lo, pengen gue bawa lo ke Kemang buat dijadiin ‘Boneka semalem’ cowok-cowok berandalan itu.” Kali ini Alfi tersenyum miring terlihat seperti tokoh antagonis dalam sebuah drama.

Detik selanjutnya, jidat Alfi menjadi korban jitan Alana. “Dasar, Antagonis!”

“Aduh, gue nggak main tangan ya!” Alfi mengaduh sambil mengusap jidatnya.

“Lagian nyebelin banget. Dasar Cowok!” Alana cemberut sampai ia menekuk wajahnya begitu dalam.

“Lagian lo rempong banget. Dasar Cewek!”

“Karena nggak biasanya seorang Alfi baik sama orang lain.”

“Maksud lo? Gue biasanya jahat gitu sama orang?”

“Iya!”

“Kampret lo.”

“Kamu Siamang.”

“Kok jadi ngatain?!”

“Kamu yang duluan ngatain aku!” Alana cemberut lagi, tangannya melayang menabok pipi Alfi.

“Modus amat sih megang-megang pipi gue,” celetuk Alfi. Lalu ekspresinya berubah menjadi jahil. “Demen?”

“Ih, apaan sih!” pipi Alana pun semakin merona merah dan itu terlihat lucu di mata Alfi. Ingin rasanya ia mencubit pipinya itu dengan gemas, tetapi Alfi lebih memilih untuk menahan diri.

“Udah ah, aku mau masuk.” Alana menunduk malu karena Alfi yang tak henti menatap wajahnya. Ia yakin pipinya kini sudah merah pekat seperti buah pelum saat Alfi menatapnya tanpa berkedip seperti itu.

“Ya udah, sana masuk!” kata Alfi.

Alana tidak mengucapkan apa pun lagi. Ia melangkah meninggalkan Alfi menuju pagar rumahnya. Tetapi, baru berjalan tiga langkah, Alfi tiba-tiba memanggil dan membuatnya menoleh ke belakang.

“Jangan lupa belajar, besok ulangan matematika,” ujar Alfi, mengingatkan.

202

Alana mengangguk.

“Gue balik, ya.” Alfi berpamitan dan kembali menyalakan kembali mesin motornya, tidak lupa ia mengenakan helm di kepalanya lantas mengendarai motornya. Ketika Alfi sudah melaju meninggalkan tempat, Alana pun berjalan terburu-buru masuk ke dalam pekarangan rumahnya.

Tanpa sadar, Alana menghela napas begitu lega sambil mengelus dadanya. Pipinya masih merah, jantungnya juga masih berdegup sangat cepat. Sekarang ia tak bisa menahan senyumannya. “Kok gue tiba-tiba *salting* gitu, sih? Ih, nggak lucu banget! Malu-maluin!”

“Kenapa, Neng?”

Suara itu mengejutkan Alana. Ia menoleh ke kiri, mendapati Pak Satpam sedang menatapnya sambil menahan tawa.

“Nggak apa-apa, Pak.” Alana berucap kikuk, kemudian langsung berlari masuk ke dalam rumahnya.



Pagi itu, tepatnya pada hari Selasa, anak-anak XII IPS 1 tengah sibuk mengerjakan soal ulangan matematika pada jam pelajaran

pertama. Entah mereka benar tenang mengerjakan, sibuk mengarang jawabannya, atau malah sudah ada aba-aba untuk tidur.

Dari sekian banyaknya murid, hanya Alfi yang terlihat paling niat dan *excited* mengerjakan soal terkutuk itu. Alana yang seharusnya mengisi soal dengan jawaban yang menurutnya benar, justru malah memejamkan kedua matanya dengan kepala yang ditidurkan di atas meja.

Sudah hampir tiga puluh menit terlewat dan kertas jawaban Alana masih mulus alias bersih sekali tanpa noda tinta. Padahal sebelum bel masuk berbunyi, Alfi sempat mengajari beberapa materi pada Alana. Sayangnya, Alana tidak mendengarkan dengan serius.

Menyadari cewek di sampingnya dari tadi tidak bergerak, Alfi pun berhenti sejenak dari pekerjaannya yang melukis kertas dengan berbagai angka. Ia melirik Alana dan mencolek bahunya dengan ujung pulpen sebanyak dua kali.

Alana tidak merespons, masih tetap pada posisinya dan sama sekali tidak bergerak. Anak itu memang cepat sekali mengantuk pada jam pelajaran matematika.

“Alana,” panggil Alfi, tetap tidak menerima respons dari cewek berzodiak Gemini itu.

Kali ini, Alfi menepuk bahu Alana dengan tangan kanannya. Ia mengguncang bahunya secara perlahan. Usahnya berhasil dan membuat Alana mengerjapkan matanya. Cewek itu mengubah posisinya menjadi duduk tegap dan melirik ke arah Alfi sambil mengucek matanya.

“Bagus ya, bukannya dikerjain soal ulangannya, malah tidur.” Alfi tersenyum sarkastik. “Kenapa tadi nggak bawa bantal? Sekalian kasurnya.”

“Kalau boleh beneran mah udah aku bawa dari kemaren,” ujar Alana. “Aduh!” Alana mengaduh saat Alfi tiba-tiba mendorong keningnya dengan ujung pulpen. Ia lalu mengusap-usap kening malangnya sambil cemberut.

“Kerjain!” Alfi melotot.

“Nggak ada yang aku ngerti!” balas Alana. “Daripada aku

pusing ngerjainnya, mending aku bobo indah.”

“Oh, minta diceramahin, ya? Mau gue omelin lagi sampe kuping lo panas?”

“Iya, iya, aku kerjain nih!” Alana menyelak omongan Alfi dan langsung meraih pensil serta kertas ulangannya.

“Pake pulpen,” kata Alfi, “mau disobek kertas lo sama gurunya gara-gara pake pensil?”

“Ah, banyak mau!” Alana dengan kesal membanting pensilnya ke atas meja.

“Ngomel-ngomel mulu sih.” Alfi mendengus. “Kayak emak-emak kehilangan Tupperware, tahu gak?”

“*Ish*, nggak pernah ngaca, ya?!” Alana melotot. “Kamu tuh yang kerjaannya ngomel mulu sepanjang hari, sampe kuping aku bosan dengernya.”

Alfi tak membalas omongan Alana. Ia kembali menatap kertas ulangannya dan melirik sekilas ke arah Alana. “Udah, kerjain tuh soalnya.”

204 Alana masih kesal pada Alfi. Ia pun mengisi soalnya dengan jawaban yang asal-asalan dan tak keruan. Soal apa, jawaban apa. Mungkin itulah yang terjadi oleh para pelajar yang tak menyukai pelajaran matematika. Padahal, matematika itu seru. Bagi yang mengerti.

“Kamu udah nomor berapa?”

“Tinggal nomor terakhir.”

“Cepet amat?!” Alana histeris. Suaranya yang kencang itu berhasil membuat semua murid di kelas ini menoleh ke arahnya, termasuk sang guru.

“Ada apa di belakang sana?” guru itu bertanya. Ia pun bangkit dari bangkunya dan hendak berjalan ke sisi belakang kelas untuk melihat kondisi yang ada di sana.

“Nggak ada apa-apa, Bu,” ucap Alfi, “tadi Alana kaget gara-gara ngeliat jam.”

Guru itu mengernyit, sedikit ragu dengan alasan yang diberikan Alfi. Tetapi, karena Alfi merupakan murid kesayangannya, maka ia pun mengangguk dan kembali ke tempat duduknya.

“Makanya, jangan teriak-teriak!” peringat Alfi pada Alana yang

dibalas oleh Alana dengan dengusan.

“Kerjain yang bener tuh.” Alfi melirik kertas Alana. “Awat aja kalau asal-asalan.”

“Iya iyaaa.” Alana mengangguk dengan tidak ikhlas. Kemudian ia melirik Alfi dengan sinis, “Bawel.”

Alfi tersenyum setengah seraya mengalihkan pandangannya dari Alana ke kertasnya lagi. Sedikit lagi ia selesai mengerjakan soal terakhir. Itu artinya, Alfi hanya membutuhkan waktu sebanyak tiga puluh lima menit untuk menyelesaikan delapan soal matematika yang di setiap satu soalnya memiliki anak, alias soal beranak.

Satu menit kemudian, Alfi meletakkan pulpen di atas kertasnya dan menyandarkan punggungnya pada sandaran bangku. Ia menghela napas lega setelah berhasil menyelesaikan semua soal dengan jawaban yang ia anggap benar. Alana menatap Alfi dengan melas dan lagi-lagi manyun.

“Makanya, belajar.” Alfi mengejek seraya bangkit dari bangkunya untuk mengumpulkan kertas tadi di meja guru. Alana pun merengek karena dirinya tak akan bisa mendapatkan sontekan sebab Alfi sudah mengumpulkan kertasnya.

“Nggak solid lo!” seru Keenan tiba-tiba.

Alfi tertawa singkat. “Nyesel kan, nggak dengerin guru pas lagi nerangin?”

“Nggak, sih, biasa aja.” Keenan tersenyum santai.

“Wah, Bu, katanya Keenan males dengerin Ibu pas lagi ngajar,” adu Alfi.

“Keenan!” guru itu menghardik sambil melotot. Keenan yang kaget itu pun jantungnya langsung terasa seperti berhenti berdetak. Ia pun tersenyum masam dan mengangkat kedua jari tangannya seperti membentuk huruf ‘V’ di udara.

“Bercanda, Bu,” kata Keenan.

Lantas seisi kelas langsung menertawakan Keenan, termasuk Alfi.



Pelajaran matematika sudah berakhir, kini berganti dengan bahasa indonesia. Sang guru masuk ke kelas tepat saat bel pergantian

pelajaran berbunyi. Iya, guru itu memang sangat tepat waktu dan jarang sekali datang telat ke kelas kecuali ada acara yang harus dihindari. Tipe-tipe guru disiplin tetapi tidak disukai murid yang malas.

"*Asalamualaikum!*" guru itu memberi salam dan dibalas serempak oleh semua murid.

"Ada PR, ya?" ucap Bu Alya sambil membuka buku paket.

Seisi kelas pun serentak berkata, "Nggak ada!"

"Yakin nggak ada?" tanya Bu Alya.

"Iya, Bu. Terakhir kan ngumpulin naskah drama." Bevan berucap.

"Oh iya." Bu Alya mengangguk-angguk. Ia kini beralih menatap seisi kelas dengan tatapan misteriusnya.

"Ibu ada tugas baru untuk kalian." Bu Alya berucap penuh semangat. Tetapi, semua murid seketika berkata.

"Yaallah tugas mulu!!"

"Sekali-kali *free class* kek, Ya Allah, hamba capek!"

"JANGAN DRAMA LAGI, YA, BU!"

206

Bu Alya menaruh kembali buku paketnya di atas meja, kemudian berjalan ke tengah kelas. Ia menepuk tangannya sekali sebelumnya dengan lantang berkata, "Ibu mau bikin drama musikal!"

"UJIAN APAAN LAGI INI, YA ALLAH!"

"Ya ampun, Bu!"

"Ampunin dosa guru ini, ya Allah."

Bu Alya lagi-lagi tersenyum lebar. Ia memang senang sekali melihat ekspresi murid-muridnya diberi banyak tugas. Tetapi, tugas-tugas itulah yang membuat murid-muridnya aktif dan menoreh kenangan semasa sekolah agar selalu diingat setelah lulus nanti.

"Setiap kelompok dramanya harus beda. Temanya bebas, asal jangan yang aneh-aneh, ya!" ujar Bu Alya. "Ibu akan bacakan nama-nama anggotanya di setiap kelompok."

Suasana kelas seketika hening dan menunggu Bu Alya membacakan nama-nama itu. Rasanya deg-degan, takut, panik, semua rasa itu bercampur aduk menjadi satu.

“Kelompok satu!” Bu Alya berseru. “Desy, Anindya, Henna, Rania, Annisa, Putri, Zain, Gilang, Aidan, Alfi.”

Alana menutup rapat-rapat ketika nama Alfi sudah disebutkan. Harapannya untuk satu kelompok dengan Alfi lantas pupus begitu saja. Tanpa sadar, Alana mendesah ringan tanda kecewa.

“Yah, *Man*, kita nggak sekelompok!” Keenan berucap pada Alfi.

“Oh, ini kelebihan cowok,” kata Bu Alya. “Alfi saya ganti sama Rana, ya.”

“YES!!” Alana tiba-tiba bersorak sambil meninju tangannya ke udara.

Alfi pun melirik Alana dengan keryitan di dahinya. “Lah, lo kenapa?”

“Hah?” Alana seketika menjadi gugup. Ia menggeleng kuat-kuat tanpa mau menatap Alfi. “Nggak.”

Setelah itu, Alana mengutuk dirinya sendiri dalam hati karena sudah bertingkah bodoh dua kali di hadapan Alfi. Pertama saat di depan rumahnya kemarin, dan kedua yang sekarang ini.

“Kelompok dua!” Bu Alya melanjutkan. “Alana, Bevan, Dinda, Rachel, Natasha, Clara, Gea, Keenan, Jihan, satu lagi....”

207

Alana lagi-lagi panik sendiri dan sangat mengharapkan agar bisa satu kelompok dengan cowok yang ada di sampingnya itu. Maka dari itu, dalam hati Alana berdoa agar permintaannya terkabulkan.

“Semoga gue nggak sekelompok sama lo,” ucap Alfi.

Alana menoleh ke arahnya dan mendapati Alfi sedang melirikinya dengan tatapan yang sangat menyebalkan.

“Alfi.”

“HA... HA... HA... KAMU SATU KELOMPOK SAMA AKU!” Alana menunjuk wajah Alfi dan tertawa sekeras mungkin setelah Bu Alya menyebut nama Alfi tadi.

“Saus tartar!”

“Keenaaan, kita sekelompok juga!” Alana berseru sambil mengarahkan kepalanya ke arah Keenan yang duduk di depan, berjarak satu meja dari mejanya dia dengan Alfi.

“Lebay lo, Siput.”

“Waktu itu aku dibilang Keong, sekarang Siput. Bentar lagi Kelomang.” Alana tersenyum sok manis. Selanjutnya, ia

menjambak jambulnya Alfi dengan sadis.

"Nggak boleh ngatain orang pake nama-nama binatang, tahu!" omel Alana.

"Suka-suka gue!" balas Alfi seraya menyingkirkan tangan Alana dari rambutnya. Kini rambutnya jadi terlihat berantakan.

"Alfi, Alana!" Bu Alya menegur. "Masih pagi, jangan berantem!"

"Kalo lagi kasmaran emang suka begitu, Bu," sahut Keenan yang langsung disambung dengan banyak sahutan dari murid yang lain.

"Oh, Alfi lagi kasmaran, ya?" Bu Alya kemakan omongan Keenan. "Alhamdulillah...."

"Gue tembak mati lo, Nan!"

"Jangan tembak gue dong! Tembak Alana aja." Keenan terbatak keras, disusul oleh seisi kelas yang juga melakukan hal yang sama.

Alana hanya menunduk malu dan tak mau ngomong apa pun lagi. Kedua pipinya memerah, namun tak semerah wajah Alfi. Mereka berdua merasa menjadi tontonan kelas sekarang. Tetapi, itu tidak berlangsung lama karena Bu Alya yang meminta para murid untuk berhenti.

"Keenan kampret," gumam Alfi pada akhirnya.





BAB 19

“Di mana Regan?!”

Terdengar bunyi pintu yang dibanting hingga terbentur tembok, disusul hentakan langkah besar beberapa orang yang memasuki ruangan itu. Hari sudah malam, langit terlihat pekat dan udara terasa dingin hingga menusuk pori-pori kulit.

Keheningan malam ini, terasa semilir hawa panas yang terbawa oleh kedatangan Samudra beserta para anggotanya ke markas milik rivalnya, Deuxor.

209

Samudra menyapukan pandangannya seisi ruangan, mencari titik di mana adanya keberadaan sosok Regan. Tetapi, yang ia dapat hanyalah kekosongan dan kegelapan gulita. Tidak ada lampu yang menyala dan tidak ada sekecil apa pun suara selain suara miliknya.

“Regan berengsek!” Samudra menendang sampah kaleng minuman dengan kencang hingga terpelanting jauh ke depan. Ia lalu berbalik badan dan keluar dari markas itu, diikuti teman-teman satu gengnya.

“Mungkin Regan udah pindah markas, Sam.” Satu teman Samudra, Bey, berucap sedikit tak yakin.

“Bukannya Regan jadi buronan polisi?” Sean menyahut. “Gara-gara itu mereka pindah markas, kali.”

“Tahu BEGO gak? Kenapa lo semua baru ngomong sekarang?!” Samudra mengamuk lagi. “Lo pikir gue dukun yang tahu semuanya tentang Regan!?”

“Gue juga cuma denger-denger aja dari anak Deuxor,” kata Bey.

“Sumpah, gue bakal bunuh Regan malem ini juga. Nggak bakal gue biarin dia lolos dari gue lagi. Nggak bakal!” Samudra yang sudah emosi. Wajahnya sudah merah padam, urat-urat di sekujur tubuhnya mulai timbul. Ia benar-benar marah.

“Lo mau ajak dia balap lagi? Atau langsung *fight*?” Nico bertanya. “Tapi, anaknya aja nggak tahu ke mana.”

“Ada kontak Sebastian?” tanya Samudra sambil menatap seluruh anggotanya.

“Gue cuma ada kontak Genta,” celetuk Bey.

“Genta...,” ulang Samudra, matanya langsung memicing dan seketika terbayang sesuatu di otaknya. “Jangan-jangan Regan ada di rumah Genta.”

“Nggak mungkin, sih. Pasti diusir sama Genta,” kata Jill.

“Kita coba aja.” Samudra tidak peduli dengan pikiran negatif teman-temannya. Ia tetap pada pendiriannya untuk mencari Regan dan menghabiskan anak itu hingga nyawanya melayang. Entah apa motif Samudra untuk melakukan hal itu. Tetapi, yang pasti, ada masalah besar antara Regan dengan Aleanzho.

“Kita ke tempat Genta.” Samudra menjeda sesaat. “Sekarang!”

210

Jarum jam sudah menunjukkan tepat pada angka dua belas ketika pintu pagar rumah Alfi terbuka dengan sendirinya. Keadaan rumahnya gelap dan sepi sebab penghuninya sudah pergi ke alam tidur, termasuk Alfi yang baru dua puluh menit lalu memejamkan matanya setelah sibuk mencari naskah drama musikal di internet untuk keperluan tugas kelompoknya.

Terdengar langkah perlahan dari kaki seseorang yang memasuki pekarangan rumah Alfi. Dengan tertatih namun berusaha untuk terlihat santai, ia berjalan menuju jendela besar yang berada di sisi kiri rumah. Jendela itu tertutup rapat, namun dengan benda tajam cowok mencongkelnya dengan santai seperti membuka tutup botol, jendela tersebut dapat terbuka dengan mudahnya. Sesegera mungkin ia masuk ke dalam rumah Alfi lewat jendela lantas mengendap-endap di sana.

Entah apa yang ia cari, namun wajahnya terlihat panik dan penuh keringat dingin. Ia berjalan sambil meraba tembok untuk

mengikuti bentuk rumah Alfi dan mencari kamar milik Viona, ibunya Alfi.

Mungkin karena kondisi rumah Alfi yang gelap dan terbilang sangat luas, maka ia agak sulit menggapai ruangan yang dicari. Cowok itu menengadah sambil menyipitkan kedua matanya ke lantai dua, melihat dua pintu yang tertutup rapat di sana. Dengan penuh rasa yakin, ia kembali berjalan untuk mendekati anak tangga lantas menaikinya.

“Sialan, kenapa gede banget sih, ini rumah,” gerutunya pelan. Karena efek minuman tadi sore, ia menjadi sedikit lebih sulit untuk fokus pada objek yang ada di hadapannya.

Tak lama kemudian, ia sampai di lantai dua dan tersenyum senang. Ia pun tertawa tanpa suara seraya memuji dirinya sendiri. Ia lalu kembali berjalan mendekati salah satu dari dua pintu yang ada di depannya. Ia sempat menunjuk ke arah dua pintu itu secara bergantian dan dengan suara yang berbisik ia berkata, “Hoki gue ada di mana?” dan telunjuknya pun terhenti di pintu yang berposisi di sebelah kiri.

Sambil tersenyum angkuh, ia mendekati pintu tadi dan mulai menyentuh knop pintunya. Ia menurunkan knop itu, kemudian mendorong pintunya secara perlahan agar tidak terdengar decitan oleh siapa pun. Cowok itu semakin melebarkan senyumannya setelah ia sudah tiba di dalam kamar yang ia yakini milik Viona.

Dengan keadaan yang masih gelap karena lampu kamarnya dimatikan, ia berjalan ke sisi kanan untuk mendekati sebuah lemari besar. Akan tetapi, penglihatannya tiba-tiba memburam dan kepalanya terasa pening. Namun, ia tetap menjalankan tugasnya untuk mencari sesuatu di dalam lemari Viona. Alhasil, ia membuka pintu lemari itu dan mulai mengacak-acak isinya. Ia mencari segala harta entah perhiasan atau bahkan uang yang bisa ia ambil untuk kepentingan dirinya sendiri. Tetapi, tiba-tiba gerakannya terhenti saat kondisi kamar mendadak terang alias lampunya menyala.

“Ngapain lo di kamar gue?”

Suara itu terdengar berat dan santai. Lantas, cowok itu langsung berusaha berlari dari tempatnya berdiri, tetapi dengan cepat Alfi

menahan pergerakannya.

“Lepasin gue atau gue tusuk lo sekarang?!” Regan berteriak sambil mengeluarkan benda tajam berukuran sedang dari saku celananya. Tetapi, Alfi tidak takut dengan ancaman itu. Cowok itu malah menyeret Regan dengan sadis untuk membawanya keluar dari kamar.

“Lo terlalu bego, Regan,” ujar Alfi masih menyeret kakaknya yang kini sudah bertemu dengan anak tangga. “Kedatangan lo ke sini justru bikin lo semakin cepet masuk penjara. Gue bakal bawa lo ke kantor polisi dan serahin lo sekarang juga.”

“Gue nggak takut sama omongan lo.” Regan tertawa jahat. “Gue nggak bakal masuk penjara. Polisi nggak bakal bisa temuin gue, KARENA LO NGGAK BISA BAWA GUE KE SANA!”

Setelah itu, Regan menusuk bagian kiri perut Alfi dengan pisau yang sudah ia genggam. Alfi yang terkejut itu, lantas mengaduh dengan keras dan menyentuh luka tusuk yang mulai menodai kaosnya dengan cairan merah.

212 “Berengsek!” desis Alfi. Ia mengejar Regan yang sudah berlari terlebih dahulu, berusaha sekuat mungkin untuk melupakan sejenak luka di perutnya agar rasa perihnya tidak begitu terasa.

“REGAN!” Alfi berseru dengan lantang. Ia mengikuti langkah Regan yang berlari ke arah jendela dan melompat keluar rumah lewat jendela itu. Mau tak mau, Alfi mengikuti jejak Regan dikarenakan pintu utama rumahnya terkunci. Regan terus berlari ke arah depan rumah dan tanpa keduanya ketahui, di depan rumah Alfi sudah berjejer tujuh cowok berjaket hitam, bersama tiga motor besar dan satu mobil yang terparkir di luar pekarangan rumah Alfi.

Regan jelas terkejut akan kehadiran Aleanzho di sana. Segera ia berusaha menghindari mereka semua, namun usahanya gagal karena Bey dan Sean telah menahannya dengan sekuat tenaga.

“Bener kan, dugaan gue. Dia ada di sini!” Samudra berucap menggunakan suaranya yang keras. Ia menunjuk wajah Regan dan menatapnya penuh kebencian. “Hidup lo berakhir sampe di sini, *Man*. Lo nggak bakal bisa menghindar lagi dari gue!”

Untuk saat ini, Alfi tidak bisa banyak bergerak karena rasa sakit

itu telah menjalar ke sekujur tubuhnya. Ia kesulitan bernapas hingga harus mencari oksigen dengan mulutnya. Menyadari kondisi Alfi yang terbilang gawat, Aleanzho segera memberi perhatian padanya. Tetapi, Alfi merupakan sosok pribadi yang tidak ingin menyusahkan orang lain. Ia mengangkat satu tangannya ke udara, dengan pengertian ‘jangan mendekat’.

“Lo semua ngapain ke sini?” tanya Alfi. Suaranya semakin terdengar berat dan diselingi ringisan tanda kesakitan.

“Mau bawa Regan ke markas Aleanzho.” Samudra menjawab.

“Kenapa nggak lo bawa ke polisi aja?” wajah Alfi perlahan memucat, darah dari luka itu juga semakin mengalir deras.

“Genta, luka lo harus segera dibawa ke rumah sakit, sebelum makin parah.” Jill terlihat khawatir.

“Santai aja,” ujar Alfi. Ia kembali menatap Regan dengan kedua tangannya masih ditahan kuat-kuat oleh Bey dan Sean.

“Kali ini gue serahin lo ke Aleanzho,” ucap Alfi yang diberi jeda sebentar. “Lo tahu sendiri Aleanzho nggak pernah kalah ngelawan Deuxor. Gue mau lo dapetin balesan yang lebih dari apa yang udah lo lakuin ke gue. Gue nggak mentingin soal perut gue yang lo tusuk. Tapi, yang gue mau... nyawa bokap gue yang harus lo bayar juga sama nyawa lo.”

Seketika darah Regan berdesir usai Alfi menuturkan kalimat itu padanya. Semua anggota Aleanzho lantas membawa Regan menuju mobil hitam besar yang terparkir di luar sana. Terkecuali Samudra dan Jill yang masih berdiri di hadapan Alfi. Kedua cowok itu menatap Alfi penuh harap dan sedikit tertunduk.

“Gue berharap lo mau gabung lagi sama kita,” ucap Samudra tanpa basa-basi.

Alfi terkekeh kecil sambil menggeleng samar. “Udah cukup dua tahun gue gabung sama kalian.”

“Tapi, Ta—” ucapan Samudra terhenti saat Alfi menyelak.

“Sekali lagi gue ingetin. Gue Alfi, bukan Genta!”

Setelah itu, Alfi membalikan badannya untuk kembali masuk ke dalam rumah dengan melewati jendela di samping rumahnya tadi. Ia meninggalkan Samudra dan Jill yang masih setia berdiri di depan rumahnya. Samudra, Jill, dan Alfi memang terbilang dekat

ketika mereka masih memiliki hubungan pertemanan yang baik seperti dahulu. Namun, setelah Alfi keluar dari Aleanzho akibat kecelakaan pada masa lalu, hubungan mereka mulai merenggang karena Alfi yang tiba-tiba menjauhi mereka semua.

Setelah masuk ke dalam rumah, langkah Alfi tiba-tiba melambat dan tak lama kemudian tubuhnya tersungkur ke lantai. Wajahnya semakin pucat serta napasnya mulai melambat. Dan perlahan-lahan mata Alfi terasa berat untuk terbuka hingga akhirnya tertutup rapat.



Kicau burung terdengar merdu ketika Alana baru saja keluar dari dalam rumahnya. Ia tersenyum selebar mungkin, memamerkan deretan giginya yang putih dan rapi. Di tangan kanannya ada sepotong *pizza* yang ia bawa dari dapur disertai sebotol air mineral di tangan kirinya.

Alana suka sekali *pizza*, apalagi *pizza* dengan lelehan *mozarella* yang melimpah. Baginya itu merupakan surganya makanan. Dan satu lagi, Alana sangat mencintai pasta. *Pizza* bertemu pasta merupakan suatu momen yang sangat disukai olehnya.

“Ayo, Na!” Miska mengajak puteri kesayangannya untuk masuk ke mobil bersama dengannya. Seperti biasa, Miska akan mengantar Alana terlebih dahulu ke sekolahnya sebelum ia berangkat ke kantor.

Alana mengangguk dan menuruti langkah ibunya menuju mobil yang sudah terparkir di halaman rumah. Setelah keduanya masuk ke mobil, Miska pun mulai menjalankan mobil dan meninggalkan rumah.

“Hari ini Mama ada *meeting* lagi nggak?” tanya Alana setelah ia menelan *pizza* yang sudah dikunyah.

“Mama nggak tahu, Sayang. Nanti mama kabarin aja, ya.” Miska tersenyum.

Alana menganggukkan kepalanya sebanyak dua kali sebelum kembali bicara. “Aku kangen dijemput Mama, tahu.”

Miska tertegun sejenak mendengar pengakuan anak semata wayangnya itu. Ia pun menoleh sekilas ke arah Alana dan mengukir senyuman yang lebih manis. “Nanti Mama usahain buat

jemput kamu, ya.”

Dengan begitu, Alana kembali tersenyum lebar hingga membuatnya terlihat semakin cantik dengan senyumannya yang khas itu. Alana pun kembali menikmati *pizza*-nya penuh sukacita.

Pagi ini keadaan jalan raya tidak begitu padat. Padahal, jam sudah menunjukkan pukul 06.35 menit. Biasanya pada jam segini jalanan akan macet dan sumpek. Hingga membuat pengguna jalan naik darah.

Tidak lama kemudian, mobil Miska berhenti di depan gerbang sekolah Alana. Alana yang baru saja hendak membuka pintu mobil, lantas terhenti saat Miska berucap, “Tadi Mama udah kasih kamu uang jajan belum?”

“Udah kok, Ma,” jawab Alana. “Ya udah, aku masuk, ya!”

Miska mengangguk. “Belajar yang bener, ya. Jangan lupa berdoa sebelum belajar!”



Masih jam 06.40 menit. Tentu saja sekolah masih tidak begitu ramai. Bahkan, kelas XII IPS 1 hanya terisi sembilan anak, ditambah Alana menjadi sepuluh anak. Kelas baru akan ramai bila sudah jam tujuh kurang lima menit, tepat saat bel berbunyi. Apalagi ini adalah hari Jumat yang merupakan hari terakhir sekolah pada Minggu ini, sehingga banyak murid yang mager untuk berangkat ke sekolah.

Dengan ceria Alana masuk ke dalam kelas. Kedatangannya langsung disambut hangat oleh Keenan yang menempati bangkunya. Ia sedang ngobrol dengan Alfi—entah membicarakan tentang hal apa.

“*Hello, Boys!*” sapa Alana.

“Tumben *Princess*-nya Alfi jam segini udah dateng,” ucap Keenan sambil bangkit dari bangkunya Alana. “Monggo, duduk di sini.”

Alana tertawa mendengar ucapan Keenan yang terdengar lucu baginya. “Kalian lagi ngomongin apa hayooo?”

“Ngomongin apa yaaa?” sahut Keenan.

“Pasti kalian omongin aku, yaa!” tuduh Alana penuh percaya diri.

“Pengin banget diomongin? Lo pikir lo itu penting banget, sampe gue harus omongin lo?” celetuk Alfi, membuat senyuman

Alana seketika pudar.

“Santai, dong!” Alana mendorong pelan lengan Alfi. “Aku aja ngomongnya santai, kenapa kamu malah ngegas? Sekali-kali ngerem, kek. Nyebelin banget.”

“Semoga Alfi dan Alana berjodoh, ya Allah.” Keenan tiba-tiba berdoa. Alhasil, keduanya seketika menoleh ke arahnya.

“Amit-amit!” balas Alfi.

“Amit-amit juga!” sahut Alana, mengikuti Alfi.

“Sayangnya, doa anak sholeh kayak gue ini, sering banget terkabul.” Keenan menyengir jahil, membuat wajahnya yang lucu semakin terlihat lucu.

Alfi mengalihkan pandangannya dari Keenan ke depan kelas, berusaha untuk tidak peduli dengan omongan sahabatnya itu. Sebab omongan Keenan itu kebanyakan ngaconya daripada benernya.

“Oh iya, kita jadinya mau bikin drama apa buat bahasa indonesia?” tanya Alana pada Alfi dan juga Keenan.

Keenan mengedikkan bahu tanda tak tahu. “Tanya Alfi tuh. Biasanya dia langsung ngerjain tugas pas malamnya.”

216

Alana menoleh ke arah Alfi. Ia menaikkan satu alisnya sambil menatap Alfi yang tidak menatapnya balik.

“Kok kamu pucet, sih?” heran Alana. “Belum sarapan, ya?”

“Udah,” jawab Alfi, singkat sekali.

“Oh,” gumam Alana. “Jadinya kita drama apa?”

“Pilih aja, mau Cinderella atau Romeo dan Juliet,” kata Alfi.

“CINDERELLA!!!” pekik Alana, histeris.

“Tokoh utamanya lo sama Keenan, ya,” lanjut Alfi.

“Hah, kok gue?” celetuk Keenan.

“Terus siapa? Bevan? Lo yakin tuh anak bisa ngehafal banyak dialog? Udah tahu Bevan pikun,” cetus Alfi.

“Lo aja, lah, gue males ngehafal dialog yang panjang-panjang,” kata Keenan, “lebih cocok lo yang jadi Pangeran. Terus, Cinderella-nya Alana. Beeeh, mantab *soul* sangat.”

Alfi dan Alana pun saling tatap dalam beberapa detik lamanya, sebelum akhirnya Alfi membuang muka dan mengusap wajahnya. Ia tidak yakin Alana bisa berakting dengan bagus, apalagi harus menjadi tokoh utamanya.

“Suara Alana juga bagus,” ucap Keenan, “apalagi suara lo, Al. Kalau nyanyi serek-serek becek gimanaaaa gitu. Udah, kalian aja pemeran utamanya. Gue sih, yang udah lama jadi publik figur dari dulu, juga ikhlas.”

Alfi menatap Alana lagi, kali ini dengan tatapan ragu. “Otak lo kuat ngehafal banyak dialog nggak?”

“Yeee, kamu menghina?!”

“Kan, siapa tahu. Ngitung 8 x 7 aja lemot banget, apalagi kalau ngehafal dialog.”

“Nggak boleh menghina!” semprot Alana. “Gini-gini aku jago dibidang teater.”

“Oh, gitu ya?” Alfi berucap tak niat. “Pantesan hidup lo penuh drama.”

“IH, NYEBELIN!” Alana berteriak sambil mendorong keras dada Alfi ke belakang. Lantas, badan Alfi bergerak secara mendadak dan itu membuat luka di perutnya seketika menimbulkan rasa perih.

“A-aw....” Alfi mengaduh sambil menyentuh perutnya di bagian kiri. “Aduh, sakit.”

“Lebay,” ketus Alana.

“Mau boker lo, Al?” celetuk Keenan, disusul tawa.

Alana diam sambil memperhatikan tangan kiri Alfi yang sedari tadi menyentuh perutnya terus. Alfi seperti sedang menahan sesuatu di bagian perutnya, Alana semakin dibuat penasaran oleh perut Alfi. “Coba sini aku pegang.” Alana tiba-tiba menyingkirkan tangan Alfi dari perutnya dan menyentuh perut Alfi yang masih tertutup oleh seragam. Ia merasakan ada sesuatu yang menempel di perutnya.

“Hush!” Alfi ngomel. “Siapa suruh pegang-pegang perut gue? Lo itu kebanyakan modus, yee. Kemaren modus megang pipi gue, sekarang perut gue. Besok apaan lagi?”

“Besok megang anunya.” Keenan terbahak sangat keras.

“Lucu lo, Pitak!”

“Gue nggak pitak, Kampret.”

“Alfi pucet,” ceplos Alana, tidak peduli dengan obrolan tak jelas antara Keenan dan Alfi.

“Apaan sih?” Alfi lagi-lagi harus menatap Alana. Alfi bisa melihat ada kilatan tanda khawatir dari bola mata itu, tetapi Alfi tidak

tahu harus melakukan apa. Ia bukan tipe orang yang dikasihani bila sedang sakit ataupun terluka. Ia lebih baik merasakan dan memperbaikinya sendiri.

“Alfi lagi sakit, ya?” tanya Alana.

“Nggak!”

“Bohong.”

“Beneran,” sahut Alfi.

“Coba liat perutnya. Kok kayak ada yang ditempel di situ,” celetuk Alana.

“Nggak mau!” Alfi menolak.

“Hm, pelit.” Alana pun cemberut.

“Nanti lo bisa mati kejang-kejang pas liat perut kotak-kotaknya Alfi, Na,” canda Keenan.

Untuk kali ini, Alana tidak merespons candaan Keenan. Ia tetap diam dan asyik dengan kecemberutannya. Sebenarnya, Alana penasaran ada apa dengan perut Alfi. Jadi, Alana ngambek dan mogok bicara.

“Yah, kok nggak ketawa sih, Na?” kata Keenan, memelas. Alana masih tidak merespons. Bahkan, sekarang dia menggeser bangkunya menjadi lebih ke depan agar tidak sejajar dengan bangkunya Alfi.

Alfi yang melihat tingkah manja Alana lantas tertawa kecil. “Gue nggak apa-apa, Alana.”

Alana menghela napas berat sambil sedikit menundukkan kepalanya. Mukanya jadi melas, tetapi tidak semelas wajah Keenan tadi.

“Sini, mundur lagi bangkunya.” Alfi menarik bangku Alana agar sejajar lagi dengannya. Alfi memperhatikan wajah Alana dari samping dengan tatapan mendalam. Cewek itu masih manyun ternyata. Dan tiba-tiba... pipi Alana menyemburkan rona merah akibat tatapan Alfi hingga pipinya kini memanas. Ini kesekian kalinya pipi Alana berubah warna gara-gara Alfi. Ah, Alana lagi-lagi jadi salah tingkah.

Kok Alfi jadi ngeliatin aku gitu, sih, batin Alana.

Malu yang tanpa diketahui Alfi maupun Keenan, Alana memilih untuk bangkit dari bangku dan beranjak dari tempat. “Aku mau ke toilet dulu,” pamitnya, yang langsung bergegas keluar kelas.

Bel tanda masuk baru saja berbunyi nyaring sampai ke sudut sekolah. Alana baru tiba di kelas setelah dari toilet, ia sengaja berlama-lama mengendap di sana. Melihat Alfi, jantungnya jadi berdebar lagi. Apalagi saat matanya bertemu dengan mata milik Alfi yang tajam itu. Seperti ada ribuan kupu-kupu yang hinggap dipernya dan menjalar ke seluruh tubuhnya.

“Na, lo bawa kaos olahraga?” tanya Keenan.

Alana mengangguk. “Bawa. Kita praktik olahraga lagi, ya?”

“Iya. Cepet sono ganti. Ngomong mulu,” celetuk Alfi.

Alana mendengus dan menatap Alfi dengan sebal. Ia pun membuka tasnya untuk mengambil seragam olahraga yang dilipat di sana. Setelah itu, Alana berbalik badan dan pergi ke luar dari kelas menuju toilet untuk mengganti baju. Alfi dan Keenan yang sudah mengenakan seragam olahraga itu segera meninggalkan kelas untuk ke lapangan sekolah bersama murid yang lain. Pasti Pak Satria sudah *stand by* di sana, karena dia juga termasuk guru yang disiplin waktu.

“Si Alana kenapa *kepo* banget sama perut lo?” tanya Keenan ketika mereka berdua baru saja menapakkan kaki di anak tangga.

“Biasa, orang *kepo* kayak begitu. Hal yang nggak penting aja ditanyain.”

Keenan pun tertawa. “Lo harus bisa bedain antara *kepo* karena penasaran, sama *kepo* karena peduli.”

“Bodo amat, yang penting judulnya tetep *kepo*.” Alfi berucap tak acuh.

Tak lama dari itu, mereka tiba di lapangan dan bertemu dengan Pak Satria. Siswa dan siswi langsung duduk lesehan seperti yang selalu dilakukan seperti biasanya. Sedangkan Alfi dan Keenan ikut duduk bersampingan bagaikan Upin dan Ipin, selalu berduaan terus.

“Selamat pagi semuanya!” Pak Satria berucap penuh semangat. “Semua udah kumpul di sini? Atau masih ada yang di kelas?”

“Tinggal Alana, Pak!” sahut Keenan.

Bertepatan dengan itu, nama siswi yang telah Keenan sebut pun datang sambil berlari ringan ke arah anak-anak yang berkumpul di lapangan itu. Alana menyengir kuda seraya duduk di depan Alfi,

dengan posisi membelakangi cowok itu.

“Oke, semuanya udah lengkap, kan?” tanya Pak Satria.

“Udah, Pak!”

“Baik.” Pak Satria menjeda sambil memeriksa buku absen yang ada di tangannya kanannya. “Hari ini materi kita adalah... lompat jauh. Untuk sementara lompat terjauh masih dipegang oleh kelas dua belas IPA dua, dengan jarak 5,50 meter.”

Semuanya lantas bertepuk tangan, terkecuali Alfi. Ia masih menyimak kelanjutan omongan Pak Satria dengan serius.

“Bapak berharap, ada siswa yang bisa mengalahkan anak IPA tersebut,” kata Pak Satria.

“Kalau Alana paling jaraknya satu meter doang.” Tiba-tiba Alana berucap seperti itu sambil tertawa. Dia ngakak sendiri. Alhasil, semuanya jadi ikutan ketawa karena mendengar tawanya yang terbilang lucu.

“Yee Bego.” Alfi mencibir sambil menatap kepala Alana dari belakang.

Alana menoleh ke arah Alfi, kemudian melengos dengan judesnya.

“Yok, kita mulai!” Pak Satria beranjak dari tempat dan mengajak para anak didiknya ke tempat kolam pasir yang biasa dijadikan tempat untuk melakukan lompat jauh.

Semua murid bangkit dari posisi duduk mereka dan mengikuti langkah Pak Satria. Kali ini, Alana berjalan di belakang Alfi bersama Keenan yang ada di sampingnya. Ia melirik Keenan dan bertanya, “Keenan, bisa lompat jauh?”

Keenan malah tertawa kecil. “Insyaallah, Na.”

“Alfi bisa nggak?” Alana bertanya sambil berbisik pada Keenan, supaya Alfi tidak mendengar.

“Dia mah jago,” jawab Keenan.

“Wih, keren dong!” seru Alana.

“*By the way*, Alfi keliatan ganteng banget, ya, hari ini.” Alana berbisik lagi. Senyuman imutnya sangat menggemaskan, bikin Keenan suka bila melihat Alana tersenyum.

“Kalau mau ngomongin orang tuh pas orangnya lagi nggak ada,” celetuk Alfi yang tiba-tiba menoleh ke belakang. “Dasar, bodoh!”

Jleb!

Alana tidak berkata-kata lagi. Rasanya kaget ternyata Alfi mendengar omongannya. Padahal setuju dia, Alfi itu tidak mendengar. Waktu di bioskop saja Alana ngomong Alfi tidak mendengar. Tetapi, kenapa giliran Alana berucap sambil bisik-bisik, Alfi malah mendengar?

Alana jadi bingung. Bercampur salah tingkah.

“Kita mulai dari absen pertama!” seruan lantang Pak Satria berhasil menyelamatkan Alana dari rasa kikuk yang menjalar dalam benaknya.

Ah, sial, malu banget, ujar Alana membatin.

“Sabar ya, Na.” Keenan menahan tawa.



Setelah beberapa menit terlewat, kini giliran Alfi yang melakukan lompat jauh. Tadi Alana sudah melakukan itu dan jaraknya hanya sejauh dua meter. Cukup bagus dari antara siswi-siswi lain yang tidak bisa mencapai jarak dua meter. Mungkin karena tubuh Alana yang kecil dan ringan, makanya saat ia berlari lalu melompat, tubuhnya serasa terbang.

221

“Alfi semangaaaat!” Clara berseru. Biasanya Natasha yang akan berseru penuh semangat. Tetapi, karena dirinya akhir-akhir ini selalu di-*bully* oleh Alfi, dia jadi takut untuk melakukan itu.

“Kok Alfi jalannya kayak susah gitu, sih,” kata Alana yang baru menyadari cara jalan Alfi yang agak timpang, tidak seperti kemarin.

“Iya, ya?” sahut Keenan, baru sadar juga akan hal itu.

“Kayaknya Alfi lagi sakit, deh. Tapi, kenapa dia nggak mau ngomong, ya?” ucap Alana lagi.

“Gue rasa dia lagi nahan boker,” celetuk Keenan.

“Ih, seriusan tahu.” Alana memukul ringan paha Keenan.

Kini Alfi mulai berlari dari ujung sana. Rambutnya yang badai itu tertiup angin yang sekilas. Mukanya yang serius terlihat semakin tampan. Alfi lalu menjadikan kaki kanannya sebagai tumpuan tubuhnya saat melompat. Ia pun melompat tinggi dan jauh—bahkan sangat jauh.

“Waaaaaw!” Alana melongo lebar, matanya berbinar.

“Anjir, jauh juga.” Keenan ikut terkagum.

Setelah Alfi berhenti, Pak Satria langsung mengukur sejauh mana jarak lompatnya. Ternyata, hasilnya....

"5,90 meter!" seru Pak Satria dengan bangga.

"KEREN!!!" Natasha bertepuk tangan dengan riang, bersama Clara dan Rana.

"Wah, Alfi memecahin rekor! Tapi, dikit lagi enam meter itu!!!" Alana heboh sendiri. "LOMPAT ULANG LAGI AJA, AL!"

Alfi yang diberi sambutan banyak tepuk tangan itu tidak merespons baik. Ia kembali ke tempat terakhir ia duduk, di belakang Alana. Tetapi, ketika Alfi hendak duduk, ia meringis penuh rasa sakit sambil memegang perutnya. Alana yang pertama kali melihat itu jadi panik lagi.

"Al, kenapa?" tanya Alana, namun tidak dijawab oleh Alfi. "Kamu sakit mag, ya?" Alana bertanya dengan ragu. "Atau kenapa? Nyeri ya, perutnya?"

"Nggak." Bertepatan dengan Alfi berkata seperti itu, muncul lah bercak merah di kaosnya. Lantas, Alana memekik.

222 "IH, DARAH!" Ia teriak kencang, sampai semua murid menoleh ke arahnya, termasuk Pak Satria.

"Al, kenapa lo?" Keenan yang merupakan sahabat Alfi, langsung mendekat.

Alana yang sedari tadi penasaran dengan apa yang terjadi pada perut Alfi itu pun langsung menyibak kaos Alfi ke atas, hingga menampilkan perut cowok itu. Ternyata, terdapat sebuah perban yang menempel di sana, namun terlepas.

"Ih...." Alana meringis ngilu. "Darahnya banyak banget. PAK SATRIA, ALFI PENDARAHAN!"

Alfi yang biasanya akan marah-marah bila mendengar Alana teriak, kini ia diam saja sambil terus menahan rasa sakit di perutnya. Padahal, semalam ia yakini darah dari luka itu sudah berhenti, dan sudah diobati juga. Mengapa malah keluar lagi.

"Ambil tandu, woi!" seru Fino.

Bevan segera bergerak cepat bersama Keenan untuk mengambil tandu di UKS. Sementara menunggu Bevan kembali, Alfi perlahan-lahan tumbang dan menjadikan paha Alana sebagai sandarannya. Kaosnya yang dinodai darah lagi seperti semalam, namun tidak

terlalu banyak.

“Al, tahan sebentar, ya.” Alana berusaha menenangkan Alfi, walau nyatanya ia panik juga.

“Kenapa Alfi?” Pak Satria bertanya setelah ia berdiri di dekat Alfi.

“Lukanya Alfi terbuka, Pak, padahal awalnya diperban,” jawab Alana.

“Aduh, bahaya itu.” Pak Satria ikutan meringis. “Luka sobek, ya? Harus dijahit.”

“Alfi luka sobek?” Alana bertanya pada Alfi. “Kena apa, kok bisa sih?”

Alfi tak mampu menjawab untuk sekarang. Ia menutup kedua matanya sambil terus menahan rasa sakit yang terasa menjalar di seluruh tubuhnya. Tak lama kemudian, Bevan dan Keenan kembali membawa tandu untuk mengangkat Alfi dan membawanya ke UKS.

“Ayo, angkat!” Keenan berucap tegas. Ia dan beberapa anak cowok lain memindahkan tubuh Alfi ke atas tandu. Kemudian, mereka mengangkat tandu itu dan berjalan cepat menuju UKS.



Pak Satria bersama Bu Berta, wali kelas XII IPS 1, diharuskan pergi ke sebuah rumah sakit karena ternyata luka Alfi cukup serius hingga harus ditangani oleh dokter. Alana dan Keenan memohon untuk ikut pergi ke rumah sakit sebab mereka sangat khawatir akan kondisi Alfi. Bevan juga sebenarnya ingin ikut, namun tidak diizinkan oleh Bu Berta karena ia harus menjaga keadaan kelas.

Selama di mobil, Alfi diam saja karena tidak sadarkan diri. Lagi-lagi dia pingsan. Untungnya jarak rumah sakit sudah dekat sehingga Alfi bisa segera ditangani oleh dokter.

Lima menit kemudian, mereka semua tiba di rumah sakit yang berjarak dekat dengan sekolah. Alfi segera diangkut dengan brankar menuju ruangan IGD.

“Keenan, semoga Alfi nggak kenapa-kenapa, ya...” lirih Alana.

“Amin.” Keenan menyahut.



**BILA GENGI TERUS DISIMPAN,
MAKA PENYESALAN
YANG AKAN BICARA.**





BAB 20

Tetesan darah terjatuh dari seorang cowok yang sudah tersungkur ke tanah. Wajahnya sudah banyak sekali dihiasi oleh memar, bibirnya pun sobek. Ia sudah terkulai lemas dan tak mampu lagi melawan Samudra yang telah menghabisinya tanpa memakai alat bantuan. Hanya dengan tangan kosong, Samudra mampu mengalahkan Regan.

Satu lawan satu.

Wajah merah Samudra menandakan tingginya amarah dia terhadap Regan. Meskipun Regan sudah kalah melawannya, ia masih tak puas dengan itu. Sebelum nyawa Regan melayang, Aleanzho tidak akan merasa lega.

“Mana Deuxor?!” Samudra mengertak keras. “MEREKA BAHKAN GAK PEDULI SAMA LO!”

Samudra membungkuk, mencengkeram keras kerah baju Regan hingga cowok itu mengubah posisinya menjadi duduk dengan penuh paksaan. Gigi Samudra saling menggeletuk, rahangnya juga sangat tegang.

“Sekali lagi gue tanya sama lo. Di mana motor gue?” pertanyaan yang awalnya sudah Samudra ajukan, kini ia ucapkan lagi.

“JAWAB!” Samudra menggampar pipi Regan dengan punggung tangannya hingga cairan merah keluar dari mulut Regan muncrat ke mana-mana.

“Gue jual,” jawab Regan penuh rintihan rasa sakit.

“Lo jual?” ulang Samudra.

“Gue butuh uang buat puasin diri gue,” ucap Regan tanpa adanya rasa takut.

"Lo tuh emang sialan, ya. Gampang banget lo ngomong kayak gitu!" Samudra mengepal tangan kanannya lagi, bersiap menghajar Regan untuk kesekian kalinya. "Lo udah kuras harta orangtua lo, udah ambil barang punya temen lo, dan sekarang lo ngincer motor *rival* lo sendiri. LO GILA HAH? PUNYA OTAK GAK LO?!"

"Lo nggak tahu apa-apa soal gue!" balas Regan. Akibat luka di bibirnya, ia jadi agak kesulitan untuk bicara.

"Gue tahu! Lo Regan, orang yang ngebunuh ayah kandungnya sendiri, orang yang dibenci sama adik kandungnya sendiri dan orang yang paling sok jagoan padahal nyatanya lemah." Samudra tersenyum bangga. "Mau ngomong apa lagi? Skakmat lo sekarang?"

"Lo Berengsek." Regan berdesis.

"Lo Berengsek!" balas Samudra. "Kalau sampe gue bilang yang sebenarnya ke Genta soal kematian ayahnya, tamat udah riwayat lol!"

Wajah Regan yang sudah pucat kini semakin pucat. Ketika Samudra semakin mencengkeram kuat tangannya di kerah baju Regan, Regan pun meringis keras sebab lehernya terjepit oleh bagian belakang kerah dengan tangan Samudra.

226

"Gue nggak mau tahu, pokoknya sekarang juga motor gue harus balik ke tangan gue!" Samudra berkata penuh penekanan pada kalimatnya. "Kalau sampe malem ini motor gue nggak balik, pisau yang bakal menjawab semuanya. Percis kayak yang lo lakukan ke Genta!"

Usai berkata seperti itu, Samudra menghempas cengkeraman tangannya dari kerah bajunya hingga tubuh Regan tersungkur ke tanah lagi. Regan mengeluh sambil memejamkan kedua matanya. Ia tak tahu harus berbuat apa. Rasanya tubuhnya sudah tak bisa bergerak lagi. Seperti mati rasa.

"Inget omongan gue." Samudra mengingatkan. "Kalau sampe lo kabur lagi, rahasia lo bakal gue bongkar semuanya. Gue bakal ceritain semua itu ke Genta. Gue bakal bikin hidup lo makin menderita."

Samudra kembali mendekat ke Aleanzho dan berkumpul lagi dengan mereka. Ia pun berucap pada mereka, "Untuk sementara masalah kelar. Kita balik sekarang."



Sudah lewat dua jam sejak Alfi di rumah sakit. Alana masih setia menunggu di depan ruang IGD bersama Keenan. Sedangkan dua guru tadi sedang mengurus administrasi pengobatan Alfi. Dokter memilih untuk menjahit luka tusuk Alfi karena jahitan lukanya sudah menganga cukup dalam dan hampir saja infeksi bila tidak segera dijahit, mungkin luka itu akan menjadi semakin parah, bahkan bisa menyebabkan kematian karena kehabisan banyak darah.

Alana masih tidak habis pikir tentang Alfi yang berani melakukan lompat jauh padahal luka di perutnya belum kering. “Lagian Alfi gila, sih, udah tahu lagi sakit begitu malah sekolah. Segala ikut olahraga pula. Kan, jadi makin parah lukanya!”

“Khawatir banget ya, Na?” ucap Keenan.

“Iya, lah! Kalau sampe Alfi kenapa-napa, nanti aku nggak bisa liat muka dia lagi dong. Nanti aku jadi jarang ketemu sama dia. Pasti hari-hari aku jadi suram lagi.” Alana mencak-mencak sampai bibirnya mengerucut.

“Ya Allah.” Keenan terkikik kecil. “Ngomong dong ke orangnya langsung kayak begitu. Berani nggak?”

“Nggak mau, nanti aku malah diomelin.” Alana langsung melipat kedua tangannya di depan dada dan sedikit menunduk.

“Sabar aja, ya.” Keenan menepuk sekali bahu kiri Alana. “Tahu sendiri kan, Alfi belum pernah suka sama cewek. Semoga aja lo jadi yang pertama.”

“Amin, ya Allah....” Alana berucap sangat serius, sampai matanya memejam.

Terjadi kesunyian sejenak setelah Alana berkata seperti itu. Keenan ingin mengatakan sesuatu pada teman ceweknya itu, tetapi dia merasa sedikit ragu dan tidak yakin. Ia pun menarik napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan. Ia melirik Alana lagi yang kini sedang menunduk.

“Na,” panggil Keenan.

“Hm?” sahut Alana.

“Gue mau ngomong sama lo. Ini lumayan serius, sih. Gue rasa lo harus tahu,” ujar Keenan.

“Apaan tuh?” Alana jadi penasaran.

“Soal Alfi...,” jeda Keenan. “Tapi, gue nggak yakin buat cerita, sih. Umm... gimana ya jelasinnya?”

“Ceritain aja ..,” Alana memohon. “Emangnya Alfi kenapa?”

Keenan menggeleng.

“Ah, Keenan... Ayo, ceritain!” Alana semakin ingin tahu tentang apa yang ingin Keenan katakan padanya.

“Tapi, lo jangan cerita ke orang lain, ya!” tutur Keenan. “Jangan histeris juga.”

“Iya, iya. Janji nggak bakal cerita ke siapa pun dan janji nggak bakal histeris.” Alana mengangkat kedua jarinya, seperti membentuk huruf ‘V’ yang teracung di udara.

“Oke.” Sekali lagi, Keenan menarik napas dalam sebelum kembali berucap. Tak tahu kenapa dia malah jadi *deg-degan*. Mungkin karena topik yang akan ia sampaikan pada Alana merupakan sebuah rahasia tentang diri Alfi, sehingga ia jadi agak ragu untuk mengatakannya pada Alana. Melihat wajah serius Keenan, Alana menatap lekat bola matanya lantas memasang tubuhnya menghadap ke arah, seperti sudah siap menjadi pendengar yang baik.

228 “Alfi pernah kecelakaan parah sampe bikin dia lupa ingatan,” ujar Keenan.

“HA—” Alana seketika menutup mulutnya. “Hah?”

“Dulu Alfi itu bisa dibilang berandalan. Hobinya berantem, juga balapan liar sama temen-temennya. Dia itu anggota Aleanzho,” ujar Keenan, “lo tahu Samudra? Yang pernah ketemu sama lo di Kemang waktu itu? Inget nggak?”

Alana mengangguk.

“Nah, Samudra itu salah satu anak buah Alfi. Makanya, pas Alfi datang, Samudra langsung kaget dan nggak berani deketin lo lagi kan?”

“Iya....” Ekspresi Alana terlihat jelas bahwa ia sangat terkejut. Sampai-sampai, bicara saja jadi lambat.

“Dulu, Alfi itu dipanggil Genta. Semua orang manggil dia Genta dan semua orang segan sama dia. Alfi itu nggak cuma ngandelin kekuatan dia, dia juga ngandelin otaknya. Makanya, nggak ada yang berani sama dia.” Keenan menarik napas lagi. “Tapi, dua tahun lalu, dia kecelakaan motor. Kecelakaannya parah banget

sampe motor Alfi nggak berbentuk lagi. Badannya luka-luka semua, dia sempet koma selama tiga bulan di rumah sakit.”

“Parah banget...,” lirik Alana. “Terus?”

“Pas sadar dari koma, Alfi lupa ingatan. Dia nggak kenal siapa-siapa. Bahkan dia nggak tahu dia siapa. Tapi, pas orang manggil dia Genta, dia malah ngamuk terus ujung-ujungnya pingsan. Dia nggak mau dipanggil Genta,” ujar Keenan. “Makanya, sekarang dia dipanggilnya Alfi.”

“Tapi, sekarang kenapa Alfi jadi kayak punya banyak kepribadian gitu? Dia kayak alter ego...,” selak Alana.

“Bipolar sih lebih tepatnya,” sahut Keenan, “emosinya berubah-ubah. Kadang baik, kadang galak, bahkan kadang bisa jadi jahat.”

“Gue temenan sama Alfi udah lama banget. Dari dia kelas empat dan gue kelas tiga SD, tapi dia ingetnya kami temenan dari kelas enam.” Keenan kini menyandarkan kepalanya ke tembok. “Gue sempet masuk Aleanzho. Tapi, gue nggak betah. Gue keluar dari Aleanzho setelah gue gabung selama tiga bulan bareng mereka.”

“Sampe sekarang Alfi masih suka lupa sama ingetan masa lalunya?” tanya Alana.

Keenan mengangguk. “Cuma beberapa kali. Alfi juga sempet berhenti sekolah selama setahun, sampe kondisinya bener-bener pulih.”

“Berarti, seharusnya dia udah lulus SMA ya, sekarang?” kata Alana.

“Iya.” Keenan menganggukkan kepalanya lagi.

“Kasihan Alfi...,” gumam Alana. “Pantesan dia galak banget. Mungkin saraf di otaknya rusak, makanya dia menjelma jadi manusia tergalak yang pernah aku kenal.”

Keenan tertawa. “Dari dulu emang galak dia mah. Tapi, dulu dia lebih ke ‘sangar’ sih. Alfi nggak bisa nahan emosi, galak banget dah pokoknya.”

“Lebih serem dong ya,” sahut Alana. “Untung aku kenal Alfi pas sekarang, bukan dulu. He... he....”

“Gue yang udah sering jadi korban kesangaran dia. Diomelin mulu tiap hari, sampe kebal kuping gue.” Keenan menggeleng samar sambil terkekeh kecil. “Oh iya, lo jangan ngomong soal ini ke Alfi ya. Jangan bikin dia kumat lagi deh pokoknya. Ribet nanti

urusannya.”

Alana mengangguk patuh. “Tenang aja. Rahasia dijamin aman.”

Malam ini jalan raya dipadati banyak kendaraan. Ya, malam Minggu selalu seperti itu. Malam-malam yang lain juga sama, tetapi tidak seramai ini. Alana duduk di teras balkon kamar sambil memandang bulan dan bintang yang menghiasi langit gelap. Bila sedang bosan, Alana pasti akan menyendiri di balkon sampai bosannya hilang. Menurutny, angin malam mampu memperbaiki *mood* yang buruk, karena udara malam mampu memenangkan pikiran sejenak sekaligus menyejukkan tubuh yang terasa letih.

Sudah empat hari Alfi tidak masuk sekolah karena luka di perutnya yang belum memungkinkan dirinya beraktivitas banyak. Dan selama itu pula suasana hati Alana tidak secerah biasanya. Menurut dokter yang menangani Alfi, jahitan di perutnya masih terbilang baru. Jadi, selama itu Alfi harus banyak istirahat sampai waktu yang sudah ditentukan baru alfi boleh memulai aktivitasnya kembali.

Kemarin lusa Alana sudah menjenguk Alfi bersama Keenan. Keadaan Alfi tidak separah sebelum lukanya dijahit. Sayangnya, saat Alana menjenguknya saat Alfi sedang tidur karena obat biusnya. Padahal, Alana ingin sekali mendengar suara Alfi karena ia rindu.

Drrrrt....

Ponsel Alana bergetar disertai dering yang halus. Ia melirik benda pipih yang tergeletak di samping kakinya kemudian meraih dan menyentuh tombol hijau.

“Halo, Nan?”

“Na, lo di mana?”

“Di rumah. Kenapa?”

“Ke rumah Alfi yuk!” ajak Keenan, “Kalau lo mau, sih.”

“MAU BANGET!” tubuh Alana refleks menjadi tegap dan matanya langsung berbinar. “Ayo! Kamu jemput aku yaaa!”

“Ya udah, gue langsung otw nih.”

“Oke, aku tunggu! Cepetan!”

Sepuluh menit telah berlalu. Keenan yang lihai mengendarai motor, sangat pintar mencari celah menyalip kendaraan yang sedang berbaris di ruasnya ibu kota Jakarta. Alhasil tidak membutuhkan waktu banyak, sepuluh menit kemudian, motor yang Keenan kendari sudah tiba di depan rumah Alana, tidak lupa ia mengabarkan Alana kalau ia sudah sampai. Keenan menunggu Alana keluar dari rumah tanpa berniat meninggalkan dari motor besarnya yang berwarna biru bergaris putih tersebut. Alana yang menyadari kedatangan Keenan langsung meminta izin pada ibunya untuk pergi ke rumah Alfi.

“Ma, aku pergi dulu, ya!” pamit Alana.

Miska mengangguk dan memberi pesan pada anaknya. “Iya, hati-hati ya, Sayang. Jangan pulang terlalu malem. Udah jam tujuh, nih.”

“Siap, *Mother!*” balas Alana sambil memperagakan gaya hormat dan memamerkan cengiran khasnya.

Ia pun berlari keluar rumah dan menghampiri Keenan yang sudah menunggu di sana. Saat Alana melewati pos satpam, Tino segera menyapanya.

“Mau malem Mingguan ya, Neng?”

“Nggak, Pak. Mau jenguk temen,” jawab Alana. “Jagain rumah, ya! Jangan sibuk godain orang yang lewat mulu!”

Mendengar itu, Tino tertawa geli. Ia mengangguk dan mengacungkan jempolnya. “Beres, Neng.”

Alana kini menaiki motor Keenan dan duduk di boncengannya. Sebelum melajukan motornya, Keenan berpamitan pada Tino dengan sopan. Kini mereka sudah melesat meninggalkan rumah milik orangtua Alana.

“Kamu wangi banget. Tumben,” celetuk Alana saat indera penciumannya menerima aroma tubuh Keenan.

“Baru nyadar gue wangi?” Keenan tertawa.

“Biasanya nggak sewangi ini,” kata Alana. “Waaah, pasti ini trik biar cewek-cewek pada nempel sama kamu, kan!”

“Nggak, anjir,” balas Keenan, “cukup lo aja yang nempel, yang lainnya mah nggak usah. Ha... ha... ha... ha!”

“Dih, dasar Kutu beras.” Alana memukul pelan bahu Keenan

dari belakang sambil tertawa keras. “Nggak mau nempel sama Keenan, ah. Maunya sama Alfi aja.”

“Mumpung nggak ada Alfi, jadi mending lo sama gue aja.” Lagi-lagi Keenan menggoda Alana. Alana menanggapi dengan tertawa sampai terbahak-bahak. Seandainya Alfi mendengar gurauan mereka berdua. Alana jadi ingin tahu bagaimana reaksinya, apakah akan ngomel atau malah diam saja.

“Nggak deh, nanti Alfi ngamuk,” lanjut Keenan.

“Dia nggak bisa ngamuk, kan lagi sakit.” Alana tertawa lagi.

“Oh iya. Berarti ngamuknya disimpan dulu, baru dikeluarkan pas dia udah sembuh, ya.” Keenan mengikik geli.

“Eh, pamali ngomongin orang! Kasihan entar kupingnya Alfi panas,” canda Alana.

“Sekali-kali,” balas Keenan, disusul tawa kecilnya.

Mereka berdua asyik ngobrol di motor sambil menikmati semilir angin yang menerpa wajah keduanya. Mereka berdua memang selalu begitu bila sudah bertemu. Pasti akan membicarakan banyak hal yang tidak terlalu penting. Beda ceritanya bila Alana berduaan sama Alfi. Obrolan mereka pasti hanya akan dipenuhi oleh makian dan cekcok. Tetapi Alana mulai rindu.

Tak lama dari itu, motor besar milik Keenan berhenti di depan rumah Alfi. Alana segera turun dari boncengan dan berjalan mendekati pagar tinggi rumah Alfi. Setelah mematikan mesin motornya, Keenan turun dari motor lantas berdiri di belakang cewek itu sambil menatap lurus rumah Alfi.

“Kok kayak sepi, ya?” Keenan bergumam.

“Alfi kan cuma berdua sama nyokapnya,” kata Alana, “jelas sepi lah. Dasar bodoh.”

“Heh, ngomongnya udah kasar. Pasti kena virus Alfi, nih.” Keenan berucap seraya berpindah jadi berdiri di samping Alana. “Masuk aja, yuk. Pagernya nggak digembok tuh.” Alana menunjuk ke pintu pagar yang terbuka sedikit. Keenan mengangguk setuju dan mereka pun masuk ke pekarangan rumah Alfi secara bersama.

Tiba di depan pintu besar rumah Alfi, Keenan berseru lantang. “Tante Viona!”

Satu detik, dua detik—sampai lima detik tidak ada yang

menyahut. Sekali lagi, Keenan memanggil dan kini bebarengan dengan Alana.

“Permisi, Tante! Alfi!”

Tetap tidak ada yang menyahut. Padahal, kemarin saat mereka berdua berkunjung ke rumah Alfi, kedatangan mereka langsung disambut cepat oleh Viona. Tidak seperti sekarang.

“Pada ke mana, ya?” Alana bingung sendiri. “Coba pencet aja belnya.”

“Belnya rusak,” kata Keenan.

“Yaelah.”

Beberapa saat kemudian, pintu besar itu akhirnya terbuka. Viona muncul, tetapi tidak membawa senyuman teduhnya. Matanya sembab dengan satu tangan yang memegang dadanya.

“Loh, Tante kenapa?” Keenan mendekati Viona dengan panik.

“Kok nangis, Tan?” Alana pun merasakan hal yang sama seperti Keenan.

“A-alfi....,” lirik Viona diselingi sesenggukan.

“Alfi kenapa, Tan?” tanya Alana, penasaran bercampur bingung.

Viona kembali menangis dan menutup mulutnya dengan telapak tangan. Keenan pun dengan sigap merengkuh tubuh Viona sambil mengusap-usap bahunya dengan iba. Hubungan Keenan dengan Viona memang dekat, seperti anak dengan ibu. Sama halnya seperti Alfi yang dekat dengan ibunya Keenan.

“Barusan Alfi pergi,” ucap Viona.

“Pergi?” Alana tersentak. “Ke mana?”

“Tante nggak tahu dia pergi ke mana. Dia nggak mau ngomong ke Tante, dia langsung pergi tanpa pamit.” Viona berucap penuh kepedihan.

“Kapan Alfi pergi, Tan?” tanya Keenan.

“Sekitar sepuluh menit yang lalu,” jawab Viona. “Tante panik, Tante takut dia kenapa-napa... masalahnya, dia masih sakit.”

“Kalau gitu, Keenan susul aja ya, Tan. Siapa tahu ketemu Alfi di jalan.”

“Kamu yakin?” Viona bertanya dan Keenan menjawab dengan anggukan.

“Ikut,” celetuk Alana.

"Nggak usah, lo di sini aja sam—"

"Aku mau bantu nyari Alfi juga," selak Alana.

"Tapi—"

"Nggak apa-apa Alana ikut, asal kamu jaga dia, Nan."

"Tante nggak apa-apa sendirian?"

"Nggak apa-apa." Viona tersenyum sendu.

"Ya udah, kami pergi, ya, Tan." Keenan berpamitan.

"Tante jangan sedih, ya. Pasti kami bakal temuin Alfi, kok!" seru Alana. "Dadah, Tante."



Jarum jam kini berputar ke angka 19.30 menit. Keenan masih setia membelah ibu kota dengan kuda besinya bersama Alana yang ada di belakangnya. Sampai sekarang mereka belum menemukan sosok cowok dengan motor besar warna putih yang melintasi jalan raya. Mereka kesulitan mencari Alfi di situasi yang seperti ini.

"Biasanya Alfi kalau pergi itu ke mana sih?" Alana bertanya.

"Dia jarang keluar rumah. Kalau pun keluar pasti ngajak gue," kata Keenan.

"Terus, sekarang Alfi ke mana dong?" Alana jadi panik lagi. "Tapi, mungkin dia cuma mau jalan-jalan sebentar sambil nyari angin seger... dia jenuh kali, ada di rumah terus."

"Tante Viona nggak mungkin nangis kayak tadi, kalau alesan Alfi cuma buat jalan-jalan cari angin," ujar Keenan, "Alfi nggak ngomong buat sekadar pamit itu pasti karena dia lagi marah atau *mood*-nya lagi nggak bagus."

"Ah, dia kan emang marah mulu tiap hari," celetuk Alana. "Kasihan Tante Viona...."

"Kalau lagi marah dia nggak bakal berani ngomong sama nyokapnya. Takutnya omongannya bikin Tante Viona sakit hati," jelas Keenan.

"Apa jangan-jangan dia ke Kemang?" mata Alana membulat sempurna setelah ia mengucapkannya. Alana tersentak.

"Ngapain juga Alfi ke sana?" sahut Keenan bertepatan dengan ponselnya yang berdering di dalam saku celana. Secepat kilat Keenan merogoh saku kirinya lantas mengambil ponselnya itu.

Kenzie.

Keenan mengernyit, dalam hati berpikir mengapa anak Aleanzho tiba-tiba meneleponnya. Dengan ragu pun Keenan menerima panggilan dari orang itu. Di awal terdengar suara *grasak-grusuk* yang mengganggu telinga Keenan. Tetapi, dua detik setelahnya terdengar suara cowok dari seberang sana.

“Keenan, di mana?” Kenzie berucap terburu-buru, terdengar dari intonasi dan desahan napasnya yang memburu.

“Et, kenapa nih?”

“Bisa ke markas Aleanzho sekarang? Penting!”

“Ada apaan?”

“Genta di sini, dia kumat sampe ngamuk kayak setan. Lo bisa ke sini gak? Samudra sama anak-anak yang lain nggak bisa ngapa-ngapain. Di sini juga ada Regan,” ujar Kenzie yang diselingi napas tak beraturan.

“Eh, serius? Ya udah gue ke sana sekarang.”

“Cepet, Bro. Urgent banget ini.”

Tak perlu menjawab lagi, Keenan langsung mematikan sambungan telepon dan mengembalikan posisi ponselnya ke tempat semula. Degup jantungnya seketika berdetak kencang dan kini ia menaikkan kecepatan laju motornya.

“Kenapa, Nan?” tanya Alana.

“Alana pegangan!” perintah Keenan ketika ia semakin meninggikan kecepatan motornya dan melaju kencang di padatnya jalan raya. Alana langsung mencengkeram jaket yang Keenan kenakan dan memejamkan kedua matanya. Ia merasakan tubuhnya hampir melayang karena Keenan yang kebut-kebutan seperti ini.

“Jangan ngebut-ngebut, Keenan!” omel Alana, “Ini jalanannya rame, tahu! Kalau ada polisi, nanti kamu ditilang gimana?!”

“Alfi lebih penting, Na,” ujar Keenan.

“Tapi, keselamatan itu yang jauh paling penting!” Alana berteriak, mengalahkan bunyi mesin motor Keenan dan berisiknya semilir angin yang berembus kencang.

“Pokoknya lo pegangan aja, jangan sampe jatuh!” seru Keenan. Alana tidak berucap apa-apa lagi, ia lebih memilih menuruti Keenan meskipun kondisi jantungnya sudah tak tahu bagaimana

lagi bentuknya. Untung saja Alana tidak memiliki penyakit jantung. Kalau ada, mungkin sekarang ia sudah pingsan karena saking ngerinya merasakan Keenan mengendarai motor seperti ini.

“Ya Allah, selamatkan Alana, selamatkan Keenan juga. Lindungi kami Ya ALLAH!!” Alana memekik di akhir kalimatnya ketika Keenan mengerem mendadak. Tubuh Alana sampai harus terdorong ke depan dan menubruk punggung Keenan dengan keras.

“Astagfirullah, Keenan Avarrel!” Alana menabok helm Keenan penuh rasa kesal bercampur terkejut. “GILA KAMU, YA?!”

“Sorry, lampu merah.” Keenan cengengesan. “Gembel nih ah, segala macet.”

Keenan menatap lurus ke depan, matanya seketika berubah jadi tajam sambil memandang angka yang ada di atas sana. Masih harus menunggu 23 detik lagi sampai lampu itu berubah warna jadi hijau. Keenan mendengus keras, tidak sabaran.

Ketika kondisi jalanan di hadapannya kosong untuk beberapa saat, Keenan langsung kembali melajukan motornya tanpa aba-aba. Ia pun melanggar aturan lalu lintas dan sudah pasti menjadi

236

bahan perhatian orang-orang yang melihatnya.

“Keenan, bilang-bilang kek kalau mau jalan!” Alana ngomel lagi. “Ih, sumpah ya, lama-lama aku serangan jantung gara-gara kamu!”

“Pegangan aja udah, jangan sampe dilepas!” perintah Keenan.

Menit-menit telah berlalu. Sudah hampir dua puluh menit Keenan melajukan motornya menuju markas Aleazho. Tempat itu memang lumayan jauh dan jauh juga dari pemukiman warga. Keenan terkadang suka bingung mencari letak markas itu. Selain gelap dan terpencil, letaknya juga membuat orang kebingungan.

“Kok sepi...,” gumam Alana ketika motor Keenan mulai memasuki kawasan gelap dan sangat sepi. “Keenan, kamu mau apain aku?!” Alana memekik. “Keenan nggak mungkin jahatin aku, kan? Kita ke sini mau nyari Alfi kan? “

Keenan tidak menjawab, sehingga membuat Alana semakin kalang kabut. Ia melepas pegangan tangannya pada pinggang Keenan dan lebih memilih memeluk dirinya sendiri. Bulu kudunya meremang, ia takut sekaligus merinding. Apalagi saat

melihat pohon-pohon besar yang ada di sekitarnya, belum lagi kicauan burung pembawa kabar kematian seperti menyambut kehadirannya dengan horor. Alana bisa-bisa mati di tempat sekarang juga.

“Ya Allah, cobaan apa lagi ini...,” lirih Alana. “ASTAGFIRULLAH, ITU SIAPA YANG LAGI BERANTEM?!!” Alana tiba-tiba berteriak lagi, namun kali ini teriakannya sangat histeris.

Keenan menoleh ke arah kiri seperti arah mata Alana. Segeralah Keenan melajukan motornya ke arah sana dan mendekati sekelompok orang yang berkumpul di tempat itu. Menyadari arah laju motor Keenan, Alana segera memukul punggung Keenan dari belakang dan semakin panik.

“Keenan, ngapain dideketin?” Alana panik.

“Itu Alfi, Na.”

“HA... HA... MASA?!” mata Alana membelalak. Ia lalu menyipitkan kedua matanya ke sekumpulan orang-orang tadi dan kini ia mulai menyadari bahwa salah satu dari mereka ada sosok Alfi. “Eh iya, itu Alfi! Alfi berantem, Nan!!”

Keenan memarkirkan motornya di tepi jalan yang berjarak beberapa meter agak jauh dari kerumunan tadi. Alana langsung turun dari motor dan diikuti oleh Keenan. Ia melepas helmnya dan meletakkannya di atas jok. Tetapi, sebelum ia benar-benar pergi, Keenan berucap serius pada Alana.

“Lo jangan ke mana-mana, lo di sini aja!” ucap Keenan pada Alana.

“Emang kenapa?” Alana takut.

“Gue mau ke sana.” Keenan mengarahkan dagunya ke kerumunan tadi, lalu beralih lagi menatap Alana. “Lo jangan ikut, bahaya! Lo di sini aja, tutup mata lo, jangan ke mana-mana.”

“Tapi, Keenan—”

Keenan langsung pergi tanpa menggubris ucapan Alana lagi. Ia berlari cepat agar sampai di tempat itu. Kedatangan Keenan memberi perhatian bagi anak-anak Aleanzho. Keenan yang merasa agak canggung, memilih untuk mendekati Kenzie, cowok yang berdiri sendirian sambil bersedekap di bawah tiang lampu, tepatnya di pinggir lapangan kecil tempat Alfi bertengkar dengan

Regan. Di jarak lima meter dari lapangan kecil itu merupakan ruangan kumuh berukuran tak terlalu besar yang menjadi tongkrongan anak-anak Aleanzho.

"Kenzie," sapa Keenan. Keenan menepuk bahu Kenzie dan dibalas cowok itu dengan wajah sedikit terkejut akan kedatangan Keenan, mantan anggota Aleanzho.

"Genta dari tadi?" tanya Keenan.

"Pas gue telepon lo tadi, dia baru mulai ngehajar Regan," jawab Kenzie seraya mengembus asap rokok dari mulutnya.

"Ada masalah apaan lagi, sih?" heran Keenan.

"Ini tentang bokap mereka," kata Kenzie, "ditambah soal motornya Samudra yang diambil Regan."

"Gue kira masalahnya udah kelar," ucap Keenan.

"Belum, *Man*. Siap-siap aja polisi dateng lagi ke sini."

Kenzie yang pasrah itu hanya bisa melihat Alfi yang masih asyik menghajar Regan habis-habisan. Anggota Aleanzho tidak bisa berbuat apa-apa bila Alfi sudah ngamuk seperti itu. Walaupun Alfi sudah mengundurkan diri dari Aleanzho, mereka tetap memperlakukannya sebagai *leader* atas kesetiaan mereka terhadap sosok Genta alias Alfi.

"Apalagi sekarang masalahnya makin besar. Genta nggak bakal biarin Regan bebas pasti," ujar Kenzie. Ia menyentil abu rokoknya dan kembali menghisapnya lagi.

Tak disangka-sangka, seorang cewek bertubuh mungil lari dan memasuki liang pertempuran antara Alfi dan Regan. Semuanya yang ada di sana langsung memberi perhatian pada cewek itu. Keenan yang menyadarinya langsung membulatkan bibirnya dan terkejut bukan main.

"ALANA!" teriak Keenan.

"Siapa tuh?" Kenzie bertanya dengan pupil mata yang melebar.

"Aduh, itu cewek emang bener-bener, dah!" Keenan pusing sendiri jadinya. "Itu Alana, yang pernah Regan jadiin alat waktu dia kalah lawan Samudra pas balapan. Genta cerita ke gue soal itu."

"Hah?" Kenzie jadi ikutan kaget.

Keenan menatap Alana penuh kepanikan dan tidak tahu harus berbuat apa lagi. Alana terlalu berani untuk mendekati Alfi yang

sedang kesetanan seperti itu. Seandainya Alana tahu sekejam dan sesadis apa Alfi bila sedang marah.

“ALFI, UDAAAH!” Alana mencoba menghentikan Alfi dengan berdiri di hadapannya.

Alfi menatap nyalang wajah Alana, dadanya naik-turun, dan raut mukanya seakan-akan terlihat lebih seram daripada biasanya. Alana mengerjapkan matanya dua kali dengan begitu polos saat dirinya menatap Alfi.

“Minggir!” desis Alfi.

“Nggak boleh berantem, Alfi lagi sakit!” ucap Alana.

“Gue bilang minggir,” ulang Alfi.

“Tapi, kamu lagi sakit! Perut kamu baru aja dijahit. Kamu harus istirahat di rumah, bukannya malah berantem di sini!”

“GUE BILANG MINGGIR, ALANA!” Alfi menghardik Alana dengan keras, tapi tak memberi efek pada cewek keras kepala itu. “Minggir atau tulang lo gue remukin sekarang!” ancam Alfi.

“Nggak takut!” balas Alana sembari berkacak pinggang. Ia melirik ke belakang, melihat Regan yang sudah terkulai lemas di atas tanah. Wajahnya sudah dipenuhi cairan merah hingga terlihat menyedihkan sekali.

239

Tak lama kemudian, seorang cowok dengan rambut berantakan berwarna biru laut datang menghampiri dan langsung menyeret Alana agar menyingkir dari hadapan Alfi. Samudra. Ia mengangkat tubuh Alana yang kecil untuk dibawa ke dekat Keenan, meminta Keenan untuk mengamankan bocah kecil itu.

“Lepasin!” Alana meronta-ronta.

Samudra melepaskannya, namun ketika ia sudah berada di hadapan Keenan. Alana mendadak kabur lagi, Keenan segera menahannya, dibantu Kenzie yang menghalangi langkah Alana.

“Jangan, Alana. Tahu bahaya nggak?!” ucap Keenan.

“Tapi, percuma Alfi terus-terusan ngehajar Regan. Regan udah lemes banget kayak gitu!” sahut Alana.

“Terus lo mau ngapain? Mau minta Alfi berenti ngehajar Regan? Nggak bakal mempan, Na. Alfi nggak bakal berhenti sampe lawannya kalah.”

“Itu Regan udah kalah, Keenan!”

“Kalah dalam artian mati. Ini bukan masalah sepele. Ini masalah besar, Alana.”

“Tapi, Regan kakak kandungnya sendiri...,” lirik Alana. “masa dia tega sama kakaknya?”

“Lo nggak tahu masalahnya,” celetuk Kenzie. “Genta itu keras. Dia nggak bakal mandang siapa yang udah bikin dia kehilangan sesuatu yang berharga. Sekalipun orang itu kakaknya sendiri.”

“Tuh, denger.” Keenan menyahut.

“Itu namanya dosa!” pekik Alana. “Kalian gila!!!”

Usai berkata seperti itu, Alana melepaskan diri dari Keenan dan kembali berlari mendekati Alfi dan langsung mendorong tubuh Alfi agar menjauh dari Regan. Alfi yang sudah kelewat marah itu tanpa sadar langsung menghempaskan tinjauan kerasnya tepat ke pipi kiri Alana hingga cewek itu tersungkur ke tanah dan tergeletak tak berdaya di samping Regan. Menyadari siapa orang yang ia pukul, Alfi seketika tak bisa berkutik apa-apa. Ia terdiam sesaat sambil menatap Alana yang bergeming dengan wajah yang tertutupi oleh rambut lebatnya.

240

Keenan bersama Kenzie segera lari menghampiri Alana. Keenan mendekati Alana, menyingkirkan rambut itu dari wajahnya dan kini terlihat jejak merah di pipi kirinya hasil hantaman Alfi.

“Pingsan,” ucap Keenan.

Alfi masih bergeming. Ia menatap Alana yang sedang disadarkan Keenan agar terbangun. Keenan menepuk berkali-kali pipi kanan Alana tetapi cewek itu tidak merespons.

Alfi kini mengusap wajah serta rambutnya dengan kasar. Ia menoleh ke arah kanan, tepatnya ke arah Samudra. “Sam, urus dia.” Alfi menunjuk Regan dan Samudra mengangguk patuh. Alfi lalu mendekati Alana, Keenan serta Kenzie langsung menyingkir dari tempat.

“Alana,” panggil Alfi.

Tak disangka, dari sudut mata Alana keluar cairan bening. Ia lantas menangis tanpa mau membuka matanya. Tubuhnya juga tak bergerak, seperti kaku dan membeku. Melihat itu, Alfi jadi bingung dan tak tahu harus berbuat apa.

“Na,” panggil Alfi lagi.

“Nggak, nggak mau liat Alfi...,” lirik Alana.

“Gue nggak sengaja,” kata Alfi, terdengar pelan dan rendah.

“Keenan....” Alana memanggil Keenan. Keenan mendekat dan menyentuh lengan Alana. Satu detik setelah itu, Alana membuka matanya dan langsung memeluk Keenan begitu erat. Keenan sendiri terkejut dengan perlakuan Alana, walau ia mengerti apa yang sedang Alana rasakan sekarang.

“Pulang...,” bisik Alana.

“Tapi, Na—”

“Nggak mau di sini. Mau pulang, Keenan....” Lagi-lagi Alana menangis. Ia menenggelmkan wajahnya pada lekukan bahu Keenan hingga air matanya membasahi jaket cowok itu.

“I-iyaudah iya, pulang.” Keenan mau tak mau menurut. Ia melirik Alfi, merasa tak enak hati pada sahabatnya itu.

Alfi yang melihat perlakuan Alana seperti ada beban berat yang meniban dadanya hingga terasa sesak.

Alana melepas pelukannya namun masih tidak mau melirik sedikitpun ke arah Alfi. Ia pun dibantu Keenan untuk bangkit berdiri. Setelah Alana berdiri, Keenan segera berjalan bersamanya untuk menggapai motor Keenan yang ada di seberang jalan.

Alfi menatap kepergian Alana dengan perasaan yang berkecamuk. Ia lalu menggeram keras tanda kekesalan. Ia sendiri masih tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi dengan dirinya, setelah melihat Alana pergi bersama Keenan tanpa mau melihat wajahnya. Terasa sakit karena telah membuat Alana menangis atas perbuatannya.

Tetapi, Alfi masih tidak sadar dengan perasaannya terhadap Alana.



ME ESTÁ GUSTANDO MAS DE LO
NORMAL.





BAB 21

Tiga hari kemudian.

Motor putih Alfi baru saja terparkir di halaman parkir sekolah. Ia turun dari motor, melepas helm dan kemudian berjalan meninggalkan motornya menuju lobi sekolah. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh lewat lima, yang artinya Alfi terlambat sepuluh menit untuk tiba di sekolah dikarenakan dirinya terjebak macet persimpangan jalan menuju sekolah. Sebenarnya Viona sangat melarang Alfi untuk bersekolah sebab luka Alfi masih belum kering. Tetapi, cowok itu terlalu keras kepala. Ia ngotot agar diizinkan bersekolah karena ia takut ketinggalan banyak materi pelajaran. Akhirnya, Viona mengizinkan anak kesayangannya itu pergi.

Kini Alfi sudah menginjak kakinya di lantai lobi, terus berjalan hingga menggapai anak tangga yang akan membawanya ke lantai dua—di mana letak kelasnya. Kurang dari dua menit, Alfi sudah tiba di kelas dua belas IPS satu dan langsung masuk ke dalam kelas. Kedatangannya disambut oleh keadaan kelas yang sudah komplet oleh banyak murid plus seorang guru yang sudah duduk di bangkunya. Alfi mendekati meja guru untuk mencium punggung tangan sang guru. Setelah salim, ia langsung beranjak ke tempat duduknya dan meletakkan tas hitamnya di atas meja.

Alana menyadari kehadiran Alfi, tetapi tidak memberi respons. Ia hanya diam dan berlagak seperti tak ada Alfi di dekatnya. Ia tetap asyik mencorat-coret kertas di buku tulisnya dengan pulpen tinta merah jambu kesayangan dia. Alfi tidak memedulikan Alana yang sikapnya tiba-tiba berubah seperti itu. Padahal, biasanya Alana akan bawel sekali terhadapnya. Tetapi, Alfi tidak menyadarinya.

Alfi pintar tetapi kadang bodoh masalah hati.

“Eh, Bro, udah sembuh?” Bevan menoleh ke arah Alfi seraya menyapanya.

Alfi tersenyum miring dan menjawab, “Udah.”

Tiba-tiba Alana bangkit dari tempat duduknya, menggeser ke kanan untuk keluar dari area bangku, kemudian berjalan dua langkah dan duduk di bangku kosong yang ada di sebelah Rana. Sekarang jarak Alana dengan Alfi jadi semakin jauh. Melihat itu, Alfi mengernyit. Bukan hanya Alfi, Bevan pun melakukan hal yang sama.

“Kok pindah, Na? Di sini ajaaa,” kata Bevan.

“Nggak,” jawab Alana tanpa melirik sedikit pun ke arah Bevan, dan mendadak jadi jutek.

“Gaya apaan sih,” seloroh Alfi dengan tatapan yang mengarah pada Alana.

Alana mendengarnya, namun tak mau sekalipun menyahut. Ia menarik napas dalam-dalam, mencoba merilekskan diri agar tidak terpancing emosi. Intinya, Alana sedang marah pada Alfi.

Sayangnya, Alfi tidak peduli.

244

“Nih, naskah drama Romeo dan Juliet. Dibikinin sama Jihan gara-gara lo dari kemaren nggak masuk, terus Bu Alya udah nagihin naskah ke semua kelompok.” Keenan menyerahkan lembaran kertas berisi naskah drama pada Alfi seraya duduk di bangku Alana yang kosong.

“Lah, nggak jadi Cinderella?” tanya Alfi setelah menerima tumpukan kertas yang sudah di-*strepled* itu, kemudian membaca halaman awal kertasnya. Alisnya saling berpautan dan matanya menatap deretan kalimat-kalimat itu dengan tajam.

“Kenapa gue yang jadi Romeo?” protes Alfi.

“Kan kata lo Bevan nggak pintar ngehafal. Terus, gue juga males hafalin dialog yang panjang-panjang. Makanya, lo yang dipilih jadi Romeo. Lo kan pintar nggak ketolongan. He... he...,” jelas Keenan diakhiri cengiran sok manis agar terlihat lucu, namun tidak bagi Alfi.

Alfi tak menanggapi Keenan lagi. Ia menaruh kertas itu ke dalam laci mejanya dan mengeluarkan buku bahasa jepang. Ia

melirik Keenan lagi, “Bahasa jepang ada PR gak?”

Keenan menggeleng. “Nggak tahu dah.”

“Apa sih yang lo tahu,” cibir Alfi. Dengan wajah yang kusut karena mumet mikirin banyaknya materi yang tertinggal, ia pun kini mulai membuka halaman per halaman buku paket bahasa jepang.

Alana tiba-tiba datang dan menempati bangkunya. Ia meraih botol merah jambu yang berisi air mineral miliknya. Setelah kepedesan makan cimol, Alana pun harus meneguk banyak air agar rasa pedasnya hilang.

“Yah.” Alana berucap refleks saat penutup botolnya mendadak terjatuh dan menggelinding ke dekat sepatu Alfi. Alana ingin mengambilnya, tetapi sedikit merasa canggung. Apalagi saat ini Alana sedang *bete* tingkat tinggi terhadap cowok itu.

Alfi yang menyadari hal itu, lantas menunduk dan melihat adanya penutup botol milik Alana. Bukannya diambil, Alfi malah menoleh ke arah Alana dan memadam wajah gadis itu. Alana membalas tatapan Alfi dengan ekspresi sebal, ditambah kedua ujung alisnya yang hampir saling berpautan. Bukannya seram, justru malah terlihat imut.

“Kenapa ngeliatin gue kayak gitu?”

Alana tidak menjawab, melainkan memalingkan mukanya ke arah lain.

“Kalau nggak jawab, tutup botolnya gue buang, nih.” Alfi mengancam. “Gue remukin dulu biar lo nggak bisa pake lagi.”

“Aku nggak mau liat kamu lagi,” ketus Alana.

“Yakin? Barusan kan lo liat gue. Gimana, sih?” balas Alfi, Alana dibuat skakmat.

“Aku males sama kamu. Aku nggak mau lagi temenan sama kamu,” cetus Alana, masih tidak mau menatap Alfi lagi.

Alfi menaikkan satu alisnya tanda bingung. “Kenapa?”

“Aku nggak suka!” kata Alana. Matanya sontak berkata-kaca seakan-akan air matanya segera meluncur bebas di pipinya.

“Kenapa?”

“Aku nggak mau ketemu kamu lagi. Aku nggak mau liat muka kamu lagi,” lanjut Alana.

“Gara-gara kemaren? Pas gue nggak sengaja tonjok lo?” tebak

Alfi, dan Alana tidak menyahut. “Seumur-umur gue nggak pernah mukul cewek. Cuma pas kemaren aja, itu juga karena gue nggak sengaja. Lagian siapa suruh lo deketin pas gue lagi ngehajar orang?” ujar Alfi, “udah disuruh minggir malah ngeyel. Bikin orang makin kesel tahu gak?”

“Tapikan aku nggak suka liat orang berantem!” akhirnya Alana menatap Alfi lagi. Kali ini wajah memerah akibat menahan tangis. Bibirnya sudah bergetar, ditambah lagi luka lebam di pipi kirinya hingga membuatnya tersentuh.

“Kalau nggak suka, kenapa diliatin?”

“Kalau sampe kamu kenapa-napa gimana?!” setetes air mata mencelos ke pipi Alana. “Kalau luka di perut kamu robek lagi, gimana? Siapa yang bakal repot? Tante Viona! Kamu sering ngatain orang bego, bodoh. Tapi kamu sendiri juga begitu!”

“Buktinya gue gak kenapa-napa,” celetuk Alfi. “Kenapa lo jadi marah-marah gitu, sih?”

“Ih!!” mata Alana memejam karena sebal, kedua tangannya mengepal sambil menghentak-hentakkan kakinya, tanda kesal. “Kenapa sih, kamu nggak pernah ngerti!?”

“Ngerti apaan lagi?”

Alana terdiam saat ia hendak meninggalkan tempat, Alfi langsung menahan pergerakannya dan memaksa Alana agar duduk kembali di bangku. Tetapi, untuk kali ini usaha Alfi tak berhasil karena Alana berhasil bebas dari jangkauannya. Alana berlari menjauh dan pergi keluar dari kelas meninggalkan Alfi.

“Dih, kok dia malah nangis, sih,” gumam Alfi

“Selamat siang, Anak-anak!” Bu Alya berseru ceria seperti biasanya. Ia sudah tak sabar untuk menagih tugas drama pada murid-muridnya, dan tak sabar juga untuk menghukum kelompok yang belum mengerjakan.

“Gimana drama musikalnya?” tanya Bu Alya. “Ada yang belum mengerjakan?”

Tidak ada yang menjawab.

“Nggak ada? Berarti udah semua?” ucap Bu Alya. “Bagus kalau gitu. Udah dihafalin belum?”

“Belum, Buuuu!”

“Belum LAH.”

“UDAAAAH, tapi boong.”

“Yasudah, kita hari ini latihan drama dulu aja ya. Kelompok siapa yang mau duluan?” ujar Bu Alya seraya berjalan ke tengah kelas dan berdiri menghadap semua murid.

“Boleh liat teks?” tanya Keenan pada Bevan yang duduk di sampingnya. Entah sejak kapan Keenan pindah ke bangkunya Dira.

“Boleh kayaknya,” jawab Bevan.

“Ayo deh, yuk!” seru Keenan sambil menoleh ke belakang, ke arah Alfi dan juga Alana. “Gue pengen nyoba akting jadi Vallyant Paris, nih. Udah nggak sabar.”

“Ayo!” balas Alana.

Mereka berempat pun akhirnya bangkit. Bevan langsung mengajak anggota kelompok yang lain. Dinda, Rachel, Natasha, Clara, Gea, dan Jihan serempak maju ke depan kelas dengan membawa teks drama milik masing-masing. Mereka semua sebenarnya malas bercampur malu, tetapi karena ada Alfi, mereka jadi terpaksa nurut. Daripada kena semprot.

“Oke, kelompok dua ini, ya?” ucap Bu Alya yang dijawab ‘Ya’ oleh Bevan.

“Bagus, ini baru namanya niat nyari nilai,” kata Bu Alya diselingi cekikikan. “Pasti kalian niat begini gara-gara takut sama Alfi, ya?”

Semuanya tertawa, terkecuali Alfi karena dirinyalah yang telah menjadi bahan tawaan. Ia mendengus, melirik tajam ke arah Bu Alya dengan ganasnya. Untung saja Bu Alya tidak melihat tatapan itu. Kalau lihat, mungkin dia jadi tak mau lagi mengajar di XII IPS 1.

“Oke. Silakan dimulai dramanya.”

“Siang, semuanya. Kami dari Kelompok 2 mau menampilkan drama yang berjudul Romeo dan Juliet....” Alfi berujar santai namun mampu membuat semua yang mendengar seketika terdiam. “...selamat menyaksikan.”

Dan drama pun dimulai....

“Pada zaman dahulu kala, di kota Verona, Italia. Hiduplah keluarga kaya yang bernama Capulet dan keluarga miskin yaitu Montague. Pada suatu malam, keluarga Capulet mengadakan

pesta untuk pertunangan Juliet bersama Vallyant Paris. Dan Rosaline sepupu Juliet mengajak pacarnya, Romeo.” Sang narator, Gea, berujar sebagai pembukaan drama.

Alana, Keenan, Alfi dan Natasha mulai memperagakan tari dansa. Alana berdansa dengan Keenan, dan Alfi bersama Natasha. Alana dan Keenan terlihat adem, tetapi Alfi dan Natasha malah sebaliknya karena Alfi yang diam-diam menggerutu terhadap Natasha.

“Juliet, kita sudah bertunangan. Aku pasti akan menikahimu,” ucap Keenan yang berperan sebagai Paris.

Juliet yang diperankan oleh Alana pun menjawab, “Paris, perkenalan ini adalah keinginan keluargaku, dan aku tak menginginkan ini!”

“Rosaline, apakah dia yang bernama Juliet?” Alfi yang menjadi tokoh utama itu bertanya pada Natasha yang berperan sebagai Rosaline.

“Ya, dia dipaksa untuk menikah dengan Paris,” jawab Natasha.

248 Narator pun kembali berucap, “Ternyata Romeo jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Juliet. Ia ingin berkenalan secara langsung. Romeo pun berjalan mendekati Juliet.”

“Juliet, perkenalkan, saya Romeo,” ujar Alfi kepada Alana.

“Oh... senang berkenalan denganmu,” balas Alana.

“Kuingin dia yang sempurna, untuk diriku yang biasa. Kuingin hatinya, kuingin cintanya, kuingin semua yang ada pada dirinya... kuhanya manusia biasa, Tuhan bantuku tuk berubah. Tuk miliki dia, tuk bahagiakannya, tuk menjadi seorang yang sempurna untuk dia...” Alfi bernyanyi sambil menatap kedua bola mata Alana begitu dalam. Sepertinya Alfi sangat menghayati lantunannya itu.

Narator berucap lagi, “Tidak lama, Ibunya Juliet datang menghampiri mereka.”

“Kamu siapa? Kamu berasal dari keluarga mana?” tanya Ibu Juliet yang diperankan oleh Clara.

“Saya Romeo, dari keluarga Montague.” Alfi menjawab.

Clara membulat sempurna dan segera mengusir Alfi. “Apa? Keluarga Montague tak pantas menginjak kakinya di istanaku ini. Pergilah dan jangan pernah bertemu dengan Juliet lagi!”

“Romeo pergi dan langsung pulang ke rumah untuk menemui ibunya. Ia menceritakan semuanya pada ibunya tersebut,” ujar Gea, narator.

“Mengapa keluarga Juliet tidak menerimaku, Bu? Apa salah keluarga ini?” Alfi berucap pada Jihan.

Keluarga Capulet memang tak pantas untukmu. Banyak gadis-gadis cantik di Verona ini. Mengapa harus Juliet?” ucap Jihan, ibu Romeo.

“Maaf, Bu. Hatiku telah tertutup kepada wanita-wanita lain selain Alana,” kata Alfi.

“Alana?” semuanya ternyata menyadari kesalahan pengucapan pada Alfi. Lantas, Alfi yang baru tersadar akan kesalahannya itu langsung memperbaikinya dengan terburu-buru.

“Eh..., Juliet,” ralat Alfi, salah tingkah.

Semuanya lantas tertawa bahkan sampai ada yang terpingkal-pingkal.

“Cie elah Alfi.”

“INI KISAH ROMEO DAN JULIET, AL, BUKAN KISAH LO SAMA ALANA. HA... HA... HA... HA!”

“Nggak fokus sih, jadinya malah nyebut nama doi beneran,” ujar Keenan, meledek.

“Banyak omong lo semua,” cetus Alfi, kesal. Ia lalu menoleh ke arah Gea, “Lanjut, Ge.”

Gea pun menurut dan kembali membacakan kalimat yang harus diucapkan sang narator. “Romeo akhirnya pergi untuk berjumpa dengan sahabatnya, Andreana, dan berkeluh kesah padanya....”

Andreana yang perannya dimainkan oleh Rachel itu berkata, “Perjuangkanlah cintamu. Jadikanlah Juliet kekasih sejatimu.”

Alfi menunduk. “Apakah aku bisa? Keluarga kami telah bermusuhan sudah turun-temurun.”

Rachel tersenyum demi menyemangati Alfi. “Romeo, kamu harus semangat. Jangan menyerah. Dan aku yakin kamu pasti bisa.”

“Di lain tempat, di istana keluarga Capulet...,” ucap sang narator.

“Apakah kamu tahu siapa laki-laki yang berasal dari keluarga Montague itu? Sepertinya ia menyukai Juliet. Aku tidak akan

membiarkan sampai itu terjadi!” ujar Clara, ibu Juliet.

Natasha alias Rosaline menjawab. “Dia Romeo, Bibi. Dia adalah kekasihku dan aku cemburu melihatnya bersama Juliet. Tolong jangan biarkan mereka bersatu karena aku sangat mencintai Romeo....”

“Tenang saja, Rosaline. Ikutlah denganku!” Clara menarik Natasha dan mengajaknya untuk pergi.

“Ibu Juliet dan Rosaline pergi ke gubuk keluarga Montague...,” ucap Gea.

“Ada maksud apa kau datang kemari? Tak puaskah kau membuatku miskin seperti ini?!” Jihan alias Ibu Romeo berucap pada Clara.

“Ha... ha... ha, jelas saja aku puas!” Clara tertawa jahat. “Aku tidak akan membuatmu semakin menderita bila Romeo tidak mendekati anakku!”

“Kami akan menjadikanmu seperti sediakala, bila Romeo menjadi pasangan hidupku,” ujar Natasha.

250 “Keluarga kami tidak akan berhubungan dengan keluargamu!” seru Jihan, ibu Romeo.

Clara pun membalas, “Keluargamu akan tinggal di jalanan bila Romeo tak menikahi Rosaline.”

Dengan perasaan yang bercampur aduk, Jihan menjawab, “Baik, aku akan menikahi Romeo dengan Rosaline.”

“Pada saat yang sama, Juliet sedang berjalan-jalan dengan Paris...,” ucap Gea sambil membaca teks pada naskah miliknya.

“Juliet, aku sangat mencintaimu. Aku tak mau berpisah denganmu,” ungkap Keenan pada Alana seraya menggenggam tangan cewek itu.

Alana membalasnya dengan sebaity lagu. *“Buktikanlah kau cinta padaku buat aku tergila-gila padamu. Jangan dulu kau lelah menunggu. Ku ingin lihat kesungguhanmu sebelum ku bilang i love you...”*

Keenan berkata, “Baiklah, aku akan membuktikannya. Tunggulah sebentar di sini. Aku akan segera kembali.”

“Tidak lama Paris pergi, Romeo pun datang.” Gea sang narator berujar lagi.

“Hai, Juliet. Apa kau masih ingat denganku?”

Alana tersenyum. “Tentu saja Romeo. Kita bertemu di pesta.”

“Apa yang sedang kau lakukan di sini, Juliet?”

“Aku sedang menunggu seseorang, Romeo. Lalu apa yang kau lakukan di sini?”

Alfi melirik kertas naskahnya sebelum berucap lagi. “Juliet, sebenarnya aku mencintaimu ketika pertama kali kita bertemu di pesta itu. *Kurasa kutelah jatuh cinta pada pandangan yang pertama. Sulit bagiku untuk bisa berhenti mengagumi dirinya...*”

“Tapi, bagaimana dengan keluarga kita?”

“Bagaimana bila kita menjalani hubungan diam-diam.”

Romeo kembali ke rumah dan bertemu dengan sang ibu...,” ucap Gea.

“Romeo, Minggu depan acara pertunanganmu dengan Rosaline akan dilangsungkan,” ujar Jihan, ibu Romeo.

“Aku tidak mau, aku hanya mencintai Juliet. Walaupun seluruh dunia melarangku. Aku akan tetap mencintainya.”

“Bu, berilah ia kebebasan untuk mencari cinta sejatinya,” ucap Rachel yang berperan sebagai Andreana.

“Kehidupan kita akan berubah, jika kamu menikah dengannya.”

“Aku tidak mau.”

“Di istana keluarga Capulet...,” ujar Gea.

“Kita harus menjaga pasangan kita masing-masing, jika tidak ingin kehilangan mereka,” tegas Keenan.

“Ya. Aku akan terus menjaga Romeo,” balas Natasha.

“Diam-diam, Juliet berkencan dengan Romeo di sudut taman istana,” ucap narator.

“Aku sangat mencintaimu, Romeo. Tapi, kamu akan bertunangan Minggu depan,” ucap Alana, getir.

“Percayalah padaku, cinta kita akan terus bersatu, Alana,” ujar Alfi.

“SALAH SEBUT NAMA LAGI, GENGS.”

“JULIET WOI, JULIET.”

“YAE LAH, AL, MINUM AKUA DULU GIH!”

Mendengar sorakan dari seisi murid duabelas IPS 1, Alfi lagi-lagi menepuk keningnya. Ia melihat teks di naskahnya dan kembali mengucapkan kalimat tadi tanpa melihat wajah Alana. Takut

salah sebut nama lagi.

“Oke, lanjut lagi nih yaa!” ucap Gea yang sudah tak sabar untuk kembali membaca alur ceritanya.

“Tyaaa,” jawab semuanya.

“Oke.” Gea berdeham. “Di istana keluarga Capulet....”

“Bu, aku tidak ingin menikah dengan Rosaline. Berikanlah syarat apa pun agar aku dapat menikah dengan Juliet,” ucap Alfi.

Clara meninggikan dagunya, “Apakah kamu sanggup menghadapi syarat apa pun yang aku berikan?”

“Aku sanggup.”

“Baik.” Clara tersenyum sinis. “Kamu harus mengambil bunga cinta di air terjun di Eropa dan membawanya besok pagi ke sini.”

“Tepat saat itu, Rosaline datang.” Gea berucap.

Dengan penuh kekecewaan, Rosaline berucap lantang pada Clara. “Bibi, mengapa kau membiarkan Romeo menikahi Juliet? Jika seperti ini aku lebih baik mati. *Biarkanku pergi karena aku tak sanggup lagi, mengingat kesalahanmu padaku. Aku pun tak sanggup lagi....*”

252

“Keesokan harinya...,” ucap Gea lagi dan lagi.

“Malam nanti kamu akan menikah dengan Juliet, Paris! Aku sedih karena perbuatanku Rosaline meninggal...,” ucap Clara diakhiri raut kesedihan di wajahnya.

“Iya, Bu. Aku akan mempersiapkan segalanya dan membahagiakan mendiang Rosaline,” ucap Keenan.

Gea kembali berkata. “Pada saat yang sama, teman Romeo, Madam Xena, menyamar sebagai pelayan di istana dan berbicara dengan Juliet.”

“Hai, Juliet, aku adalah sahabat Romeo. Aku ingin kau dan Romeo menjadi pasangan sejati.” Dinda alias Madam Xena berkata.

“Tapi, malam nanti aku akan menikah dengan Paris.”

Dinda tersenyum tipis. “Aku akan memberikanmu sebotol ramuan. Ramuan ini dapat membuatmu tertidur selama 4 hari, dan mereka akan menganggapmu sedang koma.”

“Bagaimana caranya?”

“Minumlah pada saat yang tepat dan jangan membuat mereka

curiga karena kamu meminum ini.” Dinda menyerahkan sebuah botol minuman kepada Alana.

“Di kamar Juliet...,” ujar Gea.

“Demi kebahagiaan. Aku akan menunggumu. Aku ingin menjadi cinta abadimu. Jemputlah aku dan kita akan menikah.” Alana memejamkan matanya, kemudian menenggak ramuan tadi hingga habis.

Sesaat kemudian.

“Kekasihku, ada apa denganmu? Bangunlah! Mengapa kau pergi sia-siakan rasa sayangku?” Keenan meraih tubuh Alana yang tergeletak di lantai dan kemudian memeluknya. “Karena malam ini saat yang terindah bagi hidupku. Oh Tuhan, janganlah hilangkan dia dari hidupku selamanya....”

Gea berucap lagi. “Tiga hari kemudian. Romeo datang untuk memberikan bunga kepada Juliet. Namun, yang ia lihat hanyalah Juliet yang tak sadarkan diri.”

“Juliet, bangunlah dari tidurnu. Aku telah membawa bunga cinta untukmu,” rintih Alfi.

Bevan yang berperan sebagai asisten dokter berkata, “Romeo, Juliet sedang koma sejak tiga hari lalu. Ia belum sadar hingga kini. Kata dokter, Ia sebenarnya sudah meninggal.”

Alfi terkejut lantas tak percaya. “Ini tidak mungkin. Juliet pasti kelelahan menungguku....”

Bevan menghela napas. “Kami hanya menunggumu untuk melihat Juliet untuk yang terakhir kali.”

“Kalau begitu, aku akan meminum racun ini untuk menyusul Juliet di sana. Membawa cinta putih ini.” Sesaat setelah itu, Alfi meneguk minuman itu hingga ia jatuh ke lantai dan tak sadarkan diri.

“Ketika Romeo sudah meninggal, Juliet terbangun dari tidur panjangnya dan melihat Romeo telah tiada...,” ucapan pilu Gea membuat seisi kelas seketika semakin asyik menyaksikan drama itu.

Alana merengkuh erat tubuh Alfi sembari berucap, “Romeo, kekasihku... *mengapa kamu meninggalkanku? Aku tak bisa hidup tanpamu. Akan aku bawa cinta putih ini. Sampai mati, kisah ini kan kujaga hingga akhir napasku putih cintaku untukmu... sampai mati dirimu 'kan dihatiku, tiada mungkin tuk terganti walau semua telah berlalu....*”

Sesudah bernyanyi, Alana pun ikut meminum racun bohongan tadi dan meninggal dalam posisi jatuh ke atas badan Alfi.

Gea menarik napas panjang sebelum ia membaca teks terakhir di naskah drama itu. “Akhirnya, Romeo dan Juliet tenang abadi dalam kehidupan selanjutnya. Dan keluarga mereka berdua membuat patung Romeo dan Juliet untuk mengenang cinta abadi mereka.... Tamat!”

“HOREEE!!!” seisi kelas serempak bertepuk tangan dengan riang.

“Masih latihan aja udah keren. Gimana kalau kalian akting beneran tanpa teks!” puji Fino.

“Yang paling keren sih Alfi sama Alana,” goda Jerico. “Aktingnya mendalami peran banget.”

“Setuju deh sama Jerico!” sambung Cleo. “Sampe Alfi salah sebut nama mulu, ha... ha... ha... ha!”

Pipi Alana bersemu merah mendengar ucapan dari teman sekelasnya. Kalian tidak tahu kan, bagaimana kondisi jantung Alana saat Alfi salah menyebut nama ‘Juliet’ menjadi ‘Alana’ sebanyak dua kali? Rasanya campur aduk antara kaget, senang, panik, hingga jantung Alana sudah tak tahu lagi bagaimana keadaannya.

Apalagi saat wajah Alfi ikutan memerah karena kesalahannya sendiri.



Pulang sekolah, Alana sudah keluar dari kelas terlebih dahulu dibanding Keenan dan Alfi yang masih harus piket. Tadinya Alana ingin menunggu mereka, tetapi Keenan menyuruhnya untuk tunggu di lobi sekolah. Alana pun menurutinya.

“Al, lo udah baikan sama Alana?” tanya Keenan yang sedang menyapu lantai.

“Baikan gara-gara apa?”

“Dih!” Keenan langsung menegapkan badannya. “Kan lo waktu itu nonjok dia. Masa iya lo nggak minta maaf?”

Alfi menggeleng sambil mengangkat satu per satu bangku ke atas meja. “Nggak.”

“Gablok banget sih!” Keenan jadi geregetan. “Pantesan Alana ngambek terus sama lo. Lo-nya aja kayak nggak punya salah

begitu!”

“Lagian kan, kejadian itu udah berapa hari yang lalu.”

“Terus? Lo pikir Alana nggak bakal inget, gitu?”

Alfi mengedikkan bahunya dan membuat Keenan menepuk wajahnya.

“Alana ada di lobi. Pokoknya hari ini juga lo harus minta maaf ke dia!”

“Y.” Alfi mendengus.



Tiga menit berlalu. Alfi dan Keenan langsung kabur dari kelas saat Annisa, Jihan, Rachel, dan Vio sedang tidak mengawasi mereka karena cewek-cewek itu sedang pergi ke warung untuk membeli sabun lantai sekaligus mencari kain pel dari kelas lain untuk dipinjam.

Alfi dan Keenan menuruni anak tangga menuju lantai dasar berdua. Keenan bersiul, sementara Alfi berdiam diri.

Tiba di lantai dasar, mereka berlanjut ke lobi sekolah dan bertemu Alana yang sedang duduk sendirian di dekat kaca besar lobi. Keenan menghampirinya bersama Alfi yang mengekor.

“Pulang bareng siapa, Na?” tanya Keenan.

“Dijemput,” jawab Alana. “Kalian udah selesai piketnya? Kok cepet banget?”

“Iya dong, he... he....” Keenan menyengir.

“Ayo, balik. Nggak usah kebanyakan omong.” Alfi berucap ketus seraya melengos pergi meninggalkan Alana dan Keenan. Ia berjalan keluar dari lobi dan seketika semua cewek yang melihatnya dibuat tak berkedip olehnya.

“Ayo, Na!” ajak Keenan pada Alana untuk menyusul Alfi. Mereka berdua berlari untuk menggapai Alfi dan usahanya berhasil. Kini mereka jalan berdampingan bersama-sama dengan Alfi.

“Eh, aduh, gue lupa!” Keenan tiba-tiba menepuk keningnya dengan keras. “Ada yang ketinggalan di kelas. Al, Na, gue ke kelas dulu, ya. Lo berduaan dulu deh. Dah!”

Keenan langsung buru-buru ke arah lobi sekolah dan menaiki anak tangga. Alana mengernyit melihat kelakuan Keenan, begitu pun Alfi. Dan sekarang tersisalah Alfi dan Alana yang hanya berdua.

Alana diam, tidak ingin berbicara karena sejujurnya ia masih memendam rasa kesal terhadap Alfi. Alfi pun sama, tidak bicara. Hingga akhirnya, keduanya sama-sama terdiam.

Keenan sial, pasti dia sengaja biar gue minta maaf ke Alana, umpat Alfi dalam hati.

10 detik...

25 detik...

45 detik...

Semenit...

"Na." Alfi memanggil dan tidak disahut oleh Alana. "Sini deh." Alfi tiba-tiba menghentikan langkah Alana dengan cara menahan pergelangan tangan cewek itu. Alana pun berhenti dan membalikan badan ke arah Alfi. Kini mereka berdiri sambil berhadapan.

Alfi memandang wajah Alana perlahan, tangan kiri Alfi bergerak ke arah pipi kiri Alana. Perlahan Alfi mengusap luka lebam di pipi Alana hingga Alana meringis kesakitan.

"Masih sakit?" tanya Alfi.

"Masih," jawab Alana, jutek.

256

"Oh." Alfi mundur selangkah dari Alana. "Gue disuruh Keenan buat minta maaf ke lo. Maaf ya."

"Apaan sih!" Alana menabok dada Alfi, tetapi terasa seperti diusap-usap.

"Kok masih marah, sih? Kan udah minta maaf," ucap Alfi, agak cemberut.

"Apaan minta maaf kayak begitu!" omel Alana.

Ketika Alana baru saja mau melangkah pergi meninggalkan Alfi, segera Alfi menahannya. "Bercanda kali. Gue ulang deh ya..., Gue minta maaf atas perbuatan gue ke lo waktu itu. Tulus banget loh ini, bukan karena disuruh Keenan."

"Bodo!" Alana masih kesal.

"Sumpah!" Alfi mencoba meyakinkan, masih menggenggam pergelangan tangan kiri Alana agar cewek itu tidak kabur.

"Ya udah, lepas!" Alana memukul tangan Alfi yang masih memegang pergelangan tangannya. Alfi pun melepas genggamannya seraya mendengus kecil.

"Dimaafin nggak?"

“Iya,” ucap Alana tanpa melihat Alfi.

“Ya udah, gue balik duluan ya,” pamit Alfi, “si Keenan paling bentar lagi muncul.”

Alana tak menjawab dan hanya mengangguk. Ia pikir, Alfi akan berbaik hati menunggunya sampai dijemput Miska. Ternyata, Alfi tetaplah Alfi. Menyebalkan dan tidak pernah peka terhadap perasaan cewek. Baru lima langkah, Alfi kembali mundur dan berhenti lagi di samping Alana. Alana mengernyit bingung lalu bertanya, “Kenapa balik lagi?”

“Creo que, empecé a aplastar en usted.”¹¹

Usai membisikkan kalimat asing itu, Alfi langsung berlari meninggalkan Alana yang bingung dengan maksud ucapannya tersebut. Lantas, Alana berteriak ke arah Alfi, “ALFI, KAMU BARUSAN NGOMONG APA?”

Tetapi, Alfi tidak menjawab dan terus berjalan.



11. *Creo que empecé a aplastar en usted.* = Aku rasa, aku mulai naksir kamu.

**SEORANG SAHABAT TAHU
MANA YANG TERBAIK UNTUK
SAHABATNYA.**





BAB 22

Alfi menjatuhkan tas hitamnya ke lantai kamar dan langsung membanting dirinya di atas kasur. Alfi mengusap wajah lantas mengerang pelan sambil menutup keningnya dengan telapak tangan. Ia menatap langit-langit kamarnya yang putih dan berkedip sekali. Tak tahu kenapa, ia merasa terbebani setelah ia mengucapkan kalimat bahasa Spanyol itu pada Alana. Perasaannya jadi campur aduk antara panik, takut, resah, dan lainnya. Seperti ada sesuatu dalam hatinya yang mendorongnya untuk mengatakan kalimat tersebut pada Alana, padahal dirinya tidak menginginkannya.

259

Alfi terdiam sesaat dan memejamkan kedua matanya hingga pandangannya jadi gelap. Tiba-tiba, muncul bayangan seseorang dalam benaknya. Seseorang cewek yang tengah berlari dan menari di pikirannya. Kening Alfi mengerut dalam, lantas membuka kembali kedua matanya dengan paksa. Alfi lalu bangkit dari posisi terlentangya dan duduk di tepi kasur. Lagi-lagi ia mengusap wajahnya, namun kini disusul mengusap rambut tebalnya.

Bangkit dari duduk, Alfi berjalan ke meja belajarnya dan berdiri di sana sembari melepas dasi abu-abu yang menggantung di lehernya dan membuka kemeja dari badannya. Alfi kini hanya mengenakan kaos berwarna abu-abu polos berwarna terang.

Alfi tertunduk, matanya menangkap sebuah objek di hadapannya yang tergeletak di atas meja belajar.

Tangan Alfi terulur meraih sebuah kertas berisi gambar sketsa wajahnya yang dibuat Alana untuknya. Alfi terdiam sejenak sambil mengamati lukisan sederhana itu dan perlahan senyumannya

terukir walau tipis. Bentuk *love* yang tak sengaja Alana buat juga masih ada di sana, enggan Alfi hapus dari tempatnya.

Alfi menghela napas perlahan dan meletakkan kembali lukisan tadi di tempat semula. Awalnya Alfi tak begitu menyukai lukisan itu, tetapi tak tahu kenapa sekarang ia malah menyukainya dan menyimpannya dengan apik agar tidak rusak bahkan hilang. Mungkin bagi Alfi, lukisan itu bisa menjadi kenangan yang diberikan oleh Alana.

Jarum jam kini telah berhenti tepat di angka empat. Alfi beranjak dari tempat, membawa kemeja yang ia pegang tadi untuk dimasukkan ke keranjang pakaian kotor. Besok jadwalnya adalah mengenakan seragam pramuka, maka Alfi menaruh kemeja putih tadi ke tempat pakaian kotor. Sekarang anak itu masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintunya. Tak lama, terdengar bunyi pancuran air yang keluar dari *shower* dan membasahi kepala beserta tubuhnya yang terasa letih. Sementara hanya itu yang mampu dilakukan Alfi untuk menyegarkan tubuhnya serta pikiran.

260

Di lantai bawah rumah Alfi, tepatnya di ruang keluarga, Viona terlihat tengah serius berbincang dengan seseorang yang ada di balik telepon. Raut wajah Viona terlihat sedikit menegang dan panik, cara bicaranya juga agak melambat seperti tertatih.

“Bapak nggak salah alamat, kan?” ucap Viona, masih tidak percaya.

“*Saudara Regan Gerifo yang memberi nomor Ibu pada kami,*” ujar lawang bicara Viona di balik teleponnya.

“Ya Allah...” Viona menutup mulutnya dengan satu telapak tangan, terkejut bukan main karena dirinya sedang berkomunikasi dengan seorang polisi.

“Anak saya kenapa, Pak?” tanya Viona, melirih.

“*Anak Ibu kabur untuk yang kedua kali dari tahanan polisi. Untuk yang kedua kalinya dia menjadi buronan dan sedang dalam pencarian tim kami,*” tegas Polisi tadi.

“Anak saya salah apa sampe ditangkap begitu, Pak?”

“*Menurut laporan yang kami terima, Saudara Regan telah melakukan tindak kriminal di sebuah kedai di daerah Halim. Ia telah mencelakakan seorang cowok dan melakukan tindakan penculikan seorang cewek,*”

tutur Polisi.

“Astagfirullah...,” gumam Viona sambil menyentuh dadanya dan ia tekan perlahan. Rasanya sesak dan sakit, mendengar perilaku anak pertamanya itu.

“Dengan ini, saudara Regan masih menjadi tahanan dan secepatnya akan kami lakukan proses untuk mengurungnya di lapas kami,” lanjut Polisi. *“Bila Ibu keberatan dan ingin menunjukkan bukti yang sebenarnya bahwa saudara Regan tidak bersalah, silakan datang ke kantor kami di jalan Mayor Jenderal sesegera mungkin.”*

Viona yang sudah lemas itu hanya bisa mengangguk dan menempatkan dirinya di atas sofa. “Baik, Pak. Makasih.”

“Ya, selamat sore.” Pihak Polisi langsung mematikan sambungan telepon.

Kini Viona terduduk lemas sambil menyentuh kepalanya yang mendadak pening. Rasanya ia ingin menangis dan membuktikan bahwa informasi dari polisi itu hanyalah kebohongan. Rasanya terlalu sulit untuk mempercayai kenyataan itu, karena Regan merupakan anaknya sendiri. Seorang Ibu tidak mungkin percaya bila anaknya telah melakukan kejahatan yang sampai masuk ke jalur hukum. Walau Viona tahu Regan tidak lebih baik dari Alfi, Viona tetap tidak percaya.

“Ya Allah....” Viona mengelus dadanya lagi sambil berucap istigfar dalam hati. Tidak lama kemudian, anak bungsunya muncul dari tangga sambil mengacak-acak rambutnya yang basah sehabis mandi. Alfi yang hendak jalan ke arah dapur untuk mencari makan, langkahnya langsung berubah haluan, menuju ruang tamu di mana Viona berada.

“Ma,” panggil Alfi yang heran melihat Viona tak henti mengeluarkan kalimat istigfar. “Mama kenapa?”

“Alfi....” Viona menyebut namanya, membuat putranya itu datang menghampirinya semakin dekat dan duduk di sampingnya. Viona tak kuasa menahan tangisnya hingga air mata itu turun menetes di pipinya.

“Kok nangis, Ma?” Alfi semakin tidak mengerti. “Ada apa, sih?”

“Kakak kamu...,” jeda Viona, “Regan....”

Kening Alfi semakin mengerut dalam dan menunggu Viona

melanjutkan ucapannya. Sehabis Viona menyeka air mata, ia kembali berucap sambil menatap Alfi.

“Regan lagi jadi buronan polisi, dia udah bikin orang celaka... udah culik orang juga.” Viona terisak lagi. “Tadi polisi telepon Mama. Mama nggak tahu itu bener atau nggak kakak kamu yang ngelakuinnya. Mama pusing mikirinnya, Al...”

“Tuhkan, dia tuh emang selalu nyusahin orang! Kenapa sih, dia segala muncul lagi setelah bertahun-tahun ngilang! Apa dia nggak mikir, perbuatannya itu cuma bisa bikin Mama nangis?” Alfi malah terpancing emosi dan marah-marah. “Heran Alfi! Itu orang nggak pernah ada niatan buat tobat kali! Nggak pernah bosen jadi sampah!”

“Alfi, kenapa kamu jadi marah-marah, sih...,” heran Viona. “Mama udah pusing mikirin Regan, sekarang denger kamu ngoceh gitu, bikin kepala Mama makin stres aja.”

“Tapi aku benci banget sama dia, Ma.” Mata Alfi kini menajam. “Biarin aja dia dikejar polisi. Semoga cepet ketangkep, deh.”

“Alfi, kok kamu gitu sih ngomongnya?”

262

“Dia udah jahat, Ma, buat apa dikasihaniin lagi? Daripada dia berkeliaran, bikin kerusakan di mana-mana, bikin Mama makin pusing mikirin dia, mending dia dipenjara sekalian, kan? Sekalian biar dia bisa tobat.” Alfi berujar sangat serius dan menggebu-gebu. Ia kembali bangkit dari duduknya dan hendak pergi ke dapur. “Liat aja, nggak lama lagi polisi bakal nangkep dia.”



Regan meringis keras saat luka lebam di wajahnya tengah dibersihkan oleh Sebastian dengan kapas bulat yang sudah dicelupkan sedikit air hangat. Regan tak hentinya merintih kesakitan saat luka sobek di dekat bibirnya ditekan oleh Sebastian, berusaha menghapus darah yang keluar.

Regan harus menanggung risiko ketika beberapa menit yang lalu dirinya dikeroyok oleh warga akibat telah mencopet dompet milik seorang mahasiswi yang baru saja keluar dari kampus.

Akibat ulah nakalnya itu, Regan harus menerima pukulan oleh warga sekitar dan dihajar habis-habisan oleh mereka. Bukannya mendapatkan duit, cowok itu malah menerima kesialan yang berkali-kali lipat.

Seandainya Regan tak bergerak cepat untuk menghindari serangan dari warga-warga tadi, mungkin sekarang dirinya sudah diamuk massa sebelum diseret ke kantor polisi. Regan tidak mau dirinya masuk penjara, apalagi statusnya sekarang seorang burnonan yang kabur dari pengawasan polisi.

“Ah, pelan-pelan, Njrit!” Regan menepis tangan Sebastian saat cowok itu mencoba membersihkan luka baret di dekat mata Regan. Luka itu berdarah dan terlihat perih, butuh diobati agar tidak infeksi. Tetapi, karena Regan merupakan orang yang keras kepala dan selalu merasa dirinya kuat, ia menolak mentah-mentah saat Sebastian hendak memberi obat merah pada lukanya itu.

“Lagian lo goblok banget, sih? Buat apa nyopet?” celetuk Jio yang sedari tadi merokok sambil memperhatikan Sebastian yang membersihkan luka-lukanya Regan. “Kita ini geng motor, Bro. Keseharian kita balapan, bukan nyopet!”

“Denger, tuh,” sahut Vincent.

“Gue butuh duit buat nyenengin diri gue sendiri,” kata Regan, “gue udah nggak punya kartu kredit. Kartu kredit gue diblokir sama Genta. Emang sialan tuh orang.”

263

“Mampus.” Teman-teman Regan tertawa mengejek. Mendengar tawa itu, Regan mendengus keras.

“Lo udah ngejual motornya Samudra, nyoba maling di rumah Genta tapi gagal, terus sekarang nyopet. Makin bejat hidup lo, Gan. Nggak takut sama dosa, apa?” ujar Krei. Ia berdecak ringan seraya meneguk kembali minuman soda dalam kemasan kaleng miliknya.

“Bodo amat, persetan sama dosa. Lo semua ada di sini juga cuma nambah-nambahin dosa,” celetuk Regan.

“Deuxor itu *biker*, Man, bukan kayak Aleanzho yang lebih ke aliran gangster. Kita-kita ini ngumpul jadi satu di sini karena kita punya hobi yang sama, balap motor. Bukannya kayak lo yang tiap hari berantem, nyari masalah sama orang, bahkan sekarang lo udah diincer polisi,” tutur Vincent. “Lo nggak sadar? Tiap lo ada masalah, pasti berbau permusuhan, apalagi masalah yang berhubungan sama Aleanzho, apa Deuxor ada yang ngebantu lo?”

Regan menoleh ke arah Vincent yang sedang mengembuskan asap tebal dari vape di udara. Begitu pun Sebastian, yang tadinya

hendak menempelkan plester luka di wajah Regan, gerakannya lantas terhenti.

“Kalau lo masih nggak nyadar, ya nggak apa-apa. Lain kali mungkin lo baru sadar,” ucap Vincent kemudian.

Mata Regan memicing seketika, ia bangkit dari duduknya dan mendorong keras dada Vincent hingga cowok itu mundur beberapa langkah ke belakang. Vincent jelas terkejut bukan main atas serangan Regan yang mendadak seperti itu. Regan mencengkeram erat kerah baju Vincent dengan wajah seram pertanda ngamuk.

“Maksud lo apa?!” Regan marah. “Maksud lo Deuxor nggak peduli lagi sama gue, iya?!”

Sebastian membuang kapas yang ia gunakan untuk membersihkan luka Regan dan langsung menghampiri cowok itu untuk melerai. Sebastian berdiri di belakang Regan, sementara anak-anak yang lain hanya bisa memandang mereka diselimuti debaran di dada.

“Lo inget, yang nyatuin lo semua di Deuxor siapa? Yang bikin lo semua jadi satu tim itu siapa? Yang ciptain nama Deuxor itu siapa?” terlihat urat di leher dan wajah Regan semakin timbul dan wajahnya yang memerah itu membuatnya tampak mengerikan. “Semua itu gue yang lakuin! Gue yang kasih ide buat bikin geng motor kayak gini, dan sekarang lo bilang Deuxor nggak peduli lagi sama gue? DI MANA RASA TERIMA KASIH KALIAN BUAT GUE, HAH?!”

“Bro, santai!” Vincent mencoba tenang dan menyingkirkan tangan Regan dari kerah bajunya. Seraya menghisap kembali vape, Vincent mengebulkan asap itu ke depan wajah Regan hingga cowok itu seketika menghindar dari hadapan Vincent.

“Gue inget kok, lo yang udah nyiptain Deuxor. Tapi, buat sekarang, Deuxor terlalu susah buat terima keadaan lo yang semakin lama udah kelewat batas.” Vincent menggeleng samar, lantas menatap Regan dengan tatapan tidak percaya. “Semua kesejahteraan Deuxor hilang semenjak lo berurusan sama Aleanzho. Satu per satu anggota Deuxor keluar. Contohnya Rino, Dito, Benedict, terakhir Rizky. Mereka keluar karena nggak nyaman sama kelakuan lo, Regan! Tapi dengan keluarnya mereka, itu masih tetep bikin lo nggak nyadar sama kesalahan lo. Lo masih

terus lakuin kesalahan itu, bahkan sekarang makin parah.”

“Terus sekarang mau lo apa, hah?!” Regan hendak meninju wajah Vincent, namun berhasil ditahan oleh Sebastian.

“Gue cuma mau lo berpikir panjang tentang ini. Hampir setiap hari lo bikin masalah sama orang lain, terutama Genta. Genta nggak ada sangkut pautnya sama Deuxor, kalau bukan karena lo yang nyeret nama Deuxor dalam masalah yang lo hadepin.” Vincent berujar dengan sengit. “Padahal, masalah lo sama Genta itu bersifat pribadi. Lo bermasalah sama Genta karena ada *something* di keluarga lo. Tapi, lo malah bawa-bawa masalah itu ke Deuxor dan bikin nama Deuxor jelek di mata banyak orang, termasuk Genta yang notabenenya mantan ketua Aleanzho.”

Hidung Regan mengembang-kempis, layaknya banteng yang siap menerjang mangsa di hadapannya dengan ganas. Vincent yang bersikap santai walau keadaan sudah memanas itu kembali berucap, membuat amarah yang Regan pendam semakin mengendap dan sebentar lagi akan meledak.

“Gue sama anak-anak yang lain mau aja nolong lo buat selesaiin masalah lo. Gue pengen berlaku solid kayak *squad-squad* orang lain. Tapi...,” jeda Vincent untuk beberapa detik, “orang kayak lo susah terima dukungan. Lo itu keras kepala dan terlalu egois, Gan. Yang gue mau, Deuxor itu fokus ngembangin hobi kita, bukannya jadi terbebani sama masalah-masalah lo, Regan!”

“KALAU LO BENERAN ANGGEP GUE TEMEN LO, LO BAKAL BANTU GUE, APA PUN KONDISINYA!”

“Kalau gue bantu lo untuk hal yang nggak baik, apa manfaatnya?” balas Vincent. “Mau ngajarin gue ke jalan yang sesat? Hm?”

“Terserah lo mau ngomong apa.” Regan berdesis, giginya saling beradu dan kedua tangannya telah mengepal kuat. Sebastian yang masih berdiri di belakang Regan sudah siap-siap untuk hal yang akan terjadi setelah ini.

“Kalau lo mau keluar dari Deuxor, silakan. Gue nggak bakal larang!” seru Regan dengan lantang.

“Oke,” balas Vincent sembari mempertegap tubuhnya di hadapan Regan. Ia menghisap vape-nya lagi dan melepas asapnya ke udara dengan santai. “Gue keluar. Dan asal lo tahu, Krei sama

Jio selalu ikut ke mana pun gue pergi.”

Vincent beranjak dari tempat, lantas pergi dari hadapan Regan dan menepuk bahu Sebastian terlebih dahulu. Segera, Jio dan Krei mengikuti jejak Vincent. Mereka bertiga lalu keluar dari markas Deuxor, membuat Sebastian, Naufal, Radian dan tentunya Regan tercenung sesaat. Sampai akhirnya terdengar deruman tiga motor besar yang perlahan-lahan terdengar menjauh dari tempat ini.

Regan seketika mendaratkan tinjuannya ke tembok yang ada di hadapannya dengan penuh rasa dendam. Dadanya bergerak naik-turun serta napasnya terdengar tak keruan. Sudah tujuh orang keluar dari Deuxor secara sepihak, tinggal menyisakan empat anggota yang masih ada. Padahal, Vincent, Jio dan Krei merupakan orang-orang yang jago balap di Deuxor.

“F*ck!” umpat Regan begitu keras.



Alana berdiri di depan mading yang kali ini dihiasi oleh berbagai macam foto anak-anak SMA Sanjaya saat mereka melaksanakan kegiatan *study tour* ke Bali. Ada banyak foto yang ditempel di mading, dan Alana menemukan foto dirinya tengah berlari bersama Alfi dan Keenan di pinggir pantai. Kejadian itu terjadi saat Alana memaksa dua cowok itu untuk bermain paralayang bersamanya. Ada juga foto saat Alfi memeluk Alana, yang dijejretannya tidak sempurna jadi, alhasil foto itu sedikit berbayang. Tetapi, tetap membuat siapa pun yang melihat pasti dibuat iri. Ada juga foto saat Alana makan malam pada hari pertama tiba di Bali. Di foto itu Alana terlihat kepedesan dengan mulut yang terbuka sambil menatap Alfi yang tengah berbicara padanya. Wajahnya dan wajah Alfi sama-sama memalukan, tetapi lucu.

“Eh kalian, siniiii!” Alana memanggil Alfi dan Keenan yang baru melintas di dekatnya. Dua cowok itu menoleh, Keenan langsung menghampiri Alana, tidak seperti Alfi yang diam sejenak sebelum kembali bergerak.

“Liat deh, banyak foto-foto kita bertiga!” Alana berseru senang sambil menunjuk foto yang ada di mading itu. Keenan kini ikut melihat-lihat foto-foto tersebut, bersama Alfi yang juga melakukan hal yang sama.

“Anjir, gue-nya *candid* semua,” kata Keenan. “Tapi, alhamdulillah, muka gue tetep ganteng!”

Alfi yang melihat dirinya di foto-foto itu hanya merespons biasa saja. Baginya, itu tidak begitu penting untuknya, tidak berpengaruh dengan nilai rapornya juga. Maka Alfi enggan meneruskan kegiatan untuk melihat-lihat foto-foto di sana.

“Tahu nggak, Al? Tadi cewek-cewek pada histeris liat foto kamu!” seru Alana, “Bahkan ada yang sampe pengen bawa pulang satu foto kamu, tapi nggak jadi soalnya fotonya susah diambil, terlalu lengket sama *background*-nya.”

Keenan menutup mulutnya sembari menahan tawa sambil melirik Alfi. “Hati-hati, Al. Bisa-bisa lo dipelet sama cewek-cewek yang fanatik banget sama lo.”

Alana ikut tertawa, kini sambil meninju pelan perut Alfi. “Makanya, punya muka itu jangan terlalu ganteng. Gini deh risikonya.”

“Saking gantengnya, lo aja sampe naksir kan, Na?” celetuk Keenan. Dua detik kemudian ia terkejut akan ucapannya sendiri. Ia menabok ringan mulutnya, seperti orang yang baru saja keceplosan. Padahal, ia sengaja.

Tanpa Keenan ketahui, ucapannya mampu memberi efek panas di tubuh Alana. Pipinya rasanya seperti terbakar dan darahnya berdesir hangat. Begitu pun Alfi yang kini berdeham lalu mengusap rambut belakangnya, seperti orang yang salah tingkah.

“Udah mau bel, ke kelas, yuk!” Keenan tersenyum manis, membantu Alana dan Alfi keluar dari zona canggung mereka.



**SESUATU YANG PALING BERTARUHAN
SELAIN KELUARGA ADALAH SAHABAT.**





BAB 23

Sabitha jalan duduk di taman sekolah saat jam istirahat. Di tangannya ada segelas es campur yang ia beli tadi di kantin. Biasanya Sabitha bepergian ke mana-mana dengan teman-teman satu gengnya yang berjumlah lima anggota. Tetapi, akhir-akhir ini Sabitha lebih banyak menyendiri daripada bergabung sama mereka.

Sekarang Sabitha jalan mendekati bangku panjang di dekat pohon besar yang menjadi *spot* favorit kebanyakan murid untuk makan bareng atau sekadar berbincang ringan di tempat itu. Untungnya keadaan taman sekolah masih sepi, baru dikunjungi olehnya dan sekitar lima orang lain.

Sudah satu bulan yang lalu Sabitha tidak mau diganggu ketenangannya oleh orang lain. Ke mana-mana ia terlihat menyendiri, di kelas pun sama. Tadinya ia duduk di paling depan bersama teman-temannya dan selalu heboh di kelas. Namun sekarang, Sabitha duduk di bangku paling belakang, di pojok kanan dan sendirian.

Sabitha menghela napas lantas menengadah kepalanya memandang langit biru terang yang membentang indah di atas sana. Ingin rasanya Sabitha memiliki sayap dan terbang ke angkasa meninggalkan bumi dan mencari tempat hunian baru yang mampu membuatnya bahagia dan mampu melepas rasa siksa di batinnya. Ingin sekali Sabitha merasakan tawa lepas lagi seperti dahulu. Ingin sekali ia terlihat bahagia di hadapan banyak orang. Tetapi, sekarang, semua itu terasa sulit terwujud baginya.

Sabitha yang ceria itu harus berubah menjadi sosok cewek yang pendiam dan dingin. Sabitha tak pernah menginginkan ini,

namun, takdir berkehendak dan mengubah dirinya.

Sabitha mengeratkan jaket yang ia kenakan. Udara terasa agak panas namun Sabitha enggan melepas pakaian tebal itu dari badannya. Ia terlalu malas hanya untuk membuka jaket, padahal ia juga merasa gerah. Sabitha pun kembali memakan es campurnya dan menikmati kesendirian ini.

“Gengs, ternyata dia ada di sini.” Seorang cewek berucap dengan lantang dengan ketiga temannya, yang lain mendatangi Sabitha dan berdiri di hadapan Sabitha yang tengah duduk di bangku. Sabitha mendongak lantas mengalihkan pandangannya ke sembarang arah.

Dasha tertawa sinis seraya menaruh satu tangannya di pinggul kiri sambil menatap Sabitha dengan tatapan merendahkan. Chloe, Tara dan Adisa ada di belakang Dasha sambil bersedekap dengan tatapan angkuh yang sangat menyebalkan.

“Ngapain kalian di sini?” Sabitha berucap ketus, tak menyukai kehadiran mantan teman-temannya itu.

270

“Seharusnya gue yang nanya itu ke lo.” Dasha menunjuk wajah Sabitha. “Ngapain lo ada di sini? Sendirian lagi. Nggak punya temen ya?”

Seketika empat cewek itu tertawa hingga terbahak, mengejek Sabitha yang dahulunya merupakan teman satu geng. Tetapi, sekarang mereka malah menjelma menjadi musuh, walau Dasha yang memulai pertama mem-*bully* Sabitha saat di kelas beberapa Minggu yang lalu.

“Mendingan lo sekarang pergi, karena gue dan temen-temen gue mau duduk di situ.” Dasha sengaja menekan kata ‘temen’ dan ia menunjuk bangku panjang yang Sabitha duduki itu.

“Nggak liat gue lagi duduk?” balas Sabitha. “Cari tempat lain, kek.”

“Oooh, lo ngelawan?” Dasha melotot, lalu ia melirik tiga temannya yang ada di belakang. “Dia berani ngelawan kita, *Girls!*”

“Nggak usah sok jagoan deh lo! Nggak punya temen aja belagu,” ujar Chloe, sinis.

“Tahu! Nyadar diri! Satu lawan empat, ya pasti kalah, lah!” sambung Tara.

Setelah menahan sabar dengan cukup dalam, akhirnya Sabitha

kehilangan kesabarannya dan bangkit dari kursi. Ia berdiri di hadapan Dasha, tatapannya menghunus pada cewek itu, lalu Sabitha melempar es campurnya tepat ke perut Dasha hingga seragamnya menjadi basah.

"*Shit!*" Dasha melompat ke belakang dengan refleks, dan melihat seragamnya yang telah basah dengan es campur. Basahnya pun menjalar hingga ke rok sepannya yang terlihat ketat. Kemeja ketatnya juga mulai tak nyaman dikenakan. Seketika, Dasha mendorong bahu Sabitha ke belakang, membuat Sabitha mundur dua langkah.

"Apa-apaan lo?!" Dasha tak terima. Ketika ia hendak menjambak rambut Sabitha, kejadian itu tiba-tiba terhenti saat sebuah lengkingan terdengar nyaring berhasil membengkakan telinga siapa pun yang mendengar.

"HEY, UDAH, JANGAN BERANTEM DI SINI! INI SEKOLAHAN, BUKAN RING!!!" cewek bertubuh mungil itu menghampiri Sabitha dan menarik tangannya, menjauhinya dari Dasha.

Dasha menatap Alana dengan alis yang bertautan, tanda bingung bercampur jengkel. "Urusan gue sama Sabitha belum selesai. Lo nggak usah ikut campur!"

"Tapikan bisa selesaiin masalahnya pake kepala dingin, nggak perlu berantem!" seru Alana. "Kalian jangan sok jagoan gitu, dong! Apa-apaan empat lawan satu, cemen!"

"Nggak apa-apa, Na, biarin aja. Mereka emang selalu beraninya keroyokan," sahut Sabitha penuh rasa dendam pada empat cewek tadi.

"Heh, tolong sadar diri, ya! Gini-gini kami masih jauh lebih baik daripada lo!" Dasha menunjuk-nunjuk wajah Sabitha lagi, kali ini amarah semakin meluap-luap. "Kami masih punya harga diri, nggak kayak lo, yang harga dirinya udah diinjek-injek sama cowok yang bahkan nggak mau kasih pertanggungjawaban!"

"Nggak usah ngebahas masalah itu!"

"Kenapa? Kalau lo nggak suka, seharusnya dari awal lo mikir, kejadian itu pasti bakal selalu diingat sama banyak orang dan tentunya bikin lo stres!" ujar Dasha. "Jadi cewek kok mau-mauan aja. Murahan!"

Sabitha yang sudah kepalang emosi. Ia segera menggampar

wajah Dasha dengan sangat keras hingga kepala cewek itu berubah posisi menjadi miring dalam waktu tak sampai sedetik. Mata Sabitha membulat, bibirnya terbuka sedikit yang menampilkan deretan giginya yang saling beradu. “Jaga mulut lo!”

Alana yang ada di belakang Sabitha berusaha menarik Sabitha dari sana, tetapi ia memiliki rasa takut juga. Apalagi ketika ingatan tentang Alfi yang tiba-tiba melepas tinjuannya ke wajah dia, membuatnya seketika bergedik ngeri dan tak mau hal itu terjadi lagi. Maka dari itu, Alana mundur perlahan dan hanya bisa menunggu.

Dasha tersenyum miring, mengamati tubuh Sabitha dari atas hingga bawah, lalu tertawa sinis lagi. “Suram banget sih, hidup lo. Depresi ya, ditinggal cowok yang sama sekali bukan siapa-siapanya lo? Ditinggal temen-temen juga, lagi. Sedih banget, sih, jadi lo, Bit. Kasihan banget gue jadinya.”

“Hajar aja, Das!” seru Chloe juga Tara, dan disusul Adisa.

Hanya dalam hitungan detik, Dasha berhasil menjambak rambut Sabitha hingga cewek itu meringis keras. Sabitha berusaha meraih rambut Dasha dengan keadaan kepalanya yang mendongak ke atas karena Dasha menjambaknya sangat keras sampai kepalanya tertarik ke belakang.

“Lepasin!” Sabitha berseru penuh rintihan.

“EH, UDAH!!!” Alana menarik tubuh Dasha ke belakang, berhasil menjauhkannya dari Dasha. Kini di tangan Dasha terlihat ada helaian rambut Sabitha, begitu pun juga di tangan Sabitha terdapat rontokkan rambut Dasha.

“AKU BISA LAPORIN KALIAN KE KEPALA SEKOLAH KARENA UDAH NGE-BULLY SABITHA!” Alana melotot. “SIAP-SIAP AJA!”

Setelah itu, Alana berlari mengajak Sabitha untuk pergi dari taman itu. Dasha dan ketiga temannya menatap kepergian dua cewek tadi dengan mata tajam bercampur degupan jantung mereka akibat perkataan Alana. Bagaimana pun juga, mereka masih memiliki rasa takut apalagi masalah itu berhubungan dengan kepala sekolah.

Alana merengkuh tubuh Sabitha dari samping, mengusap lengan kiri Sabitha, berusaha menghentikan tangisan cewek

tersebut. Sabitha juga tertunduk begitu dalam, tak kuasa menahan tangisnya itu. Alana bingung harus berbuat apa lagi, kini ia membawa Sabitha ke lantai dua menuju kelasnya.

Tiba di kelas, Alana mengajak Sabitha duduk di bangkunya, dan kini Sabitha menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, membiarkan air matanya berderai turun membasahi tangannya. Alfi dan Keenan yang kaget akan hal itu langsung mengerutkan kening mereka dan menatap Alana serta Sabitha secara bergantian.

“Ini anak siapa lo bawa-bawa ke sini?” celetuk Keenan.

“Ini Sabitha,” jawab Alana, “dia tadi dijahatin sama cewek-cewek di taman sekolah, ya udah aku samperin aja. Terus sekarang Sabitha nangis....”

“Oh, Sabitha,” sahut Keenan sembari mengangguk. “Ada masalah apa emangnya?”

Alana menggeleng. “Aku juga nggak tahu.”

“Kenapa, Bit? Sini cerita,” ujar Keenan, ramah seperti biasanya. “Tenang aja, kita-kita mulutnya nggak ember, kok.”

“Nanti aja ditanyanya kalau dia udah nggak nangis lagi...,” kata Alana seraya mengusap puncak kepala Sabitha dengan penuh kelembutan. Alfi yang sedari tadi sibuk memakan Choki-choki sambil mengerjakan beberapa soal matematika di buku tulisnya, kini ia memberi perhatian penuh pada tiga orang tadi. Matanya sempat bertemu dengan mata milik Alana, namun secepat kilat ia membuang muka ke arah Keenan.

“Woi, udah nangisnya, *meuni gandeng*¹².” Alfi ngomel pada Sabitha dan ngomelnya itu sangat tidak tepat waktu. Alfi memang tidak suka melihat cewek menangis, tetapi caranya untuk menghadapi itu selalu salah.

“Nggak usah didengerin si Alfi mah,” kata Keenan, “udah, keluarin aja terus nangisnya sampe lo ngerasa lega....”

Alana mengangguk sambil terus mengusap bahu dan kepala Sabitha. Tak lama kemudian, Sabitha menyingkirkan telapak tangan dari wajahnya dan mengusap air mata yang telah membanjiri wajah cantiknya. Alana yang baik hati itu langsung meraih tasnya dan mengambil dua lembar tisu untuk diberikan pada Sabitha.

12. *meuni gandeng* : berisik banget

“Kamu mau minum?” tawar Alana seraya menyodorkan botol minumnya. Sabitha mengangguk kecil dan ia pun meminum air mineral milik Alana hingga beberapa tegukkan. Alana tersenyum melihat Sabitha yang sudah berhenti menangis.

“Tadi kamu kenapa?” tanya Alana, beberapa saat setelah Sabitha terdiam dan hampir melamun. Sabitha menarik napasnya dan memandang Alana untuk beberapa detik. Ia tidak tahu harus memulainya darimana, lagipula ia tidak ingin melibatkan banyak orang dalam masalah yang tengah ia hadapi ini.

“Kamu nggak mau ada Alfi sama Keenan di sini, ya?” celetuk Alana yang kemudian mengusir Alfi serta Keenan dari tempat mereka duduk. Alfi tidak terima, namun Keenan menurut.

“Nggak, nggak apa-apa mereka di sini...,” kata Sabitha ketika dua cowok itu hendak bangkit dari bangku masing-masing. “Lagian, udah banyak yang tahu juga soal ini. Percuma kalau gue rahasiain ke orang lain lagi, karena pasti mereka lambat-laun bakal tahu sendiri.”

274

Alana mengernyit, ia memandang Sabitha dengan kepala yang miring ke sisi kanan. “Emangnya ada apa?”

Keenan yang pengertian itu langsung menyuruh Alana untuk duduk di bangku Bevan dan dirinya pindah ke bangku Dira. Alana dan Keenan sama-sama memindahkan bangkunya ke arah belakang, jadi menghadap ke Sabitha. Alfi yang cuek itu kembali asyik bermesraan dengan buku matematikanya.

“Jadi... cewek-cewek yang tadi itu sebenarnya temen-temengue. Kami berlima bikin geng dari kelas sepuluh. Tapi, gue keluar dan ngehindarin mereka udah dari sebulan yang lalu. Gue ngehindarin mereka karena gue nggak mau mereka punya temen yang sehin gue. Gue takut mereka nggak terima keadaan gue lagi, setelah tahu apa yang terjadi sama gue. Dan ternyata, mereka mulai tahu tentang masalah yang lagi gue hadepin sekarang. Makanya, tadi mereka marah-marah bahkan ngata-ngatain gue.” Sabitha kembali terisak. “Gue bingung, Alana, gue nggak tahu harus ngapain lagi. Gue malu....”

“Malu kenapa? Aku nggak ngerti....” Alana meringis.

Dengan volume suara yang merendah, Sabitha kembali

berucap. “Gue udah nggak suci lagi, Na. Gue udah pernah disentuh cowok. Gue udah nggak berharga lagi. Gue udah hina. Gue udah jadi sampah, Na.”

“*Astagfirullah....*” Keenan seketika menatap Sabitha penuh rasa iba sembari menyentuh dadanya.

“Hah?” Alana membuka mulutnya, terkejut. “Yang bener, Bit?”

Lagi-lagi air mata itu menetes di pipi Sabitha. Ia menyekanya, dan tertunduk lagi. Ia menggeleng pelan, menahan untuk tidak menangis kencang seperti yang dilakukan setiap malam di kamarnya.

“Sekarang gue hamil, Na,” lirik Sabitha penuh rasa sakit yang ia derita dalam hatinya. Ia menutup mulutnya, tak mampu berkata-kata lagi. Bahunya bergetar kuat, isak tangisnya juga mulai terdengar keras.

Untungnya keadaan kelas tidak ramai karena para penghuninya sedang minggat ke kantin, menyisakan tujuh orang di kelas ini, termasuk Alfi, Keenan, Alana dan Sabitha. Alana yang mendengar pengakuan Sabitha jelas syok, begitu pun Keenan. Alfi? Dia masih seru bergelut dengan soal matematika yang ada di hadapannya.

“Udah masuk berapa bulan usianya?” tanya Alana sangat pelan, takut didengar orang lain.

“Dua,” jawab Sabitha. “Orangtua gue nggak tahu soal ini. Gue nggak kebayang gimana reaksi mereka pas tahu gue udah berbadan dua. Gue udah siap buat terima semua konsekuensinya. Diusir dari rumah, nggak dianggap sebagai anak, dikucilin, semua gue terima karena ini emang kesalahan gue. Gue nggak bisa jaga diri gue sendiri. Gue nggak bisa ngelawan hawa nafsu gue dan gue udah terlalu bego mau diajak kayak begitu sama cowok berengsek kayak dia. Gue terima semuanya, walaupun gue sendiri pusing harus gimana kedepannya nanti....”

“Ya ampun....” Alana menatap Sabitha dengan mata yang berkaca-kaca, ingin menangis. Ia juga seketika teringat akan kejadian yang hampir sama seperti yang Sabitha ceritakan. Bedanya, Alana mampu melawan hawa nafsu sesaat itu. “Kenapa di dunia ini makin banyak cowok berengsek yang lebih mentingin hawa nafsu dibanding masa depannya?”

Sabitha menggeleng sambil mengusap hidungnya. “Ini juga salah gue, Na. Gue terima ajakan dia buat main. *Clubbing* sampe larut malem dan ujung-ujungnya gue mabuk. Setelah itu, yang gue tahu gue tidur di sebuah kamar bareng cowok itu. Gue nggak tahu apa yang dia lakuin selama gue pingsan. Yang jelas, gue sama dia sama-sama nggak pake....” Sabitha berhenti berucap, terlalu sakit untuk melanjutkan kalimat itu.

“Sssh, udah....” Alana mengusap punggung tangan Sabitha, mencoba menenangkan gadis itu.

“Siapa cowoknya, Bit? Tega banget berbuat kayak begitu sama cewek.” Keenan tak habis pikir lagi.

Sabitha menarik napas dalam-dalam sebelum ia menjawab pertanyaan Keenan. Rasanya berat sekali untuk menyebut nama cowok yang telah menyakitinya itu. Dan setelah beberapa saat kemudian, Sabitha pun kembali berkata.

“Regan,” ucap Sabitha, “mantan pacar lo, Alana.”

“Hah?!” Alana membulat sempurna, mulutnya terbuka. “Regan?” Keenan tak kalah sama terkejutnya dengan Alana.

276

Mendengar nama Regan disebut, Alfi menoleh dan langsung meletakkan pulpenya di atas buku. Ia menatap Sabitha dengan mata tajamnya dan membuat Sabitha menoleh ke arahnya.

“Regan?” tanya Alfi, memastikan.

“Iya....” Sabitha mengangguk lemah. Ia lalu menatap Alana yang juga sedang memandangnya. “Makanya, gue nyari lo buat minta bantuan lo, Na. Gue tahu Regan itu mantan lo. Regan datengin gue buat ngelepas dahaga dia yang haus dengan tubuh lo, Na. Dia bilang, dia gagal dapetin lo, makanya dia lari ke gue. Terus sekarang gue nggak tahu Regan ada di mana... gue mau minta tanggung jawab dia, tapi gue takut dia nggak mau....”

“Kok lo bisa kenal Regan, sih?” heran Keenan.

“Beberapa bulan yang lalu gue ketemu sama Regan di *club*. Keadaan dia berantakan, dia ngaku abis diputusin sama pacarnya. Awalnya gue nggak tahu siapa cewek yang dia maksud itu karena gue sendiri nggak kenal sama dia. Tapi, akhirnya gue kehilangan kesadaran gue. Gue sama dia khilaf, dan akhirnya gue nyesel sampe sekarang.” Sabitha menarik napas sebelum melanjutkan ceritanya

yang pilu. “Untungnya gue sempet buka dompet Regan buat nyari tahu info soal dia. Gue foto KTP-nya, gue juga foto gambar cewek yang dia pajang di dompetnya. Dan pas gue liat Alana di sekolah, gue keinget sama gambar cewek yang ada di dompet Regan. Mukanya sama, dan ternyata memang orang yang sama.”

“Jadi, karena itu kamu nanya nama aku pas kita ketemu di kantin waktu itu?” ujar Alana.

Sabitha mengangguk. “Gue ngerasa lega pas ketemu lo, Na. Gue ngerasa cuma lo yang bisa bantuin gue....”

“Tenang, Bit. Bukan cuma Alana yang bakal bantuin lo. Gue sama Alfi juga,” kata Keenan.

Alana mengangguk semangat. “Iya, Sabitha tenang aja, ya. Kalau Regan nggak mau bertanggung jawab, biar Alfi yang turun tangan.”



Sekitar jam tujuh, Alfi, Keenan, Alana dan Sabitha pergi ke Kemang tempat di mana markas Deuxor berada. Markas itu terlihat gelap nan sepi, bahkan suara jangkrik pun masih terdengar. Alfi yang berjalan di paling depan langsung mendobrak pintu markas itu dan seketika terlihat beberapa orang sedang berkumpul di dalam sana.

“Regan, sini lo!” seru Alfi tanpa basa-basi. Cowok itu melangkah memasuki ruangan tersebut dan menghampiri empat orang yang sedang berpesta kecil di dalam sana. Sasaran Alfi cuma pada satu cowok, yaitu Regan. Regan yang sedang menghisap rokoknya itu langsung Alfi tarik paksa hingga Regan mengubah posisi duduknya jadi berdiri.

“Gagal dapetin Alana, lo malah ngincer anak orang. Di mana otak lo?!” Alfi tak tanggung-tanggung, ia langsung meninju perut Regan dengan keras sampai Regan mengeluh sakit.

“Lo hamilin cewek yang bahkan bukan siapa-siapa lo. Lo renggut kebahagiaannya tanpa mikir masa depan dia gimana.” Alfi sekali lagi melepas tinju telaknya pada wajah Regan hingga cowok itu tak bisa berkulit lagi. Sudah cukup banyak luka yang menghiasi sekujur tubuhnya yang belum mengering dan kini ia terasa lemah melawan Alfi yang ada di hadapannya. “Tanggung jawab!” Alfi berteriak tepat di depan wajah Regan, membuat

lawannya itu memejamkan matanya, kaget.

“Gue gak mau!” balas Regan pada akhirnya.

“Regan....” Suara Sabitha mengalihkan semua perhatian orang kepadanya. Ia tertunduk sejenak, lalu kembali mendongak dan berjalan mendekati Regan yang kini memandangnya dengan tatapan yang sukar diartikan, semacam benci bercampur panik.

“Gue mohon... ini anak lo juga,” ucap Sabitha sembari menyentuh perutnya. “Lo udah ngelakuin itu sama gue. Lo berani ngelakuin, seharusnya lo berani juga buat bertanggung jawab. Jangan cuma nikmatnya doang, ujung-ujungnya ilang gitu aja. Gue nggak mau anak gue lahir tanpa ayah. Gue mau lo bertanggung jawab atas perbuatan lo!”

Regan melirik perut Sabitha lalu menyeringai. “Gue nggak bakal mau!”

“Lo harus mau!” Sabitha memekik histeris hingga derai air matanya berjatuh tak terkontrol. Ia menatap Regan dengan kilatan penuh rasa kecewa dan amarah yang meluap. Sabitha pun memukul dada Regan berkali-kali, melepas rasa bencinya pada cowok itu.

Alana hanya bisa menyaksikan itu dari kejauhan bersama Keenan yang menemaninya. Alana tidak berani masuk karena sebelumnya Alfi telah memperingatinya untuk tidak masuk ke dalam markas Deuxor atau cowok itu akan marah besar padanya. Jadi, Alana cuma diam di luar sana sambil menggigit ujung kuku tangannya. Ia sangat panik.

“Gugurin aja kandungan lo!” ujar Regan Tanpa berpikir panjang, lantas Sabitha menggampar pipi Regan dengan kuat hingga terdengar bunyi yang sangat keras dari pipinya.

“Berani banget lo ngomong begitu sama gue!” Sabitha marah. “Sampai kapan pun gue nggak bakal gugurin kandungan gue! Kalau lo nggak mau bertanggung jawab, nggak seharusnya lo nyuruh gue buat ngebunuh bayi ini! Nggak seharusnya lo ngomong sekeji itu di depan gue!!!”

Untuk yang kesekian kalinya, Alfi menghantam wajah Regan penuh kekesalan dan menghajar cowok itu habis-habisan tanpa ampun. Regan tersungkur di lantai, membuat bangun yang ia

senggol jatuh tepat menimpa badannya. Ia kesakitan, namun tak ada satupun temannya yang mau menolong. Mereka malah menyaksikan tanpa bergeming sedikit pun.

Alana yang melihat peristiwa itu seketika memejamkan matanya, dibantu oleh Keenan yang menghalangi pandangan Alana dengan telapak tangannya.

“Adegan berbahaya, anak kecil nggak boleh liat!” Keenan berucap sambil menutup kedua mata Alana dengan tangannya.

“Ish!” Alana pun memukul tangan Keenan dengan maksud bercanda.

Akhirnya, Alana dan Keenan mundur perlahan dan menyingkir dari tempat itu. Keduanya lebih baik menunggu di luar sampai Alfi selesai menghajar Regan dan membuat cowok itu menyerah. Alana hanya bisa berdoa agar kejadian ini tak berangsur lama. Alana tak tega melihat orang dipukuli sampai babak belur seperti itu, walau orang itu merupakan musuhnya sendiri.

Tidak lama kemudian, mereka berdua dikejutkan dengan kedatangan segerombol cowok yang berjalan cepat ke arah markas dengan wajah garang yang super-menakutkan. Keenan mengernyit lalu kemudian tercenung sesaat saat tahu siapa orang-orang itu.

“Keenan?” Samudra berucap kaget. “Lo ngapain?”

“Ada masalah,” sahut Keenan. “Genta di dalam, lagi ngehajar Regan.”

“Wah, kebetulan banget ada Genta di sini,” ujar Samudra. “Gue rasa malem ini Regan bakal bener-bener mati di tangan Genta. Apalagi Aleanzho udah kumpul semua di sini. Regan nggak bakal bisa berkutik.”

“Ini masalah apaan lagi?” tanya Keenan.

“Gue udah punya bukti yang kuat soal kematian bokapnya Genta.” Samudra tersenyum miring. “Liat aja nanti, sebengis apa Genta terhadap Regan.”

Setelah itu, Samudra bersama pasukannya masuk ke dalam markas Deuxor dan berseru lantang, menghentikan aksi Alfi yang tengah menghajar Regan tanpa henti. Samudra mendekat ke arah mereka dan tersenyum licik pada Regan yang sudah tak berdaya di bawah sana. Samudra lalu menatap Alfi sambil menepuk sekali

pundaknya dengan kedua tangannya.

“Gue ke sini cuma mau sampein satu kabar buat lo, Ta.” Samudra menepuk sekali bahu Alfi. “Soal kebenaran tentang kematian bokap lo dua tahun yang lalu.”

Wajah Regan seketika memucat saat Samudra berkata demikian. Samudra pun melirik Regan dan mendengus keras. Alfi yang tak sabar menunggu kelanjutan ucapan Samudra langsung menghardik cowok itu untuk mempercepat waktu.

“Bokap lo mati di tangan Regan.” Samudra berkata dengan nada rendah, membuat Alfi terkejut bukan main. “Bokap lo dibunuh sama kakak kandung lo sendiri.”

“Apa maksud lo?” Alfi masih kepalang emosi bercampur suasana hati yang memburuk, membuat otaknya tak mampu fokus dalam waktu cepat.

“Gue saksi.” Seorang cowok jangkung tiba-tiba datang dan berdiri di hadapan Alfi. Vincent, mantan anggota Deuxor yang kini telah mengkhianati Regan dengan pindah ke Aleanzho bersama Jio dan Krei.

280

“Gue yang ngeliat gimana Regan ngebunuh ayahnya pake tangan dia sendiri.” Vincent berujar sambil sesekali melirik Regan yang juga menatapnya penuh rasa dendam yang mendalam. “Gue liat gimana Regan pecahin botol beling ke muka ayahnya sampe serpihan kacanya nusuk mata ayahnya sendiri. Gue liat kejadian itu yang terjadi di depan mata gue. Gue liat gimana ayah lo teriak histeris tapi Regan malah tertawa. Regan bukannya nolong, dia malah ngambil semua duit ayah lo yang ada di laci meja kerjanya. Gue liat itu semua dan gue pendem dari dulu sampe sekarang. Bahkan, selama ini Regan nggak kuliah. Transferan yang nyokap lo kirim ke dia, dia pake buat beli barang-barang haram buat muasin diri dia sendiri.”

Alfi terdiam, napasnya semakin memburu dan wajahnya mengeras hingga urat di pelipisnya timbul semua. Wajahnya bagaikan buaya yang siap melahap manusia dalam hitungan detik. Kedua tangan Alfi mengepal kuat, dadanya naik perlahan, dan seketika ia membungkuk seraya melayangkan tinjuan sangat keras ke wajah Regan.

Sabitha yang masih ada di sana detik itu berlari keluar dari

tempat itu dan berkumpul bersama Alana dan Keenan yang sedari tadi ada di luar. Sabitha menutup mulutnya, syok bukan main. Ia melihat saat darah keluar dari mulut Regan ketika Alfi meninju wajahnya. Bahkan terdengar juga bunyi tulang retak. Benar-benar pemandangan yang membuat ngilu dan ngeri pada waktu yang bersamaan.

“Aku takut....” Alana meringis, ingin menangis. Lantas ia memeluk Keenan, seakan-akan dirinya berlandung pada tubuh cowok itu. Keenan membalas pelukan Alana yang ketakutan namun matanya masih terus mengamati situasi di dalam Markas.

Sebastian, Naufal, dan Radian yang tadinya hanya diam saja kini mereka bangkit dan hendak membantu Regan. Tetapi, Samudra bersama Bey melarangnya, membiarkan Alfi terus memberi pelajaran pada Regan.

“NGGAK SEHARUSNYA LO MASIH ADA DI DUNIA INI, REGAN! SEHARUSNYA LO UDAH MATI, BUKAN BOKAP GUE!” Alfi menendang perut Regan dengan kuat, membuat Regan kesulitan bernapas. “CUMA KARENA UANG LO SAMPE TEGA NGEBUNUH AYAH! CUMA KARENA UANG!”

281

Sekuat tenaga, Regan menyingkirkan kaki Alfi dari perutnya. Tertatih, Regan bangkit dari posisi tersungkurnya dan berdiri di hadapan Alfi walau tubuhnya tak bisa berdiri dengan tegap. Ia memandang Alfi lewat matanya yang sudah mulai memburam akibat sedikit pengaruh alkohol. Sedetik setelah itu, Regan menghempas pukulannya ke wajah Alfi, membuat Alfi tersentak dan langsung membalasnya berkali-kali tanpa henti.

“Genta!” pekik Sebastian, bermaksud agar Alfi berhenti melakukan itu pada Regan.

“Lo nggak tahu semenderita apa gue, selama Papa masih hidup!” seru Regan tiba-tiba. “Lo nggak tahu setiap hari gue selalu dipukul, dihardik, bahkan ditendang sama Papa! Lo nggak tahu semua itu kan? Karena lo anak kesayangan dia! Papa nggak pernah sekalipun mukul lo, Papa selalu bangga-banggain lo di depan banyak orang, dan nggak pernah ungkapin rasa bangga dia punya anak kayak gue! Lo selalu dinomorsatukan dan gue selalu dinomorduakan!”

Kali ini Alfi diam, masih menahan emosinya yang semakin

meluap tinggi bagaikan gelombang laut besar yang sebentar lagi akan menenggelamkan banyak korban yang ada di sekitarnya.

“Apa yang lo minta selalu Papa kasih. Giliran gue? Mana pernah Papa kasih sesuatu yang berharga buat gue? Mana pernah?!” Regan berteriak keras hingga wajah serta lehernya memerah. “Motor yang gue punya sekarang itu motor bekas punya lo yang gue servis bahkan gue modifikasi biar bagus lagi. Mana pernah Papa ngasih gue motor sekeren itu? Mana pernah Papa kabulin kemauan gue? Sekalipun nggak pernah, karena dia terlalu fokus sama lo, Genta Denalfian!” ujar Regan yang masih menatap wajah Alfi yang masih diburu amarah. “Semua kasih sayang Papa, dia kasih cuma buat lo. Semua jerih payah yang Papa raih, semua itu buat lo sama Mama.”

Regan menarik napas dalam sebelum kembali melanjutkan segala yang ada di benaknya. “Gue ini kayak bukan anak kandungnya dia. Gue berasa anak pungut yang diambil keluarga Brawijaya!”

282

Semua yang ada di dalam markas itu terdiam, termasuk pula Keenan, Alana dan Sabitha yang ada di luar. Dunia terasa hening seketika dan hanya suara Regan yang menghiasi keheningan itu.

“Lo inget, Genta. Gue begini karena punya alesan tersendiri. Gue begini karena Papa yang mulai semuanya. Gue begini karena gue nggak pernah ngerasain kasih sayang seorang ayah yang dikasih buat gue.” Regan berucap seperti dirinya yang sangat tersakiti. “Mama peduli sama gue. Tapi, terkadang dia lebih ngikutin omongan Papa dibanding anaknya sendiri. Gue benci keluarga Brawijaya karena itu. Karena mereka terlalu pilih kasih sama anak sendiri!” Regan menyeringai “Seharusnya lo bersyukur. Lo pintar, cerdas, punya segalanya, selalu bisa narik perhatian banyak orang. Kalau gue? Apa yang mau dibanggain dari gue?” Regan mengusap wajahnya yang penuh luka itu lalu meringis pelan. “Semua orang sekarang benci sama gue. Semua orang anggep gue sampah, padahal mereka nggak tahu sesakit apa yang gue rasain selama ini dan gue pendem terus, mungkin sampe gue mati nanti.” Regan melanjutkan. “Genta,” ucap Regan lagi. “Apa lagi yang mau lo ambil dari gue? Lo udah berhasil ambil perhatian

Papa, kasih sayang Papa, kasih sayang Mama, bahkan sekarang lo berhasil ambil hati Alana, satu-satunya cewek yang bikin gue ngerasain yang namanya kebahagiaan. Lo udah ambil semua itu dan sekarang apa lagi yang lo mau dari gue?”

Alfi yang sedari tadi diam kini kembali berucap. Ternyata, omongan Regan sama sekali tidak mampu meruntuhkan dinding es yang membaluti hati seorang Alfi. Ia tidak peduli sesakit apa yang Regan rasakan. Ia tidak peduli semenderita apa yang Regan rasakan sewaktu dahulu. Alfi menarik napas lantas mengembusnya dalam sekali hentakan.

“Lo tanya apa yang gue mau dari lo?” Alfi menarik dagunya, memandang rendah kakaknya itu. “Gue mau lo balikin Papa ke dunia ini. Kalau lo nggak bisa, nyawa lo yang jadi taruhannya.”

Keadaan semakin menjadi tegang dan Regan seketika membeku di tempat. Tatapan tajam Alfi tak henti menusuk Regan hingga cowok itu tak kuat menatap balik mata Alfi. Hati nurani Alfi seakan sudah dibaluti oleh rasa dendam yang tak pernah putus. Ketika ia hendak mengantam wajah Regan lagi, pergerakannya terhenti atas kemauannya sendiri. Perlahan-lahan tangan Alfi menurun, membuat Regan yang tadinya sudah memejamkan mata kini membuka matanya lagi.

Tanpa berbicara sepatah katapun, Alfi langsung pergi dari tempat, lantas meninggalkan mereka semua yang berada di dalam sana.



**MAU SAMPAI KAPAN KAMU
TAHAN PERASAAN KAMU?
SAMPAI KAMU LUPA
TERNYATA PUNYA PERASAAN KE
AKU?**





BAB 24

Alfi keluar dari Markas dan langsung bertemu Alana, Keenan serta Sabitha di luar. Mereka langsung mengikuti ke mana langkah Alfi berpijak dan tidak ada satupun yang berani mengeluarkan suara. Diamnya Alfi membuat mereka takut untuk berbicara, apalagi wajah sangarnya yang tak kunjung padam.

Ketika sudah sampai di dekat motor yang sedang diparkirnya, Alfi langsung meraih helm lantas memakainya dan menunggangi jok motornya. Sembari menyalakan mesin, Alfi menatap Alana yang berdiri di sampingnya. Tatapan tajam Alfi membuat Alana menunduk takut, dan segera naik ke jok motor Alfi.

Tidak perlu menunggu Keenan dan Sabitha, Alfi langsung tancap gas meninggalkan tempat. Keenan yang memboncengi Sabitha pun menyusul dari belakang. Laju motor Alfi terbilang cepat, bahkan Alana sampai takut, tidak tahu harus berpegangan pada apa. Ia tidak berani bila mencengkeram jaket Alfi, takut Alfi marah padanya. Mau protes agar tidak kebut-kebutan, Alana juga takut Alfi akan mengomelinya. Ia tahu *mood* Alfi sedang tidak baik.

“Pegangan!” ucap Alfi tiba-tiba. “Lo mau mental ke belakang?”

Segera Alana memegang erat pinggang Alfi yang dilindungi oleh jaket. Kini Alana tidak merasa begitu takut dan senyuman tipisnya pun akhirnya mengembang. Ia kira, Alfi tidak akan memikirkan keadaannya. Ternyata, cowok itu masih peduli terhadapnya.

“Udah makan belum?” tanya Alfi, membuat Alana tersentak untuk beberapa detik.

Alana menggeleng. “Belum. Tadi nggak sempet makan pas di rumah.”

“Mau makan?”

“Ha? Ngg... aku makan di rumah aja nanti.”

“Ya udah,” sahut Alfi. “Mampir ke tempat makan dulu ya. Gue laper.”

Alana mengangguk tanpa berucap lagi, walaupun Alana hanya mengangguk, tetapi Alfi bisa melihat dari kaca spion kirinya. Motor besar Alfi kini membelok ke kiri, menuju pemukiman yang ada di sekelilingnya terdapat rumah makan dari berbagai jenis makanan. Semuanya makanan khas Indonesia, kesukaan Alfi.

“Kita nggak nunggu Keenan?” tanya Alana.

“Kalau dia liat kita ke sini, paling dia ngekor. Kalau nggak liat, ya paling dia pulang duluan.”

Tidak lama kemudian, motor Alfi berhenti di depan kedai pecel lele. Alana turun dari boncengan, diikuti Alfi yang telah melepas helm dari kepalanya. Alfi pun kini memasuki kedai itu dan Alana mengikutinya dari belakang. Ternyata, keadaan kedai tidak begitu ramai, ini membuat Alfi tak perlu menunggu lama sampai makanannya tersaji.

286

Alfi langsung menyebutkan pesannya pada si penjual dan orang itu mengangguk patuh. Kini Alfi mencari tempat duduk yang kebetulan lesehan. Setelah Alfi duduk, Alana pun ikut duduk di hadapan cowok itu dengan meja yang menjadi pembatas mereka.

Alana menoleh ke kiri dan kanan, lalu ke atas dan ke bawah, merasa asing makan di tempat ini. Ya, ini baru pertama kalinya. Ia memang pernah makan pecel lele, hanya saja ia selalu membawa makanan itu pulang ke rumah, tidak pernah makan di tempatnya langsung.

“Kenapa?”

Alana yang tersadar itu langsung menatap Alfi dan menggeleng. “Nggak apa-apa.”

“Nggak pernah makan di sini, ya?” selidik Alfi.

“Emh....” Alana bergumam, lalu menggeleng. Ia terkekeh malu bersamaan dengan menggaruk tenguknya yang tidak terasa gatal.

“Makanya, sekali-kali makan di pinggiran jalan kayak gini. Lebih kerasa daripada makan di restoran-restoran cepet saji. Lagian, makanan cepet saji itu banyak kalorinya, bikin lo cepet gendut.”

Alfi berujar serius. “Kalau lo makan di pinggiran kayak gini, lo bisa ngerasain serunya makan rame-rame, gerah bareng, cuci tangan seadanya, duduk lesehan, nggak perlu tuh pake kursi mahal. Dan yang jelas nggak usah takut kena pajak kalau makan di pinggiran, nggak kayak di restoran-restoran itu. Lagian nih, makanan kayak pecel lele ini bikin lo kenyang lebih lama dibanding *BigMac*, pasta, *pizza* dan sejenisnya.”

Alana cemberut. “Aku pernah kok makan pecel lele.”

“Iya, tapi makannya di rumah. Ya, percuma.” Alfi terkekeh sinis.

“Ya udah, sekarang aku makan di sini!” kata Alana, ia lalu mengarahkan wajahnya ke wanita yang sedang sibuk menggoreng di sana. “Ibu! pecel lele sama uduknya satu lagi, ya!”

Setelah memesan, Alana kembali menatap Alfi yang kini sedang mengulum senyum. “Tuh, aku buktiin ke kamu, aku nggak selalu harus makan *junk food*.”

“Bagus deh kalau gitu,” balas Alfi.

Beberapa menit setelah itu, pesanan keduanya sudah tersaji di hadapan mereka. Alfi mencelupkan tangan kanannya ke wadah berisi air bersih dan sepotong jeruk nipis, Alana pun juga melakukan hal sama. Alfi mulai mencocol tempe goreng ke sambal dan memakannya dengan nikmat. Alana pun ikutan juga, mencocol tempe ke sambalnya.

Kemudian, Alfi mengambil sepotong kecil daging ikan lenyanya dan ia colekan kembali ke sambal. Lalu menaruhnya di atas nasi uduk, lantas memasukannya ke dalam mulutnya. Alfi mengunyah dengan penuh sukacita karena perut kosongnya akhirnya dapat terisi sekarang.

Alana tidak mau kalah, ia memakan lebih lahap dibanding Alfi. Ternyata, cewek semanja Alana kalau makan bisa seperti orang tak makan selama tiga hari. Rakus.

“Pelan-pelan, kali,” tegur Alfi.

Alana tersedak hingga terbatuk berkali-kali. Ia langsung meneguk es teh manisnya dan batuknya perlahan hilang. Alfi menatapnya sambil menahan tawa dan menggeleng. Ia pun kembali memakan hidangan miliknya, lebih santai daripada cara

makan Alana.

“Kok enak banget, ya?” celetuk Alana. “Yang aku beli waktu itu nggak seenak ini.”

“Ditelen dulu makanannya,” ucap Alfi melihat Alana bicara dengan mulut yang masih terisi makanan. Alana pun mengunyahnya lalu menelannya sempurna.

“Pecel lele yang ini emang yang paling top, nggak ada yang bisa tandingin. Apalagi sambelnya, beeeh, pecahhh.” Alfi berucap layaknya seorang pembawa acara kuliner yang ada di TV.

“Tapi, sambelnya pedes banget.” Alana mulai mengeluarkan suara seperti orang yang kepedesan. Bulir-bulir keringat juga mulai bermunculan di dahi dan pelipisnya. Alana kembali menenggak es teh manis yang tinggal setengah gelas itu demi menghilangkan rasa pedas di lidahnya.

“Oh iya,” ucap Alana setelah ia selesai meneguk minuman tadi. “Tadi Regan kamu apain aja?”

“Gue pukulin, lah. Emang lo nggak liat?”

288

Alana menggeleng. “Nggak, aku takut. Aku sama Keenan nunggu di luar. Terus, aku peluk Keenan, deh.”

“Lo peluk?” Alfi langsung menghentikan gerakan tangannya yang tadinya tengah mencocol daging ikan.

“Iya. Lagian aku udah mau nangis tadi. Kamunya serem banget.”

“Harus banget emang pelukan?” tanpa disadari nada bicara Alfi menjadi ketus, menandakan ia tak suka. Sedetik setelahnya, ia menjadi kikuk dnegan perkataannya dan meneguk teh manis miliknya.

“Emang kenapa?” Alana menatap Alfi dengan tatapan polosnya, hingga Alfi tak mau lama-lama menatap balik cewek yang sedang menunggu jawabannya.

“Nggak apa-apa, sih,” jawab Alfi. “Udah, gak usah dibahas. Gue mau lanjut makan.”



Tepat pukul 19.45 menit, Alfi dan Alana baru keluar dari kedai makan dan pergi meninggalkan tempat untuk segera pulang. Perut Alana pun sudah menggembung.

“Makasih, ya, udah dibayarin,” ucap Alana disusul senyuman

manisnya. Alfi melirik Alana lewat spion kemudian mengangguk.

Alana kini mengalihkan pandangannya ke arah kiri, melihat banyak kendaraan dan bangunan yang dipenuhi lampu-lampu. Semuanya terlihat menarik bila terlihat dari motor yang sedang melaju, karena semua bangunan itu nampak seperti saling berkejaran.

“Kasih, ya, Sabitha.”

“Iya.”

“Regan beneran nggak mau tanggung jawab, ya?” kata Alana. “Dia itu emang berengsek banget, sih. Untung aku bisa nahan diri pas dia maksa buat menuhin hasratnya.”

“Yang gue heran, kenapa dulu lo bisa jadi pacarnya dia?”

“Dulu Regan baik.”

“Baik? Baik dari Hong Kong.”

“Serius. Regan dulu baik, sopan juga.” Alana berujar serius, ingin meyakinkan Alfi. “Tapi, nggak tahu kenapa tiba-tiba dia jadi suka marah-marah, aku dibentak-bentak, diomelin padahal aku gak tahu salah aku apa.”

“Terus, putus gara-gara dia udah kurang ajar sama lo?”

Alana mengangguk. “Iya. Dia sempet nolak, nggak mau putus pake alesan cinta mati sama aku. Tapi, tetep aja aku nggak mau lagi sama dia. Daripada masa depan aku suram, mending lepasin aja dia.”

“Lo sama dia udah pacaran berapa lama?”

“Berapa, ya?” Alana memicingkan matanya sambil mengingat-ingat tentang hal itu. “Kayaknya tujuh bulan,” Alana berujar, “itu termasuk lama atau nggak. Menurut kamu?”

“Nggak tahu?” ucap Alfi seraya mengedikkan bahu.

“Nggak pernah pacaran, sih, jadinya nggak tahu soal gitu,” ejek Alana. “Tujuh bulan itu termasuk lumayan lama. Di waktu tujuh bulan itu pasti ada masa-masa bosen, seneng, sedih, pokoknya banyak, yang bikin pasangan diuji bakal tahan atau nggak sama hubungan itu. Kalau aku udah sih nggak tahan, makanya aku minta udahan.”

“Gitu, ya?”

“Kalau sama kamu bisa bertahun-tahun kali, ya?”

“Maksudnya?”

Alana tertawa dan menggeleng kecil. “Nggak, abaikan aja.”

Setelah itu, yang terjadi adalah—keduanya saling diam. Hanya suara mesin motor Alfi yang mampu memecahkan keheningan itu. Alana kembali asyik menatap indahannya jalan raya pada malam hari, dan Alfi yang fokus mengendarai. Mendadak Alana mengingat kejadian beberapa hari lalu, saat ia dan Alfi latihan drama di kelas tentang Romeo dan Juliet. Senyuman Alana mengembang, senyuman malu yang muncul dalam wajahnya. Ia ingat sekali ketika Alfi salah menyebut nama. Ia juga ingat saat Alfi membisikannya sebuah kalimat asing yang sampai sekarang tak pernah Alfi jelaskan padanya.

“Alfi.”

Alfi menyahut hanya dengan dehaman.

“Aku masih penasaran sama kalimat yang kamu bisikin ke aku waktu itu,” kata Alana, “kalimat asing yang kamu bisikin ke aku. Inget, nggak? Yang waktu pulang sekolah sehabis kita latihan drama Romeo dan Juliet di kelas.”

290

“Iya, inget. Kenapa?” Tiba-tiba saja jantung Alfi berdebaran tak keruan.

“Kamu belum jelasin ke aku maksud dari kalimat itu apa?” ucap Alana, “Aku penasaran, tahu.”

“Nggak penting, tahu. Nggak usah diinget.” Alfi berusaha menyimpan rasa gugup yang mendadak menghampirinya. “Lagian gue juga udah lupa sama arti kalimat itu.”

“Kamu lupa?” Alana memasang mimik kecewa. “Yah....”

“Emang kenapa, sih?”

“Aku cuma pengen tahu aja,” ujar Alana, “soalnya dari kemaren aku penasaran.”

“Ya udah, mulai sekarang nggak usah penasaran lagi. Lupain aja,” tutur Alfi, hingga Alana seketika kehilangan senyumannya.



Setiba di rumah, Alana menjatuhkan diri di sofa di ruangan TV dan melepas tas selempang kecil yang sedari tadi ia bawa. Alana bersandar pada sandaran sofa, menekuk begitu dalam wajah manisnya. Miska yang baru menyadari kedatangan anaknya,

langsung keluar dari dapur dan berjalan menghampiri Alana.

“Sayang, kok kamu pulang nggak bilang-bilang, sih?” ucap Miska seraya duduk di samping anaknya itu.

“Iya, aku lupa.” Alana tersenyum yang dipaksakan, lantas menekuk wajahnya lagi.

“Kok ditekuk gitu mukanya? Kamu kenapa?” Miska menepuk sekali pipi Alana. Alana menggeleng sembari mengubah posisinya menjadi duduk tegap dan tersenyum segar, membuat wajahnya terlihat lucu.

“Bener nggak apa-apa?” Miska sambil membelai halus rambut panjang Alana.

Alana lagi-lagi mengangguk, dan kali ini sambil berucap, “Iya, nggak apa-apa, Ma.”

“Ya udah.” Miska balas tersenyum, lalu raut wajahnya berubah menjadi serius. “Oh iya, Mama mau ngomong sama kamu.”

“Apa, Ma?”

“Lusa Mama harus ke Medan, ada kerjaan dadakan di sana dan Mama nggak bisa membatalkan secara sepihak.” Miska menatap Alana penuh harap. “Kamu bisa Mama tinggal buat beberapa hari aja? Kamu boleh ajak temen-temen kamu main di sini biar kamu nggak kesepian.”

“Ta-tapi....” Alana tergegap. “Aku sebentar lagi ujian nasional, berarti Mama nggak ada di dekat aku, dong?”

“Mama bisa kasih kamu semangat lewat telepon atau *video call*. Kita masih tetep bisa komunikasi, Sayang.”

“Mama di sana sampe kapan?”

“Nanti Mama kasih tahu, ya.”

“Oke.” Alana mengangguk paham. Lalu ia bangkit dari sofa dan meraih tasnya yang tergeletak di sampingnya tadi. “Aku ke kamar, ya.”

Dengan langkah gontai Alana beranjak ke kamarnya. Rambutnya terurai agak berantakan, bahkan jepitannya sudah melenceng tak keruan dari rambutnya, mungkin gara-gara memakai helm tadi.

Tiba di kamar, Alana langsung menghampiri kasur lalu merebahkan diri di atas benda empuk itu. Menghela napas lega, Alana menatap lurus ke arah langit kamarnya yang ditempel stiker benda luar angkasa *glow in the dark*. Agar saat lampu kamar dimatikan,

stiker-stiker lucu itu akan menyala dan menghiasi kamar Alana.

Alana tersenyum sendu sembari mengingat percakapannya dengan Alfi di motor tadi. Sudah berhari-hari Alana menunggu Alfi menjelaskan tentang kalimat sakral itu. Tetapi nyatanya, cowok itu masih tidak peduli akan hal tersebut, ia malah mengaku lupa arti dari kalimat itu. Padahal... Alana sangat mengharapkan adanya sebuah keajaiban yang membuat Alfi mau mengakui perkataan tersebut. Tidak heran bila saat ini hati Alana sedang diselimuti dengan rasa kecewa.





BAB 25

Keenan menghentikan laju motornya di depan sebuah rumah yang tak terlalu besar, namun terlihat cukup ramai. Ada anak kecil yang berdiri di depan pagar sambil memeluk sebuah boneka dan di belakang anak itu ada seorang remaja yang terlihat lebih muda daripada Keenan, seperti sedang menemani anaknya itu.

Sabitha turun dari boncengan dan berdiri di hadapan Keenan. “Makasih ya. Sori udah ngerepotin.”

“Nggak ngerepotin kok,” kata Keenan lalu ia melirik dua anak tadi yang masih setia berdiri di depan pagar. “Adek lo, ya?”

“Bukan, itu tetangga, emang suka main di rumah gue.” Sabitha terkekeh kecil. “Emh, lo mau mampir? Ibu sama Ayah nggak bakal marahin tamunya, kok.”

“Lain kali aja, deh.” Keenan menolak halus. Ia mau saja mampir, tetapi ia sadar diri bila berkunjung jam segini, takut mengganggu waktu istirahatnya. Keenan pun kembali menyalakan mesin motornya. “Gue langsung pulang aja, ya. Salam aja buat orangtua lo, he... he....”

“Ya udah, lo hati-hati di jalan.” Sabitha berucap ramah. “Titip salam juga, ya, buat Alana sama Alfi.”

“Oke.” Keenan melesat pergi meninggalkan tempat menuju rumahnya yang berjarak tak begitu jauh dari rumah Sabitha. Keenan sebenarnya merasa kasihan pada cewek itu. Sudah dinodai oleh cowok yang tak mau bertanggung jawab atas perbuatannya dan kini harus melewati masa-masa pahit di usia remajanya. Keenan tidak bisa membayangkan sesakit apa perasaan Sabitha saat ini. Apalagi cewek itu pernah berkata bahwa ia selalu menangis setiap

malam, mengingat apa yang telah terjadi. Ia hanya bisa menyesali semua itu dan menerima semuanya dengan lapang dada.

Tidak sampai lima belas menit, Keenan telah sampai di rumahnya. Cowok itu langsung memasukkan motornya ke dalam garasi yang sudah terbuka, memarkirkan motornya di samping mobil hitam milik ibunya. Keenan pun turun dari motor, keluar dari garasi, tidak lupa ia kembali mengunci pintu garasi itu dengan gembok besar yang ada. Lantas Keenan berlari memasuki rumahnya.

“Mama.” Keenan langsung mengejutkan Lina yang sedang duduk bersantai di sofa sambil menikmati serial film di TV. Lina menoleh ke belakang, mendapati anak cowoknya tengah menghampiri dia. Keenan mencium punggung tangan Lina dan duduk di sampingnya sambil merenggangkan otot-otot tubuhnya agar tidak tegang.

Lina tersenyum lebar seraya mengelus perutnya yang sudah semakin besar. Usia kehamilannya yang sudah menginjak bulan ke sembilan, hal itu membuat Keenan takut meninggalkan ibunya sendirian di rumah. Apalagi ini tinggal menghitung hari menjelang hari persalinan, takut tiba-tiba Lina kesakitan saat ia sedang tak di rumah atau bahkan kejadian hal buruk yang tak diinginkannya. Walau sebenarnya di rumah ini ada asisten rumah tangga, Bi Atin, yang selalu *standby* di rumah. Keenan kini ikut menyentuh perut ibunya dan tertawa kecil.

“Gede banget, Ma,” kata Keenan, “nggak sabar pengen liat debay. Cewek atau cowok, ya?”

“Waktu di USG sih cewek. Tapi, nggak tahu pas lahir beneran cewek atau malah cowok.” Lina masih tersenyum manis.

“Kalau cewek pasti cantik banget deh kayak Mama,” ucap Keenan masih memandang perut ibunya yang terbalut daster khusus ibu hamil. “Kalau cowok, dia nggak boleh ngalahin kegantengan aku.”

“Yeee!” Lina menjitak kening Keenan seperti tak punya dosa. “Nggak apa-apa dong sama-sama ganteng, biar koleksi pangeran Mama jadi nambah.”

“Koleksi... emang Mama pikir pajangan!” Keenan terbahak.

“Ah, pokoknya aku udah nggak sabar banget pengen cepet-cepet Mama lahiran.”

“Ih, jangan dong... Papa kamu aja belum pulang.” Lina cemberut.

“Papa mau pulang, Ma?” Keenan membulatkan matanya, kaget karena baru mendengar kabar itu.

Lina mengangguk. “Iya, Papa kamu sendiri yang bilang. Katanya, dia mau nemenin istrinya pas lahiran. Mau jadi lelaki pertama yang ngeliat bayinya lahir ke dunia. Romantis, ya.” Lina senyum-senyum lagi.

“Aku mau begitu juga sama istri aku nanti, pokoknya lebih romantis daripada Papa.”

“Masih sekolah udah ngomongin istri!” Lina menepuk pipi Keenan. “Pacar aja nggak punya. Banyak gaya.”

Keenan kini cemberut. Ia memang manja bila sedang bersama ibunya, membuat Lina selalu gemas pada anak cowok kesayangannya itu. “Gini-gini Keenan banyak yang suka, tahu! Tapi, Keenan jual mahal aja, nggak mau pacaran dulu.”

“Itu mah *si Kasep* kali,” ucap Lina. *Si Kasep* yang dimaksud Lina adalah Alfi. Keenan yang mendengarnya langsung tertawa. Ibunya itu memang suka sekali sama Alfi, karena Alfi ganteng dan berwibawa. Bahkan, Lina pernah mengharapkan anak kandungannya itu saat lahir nanti akan setampan Alfi bila ia berjenis kelamin cowok.

“Udah ah, aku mau mandi dulu. Badan udah lengket, kayak permen karet,” kata Keenan sembari bangkit dari sofa. “Abis aku mandi, kita ngobrol-ngobrol lagi, oke, *Momsy*?”

“Okeee!” Lina pun memberi simbol ‘ok’ dengan tangan kanannya.



Alana turun dari mobil yang mengantarnya ke sekolah dan berpamitan dengan ibunya. Langkah Alana terlihat tidak bersemangat, wajahnya juga agak lesu dan tidak seceria biasanya. Ia melirik ke arah parkir motor, melihat motor besar milik Alfi sudah bertengger di sana, tetapi motor Keenan belum ada. Mendesah pelan, Alana kembali mempercepat langkahnya memasuki gedung sekolah.

Setibanya di kelas, Alana langsung disambut oleh ricuhnya anak-anak di dalam kelas. Ada yang heboh bergosip dengan temannya, ada yang asyik sontek-menyontek tugas, ada juga yang iseng mengganggu temannya sampai marah-marah.

Pagi ini semua yang ada di hadapan Alana seakan membuatnya bosan. Suasana hati Alana masih kacau mengingat Alfi yang sampai sekarang tidak mau menjelaskan kalimat itu. Saat Alana mendaratkan bokongnya di atas bangku, Alfi menoleh sekilas ke arahnya dan kembali menatap kertas putih yang ada di depannya.

“Ini lo yang nulis, ya?” celetuk Alfi sambil menunjuk kertas yang ada di atas mejanya.

Alana melirik kertas itu dan seketika ia melotot bersamaan dengan mulutnya terbuka lebar. Spontan Alana merampas kertas tersebut lantas meremuknya agar Alfi tak bisa melihatnya lagi. Cowok itu malah terkekeh, “Gue udah liat, kali. Percuma lo tutup-tutupin.”

296 “Ih, lancang banget sih, liat-liat barang orang!” omel Alana. Pipinya bersemu merah, tak bisa dipungkiri semalu apa ia saat ini. Bagaimana tidak, kertas itu merupakan sebuah coretan isi hati Alana terhadap Alfi, dengan tambahan lukisan kecil wajah cowok tersebut—lukisan yang pernah Alana buat beberapa hari lalu dan Alfi dilarang untuk melihatnya.

“Salah sendiri nggak dibawa pulang. Kertasnya jatuh di lantai, di bawah kolong meja gue lagi, wajar dong kalau gue ambil.” Alfi berujar santai, tidak peduli dengan wajah Alana yang sudah semakin merah seperti kepiting rebus.

Alana tidak mampu berkata-kata lagi. Ia segera meremas kertas tadi sampai benar-benar remuk dan berubah menjadi bola kertas. Alfi yang melihat itu malah menaikkan satu alisnya, bingung. Ia bertanya, “Kenapa dirusak?”

“Nggak apa-apa,” jawab Alana, terdengar ketus.

“Itu puisi, lirik lagu, atau apa sih?” tanya Alfi lagi. “*By the way*, kok lukisan muka orangnya mirip lukisan muka gue yang lo kasih ke gue, ya?”

“Ish, udah kamu nggak perlu tahu!” Alana jadi salah tingkah.

“Ya udah, sih, kan cuma nanya.” Alfi mendengus. “Lagian, gue

udah baca semuanya.”

“Serius, kamu udah baca semuanya?!” Alana semakin terperajet histeris. Alfi pun langsung mengangguk tanpa memikirkan betapa salah tingkahnya Alana saat ini.

Alana menatap kertas yang sudah menjadi bola itu, lalu terbayang beberapa kalimat yang tertulis di sana. Kalimat penuh makna dan memiliki pesan tersirat di dalamnya. Namun Alfi telah membaca itu, membuat Alana kepalang malu.

Kamu, cowok yang pertama kali membuat aku terpesona sama kegalakan kamu.

Nggak ada seharipun kamu nggak marah-marah, tapi aku suka.

Kamu itu sebenarnya lucu, sayangnyanya terlalu kaku buat ekspresiin itu.

Kamu juga baik, tapi galak banget.

Aku suka sama kamu dari awal kita ketemu.

Yang ada di benak aku, pas pertama kali aku liat kamu itu... kamu ganteng banget.

Sayangnyanya, kamu nggak pernah bisa membuka hati kamu buat seseorang.

Hati kamu terlalu dingin, kayak bongkahan es.

Seandainya aku bisa, aku pengen banget ungkapin semua perasaan aku ke kamu.

Tapi, aku ragu. Aku takut kamu nggak suka sama aku.

Aku juga ngerti kamu lagi nggak mau pacaran, kamu lebih mentingin pendidikan kamu.

Lagipula, aku cuma orang baru yang dateng tanpa sengaja menjadi temen kamu.

Aku tetep bersyukur setiap hari bisa ketemu kamu, masih bisa ngeliat muka kamu yang selalu bikin aku gemas.

Dan aku bersyukur, sampai sekarang aku masih bisa jadi temen kamu.

with love,

A.

Alana langsung merutuki nasib untuk dirinya sendiri. Ia bahkan tidak berani menatap Alfi, tidak mau berbicara padanya dan tidak mau semakin malu karena kelakuannya sendiri. Alfi yang tak mengerti akan reaksi Alana itu hanya bisa memandangnya dengan kerutan di kening. Ia pikir, apa yang salah dari tulisan dan lukisan itu hingga Alana merasa sangat marah bila gambarnya itu dilihat orang lain? Padahal bagus dan lucu.

“Makanya, punya barang tuh disimpan. Taro di tas, bawa pulang, kalau perlu tuh gambar masukin bingkai biar dipajang di tembok kamar. Nyesel sendiri, kan, gambarnya diliat orang? Masih beruntung yang liat gue, lo nggak perlu terlalu panik karena tulisan alay lo cuma gue yang baca. Kalau yang liat satu kelas, gimana?” Alfi berceloteh, membuat Alana semakin cemberut. “Padahal, tulisannya nggak jelek-jelek amat, sih. Lo-nya aja yang lebay.”

“Kamu tuh nggak ngerti!” balas Alana, masih enggan menatap Alfi. “Ini privasi, tahu! Cuma aku yang boleh liat. Kalau kamu tahu ini bukan barang punya kamu, seharusnya kamu nggak usah liat-liat!”

298

Rasanya ia ingin meraung-raung atau bahkan bersumpah serapah agar Alfi lupa ingatan agar ia mendadak tak ingat dengan isi tulisan di kertas tadi. Bukan hanya malu, Alana juga panik. Kalau Alfi merasa tulisan itu ditujukan untuknya, Alana takut nasibnya akan sama seperti Natasha yang selalu Alfi ejek dan *bully* karena ia tahu Natasha menyukainya. Alana tidak mau itu terjadi, Alana masih mau berteman dengan Alfi walaupun saat ini ia sedang sebal pada cowok itu.

“Kamu jangan inget tulisan yang ada di kertas itu,” kata Alana, masih menolehkan kepalanya ke arah lain, tidak mau menatap Alfi.

“Kenapa?”

“Lupain aja,” sahut Alana, “aku nggak mau ada orang yang tahu....”

“Yaudah.”

“Janji ya, jangan diinget-inget tulisannya.” Alana seketika menatap Alfi sambil menyodorkan jari kelingkingnya. Alfi yang heran itu hanya menurut saja dan mengaitkan kelingkingnya pada kelingking Alana.

“Kamu udah janji, nggak boleh diingkarin!”

“Iya, Bawel!”

Beberapa saat Alana masih bisa tenang dan tidak sehistoris tadi. Kini ia memasukan bola kertas tadi ke dalam tasnya, tidak jadi ia buang ke tempat sampah. Karena kertas itu terlalu berharga baginya. Alfi tiba-tiba bertanya, hingga Alana menoleh ke arahnya.

“Itu buat siapa, sih?”

“Apanya?”.

“Tulisannya,” kata Alfi, “kayaknya penting banget buat lo, sampe lo kaget gitu pas tahu gue udah baca isinya.”

“Buat seseorang,” balas Alana, “kamu nggak perlu tahu.”

“Oh.” Alfi membulatkan bibimya. “Lo lagi suka sama cowok, ya?”

Kali ini Alana tidak menjawab.

“Sama Keenan?” celetuk Alfi, membuat Alana menoleh sepenuhnya ke arah dia. Ekspresi Alana tidak dapat diartikan, semacam bingung bercampur panik.

“Sejak kapan Keenan galak? Padahal di kertas itu aku udah deskripsikan tentang si cowok.” Alana berucap ketus.

“Oh, jangan-jangan lo suka sama gue, ya?” Alfi menatap Alana dengan tatapan menuduh, membuat jantung Alana seperti berhenti berfungsi dalam beberapa detik. Ia segera menetralkan ekspresi terkejutnya dengan cara apa pun.

“Dih, geer!” Alana menjulurkan lidahnya ke arah Alfi, mengejek.

“Kan, cuma nebak. Kalau tebakannya salah, ya udah,” sahut Alfi, cuek sekali. Ia bahkan kini mulai membuka buku paket bahasa inggris dan mulai mengerjakan soal-soal yang ada di sana, seperti yang biasa ia lakukan.

Tidak lama setelah itu, Keenan datang ke dalam kelas membawa sebuah balon terbang berwarna merah jambu. Anak itu asyik sendiri membawa-bawa balon yang entah darimana ia ambil. Ia berjalan ke bangkunya untuk menaruh tas, dan beralih mendekati Alana dan juga Alfi.

“Wah, balon!” Alana berseru. “Mauuu!”

Keenan langsung menyerahkan balon itu pada Alana dan cewek itu tersenyum begitu lebar. Warna balonnya yang imut itu membuat Alana suka dan menjadi gemas. Ia bertanya, “Keenan beli?”

“Nggak, tadi gue ambil dari kelas sebelah. Ada yang ulang tahun soalnya,” sahut Keenan. Lalu pandangannya beralih ke Alfi yang sedang mengerjakan soal tadi. “Oh iya, lo berdua semalem

ke mana? Tiba-tiba ngilang, berasa diumpetin kolong wewe.”

“Mampir dulu ke pecel lele,” kata Alana, “Alfi laper.”

“Oooh, pantesan nggak bilang-bilang. Nggak pengen diganggu ternyata?” Keenan tertawa keras. “Untung gue sama Sabitha kehilangan jejak lo berdua. Kalau nggak, pasti acara *dinner* kalian gagal, ya.”

“Ngomong mulu, nggak aus?” cetus Alfi, galak.

“Tapi gue bener, kan?!” serbu Keenan. “Nggak apa-apa kali, Al, gue pengertian kok orangnya.”

“Banyak omong!” ketus Alfi.

Keenan lagi-lagi tertawa. Memang, kalau ada Keenan, pasti suasana yang awalnya garing atau hening, seketika jadi hangat dan ramai. Cowok itu lalu duduk di bangku Bevan yang masih kosong dan menghadap ke dua temannya yang ada di belakang.

“Jadi, kalian udah jadian atau belum?” pertanyaan Keenan membuat Alfi seketika berhenti menulis dan Alana yang tadinya tengah asyik bermain dengan balon, langsung menatap Keenan.

“Entah,” sahut Alana, seraya mengalihkan pandangannya kembali ke balon.

300

“Padahal lo udah nunggu ya, Na?” Keenan memandang Alana pakai tatapan iba yang terlihat ngeselin.

Alana mengedikkan bahunya. “Nggak tahu, deh.”

“Tuh, Al, lo jangan bikin anak orang nunggu terlalu lama, dong. Kan, kasihan. Nunggu itu nggak enak!” ujar Keenan, begitu serius pada Alfi.

“Kok jadi gue, sih?” Alfi tidak terima. “Gue nggak tahu apa-apa padahal.”

“Ternyata dia selama ini nggak peka, Na.” Alana hanya bisa tersenyum. Senyuman yang terlihat sangat dipaksakan. Ia tidak tahu harus berucap apa lagi. Ia tidak bisa memaksakan kehendak Alfi untuk peka terhadap perasaannya. Alana hanya bisa diam dan menunggu keajaiban itu datang. Entah kapan itu datangnya, intinya selagi Alana tidak akan lelah menunggu.

“Ehm, aku mau kasih tahu sesuatu ke kalian.” Alana kini menatap dua cowok itu secara bergantian.

“Apaan, tuh?”

“Lusa Mama pergi.”

“Ke mana, Na?” Keenan jadi panik.

“Ke Medan, cuma buat beberapa hari, tapi kayaknya sampe kita ujian nasional,” ungkap Alana.

“Wah, ngapain?” Keenan berseru.

“Ada kerjaan dari kantor. Jadi, aku bakal ditinggal di rumah.” Alana cemberut. Lalu ia menatap Alfi dan juga Keenan secara bergantian. “Kalian kalau aku ajak ke rumah, mau nggak? Aku takut sendirian di rumah.”

“Mau aja kok, Na. Tenang, nggak usah takut, kita bakal lindungin lo dari segala bentuk kejahatan!” Keenan berucap penuh percaya diri dan itu terlihat sangat konyol.

“Bener, ya?!”

“Iya, bener!” Keenan membalas, kemudian menepuk bahu Alfi. “Ya kan, Al?”

Alfi menaikkan kedua alisnya lalu mengangguk samar. Alana kini tersenyum lebar lantas menghela napas lega. Tak ada yang perlu dikhawatirkan lagi selama ibunya pergi ke Medan nanti. Ia harus ingat bahwa dirinya memiliki teman-teman yang baik seperti Keenan dan juga Alfi. Ditambah lagi ada Sabitha yang akan membuat hari-harinya semakin berwarna. Alana bersyukur memiliki mereka semua dalam hidupnya.

301

Ujian nasional sebentar lagi akan dilaksanakan. Alfi semakin menambah waktu belajar dan mendalami materi-materi yang telah dipelajarinya selama di SMA. Keenan yang tadinya malas belajar mendadak rajin. Seperti yang sekarang ini tengah mereka lakukan. Alfi sibuk mencari jawaban dari soal yang tak begitu ia pahami, Keenan asyik menghafal sebuah materi sosiologi seperti yang Alana lakukan, dan Sabitha sedang kelimpungan mengerjakan soal fisika.

Anak IPS dan anak IPA memang seharusnya berbaur satu sama lain, tidak mempersoalkan jurusan mereka yang berbeda. Sudah lebih dua jam yang lalu mereka bertiga berkumpul di teras rumah Alfi yang luas—belajar hingga otak mumet.

Alana memejamkan matanya, bibirnya komat-kamit dan dalam hati ia mengulang kalimat yang sudah diucapkan berulang-ulang karena ia harus menghafalkan sampai benar-benar masuk ke otak.

Sesekali Alana mencomot kentang goreng sebagai bahan camilan disela waktunya yang sedang fokus ke buku pelajarannya.

“Aduh, tadi apa ya,” gumam Alana ketika ia lupa kalimat yang tadi ia baca.

“Nan, Nan, coba liat.” Alana merampas buku LKS yang Keenan pegang dan membuat cowok itu mendengus ringan karena sejak tadi Alana mengganggunya terus, sebab Alana lupa membawa lembar kerja siswa pelajaran sosiologi.

Keenan harus menunggu sebentar saat Alana sedang membaca LKS-nya. Apalagi Alana termasuk anak yang lama dalam mencerna materi. Ia harus mengulang-ulang bacaannya berkali-kali sampai ia yakin bisa menghafalnya.

Alfi yang melihat itu, akhirnya menyerahkan LKS miliknya pada Alana. “Pake buku gue, lo nggak usah ganggu Keenan gitu. Lagian pake acara nggak bawa buku segala.”

“Aku nggak ganggu!” Alana membela diri, lalu melirik Keenan. “Keenan, emangnya aku ganggu kamu?”

302 “Lo minjem-minjem bukunya aja udah bikin konsentrasi Keenan ilang!” omel Alfi. “Mikir kek. Bikin sewot aja lo.”

Alana cemberut dan mengambil LKS Alfi yang sudah mendarat di pahanya. Ia membuka halaman yang sama dengan yang ia baca di buku Keenan tadi, lalu mulai menghafalkan lagi dan tak mau memedulikan Alfi yang meliriknya dengan sinis. Alana harus ingat, Alfi selalu sinis dalam segala apa pun yang dinilai salah di matanya.

Tangan Alana meraih kaleng Coca-Cola miliknya dan meneguknya sedikit, kemudian mengambil *nugget* yang tersedia di atas nampan berisi makanan-makanan lain. Alana terlihat santai dan menikmati kegiatannya. Sambil ngunyah, Alana membaca kalimat di LKS dengan suara yang terbilang keras. Cewek itu memang selalu berhasil membuat Alfi geregetan karena tingkahnya.

“Alana!” tegur Alfi.

Alana menoleh, “Apa lagi salah aku?!”

“Baca dalem hati! Lo pikir, cuma lo doang yang ada di sini? Jangan bikin orang kesel mulu napa sih!” Alfi emosi.

“Salah mulu ih!” decak Alana. “Ya udah, aku nggak usah belajar aja.”

“Mau nilai lo jelek!” tandas Alfi.

“Lagian aku dimarahin terus sama kamu! Bikin males tahu,” dengus Alana.

Sabitha yang sedang mumet mengerjakan soal Fisika itu akhirnya memberi perhatian pada Alana, begitu pun Keenan. Wajah Alana memerah, matanya menajam dan menatap lurus buku yang ia pegang. Tetapi, anak itu tetap memakan *nugget* hingga tersisa sedikit.

“Pelanin aja suara lo, Na, biar semua bisa konsen,” kata Keenan dengan lembut. Ia tak mau mengikuti cara Alfi yang marah-marah dan hanya akan membuat Alana kesal serta malas melanjutkan acara belajarnya.

“Iya,” sahut Alana dengan pelan.

Alana melirik Alfi yang juga sedang melirikinya. Ia kesal terhadap Alfi, bercampur *bete*. Jadi, Alana langsung buang muka dan menggigit *nugget*-nya secara ganas. Mengunyahnya saja tidak santai, terbilang sengaja untuk membuat Alfi semakin kesal terhadapnya.

“Cewek tuh makan yang bener,” celetuk Alfi.

“Kamu tuh komentarin aku mulu, kenapa sih?” ucap Alana.

“Dibilangin yang bener selalu marah. Keras kepala,” cibir Alfi.

“*Sshh*, lo berdua berisik banget dari tadi. Puyeng nih gue,” celetuk Sabitha. Mukanya sudah teler, seperti mabuk dengan soal-soal fisika. Itu terlihat dari kuncirannya yang berantakan, hingga menambah kesan ia benar-benar stres menghadapi pelajaran penuh angka dan rumitnya melebihi Kimia.

Setelah itu, keadaan kembali hening. Semuanya sibuk mempelajari materi yang belum mereka kuasai sepenuhnya. Alana pun sudah anteng, tak lagi melakukan hal-hal yang memancing emosi Alfi. Alfi pun diam-diam melirik Alana lewat ekor matanya, memastikan anak itu benar-benar fokus belajar dan mengerti apa yang sedang ia pelajari.

Alfi kembali menatap layar MacBook, mencatat hal yang penting untuk di rangkum dan mempelajari sampai benar-benar paham. Bahkan Alfi tak segan mengirim email kepada gurunya, bila ada pembahasaan pelajaran yang kurang dimengerti dan membutuhkan penjelasan secara konkret. Pokoknya, nilai tinggi harus ia raih demi membanggakan ibunya serta mendiang ayahnya.

"*Purposive sampling* menurut Sugiyono adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif." Alana membaca sederet kalimat yang tercantum di buku sambil mengernyit, agak bingung dengan makna yang dimaksud dalam kalimatnya.

Alfi menghela napas saat melihat ekspresi heran dari mimik wajah Alana. Ia pun menyeletuk, "Pengertian gampangnya itu *purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel yang dilakukan secara sengaja dan sesuai dengan semua persyaratan sampel yang akan diperlukan. Ngerti?"

Alana diam, mencerna apa yang barusan Alfi bilang. Matanya memicing sedikit dan keningnya masih mengerut. Beberapa detik kemudian, Alana tersenyum dan mengangguk. "Ngerti ngerti."

"Coba ulang," ucap Alfi. "Ulang yang gue bilang tadi."

"Oke." Alana menarik napas dalam-dalam sebelum ia mengulang kalimat itu. Sambil memejamkan mata, Alana berucap, "*Purposive sampling* adalah teknik untuk melakukan pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dan..., dan apa? Lupa."

"Dan telah sesuai dengan semua persyaratan sampel yang akan diperlukan," sahut Alfi.

"Oke, ulang." Alana masih berusaha. "*Purposive sampling* itu teknik mengambil sampel yang dibuat secara sengaja dan telah sesuai sama persyaratan-persyaratan yang ada."

"Hampir bener."

"Bukannya udah bener?"

"Kurang *perfect*."

"Aku nggak butuh yang *perfect*. Yang sederhana tapi bikin bahagia aja udah cukup, kok. Contohnya kamu," celetuk Alana, seketika membuat Alfi melongo beberapa detik lamanya. Mulutnya kembali tertutup rapat, tatapannya tertuju lurus pada Alana. Alana pun tertawa sambil menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan.

"Alfi, kamu tuh selalu lucu deh, kalau liat ekspresi kamu! Aku cuma bercanda," kekeh Alana.

Dua kali Alfi terjebak akan candaan Alana. Pertama, saat di

pesawat menuju Bali. Kedua, sekarang. Dan Alfi merasa mudah sekali terperangkap dengan kalimat-kalimat candaan Alana yang terdengar serius di telinganya. Entah Alfi berpikir apa, tetapi saat ini otaknya berkelana ke segala arah.

Keenan dan Sabitha pun tertawa kecil melihat tingkah Alana serta Alfi. Bagi mereka, Alfi dan Alana itu lucu. Alana hobi menebar kode, dan Alfi yang sangat gengsi untuk mengekspresikan rasa pada Alana. Mereka klop banget, sayangnya hubungan keduanya bikin geregetan karena sampai sekarang mereka belum meresmikan hubungannya.

“Lanjut belajar,” tutur Alfi, suaranya merendah. Ia sebenarnya tengah menutupi debaran yang mengganggu di dadanya. Sangat kencang. Apalagi ketika Alana memberinya sebuah tatapan yang berbeda dengan tatapan yang biasa ia berikan pada Keenan. Hal itu membuat bulu kuduk Alfi meremang.

“Aku mau, kamu belajar buat suka sama aku, kayak kamu giat belajar buat ujian nasional,” cetus Alana.

Alfi lagi-lagi harus menoleh ke Alana. Alana yang melihat wajah merah Alfi, lantas terbahak lagi untuk yang ke sekian kali. “Aku bercanda!”

“Nggak lucu, sumpah.” Alfi kesal.

Tawa Keenan juga tak kalah keras dari Alana, begitu juga Sabitha. Mereka bertiga larut dalam tawanya, sedangkan Alfi diam sambil menahan getaran yang menyerang jantungnya. Sudah cukup ia pusing memikirkan ujian nasional. Untuk sekarang Alfi tak mau otaknya terganggu karena Alana.

“Alana, diem!” geram Alfi. “Kalau lo masih ketawa kayak gitu, gue nggak bakal bantu lo buat belajar lagi.”

Setelah itu, tawa itu tiba-tiba lenyap ditelan bumi. Alana diam, berdeham pelan untuk menetralkan tawanya agar benar-benar hilang. Ia kembali meraih bukunya dan melirik sekilas ke arah Alfi. “Aku pindah ke dekat kamu, ya, biar gampang belajarnya, biar nggak ganggu Keenan sama Sabitha.”

Jarak duduk Alfi yang memang hanya berjarak dua meter dari Alana, lantas mengangguk setuju. “Ya udah, sini.”



SEANDAINYA KAMU MILIKKU.





BAB 26

Dua minggu telah berlalu. Seluruh murid kelas dua belas telah lepas dari masa-masa pusing dan stres akibat banyak mengikuti pendalaman ilmu dan sejenisnya. Ujian nasional sudah berakhir dan tinggal menunggu hasil dari kerja keras mereka.

Alana mengusap wajahnya lantas mengikat rambut panjang itu dengan karet kunciran. Alfi merangkul tasnya dan menghampiri Keenan yang hendak keluar kelas. Alana pun mengikuti mereka dan menyambar tasnya terlebih dahulu.

“Makan, yuk!” Alana berseru seraya menepuk kedua bahu cowok itu dan menyalip ke tengah-tengah mereka. Ia cengengesan ketika berdiri di hadapan dua cowok ganteng itu. “Domino’s Pizza? Pizza Hut? Richeese Factory? Yuk!”

“Boleh!” Keenan menyambut ajakan Alana dengan senang hati.

Tepat saat itu, Sabitha datang sambil berlarian kecil menghampiri tiga temannya. Senyumannya terlihat, pasti ia pun juga merasa lega karena telah mengakhiri ujian nasional yang telah menguras otak, ketelitian mata dan tenaga. “Lagi pada ngomongin apa?” tanya Sabitha.

“Mau makan. Kamu ikut, ya!” kata Alana.

“Di mana?” Sabitha bertanya lagi.

Alana mengedik bahunya. “Terserah. Yuk, ke parkiran sekalian ngomongin ini.”

Empat anak itu akhirnya beranjak dari tempat bersamaan. Alana dan Sabitha jalan lebih dahulu sambil ngobrol dan bercanda, sedangkan Alfi dan Keenan ada di belakang mereka. Mata Alfi tak lepas dari Alana, menatap cewek itu dari belakang dengan

senyuman kecil yang terukir di wajah tampannya.

Hal itu tertangkap oleh mata Keenan. Lantas, Keenan menepuk bahu Alfi dan tertawa keras. Ia menunjuk wajah Alfi, seakan Alfi merupakan badut lucu yang pantas ditertawakan.

"Apaan sih," desis Alfi.

"Lo ngeliatin Alana terus, ya? Demen?" suara Keenan pelan, tetapi tawanya itu mampu memekak telinga. Bahkan Alfi rasanya ingin menyumpal mulut Keenan agar berhenti mengeluarkan suara tawa yang mengerikan itu.

"Diem gak lo!" ancam Alfi, matanya melotot.

"Ketahuan! Cie cie, kalau suka mah jedor atuh!" goda Keenan.

"Suka sama siapa, sih?" Alfi masih berusaha mengelak, padahal jelas-jelas tadi Keenan melihat cara Alfi menatap Alana sangat berbeda seperti menatap cewek lain. Tatapan yang jarang Alfi berikan pada cewek, apalagi Alfi mengukir sebuah senyuman simpul.

"Masih aja ngelak, gue liat tadi lo merhatiin Alana sampe segitunya." Keenan kini tertawa kecil. "Nggak apa-apa, Al, *slow* aja sama gue. Gue bakal terus bantuin lo, sampe gue dapet pajak jadian."

Alfi yang gemas pada Keenan itu langsung menoyor kepalanya dan mencebik. "Lo sekali lagi ngomong begitu, ilang ya rambut lo?"

"Gue rela rambut gue ilang, asal lo jadian sama Alana." Lagi-lagi Keenan terbahak keras. Kali ini tawanya membuat Alana dan Sabitha yang sudah jauh beberapa meter langsung menoleh ke belakang.

"Woi!" panggil Alana. "Kalian lama banget jalannya. Sini!"

"Asyik asyik, dipanggil calon *girlfriend*." Keenan meledek Alfi lalu berjalan mendahului cowok itu. Dengusan keras keluar dari hidung Alfi dan bola matanya berputar, tanda sebal. Mau tak mau ia mengikuti jejak Keenan dan menghampiri dua cewek tadi.

"Eh, Bit, sini deh!" Keenan menyuruh Sabitha untuk mendekat, dan Keenan mengusir Alfi untuk jalan lebih dahulu agar bisa jalan bersebelahan dengan Alana di depan. Keenan sok mengobrol asyik dengan Sabitha, padahal tujuannya adalah agar Alfi dan Alana berdekatan seperti yang ia lihat sekarang.

"Cocok banget, kan, mereka?" bisik Keenan pada Sabitha.

Sabitha mengangguk antusias dan tertawa. “Banget! Mereka saling suka?”

Keenan menjawab, “Baru Alana yang suka. Alfi-nya masih abu-abu.”

“Tapi, kayaknya Alfi juga suka, deh. Tapi dia diem aja, nggak mau ngomong.” Sabitha ikutan berbisik.

“Gue rasa juga begitu.” Keenan setuju.

“Lo mau comblangin mereka, ya?” celetuk Sabitha sambil menatap Keenan dengan tatapan menuduh.

“Dari dulu,” sahut Keenan, “pokoknya mereka harus jadian dan gue bakal bahagia banget.”

“Lo bener-bener sahabat yang baik, ya? Beruntung deh Alfi punya lo,” ujar Sabitha disusul dengan tawa. “Biasanya kan, ada yang ngakunya sahabat tapi ternyata nikung dari belakang. Ini mah nggak, ya?”

“Nikung sahabat sendiri itu nggak elite, Sist, bukan gaya gue banget.” Keenan tertawa lagi dan lagi.

“Keren, keren.” Sabitha mengangguk kagum. “Tapi, lo jomblo, kan?”

“Iya. Kenapa? Mau daftar jadi calon pacar gue?” goda Keenan yang seketika mendapat cubitan keras di lengannya dari Sabitha.

“*Pede* banget.” Sabitha mendengus. “Pengin jodohin anak orang tapi dia sendiri nggak punya pacar. Kocak lo, ah!”

“Nggak apa-apa dong. Kita bikin orang lain bahagia dulu, baru diri sendiri.” Keenan tersenyum lebar.

Akhirnya pun mereka terlarut dalam obrolan yang terlalu sering diselingi tawa. Sedangkan Alfi dan Alana yang berada di depan mereka terlihat anteng, sama-sama diam. Alana ingin mengajak Alfi bicara, tetapi cowok itu selalu membuang muka ke sembarang arah. Hingga membuat Alana jadi malu tanpa sebab.

Lalu sekarang empat anak itu sudah keluar dari lobi sekolah. Suasana lingkungan sekolah terbilang ramai, banyak murid yang berlalu-lalang di sekitarnya. Alana melebarkan senyumannya saat angin menerpa wajahnya dan membuat rambutnya bergerak lembut sesuai pergerakan badannya.

“Alfi.”

“Hm?”

“Liburan nanti kamu pergi ke mana?” tanya Alana.

“Nggak tahu, nggak sempet mikirin itu,” jawab Alfi.

“Pasti terlalu pusing mikirin SNMPTN. Iya, kan?” Alana menunjuk wajah Alfi sambil memamerkan wajah ngeselinnya.

“Iya, lah. Emangnya lo, baru selesai ujian udah langsung mikirin liburan. Pusing-pusing dulu mikirin tes masuk kuliah, baru seneng-senang,” celetuk Alfi.

“Aku udah cukup pusing selama sekolah, jadi, sekarang aku mau cepet-cepet liburan dan jalan-jalan biar otak seger lagi.” Alana nyengir lebar dan memainkan alisnya naik-turun. “Aku sih sempet mikir buat adain liburan bareng kalian. Aku, kamu, Sabitha sama Keenan. Jalan-jalan ke mana gitu, ke luar kota, atau ke luar negeri. Pokoknya bareng kalian!”

“Lo pikir liburan kayak gitu nggak pake duit?” Alfi berujar ketus. “Seharusnya lo udah omongin ini dari hari-hari sebelumnya, biar semuanya bisa nabung.”

“Aku salah, ya?” Alana malah bingung.

“Pikir sendiri, salah atau nggak.”

“Nggak bisa mikir. Terlalu pusing mikirin kamu, sih.” Alana keceplosan.

“Apaan?” Alfi menoleh ke arah cewek yang di sampingnya itu dan mengernyit dalam.

Alana menggeleng kuat-kuat. “Nggak. Anggep aja tadi aku nggak ngomong apa-apa.”

Aduh, tensin parah, batin Alana seraya menepuk wajahnya.

“Lo bareng gue atau Keenan?” tanya Alfi seraya menoleh ke Alana.

“Bareng kamu aja,” kata Alana, “tapi, terserah deh, sama siapa aja.”

“Ya udah.” Alfi pun berjalan lebih cepat dan meninggalkan Alana di belakang.

Sekarang, Alana berjalan sejajar dengan Sabitha dan juga Keenan. Sabitha tersenyum kecil, Keenan pun sama. Alana tak menyadari, jika ia dari tadi sedang memperhatikan punggung Alfi yang semakin jauh ke parkiran motor untuk mengambil motornya.

"Cailah, diliatin mulu. Nggak bakal diambil orang, tenang!"

"Keenan!" Alana refleks menabok tangan Keenan. "Kebiasaan banget bikin orang kaget."

"Lo aja yang ngelamun," balas Keenan, "ngelamunnya nanti aja pas di kamar, sambil peluk-peluk boneka, anggep aja boneka itu Alfi."

"Apaan sih!" Alana salah tingkah, pipinya bersemu merah dan sangat lucu.

"Ihiy... ihiy, mukanya merah." Keenan menunjuk wajah Alana, membuat Alana memalingkan muka seraya menepis tangan Keenan.

"Sabitha, Keenan nih!"

"Kok ngadu ke gue?" kata Sabitha sambil tertawa.

"Emangnya kamu nggak kesel Keenan gituin aku? Kamu suka kan sama Keenan?" celetuk Alana, membuat Sabitha maupun Keenan seketika melongo dan mematung sesaat.

"Eh." Alana spontan menepuk bibirnya, wajahnya panik. "Aduh, kelepasan."

Alana menunduk sedikit, tak berani menatap Sabitha. Ia takut temannya itu marah padanya karena ia telah membongkar rahasia Sabitha yang memendam rasa pada Keenan. Alana padahal sudah berjanji untuk tutup mulut, tetapi, Alana yang bawel itu selalu saja tak sadar dengan apa yang barusan ia ucapkan.

Keenan berdeham, tak ingin keheningan menyelimuti mereka. Ia tertawa dan menyenggol lengan Alana secara main-main. "Ngomong apa sih, Na. Sabitha bukannya suka sama lo, ya? Kalian sama-sama suka, kan?"

"Enak aja!" untuk yang kedua kali, Alana menabok Keenan.

Mereka akhirnya tertawa bersama lagi. Untung Keenan merupakan tipe cowok yang gampang peka dan mengerti keadaan. Suasana canggung bisa saja kembali menghangat karenanya. Sebab, Keenan tahu bagaimana perasaan Sabitha saat Alana keceplosan tadi. Entah itu benar atau bohong, intinya Keenan tak mau membuat orang lain merasa tak enak hati karenanya.

"Alana." Alfi baru saja menghentikan mesin motornya tepat di depan Alana, membuat Alana hampir memekik histeris.

“Apa?”

“Naik!” suruh Alfi, “Lo bareng gue aja, biar Keenan sama Sabitha.”

“Yes!” Alana keceplosan lagi. Ia berseru senang dan langsung naik ke boncengan Alfi penuh semangat. Sepertinya efek stres pascaujian nasional yang membuat otak Alana semakin *ngaco*.



Kini empat remaja itu sudah berkumpul di sebuah restoran cepat saji, duduk di dekat tembok kaca yang langsung menampilkan pemandangan di luar tempat makan. Alana duduk bersebelahan dengan Sabitha, sementara di hadapan Alana ada Alfi, di depan Sabitha ada Keenan.

Alana mengambil sepotong *pizza* dari loyang, memakan ujungnya dan mengunyah sampai pipinya mengembung. Sese kali ia makan diiringi tawa saat mendengar guyonan yang Keenan ciptakan. Tak jarang Alana tersedak sampai batuk karena ulahnya sendiri.

312

Alana juga sese kali mencuri pandang pada Alfi. Alana sangat suka melihat Alfi tersenyum bahkan tertawa. Hingga tingkat kegantengannya makin bertambah dan membuat Alana semakin suka padanya. Apalagi Alfi memiliki senyuman yang manis, tawa yang natural dan suara tawanya juga selalu membuat jantung Alana semakin berdebaran hebat.

Seandainya Alfi tahu apa yang Alana rasakan terhadapnya. Alana memang tak mengharap kan lebih, Alana hanya mau Alfi tahu bahwa ia menyukainya. Alana kagum terhadap Alfi, bukan hanya ketampanannya, tetapi juga kecerdasan, wibawa, dan dikenal akan keganasannya dalam melawan musuh.

Memang tak ada manusia yang sempurna. Tetapi, bagi Alana, Alfi sangatlah sempurna. Begitulah rasanya ketika orang sedang jatuh cinta. Semua yang ada pada diri seorang yang disukai pasti akan selalu indah dan menarik di depan mata kita. Sama seperti Alana rasakan sekarang.

Alana menunduk saat Alfi hendak menoleh ke arahnya. Ia meraih minuman sodanya, menyedotnya setelah ia menelan *pizza* yang ada di mulutnya. Kini Alana menatap ketiga temannya dan menghela napas ringan.

“Guys,” panggil Alana, membuat semuanya menoleh ke arahnya. “Aku ngajak kalian ke sini sebenarnya buat ngabisin waktu untuk hari ini bareng kalian. Soalnya lusa aku bakal ke Medan, dan langsung ke Bangkok hari itu juga.”

“Hah?” Sabitha terkejut.

“Serius, Na? Lusa? Kan belum pengumuman kelulusan...,” kata Keenan.

Alana mengangguk. “Aku tahu. Tapi, Mama ngajak ke Bangkok lusa. Mama takut nggak ada waktu lagi buat liburan sama aku, soalnya nggak lama Mama bakal dapet *job* buat ke luar kota lagi.”

“Yah... kita liburan nggak bareng lo dong?” Sabitha melemaskan bahunya.

Alana menggeleng samar. “Aku bisa aja nolak ajakan Mama. Tapi, aku udah lama nggak liburan bareng Mama. Kalian kan tahu, Mama aku sibuk....”

Keenan mengangguk paham. “Nggak apa-apa kok, Na, waktu bareng keluarga kan lebih penting. Lagian, kita juga masih bisa teleponan, kan? Bisa *video call* juga kalau kangen!”

Sabitha mengangguk setuju. “Iya, bener.”

Senyuman kecil itu terukir di wajah manis Alana. Senang rasanya memiliki Sabitha, Keenan, dan Alfi di hidupnya. Awalnya Alana merasa terpuruk karena Regan, hingga akhirnya ia bisa kembali ceria karena ada mereka semua. Mereka bertiga yang menghadirkan mentari dari mendungnya suasana hati Alana. Tak bisa dipungkiri seberat apa jika Alana meninggalkan mereka ke Bangkok nanti.

“Lusa aku berangkat jam delapan pagi. Kalian temenin aku ke bandara, ya.”



**KATAKANLAH SEBELUM
SEMUA NYA TERLAMBAT!**





BAB 27

Pagi ini, tepatnya jam delapan, Alana bersama teman-temannya sudah tiba di bandara Jakarta, Halim Perdanakusuma. Alana menyeret kopernya, sedangkan tiga temannya menatap Alana dari belakang. Tatapan itu berbeda-beda dan salah satunya ada yang seperti tak merelakan Alana pergi.

Alana berbalik badan, menatap ke arah tiga temannya dan seketika ia berhenti berjalan. Meninggalkan koper itu dan berlari mendekati teman-temannya. Yang menjadi sasaran awal Alana adalah Sabitha. Ia memeluk cewek itu dengan erat, seperti tak mau melepasnya. Alfi maupun Keenan hanya memperhatikan tak bergeming. Ingin ikut memeluk, tetapi mereka merasa canggung.

Melepas pelukan itu, Alana kini beralih memeluk Alfi dan Keenan sekaligus, membenamkan wajahnya di antara dada Alfi dan Keenan. Rasanya sangat berat untuk berpisah dengan mereka walau untuk beberapa hari saja, bahkan tidak sampai satu minggu.

"I'll miss you so much, Guys." Alana bergumam, sedikit melirih dengan air mata yang mulai menggenang di pelupuk mata indahanya.

Alfi memejamkan matanya, merasakan aroma rambut Alana yang berbau buah-buahan. Besok dan beberapa hari ke depan ia tidak akan bertemu dengan sosok ceria nan ceriwis seperti Alana. Setelah ketiganya melepas pelukan itu, Alana menatap dua cowok yang berada di hadapannya seraya tersenyum. Matanya sudah berkaca-kaca, bibirnya bergetar namun ia berusaha sekuat mungkin untuk tidak menangis. Alana juga menatap Sabitha dengan tatapan yang sama.

“Belum pergi aja aku udah kangen sama kalian,” ucap Alana, terdengar manis namun mampu membuat hati mereka bertiga seperti diremas hingga terasa sesak. “Doain aku biar selamat sampai tujuan.”

“Amin. Kita pasti bakal kangen banget sama lo.” Keenan tersenyum sendu.

“Jangan lama-lama di sana ya, Na, jangan sampe betah di sana.” Sabitha berucap. Ia meraih tangan Alana, menandakan dirinya tidak mau Alana pergi, apalagi Alana merupakan teman baru yang sangat baik untuknya.

“Aku nggak lama kok di Bangkok, cuma lima hari.” Alana ikut tersenyum. “Paling lama mungkin seminggu. Aku bakal kangen kalian....”

“Tapi kok gue kayak berat ngelepas lo ke Bangkok ya, Na?” terlihat kilatan sedih di mata Keenan.

Alana terkekeh kecil lalu menepuk pipi cowok itu. “Tenang, nanti aku bawa oleh-oleh buat kalian.”

316 Setelah berbincang ringan dengan teman-temannya, kini Alana menghirup napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan. Matanya tertuju pada cowok yang sedari tadi diam membisu, tidak seperti biasanya—ia berceloteh diselingi kalimat-kalimat menusuknya, namun sekarang ia terlihat lebih tenang dari yang biasanya.

“Alfi,” panggil Alana.

Sebenarnya, Alana ingin sekali memeluk cowok itu secara personal dan merasakan hangat dalam dekapannya. Alana ingin membawa bekal untuk di Bangkok berupa sebuah pelukan dari Alfi. Tetapi, ia tidak yakin akan terjadi hal itu. Lagipula, Alana masih sedikit merasa jengkel pada Alfi, sebab sampai sekarang ia tak pernah peka terhadap perasaan Alana.

Alfi membalas tatapan Alana. Matanya menghunus retina Alana, membuat ritme jantung cewek itu dua kali bergerak cepat di luar dari batas normal. Lagi-lagi Alana menghela napas mencoba untuk rileks.

“Jaga diri lo baik-baik di sana,” pesan Alfi. “Jangan ceroboh. Jangan nyusahin nyokap lo. Dewasa dikit, jangan manja terus.”

Mendengar ucapan itu, senyuman Alana akhirnya melebar hingga deretan gigi putihnya nan rapi. Ia mengangguk semangat seraya menunduk sekilas. “Siap, Kapten!”

“Kalau udah sampe, kabarin kita ya, Na!” ucap Keenan.

Alana mengangguk. “Ya udah, aku berangkat, ya. Pesawatnya udah mau berangkat. Makasih udah mau anterin aku sampe ke bandara.”

Alfi, Keenan, dan Sabitha mengangguk. “*Anytime*, Na.”

“Alana hati-hati, ya!” seru Keenan.

“*Have fun*, Na!” sambung Sabitha.

Alana yang sudah mulai melangkah meninggalkan mereka sembari melambaikan tangannya ke arah mereka. Sebulir air mata sudah siap meluncur dari tempatnya, tetapi Alana masih bisa menahannya. Ia tersenyum tipis, dan matanya tak terlepas dari Alfi.

Ia berharap cowok itu memberinya satu kalimat terakhir sebelum ia benar-benar berangkat. Namun, hingga Alana sudah hilang dari pandangan Alfi, tetap saja ia tidak kunjung mengucapkan sebuah kalimat yang sangat Alana harapkan itu.

Mungkin sampai kapan pun perasaan Alana terhadap Alfi tidak akan pernah terbalaskan. Alana sadar, Alfi belum siap menerima seseorang di dalam hatinya. Mungkin karena itu, Alfi susah membuka dirinya untuk menerima Alana yang terlihat menyukainya dan tulus menyayangnya.

Melihat wujud Alana yang sudah jauh tak terlihat, tiga orang tadi menghela napas berat. Keenan menepuk bahu Alfi, seakan memberi semangat pada sahabatnya itu.

“Alana kayak mau ngomong sesuatu sama lo, tapi kayak dia pendem gitu. Lo nyadar nggak?”

Alis Alfi lantas saling bertautan, tidak mengerti. “Nggak.”

“Padahal keliatan jelas dari matanya pas dia natap lo,” ucap Keenan. “Lo terlalu nggak peka, sih.”

“Ah... kok gue jadi pengen nangis, ya?” Sabitha tiba-tiba menyelak. “Gue jadi pengen ngejar Alana terus nyuruh dia buat nggak usah pergi.”

“Sama, Bit,” balas Keenan. “Tapikan dia ke sana buat ketemu bokapnya. Kasihan, udah lama juga nggak ketemu sama bokapnya

sendiri.”

“Iya, sih, ya....” Sabitha berucap lesu.

“Ya udah, kita balik, yuk!” Keenan mengajak kedua temannya itu. “Nyari makan dulu tapi ya? Laper banget gue dari tadi, he... he....”

Sabitha mengangguk setuju. Mereka bertiga pun beranjak dari tempat untuk keluar dari bandara menuju lobi, di mana mobil milik Alfi terparkir di sana. Tidak biasanya Alfi membawa mobil pribadi miliknya, baru sekarang ini, demi mengantar Alana ke bandara.

Ketika semuanya sudah masuk ke mobil, Alfi segera menancap gas dan meninggalkan bandara. Selama menyetir, pikiran Alfi melayang ke segala arah. Namun, yang menjadi objek utama ialah Alana, cewek yang baru meninggalkannya untuk sementara. Bangkok bukanlah negara yang begitu dekat dengan Indonesia. Jarak jauh membuat Alfi harus menahan rindu yang ia kubur sangat dalam hingga Alana kembali lagi. Sebenarnya Alfi ingin memberi tahu Alana arti dari kalimat berbahasa Spanyol yang pernah ia sampaikan padanya, tetapi perasaan gengsi itu selalu menguasai keinginan Alfi. Kini yang Alfi lakukan hanyalah menunggu waktu yang tepat hingga ia mampu mengalahkan rasa gengsi yang merasuki dirinya.

“Kita mau makan di mana?” tanya Alfi.

“Nasi goreng si Ucok!” seru Keenan. Ia berseru penuh semangat kala menyebut masakan itu. Bukan hanya enak dan murah, tempat makan itu juga menjadi langganan Alfi dan Keenan sejak mereka SMP.

“Emangnya udah buka?” tanya Alfi lagi.

“Kali aja. Coba kita ke sana dulu,” sahut Keenan.

Alfi pun melajukan mobilnya ke tempat tujuan pertama mereka.



Harum nasi goreng bertabur bawang merasuki indera penciuman tiga anak yang sudah kelaparan sejak tadi. Keenan langsung menyendok nasi goreng miliknya lantas meniupnya terlebih dahulu sebelum ia masukan ke dalam mulut.

Alfi menatap nasi goreng spesial di hadapannya tanpa selera. Biasanya nafsu makan Alfi selalu bertambah bila melihat nasi goreng langganannya tersaji di hadapannya. Tetapi, kali ini nafsu

makan Alfi seakan lenyap begitu saja tanpa alasan. Padahal ia juga sama laparnya seperti Keenan, namun tangannya terlalu malas bergerak hanya untuk menyendok nasi itu.

Sabitha yang duduk di hadapan Keenan juga mulai mengaduk makanannya agar asap yang masih mengebul perlahan susut. Ia tertawa pelan melihat Keenan yang mengembungkan pipinya karena kepanasan. “Makanya, sabar. Udah tahu nasinya baru banget dari wajan.”

“Gue sih sabar, cacing-cacing di perut gue yang udah nggak tahan.” Keenan berujar setelah ia menelan nasi goreng yang tadi ada di mulutnya. “Bangke, lidah gue rasanya kebakar.”

Segera Keenan meraih jus jeruknya dan ia menengguk sedikit hanya untuk menetralkan lidahnya yang terasa mati rasa. Setelah merasa kapok karena memakan nasi panas, kini Keenan menunggu sejenak sambil mengademkan makanannya tersebut. Lantas melirik Alfi yang dari tadi tidak menggerakkan sendok ke mulutnya, malah melamun sambil menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong. Keenan menebak, pasti Alfi sedang memikirkan sesuatu hingga membuatnya galau.

“Woi, mikirin apa lo?” Keenan menyenggol bahu cowok yang duduk di samping kanannya.

Alfi yang tersadar itu langsung mengerjapkan matanya dan melirik Keenan dengan tatapan sebal. Mendapati lirikan itu, Keenan malah tertawa dan merangkul Alfi sambil menepuk sekali dadanya.

“Galau, ye, ditinggal sang *Princess*?” celetuk Keenan, membuat Alfi mendengus keras dan menyingkirkan tangannya yang melilit bagian belakang lehernya itu.

“*Jayus* lo, Capung,” kesal Alfi.

“Tante Viona makan apa sih pas lagi hamil lo, ya? Udah galak, omongannya pedes, gengsinya tinggi banget lagi!” Keenan berdecak heran. “Paket komplet banget dah lo mah, Al.”

“Masa cowok gengsian, sih? Biasanya cewek yang kayak begitu,” tambah Sabitha. Ia berucap sambil menyendok nasi gorengnya ke dalam mulutnya.

“Nah, bener banget, tuh.” Keenan menyetujui ucapan Sabitha.

“Dengerin tuh, Al!”

“Bodo amat,” sahut Alfi, tidak mau peduli.

“Alfi suka sama Alana, ya?” tanya Sabitha, memandang dua cowok di hadapannya secara bergantian.

“Nggak—”

“Bukan suka lagi, tapi jatuh cinta.”

“Nggak!” elak Alfi dengan keras. “Itu lo, kali. Dia sukanya sama lo.”

“Alana suka sama gue? Mimpi kali!” Keenan lagi-lagi tertawa. “Makanya, Al, sekali-kali buka mata lo lebar-lebar, ada cewek yang benar naksir, tulus sama lo lagi butuh balesan buat perasaannya dia.”

“Ngomong apa, sih.” Alfi makin jenuh mendengar celotehan tak ada gunanya dari Keenan hingga membuat selera makannya makin hilang.

“Yeh, dibilangin selalu keras kepala.” Keenan yang sebal itu pun kembali menyendok makanannya. “Awas lo kalau sampe nyesel. Jangan ngadu ke gue sambil nangis.”

320

“*Lebay* amat lu, Anoa,” dengus Alfi sembari meraih es teh manisnya yang masih utuh. Ia tak mau lagi berbicara tentang Alana, apalagi topiknya berbau perasaan. Alfi sangat bodoh dalam hal itu dan entah mengapa Alfi seperti tidak ingin tahu tentang perasaannya.

Yang Alfi rasakan saat ini hanyalah bibit rindu yang mulai tumbuh di hatinya.



Alana berjalan mendekati tumpukan barang-barang yang dikeluarkan dari bagasi di Baggage Claim. Ia mengambil koper merah muda miliknya, mengangkatnya dan ia biarkan menapak di lantai. Di tangannya ada telepon genggam miliknya, di bahu kirinya juga ada tas selempang yang berisi dompet, paspor, serta benda-benda lain yang sangat penting mengenai identitas dan data dirinya.

Koper itu bergerak ketika Alana menyeretnya bersamaan dengan dirinya yang keluar dari tempat itu. Alana celingukan, menatap sekelilingnya dan menyadari betapa luas dan besarnya

Bandara Kualanamu, Medan. Ia sedikit norak karena baru pertama kali ke bandara ini, sebab sebelumnya Alana tidak pernah ke Medan, dan tak pernah transit di bandara ini.

Alana menggunakan satu tangannya mengotak-atik aplikasi ponselnya untuk memberi tahu kepada teman-temannya bahwa ia sudah tiba di Medan. Ia mengirim pesan itu pada Keenan karena yang ia miliki hanyalah nomornya Keenan.

Setelah itu, Alana membuka kontak dan mencari nomor ibunya untuk menelepon. Setelah mendapatkan, Alana langsung menyentuh ikon warna hijau dan menunggu Miska mengangkat panggilan telepon darinya.

Sambil menunggu, Alana kembali melirik ke kanan-kiri, memperhatikan setiap pemandangan yang ada di sekitarnya. Tanpa sadar Alana tersenyum kagum pada apa yang ia lihat sekarang.

"Halo, Nak, kamu udah sampai?" suara Miska membuat Alana sedikit terkejut.

"Halo, Ma. Iya, aku udah sampe. Mama di mana?" ucap Alana.

"Mama baru aja turun dari taksi. Kamu mau ke sini? Mama lagi jalan ke lobi utama," ujar Miska.

"Ya udah, aku ke sana ya, Ma," kata Alana.

Alana mematikan sambungan telepon dan mempercepat langkahnya menuju lobi utama. Ia sudah tak sabar untuk bertemu dan melepas rindu dengan ibunya, tak sabar juga untuk segera terbang ke Bangkok dan berlibur di sana. Pasti akan seru, apalagi bila teman-temannya ikut bersamanya.

Setelah kebingungan berkeliling di sekitar bandara, akhirnya Alana bertemu dengan wanita yang sudah berhari-hari ia rindukan. Langsung Alana menghamburkan dirinya memeluk Miska, sangat erat seperti sedang memeluk guling kesayangannya.

"Mamaaa," gumam Alana. *"Aku kangen!"*

"Mama juga kangen kamu, Sayang," balas Miska seraya mengecup puncak kepala Alana, putri tersayanginya.

"Akhirnya anak Mama berhasil naik pesawat sendiri." Miska mencubit gemas hidung Alana setelah pelukan mereka terlepas.

Alana terkekeh. *"Hebat kan, aku? Alana itu sebenarnya*

pemberani, nggak manja, tahu.”

Miska pun tertawa mendengarnya. “Percaya deh Mama.”

“Oh iya, gimana ujian kamu? Lancar?”

Alana mengangguk antusias. “Lancar dong, Ma!”

Kedua orang itu berjalan bersama sambil berbincang seru. Seperti itulah Alana dengan ibunya, berbicara layaknya kakak-adik bahkan sahabat. Alana tak akan merasa kesepian dan bosan bila berada di dekat ibunya, sebab Miska adalah paket lengkap yang Alana punya. Sosok Miska seperti perpaduan ayah, kakak, sahabat, dan teman curhatnya Alana. Makanya, Alana sangat menyayangi Miska dan tak bisa lama-lama berjauhan dengannya.

Langkah mereka membawa keduanya ke sebuah tempat untuk *check-in*. Setelah mengantre, kini giliran mereka. Miska menyerahkan apa yang perlu diserahkan. Tiket, paspor miliknya dan Alana, serta mencantumkan barang bawaannya untuk ditaruh di bagasi. Usai menerima *boarding pass*, mereka kini beranjak ke ruang tunggu. Senyuman Alana tak kunjung luntur. Ia bergandengan dengan ibunya menuju tempat itu untuk menunggu tibanya pesawat mereka.

“Aku seneng banget kita bakal ke Bangkok, sebelumnya aku nggak pernah ke sana,” ujar Alana.

“Pasti kamu bakal seneng, deh. Bisa foto-foto di sana, bagus-bagus tempatnya,” kata Miska.

“Aku juga belum pernah ke Medan, baru sekarang. Seharusnya aku ambil jadwal lebih pagi aja ya, biar bisa jalan-jalan sebentar di Medan,” tutur Alana.

“Pulang dari Bangkok, kita ke Medan aja, gimana?” ucap Miska. “Mama juga nggak sempet jalan-jalan di sini, sibuk ngerjain kerjaan terus.”

“*Good idea, Mom!*” seru Alana. “Yay!”

Setibanya mereka di ruang tunggu, Alana langsung pamit ke Miska untuk pergi ke toilet karena ia sudah tak tahan menahan rasa ingin membuang air kecil. Alana lari mencari toilet, mengikuti arahan yang ada. Ia masih menggenggam ponselnya, sesekali melirik layarnya dan melihat ada notifikasi dari Keenan.

Keenan Avarel: *Horeee Alana udah sampe di Medan! Jangan norak ya, Na, soalnya Kualanamu Medan itu keren banget, iya kan?! Wkwkwkwk. Have fun, ya! Salam buat Tante Miska dari gue, Alfi, sama Sabitha.*

Keenan Avarel: *Btw, lo nggak perlu khawatir. Alfi aman kok sama gue. Nggak bakal ada cewek yang berani deketin dia. Tenang!*

Alana tertawa membaca isi pesan itu. Beberapa saat terlewat, Alana sudah tiba di toilet dan membalas pesan teks untuk Keenan sambil berdiri di depan cermin besar di hadapannya. Setelah yakin pesan darinya terkirim ke Keenan, Alana pun masuk ke salah satu bilik toilet.



**AKU MAU KAMU DI SINI,
SELALU ADA DI SAMPING AKU.**





BAB 28

Pagi-pagi, tepat jam setengah enam, pintu rumah Keenan seperti ada yang mengetok dari luar. Bi Atin yang sedang memasak di dapur langsung melongokkan kepalanya ke sumber suara itu untuk memastikan bahwa memang pintu rumah ini ada yang mengetok. Mengernyit, Bi Atin mengecilkan api pada kompor agar menghindari gosong pada masakannya.

“Siapa pagi-pagi begini bertamu?” gumam Bi Atin pada dirinya sendiri. Dengan sebuah serbet di bahu kirinya, wanita berusia tiga puluh tahun itu melangkah mendekati pintu utama rumah untuk membukakannya.

Saat dibuka, senyuman semringah langsung terpampang nyata di wajah Bi Atin. Ia langsung membungkuk seraya mengulurkan tangannya pada pria di hadapannya untuk menyalami Alex, ayah Keenan. Ia tersenyum pada asisten rumah tangganya tersebut dan kini ia melangkah masuk ke dalam rumahnya yang sudah beberapa bulan terakhir ia tinggali.

“Pagi banget, Pak, nyampunya.” Bi Atin terkekeh, merasa agak canggung berbicara pada Alex yang sudah hampir lima bulan tidak ada di rumah ini.

“Iya, saya dapat pesawat malam. Jadinya, nyampe jam segini.” Alex berucap dengan suara rendahnya yang khas. Ia kini duduk di sofa dan merebahkan sejenak tubuhnya yang terasa lelah habis menempuh jarak dari Australia ke Jakarta. Demi seorang istri yang sebentar lagi akan melahirkan, Alex rela meninggalkan sejenak urusan kerjanya di luar negeri.

“Saya bikin teh ya, Pak,” ucap Bi Atin yang langsung bergegas

ke dapur setelah mendapat anggukan dari Alex. Seperti biasa, Alex lebih menyukai teh manis daripada kopi. Ia juga tidak pernah menyentuh rokok. Kesehariannya adalah makan sayur dan buah-buahan, maka tak heran bila tubuhnya sejak dahulu selalu sehat dan bugar walau usianya sudah mulai menua.

Teh hangat untuk Alex sudah tersaji di atas meja. Bi Atin kembali ke dapur untuk melanjutkan acara masakinya untuk keluarga Wilson yang sempat tertunda. Pada jam segini, biasanya Keenan sudah keluar dari kamar lengkap dengan seragam di tubuhnya. Itu pun kalau ia bangun tidak telat. Tetapi, karena sedang liburan sekolah, kemungkinan Keenan akan bangun lebih siang.

Tetapi ternyata, Keenan pun muncul dari balik pintu kamar yang ada di lantai bawah sambil mengenakan kaus di badannya. Keenan yang baru tersadar dengan kehadiran ayahnya itu langsung menghampirinya dengan perasaan rindu.

“Lah, Papa!” mata Keenan melebar, dibarengi langkah besar yang terarah ke ruang tamu di mana ayahnya sedang menyedap teh manis.

326

Alex meletakkan cangkir itu di atas meja lalu memandang anak cowok kesayangannya dan tertawa senang. “*My son!*”

“Papa baru nyampe?” tanya Keenan sembari mencium punggung tangan Alex. “Aku kira Papa bakal nyampe nanti siang atau nggak sore.”

“Iya, Papa pengen buru-buru aja nyampe rumah. Udah nggak sabar pengen ketemu kamu sama Mama,” ujar Alex. Ia lalu mengusap puncak kepala anaknya itu dan tersenyum bangga. Alex memang sangat menyayangi putera sulungnya itu, karena Keenan merupakan anak yang berbakti dan sangat baik pada sesama. Seperti yang selalu ia ajarkan pada Keenan saat anak itu masih berusia dini.

“Mama masih tidur, ya?”

Keenan mengangguk. “Mama bangunnya palingan siang, Pa. Perut Mama udah gede banget, loh. Aku suka ngeri liatnya, ha... ha... ha....”

“Berarti sebentar lagi adik kamu lahir.” Senyuman Alex semakin melebar, membuatnya terlihat begitu bahagia.

“Iya. Aku nggak sabar nunggunya,” balas Keenan. Ia bangkit dari sofa dan hendak pergi ke dapur untuk sarapan. “Sarapan dulu yuk, Pa!”



Alfi terlihat sedang menikmati sereal cokelat dengan campuran susu vanila sambil menonton kartun di TV. Sambil makan, matanya fokus menyaksikan kegilaan Spongebob bersama sahabatnya, Patrick, yang membuat si judes Squidward selalu marah-marah terhadap tetangga rumahnya yang menyebalkan tersebut. Di samping Alfi ada Viona yang terlihat tengah berbincang serius dengan seseorang di balik telepon genggamnya. Viona bergerak bolak-balik ke kiri dan kanan sambil terus berbicara dengan lawan bicaranya. Sepertinya mereka sedang membicarakan soal pekerjaan.

Alfi yang melihat itu hanya bisa mendengus pelan lalu kembali menatap layar TV. Tidak lama setelah itu, Viona mematikan sambungan telepon dan duduk di samping putranya. Ia menatap Alfi lalu mengecup sekilas pipinya namun tak mendapati respons dari Alfi.

327

“Kamu kenyang cuma makan sereal gitu?”

“Kalau nggak kenyang nanti aku bisa makan lagi,” jawab Alfi. “Oh ya, Ma.”

“Iya, Sayang?”

“Mama sayang Regan nggak, sih?” Alfi bertanya sambil sekilas menatap Viona yang kini menaikkan satu alisnya.

“Ya, sayang, dong. Mama sayang kamu, sayang Regan juga.” Viona berucap. “Kenapa, kok kamu tiba-tiba nanyain itu?”

“Papa sayang Regan juga?”

Kali ini Viona bergeming untuk beberapa detik. Ia yang tadinya tersenyum tipis, tiba-tiba senyuman itu menghilang dari wajahnya. Ditatapnya Alfi, lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain.

“Apa Papa sayang Regan, kayak Papa sayang aku?” ucap Alfi sekali lagi. Ia seperti sedang menginterogasi ibunya sendiri. “Apa sayangnya Papa ke anak-anaknya itu setara? Nggak pake pilih-pilih?”

“Setara dong, Al...” Viona menjawab. “Kamu kenapa, kok tumben nanya kayak gitu? Nggak biasanya, lho.”

“Aku cuma mau tahu aja.” Alfi memberi seulas senyuman tipis. Ia lalu kembali memakan serealnya untuk suapan terakhir. Setelah makanannya habis, Alfi meminum susu yang ia letakkan di atas meja. Selesai sarapan, Alfi bangkit dari sofa dan langsung berjalan ke arah pintu utama rumah. Tak lupa ia menyambar kunci motornya yang menggantung di gantungan khusus kunci mobil dan motor.

“Mau ke mana?”

“Keliling. Bosen di rumah,” jawab Alfi sekenanya.

Viona yang merasakan gelagat aneh Alfi hanya bisa mengerutkan keningnya dan bertanya-tanya dalam hati. Tidak biasanya Alfi bertanya soal Regan, apalagi menyangkut tentang kasih sayang darinya dan juga mendiang suaminya. Viona merasa ada sesuatu yang Alfi pendam namun enggan ia bicarakan padanya. Bila sikap Alfi mendadak berubah jadi sedingin itu, berarti suasana hatinya sedang memburuk.

328

Motor besar kebanggaan Alfi kini telah melesat dari pekarangan rumahnya dan derumannya membuat anjing tetangga menggonggong menyambutnya. Pagi-pagi Alfi sudah dirundung rasa tak semangat dan perasaan yang kacau. Ia masih terbayang-bayang ucapan Regan di markas Deuxor beberapa hari lalu. Ia masih bisa membayangkan tatapan penuh luka yang Regan jelaskan untuknya. Sayangnya, rasa benci itu lebih menguasai rasa simpatiknya terhadap kakaknya tersebut.

Diamnya Alfi adalah pertanda ia sedang menyimpan banyak masalah ataupun perasaan yang enggan ia luapkan. Saat sesuatu yang ia pendam itu sudah mengendap dan siap kapan saja meluapkan emosinya, itulah yang membuat Alfi bisa menjadi sangat mengerikan.

Genta Denalfian, cowok yang tak pernah bisa ditebak.

Lima belas menit pun akhirnya terlewat dan Alfi sudah tiba di depan sebuah restoran cepat saji yang pengunjunnya masih terbilang sedikit. Alfi masuk ke dalam sambil mengetik sebuah pesan untuk Keenan agar menyusul ke tempat ini. Tiba di dalam restoran, Alfi mendekati kasir dan memesan makanan untuk dirinya dan Keenan. Keadaan pengunjung yang sepi membuat

Alfi tak perlu capek mengantre. Pesanan Alfi sudah tersaji selesai membayar. Ia membawa nampan berisi pesanannya itu dan menaruhnya di atas meja yang terletak di dekat tembok berkaca, yang menyuguhkan pemandangan di luar restoran.

Alfi duduk di kursi, matanya langsung tertuju ke kursi kosong di hadapannya. Baru beberapa hari yang lalu ia duduk berhadapan dengan Alana, mendengar tawa cewek itu, dan mencuri pandang padanya. Namun, sekarang Alana tidak ada di sini, membuat Alfi tertegun sesaat. Tidak tahu harus senang atau sebaliknya, karena selama ada Alana di sampingnya, Alfi selalu merasa terganggu akan suara-suara yang diciptakan oleh Alana. Entah itu nyanyian, ia berbicara sendiri, menggerutu, atau gerak-geriknya yang grasah-grusuh. Tetapi, bila tak ada Alana, siapa lagi orang yang bisa membuat Alfi marah-marah hanya karena kemalasannya dalam belajar, cerobohnya, sikap manja, keras kepala, dan sebagainya. Bila tidak ada Alana, siapa lagi yang mengganggu Alfi dan membuat konsentrasi belajarnya buyar. Alfi merasa ada yang hilang.

Menit-menit berlalu. Lamunan Alfi terganggu dengan kehadiran Keenan yang baru saja datang. Ia duduk di hadapan Alfi seraya tersenyum lebar ketika melihat burger besar di mejanya.

“Anjay, buat gue?” Keenan langsung mengambil burger-nya dan membuka bungkusannya. Ia memakan burger itu, padahal baru saja Keenan sarapan bersama ayahnya di rumah.

“Alana udah sampe Bangkok belum, ya?” celetuk Keenan, “Dari Jakarta ke Bangkok berapa jam, sih?”

“Nggak tahu,” jawab Alfi terdengar malas.

“Gue baru kemaren ngelepas Alana udah kangen aja sekarang.” Keenan tersenyum tipis. “Pasti dia lagi seneng-seneng, ya, di sana?”

Alfi mengedikkan bahu, lalu menyesap cokelat hangat miliknya. Sebenarnya tidak hangat, lebih tepatnya yang masih panas. Lidah Alfi pun rasanya seperti terbakar.

“Eh iya, bokap gue udah balik, tahu!” Keenan berseru senang. “Bahagia gue akhirnya bokap pulang. Kasihan emak gue udah kangen banget, guenya juga sih.”

Alfi lagi-lagi tidak memberi respons dengan cerita Keenan. Ia malah diam, tatapannya turun ke arah meja, bahunya lemas, mata

sayu, hidung merah, dan napasnya terdengar berat. Seperti orang sakit, padahal tidak sakit.

“Lo kenapa, Nyet?” tanya Keenan yang mulai mengerti pergerakan Alfi.

“Kenapa?” Alfi bertanya balik tanpa melirik Keenan sedikitpun.

“Alfi yang gue kenal nggak begini.” Keenan menyipitkan matanya ke arah Alfi, memandang sahabatnya itu dengan penuh selidik. “Lagi galau lu, yak? Hayo, ngaku!”

Alfi mendengus seraya melirik sinis Keenan. Beberapa detik kemudian ia terbahak keras membuat beberapa pengunjung lain menoleh ke arahnya.

“Iya, ngerti, Alana lagi pergi, jadi lo nggak bisa ketemu dia sekarang. Tapi kan Minggu depan Alana udah balik. Tenang, Al, Alana pasti balik kok.” Keenan tersenyum lebar, seakan ia tahu persis, apa yang ada di otak Alfi hingga pikirannya kosong.

“Banyak omong, Anjir,” balas Alfi, tak suka. “Siapa yang bilang gue galauin Alana?”

“Gue,” jawab Keenan dengan cengiran lebar khasnya.

330

“Nggak penting.” Alfi berucap sinis. Ia mengubah posisi kakinya, menjadi melipat kaki kanannya bertemu dengan paha kirinya. Tangan kanannya bergerak merangkul sandaran kursi yang ada di sampingnya. Tangan satunya lagi menyentuh permukaan bibir dan sesekali ia gigit. Ia juga bersandar malas di sandaran kursi sampai bokongnya merosot ke ujung kursi. Gayanya seperti model yang hendak dipotret sang fotografer.

“Gaya lo, ngomong nggak penting, giliran Alana pergi malah kangen.”

“Sok tahu lo, Tapir.” Alfi mendengus. “Ngapain juga gue mikirin cewek kayak dia. Nggak ada gunanya.”

“Yakin?” Keenan menatap Alfi dengan mata jahilnya. “Jadi, Alana nggak penting, nih? Oke, gue catet ya omongan lo.”

Kali ini Alfi tidak menyahut lagi. Ia kembali menatap ke depan kaca namun pandangannya terlihat kosong. Lagi-lagi Alfi melamun, pikirannya kembali melayang-layang di benaknya. Sementara Keenan, ia malah asyik ngoceh sendiri hingga telinga Alfi lama-lama lelah mendengarnya.

Dua setengah jam berlalu. Alfi dan Keenan masih menetap di restoran. Kali ini bersama Sabitha yang baru datang sekitar sepuluh menit lalu. Mereka mengambil camilan sambil berbincang ringan dan tertawa bersama. Sabitha sebenarnya merasa agak canggung bila tak ada Alana di sini, karena ia merasa cewek sendiri di antara dua cowok itu.

“Kita enaknyanya liburan ya, daripada nggak ada kerjaan, malah jadi kepikiran sama hasil UN,” kata Sabitha.

“Nah. Liburan ke mana enaknyanya, ya?” sahut Keenan. “Dulu Alana pernah bilang dia pengen liburan ke Bali bareng kita kan, Al?”

Alfi mengernyit. “Yang guenya nggak mau?”

“Iya! Padahal Alana pengen banget,” kata Keenan, “jahat lo mah, Al.”

“Lo pikir ke Bali nggak pake duit?”

“Hih. Lo mah banyak duit tapi pelit.”

“Bedain mana yang pelit, mana yang hemat.” Mata tajam Alfi melirik sinis Keenan, hingga Keenan tak mau menatapnya lagi.

Cowok itu kembali fokus memainkan ponselnya karena Keenan memang sedang berkomunikasi dengan seseorang. Tatapannya serius, ibu jarinya juga bergerak cepat di atas layar ponselnya. Sepertinya ia sedang membicarakan hal yang sangat serius.

Seketika Alfi dan Sabitha tersentak kaget saat Keenan memekik sangat lantang hingga membuat telinga pengang. “NYOKAP GUE UDAH LAHIRAN!”

Tak peduli dengan para pengunjung yang langsung menoleh ke arahnya, Keenan tetap berseru, mengekspresikan betapa bahagianya ia sekarang telah menjadi kakak. Siapa sangka, suasana restoran kemudian menjadi ramai dan ikut bahagia melihat Keenan, walau nyatanya mereka tak saling kenal. Mata Keenan berbinar-binar, tak bisa dipungkiri sebahagia apa ia sekarang. Ia juga langsung berdiri dan memeluk Alfi dari samping, kemudian tertawa keras.

“MAKASIH, TUHAN!” Keenan lagi-lagi berseru penuh semangat. “GUE PUNYA ADEK, WOII HA... HA... HA...”

Alfi yang melihat Keenan segembira itu, ikut merasakan

kebahagiannya sahabatnya itu. Alfi menepak pundak Keenan lalu tersenyum lebar. Ia memberi selamat pada Keenan dan akhirnya dua cowok itu berteriak-teriak memecahkan keheningan. Keenan bahagia, Alfi pun bahagia. Beginilah yang selalu mereka lakukan sebagaimana mestinya.



Tiga pasang kaki menapak di lantai sebuah rumah sakit bersalin. Mereka semua melangkah cepat seperti sedang dikejar-kejar sesuatu, padahal tujuan mereka hanyalah ingin melihat keadaan bayinya Lina, ibu Keenan.

Tiba di kamarnya, Keenan mengintip lewat kaca kecil yang ada di pintu kamar. Ia melihat ibunya sedang tidur bersama seorang bayi kecil di sebelahnya. Di samping tempat tidurnya juga terdapat Alex, ayah Keenan yang selalu setia menunggu sejak tadi.

Keenan, membuka pintu lalu disusul Alfi dan Sabitha yang masuk ke ruangan serba putih itu. Kedatangan mereka disambut oleh Alex dan Lina, beserta seorang suster yang berdiri di sana. Keenan pikir akan diusir oleh sang suster karena telah masuk tanpa konfirmasi terlebih dahulu pada suster. Ternyata, tidak.

“Ma.” Keenan mengecup punggung tangan ibunya, lantas Lina menarik kepala Keenan, mencium kening anak sulungnya tersebut. Keenan pun mencium punggung tangan Alex yang sedang tersenyum bahagia padanya.

Alfi dan Sabitha juga melakukan hal yang sama seperti Keenan sebagai tanda hormat mereka pada kedua orangtua Keenan.

“Selamat, Tante. Akhirnya adiknya Keenan lahir,” ujar Alfi.

“Makasih, *Kasep*,” balas Lina menggunakan panggilan sayangnya.

“Cowok atau cewek, Ma?” tanya Keenan.

“Cewek.” Lina tersenyum hangat.

Keenan yang gemas itu langsung mengusap pipi sang bayi dengan telunjuknya. Keenan rasanya ingin menangis, menangis karena bahagia tentunya. Matanya kembali berbinar, wajahnya juga memerah. Menyadari jarak usianya dengan adiknya itu bisa terbilang jauh, Keenan pun menyeletuk, “Berarti jarak umur aku sama dia tujuh belas tahun, ya.” Keenan tertawa kecil. “Berasa dia anak aku, bukan adik.”

Seketika semuanya tertawa. Bahkan suster yang masih berdiri itu ikut tertawa. Kini Keenan kembali menatap adiknya itu dan mengecup kening, hidung, serta pipi sang bayi. Bisa terlihat betapa sayangnya Keenan pada adiknya. Pasti ia akan selalu merawat dan menjaga adik ceweknya tersebut.

“Siapa namanya, Ma?”

“Keana Avarelia.” Lina berucap mantap. Nama yang ia dan suaminya berikan sengaja dibuat mirip seperti nama anak pertamanya, Keenan Avarel.

“Nama aku versi cewek, ya,” kata Keenan disusul cekikikan. “Pasti dia cantik, deh.”

“Nggak jadi mirip Alfi dong, Tan,” celetuk Alfi.

Lagi-lagi, semuanya tertawa. Karena saat hamil muda, Lina sudah sangat mengharapkan bayinya ini akan lahir dengan jenis kelamin laki-laki dan memiliki wajah seganteng Alfi. Tetapi, karena yang lahir cewek, Lina berharap anaknya saat besar nanti mirip Alana. Sebab Alana memiliki wajah Asia bercampuran barat, sangat cantik dan manis. Apalagi matanya yang bulat, hidung kecil yang mancung dan bibirnya yang merah jambu natural juga menambah kadar kecantikannya.

“Oh iya, *si geulis eta* mana?” Lina yang baru menyadari tidak ada Alana di sini.

“Siapa, Ma?”

“Pacarnya Alfi.”

“Bukan pacar, Tante, itu temen.” Alfi mengoreksi. “Dia nggak ada di sini, lagi ke Bangkok.”

“Jauh amat mainnya sampe ke Bangkok.” Lina terkekeh. Pandangannya lalu tertuju pada Sabitha yang semula ia kira itu Alana. Mungkin karena kurang fokus, Lina jadi bingung sendiri. “Ini siapa?”

“Saya Sabitha, Tante.” Sabitha menjawab dengan ramah.

“Tante kira tadi kamu Alana. Tapi, Tante baru nyadar Alana rambutnya panjang, kamu agak pendek.” kekeh Lina. “Keenan sama Alfi pintar milih temen cewek, ya, tahu aja mana yang bening.”

Setelah berbincang-bincang hangat, Lina kembali menatap bayinya itu. Ia terlihat kelelahan pascamelahirkan tadi, namun

rasa bahagianya berhasil mengalahkan rasa lelah itu. Perjuangan seorang ibu pada anaknya memang tak pernah ada yang bisa mengalahkannya. Apa pun kondisinya, sang ibu pasti akan berusaha memberikan yang terbaik pada anaknya. Apalagi anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dijaga dan dirawat dengan penuh kasih sayang.

“Dunia penerbangan kembali berduka. Pesawat Indonesia Air Lines tujuan Bangkok, Thailand yang mengangkut sebanyak 237 penumpang mengalami kecelakaan maut. Belum bisa dikonfirmasi apa yang menyebabkan kecelakaan itu terjadi, namun dari beberapa saksi mata menyebutkan, terdengar suara ledakan begitu kencang dari langit dan diprediksi pesawat itu jatuh ke laut lepas di Selat Malaka, Malaysia.”

Suara seorang presenter di TV berhasil membuat semua penghuni yang ada di kamar tersebut menoleh matanya ke sumber suara. Alfi, Keenan, Sabitha, Alex, dan Lina menatap layar yang memberikan video siaran langsung dari tim SAR yang tengah mengevakuasi korban kecelakaan pesawat.

334

“Tim SAR berusaha mencari korban yang masih hilang. Untuk saat ini, jumlah korban yang ditemukan sebanyak 118 orang dan semuanya telah dinyatakan meninggal. Pihak kepolisian setempat dibantu TNI AL segera mengirimkan pasukannya untuk membantu pencarian korban yang hilang dan mencari puing pesawat yang bertebaran di laut, agar bisa ditemukan apa yang menyebabkan pesawat tersebut bisa meledak. Dilansir dari Kuala Lumpur, Malaysia. Senin, 14 April 2017.”

“Itu... itu bukannya pesawat Alana?” jantung Alfi rasanya mencelos ke bawah, tubuhnya mendadak kaku dan lidahnya terasa kelu.

“Serius?” Keenan terkejut. “Serius, Al, itu pesawat Alana?”

Setelah bergeming beberapa detik, sorot matanya masih menatap nanar layar TV yang menempel di tembok tersebut, Alfi langsung berlari keluar dari kamar dengan wajah panik tak bisa disembunyikan lagi. Di belakangnya ada Keenan beserta Sabitha ikut berlari mengejanya. Beberapa kali Alfi hampir menabrak orang-orang yang melintas di dekatnya. Ia sudah kepalang panik, tidak peduli dengan apa pun yang sedang terjadinya padanya selain Alana yang ada di pikirannya.

“Alfi!” Keenan memanggil dengan suara keras, berusaha menggapai Alfi yang sudah berlari semakin menjauh. Tiba di luar gedung rumah sakit, Alfi mengambil motornya yang terparkir di parkiran rumah sakit. Tanpa menunggu Keenan dan Sabitha, Alfi langsung melesat meninggalkan tempat. Laju motornya membawa ia di keramaian jalan raya. Matanya fokus menajam ke segala arah yang ada di depannya, seakan-akan motor yang ia kendarai segera mencapai garis *finish*. Di belakangnya, motor yang dikendarai Keenan tak kalah ngebutnya dengan Alfi. Baru saja mereka bahagia atas lahirnya adik baru Keenan, sebuah berita buruk malah datang menghampiri. Memang takdir Tuhan tidak ada yang mengetahui, ada yang lahir ke dunia dan ada juga meninggalkan dunia.

Dalam hati Alfi tak hentinya berdoa menyebut nama Alana dan berharap cewek itu dalam keadaan baik-baik saja. Degup jantungnya terasa begitu kencang, belum lagi telapak tangan Alfi yang terasa bergetar. Keringat pun mulai bercucuran menghiasi wajahnya yang pucat pasi. Alfi cemas, semuanya pun ikut cemas.

Bandara Halim Perdanakusuma sudah terlihat di depan mata, namun macet membuat Alfi ingin marah-marah, ingin rasanya ia melempar nuklir ke arah mereka agar cepat hilang dari pandangannya. Dengan rasa panik bercampur kesal, Alfi menerobos macet sambil membunyikan klaksonnya berkali-kali. Tak peduli motornya yang paling berisik di antara yang lain dan kendaraannya kini menjadi tontonan karena paling rusuh, intinya Alfi ingin segera sampai di bandara dan mencari informasi tentang Alana.

Tidak lama kemudian, motor Alfi tiba di lobi bandara dan memakirkannya di area basemen. Alfi melepas helm, meninggalkannya parkiran dan masuk ke bandara. Ternyata bandara ramai, dipenuhi banyak orang yang sama paniknya seperti Alfi, namun ada juga yang bersikap santai seperti tak ada masalah. Alfi mendekati sebuah kertas yang tertempel di dinding yang sudah dipenuhi oleh banyak manusia yang ingin melihatnya. Sambil berjinjit, ia berusaha melihat daftar nama di kertas itu, Alfi membaca dari atas sampai bawah, mencari nama Alana. Namun di sana tidak tertera nama Alana, begitu juga nama ibunya. Bahu Alfi

mendadak lemas, ia perlahan mundur menjauh dari kerumunan itu bertepatan dengan Keenan dan Sabitha yang baru tiba.

“Al? Kenapa?” Sabitha yang sudah terlihat sangat khawatir itu bertanya.

“Nggak ada nama Alana di daftar korban selamat,” ucap Alfi, terdengar sangat pelan. “Daftar namanya juga cuma ada lima.”

Keenan yang mendengar itu seperti tidak percaya. Ia ikut masuk ke dalam kerumunan tadi dan membaca daftar nama-nama korban selamat dan reaksinya sama seperti yang Alfi lakukan tadi. Tubuhnya melemas, antara tidak percaya bercampur takut. Ia keluar dari kerumunan itu dan menghampiri kedua temannya.

“Beneran nggak ada, Nan?” tanya Sabitha.

Keenan menggeleng. “Nggak ada. Tapi itu kan, masih bersifat sementara, korban selamat yang lainnya belum semua ditulis. Mungkin Alana masih dinyatakan hilang...”

“Ya Allah, Alana...” Sabitha menggigit kuku jarinya, matanya berkaca-kaca, “Semoga Alana selamat.”

“Amin,” gumam Keenan dan Alfi mengaminkannya dalam hati.

336

“Baru aja kita seneng abis liat nyokap Keenan lahiran, terus sekarang malah ada berita kayak begini.” Sabitha melirih. Ia lalu menyeka air mata yang turun dari sudut matanya. “Gue nggak mau sampe Alana kenapa-apa... nyokapnya juga.”

Alfi yang keadaannya sudah kacau itu langsung menempatkan diri di lantai, lantas duduk bersandar pada tembok yang ada di belakangnya. Kakinya melebar, kedua lutut Alfi menekuk ke atas. Ia menunduk, kedua tangannya berada di kepala, mencengkeram kuat kening dan pelipisnya. Ia memejamkan matanya, berusaha menetralkan getaran hebat di dadanya. Keenan ikut duduk di samping Alfi, begitu pun Sabitha. Ketiga remaja itu terlihat sangat terpukul, hingga beberapa orang yang berlalu-lalang melewati mereka ikut memberi simpatik.

Alfi kini menengadahkan kepalanya, masih dengan mata yang terpejam. Ia menyandarkan kepalanya pada tembok, dalam hati mengucapkan sederet doa yang dituju untuk Alana. Ia sangat lemas, tidak tahu harus berbuat apa lagi selain berpasrah pada Yang Mahakuasa. Tubuhnya seperti terpelanting jauh dan menabrak

dinding kokoh hingga membuat tulangnya seketika remuk.

Untuk pertama kali dalam sejarah hidupnya, Alfi baru merasakan ketakutan terbesar akan kehilangan sosok cewek.



**SAHABAT ADALAH MEREKA YANG
MENANGIS SAAT MELIHATMU
MENANGIS, BAHAGIA MELIHATMU
BAHAGIA,
DAN IKUT MEMBANTUMU
BANGKIT DARI KETERPURUKAN.**





BAB 29

Beberapa bulan telah berlalu. Kepergian Alana membuat Alfi bingung harus bersikap seperti apa. Orang-orang menyebutkan kalau Alana sudah meninggal, bahkan siaran berita TV maupun surat kabar belum ada yang menyatakan bahwa ada korban yang selamat dari kecelakaan pesawat tersebut. Tetapi, hati kecil Alfi berkata Alana masih hidup, namun angan itu terlalu jauh hingga tak dapat ia gapai. Apalagi jasad Alana sampai sekarang belum ditemukan hingga Alfi tak percaya, jika Alana benar-benar meninggal.

339

Alfi mengusap wajahnya, lantas berdecak ringan seraya memijat pangkal hidungnya. Pening sekali kepalanya—pusing memikirkan Alana, pusing memikirkan kuliah, pusing memikirkan segalanya. Kalau bisa, ingin sekali Alfi mengulang waktu dan melarang Alana untuk pergi ke Bangkok agar tidak mengalami kecelakaan pesawat tersebut. Baru sekarang Alfi merasakan sakitnya kehilangan seseorang, perihnya ditinggal tanpa mengucapkan kata-kata yang sudah ia pendam untuk orang tersebut.

“Gue ke kamar bentar,” pamit Alfi langsung bangkit dari duduknya. Berjalan cepat meninggalkan Keenan dan Sabitha di teras rumahnya. Wajah Alfi memerah serta kedua tangannya mengepal kuat. Tiba di kamarnya, Alfi langsung memekik tertahan sambil meninju cermin yang menempel di dinding kamar hingga serpihan kaca itu berserakan di lantai.

“*Damn it!!!*” Alfi kembali menghantam apa pun barang yang ada di sekitarnya, mencengkeram kuat kepalanya dan berteriak sekeras mungkin. Teriakannya mampu terdengar oleh Keenan dan

juga Sabitha, hingga akhirnya dua anak itu berlarian ke lantai dua di mana kamar Alfi berada.

“Al?” Keenan menggedor pintu kamar Alfi yang terkunci.

“Alfi!” Sabitha berteriak.

“NGGAK USAH SAMPERIN GUE!” Dari dalam sana Alfi berseru lantang. “NGGAK USAH GANGGU GUE!!!”

“Jangan kayak gini, Alfi!” Sabitha ikut menggedor berkali-kali kamar Alfi. Namun, yang terdengar malah bunyi sesuatu berbahan beling dilempar hingga pecah.

“Ya Allah....” Sabitha menyentuh dadanya, terkejut.

“ALFI, BUKA PINTUNYA!” Keenan berusaha menaikturunkan knop pintu kamar Alfi, ingin membukanya namun tak bisa. “ALFI!”

Di dalam sana, Alfi lagi-lagi melepas rasa kesal yang telah ia pendam selama sehari-hari dengan meninju tembok kamarnya sebagai bahan pelampiasannya. Tidak peduli dengan darah yang mulai mengalir di jemari tangan dan buku tangannya. Tidak peduli dengan telapak kakinya yang menginjak serpihan beling-beling itu. Alfi masih diselimuti amarah yang meluap tinggi, tak ada hentinya menyakiti diri sendiri. Ia berteriak, menjambak rambutnya, bahkan kini wajahnya sudah semakin memerah.

“Alfi, buka pintunya....” Sabitha melirih.

“LO BEGINI GAK BAKAL BIKIN ALANA BALIK, AL!” Keenan berteriak. Ucapannya mampu membuat Alfi terdiam sejenak. Napasnya terdengar berat dan memburu. Dadanya juga bergerak naik-turun tak keruan.

“PERGI LO!” sentak Alfi begitu keras.

“*ISTIGHFAR*, AL!” Sabitha sudah hampir menangis. Ia tidak tega melihat Alfi yang frustrasi kehilangan Alana. Apalagi melihat temannya sendiri terpuruk hingga menyakiti dirinya sendiri.

“GUE BILANG, PERGI!” Alfi menghardik kencang. “TERSERAH GUE, MAU NGAPAIN DI SINI. LO SEMUA NGGAK BISA LARANG GUE!”

“Alana pasti sedih liat lo begini, Al...,” ucap Sabitha sambil menempelkan pipinya di kamar pintu Alfi.

“Kalau lo sayang sama Alana, nggak mungkin lo tega bikin dia sedih, Al.” Keenan kini berucap. “Lo belajar mengikhlaskan Alana!

Alana udah tenang di sana, Al!”

“GUE NGGAK PEDULI!” Alfi masih bersikeras pada pendiriannya. Sebuah lukisan gambar wajahnya yang dibuat oleh Alana yang telah ia pajang di dinding kamarnya. Alfi menatap nyalang lukisan itu, lalu berteriak lagi dan membanting lukisan tadi hingga bingkainya menjadi rusak.

Sabitha yang bisa mendengar pekikan Alfi seketika menitikan air matanya. Tak kuasa menahan kesedihan yang sama seperti yang Alfi rasakan, walaupun ia baru mengenal Alana. Kehilangan seseorang yang begitu kita sayang dan berharga dalam hidup kita memang sangat menyakitkan. Kadang efek kehilangan itu mampu membuat pribadi seseorang berubah. Bukan hanya Sabitha, Keenan juga merasakan itu. Bagaimana tidak, Alana merupakan seorang teman yang sangat baik, ceria, lucu, dan setia kawan. Kehilangan sahabat seperti dia memang bisa membuat kehilangan akal sehatnya, bahkan frustrasi.

Keenan yang sudah tak tahan mendengar jeritan Alfi itu kini mundur beberapa langkah ke belakang, berniat mendobrak pintu kamar Alfi hingga terbuka. Pertama, Keenan gagal membuka pintu itu. Kedua, ia masih gagal namun masih terus berusaha. Dan dobrakan ketiga kalinya, pintu kamar Alfi langsung terbuka lebar. Pandangan Keenan dan Sabitha langsung tertuju pada Alfi yang terduduk lemas di lantai, bersandar pada kasur dan menunduk begitu dalam.

Keenan masuk ke dalam kamar Alfi, diikuti Sabitha yang mengekor di belakangnya. Dua orang itu berjalan dengan hati-hati saat melewati pecahan kaca yang berserakan di lantai. Saat tiba di dekat Alfi, Keenan berjongkok di sampingnya dan Sabitha berdiri menyerong ke arah mereka.

“Al,” panggil Keenan.

Alfi masih pada posisi yang sama, menekuk lututnya dan menunduk menatap lantai. Terdengar isakan pendek dari hidung Alfi disertai bahunya bergerak naik-turun namun lambat. Untuk yang pertama kali Alfi menangis dalam diam hanya karena seorang cewek. Semenjak kabar tentang korban yang meninggal pada kecelakaan pesawat itu beredar di mana-mana, Alfi tak pernah

sekalipun menunjukkan rasa kehilangannya terhadap sosok Alana. Ia hanya memendam, memendam, dan terus memendam. Hingga akhirnya sesuatu yang ia pendam itu membuncah dengan dahsyat, hingga pertahannya runtuh seketika.

Cowok menangis apabila mereka merasa begitu kehilangan sesuatu yang amat berarti baginya. Dahulu Alfi menangis akan kepergian ayahnya beberapa tahun lalu, dan sekarang, ia mengisi Alana.

Keenan menyentuh bahu Alfi, menyalurkan kehangatannya pada cowok itu. Mengusapnya perlahan, Keenan mencoba menenangkan Alfi. Melihat Alfi seperti itu, Keenan maupun Sabitha merasa semakin terpukul.

“Alana pernah bilang ke gue, dia suka banget liat lo kalau lagi senyum. Katanya, senyuman lo manis banget.” Keenan berujar sambil mengenang Alana. “Dia itu seneng banget bisa ketemu lo, apalagi bisa jadi temen lo.” Keenan melanjutkan. “Walaupun lo sering marahin, bentak-bentak, bikin dia *bete*, Alana nggak pernah bener-bener marah sama lo. Dia malah suka, Al.”

342

Alfi terdiam, enggan mengubah posisinya.

“Apalagi waktu lo ngajarin dia belajar. Lo hajar Regan demi dia. Lo peluk dia waktu di Bali....” Keenan menjeda. “Lo tahu gak? Impian Alana itu ngeliat *sunset* bareng orang yang dia sayang. Dan dia bahagia banget pas impiannya terkabul. Dia bisa liat sunset bareng lo, Al.”

Keenan menarik napas sesaat, merasakan pengap di dadanya seperti ditekan beton hingga membuatnya sesak. “Alana mulai suka sama lo pas pertama kali ketemu lo di toilet waktu itu... Alana bilang, lo itu kayak pangeran yang Tuhan kirim buat dia.”

Sabitha yang mendengar cerita Keenan tak lagi mampu menahan desakan air matanya. Walau saat itu ia belum mengenal Alana, Sabitha bisa merasakan hangatnya sosok Alana lewat cerita yang Keenan sampaikan.

“Alana selalu curhat ke gue tentang lo,” ucap Keenan, “dia curhat segalanya tentang lo. Dari ketawa sampe nangis, pokoknya gue selalu dengerin apa pun yang dia ceritain. Dan semuanya selalu tentang lo, Alfi.” Keenan menatap Alfi yang kini mengusap

matanya, namun tetap menunduk. “Dia sayang banget sama lo.”

Butuh waktu beberapa detik agar Keenan melanjutkan ucapan dari Alana untuk Alfi, ia merasa tak kuat mengucapkannya, tetapi ia harus melakukannya agar Alfi tahu semua yang belum ia ketahui. “Lo pernah ngomong ke dia pake bahasa Spanyol yang artinya lo mulai suka sama dia, kan?” ucapan Keenan membuat Alfi tersentak. “Alana sebenarnya tahu arti kalimat itu. Tapi, dia berharap lo mau jelasin maksud dari kalimat itu apa. Sayangnya, setiap dia nanya soal itu, lo selalu punya alasan buat menghindar.”

Alfi kini memejam erat kedua matanya, keningnya mengerut, rahangnya mengeras dan giginya saling beradu di dalam sana. Alfi membenci dirinya sendiri, benci dimana rasa gengsi menguasai perasaannya, mulut yang selalu membohongi pikirannya.

“Alana nggak pernah berharap lebih. Dia cuma mau lo peka sama perasaan dia, dia cuma mau lo tahu kalau dia sayang banget sama lo, Al,” tutur Keenan. “Sekarang Alana udah nggak ada di sini, dia udah tenang surga, kumpul bersama orang-orang yang sama baiknya kayak dia.”

Sabitha menutup mulutnya, air matanya masih mengalir membasahi pipi. Begitu juga Alfi yang sudah tidak bisa menahan rasa sakit yang semakin menjalar di dadanya. Ia menengadahkan dengan mata tertutup dan menarik napas dalam-dalam.

“Kenapa sampe sekarang gue nggak bisa ikhlasin dia?” Alfi berujar lirih. “Sampe sekarang gue ngerasa Alana sebenarnya masih ada.”

“Itu karena lo belum rela Alana pergi,” kata Keenan, “lo sayang sama Alana kan, makanya lo ngerasa dia masih ada di sekitar lo. Lagian, Alana pergi baru beberapa bulan, memang belum cukup buat ikhlasin dia.”

Sampai akhirnya, Keenan merangkul Alfi seraya menepuk bahunya, lalu mendekatkan tubuh cowok itu ke badannya. Sahabat yang baik selalu mengulurkan tangannya saat sahabat terjatuh, mampu melewati banyak rintangan bersama, tanpa meninggalkan yang sahabatnya terpuruk. Ia pasti selalu siap menyediakan bahu untuk keluh kesah sahabatnya. Seorang sahabat tahu apa artinya sebuah kesetiaan.

“GENTA!”

Suara itu membuat tiga orang yang ada di kamar Alfi langsung mengarahkan mata ke ambang pintu, melihat seorang cowok dengan pakaian serba hitam datang memasuki kamar Alfi dan langsung menarik Alfi yang sedang duduk di lantai seketika berdiri.

“BAJINGAN!” Regan menghantam wajah Alfi, muka garangnya memberi arti dirinya sangat marah.

“Lo berengsek! Lo nggak bisa hargain perasaan Alana! Lo terlalu mentingin ego lo sendiri. Lo nggak lebih baik dari seorang bajingan!” Pekik Regan lagi-lagi melempar pukulan kerasnya pada wajah Alfi, berlanjut meninju perut Alfi hingga ia mengeluh kesakitan.

“Sampe Alana meninggal pun, lo sama sekali nggak peduli sama dia! Apa lo nggak pernah mikir, dia itu sayang banget sama lo, sampe gue nggak ada tempat lagi di hatinya karena dia menjatuhkan hatinya buat lu, Genta!” Amarah Regan terus meluap itu membuat Sabitha meringis ngeri hingga ia memberi jarak pada cowok itu. Alfi yang dihajar oleh Regan sama sekali tidak bergeming, meringispun hanya sesekali. Sepertinya ia pantas mendapatkan pukulan ini, pukulan karena telah membohongi perasaannya sendiri, hingga Alana menunggu balasan cinta dari Alfi.

“Sekarang apa yang lo bisa lakukan ke dia? Lo mau ungkapin perasaan ke Alana setelah dia udah jadi abu?” Regan mendorong keras bahu Alfi.

Namun kali ini Alfi tak tinggal diam. Ia mendorong balik bahu Regan hingga mundur beberapa langkah. Tatapan sengitnya membuat Regan tak berani menatapnya.

“Gue ingetin lo!” Alfi berujar tegas dan serak. “Lo nggak perlu teriak-teriak di depan gue, gampar gue atau apa pun yang bikin gue sadar. Karena lo tahu, gue sayang Alana, gue peduli sama dia. Bodo amat orang bilang dia udah meninggal, gue bakal tetep cari dia, gue bakal bawa dia balik ke tangan gue karena gue yakin Alana sebenarnya masih hidup. Dia hanya jauh, belum bisa gue gapai untuk sekarang.”

“Dan sekarang lo berhalusinasi Alana masih hidup?” Regan

menatap Alfi sambil menggeleng samar. “Lo udah gila, hah?!”

Seketika Alfi menggampar sangat keras wajah Regan. “PERGI DARI HADAPAN GUE SEKARANG!”

Regan menggertak giginya. “Oke, gue bakal pergi. Dengan syarat, lo harus izinin gue bawa Sabitha.”

Mendengar namanya disebut, Sabitha spontan membuka bibirnya sedikit dan matanya membulat. Alfi pun mengerutkan keningnya, tak paham maksud ucapan Regan.

Mata Regan kini tertuju pada perut Sabitha yang sudah terlihat membuncit, sebab usia kandungannya kini telah memasuki bulan ke lima. Regan tahu yang ada dalam kandungannya saat ini adalah darah dagingnya, tetapi ia tak pernah mau menerima anak tersebut dan selalu mengharapkannya anak itu meninggal.

“Sayang, sini.” Regan mengulurkan tangannya pada Sabitha, tetapi cewek itu langsung mundur dan berlindung di balik tubuh Keenan.

Regan mulai mendekati Sabitha, tangan Keenan ikut bergerak untuk melindungi tubuh Sabitha darinya.

“Lo ngapain, sih?!” hardik Keenan.

“Gue bakal bertanggung jawab atas kehamilan lo, Sabitha.” Senyuman licik itu muncul di wajah Regan, membuat Sabitha saat itu juga ingin menitihkan air mata.

“Nggak!” Sabitha menyentak Regan saat cowok itu hendak menyentuh tangannya.

“Regan!” Alfi mendorong tubuh Regan agar menjauh dari Sabitha dan juga Keenan. Regan terpental hingga punggungnya menabrak tembok.

“Lo nggak denger gue bilang apa tadi? PERGI DARI HADAPAN GUE!”

“Gue bakal pergi kalau Sabitha ikut sama gue!”

“Buat apa? Mau lo apain lagi dia, ha!?” Alfi berujar tak kalah seramnya. “Berani sentuh dia, lo mati sekarang!”

Tanpa peduli dengan ucapan Alfi, Regan secepat kilat berlari ke arah Sabitha, menarik tangan cewek itu ke dekatnya lalu ia mendorong tubuhnya ke arah meja belajar Alfi yang ada di dekat jendela. Tubuh Sabitha terpelanting ke sana, dan perutnya

menabrak sudut meja itu dengan begitu keras.

“AH!” Sabitha menjerit kuat, ia langsung terjatuh ke lantai lantas tangannya yang mencengkeram erat perut yang terasa sakit.

“Sabitha!” Keenan mendekati cewek itu, ia melihat darah mulai keluar mengotori lantai kamar Alfi.

Saat Regan hendak kabur, secara cekatan Alfi menahan pergerakan Regan. Lalu mendaratkan pukulan itu berkali-kali di wajah Regan, perut, hingga Regan terkulai tak berdaya. Alfi yang marah itu langsung meremas kuat leher Regan, membuat wajah Regan semakin memerah karena kesulitan bernapas.

“Ge-Genta....” Regan terbata. Rasanya, oksigen tak bisa lagi ia dapatkan. Cengkeraman Alfi di lehernya begitu kuat dan sangat mematikan.

“Al, udah!” Keenan teriak. “Jangan sampe ada orang yang mati di tangan lo, Alfi!”

Alfi tidak peduli. Ia semakin memperkuat cekikan di leher Regan. Regan sudah sangat lemas dan tak mampu berlutut.

346 “Lo udah bunuh Papa, dan sekarang lo bunuh calon bayi lo sendiri!” Wajah Alfi yang garang itu terlihat semakin menakutkan. “LO PEMBUNUH!”

Beberapa saat kemudian, Alfi melepas cengkeraman itu dan menghempaskan tubuh Regan ke lantai. Cowok itu seketika tak sadarkan diri, hidungnya mimisan dan wajahnya berubah menjadi pucat. Alfi tidak peduli. Kini kamar Alfi telah dibanjiri oleh cairan merah yang berceceran di lantai.

Segera Keenan membopong tubuh Sabitha yang sudah tidak kuat menahan sakit di perutnya itu. Lantas membawanya ke rumah sakit. Perlahan napas Sabitha melambat, bibirnya berubah warna menjadi pucat, matanya mengerjap beberapa kali sampai akhirnya terpejam.



Alfi dan Keenan berdiri di samping brankar yang sedang ditiduri Sabitha. Cewek itu tertidur dengan tenang, wajahnya masih pucat dan kini perutnya tidak lagi berisi seperti sebelumnya.

“Gue kasihan sama dia,” kata Keenan. “Regan berengsek banget, sumpah.”

“Dia keguguran?” tanya Alfi.

Keenan mengangguk.

Kini kedua cowok itu sama-sama bungkam. Sabitha memang teman baru mereka, lebih baru daripada Alana. Tetapi, rasa simpati mereka begitu besar terhadap cewek itu. Tidak bisa dibayangkan sehancur apa perasaan Sabitha saat ini. Ia telah berusaha menjaga janinnya dan melindunginya dengan baik. Ia juga merahasiakan kondisi dari orangtuanya, berusaha mempertahankan janinnya agar tidak digugurkan karena melahirkan tanpa ada seorang ayah. Ia sudah rela mengikhlaskan Regan yang tak mau bertanggung jawab demi keberlangsungan hidup janinnya. Dan sekarang, apa yang telah Sabitha rawat dengan penuh kasih sayangnya itu harus hilang dalam sekejap.

Alfi kini mengambil posisi duduk di kursi yang ada di dalam kamar tersebut, membiarkan Keenan menemani Sabitha di dekatnya. Alfi yang kebetulan sedang pilek itu mengusap hidungnya yang memerah, lalu berdiam diri sejenak. Entah mengapa, tiba-tiba kepala Alfi berdenyut kuat, membuatnya meringis pelan menahan rasa sakit. Denyutan yang pernah Alfi rasakan beberapa tahun lalu saat dirinya mengalami kecelakaan hingga membuatnya koma selama tiga bulan.

“Al?” Keenan menoleh ke arah Alfi ketika ia mendengar anak itu mendesah penuh kesakitan. Segera Keenan mendekati Alfi yang sedang mencengkeram rambutnya. “Lo kenapa lagi, sih?” Keenan terlihat cemas dan panik.

Alfi kini menengadahkan setengah, menekan kuat-kuat bagian samping kepalanya. Rasanya sakit sekali, seperti ada sesuatu yang menjalar di dalamnya dan menyetrum isi kepala Alfi. Keenan berusaha untuk tetap tenang, tidak ingin membuat keadaan semakin memburuk bila ia panik secara berlebihan.

“S-sakit,” ringis Alfi.

“Perlu gue panggilin dokter sekarang?” Keenan berlari keluar kamar, berteriak hingga suaranya terdengar mengisi keheningan rumah sakit. “Dokter!”

“Y-ya Allah....” Alfi masih terus memegangi kepalanya, wajahnya sudah mulai pucat dan seketika banyak sekali rekaman

pada masa lalu yang memutar di otak Alfi. Rekaman itu berputar sangat cepat dan membuat Alfi pusing. Ia memejamkan matanya semakin erat, merintih terus-menerus sampai akhirnya Alfi terjerembap mencium lantai.

Sepuluh menit telah berlalu, akhirnya Alfi siuman. Ia membuka mata perlahan dan mengerjap beberapa kali, membuat retinanya beradaptasi pada cahaya lampu yang ada di ruangan ini. Orang yang pertama kali ia lihat adalah Keenan, bersama seorang dokter yang ada di sebelahnya.

Alfi masih meringis sesekali, saat denyut di kepalanya samar-samar terasa. Keenan tersenyum lega saat menyadari Alfi sudah sadar dari masa pingsannya. Dokter pun demikian.

“Lo maksa inget kejadian-kejadian masa lalu, ya?” celetuk Keenan, tanpa memberi waktu untuk Alfi menetralkan rasa pening di kepalanya.

Alfi memejamkan matanya ringan, lalu kembali menatap Keenan. Bukannya menjawab, Alfi malah memalingkan wajahnya ke sisi kiri sambil menutup kembali matanya.

“Alfi,” panggil Keenan. Betapa terkejutnya Keenan saat Alfi tiba-tiba menatapnya sengit, Alfi kini bangun dari brankarnya dan langsung keluar dari ruang UGD. Tanpa pamit atau mengucap sepatah kata pun, Alfi pergi begitu saja dari hadapan Keenan dan juga dokter itu. Keenan mengernyit lalu segera mengejar Alfi.

“Alfi!” Keenan menggapai lengan Alfi saat keduanya telah keluar dari ruangan UGD dan berjalan di lorong rumah sakit.

Alfi menoleh. “Ngapain lo?”

“Lo kenapa, sih?” heran Keenan. “Lo tadi mikirin apa, sampe kumat kayak begitu?”

“Bukan urusan lo.”

“Urusan lo, urusan gue juga.”

“Kali ini nggak.” Alfi menatap Keenan dengan tatapan yang mampu membuat siapa pun merinding bila melihatnya, sampai Keenan seperti tidak mengenali siapa cowok yang ada di hadapannya kini. Keenan mengenal tatapan itu, tatapan yang sudah bertahun-tahun hilang dari diri Alfi. Tatapan yang

tidak pernah Alfi tunjukkan pada orang lain, termasuk musuh terbesarnya sekalipun. Kecuali saat dahulu.

“Al,” desis Keenan, merasa takut akan tatapan itu.

“Gue mau balik. Kepala gue sakit, gue mau tidur,” ketus Alfi, membuat Keenan tak bergeming dan membiarkan cowok itu pergi menjauh dari hadapannya.



Keenan membantu Sabitha turun dari brankar secara hati-hati. Kondisi Sabitha terlihat lesu seperti tak ada semangat. Matanya sembab seperti habis menangis. Tangannya sedari tadi menggenggam tangan Keenan begitu erat, seakan tidak mau Keenan jauh dari pandangannya. Sabitha masih syok, jelas saja. Apalagi saat ia mengetahui dirinya sudah tidak berbadan dua lagi. Seketika tangis histeris mengisi kamarnya, bahkan suaranya terdengar sampai ke luar kamar.



Tepat jam delapan malam, Sabitha dan Keenan keluar dari kamar rawat Sabitha. Semua biaya administrasi telah Keenan bayarkan menggunakan tabungan pribadinya. Sabitha sangat berterima kasih padanya. Sabitha yang seharusnya menjalani rawat inap itu enggan mematuhi dokter karena dirinya tidak mau membuat orangtuanya khawatir.

Perlahan-lahan Keenan membantu Sabitha berjalan. Langkah Sabitha terseok-seok, perutnya yang sakit itu membuat kakinya terasa lemas untuk digerakkan. Bila Keenan tidak mampu menopang badan cewek itu, mungkin Sabitha sudah jatuh ke lantai sejak tadi. Menggunakan kursi roda pun Sabitha tidak mau.

“Santai aja, gue nggak ke mana-mana, kok,” ucap Keenan begitu lembut saat Sabitha berusaha keras untuk jalan lebih cepat.

Sabitha rasanya ingin menangis lagi. “Maaf yaa, Keenan, gue udah nyusahin lo....”

“Siapa bilang lo nyusahin?” sahut Keenan, “Lo kan, temen gue, udah seharusnya temen saling membantu, kan?”

Sabitha kini tersenyum sendu, merasa bangga dan beruntung memiliki teman sebaik Keenan. Ia tidak akan pernah melupakan semua kebaikan yang Keenan lakukan padanya.

“Lo gue gendong aja, deh,” ucap Keenan tiba-tiba, “nggak tega gue liat lo kesusahan jalan kayak gitu.”

“Ha? Nggak usah,” kata Sabitha, menolak.

“Udah nggak apa-apa.” Keenan berdiri di depan Sabitha dan membelakanginya. Keenan sedikit menekukkan lututnya, lalu menepuk punggungnya. “Sini, naik.”

“K-Keenan....” Sabitha terbata. Ia merasa malu bercampur terharu.

“Nggak apa-apa, Bit,” ujar Keenan.

Akhirnya, Sabitha naik ke punggung Keenan dan mengalungkan kedua tangannya di leher cowok itu. Keenan pun menyelipkan kedua tangannya di bagian bawah paha Sabitha. Sabitha tersenyum haru, sedangkan Keenan tersenyum lebar. Keduanya melintasi lorong rumah sakit, tak jarang dilempari tatapan oleh beberapa orang yang melintasi mereka.

“Ih, gue malu....” Sabitha menenggelamkan wajahnya ke dekat leher Keenan, membuat Keenan tertawa.

350 “Harusnya lo bangga, mana ada orang romantis-romantisan di rumah sakit?” celetuk Keenan. “Kita doang.”

Lalu Sabitha pun tertawa. Tawa kecil yang mampu menggetarkan hati Keenan. Menggendong Sabitha saja sudah membuat jantungnya berpacu cepat, apalagi saat mendengar cewek itu tertawa karenanya.

“Makasih ya, Nan.”

“Sama-sama.”

Rooftop terbuka di gedung tua tak berpenghuni, sekelompok cowok berkumpul di sana, menatap punggung seorang cowok yang berdiri di pinggir *rooftop*, tengah memandang lurus dari padatnya kota Jakarta pada malam hari. Tatapan mata cowok itu sangat tajam dan mengintimidasi, apalagi aura wajahnya terlihat berbeda malam ini.

Sejak kembali dari rumah sakit tadi, Alfi merasakan denyutan hebat yang menjalar di kepalanya. Ia meringis setibanya di rumah. Memori ingatan tentang masa lalu itu kembali hadir. Ingatannya perlahan mulai kembali dan sudah mencapai angka 90 dari 100

persen. Saat ini Alfi berdiri di atas *rooftop* bersama para bawahannya, Aleanzho, bukan tanpa alasan. Tepat di belakangnya ada seorang cowok yang sudah ia sekap, kedua tangan dan kaki ia ikat kuat menggunakan tali. Alfi berputar badan, menatap cowok yang tergeletak di atas lantai.

Dengan sadisnya, Alfi mengayunkan kaki kirinya ke badan cowok itu. Ekspresinya datar tetapi penuh rasa dendam. Aura panas mulai mengitari sekeliling *rooftop* ini, seakan-akan Alfi merupakan Dewa Api yang sebentar lagi akan menyemburkan kekuatannya pada semua orang yang ada di sekitarnya.

“Siap-siap, Regan. Bentar lagi lo gue buang sampai ke lantai bawah.” Alfi berdesis tajam, membuat cowok yang ia sekap itu langsung meronta-ronta. Mengingat gedung ini sangatlah tinggi, wajar jika Regan menjadi sangat panik. Apalagi setiap omongan yang Alfi ucapkan selalu serius dan tidak pernah main-main.

“Bukan gue yang nabrak lo waktu itu!” Regan berseru.

“Terus, siapa? Kembaran lo? *Alterego* lo?!” sentak Alfi. Ia kembali menendang perut Regan membuat kakaknya tersebut mengeluh sakit untuk yang kesekian kalinya. “Nggak ada yang bisa bohongin gue, Regan,” desis Alfi, “termasuk lo!”

“SIAPA SIH, YANG BILANG KALAU GUE YANG NABRAK LO, HA?!” suara Regan naik satu oktaf, ia sudah kepalang panik bercampur emosi.

“Gue sendiri yang tahu tanpa informasi dari orang lain!” Alfi menggertak. “Gue inget, sangat inget waktu lo ngajak gue tanding balap di Garuda. Cuma lo sama gue yang balapan waktu itu, nggak ada orang lain. Siapa lagi yang bikin gue celaka kalau bukan lo yang awalnya nabrak motor gue, sampe gue kehilangan kendali terus tabrakan sama fuso yang lewat di depan gue. Lo nggak usah berusaha buat ngelak karena gue nggak bisa dibodohin sama siapa pun, Regan!”

Alfi lalu berjongkok di hadapan Regan, cowok itu semakin bergerak tak keruan, berusaha melepaskan kedua tangannya yang diikat di belakang. Regan juga tak henti berteriak, meminta pertolongan pada siapa pun walau nyatanya ia tahu usaha tak akan mendapatkan hasil. Alfi menggambar wajah Regan sampai

terdengar begitu keras.

“Sekali lagi lo teriak, sekarang juga gue lempar lo ke bawah.” Alfi menunjuk ke bawah gedung dengan banyaknya kendaraan yang berlalu-lalang begitu cepat.

“Kejadian itu udah dua tahun yang lalu, Genta! Lo bahkan udah sembuh total, kenapa lo masih dendam soal itu ke gue, sih?!”

“Lo tanya itu ke gue?” Alfi menaikkan satu alisnya masih dengan ekspresi datarnya. “TANYA BALIK KE DIRI LO, SALAH LO APAAN!” Napasnya mulai naik-turun seiring emosinya yang cepet keluar begitu melihat wajah Regan di hadapannya. “Terlalu sering celakain orang sampe nggak sadar sama kesalahan sendiri, hm?” lanjut Alfi. “Apa perlu gue lakuin hal yang sama, kayak lo lakuin ke gue dulu? Apa perlu gue bunuh lo, kayak lo bunuh Papa? PERLU?!” pekik Alfi. “Kalau PERLU, SEKARANG JUGA GUE BAKAL LAKUIN!” Alfi menggertak lagi, lebih kalap dari yang sebelumnya.

Alfi bangkit dari jongkoknya, berjalan ke sudut *rooftop* dan mengambil satu dari banyaknya botol minuman keras yang berserakan di sana. Alfi lalu kembali mendekati Regan dan tersenyum jahat ke arahnya. Mata Regan mengarah ke botol beling yang ada di tangan Alfi, seketika ia meronta seperti ikan yang kekurangan air.

“Lo liat apa yang gue pegang?” Alfi bertanya dengan nada sarkatis pada ucapannya. “Beling. *So beautiful, isn't it?*”

Regan semakin ketakutan saat Alfi mulai mengangkat botol beling itu ke udara, hendak memecahkannya di kepala Regan. Tetapi, saat jarak antara botol itu dengan kepala Regan hanya sebatas lima senti, Alfi langsung berhenti bergerak. Seketika botol itu ia lempar ke sembarang arah dan kembali menatap Regan yang perlahan membuka matanya.

“Gue nggak pernah mau membunuh lawan gue pake alat bantu.” Alfi bangkit lagi dari posisi awal dan menginjak titik kelamahan di tubuh Regan. “GUE NGGAK BUTUH BENDA APA PUN BUAT MATIIN LAWAN GUE!”

Samudra dan anggota Aleanzho yang lain meringis ringan mendengar seruan lantang Alfi. Cowok itu semakin menekan

injakan kakinya di atas perut Regan, membuat Regan terbatuk berkali-kali. Sekali lagi, Alfi menatap Regan di bawah sana.

“Inget-omongan-gue.” Alfi mulai berucap penuh penekanan di setiap kata. “Gue nggak bakal berenti nyiksa lo, sampe lo bener-bener kehilangan nyawa lo secara perlahan. Karena gue masih belum puas liat lo menderita.” Alfi menarik napasnya, dan melepaskannya secara kasar. “Satu lagi,” jeda Alfi, “jangan harap gue mau maafin semua kesalahan lo. Sekalinya gue benci sama seseorang, selamanya akan begitu.”

Alfi kembali menendang tubuh Regan yang sudah semakin tak berdaya. Ia melangkahkan Regan dan berjalan mendekati Aleanzho. Ia memberi kode untuk segera meninggalkan tempat pada teman-temannya itu, dan mereka pun berhamburan pergi dari *rooftop* untuk kembali ke lantai dasar, meninggalkan Regan sendirian di tempat.

“GENTA!” Regan berteriak histeris, masih terus menggerak-gerakkan tangan dan kakinya, ingin melepaskan diri dari tali-tali itu. “GENTA!!!”

353

Keenan membantu Sabitha turun dari jok motornya, ketika kakinya sudah menapak di tanah, Keenan dan Sabitha masuk ke rumah milik cewek itu. Tadinya Keenan tidak mau ikut masuk ke rumah itu, tetapi mengingat Sabitha yang masih susah berjalan, mau tak mau Keenan harus menolongnya sampai masuk ke dalam rumah.

Sesampainya di depan pintu rumah Sabitha mereka langsung disambut oleh Ria, ibunya Sabitha. Ia mendekati putrinya dengan memberi rentetan pertanyaan padanya.

“Kamu kenapa kok jalannya begitu? Kenapa muka kamu pucet? Kamu kenapa jam segini baru pulang, nggak ngabarin Ibu lagi? Kamu udah makan belum?” lalu, Ria melirik Keenan. “Itu siapa kamu, bawa-bawa ke rumah?”

“Tante, maaf, saya Keenan, temen sekolahnya Sabitha. Tadi Sabitha kepeleset di tangga rumah temen pas lagi belajar bareng. Kakinya keseleo, jadinya sekarang dia agak susah buat jalan. Tapi, kakinya udah diobatin kok, Tan, Sabitha cuma butuh istirahat.”

Keenan tersenyum hangat pada Ria. “Lebih baik sekarang Sabitha tidur, Tante, kasihan kakinya masih sakit.”

Ria langsung mengangguk cepat. Ia segera menuntun Sabitha untuk ke kamarnya yang berada di lantai atas. “Ya udah, ayo ke Nak, mampir ke dalam.”

“Ehm, saya pamit pulang ya, Tante, Bit,” ucap Keenan, sopan.

Sabitha menoleh. Ia menatap Keenan dengan tatapan sendunya namun ada seburat garis senyum di sana. “Sekali lagi, makasih, Keenan.”

Keenan mengangguk.

“Makasih, ya, Nak.” Ria tersenyum pada cowok itu. “Sabitha emang bandel, dia pasti nggak hati-hati makanya jadi kepeleset di tangga.”

Keenan terkekeh kecil. Seandainya Ria tahu apa yang terjadi sebenarnya pada anaknya itu. Keenan lalu mengusap tengkuk perlahan mundur untuk keluar dari rumah Ria.

“Permisi, Tante, Sabitha,” pamit Keenan.

Cowok itu kini berjalan kembali keluar dari rumah Sabitha dan menunggangi motor biru miliknya. Setelah mengenakan helm dan menyalakan mesin, Keenan segera melesat pergi meninggalkan tempat. Rasanya lega setelah tahu Sabitha sudah berada di tangan ibunya dan tidak dimarahi. Kasihan Sabitha kalau ia sampai kena omelan ibunya yang agak galak itu.





BAB 30

Alfi berkeliling dengan motor kesayangannya sejak tadi. Sendirian, hanya ditemani bayangan tentang Alana yang tak kunjung pudar dari benaknya. Semakin hari ia semakin sulit menerima keadaan yang seakan membuatnya tekanan batin akan hal ini. Alfi merindukan Alana. Sungguh. Ia rindu gadis yang telah lama menghilang dari hidupnya. Ia rindu Alana, bahkan amat sangat merindukannya.

Frustrasi membuat Alfi kehilangan jati dirinya. Dalam sebulan sudah tujuh kali Alfi melakukan balap liar, tentunya dengan mobilnya tersebut. Sudah kesekian kalinya Alfi menenggak minuman beralkohol berjenis *Whiskey*, *Vodka*, hanya untuk menghilangkan bayangan Alana yang terus mendiami di benaknya. Wajahnya yang semula tampan dan nampak segar, kini mulai kusut dan ditumbuhi bulu-bulu tipis yang kasar. Alfi bahkan tidak peduli dengan penampilannya.

Keenan yang mengetahui perubahan Alfi hanya bisa pasrah. Ia tahu, salah satu faktor yang membuat Alfi kehilangan kendali pada dirinya yaitu, Alana. Sakit hati memang selalu berhasil mengubah seseorang, salah satunya tengah terjadi pada diri Alfi.

Alfi membunyikan klakson motornya tak santai saat sebuah mobil berhenti mendadak di depannya. Ia membuka kaca helm dan berteriak lantang, "*MOVE YOU FU**ING BI**H!*"

Sang pemilik mobil pun belok sedikit ke arah kanan membiarkan motor Alfi lewat. Seraya melewati mobil itu, Alfi mengacungkan jari tengahnya pada si pemilik mobil. Ia memang seperti itu, jangan kaget lagi. Sisi buruk seorang Genta Denalfian benar-benar

kembali dan mungkin tak akan pernah susut lagi.

Jalan-jalan keliling seperti ini Alfi lakukan saat ia diserang rasa suntuk dan tak tahu harus melakukan apa untuk menghibur dirinya sendiri. Biasanya ia rajin belajar di kamar, membuka MacBook, buku, dan segala sumber untuk mencari ilmu pengetahuan. Biasanya ia giat membaca *update*-an soal dunia perkuliahan karena sebentar lagi Alfi akan menjadi mahasiswa sebuah universitas. Namun sekarang, hal itu tak lagi Alfi lakukan.

Ketakutan yang selama ini ia khawatirkan akhirnya datang juga. Alfi yang tak pernah mau memberi hati pada seorang cewek bahkan jatuh cinta pada seseorang di saat ia masih sekolah. Ia tak mau konsentrasinya untuk belajar jadi hilang dan terganggu. Tetapi sekarang, hal itu sudah terjadi pada dirinya dan ia tak tahu mesti menyesali atau malah sebaliknya.

Harapan Alfi tentang kembalinya Alana masih ia pegang kuat. Insting Alfi berkata Alana masih ada di sini, tetapi enggan menampakkan diri di hadapannya. Kalaupun Alana meninggal, sampai sekarang Alfi tidak pernah menemukan jasad Alana. Itu membuatnya semakin yakin bahwa Alana masih hidup. Semua perkiraan-perkiraan tentang Alana telah merasuk ke otak Alfi. Ia juga pernah berpikiran Alana pindah ke luar kota, bahkan ke luar negeri untuk menjalani kehidupan yang baru dengan orang-orang yang baru.

Hingga Alfi selalu membenci setiap perkiraan itu menghampiri benaknya. Karena semua itu tidak nyata, tidak akan terjadi dan masih kelabu. Alfi membenci hal-hal yang tidak pasti.

Sudah tiga bulan Alfi tak melihat Alana. Sudah tiga bulan Alfi menahan rindu yang menggerogoti hati serta pikirannya. Selama itu pula Alfi menyesali perbuatannya yang tak sadar akan perasaan Alana terhadapnya. Alfi ingin sekali bertemu dengannya, memeluknya dengan erat, menghirup aroma rambutnya, membelai halus puncak kepalanya, dan memperbaiki semua kesalahan yang pernah ia lakukan padanya.

Alfi menghentakkan napasnya lewat mulut. Ia berdecak ringan. Kakinya bergoyang pelan, ia sudah benar-benar bosan dan rasanya ingin meninggalkan dunia, agar ia bisa bertemu Alana—bila Alana

memang benar telah tiada.

*Mungkin kau yang tahu
rasa cinta yang kini membara
Yang masih tersimpan
dalam lubuk jiwa
Ingin kunyatakan
lewat kata yang mesra untukmu
Namun ku tak kuasa
untuk melakukannya
Mungkin hanya sebuah lagu ini
akan kunyatakan rasa cintaku padamu
rinduku padamu tak bertepi
Mungkin hanya lewat lagu ini
yang selalu akan kunyanyikan
Sebagai tanda betapa aku inginkan kamu*

Lagu itu muncul begitu saja dalam benak Alfi dan ia bernyanyi dalam hati. Lirik di setiap baitnya sangat pas untuk mewakili apa yang ia rasakan saat ini. Lagu itu sangat menamparnya, membuatnya semakin sadar akan kesalahannya yang selalu mengutamakan rasa gengsinya yang besar. Rasa gengsi yang hanya bisa membawanya ke arah lubang penyesalan.

“Alana,” gumam Alfi, begitu pelan. “Gue nggak tahu gimana ekspresiin perasaan gue saat ini ke lo. Intinya, gue kangen banget sama lo, Na....”



“Yang kalah traktir bakso, ya!”

“Oke, dua mangkok!”

Sabitha mengangkat dagunya, angkuh. “Oke, siapa takut!”

Di sebuah kedai tempat makan, dua anak itu duduk di meja dekat pintu masuk sambil duduk saling berhadapan. Mereka saling tatap, lalu menaruh tangan mereka di atas meja.

Panco pun dimulai.

“Pokoknya lo harus kalah!” pekik Sabitha saat tangannya hampir menyentuh permukaan meja.

“Bodo amat, gue keluarin semua tenaga dalem gue, biar lo kalah!” balas Keenan, disusul menjulurkan lidahnya pada Sabitha,

membuat cewek itu geram.

Sabitha dengan curang menggunakan tangan kirinya untuk membantu tangan kanannya. Keenan melotot, tidak terima akan perlakuan curang Sabitha.

“YAY MENANG!!!”

“Dih, apaan, curang!” Keenan ngomel-ngomel, sementara Sabitha telah berteriak ke penjual bakso itu dan memesankan tiga porsi bakso. Satu untuk Keenan, dua untuk dirinya.

“Najis,” cibir Keenan, “nggak mau tahu, pokoknya ulang!”

“Heh, lo itu cowok, gue cewek, kekuatan kita beda. Dua tangan cewek sama dengan satu tangan cowok. Jadi, seimbang!” tutur Sabitha.

“Nggak bisa gitu, dong! Di mana-mana panco itu satu tangan lawan satu tangan!” Keenan masih tak terima.

“Ya udah sih, ngalah aja kenapa!” Sabitha merenggut. Ia lalu melipat kedua tangannya di depan dada sambil menekuk wajahnya.

Keenan mendengus seraya memutar bola matanya dengan malas. “Yaudah iya, ngalah.”

Seketika cengiran itu kembali muncul di wajah Sabitha. Ia kini menepuk-nepuk permukaan meja, menciptakan irama bunyi. Berisik, tetapi kalau dimarahin dia malah ikutan marah. Keenan sudah kenal banget sifat Sabitha yang seperti itu.

“Awes sampe nggak abis baksonya,” peringat Keenan, “dua mangkok tuh.”

Sabitha tersenyum lebar, memamerkan sederet giginya yang bergingsul. “*Selow, Bos.*”

Sejak dirinya bertemu dengan Keenan, Sabitha mulai benar-benar meninggalkan sifat lamanya. Dahulu, Sabitha merupakan cewek yang urak-urakan, main selalu pulang malam, gonta-ganti pacar, langganan ketiduran di diskotik, dan tentunya seringkali dimarahi oleh orangtuanya dan pembangkang. Apalagi saat dirinya bertemu dengan Regan, membuatnya dirinya menyesali segala perbuatannya yang telah melewati batas. Hingga akhirnya Sabitha bertemu Alana, si ceria yang selalu memberi kehangatan pada orang-orang di sekitarnya.

Pertemuannya dengan Alana membuatnya mengenal sosok Keenan, cowok yang sampai sekarang berhasil memperbaiki sikap buruknya. Keenan perlahan mengubah Sabitha menjadi lebih baik, seperti menuntunnya ke jalan yang lebih benar. Tentunya, Sabitha sama sekali tidak menyesal telah dijauhi oleh mantan teman-temannya geng-nya. Ia malah sangat bersyukur.

Iya yakin, Tuhan memiliki segala cara dalam memperbaiki masalah. Tuhan memiliki segala pintu keluar dalam setiap perkara. Kita hanya butuh menunggu dan belajar mensyukuri. Selalu berdoa dan berserah pada-Nya. Maka, sesuatu yang indah akan datang pada waktunya.

Lamunan singkat Sabitha membeli saat pelayan datang membawa pesanannya tadi. Ia meletakkan tiga mangkuk bakso di meja dan meninggalkan pembelinya untuk menikmati hidangan tersebut.

“Langsung makan, ya....” Sabitha berujar seraya meraih sendok dan garpu dari tempatnya.

“Doa dulu.” Keenan mengingatkan.

Sabitha tentunya tidak lupa akan hal itu. Keduanya kini saling bertatapan dan kemudian memejamkan mata mereka, dalam hati mengucapkan sebaris doa untuk makan. Selesai berdoa, mereka pun mulai menyantap makanan dengan aroma yang sangat menggoda tersebut.

“Selamat makan!” ujar Sabitha.



Alfi turun dari mobilnya, memarkirkan mobilnya di bahu jalan dan kini ia menghisap *vape* sembari menjangkau sebuah bangunan tua yang terlihat kumuh, dengan tembok yang retak tak beraturan, lumut hinggap di mana-mana dan runtuh bangunan yang sudah menua. Alfi masuk ke dalam bangunan bertingkat lima tersebut lewat sebuah bolongan besar yang ada di sisi kanannya. Gelap, bau, lembab, dan membuat bulu kuduk meremang. Tetapi, Alfi tak peduli hal itu.

Ia berjalan melewati kayu-kayu dan seng yang berserakan di lantai. Batu bata serta perabotan tua juga ada di sana. Langkah santai Alfi membawanya ke lantai tertinggi, lantai lima. Ia berjalan ke arah *rooftop* itu dan sekarang ia bisa memandang langit senja

yang dihiasi burung-burung serta sinar jingga dari Sang Maha Pencipta.

Bukan, ini bukan tempat yang sama sewaktu Alfi menyekap Regan. Alfi baru mengetahui tempat ini sejak kemarin saat ia iseng-iseng mencari sesuatu di sekitar daerah ini. Tanpa sengaja, Alfi menemukan bangunan tua itu dan ia mencari pintu masuknya. Karena tidak mendapatkan pintu masuk, Alfi pun menghancurkan satu sisi tembok hingga menciptakan sebuah lubang besar.

Alfi meraih sebuah tong berbahan alumunium, menariknya ke pinggir *rooftop* dan membalikkannya hingga posisinya terbalik. Alfi menjadikan tong itu sebagai tempat duduknya, tidak peduli kotor atau bersih. Yang terpenting ia bisa duduk, ya, itu saja.

Asap putih yang mengebul tebal mengisi pandangan Alfi. Ia suka sekali wangi *vape* miliknya kali ini. Memberi ketenangan untuknya sendiri. Sekali lagi, Alfi menghisap benda itu dan kali ini ia menghempaskan asap yang berbentuk bulat-bulat dari mulutnya. Entah bagaimana cara ia membuat asap itu jadi bulat, tetapi, itu lumayan keren.

360

Semilir angin mendung menerpa wajah Alfi. Ia masih memandang lurus ke depan, tatapannya menurun lalu menatap sibuknya kota Jakarta pada sore hari. Di tempat ini, Alfi bisa merasakan ketenangan tanpa ada yang mengganggu. Walaupun sendirian, Alfi mengaku nyaman dengan keadaan itu.

Mata cokelat Alfi kini mengarah ke langit, memandang lurus sebuah cahaya terang di sana. Bayangan wajah Alana kembali muncul, membuat senyuman tipis itu menghiasi wajahnya yang muram. Alfi berharap Alana mampu mengobati rasa sakit di hatinya yang teramat dalam. Sampai kapan pun, Alfi akan menunggu Alana kembali. Meski kenyataan mengatakan Alana telah *pergi*, Alfi akan menghalalkan segala cara, termasuk *pergi* menjemput Alana... *mungkin?*



Sebelum malam tiba, Alfi kembali berkelana dengan motornya, kali ini ia mempunyai arah tujuan untuk ia kunjungi. Ada sesuatu yang baru Alfi ingat, cukup penting untuknya. Alfi juga sudah memikirkan hadiah apa yang akan ia berikan pada Viona

sebagai ucapan terima kasihnya pada sang ibu karena telah menyemangatnya dalam hal apa pun, terlebih kegiatan belajarnya.

Sudah lama Alfi ingin memberikan sesuatu yang berharga untuk ibunya. Ia tahu, mencapai NEM hampir sempurna memang membanggakan orangtuanya. Tetapi, Alfi ingin memberi sesuatu yang bisa Viona pakai dan Alfi lihat juga setiap hari.

Laju motor Alfi semakin kencang, bisa terbilang ngebut dari antara banyaknya pengendara lain. Alfi cukup lihai mengendarai motor. Ingat, dia pernah menjadi anggota anak geng motor yang sudah dikenal dalam hal balapan dan *fight*.

Tidak lama kemudian, Alfi tiba di depan sebuah toko penjual berbagai macam perhiasan. Alfi memarkirkan motor di depan toko, turun dari motor, ia masuk ke dalam tempat itu. Udara segar yang berasal dari *air conditioner* langsung menyambut kedatangan Alfi. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling, melihat bermacam-macam perhiasan dengan liontin yang cantik-cantik. Alfi bingung harus memilih yang mana.

Viona pasti tak akan menolak apa pun yang Alfi berikan untuknya. Tetapi, Alfi ingin memberikan yang terbaik untuk membuat Viona senang. Akhir-akhir ini Viona terlihat lebih sering murung semenjak polisi berhasil menangkap Regan dan memasukannya ke dalam bui.

Mendadak jantung Alfi terasa berhenti berdetak dan tubuhnya seketika menegang saat lekingan suara cewek merasuki gendang telinganya. Suara yang sudah lama tak Alfi dengar, suara yang begitu Alfi rindukan dan Alfi cari-cari selama ini. Suara itu sangat persis dengan suara yang Alfi kenal. Sungguh, ia merasa terbangun dari mimpinya dengan mata terbuka.

Perlahan dan sedikit ragu, Alfi memutar badannya ke belakang, melihat seorang cewek berdiri bersama cowok di sampingnya, dan jarak Alfi dengan mereka hanya lima meter. Mereka terlihat tengah asyik memilih sebuah cincin yang ada di depan mereka. Sang cewek tersenyum lebar, senyuman yang terlihat hangat dan tulus. Ia bahkan tak menyadari kehadiran Alfi.

Kondisi jantung Alfi semakin melemah. Degupnya makin kencang berpacu cepat, bahkan suaranya sampai terdengar ke

telinga. Alfi menyipitkan matanya, ingin melihat jelas orang yang ada di depannya itu.

Dia masih hidup, tetapi nggak ngabarin gue? Dan sekarang dia sama cowok lain? batin Alfi.

Lantas, Alfi mundur, lalu memutar badannya dan keluar dari toko perhiasan itu. Ia berjalan cepat untuk menggapai motornya, menyalakan mesin, dan segera melesat meninggalkan tempat.

Alfi marah. Dadanya terasa panas, bahkan sekujur tubuhnya sampai ke wajah terasa panas. Matanya semakin menusuk tajam ke segala arah, dengusan napasnya terdengar berat dan giginya saling beradu di dalam mulut.

Kecepatan motor Alfi tak biasa. Ia ngebut di jalan raya, tidak peduli apakah ada polisi yang akan melihatnya atau tidak. Bila sudah kelewat marah apalagi kecewa seperti sekarang ini, ia akan lupa bahwa di dunia ini masih ada orang lain bukan hanya dirinya. Sayangnya, amarah membuat Alfi dikuasai rasa benci dan dengki yang mendalam.

362

Alana menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga dan tersenyum melihat sebuah cincin berlapis emas putih yang kini ada di hadapannya. Ia suka cincin itu, sebab sangat cantik dan elegan.

Tetapi, di balik senyumannya, ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Ada sedikit keraguan saat ia menatap cincin tersebut. Ia memang sebentar lagi akan bertunangan dengan Aslan, cowok yang ada bersamanya semenjak kecelakaan pesawat yang menewaskan Miska, ibunya Alana.

Helaan napas ringan keluar dari hidungnya. Ia menoleh ke Aslan yang tengah memandangnya lalu melempar senyuman manis khasnya. Aslan menyukai senyuman itu, bahkan sangat suka. Ia jatuh cinta pada Alana karena waktu yang membuat mereka menjadi dekat.

Alana dan Aslan melangkah ke meja kasir dan melakukan transaksi dengan sang penjual perhiasan. Keduanya kini keluar dari toko tersebut dan menghampiri mobil milik Aslan yang terparkir di depan toko. Alana menatap jauh ke arah kanan, melihat ramainya

orang-orang di jalanan.

“Aslan, aku baru inget. Aku harus *check-up* sekarang,” ucap Alana panik ketika ia baru saja ingat akan hal itu.

“Oh ya udah. Kita ke rumah sakit sekarang ya,” ujar Aslan, kalem seperti biasa.

Mereka masuk ke dalam mobil secara bersamaan. Alana duduk anteng di tempatnya sambil menatap lurus ke depan. Aslan mulai menyalakan mesin dan mengemudi meninggalkan tempat. Ia juga sembari menyalakan musik di radio, menyingkirkan keheningan di antara dia dan Alana.

Akhir-akhir ini, Alana sering sekali melamun. Melamun tentang ibunya, tentang teman-temannya, keluarganya, dan semuanya. Alana ingin bertemu mereka, tetapi ia harus menepati janjinya pada Aslan tentang sesuatu yang melibatkan perasaan.

Alana menyentuh keningnya, terasa sedikit pening. Terlambat makan membuat perutnya perih dan sekarang ia menjadi pusing. Bila Aslan tahu tentang ini, ia pasti akan sangat marah pada Alana. Aslan mau Alana baik-baik saja tanpa ada kekurangan sedikit pun.

Sebentar lagi Alana akan bertunangan dengan Aslan. Tak sampai satu bulan. Setiap malam Alana selalu berdoa, meminta kepada Tuhan agar semua ini merupakan jalan yang terbaik untuknya. Bila ia harus melepaskan cowok yang tak pernah bisa membaca perasaannya, Alana rela. Ia seperti kehilangan rasa sabar dan merasa seperti pengemis cinta pada cowok itu.

Mata Alana terpejam, hatinya bergemuruh dan otaknya berkelana. Ia bingung, ia tak tahu apakah jalan yang ia ambil ini sudah benar? Usianya yang masih terlampau muda membuat Alana sedikit dilema. Tetapi, siapa lagi yang ia punya selain Aslan? Sanak saudaranya jauh dari dia, tak ada di Jakarta. Alana merasa seperti anak yang hidup sebatang kara di kota seluas ini.

Mau pergi mencari teman-temannya pun Alana belum siap. Pasti semua orang menganggapnya telah tiada, setelah kecelakaan pesawat yang tiga bulan lalu. Rasanya Alana ingin menangis, dadanya sesak. Ia mengusap wajahnya, mendesah ringan dan menenangkan pikirannya sendiri.

“Sayang, kenapa?” Alana menggeleng. Aslan memang baik,

karena ia telah membantu Alana atas keberlangsungan hidupnya. Aslan tulus pada Alana, ia menyayangi Alana walau perasaan Alana terhadap Aslan masih kelabu. Alana tak mau menyakiti Aslan, tetapi ia tak tahu bagaimana cara untuk menghentikan drama ini.

Sepuluh menit telah berlalu. Mobil Aslan berhenti di parkirannya luas rumah sakit dan Alana segera keluar dari sana, diikuti Aslan. Kedatangan mereka bersamaan dengan datangnya sebuah ambulans dengan sirine yang berbunyi nyaring. Alana memberi perhatian pada ambulans itu, seperti menunggu siapa yang akan keluar dari sana. Tetapi, Alana segera memalingkan wajahnya, tak terlalu peduli.

Dengan gerakan cepat, para petugas rumah sakit keluar dari ambulans dan juga mengangkut keluar brankar berisi korban kecelakaan yang badannya telah dilumuri banyak cairan merah segar. Alana bergidik dan meringis melihat itu. Seketika mata Alana membulat sempurna saat mengetahui siapa orang yang tengah dibawa ke ruang IGD itu.

364

Kaki Alana berhenti melangkah, tubuhnya menegang dan jantungnya seakan tak berfungsi lagi. Mulutnya terbuka, wajahnya memanas, matanya tak bisa berkedip dengan normal. Ia seperti patung es sekarang. Tubuhnya dingin, terasa kaku.

“Al?” Aslan memanggil saat ia menyadari Alana yang tak jalan bersamanya.

“Alfi!” memekik, Alana langsung berlari ke arah IGD, mengejar para petugas yang membawa Alfi ke sana. Sayangnya, Alana tak bisa ikut masuk ke dalam ruangan itu karena pintunya langsung tertutup rapat. Air matanya lantas turun ke pipi, ia meraung keras dan berusaha masuk tetapi tak bisa.

“Alana?” Aslan mendekat, merengkuh tubuh Alana dan memeluknya dengan hangat sambil mengusap wajah dan kepalanya.

“Kenapa? Kamu liat siapa?” tanya Aslan.

Alana menggeleng kuat, tak kuasa menahan tangis, tak bisa berkata-kata lagi. Cowok yang selama ini ia tunggu, nama yang selalu ia bawa dalam rangkai doanya, kini keadaannya parah seperti itu. Alana tak bisa membayangkan wujud Alfi lagi, rasanya

terlalu sakit dan menyayat hati. Cairan merah itu membasahi pakaiannya, luka ada di mana-mana, membuat tangis Alana semakin pecah tak terbendung.

Wajah Alana ia tenggelamkan di lekukan bahu Aslan, menangis sampai tak bersuara, membiarkan air matanya membasahi jaket Aslan. Sekarang, rasa dilema itu semakin menghantui Alana. Apakah ia harus tetap menepati janji pada Aslan, atau kembali memperjuangkan cowok yang telah lama ia cintai.



**AKU PEDULI,
DAN ALASANNYA SIMPEL.
AKU CUMA MAU TAHU SEMUANYA
TENTANG KAMU.**





BAB 31

Alana menoreh kalimat demi kalimat di kertas kosong berisi curahan hatinya. Bukan sekadar curahan hati, kalimat yang Alana tulis merupakan kalimat puitis yang memiliki banyak makna tersirat yang menyatakan sebuah perasaannya terhadap seseorang.

Bibir Alana bergetar, menahan desakan air mata yang memaksa untuk turun dari tempatnya. Ia menarik napas sampai suaranya terdengar, mengusap hidungnya dan juga air mata yang sudah muncul di sudut mata. Hampir tiap malam Alana melakukan itu. Duduk di kursi dekat jendela kamar, menulis di atas meja sambil menangis dalam diam.

Baru tadi sore ia menyaksikan kejadian di mana seorang cowok dibawa ke ruangan IGD itu berarti keadaannya parah. Alana tak bisa mengontrol emosinya, ia tak sanggup untuk tidak menangis. Rasanya bahkan melebihi sakitnya saat cintanya tidak mendapat balasan, dibanding melihat orang yang ia sayang mengalami kecelakaan seperti itu.

Tuhan, kenapa di saat aku meminta Kau mempertemukanku dengannya, yang datang malah dia dengan keadaan separah itu....

Alana menulis kalimat lain lagi. Bibir tertutup rapat, tetapi isakan tangisnya sesekali terdengar. Air mata itu turun ke pipi dan jatuh ke atas meja. Alana menyekanya, hal itu malah membuat derai itu semakin tumpah ruah.

Aku selalu minta supaya Kau jaga dia. Jaga dia buat aku, selagi aku nggak ada di dekatnya. Kenapa Kau buat dia sakit, buat dia harus mempengaruhi nyawanya? Aku nggak mau kehilangan dia, Tuhan....

Tangisan itu semakin mengisi keheningan di dalam kamar Alana. Bumi seakan berubah menjadi gelap, membuat suasana kelabu di hati Alana semakin tertutup awan tebal yang membawa gemuruh petanda hujan deras. Hatinya bagai langit mendung, dan matanya bagai hujan yang siap meluncurkan airnya.

Apa ini petanda, bahwa Kau ingin aku kembali padanya? Kau ingin aku kembali memperjuangkannya? Tapi, kenapa Kau kembalikan dia padaku di waktu yang sangat tidak tepat, Tuhan? Di saat aku harus memulai hidup baru dengan cowok yang sangat baik padaku. Kenapa Kau memberiku pilihan sesulit ini, Tuhan?

Bahu Alana bergetar kuat. Ia melepas bolpoin dari tangannya dan meletakkannya di atas kertas itu. Ia menutup wajah dengan kedua telapak tangan, menangis puas hingga air matanya membanjiri sampai ke tangannya itu. Ia tertunduk dalam, suara tangisnya membuktikan sesakit apa Alana saat ini.

Sakit melihat orang yang ia sayang menderita. Sakit menghadapi rasa dilema yang membuatnya kehilangan arah. Sakit untuk melepas Aslan atau tidak. Dan sakit akan pilihan sulit yang menghampirinya.

“Alana, kamu nangis?” Suara Aslan terdengar dari luar kamar Alana disertai ketukan pintu beberapa kali. “Alana?”

Secepatnya Alana langsung menghapus air matanya dan membalikkan kertas tersebut agar yang ia tulis tak dibaca orang lain. Alana berdiri dari kursi, berjalan untuk membuka pintu kamarnya yang dikunci.

Setelah pintu terbuka, Alana menunduk, menghindari Aslan menatap langsung wajahnya sebab mata Alana pasti sembab dan merah. Ia tak mau membuat Aslan semakin khawatir akan dirinya.

“Kamu kenapa? Aku denger kamu nangis.”

“Nggak. Aku nggak apa-apa,” jawab Alana sambil tetap menunduk sedikit.

“Bener?” Aslan menyipitkan matanya, curiga.

Alana mengangguk.

“Ya udah. Kita makan malem dulu, yuk? Ayah udah pulang.”

“Aku cuci muka dulu. Kamu duluan aja.” Alana tersenyum seraya mengusap hidungnya. Ia tetap menunduk, membuat Aslan

makin heran dan curiga, tetapi ia tak mau bertanya pada Alana, takut Alana marah.

“Oke. Aku tunggu di bawah, ya,” ucap Aslan yang kemudian mundur dan Alana pun menutup kembali pintu kamarnya. Ia menghela napas lega, jalan ke kamar mandi dan mencuci wajahnya di wastafel.



Pagi ini, Alana harus kembali *check-up* ke rumah sakit. Jam menunjukkan pukul sepuluh. Alana bersama Aslan yang menemaninya di samping, berjalan ke arah lift yang akan membawanya ke lantai dua. Alana meminum cokelat hangat miliknya yang tadi Aslan membelikan untuknya.

Sudah tiga hari semenjak Alfi kecelakaan. Sampai sekarang Alana tak pernah menjenguknya, alasannya ia takut Aslan marah karena dirinya memberi perhatian pada cowok lain. Aslan mudah cemburu, Alana tak mau menyakiti hati orang yang sangat baik padanya. Walau nyatanya hati Alana jauh lebih sakit akan sikapnya sendiri.

Tiba di lantai dua, Alana lanjut melangkah ke ruang tunggu yang ada di depan lift. Ia duduk di sana, menunggu dokter Aditya datang karena sekarang dokter itu sedang menangani pasien lain.

Aslan melirik Alana lewat ekor matanya. Belakangan ini Aslan menyadari sikap Alana yang mulai kelihatan pendiam, pemurung, dan bila ditanya kenapa ia selalu menjawab “Nggak apa-apa.” Aslan khawatir ada yang Alana sembunyikan darinya dan akan membuat cewek itu bertambah stres. Aslan tak mau cewek itu kenapa-napa. Apalagi saat ini Alana sedang menjalani masa pemulihan akibat kecelakaan yang pernah ia alami beberapa bulan lalu.

“Alana, serius kamu nggak apa-apa?” tanya Aslan tiba-tiba.

Alana mengangguk. “*I’m okay.*”

Menghela napas, Alana bersandar pada sandaran kursi dan menatap ke layar TV yang menggantung di atas. Tatapannya sendu, tak tertarik pada tayangan yang ada di sana. Ia pun kembali menatap Aslan.

“Aku ke toilet, ya? Kamu di sini aja, aku bisa sendiri,” ujar

Alana yang langsung bangkit dari kursi dan menepi dari tempat.

“Aku titip tas,” kata Alana seraya menyerahkan tas selempang miliknya pada Aslan. Aslan hanya menurut dan membiarkan Alana pergi sendirian. Aslan yakin, Alana tak akan menyasar. Sudah beberapa kali mereka ke rumah sakit ini, Alana pasti hafal letak toilet di sini.

Sambil menunggu, Aslan memainkan ponselnya sebagai penghilang rasa bosan. Sementara itu, Alana pergi sendirian menelusuri lorong rumah sakit. Tak berapa lama, Alana berhenti di depan meja resepsionis dan berucap pada seorang wanita yang melayaninya.

“Pasien atas nama Genta Denalfian ada di kamar nomor berapa?” Wanita itu segera mencari daftar nama pasien di layar komputer. Setelah nama yang Alana sebutkan ketemu, ia langsung memberi tahu Alana nomor kamarnya dan Alana tanpa berpikir panjang langsung lari ke alamat yang disebutkan tadi.

370

Alana melangkah lagi memasuki lorong besar yang di kiri dan di sebelah kanannya terdapat banyak kamar berisi pasien rumah sakit. Rumah sakit ini terbilang bagus dan bersih, tak sedikitpun Alana merasa ngeri dengan bangunan ini. Malah, terasa sangat nyaman dan asri.

Kembali fokus mencari kamar di mana Alfi berada, Alana menggerakkan kepala dan matanya untuk menemukan pintu itu. Tak lama kemudian, langkah Alana terhenti di depan pintu kamar yang tertutup rapat. Ia mendekat ke pintu itu, mengintip ke dalam ruangan tersebut lewat jendela kecil di depan pintu.

Tangan Alana bergerak menggenggam knop pintu. Jantungnya berdebaran hebat ketika knop itu sudah bergerak turun. Pintu pun mulai bergerak ke dalam—Alana berhasil membuka pintu itu. Semua yang ada di dalam kamar Alfi spontan menoleh ke arah pintu dan menunggu siapa yang datang.

Ketika figur Alana muncul dari balik pintu, mereka semua serempak memberi tatapan kaget tidak percaya. Cewek yang telah dikabarkan meninggal akibat kecelakaan pesawat kini ada di hadapan mereka, berjalan mendekati mereka sambil menutup mulutnya akibat menahan tangis.

Keenan dan Viona memandang Alana dengan tatapan tak percaya. Alana tak peduli, yang Alana ingin lihat sekarang adalah Alfi. Matanya hanya tertuju pada sosok cowok yang terbaring lemah di brankar dengan berbagai alat medis yang tengah melekat di badannya.

“Alfi,” lirik Alana.

Matanya berkaca-kaca lagi. Ia semakin mendekat hingga Alana berdiri di samping brankar Alfi. Ia memandang cowok itu dari kepala sampai tangannya yang di infus cairan merah alias transfusi darah. Wajah Alfi dihiasi luka yang tak diperban, napasnya pun dibantu tabung oksigen.

Sudah tiga hari Alfi tak bangun dari masa komanya. Keadaannya lemah, bahkan nyawanya hampir melayang, jika ia tak segera ditangani oleh dokter. Alana yang hampir menangis itu, menggerakkan tangannya untuk menyentuh tangan Alfi. Ia mengelus lembut pergelangan tangan Alfi sambil tersenyum sedih.

Tak disangka, jemari Alfi bergerak sekali namun membuat Alana, Keenan dan Viona terkejut bukan main. Alana membuka mulutnya lebar, kaget. Ia langsung memandang Keenan dan Viona bergantian dengan ekspresi terkejutnya.

“Alfi?” Alana menyebut namanya.

Kepala Alfi bergerak sedikit, namun matanya masih terpejam. Keenan langsung berinisiatif memanggil dokter lewat tombol pemanggil yang ada di samping bantal Alfi. Viona segera mendekat dan mengusap kepala Alfi sambil terus mengucapkan sederet doa dengan pelan.

Kelopak mata Alfi mulai bergerak dan perlahan-lahan matanya terbuka. Alana tersenyum disela kesedihan yang menyelimutinya. Bola mata Alfi bergerak ke kiri dan kanan, lalu ke atas dan ke bawah. Ia seperti sedang mencari-cari sesuatu, seperti belum sepenuhnya sadar. Alfi mengerjapkan matanya beberapa kali secara lambat lalu mulai menggerakkan bola mata itu ke segala arah lagi.

Keningnya mengerut, bingung dengan apa yang ada di sekitarnya. Jantung Alana, Keenan dan Viona lantas berdebaran tak keruan, takut terjadi sesuatu pada Alfi. Ia semakin mengernyit dan menutup matanya erat, lalu membukanya lagi.

“Ma?” suara Alfi sangat pelan dan lembut. “Mama....”

“Alfi? Mama di sini,” ucap Viona sambil menggenggam tangan putranya itu. Alfi menoleh dan masih terus mengerutkan dahinya tanda bingung.

“Ma?” Alfi memanggil lagi. “Aku gak bisa liat Mama.”

Bertepatan dengan itu, seorang dokter datang masuk ke kamar Alfi dan menghampiri pasiennya tersebut. Ia segera memeriksa kondisi Alfi dengan alat-alat medis yang ia bawa.

“Dokter, Alfi bilang dia nggak bisa liat saya,” ujar Viona, panik.

Dokter langsung menatap Alfi yang tak berhenti menggerakkan matanya ke mana-mana. Ekspresi Alfi perlahan berubah jadi panik dan takut. Napasnya memburu dan berulang kali Alfi membuka tutup matanya seperti berusaha memperbaiki kualitas pandangnya.

“Kenapa semuanya gelap?” Alfi berkata sambil berusaha menyentuh mata dengan satu tangannya yang tak diinfus.

Dokter tadi langsung memeriksa mata Alfi dengan senter medis berukuran kecil. Ia menyinari mata Alfi yang terbuka, memperhatikan kornea milik Alfi. Dokter juga memeriksa mata Alfi yang satu lagi. Dua-duanya memiliki sebuah gangguan yang membuat penglihatan Alfi rusak.

“Benturan keras di kepalanya pascakecelakaan berpengaruh buruk pada penglihatan Alfi. Korneanya rusak dan harus melakukan operasi agar ia bisa kembali melihat.” Dokter berujar serius.

“Jadi... anak saya buta, Dok?” Viona ragu mengatakan itu. Tetapi, ketika dokter itu mengangguk, tangisan Alana semakin keras dan Viona pun tak kuasa menahan derai air matanya.

“Alfi...,” gumam Alana. Ia membekap mulutnya, mengendap suara tangisnya yang kuat. Ia menunduk, tak sanggup melihat Alfi dengan keadaannya seperti itu. Alfi tak bisa melihat. Tak bisa melihat dirinya sudah ada di hadapannya, tak bisa menatap apa pun yang ada di sekitarnya.

“Al....” Mata Keenan memerah. Ia merasa sakit melihat sahabatnya seperti itu. Apalagi saat Alfi berteriak karena tak bisa menerima keadaannya.

“Al, kenapa lo jadi begini? Gue mau liat lo sehat, liat lo sempurna

kayak yang biasanya. Gue nggak bisa liat sahabat gue terpuruk kayak begini!" Keenan menitikkan air matanya. "Apa perlu gue donorin mata gue buat lo?"

"Dokter, apa nggak ada cara lain selain operasi? Apa Alfi nggak bisa sembuh? Apa Alfi bener-bener nggak bisa ngeliat lagi?" ucap Alana.

Dokter menggeleng. "Satu-satunya cara, Alfi harus melakukan operasi kornea mata."

"MA, ALFI MAU NGELIAT, MA!" Alfi memekik keras. "ALFI NGGAK MAU BUTA!"

Viona memeluk Alfi yang masih terbaring di brankar. Viona hanya bisa menangis dan berserah pada Tuhan. Biaya operasi mata tidaklah murah. Apalagi cangkok mata bukan hal yang mudah. Melihat anaknya seperti itu, ingin rasanya Viona bertukar posisi dengan Alfi, biar semua ketakutan, dan rasa pedih yang putranya rasakan berpindah ia sendiri.

Keenan yang dari tadi diam sambil menunduk, kini ia tersadar akan kehadiran Alana di dekatnya dan segera memeluk cewek itu. Alana memejamkan matanya dan menyembunyikan wajahnya di dada Keenan. Ia menangis tanpa suara, menangis dengan air mata yang seakan tak akan habis.

"Aku nggak bisa liat Alfi kayak begitu, Nan, sedih rasanya," kata Alana.

Tak berapa lama, Alana melepas pelukannya. Ia mendekati Alfi lagi dan kini dirinya mengganti posisi Viona untuk memeluk Alfi. Alfi awalnya diam, ia bergeming sambil merasakan sentuhan Alana dan mendengar isak tangis cewek itu.

Sampai akhirnya, Alfi berucap. "Lo siapa?"

Alana menjauhkan badannya dari Alfi dan memandang cowok itu. "Aku Alana, Al."

"Buat apa lo ke sini?" desis Alfi.

"Aku mau liat keadaan kamu," lirik Alana.

"Nggak perlu!" bentak Alfi. "Alana udah meninggal. Kalaupun dia masih hidup, dari awal dia pasti ngabarin gue tentang keadaan dia! Lo bukan Alana!"

"Aku Alana, Fi...", isak Alana.

“Bukan!” sentak Alfi. “Lo cewek yang gue temuin di toko perhiasan beberapa hari yang lalu. Gue liat lo sama cowok lain lagi milih cincin. Lo udah mau tunangan, kan? Atau malah mau menikah? Lo bukan Alana!”

Alana membuka mulutnya karena terkejut. “Kamu liat aku di toko itu?”

“Iya. Dan karena lo, gue jadi kehilangan konsentrasi pas ngendarain motor dan akhirnya gue kecelakaan yang bikin gue buta kayak sekarang. Gue nggak tahu harus salahin siapa. Gue nggak tahu apa gue harus benci sama lo atau nggak!” ujar Alfi penuh penekanan di setiap kalimat.

“Alana yang gue kenal dia setia sama orang yang dia sayang. Dia kuat ngelawan nafsu cowok lain yang mau jadiin dia pacar bahkan miliknya. Gue kenal Alana, dia bukan cewek jahat sampai nggak pernah kasih kabar ke temen-temennya bahwa sebenarnya dia masih hidup,” lanjut Alfi. “Nggak kayak lo. Pergi seenaknya, ngebiarin semua orang nganggap lo udah meninggal tapi nyatanya lo masih hidup.”

374

“Alfi, aku minta maaf,” gumam Alana. “Aku punya alesan kenapa aku nggak ngabarin kalian. Kamu nggak bakal ngerti karena aku yakin kamu nggak akan mau dengerin penjelasan aku.”

“Gue emang nggak mau denger penjelasan dari lo. Lo pembohong!” seru Alfi. “Lebih baik lo pergi dari sini sekarang, gue nggak mau denger suara lo lagi!”

“Alfi—”

“Pergi!” gertak Alfi dengan keras.

Keenan segera mengusap bahu Alana dan Viona menenangkan Alfi. Alana mundur perlahan, menyembunyikan suara tangisnya dengan telapak tangan. Ia menatap nanar Alfi, lalu menyentuh dadanya yang terasa sangat sakit, lebih sakit dari apa pun.

Sedetik setelahnya, Alana berlari keluar dari kamar Alfi dan menjauh dari tempat itu. Ia masih menangis, tak bisa menetralkan tangisan yang menguasainya. Dan tiba-tiba Alana menabrak bahu seseorang. Ia mengenal orang itu dan langsung memeluk tubuh Aslan—kembali mengeluarkan banyak air matanya.

“Alana, kamu dari mana? Kenapa ke toilet lama banget? Terus

kenapa sekarang kamu nangis?” Aslan khawatir. Ia mengusap rambut serta kepala Alana, juga mengusap-usap punggung cewek itu untuk menenangkannya.

“Aslan... aku mau pulang,” ucap Alana, suaranya sumbang. “Kita *check-up* besok aja, aku nggak mau di sini.”

“Tapi, Dokter Aditya udah nung—”

“Aku mohon...,” pinta Alana begitu sedih.

Aslan mengangguk dan menuruti Alana. “Ya udah. Kita pulang sekarang.”



Seorang cowok duduk di bangku panjang yang terbuat dari semen. Ia menyeka peluh yang mengitari wajah sampai lehernya. Bibirnya kering karena faktor kehausan dan sampai sekarang tak ada air yang bisa ia minum.

Rambutnya yang merah itu mulai luntur warnanya, menyisakan bekas *bleaching* yang membuat rambutnya terlihat tak terurus. Apalagi kondisi badannya yang semakin hari semakin kurus. Pipinya menirus, bibirnya makin gelap, lingkaran matanya pun menghitam.

“Woi, kerja! Enak banget lo, duduk-duduk di sini.” Seorang pria berambut plontos menyentak Regan yang sedang anteng duduk di sana.

“Lo nggak liat?” Regan menunjuk wajahnya yang memang benar-benar telah dipenuhi keringat. “Gue udah capek banget. Lo nggak usah ganggu gue.”

“Wah, songong lo!” Pria tadi mendorong dada Regan, membuat Regan hampir terjungkal ke belakang kalau saja ia tak bisa menyeimbangi berat tubuhnya.

Tak terima, Regan langsung bangkit dan balas mendorong keras cowok tersebut hingga mundur beberapa langkah ke belakang. Mata tajam Regan menghunus pria itu dan tangannya menunjuk wajah si pria sambil mencibir, “Udah tua nggak usah banyak omong. Urus aja diri lo sendiri. Lo pikir gue takut sama lo?”

Hingga perkelahian pun tak bisa dihindari lagi. Pria itu menyerang Regan, meninju wajah cowok itu penuh rasa kesal sampai api itu menyala-nyala. Regan juga tidak tinggal diam saja,

ia tetap membalas apa yang dilakukan pria tadi terhadapnya. Mereka bertengkar, sementara narapidana yang lain terlihat sibuk melaksanakan kerja bakti pada pagi ini.

“Hey!” Sang polisi datang, merelai dua orang tadi dan memisahkan mereka dengan cara berdiri di tengah. “Bukannya kerja, malah ribut! Kalian nggak kapok, hah?!”

“Dia yang mulai.” Regan berujar seraya menyeka bibirnya yang terasa perih sehabis diserang.

“Dia nggak kerja, Pak. Curang banget,” balas pria itu.

“Gue kerja! Gue tadi cuma istirahat sebentar!” Regan emosi lagi.

“Sudah!” Polisi itu berteriak. Mata tegasnya menatap dua tahanan itu secara bergantian. “Sekarang juga kalian balik kerja, jangan sampe ribut lagi! Sekarang!”

Regan segera melengos dari tempat dan membuang air liurnya dengan kasar. Ia benci sekali dengan semua orang yang ada di lapas ini, tak terkecuali siapa pun. Semuanya Regan benci dan rasanya ingin sekali ia kabur dari tempat terkutuk ini. Kini Regan meraih sapu lidi beserta pengki, entah apa yang akan ia lakukan. Nyatanya, Regan tak pernah serius mengikuti semua kegiatan yang ada di lapas. Ia selalu berbuat curang walau tak pernah ketahuan. Sebal, Regan menyapu dedaunan kering yang berserakan di atas rumput pendek yang ia pijak. Ia tak hentinya menggerutu dan mengucap sederet sumpah serapah kepada siapa pun.

“Hey, kamu!”

Seorang polisi berdiri tak begitu jauh dari Regan, menyuruhnya untuk mendekat. Regan mengernyit dan segera melepas sapu serta pengki dari tangannya. Ia menuruti polisi itu dan datang menghampirinya. Polisi itu mengangguk, memberi kode pada Regan untuk ikut berjalan bersamanya. Polisi yang menjaga pintu lapas kini ada di depan, sedangkan Regan di belakang.

“Sini kamu!” sentak polisi tadi, meminta Regan untuk berdiri di sampingnya, demi mencegah Regan yang akan kabur.

Mendengus, Regan lagi-lagi terpaksa menurut. “Kenapa, Pak?”

“Ada yang mau bertemu sama kamu.” Polisi itu berucap tanpa melirik Regan. Pandangannya tetap lurus ke depan, menatap apa

yang ada di hadapannya dengan serius.

“Siapa?” Saat itu, mereka tiba di sebuah ruangan yang biasa digunakan untuk pertemuan narapidana dengan keluarga ataupun kerabat. Di sana, seorang wanita duduk di kursi dengan meja besar yang ada di hadapannya. Melihat Regan sudah datang, ia langsung bangkit dan berjalan mendekati putra sulungnya itu.

“Regan,” gumam Viona seraya memeluk anaknya yang telah hampir setahun mendekam di bui karena perbuatan kriminal yang telah dilakukannya. Viona baru sempat datang menjenguk setelah sibuk dengan urusan pekerjaan dan sibuk mengurus Alfi di rumah.

Regan yang biasanya tak suka akan kehadiran orangtuanya itu, kini mulai menerima dan mau membalas pelukan ibunya. Ada rasa lega yang Regan rasakan setelah ia bertemu wanita yang telah melahirkannya itu. Mungkin karena Regan diam-diam merindukan sosok ibu.

“Mama kangen banget sama kamu,” ucap Viona seraya menyentuh wajah Regan dengan jemari tangannya setelah ia melepas pelukan itu.

Regan tersenyum tipis tanpa membalas ucapan ibunya. Viona terlihat sangat terharu, matanya pun berbinar dan hampir saja air mata itu jatuh ke pipinya bila tak bisa ia kontrol perasaannya yang sekarang ini. Sesaat setelah itu, Viona kembali duduk, begitu pun Regan yang duduk di hadapan Viona.

“Maafin Mama baru bisa datang sekarang ya, Nak.”

Regan mengangguk. “Iya, Ma.”

“Kamu tahu? Alana masih hidup.” Viona menatap Regan dengan serius dan seketika pupil mata Regan membesar, bibirnya juga terbuka lantas terkejut.

“Hah?” Regan tak percaya. “Mama serius?”

“Kemarin Alana datang ke rumah sakit,” jeda Viona.

“Rumah sakit? Siapa yang sakit?” Regan penasaran.

“Adik kamu kecelakaan, Regan. Dia buta sekarang,” lirik Viona. Ia hampir menangis lagi bila saja ia tak bisa menahannya. Regan mengernyit, bingung bercampur kaget. Banyak sekali kejadian yang terjadi tanpa ia ketahui.

“Alfi nggak bisa liat Alana, padahal Mama yakin dia kangen

banget sama Alana. Setiap hari Alfi selalu nanya tentang Alana, padahal dia tahu, kabar menyebutkan Alana sudah meninggal. Dan sekarang, Alana dateng, keadaannya baik-baik aja, tapi Alfi nggak bisa liat dia. Alfi malah marah.” Viona melemaskan bahunya, sinar wajahnya berubah jadi sendu. Sama seperti yang Regan rasakan.

“Ma, Mama nggak bohong, kan?”

“Mama serius, Regan. Buat apa Mama bohong? Lagian kamu juga harus tahu tentang ini, biar bagaimana pun kamu adalah kakaknya.”

Regan terdiam sejenak. Punggungnya bertemu dengan sandaran kursi dan matanya bergerak turun, menatap meja yang kosong di hadapannya. Selama ini Regan memang selalu merindukan Alana, memikirkan gadis itu dan berharap ia bisa kembali kedalam pelukannya, walau ia yakin harapan itu tidak akan pernah terjadi. Regan tahu, Alana tak akan mungkin menerimanya lagi. Tetapi, Regan masih mau melihat Alana bagaimana pun keadaannya. Jujur, Regan merindukan Alana.

378

Ia tahu hati Alana sekarang hanya miliki Alfi. Alfi juga begitu menyayangi Alana, bahkan cintanya untuk Alana jauh lebih besar dibanding dia. Mendesah ringan, Regan kembali menaikkan arah pandanganya ke Viona.

“Kamu kangen Alana, ya?” Viona selalu tahu apa yang anak-anaknya rasakan. “Bukan cuma kamu, kok. Semuanya kangen sama dia.”

Regan tertunduk lagi. Entah mengapa, Alana selalu bisa membuatnya lemah. Setiap kali bicara soal Alana, pasti raut muka Regan berubah jadi sendu dan menyedihkan.

“Kamu mau ketemu Alfi? Sekalian Alana?”

Seketika Regan mendongak. Ingin berkata iya, tetapi ia malah menggeleng. “Nggak, Ma.”

“Lho, kenapa?” tanya Viona.

“Nanti aja, kalau aku udah bebas. Itu pun kalau masih bisa,” ucap Regan dan disusul tawa paksa.

“Semangat, Sayang. Rajin berdoa, minta kepada Tuhan supaya kamu dikasih petunjuk agar menjadi manusia yang lebih baik. Inget, perubahan pada diri seseorang itu butuh tekad dan keinginan

dari dirinya sendiri. Kamu harus kayak begitu. Mama yakin, kamu pasti bisa berubah, Nak.” Seperti para ibu pada umumnya, Viona menyemangati anaknya yang sedang jatuh dan terpuruk.

Regan terdiam. Kenyataannya ia tidak tahu apakah bisa melakukan yang Viona katakan. Apakah Tuhan masih mau mengampuni dosanya. Ia merasa dosanya sudah bertumpuk dan apakah Tuhan masih mau menerima dirinya untuk bertaubat. Regan ragu, ia juga dilema harus berbuat apa.

“Iya, Ma,” ucap Regan pada akhirnya.



**KEKEGEWAAN MAMPU MENGUBAH
SIKAP SESEORANG.**





BAB 32

Cowok itu terbaring lemah di brankar dengan beberapa alat medis yang menempel di tubuhnya. Bukannya tidur untuk beristirahat, Alfi malah membuka matanya dengan kening yang mengerut. Ia masih tidak terima dengan keadaannya. Semuanya gelap, seperti bumi tanpa matahari.

“Eh, Alfi, jangan!” Alana memekik saat tangan kiri Alfi diam-diam ingin mencabut infusan yang menempel di tangan kanannya.

“Ngapain, sih?” celetuk Alfi, galak. “Gue nggak betah pake ginian. Apa hak lo ngelarang gue!”

“Tapi kamu kekurangan darah, kamu harus transfusi darah dulu....”

“Kalau gue nggak mau?” balas Alfi. Kemudian ia mencabut infusan itu dan meringis pelan. Darah yang keluar dari selang kecil itu menetes membasahi permukaan brankarnya, meninggalkan noda merah yang terlihat mengerikan.

“Gila lo!” ketus Keenan.

Cowok itu meraih tombol pemanggil dokter yang tergeletak di samping kanan bantal Alfi. Beberapa saat setelahnya, terdengar suara seseorang yang berbunyi lewat speaker. “Ada yang bisa dibantu?”

“Infusan lepas, Dok,” ucap Keenan.

Usai memberi tahu pada dokter, Keenan menatap Alfi yang tak membalas tatapannya. “Lagi sakit aja keras kepala. Lo nggak tahu, sepanik apa kita pas jantung lo tadi hampir nggak kedeteksi detaknya? Grafiknya hampir lurus, Bego!”

“Biarin aja, lebih baik gue mati.” Alfi mengetus.

"Ngawur aja kalau ngomong!" omel Alana.

"Omongan adalah doa lho, Al," kata Keenan.

"Ya emang!"

Tak lama, seorang dokter datang menghampiri Alfi dan melihat pasiennya itu yang sudah sadar. Padahal awalnya ia mengira Alfi baru akan bangun pagi nanti. Ternyata, anak itu cukup kuat dengan keadaan tubuhnya yang terbilang lemah.

"Kok bisa lepas?" tanya dokter wanita itu dengan suara lembut.

"Dilepas sama dia. Bandel banget, Dok, omelin aja." Keenan jadi sensi.

"Kenapa dilepas, Mas?" Dokter itu tertawa kecil. "Bahaya lho, kalau dilepas. Mas lagi butuh transfusi darah soalnya Mas kekurangan banyak darah."

"Tuh, dengerin," sahut Keenan.

"Gue punya kuping, Bego." Alfi berujar sinis.

"Eh, ngomongnya. Ada dokter lho itu," tegur Alana.

Alfi tak berucap lagi. Ia memejamkan matanya saat dokter itu kembali memasang infusan tadi di tangan Alfi. Melihat itu, Alana maupun Keenan jadi ikutan meringis ngilu. Melihat darah aja sudah ngeri, apalagi lihat darah orang lain masuk ke tubuh kita.

"Jangan dilepas lagi, ya," pesan sang dokter sebelum akhirnya ia pamit keluar dari kamar Alfi.

Alfi bergeming lagi. Matanya masih terpejam. Sebenarnya ia sedang menahan perih yang menjalar di sekujur badannya. Banyak luka serius yang melekat di badannya. Bahkan seharusnya Alfi masih dalam masa kritis, bukannya melek dan ngomel-ngomel seperti sekarang ini.

"Jangan kebanyakan gerak," kata Keenan.

"Gue nggak gerak-gerak, Anjir." Alfi ngomel lagi.

"Ya gue kan, cuma ngasih tahu." Keenan menahan emosi. "Lo kan, nggak bisa diem."

"Kamu tidur aja, istirahat yang banyak," ucap Alana penuh perhatian.

"Nggak usah sok perhatian sama gue," cetus Alfi.

"Tapi, aku nggak mau kamu kenapa-napa." Alana sedikit mengerucut bibirnya.

“Lo nggak liat, gue baik-baik aja?” Alana tak bicara lagi. Ia tertunduk dan menutup rapat bibirnya. Tak mau Alfi semakin sebal terhadapnya, Alana pun memaklumi keadaan Alfi yang sebenarnya masih kecewa dengannya dirinya karena tak pernah memberinya kabar berbulan-bulan lamanya. Apalagi Alfi tahu, Alana akan segera bertunangan. Entah sampai kapan Alfi akan bersikap ketus padanya, Alana hanya bisa bersabar dan berharap Alfi mau menerima kenyataan itu.

Alana semakin tertunduk, dadanya terasa sesak karena Alfi semakin ketus dan galak padanya. Ia tahu, sifat Alfi memang seperti itu. Dia galak pada semua orang, ketus, sinis, menyebalkan, tetapi sifatnya pada Alana kali ini terasa berbeda.

Tangan Keenan terulur ke bahu Alana, mengusapnya beberapa kali karena ia tahu bagaimana perasaan Alana sekarang. Keenan juga tak bisa menyalahkan Alfi karena masalah ini memang menyangkut tentang perasaan Alfi.

“Udah jam sembilan, lo mau pulang jam berapa, Na?” tanya Keenan.

Alana menggeleng tanpa menjawab.

“Atau mau pulang sekarang aja? Nggak tega gue, liat mata lo udah sembab banget. Pasti ngantuk juga, ya, kan?”

“Mau di sini aja,” ucap Alana. Matanya tak lepas menatap Alfi yang bahkan tidak sedikitpun mau menatapnya. “Mau di sini, sama Alfi. Mau temenin Alfi.”

“Ngapain? Emangnya gue mau ditemenin sama lo?”

“Al, kenapa sih, kamu begitu terus sama aku?” Suara Alana pelan dan penuh lirih. “Apa salah aku, aku cuma pengen liat keadaan kamu, salah emangnya?”

“Salah! Salah besar.”

“Kamu sahabat aku.”

“Nggak.”

“Nggak apa?” Pupil mata Alana melebar.

“Lo bukan siapa-siapa gue. Udah gue bilang, mendingan lo jauh-jauh dari gue. Nggak paham?”

“Aku nggak mau.” Alana tertunduk lagi.

“Ya harus mau.”

“Aku s-sayang sama kamu, Alfi,” gumam Alana dengan suara pelan tapi masih bisa tertangkap telinga Alfi.

“Tapi gue nggak!” celetuk Alfi, berhasil menohok Alana untuk yang kesekian kali. “Lo pulang aja sana. Gue nggak mau lo ada di sini lagi. Ini yang terakhir. Kalau besok-besok lo berani dateng ke kamar gue, gue bersumpah bakal benaran benci sama lo.”

“Al, jangan gitu, lah. Gue tahu kita semua kaget karena ternyata Alana masih hidup. Gue tahu lo kecewa karena selama ini Alana nggak pernah ngabarin kita. Gue tahu lo juga nggak bisa terima alesan apa pun dari Alana. Tapi seharusnya lo bisa ngertiin dia, Al, siapa tahu Alana lagi ada masalah. Lagipula, dia sahabat kita. Nggak seharusnya lo bersikap kayak gitu sama dia,” tutur Keenan.

“Gue rasa apa yang gue lakuin ke dia, itu udah bener,” sahut Alfi.

Sakit, perih, pedih, semua rasa itu merasuk dalam diri Alana. Memang bukan fisik, tetapi batinnya terasa begitu tersiksa.

Alana menarik napas panjang, menengadahkan untuk tidak membiarkan air matanya turun lagi. Ia lalu mengembus napas berat lewat bibir dan tersenyum getir seraya menepuk bahu cowok yang lebih tinggi darinya itu. “Alfi nggak salah, Nan.”

“Ala—”

“Aku pulang sekarang aja, ya? Aku bisa pesen taksi *online* atau minta jemput Aslan. Lagian aku juga pengen cepet-cepet tidur, capek banget seharian ini.” Alana tersenyum walau terlihat jelas matanya mengilatkan rasa sedih bercampur kecewa yang begitu mendalam.

“Gue anter.”

“Nggak usah.”

Tanpa menunggu Keenan menyahut lagi, Alana langsung beranjak dari tempat dan meninggalkan dua cowok itu di dalam sana. Sebelumnya Alana melirik Alfi yang tatapannya selalu kosong. Tiba di luar kamar Alfi, Alana bertemu Viona, Sabitha, Kenzie, Samudra dan beberapa anggota Aleanzho lainnya yang menunggu di luar sana. Alana tersenyum, menutupi luka yang tengah ia derita.

“Aku duluan.” Alana berpamitan tanpa basa-basi. Ia langsung

berjalan cepat menelusuri lorong rumah sakit menuju lift yang akan membawanya ke lantai dasar.

Malam-malam selarut ini sebenarnya Alana tak berani pergi keluar sendirian. Ia juga sebenarnya belum izin pada Aslan bahwa ia pergi ke rumah sakit. Demi melihat kondisi Alfi. Tentu saja ia masih ingin menemani Alfi di rumah sakit, menghabiskan waktu dengannya. Sayangnya, ia juga tak mau Alfi semakin marah karena masih ada di sana. Memejamkan mata sejenak, Alana menahan tangis untuk yang kedua kalinya. Ia tak membiarkan air mata itu tumpah, karena sudah cukup ia menghabiskan air mata untuk kesalahan yang sama.

Semoga kamu cepet sembuh, Alfi, batin Alana.

Aslan berdiri di dekat jendela kamar Alana sambil menatap lurus ke sebuah kertas yang saat ini ada di tangannya. Kertas itu bukan cuma sehelai, tetapi banyak. Semua adalah hasil buatan tangan Alana. Ada puisi, ada juga lukisan gambar wajah cowok yang tentunya bukan Aslan.

Berkali-kali Aslan mengucapkan apa yang ada di kertas itu, membacanya dalam hati sambil mencerna maksud dari kalimatnya. Dapat Aslan simpulkan, semua yang Alana tulis adalah tentang cowok yang telah lama menghilang dan Alana sangat merindukan.

Tentang cowok yang Alana suka sejak SMA, lalu berpisah akibat kecelakaan yang menimpanya tiga bulan lalu. Semua tulisan itu mendeskripsikan bagaimana perasaan Alana pada Alfi, nama yang selalu tertera dalam kalimat syairnya.

Senyuman getir muncul di wajah Aslan, matanya menatap nanar kertas-kertas itu dan menghela napas berat. Ia tak tahu selama ini yang ia lakukan hanyalah menyakiti Alana. Ia tak tahu bahwa selama ini hati Alana ternyata bukan untuknya.

Ketenangan Aslan lantas buyar ketika pintu kamar terbuka lebar lalu sosok Alana berdiri di sana. Alana terkejut, tentu saja. Matanya langsung tertuju pada tumpukan kertas yang ada di tangan Aslan. Segera ia berlari menghampiri Aslan dan ingin merampas kertas itu, tetapi Aslan menahannya.

“Aslan, jangan bilang kalau kamu udah baca semua tulisan

yang ada di kertas itu.” Alana panik.

Aslan tersenyum tipis dan meletakkan kertas itu kembali di atas meja. “Maaf, tapi aku udah baca semuanya.”

“Kamu baca semuanya?” Alana semakin cemas.

Aslan mengangguk. “Maaf juga aku udah lancang masuk ke kamar kamu. Aku cuma penasaran kenapa hampir setiap malem aku denger kamu nangis, aku liat kamu murung, duduk di dekat jendela sambil nulis sesuatu. Aku mau tahu, karena aku pikir kamu bakal butuh temen buat curhat, tapi kamu takut buat ngomong sama aku.”

Dadanya seperti diikat tali yang melilit kencang, terasa sesak hingga sulit bernapas.

“Aku cuma mau jadi orang yang berguna buat kamu. Aku siap denger semua cerita kamu, curahan hati kamu, pokoknya semua masalah yang sedang kamu hadapi,” lanjut Aslan. “Dan setelah aku tahu jawaban dari pertanyaanku, kenapa sikap kamu berubah jadi lebih pendiem dan jarang ngomong sama aku, sekarang aku ngerti. Aku ngerti apa yang kamu rasain selama ini.”

“Aslan, aku—”

“Aku nggak akan marah, Alana. Aku tahu setiap orang pasti punya masa lalu. Entah masa lalu yang menyenangkan atau sebaliknya. Aku juga tahu, setiap orang berhak melupakan atau menerima masa lalu itu,” tambah Aslan. “Aku tahu, kamu masih sering mikirin cowok yang kamu taksir sejak SMA. Bahkan pas kamu lagi bareng aku, kamu pasti selalu mikirin dia.”

Alana tertunduk, tak tahu harus berkata apa lagi. Ia merasa kehabisan kata untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Ia merasa dirinya telah tertangkap basah oleh Aslan.

“Aku nggak pernah maksa kamu buat suka sama aku, buat sayang sama aku.” Aslan membuat Alana menatapnya seperti yang ia lakukan pada gadis itu. “Aku butuh cewek yang tulus sayang sama aku, bukan karena balasan budi.”

“Lan, aku bisa—”

“Aku tahu raga kamu emang di sini, selalu di dekat aku. Tapi pikiran dan hati kamu nggak ada di sini, tapi di Alfi,” selak Aslan. “Alana, satu hal yang harus kamu tahu.” Aslan menyentuh pipi

Alana sekilas, matanya tak lepas dari retina milik Alana. “Aku sayang sama kamu tulus. Aku nggak pernah berharap kamu bakal bales perasaan aku. Karena setiap orang punya berhak untuk membalas perasaan atau nggak. Aku nggak bisa maksa kamu, sama kayak kamu maksa aku buat benci sama kamu. Nggak akan bisa, Na.”

Sebulir air turun dari sudut mata Alana, ia tertunduk sembari mengusap hidungnya. Terlalu sering membuat orang lain sakit hati membuatnya merasa tak berguna di dunia ini. Orang sebaik Aslan pun sakit hati karena perbuatannya yang tanpa ia sengaja.

“Aku juga nggak pernah mau, kamu terima aku karena balas budi, atau karena kamu pikir aku udah baik sama kamu. Aku nggak butuh itu, Na,” sambung Aslan.

“Seharusnya dari awal kamu bilang ke aku, kalau kamu masih belum bisa terima aku,” kata Aslan lagi, “jadi, kita nggak perlu persiapiin semuanya untuk pertunangan kita. Aku nggak mau kamu tekanan batin bahkan sakit hati karena ini. Aku nggak mau ada sesuatu yang terpaksa di sini.”

Sejenak Alana diam dan menangis tanpa henti. Hingga akhirnya, ia memeluk Aslan dan pelukan itu dibalas olehnya. Aslan mengelus kepala Alana, menghirup aroma rambut cewek itu dengan penuh perasaan. Ia sangat suka dengan pelukan hangat itu, meski ia tahu ini mungkin menjadi pelukan terakhirnya dengan Alana.

“Maaf.”

“Kamu nggak perlu minta maaf. Aku yang seharusnya minta maaf, nggak bisa ngertiin kamu dari awal.”

Alana semakin mengeratkan pelukannya. Ia tak mengerti pada dirinya sendiri, mengapa bisa ia tak jatuh cinta pada sosok baik dan lembut seperti Aslan. Kenapa hatinya malah memiliki cowok galak macam Alfi, yang sekarang telah benci pada dirinya. Alana memejam matanya, berharap apa yang telah menjadi pilihannya akan membawa hal baik dalam hidupnya.

“Aku sayang kamu, Na.” Setelah pelukan itu terlepas, Alana menyeka air mata yang berjejak di pipi lalu berusaha untuk tersenyum. Tatapan yang Aslan berikan padanya mengisyaratkan betapa sakitnya perasaan cowok itu.

Alana tak tega, namun tak bisa juga untuk tidak menatapnya balik.

“Makasih buat semuanya. Aku tahu kata terima kasih nggak bakal cukup buat bales semua kebaikan kamu. Tapi, kali ini aku janji, nggak akan pernah lupain kamu, dan kita bisa berteman baik. Kali ini aku bakal tepatin janjiku,” tutur Alana.

Aslan mengangguk sambil tersenyum. Sekali lagi, Alana memeluk Aslan dan menghirup aroma maskulin cowok itu. Seandainya bisa, Alana akan lebih memilih untuk jatuh cinta pada Aslan.





BAB 33

Empat hari telah berlalu. Alfi masih harus menjalani rawat inap di rumah sakit yang sama. Bukannya membaik, keadaannya terbilang semakin memburuk dari yang sebelumnya.

Siang ini Sabitha, Keenan, dan Alana mengunjungi Alfi dengan membawa parcel berisi buah-buahan manis, serta beberapa makanan ringan untuk mereka. Alana tersenyum semringah, tak sabar untuk melihat Alfi karena kemarin ia tak datang sebab badannya pegal-pegal semua ditambah kepalanya yang pening.

Setelah keluar dari lift, ketiganya berjalan beriringan memasuki lorong yang berisi deretan kamar-kamar yang ada di sana. Alfi ada di kamar melati nomor 207, dan mereka pun berhenti di depan kamar dengan nomor yang sama. Keenan membuka pintu kamar itu dan masuk bersama Sabitha. Ketika Alana hendak melangkah masuk, niatnya langsung terurung lantas kakinya mundur.

“Kalian aja,” ucap Alana pada dua sahabatnya itu.

Sabitha menatap Alana dengan sendu lantas mengangguk paham. “Tunggu sebentar ya, Na.”

Alana balas menganggukkan kepalanya. Sabitha pun tersenyum dan menutup pintu kamar Alfi. Sementara itu, Alana mendekati bangku yang letaknya tiga meter dari posisinya berdiri.

Alana duduk di sana, menunggu Keenan dan Sabitha dengan anteng. Padahal, nyatanya ia ingin sekali menjenguk Alfi dan melepas rasa rindunya yang terpendam. Sayang, Alfi tak mau melihatnya.

Kini Alana menyandarkan kepalanya sampai bertemu tembok yang ada di belakangnya. Matanya tertutup rapat, bibirnya pun

juga sama. Terlihat raut wajah lelah di sana, tetapi tertutup paras cantik yang dimilikinya.

“Alana.” Suara cewek berhasil membuat mata Alana terbuka saat itu juga. Ia menoleh ke arah pintu kamar Alfi, melihat Sabitha yang menampilkan setengah badannya ke luar.

“Masuk aja, Alfi tidur.” Sabitha tersenyum lebar, begitu semangat mengajak Alana masuk ke kamar Alfi.

Alana pun segera bangkit dari tempat duduk dan menghampiri Sabitha untuk masuk ke sana. Setelah masuk dan pintu ditutup lagi, Alana mendekati Alfi yang sedang tidur. Alfi memakai alat bantu pernapasan, bibirnya membiru dan wajahnya pucat.

Alana melirik ke mesin *elektrokardiograf* (EKG) yang menampilkan ritme detak jantung Alfi. Alana mengernyit, merasa asing dengan benda itu karena sebelumnya Alfi tidak memakai mesin tersebut.

“Kemaren Alfi kejang-kejang, terus pingsan. Napasnya cepet, detak jantungnya juga nggak teratur. Makanya, sekarang dipasang mesin EKG buat mantau kesehatan dia.” Keenan berujar, menjawab rasa bingung Alana.

Makin banyak alat medis yang menempel di badan Alfi. Di dada, tangan, wajah, di mana-mana ada. Wajahnya juga sedikit terlihat menirus. Sedih, Alana mengusap lengan Alfi penuh kelembutan dan kasih sayang.

“Cepet sembuh, ya,” ucap Alana, “maaf, aku nggak nurutin omongan kamu. Tapi, aku kangen banget sama kamu. Aku mau liat keadaan kamu, walaupun cuma sebentar aja.”

Alana tersenyum getir. Tangannya kini mengelus pipi kanan Alfi yang tidak diperban seperti pipi kirinya. Kulitnya dingin, membuat jemari Alana gemetar seketika. Lalu Alana beralih mengusap rambut tebal Alfi dan merasakan halusnya rambut cowok itu walau tidak keramas sehari-hari.

Alana semakin mendekat ke brankar Alfi, kini badannya condong ke arah Alfi dan bibirnya pun mendarat di kening cowok yang begitu ia sayang. Air mata Alana jatuh tepat di kening Alfi saat ia masih mengecupnya. Alana tak pernah bisa menahan pedihnya melihat orang yang ia cinta terbaring lemah seperti itu.

Rasanya sakit sekali, kalau boleh ia meminta. Ia berharap untuk bertukar posisi dengan Alfi.

Tak peduli dengan Alfi yang mulai membencinya, tidak mau mengenal dirinya dan memaksanya untuk menjauhi dia. Alana tetap setia menunggu, sampai Alfi mau menerimanya lagi dan memaafkan dirinya. Selama mereka masih berstatus sebagai sahabat, Alana akan tetap ada di samping Alfi walau ia tak menginginkan kehadirannya.

Alana menarik cairan bening yang di dalam hidungnya sambil menjauhkan wajahnya dari Alfi. Ia tersenyum tipis, sedangkan jemarinya masih terus mengusap tangan Alfi. Ia rasa rindunya sedikit terbayarkan.

“Halo, Tante?” Sabitha berbicara dengan seseorang di balik saluran telepon.

“Iya, aku, Keenan sama Alana lagi di kamar Alfi, nih, Tan.” Diyakini Sabitha sedang berbincang dengan Viona, ibunya Alfi.

“Oh, iya, Tan. Kami di sini masih lama, kok. Tante kalau mau pergi sebentar, nggak apa-apa,” ujar Sabitha.

“Oke, Tante.” Sabitha tersenyum dan mengangguk, kemudian menjauhkan ponselnya dari telinga.

Alana dan Keenan menoleh ke arah cewek itu dengan pandangan mata yang sama-sama bertanya. Sabitha yang mengerti maksudnya pun menjawab.

“Tante Viona bilang, beliau harus pergi dulu, ada yang mesti diurus. Tapi abis dari sana Tante Viona bakal ke sini. Dia cuma mau mastiin Alfi ada yang nemenin sekarang,” ujar Sabitha.

Tepat setelah Sabitha berujar, terdengar keluhan pelan yang berasal dari Alfi. Alana menoleh ke arahnya, melihat mata Alfi yang hendak terbuka. Lantas, Alana melepas tangan Alfi yang sejak tadi ia genggam dan langsung berjalan keluar dari kamar. Ia tahu Alfi tak bisa mengetahui kehadiran Alana di kamarnya. Usai Alana menghilang dari kamar. Alfi mengerjapkan matanya dan menguap lebar. Alfi seperti merasa ada seorang yang menggenggam tangannya. Halus tangannya seperti tangan cewek. Tetapi, Alfi tidak yakin ia benar-benar merasakan kehadiran cewek itu. Rasanya seperti mimpi karena siapa lagi cewek yang

rajin menjenguknya kalau bukan Sabitha? Masa iya Sabitha, memegang tangannya sementara ia menjalani hubungan dengan Keenan.

Nggak mungkin Alana, kan, batin Alfi.

“Lo tadi udah makan, belum?” Sabitha bertanya, dan Alfi menggeleng.

“Tuh, makanan.” Keenan menunjuk ke sebuah nampan abu-abu yang di atasnya berisi sepiring nasi tim beserta segelas air mineral.

“Ya udah, lo makan dulu aja,” kata Sabitha.

Keenan meraih makanan tadi dan melepas plastik bening yang membungkusnya. Pasti makanan itu sudah ada sejak tadi, makanya nasinya jadi tidak hangat lagi. Keenan menyerahkan mangkuk itu pada Sabitha karena seperti biasanya, bila tak ada Viona, Sabithalah yang menyuapi Alfi. Kalau Keenan yang menyuapinya, yang ada makanannya malah dimakan sama dia sendiri.

Sabitha menyendok nasi tim itu, lalu menyuapi ke mulut Alfi. Tetapi, Alfi malah diam dan menatap lurus ke depan, enggan membuka bibirnya.

“Hoy.” Sabitha memanggil, tetapi Alfi tetap bergeming dirinya seperti hanyut dalam lamunan.

Sabitha melirik Keenan, bingung dengan apa yang terjadi. Sekali lagi, Sabitha memanggil Alfi dengan suara yang lebih keras. “Alfi! Alah, malah ngelamun. Ini makan.”

Alfi malah menggeleng pelan. Membuang mukanya ke kiri, tak mau Sabitha dan Keenan melihatnya. Anak itu malah tidur lagi dan tidak peduli dengan Sabitha yang memanggilnya terus.

“Nggak mau makan, Al?” tanya Sabitha.

“Al, dari kemaren lo susah makan mulu deh, gemas gue jadinya. Semalem aja lo nggak makan.” Keenan ikut menyahut. “Udah kenyang gue, nampung makanan lo yang nggak abis.”

Seketika ruangan ini jadi hening, hanya terdengar bunyi dari mesin EKG. Alfi tak bergerak, kembali pada posisi semula yang tidur tenang di brankar. Sabitha menghela napas dan menaruh sendok yang ia pegang tadi ke mangkuk.

“Ya udah, lo makan ya, biar tiga suap yang penting keisi

perutnya,” kata Sabitha. “Biar cepet sembuh terus bisa pulang. Emangnya lo nggak bosen ada di sini terus?”

Sementara itu, di luar kamar Alfi, Alana berdiri di samping pintu dan bersandar pada tembok. Sesekali ia mengintip lewat kaca kecil di pintu dan melihat Alfi yang terlihat kembali tidur. Alana menggigit bibir bawahnya, merasa khawatir karena Alfi tak mau makan. Ia rasanya ingin masuk dan memaksa Alfi untuk makan, tetapi ia dilema, Alfi pasti akan semakin marah padanya.

“Alfi... ayo, makan.” Alana berujar pelan sekali, terdengar seperti sebuah bisikan.

Seketika Alana terkejut ketika seseorang menyentuh bahunya dari belakang. Untung saja Alana tidak teriak histeris, pasti suaranya dapat membangunkan semua pasien yang sedang tidur. Alana menoleh, mendapati seorang cowok berdiri di sana sambil tersenyum jahil.

“Ngapain ngintip-ngintip?” celetuk Samudra.

“Eh?” Alana gelagapan. “Nggak ngapa-ngapain, kamu ngapain?”

“Gue? Lagi nyari monyet gue, tadi monyetnya kabur terus lari ke sini.” Samudra berujar dengan wajah serius.

“Serius? Aku nggak liat monyet dari tadi,” kata Alana dengan polosnya.

Samudra tertawa, walau tawanya terdengar jaim. Ia lalu menatap Alana yang tingginya hanya mencapai sedagunya. “Lo percaya?”

Alana mengerutkan keningnya, dan satu alisnya naik sedikit.

Samudra tertawa. “Gue ke sini mau jenguk Genta. Dia udah bangun?”

“Udah.”

“Kok lo nggak masuk? Kenapa malah di luar?”

“Nggak apa-apa.” Alana tersenyum segaris, terlihat seperti senyuman paksa.

“Cewek banget, ditanya apa jawabnya nggak apa-apa,” celetuk Samudra. “Gue boleh masuk nggak nih? Jangan jawab ‘nggak apa-apa’.”

“Masuk aja.” Akhirnya Samudra pun pamit pada Alana untuk masuk ke kamar Alfi. Tak sadar Alana menghela napas lega

dan kembali mengintip lewat kaca kecil itu. Ia lihat Samudra jalan mendekati brankar Alfi, berdiri di sampingnya lantas melengkungkan punggungnya ke arah Alfi lantas bibirnya mendekati telinga Alfi dan membisikkan ke telinga cowok itu. Entah apa yang Samudra katakan pada Alfi, tetapi tak lama setelah itu Alfi membuka mata dan menoleh ke arah kanan.

Alana yang tak tahu apa yang terjadi di sana, hanya bisa menyaksikan mereka dari luar kamar. Berapa detik kemudian, Sabitha kembali menyuapi Alfi dan menerima makanan itu masuk ke dalam mulutnya.



Tepat jam dua siang, Alana masih berada di rumah sakit. Sudah dua jam ia ada di luar kamar pasien, duduk sampai bosan. Tetapi, tak ubahnya Alana untuk pulang dan tetap memilih berada di sana entah sampai kapan.

Saat ini, di dalam kamar Alfi ada Viona yang menemani bersama Keenan dan Sabitha yang baru masuk setelah mereka berdua menemani Alana di luar. Oh, jangan melupakan Samudra yang sekarang duduk bersebelahan dengan Alana sambil asyik memainkan *game* di ponselnya.

Alana melirik Samudra, berusaha cuek pada cowok yang sedang asyik dengan dunianya sendiri. Tak jarang Samudra berseru saat ia merasa menang. Tak tahu apa yang dimainkan, intinya Samudra terlihat bahagia memainkannya.

Tiba-tiba Samudra menoleh ke arah Alana, membuat Alana merasa gugup karena posisi dirinya sedang menatap Samudra dari samping. Lebih tepatnya Alana menatap rambut biru itu yang terlihat seperti ayam sepuhan.

"Hayo, ngapain liat-liat?" Samudra tersenyum jahil.

"Siapa yang liat-liat," sahut Alana, "aku cuma—"

"Cuma apa? Cuma *missed call*?" Samudra tertawa. Tetapi tawanya tak berlangsung lama karena Alana malah menatapnya dengan wajah bingung. "Jangkrik, ya? Emang."

Wajah Alana seketika berubah jadi datar namun bibirnya terbuka sedikit. Ia menghela napas dan kembali menatap lurus ke depan, ke arah tembok putih di seberangnya.

“Nggak bosen nunggu di sini terus?” tanya Samudra sambil tetap memainkan *game* tadi.

Alana menggeleng. “Nggak.”

“Emang lo nggak pegel duduk mulu?” tanya Samudra lagi.

“Nggak.”

“Lo suka sama gue nggak?”

“Nggak”

“Lo sayang sama Genta?”

“Nggak!” Alana kesal. Sedetik setelah itu, Alana melotot dan tersadar. “Eh, apaan sih!”

“*Gotcha!*” Samudra berseru, ia tertawa lagi. “Lagian nggak-nggak terus.”

Alana cemberut dan mendengus pelan. Ia melipat tangannya di atas perut dan kembali menatap tembok putih tadi. Samudra menoleh sekilas ke Alana, menahan senyumnya. Lalu ia menghentikan permainan di ponselnya.

“Jalan-jalan, yuk. Keliling rumah sakit, atau mampir ke minimarket. Atau lo mau ke kantin rumah sakit? Tapi kalau di kantin rumah sakit makanannya aneh-aneh semua.” Samudra berujar dengan cepat dalam sekali hentakan napas.

“Nggak.”

“Genta nggak bakal marah. Asal ceweknya bahagia, dia pasti ikut bahagia. Yuk!” Samudra tersenyum lebar. “Lo pacarnya Genta, kan?”

“Nggak!” Alana ngomel.

“Jual mahal amat ye kayak Genta. Emang jodoh kali ya, lo berdua?” Samudra berdecak kagum. “Ayo lah, daripada lo bengong terus di sini, bahayakan kalau kesambet. Lo nggak tahu ya, setan-setan di sini demen sama anak kecil? Lo kan kayak anak kecil, badannya kayak anak SMP.”

“Apa sih!” Alana semakin gerah mendengar omongan Samudra. Ia pikir Samudra orangnya tenang, tetapi ternyata bawel.

“Yuk.” Samudra bangkit dari duduknya, menunggu Alana ikut berdiri juga. “Apa perlu gue izin dulu sama Genta?”

“Nggak perlu!” Alana mencegah. Ia tak mau Alfi mengetahui kehadirannya di sini. Dengan berat hati, Alana berdiri dan

menerima ajakan Samudra itu.

Daripada Alfi marah mending aku ikut Samudra, batin Alana.

Dua orang itu pun beranjak dari tempat menelusuri lorong. Alana memberi jarak setengah meter dari Samudra. Beberapa suster dan orang-orang yang melintasi Samudra dan Alana terlihat tercenung sesaat ketika mereka menatap rambut nyentriknya Samudra. Mungkin karena warnanya yang terbilang cetar, jadi mereka mau saja memberi perhatian hanya untuk melirik rambut itu.

Saat ini dua manusia itu tiba di lift. Samudra menekan tombol yang akan membawa mereka ke lobi rumah sakit. Tak sampai satu menit, mereka tiba dan keluar dari bilik lift.

"Kita mau ke mana?" tanya Alana.

"Minimarket," jawab Samudra.

"Jauh nggak?"

"Jauh, ada di Ujung Kulon." Samudra tersenyum manis.

"Nggak ah males. Ke kantin rumah sakit aja," ucap Alana sembari berhenti berjalan, membuat Samudra berposisi beberapa langkah di depannya.

396

"Ya Allah, cantik-cantik oneng," gumam Samudra.

"Ngomong apa?" celetuk Alana yang tak begitu jelas mendengar ucapan Samudra.

"Nggak." Samudra menoleh dan menggeleng. "Gue bercanda, minimarket-nya ada di seberang rumah sakit. Deket, kok."

Mereka berdua kini jalan beriringan keluar dari lobi menuju depan rumah sakit yang berjarak puluhan meter dari mereka. Jauh? Memang.

Alana jalan di depan, Samudra di belakang. Mereka berdua malah terlihat seperti adik kakak hingga menimbulkan perhatian beberapa orang yang melihat mereka.

Tak lama, keduanya sampai di tepi jalan raya. Kendaraan berlalu-lalang dengan cepat, seperti tidak memberi kesempatan bagi mereka untuk menyebrang. Alana mendengus tidak sabaran.

"Ayo." Samudra mengajak Alana untuk menyebrang. Tangan kirinya terangkat ke udara untuk menyetop sejenak kendaraan yang lewat, sedang tangan kanannya menggenggam pergelangan Alana.

Akhirnya, mereka pun sampai di minimarket. Alana masuk lebih dahulu ke sana, diikuti Samudra yang ngekor di belakang.

Tujuan Alana ternyata ingin membeli es krim. Ia mengambil sebungkus Magnum *white almond* dan menunggu Samudra untuk membeli sesuatu. Samudra menatap es krim itu, lalu ikutan mengambilnya dari *freezer* es krim.

“Udah? Nggak mau jajan lagi?” tanya Samudra.

Alana menggeleng. “Nggak, ini aja.”

“Ya udah.”



Dua sepasang kaki menapak di lantai rumah sakit. Mereka sama-sama memakan es krim dengan gaya tersendiri. Alana memakannya dengan manis dan penuh hati-hati, sedangkan Samudra gragas. Giginya terlalu kuat sehingga ia sama sekali tidak terlihat ngilu saat menggigit es.

“Makasih, ya.” Alana mengucapkan kalimat itu yang kedua kali pada Samudra.

“Iya.”

Mereka berdua sudah tiba di lorong yang membawanya ke kamar Alfi. Di luar kamar Alfi ternyata ada Keenan dan Sabitha. Alana pun berlarian kecil ke arah mereka dan berdiri di hadapan mereka.

“Weh anjir, kaget gue!” Keenan ternyata terkejut akan kehadiran Alana yang tiba-tiba itu. “Dari mana lo berdua?” tanya Keenan setelah ia lihat Samudra yang baru datang dari arah kanan.

“Jajan.” Alana memamerkan es krimnya. “Dibeliin Samudra.”

“Waaah, pilih kasih lu!” Keenan protes. “Mana, gue juga mau!”

“Nanti gue sisain, stik es krim.”

“Yeee, sempul.” Keenan mencibir. Samudra malah tertawa dan menoyor kepala Keenan.

“Alfi tidur, ya?” Alana bertanya pada Sabitha.

Sabitha mengiyakan. “Tante Viona lagi ke kantin, laper katanya. Lo mau masuk?”

Alana mengintip Alfi lewat kaca itu yang berjarak dua meter, kemudian ia mengangguk. Jantungnya seketika berdebaran kencang hingga membuatnya menjadi gugup. Padahal, Alfi sedang

tidur dan bisa dipastikan cowok itu tak sadar akan kehadirannya.

Alana membuka pintu, masuk ke sana dan berjalan mendekati Alfi. Ia melirik EKG itu, melihat grafik yang muncul di sana bergerak secara stabil. Itu artinya kondisi jantung Alfi baik-baik saja.

Setelah ia berdiri di dekat Alfi, Alana memakan es krimnya lagi sambil terus memandangi Alfi. Satu tangannya menyentuh tangan dingin Alfi, menyalurkan kehangatan dari dalam dirinya.

“Hai,” sapa Alana. “Gak tahu kenapa, aku rasanya mau nangis mulu kalau liat kamu,” lanjut Alana dengan suara yang mulai bergetar.

“Aku mau ngomong sama kamu. Aku mau jelasin ke kamu, kenapa aku nggak pernah ngabarin kalian semua. Aku takut ngomong langsung ke kamu, aku takut kamu nggak percaya. Tapi, Fi, alesan aku nggak ngabarin kamu itu karena dua bulan aku dirawat di rumah sakit. Aku trauma, aku harus ngelewatin banyak proses sampe aku sembuh total. Sekarang aja aku masih harus *check-up* ke dokter. Lagipula aku tinggal bareng orang lain, aku nggak punya siapa-siapa lagi....”

398

Alana terdiam, menahan diri untuk tak menangis. Ia memandangi Alfi, tak bosan-bosan melihat wajah tampan itu walau sekarang ketampanannya sudah dinodai luka di pipi. Alana menggigit bibir bawahnya, ingin rasanya mencium kening Alfi lagi.

Tetapi, ketika Alana hendak berucap lagi, mendadak kelopak mata Alfi bergerak seperti ingin membuka matanya. Lantas, Alana menjauh dari brankar dan memutar badan ke belakang. Ia berjalan cepat ke arah pintu, tetapi pas tangannya baru saja menyentuh knop pintu, tiba-tiba langkahnya terhenti saat suara Alfi terdengar.

“Alana?”

Mulut Alana terbuka, ia tak tahu harus berbuat apa sekarang. Alfi memanggilnya, suaranya pelan dan halus, tetapi terdengar bingung. Alana memejamkan matanya, menggigit bibir bawahnya tanda panik.

Alana tak mau membuat Alfi marah-marah karena ia tahu keberadaannya di sini. Alana menarik napas begitu dalam dan mengembuskannya dengan cepat. Pilihan Alana hanya satu. Keluar dari kamar dan bersikap seperti ia bukanlah pemilik nama

yang Alfi sebut tadi.

Akhirnya, Alana keluar dari kamar Alfi dan menutup pintu itu tetapi tidak rapat. Di luar kamar Alfi, Alana menghela napas lega, tetapi raut wajahnya tetap terlihat panik. Ia menjilat es krimnya lagi sebelum bicara pada Keenan, Sabitha, dan Samudra.

“Aku mau pulang.”

“Lho, kenapa, Na?” tanya Sabitha.

“Tadi Alfi memanggil aku, tapi aku nggak nyaut. Aku langsung keluar,” ujar Alana.

“Kok?” Samudra bingung.

“Aku nggak bisa,” kata Alana, “aku takut. Aku mau pulang, aku nggak mau Alfi marah. Pokoknya aku nggak mau bikin dia benci sama aku.”

Ketiga orang itu awalnya diam, tetapi akhirnya Keenan angkat bicara.

“Bit, kamu masuk aja. Kalau Alfi nanya Alana mana, bilang aja Alana nggak ada,” ujar Keenan.

Sabitha mengangguk patuh. “Iya udah. Aku masuk, ya.”

Sabitha pun masuk ke kamar Alfi, sementara Alana masih sibuk menghabiskan es krimnya dengan ekspresi panik yang tak kunjung luntur dari wajahnya. Ia merasa sangat takut Alfi marah, apalagi beberapa hari yang lalu perkataan Alfi masih temgiang di pikirannya, untuk tidak menampilkan wajah di depan dia atau Alfi akan membencinya.

Ah, sakit sekali rasanya.

“Jadi pulang?” ucap Samudra setelah terjadi hening beberapa detik lamanya.

Alana tersandar dari lamunan singkat dan mengangguk. “Jadi. Ini mau langsung pulang.”

“Yuk, sama gue.” Samudra menawarkan diri tanpa Alana harap.

“Nggak usah, bisa pesen—”

“Pergi sama gue lebih aman dibanding naik ojek *online*. Genta kan ditakutin orang-orang karena dia *leader* Aleanzho, nah, gue dibawah Genta.” Samudra tersenyum angkuh, merasa bangga pada dirinya sendiri.

Ia beranjak dari tempat duduk, berdiri di hadapan Alana dengan

senyum segar. Samudra itu ganteng, tampangnya ada ke arab-arabnya, padahal dia tidak memiliki keturunan Arab.

“Ayo.” Samudra berlalu dari hadapan Alana, bermaksud agar cewek itu ikut jalan bersamanya. Alana malah tetap diam di tempat sambil menatap Keenan yang terlihat menahan tawa.

“Udah, lo ikut aja.” Menghela napas, Alana menurunkan es krim yang tadinya mau ia lahap lagi. Sepertinya lama sekali Alana menghabiskan es krim itu. Usai berpamitan pada Keenan, Alana menoleh ke arah Samudra yang sudah jalan menjauh darinya.

“Sam, tunggu!”



Sepatu coklat Sabitha menapak di lantai kamar Alfi. Mata menjelajah ke sekitar, memastikan betapa sepiya ruangan ini. Alfi terlihat bingung, kelihatan dari keningnya yang sedikit mengerut.

Ia mendekat ke arah Alfi, duduk di kursi kosong yang di samping brankar Alfi. Sabitha tersenyum walau Alfi malah membuang muka darinya.

“Tumben lo tidurnya bentaran,” kata Sabitha.

Alfi bergeming. Ada rasa kecewa yang menyelinap di dadanya karena ia jelas mendengar suara Alana, namun cewek itu malah pergi dan tak menjawab panggilannya. Rasanya ia ingin sekali memiliki mantra untuk mengembalikan penglihatannya.

Ia menutup matanya dan sejenak bayangan wajah Alana muncul di sana, menghiasi gelapnya pandangan yang ada. Ia tak mengerti apa yang saat ini dirasakannya. Kecewa dilapis rasa sayang dan lalu berubah menjadi sebuah rindu.

“Lo kenapa?” Sabitha menyadari gerakan Alfi yang seperti orang gelisah. “Mau panggil Keenan?” tanya Sabitha setelah ia kembali menatap Alfi.

“Alana,” gumam Alfi.

Sejak dua hari yang lalu Alfi sulit bicara. Bukan sulit, tetapi ia terlalu lemah untuk mengeluarkan suara. Kesehariannya cuma diam dan melamun. Alfi mungkin pegal karena kebanyakan diam. Tetapi, mau bagaimana lagi. Ia sedang sakit dan kondisinya tak segar biasanya.

“Kenapa Alana?”

Alfi tertegun sesaat. Ia tak bicara lagi karena mendengar Sabitha yang terdengar bingung itu membuatnya tak perlu lagi bicara soal Alana. Alfi menggeleng samar dan tak bertanya lagi padanya.

“Banyak-banyak istirahat, jangan banyak pikiran, Al.”

Alfi kecewa. Daripada pusing mikirinnya, ia memilih untuk kembali tidur. Tepat saat itu, Keenan masuk ke kamar dan mendekati dua orang yang ada di dalam sana.

“Si Rambut Biru udah pergi, Al,” ucap Keenan, sekadar memberitahu.

Alfi membuka matanya lagi dan menggerakkan bola matanya ke kiri. Keseharian Alfi hanyalah memandang kegelapan yang sangat mengganggu. Alfi seperti tinggal di kota gelap gulita tanpa adanya setitik pun cahaya. Tak lama kemudian, Alfi meringis kecil saat kepalanya terasa pening.

Tiba-tiba ringisan itu mengeras bersamaan Alfi yang terlihat kesakitan. Lantas, Keenan maupun Sabitha panik. Segera Keenan menekan tombol darurat untuk memanggil dokter agar segera datang ke kamar Alfi.



401

“Samudra, ini mau ke mana, sih?” Alana tak hentinya protes saat motor Samudra melaju bukan ke arah jalan menuju rumahnya.

“Mampir dulu ya. Nggak lama kok, Na.”

“Ke mana?”

“Ke situ.” Samudra menahan tawa. “*Kepo*, yaa?”

“Nggak, sih.” Alana manyun. Ia mengalihkan pandangannya dari kaca spion, membuang muka saat Samudra melirikinya lewat kaca itu.

Samudra tertawa kecil dan menambah kecepatan laju motornya. Alana agak kaget saat cowok itu tanpa aba-aba langsung ngebut. Untung saja Alana masih bisa menyeimbangi badannya. Kalau tidak, bisa-bisa dia mental dan jungkir balik menyentuh aspal. Bayangkan saja, jika Alana jatuh lalu guling-guling di jalan, sementara Samudra tertawa bahagia di atas motor.

Sekitar lima menit kemudian, motor Samudra berhenti di depan sebuah toko bunga. Mesin motor Samudra dimatikan, ia menyuruh Alana turun. Setelah Alana turun, Samudra pun ikut beranjak dari motor dan mengajak cewek itu masuk ke dalam toko bunga.

“Ngapain?”

“Mau ngambil pesenan orang.”

“Oh.”

Tiba di dalam toko, Samudra mendekati kasir lantas cewek yang melayani Samudra tersenyum lebar. Alana tak mendengar apa yang mereka bicarakan sebab ia berdiri beberapa meter dari Samudra. Mata Alana mengitari seisi toko bunga itu, melihat bunga yang di tata rapi hingga menyegarkan mata.

Ia merasa pernah berkunjung ke toko ini, tetapi entah kapan.

Tak lama, Samudra kembali dan berjalan ke arah Alana dengan sebuket besar bunga yang ada di tangannya. Alana sempat tertegun sesaat kala ia lihat rangkaian bunga itu yang terlihat begitu manis. Sepertinya Samudra membelinya untuk seseorang, mungkin pacarnya—itu pun kalau punya. Tetapi kan, tadi dia bilang mau ambil pesanan orang? Entahlah?

“Nih.” Samudra menyodorkan bunga tadi pada Alana.

402 Alana menerimanya, ia berpikir Samudra cuma meminta tolong padanya untuk memegang sebentar bunga itu. Apalagi Samudra sedang mengendarai motor, tak mungkin kan, Samudra mengendarai dengan sebelah tangannya.

“Di dalamnya ada kartu ucapan. Kamu baca aja.”

“Hah?” Alana mengernyit. “Aku yang baca? Ini punya siapa?”

“Udah baca aja.”

Masih dengan kerut di dahi, mata Alana menjelajahi buket itu dan mencari kartu yang dimaksud Samudra tadi. Setelah beberapa detik tak menemukannya, akhirnya Alana mendapati kartu tadi. Ia meraih kartu berwarna *silver* itu.

Hey, Beautiful.

—G.D.

Spontan bibir Alana terbuka, jantungnya berdetak sangat cepat dan matanya mulai memanas. GD adalah singkatan dari nama lengkap Alfi. Alana tidak yakin, tetapi hati kecilnya berkata seperti itu.

“Alfi?” Samudra bersedekap, memperhatikan cewek mungil

itu yang sudah dipastikan akan menangis. Ia menunduk, masih terus memandang kartu ucapan serta bunga itu. Bahunya mulai bergetar, sepertinya ia sangat terharu akan hal ini. Tangan Alana kini bergerak untuk membalik kartu tadi, dan ternyata di balik permukaannya ada tulisan lain dengan bentuk *font* yang sama.

Maaaf, baru sekarang gue bilang ini ke lo.

Katakan, gue pengecut karena nggak bisa ngomong langsung ke lo.

Gue tahu, gue emang gede gengsi, nggak pernah berani ngomong sama lo.

Tetapi, gue rasa sekarang waktunya udah tepat.

Walau gue cuma bisa ungkapin lewat tulisan ini.

I love you, Alana.

Sebulir air mata meluncur bebas ke pipi mulus Alana. Ia tidak sedih, melainkan terharu hingga air mata itu terus mengalir dari kelopak matanya. Alana kembali menyelipkan kartu ucapan tadi di antara tangkai bunga, lalu menyeka air matanya.

“Are you happy now?”

Alana menengadahkan, memandang sejenak Samudra yang berdiri di hadapannya. Ia mengangguk samar dan menunduk lagi. Terdengar tawa kecil Alana, walau nyatanya ia masih menangis. Jelas Alana bahagia sekarang. Penderitaannya akan sikap galak dan pedas Alfi terhadapnya ternyata bisa luntur dan mengembalikan suasana tenang di hatinya. Tak berhenti Alana mengucapkan syukur dalam hati.

“Kita ke Alfi ya, sekarang,” pinta Alana.

Samudra mengangguk dan mengabulkan permintaan Alana.

Mereka beranjak meninggalkan tempat bersamaan. Motor besar Samudra terparkir di sana dan mereka pun mendekatinya. Setelah keduanya sudah sama-sama menempatkan diri di jok motor, Samudra pun melajukan motor dan melesat cepat menuju rumah sakit. Selama di perjalanan, Alana tak henti memandang bunga itu bahkan sesekali ia peluk saking senangnya. Samudra selalu terkekeh melihat tingkah Alana.

Menit-menit telah berlalu, jarak rumah sakit sudah hampir dekat. Belum sampai satu menit, motor Samudra sudah tiba di gedung besar itu. Ya, benar saja, mereka berdua kini sudah memasuki kawasan rumah sakit dan mencari tempat untuk memarkirkan motornya Samudra yang berwarna hitam bergaris biru itu.

Sepertinya anak itu suka sekali dengan warna biru. Mentang-mentang namanya Samudra.

Tak butuh banyak waktu untuk memarkir motor. Jalan beriringan memasuki gedung rumah sakit. Bunga yang Alana bawa menjadi perhatian banyak orang, mungkin saking besarnya buket bunga itu. Wajah Alana jadi terlihat tenggelam.

Tidak, Alana tidak benar-benar tenggelam. Itu hanya perumpamaan sebesar apa buket bunga itu.

"Woi, mau ke mana?" celetuk Samudra saat Alana nyelonong ke arah kanan, padahal seharusnya tetap lurus menuju lift.

"Hah?"

"Mau ke kamar mayat?"

404

"Nggak."

"Ya udah, sini." Samudra menyuruh cewek itu kembali bersamanya dan seketika Alana tersenyum kikuk. Ia menjajarkan langkahnya dengan Samudra dan jalan bersama lagi.

"Emangnya di situ ada kamar mayat?"

Samudra mengedikkan bahu. "Iya, kali. Soalnya di situ banyak penunggunya."

Mata Alana melebar. "Kamu bisa *ngeliat*?"

Samudra tak menjawab. Ia mempercepat langkahnya dan memasuki lift yang pintunya sudah terbuka. Alana ikut masuk. Di dalam lift bukan hanya ada mereka berdua, tetapi juga ada beberapa orang lain. Setelah pintu tertutup secara otomatis, mereka semua pun menunggu.

"Samudra, kamu belum jawab aku." Bukannya menjawab, Samudra malah cengengesan. Dipikirkannya, Alana itu lucu. Polos-polos oneng dan super-kepo. *Untung aja dia ceweknya Alfi. Kalau bukan....*

"Maunya gue jawab iya atau nggak?"

“Mana aku tahu.”

Ting!

Pintu lift terbuka. Lagi-lagi Alana berdecak sebal karena Samudra tak mau menjawab. Cowok itu keluar dari lift dan memilih jalan duluan meninggalkan Alana di belakang. Alana harus sedikit berlari kecil demi mencapai langkah Samudra yang sudah jalan di depan.

“Sam!” panggil Alana. Dia terlihat keribetan dengan bunga yang ada di pelukannya, ditambah ia harus berjalan secepat itu.

“Eh, ternyata ketinggalan.” Samudra cekikikikan sambil menatap jahil ke arah Alana. “Lambat banget, sih. Kayak keong.”

Terdengar dengusan dari Alana. Gemas, ia pun mencubit perut Samudra sampai cowok itu meringis keras. “Aku aduin ke Alfi kamu.”

“Aduh, iya, ampun!” ucap Samudra saat Alana semakin mengencangkan cubitan itu.

Usai cubitan itu lepas dari perut Samudra, cowok itu langsung mengelusnya dan mendesah pelan. “Super juga ya, cubitan lo.”

“Emang.” Alana mengibaskan rambutnya ke belakang dengan gaya angkuh, kemudian melengos pergi mendahului Samudra. Sekarang, Samudra ada di belakangnya dan Alana memimpin jalan.

Beberapa detik setelahnya, mereka tiba di depan kamar Alfi. Alana mengintip lewat kaca kecil di pintu dan seketika ia terbelalak saat melihat apa yang terjadi di dalam sana. Tanpa aba-aba, Alana langsung masuk ke kamar Alfi dan berlari mendekati brankar tempat Alfi berbaring. Ia panik, begitu pun dengan Sabitha, Keenan, dan Viona yang juga ada di sana. Alana meletakkan buket bunga itu di atas nakas yang kosong, dan kembali menatap Alfi yang saat ini tubuhnya bergetar namun matanya terpejam.

“Alfi kenapa?!” Alana histeris.

“Kejang,” jawab Keenan.

Seorang dokter dan suster yang ada di sana terlihat tengah menenangkan pasiennya. Tubuh Alfi terus berguncang, tanpa bisa dia kendalikan. Dia kehilangan kesadaran. Semuanya panik, apalagi Alana. Ia memegang satu tangan Alfi yang tak ditusuk

jarum infusan dan menggenggamnya begitu erat.

“Alfi...,” gumam Alana.

Perlahan sesuatu keluar dari mulut Alfi, berwarna putih dan seperti busa. Suster itu segera membersihkan dengan tisu yang tersedia.

Akhirnya, dua menit telah berlalu, tubuh Alfi berhenti kejang-kejang. Matanya masih tertutup dan kini grafik detak jantungnya terlihat tidak beraturan.





BAB 34

Samudra masuk ke kamar Alfi dengan membawa minuman soda *ber-topping* es krim vanila. Ia menyedot minuman itu sambil mendekati Alana yang duduk di kursi, tepat di samping brankar Alfi.

“Alana,” panggil Samudra.

Alana menoleh. Melihat cowok dengan memakai sweter abu dan celana jin di tubuhnya. Menghela napas, Alana kembali menatap Alfi yang tak kunjung bangun sejak ia kejang tadi.

Hari sudah mulai sore, tepatnya hampir jam lima. Alana bersama tiga temannya masih di rumah sakit. Tetapi, Keenan dan Sabitha sejak siang pergi makan di kantin, cuma sampai sekarang belum balik. Sedangkan Viona izin pulang sebentar ke rumah untuk mengambil sesuatu. Maka, giliran Alana dan Samudra yang menemani Alfi.

“Mau minum, nggak?” Samudra menawarkan minuman miliknya pada Alana, tetapi Alana menolak dengan menggelengkan kepala.

“Emangnya nggak haus?” tanya Samudra. Kali ini Alana tak menjawabnya.

“Na.” Samudra mendengus.

“Nggak, Sam,” sahut Alana, agak kesal.

“Oke.” Samudra menyedot minumannya lagi. Kemudian ia berbalik badan dan keluar dari kamar Alfi. Samudra merogoh saku celana untuk mengambil ponselnya dan ia mengutak-atik layarnya sampai akhirnya ia menempelkan ponsel itu ke dekat telinga kirinya.

Beberapa detik Samudra menunggu, dan sekarang ia mulai

berbicara pada orang di sambungan telepon itu.

"Halo, Pak, ini yang tadi bukan?"

"Iya, ada apa, ya, Mas?"

"Saya pengen pesen minuman tadi, tapi tiba-tiba aplikasi buat mesennya eror nih, Pak. Gimana ya? Orang yang pengen minumannya udah sekarat, takut keburu wafat sebelum nyobain minumannya," celetuk Samudra, nada suaranya dibuat panik hingga berhasil membuat Bapak itu panik.

"Hah serius, Mas?"

"Iya, Pak." Samudra menahan tawa.

"Ya udah, nggak apa-apa Mas, kalau nggak bisa pesen lewat aplikasi. Saya beliin, ya, secepatnya saya sampe. Alamat rumah sakit tadi, kan, Mas?"

"Iya, bener, alamat yang tadi." Samudra tersenyum ganteng. "Sekalian burger satu, ya, Pak."

"Oke. Ditunggu ya, Mas."

408 Samudra dengan rasa tak bersalah kembali memasukan ponselnya ke dalam saku. Cowok itu terlihat tenang setelah membuat seorang bapak-bapak panik karenanya. Tak peduli, Samudra masuk lagi ke kamar Alfi dan berjumpa lagi dengan Alana.

"Hai lagi, cewek manis yang lagi suntuk nunggu cowoknya bangun." Samudra tersenyum segar, bikin Alana mendengus ringan mendengar ucapannya.

"Ngantuk? Tidur aja," kata Samudra saat ia menyadari mata Alana terlihat berkantung seperti orang kurang tidur.

"Pulang gih kalau capek."

"Th, Sam, berisik tahu." Alana gemas.

Setelah itu, Samudra tak bicara lagi. Ia sibuk menyedot es krim yang ada di minumannya dengan susah payah. Alana yang merasa terganggu akan suara dari minumannya Samudra, akhirnya ia mendesis geram.

"Samudra!"

"Ganteng," sahut Samudra.

"Ish, berisik! Kasihan Alfi keganggu sama suara kamu yang nyedot-nyedot gituan!"

“Galak banget sih.”

Alana tak mau bicara lagi. Ngomong sama Samudra kadang membuat ia pusing sendiri. Apalagi saat ini Alana sedang khawatir dengan kondisi Alfi yang sampai sekarang belum siuman. Itu membuatnya sensi dan cepat marah bila merasa diganggu ketenangannya. Seperti yang sekarang Samudra lakukan. Bikin Alana kesal.

“Kalau mau pulang, bilang ke gue aja. Gue anter sampe rumah, kalau perlu sampe kamar lo.” Samudra menyeletuk lagi. “Eh, sampe depan kamar maksudnya.”

Alana tidak menjawab. Samudra kembali menyedot minumannya sambil menatap mesin EKG dan beralih ke selang infusan, lalu berhenti di wajah pucat Alfi.

“Gue sebenarnya masih penasaran sama orang yang nabrak Genta.” “Kamu tahu orangnya?” tanya Alana.

“Nggak. Orangnya kabur, nggak mau tanggung jawab.”

“Emangnya gimana sih kronologisnya? Kamu tahu?”

“Genta tuh bawa motor ngebut. Terus pas di persimpangan jalan, ada truk gede, truknya kebetulan ngebut juga sampe lepas kendali. Ya udah, tabrakan lah. Motor Genta ancur parah, nggak berbentuk,” jelas Samudra yang membuat Alana meringis ngeri membayangkannya.

Saat Samudra hendak ngomong lagi, tiba-tiba ponselnya berdering. Ia mengambilnya, melihat sederet angka di layar. Samudra pun langsung jalan keluar dari kamar Alfi untuk menerima panggilan dari Bapak tadi.

Tepat setelah Samudra keluar, Keenan dan Sabitha masuk. Mereka masuk sambil melirik Samudra yang nyelonong begitu saja entah ke mana.

“Mau ke mana tuh anak?”

“Nggak tahu,” jawab Alana, “tadi sih dia dapet telepon. Tapi nggak tahu dari siapa.”

Keenan mengangguk paham. “Lo nggak mau makan, Na? Kantin gih, sama Sabitha.”

“Nggak ah, belum laper, kok.”

Bohong. Padahal dari tadi Alana menahan lapar.

“Alfi belum sadar juga?” ucap Sabitha.

Untuk yang kedua kali Alana menggeleng lesu. “Belum. Masih begini aja dari tadi.”

Menit-menit telah berlalu. Tiga anak itu masih berada di kamar Alfi dan sangat berharap Alfi segera bangun dari pingsannya yang sudah hampir dua jam. Alana menatap tangan Alfi yang dihiasi selang, terlihat mengerikan hingga berhasil membuat merinding setiap kali ia melihatnya. Masih mending sih daripada Alfi transfusi darah, infusannya merah berisinya darah manusia. Makin mengerikan.

“Assalamualaikum.” Samudra muncul lagi, kali ini ia membawa sebuah bungkus cokelat di tangannya hasil ngerjain Bapak-bapak yang ia telepon tadi. Dengan senyum semringah, Samudra mendekati Alana yang menatapnya bingung.

“Nih.” Samudra menyodorkan bungkus itu ke Alana.

Alana seketika merasa *deja vu* ketika Aslan menyodorkan sebuah bungkus cokelat berisi makanan untuknya saat mereka masih di London beberapa waktu lalu.

410

“Laper, kan? Haus juga pasti. Tuh, habisin,” celetuk Samudra.

Alana menerima bungkus itu dan melirik isinya. Ada sebuah kotak putih serta minuman. Senyum Alana mengembang, ia segera meraih kotak tadi dan mengeluarkan isi yang ada di dalamnya.

Burger dengan ukuran besar.

“Makasih, Sam,” ucap Alana.

Samudra mengangguk. “Anything for you.”

Saat itu juga Sabitha dan Keenan terbatuk berbarengan.

Langit putih menyinari tempat yang kosong. Sunyi, tak terdengar sekecil pun suara yang masuk telinga. Ia melirik ke kanan dan kiri, mengernyit kemudian memutar tubuhnya. Matanya menyapu sekelilingnya yang benar-benar sepi.

Putih. Semuanya serba putih, seakan Alana berada di dalam kotak besar berwarna putih sendirian. Ia seperti dikurung dalam suasana tenang dan menenangkan. Tetapi, Alana bingung. Di mana ia sebenarnya?

Kaki Alana melangkah ke sebuah sisi, tak mengerti dengan letak dan sudut-sudut ruangan itu. Ia seperti berjalan ke tempat yang sama walau

nyatanya ia sudah berjalan ke segala arah.

Alana menyentuh kepalanya. Pusing. Apakah ia benar-benar terjebak di dunia serba putih ini? Alana tak tahu bagaimana cara untuk keluar dari tempat ini. Ini putih, namun mengerikan.

"Alana."

Terkejut, Alana dengan refleks menoleh ke belakang. Matanya terbuka lebar. Sekarang badannya sepenuhnya berputar ke belakang, melihat seseorang berdiri di jauh sana.

Alana menyipitkan matanya, memberi penglihatan lebih jelas untuk melihat cowok itu. Orang itu kini berjalan mendekat, langkahnya pelan namun terasa cepat. Alana sempat takut, tetapi saat ia tahu siapa orang itu, rasa kejut Alana semakin menjadi.

"Alfi?" Alana menyebut namanya.

Cowok tadi tersenyum. Wajahnya bersinar, pakaiannya serba putih dari atas sampai bawah, rambutnya tertata rapi, dan di wajahnya tak ada luka seperti sebelumnya.

"Hai." Mata Alfi terarah ke wajah Alana, memberi senyum hangat pada cewek yang begitu dicintainya.

"Alfi, kita di mana?" Alana bertanya dengan nada panik. Tetapi, Alfi tak menjawabnya. Senyuman itu masih mengembang di wajah tampannya, membuat Alana mengernyit lagi.

"Kamu kenapa senyum terus?" celetuk Alana.

"Aku suka liat ekspresi bingung kamu," kekeh Alfi.

Ekspresi Alana lantas berubah. Alisnya terangkat ke atas, bibirnya juga terbuka sedikit. Alfi semakin mendekati Alana, satu tangannya terulur ke wajah cewek itu dan menyentuh satu pipi Alana. Ibu jari Alfi bergerak mengelus permukaan pipi mulus itu, lalu ia terkekeh pelan.

"Alana."

"Iya?"

"Maafin aku, ya," kata Alfi, suaranya lembut sekali, membuat Alana merinding. "Maafin aku karena aku nggak percaya sama kamu. Maafin aku juga karena aku nggak bisa terima masa lalu kamu."

Alis Alana mengerut. Di tatapnya wajah Alfi yang terlihat begitu tenang seperti bukan Alfi yang biasanya. Tetapi kemudian Alana mengguguk sebagai jawaban dari ucapan Alfi.

"Maaf juga buat semua kesalahan aku." Alfi kini menyentuh dagu

Alana, tetapi kemudian tangannya menjauh dari wajah cewek itu.

"Aku udah maafin kamu lebih dulu," sahut Alana, "sebelum kamu minta maaf ke aku."

Lagi, Alfi tersenyum. Kali ini senyuman itu menampilkan sederet giginya yang putih dan rapi. Makin ganteng, bikin Alana terkesima untuk sesaat.

"Aku kangen kamu."

"Aku juga kangen kamu," balas Alana.

Mata Alfi kembali menatap Alana, dilihatnya kedua bola mata milik Alana. Memang bukan asli milik Alana, karena sebelumnya Alana telah melakukan operasi mata saat ia mengalami kebutaan. Tetapi, apa pun yang saat ini ada di tubuh Alana, Alfi tetap menyukainya.

"Jaga diri kamu baik-baik kalau aku nggak ada." Alfi menatap Alana serius, menampilkan kernyitan di dahi Alana semakin terlihat jelas.

"Jangan ceroboh, jangan suka ngebantah, turutin semua perintah yang terbaik buat kamu." Alfi melepas tangannya dari rambut Alana, kini ia fokus menatap cewek itu.

412 "Jangan suka telat makan, nanti kamu sakit," lanjut Alfi, "kamu jangan bandel kalau dibilangin."

"Kamu ngomong apa..., " gumam Alana.

Alfi tersenyum lagi dan lagi. Tetapi ia tidak mengangguk seperti yang Alana lakukan. Ia hanya menghela napas dan menatap ke atas, entah apa yang ia lihat karena di ruangan ini semuanya serba putih. Seperti kertas polos yang hanya ditoreh dua titik, dan titik itu adalah Alfi serta Alana.

"Kalau suatu hari nanti ada cowok dateng dan kasih sepenuh hati dia buat kamu, terima aja, ya," tutur Alfi.

"Kenapa?" tanya Alana, bingung.

"Karena aku tahu, aku nggak sempurna buat kamu. Aku masih sering nyakitin kamu, bikin kamu nangis, bikin kamu takut sama aku."

"Tapi, aku cuma sayang sama kamu."

"Aku tahu. Tapi, kalau nanti aku nggak ada—"

"Kamu ngomong apa sih?"

"Dengerin aku dulu."

Alana menyeka sebulir air yang turun dari sudut matanya, kemudian mengalihkan arah pandangannya dari Alfi. Matanya memerah, berkaca-

kaca lebih tepatnya.

"Kalau nanti aku nggak ada, terus pergi jauh dari kamu, tolong kamu jangan tangisin aku ya," ucapan Alfi membuat Alana tertunduk dalam, bahunya bergetar.

"Aku nggak mau liat orang yang aku sayang nangis karena aku. Rasanya sakit, Na."

"Kenapa sih, aku jadi takut denger kamu ngomong begitu," lirik Alana seraya kembali menatap Alfi. "Emangnya kamu mau pergi ke mana?"

Alfi tak menjawab. Ia menghapus air mata Alana yang berjejak di pipi, hingga membuat tangis Alana semakin keras. Alana lantas memeluk tubuh Alfi, begitu erat seakan tak mau melepas Alfi untuk pergi ke mana pun.

Kedua tangan Alfi bergerak untuk membalas pelukan Alana. Satu tangannya menyentuh punggung Alana dan satunya mengusap kepala Alana. Alfi memejam matanya, meresapi kehangatan yang menyelimuti mereka berdua. Ia tak tahu kapan lagi bisa merasakan pelukan yang begitu ia suka, pelukan yang menjadi favoritnya sejak lama.

"I'll miss you, Alana," bisik Alfi.

Pelukan Alana semakin mengerat, dibarengi tangisan kejar yang menghiasi sunyinya tempat ini. Kedua tangan Alfi kini bergerak menyentuh wajah Alana, menatap Alana yang memejamkan matanya. Perlahan Alana mengendurkan pelukannya namun tangannya masih setia melingkar di sekitar pinggang Alfi, dan matanya pun terbuka.

"Kamu tahu?" Alfi mengusap anak rambut yang menempel di wajah Alana karena air matanya. "Kamu satu-satunya cewek yang berhasil runtuhin kerasnya hati aku."

Mata Alana tak lepas dari wajah Alfi, mendengarkan semua kata yang keluar dari mulut cowok itu.

"Kamu satu-satunya harapan selama aku hidup. Kamu yang mengundang kebahagiaan di hidup aku, setelah orangtua." Alfi menjeda lagi, ibu jarinya menyeka air mata yang hendak turun lagi dari mata Alana. "Aku tahu, kamu adalah jawaban atas doa-doa aku selama ini. Tuhan kirim kamu buat aku, untuk melukiskan warna dalam hidup aku yang gelap."

Bibir Alana tertutup rapat namun terus bergetar menahan tangis. Namun apa daya, pertahanan Alana kembali runtuh dan menangis lagi

di hadapan Alfi. Rasanya tak sanggup lagi dengar kalimat-kalimat yang hanya akan membuat terasa begitu sakit.

"Walau nantinya waktuku akan habis dan aku harus melepaskan kamu, aku rela kamu dengan orang lain, aku tetap cinta sama kamu." Alfi tersenyum begitu sendu. "Karena selama ini aku cukup puas ada di dekat kamu, ngabisin waktu bareng kamu, lewatin susah senang bareng kamu. Aku bangga punya kamu di hidup aku. Aku bahagia, Na."

Alana mengusap air matanya, menunduk dan terus menangis. Isakan tangisnya terdengar kuat, membuat hati Alfi perih setiap kali mendengarnya.

"Kamu lucu, ceria, cantik, baik dan banyak yang sayang sama kamu." Alfi melanjutkan ucapannya. "Kamu juga selalu tulus sayang sama aku. Kamu selalu kasih semuanya buat aku, buat aku senang. Kamu setia nunggu aku, walau aku lagi marah sama kamu. Kamu selalu berusaha agar hubungan kita tetap baik-baik aja. Kamu selalu berusaha supaya aku bisa bales perasaan kamu sampe akhirnya usaha kamu nggak sia-sia, Na."

414 Alfi menjeda lagi hingga terasa hening sesaat. Alana tak bisa mengontrol tangisan itu, ia tak juga mau melepas tangannya dari badan Alfi.

"Pesen aku, tetap jadi Alana yang aku kenal. Kamu harus lebih kuat hadapi setiap masalah, lebih dewasa, dan inget, jangan manja." Alfi tersenyum tipis. "Aku bakal kangen banget sama kamu."

"Aku mohon kamu jangan pergi, aku sayang banget sama kamu, Alfi...."

"Happy birthday," bisik Alfi. "Aku bakal kasih kamu sesuatu yang nggak akan pernah kamu lupain seumur hidup kamu. I love you so much."

Tangan Alfi bergerak menyentuh tangan Alana yang ada di pinggangnya, menjauhkan tangan itu hingga terlepas dari badannya. Perlahan Alfi mundur, membuat Alana semakin histeris dan menutup mulutnya dengan kedua tangan. Alfi berjalan jauh, jauh, semakin jauh sampai akhirnya ia menghilang dari pandangan Alana.

"Alfi!!!" teriak Alana begitu keras, bersamaan dirinya terbangun dari tidurnya.

Keringat dingin bercucuran di wajahnya, bibirnya memucat dan matanya mengeluarkan air mata. Ia menatap ke sekelilingnya,

menyadari dirinya berada di rumah sakit, lebih tepatnya di kamar rawat Alfi.

Jam menunjukkan pukul 20.00 malam dan sampai saat ini Alfi belum sadar dari masa pingsannya sejak ia kejang. Berarti Alana tertidur dari sore sampai malam. Mungkin ia kelelahan, sampai-sampai ia ketiduran dengan posisi tangan dan kepala berada di tepi kasur Alfi.

“Alana? Kenapa?” Samudra tiba-tiba masuk, karena dia mendengar Alana berteriak.

Alana menggeleng. Samudra, Keenan dan Sabitha pun akhirnya masuk ke kamar Alfi, mendekati sahabatnya yang masih terkulai lemah di atas brankar. Alana melirik Alfi, bangun dari kursi dan menatap wajah Alfi yang terlihat begitu tenang.

“Alfi?” panggil Alana.

Ia menoleh ke arah mesin EKG, melihat grafik garis yang menunjukkan detak jantung Alfi. Seketika matanya terbelalak saat grafik itu bergerak lambat, hampir berubah menjadi sebuah garis lurus.

“Alfi?” Alana menaikkan volume suaranya, begitu panik.

“A-Alfi kenapa?!” Ia memekik, saking paniknya sampai bingung harus berbuat apa.

Keenan meraih tombol darurat memanggil dokter, menekannya berkali-kali karena ia juga ikut panik melihat mesin EKG itu. Alana menggigit kuku jemarinya, napasnya terengah dan wajahnya pucat pasi. Tak sampai satu menit, dokter bersama seorang suster datang tergopoh-gopoh memasuki kamar Alfi dan langsung memeriksa keadaan Alfi.

Dokter itu mengeluarkan alat medisnya, memeriksa tubuh Alfi yang terasa kaku. Alana tak bisa diam, ia menangis terus sampai Sabitha memeluknya dari samping, berusaha membuat Alana tenang. Ia mengusap-usap bahu Alana, tetapi tak membuat Alana menghentikan tangisnya itu.

“Alfi nggak boleh ninggalin aku, Bit!” Alana makin terlaruh dalam tangisnya sambil menatap Alfi yang diperiksa oleh dokter. Mesin EKG itu membuat Alana takut, rasanya ingin sekali ia menghancurkannya sekarang juga. “Alfi, kamu harus bangun...,” lirik Alana.

Melihat Alana yang seperti itu, Keenan maupun Sabitha ikut

berkaca-kaca dan hendak menangis juga. Sampai akhirnya,
Mesin EKG itu berbunyi nyaring.
“Alfi!” Alana berteriak lagi.

Dokter segera mengambil defibrilator dan menyalakan mesin itu. Alana menyingkir dari hadapan Alfi, membiarkan dokter menangani Alfi. Alat itu menempel di dada Alfi, lalu dada Alfi terangkat ketika alat itu menyengat jantungnya. Grafik di EKG masih lurus, tak berubah sedikitpun. Dokter terus berusaha sampai berkali-kali tetapi tak membuahkan hasil.

Alana terus menangis, memandang tubuh Alfi yang terus disengat defibrilator itu. Alana menggeleng ketika dokter tertunduk dan menyerah karena denyut jantung Alfi masih tetap tak berfungsi. Garis itu tetap lurus, membuat mulut Alana terbuka lebar dan air matanya semakin bercucuran membasahi pipi. Ia teriak, menyambar Alfi dan menatap wajahnya yang benar-benar pucat.

“*Innalilla—*”

“NGGAK, NGGAK! ALFI!!!” Alana histeris, membuat ucapan dokter terhenti.

416

Alana menggeleng, apalagi ketika dokter dan suster itu mulai menunduk. Keenan, Sabitha dan Samudra syok, tak bisa berbuat apa-apa. Kedua tangan Alana mencengkeram kuat lengan Alfi, mengguncang tubuh cowok itu sudah menjadi kaku, seakan ia berusaha mengembalikan detak jantung Alfi lagi.

“Alfi, bangun!!!” Alana menangis keras, bahkan tangisnya terdengar sampai ke luar kamar.

“Ini nggak lucu, Alfi!” seru Alana, “Aku nggak mau ditinggal sama kamu! Cukup tiga bulan aja kita pisah, dan aku nggak mau kejadian itu keulang lagi, apalagi untuk selamanya. Aku nggak mau, Alfi!”

Alana terus mengguncang tubuh Alfi, tak peduli dokter yang berusaha menenangkannya. Alana melihat wajah tenang Alfi, satu tangannya menyentuh pipi Alfi dan mengusapnya ringan. “Aku nggak mau kehilangan kamu. Aku nggak mau kamu pergi!”

“Kenapa mimpi tadi kerasa nyata? Sesuatu yang kamu kasih ini, nggak akan pernah aku lupain seumur hidup aku?” lirih Alana. “Kalau pun itu iya, aku nggak pernah suka sama sesuatu itu, Alfi....”

“Aku tahu kamu sayang sama aku. Aku tahu kamu sebenarnya nggak marah sama aku. Kamu cuma nggak bisa terima, kamu ngerasa Aslan yang lebih pantas buat aku. Aku tahu kamu sakit hati, aku tahu kamu nggak mau kehilangan aku, kan. Aku tahu, aku tahu semuanya tentang kamu!

“Setiap malem aku berdoa, aku minta ke Tuhan buat selalu jaga kamu. Aku minta ke Tuhan buat selalu kasih kebahagiaan buat kamu. Aku minta ke Tuhan buat jadiin kamu jodoh aku. Dan aku minta ke Tuhan jangan pernah ambil kamu dari aku sebelum aku siap.”

“Tapi aku kecewa, kenapa Tuhan nggak kabulin permintaan aku?” Alana tersedu-sedu, ia menunduk, meraih tangan Alfi dan menggenggamnya erat.

“Alfi,” panggil Alana. “Aku nggak pernah minta macem-macam dari kamu. Aku cuma minta, sekarang kamu bangun. Aku sayang sama kamu, Al. Aku nggak akan pernah siap ditinggal sama kamu. Aku nggak pernah mau ada perpisahan lagi, aku nggak pernah mau....

“Aku janji, aku nggak bakal ceroboh, nggak bakal ngebantah kamu, aku bakal lebih dewasa, dan nggak bakal manja lagi, asal kamu bangun. Kamu bangun buat aku, buat Mama kamu, buat temen-temen kamu, buat semuanya. Semua orang butuh kamu, semuanya sayang sama kamu, Alfi.

“Sayang...,” gumam Alana. “Buka mata kamu. Aku mohon.”

Alana tertunduk lagi, ia memeluk raga Alfi, membenamkan wajahnya di leher cowok itu. Tak peduli dengan air matanya yang berjatuhan membasahi leher Alfi, Alana tetap menangis.

“Bangun, Al...,” ucap Alana lagi.

Beberapa saat tak ada pergerakan dari Alfi. Bahkan mesin EKG itu masih berbunyi nyaring. Grafiknya tetap terlihat lurus, tak ada tanda-tanda akan berubah.

“Tuhan... aku mohon, kasih aku kesempatan sekali lagi untuk bersamanya. Aku mohon kasih aku kesempatan sekali lagi buat bahagiain dia. Aku mohon, sekali aja, Tuhan...”

Sabitha tak kuasa menahan tangisnya, ia menunduk di bahu Keenan. Samudra pun demikian, ia bahkan mengalihkan pandangannya ke arah lain, tak kuat melihat sahabatnya seperti itu.

Bahu Alana bergetar hebat, ia tak kunjung melepas pelukannya dari badan Alfi. Tak pernah terbayang di benak Alana ia akan kehilangan satu sosok yang begitu penting di hidupnya. Ia tak pernah menyangka kejadian seperti ini akan terjadi begitu cepat.

"Tuhan, tolong jangan ambil Alfi sekarang," ucap Alana. "Lebih baik aku yang pergi daripada aku harus melihat orang yang aku sayangi pergi!"

"Alana...", lirih Sabitha.

Alana menggeleng samar, semakin mengeratkan pelukannya dan membuat semua yang ada di ruangan ini semakin berkaca-kaca dan siap meluncurkan kristal bening dari mata. Bisa dilihat seberapa besar rasa cinta Alana untuk Alfi, seberapa sayangnya dia pada cowok itu.

Tak diduga, setetes air turun dari sudut mata Alfi, bertepatan dengan grafik itu perlahan kembali menampilkan sebuah gelombang yang menandakan jantung Alfi kembali berdenyut.

"*Mashaallah.*" Dokter berucap refleks.

"Hah?" Alana mendongak, "Al?"

418

Mata Alfi tetap terpejam, badannya juga tetap bergeming seperti awal. Hanya saja air mata itu masih mengalir turun dan tentunya itu membuat tangis Alana semakin menjadi. Kali ini bukan karena sedih, namun bahagia.

"Alfi," gumam Alana sambil memegang tengkuk Alfi. Ia mengecup pipi Alfi, kemudian menempelkan keningnya di pipi itu. Ia masih menangis, menangis apa yang telah terjadi. Dalam hati ia bersyukur dan mengucapkan sederet doa pada Tuhan. Alana pun kembali memeluk Alfi seakan tak mau membiarkannya pergi.

"*I love you more, Al,*" bisik Alana, membalas kalimat yang Alfi berikan padanya lewat kartu ucapan itu.





FLASHBACK

Tiga bulan yang lalu.

“Aku senang banget kita bakal ke Bangkok, sebelumnya aku nggak pernah ke sana,” ujar Alana.

“Pasti kamu bakal suka, deh. Bisa foto-foto di sana, bagus-bagus tempatnya,” kata Miska.

“Aku juga belum pernah ke Medan, baru sekarang. Seharusnya aku ambil jadwal lebih pagi aja, ya, biar bisa jalan-jalan sebentar di Medan,” tutur Alana.

“Pulang dari Bangkok, kita ke Medan aja, gimana?” ucap Miska. “Mama juga nggak sempet jalan-jalan di sini, sibuk ngerjain kerjaan terus.”

“Good idea, Mom!” seru Alana. “Yay!”

Setibanya mereka di ruang tunggu, Alana langsung pamit ke Miska untuk pergi ke toilet karena ia sudah tak tahan menahan rasa ingin buang air kecil. Alana lari mencari toilet, mengikuti arahan yang ada. Ia masih menggenggam ponselnya, sesekali melirik layarnya dan melihat ada notifikasi dari Keenan.

Keenan Avarel: *Horeee Alana udah sampe di Medan! Jangan norak ya, Na, soalnya Kualanamu itu keren banget, iya kan?! Wkwkwkwk. Have fun, ya! Salam buat Tante Miska dari gue, Alfi sama Sabitha.*

Keenan Avarel: *Oh iya, lo nggak perlu khawatir. Alfi aman kok sama gue. Nggak bakal ada cewek yang berani deketin dia. Tenang!*

Alana tertawa membaca isi pesan itu. Beberapa saat terlewat, Alana sudah tiba di toilet dan membalas pesan teks untuk Keenan sambil berdiri di depan cermin besar di hadapannya. Setelah yakin pesan

darinya terkirim ke Keenan, Alana pun masuk ke satu bilik toilet.

Keadaan toilet sepi, hanya ada dirinya satu wanita paruh baya yang tengah bercermin untuk merapikan diri. Tak lama kemudian, Alana keluar dari bilik lalu merapikan sebentar rambut serta pakaiannya. Ia melirik arloji yang melingkar di tangan kiri, lalu tersenyum karena ia memiliki waktu satu jam untuk berkeliling sebelum keberangkatan.

Alana beranjak dari toilet dan langkanya membawa ia pergi mengelilingi bandara yang sangat luas ini. Tak hentinya Alana berucap kagum pada gedung bandara ini, semuanya bagus dan mengagumkan. Bandara ini seperti mal, benar-benar sempurna.

Saat mata Alana tertuju ke sebuah kafe ternama yang ada di jarak beberapa meter darinya, ia langsung berlarian kecil menuju tempat itu. Ia masuk ke dalam dan langsung disambut hangat oleh pelayan yang melayani para konsumen. Alana ikut tersenyum ramah dan kembali berjalan ke arah kasir untuk memesan minuman dan *tart*.

420

Alana membuka tas selempang kecilnya untuk mengambil selempang uang dan menyerahkan pada sang kasir. Usai bertransaksi, Alana menunggu sebentar sampai pesanan tersaji. Tak butuh waktu lama, pesanan itu pun sudah jadi dan langsung Alana bawa ke meja kosong yang ada di pojok ruangan, berseberangan dengan seorang cowok yang juga tengah menyedap kopi.

Dengan perasaan senang dan tenang, Alana mulai menyicipi *tart* serta minuman rasa *green tea* miliknya. Andai Alfi, Keenan dan Sabitha ikut bersamanya. Pasti akan semakin seru dan lebih berkenang. Alana hanya bisa mengkhayal adanya kehadiran mereka di sini.

Jam terus bergerak dan waktu semakin berlalu. Alana masih menetap di kafe tadi, masih asyik menikmati hidangan yang ada di hadapannya. *Tart*-nya sudah habis, tinggal minumannya yang masih sisa setengah gelas ukuran besar. Alana mengeluarkan ponselnya, mendorong gelas dan piring kecil itu ke ujung meja dan membiarkan kepalanya ia tidurkan di atas permukaan meja sambil memainkan ponselnya.

Alana bosan. Ia masih memiliki waktu tiga puluh menit untuk

kembali ke ruang tunggu dan menemui ibunya. Untung keadaan kafe sepi, Alana tak perlu malu dengan posisi duduknya sekarang. Ia mengantuk, sebab semalam ia tak bisa tidur karena memikirkan keberangkatannya ke Medan dan Bangkok.

Lima belas menit berlalu. Jam terus berputar dan waktu semakin dekat dengan jadwal keberangkatan pesawat yang Alana tumpangi bersama ibunya. Alana seketika membuka matanya dan mengubah posisinya menjadi duduk tegak. Ia baru saja tersadar dari tidurnya dan menepuk pipinya sebanyak tiga kali.

Ia menyapu pandangan ke sekelilingnya, menyadari keadaan kafe makin sepi. Cowok yang tadi ada di seberangnya sekarang sudah tak ada. Menghela napas, Alana menurunkan pandangannya ke arah meja dan hendak mengambil tas serta ponselnya. Tetapi, matanya terbelalak saat ia tak menemukan benda-benda itu. Di atas meja hanya ada gelas dan piring kecil tadi.

Lantas, Alana berdiri, memeriksa kursinya namun tak juga menemukan tas serta ponselnya. Panik, Alana langsung berlari mendekati seorang pelayan yang berdiri di pintu masuk kafe.

“Mas, liat ada orang yang ngambil tas sama HP saya nggak?” tanya Alana. “Emh, Mas liat ada orang yang nyamperin meja saya nggak tadi?”

Mas itu menoleh ke arah meja tempat Alana duduk tadi, lalu kembali menatap Alana. “Saya cuma liat cowok yang ada di dekat Mbak tadi.”

“Cowok?” Alana mengernyit.

“Iya, Mbak. Pake jaket merah sama topi item. Dia duduk di dekat Mbak. Mbak nggak nyadar?” Mas itu berucap. Saat itu juga Alana langsung teringat akan cowok yang duduk bersebrangan dengan dia.

Alana menggigit jarinya, cemas. Segera ia berlari keluar dari kafe dan matanya bergerak mencari sosok cowok dengan jaket merah dan topi hitam. Alana rasanya mau nangis. Bagaimana tidak, semua yang ada di tasnya adalah barang-barang penting. Semua tentang identitasnya ada di dalam sana, terlebih juga ponsel milik Alana.

“Duh, cowok itu ke mana sih...,” gumam Alana.

Ia terus berlari dan mencari orang tersebut. Sesekali juga ia melirik arlojinya dan waktu terus berjalan tak mengenal dengan keadaan yang terjadi. Alana semakin tak tenang. Ia harus menemukan kembali tas dan ponselnya sebelum ia pergi untuk menemui ibunya lagi. Alana terus semangat dan mencari.

Sampai akhirnya, Alana menemukan dia. Cowok itu berjarak sepuluh meter di depan dia dan sedang menunduk sambil membuka tas selempang yang diyakini milik Alana. Segera Alana berlari menghampirinya dan berharap bisa memukul orang itu.

“Maling!”

Cowok itu kaget dan refleks berlari menghindari Alana yang hampir menangkapnya. Alana terkejut, tetapi ikut berlari untuk mengejar dia. Tak peduli dirinya menabrak bahu orang yang melintas di dekatnya. Alana tetap fokus pada tas dan ponselnya yang dibawa kabur oleh manusia tak berpendidikan seperti cowok itu.

“Balikin tas saya! Sama HP saya!” Alana berucap lantang.

422 Kecepatan lari cowok tadi semakin kencang. Ia sangat lihai melewati kerumunan orang yang ada dan sama sekali tidak takut menanggung risiko yang ada. Alana tak menyerah. Ia kini menghampiri seorang sekuriti yang kebetulan melihatnya.

“Pak, tolong, tas sama HP saya dicuri sama orang itu!”

Seketika itu, tiga orang sekuriti langsung berlari seperti Alana. Tubuh Alana yang kecil membuatnya gampang berlari dan melewati orang-orang yang menghalanginya. Sampai mereka di luar bandara. Alana hampir kehilangan jejak cowok itu ketika sebuah bus lewat di hadapannya. Tetapi, sekuriti itu tetap mengejar si Penjahat karena itu merupakan kerjaan mereka.

Mereka terus kejar-kejaran sampai menyebrangi jalan raya. Alana melirik arlojinya lagi, menyadari ia hanya memiliki sedikit waktu sebelum pesawatnya berangkat. Keringat dingin bermunculan di dahi dan sekujur badannya. Wajahnya pucat pasi. Saat Alana hendak mengikuti langkah sekuriti untuk melewati jalanan yang ramai, tiba-tiba sebuah mobil melaju kencang ke arahnya dan tubuh Alana seketika terpental jauh beberapa meter dan berguling di aspal.

Kejadian itu membuat ketiga sekuriti itu menoleh dan salah

satu dari mereka menghampiri Alana. Dan seorang cowok datang mendekati Alana, langsung mengangkat tubuh cewek itu ke dalam gendongannya untuk ia bawa ke rumah sakit terdekat.



Dua bulan telah berlalu, baru hari ini Alana dibolehkan pulang dari rumah sakit setelah melewati masa-masa kritis dan koma selama berminggu-minggu lamanya. Selama itu pula, Alana tinggal bersama seorang cowok bernama Aslan yang merupakan anak dari seorang pengusaha sukses di Medan. Aslan yang menolong Alana saat kecelakaan, juga yang menemani keseharian Alana di rumah sakit.

Untuk beberapa waktu, Alana tinggal di rumah keluarganya Aslan dan hidupnya bergantung pada mereka. Alana sempat mengalami depresi karena mengetahui ibunya telah tiada pascakecelakaan pesawat tujuan Bangkok. Setiap teringat tentang Miska, Alana pasti menangis.

Hal itu membuat Aslan tak tega membiarkan Alana hidup sendirian. Apalagi Aslan tak mengetahui identitas cewek itu. Ia belum mengetahui namanya. Tetapi, setelah Alana bangun dari masa kritisnya, barulah Aslan tahu siapa namanya.

Tinggal di Medan membuat Alana berkeinginan untuk berkeliling di kota yang indah itu. Tak ayal Aslan mengajak Alana pergi ke tempat-tempat populer di Medan. Seperti Danau Toba, Pulau Samosir, Air Terjun Telaga Sibolangit, Hillpark Sibolangit, Pantai Pandan, dan lainnya. Berkunjung ke berbagai tempat itu menghabiskan waktu sehari-hari, sebab kondisi fisik Alana yang mudah lelah dan masih ketergantungan dengan obat-obatan.

Tetapi, Alana cukup puas dengan semua itu. Ia pernah membuat rencana untuk berlibur di Medan bersama ibunya, alhasil, Alana melakukan perjalanan bersama Aslan dan berharap ada ibunya yang selalu ada menyertainya.

Keesokan harinya, Aslan menyatakan perasaannya pada Alana. Alana ingin menolak, tetapi tak mampu. Ia menerima Aslan dan membuat cowok itu bahagia. Lagipula, Alana tak enak hati menyakiti orang yang telah membantunya untuk hidup dan menjaganya sampai sekarang.

Beberapa minggu telah berlalu, Alana mendapat kabar dari

dokternya bahwa dia akan pergi ke Semarang untuk sebuah keperluan. Dokter itu merekomendasi dokter lain pada Alana yang tinggal di Jakarta, bernama Aditya. Hal itu membuat Alana harus terbang ke Jakarta keesokan harinya bersama Aslan.

Tiba di Jakarta, Alana bertemu cowok yang selama ini ia tunggu dan ia pikirkan. Tetapi, hati Alana remuk seketika saat ia lihat keadaan Alfi yang berlumuran darah dan sedang dibawa ke ruang IGD di sebuah rumah sakit tempat dia untuk melakukan *check-up*. Dan yang lebih parahnya lagi, Alfi marah serta kecewa terhadapnya karena Alana tak pernah mengabarkan kalau ternyata dirinya masih hidup. Karena sebenarnya Alana tak masuk ke pesawat tujuan Bangkok itu.





EXTRA PART

Alfi duduk di atas brankar, kedua matanya masih tertutup perban yang melingkar di kepala hingga wajahnya. Ini adalah hari ketiga sejak Alfi menjalani operasi cangkok kornea mata. Memang tak langsung bisa melihat setelah operasi, butuh proses untuk menjadikannya sempurna.

Sekarang, saat yang ditunggu-tunggu pun tiba. Dokter akan melepas perban dari mata Alfi, berharap orang yang mendonorkan matanya untuk Alfi berfungsi dengan baik dan mampu mengembalikan penglihatan Alfi lagi. Sahabat dan keluarga Alfi juga mengharapkan hal yang sama.

“Kamu siap?” Dokter itu tersenyum padanya dan Alfi mengangguk sebagai jawaban iya.

Dokter mulai membuka perban yang melilit di kepala Alfi. Jantung Alfi berdebar, begitu juga Viona, Keenan, Alana, Sabitha dan Samudra yang melihat. Mereka semua menunggu dan mengharapkan yang terbaik untuk Alfi.

Ketika perban itu telah lepas dari mata Alfi, kini saatnya Alfi membuka kelopak matanya. Perlahan Alfi membuka mata, menampilkan sebuah retina mata berwarna cokelat terang yang berbeda dengan mata aslinya. Tatapan Alfi tertuju ke depan, ia mematung untuk beberapa saat. Lalu tatapannya beralih ke kiri, kanan dan kembali ke depan. Alfi memejamkan matanya sesaat, membukanya lagi dan seketika ia tersenyum penuh haru.

“Alfi,” panggil Viona dengan nada lembut bercampur khawatir.

“Ma,” balas Alfi seraya menoleh ke arah ibunya itu. Viona langsung memeluk Alfi, mengecup puncak kepalanya dan mengusap pipi mulus Alfi. Viona lalu memandang jauh ke mata Alfi, membuat matanya berkaca-kaca.

“Kamu jaga mata itu, ya.”

Alfi mengangguk. “Makasih, Ma. Alfi bisa ngeliat lagi sekarang.”

Sekali lagi, Viona memeluk Alfi dan mencium berkali-kali kening cowok itu. Selanjutnya, para sahabat Alfi mendekat dan memandang Alfi secara bersamaan. Melihat Alfi dengan warna mata yang lebih terang itu membuat mereka berpikir Alfi semakin terlihat ganteng. Tatapannya makin tajam, tetapi meneduhkan hati.

“Selamat, *Man!*” seru Keenan, “Akhirnya lo bisa liat muka ganteng gue lagi. Ikut seneng gue!”

“Akhirnya lo bisa liat rambut kece badainya gue lagi,” sambung Samudra.

Alfi tertawa. Tawa yang hampir hilang dan tak pernah kembali lagi semenjak Alfi sakit. Tawa yang dirindukan oleh semua orang yang menyayangnya. Tawa itu terdengar natural dan tulus, sangat menyejukkan hati. Pandangan Alfi kini terjatuh pada sosok cewek yang ada di samping Samudra, berdiri sambil mengukir sebuah senyuman manis.

426 “Sam, awas, Sam.” Keenan menyuruh Samudra menyingkir agar Alana bisa berpindah tempat ke dekat Alfi.

“Oh, iya! Silakan, Alana.” Samudra mempersilakan Alana untuk menggeser tubuhnya tepat di samping Alfi. Alana terkekeh dan menurut.

Sekarang, Alana tertunduk, menyembunyikan rona di pipinya yang muncul entah karena apa. Mungkin karena Alfi yang menatapnya dengan tatapan yang begitu mendalam dan sukar diartikan. Alfi terlihat semakin tampan dengan mata itu, dan bikin ritme jantung Alana berdebaran hebat tak menentu. Mata itu membuat ingatan Alana terbang ke suatu momen yang pernah ia lalui.

8 bulan 15 hari yang lalu.

“Alana, ini buat kamu.”

Sebuket bunga mawar yang dibungkus rapi dengan plastik transparan dan pita merah jambu yang manis itu disodorkan pada Alana. Alana menatap bunga itu dan beralih ke wajah cowok yang kini berada di hadapannya.

“Maaf, selama ini baru sekarang, aku bisa kabulin kemauan kamu.”
Regan tersenyum hangat. “Kamu suka bunganya?”

Senyuman lebar Alana terukir jelas di wajahnya yang cantik. Segera ia menerima pemberian dari Regan dan mendekap bunga itu dalam pelukannya. Ia pun kembali menatap Regan, kali ini dengan mata yang berbinar. "Makasih. Tapi, ini gede banget...."

"Alana suka bunga, kan? Makanya aku beli sekalian yang gedonya," ucap Regan.

Lagi-lagi Alana tersenyum dan kali ini ia mengecup kedua pipi Regan yang membuat wajah Regan perlahan bersemu dengan senyuman malu yang terpampang di sana. Karena Alana jarang sekali mengecup pipinya, dan saat Alana melakukan itu, pasti jantungnya Regan akan berdebaran hebat hingga membuat wajahnya memanas.

"Aku sayang kamu," ungkap Regan, "selamat tanggal 2, ya, Sayang. Nggak kerasa kita udah tujuh bulan bareng-bareng. Maaf kalau aku sering bikin kamu kecewa."

Alana mengangguk dan nyengir hingga lesung pipi di dekat matanya terlihat semakin dalam. "Aku juga minta maaf, ya. Semoga kita bisa terus bersama sampe bulan-bulan berikutnya."

"Amin," balas Regan. Ia kemudian menatap Alana begitu dalam dan serius. Lahan wajahnya bergerak mendekati wajah Alana, hingga akhirnya satu kecupan mendarat mulus di bibir cewek itu sekilas.

Seketika pipi Alana menyembur rona merah yang terlihat jelas. Ia menunduk malu, lalu menabok pipi Regan karena salah tingkah.

"Kamu, ih!!" Alana memberenggut.

"Astagfirullah, khilaf..." Regan menutup mulutnya dan menatap Alana dengan panik. Ini memang bukan yang pertama kalinya Regan mengecup bibir Alana yang selalu tidak dibalas oleh cewek itu. Tetapi, Regan selalu merasa terkejut bila ia sudah mengecup bibir cewek yang begitu disayangnya itu.

"Alana," panggil Regan beberapa saat kemudian.

Menoleh, Alana menyahut. "Ya?"

"Aku sayang banget sama kamu. Jangan tinggalkan aku, ya? Janji sama aku, kamu bakal terus ada buat aku." Regan segera mengajukan kelingkingnya ke depan wajah Alana. Tak perlu menunggu, Alana langsung mengaitkan kelingkingnya pada kelingking milik Regan.

"Janji," ucap Alana. "Kamu juga janji, nggak bakal berubah. Tetep jadi Regan yang baik buat aku, buat semua orang juga."

Kali ini Regan hanya mengangguk disertai senyumannya yang membuatnya terlihat makin ganteng. Tetapi, matanya sedikit merah dan wajahnya agak pucat.

Sayangnya, keharmonisan hubungan Alana dan Regan harus berubah menjadi bencana ketika sikap Regan berubah hanya dalam jangka waktu satu bulan. Ia tiba-tiba berubah menjadi beringas, suka marah, dan tidak pernah memberi kejutan kecil lagi pada Alana. Padahal, Regan selalu berhasil menahan diri di depan Alana. Tetapi, entah mengapa pertahanan itu perlahan runtuh dan menjadikannya bagai monster di mata Alana.

"Kamu kenapa, sih?!" Alana menghardik Regan dengan mata yang sudah berkaca-kaca. "Kenapa kamu malah jadi kurang ajar gini sama aku?"

"Kamu tahu kenapa?" Regan mendekati Alana lagi yang posisinya sudah menabrak tembok kamar. Segera Alana menghindar dengan cara berlari ke sisi lain kamarnya.

428 "Karena aku nggak mau kehilangan kamu!" Regan menarik tangan Alana dengan kasar, membawanya ke dekapan tubuhnya. Namun, di dalam dekapan itu, Alana meronta-ronta dan berusaha membebaskan dirinya. "Aku nggak mau kamu pergi ninggalin aku. Aku mau kamu jadi milik aku selamanya. Selamanya!"

"Aku nggak suka kalau cara kamu begini!" Alana masih berusaha membebaskan dirinya dari lingkaran tangan Regan yang membungkus tubuhnya.

"Aku sayang kamu, Alana. Aku cinta mati sama kamu!"

"Kalau kamu beneran sayang, kamu nggak bakal perlakuan aku kayak begini!" Alana mulai menangis karena rasa takut yang besar telah menghantuinya. "Lepas!!!"

"Nggak!" Regan semakin mengeratkan pelukannya, membuat Alana kesulitan mencari oksigen, rasanya sesak sekali.

"Aku benci sama kamu. Aku benci sama kamu!" Alana berteriak. Teriakannya itu berhasil membuat Regan seketika terdiam dan perlahan pelukannya mengendur hingga akhirnya Alana berhasil lepas dari cowok itu. Cewek itu langsung berlari kencang keluar dari kamarnya sendiri dan berlari menuruni anak tangga. Dengan gesitnya Alana berlari cepat keluar dari rumah dan berhenti di pos satpam yang ada di sana.

"Neng, kenapa lari-lari?" Alana menggeleng. Ia tidak berani untuk berkata yang sejujurnya pada Pak Satpam, takut berujung fitnah karena

ia tak memiliki bukti.

"Kok mukanya panik begitu, Neng? Hayo, abis ngapain...," celetuk Pak Satpam.

Bertepatan dengan itu, Regan datang menghampirinya setelah berlari mengejar Alana. Alana seketika membuang muka ke arah lain, sama sekali tidak mau menatap Regan.

"Alana."

"Aku nggak mau liat kamu. Sana, pergi!" Alana menahan tangisnya lagi. Lalu menggertak Regan. "Pergi!!!"

"Al—"

"Jangan sentuh aku!" Alana menepis tangan Regan yang hendak memegang lengannya. Ia kini menatap cowok itu dengan mata tajam dan penuh kebencian. "Mulai sekarang, lupain kalau kita pernah pacaran. Aku nggak bakal mau ketemu sama kamu lagi. Ini adalah yang terakhir."

"Kenapa?" Regan yang menulikan telinga itu malah bertanya kenapa. "Aku sayang sama kamu, Na."

"Nggak peduli!" Alana melotot. "Sayangnya kamu itu bohong! Pergi dari rumah aku sekarang!!!"

Pak Satpam yang mendengar dua anak itu berantem pun berlagak pura-pura tak mendengar. Ia terlihat sibuk menonton TV yang ada di hadapannya, di dalam pos satpam, biar tidak disangka tengah menguping percakapan Alana dan Regan. Padahal, dua orang itu berujar dengan memekik keras hingga sangat terdengar jelas oleh Pak Satpam.

"Terserah kalau kamu nggak mau pergi dari sini. Intinya, aku muak liat muka kamu. Aku benci sama kamu!" Alana berucap penuh amarah. Ia pun kini berbalik badan untuk kembali memasuki rumahnya. Saat ia sudah masuk ke dalam rumah, segera ia menutup pintu dan menguncinya. Di dalam rumah, tangis Alana seketika keluar begitu deras dan ia berlari ke kamar sambil terus menyeka air matanya.

Rasanya sakit diperlakukan seperti itu oleh seseorang yang begitu kita sayangi. Sama seperti Alana. Ia sebenarnya sangat sayang pada Regan, bahkan ia juga tak mau kehilangan cowok itu. Tetapi, perlakuan Regan terhadapnya membuatnya sangat kecewa. Ia merasa dirinya terhina dan tidak berharga.

Sejak saat itu, hubungan Regan dan Alana berakhir tanpa adanya kata putus. Walau begitu, Alana masih suka bergalau-ria tentang Regan,

dan Regan pun melakukan hal yang sama. Tetapi, Alana tidak akan mau kembali ke pelukan cowok itu lagi. Hingga beberapa bulan kemudian, Regan kembali dan membawa kesalahan yang sama. Namun, pada saat itu Alana telah mengenal seorang cowok yang perlahan mampu menghapus nama Regan dari hatinya.

Genta Denalfian, yang merupakan adik dari Regan sendiri.

Mulai sekarang, Alana bisa melihat sosok Regan lewat mata itu. Mungkin mulai sekarang ia akan mencoba menghapus rasa bencinya pada cowok yang pernah menjadi kekasihnya mengisi hari-harinya tersebut. Alana menghela napas, tertunduk sedikit untuk mengusap hidungnya lalu kembali memandang Alfi.

Satu tangan Alfi terjulur ke arah Alana, menyentuh pinggangnya lalu menarik tubuh Alana ke dekatnya dan mereka berpelukan. Semuanya langsung bersorak dan menggoda dua remaja itu. Alana terkekeh, mengeratkan pelukannya lantas menghirup aroma tubuh Alfi dengan senang.

"I miss you," bisik Alfi.

430

Hati Alana jadi berbunga-bunga, seperti taman yang dihiasi banyak bunga-bunga cantik yang menumbuhkan suasana damai di hatinya. Alfi pun tak kalah mengeratkan pelukan itu. Ia mengelus lembut kepala Alana, lalu kepalanya bergerak untuk mengecup pipi gadis itu.

Tak bisa diungkapkan dengan kata-kata lagi untuk mewakili perasaan Alana saat ini. Yang jelas, ia bahagia. Bahagia karena Alfi bisa melihat kembali, bahagia karena Alfi sudah sembuh dari sakitnya, dan bahagia karena perasaannya terhadap Alfi akhirnya terbalaskan.

"Ini, buat kamu." Alana menyerahkan secarik kertas pada Alfi setelah pelukan mereka berakhir. Kertas itu sejak tadi ia pegang dan diperuntukkan khusus pada Alfi.

Alfi menerimanya dan membuka lipatan kertas itu lalu mulai membaca tulisan tangan yang mengisi lembaran putih tersebut. Ia membacanya dalam hati dengan saksama dan yang lainnya menatap Alfi sambil menunggu reaksi apa yang akan Alfi tampilkan usai ia membacanya.

Alfi... selamat, Bro, gue seneng akhirnya gue bisa kasih lo sesuatu yang berharga. Sesuatu yang harusnya gue pake seumur hidup gue. Sesuatu yang gue pake buat liat lo, liat Mama, liat Papa, dan semuanya. Kenapa gue nulis ini? Karena gue nggak tahu kapan lagi gue bisa ngomong sama lo. Gue tahu lo benci sama gue, apalagi gue udah bikin Papa meninggal atas sikap keji gue. Gue nyesel, Al, gue baru sadar setelah gue berdoa dan merenung di lapas. Gue bener-bener anak yang nggak tahu diri, nggak tahu diuntung. Gue dilahirin ke dunia buat bikin orangtua bangga, tapi gue malah mengecewakan mereka.

Alfi, harapan gue cuma ada di lo. Gue cuma bisa berharap sama lo. Gue mau lo terus pertahanin nilai akademik lo, lo terus garap ilmu sampe lo bisa sukses. Gue mau Mama bangga liat anaknya sukses karena gue nggak bisa ngelakuin itu, Al. Gue mohon sama lo, jangan pernah bikin Mama nangis, kayak yang sering gue lakuin ke beliau. nggak apa-apa lo bikin Mama nangis, asal nangis karena bahagia ya. Ha... ha... ha.

Gue nggak berharap setelah ini lo bakal maafin semua kesalahan gue. Gue cuma mau bertanggung jawab atas apa yang pernah gue lakuin selama gue masih hidup. Sekarang gue udah pisah jauh sama kalian, gue mau hidup tenang, ngerasain yang namanya kebahagiaan. Gue lelah jadi orang yang nggak berguna. Daripada gue hidup kayak sampah, lebih baik gue pergi tapi ninggalin sesuatu yang bikin kalian—semua—nggak lupa sama gue.

Al, gue ikhlas kasih mata gue buat lo. Gue rela asal lo bahagia. Karena gue tahu, lo jauh lebih berguna buat orang lain. Lo selalu dibutuhin sama banyak orang. Tanpa lo, mereka hampa, Al.

Dengan adanya mata gue di tubuh lo, gue ngerasa masih hidup. Gue bisa liat Mama, liat Alana, dan temen-temen yang lain. Al, jaga Mama sama Alana buat gue, ya? Jangan kecewain mereka. Mama sayang sama lo, Alana juga. Gue mau setiap hari liat senyuman mereka, setiap hari liat mereka ketawa. Lo juga harus kurang-kurangnya gengsi lo buat nyatain perasaan lo ke Alana. Kurangin juga galak lo, ha... ha... ha.... Gue mau ngerasain sebahagia apa hidup lo bareng mereka, Al. Sekali lagi, gue minta maaf atas semuanya. Selamat atas kesembuhan lo.

You're my brother.

— Regan

Tepat hari Minggu, Alana, Alfi, Keenan, dan Sabitha berkunjung ke sebuah mal untuk bermain *ice skate* yang ada di sana. Alfi yang bisa dibilang jago itu, dengan gerakan ulet berkeliling melewati lantai es yang dingin dan licin. Sabitha pun sama seperti Alfi, ia mengajar Keenan yang kesulitan beradaptasi dengan udara dingin itu.

Sementara itu, Alana diam sambil duduk memperhatikan teman-temannya. Ia sudah mengenakan pakaian yang disediakan oleh tempat permainan ini. Tetapi, Alana takut. Takut jatuh dan membuat malu dirinya sendiri.

“Na, sini!” Alfi menghampiri Alana tetapi Alana menggeleng.

“Nggak, ah.”

“Gue ajarin!”

“Nggak mau, takut.” Alfi kekeh, ia dengan paksa menarik Alana untuk bangkit dari bangku. Sekarang Alana berdiri berhadapan dengan Alfi, tangannya menggenggam erat tangan milik Alfi karena ia takut sekali akan jatuh. Alfi terkekeh melihat Alana yang ketakutan seperti itu. Pelan-pelan Alfi mulai berjalan, membuat Alana juga ikut bergerak seperti dia.

“Santai, Na.”

432

“Aku takut, ih!” Alana meringis. “Kalau aku jatuh gimana?!”

“Jatuh tinggal jatuh, paling malu diketawain orang,” celetuk Alfi.

“Ish!” Alana memukul dada Alfi dengan satu tangannya, itu malah membuat Alfi tertawa.

“Pelan-pelan, ya,” ucap Alfi, “pegangan sama tangan gue aja, jangan dilepas. Kalau kedinginan, peluk aja. Nggak apa-apa.”

“Modus!”

Dua remaja itu kini bergerak ke tengah lantai es, membiarkan orang lain berkeliling melintasi mereka. Alfi memandang Alana, Alana pun balas memandangnya. Cewek itu mulai berani menggerakkan kakinya, lalu Alfi terus menahan tubuh Alana agar tak terjatuh dan tak kehilangan keseimbangan.

“Relaks aja, jangan tegang,” ucap Alfi, berbicara di dekat telinga Alana.

Alana mencoba menuruti kata-kata Alfi, hingga akhirnya ia bisa. Alfi menggandeng satu tangan Alana sembari berjalan di atas lantai es dan Alana ada mengikutinya, di belakang dia. Alana berseru senang dan tertawa sambil sesekali bergidik karena kedinginan.

Tetapi, kejadian yang tak diinginkan pun terjadi. Alana

tersungkur di lantai ketika ia kehilangan keseimbangan dan merosot di lantai sejauh satu meter. Alfi yang menyadari itu langsung putar balik dan menghampiri Alana yang seperti kucing kecebur air es. Meringkuk di sana sambil menggigit bibirnya karena kedinginan.

Sambil tertawa, Alfi membantu Alana berdiri dengan cara menarik kedua tangan gadis itu. Alana berhasil berdiri dan langsung jatuh ke pelukan Alfi, membuat Keenan dan Sabitha yang melihatnya langsung bersorak riang begitu bahagia. Juga beberapa orang yang melihat Alana dan Alfi ikut senyum-senyum.

“Ah... malu,” gumam Alana sambil menyembunyikan wajahnya yang sudah bersemu karena malu di dada Alfi.

“Ngapain malu? Lagian jatuh itu hal wajar kali, banyak kok, yang jatuh di sini.”

“Tapi aku jatohnya nggak cantik.”

Alfi lantas mencubit pipi Alana gemas setelah dengar kalimat konyol yang keluar dari mulut cewek manis itu. Alana cemberut dan menunduk, tak mau melihat Alfi, tak mau juga melihat sekelilingnya. Pelukan itu juga sudah lepas dan sekarang mereka berhadapan dengan jarak satu jengkal. Sangat dekat.

“Mau udahan aja?” tanya Alfi dan Alana mengangguk setuju.

Mereka menepi ke bangku panjang yang tersedia di pinggir sana. Alana melepas sepatu khusus bermain di es, melepas jaket tebal dari badannya juga celana tebal yang ia pakai. Semua itu Alana sewa karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan saat bermain *ice skate*. Setelah semuanya lepas dari badan Alana, kini cewek itu hanya mengenakan kaos putih polos serta celana *ripped* jins panjang.

Alfi juga melepas sepatu dari kakinya dan menggantinya dengan *yeezy* abu-abu miliknya. Melihat Alfi dan Alana yang sudah menepi, Keenan serta Sabitha pun menghampiri dan ikutan menyelesaikan permainan itu.

“Habis ini kita ke mana?” tanya Alfi.

“Makan,” jawab Alana, “aku laper.”

Usai melepas semua pakaian itu, ketiga remaja itu bergegas pergi meninggalkan tempat. Kecuali Alfi, justru ia tiba-tiba mendekati seorang cowok yang berdiri tak jauh dari mereka, sebab Alfi merasa risih akan kehadiran cowok itu. Cowok itu mengernyit sadar, langkah

Alfi tertuju ke arahnya, mata tajamnya juga seakan menusuknya.

“Sekali lagi lo ngeliatin cewek gue sampe segitunya, abis lo sama gue!” desis Alfi, membuat cowok tadi terkejut setengah mati.

Tetapi, emosi Alfi bisa langsung hilang hanya karena Alana memanggil Alfi dan memintanya untuk kembali. Alfi menurut dan bergabung lagi dengan ketiga temannya. Mereka semua menatap Alfi dengan bingung dan bertanya-tanya.

“Kamu abis ngapain?”

Alfi menggeleng. “Nggak abis ngapa-ngapain. Yuk, cari makan.”

Tepat saat jam menunjuk angka tujuh, mereka berempat keluar dari mal setelah makan bersama. Perut sudah terisi semua dan mereka malah mengantuk sekarang. Tidak seperti Alana yang masih tidak bisa diam, masih ingin lari ke sana kemari seperti anak kecil. Belum lagi mulut tidak henti berucap terus tanpa merasa lelah.

Kini mereka sudah tiba di mobil dan duduk di tempat masing-masing. Alfi yang mengemudi dan sebelahnyanya ada Keenan. Alana dan Sabitha mengisi jok belakang sambil bergosip ria dan tertawa-tawa. Mobil pun melaju, meninggalkan tempat menuju rumah Alana karena ada sesuatu yang ingin mereka ambil di sana.

Hanya membutuhkan waktu dua puluh menit untuk menempuh jarak ke rumah Alana. Alfi mengebut, mengalahkan laju kendaraan lain yang ada di sekitarnya. Tak lama kemudian mereka sampai di halaman depan rumah Alana dan segera keluar dari mobil.

Alana masuk ke dalam rumahnya setelah ia membuka kunci pintunya. Pintu besar itu terbuka lebar, membiarkan teman-temannya ikut masuk ke dalam. Alana mempersilakan mereka untuk duduk di sofa, sementara dirinya mendekati laci besar yang ada di bawah TV untuk mengambil sesuatu.

Tetapi, Alana tak menemukan apa yang ia cari. Ia mulai mengobrak-abrik isi laci tetapi tetap tak mendapati benda itu. Panik, Alana membuka laci bawah namun masih tetap tak menemukannya. Ia pun menoleh ke belakang, ke arah teman-temannya.

“Kenapa, Na?” tanya Sabitha.

“Kok berkas kuliah aku nggak ada, ya?” Alana cemas, “Punya kalian juga nggak ada.”

“Serius, Na?!” Keenan melotot kaget.

Alana mengangguk takut. “Iya. Padahal aku inget banget aku taronya di laci ini.”

“Coba cari lagi,” kata Alfi.

“Nggak ada, Al, aku udah cek isi laci, nggak ada berkas kuliah kita...,”

“Yah, masa ilang?” Keenan terlihat stres.

“Cari di tempat lain,” usul Alfi.

“Cari di mana lagi? Di laci nggak ada.” Alana hampir menangis. Ia menggigit kuku jari, sangat panik dan takut mengecewakan teman-temannya itu.

“Coba liat di kamar lo, yuk,” ajak Alfi seraya berdiri dari sofa.

“Aku nggak nyimpen di kama—”

“Liat dulu,” celah Alfi. “Siapa tahu lo lupa.”

Mereka berdua jalan bersama ke lantai dua di mana kamar Alana berada. Keenan dan Sabitha juga ngekor di belakang. Alana dengan langkah yang cepat membawanya tiba di depan kamar. Ia membuka pintunya dan menyalakan lampu kamar.

Seketika terdengar serempak, “*HAPPY BIRTHDAY, ALANA!*”

Alana terkejut dengan seruan itu dan apa yang terjadi di hadapannya sekarang. Pupil matanya melebar, mulutnya terbuka dan ia mematung sesaat. Ia merasa seperti mimpi bisa melihat kejutan di kamarnya.

Di langit kamarnya terdapat banyak balon berwarna merah jambu, putih, serta *silver* yang berterbangan dengan tali pita yang menjuntai ke bawah. Ada sebuah boneka beruang berukuran sangat besar di kasurnya serta kotak kado berwarna *silver* berpita merah jambu dan sebuket bunga mawar yang sangat besar karena jumlah tangkainya sangat banyak.

Alana membekap mulutnya, kagum melihat semua itu benar-benar nyata ada di hadapannya. Alana menghampiri kado yang ada di kasurnya, lalu membuka penutupnya. Sekarang ia bisa lihat apa isi kado itu, membuatnya semakin terharu.

“Yaaay! Ayo tiup lilin!” Sabitha berseru sambil mendekati Alana dan meraih kado yang berisi sebuah kue berukuran sedang dengan tulisan ‘*Happy Birthday, Alana!*’ serta lilin yang belum menyala.

“Mana, mana, nyalain nih lilinnya,” ucap Sabitha.

Keenan yang memegang pemantik api pun langsung mendekat

dan menyalakan lilin-lilin itu. Sekarang, semua lilin sudah menyala dan siap ditiup oleh Alana. Tetapi sebelumnya, Alana mengucapkan permohonannya terlebih dahulu dalam hati. Setelah itu, Alana meniup lilin dan semuanya langsung bertepuk tangan serta bersorak.

“Makasih, ya, semuanya...,” ucap Alana, terharu. “Aku pikir kalian lupa hari ini aku ulang tahun.”

Sabitha meletakkan kue itu di atas kasur Alana, kemudian berpelukan dengan gadis yang tengah berulang tahun itu. Pelukan mereka erat, layaknya sahabat tengah melepas rindu setelah berbulan-bulan tak bertemu.

“Selamat ulang tahun, ya!” ucap Sabitha dalam pelukan mereka. Bukan hanya Sabitha, Keenan pun melakukan hal yang sama pada Alana. Beberapa saat setelahnya, kini giliran Alfi yang memberi selamat pada Alana. Cowok itu berhadapan dengan Alana, menunduk sedikit karena Alana lebih pendek darinya. Ia tersenyum dan terkekeh kecil. Baru kali ini Alfi terlihat gugup berhadapan dengan seorang cewek.

“Alana, selamat ulang tahun. Semoga lo suka sama kejutan dari gue, Keenan sama Sabitha. Gue tahu ini nggak seberapa buat lo, semoga berkesan buat lo.” Alfi menjeda sebentar. *“Be better and I wish all the best for you on your eighteenth birthday.”*

“Thank you,” balas Alana sambil mengukir sebuah senyuman sangat manis. “Aku suka kejutan dari kalian. *This makes me, so happy.*”

“Na, gue mau kasih lo sesuatu.” Alfi kini menatap Alana dengan serius.

“Apa?” tanya Alana.

Alfi menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan dan mengembusnya perlahan, menghilangkan gugup yang melanda. “Lo tadi nyari berkas-berkas kuliah kita, kan?”

Alana mengangguk. Alfi menunduk, menatap sebuah map berisi banyak kertas di dalamnya dan ia serahkan itu pada Alana. “Ini, gue temuin di sofa. Lo nggak liat tadi.”

Mata Alana berbinar lantas segera mengambil berkas itu dari tangan Alfi. Karena Alana sangat panik, bila semua berkas dan data-data kuliahnya memang benar hilang. Ia akan sangat stres untuk mengurusnya lagi. Alana mulai membuka map itu dan kernyitan langsung muncul di dahinya.

“W?” Alana menyebut huruf yang ada di halaman pertama map tadi. Tidak seperti halaman pertama berkas yang ia buat. Lagipula,

ukuran huruf itu sangat besar, hampir memenuhi satu halaman kertas.

“Coba buka lagi,” kata Alfi.

“I,” lanjut Alana sambil membuka lembar demi lembar berkas itu. “L, L, Y, O, U, B, E, M, I, N, E, tanda tanya.”

Alana terdiam sesaat, masih bingung dengan apa yang ia baca. Tetapi akhirnya, otak Alana dan mata Alana langsung terbuka lebar dan menatap Alfi tak percaya. Alfi menahan senyumnya, dan Alana terlihat sebentar lagi akan histeris di tempat.

“I-ini....” Napas Alana tercekat.

Alfi menahan senyum sambil mengangguk. “*So, the answer is?*”

“*Yes, I will!*” Alana berseru dan langsung memeluk Alfi, membiarkan dirinya tenggelam dalam ribuan bunga yang berterbangan mengelilinginya.

Keenan ikut bahagia karena apa yang selama ini ia harap akhirnya menjadi kenyataan. Sejak lama Keenan ingin Alfi dan Alana bersatu, setelah berbulan-bulan Keenan mencoba menyatukan mereka tetapi selalu gagal. Dan sekarang, semua itu menjadi nyata. Sabitha ikut memeluk Keenan, membayangkan kembali kejadian ketika cowok itu menembaknya saat mereka sedang makan siang di sebuah restoran cepat saji. Memang tak seromantis dan semanis Alfi, tetapi Sabitha bersyukur memiliki Keenan di hidupnya. Alfi yang asyik merengkuh Alana kini melepas pelukannya dan mencubit ringan hidung Alana. Ia lalu mengecup kening cewek itu cukup lama, dan kembali berpelukan.

437

Regan, makasih banyak karena lo udah kasih gue kesempatan buat bisa ngeliat lagi. Gue bisa liat Alana, Mama, juga temen-temen yang lain. Gue janji, gue bakal berusaha buat nggak kecewain mereka, bikin mereka selalu tersenyum dan tertawa sesuai apa yang lo mau. Dan juga gue berterima kasih karena lo udah bikin gue berhasil ngelawan rasa gengsi gue ke Alana.

Your brother,

— Alfi

THE END

ALL ABOUT DIGNITATE

Bikin baper, anti *mainstream*, narkobanya gue. Da bes!

— @sherenelndr

Dignitate bikin emosi naik-turun.

— @ptysarah

Alfi dengan kecerdasannya, Keenan dengan keceriaannya, Alana dengan kemanjaannya. Dunia anak SMA banget. Pokoknya *the best*, deh!

— @aprisyabcd

Begitu adiktif, dunia saya menghilang begitu membacanya. Cerita remaja SMA yang terlalu melibatkan air mata karena konfliknya.

— @keirassm

Dignitate itu cerita yang benar-benar seru. Alurnya nggak bisa ditebak dan bagus banget. Sukses bikin baper dan banyak pelajaran berharga dari cerita ini. Suka banget pokoknya!

— @Clara_dmr

Suka sama Dignitate karena karakternya kuat. Ceritanya juga nggak ngebosenin dibaca. Gemas sendiri sama Alfi kalau lagi ngomel-ngomel. Pokoknya *best* deh. Sukses buat Dignitate, semoga bisa ketemu di bioskop. *amin*

— @dyah_ayuw99_

Dignitate itu cerita yang kalau dibaca berasa lagi ulang tahun. Penuh kejutan, keren, nggak ketebak pokoknya.

— @rizkaays

Dignitate *will be the best novel!* Banyak pelajaran yang bisa dipetik dari novel ini, bisa dijadikan pelajaran di kehidupan nyata. Sayangi dan hargai selagi ia masih ada.

— @ummalaao

Dignitate bagus banget sumpah, *feel*-nya dapet banget. Bisa dijadikan inspirasi juga. Pokoknya *the best*, deh! Nggak nyesel bacanya.

— @avischa.pr

Dignitate kece abis! Pembawaan ceritanya cukup dewasa tapi *feel*-nya

remaja banget. Karangan bahasanya oke banget. *RECOMMENDED!*

— @steffygracia

Dignitate itu ceritanya nggak pernah ngebosenin. Karakter tokohnya unik-unik. Intinya aku suka deh!

— @ghinabzlunnnnn

Dignitate itu ibarat martabak spesial, bikin puas. Puas sama konfliknya, penulisannya, tokoh-tokohnya. Pokoknya spesial banget!

— @febinasalsa

Dignitate itu beda. Di saat kebanyakan cerita tentang percintaan *menye-menye*, tetapi ini justru mengangkat sosok cowok yang langka dan kalau sekali ditemuin bikin perasaan campur aduk. *Good job*, Kak Hana!

— @anandadmy

Novelnya bagus, menginspirasi banyak orang agar bisa menulis cerita. Termasuk saya yang sedang menulis cerita. Jangan lupa baca cerita saya judulnya “FEIND”.

— @divaherangga

Dibikin gemas sama Alana, dibikin ketawa sama Keenan, dibikin baper plus susah *move on* sama Alfi. Alur ceritanya susah ditebak dan bikin geregetan banget! Pokoknya Dignitate itu paket komplet, deh!

— @nabilamakhaa

Ceritanya *memorable* banget, sampe terngiang-ngiang di kepala gue. Pas gue rekomenin ke temen-temen, mereka suka pas baru baca. Pokoknya keren deh! *Love you*, Raden.

— @alfinapjin

Dignitate cerita *teen fiction* favorit. Karena emang bener-bener kerasa banget masa-masa SMA-nya. Suka karena emang bukan cerita yang *mainstream* dan *menye-menye*. *No more word, just “the best” can describe all.*

— @wandaarzety

Dignitate itu bikin pembaca ngerasa ada di dalam cerita. Alfi bikin geregetan parah, semua *feel* bener-bener kerasa. Intinya Kak Raden sukses tarik orang ke dalam ceritanya.

— @pritanabila

Iqui cus ipiciis nis eatio invent dolorepelis audit periandent.

TENTANG PENULIS



Taurus *Girl* yang lahir pada 18 Mei 2000 tepat pada malam Jumat Kliwon ini, bernama asli Hana Margaretha, tetapi punya banyak nama panggilan; Raden, Aden, Nden, Nana, Hana, dan lain-lain. Selain es krim, dia juga suka sekali susu. Makanan manis merupakan kesukaannya setelah makanan asin. Cita-cita ingin punya tubuh kayak Kylie Jenner dan rambut sepanjang Ariana Grande *huahahaha*. Suka kucing, apalagi *baby*-nya. Selain Justin Bieber, dia juga jatuh cinta sama Genta Denalfian.

Find me on:

- Instagram: hanamrg
- Wattpad: radexn
- Line: fancybae2
- Email: fancybae94@gmail.com

DIGNITY TA TE

"KETIKA TERLALU GENGSI MENYATAKAN RASA"



HANA MARGARETHA

DIGNITATE

"KETIKA TERLALU GENGGSI MENYATAKAN RASA."

Hana Margaretha

DIGNITATE

Penulis: Hana Margaretha
Penyunting: Larasati Fitriani
Penyelaras Akhir: Kafisilly
Pendesain Sampul: DewickeyR & Wirawinata
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Loveable

Redaksi:

PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous / Fb: Penerbit Loveable / Instagram: @loveable.redaksi
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:

PT Cahaya Duabelas Semester
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan ketiga, 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hana Margaretha,
Dignitate / penulis, Hana Margaretha, penyunting, Larasati Fitriani. Jakarta: Loveable, 2017
440 hlm; 14 x 20,5 cm

ISBN 978-602-5406-03-4

I. Dignitate I. Judul II. Larasati Fitriani

UCAPAN TERIMA KASIH

Tuhan Yesus yang selalu menyertaiku, setiap aku sedang berimajinasi sambil mengetik cerita, dan selalu kasih sesuatu yang nggak pernah aku duga. Contohnya, lahirnya Dignitate dan juga bayi aku yang sebelumnya, Shaidan.

Buat keluarga aku; Mama, Papa, Cici, Koko yang selalu dukung aku terus. Buat sepupu, Tante, Om, Opung, dan semuanya. Terima kasih, karena kalian satu alasan yang membuat aku semangat mengetik cerita ini.

Buat teman-teman aku yang nggak bisa disebutkan satu per satu karena banyak sekali, yang pastinya aku bersyukur punya kalian semua dalam hidupku. **ciaaa**

- Buat Kak Anindya Frista yang selalu ada, setiap aku minta tolong tentang alur, bahasa, dan lainnya. Bahkan selalu menjadi pendengar curhatan aku di PC.
- Buat anak-anak grup Backfire, Dignitate, dan grup-grup lain.
- Buat sahabat-sahabat pada zaman SD, SMP, dan SMA.
- Yang terakhir, buat tim Loveable; Kak Kafi, Kak Andri, Kak Larasati. Kalian luar biasa.

**BERTEMU DENGANMU
ADALAH SEBUAH ANUGERAH.**





BAB 1

Padatunya jalan raya membuat Alfi harus terjebak macet di antara banyaknya kendaraan. Sudah tiga kali ia melirik jam hitam yang melingkar di pergelangan tangan kiri. Ia semakin geregetan dan tak sabaran. Berkali-kali Alfi memainkan gas motornya hingga menimbulkan suara menderu-deru mengisi sumpeknya jalan raya. Lebih parahnya lagi, posisinya saat ini dengan jarak ke sekolah lumayan jauh. Alfi sudah mulai keringetan, rasanya ingin mengeluarkan emosinya yang mengendap di pikirannya.

Tiba-tiba, dari belakang terdapat sebuah motor yang menabrak ringan ban belakang motor Alfi. Ia lantas menoleh ke belakang dan membuka kaca helmnya.

“Punya mata nggak lo?!” omel Alfi pada pria yang diperkirakan berusia dua puluh tahun yang lebih tua dibanding Alfi.

Pria itu menyatukan kedua telapak tangannya sambil menunduk sedikit, tanda ia meminta maaf. Ia mendengus keras karena menjadi bahan tontonan orang-orang di sekelilingnya, pandangan Alfi kembali ke depan.

Ia bisa-bisa tidak mengikuti upacara bila berlama-lama terjebak macet seperti ini. Akhimya, lampu rambu itu berubah menjadi hijau. Alfi bergegas melajukan motornya dengan kecepatan tinggi mengalahkan motor-motor lain yang berada di sekitarnya. Bisa dibilang motor besar Alfi yang berwarna putih itu, berhasil menjadi sorotan bagi banyak orang. Terlihat sedikit norak, sih, tetapi begitulah kenyataannya.

Sepuluh menit kemudian, Alfi baru tiba di pintu gerbang sekolah. Pintu gerbang sudah tertutup, itu artinya kegiatan di

sekolah sudah berlangsung. Alfi mengintip dari sela-sela gerbang, melihat seluruh murid sedang melaksanakan upacara bendera.

“Ck, gue telat satu jam!” Alfi mendumel sendiri ketika melihat jam di tangannya sudah menunjukkan pukul delapan.

Tidak lama kemudian, gerbang dibuka oleh satpam lalu memperbolehkan Alfi masuk. Deruman motor besar yang ia kendarai itu memecahkan keheningan di halaman sekolah. Seluruh siswa yang sedang berbaris di lapangan itu lantas menoleh ke arah Alfi dengan tatapan yang berbeda-beda.

Beberapa siswi yang melihat Alfi langsung heboh sendiri. Rasa bosan mereka akibat upacara kini tersingkirkan hanya dengan melihat wajah Alfi, si *Casanova* SMA Sanjaya. Bukannya mendengarkan Kepala Sekolah ceramah, mereka malah asyik memandang Alfi sambil membicarakannya.

“Astaga... astaga, Alfi!!!”

“Gila! Ganteng banget, padahal dia masih pake helm!”

“Sumpah, *cool* banget gayanya. Demen ih gue!”

“Berasa anak Presiden kali, ya, datang jam segini ke sekolah.”

“Ganteng banget, ya Allah....”

“Bahagia banget gue di sekolah ini, ada cowok seganteng Alfi. *Alhamdulillah....*”

Banyak sekali celotehan yang terarah untuk Alfi. Ya, Alfi memang memiliki banyak penggemar di SMA Sanjaya karena memiliki senyum yang manis, ditambah wajahnya yang tampan, gayanya yang kece badai, sifat cueknya membuat gemas, dan yang menambah kesan sempurna di mata cewek ialah kemampuan otaknya yang membuat dia sering—bahkan selalu mendapati juara di kelas. Kekurangannya Alfi hanyalah terlalu sering emosian bahkan terkadang berbicara menggunakan kata-kata sarkastik. Alfi juga sekarang sedang mengalami patah hati yang berkepanjangan hingga membuat hari-harinya menjadi kelam, wajahnya juga berubah menjadi murung, setelah kehilangan seseorang yang begitu berarti di hidupnya.

Alfi menghela napas menyadari dirinya menjadi sorotan banyak orang lagi—tadi di jalanan, kini di sekolah. Alfi merasa agak risih dengan tatapan itu, tetapi ia berusaha untuk tidak peduli.

Guru piket memanggil, menyuruh Alfi untuk berbaris di barisan khusus siswa-siswi yang bermasalah, seperti terlambat, tidak memakai atribut lengkap, dan sebagainya.

hal ini hanya akan membuatnya mendapati poin minus akibat telat ke sekolah. Padahal, Alfi termasuk siswa yang rajin dan disiplin, tetapi ini pertama kalinya, nama Alfi harus dikotori oleh hukuman akibat datang terlambat.

“Enak banget, ya, datang jam segini ke sekolah. Emangnya ini sekolah punya nenek moyang kamu?!” celoteh Bu Ira, si guru piket. “Sebentar lagi upacara selesai. Apa kamu sengaja datang terlambat biar bisa *skip* upacara!?” lanjut Bu Ira, kini sambil berkacak pinggang.

“Jadi guru itu harus tahu segalanya yang ada di dunia, Bu. Masa iya, Ibu tinggal di Jakarta tapi nggak tahu keadaan Jakarta pagi ini macet banget, bahkan sampe sumpek liatnya,” celetuk Alfi, ketus. “Kalau Ibu nggak tahu, silakan *update* berita terus. Jangan cuma ngandelin ceramah yang ujung-ujungnya nuduh.”

Mata Bu Ira membulat sempurna mendengar penuturan Alfi yang terdengar kurang ajar baginya. Lantas, ia menjewer telinga kiri Alfi hingga cowok itu merintih kesakitan. “Kurang ajar ya, kalau ngomong! Nggak sopan!”

“Omongan saya bener, kali!” Alfi melepaskan jeweran Bu Ira dari telinganya. “Udah nggak zaman guru main tangan sama muridnya. Guru nggak boleh merasa dirinya paling benar di sekolah. Kalau nyatanya muridnya itu bener, masa iya harus disalahkan? Kapan Indonesia mau maju kalau begitu terus caranya? Murid selalu salah dan guru selalu bener. Iya, tahu, murid ke sekolah buat diajar sama guru. Tapi, bukan berarti guru itu didewakan!”

“Kok kamu jadi ceramahin saya?!” Bu Ira melotot lagi.

Jauh di sana, teman-teman kelas Alfi yang berbaris di barisan XII IPS 1 tertawa melihat Alfi yang sedang dimarahi guru piket. Ini baru pertama kalinya seorang Alfi telat datang ke sekolah. Karena biasanya ia datang pukul 06.30, di saat kelas keadaannya belum ramai. Makanya, mereka sempat heran melihat Alfi yang datang pada pukul 08.00.

“Abis upacara selesai dan semua murid masuk ke kelas mereka,

kamu berisihin toilet di lantai dua sampe benar-benar bersih dan wangi. Jangan sampe bau-bau pesing itu masih tercium di hidung saya. Paham!”

“Ya,” sahut Alfi.

Bu Ira menghela napas berat setelah menghadapi murid macam Alfi yang diceramahi pasti akan menyahut dengan membawa rentetan kalimat yang jarang diungkapkan oleh kebanyakan murid. Alfi itu termasuk murid yang berani mengekspresikan kebenaran pada guru tanpa takut nilainya akan dikurangi, karena telah bertindak tidak sopan terhadap guru. Nyatanya, Alfi merasa dirinya benar. Sebagai seorang murid, ia juga butuh keadilan. Contohnya, bila murid terlambat datang ke kelas, pasti guru akan memarahi dan menghukumnya, padahal murid itu sudah menjelaskan kronologisnya mengapa bisa telat. Tetapi, guru tidak mau percaya dengan alasannya itu. Giliran guru terlambat masuk ke kelas, apakah ada murid yang menghukumnya? Seharusnya semua orang mementingkan keadilan, bukan status dan jabatan.

Sepuluh menit telah berlalu.

8

Upacara bendera telah selesai dan kini semua murid berpencar menuju ke kelas masing-masing. Alfi masih berdiam diri di tempatnya, menunggu mereka semua masuk ke gedung sekolah. Setelah semua murid menghilang dari pandangan Alfi, kini dirinya berjalan memasuki lobi dan menaiki anak tangga ke lantai dua. Ternyata masih banyak orang yang berlalu-lalang di toilet. Alfi menuju ke sana, kemudian berdiri di depan pintu toilet dan menunggu semua orang keluar dari toilet.

“Buruan keluar!”

“Loh, Alfi kok ke sini? Ini kan toilet cewek!” seru Natasha, salah satu dari banyaknya siswi yang berada di dalam toilet.

“Alfi kan, lagi dihukum gara-gara telat dateng. Iya, kan?” sahut Rana. “Tumben banget lo telat, Al. Kejebak macet?”

“Iya,” sahut Alfi, terdengar malas.

“Ih, masa di toilet cewek, sih?” sambung Sarah, “Dosa tahu, Al!”

“Bawel banget. Tinggal keluar aja, apa susahnya?” celetuk Alfi, ketus seperti biasa.

“Ish, galak banget sih,” gumam Natasha.

“Alfi mah GGS, Ganteng-Ganteng Serem,” canda Henna disusul tawa hingga diikuti oleh teman-temannya yang lain.

“Nggak usah ketawa. Cepet keluar!” cetus Alfi.

“Eh, lipstick gue mana ya?” Vira terlihat sibuk mencari sesuatu di saku roknya.

sambil menepuk-nepuk permukaan wajahnya dengan spons bedak. “Natasha, sisirnya gantian dong!” pinta Sarah.

“Segala dandan. Kalau muka udah gitu, ya begitu aja,” seloroh Alfi.

“Alfi nih, kalau ngomong suka nggak disaring dulu,” protes Clara.

“Lah, emang bener,” sahut Alfi. “Muka udah minus segala ditambahin dempul tebal. Makin minus, lah!”

“Untung gue dari lahir udah cantik.” Natasha, si cewek keturunan Belanda itu terlihat begitu percaya diri.

“Judulnya doang keturunan Belanda, tapi muka pas-pasan.”

“Alfi!” tegur Rana.

“Apaan, sih!” Natasha kesal, seketika *mood*-nya jadi rusak.

“Mulutnya Alfi bener-bener harus difilter, biar ngomongnya nggak sembarangan terus,” kata Clara.

Alfi melipat kedua tangannya di depan dada. “Gue ngomong sesuai fakta kali. Biar nyadar!”

Menit-menit telah berlalu. Sudah hampir lima menit Alfi menunggu cewek itu pergi dari toilet, sepertinya mereka betah berlama-lama di sana. Berkali-kali Alfi bolak-balik di depan pintu toilet berharap cewek-cewek tadi minggat. Tetapi, sampai sekarang pasukan cewek itu belum keluar juga hingga ia bosan.

Gara-gara Bu Ira, batin Alfi. Kalau saja Alfi disuruh untuk membersihkan toilet cowok, pasti sekarang hukumannya sudah selesai.

Lagian ada-ada aja. Cowok disuruh bersihin toilet cewek, rutuk Alfi lagi.

Menyadari cewek itu masih sibuk dengan aktivitas mereka, akhirnya Alfi beranjak dari tempatnya dengan dongkol. Pikirnya, cewek itu makhluk paling ribet yang telah diciptakan oleh Tuhan. Disuruh minggat dari toilet aja lamanya minta ampun. Harus rapiin rambut dahulu, ngaca, pakai lipstick, bedak, parfum, dan segala

macam. Benar-benar menghabiskan waktu. Alfi menjauhkan dirinya dari toilet, berjumpa dengan sahabatnya—Keenan. Diam-diam Alfi menghela napas saat ia menemui temannya.

“Keenan,” panggil Alfi.

Seseorang yang merasa dipanggil menoleh. “Eh, ngapain lo di situ? Oh iya, lagi dihukum ya, disuruh bersihin toilet? Ha... ha... ha... ha....”

“Nggak usah ketawa. Sini!” Alfi menyuruh Keenan mendekat, lalu cowok itu langsung menurut.

“Apa?”

“Lo berdiri di depan toilet cewek. Larang siapa pun yang mau masuk!”

“Heh?” Keenan mengernyit bingung, “buat apa?”

“Gue mau bersihin toilet, lo jagain di luar biar nggak ada yang masuk,” jelas Alfi.

“Oh, oke!” Keenan mengacungkan jempolnya, “ayo deh, lumayan biar gue bisa *skip* pelajaran sejarah.”

“Lo pikir gue bersihin toilet berjam-jam?” cetus Alfi, lagi-lagi ketus.

“Yaa lo lama-lamain aja bersihin toiletnya,” balas Keenan disusul cekikikkan, lalu ia menepuk dada Alfi dengan punggung tangannya. “Ayok!”

Setelahnya, dua cowok itu mendekati toilet cewek yang ternyata mereka masih betah mengeram di sana. Alfi yang sudah sangat kesal dengan cewek-cewek itu, hingga akhirnya meluapkan emosinya dengan cara menggebrak pintu ke tembok. Semuanya lagi-lagi tersentak kaget akibat kehadiran Alfi.

“Ini masih pada nggak mau keluar?” Alfi masih menahan emosi.

“Sebentar lagi Alfiii....” Clara masih sibuk mempercantik diri.

“Lo semua mau sekolah, apa mau *clubbing* sih?” Alfi geram.

“Ini namanya kekinian, plis deh.” Sarah menyahut.

“Kekinian gigi lo, kampungan iya!” okeh Alfi, “Udah, buruan keluar. Apa perlu gue siram pake air sabun?!”

“Iya, iya!” cewek-cewek itu akhirnya mengalah dan bergegas keluar dari toilet. Mereka seperti tergesa-gesa agar cepat keluar dari sana dan menghindari amukan Alfi yang ganasnya melebihi

ibu indekos yang menagih uang bulanan.

“Alfi, kurang-kurangnya kek galaknya!” protes Rana.

“Dia mah, dari masih jadi zigot emang gitu, Ran.” Keenan tertawa. Ia memang sudah kenal Alfi sejak lama, makanya ia sudah terbiasa dengan sifat Alfi, dari hal sepele sampai ke hal penting. “Tahan dulu emosinya, mending lo kerjain dulu deh nih hukuman,” tambah Keenan.

Akhirnya momen yang ditunggu-tunggu itu pun datang. Cewek-cewek rempong itu sudah menghilang dari toilet. Kini saatnya Alfi melaksanakan hukuman yang diberikan Bu Ira untuknya. Alfi berharap ia dapat menyelesaikannya dengan cepat, agar dirinya bisa masuk tepat waktu ke dalam kelas dan tidak tertinggal pelajaran. Tidak seperti Keenan yang justru kebalikannya, berharap Alfi untuk tidak terburu-buru supaya dirinya bisa berlama-lama di luar kelas. Bagi Keenan pelajaran sejarah itu sangatlah membosankan.

“Semangat, Bosku!” seru Keenan dari luar toilet.

Alfi mengambil air dengan gayung dari salah satu bilik toilet, lalu menyiram lantai toilet dengan air lantas menuangkan beberapa tetes sabun di lantai. Lalu menyikat lantai dengan sikat bergagang sampai lantainya berbusa. Kemudian, Alfi masuk ke bilik pertama dan memberi pewangi di lantainya tanpa menyikat. Alfi melakukan hal yang sama untuk empat bilik.

“Jangan masuk, toiletnya lagi dibersihkan!”

“Tapi, ini udah di ambang kematian!”

“Jangan. Tunggu dulu, semenit aja!”

“Nggak bisa!!”

BRUK!

“Astaga, pantat gue!” Keenan meringis ketika cewek itu mendorong tubuhnya ke pintu toilet hingga bokong Keenan menabrak kepala paku yang timbul di badan pintu. Cowok itu lantas mengusap bokong malangnya tersebut. “Sakit banget, demi apa pun!”

“Aduh, maaf!” Dia menatap Keenan dengan penuh rasa bersalah, “lagian kamu nggak mau minggir sih....”

Alfi yang masih sibuk sama pekerjaannya diam-diam mendengar

percakapan dua orang di depan toilet. Karena penasaran, Alfi mendekati mereka dan kemunculan Alfi membuat cewek itu terkejut.

“Kok cowok masuk toilet cewek!?”

“Kan udah gue bilang, di dalam ada cowok yang lagi bersihin toilet. Lo-nya ngeyel pengen masuk,” celetuk Keenan.

“Ta-tapi kan—”

“Lo siapa, sih?” ceplos Alfi, “Nggak denger tadi, Keenan ngomong apa? Toiletnya lagi dibersihin. Kalau mau pake toilet, entar aja.”

“Tapi, ini udah kebelet banget!”

“Toilet cowok aja sono!” usir Alfi.

“Nggak mau!”

“Ya udah, kalau gitu tunggu gue selesai. Lima menitan.” Alfi berucap dengan santai namun terdengar sadis di telinga karena cewek itu tak kuat menahan lagi. Bisa-bisa dia pipis di celana sekarang juga. Alhasil, ia nekat berlari ke salah satu bilik toilet dengan tak hati-hati yang membuatnya hampir terpeleset di lantai. Berhasil melewati lantai berbusa, cewek itu pun masuk ke dalam bilik.

“Ini cewek batu banget, ya.” Alfi menahan sabar melihat kelakuan cewek yang baru kali ini ia lihat wajahnya di sekolah ini. “Anak baru bukan?” Alfi bertanya pada Keenan.

“Nggak tahu, adek kelas kali. Mukanya masih bocah banget soalnya,” sahut Keenan acuh tak acuh, “tapi, mukanya asing gitu, ya?”

“Maksud lo, mukanya kayak makhluk asing?” celetuk Alfi, “... Alien dong?”

“Goblok! Maksud gue, mukanya dia baru kali ini gue liat, mukanya kayak asing.” Keenan menabok kepala Alfi sambil tertawa keras. “Orang pintar aja, masih ada bego-begonya ya. Gimana orang bego, ya?”

“Ngaca aja,” kata Alfi.

“Anjir,” umpat Keenan.

Detik demi detik berlalu. Sudah lewat dari dua menit dan cewek tadi belum kunjung keluar dari dalam bilik toilet. Keenan

sempat berpikir, cewek itu sedang *poop*. Tetapi, Alfi berpikir bila cewek itu *poop*, masa dari tadi ia tak mencium bau khas hasil pelepasan di dalam tubuh manusia? Atau jangan-jangan, ada sesuatu yang terjadi padanya?

“Lama banget,” decak Alfi.

Sambil menunggu anak itu keluar dari toilet, Alfi melanjutkan kegiatannya membersihkan toilet. Ia sudah memastikan toilet kini bersih dan wangi, tentunya hasil kerja dia sendiri. Bila guru piketnya bukan Bu Ira, sudah dipastikan Alfi akan lari dari tanggung jawabnya sebagai siswa terlambat. Kalau Alfi tak menyelesaikan tugas dari Bu Ira, guru itu akan menambahkan tugasnya sebanyak sepuluh kali lipat. Daripada gempor dan membuang-buang waktu, mending turutin saja apa kata Bu Ira.

Dua menit kemudian.

Pintu bilik pertama terbuka, muncul lah sosok cewek dengan rambut panjang yang mencapai pinggang, cewek yang sempat debat dengan dua cowok itu.

Ia bergumam kecil sambil memegang perutnya, “Aduh, nyeri banget....”

“Akhirnya dia keluar,” ucap Keenan lega, “abis ngapain aja, Neng? Lama amat.”

“Abis bereksperimen di dalem. Aku duluan, ya. Makasih!” ia berseru sebelum pergi meninggalkan toilet.



Seorang guru berusia sekitar tiga puluh tahun berjalan bersama seorang siswi menuju kelas IPS. Guru itu mengajak siswinya berbincang ringan, berusaha menetralsir agar dia tidak terlihat gugup, karena kelihatan jelas cewek itu sedang gugup, apalagi ia sudah berkali-kali menggigit bibir bawahnya dan mengusap tangannya yang terasa dingin karena gugup.

Kelas baru, temen baru..., ia berucap dalam hati.

“Tenang, anak-anaknya baik kok.” Bu Berta berucap ramah.

Yang diajak bicara hanya mengangguk samar sambil tersenyum kaku. Ia benar-benar gugup. Ia merasa dirinya seperti seekor kucing yang sebentar lagi akan masuk ke kandang singa. Takut. Gemetar. Panik. Semua ini membuat perutnya terasa semakin mulas.

“Nah, ini kelasnya,” ucap Bu Berta ketika mereka berhenti di depan pintu kelas yang mana ada tulisan ‘XII IPS 1’ di atas pintunya.

Wah, IPS 1, dia membatin lagi.

“Ayo, sini,” ajak Bu Berta sambil meraih tangan siswi tadi.

Setibanya mereka di hadapan seluruh penghuni kelas. Suasana kelas yang awalnya berisik seketika menjadi hening karena orang baru itu muncul di hadapan mereka. Alana meneguk air liurnya dengan susah payah, terasa pahit. Ia merasa semakin gugup sekarang. Mau tersenyum pun rasanya susah sekali.

“Namanya siapa?” tanya Bu Nia—guru yang sedang mengajar di kelas—kepada siswi itu.

“S-saya Alana, pindahan dari SMAN 6 Jakarta.”

“Cantik banget, Ya Allah.” Bevan, sang ketua kelas seperti terkesima akan paras indahnya Alana. Mata yang bulat, bibir yang merah jambu, hidung yang kecil tetapi mancung, serta rambut lebat yang mencapai pinggang. Ditambah badan Alana yang terbilang mungil, bikin siapa pun yang melihatnya menjadi semakin gemas.

“Cantik banget, ya, Sha.” Clara berbisik pada Natasha.

“Rambutnya bagus banget, panjang banget lagi.”

“Ada bangku kosong?” tanya Bu Berta.

“Itu, Bu, di belakang Bevan!” seru hampir semua murid.

“Di sebelah saya aja, Bu!” Bevan nyengir lebar.

“Yee, lo ngusir gue!?” omel Dira.

“Sudah, Bevan kamu sama Dira aja,” perintah Bu Berta, “kalau kamu mau deket-deket Alana, kan dia ada di belakang kamu.”

“Cie, Bevan terlibat *love at the first sight* nih ceritanya?” goda Gio.

“Cieeeee!!”

“WAH, ADA APA NIH?”

Mendengar suara yang hampir menyerupai teriakan itu, semuanya serempak menoleh ke pintu kelas, melihat dua cowok yang baru saja muncul kembali setelah berapa menit menghilang dari kelas. Keenan dengan seragam yang rapi, sementara Alfi dengan kemeja yang sudah keluar dari celana. Si Manis dan si Tampan, duo kembar tak serupa yang dimiliki oleh XII IPS 1.

“Kalian dari mana aja!?” Bu Berta, sang Wali Kelas berucap.

“Abis dihukum, Bu, disuruh bersihin toilet,” jawab Keenan.

“Setahu saya yang telat tadi itu cuma Alfi, kenapa kamu ikut-

ikutan dihukum?” Bu Berta memicingkan matanya.

“Sebagai seorang sahabat yang memiliki jiwa solidaritas tinggi, saya rela nemenin Alfi yang lagi kesusahan, Bu.” Keenan mulai mendramatisir.

“Lebay, lebay!” semuanya bersorak ricuh dan ada pula yang tertawa.

Keenan sudah biasa disorak seperti itu. Dirinya yang dikenal humoris dan sering mengeluarkan *jokes-jokes* receh selalu mendatangkan kebahagiaan bagi orang-orang di sekitarnya. Ia mendekati wajahnya ke telinga Alfi. “Ternyata dia anak baru di kelas kita, Bro, bukan adek kelas.”

Alfi yang sedari tadi tak berekspresi itu, kini berjalan ke bangkunya dan duduk di sana. Matanya melirik cewek yang baru saja mengisi bangku kosong di sebelahnya. Setelah berbulan-bulan duduk sendirian, akhirnya Alfi tidak kesepian lagi. Bukannya senang, ia malah sebaliknya.

“Cie, Alfi nggak jomblo lagi!” ejekan itu berasal dari teman-temannya.

“Alana, kenalan dong sama Alfi!” seru mereka.

“Alfi, anak baru tuh. Jangan digalakin!”

“Alana harus siap-siap tahan fisik dan batin kalau duduk sama Alfi.”

“Alana, awas anjing galak!”

Celetukan mereka membuat seisi kelas semakin ramai. Alana sendiri tak menyangka sambutan dari mereka akan seperti ini. Ia sudah berpikiran negatif tentang anak-anak kelas ini, tetapi ternyata dugaannya salah besar. Mungkin, mulai dari sekarang Alana akan mendapati kisah-kisah baru yang tak ia dapatkan di sekolah lamanya. Alana berharap, *semoga ini lebih menyenangkan....*

“Gue Alfi, paling nggak suka duduk sama orang yang berisik. Kalau selama duduk sama gue lo bawel, mending lo pindah kelas aja!”

... atau mungkin tidak.



**BUAT APA KAMU DATANG, KALAU
HANYA UNTUK MEMBUKA LUKA
LAMA.**





BAB 2

Pergantian pelajaran. Guru masuk ke kelas dengan membawa setumpuk buku. Wajahnya jutek, sepertinya galak, apalagi ia guru matematika yang setiap harinya pasti kepalanya pusing dan stres menghadapi anak-anak yang susah diajarin sehingga hobinya selalu marah-marah.

“Buka buku paket, kerjakan latihan soal halaman 118 nomor satu sampai sepuluh!” perintah sang guru matematika.

Alana memperhatikan Alfi yang tengah membuka buku paket, lalu menggeser tubuhnya mendekati Alfi—berniat ikutan melihat buku paket juga. Alfi melirik Alana dengan sinis, seperti bertanya. *Ngapain sih?*

“Mau liat, aku nggak ada buku paket,” jawab Alana, “buku paketnya belum datang.”

Akhirnya Alfi menggeser bukunya ke tengah meja agar keduanya dapat melihat soal-soal dengan adil. Alana tersenyum dengan perilaku Alfi yang mau berbagi. Padahal sebelumnya Alana sempat berpikir bahwa Alfi pelit. Alfi kini mulai mengerjakan soal-soal di buku tulisnya. Ia terlihat mudah dan lancar sekali mengerjakannya, seperti tidak ada kendala. Tidak seperti Alana yang sudah pusing duluan hanya melihat cover buku matematika.

“Gampang, ya?” tanya Alana.

“Liat aja sendiri soalnya,” ketus Alfi.

Alana semakin memajukan wajahnya ke arah buku paket dan mengamati soal-soal yang penuh dengan angka itu. Ia meringis. “Ini susah, tahu. Aku aja nggak ngerti.”

“Itu artinya lo apa?” Alfi menatap Alana.

Alana membalasnya dengan keryitan dan bertanya, “Apa?”
“Lo bego.”

Jleb!

“Udah, diem. Gue butuh konsentrasi buat ngerjain,” ucap Alfi yang kemudian kembali berlarut dalam soal-soal matematika.

Alana cemberut. Seperti ada sesuatu yang menusuk saat dibilang ‘bego’, padahal Alana merasa dirinya nggak bego-bego amat. Emang sih dia lemot, tetapi tidak perlu sampai diucapkan seperti itu. Alana jadi sedih karena *bete*, kini Alana anteng berimajinasi sambil mencorat-coret bagian belakang buku tulisnya dengan pulpenya yang lain yang berwarna merah jambu.

*“Oh, there she goes again,
Every morning it’s the same
You walk on by my house
I wanna call out your name...”*

Alana bersenandung pelan, terdengar halus dan merdu, membuat siapa saja yang mendengar pasti menoleh ke arahnya. Karena Alana memang mahir di bidang seni, seperti seni suara dan seni lukis.

18

*“I wanna tell you how beautiful you are from where I’m standing
You got me thinking what we could be ‘cause...
I keep craving, craving,
You don’t know it but it’s true
Can’t get my mouth to say the words they wanna say to you
This is typical of love
Can’t wait anymore, I won’t wait, I need to tell you how I feel when I
see us together forever....”*

Alana masih asyik bernyanyi, tanpa menyadari bahwa dari tadi Alfi mendengarkan nyanyiannya dan menghentikan sejenak aktivitasnya. Bukan karena terkesima akan suaranya, Alfi berhenti karena ia merasa terganggu dengan suara cewek itu. Bagaimana tidak, ia bernyanyi di saat Alfi sedang serius mengisi soal matematika. Belum saja Alana kena batunya.

*“In my dreams you’re with me
We’ll be everything I want us to be
And from there—who knows?”*

*Maybe this will be the night that we kiss for the first time
Or is that just me and my imagination?"*

Alana mengakhiri nyanyiannya dan sekarang ia menyandarkan kepalanya di lipatan tangannya. Ia menatap Alfi yang masih sibuk dengan soal-soalnya, diam-diam memperhatikan lekukan wajah cowok itu. Alisnya tebal, matanya teduh tetapi tegas, hidungnya mancung, bibirnya merah pucat, rambutnya warna cokelat gelap tebal. Ganteng. Sayangnya galak banget.

Biasanya cogan itu berandalan atau unyu-unyu gitu, lah ini sadis, Alana tertawa dalam hati.

"Alfi, ajarin dong," pinta Alana sambil melirik buku paket matematika.

"Kerjain aja, nanti gue yang cek benar atau salah," sahut Alfi.

"Oke." Alana mengubah posisi duduknya menjadi tegak, meraih buku tulis dan pulpenya, lalu mulai mengerjakan soal. Ia terlihat tenang mengerjakannya, tetapi entah apa yang sebenarnya Alana lakukan. Karena sejak lama Alana tidak menyukai matematika dan baru sekarang ia terlihat bersemangat mengerjakan soal itu.

Tiga menit kemudian.

"Nih, udah selesai." Alana menyodorkan buku tulisnya pada Alfi, santai sekali.

"Cepet amat." Alfi menerimanya dan melihat hasil kerja Alana. Benar-benar di luar dugaan.

"Ini salah semua!" seru Alfi, "Mana ada sejarahnya satu per dua dikali lima puluh sama dengan seratus?!"

"Lah, kan emang benar!!" Alana heboh.

"Lima puluh dicoret sama dua, sisa dua puluh lima. Dua puluh lima dikali satu, hasilnya ya tetep dua puluh lima!" omel Alfi.

"Ah, nggak tahu!" Alana panik sendiri.

"Terus, ini apaan lagi?" Alfi stres melihat jawaban Alana yang tidak ada satu pun yang benar. "Ngerti materi ini nggak sih? Belum pernah diajarin pas di sekolah lama lo? Eksponen dan logaritma aja masa nggak ngerti?!"

"Enggak!"

"Liat catetan lo. Kerjain yang benar, jangan asal-asalan!" omel Alfi.

“Nggak suka matematika, nggak ngerti!” kesal Alana, “aku liat punya kamu aja nanti.”

“Kalau lo nyontek terus, otak lo nggak bakal jalan, nggak pinter-pinter!” cetus Alfi, “kerjain lagi, sampe hasilnya bener!”

“Nggak ah, mau tidur aja.” Alana kembali menyandarkan kepalanya di lipatan tangannya, lalu terdengar suara mendengkur dari lipatan tangannya. Alfi menahan amarahnya, lalu menarik tubuh Alana ke dekatnya. Alana lantas terkejut dan melotot.

“Aduh, sakit ih! Main tarik aja!”

“Mau diajarin nggak?” Alfi menatap Alana penuh sabar.

Alana pun tersenyum manis. “Mau.”



Jam istirahat tiba. Sebagian besar murid di kelas ini bergegas keluar dan tentu saja pikiran utama mereka ke kantin. Tidak seperti Alana, ia masih betah duduk di kursinya. Ada beberapa faktor yang membuat Alana tak bergerak dari tempatnya, yaitu:

1. Ia tak tahu harus berbuat apa.
2. Mau ke kantin tetapi nggak tahu letaknya di mana.
3. Dan ia belum menemukan teman baru.

“Alana, ikut kami, yuk!” ajak Natasha yang membawa dua pasukannya; Rana dan Clara.

“Jangan mau,” celetuk Alfi—mengganggu Natasha. Ya, dia memang masih di kelas, masih duduk di kursinya, sambil sibuk merapikan buku-buku yang berserakan di atas meja.

“Apaan sih, Alfi!” sentak Natasha.

“Alfi, ayo kantin!” seru Keenan yang sudah berdiri di ambang pintu kelas.

“Ayo, Alana, ke kantin juga!” Natasha menarik pergelangan tangan Alana. Saat ia hendak melangkah, tiba-tiba Keenan menghentikan langkahnya.

“Alana, bareng gue sama Alfi aja!” ucap Keenan dengan lantang.

“Kalian tuh cowok, kami cewek. Jadi, Alana lebih pantas jalan bareng kami!” balas Natasha.

“Nat, lo mau caper ya sama gue?” Alfi menatap Natasha dengan tatapan menuduh.

“Dih, pede amat!” Natasha melotot.

“Kan lo suka sama gue dari kelas sepuluh, tapi gue-nya pura-pura nggak tahu, ya kan?” Alfi tertawa, diikuti Keenan. “Makanya, punya sikap tuh dijaga! Siapa cowok yang nggak geli liat tingkah lo. Sok cantik, banyak gaya, tapi otak kosong.”

“Alfi!” tegur Clara.

Melihat wajah Natasha yang memucat, Alfi pun beranjak dari tempat, meninggalkan mereka semua—termasuk Alana. Setelah Alfi menghilang dari kelas bersama Keenan, bahu Natasha mulai bergetar. Tangannya yang semula memegang tangan Alana, kini terlepas. Ia menutup wajah dengan kedua telapak tangannya, menyembunyikan isakan tangis yang keluar dari mulutnya.

“Sst, jangan nangis....” Rana mengusap bahu Natasha dengan iba.

“Gue kan udah bilang ke lo dari awal, buat berhenti kejar Alfi, karena lo tahu sendiri kan, Alfi itu gimana...,” ucap Clara.

Alana menggigit bibir bawahnya dan memainkan jemari tangannya. Bingung harus melakukan apa. Ia terlihat seperti anak hilang dalam kerumunan orang. Akhirnya Alana bangkit dari kursinya dan berlari keluar kelas. Ia melangkah ke mana pun kakinya melangkah, sampai tibalah ia di ujung lorong lantai dua. Buntu. Ia tidak hafal letak-letak sekolah ini, lagipula sekolah ini terlalu besar.

“Kantin di mana ya....” Alana bergumam. Niatnya ingin mencari Alfi dan Keenan, tetapi ia tak melihat dua sosok itu di sekitar sini. Sepertinya dua cowok itu sudah menghilang ke kantin.

“Alana!” seseorang memanggil. Alana menoleh, mendapati Keenan yang baru saja keluar dari toilet cowok yang kebetulan terletak tak jauh dari tempat Alana berdiri.

Alana lantas menghampiri Keenan. “Alfi mana?”

“Tuh!” Keenan menunjuk ke pintu toilet, ke arah Alfi yang baru muncul sambil merapikan rambutnya yang kini terlihat *messy*.

“Alfi!” panggil Alana, “Sini!”

Keenan menatap Alana dengan alis yang terangkat satu. “Kenapa, Na?”

“Mau ngomong sama Alfi,” ucap Alana.

“Apa?” Alfi bertanya dengan nada sengit yang sering ia gunakan

sehari-hari.

“Parah banget sih, cewek yang tadi itu nangis tahu!” serbu Alana, “Pasti dia sedih banget dibilang kayak gitu sama kamu. Kamu nggak tahu ya, cewek itu punya perasaan yang lebih sensitif dibanding cowok. Kamu seharusnya nggak sekasar itu sama dia! Kalau kamu tahu dia suka sama kamu, jangan frontalin begitu. Dianya jadi malu, tahu!”

Alfi melipat kedua tangannya di depan dada sembari bersandar pada tembok. “Terus, urusannya sama lo apa?”

“Sebagai sesama cewek, wajar kalau aku bela dia,” celetuk Alana, “aku nggak suka, ada cowok yang nindas cewek kayak yang kamu lakuin tadi!”

Alfi paham maksud dan tujuan Alana berucap sampai berapi-api seperti itu padanya. Alfi berjalan mendekati Alana, mempersempit jarak di antara mereka dan kini ia menatap kedua bola mata Alana hingga membuat pipi cewek itu mulai memanas. “Lo tahu, gue paling nggak suka orang lain ikut campur urusan gue!”

22

Alana sempat takut dengan tatapan tajam yang Alfi tunjukkan padanya. Tetapi, secepat kilat Alana membuang muka. “Aku nggak suka aja sama cara kamu ngomong sekasar itu ke cewek!”

“Gue tipe orang yang langsung ungkapin apa pun yang ada di pikiran gue,” balas Alfi, “gue bukan tipe manusia *kepo* dan ribet kayak lo.”

“Aku enggak *kepo*, aku cuma kesel aja liat kamu gituin cewek tadi!” Alana berkacak pinggang. “Ya udah, aku mau balik ke kelas aja. Males liat muka kamu.”

“Pergi aja sana, jangan salahin gue kalau nyasar.” Alfi tertawa jahat.

Baru saja Alana berjalan dua langkah, langkahnya terhenti setelah ia dengar ucapan Alfi. Alana pun berbalik badan, dan menatap dua cowok tadi. Dengan melas, Alana berkata pada Keenan, “Keenan, temenin ke kelas....”



Tepat ketika jarum jam berhenti di angka tiga, bel tanda pulang berbunyi. Seluruh murid telah mengemaskan barang-barang mereka ke dalam tas dan kini saatnya meninggalkan kelas.

Akhirnya pulang!

Alana berdiri dari bangkunya, bersamaan dengan Alfi yang hendak minggat dari tempat duduknya. Sambil berjalan ke luar kelas, Alana membuka ponselnya untuk mengabarkan Mamanya untuk meminta dijemput.

Alana: *Ma, jemput ya. Aku udah pulang sekolah.*

Sambil menunggu Mama membalas WhatsApp-nya, Alana mengikuti para siswa yang tujuannya sama seperti dia, yakni ke depan gerbang sekolah. Tetapi ternyata, tujuan mereka rata-rata ke kantin. Alana jadi bingung.

“Yah, lobi tadi di mana ya?” Alana bergumam, kebingungan. Ia merupakan tipe manusia yang tidak cepat ingat lokasi yang baru ia jelajahi. Jadi, jangan heran bila Alana bertingkah seperti anak hilang di sekolah barunya ini.

Kring... kring....

Ponselnya berbunyi. Alana segera melihat layarnya, dan membaca balasan pesan dari Mama.

Mama: *Kamu bisa pulang naik bus gak, Na? Mama lagi ada urusan, gak bisa ditinggal.*

Bibir Alana seketika mengerucut setelah membaca pesan dari Mama. Bahu Alana pun seketika lemas hanya karena membaca balasan pesan Mamanya. Lagipula, Alana tidak biasa bepergian sendirian, apalagi naik bus. Ia ada rasa trauma bila naik bus, karena dahulu ia pernah diancam oleh dua orang preman ketika suasana bus sepi dan kebetulan saat itu Alana duduk di kursi belakang.

“Alana!”

Suara itu membuat Alana menoleh, mendapati seorang cowok sedang tersenyum ke arahnya. Di samping cowok itu, ada teman cowoknya.

“Keenan,” sapa Alana.

“Mau ke parkir, kan? Bareng aja, yuk!” ajak Keenan penuh semangat.

“Mmh... di depan sekolah, taksi suka lewat nggak?” tanya Alana.

“Suka, tapi kalau sore jarang banget. Kenapa, pengen pulang naik taksi?” ucap Keenan.

Alana kini mengangguk. “Iya, soalnya nggak berani naik bus....”

"Oooh. Gue kira lo bawa motor." Keenan terkekeh kecil.
"Emang rumah lo di mana?"

"Di Residence."

"Walaaah, searah sama rumah lo, Al!" Keenan menabok bahu Alfi. "Udah, lo anterin aja tuh Alana, sekalian lo pulang."

Alfi melotot. "Kerjaan amat. Lo aja yang anterin dia."

"Bensin gue udah merah, Bro. Mending lo aja." Keenan menepuk-nepuk bahu Alfi sembari tersenyum merayu.

"Apaan sih, enggak ah." Alfi menolak mentah-mentah.

"Ehm...." Alana merasa canggung. "Aku balik pake taksi aja."

"Eh, jangan, Na! Bareng Alfi aja, rumah dia deket Residence kok," kata Keenan.

"Maksa amat lu, Kebo," kesal Alfi.

"Udah lah, sekali-kali. Lo udah beratus windu nggak pernah boncengin cewek, kan?" celetuk Keenan, "malah nggak pernah sama sekali."

Hingga Alfi menyerah karena telinganya terasa panas mendengar celotehan Keenan yang tak akan ada habisnya bila ia dirasa belum menang. Dengan berat hati, Alfi meninggalkan tempat dan jalan menuju luar gedung sekolah diikuti Alana di belakangnya. Sampai di parkir, Alana menunggu Alfi mengambil motornya. Dan di depan lobi sekolah, Keenan berseru lantang memanggil Alana.

"Hati-hati di jalan, Alfi kalau bawa motor kayak dikejar-kejar setan!" seru Keenan di jauh sana.

Beberapa saat kemudian, motor besar Alfi berhenti di depan Alana. Alana segera naik ke boncengannya, dan seketika Alana menjadi sorotan bagi para siswi yang melihat mereka.

Di perjalanan, Alfi dan Alana sama-sama diam. Alfi sibuk memfokuskan diri mengendarai motornya, sedangkan Alana sibuk menikmati sejuknya angin yang menerpa kulit wajahnya. Rambut lebat nan panjangnya itu pun bersibak ke sana kemari, seperti model iklan sampo.

"Ini nggak ada polisi, kan?" tanya Alana karena dirinya tidak memakai helm. Alfi menjawab dengan gelengan kepala.

"Aku udah lama nggak naik ninja lagi. Terakhir naik sama mantan, udah gitu mogok di tengah jalan," cerita Alana, mengingat

hal yang membuatnya tertawa lucu khasnya.

“Lo curhat?” celetuk Alfi.

“Enggak, cuma ngasih tahu aja,” balas Alana.

“Emangnya gue mau tahu?”

Jleb.

Percakapan selesai.



“Itu, rumah yang warna abu-abu.” Alana menunjuk rumah bercat abu, terlihat rumah paling besar di deretan kompleks itu.

Motor Alfi berhenti di depan rumah yang Alana tunjuk tadi, lalu Alana pun turun dari boncengan. Matanya melirik sebuah motor besar warna merah yang terparkir tak jauh dari motor Alfi, kemudian ia kembali menatap cowok tersebut.

“Makasih ya, udah nganterin sampe rumah. Mau mampir dulu, nggak?” ucap Alana, ramah.

“Enggak! Gue pulang.” Alfi kembali menyalakan mesin motornya dan hendak pergi.

“Dadah, Alfi!”

Setelah Alfi menghilang dari pandangannya, Alana membuka pagar rumahnya dan masuk. Dalam hatinya, ia bertanya-tanya. Motor siapa yang terparkir di depan rumahnya itu? Apakah ada tamu di dalam?

“Pak, ada tamu?” Alana bertanya pada Satpam yang sedang asyik berseteru dengan TV di hadapannya, di dalam pos satpam.

“Oh, iya itu temennya Neng Alana katanya,” jawab Pak Satpam.

Alana seketika mengernyit. “Temen?”

Segera Alana berlari kecil ke rumahnya dengan was-was, Alana melirik ke dalam rumah, tepatnya ke ruang tamu. Ada seseorang sedang duduk di sofa membelakangi dirinya. Perasaan Alana tiba-tiba jadi tidak enak.

“Kamu siapa?”

Suara Alana membuat dia lantas menengadah kepalanya yang sudah menunduk dan menoleh ke arah Alana. Pupil matanya membesar, menandakan ia terkejut akan kehadiran si pemilik rumah di sini.

“Na,” ucap cowok itu spontan. Ia lalu berdiri dari sofa dan

mendekat ke Alana.

“Regan?” Alana mundur beberapa langkah ke belakang. “Ngapain kamu di rumah aku? Kok bisa?”

“Satpam kamu izinin aku masuk.” Regan berucap jujur. “Soalnya dia kan, kenal aku.”

Mata Alana memicing, tak suka akan kehadiran cowok itu di rumahnya. “Ngapain ke sini?”

“Mau ketemu kamu.” Regan maju satu langkah ke Alana, dan Alana mundur lagi. Dengan risih, Alana berkata, “Gak usah deket-deket. Aku benci bau alkohol.”

Ucapan Alana berhasil membuat Regan tak berkutik. Ia mundur, sedikit menjauh dan kemudian mengusap wajahnya. Ia membasahi bibirnya yang menghitam akibat sentuhan rokok. Matanya yang bagus itu sekarang terlihat sedikit memerah dan tak enak dilihat.

“Aku ke sini buat ketemu kamu, Na. Aku kangen.” Regan mendekat ke Alana lagi, bahkan kini jarak mereka hanya sebatas satu jengkal. Refleks, Alana mendorong dada Regan agar cowok itu menjauh.

“Aku bilang jangan deket-deket!” Alana marah. “Aku nggak suka!”

“Alan—”

“Kamu pergi sekarang, sebelum aku panggilin satpam buat usir kamu!” Alana histeris. Tanpa peduli dengan sekitarnya, ia langsung berlari ke lantai dua di mana kamarnya berada. Ia masuk ke kamar, lalu membanting pintu hingga terdengar bunyi yang keras sekali sampai ke sudut rumah.

Kemunculan Regan membuat suasana hatinya memburuk. Alana sudah hampir bahagia karena Regan menghilang dari hidupnya. Tetapi, cowok itu malah datang lagi dan membuat Alana mengingat kembali akan luka lama yang pernah ia toreh padanya. Alana membenci momen dimana ia harus merasakan serbuk pahitnya kejadian itu.

Hampir saja Alana menangis bila ia tidak menahannya.



Keenan melompat ke kasur dan tidur di sana. Ia memeluk guling

dengan erat sambil tersenyum dan memejamkan matanya. Sementara itu, sang pemilik kasur duduk di lantai sambil sibuk dengan MacBook-nya.

“Al, lo lagi ngerjain apa, sih?” tanya Keenan sambil menatap langit-langit kamar Alfi. Kamar cowok itu bernuansa putih campur navy. Enak dilihat dan bikin betah karena Alfi pintar menata letak barang-barang yang ada di kamarnya dengan rapi.

“Ada tugas geografi, padahal besok geografi ulangan harian.” Alfi berucap sambil sibuk mengetik *keyword* di kolom *search* Google. “Ampun dah nih guru, ngasih tugas nggak kira-kira. Orang mah kalau ulangan ya ulangan, ini masih juga dikasih tugas.”

“Ah, lo mah kerajinan banget, Al! Mending di sini, tiduran sama gue.” Keenan kembali memeluk guling dan memejamkan matanya, menikmati harum dan dinginnya kamar Alfi.

“Gue ngejar perguruan tinggi negeri, Bro,” ucap Alfi, “nilai gue nggak boleh ada yang kosong, harus keisi semua, dan gue usahain nilai gue naik terus di setiap semester.”

“Nilai lo aja 85 ke atas mulu, Kampret,” dengus Keenan. “Kalau gue jadi lo, gue mah udah santai-santai aja mikirin kuliah.”

“Jalan pikiran setiap orang beda-beda,” kata Alfi, “kalau lo pilih santai, gue lebih pilih berjuang.”

“A en je a ye!” Keenan bertepuk tangan, heboh sendiri. “Berarti beruntung banget dong cewek yang lo taksir. Pasti dia bakal diperjuangin terus sama lo.”

“Cewek mulu pikiran lo.” Alfi memang menanggapi Keenan, tetapi ia masih sibuk mencari materi pelajaran di Google. Iya, dia memang rajin. Rajin ngerjain tugas sekolah, tugas rumah, dan rajin beribadah.

He really is the definition of boyfriend goals.

“Masih mending gue. Daripada lo, nggak pernah ngelirik cewek.” Keenan mencibir. “Pasti suram banget kan, hidup lo? Tiap hari cuma bisa mesra-mesraan sama soal-soal dan tugas.”

“Itukan kewajiban gue, Bego.” Alfi berucap ketus. “Ngapain gue sekolah kalau nggak belajar.”

“Sekolah juga tempat buat nyari jodoh, woi. Emang lo pikir jodoh lo itu tugas?”

“Ngapain juga mikirin jodoh. Pendidikan itu yang paling

utama. Kalau pas lulus SMA lo susah masuk perguruan tinggi gara-gara nilai lo jelek, gimana? Lo sendiri yang nyesel. Nggak punya pekerjaan, nganggur, nggak bisa ngasih makan anak sama istri lo nanti.” Alfi berujar serius. “Mending kalau istri lo mau nerima lo apa adanya. Kalau dia matre, gimana? Lo ditinggal sendirian, status nikah tapi berasa duda. Emangnya mau? Siapa yang mau? Nggak ada. Makanya lo belajar yang bener. Kuliah, perdalemin ilmu, cari kerjaan bergengsi, punya banyak harta, barokah dah hidup lo.”

“Tapi, lo juga harus nikmatin masa-masa SMA lo yang nggak bakal keulang dua kali, Al.” Keenan berguling ke kanan, membuat tubuhnya berubah posisi menjadi telungkup. Ia berbicara sambil menatap Alfi yang masih sibuk menulis di buku tulis sambil sesekali melirik layar MacBook-nya. “Minimal lo punya gebetan, gitu.”

“Gue nikmatin aja kok. Lo liat sendiri kan, gue masih main sama anak-anak yang sepantaran gue, kan? Dunia cowok nggak harus tentang cewek. Cewek cuma bikin lo jadi nggak fokus belajar,” kata Alfi. “Dikit-dikit cewek. Lagi makan, mikirin cewek. Lagi mandi, mikirin cewek. Lagi belajar, jadi nggak fokus gara-gara mikirin cewek. Apalagi kalau udah ditolak sama cewek itu, bakal galau seumur hidup. Sebenarnya lebih suram hidup lo sih, Nan, daripada gue.”

“Ah, lo mah nggak paham, Al!” Keenan berdecak keras. “Gak pernah ngalamin sih.”

“Lebih bagus lagi kalau gue nggak paham,” celetuk Alfi. “Jadi, gue nggak perlu tahu seburuk apa lagi punya pacar.”

“Punya pacar itu nggak buruk, Anjir!” Keenan mulai stres ngomong sama Alfi. “Tipe pacar itu nggak cuma satu, Al. Ada yang pengertian, yang ngertiin lo kalau lo mau belajar. Ada yang sabar, sabar ngadepin sifat lo yang ngeselin dan galak. Ada yang bawel, bawel karena peduli. Ada yang cuek, yang nggak peduli sama apa pun yang terjadi sama lo. Setiap orang itu punya perbedaan, Al. Jangan ngeliat mereka dari satu sisi aja.”

Keenan menarik napas dalam-dalam. “Yang lo bilang ‘buruk’ itu mungkin tipe pacar yang dikit-dikit ngajak jalan, ngajak keluar malem, ngajak main di kamar, dan bikin lo lupa sama yang namanya belajar.” Keenan melanjutkan. “Makanya, cari cewek

yang pengertian.”

“Au ah,” dengus Alfi, “gue lagi pusing mikirin geografi, nggak usah dibikin tambah pusing sama omongan lo deh.”

Yang terjadi setelah Alfi berkata seperti itu adalah—hening.

Alfi memang sama sekali belum pernah merasakan apa itu cinta, apa rasanya pacaran, dan sejenisnya. Hidupnya terlalu terpaku pada pendidikan dan masa depannya. Prinsipnya adalah ingin membahagiakan orangtuanya dengan cara memiliki segudang prestasi masuk ke perguruan tinggi negeri yang bergengsi, dan sukses. Pacar? Urutan itu ada jauh di belakang. Entah sampai kapan prinsip itu tetap melekat pada diri Alfi.



Alana keluar dari kamar mandi dengan handuk membungkus rambutnya yang basah. Ia berjalan mendekati kasur, lalu duduk di tepi kasur sambil mengembus napas berat. Wajahnya yang semula kusam, seketika segar kembali setelah mandi. Alana meraih ponselnya yang tergeletak di kasur saat ia melihat layarnya menyala. Ada pesan dari Mamanya.

Mama: *Kamu mau makan apa, Na?*

Senyuman Alana melebar, ia sangat suka bila mamanya bertanya soal itu. Dengan gerakan cepat, Alana membalas pesan mama dan menyebut beberapa menu makanan yang ada di restoran berlambang huruf ‘W’ terbalik.

Usai mengirim pesan, Alana melirik jam yang terpampang di layar ponselnya. Jam setengah lima. Ia selalu bosan bila mamanya kerja. Nggak ada temen, nggak ada yang bisa diajak ngobrol. Ditambah lagi Alana baru pindah satu bulan yang lalu dan belum menemukan teman sebaya yang pas untuknya.

Sebenarnya Alana pindah tak begitu jauh dari rumah lamanya. Tetap berada di daerah yang sama, namun keadaannya jauh lebih baik dan terhindar dari para tetangga yang hobi bergosip.

Kring... kring...

Ponsel Alana kembali berbunyi. Ia langsung melihat benda pipih tersebut, berpikir itu adalah mamanya. Tetapi ternyata, bukan.

Regan: *Aku masih di sini. Aku kangen kamu, Na.*

Wajah Alana seketika memanas. Emosinya perlahan meluap dan ia segera menggeram. Segera ia membuka daftar kontak di ponsel dan menelepon seseorang. Butuh waktu lima detik sampai akhirnya panggilan telepon dari Alana tersambung.

"Halo," ucap Alana ketika panggilannya telah diterima.

"*Iya, Neng?*" sahut orang di seberang sana.

"Pak, tolong itu cowok yang ada di ruang tamu disuruh keluar aja, kalau dia nggak mau, paksa aja. Alana lagi nggak mau ketemu Regan soalnya." Alana berucap. "Cepetan ya, Pak. Makasih!"





BAB 3

Pagi ini matahari bersinar cukup terik, ditemani siulan burung yang menghiasi hari. Seluruh murid kelas XII IPS 1 berkumpul di tengah lapangan lengkap dengan seragam olahraga. Semuanya tengah melakukan pemanasan sebelum benar-benar melakukan aktivitas pembelajaran. Matahari yang terik itu membuat mata menyipit karena silau. Semuanya kepanasan, bahkan buliran keringat mulai muncul dari permukaan wajah.

“Ah, gerah banget!” Clara mengusap wajahnya yang sudah memerah akibat kepanasan, dan menyeka keringat yang membasahi dahinya.

“Aduh, harusnya gue bawa kipas tangan! Sumpah ini panas banget. Kenapa olahraganya nggak sore aja, sih!” seperti biasa, Natasha ngomel-ngomel kalau dirinya merasa tidak nyaman dengan kondisi dan keadaan sekitar. Ia mencak-mencak dan cemberut sepanjang waktu, tidak menerima situasi seperti ini. “Pak! Cari tempat yang ademan kek, di sini panas banget! Pas banget mataharinya di atas kepala!” Natasha mengeluh pada guru mata pelajaran, Pak Satria. Tidak seperti murid lain yang hanya bisa pasrah, Natasha terlalu rewel dan banyak mau.

Pak Satria mengarahkan pandangannya pada Natasha dan tersenyum kecil. “Kamu nggak tahu? Matahari pagi itu bagus buat kesehatan. Makanya, saya tempatkan kalian di sini biar olahraganya lebih menguras keringat dan kalian bisa lebih sehat lagi!”

“Tapikan panas banget, Pak. Gerah!” Natasha masih tak menyerah dan terus ngoceh pada guru yang usianya sudah mencapai kepala empat.

Kesal mendengar ocehan Natasha, akhirnya Bevan angkat bicara. “Sha, nggak usah ngedumel mulu, bisa nggak? Emangnya lo doang yang ngerasa kepanasan? Yang lainnya juga sama, kali! Gue dari tadi juga kegerahan, tapi biasa aja.”

“Tahu nih.” Serentak anak-anak lainnya menyahut.

“Gue ini alergi panas, oke! Kulit gue bakal merah-merah kalau kepanasan!” Natasha melotot. Tangan kanannya menggaruk lehernya yang sudah memerah dan terlihat bentolan.

“Berisik!” Alfi capek mendengar ocehan Natasha. “Kalo nggak mau ikutin pelajaran olahraga di sini, mending lo pulang aja. Pindah sekolah sekalian! Banyak mau banget. Pengin gaya kayak *princess* tapi nggak pantes. Kena panas matahari aja, langsung banyak omong. Ngaca napa, ngaca! Udah *perfect* belum lo? Pengin banget rasanya gue jedotin kepala lo ke tembok biar sadar kalau lo itu nggak—”

“Al, udah!” Keenan menegur Alfi, bermaksud agar Alfi berhenti melempar kalimat-kalimat penuh amarah pada Natasha. Lagipula, omongan Alfi sudah melewati batas dan membuat semua orang terpaku pada ucapannya.

32

Mata Natasha jelas memerah dan mulai berkaca-kaca setelah mendapati ucapan pedas dari Alfi. Napasnya memburu dan kedua tangannya mengepal kuat. Ia menatap Alfi dengan tajam, rasanya ingin menabok Alfi habis-habisan. Sementara itu, murid yang lainnya terdiam melihat kejadian tadi. Bahkan, Pak Satria pun ikut bergeming.

“Gue nggak suka dibilang kayak gitu!” Natasha teriak. Ia tak kuasa menahan tangisnya, hingga kini air matanya mengalir turun ke pipi. “Kenapa sih lo begitu banget sama gue? Salah gue apa, sampe lo jahat sama gue?!”

Keenan melirik Alfi lalu menyikut perutnya. “Nangis kan tuh, anak orang....”

Tangis Natasha semakin menjadi saat Alfi enggan menoleh ke arahnya. “Kenapa sih lo benci banget sama gue, Al? Apa karena gue suka sama lo?!”

“Sssh, udah, Sha....” Clara mengusap pelan bahu Natasha lalu mendekatkan dirinya pada sahabatnya itu. “Omongan Alfi jangan

dimasukin ke hati. Dia mah emang kayak begitu kalau ngomong.”

“Tapi, gue kesel, Ra!” Natasha menjerit.

“Sudah, sudah. Jangan ribut lagi.” Pak Satria berucap lantang, tak mau suasana menegangkan ini semakin panjang. “Gak usah ada yang nangis lagi, ini masih pagi, lho. Nangisnya dilanjutin nanti aja. Sekarang kita lanjut pemanasan dulu, oke?”

Baru saja Pak Satria akan memulai gerakan untuk pemanasan. Gerakannya lantas terhenti ketika seseorang baru saja muncul dengan tergesa-gesa dan wajahnya sudah kepalang panik.

“Pak, maaf, saya telat!”

Semua mata langsung tertuju ke arah dia—cewek yang datang terlambat dengan wajah penuh keringat dan kaos kaki yang lebih tinggi sebelah. Pipinya merah, menandakan ia kecapekan. Napasnya terengah. Bisa ditebak pasti ia baru saja lari-larian.

“Saya boleh ikutan joget?” Alana berucap kikuk pada Pak Satria yang sedang menatapnya penuh kebingungan.

“Joget pala lo peyang!” Keenan terbahak keras. “Ini lagi pemanasan, Alana sayang!”

Alana menoleh ke arah Keenan dan seketika pipinya semakin bersemu merah. Karena malu, Alana menyembunyikan wajahnya dengan ujung rambutnya yang ia bawa ke depan muka. Ia baru menyadari hanya dirinya yang mengenakan seragam putih abu-abu. Ia mengusap wajahnya dan menghela napas berat, kemudian kembali menatap Pak Satria.

Guru itu bertanya, “Kamu anak baru ya?”

Alana mengangguk. “Iya—”

“Iya, Pak. Cantik banget kan?!” Bevan menyahut dengan penuh semangat. Ia bahkan langsung mendapati sorakan dari teman-temannya.

“Ish, Alana punya gue!” Seru Keenan, bermaksud bercanda.

Bevan membalas, “Punya gue!”

“Punya gue!”

Alfi berdecak. “Terus aja saut-sautan sampe negara api nyerang lo berdua.”

Keduanya seketika berhenti merebutkan Alana. Sementara itu, Alana hanya diam menonton Keenan dan Bevan yang tadi saling

sahutan dengan menyebut namanya. Alana menggeleng samar lalu terkekeh.

“Siapa namamu?” tanya Pak Satria.

“Alana.”

Pak Satria mengangguk, lalu menyuruh Alana untuk gabung di barisan. Alana menurut, mencari orang yang ia kenal dan bisa menjadi sasarnya; Keenan. Alana jalan mendekati barisan Keenan. Tetapi, ketika ia ingin melangkah sekali lagi, tiba-tiba ia terjatuh akibat tali sepatu kanannya lepas karena tak sengaja ia injak dengan kaki kirinya.

“Aduh!” Alana mengaduh ketika dengkulnya mencium lantai lapangan dengan mesra.

Alfi refleks menunduk, lebih tepatnya menatap Alana yang jatuh tepat di dekatnya. Bukannya menolong, cowok itu malah berucap dengan ketus, “Bangun sendiri, jangan manja!”

Mendengar ucapan Alfi, Alana pun bangkit dan melengos pergi mendekati barisan Keenan yang hanya terdiri dari empat orang. Alana berdiri di belakang Keenan, namun Keenan langsung menyuruhnya untuk pindah posisi ke depan barisan. Jadi, Alana berdiri di depan Alfi.

“Aduh, sakit banget lututnya....” Alana mengeluh kesakitan. Ia menunduk, menatap luka di lututnya. “Yah, berdarah.”

“Lo niat sekolah nggak sih?” Alfi tiba-tiba berucap sambil menatap kepala Alana dari belakang. “Dateng telat setengah jam, nggak pake seragam olahraga, tali sepatu nggak diiket. Masih beruntung Tuhan bikin lutut lo cuma berdarah. Kalau Tuhan bikin tulang lutut lo retak, gimana?”

“Th, jahat banget sih ngomongnya!” Alana memutar tubuhnya ke belakang dan langsung menggebuk pelan dada Alfi. “Orang mah temennya jatuh ditolongin. Ini malah ngeliatin doang.”

“Emangnya lo temen gue?” ceplos Alfi.

Alana cemberut. Ia memutar kembali tubuhnya ke depan dan mencoba fokus pada Pak Satria yang tengah memperagakan suatu gerakan pemanasan. Hati Alana masih dongkol sama Alfi. Betapa teganya cowok itu membiarkan dirinya terjatuh dan tidak ada niat untuk membantu. “Dasar, nyebelin,” umpat Alana.

Alfi mendengar umpatan itu, tetapi tak merespons seperti tak mendengar ucapan Alana. Ia berdeham lalu tersenyum miring.

Sedetik setelah itu, yang terjadi selanjutnya adalah....

Alana pingsan.

"*Astagfirullah!*" Fino memekik kaget saat Alana jatuh ke kakinya. Ia melompat ke depan dengan gerakan spontan. Melihat itu, anak-anak kelas XII IPS 1 segera mengalihkan perhatian mereka pada Alana. Pak Satria pun langsung menghentikan gerakannya lantas tercenung melihat siswi itu jatuh ke tanah dengan gaya indahnyanya.

"Alana!" Keenan lompat ke dekat Alana dan segera mengguncang bahu anak itu. "Alana, kok lo malah pingsan sih?!"

Dalam hitungan detik, Alana telah dikerumuni oleh banyaknya manusia yang penasaran dengan yang sebenarnya terjadi. Semuanya terkejut dan panik. Semuanya berharap Alana baik-baik saja.

"Pak, ini gimana?" Bevan berteriak. Geraknya terlalu lambat untuk dijadikan seorang pemimpin kelas. Ia malah gigit jari, pusing sendiri.

Dari tadi hanya menatap Alana dengan tatapan tajamnya, kini ia berjongkok di dekat anak itu dan menepuk sekali pipi Alana, berharap anak itu bangun. Tetapi, sama saja. Mata Alana masih tetap terpejam rapat. Muka Alana yang polos itu malah terlihat sangat ngeselin di mata Alfi. Akhirnya, Alfi menyelipkan tangan kanannya di lekukan kaki Alana serta tangan kirinya berada di punggung cewek itu. Ia menggendong Alana. Perlakuan Alfi terhadap anak baru itu jelas membuat teman-temannya melongo.

"Saya bawa dia ke UKS ya, Pak," ucap Alfi pada gurunya.

Mendapat anggukan dari gurunya, Alfi bergegas pergi ke UKS sambil membawa Alana di gendongannya. Badan Alana tak begitu berat. Tubuhnya yang mungil tak menjadi masalah bagi Alfi yang memiliki lengan kekar. Ia menatap wajah Alana. *Masa hanya karena jatuh, ini cewek malah pingsan?* Dalam hati Alfi berucap, *Ini cewek beneran pingsan nggak sih?*

Alfi menggeleng samar, kembali fokus dan meluruskan pandangannya ke depan. Ia hanya ingin segera tiba di UKS dan menyerahkan cewek ini pada pengurus kesehatan, lalu dirinya

bisa bebas dan kembali ke lapangan untuk berolahraga.

Tanpa sepengetahuan Alfi, Alana diam-diam membuka sedikit matanya hanya untuk memadam wajah Alfi dari sisi bawah.

Ganteng banget!

Ia merasa bangga karena dirinya sedang digendong oleh seorang Alfi, si *Cassanova* sekolah. Rasanya itu seperti *dag-dig-dug-serr* dan bikin jantung jadi *jedag-jedug*. Alana menahan senyum. Pipinya mengembung dan memerah. Dan hal itu tanpa sengaja tertangkap oleh mata Alfi.

“Lo pura-pura pingsan, ya?!” semprot Alfi, dengan kejamnya ia langsung melepas genggaman tangannya pada tubuh Alana hingga cewek itu jatuh ke lantai dengan sempurna.

“Ya Allah!” Alana histeris sambil menyentuh bokongnya. Matanya terbuka lebar, ekspresinya benar-benar terkejut. Lalu ia mendongak dan menatap Alfi yang tengah melotot ke arahnya. “*OH MY BUTTY, ASTAGA!!*”

Alfi pun semakin kejam dengan meninggalkan Alana sendirian yang masih terkapar di lantai.



Alana terbaring di brankar UKS dengan posisi miring sambil mengusap-usap bokongnya. Ia beberapa kali meringis kesakitan, apalagi sekarang dengkulnya makin terasa perih. Bisa Alana simpulkan pagi ini adalah pagi yang sial untuknya.

Pertama, Alana bangun kesiangan hingga mengakibatkan ia datang terlambat ke sekolah. Kedua, ia tersungkur di lapangan karena menginjak tali sepatunya yang lepas. Ketiga, tubuhnya dijatuhkan oleh Alfi dari gendongannya ke lantai. Sakit sekali.

Meski begitu, Alana tetap merasa bahagia karena telah digendong Alfi. Aroma tubuh Alfi begitu wangi, pokoknya maskulin banget. Bikin siapa pun betah berlama-lama di dekatnya. Sayangnya, Alfi terlalu galak dan hobi bikin orang sakit hati dengan omongannya. Seandainya Alfi *friendly*, pasti aura gantengnya makin bertambah. Tetapi tak apa-apa, cowok semacam Alfi itu menggemas.

Sementara itu, Alfi bersama anak-anak yang lain tengah asyik melakukan aktivitas olahraga. Kali ini, materinya adalah bermain bola basket. Meskipun Alfi tak menyukai basket, ia tetap mau

mencapai nilai terbaik dalam permainan itu. Pokoknya, nilai adalah hal terpenting dalam hidupnya setelah orangtua.

“Gea Priscilla!” Pak Satria menyebut nama siswi yang selanjutnya harus memasukkan bola ke ring. Orang yang dipanggil itu segera mengambil basket dan berdiri di depan ring untuk *me-shooting* bola.

Gea yang terlihat gugup itu langsung melempar bola ke ring dengan asal, dan akhirnya bola itu tidak masuk ke lubang ring. Pipi Gea bersemu merah karena malu, apalagi teman-temannya menyoraki dirinya walau bermaksud bercanda. Selanjutnya, Pak Satria memanggil nama orang yang berada di bawah nama Gea.

“Genta Denalfian!”

Si pemilik nama langsung memposisikan dirinya di bawah ring dengan basket berada di tangannya. Alfi menatap ring menggunakan tatapan tajamnya, seakan-akan ring itu adalah satu titik yang akan menjadi sasaran penembakan.

“Masuk gak ya?” celetuk Keenan dengan wajah konyolnya. “Kalau gak masuk, lo kudu traktir gue makan bakso beranak ya, Al!”

Alfi tak mengindahkan ucapan Keenan. Ia tetap fokus pada bola. Setelah ia merasa posisi bola dengan ring sudah pas, ia langsung melompat dan menembak bola ke ring.

“YAH!” Keenan bersorak kecewa, sedangkan yang lainnya bertepuk tangan.

“Ah, gak jadi traktir gue dong!” Keenan berdecak, yang dibalas Alfi dengan senyuman sinis.

“Makanan mulu pikiran lo,” celetuk Alfi, “pikirin tuh nilai rapor.”

“Ah, lo mah mikirin nilai mulu!” protes Keenan saat Alfi melenggang dari hadapannya.



Tak terasa, bel tanda pulang sekolah sudah berdentung sampai ke sudut penjuru gedung. Semua murid dari masing-masing kelas bergegas meninggalkan tempat untuk balik ke rumah mereka. Meskipun sebagian besar dari mereka akan pergi dahulu ke tempat tongkrongan sebagai rutinitas sehari-hari.

Alfi bangkit dari bangku hendak mengemaskan buku-bukunya, tetapi gerakannya terhenti saat ia melihat Alana yang dari tadi posisinya tak berubah. Cewek itu duduk sambil memeluk perutnya, kepalanya ditidurkan di atas meja dengan posisi miring dan matanya tertutup rapat. Intinya, Alana sedang tidur.

Mulai Alana balik dari ruang UKS sampai bel tanda istirahat berakhir tadi, cewek itu meringis terus sambil menidurkan kepalanya di atas meja. Sekarang, dia malah tidur. Sepertinya ia masih kesakitan gara-gara tubuhnya menghantam lantai akibat jatuh dari gendongan Alfi. Menyadari itu, Alfi jadi ikut meringis.

“Alana.” Lengan Alana dicolek Keenan yang baru saja datang menghampiri. Cowok itu menatap Alfi, “Ini anak tidur dari kapan?”

Alfi mengedikkan bahu. Ia sebenarnya malas untuk bicara. Sekarang pun dia sibuk memasukkan buku-bukunya ke dalam tas. Selain galak, dia juga nggak peduli.

38

“Na, Na, bangun. Udah pulang sekolah.” Keenan masih berusaha membangunkan Alana dengan cara mencolek beberapa kali lengan cewek itu. Usaha Keenan berhasil, Alana membuka matanya dan mengangkat kepalanya. Ia terkejut melihat wajah Keenan yang berada tepat di depan mukanya.

“Keenan!” Alana kaget dan refleks mengubah posisinya jadi duduk tegak. Melihat Alana kaget, Keenan ikutan terkejut.

“Aku ketiduran, ya?” Alana panik sendiri. Ia menoleh ke kanan dan kiri, melihat sebagian murid di kelas ini sudah meninggalkan kelas.

Alana melihat Alfi lalu menabok tangannya. “Kok nggak bangunin aku, sih?!”

Alfi menaikkan satu alisnya. “Untung buat gue apa kalau gue bangunin lo?”

“Ish, ngegas mulu sih kalau ngomong!” Alana cemberut.

“Gue cuma nanya, ngegas dari mananya?” sahut Alfi.

“Seenggaknya kamu punya inisiatif buat bangunin aku yang ketiduran di kelas,” kata Alana.

“Emangnya lo siapa gue?” celetuk Alfi.

“Au ah!” Alana frustrasi. Ia meraih beberapa buku yang tergeletak di mejanya dan menaruhnya ke dalam tas. Ia ingin

segera pulang, mau tidur dengan nyaman dan tentram. Tetapi, ketika Alana bangkit berdiri dari bangku, ia tiba-tiba meringis kesakitan. Ia lupa ada luka basah di lutut kanannya. Lantas, Alana memekik. “Sakit! Astaga, lutut aku sakit banget!”

Saat Alana kembali duduk dengan membanting bokongnya, ia kembali berteriak kesakitan. “YA AMPUN, PANTAT AKU!”

Melihat Alana yang heboh sendiri, Keenan dan Alfi sama-sama terdiam sesaat dengan wajah bingung. “Ngapa sih, Na?” tanya Keenan.

Alana manyun. Matanya berkaca-kaca, menandakan ia sebentar lagi akan menangis hanya karena luka di tubuhnya yang dapat menguras air mata. “Lutut aku nggak bisa dilurusin... kalau aku berdiri, luka di lututnya rasanya sakit banget. Aku jadi susah buat jalan. Kalau duduk, pantat aku nyut-nyutan.”

“Kasihan....” Keenan menatap Alana simpatik. “Nanti lo pulang dijemput Nyokap?”

Alana menggeleng. “Minggu ini Mama sibuk terus ngurusin kerjaan.”

“Dianterin Alfi aja kalau gitu,” ceplos Keenan, “biar lo bisa cepet-cepet sampe rumah terus istirahat.”

“Nggak mau!” Alfi menyahut. “Pulang aja sendiri.”

“Tolongin napa, Al, itung-itung lo beramal.” Keenan berujar dengan nada melas, tetapi memaksa. “Gue mau aja sih anterin Alana. Tapi, bensin gue udah sekarat.”

“Itu terus alesan lo, Tapir.” Alfi mencebik, lalu melirik Alana, “Makanya, ke sekolah tuh bawa kendaraan sendiri. Dikit-dikit minta dianter, minta dijemput. Manja amat.”

“Kalau aku bisa bawa motor, dari kemaren aku udah bawa motor kali ke sekolah!” omel Alana, tak terima dibilang manja.

“Makanya belajar! Usaha dikit kek,” seloroh Alfi, “percuma lo sekolah, kalau otak gak dipake.”

Nyese. Satu kata yang bisa mewakili apa yang orang rasakan setelah ngomong dengan Alfi. *Mood* Alana semakin buruk setelah mendengar ucapan Alfi yang sungguh membuatnya kesal. Alana tidak bisa membayangkan kenapa Keenan betah berteman sama Alfi. Mungkin Keenan sudah cukup kebal akan sifat sahabatnya

tersebut, atau mungkin Keenan telah dipelet oleh Alfi agar mau menjadi temannya terus.

Alana beranjak dari tempat tanpa pamit kepada Alfi maupun Keenan. Dadanya sesak, ia seperti ingin menangis namun ditahan. Langkahnya yang lambat itu membuat Keenan meringis kasihan. Kaki Alana timpang, dan setiap melangkah ia selalu mendesah kesakitan.

“Al, lo nggak kasihan apa ngeliat dia?” ucap Keenan berbisik sambil menepuk bahu Alfi terlebih dahulu.

Alfi terdiam. Ia masih memandang tubuh Alana dari belakang. Pikirannya melayang-layang ke kejadian yang terjadi pagi tadi. Alana kesakitan begitu juga salah satunya akibat ia jatuhkan dari gendongan, lantaran berbohong dengan pura-pura pingsan. Giliran kena batunya, malah nangis.

“Alana, lo pulang bareng gue!”



40 Sepanjang perjalanan menuju rumah Alana, Alfi mencoba menahan kesabarannya ketika Alana memeluknya sangat erat karena luka di kaki Alana yang terkena angin dan rasanya sangat ngilu serta perih. Alana meronta-ronta, dan memukul-mukul perut Alfi sambil menahan tangis.

“Perut gue sakit, bego!” omel Alfi.

“Lutut aku lebih sakit. Lecet nih, sampe berdarah!” balas Alana, “Pantat aku juga sakit, gara-gara kamu!”

“Lebay banget sih, lo.” Alfi berdecak. “Lepasin nggak!”

Alana menggeleng, tidak mau melepaskan tangannya yang melingkar di sekitar perut Alfi. “Gak mau!”

“Lepasin atau lo gue turunin di pinggir jalan sekarang?” ancam Alfi.

“Nggak mau, Alfi!” Alana memekik. “Sumpah, ini perih banget!!”

“Dramatis banget hidup lo. Dasar, manja.”

“Aku gak manja!”

“Lo manja.”

“Nggak!”

“Bacot.”

Alana bungkam. Ia tak mau adu mulut lagi dengan Alfi.

Daripada Alfi semakin menyakiti hatinya dengan kata-kata yang ia lontarkan, Alana lebih memilih untuk diam. Bukan karena ia mengalah, hanya saja Alana malas berdebat. Dan Alana tidak mau membuat Alfi semakin berkeinginan untuk menurunkannya di pinggir jalan.

Beberapa menit kemudian, motor Alfi berhenti di depan rumah Alana yang nampak sepi. Di depan motor Alfi, ada sebuah motor merah yang terparkir di sana tanpa ada pemiliknya. Alfi ingat, motor itu adalah motor yang sama seperti yang ia lihat saat pertama kali dirinya mengantar Alana pulang. Pelan-pelan Alana turun dari boncengan. Setelah kedua kakinya menapak kakinya di aspal, Alana memadam Alfi. "Makasih ya."

"Ya."

"Kamu langsung pulang?" tanya Alana yang langsung Alfi balas dengan anggukan. Tetapi, sedari tadi mata Alfi tak lepas dari motor merah tadi. Penasaran apa yang Alfi lihat, Alana pun mengikuti arah pandang mata Alfi. Raut wajah Alana seketika berubah menjadi suram.

"Motor lo?" tanya Alfi. "Maksud gue, itu motor punya keluarga lo?"

Alana menggeleng malas. "Bukan."

"Motor siapa?" tanya Alfi lagi.

Alana mengedikkan bahu. "Nggak tahu."

Mata Alfi semakin menajam ke arah motor itu. Ia merasa tidak asing dengan motor tersebut. Tetapi, ia berpikir dua kali sebelum mengambil keputusan. Karena ia tahu motor seperti itu bukan hanya dimiliki satu orang. Alfi menarik napas dalam, lantas mengembuskannya dengan sekali hentakan. Ia melirik Alana sekilas, "Gue balik."

Kemudian, motor Alfi langsung melesat meninggalkan tempat yang semula dipijak.



**MEMBOHONGI PERASAAN SAMA
SEPERTI MENYIKSA DIRI.**





BAB 4

Alana menutup pintu gerbang lalu berlari ke arah rumah. Alana masuk ke dalam rumah dan langsung berjumpa dengan cowok yang kemarin bertamu ke rumahnya. Alana meliriknya dengan sinis, menandakan ia semakin tak suka akan kehadiran cowok berandalan itu.

“Ngapain kamu ke sini lagi?” suara Alana menggema di sudut ruang tamu. Regan yang awalnya tengah memainkan ponsel sambil duduk di sofa, kini mengalihkan pandangannya ke Alana.

“Aku udah bilang ke kamu, aku nggak mau liat kamu lagi. Kenapa kamu ngeyel banget sih!” ucap Alana mulai marah.

Regan bangkit dari sofa, menghampiri Alana dengan senyuman jahil di wajahnya. Senyuman yang benar-benar tidak Alana sukai. Senyuman itu penuh misteri, sungguh menyebalkan.

“Aku udah bilang. Aku kangen kamu, Alana.” Regan mengaku. “Alesan aku datang ke sini karena aku pengen ajak kamu jalan. Aku pengen kita lakuin sesuatu yang awalnya sering kita lakuin. Pergi ke bioskop, *dinner*, jalan-jalan, pokoknya semuanya. Emangnya kamu nggak kangen semua itu, Al?”

“Enggak!” Alana menjawab tanpa ragu. “Kalau kamu kangen lakuin itu, kamu bisa ajak cewek lain. Kamu nggak perlu ajak aku, karena kamu udah tahu sendiri jawabannya, aku bakal nolak apa pun ajakan kamu!”

“Al, kenapa sih?” Regan maju selangkah ke arah Alana. “Kenapa kamu segitu bencinya sama aku?”

“Aku males berurusan sama kamu. Aku nggak mau liat muka kamu lagi, Regan!” Alana membentak, napasnya memburu. “Pergi

dari rumah aku sekarang!”

Regan menggeleng sambil tertawa paksa. “Aku nggak bakal pergi sebelum kamu kabulin keinginan aku.”

“Kamu bukan siapa-siapa aku. Kamu nggak berhak minta ini-itu sama aku, karena aku nggak bakal mau kabulin semua itu!”

Regan terdiam. Bola matanya yang cokelat terang itu memandang Alana dengan tatapan mendalam. Yang terjadi selanjutnya, Regan membungkuk dan langsung membopong tubuh Alana di bahunya yang kekar lalu berjalan menaiki anak tangga menuju lantai dua.

“Lepasin!” Alana meronta. Luka di lututnya membuat sulit bergerak cepat. “Lepasin, Regan! Turunin aku!”

“*No, Honey. I won’t.*” Regan tersenyum jahat. Senyuman yang Alana benci semenjak mereka telah resmi memutuskan hubungan. Walau Alana tidak melihat senyuman itu, tetap saja ia bisa merasakan aura itu karena dirinya sudah mengenal Regan sejak lama.

44 “PAK SAT—AH!!” Alana memekik ketika Regan memukul pahanya. Tidak terima karena disentuh oleh Regan, Alana memukul-mukul punggung Regan dengan keras berusaha agar cowok itu menurunkannya dari gendongan. Meski pukulan Alana terbilang lemah, ia tetap berusaha dan tak berhenti mengebuk punggung cowok itu. Alana kini menangis.

“Percuma kamu panggil, satpam kamu itu lagi aku suruh beli makanan buat aku,” ucap Regan, “percuma juga kamu pukul-pukul aku, karena rasanya nggak seberapa, Sayang. Kamu malah kayak ngebelai aku jadinya.”

“Lepasinaku!!” Alana masih terus mencoba untuk membebaskan diri. Walau usahanya terlihat sia-sia.

“Kamar kamu dikunci nggak?” Regan bertanya seperti tak memiliki dosa. Pertanyaan itu pun membuat tangis Alana semakin menjadi. Wajahnya mulai berkeriat dan detak jantungnya tak bisa dipungkiri seberapa kencang lagi.

“MAMA!!!” Alana memekik histeris. Mengapa di saat-saat seperti ini tidak ada satu pun orang yang menolongnya. Mengapa kejadian seperti ini harus terjadi lagi. Bahkan, di rumahnya sendiri.

Ceklek.

Pintu kamar Alana terbuka. Regan tersenyum lebar, sebab sebelumnya ia berpikir kamar Alana terkunci. Ternyata, keberuntungan masih ada dipihaknya. Dan sepertinya dewi fortuna tidak berpihak pada Alana. Tersenyum nakal, Regan berjalan ke arah kasur Alana yang berukuran besar itu.

“Jangan masuk kamar aku!” Alana menggertak. “Jangan masuk!!”

“Terambat. Aku udah masuk—oh ralat, kita udah masuk.” Senyuman nakal itu semakin terlihat jelas di wajah Regan.

“Kamu mau ngapain sih!” Alana bertanya dengan nada membentak. “Jangan macem-macem sama aku, Regan!”

“Aku nggak macem-macem, Sayang. Aku cuma mau ‘main’ sama kamu.” Regan tertawa sinis. “Pasti kamu bakal suka sama permainan ini.”

Tak diduga, Regan melempar tubuh Alana ke atas kasur. Alana meringis, tentu saja, karena tadi pagi tubuhnya baru saja dibanting ke lantai dan sekarang ia dibanting ke kasur. Alana hendak bangkit dari posisi semula, tetapi Regan menahannya dengan kuat. “Mau ke mana? Kita belum lakuin itu, Sayang.”

“Apaan sih!” Alana melepas tangan Regan dari bahunya. “Kamu nggak bisa perlakuan aku seenak jidat kamu. Pergi kamu dari kamar aku!”

“Enggak mau.” Regan menampilkan wajah konyolnya, sok imut, bikin enek.

“Pergi!” Alana teriak lagi, membuat air matanya semakin jatuh berderai.

“Aku bilang gak mau, ya gak mau!” nada bicara Regan naik satu oktaf seraya ia mendorong tubuh Alana. Alhasil, Alana kembali terlentang di kasur. Pada saat itu, Regan langsung menahan tubuh Alana untuk tidak bergerak dengan cara duduk di atas perut gadis itu.

Alana lantas terkejut bukan main. Ia meronta, tetapi sekarang kedua tangannya ditahan oleh Regan. Alana seakan tidak bisa bergerak, tubuhnya dikunci oleh Regan. Ia memejamkan matanya dan dalam hati meminta pertolongan pada Tuhan.

“Apa sih mau kamu, Gan?!”

“Kamu.” Regan menjawab. “Aku mau kamu, Alana.”

Regan menampar pipinya dengan kencang, hingga Alana tidak sadarkan diri. Sekarang Alana tidak meronta seperti sebelumnya karena Alana sudah masuk ke alam bawah sadarnya.

Lebih dari lima menit, pintu kamar Alana terbuka lebar hingga punggung pintu itu menabrak tembok. Lengkungan tajam itu merasuki telinga Regan dan membuatnya panik di detik pertama ia melihat siapa yang datang.

“*Astagfirullah!*” Miska memegang dadanya, berjalan cepat mendekati dua orang yang ada di kasur itu dan langsung menarik tubuh Regan untuk turun dari kasur.

“Kamu abis ngapain?” Miska menatap Regan penuh amarah. “Kamu abis apain anak saya?!”

“Tante, saya nggak—”

“Kamu jangan coba-coba buat bohongin saya, ya. Saya lapor polisi baru tahu rasa kamu!” Miska berucap galak, seperti ibu-ibu pada umumnya yang melihat putri kesayangannya diperlakukan secara keji oleh seseorang.

46

“Kamu gila, ya?!” Miska membelalak ke arah Regan setelah ia lihat Alana matanya terpejam erat dan tidak sadarkan diri. “Bejat banget kamu! Buat apa kamu dateng temuin anak saya? Mau kuras duit dia lagi? Iya?! Nggak tahu malu banget, ya? Mana orangtua kamu?!”

“Tante nggak tahu permasalahannya apa. Jangan cuma bisanya marah-marah aja. Saya datang ke sini buat ketemu sama Alana, saya kangen sama dia...,” ucapan Regan terhenti lagi ketika Miska menyelaknya.

“Orang jahat kayak kamu itu nggak pantas dipercaya! Sekarang pergi dari rumah saya, dan jangan pernah datang lagi ke sini! Saya juga tahu kamu juga kemaren ke sini, kan? Masuk nggak pake izin, main nyelonong aja. Kalau saya liat kamu lagi, saya teriak maling, mau kamu dikeroyok sama warga?!” Miska sudah sangat emosi menghadapi cowok macam Regan yang memiliki sifat keras, membuat orangtua manapun yang memiliki anak seperti dia pasti akan cepat mengalami darah tinggi. “Pergi dari rumah saya, sekarang!”

Regan pergi dengan membawa rasa malu yang begitu besar. Sambil mengacak rambutnya tanda frustrasi, Regan berlari menuruni anak tangga menuju pintu utama rumah Alana. Setibanya ia di luar rumah, Regan langsung meraih motornya dan bergegas pergi meninggalkan tempat.

Ketika Regan pergi, Tino yang memakai seragam satpam itu baru saja kembali dengan motornya dan membawa sebungkus nasi padang. “Mas!”

Tino memanggil Regan, tetapi cowok itu tak mendengar. Kebingungan, Tino pun turun dari motornya dan membawa nasi bungkus itu ke posnya. Dan seketika Tino terkejut akan kehadiran Miska di dekat pos satpam.

“Itu apa, Pak?” tanya Miska.

“Ini?” Tino melirik nasi bungkus itu lalu kembali menatap Miska. “Ini makanan punya anak cowok tadi, tapi barusan dia pulang. Kayaknya dia lupa sama makanannya, Bu.”

“Oh.” Miska mengangguk. “Bapak lain kali jangan izinin dia masuk rumah ini, ya. Bapak inget mukanya, kan? Kalau Bapak disuruh dia beli makanan, beli minuman atau yang lain-lain, Bapak jangan mau. Karena dia itu anak nggak bener. Suka nyari masalah.”

“Tapi, dia bukannya temennya si Eneng, Bu?” heran Tino.

“Dulu iya, sekarang udah nggak,” jawab Miska. “Tolong, ya, Pak, jangan sampe dia masuk ke rumah ini lagi.”

“Oh, iya, Bu. Baik,” ucap Tino, patuh.

“Ya udah, itu makanannya Bapak makan aja. Kan mubazir kalau dibuang.” Miska berujar.

“Wah, serius nggak apa-apa saya makan Bu?”

Miska mengangguk dengan senang, Tino tersenyum lebar dan berucap terima kasih pada Miska. Tino lalu masuk ke pos satpam, duduk di depan TV dan mulai membuka nasi bungkus itu di atas meja. Saatnya makan.



Derasnya hujan mengguyur Jakarta sejak satu jam yang lalu. Alfi merebahkan dirinya di kasur dengan laptop yang ada di hadapannya. Seperti biasa, ia sedang menggarap ilmu pengetahuan dari berbagai macam sumber. Bila ia tidak menemukan jawaban

di buku, ia akan beralih ke laptop, lebih tepatnya mencari jawabannya ke internet. Selalu seperti itu. Otaknya terlalu fokus dengan MacBook, hingga suara gemuruh maupun petir tak terdengar olehnya. Ia tidak akan melewatkan informasi terbaru soal SNMPTN, SBMPTN, dan sebagainya.

Sejak lama Alfi ingin menjadi seorang Psikolog. Entah mengapa, kebanyakan orang menyimpulkan anak IPS tidak sehebat IPA. Padahal, IPA dan IPS memiliki kemampuan di bidang masing-masing. Bila orang berpikir anak IPS tidak pintar di pelajaran fisika, maka anak IPA tidak pintar pelajaran geografi. Semuanya punya kelemahan dan kelebihan, entah itu di dunia pendidikan maupun di luar dari hal itu.

Tetapi, pilihan Alfi ada dua. Psikolog dan Sosiologi. Masalah kampus, Alfi berserah pada SNMPTN. Kalau nilai yang ia capai tinggi dan melewati batas yang sudah ditetapkan, ia bisa memilih universitas secara bebas. Tetapi, kalau ia tidak lolos SNMPTN dan harus terlempar ke SBMPTN, mau tak mau ia harus terima apa pun universitas yang diberikan. Intinya, Alfi akan berusaha dan berjuang keras untuk diterima di SNMPTN. Lagipula, SNMPTN itu tidak hanya mengandalkan kepintaran, tetapi juga tekad dan kemauan yang tinggi. Alasan utama Alfi ingin lolos SNMPTN adalah mengurangi biaya kuliah yang sangatlah mahal.

“Alfi?” suara wanita paruh baya terdengar dari luar kamar Alfi, disusul ketukan pintu beberapa kali. Alfi menoleh ke sumber suara dan bergegas bangkit dari kasur. Ia membuka pintu dan bertemu dengan ibunya.

“Makanan buat kamu udah mateng. Makan dulu sana,” ucap Viona, ibu Alfi.

Alfi mengangguk. “Kalau PR-nya udah kelar, aku langsung ke bawah.”

Viona berdecak. “Kamu tuh telat makan terus. Nanti mag, loh.”

“Aku dari tadi ngemil kok, Ma.” Alfi tersenyum tipis. “Bentar lagi PR aku selesai. Mama tungguin aja di bawah, oke?”

“Alfi—”

“Dadah!” Alfi memotong ucapan ibunya seraya menutup kembali pintu kamar.

“Jangan lama-lama!” seru Viona dari luar kamar.

Alfi kembali ke terjun bebas ke dasar kasur. Saat Alfi hendak meraih pulpen dan buku tulis yang tergeletak di samping laptop, mendadak ponselnya berdering. Dering itu menandakan adanya panggilan masuk.

Keenan Bagong...

Nama itu tertera di layar ponsel Alfi, segera ia menerima panggilan teleponnya.

“Apaan,” sahut Alfi di telepon.

“Al, gue punya kabar! Ini hot news sepanjang masa, dan gue rasa lo harus tahu!!” Keenan berucap heboh, hampir menyerupai cewek yang sedang bergosip.

“Apaan?”

“Anu,” jeda Keenan, “bentar ye.”

Di sana, Keenan sibuk mengutak-atik komputernya sambil men-*scrolling* layar. Entah apa yang sedang ia cari sampai ia begitu heboh dan ingin membagi kehebohannya dengan Alfi.

Lima belas detik kemudian, Keenan kembali bicara di telepon.
“Alfi!”

“Apa?!”

“Nih, dengerin gue. Gue pengen ngomong ke lo, soal Alana!” Keenan terdengar *excited*.

“Ngapa ngomongin Alana ke gue, Anjir?” celetuk Alfi, heran.

Keenan tidak menanggapi ucapan Alfi, ia masih sibuk dengan pikirannya sendiri. “*Ternyata, Alana itu jomblo, Al! Asyik banget kan! Cewek secakep dia jomblo. Ha... ha... ha....*”

“*Terus nih ya, Alana itu baru putus tiga bulan yang lalu,*” ucap Keenan lagi dengan mata yang masih tertuju ke layar komputer, “*dia terakhir pacaran sama cowok.*”

“Untung normal ye, pacaran sama cowok.” Alfi berkata sarkastik.

“*Maksud gue dia terakhir pacaran sama cowok, cowoknya kelihatannya agak lebih tua dari kita.*” Keenan meralat. “*Muka cowoknya nggak jelas... kayaknya masih gantengan lo, Al.*”

“Kenapa malah dibandingkan sama gue?” Alfi mulai kesal.

“*Ternyata dari dulu Alana emang cantik, ya,*” ujar Keenan kagum.

"Kalau lo mau tahu lebih soal Alana, buka aja Twitter-nya; at alanacaroline."

"Nggak guna. Buang-buang kuota, buang-buang listrik, buang-buang tenaga buat nge-stalk," celetuk Alfi, "niat amat sih lo kepin dia?"

"Karena gue kasihan liat lo ngejomblo terus," ceplos Keenan.

Alis Alfi terangkat satu, "Maksud lo?"

Di sana, Keenan menepuk sesekali bibirnya. Ia menahan tawa. *"Gak. Nanti gue telepon lagi ya, kalau masih ada gratisan. Bye, My Bro!"*

Alfi menjauhkan ponsel dari telinga kirinya dan memastikan bahwa sambungan telepon sudah benar-benar terputus. Ia meletakkan kembali ponselnya ke nakas dan menghela napas berat.

"Nggak jelas," dengus Alfi.



50

Seharian ini Alfi duduk sendirian di kelas. Biasanya Alana ada di sampingnya sebagai pasangan tempat duduknya, tetapi, kali ini cewek itu tidak ada. Alfi sempat mengira Alana pindah tempat duduk karena tidak betah duduk dengannya. Ternyata Alana memang tidak masuk sekolah. Entah apa keterangannya, sakit atau izin, intinya Alfi tidak peduli.

"Gea!" Bevan memanggil Gea si sekretaris kelas. Suara Bevan membuat Alfi menoleh sekilas ke arahnya, yang kebetulan duduk tepat di depan meja Alana. "Gue baru dikabarin Bu Berta, katanya Alana sakit. Dia demam."

Mendengar nama Alana disebut, Alfi menoleh lagi ke arah Bevan, namun tidak lama karena cowok itu cepat sekali memindahkan arah pandangannya.

Gara-gara kemarin kena sial terus di sekolah, sekarang dia sakit? Pikir Alfi, *Lemah amat.*

"Alana sakit?!" Keenan yang duduk di depan Bevan, tiba-tiba bertanya. "Kenapa sakit?!"

"Mana gue tahu," jawab Bevan, "Padahal kemaren keliatannya baik-baik aja, ya."

"Tapikan kemaren dia pingsan di lapangan," sahut Dira.

“Iya, Alana kan pingsan kemaren!” Natasha ikutan nimbrung.

“Pingsan bohongan,” celetuk Alfi, ketus.

“Bohongan?!” Natasha memekik.

“Lo berisik amat, sih!” Alfi ngamuk. “Keluar sono lo dari kelas. Pusing gue denger suara lo, nggak ada enaknya didenger, yang ada cuma bikin kuping pengang.”

“Al, jenguk Alana yuk nanti!” Keenan mengajak dan tentunya diberi respons negatif dari Alfi.

“Gak. Lo aja,” ucap Alfi.

“Gue kan nggak tahu rumahnya dia. Kan lo yang suka anterin dia pulang.” Keenan tersenyum jahil. Ia merasa Alfi kena skak mat.

“Gue kasih alamatnya aja, tapi gue nggak ikut,” kata Alfi.

“Lo tahu sendiri, gue suka keder kalau disuruh nyari alamat...” Keenan memelas. “Lo ikut aja, ya? Oke?”

“Nggak.” Alfi melotot lagi.

“OKE!” Keenan pun bersorak girang sambil meninju udara, pura-pura tidak mendengar Alfi yang menolak ajakannya.



**KAU PANTAS DISEBUT SAHABAT
KETIKA SAHABATMU BAHAGIA
DAN KAU IKUT BAHAGIA,
WALAU ALASAN BAHAGIANYA
BUKANLAH KAMU.**





BAB 5

Hari demi hari terus berganti, layaknya dedaunan yang gugur untuk digantikan dengan daun yang baru. Alana berjalan memasuki kelas dengan sweter tebal warna merah jambu yang membalut badannya. Ia menatap sekeliling kelas sambil menunduk, seperti ketakutan tetapi sebenarnya tidak ada yang perlu ditakutkan. Alana duduk di bangkunya, tepat di samping Alfi yang sedang menulis sesuatu di buku tulisnya. Alfi sempat tidak menyadari kehadiran Alana kalau saja cewek itu tidak berdeham.

Alfi menoleh sekilas ke arah Alana, tetapi secepat kilat kembali menatap buku tulisnya. Alana berdeham lagi, namun kali ini batuknya berkali-kali.

“Minum.” Alfi berucap.

Alana melirik Alfi, lalu ia meraih air mineral yang ada di dalam tasnya. Ia segera menenggaknya hingga tinggal setengah botol. Sekarang Alana menidurkan kepalanya di atas meja dengan posisi wajah yang mengarah ke Alfi. Alana mengukir sebuah senyuman kecil ketika ia lihat wajah Alfi yang terlihat sangat serius. Makin keliatan ganteng dan ngegemasin—kata Alana.

Tiga hari tidak masuk sekolah, Alana sudah dibuat kangen akan suasana kelas barunya ini. Terlebih, ia kangen mendengar Alfi ngomel-ngomel dan membentak-bentak orang.

Ternyata, cowok senyebelin dia bikin kangen-able juga, ya, pikir Alana.

“Uhk!” Alana batuk lagi. Ia menutup mulutnya tetapi matanya tidak lepas dari wajah Alfi.

“Lo ngeliatin gue, ya?” Alfi melirik Alana dengan sangat sinis.

Tatapannya membuat Alana salah tingkah dan memberi pengaruh buruk bagi pipinya. Ya, pipinya seketika merona merah seperti pipi seorang bayi yang baru dilahirkan.

“Ge’er banget.” Alana mencoba mencairkan suasana sekaligus berusaha menghilangkan rasa gugupnya. “Selain galak dan nyebelin tingkat dewa, kamu ge’eran juga ya?”

“Nggak mungkin gue ngomong kayak gitu, kalau lo nggak ngeliatin gue, Bodoh.” Alfi berujar ketus.

“Iya... iya... iya.” Alana mengubah posisinya menjadi duduk. “Ngomel mulu, sih? Masih pagi, tahu!”

Setelah itu, tidak ada lagi yang percakapan. Alfi masih menyibukkan diri merangkum sebuah materi pelajaran dari buku paket ke buku tulis. Sedangkan Alana sibuk memperhatikan Alfi. Ia mendekatkan tubuhnya ke Alfi hanya untuk melihat apa yang sedang Alfi tulis.

“Tulisan kamu rapi juga, ya?” Alana malah salah fokus ke tulisan Alfi. Alfi tak memberi komentar, hanya diam dan menganggap Alana tidak ada.

54

“Rajin banget *copas* tulisan dari buku paket ke buku tulis. Padahal, kamu bisa pake cara simpel. Tinggal kamu tandain kata-kata yang penting pake stabilo dan semuanya bakal beres dalam beberapa detik,” tutur Alana, “kalau aku jadi kamu sih, mending pake stabilo,” lanjut Alana. “Oh, atau mungkin itu PR ya?” Alana membulatkan bibirnya. “Ih, kok nggak ngasih tahu kalau ada PR?”

“Bawel!” Alfi menghentikan aktivitas nulisnya dan sekarang ia menatap geram Alana. “Kenapa sih lo cerewet banget? Nggak inget sama apa yang gue bilang ke lo waktu lo pertama kali datang ke kelas ini?!”

Alana terdiam, mengingat-ingat kejadian yang terjadi pada beberapa hari lalu. “Kamu bilang... Kamu nggak suka duduk sama orang bawel.”

“Nah. Kalau lo masih bawel dan berisik, pindah aja ke kelas lain!” bentak Alfi.

“Nggak mau!” Alana menghentakkan kakinya.

“Kalau nggak mau, kurang-kurangnya bawel lo selama lo duduk sama gue!” Alfi menajamkan matanya pada Alana.

“Nggak mau!” Alana mengulang ucapannya, membuat Alfi pengin marah-marah dan mengeluarkan kata-kata kasar.

“Nggak mau apaan lagi, sih!”

“Nggak mau jauh-jauh dari Alfi.” Alana berkedip imut. “He... he....”

“Najis!”

“Bercanda,” sahut Alana.

“Gue anggep itu serius!” balas Alfi.



Pada jam istirahat, Alana tidak pergi ke kantin sebab ia dibuatkan bekal oleh ibunya. Bekal yang ia bawa kali ini adalah *sandwich* dengan variasi rasa yakni cokelat, vanila, *sweet strawberry*, dan keju. Semuanya enak dan bikin meningkatkan selera makannya hanya melihat potongan roti berbentuk segitiga ini. Ditambah lagi, Alana membawa dua susu kotak rasa vanila dan stroberi sebagai minumannya.

Senyuman Alana merekah. Dengan lahap, ia memakan *sandwich* itu penuh sukacita. Terlebih dahulu ia makan adalah rasa *sweet strawberry* kesukaannya. Mamanya memang pengertian banget. Saat Alana menginginkan *sandwich*, permintaannya itu langsung dikabulkan.

“Alana!” Keenan datang, bersama Alfi yang baru kembali dari kantin. Mereka membawa minuman dan wadah berisi makanan milik masing-masing.

“Hai!” Alana tersenyum manis. “Sini... sini, makan bareng.”

Alfi duduk di bangkunya, sedangkan Keenan duduk di bangku Bevan dan memutar kursinya ke belakang. Jadi, mereka bertiga makan bersama di meja milik Alfi dan Alana.

“Apaan tuh, Na?” tanya Keenan sambil melirik kotak makan milik Alana.

“*Sandwich*. Mau?” Alana menawarkan.

Keenan menggeleng. “Enggak. Lo kan masih sakit, harus banyak makan.”

“Alah, sok perhatian,” ceplos Alfi.

“Yee, emangnya nggak boleh?” balas Keenan.

Alfi tidak menyahut lagi. Ia menyendok nasi gorengnya lalu

memakannya. Akhirnya perutnya yang keroncongan itu bisa diisi kembali. Kasihan, sejak pagi Alfi menahan lapar. Tidak seperti Keenan yang selalu mencuri kesempatan untuk ngemil pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

“Gue sama Alfi tuh sempet datang ke rumah lo buat ngejenguk. Tapi, kata Satpam, lo lagi berobat.” Keenan berucap seraya menyendok nasi ke arah mulutnya.

“Iya, Pak Tino bilang kok ke aku. Katanya ada dua cowok datang ke rumah, tapi pulang lagi gara-gara akunya nggak ada.” Alana terkekeh kecil. “Ternyata itu kalian.”

“Iya, Na. Si Alfi tuh yang maksa gue buat nemenin dia jenguk lo.” Keenan fitnah dan tentunya Alfi tidak terima.

“Bohong! Lo yang maksa gue buat anterin lo ke rumah Alana,” sahut Alfi, “kenapa malah jadi gue!”

Keenan terbahak. “*Slow down*, Al, kayak lagu Selena.”

“Gak jelas.” Alfi *bete*.

56

Alana yang mendengarkan hanya diam sambil asyik mengunyah makanannya. Ia kini menatap Keenan yang juga sedang menatapnya. Sebelum berucap, Keenan meneguk minumannya terlebih dahulu.

“Lo demam gara-gara apa sih, Na?” tanya Keenan. “Masa gara-gara jatoh di lapangan? Nggak mungkin gara-gara itu, kan?”

Jantung Alana seperti jatuh dari tempatnya dan tubuhnya mendadak membeku dalam beberapa saat. Entah mengapa, pertanyaan sepele macam itu mampu membuat hati Alana sakit dan rasanya ia ingin menangis. Perutnya juga mendadak mulas dan selera makannya jadi berkurang. *Sandwich* yang lezat itu seketika menjadi tak menarik lagi di mata Alana.

“A-aku....” Tenggorokan Alana tercekat. Nafsu makannya seketika hilang, dan sekarang sebulir air mata jatuh menetes di pipinya.

“Eh, Na, kok nangis?” Keenan panik.

Alfi ikutan menoleh ke Alana dan memastikan bahwa anak itu beneran nangis. Dalam beberapa detik ke depan, tangis Alana semakin menjadi. Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan tertunduk dalam.

“Yah, Na, kok nangis sih?” Keenan mendekati Alana, lalu menatap Alfi. “Al, gimana nih?”

Alfi hanya mampu melihat Alana tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Alfi tahu, dari tadi Keenan cuma bertanya mengapa Alana bisa demam namun respons Alana malah seperti itu. Malah menangis seakan-akan dirinya tersakiti oleh pertanyaan Keenan.

“Alana....” Keenan mengguncang bahu Alana. Ia merasa bersalah telah membuat Alana nangis. “Udah dong, jangan nangis....”

“Rasain lo!” Alfi justru membuat Keenan makin panik. “Gue nggak ikutan yak.”

Setelah itu, Alfi kembali memakan nasi gorengnya dengan anteng tanpa memedulikan Alana yang menangis tersedu-sedu. Tega.

“Udah... udah, jangan nangis, diliatin tuh sama banyak orang.” Keenan masih berusaha menghentikan tangisan Alana, seperti seorang kakak yang mencoba menenangkan adiknya yang sedang merengek.

Perlahan Alana menghentikan tangisnya dan mengusap hidungnya yang berair serta menyeka air mata yang sudah membanjiri pipinya. Lagi-lagi ia tertunduk, kali ini karena malu telah menangis, apalagi di hadapan dua cowok yang tidak tahu permasalahannya, hanya karena bertanya keadaannya ia malah menangis sesungguhnya.

Keenan menatap Alana dengan iba bercampur bingung. Lalu Keenan menyodorkan botol air mineral milik Alana dan membiarkan cewek itu meminumnya. Setelah Alana selesai minum, ia menutup kembali botolnya dan menghela napas pelan.

“*Sorry*, aku malah nangis...,” ucap Alana, pelan.

“Gue yang seharusnya minta maaf. *Sorry*, ya, Na, gue kira nggak ada yang salah sama pertanyaan gue. Tapi....”

“Nggak apa-apa, Keenan...,” selak Alana, berusaha untuk mengukir senyuman di wajahnya. Ia melirik Alfi yang masih saja asyik makan nasi gorengnya sambil sesekali memakan kerupuk udang kesukaannya. Merasa dirinya diperhatikan, Alfi menoleh ke arah Alana.

“Apa?” celetuk Alfi dengan nada galak.

Alana yang kaget itu langsung membuang muka dan beralih ke kotak makannya untuk melanjutkan acara makannya yang sempat tertunda.



Sejak kejadian Alana menangis jam istirahat tadi, anak itu jadi diam terus sepanjang hari. Kejadiannya sama seperti beberapa hari yang lalu, sewaktu Alana habis jatuh di lapangan dan jatuh dari gendongan Alfi. Dia diam terus di kelas sambil menidurkan kepalanya di atas meja. Seperti tidak ada gairah hidup.

“Jadi, siapa yang bisa menjelaskan maksud dari ‘efek rumah kaca’?” Sang guru geografi yang sedang memampaparkan bahan ajar di depan kelas itu lantas bertanya pada murid yang ada di kelas ini.

Alfi mengangkat tangan kanannya ke udara, bermaksud ingin menjawab. Guru itu menunjuk Alfi lalu mempersilakannya untuk menjawab.

58

“Efek rumah kaca itu terjadinya suatu proses pemanasan di permukaan bumi dari suatu benda yang ada di langit, yang terjadi karena adanya komposisi dan keadaan lingkar atmosfer. Contohnya planet-planet, satelit buatan Indonesia yang berterbangan di angkasa, dan lain-lain. Keadaan itu membuat bumi terasa semakin panas dan bisa mengakibatkan terjadinya tenaga eksogen dan endogen di bumi.” Alfi berhenti sejenak.

“Oke, bagus sekali jawaban—” omongan guru itu terhenti ketika Alfi kembali menjabarkan isi otaknya.

“Presentase energi yang bisa masuk ke dalam bumi itu sekitar dua puluh lima persen dipantulkan dari awan atau partikel lain yang ada di atmosfer. Dua puluh lima persen diserap oleh awan, empat puluh lima persen diserap oleh permukaan di bumi, dan lima persen dipantulkan lagi kembali oleh permukaan di bumi.” Alfi berhenti berucap dan sejenak suasana kelas menjadi hening. Bahkan, Alana yang awalnya tiduran kini mengubah posisi menjadi duduk tegap dan menatap Alfi dengan mulut sedikit terbuka.

Seketika, terdengar suara tepuk tangan dari guru geografi. Ia tersenyum lebar pada anak didiknya tersebut. “Dari antara murid di kelas-kelas lain, cuma kamu yang bisa jawab sedetail itu.”

Alfi tersenyum tipis. Tak sia-sia ia belajar setiap malam sebelum tidur, walau terkadang sampai tengah malam. Alfi bersyukur ia bisa membanggakan dirinya di depan guru dan teman-teman karena sekarang manusia menilai orang lain bukan hanya dari penampilan, tetapi juga dari kemampuan akademiknya.

"Itu otak?" dengan polosnya Alana menunjuk ke arah kepala Alfi. "Kenceng amat, udah kayak jaringan WiFi."

"Dasar, Wikipedia berjalan." Keenan menyeletuk, lalu gelak tawa murid terdengar dan mengisi keheningan di kelas.

"Al, bagi-bagi lah pinternya. Gue kan juga mau kayak lo," ucap Bevan, si ketua kelas yang menyadari dirinya tak seperti Alfi.

"Belajar." Alfi mengetus. "Sebagai seorang KM, seharusnya lo bisa jadi anutan buat anggota lo."

"Tuh, denger," ceplos Alana pada Bevan.

Alfi melirik Alana dengan tajam. "Lo juga! Sekolah itu tempat buat nyari ilmu, bukan buat tidur."

Jleb!

Alana terdiam dan tak mau bicara lagi. Ia membanting punggungnya ke sandaran bangku dan melipat kedua tangannya di depan dada. Bibirnya mengerucut, wajahnya ditekuk ke dalam.

"Ngambek," celetuk Alfi, "dasar, bocah cengeng."

"Ish, ngeselin banget sih!" Alana menabok lengan Alfi dengan geregetan.

Tetapi, Alfi malah tertawa kecil. Ia melirik Alana lagi dan tersenyum jahat, "Emang lo cengeng, kan? Nggak ada angin nggak ada hujan tiba-tiba nangis."

"Bacot!"

"Hewan itu mah."

"Itu bekicot!" Lagi-lagi Alana memukul lengan Alfi. Dia ingin marah dan memaki-maki Alfi, tetapi yang ada malah tertawa. Saat mereka merasa menjadi pusat perhatian di kelas, keduanya pun langsung terdiam.



Hari Jumat, waktu pulang sekolah lebih awal. Tepat pukul setengah dua belas bel sudah berbunyi dengan nyaring seantero sekolah. Keenan yang sejak lima menit lalu sudah mengemas

barang-barangnya, kini ia menghampiri Alfi yang masih berjibaku menyelesaikan soal bahasa Inggris.

"Ayo, semangat. Cepet selesaiin biar gue bisa nyontek." Keenan berujar dengan senang, dan langsung mendapat sorotan tajam mata Alfi.

"Gak ada contek-contek. Kapan lo mau belajar kalau cuma ngandelin contekan?" cetus Alfi.

"Nanti, pas ujian." Keenan terbahak, bersama Alana yang ikutan tertawa. Bedanya, tawa Alana nggak se-*lebay* Keenan.

Dua menit setelah itu, Alfi selesai mengerjakan tugasnya. Ia memasukan pulpen dan buku-bukunya ke dalam tas hitam miliknya. Sekarang, ia sudah siap untuk meninggalkan kelas bersama Keenan dan Alana yang mengekor dari belakang.

Di jalan menuju lantai dasar yang melewati koridor sekolah, Alana sibuk memainkan ponselnya dengan tujuan mengabari ibunya untuk segera menjemput. Ia berharap ibunya mau menjemput karena Alana tak mungkin meminta Alfi untuk mengantarnya pulang lagi. Ia merasa tidak enak hati.

60

"Lo pulang sama siapa, Na? Kalau nggak dijemput nyokap—"

"Aku dijemput, kok." Alana memotong ucapan Keenan. "Nungguin jemputan itu enaknyanya di mana, ya?"

"Di...." Keenan menjeda. "Digidaw."

Keenan tertawa dengan perkataannya sendiri. Anak itu memang aneh, entah mengapa Alfi betah berteman dengannya. Perlu kalian tahu, usia pertemanan Alfi dan Keenan sudah lebih dari enam tahun. Bukan teman lagi sih disebutnya, tetapi sahabat. Dari zamannya mereka masih *alay* sewaktu SD, sampai sudah naik zaman seperti sekarang. Untungnya mereka nggak ada rasa bosan saat menjadi sahabatnya

"Nggak lucu, Bagong."

"Ah. Lo mah semuanya dibilang nggak lucu. Hidup itu dibawa *enjoy* aja, Al." Keenan berucap seraya merangkul Alfi. "Kalau kata iklan, *Santai... ada S*nten*."

"Apaan sih, nggak jelas lo, Bego." Alfi menepis tangan kanan Keenan dari bahu kanannya. "Jauh-jauh lo sono!"

"Ah, nanti lo kangen." Keenan tertawa lagi.

Dan kini mereka sudah keluar dari lobi sekolah dan berjalan ke arah parkir motor yang berjarak sekitar dua puluh meter dari posisi mereka. Tetapi, ketika mereka bertiga sudah hampir mendekati parkir, Alana tiba-tiba memekik tertahan. Hal itu sontak membuat Keenan dan Alfi berhenti melangkah dan menoleh ke belakang, di mana Alana berdiri.

“Alana? Kenapa lo?” Keenan menaikkan satu alisnya, bingung melihat Alana yang menutup mulutnya dengan telapak tangan. Bahkan, mata cewek itu berkaca-kaca dan siap untuk mengeluarkan air terjun alami. Keenan takut kejadian tadi pagi hari tadi terulang kembali.

Alana menggeleng. “Nggak mau! Nggak mau!”

Keenan yang heran itu pun melirik Alfi. Tetapi ternyata, Alfi juga kebingungan. “Nggak mau apaan, Na?” tanya Keenan.

Alana malah menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan menangis histeris. Ia tertunduk dalam, seakan-akan ada sesuatu yang terjadi dan membuatnya takut untuk bergerak.

“Nangis mulu kerjaan lo. Buang-buang air mata tahu nggak?” Alfi ngomel. “Bilang ke gue, lo kenapa?”

Alana menggeleng. Ia benar-benar tidak mau melepas tangannya dari wajah dan tidak mau menatap dua cowok yang sedang memerhatikannya. Dia masih nangis dan terus menangis. Hingga membuat dua cowok di hadapannya bingung setengah mati. Apalagi saat banyak murid yang melintasi mereka menatap Alana dengan tatapan yang berbeda-beda, juga menatap Alfi dan Keenan yang seakan-akan menjadi alasan mengapa Alana menangis.

“Sini, ngomong pelan-pelan, Na...,” kata Keenan. “Biar kita tahu lo kenapa.”

“Aku nggak mau liat dia! Aku nggak suka liat dia! Kenapa dia ada di sini, sih?!” Alana histeris lagi.

“Dia siapa, sih?” Alfi mulai emosi.

Keenan mengedikkan bahu, tanda tak tahu. Ia pun bertanya lagi pada Alana dengan nada yang halus, “Dia siapa, Na?”

“Cowok berengsek itu!” jawab Alana. “Dia ngeliatin aku dari tadi! Aku nggak suka!!”

“Mana orangnya?” Keenan penasaran. “Ada di dekat sini? Di

sekolah kita?"

"Setan, ya?" ceplos Alfi.

"Ish, lo mah, Al." Keenan menegur.

Perlahan-lahan, Alana menjeda tangisnya. Ia menengadah dengan gemeteran ia menunjuk ke arah gerbang sekolah, di mana ada seorang cowok sedang bertengger di atas motor besarnya yang berwarna merah. Melihat sosok itu, pupil mata Alfi membesar dalam hitungan beberapa detik. Jantungnya berdebar tak keruan, seperti ada sesuatu yang ia rasakan.

"Cowok yang pake kaos putih itu?" tanya Keenan memastikan. Alana mengangguk.

"Ada urusan apa lo sama dia?" Alfi bertanya dengan nada menyentak, hingga membuat Alana takut.

"Pelan-pelan nanyanya, Alfi," dengus Keenan, "ini cewek lagi nangis malah dibentak."

Alfi tak menggubris Keenan. Entah mengapa, ada magnet yang membuatnya memilih untuk mendekati cowok yang Alana maksud tadi. Langkah kaki Alfi seakan-akan seperti getaran tanda awal terjadinya perang di sini. Rahang Alfi mengeras. Saat ia sudah tiba di belakang cowok pemilik motor besar itu, ia langsung berkata.

"Ternyata lo masih betah jadi sampah, ya?" kalimat sarkastik itu Alfi lontarkan hingga cowok itu menoleh dan terkejut melihat siapa yang ada di belakangnya kini.

"Genta?" Regan berucap spontan menyebut nama cowok yang kini berdiri di hadapannya. Ia lalu turun dari motor dan kini keduanya berdiri saling berhadapan.

"Hidup lo tuh masih aja nggak ada gunanya. Buat apa lo datang ke sini, yang cuma bikin anak orang nangis histeris?" Alfi bersedekap, menaikkan sedikit dagunya. "Abis lo apain dia?"

Regan tertawa sinis. "Ini bukan urusan lo, Bro."

"Pengecut!" Alfi tak kalah sinis dari Regan. "Dari dulu lo emang bajingan. Hidup lo nggak jelas. Lo itu parasit, Gan. Kenapa lo nggak coba bunuh diri aja? Nggak bakal ada yang nangisin lo juga kok!"

"Gue ngomong baik-baik, tapi lo malah ngegas." Regan tersenyum miring. "Ngajak main halus atau gimana, nih?"

“Tantangan lo nggak ngaruh apa pun buat gue.” Alfi menggertak giginya. “Mending lo sekarang pergi, sebelum baju putih lo itu berubah warna jadi merah.”

Regan mengusap wajahnya lalu menatap Alfi kembali. “Dengerin gue! Gue ke sini cuma buat jemput Alana. Gue nggak mau berurusan lagi sama lo, karena gue capek. Jadi, gue harap lo bersikap biasa aja sama gue, karena gue juga udah bersikap biasa aja ke lo.”

“Lo mau gue bersikap biasa aja ke lo?” ucap Alfi. “Oke. Kalau mau gitu, balikin semua fasilitas yang bokap gue kasih ke lo. HP, Kartu kredit, motor, semuanya. Sekarang!”

“Nggak bisa gitu dong!” Regan menolak. “Apa yang udah dikasih, nggak boleh dibalikin lagi. Enak aja.”

“Nggak tahu malu banget,” cetus Alfi.

“Udah sih, lo mending pulang, pas udah sampe rumah langsung cuci kaki, cuci tangan, makan, belajar, terus bobo.” Regan tersenyum sok manis. “Lo kan anak super-rajin kesayangan bokap-nyokap. Sana pulang!”

Ketika Alfi ingin bicara, Regan menyelak ucapannya. “Gue nanti mau ke rumah lo, ah. Mau makan, mau tidur, mau nonton TV, dan lain-lain.”

“Lo nggak ada hak buat ke rumah gue. Lo siapa?” Alfi menatap Regan dengan tatapan merendahkan.

“Itu rumah orangtua gue!” balas Regan ketus.

“Lo bilang itu rumah orangtua lo?” Alfi menatap Regan penuh kebencian. “Ngaca, lo itu siapa!”

“*Selow*, My Bro, gue cum—”

Ucapan Regan terhenti ketika Alfi dengan ganasnya menarik tubuh Regan dan menyeretnya sampai ke luar gerbang sekolah. “Gue nggak sudi sampe lo nginjek kaki di rumah gue! Gue bahkan nggak sudi lo ada di sekolah gue!”

“Genta—”

“Lo pikir lo siapa?” potong Alfi. “Lo bukan siapa-siapa di keluarga gue. Lo cuma orang asing yang nggak ada gunanya. Buat apa lo dateng lagi? Mau minta sedekah? Mau minta duit? Mau minta apaan lagi, hm? Lo nggak punya malu, ya? Lo nggak inget kalimat apa yang lo ucapin ke nyokap gue waktu itu?”

Regan tertawa sinis, tetapi secepat kilat tawa itu terhenti karena Alfi yang melanjutkan ucapannya.

“Lo bilang lo nggak mau punya ibu kayak nyokap gue. Lo bilang lo nggak mau jadi bagian dari keluarga Brawijaya lagi. Terus sekarang lo ngomong kayak barusan, di hadapan gue?” Alfi tersenyum sinis. “Punya otak gak? Di mana lo simpen ilmu-ilmu yang lo dapet selama lo kuliah?”

“Santai aja kenapa, sih? Hidup itu dibawa *enjoy* aja....” Regan tersenyum senang.

Akibat ucapannya, Regan harus menerima pukulan telak di wajahnya dari Alfi. Regan langsung mundur beberapa langkah ke belakang sambil memegang bagian wajahnya yang ditonjok Alfi. Wajahnya seketika terasa panas dan nyeri.

“Lo itu sampah, Gan. Lo nggak berguna sama sekali. Hidup lo suram, nggak ada setitik pun cahaya dalam hidup lo.” Alfi mendekati Regan, lalu meninju wajah cowok itu lagi. “Gue pikir selama ini lo nggak ada kabar karena lo udah mati!”

Regan meringis kesakitan. Sudut bibirnya mengalir darah segar yang mengalir sampai ke dagu. Ia memejamkan matanya. Ia ingin sekali menghajar Alfi, tetapi adiknya itu terlalu cepat bergerak untuk menghindar.

Dada Alfi naik-turun, menahan amarahnya yang semakin meluap seperti gunung berapi yang siap meletus. “Ke mana aja lo di waktu Papa sakit?! Lo bahkan nggak ada di dekat Papa di detik-detik terakhirnya. Lo nggak ada di saat semuanya nangisin kepergian Papa. LO ENGGAK ADA DI WAKTU PAPA MENINGGAL! LO NGGAK ADA DI SAAT MAMA NANGISIN PAPA! LO DI MANA, HAH? LO DI MANA?!”

Sekali lagi, Alfi melepas pukulannya pada rahang Regan. Cowok itu tersungkur di tanah. Ia tak berkutik, kecuali terus-menerus meringis.

“PUKULAN GUE NGGAK AKAN BISA NGURANGIN RASA BENCI GUE KE LO!” teriak Alfi.

Alfi lalu berjongkok berniat mendekati Regan. “Gue juga mau nanya sama lo.”

Regan tak bisa berbuat apa-apa. Hantaman di wajahnya berhasil membuatnya lupa akan segala hal, kecuali rasa sakit yang menjalar di muka.

“Ada hubungan apa lo sama Alana?”

Regan tak menjawab, masih mendesah kesakitan akan serangan yang ia terima dari Alfi.

“Gue nanya!” Alfi geram. “Lo abis apain dia, hah?”

Regan meringis lagi dan lagi. Ingin bicara pun rasanya sakit sekali karena kondisi bibirnya yang sudah sobek akibat tonjokan Alfi.

“Punya mulut tuh dipake! Tuhan ngasih lo mulut buat ngomong, bukannya diem aja!” gertak Alfi.

Melihat Regan yang memang kesulitan bicara, Alfi pun kembali berdiri. Ia memandang Regan dengan tatapan menyalang, bak seekor singa yang ingin kembali menerkam mangsanya. Tetapi, karena Alfi telah menjadi bahan tontonan banyak orang dan satpam sudah berusaha meleraikan mereka, namun tetap saja tidak berefek apa pun. Alfi berusaha memendam amarahnya sedalam mungkin.

Mata tajam Alfi masih mengarah pada Regan. “Gue kasih lo waktu satu menit buat pergi dari sini. Kalau sampe gue balik ke sini dan lo belum pergi, bener-bener gue bakal abisin lo di sini juga!”

Alfi beranjak dari tempat, secepat mungkin ia berjalan ke parkirannya untuk mengambil motornya. *Mood*-nya berubah sangat kacau, amarah yang belum ia luapkan seakan-akan masih mengendap di hatinya.

“Alfi, lo duluan?” Keenan bertanya saat Alfi melintas di hadapannya dan juga Alana.

Alfi yang tadinya ingin berlalu begitu saja dari hadapan Keenan, kini tiba-tiba memundurkan langkahnya dan berhenti di hadapan sahabatnya tersebut.

“Nan,” panggil Alfi, “lo jangan pulang sebelum nyokap Alana datang, oke?”

Keenan mengangguk. “Oke, Bos.”

“Alfi....” Alana memanggil dengan pelan.

Alfi melirikinya lalu mengerutkan kening. “Apa?”

“Makasih, ya.” Alana mencoba tersenyum walau ia masih sesenggukan sehabis menangis tadi.

Alfi tidak menjawab, juga tidak memberi isyarat semacam ‘Ya’ atau sejenisnya. Ia malah menatap Alana dalam dan mengintimidasi, kemudian melengos pergi meninggalkan tempat.



**MASA LALU HARUSNYA DILUPAKAN,
BUKAN DIJADIKAN BAHAN
UNTUK MENDENDAM.**





BAB 6

Alfi melajukan motornya di jalan raya yang padat kendaraan dengan kecepatan sedang. Ia menajamkan pandangannya pada semua yang ada di hadapannya. Deruman motornya seakan menjadi satu hal yang membuat banyak orang memberi perhatian singkat padanya.

Sebenarnya ia masih ingin melampiaskan rasa kesalnya pada Regan. Alfi sendiri tak habis pikir, kenapa Regan kembali lagi setelah tiga tahun menghilang.

Bajingan! Alfi membatin dengan kasar, menandakan amarahnya masih belum padam. Ia pikir, kakaknya itu tidak akan kembali lagi dan tidak akan kedatangan gelap dalam kehidupnya. Alfi pikir cowok berengsek itu sudah mati. Sebaik-baiknya Alfi, kalau seseorang sudah berlaku melewati batas terhadapnya, kebencian itu tidak akan pernah padam padanya.

Alfi membelokkan motornya ke kiri, ke jalan yang bukan menuju rumahnya. Ia rasanya ingin sekali meredamkan emosi yang masih meluap-luap. Dan hanya ada satu tempat yang bisa membuat hatinya terasa tenang. Tempat di mana ia biasanya melepas rasa rindu terhadap sosok ayah.

Alana masih tercenung setelah apa yang terjadi di depan gerbang sekolah tadi. Perkelahian antar-cowok super-galak melawan cowok bajingan yang levelnya nggak jauh beda dari sampah. Alana berdecak ringan.

“Alfi serem banget ya tadi,” ucapnya pada Keenan yang masih setia menemaninya sampai ibunya Alana datang. “Aku nggak

sempet kepikiran bakal kejadian kayak tadi.”

Keenan mengangguk. “Alfi emang begitu kalau udah emosi. Serem.”

“Tapi ganteng.” Alana senyum-senyum sendiri. “He... he....”

Mendengar itu, Keenan tertawa. “Tadi nangis, sekarang cengar-cengir. Gak konsisten lo ah.”

“Masa aku harus nangis terus?” Alana cemberut. “Lagian aku ngerasa lega pas liat Regan dibikin babak belur sama Alfi.”

“Emangnya Regan siapa lo sih?”

“Dia itu—”

“OH GUE TAHU!” Keenan memekik, ketika sebuah ingatan muncul di benaknya. Ia menatap Alana dengan mata penuh selidik, “dia mantan lo, kan? Iya kan?! Pasti iya!”

Alana melotot kaget. “Apaan sih! Tahu dari mana kamu?”

“Ada deh.” Keenan nyengir. “Bener kan mantan lo? Yang anak kuliah itu?”

“Ish, nggak!”

“Masa mantan nggak dianggep. Parah banget,” canda Keenan.

“Ngapain orang kayak gitu masih dianggep.” Alana memin-dahkan pandangannya ke sembarang arah.

“Seenggaknya, kalian pernah bahagia bareng. Pernah saling sayang, saling suka, saling cinta. Nggak boleh gitu sama mantan.” Keenan terkekeh, merasa geli dengan ucapannya sendiri.

“Ish, nggak usah ngomongin dia ah!” Alana kesal, tetapi kesalnya malah bikin Keenan pengen tertawa terbahak-bahak. Bagi Keenan, Alana itu lucu.

Alana kini memajukan bibirnya, menunggu Keenan berhenti menertawakan dirinya. Sampai akhirnya, Keenan mengangkat kedua tangannya tanda menyerah dan berhenti tertawa.

“Kamu sama Alfi temenan dari kapan, sih?” tanya Alana, *kepo*.

“Dari SD. Waktu tampangnya Alfi masih kayak bocah autisme yang nggak ada ekspresi. Dari dia masih lugu, masih pendiem banget. Tapi pas SMP, dia mulai galak. Mulai tempramen.

Terus, lo liat dia gimana sekarang?” Keenan mengukir sebuah senyuman. “Tapi, di balik ucapannya yang sadis dia orang baik kok. Nggak pelit sama apa yang dia punya. Kecuali soal pelajaran,

dia bakal pelit sepelit-pelitnya orang pelit. Dia nggak mau orang ngandelin jawaban dia. Dia itu semacam manusia yang pengin semua orang bisa pinter dan nggak males.”

“Wow!” Alana mangap. “Keren, ya?”

Keenan mengangguk.

“Dia punya pacar nggak?” tanya Alana lagi.

Kali ini Keenan menggeleng. “Boro-boro pacar. Gebetan aja nggak ada! Dia tuh terlalu males ngurusin cewek.”

“Padahal dia ganteng banget.” Alana cengar-cengir sendiri lagi. “Gemasin, lagi. Tapi, galaknya setengah modar.”

“Pernah ada satu cewek yang nyoba deketin Alfi, tapi, gagal.” Keenan tertawa lagi dan lagi. “Lo tahu Natasha, kan?”

“Natasha pernah deketin Alfi?” ucap Alana, meyakinkan.

Keenan menganggukan kepala. “Iya, pernah. Waktu kelas sepuluh. Dia naksir banget sama Alfi, sampe pernah dia minta tolong ke gue buat jadi mak comblangnya. Tapi, sebelum Natasha ungkapin perasaannya ke Alfi, Alfi udah nolak dia duluan.”

“Ih, Alfi jahat banget.” Alana berucap serius, sedangkan Keenan terbahak keras.

“Makanya sampe sekarang Alfi bawaannya marah-marah mulu kan sama Natasha?” Keenan menyeringai. “Padahal dulu, pas kenaikan kelas, Alfi kira dia bakal pisah kelas sama Natasha. Ternyata, mereka malah satu kelas. Ha... ha... ha!”

“Kasih tahu Natashanya...,” ucap Alana. “Alfi nggak punya perasaan banget, sih.”

“Alfi mah nggak pernah mikir orang bakal sakit hati atau nggak sama omongannya. Dia terlalu ceplas-ceplos.” Keenan menggeleng samar. “Tapi, gue mah udah kebal sama sifat dia.”

“Kamu nggak bosan bertahun-tahun main sama Alfi terus? Berduaan doang, lagi.”

“Bosen sih enggak. Gue selama ini *enjoy* aja temenan sama dia.” Kedua ujung bibir Keenan tertarik sempurna, muka konyolnya jadi keliatan kalem.

Tak berapa lama, mobil sedan milik ibunya Alana datang dan berhenti di depan gerbang. Alana tersenyum lebar, akhirnya orang yang ia tunggu datang juga. Segera Alana bangkit dari tempat

duduk dan berpamitan pada Keenan.

“Nan, aku pulang, ya. Makasih udah mau nemenin.” Alana berucap dengan manis, dan Keenan membalasnya dengan anggukan.

Alana pun berlalu meninggalkan Keenan. Tetapi, jantungnya seketika terhenti saat Keenan berkata.

“By the way, mantan lo itu kakaknya Alfi.”



Alfi melirik jam hitam yang melingkar di tangan kirinya. Jam sudah menunjukkan pukul 17.00. Sudah lima menit yang lalu Alfi tiba di depan pemakaman. Ia meninggalkan motornya di depan pintu masuk, lalu berjalan sendirian ke dalam tempat pemakaman itu.

Alfi bertemu dengan seorang penjaga makam. Ia tersenyum tipis pada orang tua itu dan dibalas dengan senyuman kembali. Ia mengenalinya, karena sudah terlalu sering Alfi berkunjung ke tempat ini, keduanya jadi mengenal satu sama lain.

Beberapa saat setelahnya, Alfi tiba mendekati sebuah makam yang sudah tertata rapi dengan rerumputan pendek yang berwarna hijau segar. Alfi berjongkok, menatap nisan yang mengukirkan nama ayahnya.

“Pa,” gumam Alfi, seraya ia mengelus halus permukaan nisan tersebut. “Maaf, Alfi baru datang sekarang.”

Alfi tertunduk sedikit, merasa bersalah sebab sudah hampir tiga minggu ia tak berkunjung ke makam ayahnya karena hari-harinya yang selalu dipenuhi dengan tugas, tugas, dan tugas. Alfi kembali menatap nanar nisan itu dan tersenyum.

“Tadi Alfi ketemu Regan,” ucap Alfi, “tiga tahun nggak pernah muncul, Regan datang lagi dan membawa masalah lagi. Dia tadinya mau pulang ke rumah, tetapi Alfi nggak izinin. Alfi nggak mau orang kayak dia ngotorin rumah kita, Pa.”

Alfi terdiam, meremas ringan rumput hijau tadi yang ternyata sudah berembun. Suasana pemakaman kali ini terasa sejuk dan damai, bukannya menyeramkan. Lagipula, ini bukanlah makam sembarangan yang tak terurus.

“Alfi kangen Papa,” ujar Alfi, menahan rasa sedih yang menjalar di hatinya. Walau ayahnya sudah pergi sejak dua tahun lalu, tetap saja rasa rindu itu tak pernah hilang dari hatinya.

Alfi menginjak teras rumah dan masih mengenakan sepatu Nike hitamnya, di telapaknya berlumur tanah merah. Kedatangannya langsung disambut hangat oleh seorang wanita yang begitu ia sayang.

“Dari mana, Al?” tanya Viona, mengingat sekarang sudah jam enam sore.

“Makam,” jawab Alfi sekenanya, bersamaan dengan ia yang menyalami punggung tangan kanan ibunya.

“Kamu udah makan? Mama bikin sayur buat kamu,” ujar Viona, lembut seperti biasa.

“Nanti aku makan. Mau mandi dulu.” Alfi tersenyum sekilas. Ia pun melepas sepatunya dan berjalan cepat memasuki rumah. Ia ingin segera pergi ke kamar, mandi, lalu istirahat sejenak.

Tiba di kamarnya yang berada di lantai dua, Alfi langsung menjatuhkan tas hitam dari punggungnya ke lantai di dekat meja belajar. Kemudian ia berjalan ke dekat kasur. Ia melepas dasi yang menggantung di leher, melepas kancing seragam dari atas hingga ke bawah dan membukanya hingga menyisakan kaos hitam polos yang masih melekat di badannya.

Sebelum ke kamar mandi, Alfi menatap wajahnya di cermin yang ada di depan pintu lemarinya terlebih dahulu. Kumis tipisnya mulai muncul lagi. Wajahnya bersih, tidak ada satupun jerawat yang terlihat. Rahangnya kokoh, hidungnya mancung, matanya cokelat, tatapannya teduh namun tegas. Sayangnya, Alfi tidak begitu peduli dengan pesona ketampanannya.

Di sekolahnya, banyak sekali cewek yang menyukai Alfi. Mulai dari adik kelas sampai kakak kelas. Guru-guru juga mengakui kegantengan Alfi yang selangit. Mereka juga gemas, mengapa sampai sekarang Alfi tidak pernah sekalipun memiliki seorang pacar. Alfi juga bukan sosok cowok yang suka tebar pesona pada kaum hawa. Dia bukan tipe cowok yang suka menebar rayuan gombal, dan cowok semacam dia sangat jarang ditemukan. Menurut beberapa sumber, cowok dengan kriteria seperti Alfi itu memiliki tingkat kesetiaan yang tinggi. Dia aja setia sama buku pelajaran, apalagi sama pacarnya kelak.

Alfi menyisir rambut *messy*-nya dengan sela-sela jemarinya, dan menatap wajahnya lagi.

“Pantesan Keenan minder kalau lagi di dekat gue.” Alfi terkekeh kecil. Tanpa disadari, barusan ia membanggakan dirinya sendiri.

“HELLO, BRADER.” Tiba-tiba seseorang masuk ke kamar Alfi dengan membuka pintu kamar begitu lebar. Alfi tersentak kaget, bahkan kini jantungnya berdebar kencang karena terkejut.

“Kampret lo, Bagong.” Alfi memaki Keenan, orang yang masuk seenaknya ke kamarnya. Keenan tertawa keras lalu menjatuhkan tubuhnya ke dasar kasur.

“Haduh, dingin banget kasur lo.” Keenan memejamkan matanya sejenak, merasakan empuknya kasur sahabatnya itu. “Pengin bobo ganteng dulu, ah.”

Alfi melihat Keenan dengan hidung yang mengembang-kempis. Untung saja anak itu sahabatnya. Kalau bukan, mungkin nasibnya akan sama malangnya seperti Regan tadi.

“Sini, Al, bobo sama aku,” celetuk Keenan, tangannya menepuk kasur di sebelahnya yang masih terlihat lega seakan menyuruhnya untuk tidur di sampingnya.

“Najis!” Alfi berucap tak santai. Ia lalu beranjak menuju kamar mandi yang ada di dalam kamarnya. Ia lebih baik mandi, daripada mendengarkan omongan Keenan yang tidak berfaedah.

Alfi juga bukan tipe orang yang betah berlama-lama di kamar mandi. Hanya membutuhkan waktu sepuluh menit ia sudah selesai mandi dan berpakaian. Usai itu, ia kembali ke kamarnya dan membuka MacBook yang selalu ia taruh di atas nakas dekat kasur. Kali ini, Alfi akan mengakses internet dengan MacBook-nya di meja belajar. Sedangkan Keenan, ia sudah mendengkur di atas kasur.

Tak pernah sehari pun ia lewatkan untuk tidak belajar, walau hanya sebentar. “TIDAAAK!” untuk kedua kalinya, Keenan mengagetkan Alfi. Spontan Alfi menoleh ke anak itu yang sedang meronta-ronta di atas kasur sambil menyebutkan kata “Nggak!” berkali-kali.

“Sok... mimpi buruk lo!” omel Alfi.

Seketika Keenan tertawa kencang dan bangkit dari tidurnya. Ia duduk di kasur sambil menatap Alfi yang tadi memarahinya.

“Kaget yak? Ha... ha... ha...”

“Dasar, gila.” Alfi mendengar. Ia kembali menatap layar laptop dan mengetik sesuatu di kolom *search*. Selesai mengetik, ia menekan ‘enter’ di *keyboard* dan tak lebih dari satu detik, langsung muncul banyak artikel di layarnya.

“Oh iya, gue pengen ngomong sama lo.” Keenan tiba-tiba berucap serius.

“Ngomong tinggal ngomong,” sahut Alfi.

“Lo tahu nggak?” Keenan mulai serius. “Regan itu ternyata mantannya Alana.”

“Iya?” Alfi menoleh ke arah Keenan, “Masa?”

Keenan mengangguk seraya kembali tiduran di kasur. “Iya. Tadi gue sempet ngobrol dikit sama Alana. Ternyata, Regan itu cowok yang waktu itu gue kasih tahu ke lo. Inget gak? Yang gue nelepon lo cuma buat ngasih tahu, kalau Alana itu baru putus tiga bulan yang lalu.”

“Iya, inget.”

“Nah, cowoknya itu Regan,” ucap Keenan, “gue bingung, kenapa Alana histeris banget pas ngeliat Regan. Kayak terjadi sesuatu gitu.”

Kali ini Alfi tidak menyahut. Ia kembali fokus pada layar dan berusaha menyingkirkan sejenak berita tentang Regan, cowok yang begitu ia benci. Rasanya muak bila mendengar namanya. Meskipun Keenan bermaksud bercerita tentang masa lalunya Alana, tetapi bagi Alfi itu tidak penting untuknya. Jadi, lebih baik ia menghabiskan waktu untuk menimba ilmu daripada mendengarkan Keenan.

“Al?” Keenan merengek, “Ya elah gue lagi ngomong malah dicuekin. Dasar lo, Bagong.”



Pagi ini, Alfi datang lebih lambat dibanding Alana. Ketika Alana sudah duduk di bangku sejak tadi, Alfi baru datang. Cowok itu meletakkan tasnya di atas meja sebelum ia duduk di bangku dengan nyaman. Ia tak melirik Alana sedikitpun, malah Alana yang menatapnya diam-diam.

“Hai.” Alana bermaksud menyapa Alfi, tetapi cowok itu malah

tidak mendengarnya.

“Budek.” Alana mendengus.

“Bukan budek,” celetuk Alfi, “tapi, pura-pura nggak denger.”

“Dih, gitu amat sih,” protes Alana.

“Suka-suka gue dong! Emang kenapa kalau gue pura-pura nggak denger?” balas Alfi, “lagian ngapain lo nyapa-nyapa gue.”

“Galak banget, sih!” kesal Alana, “halus dikit kek, jadi cowok. Marah-marah mulu, cepet tua tahu!”

“Buktinya muka gue masih mulus, nggak ada keriput.” Alfi tertawa jahat. “Mau apa lo?”

“Ih, ngeselin!!” Alana mencak-mencak dan geregetan sendiri. “Pengin pindah kelas aja, males ketemu sama kamu!”

“Silakan. Malah dari kemaren gue pengen lo pergi dari kelas ini. Gue kangen duduk sendirian,” ceplos Alfi.

“Au ah!” Alana menggeser bangkunya ke kanan, sedikit menjauh dari Alfi.

“Nanti disamperin Regan nangis lagi,” ejek Alfi, meski sebenarnya ia tak sudi menyebut nama cowok itu.

74

“Apaan sih!” Kali ini Alana beneran *bete*.

“Cengeng.” Alfi meledek. “Lemah amat lo jadi cewek.”

“Kamu nggak tahu masalahnya,” cetus Alana, “nggak usah ngeselin!”

“O aja deh.” Alfi tak peduli. Ia mulai mengeluarkan buku serta pulpen dan meletakkannya di atas meja. “Jangan berisik, gue mau ngerjain soal. Kalau lo berisik, mending lo keluar dari sini. Kalau perlu, lo pulang aja. Oke?”

Alana tak menjawab dan tak mengeluarkan suara selain mendengus keras.





BAB 7

“GUYS, KITA BAKAL *STUDY TOUR* KE BALI!”

Pekikkan melengking itu berasal dari Natasha yang baru saja memasuki kelas bersama Clara dan Rana yang mengekor di belakang. Wajah Natasha memerah, dikarenakan lari-larian dari lantai satu sampai ke lantai dua di mana kelasnya berada hanya untuk berkata seperti tadi.

“SERIUS, SHA?” Bevan ikutan teriak.

“BALI?!” Kini semuanya mulai histeris dengan pengumuman terbaru itu. Dalam hitungan detik, keadaan kelas langsung ricuh melebihi kondisi awal. Ini memang jam istirahat, tetapi ramainya sudah melebihi pasar yang dipenuhi emak-emak yang menawarkan dagangan.

“Nih, gue bakal bagi-bagiin surat edarannya ke kalian. Jangan sampe ilang, ya!” ucap Natasha di depan kelas.

“Seriusan itu?” Alana memastikan sambil menatap Alfi dan Keenan secara bergantian. Sebagai murid baru, Alana tidak tahu-menahu tentang sejarah *study tour* di sekolah ini. Jadi, lebih baik ia bertanya untuk memastikan apakah hal itu benar atau tidak.

Keenan mengangguk. “Iya. Natasha aja bawa surat edaran gitu.”

“WAAAH, KEREN BANGET DONG?!” Alana bersorak girang dan super-kencang, hingga Alfi tersentak mendengarnya. “ASYIK, KITA KE BALI!”

“Berisik!” omel Alfi. “Santai aja kenapa sih? Kampungan amat!”

“Sirik aja.” Alana menjulurkan lidahnya ke arah Alfi, mengejek.

Natasha mendekati meja Alana, lalu menaruh tiga lembar kertas yang ia bagikan itu. Alfi, Keenan, dan Alana langsung membaca

surat itu dengan saksama. Di sana tertulis hari, tanggal, tempat, dan biaya untuk pergi ke Bali. Semuanya tertera dengan lengkap dan mudah dipahami.

“Ah, pokoknya pas pulang nanti aku mau langsung ajak Mama ke mal buat belanja pakaian baru!! Yaaaay!” Alana meninju udara, sangking senangnya. Kemudian ia menatap Alfi dan Keenan secara bergantian. “Kalian mau ikut juga?”

“Ogah!” cetus Alfi. “Daripada buang-buang duit kayak bocah manja macem lo, mending gue pake barang-barang lama. Seenggaknya gue bisa ngurangin beban nyokap gue. Seharusnya lo mikir, orangtua lo itu pasti susah payah nyari uang buat nafkahkan anaknya. Dan lo malah nggak tahu dirinya minta ke mal cuma buat beli baju baru. Gue yakin lo pasti punya banyak baju yang masih bagus dan layak dipake. Nggak pernah diajarin ngehemat uang, ya? Atau mungkin lo nggak tahu cara ngegunain uang yang bener? Lo itu tahunya cuma minta, ngerengek, ngambek, nangis. Bocah banget tahu nggak?”

76

Dalam! Omongan Alfi selalu berhasil menohok lawan bicaranya. Tentunya sekarang Alana bungkam, tak mau bicara lagi. Alfi memang pinter sekali merangkai kata sepanjang jagat dengan kalimat-kalimat yang menohok. Dia juga tak pernah berpikir, apakah orang yang menjadi lawan bicaranya itu akan tersinggung atau tidak.

Dasar, Alfi manusia cabe.

“Al...” Keenan menegur, “Kontrol.”

Alfi melirik Alana yang tertunduk. Pasti anak itu *bete* dan cemberut lagi. Alfi sudah hafal dengan gelagat teman sebangkunya tersebut. Alfi berdecak, “Ngambek aja terus, sampe Pluto diakuiin lagi sebagai planet.”

“Ish!” Alana menghentakkan kakinya, ia menatap Alfi. Matanya berkaca-kaca, “Kenapa sih, kamu gak pernah gak nyebel?! ”

“Lo-nya aja yang *baper-an*,” seloroh Alfi.

“Ngomong tuh diayak dulu kek! Mikir! Orang yang kamu ajak ngomong itu bakal sakit hati atau nggak sama omongan kamu!” Alana ngamuk. “Jangan cuma pinter di bidang akademik. Kamu juga harus pinter ngehargain perasaan orang!”

“Makan, Bang.” Alfi nggak nyambung.

“ALFI!!” Alana geregetan. Ia sampai mengacak-acak rambutnya sendiri saking kesalnya. “NGESELIN!!!”

“Berisik!” Alfi melirik sinis Alana, lalu beralih ke kotak bekalnya yang berisi nasi goreng. “Gue mau makan.”

“Aku lagi ngomong, dengerin dulu!” Alana menarik tangan kanan Alfi yang baru saja menyendok makanan. Alhasil, nasi yang ditampung oleh sendok itu jatuh bertebaran mengotori lantai dan juga celana Alfi.

“Yah....” Alana melongo melihat nasi itu jatuh berserakan di lantai.

“Tuhkan!” Alfi ngomel lagi. “Nasi itu pamali kalau dibuang-buang. Dosa! Ngeselin banget sih, orang lagi makan malah diganggu. Udah, sana lo pergi yang jauh dari gue. Sejauh mungkin, sampe gue nggak ngeliat lo lagi!”

“Yaelah, lo berdua kaku amat.” Keenan tiba-tiba nimbrung, sambil tersenyum penuh arti. “Jadian aja, sih. Atau perlu gue deketin dulu lo berdua biar bisa saling kenal lebih dalam lagi?”

Alfi kembali memakan nasi gorengnya tanpa mengacuhkan omongan Keenan. Alana pun membelalak sempurna saat ia mendengar ucapan Keenan tadi.

“Ah, enggak mau! Alfi galak, ngelembihin galaknya emak-emak yang lagi ngomelin anaknya,” sahut Alana.

“Emangnya gue mau sama lo?” Alfi tertawa sinis.

“Siapa juga yang bilang aku mau sama kamu?!” Alana ikutan sinis.

“Heran deh. Ini orang berdua hobinya adu mulut, tapi kalau yang satu kena masalah, yang satunya pasti nolongin.” Keenan berucap tanpa melirik Alana dan Alfi, sengaja ngomong sambil menatap ke arah lain.

Sindiran Keenan pun berhasil membuat Alfi dan Alana sama-sama diam dan kembali sibuk dengan aktivitas masing-masing. Alfi melanjutkan acara makan nasi gorengnya, dan Alana pura-pura sibuk dengan ponselnya. Sedangkan Keenan, ia malah tertawa melihat dua manusia di hadapannya.

Pulang sekolah, Alana meminta pada Alfi dan Keenan untuk menemaninya menunggu ibunya datang menjemput. Untungnya, Alfi mau walau harus dipaksa terlebih dahulu oleh Keenan.

“Aku pengen deh, bisa naik motor.” Alana berucap ketika seorang siswi melaju di hadapannya dengan membawa sebuah motor *matic*.

“Minta diajarin aja sama Alfi!” seru Keenan. “Gue pengen aja sih ngajarin lo, cuma gue takut lo kenapa-napa. Kalau sama Alfi kan keselamatan lo pasti terjamin.”

“Ayo aja.” Alfi tersenyum sok manis. “Dengan syarat, dalam waktu setengah jam, lo harus udah lancar pake motor itu.”

“Motor apa?” tanya Alana.

“Ninja gue,” celetuk Alfi, “mau?”

“Kamu mau bikin aku celaka?!” Alana menabok lengan Alfi. “Alfi mah ngeselin mulu!”

Tepat saat itu, mobil milik ibunya Alana muncul di depan gerbang. Kaca depan mobil itu menurun, menampilkan figur ibu Alana yang selalu terlihat cantik dan tentunya elegan. Ia tersenyum pada anaknya dan juga kedua cowok yang sedang bersama Alana.

“Mama udah dateng.” Alana bangkit dari bangku dan berpamitan pada kedua temannya. “Makasih udah nemenin. Dadah!”

Alana berlari kecil ke arah mobil, membuat rambut panjangnya yang selalu membuat cewek-cewek itu iri—bergerak ke kiri dan kanan dengan indah. Tiba di dalam mobil, Alana mengembus napas lega lalu melepas tas dari punggungnya. “Capek.”

“Itu temen-temen kamu?” tanya Miska, ibu Alana, sembari mengemudikan kembali mobilnya.

Alana mengangguk dan tersenyum lebar. “Mereka itu sahabatan dari SD, Ma. Tapi sekarang aku temenan sama mereka.”

“Orangnya baik?” tanya Miska lagi.

“Baik,” ucap Alana, “oh iya, Ma. Tanggal lima nanti, sekolahku mau ngadain *study tour* ke Bali.”

“Wah, seru dong?” Miska tersenyum. “Berarti, habis ini kita ke mal ya, kamu pasti mau beli barang-barang yang diperluin buat di sana, kan?”

Alana menggeleng dengan ragu. “Nggak usah, Ma. Aku pake

barang-barang yang ada aja.”

“Loh?” Miska mengerutkan kening, merasa aneh dengan tingkah anaknya yang tak seperti biasanya. “Yakin kamu?”

“Iya, yakin.” Alana nyengir. Padahal sebenarnya ia ingin sekali menjelajahi mal untuk membeli banyak peralatan baru untuk persediaan selama di Bali. Sebagai cewek, pasti hal seperti tersebut menjadi kebutuhan utama dalam hidupnya. Tetapi, untuk sekarang, Alana termenung dengan omongan Alfi saat di kelas tadi.

Alfi, aku bakal tunjukkan ke kamu kalau aku nggak manja! batin Alana berseru.



“Nilai lo seratus, Al!”

Keenan berlarian ke arah Alfi sambil membawa tiga lembar kertas ulangan harian geografi yang barusan dibawa oleh Bevan ke kelas ini. Keenan menyerahkan satu kertas pada Alfi lalu ia melihat nilai yang tercantum dengan jelas di sana.

Seratus. Untuk yang kesekian kalinya Alfi berhasil mencapai nilai sempurna di ulangan harian. Ia tersenyum kecil dan langsung memasukkan kertas itu ke dalam laci mejanya tanpa perlu bersorak-sorak heboh di depan kelas karena dirinya yang telah mencapai nilai paling sempurna di kelas.

“Masa gue dapet tujuh puluh sembilan!” Keenan protes, sibuk memeriksa jawaban yang ia buat namun dianggap salah oleh guru geografi.

“Guru tahu mana jawaban yang bener, nggak usah lo cek ulang terus jawaban lo,” ujar Alfi, “terima aja sih nilai segitu. Salah sendiri nggak belajar.”

“Tapi nggak apa-apa, sih, yang penting nilai gue ngelewatin KKM.” Seketika Keenan tersenyum lebar dan tertawa. Lalu ia menaruh satu kertas lagi di atas meja Alana, yang memang itu merupakan kertas ulangan milik anak itu. Karena Alana-nya belum tiba, Alfi pun meraih kertas tadi dan mengamatinya.

“Dia aja dapet delapan puluh tiga,” kata Alfi, “masa lo kalah sama anak baru.”

“PAGI, SEMUANYA!” Alana datang seraya menggebrak meja,

mengagetkan Keenan dan juga Alfi. Alana tersenyum lebar dan memandang dua cowok itu secara bergantian.

“Lagi pada ngomongin apa?” tanya Alana, penasaran.

“*Kepo* amat,” ketus Alfi.

Pandangan Alana lalu tertuju pada kertas yang dipegang Alfi dan juga Keenan. Lagi-lagi ia bertanya, “Itu kertas apa?”

“Ulangan geografi yang kemaren,” jawab Keenan.

“Punya aku mana?” tanya Alana.

“Di Alfi.” Keenan menunjuk Alfi dengan dagunya. Seketika Alfi gelagapan dan langsung menyerahkan kertas yang ia pegang tadi pada Alana.

“Kok kertasnya ada di Alfi?” heran Alana. Matanya lalu memicing dan menunjuk wajah Alfi dengan iseng. “Hayo... kok bisa ada di kamu? Kamu *kepo* sama nilai aku, ya!”

“Apaan sih, emangnya salah kalau gue liat punya lo bentaran?” sahut Alfi, galak.

80 “Nggak salah, sih.” Alana terkekeh. Ia pun menatap kertasnya dan seketika memekik senang melihat nilai yang tertera di sana. Akhirnya, ia bisa mencapai nilai di atas delapan puluh. Padahal awalnya Alana takut ia mendapat nilai di bawah KKM dikarenakan ia tak sempat belajar karena baru tahu ada ulangan geografi pada hari itu. Untung saja dewi fortuna masih berada di pihaknya.

Lalu Alana duduk di bangkunya dan meletakkan tas merah jambu lucu miliknya di atas meja. Ia membuka tas itu dan mengeluarkan dua kertas berisi gambar sketsa wajah seseorang di masing-masing kertas tersebut.

“Karena semalem aku *gabut*, jadi aku bikin ini buat kalian.” Alana menyerahkan dua kertas itu pada Alfi dan Keenan dan untungnya diterima oleh mereka.

“Bagus, nggak? Maaf kalau nggak bagus, aku baru mulai nyoba ngelukis sekitar sebulan yang lalu soalnya, he... he....” Alana tersenyum manis seraya menggaruk tengkuknya.

“BAGUS BANGET, PARAH!” Keenan berseru lantang dengan mata yang berbinar tanda senang. “Lukisannya mirip banget sama gue!”

“Serius? Kamu suka?” Alana ikut senang dan menepuk sekali

tangannya.

“Bagus,” puji Alfi sembari menatap dengan detail lukisan hasil karya tangan Alana. “Tapi, ini apaan ada *lope-lope* di samping nama gue?”

“Hah?” Alana membelalak kaget dan langsung menatap gambar yang Alfi bilang tadi. Matanya seketika menangkap sebuah gambar *love* yang terletak di samping nama Alfi. Seketika wajah Alana berubah menjadi sangat merona. Dalam hati ia mengutuk dirinya sendiri yang lupa menghapus gambar *love* itu.

“Eh, iya, kok bisa ada, ya?” Alana menggaruk kepalanya, mencoba mencari alasan yang tepat.

Keenan yang penasaran itu pun ikut melihat gambar milik Alfi dan seketika ia tertawa sangat keras akan hal itu. “Alana-nya terlalu pake perasaan pas ngelukis muka lo, Al, makanya sampe nggak nyadar dia bikin *lope-lope* di situ.”

“Keenan....” Alana memberenggut.

“He... he..., bercanda,” ucap Keenan sambil cekikikan kecil. Ia kembali menatap lukisan wajah Alfi dan menaikkan satu alisnya. “Kok di gambar ini muka lo mirip Regan, sih, Al?”

“Amit-amit!” Alfi langsung menggetok kepala Keenan dengan ujung pulpen, penuh rasa gemas. “Sembarangan, muka gue disama-samain sama Setan!”

Lagi-lagi Keenan terbahak. Dirinya yang hobi tertawa itu membuat orang-orang di sekitarnya ikut tertawa saat mendengar tawanya yang terdengar lucu dan unik. Keenan memegang perutnya yang terasa sakit akibat terlalu banyak tertawa, dan kini wajahnya sudah memerah.

“Ngakak banget, sih,” celetuk Alana, menahan tawa melihat Keenan yang tertawa hampir menangis.

“Biarin aja. Gue sumpahin nggak bisa berenti ketawa lo ya,” cetus Alfi, sadis.

Mendengar ucapan sadis itu, Keenan pun berhenti tertawa dan berdeham pelan. Cemberut, ia menatap Alfi dengan kesal. Alana yang lemot itu pun baru tertawa setelah Keenan berhenti tertawa. Ia menunjuk wajah Keenan dan juga Alfi, kemudian memegang perutnya ketika tawanya semakin menjadi.

“Dasar, lemot. Lucunya udah lewat, baru ketawa sekarang.” Alfi mendengus.

Masih mencoba menghilangkan tawanya, Alana menutup mulutnya lalu berdeham juga seperti yang Keenan lakukan tadi. “Yaudah, itu lukisannya disimpan ya, jangan sampe ilang!”

Ia pun kemudian bangkit dari bangkunya, “Aku mau ke kantin, mau beli pulpen.”

“Mau ditemenin, nggak?” tanya Keenan yang dijawab Alana dengan gelengan kepala. Anak itu sekarang sudah tahu letak kantin di mana, makanya ia tak perlu meminta Keenan atau pun Alfi untuk menemaninya lagi.

“Awes nyasar, Na,” pesan Keenan yang seperti candaan. Alana pun pergi dari kelas dan melangkah dengan cepat agar segera tiba di kantin sebelum bel masuk berbunyi. Karena ia kelupaan menaruh pulpen hitamnya kemarin, jadi tidak memiliki pulpen. Alana baru ingat sekarang untuk membeli benda untuk menulis itu.

82

Ketika Alana hendak memasuki kantin setelah berlarian menuruni anak tangga, langkah Alana tiba-tiba terhenti saat seseorang menyentuh tangannya, membuat dirinya menoleh ke arah cewek itu.

“Eh?” Alana menatap tangannya yang dipegang cewek itu lalu beralih menatap wajahnya.

“Sorry.” Cewek tadi pun melepas tangannya dari tangan Alana dan tersenyum simpul pada cewek itu, yang tentunya lebih pendek dari dia.

“Lo Alana, kan?”

Alana mengangguk. “Iya, kenapa?”

“Nggak apa-apa,” jawab cewek itu. Ia lalu menarik napas lega dan tersenyum lagi pada Alana. “Gue cuma mau mastiin kalau lo itu emang Alana.”

“Oh...” Alana tersenyum kikuk. “Emangnya kamu siapa?”

Cewek berambut lebat mencapai bahu itu mengulurkan tangannya ke arah Alana, bermaksud untuk bersalaman. “Gue Sabitha, kelas dua belas IPA empat.”

“*Glad to know you,*” ucap Alana, ramah.

Mereka berdua melepaskan jabatan tangan itu dan kini Sabitha memandang Alana dengan mata teduhnya. “Ternyata lo baik, ya.”

“Ah?” Alana sedikit terkejut lalu terkekeh. “Makasih, he... he....”

Tak lama kemudian, bel berbunyi nyaring dan Alana lantas tersentak. Ia langsung berucap pada Sabitha dengan terburu-buru, “Udah bel. Aku harus beli pulpen dulu di kantin. Kalau kamu mau balik ke kelas duluan, nggak apa-apa kok.”

Sabitha lagi-lagi tersenyum lalu mengangguk. “Gue duluan, ya. Bye, Alana.”



**TERKADANG,
GENGSI MAMPU MENGHANCURKAN
SEGALA PERASAAN DAN KEINGINAN
YANG ADA.**





BAB 8

Alana mengangkat sebuah koper berwarna merah jambu lembut dengan motif bunga-bunga untuk dimasukkan ke dalam bagasi. Pagi ini, tepatnya pukul lima, ia sudah harus berangkat ke sekolah sesuai dengan ketetapan yang ada di surat edaran kemarin. Alana menutup pintu bagasi mobil setelah yakin barang bawaannya sudah masuk semua ke dalam sana. Sekarang Alana berjalan ke depan mobil dan membuka pintu kiri mobil lalu masuk.

Alana membuang napas begitu lega saat ia sudah duduk dengan nyaman di samping ibunya. “Ayo, Ma!”

Mobil mulai berjalan membelah jalan raya yang masih terlihat lengang oleh kendaraan yang berlalu-lalang. Alana tak berhenti mengukir senyuman kecil di wajahnya yang manis. Sepertinya, ia bahagia sekali karena akan segera pergi ke Bali bersama teman-temannya.

“Alana nggak sabar!!” pekik Alana begitu riang. “Pasti di sana bakal seru banget, ya, Ma.”

Miska mengangguk sembari terkekeh kecil. “Kamu jaga diri baik-baik di sana. Jangan nyusahin orang lain, jangan bikin guru kamu nambah pusing. Dan jangan ceroboh!”

Alana tertawa sebentar dan menganggukkan kepalanya. “Siap, *Mother*.”

“Kamu barengan terus aja sama temen-temen kamu yang kemarin,” ucap Miska.

Ucapan Miska membuat Alana jadi menyebut nama Alfi dan Keenan dalam hati. Ia senyam-senyum sendiri dengan pipinya merona. Ia pikir, pasti akan semakin seru bila ia bersama dua cowok

itu terus. Semoga saja galak Alfi ilang ketika mereka sampai di Bali.

Alana sudah membayangkan akan seseru apa pergi ke Pulau Dewata itu. Bayangan tentang momen romantis yang biasanya ada film-film pun segera melintas di benak Alana. Seandainya, ia bisa melakukan hal romantis bersama cowok yang ia suka di tepi pantai sambil melihat *sunset*. Ah, impian!

Lima belas menit kemudian, tak terasa mobil Miska sudah berhenti di depan sekolah Alana. Alana segera turun dan berjalan ke belakang mobil untuk membuka bagasi. Ia mengangkat koper miliknya dari dalam sana untuk dikeluarkan dan ia pijakkan di dasar tanah. Setelah itu, ia menutup kembali pintu bagasi dan menderek kopernya ke depan mobil untuk berpamitan dengan ibu. Kaca pintu mobil itu menurun dan muncul lah wajah Miska.

“Dadah, Mama!” seru Alana.

“Hati-hati ya, Sayang. Inget, jaga diri baik-baik! Kabarin Mama terus ya.” Miska tersenyum menatap anak satu-satunya yang menjadi kesayangannya itu. *“I’ll miss you so much, Sweetheart.”*

“Oke, Ma!” Alana berucap mantap. *“I’ll miss you too.”*

86

Lalu Alana beranjak dari tempat untuk memasuki lingkungan sekolah. Tetapi sebelumnya, Alana menoleh ke belakang ke arah Miska dan berseru. *“See you in three days!”*

Tak lama dari itu, Alana berjalan menuju lobi sekolah sambil memperhatikan keadaan di sekitarnya. Waktu sudah hampir mendekati angka 05.30 tetapi keadaan sekolah sudah ramai. Bus pariwisata yang akan mengantar murid-murid ke bandara pun sudah berjajar rapi di lapangan sekolah. Senyuman Alana semakin mengembang sempurna.

“Alana!” Seseorang memanggil, memberi perhatian pada Alana.

Terlihat seorang cowok mengenakan sweter abu dengan *jeans* selutut bersama seorang cowok yang memakai kaos putih polos dengan celana *ripped jeans* semata kaki. Penampilan mereka sama-sama keren dan bikin mereka terlihat lebih ganteng dari biasanya. Apalagi Alfi dengan kaos yang hampir mengikuti bentuk tubuhnya yang ideal itu, ditambah kalung bertali hitam di lehernya yang hampir mencapai dada, dan juga gelang-gelang hitam yang ada di pergelangan tangan kanannya. Keren!

“Keenan, Alfi!!” Alana berlari menghampiri dua cowok itu sambil menarik kopernya yang dari tadi ia pegang.

Kedua cowok itu menatap Alana. Keenan menatap dengan ekspresi yang sama seperti Alana, sama-sama gembira. Dan Alfi masih dengan tatapan super-juteknya yang tak pernah luntur dari mukanya.

“Cantik amat, Na,” puji Keenan setelah Alana berdiri di hadapannya. Lalu ia menyikut pinggang Alfi, “setuju nggak, Al?”

Alana memang terlihat cantik dengan kaos lengan pendek berwarna magenta yang dipadupadankan oleh celana jin panjang abu-abu terang. Ditambah, rambut panjangnya dikepang satu dengan model sedikit berantakan yang malah terlihat lebih bagus. Itu membuatnya terlihat semakin *cute* dan manis.

“Keenan juga ganteng,” balas Alana, kemudian menatap Alfi. “Alfi juga. He... he... he....”

Alfi tak menanggapi Alana. Padahal diam-diam ia memperhatikan penampilan Alana dari atas sampai bawah. Cantik, sih. Tetapi, Alfi terlalu gengsi untuk mengungkapkan itu pada cewek yang kini berdiri tepat di hadapannya tersebut. Alfi kini mengalihkan pandangannya ke arah lain dan berputar badan ke belakang. Ia hendak berjalan ke arah bus saat orang-orang sudah mulai memasuki bus masing-masing.

Di belakang Alfi, Alana mengikuti bersama Keenan yang berada di belakang Alana. “Kita satu bus, kan?” tanya Alana.

“Iya, Na,” jawab Keenan.

Sebelum masuk ke bus, tiga anak itu terlebih dahulu menyerahkan bawaan mereka pada pengurus bus untuk di masukkan ke dalam bagasi. Saat mereka sudah sampai di depan pintu bus, Alfi langsung masuk melewati tangga kecil yang ada di pintu. Giliran Alana yang hendak masuk, ia terlihat kesusahan. Tangga kecil itu terasa tinggi bagi Alana, mengingat tubuhnya yang mungil dan bisa dibilang kecil. Alhasil, ia meminta bantuan Keenan.

“Keenan, bantuin,” ucap Alana melas.

Keenan bukannya membantu, ia malah berteriak, “Alfi, bantuin, Al!”

Alfi mendengar dan dengan malas ia kembali ke pintu bus hanya untuk melihat apa yang terjadi. “Kenapa lo?” ucap Alfi pada Alana.

“Nggak bisa naik,” lirik Alana sambil mengulurkan tangannya ke arah Alfi, “susah buat naiknya... tangganya ketinggian.”

Alfi mendengus, lalu menerima uluran tangan Alana. Ia menarik tangan gadis itu bermaksud untuk membantu tubuhnya agar bisa naik ke tangga kecil tadi.

“Hati-hati,” ucap Alfi hampir seperti sebuah bisikan.

Ketika Alana berhasil naik dan memasuki bus, ia langsung memekik senang. “Makasih, Alfi!”

Lalu Alana berbalik badan lagi ke arah Keenan yang hendak masuk karena ini adalah gilirannya. Setelah Keenan berhasil naik, ketiganya berjalan menelusuri isi bus. Alana tidak tahu mau duduk di mana dan dengan siapa. Karena ia pikir, Alfi pasti akan duduk bersama Keenan dan dirinya harus tersingkirkan.

88 “Alfi, Alana, duduk sini aja!” Keenan menghentikan langkah Alfi yang sudah jauh ke belakang bus, hingga membuat Alana menoleh ke arahnya. Mau tak mau, Alfi maupun Alana menuruti Keenan dengan kembali ke posisi tengah bus.

Keenan duduk di pojok dekat jendela, lalu ia menarik Alana untuk duduk di tengah, dan Alfi yang duduk di paling pinggir. Senyuman itu merekah kembali di wajah Alana. Akhirnya ia memiliki teman di bus sehingga dirinya tak perlu takut dengan perasaan bosan selama di perjalanan nanti.

“Aaaaaa nggak sabar!!” Lagi-lagi Alana memekik. “Kalian pasti deg-degan, yaa!”

“Nggak, sih, biasa aja. Lo nya aja yang norak!” ketus Alfi.

“Aku nggak norak!” protes Alana. “Kamu itu harus bisa bedain mana yang norak, mana yang *excited*!”

“Iyain aja soal umur nggak ada yang tahu,” celetuk Alfi.

Alana jadi kesal. “Ih, nyebelin! Nggak mau ngomong sama Alfi, maunya sama Keenan aja.”

“Ya, silakan. Siapa juga yang mau ngomong sama lo.” Alfi berucap tanpa menatap Alana. “Cewek manja.”

“Aku nggak manja!” Alana kesal lagi. “Aku bahkan udah

ngebuktiin omongan kamu!”

“Omongan apa?” Alfi bertanya dengan nada menantang.

“Aku nggak jadi ajak Mama ke mal waktu itu. Semua barang yang ada di koper aku itu barang-barang lama semua!” Alana menaiki dagunya sedikit, memandang Alfi dengan mata tajam.

“Oh ya?” Alfi menyeringai. “Buktiin juga dong lewat fisik. Naik tangga bus aja masih butuh bantuan orang. Kalau manja, ya manja aja.”

“Itu karena tangga busnya ketinggian dan akunya juga pendek!” Alana semakin emosi. “Ngeselin banget sih kamu jadi orang!!!”

Keenan yang sedari tadi melihat dan mendengar perdebatan antar-Alana dan Alfi itu hanya bisa tertawa geli. Ia tak habis pikir, kenapa dua manusia itu selalu ribut bila bertemu. Yang cewek hobi memancing si cowok, tetapi yang cowok bawaannya emosian sama si cewek. Klop banget.

“Udah, lo berdua lanjut berantemnya nanti aja. Kalau bisa, pas di pesawat aja ributnya biar sekalian gue tendang ke luar. Tinju-tinjuan dah lu berdua sambil terbang.” Keenan berdecak ringan lalu menyandarkan kepalanya ke jendela. Ia memejamkan matanya dan berusaha untuk tidur.

Alana manyun dan melipat kedua tangannya di depan dada sambil mengangkat dagu, “Bodo!”



Alfi menatap lurus ke depan. Jam sudah mengarah ke angka 6.45 dan bus sudah hampir tiba di bandara Halim Perdanakusuma, Jakarta. Kedua orang yang ada di samping Alfi sama-sama tidur. Keenan menyandarkan kepalanya di jendela, dan Alana bersandar pada bahu Keenan. Mereka terlihat manis, tetapi Alfi tidak peduli.

Alfi Mengusap wajah, lalu menghela napas panjang. Dia sedikit merasa kantuk, tetapi dari tadi matanya tak mau terpenjam. Mungkin karena teman-temannya yang lain berisik dan heboh. Bahkan sampai ada yang bernyanyi dengan suara nyaring, sampai bikin Alfi pengen ngomel-ngomel sepanjang jalan.

Tak lama dari itu, waktu yang ditunggu-tunggu pun tiba. Bus berhenti di lobi utama bandara dan semua penumpang bersiap-siap untuk turun secara teratur. Sayangnya, kebiasaan orang

Indonesia adalah tidak sabaran alias *grasak-grusuk*. Melihat orang-orang yang berebutan untuk segera turun dari bus, Alfi pun jadi terpancing emosi.

“Lo semua tahu aturan nggak sih?!” seru Alfi tiba-tiba. “Baris! Nggak usah serobot-serobot kayak bocah SD. Malu sama umur!”

“Tuh kan, Pak Haji ngamuk,” sahut Bevan.

“Apaan sih ribut-ribut?” Alana yang baru terbangun itu langsung menatap Alfi dengan wajah polosnya, khas orang bangun tidur.

“Kenapa, Al?”

“Nggak usah nanya-nanya. Tidur aja lo di situ sama Keenan!”

“Ih, orang nanya malah diomelin!” Alana menabok dada Alfi.

“Gue itu bukannya ngomel, Bodoh!” Alfi marah-marah lagi.

“Iya tahu aku bodoh, nggak sepinter kamu. Tapi nggak usah dikatain juga!” Alana kesal.

Alana juga bergegas untuk mengikuti Alfi dengan terlebih dahulu membangunkan Keenan yang masih asyik mendengkur. Tak perlu banyak waktu untuk membangunkan Keenan. Karena hanya dengan menepuk-nepuk pipi cowok itu, ia sudah langsung membuka mata.

“Udah nyampe?” tanya Keenan, ia celangak-celinguk melihat jumlah orang-orang yang sudah mulai berkurang di dalam bus.

Alana menjawab, “Iya, udah sampe di Bandara.”

Akhirnya, mereka semua turun dengan teratur tanpa berdesakan dan dorong-dorongan. Alfi melompat turun dari pintu bus, lalu saat giliran Alana yang ingin turun, anak itu kesulitan lagi.

“Lompat.” Alfi berucap sambil melihat Alana yang ketakutan untuk turun. “Lompat!” seru Alfi lagi.

“Iya, sabar!” Alana ngomel.

“Bantuin aja, Al,” sahut Keenan yang masih setia berdiri di belakang Alana.

“Nggak.” Alfi pun berlalu dari tempat dan mendekat ke seorang petugas yang sibuk mengeluarkan barang-barang siswa dari bagasi bus.

“Bentar, Na,” ucap Keenan yang kemudian melompat turun lebih dahulu. Ia mendekati Alfi dan membiarkan Alana masih berdiri di ambang pintu bus.

“Alfi, liatin itu Alana! Biar tas lo gue ambilin,” ujar Keenan

sambil mendorong Alfi ke arah pintu bus secara tiba-tiba yang membuat Alfi terkejut.

Tetapi, ketika Alfi hendak mendekati Alana, cewek itu malah melompat dahulu yang mengakibatkan dirinya hampir menabrak Alfi. Untung saja Alfi dengan cekatan menangkap tubuh Alana yang mungil dan melindungi anak itu agar tidak jatuh ke aspal.

“Aduh, jidatku!” Alana mengeluh saat keningnya membentur dagu Alfi dengan cukup keras. Alana bahkan sampai merasa kepalanya sedikit pening.

Secepat kilat Alfi mengubah posisinya jadi seperti semula dan mundur beberapa langkah dari Alana. Ia lihat, pipi Alana jelas menyembur rona merah yang imut. “Ceroboh,” cibir Alfi, “kalau mau lompat itu liat-liat dulu, di bawah ada orang atau nggak. Nggak punya mata?”

“Yang penting aku udah ditolongin sama kamu. Ha... ha... ha...!” Alana tertawa senang. “Makasih lagi, ya!”

Usai berkata seperti tadi, Alana pergi meninggalkan Alfi untuk mengambil kopernya dari bagasi. Di antara teman-temannya, hanya Alana yang membawa koper se-imut itu. Tak heran bila Alfi mengejeknya manja, karena penampilan Alana sangat menunjukkan kesan *sweet-adorable girl*.



Seluruh siswa dan siswi yang mengikuti *study tour* ke Bali kini sudah memasuki kabin pesawat. Alana berjalan di belakang Keenan dan di belakang Alana ada Alfi. Setelah menemukan kursi yang masih kosong tiga, mereka pun segera menempatnya. Alana duduk di pojok dekat jendela, di sampingnya ada Alfi dan di sebelah Alfi ada Keenan. Posisi mereka berubah, tidak sama seperti di bus tadi.

Beberapa menit kemudian, terdengar pemberitahuan bahwa pesawat akan segera lepas landas. Alana sangat suka bila pesawat bergerak cepat sebelum melayang di udara. Rasanya seru. Sayangnya berisik, membuat gendang telinganya berdengung kencang.

Alana menatap keadaan di luar pesawat lewat jendela, melihat segala objek di luar sana seakan-akan berlari mengejar pesawat yang akan pergi jauh. Tak lama dari itu, pesawat melayang dan

rodanya tak lagi menyentuh aspal. Dalam hati, Alana berseru senang. Apalagi bila ia menaiki pesawat pada malam hari, pasti akan terasa lebih seru dan mengasyikan.

“Aku terakhir kali naik pesawat itu kelas sepuluh, pas liburan ke Semarang,” cerita Alana. “Akhirnya sekarang bisa naik pesawat lagi.”

“Gue juga pas kelas sepuluh,” sahut Keenan, “waktu *study tour* ke Jogja. Iya kan, Al?”

Alfi menyahut dengan dehaman pelan. Dehamannya bahkan hampir tak terdengar karena bisingnya suara mesin pesawat. Seraya itu Alfi mengambil sebuah buku yang terselip di meja lipat yang ada di hadapannya.

“Nanti kita bertiga terus ya pas di Bali,” pinta Alana, “aku nggak mau jauh-jauh sama kalian.”

“Nggak!” Alfi menoleh ke arah Alana sedikit. “Gue nggak mau bareng lo, lo selalu nyusahin orang.”

“Aku nggak nyusahin!” sentak Alana.

“Tapi manja,” ejek Alfi, “sama aja kayak nyusahin!”

92 “*Huss*, pamali ribut di dalem pesawat,” tegur Keenan, “katanya sih, kalau ada orang yang berantem di dalem pesawat, nanti pesawatnya bakal jatuh.”

“Amit-amit!” pekik Alana.

“Ngarang aja lo kalau ngomong!” ketus Alfi pada Keenan.

“Tahu nih, Keenan,” sahut Alana yang sebenarnya jadi panik gara-gara omongan Keenan.

“Nggak usah nyaut lo!” desis Alfi.

“Sensi mulu ih sama aku!” Alana frustrasi. Ia lebih memilih untuk mengalihkan pandangannya ke luar jendela pesawat dan menenangkan dirinya sendiri.

Tak terasa, pesawat sudah terbang tinggi bersejajar dengan awan. Dahulu, Alana pernah mengira awan itu wujudnya seperti permen kapas berwarna putih. Tetapi, setelah ia menaiki pesawat dan melihat dengan jelas bagaimana bentuk awan yang sebenarnya, perkiraannya pun tak lagi sama seperti dahulu.

Dan semakin lama keadaan semakin terasa panas karena silau matahari dari pantulan di jendela. Akhirnya, alana menurunkan penutup jendela berwarna putih keabu-abuan itu

dan menyandarkan kepalanya di sandaran kursi. Lebih baik dia tidur daripada merasa bosan.

Satu jam berlalu. Pesawat masih melintasi langit terang Indonesia. Alana sudah larut dalam mimpi indahnyanya dan Alfi serta Keenan mulai asyik dengan dunianya masing-masing. Alfi fokus dengan buku yang ada di tangannya dan Keenan sibuk dengan permainan yang ada di ponselnya.

“Alana tidur pules banget,” ucap Keenan sambil melirik cewek yang duduk di samping Alfi itu, “lucu banget ya, mukanya.”

“Biasa aja ah,” balas Alfi, cuek, masih dengan mata yang menatap buku.

“Kalau gue perhatiin, lama-lama muka lo berdua mirip, tahu,” celetuk Keenan, menahan tawa. “Kayaknya Alana jodoh lo deh, Al.”

“Gigi lo gendut,” ketus Alfi, “jodoh itu ada di tangan Tuhan, bukan di tangan lo.”

“Biasanya, kalau cewek sama cowok mukanya rada-rada mirip, kemungkinan besar mereka berjodoh.” Keenan terbahak. “Sumpah, aura muka lo sama Alana itu kayak ada kesamaan gitu.”

“Najis amat bahasa lo,” ujar Alfi sinis. “Nggak usah kemakan mitos begituan, deh. Nggak ada gunanya.”

“Kita buktiiin aja nanti, itu sebenarnya mitos atau fakta,” ujar Keenan disusul senyuman jahilnya. Alfi mengedikkan bahunya tanda tak peduli.

Alana yang awalnya sedang tidur, mendadak membuka matanya seperti orang kaget. Bahkan, badannya bergetar sekali mirip orang yang baru saja tersengat listrik.

“Na, lo ngapa?” Alis Keenan terangkat satu.

Alana menyentuh wajahnya dan mengusap kening. “Gue mimpi kepeleset di tangga.”

Saat ini pesawat berada di ketinggian 35.000 kaki di atas permukaan laut. Anda bisa bergerak bebas di kabin.”

“Ah, pengen ke toilet gue.” Keenan melepas sabuk pengaman bergegas bangkit dari kursi untuk ke toilet yang berada di bagian belakang pesawat.

“Alfi,” panggil Alana membuat Alfi menoleh, “aku mau

ngomong.”

“Apaan?” tanya Alfi.

“Hati-hati.” Alana tersenyum manis, membuat Alfi bingung. Alfi tidak menjawab. Ia diam, membuang wajah dari Alana.

Alana lalu menatap Alfi dan tertawa kecil.





BAB 9

Bali. Merupakan primadona pariwisata Indonesia yang sudah terkenal di seluruh dunia. Selain terkenal dengan keindahan alam, terutama pantainya, Bali juga terkenal dengan kesenian dan budayanya yang unik serta menarik.

Tak heran mengapa banyak turis yang berkunjung hanya untuk merasakan surganya dunia di Indonesia bagian tengah ini.

Setelah menaruh barang-barang bawaan di tempat penginapan, peserta *study tour* akan melanjutkan perjalanan mereka mengelilingi destinasi menarik yang ada di Bali, sekaligus belajar tentang sejarah yang ada.

Pertama, mereka berkunjung ke Bali Classic Center. BCC menyandang sebutan ‘taman mini Bali’. Di tempat ini terdapat segala jenis kebudayaan khas Bali, seperti tarian hingga tempat pembuatan bumbu tradisional. Letaknya di kawasan Ubud dan hanya berjarak sekitar empat puluh lima menit dari kota Denpasar.

Dengan luas sekitar lima hektar, BCC punya udara yang sejuk khas Ubud. BCC merupakan tempat yang cocok untuk belajar tentang kebudayaan Bali. Di sana mereka diberi kesempatan untuk bermain gamelan, menari bersama para penari cantik Bali, membuat ogoh-ogoh, menumbuk padi, membuat minyak kelapa ala Bali, hingga belajar beragam tarian.

Garuda Wisnu Kencana adalah tujuan kedua setelah BCC. GWK sudah terkenal hingga mancanegara. Di sini terdapat patung Dewa Wisnu yang menjulang tinggi, tarian khas Bali, serta tentu alam yang menakjubkan. Jaraknya hanya menempuh tiga puluh menit dari Bandara Ngurah Rai.

GWK mempunyai patung Dewa Wisnu sebagai cikal bakal patung tertinggi di dunia. Kini tinggi patungnya mencapai dua puluh meter. Jika sudah rampung, maka GWK akan memiliki tinggi seratus lima puluh meter dan lebar enam puluh empat meter. Di sini mereka juga dapat menyaksikan tarian barong dan kecak.

Perjalan ketiga menuju Tanjung Benoa. Tidak hanya mempelajari kebudayaan saja, di Tanjung Benoa, terdapat aneka permainan *watersport* yang menantang. Permainan air di sini antara lain *jetski*, *banana boat*, *parasailing*, *flying fish*, *snorkeling*, dan *diving*. Sayangnya, tak ada waktu banyak untuk bermain permainan yang mengasyikan tersebut.

Keempat, Tanah Lot. Keindahan Tanah Lot tidak diragukan lagi. Semua orang berdecak kagum dengan keindahan pura yang berada di lepas pantai. Tempat ini tak pernah sepi dari wisatawan. Tanah Lot merupakan perpaduan alam dan budaya yang harmonis. Dengan pura yang terletak di lepas pantainya, pemandangan *sunset* di Tanah Lot sungguh menggoda. Pura tersebut juga menyimpan sejarah dan juga disakralkan oleh masyarakat setempat. Pantai di Tanah Lot berupa batu-batu karang, meskipun bukan pasir putih, keindahan pantainya tetap tidak kalah cantik.

Setelah berkunjung ke berbagai tempat menarik dan indah yang ada di Bali, mereka semua meminta kepada guru untuk mengunjungi suatu tempat yang menyediakan banyak aksesoris khas Bali. Jadi, mereka pergi ke Pasar Seni Sukawati. Pasar Seni Sukawati menawarkan aneka kerajinan dan aksesoris yang khas, seperti aksesoris berupa gelang dan kalung hingga aneka patung dan kerajinan dari kayu. Tidak ketinggalan, baju-baju khas Bali dengan gambar barong, merek minuman alkohol, juga kebudayaan atau karikatur masyarakat Bali.

Dan tidak terasa hari sudah mulai sore. Wajah kusam sudah terlihat jelas mereka yang mengikuti kegiatan *study tour* ini. Termasuk Alana yang dari tadi sibuk mengipas wajahnya dengan kipas tangan warna merah jambu yang ia bawa sejak tadi. Tetapi, mereka tetap semangat dan ceria setelah lelah menempuh perjalanan mengelilingi Bali.

“Capek, ya.” Alana mengusap wajahnya. “Tapi seru banget.

Aku pengen main paralayang!”

“Mahal,” sahut Keenan.

“Berapa?” tanya Alana.

“Empat ratus ribu setahu gue.” Keenan menatap Alana. “Lagian udah mau *sunset*, mending duduk di pinggir pantai sambil ngobrol.”

“Ih, mau main paralayang!” Alana mencak-mencak.

“Udah mau balik ke hotel, Alana,” ujar Alfi penuh sabar. “Sekali lagi lo ngerengek kayak tadi, gue tenggelemin lo di laut.”

“Sadis.” Alana mendengus. “Alfi selalu sadis sama orang. Kamu itu bukan Afgan!” dengan percaya dirinya Alana malah menyanyi. “*Terlalu sadis caramu...*”

Alfi memutar bola matanya dengan malas. Tanpa memedulikan Alana, ia berjalan meninggalkan Alana dan Keenan untuk bergabung dengan anak-anak yang lain. Alana berhenti bernyanyi dan tertawa. Ia pun bersama Keenan menyusuli Alfi. Ternyata, guru-guru dan teman-teman yang lain sudah bersiap-siap untuk kembali ke hotel dengan menggunakan angkutan pariwisata. Bentuknya seperti mini bus, tetapi memiliki gambar pemandangan pantai yang keren di *body* angkutan.

Alana dan kedua temannya naik ke sana, dan bersiap untuk meninggalkan tempat semula. Sekalian mereka ingin menikmati indahny *sunset* walau bukan dari tepi pantai.



“Akhirnya makan!” Alana berseru senang.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan, tentunya perut mereka sudah meminta untuk diisi amunisi. Apalagi tadi mereka habis berkeliling ke berbagai tempat. Wajar saja kalau mereka sekarang kelaparan.

Alana melahap ayam betutu, serombotan, dan sate lilit yang menjadi menu andalan untuk makan malam. Ada juga jenis makanan lain. Tetapi, Alana hanya memilih tiga makanan tadi. Semuanya terasa lezat dan tentunya mengenyangkan. Tidak sia-sia Alana mengikuti *study tour* ini. Pasti mereka yang tidak ikut kegiatan ini akan sangat menyesal.

Satu hal yang membuat Alana mau pergi ke Bali dan jauh dari ibunya adalah; ada Alfi. Cowok jutek nan galak itu memang

seringkali bikin Alana *bete* dan sakit hati karena ucapannya yang pedas. Tetapi, Alana tak bisa membohongi perasaannya bahwa ia suka Alfi. Suka dalam artian kagum.

“Uhk!” Alana batuk. Ia mengambil air minum lalu segera menenggaknya hingga habis.

“Pedes amat, sih!” Alana merutuk. “Ah, bisa-bisa aku sakit perut!”

“Namanya juga ayam betutu pedas, ya udah pasti pedes lah,” kesal Alfi. “Nggak baca apa, sebelumnya!”

Alana meletakkan kembali gelasnyanya ke atas meja dan mengerutkan bibir sambil ngedumel. “Nggak usah dimakan lagi kalau nggak kuat pedes,” kata Alfi, nada bicarannya menurun sedikit, terdengar lebih lembut. “Makan aja sayurannya.”

“Tapi pengen ayam.”

“Nggak usah makan sekalian aja, biar lo kelaperan sampe besok!”

“Jahat!”

98

“Lagian lo kepala batu. Dibilang jangan makan ayamnya tapi malah pengen. Kalau lo mau mules-mules gara-gara kepedesan, jangan salahin guru-guru!”

“Iyaudah nggak jadi makan ayam!” Alana masih cemberut, ia menatap Alfi. “Makan sayuran aja.”

“Ya udah,” sahut Alfi yang kemudian melanjutkan acara makannya.

Melihat dua orang itu mulai terlihat akrab, Keenan cengar-cengir sendiri dan menahan tawa. Sejak dahulu Keenan ingin sekali melihat Alfi dekat dengan seorang cewek, tetapi belum pernah terwujud. Dan sekarang, Keenan bisa melihat keinginannya perlahan akan menjadi nyata.



Usai makan, Alana memasuki kamar inapnya yang sudah diisi oleh teman-temannya cewek yang lain.

Karena rasa kantuk yang sudah merajalela di otaknya, Alana langsung menjatuhkan tubuhnya di atas kasur yang empuk dengan posisi menelungkup. Ia sudah mengenakan piyama bermotif lolipop campur permen yang sangat lucu dan menggemaskan.

Alana juga memakai kaos kaki tidur warna krem dengan bulu-bulu di luarnya. Sangat manis dan membuat teman-temannya iri terhadapnya. Alana merupakan tipe pribadi yang tidak begitu betah bila tidur bukan di kamarnya sendiri. Makanya, Alana tidur memakai piyama serba panjang ditambah kaos kaki. Padahal, kalau di rumah, ia hanya mengenakan kaos berbahan halus yang dipasangkan dengan celana pendek.

Tak sampai lima menit, Alana sudah masuk ke dunia mimpi dan tidur pulas mendahului teman-teman satu kamarnya yang masih sibuk memandang keindahan Bali pada malam hari di balik jendela kamar hotel. Ada yang sedang asyik ber-*selfie* ria, bercerita pada teman-teman *chat*-nya tentang keindahan Bali, dan lain-lain. Tidak seperti Alana yang memilih tidur.

Sementara itu, ada satu sosok cewek yang tidak seheboh cewek-cewek lainnya. Ia duduk di pojok kasur yang berbeda dengan kasur Alana, sambil menekuk lututnya dan menunduk. Sabitha. Ia dikenal sebagai cewek yang energik, namun kali ini ia terlihat sangat pendiam.

“Bit, sini! Mau ikutan foto-foto, nggak?” Gea berseru, diikuti Valsha, Denia, Vero, dan Arin.

Sabitha menggeleng sembari tersenyum kecil. Ia mengembus napas pelan dan kembali merenung dalam diam. Akhir-akhir ini Sabitha terlihat lebih kalem dari yang biasanya. Padahal, di sekolah ia terkenal akan popularitasnya. Ia pernah menjalani hubungan dengan banyak cowok populer di sekolah, seperti kapten basket, kapten futsal, ketua OSIS, bahkan sampai anak ketua yayasan. Bukan hanya mereka, masih ada beberapa cowok lagi yang pernah menjalin hubungan dengan sosok cantik Sabitha.

Sabitha kini melirik Alana yang sudah tidur itu. Tadinya ia ingin berbicara dengannya, namun melihat Alana yang sudah kelelahan seperti itu, Sabitha pun mengurungkan niatnya. Pikirnya, ia bisa membicarakan hal itu beberapa waktu ke depan, bukan hanya hari ini saja.

Merasa bosan, Sabitha pun mengubah posisinya jadi tiduran dan menarik *bedcover* hingga mencapai dada. Ia berusaha memejamkan matanya sembari menyentuh perutnya. Akibat mengenakan

celana pendek se-paha, ia jadi kedinginan.

“Alana, Alana, Alana!” pintu kamar tiba-tiba digedor dari luar bersamaan dengan suara yang memanggil-manggil nama Alana.

Sabitha yang baru saja memejamkan matanya, seketika membuka kembali matanya itu dan menatap ke arah pintu. Gea langsung berlari kecil ke pintu dan membukanya. Muncul lah sosok Alfi di depan pintu, membuat semua cewek yang ada di dalam kamar itu langsung menahan diri untuk tidak berteriak histeris.

“Mana Alana?” tanya Keenan yang ternyata berdiri di samping Alfi. Yang memanggil Alana berulang kali tadi juga bukan Alfi, melainkan Keenan.

“Udah tidur,” jawab Gea seraya mengarahkan wajahnya ke arah Alana yang sudah berjuntai di kasur. “Mau ngapain? Alana-nya jangan dibangunin, kasihan dia udah tidur pules banget itu.”

“Nyokapnya nelepon,” kata Keenan seraya menunjukkan ponsel putih milik Alana. “HP dia tadi dibawa sama gue.”

“Ya udah, lo angkat aja, lah!” kata Gea.

100

Alfi pun melirik Alana hanya untuk memastikan cewek itu memang benar-benar sudah tidur. Dan ternyata itu memang betul. Alana bahkan sudah mendengkur dengan halus. Melihat cewek itu sudah terlarut dalam tidurnya, Alfi mengajak Keenan untuk pergi dari tempat.

“Tunggu, Al, ini gimana—”

“Gue yang angkat,” selak Alfi. Ia lalu mengambil alih ponsel milik Alana dari tangan Keenan dan mengangkat panggilan telepon dari ibunya Alana.

“Halo, malem, Tante,” ujar Alfi dengan sopan.

“Ala—eh? Ini siapa?” Miska terdiam sejenak ketika suara cowok yang merasuki telinganya, bukan suara Alana.

“Saya Alfi, temennya Alana. Maaf, Tante, Alana-nya udah tidur. Nggak tega kalau dibangunin...,” kata Alana.

“Oh, gitu, ya? Biasanya jam segini dia masih bangun.” Miska terheran. “Mungkin dia kecapekan kali, ya? Ya udah, yang penting Alana nggak kenapa-napa, kan?”

“Nggak kok, Tante,” jawab Alfi, sedikit canggung.

“Oke deh,” sahut Miska, *“tolong jagain dia, ya! Anak itu suka ceroboh soalnya.”*

“Oh, i-iya, Tante,” ucap Alfi, semakin kikuk.

“Ya udah, Tante matiin ya, teleponnya? Besok Tante telepon Alana lagi. Dah....”

Panggilan telepon pun terputus dan akhirnya Alfi bisa menghela napas begitu lega. Ia melotot ke arah Keenan dan menyerahkan ponsel Alana padanya. *“Kenapa jadi gue yang ngomong sama emaknya Alana?!”*

“Lah, kan lo sendiri yang angkat teleponnya!” balas Keenan. *“Pikun?!”*

Alfi mendengus lalu jalan duluan meninggalkan Keenan. Sementara itu, Keenan berbalik badan ke arah Gea yang masih berdiri di depan pintu kamar. Kata Keenan, *“Ge, gue titip HP-nya Alana, tolong kasih ke dia, ya.”*

Gea mengangguk seraya mengambil ponsel yang Keenan sodorkan padanya. Setelah itu, Keenan pamit dan pergi menyusul Alfi yang sudah menghilang entah ke mana. Gea pun menutup kembali pintu kamar dan menguncinya. Saat ia berbalik badan, teman-temannya yang tadi itu langsung memekik tertahan dan memuja ketampanan Alfi.

“Lebay lo,” ejek Gea, *“gue yang tiap hari ketemu dia di kelas aja nyantai.”*

“Bodo, yang penting Alfi ganteng banget dan gue suka!” sahut Vero, disusul pekikan dari Arin, Denia, dan juga Valsha.

Gea terkekeh pelan lalu ia mendekati Alana untuk menaruh ponsel milik cewek itu di bawah bantal yang Alana kenakan untuk kepalanya. Setelahnya, Gea kembali bergabung dengan empat teman-temannya tadi.

**MENANGIS DAPAT
MEMBUAT HATI LEBIH TENANG,
TETAPI TAK DAPAT
MENYELESAIKAN MASALAH.**





BAB 10

Sekarang adalah hari kedua di Bali. Sudah hampir seharian murid-murid SMA Sanjaya melakukan aktivitas mengasyikan secara bebas dan penuh tawa. Termasuk Alana, yang sedari tadi tidak bisa diam dan tak mengenal lelah. Ia pergi ke sana kemari, mencari spot yang tepat untuk berfoto, menari-nari di pinggir pantai, berlarian di tepi pantai, dan membuat Alfi kesal karena telah ditimpuk bola pasir oleh Alana tanpa disengaja.

Alfi dan Keenan yang selalu ada bersama Alana, berasa pengawal pribadi Alana yang harus mengikuti ke mana pun cewek itu pergi. Contohnya tadi, Alana memaksa untuk bermain paralayang. Alfi tidak mau, Keenan juga sama, tetapi Alana mengancam akan bunuh diri kalau mereka tidak mau ikutan. Jadi, Alfi maupun Keenan terpaksa mengabdikan keinginan bocah satu itu.

“Jam berapa?” tanya Alana, sambil menyeka peluh yang memenuhi wajahnya. Keningnya sudah mengkilap, matanya mulai lelah, tetapi aura cantiknya masih kelihatan.

Keenan melirik jam hitam yang melingkar di tangan kirinya. “Jam enam.”

“Kok masih terang, ya?” Alana memiringkan kepalanya ke sisi kanan, menatap langit yang masih terang menderang.

“Mataharinya masih mau ngeliatin lo kayaknya, Na, lagian cantik terus sih dari tadi.” Keenan cekikikkan, berucap gombal pada temannya itu. Mendengar itu, Alana tertawa seraya memukul pelan dada Keenan.

“Alay lo, Kijang,” cibir Alfi, tentunya pada Keenan.

“Nggak suka amat, sih!” sahut Keenan. “Alana aja, biasa aja,

kok lo sewot.”

“*Ssh...*, nggak boleh berantem.” Alana berucap sambil menaruh telunjuk di depan bibirnya.

Cewek itu kemudian memutar badannya seratus delapan puluh derajat ke belakang, mengedarkan pandangannya ke segala objek nyata yang ada di hadapannya. Semuanya indah dan tentunya hasil karya Tuhan. Alana tak bisa berhenti mensyukuri hidupnya yang akhirnya bisa memijak kakinya Bali. Tetapi, ada satu hal yang belum bisa Alana rasakan ketika ada di Bali, yaitu melihat *sunset* bersama orang yang begitu ia sayang.

“Aku mau liat *sunset*,” ujar Alana.

“*Sunset* masih lama, lo nggak liat itu mataharinya masih anteng di atas sana?” Alfi menyahut.

“Biasanya sih jam setengah tujuh mataharinya baru mulai tenggelem,” kata Keenan, “lo mau nunggu di sini?”

“Mau!!” Alana berseru senang. Ia kembali memutar badannya ke arah semula lalu menatap Alfi dan Keenan secara bergantian. “Kalian temenin aku nunggu *sunset*, ya! Masa iya kalian bakal lewatin *sunset* di Bali? Di Bali, woy! Udah cukup tadi aku kesel banget nggak sempet liat *sunrise* gara-gara telat bangun. Pokoknya aku mau liat *sunset*, bareng kalian!”

“Iyain nggak nih?” celetuk Alfi sambil melirik Keenan.

Keenan mengangguk, “Iyain.”

“Ish, kalian!” Alana gemas dan langsung mencubit perut kedua cowok itu bersamaan. Pekikan tanda kesakitan pun terdengar dan membuat Alana tertawa.

“Ayo kita ke pantai!” seru Alana begitu girang.



Satu cewek bersama dua cowok duduk di atas pasir, tepat di tepi pantai. Tadinya Alana mau menunggu *sunset* sambil nongkrong di atas dermaga. Tetapi, letak dermaga itu masih lumayan jauh dari posisi mereka berada. Maka dari itu, mereka memilih untuk duduk di atas pasir sambil berbincang ringan dan merasakan embusan angin laut yang menyejukkan.

“Besok pagi kita balik ke Jakarta,” ucap Alana sedih, “rasanya masih pengen lama-lama di Bali... Ah, nggak mau pulang!”

“Namanya juga *study tour*, bukan liburan.” Alfi berujar ketus. “Kalau mau lama-lama di Bali, ajak sono keluarga lo, liburan sepuasnya sampe berbulan-bulan juga nggak bakal ada yang larang.”

“Kapan-kapan kita bertiga liburan, yuk, ke Bali!” Keenan berucap penuh antusias. “Pasti seru, deh. Kita bisa main dan jalan-jalan sepuasnya!”

“Setuju!” Alana tak kalah heboh. “Ih, mau... mau... mau....”

“Nggak!” Alfi menolak. “Pergi ke sini walau cuma dua hari udah cukup buat gue. Kalau lo berdua mau liburan, ya silakan, berdua aja. *Honeymoon* sekalian.”

“Nggak sekarang, Al. Abis kita lulus SMA juga bisa!” kata Keenan. “Kan, masih ada waktu buat nabung.”

“Ogah ah!” Alfi masih menolak. “Sumpah, gue males. Nggak tertarik liburan jauh dari Jakarta. Gue ikut ke Bali cuma karena ini kegiatan sekolah, sekalian gue mau ngerasain seindah apa, itu Bali.”

“Ah, Alfi nggak asyik!” Alana memberenggut. “Kalau nggak ada Alfi, aku nggak mau ikut.”

“Kalau ada lo, gue nggak bakal ikut, kali,” cetus Alfi.

“Jahat!” tembak Alana.

Diam-diam, Keenan menahan tawa. Ia menarik napas panjang dan mengembusnya perlahan. Ia pikir, dua temannya itu butuh waktu berdua sambil menunggu matahari tenggelam. Pasti akan romantis dan berkesan bagi keduanya. Karena Keenan tahu, tak ada lagi hal romantis ketika berada di pantai kecuali melihat *sunset* bersama orang yang disayang.

Keenan bangkit dari duduk, menepuk bagian belakang celananya yang ternodai pasir lalu berucap, “Gue mulai bentol-bentol, nih. Gue nggak tahan kalau lama-lama keringetan. Lo berdua gue tinggal dulu ya bentar, nanti gue balik lagi pas *sunset*.”

“Yah, masa gitu?” Alana kecewa. “Kita nggak ngobrol bertiga dong di sini....”

Alfi yang hendak bangkit dan ingin ikut Keenan, segera Keenan tahan. “Lo temenin Alana aja, gue bentaran doang kok.”

Sebelum mendapat persetujuan dari Alfi, Keenan langsung

bergerak cepat meninggalkan tempat. Ia menahan tawa matimatian. Keenan tahu, Alfi tidak bisa berlama-lama berduaan sama cewek. Apalagi Alfi tidak pernah dekat dengan sosok cewek selain ibunya. Makanya, Alfi tidak pernah peka dengan segala ‘kode’ yang Alana sampaikan untuknya.

Keenan menoleh ke belakang, tepatnya ke arah Alana dan Alfi. Ia tersenyum lebar hingga deretan giginya yang rapi terlihat. Pokoknya, bagi Keenan, Alana hanyalah untuk Alfi. Keenan menginginkan Alfi dan Alana bisa bersatu, membiarkan Alfi merasakan apa itu namanya jatuh cinta terhadap cewek.

“Emangnya Keenan kayak begitu, ya? Bakal bentol-bentol kalau keringetan?” tanya Alana sambil melirik Alfi.

“Biasanya nggak,” jawab Alfi, jutek.

Alana membulatkan bibirnya dan kembali menatap lurus ke arah laut. Deru ombak yang menabrak karang terlihat begitu indah, semilir angin yang menerpa kulit dan rambutnya membuat Alana merasakan kenyamanan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Apalagi di sampingnya ada sosok cowok yang akhir-akhir ini sering mampir ke pikiran Alana.

Bila Alana lagi bosan, pasti Alfi akan datang dalam benaknya. Dan ingatan saat pertama kali Alana bertemu Alfi pun muncul. Alana masih ingat saat Alfi marah-marah di toilet karena dirinya memaksa untuk masuk, padahal Alfi sedang membersihkan toilet. Ia juga masih ingat ketika Alfi membantunya mengerjakan soal matematika, walau sepanjang mengajari Alana, Alfi mengomel terus. Sejak saat itu pula Alana jadi penasaran dengan sosok Alfi, si cowok bipolar yang gantengnya nggak ketolongan. Apalagi waktu Keenan bilang, Alfi belum pernah pacaran dan belum pernah punya gebetan. Alana jadi semakin gencar dan ingin tahu tentang sosok Alfi. Sayangnya, Alfi terlalu galak dan menyebalkan.

“Aku kaget pas tahu kamu adeknya Regan,” ucap Alana tiba-tiba.

Alfi menoleh sekilas ke arah Alana, tetapi kembali lagi memandang langit. “Gue juga baru tahu lo mantannya dia.”

“Sifat kalian beda banget,” kata Alana, “kamu nggak seberengsek dia.”

Kali ini, Alfi sepenuhnya menatap Alana. Ada jeda beberapa detik sebelum Alfi mengucapkan sesuatu. “Di dunia ini, Alfi cuma ada satu. Gue bukan Regan, Regan juga bukan gue. Nggak seharusnya lo nyamain gue sama dia!”

“Aku nggak bermaksud nyamain. Aku cuma ngerasa kalian itu kakak-adik tapi sifatnya bener-bener beda.” Alana menjelaskan. “Makanya, aku kaget pas tahu kamu sama dia saudaraan.”

Alfi membuang muka dari Alana. “Gue bahkan nggak sudi ngakuin dia sebagai saudara gue.”

“Kenapa kamu sebenci itu sama Regan?” tanya Alana, suaranya mulai merendah dan raut wajahnya perlahan berubah.

Alfi balik bertanya. “Kenapa pas ngeliat Regan, lo nangis histeris banget?”

Tanpa Alana sadari, wajahnya memucat setelah Alfi bertanya demikian. Napasnya terasa berat dan kerongkongannya tercekat. Ia sulit bicara, sulit juga memberi ekspresi yang menyatakan dirinya baik-baik saja. Alana perlahan tertunduk, matanya terasa perih dan seketika air mata itu turun membasahi pipinya. Segera Alana menyeka air mata itu dan membuang muka dari Alfi, tidak ingin Alfi melihatnya menangis untuk yang kesekian kalinya.

“Aku nggak tahu kenapa setiap ditanya kayak gitu, aku selalu nangis.” Alana kembali menatap lurus ke depan, dan perlahan tertunduk.

Alfi tak tahu harus bilang apa. Namun, ia tetap menatap wajah Alana tanpa memindahkan pandangannya sedikitpun.

“Aku ngerasa harga diri aku diinjek-injek sama dia. Aku ngerasa hina, Al,” lirik Alana.

“Kenapa, sih?”

“Aku sakit hati, Alfi....” Tangis Alana semakin menjadi, ia menyentuh wajahnya berusaha menutupinya dari Alfi, namun itu percuma.

“Lo diapain?”

“Dia hampir....” Alana terisak kuat. “Dia hampir ngelakuin itu sama aku.”

“Ngelakuin apa?” Alfi semakin kebingungan.

“Dia hampir nyentuh aku, Alfi!” Alana histeris. “Dia hampir

ngelakuin itu sama aku! Dia hampir memperkosa aku! Kamu ngerti nggak sih?!”

Deg!!!

Jantung Alfi berhenti berdetak dalam beberapa detik, dan kembali berfungsi namun detaknya dua kali lebih cepat. Wajahnya memanas, amarahnya pun mulai memuncak.

“Kalau Mama nggak datang tepat waktu, mungkin sekarang aku nggak... nggak...” Alana mengusap air matanya lagi, tak kuasa melanjutkan ucapan itu. “A-aku nggak kebayang kalau sampe Mama nggak datang. Aku nggak bisa bayangin sesuram apa lagi hidupku, Al.”

Alfi masih diam, menyimak perkataan Alana walau sebenarnya pikiran dia sudah melayang-layang ke segala arah, dan nama Regan tak hentinya bermunculan di sana. Sekuat tenaga Alfi menahan api yang seakan membakar raganya. Tanpa ia sadari, kedua tangannya mengepal kuat hingga ototnya perlahan timbul.

“Regan udah dua kali hampir ngelakuin itu sama aku,” lanjut Alana, masih menangisi kejadian memilukan itu. “Udah dua kali dia nyoba lakuin itu ke aku, Alfi....”

108

Mendengar isak tangis Alana, perasaan Alfi semakin kacau balau tak keruan. Dadanya sedikit terasa teriris ketika ia lihat dan mendengar tangisan Alana. Apalagi mata Alana yang memancarkan kepedihan yang terlihat begitu jelas. Seperti tatapan kesedihan yang ibunya pancarkan padanya kala ia menangis.

“Aku takut... aku takut Regan bakal gituin aku lagi.” Alana semakin histeris. “Aku nggak mau liat muka dia lagi! Aku benci banget sama dia, Al! Makanya setiap aku denger namanya, setiap aku liat mukanya, aku bakal nangis. Karena rasanya sakit setiap aku inget perilaku dia ke aku. Sakit, Al!”

Alana menutup mulutnya, membuang pandangannya ke arah lain, tak berani menatap Alfi lebih lama lagi.

“Alana,” panggil Alfi dengan suaranya yang berat, “nggak usah tangisin dia lagi. Buat apa lo nangisin cowok berengsek kayak gitu? Buat apa lo nangisin kejadian yang udah berlalu? Buat apa? Cuma mau buang-buang air mata? Lo pikir dengan cara lo nangis, lo bisa bikin Regan masuk penjara? Bisa? Hidup itu jangan terlalu

dibawa drama. Mending lo pikirin gimana caranya bikin Regan mati, karena gue pengen banget dia mati, Na.”

“Kamu nggak ngerti gimana rasanya jadi aku, Alfi!” Alana mendorong dada Alfi, kilatan matanya menandakan dia kesal dan kecewa. “Kamu nggak tahu rasanya gimana saat tubuh kamu hampir dijamah sama lawan jenis secara nggak manusiawi! Kamu nggak bakal ngerti apa yang lagi aku rasain, karena kamu bukan aku! Kamu cuma bisa marah-marah, ngomong seenak jidat kamu buat nyuruh aku nggak usah nangis. Kamu pikir aku nggak punya perasaan? Aku cewek dan perasaan aku sensitif, Alfi! Rasanya sakit banget saat seorang cewek nggak dihargain dan nggak dihormatin sama cowok. Dan aku ngerasain itu, Al!”

“Gue tahu dan gue ngerti perasaan lo gimana sekarang. Tapi, nggak seharusnya lo terus-terusan nangis, terus-terusan bermenye-nyeye nggak jelas kayak gini! Kalau lo nggak terima diperlakukan kayak gitu sama cowok, lo harusnya bertindak tegas, Alana. Nangis nggak bakal bisa nyelesaiin masalah.” Alfi memadamkan Alana tepat di kedua bola mata cewek itu. “Bunuh Regan, Na, bunuh!”

“Alfi, aku serius!” Alana berteriak, kesal mendengar Alfi yang berucap untuk bunuh Regan terus.

“Gue juga serius, Alana!” balas Alfi, “lo nggak liat tampang gue yang udah kayak singa laper? Seandainya ada Regan di sini, udah gue patahin itu lehernya.”

Alana mengusap pipinya yang penuh air mata, kemudian menekuk kedua lututnya ke atas, lalu ia memeluk lutut itu sambil kembali menangis. Kali ini, Alana menangis tanpa suara. Hanya terdengar tarikan napasnya yang tersendat-sendat dari hidung. Alfi sebenarnya kasihan melihat Alana, tetapi ia tidak mengerti cara menghadapi cewek yang sedang menangis.

“Jangan nangis terus, berisik!” omel Alfi.

Alana menatap Alfi dengan nyalang dan semakin kesal. “Kenapa sih, kamu nggak pernah bisa ngertiin cewek? Kenapa kamu selalu marah-marah padahal, aku lagi sedih, Al! Kenapa kamu nyebelin banget?!”

Alana bangkit dari duduknya, berlari meninggalkan Alfi secepat mungkin, namun gerakan Alfi yang terbilang cepat itu membuat

langkah Alana terhenti saat Alfi menarik tangan cewek itu. Tanpa berbicara sepatah kata, Alfi hanya diam sambil berdiri di hadapan Alana.

“Lepasin, aku mau balik ke hotel. Aku capek. Badan aku keringetan, rambut aku udah lepek. Aku mau cepet-cepet istirahat, Al.” Alana memandang Alfi dengan wajah lelahnya, sambil menahan bibirnya yang bergetar karena air matanya masih terus mendesak untuk dikeluarkan.

“Alana, gue emang nggak ngerti bahasa tubuh cewek. Gue emang nggak paham segalanya tentang cewek. Lo tahu sendiri, dunia gue itu nggak sama kayak dunia lo yang penuh warna, Na. Dunia gue dipenuhi salinan buku pelajaran, bukan salinan kontak cewek. *History* di web gue semuanya tentang pelajaran, bukan tentang memahami karakter cewek. Jadi, maaf kalau gue bikin lo kesel karena gue nggak bisa pahami segalanya tentang lo. Tapi, ada satu hal yang gue tahu. Cewek kalau lagi sedih atau nangis, dia butuh pelukan.” Alfi menjeda sebentar dan menarik dalam napasnya, lalu melanjutkan ucapannya. “Emangnya lo mau dipeluk sama gue?”

“Seharusnya nggak usah ditanya, Alfi....” Alana menunduk, membuat air matanya jatuh dengan mulus ke pasir.

Satu detik setelah itu, Alfi menarik tubuh Alana ke dalam dekapannya yang hangat. Tubuh Alana jelas menegang dan membeku untuk beberapa saat. Hal itu juga memberi efek pada jantungnya yang ritme-nya semakin cepat dan kian memburu. Perlahan-lahan, Alana membalas pelukan Alfi dengan kedua tangannya yang menyentuh punggung cowok itu.

Tepat saat itu, matahari dengan gerakan lambat mulai menyembunyikan wujudnya. *Sunset*. Satu hal yang Alana impikan akan ia saksikan bersama orang yang ia sayang.

“Gue bakal berusaha lindungin lo dari Regan,” ujar Alfi, “lo nggak perlu takut lagi.”





BAB 11

Alfi keluar dari kamar mandi sambil mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk putih miliknya. Ia mengembungkan kedua pipinya kemudian melepas napas lewat mulutnya. Kali ini Alfi hanya mengenakan *jeans* selutut dengan kaos hitam polos yang membalut badannya.

Jam sudah menunjukkan pukul 19.15 menit semenjak ia kembali dari pantai dan mandi di hotel. Alfi meletakkan handuknya di besi yang dikhususkan untuk menggantung pakaian. Lalu ia berjalan ke dekat nakas, tepatnya di samping kasur untuk meraih ponselnya.

“Makan yuk, Al.” Keenan yang sedari tadi tiduran di kasur itu akhirnya membuka suara.

“Emangnya udah disuruh makan?” tanya Bevan yang kebetulan tidur di kamar yang sama dengan Alfi, Keenan, serta dua cowok lain.

“Udah jam segini, laper nih gue,” kata Keenan.

Alfi tak mengambil pusing. Ia langsung beranjak dari tempat dan keluar dari kamar. Tujuannya adalah lift yang akan membawanya ke lantai dasar hotel. Keenan dan Bevan pun mengikuti Alfi. Setelah tiba di dalam lift, Keenan dan Alfi dengan rempongnya rebutan memencet tombol berisi barisan angka. Bevan yang melihatnya hanya bisa menghela napas dan banyak-banyak beristigfar.

Hanya dalam hitungan detik lift sudah tiba di lantai yang dituju dan pintunya perlahan terbuka setelah bunyi *‘ting’* terdengar. Yang pertama melangkah keluar adalah Alfi, dengan gayanya yang terlihat santai namun *cool*—ciri khasnya.

Ternyata di lobi hotel sudah banyak peserta *study tour* beserta

guru-guru pendamping yang berlalu-lalang di sana. Bevan segera bergabung dengan teman-temannya yang lain dan meninggalkan Alfi maupun Keenan. Malam ini adalah malam terakhir bagi mereka untuk merasakan makan malam di Bali. Jadi, malam ini terasa berbeda, tidak seperti malam kemarin.

“Sekarang menunya apa ya....” Keenan menebak-nebak. “Semoga bukan babi guling.”

“Menunya Keenan guling sih katanya.” Alfi menyahut.

“Najis lo!” Keenan mendengus.

“Lagian lo aja ngaco,” balas Alfi, “nggak bakal ada babi, lah.”

Sambil ngobrol dengan membicarakan sesuatu yang dipenuhi banyak kecaman, Alfi dan Keenan berjalan ke meja panjang yang dipenuhi banyak sajian makanan. Aroma dari berbagai masakan mulai merasuki indera peciuman. Hal itu memberi efek pada cacing-cacing di perut yang semakin berteriak meminta jatah.

Alfi menoleh ke kanan-kiri, entah apa yang sedang ia cari. Namun, rasanya seperti ada yang kurang. Biasanya ada sesuatu yang membuatnya ingin marah-marah terus karena kerewelannya. Tetapi, sekarang sesuatu itu tidak ditemui di sini. Menyadari pergerakan Alfi yang terlihat sedikit gelisah, Keenan pun bertanya.

“Nyari apaan?” tanya Keenan.

Alfi mengedikkan bahunya, lalu kembali melempar pandangannya ke arah lain.

“Nyari Alana, ya!” celetuk Keenan, “Palingan dia lagi mandi, Al, nggak usah khawatir gitu. Dia nggak bakal diculik, kok.”

“Bodo,” cetus Alfi.

“Serius! Cewek itu kalau siap-siap bisa sampe satu jam, loh. Mereka itu mandi aja gerakannya lambat banget, menghayati banget deh pokoknya. Apalagi kalau udah selesai mandi, terus dandannya. Nah, mati dah lo kelamaan nunggu mereka siap,” tutur Keenan, bak seorang pengamat cewek.

“Lo suka ngintipin cewek mandi, ya? Tahu aja kalau mereka gerakannya lambat,” heran Alfi, “dasar lo, mesum.”

“Ngomong seenaknya!” omel Keenan, “Makanya sekali-kali pacaran sama cewek, jangan pacaran sama buku terus!”

Alfi mendengus sebal, membuang muka dari Keenan tanda tak

suka dengan arah pembicaraan temannya itu. Bertepatan dengan itu, Bu Ira memerintahkan murid-muridnya untuk melaksanakan makan malam bersama. Keenan dengan senang hati mendekati kursi kosong dan duduk di sana, Alfi pun melakukan hal yang sama.

Lima menit kemudian, ketika Alfi hendak menyendok nasinya, tiba-tiba gerakannya terhenti saat seorang guru bertanya, “Alana di mana, ya?”

“Oh iya, Alana mana?” tanya Natasha.

“Alana bukannya sama kalian terus dari tadi?” Bu Ira menatap Keenan dan Alfi bergantian.

Alfi menaruh kembali sendoknya ke atas piring dan melirik Keenan sekilas. “Iya, tadi dia sama saya.”

“Terus, sekarang Alana mana, Al?” tanya Keenan.

“Nggak tahu, tadi sih di pantai. Dia bilang mau main di sana sampe jam tujuh.” Alfi berucap tak yakin, terlihat dari wajahnya yang mendadak tegang.

“Kok nggak balik-balik, ya?” Keenan bingung sendiri.

“Dari tadi Alana nggak ada di kamar,” sahut Valsha, “saya sekamar sama dia, Bu.”

“Masih di pantai, kali,” ucap Keenan, “saking senengnya, sampe lupa waktu.”

Mendadak Alfi bangkit dari kursi dan meninggalkan meja makan. Ia berlari ke pintu utama hotel dan membuat teman-temannya yang lain kebingungan, namun beberapa dari mereka ikut berlari mengejar Alfi. Langkah besar Alfi mengantarkannya ke tepi pantai yang tadi ia pijak bersama Alana. Sesampainya di sana, Alfi celangak-celinguk mencari sosok cewek bertubuh mungil dengan rambut panjang yang terurai serta kaos putih dan celana pendek yang ia kenakan.

“Mana, Al?” Keenan bertanya sambil mendekati Alfi dari belakang.

Jantung Alfi berdegup kencang, perasaan khawatir bercampur panik berkecamuk di pikirannya, tetapi ia lebih memilih untuk menahan rasa itu. Namun Alfi berhasil menyembunyikan rasa paniknya tersebut. Belum lagi perbincangan dengan ibu Alan

yang meminta dirinya untuk menjaga anaknya, membuat dirinya dihantui rasa bersalah karena tidak berhasil menjaganya dengan baik. Dan sekarang Alana menghilang entah ke mana.

“Alana!” Keenan berteriak, mencoba memanggil Alana. Ia berpikir, siapa tahu Alana mendengarnya dan segera menghampiri dirinya.

Alfi melanjutkan langkahnya, kali ini ia berjalan mendekat ke tepi pantai. Kakinya mulai bertemu dengan gelombang air yang menerpa pasir, dan semakin lama kaki Alfi semakin tertutup oleh air. Tak tahu kenapa, perasaan Alfi mengatakan Alana ada di sekitarnya.

“Alfi, lo mau ngapain?!” Keenan berseru panik. “Bukannya nyari Alana, malah berenang. Kadang-kadang otak lo suka mendadak bego gitu sih, Al?”

“Gue nyari Alana!” seru Alfi sambil menoleh ke arah Keenan, “Tadi dia bilang mau main di pantai. Kalau dia nggak ada di tepi pantai, siapa tahu dia ada di air!”

“Terus lo mau nyari dia di dalam air? Lo pikir dia putri duyung, Al?!” pekik Keenan, “lagian sekarang udah sore, udah gelap!”

“Astagfirullah!”

Suara itu sontak membuat Alfi, Keenan, dan yang lainnya menoleh ke arah kanan, di mana seorang pria tambun memekik saat melihat sesuatu. Di samping pria itu juga ada seorang cewek yang sama kagetnya seperti dia.

“Itu Alana kali!” Keenan berteriak dan langsung berlari, diikuti Alfi yang lantas keluar dari air dan mengikuti langkah Keenan.

Langkah Alfi terbilang cepat, bahkan berhasil mengalahkan kecepatan lari Keenan. Alfi berhenti tepat di samping pria tambun tadi. Ternyata pria itu histeris melihat seseorang yang tak sadarkan diri dengan beberapa orang lain yang menggendongnya. Orang-orang tadi kini meletakkan tubuh cewek itu di atas pasir dan Alfi segera mendekatinya.

“Alana?” Alfi menyebut nama cewek itu, menatapnya dari ujung kepala hingga kaki. “Alana!”

“Dia nggak bisa berenang, tapi main di laut,” ujar Sabitha yang melihat Alana sedari tadi bermain di air, “gue langsung minta tolong ke nelayan. Untungnya mereka gerak cepet, lagipula Alana

juga udah keseret ombak sampe ke tepi pantai.”

“Alana, lo bego amat, sih!” Alfi ngamuk.

“Percuma lo marahin, bocahnya lagi pingsan!” celetuk Keenan.

Alfi menyentuh kepalanya lalu mengusap mukanya dengan kasar. Ia menatap wajah Alana yang pucat. Kulitnya dingin, napasnya juga terdengar berat dan lambat. Seorang guru cewek segera mendekati Alana dan memberi pertolongan pertama. Ia menekan bagian atas dada Alana, berusaha mengeluarkan air yang masuk.

Beberapa detik kemudian, Alana terbatuk dan mengeluarkan sedikit air dari mulutnya. Ia membuka matanya dengan lambat dan langsung bertemu wajah garangnya Alfi.

“Nyusahin tahu gak?!” Alfi yang sudah dari tadi menahan amarahnya.

“Alfi,” tegur Keenan.

“Ngapain main di air segala, kalau lo nggak bisa berenang?!” omel Alfi, “kalau nggak bisa, nggak usah sok bisa! Lo nggak tahu kan, tingkah lo ini, bikin banyak orang panik, bikin khawatir juga! Kalau mau lakuin sesuatu itu, dipikir dulu! Ceroboh banget, sih? Kalau sampe lo nggak ditemuin sama mereka gimana? Mau mati tenggelem di laut, ha? Mau bikin orang lain kesusahan?!”

“Alfi, kasihan Alana baru aja sadar,” ujar Bu Ira.

“Biarin aja!” sahut Alfi, “Kebiasaan bikin orang susah.”

Alfi bangkit dari posisi jongkoknya dan langsung meninggalkan tempat. Dia marah. Entah kenapa dia terlihat begitu marah dan kesal. Bahkan, caranya berlari juga sangat menjelaskan bahwa ia benar-benar tak suka dengan situasi ini. Padahal, Alana sendiri tak pernah mengira ia akan tenggelam.

“Alfi!” Keenan berteriak, ikutan kesal. “Kebiasaan banget ngomel-ngomel tanpa liat sikon!”

Alana yang masih lemas itu hanya bisa melihat Alfi yang berlari semakin menjauh dan perlahan hilang dari pandangannya. Ia tak mengerti, Alfi marah karena benar-benar merasa disusahkan olehnya, atau karena ia peduli terhadapnya?

“Bu Ira, Alana langsung bawa ke kamar aja,” ucap Sabitha yang terlihat sama khawatirnya dengan yang lain.

Alana menidurkan dirinya di kasur setelah mandi dengan air hangat tadi. Ia masih lemas akibat kejadian itu dan tubuhnya masih terasa seperti terombang-ambing di laut. Alana memejamkan matanya sejenak, menyentuh keningnya sambil meringis pelan.

Di sampingnya ada Sabitha yang menemani dirinya. Gea, Valsha, Vero, Denia, dan Arin juga ada di sana, menatap Alana yang kondisinya masih terlihat sedikit syok. Sabitha lalu menatap lima cewek tadi sambil berkata, “jangan ngeliatin Alana terus, biarin dia istirahat dulu...”

Valsha mengangguk. “Lo temenin Alana deh, Bit. Kalau dia minta sesuatu, tolong ambilin. Kasihan, masih lemes kayaknya.”

Sabitha mengangguk. “Iya.”

Lalu Sabitha memandang Alana yang masih memejam mata sambil menekan-nekan pelipisnya. Sepertinya kepalanya pusing, bahkan bibirnya mulai terlihat pucat sekarang.

“Lo tidur aja, Na, biar pusingnya nggak kerasa...,” suruh Sabitha. “Kalau lo butuh apa-apa, bilang aja ke gue, ya?”

116 Alana mengangguk tanpa menoleh ke arah Sabitha, matanya tertutup menghadap ke lurus depan. “Makasih, Bit.”

Kini Sabitha ikut tidur di samping Alana dengan posisi terlentang. Tangannya menyentuh perut dan ia mengusapnya perlahan. Tiap memegang perutnya, jantung Sabitha selalu berdegup kencang dan tiba-tiba menjadi takut. Lalu ia pun menyentuh dadanya dan menekannya. Menarik napas panjang, Sabitha mengembusnya dalam sekali hentakan.

Semoga kebahagiaan masih berlaku pada diri Sabitha. Alasan Sabitha mulai mendekati Alana dan ingin menjadi teman Alana karena ia yakin, Alana memiliki pengaruh besar terhadap kembalinya kebahagiaan dan keadilan yang seharusnya ia miliki. Sabitha tahu, Alana pasti peduli terhadap hal itu dan akan membantunya untuk memperjuangkannya demi mencapai keadilan. Sabitha yakin, Alana adalah orang yang tepat.



Semenjak kejadian di pantai kemarin, Alfi tiba-tiba menjelma jadi sosok pendiam yang enggan bicara. Wajahnya murung sepanjang hari dan *mood*-nya jelas kacau. Saat ini, ia bersama teman-temannya

yang lain berada di dalam pesawat yang akan membawa mereka kembali ke Jakarta.

Di samping kiri Alfi ada Alana yang asyik memandang keadaan di luar pesawat, sementara di sisi kanannya ada Keenan yang sedang berusaha memejamkan mata. Keenan kurang tidur, dia yang mengakuinya sendiri.

“Hello, Awan.” Alana berbicara sendiri, menatap langit mendung pada pagi hari yang dihiasi gumpalan-gumpalan gas putih keabu-abuan.

“Alfi, liat deh! Awannya gelap banget,” ujar Alana sambil memanggil Alfi.

Alfi tak menggubris. Dia memilih untuk tetap pada posisinya yang duduk dengan tenang sambil menghadap lurus ke depan. Di tangannya ada sebuah majalah yang sudah selesai ia baca. Bagi Alfi, rasanya kurang puas hanya dengan membaca satu buku. Ia butuh setumpuk buku untuk menghapus rasa bosannya di dalam pesawat ini.

“Alfi, liat!” suara Alana kembali merasuki gendang telinga Alfi, hingga membuat ia menggeram pelan dan mau tak mau menoleh ke arah cewek itu.

Alana menyengir saat Alfi menatap dirinya. Kemudian telunjuk kanannya menunjuk ke jendela, ke arah awan gelap yang ada di jauh sana. “Kayaknya di tempat itu lagi hujan.”

“Ya, terus?” sahut Alfi, “Lo mau loncat dari pesawat terus hujan-hujan di tempat itu? Gih, silakan. Nggak ada yang larang.”

Alana mengernyit dan cemberut. “Sensian mulu! Lagi PMS, ya?”

“Nggak lucu, Bodoh!” Alfi menaruh kembali majalah yang ia pegang tadi ke tempat semula. Ia melirik Alana sinis, lalu membuang muka.

“Lucu!” Alana tertawa. “Muka Alfi lucu, kayak Berang-berang.”

“Bodo amat.” Alfi mendengus keras seraya bersedekap dan mulai memejamkan kedua matanya.

Melihat Alfi yang mencoba untuk memejamkan mata, Alana kembali cemberut. Alfi tidur, Keenan tidur, sisa dirinya yang masih melek dengan matanya yang masih segar. Ia menghela napas dan kembali memandang ke luar jendela pesawat. Tiba-tiba,

Alana berkeinginan untuk membuang air kecil. Ia kebetul secara mendadak dan momen ini sangatlah menyebalkan. Terpaksa ia kembali menatap Alfi dan langsung menyentuh lengan cowok itu.

“Alfi,” panggil Alana.

“*Hmm.*” Alfi menyahut dengan gumaman.

“Mau pipis,” ucap Alana, terdengar imut bercampur manja.

“Ngapain segala lapor ke gue, sih? Pipis tinggal pipis, ribet amat.”

“Temenin...,” pinta Alana, “temenin ke toilet.”

Alfi membuka matanya yang semula terpejam dan menatap nyalang ke arah Alana. “Nggak usah manja! Toilet dekat gitu segala minta ditemenin. Lebay.”

“Ih, tapikan takut.”

“Lo pikir di toilet itu bakal ada monster? Ya nggak lah! Makanya, jadi cewek itu jangan penakut. Nggak malu sama umur?” Alfi menaikkan satu alisnya, menampilkan wajah nyolotnya yang telah menjadi ciri khas dirinya.

118 “Ih, yaudah, aku minta temenin sama Keenan aja!” Alana melepas sabuk pengaman dan bangkit dari tempat duduk, ia berjalan menyamping melewati Alfi dan Keenan, lalu berhenti di samping Keenan.

“Nan.” Alana mencolek pipi Keenan, membuat pipi cowok itu sedikit membal dan bergerak lucu.

“Nggak usah,” celetuk Alfi, melotot ke arah Alana, “mandiri dikit kek! Nyusahin orang terus kerjaan lo.”

“Alfi!” Alana menghentak kakinya, tanda kesal.

“Apa? Mau marah?” Alfi mengangkat dagunya, membuat Alana semakin bete dan menekuk wajahnya.

“Katanya nggak manja, tapi ke toilet aja harus ditemenin,” sindir Alfi, “omong kosong.”

“Ih, yaudah iya! Ke toilet sendiri.” Panas mendengar ocehan Alfi, Alana langsung melipir ke toilet dengan langkah besar. Dia sebal, bahkan sangat sebal akan kegalakannya Alfi. Sepertinya harapan Alana yang berpikir Alfi bisa bersikap manis terhadapnya hanya akan tetap menjadi sebuah harapan kosong.

Di perjalanan menuju toilet yang terletak di bagian belakang

kabin pesawat, Bevan menggoda Alana. “Cemberut aja, pasti gara-gara Alfi, ya!”

Alana tidak menyahut, lantas melengos jutek melewati Bevan. Ia terlalu kesal bila membicarakan Alfi. Cowok itu selalu membuat *mood*-nya menjadi kacau, tetapi bikin kangen. Heran!

Setelah itu, Alana tiba di toilet dan masuk ke dalam toilet. Lampu toilet langsung mati kala ia membuka pintu dan menyala saat Alana menutup pintunya. Alana memandang wajahnya di cermin dan mengusap pipinya yang mengembung.

“Kenapa sih, Alfi ngeselin mulu tiap hari?” gumam Alana, “Aku kan takut ke toilet sendirian...”

Alana mengalihkan pandangannya dari cermin ke kloset, seketika ia merinding. Lagi-lagi Alana cemberut dan tubuhnya terasa mendadak panas. Kalian tahu, Alana pernah melihat sosok tak kasatmata di toilet pesawat. Mungkin karena itu sekarang dia jadi penakut.

Ketakutan, Alana rela menahan rasa kebeletnya dan memilih keluar lagi dari toilet. Ketika ia membuka pintu, matanya langsung menangkap seseorang yang sedang berdiri dengan jarak satu langkah dari pintu toilet. Mulut Alana terbuka, kaget.

“Udah pipisnya? Cepet amat,” ucap Alfi.

“Kok kamu ada di sini...” Alana mengernyit tak mengerti. Padahal tadi Alfi marah-marah dan mengejek dirinya manja hanya karena meminta Alfi untuk menemaninya ke toilet. Justru sekarang cowok itu malah ada di sini, menghampiri dirinya.

“Udah pipis belum, sih?” tanya ulang Alfi.

Alana menggeleng. Alfi pun berucap lagi, “buruan sana, mumpung gue masih di sini.”

Masih dengan wajah cemberut, Alana masuk lagi ke bilik toilet dan mengunci pintu. Di dalam sana, Alana menahan senyumnya mati-matian dan juga menahan diri untuk tidak memekik histeris.

“Ih, ngeselin! Kenapa dia suka banget bikin aku jatoh, terus nggak lama dia bikin aku terbang lagi?” Alana bergumam pelan agar omongannya tak terdengar Alfi. “Kenapa dia kayak Bunglon gitu, sih? Berubah-ubah terus sikapnya. *Ish*, gemas, tapi nyebelin!”

Alana menatap pantulan wajahnya di cermin lagi dan raut

cemberutnya perlahan berubah menjadi ceria. Dengan senang hati Alana mendekati kloset dan segera melepas rasa kebeletnya. Lega.

Setelah menyelesaikan masalah di toilet, Alana keluar dan berjumpa lagi dengan Alfi yang sedang menunggu. Alfi kali ini menatapnya dengan tatapan teduh yang menghangatkan, kelihatan makin ganteng hingga jantung kini berdebaran tak keruan. Alana membuang muka dari Alfi dan berjalan mendahului cowok itu. Ceritanya dia masih *bete*.

Diam-diam Alfi menahan tawa dan menggeleng pelan. Pikirnya, Alana itu labil. Mukanya memang cemberut, tetapi tak bisa dipungkiri sinar matanya begitu menjelaskan bahwa ia terlihat senang.

Dasar, Cewek. Nggak jelas, batin Alfi.





BAB 12

Dari cermin itu muncul pantulan bayangan sosok cowok yang sedang berdiri di hadapannya. Ia menyentuh rahangnya yang masih terlihat memar, juga pelipis dan hidungnya yang terluka. Apalagi keadaan sudut bibirnya yang terlihat lebih mengesankan dari luka-luka yang lain.

Ia membuang napas pelan, terdengar berat. Meski lukanya sudah beberapa hari mengering, namun tetap saja luka lebam masih terlihat. Bahkan hingga sekarang, hidungnya masih terasa berdenyut-denyut akibat pukulan telak dari Alfi beberapa waktu lalu.

Regan berhenti memandangi dirinya di permukaan cermin, kini ia beralih pada objek lain. Dilihatnya jam yang tertera di salah satu dinding kamarnya telah menunjukkan pukul sebelas siang. Tidak seperti siang biasanya, cuacanya kali ini terbilang mendung dan hawanya pun terasa sejuk.

Cowok jangkung berambut *spike* merah itu mundur dari tempat semula untuk mendekati kasur. Ia membanting diri ke kasur lalu memejamkan matanya sejenak. Banyak sekali sesuatu yang melayang-layang di benaknya. Mulai dari A sampai Z.

“Suntuk banget, parah,” gumam Regan.

Ia berguling ke sisi kanan kasur, meraih ponselnya dan mengutak-atik fitur yang ada. Aplikasi yang pertama ia buka adalah aplikasi *chat online*—Line. Regan mengernyit, merasa sedikit asing dengan keadaan notifikasi Line-nya yang terbilang sepi. Entah beneran sepi, atau kuota sudah habis.

“Nggak ada yang ngajak nongkrong apa ya,” dengus Regan, “berengsek banget!”

Kemudian ia bangkit dari kasur, bergegas keluar dari kamar. Ia menuruni anak tangga menuju lantai dasar dan mendekati ibunya yang sedang sibuk di dapur. Regan berdeham pelan, membuat Viona menoleh spontan.

"*Password* WiFi apa?" tanya Regan tanpa basa-basi, bahkan tak menyapa Viona terlebih dahulu.

Viona menggeleng. "Mama nggak tahu, Alfi yang tahu."

"Hmm," dengung Regan seperti sedang berpikir, "yaudah, aku minta duit buat beli kuota. Sekarang!"

"Nanti dulu, Mama lagi masak." Viona kembali memegang spatula dan mengaduk masakan yang ada di penggorengan. Ia ingin saat Alfi pulang, makanan sudah tersedia untuknya, ia pasti sudah kelelahan setelah menjalani perjalanan untuk beberapa hari di Bali.

"Aku bilang sekarang, bukan nanti!" Regan menggertak. "Aku butuh duit buat beli kuota, ini penting!"

"Kalau Mama tinggalin, nanti masakannya gosong, Regan." Viona menatap putra sulungnya itu dengan sabar. "Sabar, sebentar aja."

"Ma!" Regan marah.

"Yaudah iya, tunggu!" Viona mematikan kompor lalu pergi meninggalkan dapur menuju kamarnya. Ia menyentuh dadanya, agak terkejut dengan sikap Regan yang ternyata tidak pernah berubah. Ia masih menjadi Regan yang suka membentak dan pembangkang. Viona hanya bisa berdoa semoga kelak anaknya itu bisa mengubah sikapnya menjadi lebih baik.

Ketika Viona sudah tiba di kamarnya, tanpa ia ketahui pintu utama rumahnya terbuka dan masuk seseorang ke dalam rumah. Langkah sedikit lambat karena membawa banyak beban di punggungnya, anak itu celingukan mencari mamanya.

"Lama banget sih," ucap Regan tak sabaran, lalu ia berteriak, "Ma, buruan!"

Mata Alfi melotot, terkejut mendengar teriakan itu. Alisnya berpautan, matanya seketika menajam. Dengan cepat, Alfi melepas ransel besar dari punggungnya dan menjatuhkannya ke lantai. Ia berjalan menuju sumber suara lalu menemui dengan

sosok itu. Secepat mungkin langkah kakinya mengayun, Alfi telah tiba di dapur dan tatapannya menghunus pada Regan.

“Keluar lo!” tanpa aba-aba, Alfi langsung menyeret Regan dari dapur ke arah ruang tamu. “Udah gue peringatin, jangan sampe lo injek kaki di rumah gue. Nggak denger?!”

“Lo kenapa sih! Ini rumah gue juga, ini rumah orangtua gue!” Regan berusaha melepaskan tangan Alfi yang menarik kerah bajunya, namun usahanya tak berhasil.

“Lo bukan bagian dari keluarga gue!” Alfi menghempas tubuh Regan ke lantai dengan kasar, dan menatap cowok itu dengan mata elangnya. “Keluar dari sini sekarang! Sebelum gue matiin lo di sini.”

“Ya Allah, Alfi!” Viona yang baru saja keluar dari kamar dan berjalan di anak tangga, seketika memekik histeris melihat dua putranya yang sedang bertengkar itu. Viona segera berlari cepat mendekati dua anak itu untuk melerai.

“PERGI DARI SINI!” Alfi berseru lantang, membuat Regan memejamkan matanya lantas terkejut. “KELUAR!”

“Alfi, jangan kayak gitu!” Viona menyentuh kedua bahu Alfi lantas menarik anak itu untuk mundur beberapa langkah dari Regan.

Regan bangkit dari posisi tersungkurnya di lantai, kemudian kembali mendekat ke arah Alfi. “Selagi Mama masih anggep gue sebagai anaknya, lo nggak berhak ngusir gue dari rumah ini!”

“Lo nggak berhak ada di sini!” Alfi mendorong keras bahu Regan hingga ia mundur tiga langkah ke belakang. “Lo lebih pantas tinggal di pinggir jalan terus jadi pengemis!”

“Alfi, jaga omongan kamu!” Viona histeris lagi.

“Ma, dia udah kurang ajar sama Mama, buat apa Mama terima dia di rumah ini lagi?!” Alfi kelewat marah, itu bisa terlihat dari kedua rahangnya yang mengeras dan tatapan nyalangnya yang cukup mematikan. “Buat apa terima parasit ini lagi, Ma?!”

“Dia kakak kamu, Alfi, nggak sepantesnya kamu ngomong kayak gitu!” tegur Viona dengan keras.

“Aku nggak pernah mau, anggep dia sebagai kakak aku,” ketus Alfi, melirik Regan dengan tajam, “pergi lo dari sini, nggak usah balik lagi!”

“Genta, dengerin dulu! Gue—”

"Gue nggak mau denger omongan lo!" Alfi meninju wajah Regan, membuat cowok itu meringis kencang dan kesakitan.

"*Astagfirullah!*" Viona beralih ke Regan, meraih tubuh anak itu dan merengkuhnya.

Jantung Alfi berdebar kala ia lihat Viona hampir menangis sambil memeluk Regan. "Kalau Mama masih mau terima dia di rumah ini, Alfi bakal pergi dari sini dan nggak bakal balik lagi."

"Alfi," lirik Viona, menatap putra bungsunya dengan kilatan mata tanda sedih, "Mama sayang kalian berdua, Mama mau liat kalian akur... Papa udah nggak ada, seharusnya kalian bisa bersikap lebih baik satu sama lain sesuai permintaan Papa dulu...."

"Buat apa aku bersikap baik sama orang yang nggak tahu diri kayak dia?" Alfi berucap tajam, hingga Regan tertunduk sesaat. "Dia bahkan nggak pernah peduli sama Papa, nggak pernah peduli juga sama Mama. Buat apa akur sama penjahat kayak dia? Lebih baik aku tinggal sendirian daripada harus tinggal sama dia."

"Alfi, Mama gak pernah ngajarin kamu buat bersikap nggak sopan begitu sama orang lain," tegur Viona, "Mama udah maafin Regan, kok." Suaranya terdengar lebih pelan dari sebelumnya.

"Mama maafin dia?" Alfi menatap Viona tak percaya. "Oke, itu urusan Mama. Intinya aku nggak akan pernah mau maafin dia. Dan sekarang aku mau dia pergi jauh dari rumah ini, atau lebih baik mati aja sekalian."

"Alfi—"

Ucapan Viona terhenti saat Alfi menyelaknya. "Dia ini berengsek, Ma. Dia pernah hampir perkosa temen aku!"

"Hah?" pupil mata Viona membesar dan sedetik kemudian mengecil. "Kamu ngomong apa sih, Al?"

"Dia pernah hampir bikin Alana kehilangan kesuciannya sebagai seorang gadis!" Amarah Alfi semakin memuncak, Kini ia berjalan mendekati Regan lagi, lalu menunjuk wajah cowok itu dengan telunjuk kanannya. "Lo udah bikin Alana trauma akibat kelakuan lo!"

"Alana siapa, sih, Nak?!" Viona yang tak tahu-menahu soal itu pun kebingungan sendiri. Ia menatap Regan yang masih ada di dalam rengkuhannya. "Siapa Alana, Gan?"

“Mantan pacarnya dia.” Alfi menunjuk Regan. “Yang dia perlakuan kayak cewek murahan. Yang dia manfaatin buat puasin hasratnya doang.”

“Lo kalau ngomong dijaga!” Regan tak kalah marahnya terhadap Alfi.

“Alana yang cerita sendiri ke gue!” balas Alfi. “Lo nggak perlu berpura-pura nggak tahu dan sok ngerasa difitnah sama gue. Karena lo tahu sendiri, gue kalau ngomong nggak pernah asal-asalan, selalu sesuai sama fakta yang ada.”

“Regan....” Viona menangis lagi. “Bener kamu kayak begitu?!”

“Ma, Regan nggak—”

“Sampe lo ngelak, gue panggil Alana buat ke sini sekarang juga!” selak Alfi.

Regan terdiam, merasa terpojokkan. Viona pun menutup mulutnya dan menangis histeris hingga air matanya bercucuran sampai ke pipinya.

Ketika Regan hendak bangkit untuk kabur dari rumah ini untuk menghindari Alfi dan juga Viona, Alfi dengan cekatan menarik tubuh Regan sampai ia tak bisa bergerak. Alfi memelintir pergelangan tangan kiri Regan, membuatnya meringis kesakitan.

“Lo udah bikin Mama nangis lagi gara-gara kelakuan bejat lo. Masih belum puas bikin Mama sedih, hm?” Alfi semakin mempertegaskan pelintiran itu di tangan itu. “MAU SAMPE KAPAN LO JADI ANAK YANG NGGAK BERGUNA, HAH? MAU SAMPE KAPAN?!”

“Lepasin gue, Genta!” Regan menghardik.

“Inget, gue nggak akan pernah maafin lo, dan gue bakal berusaha bikin lo pergi dari dunia ini.” Alfi berucap penuh penekanan.

“Gue nggak pernah mau ribut sama lo,” jeda Regan, “tapi karena lo selalu ngajak gue perang, oke, gue bakal—”

“Lo bakal apa?” selak Alfi, “Bakal apa, hm? Bakal panggil geng lo buat keroyok gue? Pengecut.”

Alfi mengempaskan tubuh Regan dengan cara melepas tangannya dari tangan Regan, hingga cowok itu maju beberapa langkah ke depan. Gigi Regan seketika saling beradu dan bergemeletuk. Ia menajamkan matanya, kedua tangannya saling mengepal seperti siap melepas kekesalannya pada wajah Alfi.

Tetapi, lagi-lagi Alfi bergerak lebih cepat untuk meninju wajah Regan hingga ia tersungkur lagi ke lantai.

“Mulai sekarang, jangan pernah munculin muka lo di depan gue lagi!” Alfi menendang perut Regan dengan sadis, membuat Regan terbatuk dan meringis keras. “Gue kasih lo waktu dua menit buat pergi dari sini. Kalau dalam waktu dua menit lo belum pergi, gue bakal tarik semua barang yang pernah bokap-nyokap gue kasih ke lo. Semuanya!”

“Alfi, cukup!” Viona menahan tangan Alfi saat anak itu hendak menghajar Regan lagi. “Udah, Al, udah!”

“Inget, dua menit!” Alfi teriak pada Regan, sekadar mengingatkan.

Kesal, Alfi melepaskan diri dari pegangan Viona dan meninggalkan tempat. Ia meraih tas ranselnya yang tergeletak di dekat sofa lalu berlari ke kamarnya yang berada di lantai dua. Rasanya ia ingin menghantam segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dan seandainya tidak ada Viona, pasti badan Regan sudah habis dipukuli olehnya sampai ia tak sanggup berdiri.

Regan yang masih dalam keadaan kesakitan itu melirik Alfi yang sedang berjalan cepat di tangga, sambil dalam hati berucap, “*Awas lo.*”

126

Tiba di rumah, Alana langsung melebarkan kedua tangannya di udara dan menguap selebar lima jemarinya. “AKHIRNYA SAMPE RUMAH.”

“Alana!” Miska yang mendengar suara anaknya itu langsung bergerak cepat ke arah pintu utama untuk berjumpa dengan sang buah hati. Ia tersenyum senang mendapati kondisi putrinya baik-baik saja tanpa ada lecet sedikitpun di tubuhnya.

“Gimana liburannya? Seru?” Miska bertanya penuh antusias sambil mengusap rambut halus Alana.

“*Study tour*, Ma, bukan liburan,” ralat Alana, lalu tersenyum penuh makna, “seru kok, Ma. Seru banget.”

“Kamu ke mana aja pas di Bali? Ke Kuta, nggak? Udah liat *sunset* secara langsung?” Miska bertanya sambil membantu Alana membawa koper ke arah ruang TV, di mana keadaan TV sudah menyala, berarti Miska tengah asyik bersantai di rumah.

Alana mengangguk cepat. “Iya! Aku udah liat *sunset* pas di pantainya, bareng *cogan*. Hi... hi....”

“Siapa *cogannya*?” Miska penasaran.

“Ada deh.” Alana terkekeh seraya mendaratkan bokongnya di atas permukaan sofa dan bersandar pada pundak sofa sambil menghela napas lega. “Dia itu lebih dari *cogan*, Ma, soalnya gantengnya udah *overdosis*.”

“Siapa? Pacar baru kamu?” Miska duduk mendekati Alana, menunjukkan tampang penuh rasa ingin tahu. Karena setahu Miska, baru beberapa hari yang lalu Alana sakit hati karena perilaku Regan terhadapnya. Tidak mungkin kan, *cogan* yang Alana maksud adalah Regan.

Alana menggeleng berkali-kali. “Bukan, bukan pacar aku. Dia temen aku yang waktu itu, aku tunjukin di depan gerbang sekolah pas Mama jemput aku itu looooh. Inget nggak? Yang ganteng itu!”

Miska mengernyit, mencoba mengingat hal yang Alana maksud. Seketika ia tersenyum begitu lebar. “Oooh... iya Mama inget! Kamu suka sama dia, Sayang?”

Tak menjawab, Alana hanya diam dan mengedikkan bahunya tanda tak tahu. Tetapi, diam-diam ia tersenyum malu.

“Cie... cie, anak Mama akhirnya bisa *move on*.” Miska menggoda sambil menyolek pipi Alana yang kenyal. “Nggak apa-apa, asal cowoknya pinter, rajin ibadah, dan *gentle* ya.”

“Ih, Mama apaan sih!” Alana *salting* dan memukul pelan lengan Miska, pipinya merona. “Udah ah, Alana mau ke kamar. Capek banget nih, pengen tidur.”

“Cie, *salting* ya...,” ucap Miska masih tak lelah membuat pipi anaknya semakin memerah.

Alana menutup wajahnya lalu berdecak ringan. “Ah, Mama jangan kayak gitu dong....”

Miska tertawa, bahkan terbahak melihat tingkah lucu anak satu-satunya tersebut. Jujur, Miska rindu melihat Alana tersenyum karena seseorang cowok. Karena akhir-akhir ini Alana terlihat murung bila disinggung soal cowok, apalagi bila hal itu berhubungan dengan mantannya, Regan.

“Aku ke kamar ya, Ma,” pamit Alana kala tawa Miska mereda.

Miska mengganggu dan membiarkan anaknya pergi ke kamar untuk beristirahat. Karena ia tahu, pasti Alana lelah menempuh perjalanan dari Bali ke Jakarta.

"Kamu mau makan apa, biar Mama order," ucap Miska membuat Alana semakin tersenyum lebar dan bahagia memiliki orangtua seperti mamanya.

"Kayak biasa, Ma," sahut Alana, "sama es krimnya satu, ya!"

"Siap, *Sweetheart!*" balas Miska ikut senang.



Keesokan harinya.

"Cara jitu deketin cewek dan cowok dalam waktu singkat," ucap Keenan sambil mengetik kalimat itu di kolom *search* Google.

Tak lebih dari tiga detik, beberapa artikel langsung muncul di layar. Keenan men-*scrolling* dengan saksama untuk mencari artikel mana yang tepat untuk ia buka. Keenan duduk tenang di depan MacBook dengan wajah serius sambil mengetuk-ketuk telunjuknya di bibir bawahnya.

"Mana ya..., " gumam Keenan.

"*Searching* apaan sih lo?" Suara Alfi mengagetkan Keenan. Entah dari mana, cowok itu tiba-tiba muncul dan berdiri tepat di belakang Keenan sambil memakan Choki-choki.

"Dih, ngapain lo buka gituan?" Alfi heboh. "Mau sok jadi *matchmaker*?"

"Iya, gue pengen jadi Mak comblang buat lo sama Alana." Keenan tersenyum polos, tanpa sadar perkataannya membuat raut wajah Alfi berubah jadi seram.

"Apa-apaan!" Alfi berusaha merebut Macbook-nya dari Keenan, tetapi Keenan menepis tangan Alfi dengan cepat.

"Hush! Lo nggak pernah belajar sopan santun, ya? Nggak boleh ngeganggu orang yang lagi sibuk ngerjain sesuatu!" seru Keenan, "Percuma juara satu umum se-kabupaten kalau sopan santun aja gak dipake."

"Idih, Bagong segala ceramah," cibir Alfi, "balikin gak? Gue pengen ngerjain tugas!"

"Yaudah sih entar aja ngerjain tugas mah," balas Keenan, "kita kan masih libur."

“Emangnya salah kalau gue selesaiin tugasnya sekarang? Ada larangannya?” cetus Alfi, sewot.

“Ada. Nanti gue bikin pasal tentang larangan ngerjain tugas di waktu libur.”

“Bodo amat, Jurik.” Alfi mengalah, ia mundur dari Keenan dan berjalan mendekati kasurnya yang kali ini dibungkus dengan seprai warna biru *navy* yang *eyecatchy*.

Masih memakan Choki-choki, Alfi tiduran di kasur dan memejamkan matanya sejenak sambil merasakan dinginnya kamar dia. Segalanya akan terasa nikmat bila tiduran dengan kamar yang kondisinya dingin seperti sekarang ini. Apalagi bila ditemani dengan banyak camilan serta alunan musik atau tontonan asyik.

“Si biskuit regal sekarang di mana, Al?” tanya Keenan tiba-tiba, masih sambil sibuk mencari artikel yang di *searching* tadi.

“Mati kali,” jawab Alfi tak acuh.

“Amin.” Keenan membalas.

Sambil mengemut cokelat, Alfi mengubah posisinya menjadi miring ke samping, menghadap ke Keenan. Tetapi, posisi Keenan saat ini sedang duduk di meja belajar Alfi yang jaraknya sekitar beberapa meter dari kasur. Entah mengapa, Keenan malah tertawa. “Sok imut lo, najis, segala makan Choki-choki.”

“Suka-suka gue,” sahut Alfi.

“Tapi masih imutan Alana, sih,” celetuk Keenan, melirik Alfi lewat sudut matanya dan menahan senyum. “Iya, gak?”

“Dih,” celetuk Alfi, “nggak!”

“Biasanya omongan di mulut itu, beda sama yang di hati.” Keenan menoleh sekilas ke arah Alfi dan terkekeh lagi. “Bener gak gue?”

“Gak.” Alfi mendengus dan kini memutar badannya jadi membelakangi Keenan. Ia tak mau mendengar celotehan Keenan soal cewek lagi. Itu sudah cukup membuatnya bosan dan kupingnya mulai panas.

“Al, cacing di perut gue tiba-tiba nanya, sekarang jam berapa?” Keenan memberi kode pada Alfi. Alfi yang sudah hafal dengan segala gelagat Keenan, langsung mengerti dan mendengus keras.

“Satu porsi, harganya se-pegoh¹ ya,” ujar Alfi, “lauk *unlimited*, tapi nasi satu centong.”

“Kampret!”

Ketika Keenan hendak bangkit dari kursi dan keluar dari kamar, langkahnya terhenti saat ponsel dia tiba-tiba berbunyi.

“Asyik, ada notif. Semoga bukan dari operator tersayang.” Keenan meraih ponselnya dari meja belajar Alfi dan membuka sebuah pesan masuk.

Alana: *main yuk! ajak sohib kamu juga, kalau dia mau :)*

Secepat kilat Keenan membalas *chat* dari Alana.

Keenan: *Kuuuy. Ke mana, Na?*

Alana: *ke mana aja terserah*

Usai membaca itu, Keenan menyunggingkan senyum lantas melirik Alfi secara misterius, membuat Alfi kebingungan sendiri. Setelahnya, Keenan kembali mengetik isi pesan dan dikirimkan pada Alana. Setelah yakin pesannya sudah terkirim, ia langsung memasukkan ponselnya ke dalam saku celana dan melengos meninggalkan kamar beserta Alfi.

“Dasar sinting!” umpat Alfi.



1. Pegoh = seratus lima puluh ribu rupiah



BAB 13

Sambil makan nasi segunung disertai ayam goreng dua potong, Keenan beralih sebentar pada ponselnya. Ia mengetik sesuatu, melanjutkan acara *chatting*-nya dengan Alana.

Keenan: *Na, main di PIM aja, gimana?*

Tak perlu menunggu sampai Alana membalas, Keenan melanjutkan kembali kegiatan makannya. Badannya memang tidak gendut, tetapi porsi makannya bak kuli bangunan. Banyak sekali. Alfi hanya bisa berharap semoga kelak Keenan berubah jadi gendut agar segera tobat untuk tidak makan dalam porsi yang sangat banyak. Rugi bandar, Bos.

“Jam berapa sekarang, Al?” tanya Keenan dengan mulut yang terisi penuh oleh makanan.

“Setengah dua.” Alfi menjawab sambil sibuk mengerjakan sesuatu di buku tulis. Kali ini ia tengah fokus menyelesaikan tugas akuntansi yang sudah memasuki materi jurnal umum.

“Lo ngerjain apaan?” Keenan nanya lagi.

“Akuntansi, lah. Nanya mulu,” ketus Alfi.

“Main, yuk, Al!” ajak Keenan, tak mengerti keadaan Alfi yang sedang mumet memikirkan pelajaran akuntansi. Keenan yang polos itu malah tersenyum lebar bak anak kecil yang lagi mengajak ayahnya untuk main.

“Nggak liat gue lagi ngapain?” Alfi melotot.

“Lagian rajin amat ngerjain PR padahal lagi libur.” Keenan mencibir. “Terkadang, terlalu fokus belajar itu, bikin kita nggak punya waktu buat seneng-seneng, yang ada kita jadi suntuk terus stres.”

"Itu kan lo, bukan gue," balas Alfi, masih ketus.

"Sama aja." Keenan mengunyah makanannya sejenak, lalu melanjutkan ucapannya. "Sama-sama manusia ciptaan Tuhan."

"Bodo amat ah." Alfi kesal. Lalu tiba-tiba ia memekik. "Tuhkan gue jadi salah nulis! Lo sih ngajak gue ngomong mulu. *Kehed sia!*"

"*Sia mah ngacebrek wae teu pararuguh. Henteu capek naha sungut sia?*"² Keenan berucap dengan logat Sunda-nya tanpa menatap Alfi yang lobang hidungnya sudah mengembang-kempis, menahan emosi agar tidak meledak.

"*Sabodo teuing*³, ah!" Alfi berkesal hati lantas memberenggut sampai wajahnya melipat ke dalam. Ternyata dia *bete*, Gais.

"Nanti kalau lo udah kelar ngerjain akuntansi, kita JJ yok." Keenan berucap setelah meneguk air mineral.

"JJ apaan lagi." Alfi mendengus.

"Jalan-jalan, Pinter."

"Mager ah, panas." Alfi menolak, sebenarnya masih kesal terhadap Keenan yang sudah membuatnya salah menulis angka di tabel akuntansi dan mengharuskannya menghapus kesalahan itu dengan karet penghapus. Alhasil, kertas Alfi jadi kotor karena karet penghapus yang semula putih itu berubah warna menjadi hitam.

"Pake *lotion* aja, yang bisa melindungi kulit dari paparan sinar matahari aja, Al." Keenan berkata sinisme sambil tersenyum sok manis, hingga Alfi makin berkeinginan untuk melempar buku tebal akutansinya ke wajah sahabatnya itu.

"Makanya, ayo main! Nggak bosen apa lo di kamar terus? Kita lagi liburan woi, liburan! Lupain sejenak tentang UN, yang penting kita bahagia karena libur." Keenan menaikkan kedua alisnya beberapa kali sambil menatap Alfi penuh menggoda. "Sekalian nyegerin otak lo yang pasti udah kusut kayak suasana hati lo itu. Ha... ha... ha... ha!"

"Ngg—"

"Nggak ada penolakan, Jam tiga kita kuy. Oke doinya Alana!"

1. *Kehed* = Sialan lu

2. *Sia mah ngacebrek wae teu pararuguh. Henteu capek naha sungut sia?* = Lo mah ngomong mulu nggak keruan. Nggak capek apa mulut lo?

3. *Sabodo teuing* = Bodo amat

celetuk Keenan, memotong ucapan Alfi. Tak mau dirinya dilempari barang, Keenan langsung keluar dari kamar Alfi, meninggalkan Alfi yang keadaannya sudah semakin stres.



Untuk yang kesekian kali, Alana melirik arloji di pergelangan tangan kirinya. Sejak tadi, jam hanya bergerak tiga menit namun terasa begitu lama bagi Alana. Entah mengapa ia merasa gelisah dan terlihat tak sabaran.

“Keenan datang bareng Alfi, nggak, ya?” Alana bergumam, menimang-nimang ucapannya sendiri. Mungkin faktor itulah yang membuatnya bergerak gelisah dari tadi.

Alana beranjak dari tepi kasur, mendekati sebuah cermin besar yang ada di salah satu sisi kamarnya. Ia menatap pantulan bayangan dirinya mulai dari kepala hingga kaki. *Outfit* yang ia kenakan cukup terlihat simpel namun tetap *stylish*, yaitu baju lengan pendek warna biru pastel yang ditemani *jeans* putih semata kaki yang ujungnya dilipat sedikit. Ia juga memakai *sneakers* putih serta *slingbag* warna hitam. Dengan ini, ia merasa percaya diri dan siap untuk bertemu dua cowok itu. Tetapi... ia masih tidak bisa menyingkirkan rasa gugupnya.

“Aku ke sana naik apa, ya?” Alana bertanya sambil menatap wajahnya di pantulan cermin.

Menyadari dirinya yang tak bisa mengendarai motor, Alana jadi bingung harus pergi dengan apa. Ojek *online*? Angkutan umum? Atau meminta Miska untuk mengantarnya?

Dan pilihan Alana pun jatuh pada opsi pertama. Ojek *online*. Selain praktis tidak seperti angkutan umum semacamnya, biaya ojek *online* juga bisa dibilang murah.

“Mamaaa!” Alana berlari keluar kamar sambil berseru memanggil ibunya. Seperti biasa, ia akan meminta tolong pada Miska untuk memesan ojek *online* karena Alana tak memiliki aplikasinya.

“Anak mama cantik banget!” ucapan itu keluar begitu saja dari mulut Miska saat ia melihat putrinya berjalan cepat menuruni anak tangga.

“Mau ke mana kamu?” tanya Miska.

“Mau main,” jawab Alana, “sama temen aku.”

“Temen atau temen?” Miska menggoda.

“Temen, Ma!”

“Temen atau gebetan?” Lagi-lagi Miska membuat Alana tersipu.

“Ih, Mama mah, doyan banget godain anaknya.” Alana memberenggut. “Alana minta tolong buat pesenin G-Jek, soalnya aku nggak punya aplikasinya.”

“Loh, kok kamu nggak dijemput sama temen kamu itu?” Miska memiringkan kepalanya ke kanan, menampilkan tatapan tanda tanya.

Alana menggeleng. “Nanti kami ketemuan di sana.”

“*Ululu*, biar *surprises* gitu ya, ceritanya?” Miska terbahak.

“Ish, Mama!” Alana berdecak. Ingin marah, tetapi ia sendiri tak kuasa menahan senyum malu-malu itu.

“Yaudah, tunggu.” Miska menetralkan suaranya untuk meredakan tawa. “Mama pesenin dulu, ya.”

Alana mengangguk dan menunggu.

134 Kurang dari sepuluh menit, ojek *online* yang sudah dipesan itu datang dan tiba di depan rumah Alana. Alana tersenyum lebar dan segera menghampiri *driver* tersebut. Namun sebelumnya, tentunya Alana berpamitan pada Mama tercinta.

“*Have fun, Princess!*” seru Miska.



Pukul 16.20.

Dua motor besar berwarna putih dan biru baru saja tiba di parkir. Masing-masing memarkirkan motornya bersebelahan. Alfi melepas helm dari kepala, begitu juga hal yang dilakukan Keenan. Gara-gara Alfi ngamuk sepanjang saat, mereka jadinya baru tiba jam segini.

Keenan bergerak cepat, menyeret Alfi agar segera meninggalkan halaman parkir dan masuk ke gedung mal. Suasana mal sore ini terbilang ramai, apalagi sekarang adalah hari Sabtu. Orang-orang pasti akan mengisi waktu *weekend* mereka untuk berjalan-jalan atau sekadar *refreshing* di mal. Apalagi, banyak orang pacaran yang menganut tradisi *Saturday night*.

Alfi melirik ke kanan dan kiri, menatap heran orang-orang yang

melirikinya. Jumlahnya tidak sedikit, malah banyak. Alfi jadi risih lantas ngomel-ngomel dalam hati. Tetapi, karena karakter Alfi merupakan sosok cowok yang sangat menahan wibawanya, jadi, ia hanya diam dan tetap terlihat *stay cool*.

Pakaian yang Alfi kenakan hanyalah kaos hitam polos, *ripped jeans*, serta *grey and white yeezy*. Siapa cewek yang tidak terpesona dengan *style*-nya yang simpel namun menarik?

“Kita mau ngapain sih?” tanya Alfi yang semakin tidak nyaman akan tatapan orang-orang di sekitarnya. “Mereka ngira kita homo kali, ya, jalan berduaan gini?”

“Makanya, cari cewek dong biar bisa diajak jalan berdua.” Keenan tersenyum jahil, bikin Alfi lantas berdecak keras.

“Mending gue pulang kalau kita ke sini cuma buat keliling-keliling nggak jelas,” cetus Alfi, “gabut, tahu gak?”

Ketika Alfi hendak memutar badan dan berkeinginan untuk pulang, Keenan segera mencegah pergerakan Alfi. “Kita mau ketemu Alana, Pinter.”

“Hah?” Alfi seketika memutar balik badannya jadi menghadap Keenan. “Maksud lo?”

“Alana bilang dia lagi di PIM, ya udah gue suruh ketemuan aja, kebetulan banget tuh lo sama gue lagi ada di sini juga.” Keenan tersenyum manis, alisnya terangkat dua-duanya, membuat wajahnya makin terlihat ngeselin di mata Alfi.

“Kalau gitu, mending gue pulang, biar lo bisa berduaan sama Alana.” Alfi berucap ketus. “Biar gue nggak jadi nyamuk.”

“Dih, nggak bisa gitu dong!” protes Keenan, “Lo ke sini bareng gue, pulangnyanya juga harus bareng gue lah.”

“Gue nggak—”

“Keenan, Alfi!” suara itu menghentikan ucapan Alfi dan membuatnya sontak menoleh ke arah kirinya.

“Tuh Doi,” bisik Keenan, “cantik banget, ya?”

“Gak, biasa aja,” balas Alfi.

“Pembongong. Kau pembongong!” Keenan berkata dramatis, sambil menyipitkan matanya menatap Alfi.

“Ngomong mulu lo, Tapir.” Alfi mendengus.

Akhirnya, mereka berdua jalan bersama menghampiri Alana

yang beradiasi beberapa meter dari mereka. Setelah mereka sudah bertemu, Alana seketika melebarkan senyumannya.

"Hai!" sapa Alana, ceria seperti biasanya.

"Akhirnya ketemu," ucap Keenan, "sori ya, rada ngaret. Alfinya kalau bergerak lambat banget sih, nggak kayak kecepatan otaknya."

"Kok jadi nyalahin gue?!" Alfi tidak terima dan langsung menabok lengan Keenan.

"Oh iya, kata Alfi lo cantik, Na." Keenan tersenyum pada Alana. Tanpa ia ketahui, jantung Alana seketika berdetak lebih cepat dari biasanya dan wajahnya mulai memanas.

"Boh—"

"Sumpah, Na." Keenan menyelak perkataan Alfi.

"Anjir." Alfi menahan sabar lalu tersenyum penuh dendam. "Untung lo temen gue, Nan."

Keenan berkedip sebelah mata dan kembali berjalan. Kali ini, Keenan-lah pemimpin jalan karena posisinya saat ini di depan Alfi dan Alana.

136

"Nonton, yuk," ajak Keenan, "ngapain lagi kita ke sini kalau nggak nonton, kan? Yakali keliling-keliling doang ngeliatin orang pacaran. Ya nggak, Al?"

"Au." Alfi membuang muka ke arah lain. Tingkat kekesalannya terhadap Keenan sudah mencapai 180 derajat.

"Film apa ya yang seru?" Keenan bertanya ketika mereka sudah tiba di dalam gedung XXI yang dipadati banyak manusia.

"*Beauty and The Beast!*" seru Alana, "*Dear Nathan!*"

"*Danur* seru nggak?" tanya Keenan.

Alana menggeleng. "Nggak tahu, deh, belum nonton?"

"*The Boss Baby* kayaknya asyik, deh," kata Keenan.

"Alfi mau nonton apa? Diem mulu dari tadi," tegur Alana.

"Alfi maunya *Danur*, biar pas setannya muncul, dia bisa modus meluk lo, Na." Keenan menahan tawa.

"Lo dari tadi banyak omong banget ya, minta gue lempar ke lantai bawah, hah?" Alfi menggeram, seram.

"Ampun, Bos." Keenan mengangkat kedua tangannya ke udara, masih sambil cekikikkan.

“Yaudah, ayo beli tiketnya!” seru Alana, mengajak.

Mereka bertiga pun mengantre di kasir tiket. Cukup panjang dan pasti membuat kaki pegal. Tetapi, karena nontonnya bareng dua cowok itu, Alana terima saja keadaan ini.

Menit-menit berlalu, kini giliran Alana dan dua temannya yang membeli tiket untuk film yang mereka pilih. Ketika Alana ingin menyebut judul film animasi *Boss Baby* yang ingin sekali ia tonton, tiba-tiba Keenan menyelak dan menyebut *Danur*.

Alana sedikit kecewa, tetapi ia tetap tersenyum. Kemudian ia memilih posisi tempat duduk untuk mereka bertiga. Mereka memilih posisi atas agar berjauhan dari jarak layar. Setelah semua transaksi selesai, mereka mundur dengan membawa tiga tiket dan meninggalkan tempat antrean.

“Untung masih ada tiga bangku kosong di atas,” kata Alana, ada rasa lega tersendiri yang ia rasakan.

“Filmnya mulai sepuluh menit lagi,” lanjut Alana, “kita mau beli *popcorn* dulu nggak?”

“Beli aja, Na,” sahut Keenan, “tapi, satu aja. Gue nggak begitu suka *popcorn*.”

Alana mengangguk. “Oke.”

137

Beberapa menit terlewat dan kini Alana serta Alfi sudah berada di dalam studio bioskop, duduk manis di bangku masing-masing. Mereka duduk bersebelahan, Alfi di sisi kiri Alana, dan bangku kosong di sebelah kanan Alana adalah tempat Keenan. Tetapi, Keenan mendadak izin ke toilet dengan alasan kebelet buang air besar.

“Filmnya udah mulai, kok Keenan nggak balik-balik, ya?” tanya Alana, resah sendiri karena Keenan yang tak kunjung kembali dari toilet.

Tepat saat itu, bangku kosong di samping Alana terisi olehnya dan seketika Alana menghela napas lega.

“Lama amat kamu ke toiletnya,” kata Alana.

Alana lalu meraih *popcorn* dari tempatnya lalu memakannya dengan santai. Mungkin ini akan menjadi acara nobar paling berkesan dalam hidupnya karena nonton bareng dua *cogan*

sekaligus. Diam-diam, Alana tersenyum bahagia.

Kriing... kriing....

Ponsel Alfi berbunyi, segera ia raih benda pipih itu dari saku celananya dan membuka pesan dari seseorang.

Keenan: *Gue balik duluan ya, Al. Boker di toilet umum nggak nikmat, mending gue pulang aja, daripada gue sakit perut berkepanjangan nanti. Tiket gue udah kasih ke orang yang lewat, gue nggak kenal sebenarnya wkwkwkwk. Have fun ya, Bro, Alana asyik kok orangnya :D*

“Lah?” Alfi mengernyit. Barusan Keenan sudah kembali dari toilet, kok dia malah ngirim pesan macam itu?

Alfi menoleh ke arah kanan, membuat Alana menatapnya dan ikut melirik ke kanan. Mereka berdua sama-sama melihat siapa orang yang duduk di samping Alana. Dan seketika....

“Lah, dia siapa?!” Alana dan Alfi berteriak secara bersamaan, bedanya Alana tak menggunakan kata ‘Lah’.

“Emang dasar bocah idiot,” cetus Alfi seraya membanting punggung ke sandaran sofa, “dia balik duluan.”

“Hah? Kok gitu?” Alana bingung.

138

Alfi menggeleng, enggan bicara untuk menjelaskan pada Alana tentang isi pesan yang Keenan kirimkan padanya. Alfi lebih memilih untuk diam, dan menahan keinginannya untuk menyemburkan bumbu cabai ke telinga Keenan.

“Jadi, kita berdua doang?” Alana bertanya dengan jantung yang berpacu sangat cepat.

“Iya,” jawab Alfi.

Alana menelan air liurnya dengan berat. Lalu ia bergumam, “Ya Allah, Keenan pengertian banget.”

“Apa?”

Cepat-cepat Alana menggeleng dan jadi salah tingkah. “Nggak.”

Alfi mendengus pelan dan kembali memfokuskan diri pada tontonan di hadapannya. Ia terlihat tenang dan menikmati suasana. Dari samping saja wajah Alfi terlihat begitu tampan, apalagi dari sisi depan.

Ganteng selangit, tapi budeg, batin Alana.



Alana memekik ketika sosok hantu muncul di layar besar yang ia

tonton. Hampir saja *popcorn* yang ia pegang tumpah ruah ke lantai bila Alfi tidak menyelamatkan *popcorn* itu.

“Ah, nggak suka! Mau pulang aja!”

“Cemen,” ejek Alfi seraya memasukkan beberapa *popcorn* ke dalam mulutnya.

“Nggak suka filmnya!” Alana kesal sambil terus mencak-mencak. Sementara, penonton yang lainnya tenang menyaksikan tontonan di hadapan mereka.

“Nggak suka atau takut?” goda Alfi. “Kalah lo sama tuh bocah-bocah yang nonton.”

“Aku kan tadinya mau nonton *Beauty and The Beast!*” ujar Alana.

“Terus, kenapa sekarang lo malah ada di sini?” Alfi menaikkan satu alisnya, menambah kadar kegantengan makin bertambah. “Hayo, kenapa? Biar bisa nonton bareng gue, gitu?”

“Ish, pede banget sih!” satu pukulan mendarat di pipi mulus Alfi, alhasil ia tertawa kecil. “Aku nggak mau nonton sendirian! Makanya aku ikut nonton *Danur* sama kalian.”

“Ooh, lo mau modus ya, sama dia?” celetuk Alfi seraya kembali meluruskan pandangannya ke depan dan sambil meraup *popcorn* dari tempatnya. “Naksir ya, sama Keenan?”

“Apaan sih!” Alana hendak protes, tetapi segera diselak oleh Alfi.

“Tenang aja, nanti gue sampein ke Keenan. Kebetulan dia masih jomblo tuh,” ungkap Alfi, menyunggingkan senyum.

“Ih, aku nggak naksir Keenan!” elak Alana, volume suaranya agak besar membuat beberapa penonton di dekatnya menoleh ke arah dia, seketika Alana salah tingkah.

Alfi melirik Alana, lagi-lagi menyunggingkan senyum, namun kali ini senyumannya terlihat agak sinis. “Makanya, nggak usah berisik.”

“Kamu yang bikin aku berisik!” kesal Alana, “Nyebelin banget, sih.”

Alfi tak lagi menanggapi Alana. Ia fokus kembali pada film yang masih berputar di hadapannya, sesekali melahap *popcorn* milik Alana. Ketika para penonton memekik karena terkejut akan kemunculan hantu yang mendadak, Alfi malah diam dan terlihat

begitu tenang, sama sekali tidak berteriak ataupun menunjukkan reaksi kaget lainnya. Ajaib. Tidak seperti Alana yang begitu histeris dan ketakutan.

Alana menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, tidak mau melihat adegan seram lainnya yang ada di film *Danur*. Cukup wajah asli Peter, William, dan Janshen yang telah membuatnya terkejut tadi. Ia tak mau melihat sosok seram lagi yang nantinya bisa membuat dia tidak bisa tidur.

“Mau pulang!” suara Alana bergetar, antara kedinginan atau takut, entahlah.

“Pulang aja sana,” kata Alfi, lalu tersenyum jahat, “tahu jalan pulang, kan?”

“Tahu!” balas Alana.

“Ya udah, sana pulang. Semoga selamat sampe rumah, ya.” Alfi kembali memakan *popcorn*-nya lagi tanpa memedulikan Alana.

“Pasti selamat, lah.”

“Siapa tahu Peter CS mau ikut pulang ke rumah lo, he... he....” Alfi tersenyum manis itu terlihat menyebalkan bagi Alana.

140

“Ah, Alfi, jangan nakutin!” Alana menciut, bahkan matanya mulai berkaca-kaca.

“Tuh kan, takut!” Alfi tertawa pelan, menghindari lirik sinis dari penonton lain.

“Nggak!” Alana mengelak.

“Ah, bohong. Kalau nggak takut, kenapa minta pulang sekarang?” Alfi menggoda lagi.

“Ya karena aku pengen pulang aja! Atau jalan-jalan aja di mal,” pungkas Alana yang tidak sepenuhnya berbohong.

“Ngomong takut aja, gengsi.”

“Yee, kamu juga gengsian!” tembak Alana.

Alfi seketika menoleh ke arah cewek di sampingnya itu, dengan tatapan tanya. “Gengsi apa gue?”

Alana mengedikkan bahunya, sengaja membuat Alfi harus berpikir jauh tentang ucapannya tadi. Karena Alfi merupakan pribadi yang tak begitu peduli dengan hal yang dianggapnya tak penting, Alfi hanya membuang muka dari Alana dan kembali asyik dengan film *Danur* dan *popcorn*.

Sementara Alfi sibuk menyaksikan film itu, Alana terlihat tengah sibuk merapikan *slingbag*-nya dan sekilas menyalakan ponselnya hanya untuk melihat jam yang tertera di sana. Ternyata masih jam setengah tujuh, ia pikir sudah jam delapan ke atas. Alana kini bangkit dari bangku, berjalan ke sisi kanan melewati penonton lain. Ia melangkah menuruni tangga dan berjalan cepat untuk keluar dari teater bioskop.

Alfi hanya memperhatikan Alana dari tempat duduknya hingga cewek itu menghilang dari pandangannya.



**KADANG KALA APA YANG KITA LIHAT BAIK,
TIDAK SEPERTI YANG KITA KIRA.**





BAB 14

Alana berjalan melewati lorong di luar teater menuju lobi yang akan mengantarnya ke pintu luar XXI. Ia tidak tahu harus pulang duluan atau menunggu Alfi selesai nonton. Pilihan ini terasa sulit karena bila Alana menunggu, ia bingung harus menunggu Alfi di mana, sebab bioskop telah dipenuhi banyak manusia. Dan bila ia pulang, pasti ia akan merasa tak enak hati pada Alfi.

Ah, Alana dilema.

Ia menggigit jari telunjuknya yang menandakan bahwa dirinya panik. Seandainya *Danur* tidak seseram yang ada di pikirannya, pasti sekarang ia masih duduk di sebelah Alfi dan menikmati aroma tubuh Alfi yang begitu maskulin dan menenangkan. Sekaligus, ia bisa memandang wajah Alfi yang tampannya melebihi Dewa langit.

Padahal, Alana tak tahu wujud Dewa langit seperti apa.

Menghela napas, Alana menyapukan pandangannya ke sekitarnya. Keadaan di lobi bisa dibilang sangat ramai dan hampir terasa sesak. Seandainya Keenan tak pulang duluan, pasti Alana bisa memintanya untuk menemani dia sekarang.

“Nggak jadi pulang?”

“Hah?!” Alana spontan berseru kaget saat suara itu merasuki gendang telinganya. Alfi. Entah sejak kapan cowok itu ada di dekatnya.

“Kok kamu ada di sini?” kedua lubang hidung Alana membesar beserta degup jantungnya kembali berdebaran kuat. Terlihat jelas bahwa ia benar-benar kaget akan kehadiran Alfi yang muncul secara tiba-tiba. “Kayak hantu tahu nggak?”

“Ah, gaya lo nyebut-nyebut hantu. Pas didatengin nangis.” Alfi mencibir.

“Th!” Alana mencubit perut Alfi, membuat cowok itu meringis perih.

“Sakit, tahu.” Alfi menyentuh perutnya yang telah menjadi korban kekerasan cubitan maut Alana. Rasanya nyeri bercampur panas.

“Biarin! Siapa suruh nyebelin.” Alana menjulurkan lidahnya ke arah Alfi sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Alfi memutar bola matanya tanda malas. “Dasar, Cewek. *Baperan.*”

Mood Alana sudah bercampur tak keruan sekarang. Kesal, ingin marah, *bete*, pengen nangis, semuanya bercampur menjadi satu. Karena itu, Alana bergegas pergi meninggalkan Alfi dan ingin cepat-cepat pulang. Ia sudah cukup geram karena sejak tadi batinnya dibuat kesal oleh Alfi. Sepertinya semua cowok memang ditakdirkan untuk membuat cewek gemas. Gemas dalam artian ingin menabok.

144 “Tapi, cewek betenya bakal ilang kalau dibeliin sesuatu, kan ya?” celetuk Alfi.

Mendengar itu, langkah Alana seketika terhenti. Ekspresinya berubah perlahan, dari yang cemberut jadi bingung. “Ayo!” Alfi menjangkau Alana, menatap wajah cewek yang tingginya hanya sebatas dadanya itu.

“Ayo, ngapain?” Alana berucap ketus.

“Mau es krim atau *crepe*?” ucap Alfi, entah mengapa sikapnya bisa berubah hanya dalam hitungan detik.

“Nggak usah sok baik!” cetus Alana.

“Nggak boleh *su’udzon* gitu sama orang,” ujar Alfi, “niat gue baik, loh.”

“Th, tapikan—”

Omongan Alana terpotong ketika Alfi langsung menariknya keluar dari pintu gedung bioskop lalu segera mencari penjual es krim serta *crepe*.

Shit, kenapa ini cowok bisa kayak bunglon gini, sih, ujar Alana dalam hati.

Akhirnya Alana dan Alfi mengelilingi mal sambil mencari penjual es krim dan juga *crepe*. Entah apa yang ada dalam benak Alfi sampai anak itu mau membelikan makanan tersebut pada cewek yang bahkan bukan pacarnya. Alana yang memang telah suka pada Alfi, jelas semakin dibuat baper dan terbang akan perlakuan Alfi padanya. Bahkan dari tadi Alana tak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Ia terus mengulum senyumnya sambil berjalan di sampingnya Alfi.

“Kenapa sih lo? Senyum-senyum terus, nggak jelas,” celetuk Alfi.

Alana menoleh ke arah cowok itu, masih dengan senyuman di wajahnya. Ia menggeleng seraya mengalihkan pandangannya lurus ke depan. “Itu es krim!”



Lidah Alana bergerak menjilat es krim *cone* rasa vanila. Di tangan kirinya, ada sebuah *crepe* rasa pisang cokelat keju yang sudah sisa setengah. Semua makanan manis itu dibelikan Alfi khusus untuknya, setelah cowok itu berhasil membuat dirinya *bete* setengah mati.

Alana melirik Alfi lewat ekor matanya. Cowok itu terlihat tidak terlalu peduli dengan sekitarnya, hanya menatap lurus ke depan sambil memasukkan kedua jari tangannya ke saku celana. Alana sadar dari tadi banyak sekali cewek yang melirik Alfi, pasti karena ketampanan Alfi yang sudah melebihi batas.

“Alfi, mau?” Alana menyodorkan *crepe* yang sudah meninggalkan jejak gigitannya, dan justru membuat Alfi mendengus.

Mengerti bahasa mimik muka Alfi, Alana memasang cengiran kuda. “Lagian nggak ikutan beli.”

“Nggak doyan,” sahut Alfi, tidak sepenuhnya jujur.

“Padahal enak banget, loh,” ucap Alana, “apalagi makannya sambil makan es krim.”

“Nggak enek apa?” tanya Alfi, alisnya mengerut. “Lo bisa diabet kalau makan makanan manis begitu.”

“Kan nggak sering, jadi nggak bakal kena diabetes.” Alana tersenyum manis bak anak kecil tak punya dosa.

“Buang *crepe*-nya.” Alfi tiba-tiba berhenti jalan ketika Alana

hendak memakan *crepe* itu. Alhasil, Alana juga menghentikan pergerakan kakinya melangkah.

Alana menaikkan satu alis, tanda bingung. “Nggak ah, *crepe*-nya masih banyak.”

“Ya udah, kalau gitu es krimnya aja yang lo buang.” Alfi masih berucap dengan ketus, seperti seorang ayah yang tengah melarang anak ceweknya makan sembarangan.

“Nggak!” tolak Alana. “Dosa tahu buang-buang makanan. Pamali.”

“Kalau gitu kasih makanannya ke orang lain,” celetuk Alfi tanpa pikir panjang.

“Ih, nggak mau!” Alana mencak-mencak. “Lagian emang kenapa sih, kalau aku makan *crepe* sama es krim ini? Kamu nggak ikhlas beliin aku makanan ini sampe aku dilarang ngelanjutin makan?”

“Gue cuma mau lo nggak kebanyakan makan makanan manis.” Alfi seketika merebut es krim itu dari tangan Alana. “Ini buat gue. Nggak bakal gue buang.”

146 “Ih, tapikan itu udah aku jilat—” ucapan Alana terhenti ketika Alfi tiba-tiba menjatuhkan es krim itu ke lantai, entah sengaja atau tidak. Yang jelas, kejadian itu membuat Alana melongo untuk sesaat, begitu pun Alfi.

“Sumpah, jatuh sendiri.” Alfi mundur satu langkah dari es krim itu sambil menatap Alana.

“Ih, Alfi, yang bener dong kalau pegang es krim!” omel Alana. “Sayang banget kan, tuh es krimnya jatuh....”

“Ya udah, sih, namanya juga nggak sengaja,” cetus Alfi, “kalau lo mau makan es krim itu, ambil aja sendiri. Jilat sekalian lantainya pake lidah lo.”

“Nyebelin.” Alana cemberut, kemudian melangkah lebih dahulu meninggalkan Alfi sambil memakan *crepe*-nya. Alfi pun mengekorinya dari belakang.

Tiba-tiba Alana menoleh ke belakang, memperlambat langkahnya agar Alfi bisa menjangkaunya dan mereka jalan beriringan. Alana menelan *crepe*-nya terlebih dahulu sebelum bicara. “Makasih ya, makanannya.”

Alfi tak menjawab, entah ia tak mendengar atau tak mau

menjawab. Alhasil, Alana menyenggol pinggang cowok itu dengan sikutnya.

“Apa?!”

“Makasih udah dibeliin es krim sama *crepe*.”

Alfi mengalihkan pandangannya dari Alana ke arah lain. “Iya. Lagian itu sebenarnya bukan kemauan gue. Pas di bioskop Keenan *chat* gue, gue bilang lo kabur dari bioskop gara-gara takut nonton horor, plus *bete* karena gue ledekin mulu. Terus, gue disuruh ngejar lo. Abis itu, gue dipaksa buat beliin lo sesuatu biar lo nggak *bete*. Ya udah, gue ikutin aja apa kata dia, gue beliin lo es krim sama *crepe* karena gue nggak tahu makanan apa yang rata-rata disukai cewek. Dan ternyata, *bete* lo beneran ilang.”

Alana sukses dibuat tercengang dan mulutnya masih terbuka setelah mendengar pengakuan Alfi. Dadanya seperti dihipit oleh beton hingga membuatnya sesak. Wajahnya pun seketika memanas. Ia tak tahu harus berkata apa lagi. Ia kira, Alfi bersikap manis seperti tadi karena peduli terhadap dirinya. Tetapi ternyata, semua itu merupakan hasil campur tangan seorang Keenan.

“Jadi, sebenarnya kamu nggak ikhlas jajanin aku?” suara Alana perlahan merendah, bahkan ia tak berani menatap Alfi.

“Ikhlas-ikhlas aja. Nanti duit gue digantiin Keenan, kok.” Alfi tersenyum segaris, terlihat *cool* tetapi tidak untuk situasi seperti sekarang ini.

Alana meneguk salivanya dengan berat. Ia seperti habis dibawa terbang tinggi ke luar bumi dengan seutas tali, kemudian tali itu tiba-tiba terputus hingga membuatnya harus jatuh kembali ke dasar bumi. Sangat sakit.

“Nggak perlu minta ganti ke Keenan,” ujar Alana seraya menarik napas. Ia lalu merogoh *slingbag*-nya untuk meraih selembar uang berwarna biru. “Aku gantiin aja duit kamu tadi. Anggep aja tadi aku minjem duit kamu sebentar.”

“Nggak usah.” Alfi menolak. “Gue bercanda.”

Jantung Alana semakin berpacu hebat. “Bercanda apa?”

“Bercanda soal Keenan yang bakal gantiin duit gue,” kekeh Alfi, “tenang aja, gue ikhlas ngebeliin lo.”

Alana mencoba untuk tersenyum, tetapi entah mengapa

rasanya begitu sulit hanya untuk menarik kedua sudut bibirnya. Matanya juga mulai terasa panas dan memburam. Tidak, ia tak boleh menitikkan setetes air mata ke pipinya. Tidak boleh!

Bibir terasa bergetar, Alana kembali menggigit *crepe* miliknya dan mengunyahnya dalam mulut. Ia mengalihkan pandangannya jauh dari Alfi sambil menarik napas dalam-dalam lewat hidung.

“Abis ini kita mau ke mana?” tanya Alfi.

“Pulang,” jawab Alana. Suaranya sangat pelan dan lembut, hampir menyerupai sebuah bisikan.



Selama di perjalanan menuju rumah, Alana tak sekalipun mengeluarkan suara. Biasanya ia ngoceh sepanjang jalan sampai Alfi bosan dan muak mendengar omongannya. Tetapi, kali ini *mood* Alana terlihat tidak bagus.

Sayangnya, Alfi tidak peka dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan cewek. Ia memang sadar bahwa sejak di parkir tadi, Alana tidak bicara padanya, dan sampai sekarang pun masih tetap sama. Tetapi, Alfi tidak mencurigai sesuatu bahkan tidak bertanya pada Alana. Ia malah ikutan diam dan anteng.

Jam sudah melewati angka 19.30 dan jalan raya telah dipenuhi banyak kendaraan yang melintas. Lampu-lampu pinggir jalan dan juga lampu-lampu yang berasal dari kendaraan seperti menjadi hiasan indah pada malam hari. Tetapi, lampu-lampu itu tak seindah suasana hati Alana.

Alana masih kesal terhadap dirinya sendiri karena terlalu percaya dengan sikap manis Alfi yang ternyata hanya ‘settingan’. Alana tak bisa menyalahkan Alfi, tak juga bisa menyalahkan Keenan, ia hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri yang dengan mudahnya menaruh rasa pada seseorang. Ia pikir, Alfi bersungguh-sungguh baik terhadapnya. Ternyata, ekspetasinya benar-benar di luar dugaan.

“Alfi, aku turun di sini aja.” Alana akhirnya memberanikan diri untuk bicara. Ia menepuk bahu Alfi dengan ringan, membuat cowok itu harus membelokkan arah motornya ke tepi jalan dan berhenti di sana.

Alfi menaikkan kaca helmnya sebelum bicara, “Kenapa?”

“Aku ke rumah naik taksi aja,” kata Alana.

“Kan masih jauh,” heran Alfi.

“Iya, makanya aku naik taksi aja.” Alana tersenyum seakan-akan dirinya baik-baik saja. “Lagian aku nggak enak sama kamu karena harus nebeng terus, he... he....”

“Beneran?” Alfi bertanya untuk sekadar meyakinkan.

Alana mengangguk. Ia lalu turun dari motor dan mundur dua langkah dari jarak Alfi. Ia melambaikan tangannya ke arah cowok itu sambil melempar sebuah cengiran lucu khasnya.

“Ya udah, gue balik ya,” pamit Alfi yang dijawab dengan anggukan oleh Alana. “Lo hati-hati,” pesan Alfi sebelum akhirnya ia melajukan kembali motornya dan meninggalkan Alana sendirian di sana.

Alana menatap kepergian Alfi dengan kedua mata yang mulai terhalangi oleh air yang mengenangi kelopak matanya. Namun secepat kilat Alana mengusap setitik air mata yang hendak turun dari tempatnya.



Alfi melepas helm dari kepalanya dan meletakkannya di atas jok motor. Ia meninggalkan motor besar putih itu di halaman rumahnya lalu masuk ke dalam rumah dengan langkah gontai. Rambutnya terlihat acak-acakan, tampangnya juga kusut.

Di dalam rumah, ia disambut oleh ibunya yang tengah duduk di sofa sambil menyaksikan acara seru di TV.

“Udah pulang? Ada Keenan tuh di kamar kamu,” ujar Viona.

Kali ini, Alfi tidak menyapa ibunya, hanya sekadar mengukir senyuman tipis yang sangat samar. Viona yakin, Alfi sedang tidak baik-baik saja. Karena tidak biasanya anak itu main nyelonong begitu saja tanpa izin dan salim terlebih dahulu.

Tiba di kamar, Alfi dikejutkan oleh pemandangan aneh yang dapat merusak penglihatannya. Kalian tahu? Keenan sedang tidur dengan posisi nungging. Bokongnya mencuat ke atas dan wajahnya ditenggelamkan ke bantal. Alfi mendengus dan melepas kaos dari badannya, yang hanya menyisakan celana *jeans* di tubuhnya. Alfi merupakan pribadi yang rapi dan tidak suka melihat tempat yang berantakan, makanya dengan apik ia menggantung kaos itu di

gantungan baju yang ada di belakang pintu.

Kemudian Alfi menjatuhkan bokongnya di permukaan kursi di depan meja belajar. Ia membuka MacBook, ingin melanjutkan aktivitasnya yang tadi sempat terhenti karena Keenan mengajaknya pergi ke mal. Ia membuka sebuah file dengan judul *drama bahasa indonesia*. Ia baru ingat bahwa ada tugas membuat drama untuk pelajaran bahasa indonesia yang beranggotakan delapan orang. Alfi berdecak keras dan memijit kedua pelipisnya dengan jari tangannya. Pening.

“Bisa gila gue lama-lama, kalau tiap hari dikasih makan tugas,” desis Alfi.

Masih memakai sepatu, belum cuci muka, cuci kaki, dan sebagainya, Alfi memilih untuk langsung fokus pada layar di hadapannya tersebut. Ia membuka Google dan mengetik sebuah kalimat di kolom pencarian.

Contoh drama singkat bahasa indonesia—begitu yang Alfi ketik.

150

Lagi-lagi Alfi berdecak dan jadi kesal sendiri. Ia paling malas bila diharuskan kerja kelompok karena pasti anggotanya akan bermalas-malasan dan dirinyalah yang sibuk mencari ide ke sana kemari. Apalagi sekarang sedang memasuki musim libur dan Alfi tidak memiliki kontak teman-temannya. Kalau bukan karena nilai, tidak mungkin Alfi rela mengerjakan tugas itu sendirian.

“Lah, kok lo udah balik?!” suara Keenan mengejutkan Alfi. Alfi tak sedikitpun melirik Keenan, ia masih tetap menatap lurus di layar MacBook-nya.

Keenan beranjak dari kasur, berlari dalam jarak pendek untuk mencapai Alfi. Kemudian Keenan berdiri di sisi kiri Alfi dan bertanya, “Gimana lo sama Alana? Kok kayaknya bentar amat nontonnya?”

“Lo kenapa pulang, sih?” tanya Alfi, galak.

“Gue tadi mules banget, sumpah! Kayaknya gara-gara makan banyak banget pas sebelum pergi.” Keenan berkata jujur.

“Lo sengaja biarin gue berdua sama Alana, kan?” Alfi melotot, emosi dalam bentuk marahnya mulai muncul. “Lo tahu sendiri gue nggak bisa lama-lama berdua sama cewek. Mereka bikin gue

nggak nyaman.”

“Tapikan, Alana nggak kayak cewek-cewek yang pernah deketin lo sampe bikin lo risih,” ujar Keenan.

“Intinya mereka sama. Sama-sama cewek dan gue nggak suka!” Alfi beralih dari Keenan dan kembali menatap barisan artikel internet di hadapannya.

“Lo normal nggak sih?”

“Ya normal, lah! Lo temenan sama gue udah dari kapan, sih? Lo tahu kan, dari dulu gue nggak pernah bisa dan nggak pernah mau deket sama cewek. Gue nggak mau ada sesuatu yang bikin gue males buat belajar. Selama ini gue perhatiin, orang yang suka sama seseorang, pasti nilai akademiknya perlahan-lahan turun. Dan gue nggak mau itu kejadian buat diri gue sendiri!” Alfi berucap tegas, kilat matanya menyala-nyala dan itu sempat membuat Keenan bungkam beberapa saat.

“Pacaran yang sehat nggak bakal bikin lo lupa buat belajar, Al,” sahut Keenan, “Alana bukan cewek nggak bener. Dia baik. Emang sih dia rada males buat belajar, tapi bukan berarti dia kayak cewek-cewek yang lo pikir, Al.”

“Sekenal apa sih lo sama Alana yang notabenenya anak baru di kelas kita?” Alfi berucap tanpa menatap Keenan. Dan ucapan Alfi pun berhasil menohok Keenan. Keenan merasa tidak tahu harus berkata apa lagi, karena yang dibilang Alfi memang benar. Mereka baru mengenal Alana.

“Mendingan lo urus diri lo sendiri, nggak perlu belagak jadi *matchmaker* buat gue sama Alana,” tutur Alfi, “gue bisa cari pasangan gue sendiri, tapi nanti, bukan sekarang.”

“Gue cuma pengen liat lo bisa berbaur sama orang lain selain gue, Al. Bukan berarti gue bosan main sama lo terus. Cuma, gue pengen lo bisa liat ke luar, bukan cuma nge-*stuck* sama pikiran lo sendiri.”

Keenan menatap Alfi walau sahabatnya itu tak menatapnya balik. “Ada banyak orang yang mau temenan sama lo dan mau jadi sahabat lo. Ada banyak cewek yang kagum sama lo karena lo pinter, dan jarang ada cowok yang kelewat rajin kayak lo. Tapi, lo nggak bisa manfaatin keadaan dengan bersosialisasi sama orang

lain. Terus waktu Alana dateng, gue ngerasa ada peluang buat narik dia biar bisa jadi temen lo. Gue ngerasa usaha gue berhasil, tapi gue belum puas. Sewaktu itu gue perhatiin lo mulai *care* sama Alana, gue ngerasa lo bakal bahagia kalau Alana di dekat lo terus.”

“Meskipun lo sahabat gue, lo tetep nggak bisa baca pikiran gue, Nan,” ucap Alfi, “lo nggak bisa bertingkah seakan-akan gue ini robot yang pengen lo satuin sama robot lain untuk dijadikan pasangan hidupnya. Nggak bisa, Nan!”

“Iya, gue tahu. Gue paham.” Keenan menarik napas, mengusap hidungnya terlebih dahulu dan kembali berucap. “Gue minta maaf kalau cara gue salah. Intinya, gue berusaha nyari sesuatu yang bisa bikin hari-hari lo lebih seru, Al. Lo juga pasti bosan kalau tiap hari ketemu sama gue terus.”

Kali ini gantian, Alfi yang terdiam setelah mendengar dan mencerna perkataan Keenan sejak tadi. Pikirannya kini melayang jauh ke sosok cewek yang dari tadi bersemayam di benaknya. Entah sejak kapan dirinya merasa dihantui oleh Alana dan segala tingkah cewek itu yang membuatnya tak bisa lupa. Ingin marah, namun Alfi tak bisa berbuat apa-apa.

“Jadi, tadi lo sama Alana gimana?” tanya Keenan, kembali pada topik pertama dan berusaha melupakan sejenak perdebatan ringan antara dirinya dengan sahabatnya itu.

Alfi menyentuh rambutnya sembari bersandar pada kursi. Ia mengusap wajahnya dan memejamkan matanya sejenak. “Nggak gimana-gimana.”

“Lo nggak nonton sampe abis, ya?” tanya Keenan lagi. “Setahu gue, durasi film *Danur* itu lumayan lama.”

“Iya, dia minta pulang.”

“Lah, kenapa?”

“Katanya sih takut.” Alfi mengedikkan bahunya tak acuh. “Dia kabur dari bioskop pas di pertengahan film.”

Seketika Keenan terbahak keras hingga suaranya terdengar sampai ke lantai bawah, di mana Viona sedang menonton TV.

“Terus lo kejar?” ucap Keenan disela tawanya.

Alfi mengangguk. “Iya. Padahal lagi seru-serunya itu film.”

“Sabar, yak.” Keenan menepuk bahu Alfi, masih sambil tertawa

keras. "Cewek emang gitu. Suka rempong."

Alfi tertawa kecil, bahkan bibirnya tak terbuka sedikitpun. Ia hanya tertawa dengan suara gumaman.

"Terus, lo anterin dia pulang nggak?"

Alfi menggeleng. "Nggak."

"Dih, kenapa?"

"Gue cuma boncengin dia sampe persimpangan, terus dia minta turun katanya mau naik taksi aja. Ya udah, gue turunin." Alfi berucap santai seperti tidak punya beban.

"Demi apa?!" Keenan hampir memekik. "*Allahuakbar*, Genta Denalfian!"

"Kenapa sih?"

"KENAPA LO TURUTIN?!!"

"Ya, kan dia yang minta. Masa gue harus paksa biar dia tetep pulang bareng gue?"

"Kalau cewek minta diturunin kayak gitu, harusnya jangan lo turutin! Itu namanya kode! Pasti selama lo di motor diem aja, nggak ngajak dia ngomong, ya kan? Nah, pasti Alana bosan makanya dia minta turun! Padahal sebenarnya dia pengen lo ngerti, maksud omongan dia tuh ngajak dia ngomong. Harusnya lo bisa ngerti!" Keenan histeris sendiri, sementara Alfi bertingkah tak peduli.

"Apaan sih, nggak paham gue."

"Emang dasar nggak peka," cetus Keenan, "kasihan banget Alana harus pulang sendirian malem-malem."

"Salah sendiri dia minta diturunin," sahut Alfi.

Keenan menggeleng kepala sembari menatap Alfi dengan tatapan tidak percaya, "*Maneh teh meuni gelo*.⁴"

"Lo tuh yang gila!"



4. *Maneh teh meuni gelo* = Lo mah gila

**APAKAH SALAH
AKU SUKA SAMA KAMU?**





BAB 15

Pagi ini, tepatnya pukul 06.15 menit, Alana keluar rumah setelah berpamitan dengan Miska yang masih dalam keadaan mengantuk. Iya, anak itu menyelinap masuk ke kamar ibunya hanya untuk meminta izin jogging di sekitar perumahan ini. Setelah mendapatkan izin, dengan hati senang Alana berlari keluar rumah.

“Pagi, Pak!” sapa Alana pada Satpam yang bertugas menjaga keamanan rumahnya. Satpam yang sudah berusia kepala empat itu tersenyum ramah sambil membalas sapaan hangat Alana.

Alana mulai melakukan lari santai di sekitar rumahnya menuju danau yang ada di dalam perumahan ini. Danau itu ukurannya tidak luas, namun terbilang bersih dan indah. Jaraknya tidak begitu jauh dari rumah Alana, namun cukup menguras keringat dan kalori.

Kali ini Alana mengenakan *tanktop sport* abu-abu terang, dipadu padan dengan celana *sport* sepaha warna merah jambu dan Nike putih yang menjadi sepatu kesayangannya. Rambut panjangnya ia kuncir satu. Saat ia berlari pelan, rambutnya ke kanan-kiri seperti ekor kuda. Meskipun sedang berolahraga, Alana tetap terlihat cantik dan manis. Tidak lupa ia membawa sapu tangan untuk menyeka keringat dan sebotol air mineral untuk persediaan bila ia kehausan.

Pada hari Minggu seperti ini, tidak sedikit orang yang melakukan aktivitas seperti Alana. Walau di antara mereka lebih banyak orang dewasa dibanding remaja seperti dirinya. Meskipun Alana sendirian, ia tetap merasa *enjoy* dan dibawa nyaman.

Sepuluh menit telah berlalu. Buliran keringat mulai muncul di

permukaan wajah Alana, mulai dari dahi hingga leher. Bukannya kucel, Alana malah terlihat semakin cantik dengan wajahnya yang berkeringat.

Napas Alana terdengar berat dan tersendat-sendat akibat tubuhnya yang terus bergerak untuk berlari. Tidak heran bila tubuh Alana bisa dibilang ideal. Hanya saja, ia terlalu mungil untuk dikatakan tinggi.

Tak lama kemudian, Alana memperlambat kecepatan larinya saat matanya menangkap sosok cowok yang tak asing baginya. Cowok itu tengah melakukan hal yang sama sepertinya, berlari santai dan sendirian. Alana lantas mengusap wajahnya dengan sapu tangan dan kembali melanjutkan lari. Tetapi, arah lari Alana malah mendekat ke cowok tersebut hingga akhirnya jarak mereka hanya berkisar satu meter.

“Keenan,” panggil Alana.

Yang dipanggil menoleh, diikuti rasa terkejut ringan. “Lah, Alana?”

156 Alana tersenyum lebar setelah mengetahui cowok yang dikejar itu memang benar seorang Keenan. “Kamu suka joging di daerah sini juga, ya?”

Keenan menggeleng. “Bukan gue yang suka. Si Alfi tuh yang tiap mau joging selalu maksa gue buat nemenin.”

“Alfi?” ucap Alana, “Mana orangnya?”

“Udah lari jauh, gue ditinggal.” Keenan memelas. “Dia mah bukan joging, tapi maraton. Kenceng banget. Sumpah, gue udah capek banget ngejar dia dari tadi.”

Alana tertawa mendengar ucapan Keenan yang sebenarnya tidak lucu. “Bukan Alfi yang larinya kenceng. Tapi kamu yang lambat.”

“Yee, kok lo jadi nyalahin gue?” Keenan belagak kesal.

“Buktinya ini kamu lari aja kayak keong.” Alana menahan tawa, membuat Keenan tersadar bahwa kecepatan larinya memprihatinkan. Bahkan, setara dengan kecepatan langkah seorang cowok yang di sampingnya.

“Terus, kamu nggak mau lanjut ngejar Alfi?” kata Alana.

“Capek, ah.” Keenan menghela napas panjang, terdengar berat

sekali. Wajah pun sudah memerah dan penuh keringat. Sepertinya, ia dan Alfi sudah melakukan olahraga pagi lebih awal sebelum Alana.

“Ya udah, kita duduk-duduk aja yuk di pinggir danau.” Alana mengajak dengan nada ceria disertai senyuman lebar. Untungnya Keenan setuju dan menerima ajakan itu. Mereka pun bergegas ke tempat tujuan.

Tiba di tepi danau, mereka berdua duduk di atas rerumputan pendek yang terlihat hijau. Alana mengusap kening serta lehernya, menghapus jejak keringat yang mengalir di sana. Lalu, ia menenggak air mineral dari botol yang ia bawa.

“Kamu mau minum?” tawar Alana sembari menyodorkan botol minumnya pada Keenan.

Keenan menggeleng. “Nanti aja.”

Alana mengangguk dan kembali meletakkan botolnya di dekat dengkul kanannya. Mereka berdua duduk bersebelahan dan Alana berada di sisi kiri Keenan. Mereka sama-sama memandang air danau yang bergerak akibat tiupan ringan dari angin pagi. Pemandangan ini sungguh asri dan menyejukkan suasana hati. Ditambah lagi kicauan burung yang terdengar merdu.

“Kemaren kenapa kabur dari bioskop?” ucap Keenan tiba-tiba, mengalihkan pandangan Alana dari danau.

“Bukannya kamu udah tahu? Kan, kamu *chatting* sama Alfi.” Alana membalas.

Alis Keenan terangkat satu, merasa asing dengan ungkapan Alana. Dalam hati Keenan berucap, *emangnya gue chatting apaan sama Alfi?*

“Emang?”

Alana mengangguk tanpa melihat Keenan. “Makasih ya, udah bikin aku seneng karena nyuruh Alfi ngejar aku sampe ke luar bioskop.”

“Kok lo bilang makasih ke gue?” Keenan bingung. “Maksudnya gimana, sih?”

Alana hanya mengedikkan bahunya sambil menunduk lantas melepas helaan napas dalam satu embusan. Ia kemudian kembali mengangkat kepalanya dan kini ia menatap langit yang dihiasi

oleh barisan burung.

"Alfi bilang, kemaren lo kabur dari bioskop gara-gara takut." Keenan tertawa. "Emangnya *Danur* serem banget?"

"Iya," balas Alana, "kesel banget aku, gara-gara nonton itu aku jadi makin parnoan."

"Lagian sok berani nonton horor," ujar Keenan meledek.

"Ih, kan kamu yang milih filmnya!" Alana menabok lengan Keenan. "Terus, kamu kenapa tiba-tiba pulang?"

"Gue diare," jawab Keenan, "lagian gue nggak mau jadi nyamuk."

"Nyamuk?" Alana menahan tawa.

"Iya. Daripada gue dikacangin plus ganggu momen lo berdua sama Alfi, mending gue pulang." Keenan mengalihkan pandangannya dari wajah Alana menjadi lurus ke depan.

"Yeee, padahal kan lebih seru kalau ada kamu," kata Alana.

"Tapi lo seneng, kan, bisa berduaan sama Alfi?" Keenan mulai menggoda Alana dan berusaha membuat cewek itu jadi salah tingkah.

158

"Apaan sih, nggak!" elak Alana. Ingin ngomel, tetapi yang ada malah menahan tawa. Lucu.

"Eaa..., *salting*." Keenan menunjuk wajah Alana yang perlahan menyembur rona merah di kedua pipinya.

Alana lantas membuang muka dan menutup kedua pipinya dengan telapak tangan. "Nggak suka digituin, ah!"

"Nggak suka tapi ketawa," sindir Keenan.

"Ih, Keenan nyebelin!" untuk yang kedua kalinya Alana menabok lengan Keenan. Dan kali ini Keenan mengaduh kesakitan karena tabokan Alana.

Tawa keduanya seketika terhenti saat seseorang tiba-tiba datang dan menatap keduanya secara bergantian dengan mata tajam.

"Sori, gue nggak maksud ganggu."

"Eh, Al." Keenan bangkit dari duduknya, diikuti Alana.

Alana menatap Alfi dalam diam hingga cowok itu ikut menatapnya. Tetapi, secepat kilat Alfi membuang pandangannya ke arah Keenan.

“Gue udahan. Balik, yuk!” Alfi hendak beranjak dari tempat, namun ditahan oleh Keenan.

“Bentaran, kek. Gue masih pengen ngaso. Capek.” Keenan menatap Alfi yang tak menatapnya. Entah kenapa, wajah Alfi kali ini terlihat sedikit berbeda. Mungkin karena suasana hatinya sedang tidak cerah.

“Istirahat dulu aja, Al,” kata Alana. “Lumayan, loh, di sini udaranya seger.”

“Gue bukan tipe orang yang lemah kayak lo, tahu,” ujar Alfi, ketus.

“Mulai deh mulut cabenya kumat,” celetuk Keenan. “Tobat napa, Al!”

Alana cemberut. “Ya, aku kan cuma nawarin. Kalau nggak mau, ya udah sana pulang aja.”

“Ya udah, gue pulang. Gue nggak bakal ajak Keenan biar lo bisa berduaan terus sama dia.”

“Maksud kamu?” pertanyaan Alana membuat langkah Alfi terhenti ketika ia ingin bergegas meninggalkan tempat ini.

“Kalau lo masih pengen berduaan sama Keenan, nggak usah pake segala nawarin gue buat istirahat di sini. Lo ngomong kayak gitu biar gue nggak jadi pulang, kan? Karena lo tahu gue pasti pulang bareng sama Keenan.” Alfi berucap hampir menyentak.

“Apaan, sih?!” Alana kesal tak terima. “Aku nggak pernah mikir kayak gitu!”

“Terserah,” cetus Alfi, entah sejak kapan rahangnya jadi mengeras dan emosinya jadi meluap. Kemudian, tanpa pamit Alfi langsung pergi menjauh dari Alana dan juga Keenan.

“Alfi!” Keenan berteriak, berharap Alfi menoleh dan berhenti berlari, namun ternyata cowok itu tidak menggubris.

“Dia kenapa, sih?” heran Keenan.

Alana menggeleng. Tak tahu kenapa, wajahnya seketika jadi memanas dan rasanya ia ingin menangis. “Aku mau pulang.”

Keenan menoleh ke Alana dan menatap cewek itu dengan simpatik. “Ya udah. Gue temenin, ya?”

Semakin hari, bumi semakin panas, sama seperti yang terjadi pada Alfi dan Alana, tanpa keduanya sadari. Secara tiba-tiba Alfi perlahan memberi jarak dengan Alana, dan Alana seakan-akan didorong jauh oleh Alfi. Bila di kelas, Alfi enggan mengeluarkan suara pada Alana, padahal Alana bertanya tentang sebuah materi padanya. Saat di kantin, Alfi lebih banyak fokus pada makanan dibanding pada obrolan yang diciptakan oleh Keenan dan Alana.

Sudah hampir dua minggu Alfi bersikap seperti itu padanya, tentunya Alana merasa tersiksa. Bagaimana tidak, Alfi adalah cowok yang ia sukai dan orang itu malah menjauhinya. Rasanya sakit, namun tidak berdarah.

Setiap malam, Alana merenung sebelum ia pergi tidur. Di sekolah pun ia menjadi lebih terlihat lesu tidak seceria kemarin. Minat belajarnya jadi menurun dan malas mendengarkan ocehan guru.

Hingga kini, Keenan semakin dekat dengan Alana. Ke mana-mana mereka selalu bareng saat Alfi lebih memilih untuk menyendiri. Keenan juga mulai rajin mengantar Alana pulang sekolah.

Sampai akhirnya, tersebar sebuah gosip tentang Alana dan Keenan yang tengah menjalani hubungan spesial. Berita itu telah menyebar sepenjuru sekolah dan juga telah didengar oleh Alfi. Tetapi, cowok itu tetap bersikap seakan-akan dirinya baik-baik saja.

Kriiing!

Bel tanda istirahat telah berkumandang. Alana mengemaskan buku tulis dan buku paket yang berserakan di atas mejanya, lalu menumpuknya menjadi satu tumpukan. Ia melirik Alfi yang masih sibuk menyelesaikan sederet soal sosiologi. Padahal, guru itu sudah bilang bahwa tugas hari ini dibuat PR.

Alana ingin mengajak Alfi untuk pergi ke kantin bersama, tetapi ia takut dirinya mengganggu. Alhasil, Alana menghampiri Keenan dan keduanya pergi meninggalkan kelas. Diam-diam, Alfi memandang dua orang itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Semacam kilatan antara kecewa atau tak acuh.

“Al, kok lo udah jarang main bareng Alana sama Keenan?” Bevan

bertanya sembari menutup ritsleting tasnya. Alfi menjawabnya hanya dengan sebuah gelengan.

“Lo mau nitip makanan, nggak? Gue mau ke kantin, nih,” kata Bevan.

“Nggak,” jawab Alfi.

“Yaudah. Gue duluan, ya.” Bevan pun pergi meninggalkan kelas, menyisakan sepuluh murid di kelas itu.

Di lain tempat, Keenan bersama Alana terlihat sedang asyik menyantap mi ayam milik masing-masing. Mereka makan sambil mengobrol ringan dan sesekali tertawa. Sudah beberapa hari ini mereka menjadi bahan perhatian orang-orang sekitar.

“Aku tuh kemaren nemu kodok di depan rumah, tapi warnanya kayak krem hampir putih gitu! Ih sumpah, aku langsung teriak!” Alana bercerita tentang pengalamannya semalam.

“Kodok albino kali tuh,” sahut Keenan, disusul cekikikan.

“Serem, tahu. Aneh banget,” kata Alana.

“Terus, lo tangkep nggak?” tanya Keenan.

Alana menggeleng cepat. “Nggak, lah! Ngeliatnya aja geli, mana mau aku tangkep.”

“Siapa tahu lo laper, kan lo bisa makan kodoknya, lumayan kan buat lauk di rumah.” Keenan menahan tawa.

“Ih, jijik!”

Melihat Alana hampir tersedak teh manis, Keenan malah terbahak keras. “Makanya, kalau lagi makan itu jangan ngomong mulu. Keselek kan jadinya?”

Alana memberenggut dan akhirnya berhenti bicara. Ia melanjutkan makan mi ayamnya bersama Keenan yang juga melakukan aktivitas seperti dirinya. Mereka duduk saling berhadapan, hingga keduanya saling melempar tatapan dalam beberapa detik.

“Keenan,” panggil Alana setelah beberapa menit mereka saling diam.

“Hm?”

“Nanti pas pulang sekolah temenin aku, yuk!”

“Temenin ngapain?”

“Beli bakso di Mang Ujang.”

Keenan terkekeh kecil. “Oke, *Babe*.”

Pelajaran matematika terasa begitu membosankan bagi Alana. Rata-rata semua murid sibuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Tetapi, tidak dengan Alana. Anak itu malah asyik menggambar sketsa wajah seorang cowok yang sedang ada di benaknya. Ia tidak tahu itu wajah siapa, namun yang pasti sejak tadi di otaknya hanya ada Alfi.

*"Aku lelah, lelah, lelah dibohongimu
Sungguh letih, letih, letih didustaimu
Sangat capek, capek jalani dengan kamu
Tolong serius dong kamu dengan hatiku...
Beribu-ribu cara telah kulakukan
Untuk membuatmu selalu mencintaiku
Tapi, semua sia-sia kulakukan
Saatnya pergi dan tinggalkan kamu...."*

Alana bersenandung pelan sambil terus menggambar di lembar belakang buku tulisnya. Saat sedang menikmati lagu itu, tiba-tiba....

162

"Berisik!" Alfi mendadak ngomel, membuat nyanyian Alana terhenti. "Belajar, bukan nyanyi."

Alana bukannya cemberut karena dimarahi, ia malah tersenyum lebar. "Akhirnya Alfi mau ngomong lagi sama Alana!"

"Dih," cibir Alfi, matanya kini melirik buku yang ada di hadapan Alana. Alfi mengernyit, "muka siapa itu?"

Alana yang kaget itu seketika menarik bukunya lantas memeluk buku itu agar hasil gambarnya tidak dilihat Alfi. Dahi Alfi mengernyit menatap Alana. "Gambar apaan?"

"Kepo." Alana menjulurkan lidahnya.

"Mau liat," ucap Alfi sambil berusaha merebut buku itu dari Alana, tetapi tangan Alana berhasil menghindar.

"Nggak boleh!" Alana menepis tangan Alfi, mengusir tangan cowok itu untuk jauh-jauh dari bukunya.

"Pelit!" ledek Alfi.

"Biarin."

Alfi pun kembali mengerjakan soal matematika tanpa memberi perhatian lagi pada Alana. cewek itu masih menyembunyikan

buku tulis itu dari Alfi, dan Alfi diam-diam masih penasaran.

“Nanti aku nyontek, ya,” ujar Alana disusul cengiran lebar.

“Ceburin dulu kepala lo ke minyak panas, baru gue kasih contekan,” ketus Alfi.

“Hih, sadis.” Alana mencibir. Beberapa detik setelah itu, Alana meletakkan buku tadi di meja dan menidurkan kepalanya di atas buku itu. Matanya perlahan memejam.

“Bangunin aku kalau gurunya dateng ke sini, ya.”

“Bu, Alana tidur!”

“Bohong, Bu!” seketika Alana mengubah posisinya jadi duduk tegap dan berucap lantang. Mendengar suara Alana, suasana kelas jadi mendadak hening. Sedetik kemudian murid di kelas itu tertawa hingga memecahkan keheningan tersebut.

Alfi sendiri menahan tawa. Ia berbisik, “Kena lo.”

Alana mengembungkan kedua pipinya, bibirnya pun mengerucut. “*I hate you.*”

“Kerjain soal matematikanya!” suruh Alfi, membentak.

“Nggak mau, aku nggak ngerti!” balas Alana, ikut membentak. Ia masih kesal terhadap Alfi. Hingga Alana menggeser bangkunya ke kanan, sedikit menjauh dari Alfi. Tidak lupa ia tetap menyembunyikan buku tadi agar tidak dilihat Alfi.

“Sinian gak?” Alfi melotot.

“Gak!” Alana melipat kedua tangannya di depan dada, lalu melengoskan wajahnya ke arah lain.

Tak disangka, Alfi tiba-tiba menarik bangku Alana agar kembali di dekatnya. Alana yang kaget itu hanya bisa memegang dadanya sambil mencari oksigen. “Alfi!!”

Pada akhirnya, Alana mengalah dan membiarkan Alfi berceloteh sepanjang pelajaran matematika sambil mengajarnya soal-soal yang tak ia mengerti. Enak sih diajarin Alfi, tetapi karena Alana benci matematika, matanya terasa berat dan nggak fokus. Apalagi wajah Alfi berjarak begitu dekat dengannya. Semakin terlihat jelas lekukan wajah Alfi yang membuat cowok itu terlihat sangat tampan, Alana semakin tidak fokus pada matematika.

“X pangkat lima kali nol, berapa hasilnya?” tanya Alfi, membayangkan lamunan Alana. “Jangan bilang lo nggak tahu.”

"Hasilnya adalah...." Alana menggantung ucapannya. "Cinta."

"Kampret." Alfi menjauhkan posisinya dari Alana dan mendengus keras. "Serius dong, ah!"

"Hasilnya nol, lah!" sahut Alana.

"Ya udah tulis nol," suruh Alfi. Alana pun menulis angka nol di buku. Tetapi, yang ia tulis bukannya bentuk bulat, malah bentuk *love*.

"Yah, *typo*, Al."

"Fokus dong, Na."

"Nggak bisa fokus. Lagian kamu ganteng banget." Alana langsung menutup rapat bibirnya dan menunduk. "Yah, keceplosan."

Suasana kelas jadi mendadak terasa hening. Alfi seketika terdiam dan niatnya ngajarin Alana jadi buyar. Alana yang malu itu pun semakin menundukkan kepalanya di atas meja, sekalian memejamkan matanya. Siapa sangka, cewek itu malah tidur.



Waktu sudah menunjukkan pukul 15.10 menit, bel tanda pulang sekolah langsung berbunyi nyaring. Seisi kelas XII IPS 1 serempak mengemas kembali buku-buku mereka dan dimasukkan ke dalam tas. Begitu pun Alana yang saat ini tengah menaruh pulpen merah jambu ke dalam tas. Ya, Alana tidak suka memakai kotak pensil, makanya pulpen dia terkadang mencar dan hilang entah ke mana.

Alana berdiri dari bangkunya lalu menghampiri Keenan. Seperti yang sudah dijanjikan tadi, Keenan akan menemaninya beli bakso. Kebetulan Alana kepengin makanan buatan Mang Ujang itu sejak Minggu lalu tetapi belum terwujud sampai detik ini.

"Keenan, ayol!" Alana menyentuh bahu Keenan, membuat cowok ganteng itu menoleh ke arahnya.

Tanpa sepengetahuan Alana, Keenan melirik ke arah Alfi yang ternyata sedang memantau mereka berdua. Keenan ingin tertawa melihat ekspresi Alfi, tetapi ia mencoba menahannya.

"Liat bensin gue dulu ya, Na," kata Keenan. "Plus, pastiin dulu ada yang cemburu atau nggak, kalau lo jalan sama gue," lanjut Keenan, sengaja volume suaranya ia tinggikan satu oktaf sambil melirik Alfi sekilas. Alfi panas mendengar ucapan Keenan, dia memilih untuk tidak menghiraukan dua manusia itu.

“Emang siapa yang cemburu?” tanya Alana yang sejak tadi berdiri membelakangi Alfi, wajar ia tidak tahu kalau barusan sedang terjadi perang batin antara Keenan dan Alfi.

Keenan menggeleng sambil tetap tersenyum. Ia senyum karena Alfi yang benar-benar menunjukkan sebuah rasa iri tetapi tak mampu mengatakannya. Sebagai salah satu orang yang telah lama mengenal Alfi, Keenan tahu segala sifat yang dimiliki sahabatnya tersebut.

“Ya udah, yuk!”

“Ayo.”

Tak lama setelah Alana dan Keenan lenyap dari kelas, kini giliran Alfi yang meninggalkan kelas usai merapikan barang-barang bawaannya. Ia jalan sendirian di sepanjang koridor sekolah, dan jaraknya dengan dua temannya tadi terbilang cukup jauh. Sekarang Alfi mulai menuruni anak tangga menuju lobi sekolah yang sudah dipenuhi banyak siswa-siswi yang berlalu-lalang.

Tiba-tiba langkah Alfi terhenti saat dua manusia menghalangi jalannya tepat di ambang pintu utama lobi. Padahal pintu itu terbilang lebar, tetapi Alfi masih merasa terganggu akan kehadiran mereka.

Alfi berdesis, “Kalau pacaran jangan di sini. Kayak nggak ada tempat lain aja. Mau pamer? Norak, Bego!”

Usai berkata itu, Alfi melengos meninggalkan Keenan dan Alana yang mematung di tempat. Alana yang semula sibuk mencari ponselnya di dalam tas, mendadak tersentak hingga menghentikan langkahnya di ambang pintu, kini menyingkir tubuhnya lalu memandang Alfi dari kejauhan.

“Bentar, Na,” ucap Keenan yang kemudian meninggalkan Alana untuk mengejar Alfi.

Keenan berlari, mencoba menjangkau Alfi yang terlihat terburu-buru. Tetapi, bukan Keenan namanya yang tak pernah tak jaim. Kalian tahu? Keenan tiba-tiba melompat ke depan tubuh Alfi dengan merentangkan kedua tangannya ke samping. Wajahnya yang konyol itu semakin terlihat menyebalkan di mata Alfi.

“*Say that you’re jealous.*” Keenan tak menunggu waktu lama, dan tak perlu basa-basi pula untuk mengucapkan kalimat itu.

“Gila lo ya?” Alfi tak memedulikan omongan Keenan. “Nggak

usah sok bule, ngomong pake bahasa Inggris segala, deh.”

“Keliatan, Al. Lo itu bawaannya sensi banget kalau liat Alana berdua sama gue.” Keenan tersenyum jahil. “Sensi dalam artian lain, ya. Ini aura sensinya nggak kayak yang biasa lo tunjakin ke orang-orang.”

“Daripada lo ngomong nggak jelas kayak gitu, mending lo minggir karena gue mau pulang. Otak gue udah mumet banget, pengen cepet-cepet tidur.”

“Anterin Alana dulu beli bakso, baru lo boleh pulang.” Keenan tersenyum lebar.

“Dih, apa-apaan? Nggak mau!” tolak Alfi mentah-mentah. Ia ingin pergi dari hadapan Keenan, tetapi langkahnya dihalangi terus oleh cowok itu. “Gue tusuk nih, perut lu,” ancam Alfi, sadis.

“Kasihan, Al, Alana kepengin banget bakso,” ujar Keenan, tak peduli akan tatapan mautnya Alfi. “Dia juga dari kemaren ngomongin lo mulu.”

“Ngomongin apa?” tanya Alfi, tanpa sadar ia nada bicaranya merendah.

166

“Tuhkan *kepo*.” Keenan tertawa. “Gue bakal ceritain, tapi pake syarat. Syaratnya itu... lo harus temenin Alana beli bakso, terus anterin dia pulang juga.”

“Nggak jadi *kepo* gue,” celetuk Alfi yang langsung menabrak bahu Keenan dan berjalan cepat ke arah parkiran motor.

“Alfi!”

Tanpa peduli Alfi yang terus berjalan, Keenan berucap, “Gengsi jangan dipelihara lama-lama. Entar lo nyesel nanti!”

Alfi mendengar ucapan Keenan, tetapi ia tetap bersikap seakan-akan ia tak mendengar. Padahal nyatanya, jantungnya bergejolak tak keruan.





BAB 16

Gumpalan asap putih mengebul di udara kala cowok itu mengempaskannya dari mulut. Bara api itu menyala di ujung rokok ketika ia kembali menghisapnya hingga dalam. Regan memejamkan matanya, dahinya mengerut dan bibirnya terlihat pucat kering.

Di dekat kakinya, terdapat sampah puntung rokok yang berserakan dengan jumlah lebih dari lima. Bukan, itu bukan rokok milik teman-teman Regan. Itu rokok miliknya sendiri yang ia habiskan dalam kurun waktu tak lebih dari dua jam. Kalian bisa menebak seberapa rusak paru-paru cowok itu. Wajah tampannya pun seakan perlahan memudar dan digantikan dengan tampang kusut yang tak memiliki gairah hidup.

Bukan hanya rokok. Teman sejati Regan adalah minuman beralkohol. Ia mampu menghabiskan tiga botol minuman itu dalam waktu satu hari, tanpa memikirkan apa yang akan terjadi pada organ tubuhnya suatu hari nanti.

“Gan, ada yang ngajak lo main, nih.” Sebastian, salah satu anggota gengnya Regan mendekati cowok itu sambil memperhatikan sesuatu di layar ponselnya.

“Jam?” tanya Regan. Seperti biasa, ia tak perlu bertanya siapa orang yang ingin mengajaknya ‘main’ itu.

“Jam sebelas, di Kemang. Kalau lo kalah, lo harus turutin kemauan mereka.” Sebastian berujar serius, yang Regananggapi dengan tawa menyeleneh.

“Kalau gue menang?” Regan bertanya.

“Lo bebas minta apa pun ke mereka, dan mereka wajib penuhin

itu semua,” tutur Sebastian, cowok yang dua tahun lalu baru menghirup udara bebas setelah terkurung di jeruji besi akibat tindak kriminal yang ia lakukan. Padahal, usianya baru menginjak dua puluh lima tahun.

Regan tertawa, tawa yang terdengar seperti remehan. “*Accepted.*”

“Lo yakin, Bro?” Sebastian meminta kepastian.

“*Why not?*” balas Regan.

“Mereka Aleanzho, geng motor yang sampe sekarang nggak pernah kalah, dan terkenal sama kebengisan mereka,” ujar Sebastian, “gue bukannya ragu sama lo. Tapi, lo liat sendiri keadaan lo sekarang.”

Regan menatap sinis Sebastian, merasa tersindir dengan ucapan cowok yang memiliki usia lima tahun di atasnya. “Lo nggak percaya sama gue?”

“Mereka mau lo main sendirian, tanpa ditemenin satu orang pun!” suara Sebastian meninggi. “Mereka mau lo lawan mereka sendirian karena mereka tahu lo itu jago!”

168 “Kalau mereka tahu gue jago, kenapa lo jadi kayak nggak yakin gitu sama gue?” Regan berujar ketus.

“Lawan lo ada tujuh, dan lo harus bisa menang.” Sebastian menjeda. “Gue sih terserah lo. Gue cuma takut lo kenapa-napa. Karena lo udah gue anggap sebagai adek gue sendiri.”

Regan mendengus seraya bangkit dari posisi tidurannya di atas sofa kumuh yang ada di markas mereka. “Kalau gitu, gue terima ajakan mereka. *So?*”

“Ya udah,” ucap Sebastian sambil mundur satu langkah, “kalau lo menang, gue bakal kasih apa pun yang lo mau.”

Regan tersenyum lebar. “Omongan lo udah gue pegang. Awas sampe pura-pura amnesia.”



Keesokan harinya.

“Abang, es duren sama roti bakarnya ya, dua.”

Keenan menyebutkan pesanan untuknya dan Alana yang baru saja tiba di kedai Es Durian. Suasana kedai ini tak begitu ramai, mungkin ramai bila sudah menjelang malam. Alana menebar senyuman manisnya usai Keenan memesan dua menu

kesukaannya tersebut. Betapa bahagianya Alana memiliki teman baik seperti Keenan. Ganteng, lucu, pengertian, dan mau diajak susah bareng. Pokoknya, Keenan itu paket lengkap banget, deh.

Sambil menunggu pesanan mereka jadi, keduanya memilih untuk duduk di kursi yang sudah disediakan pemilik kedai. Kursi dan meja yang ada di kedai itu terlihat indah karena berwarna-warni dengan warna yang cerah. Seperti hijau cerah, biru, merah jambu, kuning, merah, dan lainnya. Alana pun memilih meja warna merah jambu dan mengajak Keenan untuk duduk di sana. Mereka duduk saling berhadapan dan mulai membuka perbincangan.

“Aku penasaran, kenapa sampe sekarang kamu nggak punya pacar.” Alana memicingkan kedua matanya pada Keenan, meminta cowok di hadapannya itu untuk memberinya penjelasan.

Keenan tertawa pelan. “Lagi nggak mau pacaran aja, sih. Terakhir gue pacaran tahun lalu dan putus gara-gara dia udah lulus sekolah.”

“Hah?” Alana mengernyit. “Pacar kamu kakak kelas?!”

Keenan mengangguk cepat. “Iya. Cantiiiiik banget, mirip Raline Shah! Ha... ha... ha... ha..., bahkan sampe sekarang gue susah banget buat *move on* dari dia.”

“Iyuh, Keenan doyanannya yang tua-tua.” Alana menutup mulutnya, menahan tawa.

“Dia baik banget, tahu,” kata Keenan, “dewasa banget, gue berasa adeknya bukan pacarnya.”

“Yaaaah! Kalian mungkin sebenarnya adik-kakak-zone tapi dipaksain buat pacaran.” Alana makin menahan rasa tawanya agar tidak terbahak keras.

“Enggak lah! Dia kan sayang banget sama gue, gue juga sayang banget sama dia.” Keenan membela diri.

“Mungkin dia sebenarnya terpaksa nerima kamu jadi pacarnya karena kasihan liat tampang kamu yang mupeng gitu...” Alana merendahkan volume suaranya. “Terus pas lulus, dia bahagia banget karena akhirnya bisa bebas dari kamu. Sabar ya, Nan.”

“Bijak banget omongan lu, Na. Sangat menyentuh hati.”

“Bercanda bercanda,” ucap Alana sambil tertawa dan menepuk ringan tangan Keenan. “Terus, alesan dia putus selain karena lulus

itu apa?"

"Dia nggak mau LDR," kata Keenan, "katanya, LDR itu nyiksa batin. Kalau kangen, susah buat ketemu."

"Emangnya sekarang dia di mana?"

"Di Semarang, ikut bokapnya buat kuliah di sana."

"Oalah, pantesan. Kirain dia masih di daerah Jakarta...," kata Alana, "Kasihannya kamu."

"Ya, begitulah." Keenan mengedikkan bahunya. "Sekarang kayaknya dia udah punya cowok baru."

"Yah... Keenan makin sedih, dong." Alana memberi tatapan simpati dan penuh rasa peduli.

"Nggak, sih, biasa aja." Keenan mengelak.

"Katanya susah *move on*...," celetuk Alana.

"Iya, sih." Keenan cemberut, cemberut yang dibuat-buat hingga wajahnya jadi lucu dan menggemaskan.

"Jadi orang itu, jangan kelamaan terjebak di masa lalu. Kasihan masa depan kamu yang udah nungguin kamu buat fokus sama dia." Alana berujar.

170 "Masa depan gue siapa?"

"Masa depan kamu ada di depan kamu, lah."

Mata Keenan seketika tertuju pada makhluk yang berada tepat di depannya. Kedua pupilnya pun membesar. "Lo, dong?"

"Eh, bukan!" Alana menepis tangan Keenan yang menunjuk wajahnya. "Maksud aku di depan kamu, bukan di hadapan kamu. Gimana ya jelasinnya...."

Keenan terbahak. "Iya iya, ngerti kok gue."

"Nah, itu." Alana mengangguk sekali.

Keenan pun terkekeh kecil sembari memandang wajah manis Alana. "Lo kenapa, sih, ngomongnya pake aku-kamu?"

"Ha?" Alana terperajat sesaat, bibirnya terbuka. "Ehm... nggak kenapa-apa, sih. Lebih enak aja gitu pake aku-kamu. Gara-gara udah kebiasaan pake aku-kamu, aku jadi nggak nyaman kalau ngomong pake lo-gue."

"Tapi cocok, sih," kata Keenan, "cocok sama karakter lo. *Cute*, *manja*, cengeng, dan yang sejenisnya lah."

"Kamu nehina!" Alana melempar gumpalan tisu ke wajah

Keenan, membuat cowok itu tertawa lagi.

Tak lama dari itu, seorang pelayan datang dan mengantar pesanan Keenan dan Alana. Dua mangkuk es durian ditemani sepiring roti bakar. Hmm, sepertinya kedua makanan ini *match* banget dan tentunya membuat perut semakin tak sabaran untuk diisi.

Dengan penuh semangat, Alana meraih es miliknya dan menyuapnya ke dalam mulut. Aroma khas durian dan rasanya yang benar-benar manis itu membuat Alana seperti terbawa alam sadarnya. Memang, sejak kecil Alana menyukai durian ketimbang buah-buahan lain.

“Jadi, sekarang lo sama Alfi gimana?”

Pertanyaan Keenan membuat tangan Alana berhenti menyendok es dan kembali memasukan sendok ke dalam mangkok. Alana menatap Keenan, “Gimana apanya?”

Keenan berhenti memakan roti bakar dan kini ia menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. “Lo suka kan, sama dia?”

Alana mengedik bahunya dan menunduk menatap es. Ia enggan memberitahu Keenan.

“Alfi sebenarnya baik, kok. Cuma, dia itu kayak singa yang harus dikasih pawang biar jinak dikit.” Keenan berucap sambil melahap kembali roti bakar.

“Jahat banget, temen sendiri disamain kayak singa.” Alana ingin marah, tetapi malah tertawa.

“Alfi itu Raja tega.” Keenan berucap lagi. “Dia nggak bakal mikir dua kali sebelum ngomong. Pokoknya, dia nggak peduli orang lain sakit hati atau nggak sama omongannya. Makanya, lo kudu belajar tahan batin kalau sama Alfi.” Keenan melanjutkan. “Kecuali sama nyokapnya,” lanjut Keenan, “Alfi lebih banyak diem kalau lagi sama nyokapnya. Soalnya dia takut omongan pedesnya nyeplos gitu aja, takut nyokapnya sakit hati.”

“Iya, sih, bener.” Alana mengangguk setuju. “Dia tiap hari ngamuk mulu. Aku nggak bisa bayangin kalau dia punya anak nanti.”

Keenan yang hobi tertawa itu terlihat semakin ceria di hadapan Alana. “Iya, ya? Nanti pas anaknya minta makan, malah diomelin

Alfi terus, yang ada disuruh nyari makan sendiri. Kan gawat.”

“Masih mending kalau anaknya udah gede,” sahut Alana, “kalau anaknya masih kecil, gimana ya?”

“Lama-lama anaknya kabur dari rumah,” celetuk Keenan, “nyari bapak baru. Ha... ha... ha... ha!”

Tiba-tiba, tawa mereka berdua terhenti saat seseorang mendadak muncul di dekat mereka dan mendatangkan musibah bagi cewek yang di hadapannya Keenan. Regan.

Cowok itu tanpa aba-aba langsung menarik lengan Alana hingga membuat cewek itu terangkat dari kursi.

“Ikut aku,” ucap Regan, pelan, penuh ancaman.

Alana yang tersentak kaget itu lantas mengempaskan tangan Regan yang mencengkeram lengannya dengan kuat. Rasanya sakit. Alana bahkan sampai meringis sangking kerasnya pegangan Regan terhadap lengannya.

“Apaan sih!” Alana mendorong keras dada Regan, mencoba menjauhi dirinya dari cowok yang sangat ia benci itu.

“Alana, plis ikut aku,” ucap Regan sambil kembali mendekati Alana dan mencoba menarik tubuh cewek itu lagi.

Tetapi, Alana menghindar. Wajahnya mulai memanas dan matanya sudah berkaca-kaca. Ia benci melihat Regan, juga benci dengan keadaan di mana dirinya tak bisa menahan emosionalnya bila ada Regan di sekitarnya. Yang ada di otaknya hanyalah ketakutan dan trauma.

“Regan, lo ngapain sih?” Keenan bangkit dari kursi, berdiri membelakangi Alana bermaksud melindungi cewek itu dari Regan.

“Gue nggak ada urusan sama lo.” Regan menunjuk wajah Keenan dengan telunjuknya yang tersemat cincin hitam. Mata Regan tajam dan cukup mengerikan, namun tak membuat niat Keenan menurun untuk menyelamatkan Alana.

“Mendingan lo pergi dari sini, deh. Ini tempat umum. Lo nggak mau diliatin banyak orang?” Keenan berujar dengan kalem, sebagai ciri khasnya yang tak menggebu-gebu dalam menghadapi suatu masalah. Apalagi keadaan Regan terlihat panas, maka sangat tidak mungkin bila Keenan ikutan memanas. Yang ada, keadaan malah makin kacau.

“Gue bakal pergi kalau Alana mau ikut sama gue.” Regan berucap hingga urat-urat di lehernya timbul. “Lo minggir sekarang atau gue pukulin lo sampe mati!”

Ketika Regan hendak menghajar Keenan, para pelayan di kedai segera datang berusaha meleraikan. Tiga orang menahan Regan dan membawa cowok itu keluar dari Kedai, dan dua orang menahan Keenan untuk tidak mengejar Regan.

“Berengsek lo!” Regan menunjuk Keenan, kilatan matanya penuh amarah.

Tak disangka, Regan menendang tulang kering salah satu pelayan hingga orang itu tersungkur, kemudian meninju wajah pelayan lain, dan menendang perut satu-satunya pelayan yang tersisa. Regan pun kembali masuk ke dalam Kedai dan menghampiri Alana lagi.

“Pergi!” Alana berteriak.

“Aku cuma mau kamu pergi sama aku. Sebentar aja!” Regan ngotot.

“Aku nggak mau! Aku nggak suka dipaksa!” Alana hampir menangis. “Aku nggak mau ngeliat kamu. Aku benci banget sama kamu!”

“Alana, aku mohon kamu penuhin permintaan aku yang satu ini. Aku mohon kamu ikut aku.” Regan semakin mendekati Alana, dan itu membuat Alana makin histeris.

“NGGAK MAU!!!” Alana berteriak sangat lantang. “AKU BILANG NGGAK YA NGGAK!”

“Alana—”

Omongan Regan terhenti karena Alana yang memukulinya secara tiba-tiba. Cewek itu memukul kencang dada Regan berkali-kali, menampar, menendang, dan mencakar wajah Regan. Namun, semua itu tak memberi efek apa pun bagi Regan. Cowok itu malah diam dan terlihat menikmati.

“AKU BENCI KAMU!” Alana mendorong bahu Regan dengan kencang, membuat Regan mundur ke belakang beberapa langkah. “PERGI DARI SINI!”

“Aku nggak bakal pergi sebelum aku berhasil bawa kamu pergi sama aku,” balas Regan, membuat Alana takut.

“Lo udah gila, ya?” Keenan yang dari tadi menyaksikan perdebatan antara Regan dengan Alana itu akhirnya mengeluarkan suaranya lagi. “Buat apa lo dateng lagi ke Alana? Mau apain dia lagi? Nggak ada kapoknya ya lo? Lo mikir nggak, Alana itu sekarang siapa lo? Pacar? Bukan, kan? Terus, apa hak lo ngatur dan maksa-maksa Alana?”

“Gue bilang, gue nggak ngomong sama lo!” Lagi-lagi Regan hampir meninju Keenan bila dua pelayan itu tidak menahannya.

“Tolong, Anda keluar dari tempat ini sekarang.” Salah satu pelayan berucap dengan tegas. “Keluar!”

Regan melirik pelayan itu dengan sinis dan jahat. “Jadi pelayan aja belagu lo.”

Plak!

Satu tamparan keras dari Alana mendarat mulus di pipi Regan. Alana menatap Regan dengan mata yang menyala-nyala, seakan ada api yang berkobar di dalam sana.

“PERGI!” Alana menghardik. “Kamu tuh nggak pernah ada sopan santunnya ke orang lain! Selalu kurang ajar! Pergi! Aku bilang pergi!!!”

Terjadi keheningan beberapa saat setelah itu. Alana menutup wajahnya, menunduk dalam-dalam, dan menangis sekuat mungkin. Kejadian yang sempat membuatnya takut berkepanjangan itu kembali merasuki otaknya dan mengganggu batinnya.

“Na....” Keenan bergumam, bermaksud ingin mendekap Alana namun niatnya ia urung lakukan lalu memilih mengusap bahu cewek itu.

“Kita pulang aja, ya?” ajak Keenan, berbicara selembut dan sehalus mungkin pada Alana.

Alana mengangguk.

“Alana, plis, aku mohon!” Regan masih bersikeras ingin membawa Alana pergi entah ke mana. Alana tak menggubris, ia tetap berjalan meninggalkan kedai bersama Keenan di belakangnya.

“Lo nggak usah maksa bisa gak, sih?!” Keenan kesal.

“Lo nggak usah ikut campur,” ketus Regan, “sok jagoan banget lo. Lawan gue sekarang!”

“Lo yang sok jagoan!” Keenan menyentak. “Ketemu Alfi aja lo

ciut. Nggak usah ngerasa paling hebat, lah!”

“Nggak usah bawa-bawa dia.”

“Emang kenapa? Lo nggak suka? Takut?!”

Kedua cowok itu berhenti di depan pintu kedai, sementara Alana sudah berlari ke arah parkir motor lantas mengayun tungkainya ke motor keenan yang sudah terparkir di sudut sana. Tubuh Alana gemetar, membuat kakinya sulit bergerak karena dengkulnya yang mendadak lemas. Mungkin ini faktor rasa takut dan panik yang begitu besar pada dirinya. Tiba-tiba, langkah Alana terhenti kala ia mendengar suara pecahan kaca yang terdengar sangat keras. Bahkan, suaranya bisa terdengar hingga ke radius kurang lebih 50 meter.

Alana menoleh ke belakang, mendapati pintu kaca kedai sudah runtuh dengan sempurna ke lantai, menimpa seseorang yang ada di bawahnya.

“KEENAN!!” Alana memekik sekencang mungkin, segera berlari cepat ke arah kedai untuk menggapai Keenan yang terlihat tak sadarkan diri.

Tetapi, langkah Alana harus terhenti saat Regan dengan cekatan menangkap tubuh anak itu dan menggendongnya secara paksa. Alana meronta dan terus menangis. Ia lihat, banyak pegawai kedai yang berkerumun ke arah Keenan dan berteriak sambil mengejar Regan. Namun, Regan bergerak cepat dan langsung masuk ke mobil merah yang ada di depan kedai itu. Kurang lebih lima detik, Regan langsung tancap gas dan melaju cepat meninggalkan tempat.

“Regan!” Alana meronta-ronta di atas sofa jok mobil sambil berusaha membuka pintu untuk keluar. Ia memukul jendela berkali-kali dan berteriak minta tolong walau nyatanya ia tahu tak akan ada yang bisa mendengar teriaknya kecuali Regan.

“Keenan!” Alana menatap Keenan dari kejauhan. Cowok itu dibantu oleh banyak orang dan diangkat dari tempat semula. Tangis Alana semakin tak terkontrol dan itu membuat ia sesenggukan hebat. Regan yang mendengarnya hanya bisa menahan rasa amarah dan menampar cewek itu.

“Turunin aku!” Alana berteriak pada Regan. “Turunin aku, Berengsek!”

"Nggak," balas Regan, "kamu nggak bakal aku turunin."

"TURUNIN!!" Alana segera mencakar wajah Regan hingga seketika terlihat tiga garis merah di pipi kanan Regan.

"*Shit*," umpat Regan, "kamu mau ribut sama aku di sini?!"

"Aku mau ketemu Keenan!" pekik Alana, "Aku mau pulang sama Keenan!!"

"Temen kamu itu udah mati." Regan tertawa jahat. "Kamu nggak liat tadi dia abis aku apain?"

"Apaan sih!" sekali lagi, sangking geregetannya sama Regan, Alana meninju wajah Regan dengan tangannya yang kecil dan lemah.

"Aku bersumpah, Tuhan udah marah banget sama kamu dan secepatnya bakal cabut nyawa kamu!" Alana marah.

Regan yang gila itu malah tertawa terbahak menanggapi omongan Alana. "Kamu masih percaya sama Tuhan?"

"Emang dasar kamu Iblis!" Alana menarik napas dalam, meredakan emosinya yang meluap-luap.

176

Alana mengusap air matanya yang membasahi pipinya, menyekanya dengan kasar dan perlahan air mata itu berhenti menghiasi pipi mulusnya. Kini, Alana merogoh saku rohnya dan mengambil ponsel. Ia segera menghubungi Miska dan memintanya untuk segera menjemput dan menolongnya dari Regan.

Sayangnya, usaha Alana harus urung ia lakukan karena ponselnya dirampas oleh Regan. Regan yang kejiwaannya terganggu itu langsung membentur ponsel Alana ke dasbor yang ada di hadapannya hingga layar ponsel itu seketika mati.

"HP aku!" Alana kembali histeris. Ia ingin mengambilnya, tetapi Regan mencegah.

"Kamu mau apa sih?!" Alana menepis tangan Regan yang menyentuh tangannya. "*Plis*, aku nggak mau hal itu terjadi lagi...."

"Aku nggak bakal apa-apain kamu. Aku cuma mau bawa kamu ke sana dan temuin kamu sama temen-temen aku." Regan tersenyum miring.

"Ke sana, mana?!" Alana memekik.

"Suatu tempat," ucap Regan sambil sekilas melirik Alana dengan senyum nakalnya, "tempat yang jauh dari jangkauan orang. Mama

kamu, atau bahkan Genta, nggak bakal bisa temuin tempat itu.”

Alana semakin kelabakan dan ia hampir putus asa setelah mendengar omongan Regan. Alana pun menekan klakson mobil dan membunyikannya berkali-kali, berharap ada orang yang memberi perhatian pada mobil Regan. Alana terus membunyikan klakson dan berteriak, walau jendela mobil tetap tertutup rapat. Ia menangis, derai air matanya sampai jatuh dengan deras.

“Berhenti!” suruh Regan. Ia mendorong tubuh Alana dengan kasar agar menyingkir dari stir mobil. Akibat dorongan itu, Alana membentur pintu mobil dan kepalanya mendarat keras kaca jendela. Ia meringis. Setelah itu, tubuhnya perlahan melemas dan ia mulai kehilangan kesadarannya.



Keenan terbaring di atas brankar dengan beberapa goresan luka di wajahnya akibat pecahan kaca saat kejadian di kedai tadi. Pipi kiri Keenan terlihat lebam, bekas tinjauan Regan yang membuatnya terdorong keras ke belakang hingga mengakibatkan pecahnya pintu kaca kedai. Hal itu membuat Keenan tak sadarkan diri saat kejadian tersebut. Untungnya, para pekerja di kedai segera mengambil tindakan dan membawa Keenan ke klinik yang terdekat dari kedai. Keenan diobati dan pengobatannya sudah dipertanggungjawabkan oleh pemilik kedai tersebut.

Saat ini, Keenan masih memejamkan matanya. Selama tak sadarkan diri, ia ditemani dua orang cewek yang berada di samping brankarnya. Untung saja Keenan mengenakan jaket dan celana sekolah abu-abu panjang, hingga tubuhnya yang lain bisa terlindungi dari serpihan kaca yang tajam. Tetapi, wajah Keenan yang harus menjadi serbuan benda tajam itu.

Pemilik Kedai mendapat rugi atas rusaknya pintu kaca itu. Ingin meminta tanggung jawab pada Keenan, tetapi mereka berpikir bukan Keenan-lah akar dari masalah ini. Sudah pasti mereka akan menuntut Regan yang telah membuat kekacauan ini.

Ponsel Keenan yang berada di saku celananya bergetar dengan bunyi *ringtone*. Dua cewek itu menoleh ke sumber suara, saling bertanya dalam hati tentang siapa orang yang menelepon. Mereka sadar tak memiliki hak untuk mengambil ponsel dari saku orang

yang tak mereka kenal.

Tetapi, getaran ponsel tersebut, Keenan perlahan tersadar dari alam sadarnya. Matanya yang sayu itu menatap ke sekeliling, mencari objek yang sejak tadi ia khawatirkan. Namun, yang ada di dekatnya hanyalah dua orang cewek berusia di atas 23 dengan pakaian yang sama alias berseragam. Keenan ingat, seragam itu adalah pakaian yang dikenakan oleh para pegawai kedai tadi.

Keenan memejamkan matanya ketika rasa ngilu dan nyeri terasa di sekujur tubuhnya. Wajahnya yang luka itu membuatnya semakin meringis kesakitan. Untungnya, tidak ada luka parah seperti sobekan atau bahkan tusukan yang menancap di daerah rawan seperti mata.

“Mas.” Sania, salah satu cewek tadi, mendekati Keenan.

“Teman saya mana, ya?”

“Dibawa pergi sama cowok yang tadi,” ujar Dea, salah satu teman Sania.

178 Raut wajah Keenan berubah drastis. Dari yang panik menjadi sangat khawatir dan mulai kelabakan. Ia lalu mengubah posisinya menjadi duduk, ia melawan rasa sakit di tubuhnya yang hampir remuk. Pipinya pun semakin terasa berdenyut dan kram. Dengan tangan kanannya, Keenan merogoh saku celana untuk mengambil ponselnya yang tadi bergetar.

Ia melihat layar, tercantum sebuah tulisan di sana. 3 *Missed Calls from Alfi Pawang Babi*.

“Alfi,” gumam Keenan.

Segera ia meng-klik notif tersebut dan menelepon kembali nomor Alfi. Jantung Keenan berdebaran tak keruan, sangat kencang hingga degupnya terdengar sampai gendang telinga. Keenan panik, tentu saja. Ia mengkhawatirkan Alana yang dibawa entah ke mana oleh Regan dan ia sadar dirinya membutuhkan bantuan Alfi.

Keenan berdecak saat sambungan teleponnya yang tertuju pada nomor Alfi tiba-tiba terhenti. Alfi tak mengangkat panggilan telepon darinya, bahkan sampai Keenan mendial berkali-kali.

“Ya Allah,” panik Keenan. Di saat situasi yang seperti ini, Keenan jadi kelimpungan sendiri dan tak tahu harus berbuat apa. Tubuhnya nyeri semua, ia tak yakin bisa mencari Alana di saat

kondisinya yang seperti saat ini.

“Saya di mana ini?” Keenan bertanya sambil melirik Dea dan juga Sania bergantian.

“Di klinik, nggak jauh dari kedai, kok. Mas mau pulang?” Sania berujar lembut.

Keenan mengangguk.

“Nggak minta tolong buat dijemput aja? Badan Mas-nya keliatan sakit-sakit gitu,” ucap Dea simpatik.

Keenan menggeleng pelan. “Nggak, saya bisa pulang sendiri.”

Dea dan Sania saling tatap sekilas. “Ya udah kalau gitu.”

“Mas, saya boleh nanya?” Dea berujar. “Mas kenal sama cowok yang tadi?”

“Dia kakaknya temen saya,” jawab Keenan, “punya gangguan kejiwaan kayaknya. Namanya Regan.”

“Kakaknya cewek tadi?” tanya Sania.

“Bukan. Cewek tadi itu mantan pacarnya,” kata Keenan, “saya nggak tahu Alana mau dibawa ke mana sama Regan.”

“Mas tahu info penting tentang cowok itu?” tanya Dea lagi.

“Saya tahu beberapa,” balas Keenan.

“Kami butuh infonya untuk laporan ke polisi,” tegas Dea. “Mas bisa bantu kami?”

Keenan mengangguk cepat. “Bisa banget.”

Kemudian, dua cewek itu membantu Keenan untuk turun dari brankar dengan perlahan dan terhati-hati. Setelah kedua kaki Keenan menapak di permukaan lantai yang dingin, ia segera berjalan dan meninggalkan ruangan berbau obat itu bersama Dea serta Sania.

“Kami antar sampai kedai, ya,” ujar Dea.



Jam di dinding telah menunjukkan pukul 18.30. Alfi duduk di atas kursi dengan satu kaki yang terangkat ke kursi lain sambil menatap lurus layar berisi sederet kalimat panjang tentang sosiologi.

Kepala Alfi miring ke kiri, matanya sedikit menyipit dan juga keningnya mengerut dalam, mengartikan ia sedang bingung dan berusaha fokus pada bacaan di layar MacBook-nya tersebut.

Dalam hati Alfi mengulang kalimat yang ia baca sambil

bibirnya komat-kamit menghafal. Ia memang seperti itu bila sedang menghafal materi atau bahan bacaan yang lain.

Tetapi, tiba-tiba ia berhenti menghafal. Ia berhenti menghafal saat pikirannya seketika berubah jadi kacau dan sulit untuk fokus belajar. Ia menggeram ringan, gemas pada dirinya sendiri. Entah mengapa, di otaknya terlintas sekelebat wajah Alana. Tetapi sekarang, wajah itu malah berhenti di pikirannya dan semakin bikin Alfi sulit menghafal.

Sebal, Alfi pun beranjak dari kursi dan berpindah ke kasur. Ia membanting tubuh ke benda empuk itu lantas memejamkan sejenak kedua matanya. Ia memijat pelipisnya, meredakan pening ringan yang sering ia alami bila sedang banyak pikiran. Alfi berusaha menghapus nama Alana dari otaknya dengan cara memasukkan objek lain ke dalam pikirannya.

180 Merasa suntuk dan masih berusaha menetralkan pikirannya, Alfi mencoba menghubungi nomor Keenan. Jarang-jarang loh Alfi telepon orang, karena biasanya orang lain yang menelepon dia. Tetapi, setelah di telepon tiga kali, Keenan tak kunjung menerima panggilannya. Ia tahu, cowok itu pasti sedang asyik berduaan sama Alana. Tetapi, apa salahnya mengangkat panggilan telepon darinya?

“Sibuk amat, sih,” gumam Alfi.


Tak lama dari itu, aktivitas Alfi terhenti saat ponselnya berbunyi sekali, pertanda adanya pesan masuk. Alfi meraih ponselnya dari nakas dan melihat layarnya. Ia pikir itu notif dari Keenan, ternyata bukan.

087876543210:

Genta, tolong lo ke Kemang sekarang. Ini soal Regan.

- Sebastian

Alfi mengernyit, dalam hati bertanya, *Kenapa nih?*





BAB 17

Langit mulai gelap, gemuruh terdengar dari langit, mengundang hawa dingin khas hujan. Mobil merah Regan masih melaju membelah jalan yang lengang. Tempat ini luas, tetapi jarang dihuni orang. Bahkan, tempat ini lebih cocok disebut wilayah angker di Kemang. Hampir setiap malam terdengar jeritan seorang cewek tanpa tahu wujudnya. Padahal, tempat ini adalah markas dari perkumpulan cowok berandal yang tak punya etika dan selalu mencari perkara. Di tempat ini juga, Regan melaksanakan balap liar dengan Aleanzho kemarin malam.

181

Regan menghentikan laju mobilnya saat ia sudah sampai di tempat tujuan. Alana yang ada di sampingnya masih dalam posisi yang sama saat mereka baru meninggalkan kedai. Kedua mata Alana terpejam rapat, napasnya berembus berat. Entah ia pingsan atau tertidur karena kelelahan menangis.

Cowok pemilik rambut warna merah dengan *style spike* itu menatap Alana. Tubuhnya condong mendekati cewek manis itu, perlahan tangannya mulai menyentuh pipi Alana melalui ibu jarinya yang mengelus lembut pipi mulusnya, dan beralih mengusap rambutnya yang halus.

“Sorry,” gumam Regan.

Regan menghela napas. Ia menekan tombol untuk membuka kunci pada pintu-pintu mobil. Regan lalu beranjak dari pintu mobilnya. Tanpa sepengetahuan Regan, cewek yang ia kira masih dalam keadaan tak sadarkan diri itu secepat kilat keluar dari mobil dan berlari sekencang mungkin, sampai ia tak bisa menemukan dirinya.

Menyadari itu, Regan segera bertindak dan mengejar Alana. “Alana!”

Alana tak peduli, ia terus berlari menjauhi tempat terkutuk itu dan mencoba mencari kerumunan orang. Tetapi, yang Alana lihat hanyalah jalanan yang kondisinya begitu sepi, seperti tak ada kehidupan, lalu terdapat di sekelilingnya banyak semak belukar yang tumbuh di pinggir jalan. Jalanannya juga bebatuan yang membuatnya kesulitan berlari cepat.

Bibir Alana bergetar, merasa putus asa dengan keadaan. Ia menoleh ke belakang, mendapati Regan yang sudah hampir dekat. Sekuat mungkin Alana kembali berlari dan terus berlari. Keringat dingin muncul di permukaan keningnya dan jatuh ke pelipis hingga leher. Alana menangis. Ia tak kuasa menahan rasa tersiksa yang Regan buat padanya.

“Alana!” Regan teriak, memanggil. “Jangan lari!”

182 Kedua tangan Alana mengepal, matanya terpejam, gerak kakinya perlahan melambat. Lambungnya mulai terasa perih dan ia kesulitan bernapas. Tak bisa dijelaskan seberapa cepat pergerakan jantung Alana. Ia panik, takut, bingung, marah, dan segala bentuk emosi lainnya menjadi satu. Karena Alana merupakan cewek yang kekuatannya tentu lebih lemah dibanding seorang cowok, ia pun berhenti berlari dan kini berjongkok di tengah jalan. Ia menunduk dalam, kedua tangannya mencengkeram kepala lantas menjambak rambutnya.

“Alana!” Regan berhasil mencapai Alana. Ia langsung memaksa Alana untuk bangkit berdiri dan berhadapan dengannya. Alana masih menangis, bahkan lebih kencang dari sebelumnya.

“Kenapa kamu bawa aku ke sini?!” Alana berteriak. “Aku nggak suka diginiin, Regan!”

“Udah aku bilang, aku pengen kamu temuin temen-temen aku!” Regan membentak.

“Aku nggak mau!” balas Alana.

“Kamu harus mau!” desis Regan. Tangannya yang kekar mencengkeram kuat lengan kiri Alana, menyeret cewek itu untuk jalan bersamanya.

“Sa-sakit!” Alana meringis kesakitan. Ia memukul tangan Regan yang

mencengkeram lengannya, namun Regan terlalu kuat untuk ia kalahkan.

“Aku nggak mau, Regan...,” lirik Alana. Wajahnya sudah pucat dan dipenuhi banyak bulir keringat. Telapak tangannya juga sudah mulai dingin.

“Kali ini kamu harus nurut, nggak boleh nolak.” Regan berucap ketus. “Sampe kamu coba buat kabur lagi, aku bakal abisin kamu sekarang juga.”

“Aku benci kamu, aku benci kamu!” Alana menendang tulang kering Regan, membuat cowok itu memekik keras dan refleks melepas cengkeramannya dari lengan Alana. Alana mencuri kesempatan untuk kabur, tetapi rencananya tak berhasil lagi karena Regan dengan cepat menahan tubuhnya lagi.

“TOLONG!” Alana berteriak sekeras yang ia bisa. “TOLOOONG!”

“Percuma kamu teriak!” sahut Regan. “Nggak bakal ada yang denger. Daerah ini angker, nggak ada orang yang berani lewat sini!”

“AKU MAU PULANG!” Alana berteriak tepat di depan wajah Regan sambil berjinjit karena postur tubuhnya yang hanya sebatas bahu Regan.

“Kamu nggak boleh pulang sebelum ketemu mereka!” Regan pun kembali menyeret Alana, tak peduli anak itu berteriak kesakitan dan memukuli lengannya dengan sadis. Ingin rasanya Alana membakar Regan hidup-hidup sekarang.

Tibalah mereka ke sebuah bangunan kecil berbentuk rumah namun tak layak disebut tempat tinggal. Kondisinya kotor, kumuh, banyak rumput, dan lumut yang tumbuh di temboknya. Temboknya pun retak dan tak jelas bentuknya. Alana meneguk air liurnya kala jantungnya berdebar hebat.

“Aku nggak suka ada di sini. Aku mau pulang!” Alana mencakar lengan Regan dengan tangan kiri yang tidak dicengkeram oleh tangan cowok itu.

Regan kini menarik Alana masuk ke tempat yang biasa Regan sebut sebagai Markas. Kini Alana dapat melihat seisi ruangan itu. Temboknya dipenuhi coretan grafiti berwarna-warni. Di lantainya terlihat banyak sampah makanan dan puntung rokok yang berserakan. Di pojokan, terdapat sejumlah botol minuman keras

yang posisinya tak beraturan. Ruangan ini pun hanya diterangi oleh lampu remang.

“Jadi, ini yang namanya Alana?”

Suara bariton itu membuat Alana menoleh ke kanan, mendapati seorang cowok berperawakan tinggi, berkulit sawo matang, alisnya tebal, tatapannya semacam Elang, rambutnya tertata tak rapi dan berwarna biru. Ia mengenakan kaos abu-abu yang dibaluti jaket kulit serta *jens* sobek-sobek. Cowok itu menatap Alana dari atas hingga bawah, lalu tersenyum misterius.

“*Hello, Girl.*” Ia menyeringai. Mata nakalnya masih asyik menjelajahi lekuk tubuh Alana. “Menarik.”

“Jangan macem-macem,” ucap Regan, berdesis.

Samudra kini beralih menatap Regan. “Kenapa? Suka-suka gue dong, mau apain dia. Lo kalah, jadi lo nggak berhak ngatur-ngatur sang Pemenang.”

Sebastian menyaksikan mereka dari kejauhan. Ia duduk di sofa sambil sesekali mengecek ponselnya, berharap orang itu segera tiba di tempat ini dan mengacaukan semuanya.

184

“Langsung aja, Sam.” Salah satu teman Samudra memberi usul, agar dipercepat untuk menghemat waktu. Samudra pun tersenyum miring lagi dan mulai mendekati Alana. Alana mundur, menghindari Samudra yang kini sudah berjarak sangat dekat dengannya.

“Jauh-jauh dari aku!” Alana berujar ketus, namun ucapannya malah terdengar seperti sebuah gumaman. Ia ketakutan.

Samudra kini telah menyentuh wajah Alana. Ia mengelus pipi gadis itu, turun ke dagu, dan ketika tangannya hendak bergerak ke bawah menuju dada, Alana langsung menepisnya.

“Wah, bagus!”

Suara itu berhasil menghentikan pergerakan Samudra. Semua mata lantas tertuju ke arah depan pintu, di mana seorang cowok baru saja muncul entah dari mana. Cowok dengan postur tubuh ideal, memakai kaos hitam bercorak merah, celana jeans sepanjang mata kaki dan rambut tebal yang terlihat berantakan.

“Lepasin dia!” Alfi tak perlu berucap sampai berteriak-teriak karena segala ucapannya akan selalu dituruti oleh Aleanzho,

termasuk Samudra.

Dengan kasar, Alfi menarik Alana untuk berdiri di belakangnya, bermaksud melindungi cewek itu. Mata Alfi menyapu seisi ruangan, seakan-akan ia tengah menghipnotis penghuni yang ada di dalam sana. Semuanya pun seketika tertunduk, tak berani menatap Alfi.

“Berani sentuh dia, lo berurusan sama gue.” Alfi menatap Samudra. “Karena lo udah nyentuh dia, berarti sekarang lo berurusan sama gue.”

Seorang berandal sekelas Samudra bahkan bisa gemetaran bila berhadapan dengan Alfi. Sekarang pun ia serasa seperti mati rasa. Ingin bicara namun kerongkongannya seperti tersendat dan suaranya mendadak hilang.

“Lo ngapain sih?!” Regan tanpa aba-aba langsung mendorong keras bahu Alfi hingga mundur dua langkah ke belakang.

“Lo diem, atau gue patahin tulang lo sekarang juga.” Alfi menggertak. “Atau mau gue ancurin muka lo, ha? Mau gue bikin luka yang lebih parah dari yang kemaren?!”

Melihat Regan yang tak membalas ucapannya lagi, Alfi pun kembali memfokuskan diri pada wajah Samudra, cowok berusia dua puluh tahun yang sempat menjadi teman masa lalunya.

“Alfi, ayo pulang....” Di balik punggungnya, Alana berbisik. “Gue nggak bakal pulang sebelum mereka semua gue abisin di sini.” Alfi sengaja memperkeras suaranya. Tatapannya menghunus semua penghuni yang ada di dalam ruangan ini. Jumlah mereka ada empat belas, dan semuanya mengenakan pakaian serba hitam.

“Gen, gue nggak tahu kalau Alana itu pacar lo. Regan yang tiap hari nyebut nama Alana mulu, jadi gue penasaran siapa itu Alana. Dan karena Regan kalah tanding balap sama gue, so, gue minta dia bawa Alana ke sini, buat gue jadiin ‘Boneka Semalam’.” Samudra berucap jujur.

Alfi menoleh ke arah Regan. Seketika, tinjauan telaknya melayang dengan mulus ke tulang pipi Regan. “Gue matiin lo sekarang, berengsek!”

Alfi menghajar Regan menggebu-gebu dan tanpa ampun. Ia menendang, meninju, menyikut, lalu memukul dengan keras,

hingga membuat Regan tak berhenti meringis keras akibat kesakitan. Alana menutup mulutnya dengan telapak tangan karena terkejut melihat aksi kejam seorang Alfi terhadap sang kakak. Ia kini menutup matanya, perlahan mundur dan menjauh dari tempat itu tanpa sepengetahuan siapa pun. Alana semakin ketakutan dan ia menangis lagi dalam diam.

“Genta, udah!” Sebastian berlari cepat untuk meleraikan dan menjauhkan Alfi dari Regan. Regan sudah terkapar lemas di lantai sambil memejamkan matanya. Bibirnya sobek, hidung dibanjiri darah segar, giginya patah dua, akibat serangan Alfi.

“LO NGGAK AMAN DARI GUE!” sentak Alfi pada Regan. “HIDUP LO NGGAK LAMA LAGI, REGAN!”

Samudra bersama teman-temannya yang lain tak berbuat apa-apa. Mereka menatap kegarangan Alfi diselimuti perasaan yang bekecamuk. Sudah lama mereka tak melihat Alfi beraksi menghajar seseorang, dan kini kerinduan mereka terbayarkan. Sekali lagi, Alfi menendang perut Regan dan berusaha menginjaknya. Tetapi, Sebastian menahan Alfi.

186 “Lepasin gue!” Alfi berontak, namun Sebastian tak mau melepaskan tangannya yang menahan Alfi.

Regan tak berdaya di bawah sana. Napasnya melambat, pandangannya juga kabur dan berputar tak jelas. Rasanya sekujur tubuhnya sakit dan tulangnya retak semua. Ia tahu, ia telah membangunkan singa yang sedang tertidur dari kandangnya. Maka, ia harus menerima akibatnya yang mungkin dapat membuatnya kehilangan nyawa.

Melihat Regan yang sudah tak mampu melawannya, Alfi pun beralih menatap Aleanzho dan Deuxor, gengnya Regan. “Jangan pernah usik kehidupan gue dan orang-orang yang dekat sama gue, kalau lo semua nggak mau jadi Regan kedua!” Alfi menjeda ucapannya beberapa detik. “Dan lo, Samudra,” lanjut Alfi. Mata elangnya tertuju lurus ke kedua bola mata cokelat milik Samudra. “Kali ini lo bebas. Tapi sekali lagi gue liat lo macem-macam sama Alana, lo tahu sendiri risikonya!” tambah Alfi, “Gue juga baru tahu sekarang, geng Aleanzho hina banget karena udah mainin cewek.” Alfi melanjutkan. “Bener-bener rendah.”

Alfi menarik napas panjang. “Gue Alfi, bukan lagi Genta yang pernah jadi bagian dari kalian!” Alfi berujar tegas.

Tanpa menunggu respons mereka, Alfi langsung berbalik badan dan baru tersadar bahwa Alana tak ada di belakangnya. Alfi mengernyit, segera berlari keluar dan mencari sosok cewek bertubuh kecil dengan seragam putih abu-abu yang masih melekat di tubuhnya.

“Alana?” Alfi memanggil namun tak ada yang menyahut.

Ia terus berjalan sambil mengedarkan pandangannya ke segala arah. Hingga akhirnya ia menemukan sosok yang ia cari. Cewek itu berjongkok di balik tembok lusuh sambil menunduk dan menangis tersedu-sedu. Alfi mendekatinya dan menyentuh bahu Alana.

“Kenapa lo nangis?!”

“Kamu jahat! Kamu tega mukulin Regan sampe sesadis itu! Emang sih dia juga jahat, tapi kan kasihan!”

Kening Alfi berkerut. Ia pun berjongkok di hadapan Alana lalu menatap gadis itu. “Kenapa, sih, kebodohan lo makin hari makin nambah?”

“Apaan sih!”

“Gue kasih pelajaran Regan tadi, karena dia udah bikin lo celaka! Dia hampir merenggut kebahagiaan lo! Kalau gue nggak ngehajar Regan habis-habisan kayak tadi, dia bisa aja bawa lo lari dan ngehindarin gue. Cowok kayak Regan itu pantas terima itu. Dia pantas dipukulin! Dia udah jadiin lo tumbal atas kekalahannya. Terus, sekarang lo nuduh gue jahat gara-gara ngehajar dia? Mikir! Dia yang lebih jahat daripada gue!” napas Alfi terengah. “Gue ke sini buat nyelametin lo. Gue ke sini buat lindungin lo. Kalau bukan karena lo, buat apa gue jauh-jauh ke Kemang? Lebih baik gue ngerjain tugas sekolah.”

Jantung Alana terasa berhenti beberapa detik dari biasanya, darahnya berdesir lebih cepat saat mendengar perkataan Alfi. Ia meredam amarahnya, menggantinya dengan rasa sesal karena telah menyebut Alfi jahat. Ia menatap Alfi dengan mata yang berbinar. Perlahan, kristal bening itu turun ke pipinya. Segera ia memeluk Alfi dengan erat dan menangis sepuasnya di dalam dada Alfi yang bidang.

“Nggak usah nangis.” Alfi berkata pelan.

“Makasih udah nolong aku...,” gumam Alana. “Aku nggak mau lepas pelukannya,” kata Alana, “sebelum Alfi bales pelukan aku.”

“Ogah,” ketus Alfi. Tanpa peduli pada Alana, Alfi langsung menjauhkan tubuh Alana dari badannya. Alana masih menangis dan pasrah saat ia dipaksa melepas pelukannya pada badan Alfi yang peluk-*able*.

“Gak usah nangis bisa gak?” ucap Alfi, galak. “Kalau lo masih nangis juga, gue tinggalin lo di sini. Mau?”

Alana cemberut. Ia mengusap air matanya dan berhenti menangis. Alfi pun menatap Alana dengan dalam, memperhatikan dengan detail permukaan wajah Alana.

Tangannya perlahan terulur ke wajah Alana, lalu menghapus setitik air yang baru saja muncul dari sudut mata Alana dengan ibu jarinya.

“Pulang, yuk!” Alfi kini berucap dengan lembut.

Alana mengangguk. Beberapa detik setelah itu, ia teringat akan sesuatu dan kembali panik. “Alfi,” panggil Alana.

“Apa lagi?” sahut Alfi.

“Kita ke kedai Es Duren dulu, ya? Keenan tadi kecelakaan di situ....”

“Kecelakaan apa?!” Alfi hampir memekik. “Lemah amat sampe bisa kecelakaan!”

“Dia dihajar Regan,” jawab Alana.

Telinga Alfi panas setiap ia dengar nama Regan. Tak perlu membuang waktu, Alfi segera berjalan cepat menuju motornya yang terparkir tak jauh dari tempat Alfi berdiri. Bersama Alana yang mengekorinya dari belakang. Merasa Alana bergerak lambat, Alfi pun menoleh ke belakang. “Buruan jalannya, Keong!”

“Bawel!”



Motor putih Alfi melaju menuju rumah Keenan setelah seorang pekerja di kedai Es Duren memberi tahu bahwa Keenan sudah pulang. Akhirnya Alfi berkunjung ke rumah si cowok blasteran alias Keenan, sudah lama ia tak pernah main lagi ke rumah cowok itu.

Tak lebih dari lima menit, motor Alfi mulai memasuki kompleks area rumah Keenan. Suasana kompleks ini tidak begitu ramai, kebanyakan rumah masih gelap dengan lampu-lampu yang belum menyala. Mungkin pemilik rumahnya belum pulang. Entahlah.

“Yang mana rumah Keenan?” Alana menggerakkan kepalanya ke kiri dan kanan, menebak-nebak yang mana rumah Keenan.

Lima detik kemudian, motor Alfi berhenti di depan rumah bertingkat dua dengan warna serba krem dan cokelat jati, serta pagar tinggi berwarna cokelat. Alfi menyuruh Alana turun dan cewek itu menurutinya. Alfi pun turun, melepas helm dan meninggalkannya di atas jok motor. Setelah itu, Alfi membuka pagar rumah itu dan masuk ke dalam pekarangan rumah.

Dua pasangan itu berjalan beriringan mendekati teras rumah Keenan yang luas dan tampak bersih. Suasana rumah Keenan juga sepi, tetapi tenang.

“Keenan!” Alfi bersuara dengan nyaring.

Hanya menunggu waktu lima belas detik, pintu besar itu perlahan terbuka dan muncul lah seorang wanita paruh baya di hadapan Alfi dan juga Alana. Ia tersenyum ramah, dengan perutnya yang sudah membesar. Sambil memegang perutnya, ia menyapa para tamunya.

“Tante,” sapa Alfi seraya mencium punggung tangannya dengan sopan.

“Eh, *si Kasep*!” Lina mencubit gemas pipi kiri Alfi. “*Tos lami teu datang. Kamana wae atuh?*”⁶

“*Keur riweuh, Ibi.*”⁷ Alfi terkekeh kecil.

Lina menepuk lengan Alfi main-main. “*Begaya wae asa nu sibuk.*”⁸

Alana yang mendengarkan percakapan mereka hanya bisa diam, diamnya Alana bukan karena tak ingin mengganggu mereka berbicara melainkan karena ia tak mengerti. Sampai akhirnya, Lina menatap Alana masih dengan senyuman lebar nan ramah khasnya. “Siapa ini?”

5. *Si Kasep!* = si Ganteng!

6. *Tos lami teu datang. Kamana wae atuh?* = Udah lama nggak datang. Ke mana aja?

7. *Keur riweuh, Ibi.* = Sibuk, Tante.

8. *Begaya wae asa nu sibuk.* = Gaya aja segala sibuk.

Alana segera mengulurkan tangan kanannya pada Lina, bermaksud ingin salim. “Saya Alana, Tante.”

“*Geulis pisan. Eta kabogoh maneh, nyak?*”⁹ Lina bertanya pada Alfi, sambil tersenyum iseng.

“*Nyak*¹⁰,” celetuk Alana yang membuat kedua mata Lina berbinar, namun Alfi sebaliknya—melotot. Padahal, Alana tak mengerti apa yang Lina katakan dan tadi ia hanya sembarang menyebut kata.

“Apaan sih,” desis Alfi, lalu ia melirik Lina. “Bukan pacar, Tan. Ini temen Alfi, temen Keenan juga.”

Lina membalasnya dengan senyum. Ia pun mempersilakan Alfi dan Alana untuk masuk ke rumahnya. Ia sudah tahu bahwa Alfi datang untuk mencari Keenan, putra sulung kesayangannya. Ia tahu teman terbaik Keenan hanyalah Alfi.

Alfi dan Alana melangkah meninggalkan Lina, berjalan ke kamar Keenan yang berada di dekat tangga. Awalnya, kamar Keenan ada di lantai dua. Tetapi, anak itu minta pada kedua orangtuanya untuk pindah kamar ke bawah. Katanya sih, kamar yang di atas ukurannya lebih kecil dibanding kamar yang di bawah.

Sampai di depan pintu kamar Keenan yang berwarna cokelat gelap, Alfi langsung membuka pintu itu dan masuk. Alana ikut masuk walau sedikit ragu-ragu. Di dalam kamarnya, Keenan terlihat sedang tiduran sambil nonton acara TV dengan seru.

“Keenan!” Alana berseru. Ia berlari mendekati temannya itu dan duduk di tepi kasur. Ia menatap wajah Keenan yang dipenuhi luka dan beberapa perban kecil.

“Kenapa muka lo?” tanya Alfi tak santai.

“Aduh, senengnya dijenguk pasangan ter-*hot* tahun ini.”

“Nggak lucu!” sahut Alfi. Tetapi, Alana malah tertawa, begitu pun Keenan.

“Mukanya Keenan kenapa, ih?!” Alana menyentuh satu luka dengan telunjuknya.

Keenan langsung memekik. “Sakit!” Keenan teriak spontan. “Ini kena pecahan kaca. Untung cuma muka gue yang kena.”

“Regan gila, sih!” Alana kesal sendiri. “Keenan tahu nggak? Tadi

9. *Geulis pisan. Eta kabogoh maneh, nya?* = Cantik banget. Itu pacar kamu, ya?

10. *Nyak* = Ya

Alfi abis ngehajar Regan habis-habisan sampe babak belur loh!”

“Lo ketemu Regan, Al?”

Alfi mengangguk. “Sebastian ngabarin gue, nyuruh gue ke Kemang.”

“Sebastian? Dapet nomor lo dari mana?” kaget Keenan.

“Iya. Nggak tahu deh, dia dapet nomor gue dari mana.” Alfi berucap tak acuh.

Keenan mengubah posisinya menjadi duduk lalu bersandar pada pundak kasur. Sese kali ia meringis karena setiap ia bicara, kulit wajahnya terasa perih. “Gue minta info soal Regan,” kata Keenan, “orang kedai Es Duren minta informasi tentang Regan. Kayaknya kasusnya bakalan diperkarakan deh.”

“Kenapa nggak langsung tembak mati aja sih?” ucap Alfi, asal bicara.

“Aku baru tahu Alfi kenal sama temen-temennya Regan,” ceplos Alana, wajahnya terlihat polos seperti anak kecil.

Alfi dan Keenan bersamaan menatap Alana. Keenan menatap dengan takjub, sedangkan Alfi dengan malas. Alfi mengusap wajahnya lantas melangkah kakinya ke arah kamar mandi yang kebetulan ada di dalam kamar Keenan yang terbilang luas—ia membasuh mukanya yang tampak kucel dan berminyak. Ia juga ingin membersihkan badannya yang sudah lengket akibat terlalu banyak pergerakan hingga menguras keringat di tubuhnya.

Sementara Alfi di kamar mandi, Alana mencuri kesempatan untuk menghujani beberapa pertanyaan tentang Alfi pada Keenan.

“Nan,” panggil Alana, “Alfi itu sebenarnya siapa, sih?”

“Alfi?” balas Keenan, “Alfi ya Alfi. Temen kita. Siapa lagi *atuh*?”

“Maksud aku, kok dia diseganin orang-orang berandalan kayak Regan gitu?”

“Oooh,” sahut Keenan, paham. “Nanti lo juga tahu sendiri.”

“Tapi, aku pengen tahunya sekarang, bukan nanti!” kata Alana.

“Itu masa lalunya Alfi,” ujar Keenan, “panjang ceritanya.”

“Ih, aku penasaran!” Alana gemas. Ingin menabok Keenan, tetapi seketika ia mengurungkan gerak tangannya ketika baru menyadari wajah Keenan yang banyak lukanya.

“Nanti lo bakal tahu sendiri.” Keenan mengulang ucapannya

yang tadi sambil memencet tombol *remote*, menggonta-ganti saluran TV untuk mencari acara yang seru.

"Tapi, Alfi kok dipanggil Genta?" Alana memiringkan kepalanya sambil menatap Keenan.

"Iya, kan namanya Genta Denalfian."

"Kenapa kita manggil dia Alfi bukan Genta?" tanya Alana lagi.

"Karena dia maunya dipanggil Alfi."

Lagi-lagi Alana bertanya. "Kenapa orang-orang tadi manggil dia Genta?"

"*Kepo* amat sih jadi orang. Udah tahu Keenan mukanya luka-luka, setiap ngomong pasti perih. Mikir gak sih lo? Diem dikit gak bisa, apa? Nanya nggak kira-kira. Lo pikir Keenan narasumber?"

Alana menoleh ke belakang, mendapati Alfi yang entah sejak kapan sudah berdiri di sana. Padahal, dari tadi tidak terdengar decitan pintu yang terbuka. Alfi pasti mendengar semuanya.

"Biasa aja dong!" Alana mengelak, mengalihkan topik, "Marah-marah mulu kayak ibu kost."

192 "Daripada lo *kepo* mulu sama urusan orang," balas Alfi, "ngurus diri sendiri aja nggak becus, segala pengin tahu urusan orang."

"*Kepo* itu wajar!" Alana mulai kesal. "Itu tuh tindakan manusiawi. *Kepo* itu tanda peduli!"

"Tapi, *kepo* itu ada batesnya. Emangnya lo mau urusan pribadi lo *dikepoin* orang? Pasti nggak kan?!" Alfi melotot.

"Ya udah, biasa aja sih, ngomongnya!" Alana ikutan melotot.

"Ya udah, nggak usah ngomong lagi lo." Alfi membalas ketus, hampir membentak.

Keenan tertawa menyaksikan dua temannya tersebut. Sayangnya, ketawanya hanya beberapa detik karena luka di wajahnya menghalanginya untuk tertawa bahagia. "Dasar, bocah."

"Lo juga bocah, Bodoh," balas Alfi.

"Tapi, gue nggak gengsian kayak lo, Pinter!" Keenan tersenyum miring.

Alfi tak bicara lagi, ia malah mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ia lebih memilih memfokuskan diri pada saluran TV yang menampilkan acara *reality show* di TV lokal, daripada menanggapi omongan Keenan. Tiba-tiba terdengar suara aneh

yang misterius. Semuanya seketika mematung dan melirik Alana. Perlahan, pipi Alana menyembur rona merah yang terlihat jelas oleh mata telanjang lalu ia mengelus perutnya yang keroncongan.

Alfi bangkit dari posisi duduknya di lantai dan bergegas menemani Alana untuk makan. Tanpa sepengetahuan mereka, Keenan diam-diam mengulum senyumnya.



**MAU BILANG SUKA,
TAPI DITAHAN SAMA GENGGI.
JADINYA SUSAH.**





BAB 18

Hari-hari telah berlalu. Sudah seminggu sejak kejadian Alana disandera oleh Regan hingga Keenan yang menjadi korbannya. Sore itu, Alana berjalan sendirian di tengah keramaian jalan. Ia masih mengenakan seragam sekolah dan menggendong tas merah jambu dengan tempelan es krim dan *cupcake* yang sangat imut nan lucu. Rambut panjangnya ia gulung tinggi, hingga menampilkan anting emas putih cantik yang setiap hari ia kenakan.

Alana menoleh ke kanan-kiri, mencari sesuatu yang menarik perhatiannya. Ia bosan jalan sendirian, ia memilih ke minimarket untuk mencari minuman dingin. Tadinya mau ke kantin sekolah, tetapi ia malas karena ada Alfi di sana. Kalian tahu, seharian ini Alfi mengoceh terus karena ia kesal Alana menumpahkan kuah bakso ke celananya. Alhasil, Alfi melempar bumbu cabenya pada Alana hingga telinga cewek itu panas.

Kini Alana menunduk sambil menatap pergerakan kakinya yang menginjak permukaan aspal. Rasanya minimarket terasa jauh sekali, padahal jaraknya hanya 100 meter dari sekolahnya. Peluh mulai menghiasi kening. Sangking hausnya, Alana rela berjalan kaki dari sekolah ke minimarket.

Akhirnya, Alana tiba di tempat tujuan. Segera ia memasuki minimarket dan langsung disambut oleh dinginnya embusan *air conditioner*. Alana berjalan cepat ke lemari pendingin dan mengambil minuman ber-isotonik yang dingin. Tidak hanya minuman, Alana mengambil makanan ringan juga untuk camilan. Setelah itu, giliran ia membayar belanjanya ke kasir.

Tak butuh waktu lama untuk bertransaksi dengan sang kasir

karena tidak ada antrian di sana. Setelahnya, Alana pergi keluar dari minimarket dan melanjutkan perjalanannya untuk pulang. Ia melihat arloji di pergelangan tangan, melihat jam sudah menunjukkan pukul 15.45 menit. Terasa cepat berlalu, padahal rasanya Alana baru keluar dari kelas jam tiga tadi.

“Pulang naik apa, ya?” Alana bergumam sambil celingukan mencari kendaraan umum. Mau naik angkot, tetapi dia takut karena sebelumnya ia tidak pernah menaiki angkutan umum itu. Naik bus juga Alana takut bertemu preman-preman kampung yang menyebarkan.

“Kok taksi nggak lewat-lewat, ya?” Alana bertanya pada dirinya sendiri. Ia lalu membuka penutup botol minumannya dan meneguknya hingga tersisa setengah botol. Kini kerokongannya yang terasa tandus mulai basah kembali. Alana menghela napas lega lalu memasukkan kembali botol itu ke dalam plastik yang juga berisi makanan ringan yang tadi ia beli. Alana melanjutkan lagi perjalanannya. Entah ia akan pulang menaiki apa ke rumah. Ibunya masih di kantor dan Alana tak punya aplikasi ojek *online*.

196

“Download G-Jek aja kali, ya,” ucap Alana, pelan.

Tak perlu pikir lama, Alana langsung mengutak-atik ponselnya dan membuka App Store untuk mengunduh aplikasi G-Jek. Tetapi, nasib sial mendatangi hari Alana, ketika ponselnya tiba-tiba mati karena kehabisan daya baterai. Alana memekik spontan. Ia bahkan tak sadar ponsel itu sudah *lowbat*.

“Yah, gimana nih?” Alana panik.

Ia mendongak, lalu menyapu pandangannya ke jalan raya di hadapannya. Banyak angkot yang berlalu-lalang tetapi ia tak tahu angkot nomor berapa yang dapat mengantarnya ke daerah rumah dia. Alana maju dua langkah, berdiri tepat di pinggir jalan dan menunggu angkot mendatangnya. Saat sebuah angkot berhenti di hadapannya, Alana bertanya pada sang sopir. “Lewat Residence?”

“Residence?” sopir itu menaikkan satu alis.

“Iya, perumahan Residence,” kata Alana.

“Oh. Lewat, Neng. Ayo, naik!” pria diperkirakan berusia tiga puluhan itu mengangguk antusias. Saat Alana hendak memasuki angkot, tiba-tiba tangannya ditarik ke belakang oleh seseorang

dan membuatnya terkejut.

“Aduh!” Alana meringis. Ia menoleh ke belakang, mendapati seorang cowok dengan helm di kepalanya sedang menatapnya.

“Mau ke mana?” cowok itu bertanya seraya melepas helm dari kepalanya, membuat wajah gantengnya makin terekspos nyata di hadapan Alana.

“Pulang.” Alana mengalihkan pandangannya dan ingin masuk ke angkot. Tetapi, lagi-lagi gerakannya ditahan cowok tadi.

“Ngapain, sih?!” Alana bertanya dengan ketus.

“Mana ada angkot nomor 12 ke Residence? Lo mau dibegoin sama sopir angkot?”

“Hah?” Alana mengernyit.

Cowok itu tiba-tiba memukul bagian atas angkot dan berseru pada si sopir. “Pergi lo! Nggak usah nipu-nipu orang. Mau gue bakar nih angkot?!”

“Alfi, apaan sih!” Alana menegur seraya mendorong bahu Alfi ke belakang. “Nggak boleh gitu... nggak sopan.”

“Lo mau dibawa kabur sama dia? Gih, silakan naik tuh angkot.” Alfi berujar dengan nada menantang, membuat Alana geram dan cemberut.

197

Tak lama kemudian, angkot itu bergerak pergi meninggalkan tempat. Sopir itu masih selamat dari amukan Alfi yang selalu membabi buta. Entah mengapa, jiwa Genta seakan-akan kembali merasuki raga Alfi sehingga cowok itu sekarang jadi hobi menghajar orang.

“Masih mau pulang naik angkot?” tanya Alfi.

“Mau naik apa lagi dong?” sahut Alana. “Emangnya kamu mau anterin aku pulang?”

Alfi tak menjawab.

“Ya udah. Kamu di sini aja, temenin aku sampe dapet angkot.” Alana tersenyum manis. “Sekalian kasih tahu aku, mana angkot yang bisa anter aku ke Residence.”

Alfi masih diam, tak menyahut. Entah apa yang sedang ia pikirkan. Ia masih berdiri di belakang Alana, dengan helm di tangannya. Tak tahu kenapa, setiap hari Alfi selalu terlihat ganteng dan keren. Aura ketampanannya selalu membuat cewek mana

pun ingin menjadikannya pacar dan berlindung pada tubuhnya yang berotot. Seperti sekarang ini. Kemeja Alfi keluar dari celana, kancing kemejanya terbuka dua dari atas hingga menampilkan kaos hitam yang ia kenakan. Alfi juga memakai gelang hitam di tangan kiri serta iWatch hitam. Pokoknya, *keceh!*

Alana mengulurkan tangan kirinya ke depan ketika angkot berjalan ke arahnya. Ia bermaksud menghentikan angkot itu, tetapi mendadak Alfi menarik Alana lantas menyeretnya ke dekat motor putih miliknya.

"Th, Alfi!" Alana melepas tangannya dari genggamannya Alfi dengan kesal.

"Pulang bareng gue aja!" Alfi berucap sambil naik ke motornya lalu mengenakan helm di kepala. Setelah naik dan posisinya sudah tepat, ia melirik Alana. "Cepet!"

"Nggak!"

"Cepet naik!" ulang Alfi.

Alana terdiam. Ia menimang-nimang untuk naik ke motor Alfi atau menumpangi angkot yang sudah berhenti di belakangnya. Dan... Secepat kilat Alana berbalik badan untuk mendekati angkot. Tetapi, Alfi menyadarinya segera menahan tubuh Alana dengan satu tangannya.

"Alfi, ah!!" Alana menghentak kakinya. "Capek, aku mau cepet-cepet pulang terus bobo."

"Ya udah, ayo!" Alfi menarik tangan Alana agar cewek itu berjalan ke dekatnya. Alana tak berkutik, ia hanya menatap jok belakangnya yang kosong itu tanpa mau menaikinya.

"Gue nggak marah lagi soal kuah tumpah tadi," ucap Alfi seakan bisa membaca apa yang ada di pikiran Alana.

Bibirnya mengerucut Alana. Hingga akhirnya, Alana menduduki jok belakang Alfi yang kosong. Alana masih tak habis pikir, kenapa Alfi bisa bersikap baik seperti ini padanya.

"Kok kamu tiba-tiba baik begini?" celetuk Alana. "Diajarin Keenan lagi? Disuruh dia, ya?"

"Iya," sahut Alfi.

"Oh." Tak sadar Alana mengembuskan napas kasarnya.

"Ya enggakh, Bodoh," lanjut Alfi, "Keenan terus yang ada di

otak lo.”

“Ngegas mulu ih nyebelin.” Alana makin manyun.

Alfi membalas, “Ya udah, maaf *atuh*.”

“Siapa yang ngajarin ngomong maaf?” Alana terkejut lagi.

“Bodo amat,” cetus Alfi.



“Alfi, tiap hari begini aja biar aku nggak perlu repot-repot minta jemput ke Mama,” canda Alana.

“Berasa putri amat,” celetuk Alfi yang masih fokus mengendarai motor, “lo mau ikutin jejak Natasha, hah?”

“Nggak juga, sih!” jawab Alana.

“Mana buktinya lo nggak manja? Katanya nggak manja,” kata Alfi, “tapi sampe sekarang masih nggak bisa bawa motor?”

“Nggak ada yang ngajarin.” Alana manyun.

“Kan udah gue tawarin buat belajar bawa motor, tapi belajarnya harus pake motor gue.”

“Ya kali!” Alana menabok pelan punggung Alfi dengan tangan kanannya. “Aku masih sayang nyawa aku.”

“Emangnya lo doang yang sayang sama nyawa? Semua orang juga, kali.” Alfi berucap nyeleneh.

Kali ini Alana tidak berkata-kata lagi. Ia menatap kepala Alfi yang tertutupi oleh helm dari belakang, sambil sibuk dengan pikiran yang ada di dalam otaknya. Ingin rasanya ia bertanya tentang sosok Genta dan Alfi yang terasa berbeda. Genta hanya dikenal oleh anak-anak berandalan, sedangkan Alfi yang menjadi bintang di sekolah karena kepintarannya. Deskripsi itu seperti tentang dua orang yang berbeda dan saling bertentangan.

Ah, Alana jadi pusing sendiri.

“Kamu siapa, sih, sebenarnya?” tanya Alana dengan volume suara yang agak lebih besar dari sebelumnya.

“Hah?” Alfi menoleh sekilas ke melirik kiri, bermaksud ingin menatap Alana tetapi tak bisa. “Lo nanya gue?”

“Nggak, nanya helm kamu,” celetuk Alana.

Alfi terkekeh kecil. “Gue Alfi lah, Bodoh! Nggak ada pertanyaan lain yang lebih bermutu, gitu?”

“Nggak,” jawab Alana, “aku nanya kayak gitu karena aku

ngerasa ada yang janggal tentang Genta dan Alfi.”

Alfi menggelengkan kepalanya, tidak mengerti dengan pernyataan cewek ini.

“Kamu kayak punya dua kepribadian, antara sosok Genta dan Alfi?” tanya Alana lagi.

“Lo pikir gue alter ego yang punya dua kepribadian.” Alfi tertawa sinis.

“Emang iya. Kamu itu kadang baik, kadang jahat, kadang sadis, dan kadang nyebelin. Pokoknya kamu itu kayak punya banyak kepribadian!”

“Gila lo ya?” Alfi menggeleng pelan. “Alfi itu cuma satu. Genta juga Alfi.”

“Tapi, kenapa nama Genta lebih sering disebut daripada nama Alfi pas kamu lagi bareng cowok-cowok berandalan waktu itu?” Alana memiringkan kepalanya ke sisi kiri dan menunggu jawaban dari Alfi.

“Mana gue tahu,” sahut Alfi, enggan berkata yang sebenarnya.

“Pasti kamu tahu!”

“Nggak.”

“Bohong. Keenan pernah ngomong ke aku, katanya ada sesuatu antara Genta sama Alfi.” Alana memicingkan matanya.

“Lagian lo kenapa *kepo* amat, sih?” Alfi tak suka. “Bisa gak lo nggak usah terlalu pengen tahu tentang kehidupan orang lain? Nggak bakal ngerugiin lo juga, kan.”

“Tapi, aku pengen tahu semuanya tentang kamu.” Alana berucap jujur.

Ada keheningan yang menyelimuti mereka berdua usai Alana berkata seperti tadi. Alfi diam, Alana pun sama. Dengan susah Alfi meneguk air ludahnya sendiri dan menarik napas dalam.

“Biar apa?”

“Pengen tahu aja.”

“Genta dan Alfi itu sama, sama-sama gue.” Alfi berucap lebih halus dari yang sebelumnya.

Alana mendesah ringan, merasa sedikit kecewa dengan jawaban Alfi, karena yang Alana mau adalah penjelasan tentang Genta dan Alfi secara detail, bukan jawaban yang seperti itu. “Ya

udah,” ucap Alana, “oke.”

Tidak ada lagi percakapan di antara mereka. Alana melirik arloji di pergelangan tangan kirinya, waktu telah menunjukkan pukul 16.00 menit. Alana kembali menatap sekitarnya yang terlihat bergerak dari posisinya di atas motor. Samar-samar tercium parfum Alfi yang mampu menenangkan jiwanya, tetapi tidak dengan pikirannya.

Tak lama dari itu, motor Alfi berhenti di depan rumah Alana. Alana segera turun dari motor Alfi.

Ia menatap cowok tampan itu yang sedang membuka helm. “Makasih, ya, udah nganterin aku sampe rumah. Sekali lagi maaf, soal kuah bakso itu, he... he....”

“Iya.”

“Mau mampir dulu, nggak?”

“Nggak,” jawab Alfi. “Gue langsung balik aja.”

Alana mengangguk. “*By the way*, kenapa kamu tiba-tiba mau nganterin aku pulang? Biasanya Keenan yang nyuruh, tapi kamu bilang Keenan nggak nyuruh kamu.”

“*Kepo*, ya?” Alfi tersenyum iseng, membuat pipi Alana seketika bersemu. “Karena sebenarnya gue pengen nyulik lo, pengen gue bawa lo ke Kemang buat dijadiin ‘Boneka semalem’ cowok-cowok berandalan itu.” Kali ini Alfi tersenyum miring terlihat seperti tokoh antagonis dalam sebuah drama.

Detik selanjutnya, jidat Alfi menjadi korban jitan Alana. “Dasar, Antagonis!”

“Aduh, gue nggak main tangan ya!” Alfi mengaduh sambil mengusap jidatnya.

“Lagian nyebelin banget. Dasar Cowok!” Alana cemberut sampai ia menekuk wajahnya begitu dalam.

“Lagian lo rempong banget. Dasar Cewek!”

“Karena nggak biasanya seorang Alfi baik sama orang lain.”

“Maksud lo? Gue biasanya jahat gitu sama orang?”

“Iya!”

“Kampret lo.”

“Kamu Siamang.”

“Kok jadi ngatain?!”

“Kamu yang duluan ngatain aku!” Alana cemberut lagi, tangannya melayang menabok pipi Alfi.

“Modus amat sih megang-megang pipi gue,” celetuk Alfi. Lalu ekspresinya berubah menjadi jahil. “Demen?”

“Ih, apaan sih!” pipi Alana pun semakin merona merah dan itu terlihat lucu di mata Alfi. Ingin rasanya ia mencubit pipinya itu dengan gemas, tetapi Alfi lebih memilih untuk menahan diri.

“Udah ah, aku mau masuk.” Alana menunduk malu karena Alfi yang tak henti menatap wajahnya. Ia yakin pipinya kini sudah merah pekat seperti buah pelum saat Alfi menatapnya tanpa berkedip seperti itu.

“Ya udah, sana masuk!” kata Alfi.

Alana tidak mengucapkan apa pun lagi. Ia melangkah meninggalkan Alfi menuju pagar rumahnya. Tetapi, baru berjalan tiga langkah, Alfi tiba-tiba memanggil dan membuatnya menoleh ke belakang.

“Jangan lupa belajar, besok ulangan matematika,” ujar Alfi, mengingatkan.

202 Alana mengangguk.

“Gue balik, ya.” Alfi berpamitan dan kembali menyalakan kembali mesin motornya, tidak lupa ia mengenakan helm di kepalanya lantas mengendarai motornya. Ketika Alfi sudah melaju meninggalkan tempat, Alana pun berjalan terburu-buru masuk ke dalam pekarangan rumahnya.

Tanpa sadar, Alana menghela napas begitu lega sambil mengelus dadanya. Pipinya masih merah, jantungnya juga masih berdegup sangat cepat. Sekarang ia tak bisa menahan senyumannya. “Kok gue tiba-tiba *salting* gitu, sih? Ih, nggak lucu banget! Malu-maluin!”

“Kenapa, Neng?”

Suara itu mengejutkan Alana. Ia menoleh ke kiri, mendapati Pak Satpam sedang menatapnya sambil menahan tawa.

“Nggak apa-apa, Pak.” Alana berucap kikuk, kemudian langsung berlari masuk ke dalam rumahnya.



Pagi itu, tepatnya pada hari Selasa, anak-anak XII IPS 1 tengah sibuk mengerjakan soal ulangan matematika pada jam pelajaran

pertama. Entah mereka benar tenang mengerjakan, sibuk mengarang jawabannya, atau malah sudah ada aba-aba untuk tidur.

Dari sekian banyaknya murid, hanya Alfi yang terlihat paling niat dan *excited* mengerjakan soal terkutuk itu. Alana yang seharusnya mengisi soal dengan jawaban yang menurutnya benar, justru malah memejamkan kedua matanya dengan kepala yang ditudurkan di atas meja.

Sudah hampir tiga puluh menit terlewat dan kertas jawaban Alana masih mulus alias bersih sekali tanpa noda tinta. Padahal sebelum bel masuk berbunyi, Alfi sempat mengajari beberapa materi pada Alana. Sayangnya, Alana tidak mendengarkan dengan serius.

Menyadari cewek di sampingnya dari tadi tidak bergerak, Alfi pun berhenti sejenak dari pekerjaannya yang melukis kertas dengan berbagai angka. Ia melirik Alana dan mencolek bahunya dengan ujung pulpen sebanyak dua kali.

Alana tidak merespons, masih tetap pada posisinya dan sama sekali tidak bergerak. Anak itu memang cepat sekali mengantuk pada jam pelajaran matematika.

“Alana,” panggil Alfi, tetap tidak menerima respons dari cewek berzodiak Gemini itu.

Kali ini, Alfi menepuk bahu Alana dengan tangan kanannya. Ia mengguncang bahunya secara perlahan. Usahnya berhasil dan membuat Alana mengerjapkan matanya. Cewek itu mengubah posisinya menjadi duduk tegap dan melirik ke arah Alfi sambil mengucek matanya.

“Bagus ya, bukannya dikerjain soal ulangannya, malah tidur.” Alfi tersenyum sarkastik. “Kenapa tadi nggak bawa bantal? Sekalian kasurnya.”

“Kalau boleh beneran mah udah aku bawa dari kemaren,” ujar Alana. “Aduh!” Alana mengaduh saat Alfi tiba-tiba mendorong keningnya dengan ujung pulpen. Ia lalu mengusap-usap kening malangnya sambil cemberut.

“Kerjain!” Alfi melotot.

“Nggak ada yang aku ngerti!” balas Alana. “Daripada aku

pusing ngerjainnya, mending aku bobo indah.”

“Oh, minta diceramahin, ya? Mau gue omelin lagi sampe kuping lo panas?”

“Iya, iya, aku kerjain nih!” Alana menyelak omongan Alfi dan langsung meraih pensil serta kertas ulangannya.

“Pake pulpen,” kata Alfi, “mau disobek kertas lo sama gurunya gara-gara pake pensil?”

“Ah, banyak mau!” Alana dengan kesal membanting pensilnya ke atas meja.

“Ngomel-ngomel mulu sih.” Alfi mendengus. “Kayak emak-emak kehilangan Tupperware, tahu gak?”

“*Ish*, nggak pernah ngaca, ya?!” Alana melotot. “Kamu tuh yang kerjanya ngomel mulu sepanjang hari, sampe kuping aku bosan dengernya.”

Alfi tak membalas omongan Alana. Ia kembali menatap kertas ulangannya dan melirik sekilas ke arah Alana. “Udah, kerjain tuh soalnya.”

204 Alana masih kesal pada Alfi. Ia pun mengisi soalnya dengan jawaban yang asal-asalan dan tak keruan. Soal apa, jawaban apa. Mungkin itulah yang terjadi oleh para pelajar yang tak menyukai pelajaran matematika. Padahal, matematika itu seru. Bagi yang mengerti.

“Kamu udah nomor berapa?”

“Tinggal nomor terakhir.”

“Cepet amat?!” Alana histeris. Suaranya yang kencang itu berhasil membuat semua murid di kelas ini menoleh ke arahnya, termasuk sang guru.

“Ada apa di belakang sana?” guru itu bertanya. Ia pun bangkit dari bangkunya dan hendak berjalan ke sisi belakang kelas untuk melihat kondisi yang ada di sana.

“Nggak ada apa-apa, Bu,” ucap Alfi, “tadi Alana kaget gara-gara ngeliat jam.”

Guru itu mengernyit, sedikit ragu dengan alasan yang diberikan Alfi. Tetapi, karena Alfi merupakan murid kesayangannya, maka ia pun mengangguk dan kembali ke tempat duduknya.

“Makanya, jangan teriak-teriak!” peringat Alfi pada Alana yang

dibalas oleh Alana dengan dengusan.

“Kerjain yang bener tuh.” Alfi melirik kertas Alana. “Awat aja kalau asal-asalan.”

“Iya iyaaa.” Alana mengangguk dengan tidak ikhlas. Kemudian ia melirik Alfi dengan sinis, “Bawel.”

Alfi tersenyum setengah seraya mengalihkan pandangannya dari Alana ke kertasnya lagi. Sedikit lagi ia selesai mengerjakan soal terakhir. Itu artinya, Alfi hanya membutuhkan waktu sebanyak tiga puluh lima menit untuk menyelesaikan delapan soal matematika yang di setiap satu soalnya memiliki anak, alias soal beranak.

Satu menit kemudian, Alfi meletakkan pulpen di atas kertasnya dan menyandarkan punggungnya pada sandaran bangku. Ia menghela napas lega setelah berhasil menyelesaikan semua soal dengan jawaban yang ia anggap benar. Alana menatap Alfi dengan melas dan lagi-lagi manyun.

“Makanya, belajar.” Alfi mengejek seraya bangkit dari bangkunya untuk mengumpulkan kertas tadi di meja guru. Alana pun merengek karena dirinya tak akan bisa mendapatkan sontekan sebab Alfi sudah mengumpulkan kertasnya.

“Nggak solid lo!” seru Keenan tiba-tiba.

Alfi tertawa singkat. “Nyesel kan, nggak dengerin guru pas lagi nerangin?”

“Nggak, sih, biasa aja.” Keenan tersenyum santai.

“Wah, Bu, katanya Keenan males dengerin Ibu pas lagi ngajar,” adu Alfi.

“Keenan!” guru itu menghardik sambil melotot. Keenan yang kaget itu pun jantungnya langsung terasa seperti berhenti berdetak. Ia pun tersenyum masam dan mengangkat kedua jari tangannya seperti membentuk huruf ‘V’ di udara.

“Bercanda, Bu,” kata Keenan.

Lantas seisi kelas langsung menertawakan Keenan, termasuk Alfi.



Pelajaran matematika sudah berakhir, kini berganti dengan bahasa indonesia. Sang guru masuk ke kelas tepat saat bel pergantian

pelajaran berbunyi. Iya, guru itu memang sangat tepat waktu dan jarang sekali datang telat ke kelas kecuali ada acara yang harus dihindari. Tipe-tipe guru disiplin tetapi tidak disukai murid yang malas.

"*Asalamualaikum!*" guru itu memberi salam dan dibalas serempak oleh semua murid.

"Ada PR, ya?" ucap Bu Alya sambil membuka buku paket.

Seisi kelas pun serentak berkata, "Nggak ada!"

"Yakin nggak ada?" tanya Bu Alya.

"Iya, Bu. Terakhir kan ngumpulin naskah drama." Bevan berucap.

"Oh iya." Bu Alya mengangguk-angguk. Ia kini beralih menatap seisi kelas dengan tatapan misteriusnya.

"Ibu ada tugas baru untuk kalian." Bu Alya berucap penuh semangat. Tetapi, semua murid seketika berkata.

"Yaallah tugas mulu!!"

"Sekali-kali *free class* kek, Ya Allah, hamba capek!"

"JANGAN DRAMA LAGI, YA, BU!"

206

Bu Alya menaruh kembali buku paketnya di atas meja, kemudian berjalan ke tengah kelas. Ia menepuk tangannya sekali sebelumnya dengan lantang berkata, "Ibu mau bikin drama musikal!"

"UJIAN APAAN LAGI INI, YA ALLAH!"

"Ya ampun, Bu!"

"Ampunin dosa guru ini, ya Allah."

Bu Alya lagi-lagi tersenyum lebar. Ia memang senang sekali melihat ekspresi murid-muridnya diberi banyak tugas. Tetapi, tugas-tugas itulah yang membuat murid-muridnya aktif dan menoreh kenangan semasa sekolah agar selalu diingat setelah lulus nanti.

"Setiap kelompok dramanya harus beda. Temanya bebas, asal jangan yang aneh-aneh, ya!" ujar Bu Alya. "Ibu akan bacakan nama-nama anggotanya di setiap kelompok."

Suasana kelas seketika hening dan menunggu Bu Alya membacakan nama-nama itu. Rasanya deg-degan, takut, panik, semua rasa itu bercampur aduk menjadi satu.

“Kelompok satu!” Bu Alya berseru. “Desy, Anindya, Henna, Rania, Annisa, Putri, Zain, Gilang, Aidan, Alfi.”

Alana menutup rapat-rapat ketika nama Alfi sudah disebutkan. Harapannya untuk satu kelompok dengan Alfi lantas pupus begitu saja. Tanpa sadar, Alana mendesah ringan tanda kecewa.

“Yah, *Man*, kita nggak sekelompok!” Keenan berucap pada Alfi.

“Oh, ini kelebihan cowok,” kata Bu Alya. “Alfi saya ganti sama Rana, ya.”

“YES!!” Alana tiba-tiba bersorak sambil meninju tangannya ke udara.

Alfi pun melirik Alana dengan kernyitan di dahinya. “Lah, lo kenapa?”

“Hah?” Alana seketika menjadi gugup. Ia menggeleng kuat-kuat tanpa mau menatap Alfi. “Nggak.”

Setelah itu, Alana mengutuk dirinya sendiri dalam hati karena sudah bertingkah bodoh dua kali di hadapan Alfi. Pertama saat di depan rumahnya kemarin, dan kedua yang sekarang ini.

“Kelompok dua!” Bu Alya melanjutkan. “Alana, Bevan, Dinda, Rachel, Natasha, Clara, Gea, Keenan, Jihan, satu lagi....”

207

Alana lagi-lagi panik sendiri dan sangat mengharapkan agar bisa satu kelompok dengan cowok yang ada di sampingnya itu. Maka dari itu, dalam hati Alana berdoa agar permintaannya terkabulkan.

“Semoga gue nggak sekelompok sama lo,” ucap Alfi.

Alana menoleh ke arahnya dan mendapati Alfi sedang melirikinya dengan tatapan yang sangat menyebalkan.

“Alfi.”

“HA... HA... HA... KAMU SATU KELOMPOK SAMA AKU!” Alana menunjuk wajah Alfi dan tertawa sekeras mungkin setelah Bu Alya menyebut nama Alfi tadi.

“Saus tartar!”

“Keenaan, kita sekelompok juga!” Alana berseru sambil mengarahkan kepalanya ke arah Keenan yang duduk di depan, berjarak satu meja dari mejanya dia dengan Alfi.

“Lebay lo, Siput.”

“Waktu itu aku dibilang Keong, sekarang Siput. Bentar lagi Kelomang.” Alana tersenyum sok manis. Selanjutnya, ia

menjambak jambulnya Alfi dengan sadis.

“Nggak boleh ngatain orang pake nama-nama binatang, tahu!” omel Alana.

“Suka-suka gue!” balas Alfi seraya menyingkirkan tangan Alana dari rambutnya. Kini rambutnya jadi terlihat berantakan.

“Alfi, Alana!” Bu Alya menegur. “Masih pagi, jangan berantem!”

“Kalo lagi kasmaran emang suka begitu, Bu,” sahut Keenan yang langsung disambung dengan banyak sahutan dari murid yang lain.

“Oh, Alfi lagi kasmaran, ya?” Bu Alya kemakan omongan Keenan. “Alhamdulillah....”

“Gue tembak mati lo, Nan!”

“Jangan tembak gue dong! Tembak Alana aja.” Keenan terbatak keras, disusul oleh seisi kelas yang juga melakukan hal yang sama.

Alana hanya menunduk malu dan tak mau ngomong apa pun lagi. Kedua pipinya memerah, namun tak semerah wajah Alfi. Mereka berdua merasa menjadi tontonan kelas sekarang. Tetapi, itu tidak berlangsung lama karena Bu Alya yang meminta para murid untuk berhenti.

“Keenan kampret,” gumam Alfi pada akhirnya.





BAB 19

“Di mana Regan?!”

Terdengar bunyi pintu yang dibanting hingga terbentur tembok, disusul hentakan langkah besar beberapa orang yang memasuki ruangan itu. Hari sudah malam, langit terlihat pekat dan udara terasa dingin hingga menusuk pori-pori kulit.

Keheningan malam ini, terasa semilir hawa panas yang terbawa oleh kedatangan Samudra beserta para anggotanya ke markas milik rivalnya, Deuxor.

209

Samudra menyapukan pandangannya seisi ruangan, mencari titik di mana adanya keberadaan sosok Regan. Tetapi, yang ia dapat hanyalah kekosongan dan kegelapan gulita. Tidak ada lampu yang menyala dan tidak ada sekecil apa pun suara selain suara miliknya.

“Regan berengsek!” Samudra menendang sampah kaleng minuman dengan kencang hingga terpelanting jauh ke depan. Ia lalu berbalik badan dan keluar dari markas itu, diikuti teman-teman satu gengnya.

“Mungkin Regan udah pindah markas, Sam.” Satu teman Samudra, Bey, berucap sedikit tak yakin.

“Bukannya Regan jadi buronan polisi?” Sean menyahut. “Gara-gara itu mereka pindah markas, kali.”

“Tahu BEGO gak? Kenapa lo semua baru ngomong sekarang?!” Samudra mengamuk lagi. “Lo pikir gue dukun yang tahu semuanya tentang Regan!?”

“Gue juga cuma denger-denger aja dari anak Deuxor,” kata Bey.

“Sumpah, gue bakal bunuh Regan malem ini juga. Nggak bakal gue biarin dia lolos dari gue lagi. Nggak bakal!” Samudra yang sudah emosi. Wajahnya sudah merah padam, urat-urat di sekujur tubuhnya mulai timbul. Ia benar-benar marah.

“Lo mau ajak dia balap lagi? Atau langsung *fight*?” Nico bertanya. “Tapi, anaknya aja nggak tahu ke mana.”

“Ada kontak Sebastian?” tanya Samudra sambil menatap seluruh anggotanya.

“Gue cuma ada kontak Genta,” celetuk Bey.

“Genta...,” ulang Samudra, matanya langsung memicing dan seketika terbayang sesuatu di otaknya. “Jangan-jangan Regan ada di rumah Genta.”

“Nggak mungkin, sih. Pasti diusir sama Genta,” kata Jill.

“Kita coba aja.” Samudra tidak peduli dengan pikiran negatif teman-temannya. Ia tetap pada pendiriannya untuk mencari Regan dan menghabiskan anak itu hingga nyawanya melayang. Entah apa motif Samudra untuk melakukan hal itu. Tetapi, yang pasti, ada masalah besar antara Regan dengan Aleanzho.

“Kita ke tempat Genta.” Samudra menjeda sesaat. “Sekarang!”

210

Jarum jam sudah menunjukkan tepat pada angka dua belas ketika pintu pagar rumah Alfi terbuka dengan sendirinya. Keadaan rumahnya gelap dan sepi sebab penghuninya sudah pergi ke alam tidur, termasuk Alfi yang baru dua puluh menit lalu memejamkan matanya setelah sibuk mencari naskah drama musikal di internet untuk keperluan tugas kelompoknya.

Terdengar langkah perlahan dari kaki seseorang yang memasuki pekarangan rumah Alfi. Dengan tertatih namun berusaha untuk terlihat santai, ia berjalan menuju jendela besar yang berada di sisi kiri rumah. Jendela itu tertutup rapat, namun dengan benda tajam cowok mencongkelnya dengan santai seperti membuka tutup botol, jendela tersebut dapat terbuka dengan mudahnya. Sesegera mungkin ia masuk ke dalam rumah Alfi lewat jendela lantas mengendap-endap di sana.

Entah apa yang ia cari, namun wajahnya terlihat panik dan penuh keringat dingin. Ia berjalan sambil meraba tembok untuk

mengikuti bentuk rumah Alfi dan mencari kamar milik Viona, ibunya Alfi.

Mungkin karena kondisi rumah Alfi yang gelap dan terbilang sangat luas, maka ia agak sulit menggapai ruangan yang dicari. Cowok itu menengadah sambil menyipitkan kedua matanya ke lantai dua, melihat dua pintu yang tertutup rapat di sana. Dengan penuh rasa yakin, ia kembali berjalan untuk mendekati anak tangga lantas menaikinya.

“Sialan, kenapa gede banget sih, ini rumah,” gerutunya pelan. Karena efek minuman tadi sore, ia menjadi sedikit lebih sulit untuk fokus pada objek yang ada di hadapannya.

Tak lama kemudian, ia sampai di lantai dua dan tersenyum senang. Ia pun tertawa tanpa suara seraya memuji dirinya sendiri. Ia lalu kembali berjalan mendekati salah satu dari dua pintu yang ada di depannya. Ia sempat menunjuk ke arah dua pintu itu secara bergantian dan dengan suara yang berbisik ia berkata, “Hoki gue ada di mana?” dan telunjuknya pun terhenti di pintu yang berposisi di sebelah kiri.

Sambil tersenyum angkuh, ia mendekati pintu tadi dan mulai menyentuh knop pintunya. Ia menurunkan knop itu, kemudian mendorong pintunya secara perlahan agar tidak terdengar decitan oleh siapa pun. Cowok itu semakin melebarkan senyumannya setelah ia sudah tiba di dalam kamar yang ia yakini milik Viona.

Dengan keadaan yang masih gelap karena lampu kamarnya dimatikan, ia berjalan ke sisi kanan untuk mendekati sebuah lemari besar. Akan tetapi, penglihatannya tiba-tiba memburam dan kepalanya terasa pening. Namun, ia tetap menjalankan tugasnya untuk mencari sesuatu di dalam lemari Viona. Alhasil, ia membuka pintu lemari itu dan mulai mengacak-acak isinya. Ia mencari segala harta entah perhiasan atau bahkan uang yang bisa ia ambil untuk kepentingan dirinya sendiri. Tetapi, tiba-tiba gerakannya terhenti saat kondisi kamar mendadak terang alias lampunya menyala.

“Ngapain lo di kamar gue?”

Suara itu terdengar berat dan santai. Lantas, cowok itu langsung berusaha berlari dari tempatnya berdiri, tetapi dengan cepat Alfi

menahan pergerakannya.

“Lepasin gue atau gue tusuk lo sekarang?!” Regan berteriak sambil mengeluarkan benda tajam berukuran sedang dari saku celananya. Tetapi, Alfi tidak takut dengan ancaman itu. Cowok itu malah menyeret Regan dengan sadis untuk membawanya keluar dari kamar.

“Lo terlalu bego, Regan,” ujar Alfi masih menyeret kakaknya yang kini sudah bertemu dengan anak tangga. “Kedatangan lo ke sini justru bikin lo semakin cepet masuk penjara. Gue bakal bawa lo ke kantor polisi dan serahin lo sekarang juga.”

“Gue nggak takut sama omongan lo.” Regan tertawa jahat. “Gue nggak bakal masuk penjara. Polisi nggak bakal bisa temuin gue, KARENA LO NGGAK BISA BAWA GUE KE SANA!”

Setelah itu, Regan menusuk bagian kiri perut Alfi dengan pisau yang sudah ia genggam. Alfi yang terkejut itu, lantas mengaduh dengan keras dan menyentuh luka tusuk yang mulai menodai kaosnya dengan cairan merah.

212 “Berengsek!” desis Alfi. Ia mengejar Regan yang sudah berlari terlebih dahulu, berusaha sekuat mungkin untuk melupakan sejenak luka di perutnya agar rasa perihnya tidak begitu terasa.

“REGAN!” Alfi berseru dengan lantang. Ia mengikuti langkah Regan yang berlari ke arah jendela dan melompat keluar rumah lewat jendela itu. Mau tak mau, Alfi mengikuti jejak Regan dikarenakan pintu utama rumahnya terkunci. Regan terus berlari ke arah depan rumah dan tanpa keduanya ketahui, di depan rumah Alfi sudah berjejer tujuh cowok berjaket hitam, bersama tiga motor besar dan satu mobil yang terparkir di luar pekarangan rumah Alfi.

Regan jelas terkejut akan kehadiran Aleanzho di sana. Segera ia berusaha menghindari mereka semua, namun usahanya gagal karena Bey dan Sean telah menahannya dengan sekuat tenaga.

“Bener kan, dugaan gue. Dia ada di sini!” Samudra berucap menggunakan suaranya yang keras. Ia menunjuk wajah Regan dan menatapnya penuh kebencian. “Hidup lo berakhir sampe di sini, *Man*. Lo nggak bakal bisa menghindar lagi dari gue!”

Untuk saat ini, Alfi tidak bisa banyak bergerak karena rasa sakit

itu telah menjalar ke sekujur tubuhnya. Ia kesulitan bernapas hingga harus mencari oksigen dengan mulutnya. Menyadari kondisi Alfi yang terbilang gawat, Aleanzho segera memberi perhatian padanya. Tetapi, Alfi merupakan sosok pribadi yang tidak ingin menyusahkan orang lain. Ia mengangkat satu tangannya ke udara, dengan pengertian ‘jangan mendekat’.

“Lo semua ngapain ke sini?” tanya Alfi. Suaranya semakin terdengar berat dan diselingi ringisan tanda kesakitan.

“Mau bawa Regan ke markas Aleanzho.” Samudra menjawab.

“Kenapa nggak lo bawa ke polisi aja?” wajah Alfi perlahan memucat, darah dari luka itu juga semakin mengalir deras.

“Genta, luka lo harus segera dibawa ke rumah sakit, sebelum makin parah.” Jill terlihat khawatir.

“Santai aja,” ujar Alfi. Ia kembali menatap Regan dengan kedua tangannya masih ditahan kuat-kuat oleh Bey dan Sean.

“Kali ini gue serahin lo ke Aleanzho,” ucap Alfi yang diberi jeda sebentar. “Lo tahu sendiri Aleanzho nggak pernah kalah ngelawan Deuxor. Gue mau lo dapetin balesan yang lebih dari apa yang udah lo lakuin ke gue. Gue nggak mentingin soal perut gue yang lo tusuk. Tapi, yang gue mau... nyawa bokap gue yang harus lo bayar juga sama nyawa lo.”

Seketika darah Regan berdesir usai Alfi menuturkan kalimat itu padanya. Semua anggota Aleanzho lantas membawa Regan menuju mobil hitam besar yang terparkir di luar sana. Terkecuali Samudra dan Jill yang masih berdiri di hadapan Alfi. Kedua cowok itu menatap Alfi penuh harap dan sedikit tertunduk.

“Gue berharap lo mau gabung lagi sama kita,” ucap Samudra tanpa basa-basi.

Alfi terkekeh kecil sambil menggeleng samar. “Udah cukup dua tahun gue gabung sama kalian.”

“Tapi, Ta—” ucapan Samudra terhenti saat Alfi menyelak.

“Sekali lagi gue ingetin. Gue Alfi, bukan Genta!”

Setelah itu, Alfi membalikan badannya untuk kembali masuk ke dalam rumah dengan melewati jendela di samping rumahnya tadi. Ia meninggalkan Samudra dan Jill yang masih setia berdiri di depan rumahnya. Samudra, Jill, dan Alfi memang terbilang dekat

ketika mereka masih memiliki hubungan pertemanan yang baik seperti dahulu. Namun, setelah Alfi keluar dari Aleanzho akibat kecelakaan pada masa lalu, hubungan mereka mulai merenggang karena Alfi yang tiba-tiba menjauhi mereka semua.

Setelah masuk ke dalam rumah, langkah Alfi tiba-tiba melambat dan tak lama kemudian tubuhnya tersungkur ke lantai. Wajahnya semakin pucat serta napasnya mulai melambat. Dan perlahan-lahan mata Alfi terasa berat untuk terbuka hingga akhirnya tertutup rapat.



Kicau burung terdengar merdu ketika Alana baru saja keluar dari dalam rumahnya. Ia tersenyum selebar mungkin, memamerkan deretan giginya yang putih dan rapi. Di tangan kanannya ada sepotong *pizza* yang ia bawa dari dapur disertai sebotol air mineral di tangan kirinya.

Alana suka sekali *pizza*, apalagi *pizza* dengan lelehan *mozzarella* yang melimpah. Baginya itu merupakan surganya makanan. Dan satu lagi, Alana sangat mencintai pasta. *Pizza* bertemu pasta merupakan suatu momen yang sangat disukai olehnya.

“Ayo, Na!” Miska mengajak puteri kesayangannya untuk masuk ke mobil bersama dengannya. Seperti biasa, Miska akan mengantar Alana terlebih dahulu ke sekolahnya sebelum ia berangkat ke kantor.

Alana mengangguk dan menuruti langkah ibunya menuju mobil yang sudah terparkir di halaman rumah. Setelah keduanya masuk ke mobil, Miska pun mulai menjalankan mobil dan meninggalkan rumah.

“Hari ini Mama ada *meeting* lagi nggak?” tanya Alana setelah ia menelan *pizza* yang sudah dikunyah.

“Mama nggak tahu, Sayang. Nanti mama kabarin aja, ya.” Miska tersenyum.

Alana menganggukkan kepalanya sebanyak dua kali sebelum kembali bicara. “Aku kangen dijemput Mama, tahu.”

Miska tertegun sejenak mendengar pengakuan anak semata wayangnya itu. Ia pun menoleh sekilas ke arah Alana dan mengukir senyuman yang lebih manis. “Nanti Mama usahain buat

jemput kamu, ya.”

Dengan begitu, Alana kembali tersenyum lebar hingga membuatnya terlihat semakin cantik dengan senyumannya yang khas itu. Alana pun kembali menikmati *pizza*-nya penuh sukacita.

Pagi ini keadaan jalan raya tidak begitu padat. Padahal, jam sudah menunjukkan pukul 06.35 menit. Biasanya pada jam segini jalanan akan macet dan sumpek. Hingga membuat pengguna jalan naik darah.

Tidak lama kemudian, mobil Miska berhenti di depan gerbang sekolah Alana. Alana yang baru saja hendak membuka pintu mobil, lantas terhenti saat Miska berucap, “Tadi Mama udah kasih kamu uang jajan belum?”

“Udah kok, Ma,” jawab Alana. “Ya udah, aku masuk, ya!”

Miska mengangguk. “Belajar yang bener, ya. Jangan lupa berdoa sebelum belajar!”



Masih jam 06.40 menit. Tentu saja sekolah masih tidak begitu ramai. Bahkan, kelas XII IPS 1 hanya terisi sembilan anak, ditambah Alana menjadi sepuluh anak. Kelas baru akan ramai bila sudah jam tujuh kurang lima menit, tepat saat bel berbunyi. Apalagi ini adalah hari Jumat yang merupakan hari terakhir sekolah pada Minggu ini, sehingga banyak murid yang mager untuk berangkat ke sekolah.

Dengan ceria Alana masuk ke dalam kelas. Kedatangannya langsung disambut hangat oleh Keenan yang menempati bangkunya. Ia sedang ngobrol dengan Alfi—entah membicarakan tentang hal apa.

“*Hello, Boys!*” sapa Alana.

“Tumben *Princess*-nya Alfi jam segini udah dateng,” ucap Keenan sambil bangkit dari bangkunya Alana. “Monggo, duduk di sini.”

Alana tertawa mendengar ucapan Keenan yang terdengar lucu baginya. “Kalian lagi ngomongin apa hayooo?”

“Ngomongin apa yaaa?” sahut Keenan.

“Pasti kalian omongin aku, yaa!” tuduh Alana penuh percaya diri.

“Pengin banget diomongin? Lo pikir lo itu penting banget, sampe gue harus omongin lo?” celetuk Alfi, membuat senyuman

Alana seketika pudar.

“Santai, dong!” Alana mendorong pelan lengan Alfi. “Aku aja ngomongnya santai, kenapa kamu malah ngegas? Sekali-kali ngerem, kek. Nyebelin banget.”

“Semoga Alfi dan Alana berjodoh, ya Allah.” Keenan tiba-tiba berdoa. Alhasil, keduanya seketika menoleh ke arahnya.

“Amit-amit!” balas Alfi.

“Amit-amit juga!” sahut Alana, mengikuti Alfi.

“Sayangnya, doa anak sholeh kayak gue ini, sering banget terkabul.” Keenan menyengir jahil, membuat wajahnya yang lucu semakin terlihat lucu.

Alfi mengalihkan pandangannya dari Keenan ke depan kelas, berusaha untuk tidak peduli dengan omongan sahabatnya itu. Sebab omongan Keenan itu kebanyakan ngaconya daripada benernya.

“Oh iya, kita jadinya mau bikin drama apa buat bahasa indonesia?” tanya Alana pada Alfi dan juga Keenan.

Keenan mengedikkan bahu tanda tak tahu. “Tanya Alfi tuh. Biasanya dia langsung ngerjain tugas pas malamnya.”

216

Alana menoleh ke arah Alfi. Ia menaikkan satu alisnya sambil menatap Alfi yang tidak menatapnya balik.

“Kok kamu pucet, sih?” heran Alana. “Belum sarapan, ya?”

“Udah,” jawab Alfi, singkat sekali.

“Oh,” gumam Alana. “Jadinya kita drama apa?”

“Pilih aja, mau Cinderella atau Romeo dan Juliet,” kata Alfi.

“CINDERELLA!!!” pekik Alana, histeris.

“Tokoh utamanya lo sama Keenan, ya,” lanjut Alfi.

“Hah, kok gue?” celetuk Keenan.

“Terus siapa? Bevan? Lo yakin tuh anak bisa ngehafal banyak dialog? Udah tahu Bevan pikun,” cetus Alfi.

“Lo aja, lah, gue males ngehafal dialog yang panjang-panjang,” kata Keenan, “lebih cocok lo yang jadi Pangeran. Terus, Cinderella-nya Alana. Beeeh, mantab *soul* sangat.”

Alfi dan Alana pun saling tatap dalam beberapa detik lamanya, sebelum akhirnya Alfi membuang muka dan mengusap wajahnya. Ia tidak yakin Alana bisa berakting dengan bagus, apalagi harus menjadi tokoh utamanya.

“Suara Alana juga bagus,” ucap Keenan, “apalagi suara lo, Al. Kalau nyanyi serek-serek becek gimanaaaa gitu. Udah, kalian aja pemeran utamanya. Gue sih, yang udah lama jadi publik figur dari dulu, juga ikhlas.”

Alfi menatap Alana lagi, kali ini dengan tatapan ragu. “Otak lo kuat ngehafal banyak dialog nggak?”

“Yeee, kamu menghina?!”

“Kan, siapa tahu. Ngitung 8 x 7 aja lemot banget, apalagi kalau ngehafal dialog.”

“Nggak boleh menghina!” semprot Alana. “Gini-gini aku jago dibidang teater.”

“Oh, gitu ya?” Alfi berucap tak niat. “Pantesan hidup lo penuh drama.”

“IH, NYEBELIN!” Alana berteriak sambil mendorong keras dada Alfi ke belakang. Lantas, badan Alfi bergerak secara mendadak dan itu membuat luka di perutnya seketika menimbulkan rasa perih.

“A-aw....” Alfi mengaduh sambil menyentuh perutnya di bagian kiri. “Aduh, sakit.”

“Lebay,” ketus Alana.

“Mau boker lo, Al?” celetuk Keenan, disusul tawa.

Alana diam sambil memperhatikan tangan kiri Alfi yang sedari tadi menyentuh perutnya terus. Alfi seperti sedang menahan sesuatu di bagian perutnya, Alana semakin dibuat penasaran oleh perut Alfi. “Coba sini aku pegang.” Alana tiba-tiba menyingkirkan tangan Alfi dari perutnya dan menyentuh perut Alfi yang masih tertutup oleh seragam. Ia merasakan ada sesuatu yang menempel di perutnya.

“Hush!” Alfi ngomel. “Siapa suruh pegang-pegang perut gue? Lo itu kebanyakan modus, yee. Kemaren modus megang pipi gue, sekarang perut gue. Besok apaan lagi?”

“Besok megang anunya.” Keenan terbahak sangat keras.

“Lucu lo, Pitak!”

“Gue nggak pitak, Kampret.”

“Alfi pucet,” ceplos Alana, tidak peduli dengan obrolan tak jelas antara Keenan dan Alfi.

“Apaan sih?” Alfi lagi-lagi harus menatap Alana. Alfi bisa melihat ada kilatan tanda khawatir dari bola mata itu, tetapi Alfi tidak

tahu harus melakukan apa. Ia bukan tipe orang yang dikasihani bila sedang sakit ataupun terluka. Ia lebih baik merasakan dan memperbaikinya sendiri.

“Alfi lagi sakit, ya?” tanya Alana.

“Nggak!”

“Bohong.”

“Beneran,” sahut Alfi.

“Coba liat perutnya. Kok kayak ada yang ditempel di situ,” celetuk Alana.

“Nggak mau!” Alfi menolak.

“Hm, pelit.” Alana pun cemberut.

“Nanti lo bisa mati kejang-kejang pas liat perut kotak-kotaknya Alfi, Na,” canda Keenan.

Untuk kali ini, Alana tidak merespons candaan Keenan. Ia tetap diam dan asyik dengan kecemberutannya. Sebenarnya, Alana penasaran ada apa dengan perut Alfi. Jadi, Alana ngambek dan mogok bicara.

“Yah, kok nggak ketawa sih, Na?” kata Keenan, memelas. Alana masih tidak merespons. Bahkan, sekarang dia menggeser bangkunya menjadi lebih ke depan agar tidak sejajar dengan bangkunya Alfi.

Alfi yang melihat tingkah manja Alana lantas tertawa kecil. “Gue nggak apa-apa, Alana.”

Alana menghela napas berat sambil sedikit menundukkan kepalanya. Mukanya jadi melas, tetapi tidak semelas wajah Keenan tadi.

“Sini, mundur lagi bangkunya.” Alfi menarik bangku Alana agar sejajar lagi dengannya. Alfi memperhatikan wajah Alana dari samping dengan tatapan mendalam. Cewek itu masih manyun ternyata. Dan tiba-tiba... pipi Alana menyemburkan rona merah akibat tatapan Alfi hingga pipinya kini memanas. Ini kesekian kalinya pipi Alana berubah warna gara-gara Alfi. Ah, Alana lagi-lagi jadi salah tingkah.

Kok Alfi jadi ngeliatin aku gitu, sih, batin Alana.

Malu yang tanpa diketahui Alfi maupun Keenan, Alana memilih untuk bangkit dari bangku dan beranjak dari tempat. “Aku mau ke toilet dulu,” pamitnya, yang langsung bergegas keluar kelas.

Bel tanda masuk baru saja berbunyi nyaring sampai ke sudut sekolah. Alana baru tiba di kelas setelah dari toilet, ia sengaja berlama-lama mengendap di sana. Melihat Alfi, jantungnya jadi berdebar lagi. Apalagi saat matanya bertemu dengan mata milik Alfi yang tajam itu. Seperti ada ribuan kupu-kupu yang hinggap diperutnya dan menjalar ke seluruh tubuhnya.

“Na, lo bawa kaos olahraga?” tanya Keenan.

Alana mengangguk. “Bawa. Kita praktik olahraga lagi, ya?”

“Iya. Cepet sono ganti. Ngomong mulu,” celetuk Alfi.

Alana mendengus dan menatap Alfi dengan sebal. Ia pun membuka tasnya untuk mengambil seragam olahraga yang dilipat di sana. Setelah itu, Alana berbalik badan dan pergi ke luar dari kelas menuju toilet untuk mengganti baju. Alfi dan Keenan yang sudah mengenakan seragam olahraga itu segera meninggalkan kelas untuk ke lapangan sekolah bersama murid yang lain. Pasti Pak Satria sudah *stand by* di sana, karena dia juga termasuk guru yang disiplin waktu.

“Si Alana kenapa *kepo* banget sama perut lo?” tanya Keenan ketika mereka berdua baru saja menapakkan kaki di anak tangga.

“Biasa, orang *kepo* kayak begitu. Hal yang nggak penting aja ditanyain.”

Keenan pun tertawa. “Lo harus bisa bedain antara *kepo* karena penasaran, sama *kepo* karena peduli.”

“Bodo amat, yang penting judulnya tetep *kepo*.” Alfi berucap tak acuh.

Tak lama dari itu, mereka tiba di lapangan dan bertemu dengan Pak Satria. Siswa dan siswi langsung duduk lesehan seperti yang selalu dilakukan seperti biasanya. Sedangkan Alfi dan Keenan ikut duduk bersampingan bagaikan Upin dan Ipin, selalu berduaan terus.

“Selamat pagi semuanya!” Pak Satria berucap penuh semangat. “Semua udah kumpul di sini? Atau masih ada yang di kelas?”

“Tinggal Alana, Pak!” sahut Keenan.

Bertepatan dengan itu, nama siswi yang telah Keenan sebut pun datang sambil berlari ringan ke arah anak-anak yang berkumpul di lapangan itu. Alana menyengir kuda seraya duduk di depan Alfi,

dengan posisi membelakangi cowok itu.

“Oke, semuanya udah lengkap, kan?” tanya Pak Satria.

“Udah, Pak!”

“Baik.” Pak Satria menjeda sambil memeriksa buku absen yang ada di tangannya kanannya. “Hari ini materi kita adalah... lompat jauh. Untuk sementara lompat terjauh masih dipegang oleh kelas dua belas IPA dua, dengan jarak 5,50 meter.”

Semuanya lantas bertepuk tangan, terkecuali Alfi. Ia masih menyimak kelanjutan omongan Pak Satria dengan serius.

“Bapak berharap, ada siswa yang bisa mengalahkan anak IPA tersebut,” kata Pak Satria.

“Kalau Alana paling jaraknya satu meter doang.” Tiba-tiba Alana berucap seperti itu sambil tertawa. Dia ngakak sendiri. Alhasil, semuanya jadi ikutan ketawa karena mendengar tawanya yang terbilang lucu.

“Yee Bego.” Alfi mencibir sambil menatap kepala Alana dari belakang.

Alana menoleh ke arah Alfi, kemudian melengos dengan judesnya.

“Yok, kita mulai!” Pak Satria beranjak dari tempat dan mengajak para anak didiknya ke tempat kolam pasir yang biasa dijadikan tempat untuk melakukan lompat jauh.

Semua murid bangkit dari posisi duduk mereka dan mengikuti langkah Pak Satria. Kali ini, Alana berjalan di belakang Alfi bersama Keenan yang ada di sampingnya. Ia melirik Keenan dan bertanya, “Keenan, bisa lompat jauh?”

Keenan malah tertawa kecil. “Insyaallah, Na.”

“Alfi bisa nggak?” Alana bertanya sambil berbisik pada Keenan, supaya Alfi tidak mendengar.

“Dia mah jago,” jawab Keenan.

“Wih, keren dong!” seru Alana.

“*By the way*, Alfi keliatan ganteng banget, ya, hari ini.” Alana berbisik lagi. Senyuman imutnya sangat menggemaskan, bikin Keenan suka bila melihat Alana tersenyum.

“Kalau mau ngomongin orang tuh pas orangnya lagi nggak ada,” celetuk Alfi yang tiba-tiba menoleh ke belakang. “Dasar, bodoh!”

Jleb!

Alana tidak berkata-kata lagi. Rasanya kaget ternyata Alfi mendengar omongannya. Padahal setuju dia, Alfi itu tidak mendengar. Waktu di bioskop saja Alana ngomong Alfi tidak mendengar. Tetapi, kenapa giliran Alana berucap sambil bisik-bisik, Alfi malah mendengar?

Alana jadi bingung. Bercampur salah tingkah.

“Kita mulai dari absen pertama!” seruan lantang Pak Satria berhasil menyelamatkan Alana dari rasa kikuk yang menjalar dalam benaknya.

Ah, sial, malu banget, ujar Alana membatin.

“Sabar ya, Na.” Keenan menahan tawa.



Setelah beberapa menit terlewat, kini giliran Alfi yang melakukan lompat jauh. Tadi Alana sudah melakukan itu dan jaraknya hanya sejauh dua meter. Cukup bagus dari antara siswi-siswi lain yang tidak bisa mencapai jarak dua meter. Mungkin karena tubuh Alana yang kecil dan ringan, makanya saat ia berlari lalu melompat, tubuhnya serasa terbang.

221

“Alfi semangaaaat!” Clara berseru. Biasanya Natasha yang akan berseru penuh semangat. Tetapi, karena dirinya akhir-akhir ini selalu di-*bully* oleh Alfi, dia jadi takut untuk melakukan itu.

“Kok Alfi jalannya kayak susah gitu, sih,” kata Alana yang baru menyadari cara jalan Alfi yang agak timpang, tidak seperti kemarin.

“Iya, ya?” sahut Keenan, baru sadar juga akan hal itu.

“Kayaknya Alfi lagi sakit, deh. Tapi, kenapa dia nggak mau ngomong, ya?” ucap Alana lagi.

“Gue rasa dia lagi nahan boker,” celetuk Keenan.

“Ih, seriusan tahu.” Alana memukul ringan paha Keenan.

Kini Alfi mulai berlari dari ujung sana. Rambutnya yang badai itu tertiup angin yang sekilas. Mukanya yang serius terlihat semakin tampan. Alfi lalu menjadikan kaki kanannya sebagai tumpuan tubuhnya saat melompat. Ia pun melompat tinggi dan jauh—bahkan sangat jauh.

“Waaaaaw!” Alana melongo lebar, matanya berbinar.

“Anjir, jauh juga.” Keenan ikut terkagum.

Setelah Alfi berhenti, Pak Satria langsung mengukur sejauh mana jarak lompatnya. Ternyata, hasilnya....

"5,90 meter!" seru Pak Satria dengan bangga.

"KEREN!!!" Natasha bertepuk tangan dengan riang, bersama Clara dan Rana.

"Wah, Alfi memecahin rekor! Tapi, dikit lagi enam meter itu!!!" Alana heboh sendiri. "LOMPAT ULANG LAGI AJA, AL!"

Alfi yang diberi sambutan banyak tepuk tangan itu tidak merespons baik. Ia kembali ke tempat terakhir ia duduk, di belakang Alana. Tetapi, ketika Alfi hendak duduk, ia meringis penuh rasa sakit sambil memegang perutnya. Alana yang pertama kali melihat itu jadi panik lagi.

"Al, kenapa?" tanya Alana, namun tidak dijawab oleh Alfi. "Kamu sakit mag, ya?" Alana bertanya dengan ragu. "Atau kenapa? Nyeri ya, perutnya?"

"Nggak." Bertepatan dengan Alfi berkata seperti itu, muncul lah bercak merah di kaosnya. Lantas, Alana memekik.

222 "IH, DARAH!" Ia teriak kencang, sampai semua murid menoleh ke arahnya, termasuk Pak Satria.

"Al, kenapa lo?" Keenan yang merupakan sahabat Alfi, langsung mendekat.

Alana yang sedari tadi penasaran dengan apa yang terjadi pada perut Alfi itu pun langsung menyibak kaos Alfi ke atas, hingga menampilkan perut cowok itu. Ternyata, terdapat sebuah perban yang menempel di sana, namun terlepas.

"Ih...." Alana meringis ngilu. "Darahnya banyak banget. PAK SATRIA, ALFI PENDARAHAN!"

Alfi yang biasanya akan marah-marah bila mendengar Alana teriak, kini ia diam saja sambil terus menahan rasa sakit di perutnya. Padahal, semalam ia yakini darah dari luka itu sudah berhenti, dan sudah diobati juga. Mengapa malah keluar lagi.

"Ambil tandu, woi!" seru Fino.

Bevan segera bergerak cepat bersama Keenan untuk mengambil tandu di UKS. Sementara menunggu Bevan kembali, Alfi perlahan-lahan tumbang dan menjadikan paha Alana sebagai sandarannya. Kaosnya yang dinodai darah lagi seperti semalam, namun tidak

terlalu banyak.

“Al, tahan sebentar, ya.” Alana berusaha menenangkan Alfi, walau nyatanya ia panik juga.

“Kenapa Alfi?” Pak Satria bertanya setelah ia berdiri di dekat Alfi.

“Lukanya Alfi terbuka, Pak, padahal awalnya diperban,” jawab Alana.

“Aduh, bahaya itu.” Pak Satria ikutan meringis. “Luka sobek, ya? Harus dijahit.”

“Alfi luka sobek?” Alana bertanya pada Alfi. “Kena apa, kok bisa sih?”

Alfi tak mampu menjawab untuk sekarang. Ia menutup kedua matanya sambil terus menahan rasa sakit yang terasa menjalar di seluruh tubuhnya. Tak lama kemudian, Bevan dan Keenan kembali membawa tandu untuk mengangkat Alfi dan membawanya ke UKS.

“Ayo, angkat!” Keenan berucap tegas. Ia dan beberapa anak cowok lain memindahkan tubuh Alfi ke atas tandu. Kemudian, mereka mengangkat tandu itu dan berjalan cepat menuju UKS.



Pak Satria bersama Bu Berta, wali kelas XII IPS 1, diharuskan pergi ke sebuah rumah sakit karena ternyata luka Alfi cukup serius hingga harus ditangani oleh dokter. Alana dan Keenan memohon untuk ikut pergi ke rumah sakit sebab mereka sangat khawatir akan kondisi Alfi. Bevan juga sebenarnya ingin ikut, namun tidak diizinkan oleh Bu Berta karena ia harus menjaga keadaan kelas.

Selama di mobil, Alfi diam saja karena tidak sadarkan diri. Lagi-lagi dia pingsan. Untungnya jarak rumah sakit sudah dekat sehingga Alfi bisa segera ditangani oleh dokter.

Lima menit kemudian, mereka semua tiba di rumah sakit yang berjarak dekat dengan sekolah. Alfi segera diangkut dengan brankar menuju ruangan IGD.

“Keenan, semoga Alfi nggak kenapa-kenapa, ya...” lirih Alana.

“Amin.” Keenan menyahut.



**BILA GENGI TERUS DISIMPAN,
MAKA PENYESALAN
YANG AKAN BICARA.**





BAB 20

Tetesan darah terjatuh dari seorang cowok yang sudah tersungkur ke tanah. Wajahnya sudah banyak sekali dihiasi oleh memar, bibirnya pun sobek. Ia sudah terkulai lemas dan tak mampu lagi melawan Samudra yang telah menghabisinya tanpa memakai alat bantuan. Hanya dengan tangan kosong, Samudra mampu mengalahkan Regan.

Satu lawan satu.

Wajah merah Samudra menandakan tingginya amarah dia terhadap Regan. Meskipun Regan sudah kalah melawannya, ia masih tak puas dengan itu. Sebelum nyawa Regan melayang, Aleanzho tidak akan merasa lega.

“Mana Deuxor?!” Samudra mengertak keras. “MEREKA BAHKAN GAK PEDULI SAMA LO!”

Samudra membungkuk, mencengkeram keras kerah baju Regan hingga cowok itu mengubah posisinya menjadi duduk dengan penuh paksaan. Gigi Samudra saling menggeletuk, rahangnya juga sangat tegang.

“Sekali lagi gue tanya sama lo. Di mana motor gue?” pertanyaan yang awalnya sudah Samudra ajukan, kini ia ucapkan lagi.

“JAWAB!” Samudra menggampar pipi Regan dengan punggung tangannya hingga cairan merah keluar dari mulut Regan muncrat ke mana-mana.

“Gue jual,” jawab Regan penuh rintihan rasa sakit.

“Lo jual?” ulang Samudra.

“Gue butuh uang buat puasin diri gue,” ucap Regan tanpa adanya rasa takut.

"Lo tuh emang sialan, ya. Gampang banget lo ngomong kayak gitu!" Samudra mengepal tangan kanannya lagi, bersiap menghajar Regan untuk kesekian kalinya. "Lo udah kuras harta orangtua lo, udah ambil barang punya temen lo, dan sekarang lo ngincer motor *rival* lo sendiri. LO GILA HAH? PUNYA OTAK GAK LO?!"

"Lo nggak tahu apa-apa soal gue!" balas Regan. Akibat luka di bibirnya, ia jadi agak kesulitan untuk bicara.

"Gue tahu! Lo Regan, orang yang ngebunuh ayah kandungnya sendiri, orang yang dibenci sama adik kandungnya sendiri dan orang yang paling sok jagoan padahal nyatanya lemah." Samudra tersenyum bangga. "Mau ngomong apa lagi? Skakmat lo sekarang?"

"Lo Berengsek." Regan berdesis.

"Lo Berengsek!" balas Samudra. "Kalau sampe gue bilang yang sebenarnya ke Genta soal kematian ayahnya, tamat udah riwayat lol!"

Wajah Regan yang sudah pucat kini semakin pucat. Ketika Samudra semakin mencengkeram kuat tangannya di kerah baju Regan, Regan pun meringis keras sebab lehernya terjepit oleh bagian belakang kerah dengan tangan Samudra.

226

"Gue nggak mau tahu, pokoknya sekarang juga motor gue harus balik ke tangan gue!" Samudra berkata penuh penekanan pada kalimatnya. "Kalau sampe malem ini motor gue nggak balik, pisau yang bakal menjawab semuanya. Percis kayak yang lo lakukan ke Genta!"

Usai berkata seperti itu, Samudra menghempas cengkeraman tangannya dari kerah bajunya hingga tubuh Regan tersungkur ke tanah lagi. Regan mengeluh sambil memejamkan kedua matanya. Ia tak tahu harus berbuat apa. Rasanya tubuhnya sudah tak bisa bergerak lagi. Seperti mati rasa.

"Inget omongan gue." Samudra mengingatkan. "Kalau sampe lo kabur lagi, rahasia lo bakal gue bongkar semuanya. Gue bakal ceritain semua itu ke Genta. Gue bakal bikin hidup lo makin menderita."

Samudra kembali mendekat ke Aleanzho dan berkumpul lagi dengan mereka. Ia pun berucap pada mereka, "Untuk sementara masalah kelar. Kita balik sekarang."



Sudah lewat dua jam sejak Alfi di rumah sakit. Alana masih setia menunggu di depan ruang IGD bersama Keenan. Sedangkan dua guru tadi sedang mengurus administrasi pengobatan Alfi. Dokter memilih untuk menjahit luka tusuk Alfi karena jahitan lukanya sudah menganga cukup dalam dan hampir saja infeksi bila tidak segera dijahit, mungkin luka itu akan menjadi semakin parah, bahkan bisa menyebabkan kematian karena kehabisan banyak darah.

Alana masih tidak habis pikir tentang Alfi yang berani melakukan lompat jauh padahal luka di perutnya belum kering. “Lagian Alfi gila, sih, udah tahu lagi sakit begitu malah sekolah. Segala ikut olahraga pula. Kan, jadi makin parah lukanya!”

“Khawatir banget ya, Na?” ucap Keenan.

“Iya, lah! Kalau sampe Alfi kenapa-napa, nanti aku nggak bisa liat muka dia lagi dong. Nanti aku jadi jarang ketemu sama dia. Pasti hari-hari aku jadi suram lagi.” Alana mencak-mencak sampai bibirnya mengerucut.

“Ya Allah.” Keenan terkikik kecil. “Ngomong dong ke orangnya langsung kayak begitu. Berani nggak?”

“Nggak mau, nanti aku malah diomelin.” Alana langsung melipat kedua tangannya di depan dada dan sedikit menunduk.

“Sabar aja, ya.” Keenan menepuk sekali bahu kiri Alana. “Tahu sendiri kan, Alfi belum pernah suka sama cewek. Semoga aja lo jadi yang pertama.”

“Amin, ya Allah....” Alana berucap sangat serius, sampai matanya memejam.

Terjadi kesunyian sejenak setelah Alana berkata seperti itu. Keenan ingin mengatakan sesuatu pada teman ceweknya itu, tetapi dia merasa sedikit ragu dan tidak yakin. Ia pun menarik napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan. Ia melirik Alana lagi yang kini sedang menunduk.

“Na,” panggil Keenan.

“Hm?” sahut Alana.

“Gue mau ngomong sama lo. Ini lumayan serius, sih. Gue rasa lo harus tahu,” ujar Keenan.

“Apaan tuh?” Alana jadi penasaran.

“Soal Alfi...,” jeda Keenan. “Tapi, gue nggak yakin buat cerita, sih. Umm... gimana ya jelasinnya?”

“Ceritain aja ..,” Alana memohon. “Emangnya Alfi kenapa?”

Keenan menggeleng.

“Ah, Keenan... Ayo, ceritain!” Alana semakin ingin tahu tentang apa yang ingin Keenan katakan padanya.

“Tapi, lo jangan cerita ke orang lain, ya!” tutur Keenan. “Jangan histeris juga.”

“Iya, iya. Janji nggak bakal cerita ke siapa pun dan janji nggak bakal histeris.” Alana mengangkat kedua jarinya, seperti membentuk huruf ‘V’ yang teracung di udara.

“Oke.” Sekali lagi, Keenan menarik napas dalam sebelum kembali berucap. Tak tahu kenapa dia malah jadi *deg-degan*. Mungkin karena topik yang akan ia sampaikan pada Alana merupakan sebuah rahasia tentang diri Alfi, sehingga ia jadi agak ragu untuk mengatakannya pada Alana. Melihat wajah serius Keenan, Alana menatap lekat bola matanya lantas memasang tubuhnya menghadap ke arah, seperti sudah siap menjadi pendengar yang baik.

228 “Alfi pernah kecelakaan parah sampe bikin dia lupa ingatan,” ujar Keenan.

“HA—” Alana seketika menutup mulutnya. “Hah?”

“Dulu Alfi itu bisa dibilang berandalan. Hobinya berantem, juga balapan liar sama temen-temennya. Dia itu anggota Aleanzho,” ujar Keenan, “lo tahu Samudra? Yang pernah ketemu sama lo di Kemang waktu itu? Inget nggak?”

Alana mengangguk.

“Nah, Samudra itu salah satu anak buah Alfi. Makanya, pas Alfi datang, Samudra langsung kaget dan nggak berani deketin lo lagi kan?”

“Iya....” Ekspresi Alana terlihat jelas bahwa ia sangat terkejut. Sampai-sampai, bicara saja jadi lambat.

“Dulu, Alfi itu dipanggil Genta. Semua orang manggil dia Genta dan semua orang segan sama dia. Alfi itu nggak cuma ngandelin kekuatan dia, dia juga ngandelin otaknya. Makanya, nggak ada yang berani sama dia.” Keenan menarik napas lagi. “Tapi, dua tahun lalu, dia kecelakaan motor. Kecelakaannya parah banget

sampe motor Alfi nggak berbentuk lagi. Badannya luka-luka semua, dia sempet koma selama tiga bulan di rumah sakit.”

“Parah banget...,” lirik Alana. “Terus?”

“Pas sadar dari koma, Alfi lupa ingatan. Dia nggak kenal siapa-siapa. Bahkan dia nggak tahu dia siapa. Tapi, pas orang manggil dia Genta, dia malah ngamuk terus ujung-ujungnya pingsan. Dia nggak mau dipanggil Genta,” ujar Keenan. “Makanya, sekarang dia dipanggilnya Alfi.”

“Tapi, sekarang kenapa Alfi jadi kayak punya banyak kepribadian gitu? Dia kayak alter ego...,” selak Alana.

“Bipolar sih lebih tepatnya,” sahut Keenan, “emosinya berubah-ubah. Kadang baik, kadang galak, bahkan kadang bisa jadi jahat.”

“Gue temenan sama Alfi udah lama banget. Dari dia kelas empat dan gue kelas tiga SD, tapi dia ingetnya kami temenan dari kelas enam.” Keenan kini menyandarkan kepalanya ke tembok. “Gue sempet masuk Aleanzho. Tapi, gue nggak betah. Gue keluar dari Aleanzho setelah gue gabung selama tiga bulan bareng mereka.”

“Sampe sekarang Alfi masih suka lupa sama ingetan masa lalunya?” tanya Alana.

Keenan mengangguk. “Cuma beberapa kali. Alfi juga sempet berhenti sekolah selama setahun, sampe kondisinya bener-bener pulih.”

“Berarti, seharusnya dia udah lulus SMA ya, sekarang?” kata Alana.

“Iya.” Keenan menganggukkan kepalanya lagi.

“Kasihan Alfi...,” gumam Alana. “Pantesan dia galak banget. Mungkin saraf di otaknya rusak, makanya dia menjelma jadi manusia tergalak yang pernah aku kenal.”

Keenan tertawa. “Dari dulu emang galak dia mah. Tapi, dulu dia lebih ke ‘sangar’ sih. Alfi nggak bisa nahan emosi, galak banget dah pokoknya.”

“Lebih serem dong ya,” sahut Alana. “Untung aku kenal Alfi pas sekarang, bukan dulu. He... he....”

“Gue yang udah sering jadi korban kesangaran dia. Diomelin mulu tiap hari, sampe kebal kuping gue.” Keenan menggeleng samar sambil terkekeh kecil. “Oh iya, lo jangan ngomong soal ini ke Alfi ya. Jangan bikin dia kumat lagi deh pokoknya. Ribet nanti

urusannya.”

Alana mengangguk patuh. “Tenang aja. Rahasia dijamin aman.”

Malam ini jalan raya dipadati banyak kendaraan. Ya, malam Minggu selalu seperti itu. Malam-malam yang lain juga sama, tetapi tidak seramai ini. Alana duduk di teras balkon kamar sambil memandang bulan dan bintang yang menghiasi langit gelap. Bila sedang bosan, Alana pasti akan menyendiri di balkon sampai bosannya hilang. Menurutny, angin malam mampu memperbaiki *mood* yang buruk, karena udara malam mampu memenangkan pikiran sejenak sekaligus menyejukkan tubuh yang terasa letih.

Sudah empat hari Alfi tidak masuk sekolah karena luka di perutnya yang belum memungkinkan dirinya beraktivitas banyak. Dan selama itu pula suasana hati Alana tidak secerah biasanya. Menurut dokter yang menangani Alfi, jahitan di perutnya masih terbilang baru. Jadi, selama itu Alfi harus banyak istirahat sampai waktu yang sudah ditentukan baru alfi boleh memulai aktivitasnya kembali.

Kemarin lusa Alana sudah menjenguk Alfi bersama Keenan. Keadaan Alfi tidak separah sebelum lukanya dijahit. Sayangnya, saat Alana menjenguknya saat Alfi sedang tidur karena obat biusnya. Padahal, Alana ingin sekali mendengar suara Alfi karena ia rindu.

Drrrtt....

Ponsel Alana bergetar disertai dering yang halus. Ia melirik benda pipih yang tergeletak di samping kakinya kemudian meraih dan menyentuh tombol hijau.

“Halo, Nan?”

“Na, lo di mana?”

“Di rumah. Kenapa?”

“Ke rumah Alfi yuk!” ajak Keenan, “Kalau lo mau, sih.”

“MAU BANGET!” tubuh Alana refleks menjadi tegap dan matanya langsung berbinar. “Ayo! Kamu jemput aku yaaa!”

“Ya udah, gue langsung otw nih.”

“Oke, aku tunggu! Cepetan!”

Sepuluh menit telah berlalu. Keenan yang lihai mengendarai motor, sangat pintar mencari celah menyalip kendaraan yang sedang berbaris di ruasnya ibu kota Jakarta. Alhasil tidak membutuhkan waktu banyak, sepuluh menit kemudian, motor yang Keenan kendaraai sudah tiba di depan rumah Alana, tidak lupa ia mengabarkan Alana kalau ia sudah sampai. Keenan menunggu Alana keluar dari rumah tanpa berniat meninggalkan dari motor besarnya yang berwarna biru bergaris putih tersebut. Alana yang menyadari kedatangan Keenan langsung meminta izin pada ibunya untuk pergi ke rumah Alfi.

“Ma, aku pergi dulu, ya!” pamit Alana.

Miska mengangguk dan memberi pesan pada anaknya. “Iya, hati-hati ya, Sayang. Jangan pulang terlalu malem. Udah jam tujuh, nih.”

“Siap, *Mother!*” balas Alana sambil memperagakan gaya hormat dan memamerkan cengiran khasnya.

Ia pun berlari keluar rumah dan menghampiri Keenan yang sudah menunggu di sana. Saat Alana melewati pos satpam, Tino segera menyapanya.

“Mau malem Mingguan ya, Neng?”

“Nggak, Pak. Mau jenguk temen,” jawab Alana. “Jagain rumah, ya! Jangan sibuk godain orang yang lewat mulu!”

Mendengar itu, Tino tertawa geli. Ia mengangguk dan mengacungkan jempolnya. “Beres, Neng.”

Alana kini menaiki motor Keenan dan duduk di boncengannya. Sebelum melajukan motornya, Keenan berpamitan pada Tino dengan sopan. Kini mereka sudah melesat meninggalkan rumah milik orangtua Alana.

“Kamu wangi banget. Tumben,” celetuk Alana saat indera penciumannya menerima aroma tubuh Keenan.

“Baru nyadar gue wangi?” Keenan tertawa.

“Biasanya nggak sewangi ini,” kata Alana. “Waaah, pasti ini trik biar cewek-cewek pada nempel sama kamu, kan!”

“Nggak, anjir,” balas Keenan, “cukup lo aja yang nempel, yang lainnya mah nggak usah. Ha... ha... ha... ha!”

“Dih, dasar Kutu beras.” Alana memukul pelan bahu Keenan

dari belakang sambil tertawa keras. “Nggak mau nempel sama Keenan, ah. Maunya sama Alfi aja.”

“Mumpung nggak ada Alfi, jadi mending lo sama gue aja.” Lagi-lagi Keenan menggoda Alana. Alana menanggapi dengan tertawa sampai terbahak-bahak. Seandainya Alfi mendengar gurauan mereka berdua. Alana jadi ingin tahu bagaimana reaksinya, apakah akan ngomel atau malah diam saja.

“Nggak deh, nanti Alfi ngamuk,” lanjut Keenan.

“Dia nggak bisa ngamuk, kan lagi sakit.” Alana tertawa lagi.

“Oh iya. Berarti ngamuknya disimpan dulu, baru dikeluarin pas dia udah sembuh, ya.” Keenan mengikik geli.

“Eh, pamali ngomongin orang! Kasihan entar kupingnya Alfi panas,” canda Alana.

“Sekali-kali,” balas Keenan, disusul tawa kecilnya.

Mereka berdua asyik ngobrol di motor sambil menikmati semilir angin yang menerpa wajah keduanya. Mereka berdua memang selalu begitu bila sudah bertemu. Pasti akan membicarakan banyak hal yang tidak terlalu penting. Beda ceritanya bila Alana berduaan sama Alfi. Obrolan mereka pasti hanya akan dipenuhi oleh makian dan cekcok. Tetapi Alana mulai rindu.

Tak lama dari itu, motor besar milik Keenan berhenti di depan rumah Alfi. Alana segera turun dari boncengan dan berjalan mendekati pagar tinggi rumah Alfi. Setelah mematikan mesin motornya, Keenan turun dari motor lantas berdiri di belakang cewek itu sambil menatap lurus rumah Alfi.

“Kok kayak sepi, ya?” Keenan bergumam.

“Alfi kan cuma berdua sama nyokapnya,” kata Alana, “jelas sepi lah. Dasar bodoh.”

“Heh, ngomongnya udah kasar. Pasti kena virus Alfi, nih.” Keenan berucap seraya berpindah jadi berdiri di samping Alana. “Masuk aja, yuk. Pagernya nggak digembok tuh.” Alana menunjuk ke pintu pagar yang terbuka sedikit. Keenan mengangguk setuju dan mereka pun masuk ke pekarangan rumah Alfi secara bersama.

Tiba di depan pintu besar rumah Alfi, Keenan berseru lantang. “Tante Viona!”

Satu detik, dua detik—sampai lima detik tidak ada yang

menyahut. Sekali lagi, Keenan memanggil dan kini bebarengan dengan Alana.

“Permisi, Tante! Alfi!”

Tetap tidak ada yang menyahut. Padahal, kemarin saat mereka berdua berkunjung ke rumah Alfi, kedatangan mereka langsung disambut cepat oleh Viona. Tidak seperti sekarang.

“Pada ke mana, ya?” Alana bingung sendiri. “Coba pencet aja belnya.”

“Belnya rusak,” kata Keenan.

“Yaelah.”

Beberapa saat kemudian, pintu besar itu akhirnya terbuka. Viona muncul, tetapi tidak membawa senyuman teduhnya. Matanya sembab dengan satu tangan yang memegang dadanya.

“Loh, Tante kenapa?” Keenan mendekati Viona dengan panik.

“Kok nangis, Tan?” Alana pun merasakan hal yang sama seperti Keenan.

“A-alfi....,” lirik Viona diselingi sesenggukan.

“Alfi kenapa, Tan?” tanya Alana, penasaran bercampur bingung.

Viona kembali menangis dan menutup mulutnya dengan telapak tangan. Keenan pun dengan sigap merengkuh tubuh Viona sambil mengusap-usap bahunya dengan iba. Hubungan Keenan dengan Viona memang dekat, seperti anak dengan ibu. Sama halnya seperti Alfi yang dekat dengan ibunya Keenan.

“Barusan Alfi pergi,” ucap Viona.

“Pergi?” Alana tersentak. “Ke mana?”

“Tante nggak tahu dia pergi ke mana. Dia nggak mau ngomong ke Tante, dia langsung pergi tanpa pamit.” Viona berucap penuh kepedihan.

“Kapan Alfi pergi, Tan?” tanya Keenan.

“Sekitar sepuluh menit yang lalu,” jawab Viona. “Tante panik, Tante takut dia kenapa-napa... masalahnya, dia masih sakit.”

“Kalau gitu, Keenan susul aja ya, Tan. Siapa tahu ketemu Alfi di jalan.”

“Kamu yakin?” Viona bertanya dan Keenan menjawab dengan anggukan.

“Ikut,” celetuk Alana.

"Nggak usah, lo di sini aja sam—"

"Aku mau bantu nyari Alfi juga," selak Alana.

"Tapi—"

"Nggak apa-apa Alana ikut, asal kamu jaga dia, Nan."

"Tante nggak apa-apa sendirian?"

"Nggak apa-apa." Viona tersenyum sendu.

"Ya udah, kami pergi, ya, Tan." Keenan berpamitan.

"Tante jangan sedih, ya. Pasti kami bakal temuin Alfi, kok!" seru Alana. "Dadah, Tante."



Jarum jam kini berputar ke angka 19.30 menit. Keenan masih setia membelah ibu kota dengan kuda besinya bersama Alana yang ada di belakangnya. Sampai sekarang mereka belum menemukan sosok cowok dengan motor besar warna putih yang melintasi jalan raya. Mereka kesulitan mencari Alfi di situasi yang seperti ini.

"Biasanya Alfi kalau pergi itu ke mana sih?" Alana bertanya.

"Dia jarang keluar rumah. Kalau pun keluar pasti ngajak gue," kata Keenan.

"Terus, sekarang Alfi ke mana dong?" Alana jadi panik lagi. "Tapi, mungkin dia cuma mau jalan-jalan sebentar sambil nyari angin seger... dia jenuh kali, ada di rumah terus."

"Tante Viona nggak mungkin nangis kayak tadi, kalau alesan Alfi cuma buat jalan-jalan cari angin," ujar Keenan, "Alfi nggak ngomong buat sekadar pamit itu pasti karena dia lagi marah atau *mood*-nya lagi nggak bagus."

"Ah, dia kan emang marah mulu tiap hari," celetuk Alana. "Kasihan Tante Viona...."

"Kalau lagi marah dia nggak bakal berani ngomong sama nyokapnya. Takutnya omongannya bikin Tante Viona sakit hati," jelas Keenan.

"Apa jangan-jangan dia ke Kemang?" mata Alana membulat sempurna setelah ia mengucapkannya. Alana tersentak.

"Ngapain juga Alfi ke sana?" sahut Keenan bertepatan dengan ponselnya yang berdering di dalam saku celana. Secepat kilat Keenan merogoh saku kirinya lantas mengambil ponselnya itu.

Kenzie.

Keenan mengernyit, dalam hati berpikir mengapa anak Aleanzho tiba-tiba meneleponnya. Dengan ragu pun Keenan menerima panggilan dari orang itu. Di awal terdengar suara *grasak-grusuk* yang mengganggu telinga Keenan. Tetapi, dua detik setelahnya terdengar suara cowok dari seberang sana.

“*Keenan, di mana?*” Kenzie berucap terburu-buru, terdengar dari intonasi dan desahan napasnya yang memburu.

“Et, kenapa nih?”

“*Bisa ke markas Aleanzho sekarang? Penting!*”

“Ada apaan?”

“*Genta di sini, dia kumat sampe ngamuk kayak setan. Lo bisa ke sini gak? Samudra sama anak-anak yang lain nggak bisa ngapa-ngapain. Di sini juga ada Regan,*” ujar Kenzie yang diselingi napas tak beraturan.

“Eh, serius? Ya udah gue ke sana sekarang.”

“*Cepet, Bro. Urgent banget ini.*”

Tak perlu menjawab lagi, Keenan langsung mematikan sambungan telepon dan mengembalikan posisi ponselnya ke tempat semula. Degup jantungnya seketika berdetak kencang dan kini ia menaikkan kecepatan laju motornya.

“Kenapa, Nan?” tanya Alana.

“Alana pegangan!” perintah Keenan ketika ia semakin meninggikan kecepatan motornya dan melaju kencang di padatnya jalan raya. Alana langsung mencengkeram jaket yang Keenan kenakan dan memejamkan kedua matanya. Ia merasakan tubuhnya hampir melayang karena Keenan yang kebut-kebutan seperti ini.

“Jangan ngebut-ngebut, Keenan!” omel Alana, “Ini jalanannya rame, tahu! Kalau ada polisi, nanti kamu ditilang gimana?!”

“Alfi lebih penting, Na,” ujar Keenan.

“Tapi, keselamatan itu yang jauh paling penting!” Alana berteriak, mengalahkan bunyi mesin motor Keenan dan berisiknya semilir angin yang berembus kencang.

“Pokoknya lo pegangan aja, jangan sampe jatuh!” seru Keenan. Alana tidak berucap apa-apa lagi, ia lebih memilih mengikuti Keenan meskipun kondisi jantungnya sudah tak tahu bagaimana

lagi bentuknya. Untung saja Alana tidak memiliki penyakit jantung. Kalau ada, mungkin sekarang ia sudah pingsan karena saking ngerinya merasakan Keenan mengendarai motor seperti ini.

“Ya Allah, selamatkan Alana, selamatkan Keenan juga. Lindungi kami Ya ALLAH!!” Alana memekik di akhir kalimatnya ketika Keenan mengerem mendadak. Tubuh Alana sampai harus terdorong ke depan dan menubruk punggung Keenan dengan keras.

“Astagfirullah, Keenan Avarrel!” Alana menabok helm Keenan penuh rasa kesal bercampur terkejut. “GILA KAMU, YA?!”

“Sorry, lampu merah.” Keenan cengengesan. “Gembel nih ah, segala macet.”

Keenan menatap lurus ke depan, matanya seketika berubah jadi tajam sambil memandang angka yang ada di atas sana. Masih harus menunggu 23 detik lagi sampai lampu itu berubah warna jadi hijau. Keenan mendengus keras, tidak sabaran.

Ketika kondisi jalanan di hadapannya kosong untuk beberapa saat, Keenan langsung kembali melajukan motornya tanpa aba-aba. Ia pun melanggar aturan lalu lintas dan sudah pasti menjadi

236

bahan perhatian orang-orang yang melihatnya.

“Keenan, bilang-bilang kek kalau mau jalan!” Alana ngomel lagi. “Ih, sumpah ya, lama-lama aku serangan jantung gara-gara kamu!”

“Pegangan aja udah, jangan sampe dilepas!” perintah Keenan.

Menit-menit telah berlalu. Sudah hampir dua puluh menit Keenan melajukan motornya menuju markas Aleanzho. Tempat itu memang lumayan jauh dan jauh juga dari pemukiman warga. Keenan terkadang suka bingung mencari letak markas itu. Selain gelap dan terpencil, letaknya juga membuat orang kebingungan.

“Kok sepi...,” gumam Alana ketika motor Keenan mulai memasuki kawasan gelap dan sangat sepi. “Keenan, kamu mau apain aku?!” Alana memekik. “Keenan nggak mungkin jahatin aku, kan? Kita ke sini mau nyari Alfi kan? “

Keenan tidak menjawab, sehingga membuat Alana semakin kalang kabut. Ia melepas pegangan tangannya pada pinggang Keenan dan lebih memilih memeluk dirinya sendiri. Bulu kuduknya meremang, ia takut sekaligus merinding. Apalagi saat

melihat pohon-pohon besar yang ada di sekitarnya, belum lagi kicauan burung pembawa kabar kematian seperti menyambut kehadirannya dengan horor. Alana bisa-bisa mati di tempat sekarang juga.

“Ya Allah, cobaan apa lagi ini...,” lirih Alana. “ASTAGFIRULLAH, ITU SIAPA YANG LAGI BERANTEM?!!” Alana tiba-tiba berteriak lagi, namun kali ini teriakannya sangat histeris.

Keenan menoleh ke arah kiri seperti arah mata Alana. Segeralah Keenan melajukan motornya ke arah sana dan mendekati sekelompok orang yang berkumpul di tempat itu. Menyadari arah laju motor Keenan, Alana segera memukul punggung Keenan dari belakang dan semakin panik.

“Keenan, ngapain dideketin?” Alana panik.

“Itu Alfi, Na.”

“HA... HA... MASA?!” mata Alana membelalak. Ia lalu menyipitkan kedua matanya ke sekumpulan orang-orang tadi dan kini ia mulai menyadari bahwa salah satu dari mereka ada sosok Alfi. “Eh iya, itu Alfi! Alfi berantem, Nan!!”

Keenan memarkirkan motornya di tepi jalan yang berjarak beberapa meter agak jauh dari kerumunan tadi. Alana langsung turun dari motor dan diikuti oleh Keenan. Ia melepas helmnya dan meletakkannya di atas jok. Tetapi, sebelum ia benar-benar pergi, Keenan berucap serius pada Alana.

“Lo jangan ke mana-mana, lo di sini aja!” ucap Keenan pada Alana.

“Emang kenapa?” Alana takut.

“Gue mau ke sana.” Keenan mengarahkan dagunya ke kerumunan tadi, lalu beralih lagi menatap Alana. “Lo jangan ikut, bahaya! Lo di sini aja, tutup mata lo, jangan ke mana-mana.”

“Tapi, Keenan—”

Keenan langsung pergi tanpa menggubris ucapan Alana lagi. Ia berlari cepat agar sampai di tempat itu. Kedatangan Keenan memberi perhatian bagi anak-anak Aleanzho. Keenan yang merasa agak canggung, memilih untuk mendekati Kenzie, cowok yang berdiri sendirian sambil bersedekap di bawah tiang lampu, tepatnya di pinggir lapangan kecil tempat Alfi bertengkar dengan

Regan. Di jarak lima meter dari lapangan kecil itu merupakan ruangan kumuh berukuran tak terlalu besar yang menjadi tongkrongan anak-anak Aleanzho.

"Kenzie," sapa Keenan. Keenan menepuk bahu Kenzie dan dibalas cowok itu dengan wajah sedikit terkejut akan kedatangan Keenan, mantan anggota Aleanzho.

"Genta dari tadi?" tanya Keenan.

"Pas gue telepon lo tadi, dia baru mulai ngehajar Regan," jawab Kenzie seraya mengembus asap rokok dari mulutnya.

"Ada masalah apaan lagi, sih?" heran Keenan.

"Ini tentang bokap mereka," kata Kenzie, "ditambah soal motornya Samudra yang diambil Regan."

"Gue kira masalahnya udah kelar," ucap Keenan.

"Belum, *Man*. Siap-siap aja polisi dateng lagi ke sini."

Kenzie yang pasrah itu hanya bisa melihat Alfi yang masih asyik menghajar Regan habis-habisan. Anggota Aleanzho tidak bisa berbuat apa-apa bila Alfi sudah ngamuk seperti itu. Walaupun Alfi sudah mengundurkan diri dari Aleanzho, mereka tetap memperlakukannya sebagai *leader* atas kesetiaan mereka terhadap sosok Genta alias Alfi.

"Apalagi sekarang masalahnya makin besar. Genta nggak bakal biarin Regan bebas pasti," ujar Kenzie. Ia menyentil abu rokoknya dan kembali menghisapnya lagi.

Tak disangka-sangka, seorang cewek bertubuh mungil lari dan memasuki liang pertempuran antara Alfi dan Regan. Semuanya yang ada di sana langsung memberi perhatian pada cewek itu. Keenan yang menyadarinya langsung membulatkan bibirnya dan terkejut bukan main.

"ALANA!" teriak Keenan.

"Siapa tuh?" Kenzie bertanya dengan pupil mata yang melebar.

"Aduh, itu cewek emang bener-bener, dah!" Keenan pusing sendiri jadinya. "Itu Alana, yang pernah Regan jadiin alat waktu dia kalah lawan Samudra pas balapan. Genta cerita ke gue soal itu."

"Hah?" Kenzie jadi ikutan kaget.

Keenan menatap Alana penuh kepanikan dan tidak tahu harus berbuat apa lagi. Alana terlalu berani untuk mendekati Alfi yang

sedang kesetanan seperti itu. Seandainya Alana tahu sekejam dan sesadis apa Alfi bila sedang marah.

“ALFI, UDAAAH!” Alana mencoba menghentikan Alfi dengan berdiri di hadapannya.

Alfi menatap nyalang wajah Alana, dadanya naik-turun, dan raut mukanya seakan-akan terlihat lebih seram daripada biasanya. Alana mengerjapkan matanya dua kali dengan begitu polos saat dirinya menatap Alfi.

“Minggir!” desis Alfi.

“Nggak boleh berantem, Alfi lagi sakit!” ucap Alana.

“Gue bilang minggir,” ulang Alfi.

“Tapi, kamu lagi sakit! Perut kamu baru aja dijahit. Kamu harus istirahat di rumah, bukannya malah berantem di sini!”

“GUE BILANG MINGGIR, ALANA!” Alfi menghardik Alana dengan keras, tapi tak memberi efek pada cewek keras kepala itu. “Minggir atau tulang lo gue remukin sekarang!” ancam Alfi.

“Nggak takut!” balas Alana sembari berkacak pinggang. Ia melirik ke belakang, melihat Regan yang sudah terkulai lemas di atas tanah. Wajahnya sudah dipenuhi cairan merah hingga terlihat menyedihkan sekali.

239

Tak lama kemudian, seorang cowok dengan rambut berantakan berwarna biru laut datang menghampiri dan langsung menyeret Alana agar menyingkir dari hadapan Alfi. Samudra. Ia mengangkat tubuh Alana yang kecil untuk dibawa ke dekat Keenan, meminta Keenan untuk mengamankan bocah kecil itu.

“Lepasin!” Alana meronta-ronta.

Samudra melepaskannya, namun ketika ia sudah berada di hadapan Keenan. Alana mendadak kabur lagi, Keenan segera menahannya, dibantu Kenzie yang menghalangi langkah Alana.

“Jangan, Alana. Tahu bahaya nggak?!” ucap Keenan.

“Tapi, percuma Alfi terus-terusan ngehajar Regan. Regan udah lemes banget kayak gitu!” sahut Alana.

“Terus lo mau ngapain? Mau minta Alfi berenti ngehajar Regan? Nggak bakal mempan, Na. Alfi nggak bakal berhenti sampe lawannya kalah.”

“Itu Regan udah kalah, Keenan!”

“Kalah dalam artian mati. Ini bukan masalah sepele. Ini masalah besar, Alana.”

“Tapi, Regan kakak kandungnya sendiri...,” lirik Alana. “masa dia tega sama kakaknya?”

“Lo nggak tahu masalahnya,” celetuk Kenzie. “Genta itu keras. Dia nggak bakal mandang siapa yang udah bikin dia kehilangan sesuatu yang berharga. Sekalipun orang itu kakaknya sendiri.”

“Tuh, denger.” Keenan menyahut.

“Itu namanya dosa!” pekik Alana. “Kalian gila!!!”

Usai berkata seperti itu, Alana melepaskan diri dari Keenan dan kembali berlari mendekati Alfi dan langsung mendorong tubuh Alfi agar menjauh dari Regan. Alfi yang sudah kelewat marah itu tanpa sadar langsung menghempaskan tinjauan kerasnya tepat ke pipi kiri Alana hingga cewek itu tersungkur ke tanah dan tergeletak tak berdaya di samping Regan. Menyadari siapa orang yang ia pukul, Alfi seketika tak bisa berkutik apa-apa. Ia terdiam sesaat sambil menatap Alana yang bergeming dengan wajah yang tertutupi oleh rambut lebatnya.

240

Keenan bersama Kenzie segera lari menghampiri Alana. Keenan mendekati Alana, menyingkirkan rambut itu dari wajahnya dan kini terlihat jejak merah di pipi kirinya hasil hantaman Alfi.

“Pingsan,” ucap Keenan.

Alfi masih bergeming. Ia menatap Alana yang sedang disadarkan Keenan agar terbangun. Keenan menepuk berkali-kali pipi kanan Alana tetapi cewek itu tidak merespons.

Alfi kini mengusap wajah serta rambutnya dengan kasar. Ia menoleh ke arah kanan, tepatnya ke arah Samudra. “Sam, urus dia.” Alfi menunjuk Regan dan Samudra mengangguk patuh. Alfi lalu mendekati Alana, Keenan serta Kenzie langsung menyingkir dari tempat.

“Alana,” panggil Alfi.

Tak disangka, dari sudut mata Alana keluar cairan bening. Ia lantas menangis tanpa mau membuka matanya. Tubuhnya juga tak bergerak, seperti kaku dan membeku. Melihat itu, Alfi jadi bingung dan tak tahu harus berbuat apa.

“Na,” panggil Alfi lagi.

“Nggak, nggak mau liat Alfi...,” lirik Alana.

“Gue nggak sengaja,” kata Alfi, terdengar pelan dan rendah.

“Keenan....” Alana memanggil Keenan. Keenan mendekat dan menyentuh lengan Alana. Satu detik setelah itu, Alana membuka matanya dan langsung memeluk Keenan begitu erat. Keenan sendiri terkejut dengan perlakuan Alana, walau ia mengerti apa yang sedang Alana rasakan sekarang.

“Pulang...,” bisik Alana.

“Tapi, Na—”

“Nggak mau di sini. Mau pulang, Keenan....” Lagi-lagi Alana menangis. Ia menenggelmkan wajahnya pada lekukan bahu Keenan hingga air matanya membasahi jaket cowok itu.

“I-iyaudah iya, pulang.” Keenan mau tak mau menurut. Ia melirik Alfi, merasa tak enak hati pada sahabatnya itu.

Alfi yang melihat perlakuan Alana seperti ada beban berat yang meniban dadanya hingga terasa sesak.

Alana melepas pelukannya namun masih tidak mau melirik sedikitpun ke arah Alfi. Ia pun dibantu Keenan untuk bangkit berdiri. Setelah Alana berdiri, Keenan segera berjalan bersamanya untuk menggapai motor Keenan yang ada di seberang jalan.

Alfi menatap kepergian Alana dengan perasaan yang berkecamuk. Ia lalu menggeram keras tanda kekesalan. Ia sendiri masih tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi dengan dirinya, setelah melihat Alana pergi bersama Keenan tanpa mau melihat wajahnya. Terasa sakit karena telah membuat Alana menangis atas perbuatannya.

Tetapi, Alfi masih tidak sadar dengan perasaannya terhadap Alana.



ME ESTÁ GUSTANDO MAS DE LO
NORMAL.





BAB 21

Tiga hari kemudian.

Motor putih Alfi baru saja terparkir di halaman parkir sekolah. Ia turun dari motor, melepas helm dan kemudian berjalan meninggalkan motomya menuju lobi sekolah. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh lewat lima, yang artinya Alfi terlambat sepuluh menit untuk tiba di sekolah dikarenakan dirinya terjebak macet persimpangan jalan menuju sekolah. Sebenarnya Viona sangat melarang Alfi untuk bersekolah sebab luka Alfi masih belum kering. Tetapi, cowok itu terlalu keras kepala. Ia ngotot agar diizinkan bersekolah karena ia takut ketinggalan banyak materi pelajaran. Akhirnya, Viona mengizinkan anak kesayangannya itu pergi.

Kini Alfi sudah menginjak kakinya di lantai lobi, terus berjalan hingga menggapai anak tangga yang akan membawanya ke lantai dua—di mana letak kelasnya. Kurang dari dua menit, Alfi sudah tiba di kelas dua belas IPS satu dan langsung masuk ke dalam kelas. Kedatangannya disambut oleh keadaan kelas yang sudah komplet oleh banyak murid plus seorang guru yang sudah duduk di bangkunya. Alfi mendekati meja guru untuk mencium punggung tangan sang guru. Setelah salim, ia langsung beranjak ke tempat duduknya dan meletakkan tas hitamnya di atas meja.

Alana menyadari kehadiran Alfi, tetapi tidak memberi respons. Ia hanya diam dan berlagak seperti tak ada Alfi di dekatnya. Ia tetap asyik mencorat-coret kertas di buku tulisnya dengan pulpen tinta merah jambu kesayangan dia. Alfi tidak memedulikan Alana yang sikapnya tiba-tiba berubah seperti itu. Padahal, biasanya Alana akan bawel sekali terhadapnya. Tetapi, Alfi tidak menyadarinya.

Alfi pintar tetapi kadang bodoh masalah hati.

“Eh, Bro, udah sembuh?” Bevan menoleh ke arah Alfi seraya menyapanya.

Alfi tersenyum miring dan menjawab, “Udah.”

Tiba-tiba Alana bangkit dari tempat duduknya, menggeser ke kanan untuk keluar dari area bangku, kemudian berjalan dua langkah dan duduk di bangku kosong yang ada di sebelah Rana. Sekarang jarak Alana dengan Alfi jadi semakin jauh. Melihat itu, Alfi mengernyit. Bukan hanya Alfi, Bevan pun melakukan hal yang sama.

“Kok pindah, Na? Di sini ajaaa,” kata Bevan.

“Nggak,” jawab Alana tanpa melirik sedikit pun ke arah Bevan, dan mendadak jadi jutek.

“Gaya apaan sih,” seloroh Alfi dengan tatapan yang mengarah pada Alana.

Alana mendengarnya, namun tak mau sekalipun menyahut. Ia menarik napas dalam-dalam, mencoba merilekskan diri agar tidak terpancing emosi. Intinya, Alana sedang marah pada Alfi.

Sayangnya, Alfi tidak peduli.

244

“Nih, naskah drama Romeo dan Juliet. Dibikinin sama Jihan gara-gara lo dari kemaren nggak masuk, terus Bu Alya udah nagihin naskah ke semua kelompok.” Keenan menyerahkan lembaran kertas berisi naskah drama pada Alfi seraya duduk di bangku Alana yang kosong.

“Lah, nggak jadi Cinderella?” tanya Alfi setelah menerima tumpukan kertas yang sudah di-*strepled* itu, kemudian membaca halaman awal kertasnya. Alisnya saling berpautan dan matanya menatap deretan kalimat-kalimat itu dengan tajam.

“Kenapa gue yang jadi Romeo?” protes Alfi.

“Kan kata lo Bevan nggak pintar ngehafal. Terus, gue juga males hafalin dialog yang panjang-panjang. Makanya, lo yang dipilih jadi Romeo. Lo kan pintar nggak ketolongan. He... he...,” jelas Keenan diakhiri cengiran sok manis agar terlihat lucu, namun tidak bagi Alfi.

Alfi tak menanggapi Keenan lagi. Ia menaruh kertas itu ke dalam laci mejanya dan mengeluarkan buku bahasa jepang. Ia

melirik Keenan lagi, “Bahasa jepang ada PR gak?”

Keenan menggeleng. “Nggak tahu dah.”

“Apa sih yang lo tahu,” cibir Alfi. Dengan wajah yang kusut karena mumet mikirin banyaknya materi yang tertinggal, ia pun kini mulai membuka halaman per halaman buku paket bahasa jepang.

Alana tiba-tiba datang dan menempati bangkunya. Ia meraih botol merah jambu yang berisi air mineral miliknya. Setelah kepedesan makan cimol, Alana pun harus meneguk banyak air agar rasa pedasnya hilang.

“Yah.” Alana berucap refleks saat penutup botolnya mendadak terjatuh dan menggelinding ke dekat sepatu Alfi. Alana ingin mengambilnya, tetapi sedikit merasa canggung. Apalagi saat ini Alana sedang *bete* tingkat tinggi terhadap cowok itu.

Alfi yang menyadari hal itu, lantas menunduk dan melihat adanya penutup botol milik Alana. Bukannya diambil, Alfi malah menoleh ke arah Alana dan memadam wajah gadis itu. Alana membalas tatapan Alfi dengan ekspresi sebal, ditambah kedua ujung alisnya yang hampir saling berpautan. Bukannya seram, justru malah terlihat imut.

“Kenapa ngeliatin gue kayak gitu?”

Alana tidak menjawab, melainkan memalingkan mukanya ke arah lain.

“Kalau nggak jawab, tutup botolnya gue buang, nih.” Alfi mengancam. “Gue remukin dulu biar lo nggak bisa pake lagi.”

“Aku nggak mau liat kamu lagi,” ketus Alana.

“Yakin? Barusan kan lo liat gue. Gimana, sih?” balas Alfi, Alana dibuat skakmat.

“Aku males sama kamu. Aku nggak mau lagi temenan sama kamu,” cetus Alana, masih tidak mau menatap Alfi lagi.

Alfi menaikkan satu alisnya tanda bingung. “Kenapa?”

“Aku nggak suka!” kata Alana. Matanya sontak berkata-kaca seakan-akan air matanya segera meluncur bebas di pipinya.

“Kenapa?”

“Aku nggak mau ketemu kamu lagi. Aku nggak mau liat muka kamu lagi,” lanjut Alana.

“Gara-gara kemaren? Pas gue nggak sengaja tonjok lo?” tebak

Alfi, dan Alana tidak menyahut. “Seumur-umur gue nggak pernah mukul cewek. Cuma pas kemaren aja, itu juga karena gue nggak sengaja. Lagian siapa suruh lo deketin pas gue lagi ngehajar orang?” ujar Alfi, “udah disuruh minggir malah ngeyel. Bikin orang makin kesel tahu gak?”

“Tapikan aku nggak suka liat orang berantem!” akhirnya Alana menatap Alfi lagi. Kali ini wajah memerah akibat menahan tangis. Bibirnya sudah bergetar, ditambah lagi luka lebam di pipi kirinya hingga membuatnya tersentuh.

“Kalau nggak suka, kenapa diliatin?”

“Kalau sampe kamu kenapa-napa gimana?!” setetes air mata mencelos ke pipi Alana. “Kalau luka di perut kamu robek lagi, gimana? Siapa yang bakal repot? Tante Viona! Kamu sering ngatain orang bego, bodoh. Tapi kamu sendiri juga begitu!”

“Buktinya gue gak kenapa-napa,” celetuk Alfi. “Kenapa lo jadi marah-marah gitu, sih?”

“Ih!!” mata Alana memejam karena sebal, kedua tangannya mengepal sambil menghentak-hentakkan kakinya, tanda kesal. “Kenapa sih, kamu nggak pernah ngerti!?”

“Ngerti apaan lagi?”

Alana terdiam saat ia hendak meninggalkan tempat, Alfi langsung menahan pergerakannya dan memaksa Alana agar duduk kembali di bangku. Tetapi, untuk kali ini usaha Alfi tak berhasil karena Alana berhasil bebas dari jangkauannya. Alana berlari menjauh dan pergi keluar dari kelas meninggalkan Alfi.

“Dih, kok dia malah nangis, sih,” gumam Alfi

“Selamat siang, Anak-anak!” Bu Alya berseru ceria seperti biasanya. Ia sudah tak sabar untuk menagih tugas drama pada murid-muridnya, dan tak sabar juga untuk menghukum kelompok yang belum mengerjakan.

“Gimana drama musikalnya?” tanya Bu Alya. “Ada yang belum mengerjakan?”

Tidak ada yang menjawab.

“Nggak ada? Berarti udah semua?” ucap Bu Alya. “Bagus kalau gitu. Udah dihafalin belum?”

“Belum, Buuuu!”

“Belum LAH.”

“UDAAAAH, tapi boong.”

“Yasudah, kita hari ini latihan drama dulu aja ya. Kelompok siapa yang mau duluan?” ujar Bu Alya seraya berjalan ke tengah kelas dan berdiri menghadap semua murid.

“Boleh liat teks?” tanya Keenan pada Bevan yang duduk di sampingnya. Entah sejak kapan Keenan pindah ke bangkunya Dira.

“Boleh kayaknya,” jawab Bevan.

“Ayo deh, yuk!” seru Keenan sambil menoleh ke belakang, ke arah Alfi dan juga Alana. “Gue pengen nyoba akting jadi Vallyant Paris, nih. Udah nggak sabar.”

“Ayo!” balas Alana.

Mereka berempat pun akhirnya bangkit. Bevan langsung mengajak anggota kelompok yang lain. Dinda, Rachel, Natasha, Clara, Gea, dan Jihan serempak maju ke depan kelas dengan membawa teks drama milik masing-masing. Mereka semua sebenarnya malas bercampur malu, tetapi karena ada Alfi, mereka jadi terpaksa nurut. Daripada kena semprot.

“Oke, kelompok dua ini, ya?” ucap Bu Alya yang dijawab ‘Ya’ oleh Bevan.

“Bagus, ini baru namanya niat nyari nilai,” kata Bu Alya diselingi cekikikan. “Pasti kalian niat begini gara-gara takut sama Alfi, ya?”

Semuanya tertawa, terkecuali Alfi karena dirinyalah yang telah menjadi bahan tawaan. Ia mendengus, melirik tajam ke arah Bu Alya dengan ganasnya. Untung saja Bu Alya tidak melihat tatapan itu. Kalau lihat, mungkin dia jadi tak mau lagi mengajar di XII IPS 1.

“Oke. Silakan dimulai dramanya.”

“Siang, semuanya. Kami dari Kelompok 2 mau menampilkan drama yang berjudul Romeo dan Juliet....” Alfi berujar santai namun mampu membuat semua yang mendengar seketika terdiam. “...selamat menyaksikan.”

Dan drama pun dimulai....

“Pada zaman dahulu kala, di kota Verona, Italia. Hiduplah keluarga kaya yang bernama Capulet dan keluarga miskin yaitu Montague. Pada suatu malam, keluarga Capulet mengadakan

pesta untuk pertunangan Juliet bersama Vallyant Paris. Dan Rosaline sepupu Juliet mengajak pacarnya, Romeo.” Sang narator, Gea, berujar sebagai pembukaan drama.

Alana, Keenan, Alfi dan Natasha mulai memperagakan tari dansa. Alana berdansa dengan Keenan, dan Alfi bersama Natasha. Alana dan Keenan terlihat adem, tetapi Alfi dan Natasha malah sebaliknya karena Alfi yang diam-diam menggerutu terhadap Natasha.

“Juliet, kita sudah bertunangan. Aku pasti akan menikahimu,” ucap Keenan yang berperan sebagai Paris.

Juliet yang diperankan oleh Alana pun menjawab, “Paris, perkenalan ini adalah keinginan keluargaku, dan aku tak menginginkan ini!”

“Rosaline, apakah dia yang bernama Juliet?” Alfi yang menjadi tokoh utama itu bertanya pada Natasha yang berperan sebagai Rosaline.

“Ya, dia dipaksa untuk menikah dengan Paris,” jawab Natasha.

248 Narator pun kembali berucap, “Ternyata Romeo jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Juliet. Ia ingin berkenalan secara langsung. Romeo pun berjalan mendekati Juliet.”

“Juliet, perkenalkan, saya Romeo,” ujar Alfi kepada Alana.

“Oh... senang berkenalan denganmu,” balas Alana.

“Kuingin dia yang sempurna, untuk diriku yang biasa. Kuingin hatinya, kuingin cintanya, kuingin semua yang ada pada dirinya... kuhanya manusia biasa, Tuhan bantuku tuk berubah. Tuk miliki dia, tuk bahagiakannya, tuk menjadi seorang yang sempurna untuk dia....” Alfi bernyanyi sambil menatap kedua bola mata Alana begitu dalam. Sepertinya Alfi sangat menghayati lantunannya itu.

Narator berucap lagi, “Tidak lama, Ibunya Juliet datang menghampiri mereka.”

“Kamu siapa? Kamu berasal dari keluarga mana?” tanya Ibu Juliet yang diperankan oleh Clara.

“Saya Romeo, dari keluarga Montague.” Alfi menjawab.

Clara membulat sempurna dan segera mengusir Alfi. “Apa? Keluarga Montague tak pantas menginjak kakinya di istanaku ini. Pergilah dan jangan pernah bertemu dengan Juliet lagi!”

“Romeo pergi dan langsung pulang ke rumah untuk menemui ibunya. Ia menceritakan semuanya pada ibunya tersebut,” ujar Gea, narator.

“Mengapa keluarga Juliet tidak menerimaku, Bu? Apa salah keluarga ini?” Alfi berucap pada Jihan.

Keluarga Capulet memang tak pantas untukmu. Banyak gadis-gadis cantik di Verona ini. Mengapa harus Juliet?” ucap Jihan, ibu Romeo.

“Maaf, Bu. Hatiku telah tertutup kepada wanita-wanita lain selain Alana,” kata Alfi.

“Alana?” semuanya ternyata menyadari kesalahan pengucapan pada Alfi. Lantas, Alfi yang baru tersadar akan kesalahannya itu langsung memperbaikinya dengan terburu-buru.

“Eh..., Juliet,” ralat Alfi, salah tingkah.

Semuanya lantas tertawa bahkan sampai ada yang terpingkal-pingkal.

“Cie elah Alfi.”

“INI KISAH ROMEO DAN JULIET, AL, BUKAN KISAH LO SAMA ALANA. HA... HA... HA... HA!”

“Nggak fokus sih, jadinya malah nyebut nama doi beneran,” ujar Keenan, meledek.

“Banyak omong lo semua,” cetus Alfi, kesal. Ia lalu menoleh ke arah Gea, “Lanjut, Ge.”

Gea pun menurut dan kembali membacakan kalimat yang harus diucapkan sang narator. “Romeo akhirnya pergi untuk berjumpa dengan sahabatnya, Andreana, dan berkeluh kesah padanya....”

Andreana yang perannya dimainkan oleh Rachel itu berkata, “Perjuangkanlah cintamu. Jadikanlah Juliet kekasih sejatimu.”

Alfi menunduk. “Apakah aku bisa? Keluarga kami telah bermusuhan sudah turun-temurun.”

Rachel tersenyum demi menyemangati Alfi. “Romeo, kamu harus semangat. Jangan menyerah. Dan aku yakin kamu pasti bisa.”

“Di lain tempat, di istana keluarga Capulet...,” ucap sang narator.

“Apakah kamu tahu siapa laki-laki yang berasal dari keluarga Montague itu? Sepertinya ia menyukai Juliet. Aku tidak akan

membiarkan sampai itu terjadi!” ujar Clara, ibu Juliet.

Natasha alias Rosaline menjawab. “Dia Romeo, Bibi. Dia adalah kekasihku dan aku cemburu melihatnya bersama Juliet. Tolong jangan biarkan mereka bersatu karena aku sangat mencintai Romeo....”

“Tenang saja, Rosaline. Ikutlah denganku!” Clara menarik Natasha dan mengajaknya untuk pergi.

“Ibu Juliet dan Rosaline pergi ke gubuk keluarga Montague...,” ucap Gea.

“Ada maksud apa kau datang kemari? Tak puaskah kau membuatku miskin seperti ini?!” Jihan alias Ibu Romeo berucap pada Clara.

“Ha... ha... ha, jelas saja aku puas!” Clara tertawa jahat. “Aku tidak akan membuatmu semakin menderita bila Romeo tidak mendekati anakku!”

“Kami akan menjadikanmu seperti sediakala, bila Romeo menjadi pasangan hidupku,” ujar Natasha.

250 “Keluarga kami tidak akan berhubungan dengan keluargamu!” seru Jihan, ibu Romeo.

Clara pun membalas, “Keluargamu akan tinggal di jalanan bila Romeo tak menikahi Rosaline.”

Dengan perasaan yang bercampur aduk, Jihan menjawab, “Baik, aku akan menikahi Romeo dengan Rosaline.”

“Pada saat yang sama, Juliet sedang berjalan-jalan dengan Paris...,” ucap Gea sambil membaca teks pada naskah miliknya.

“Juliet, aku sangat mencintaimu. Aku tak mau berpisah denganmu,” ungkap Keenan pada Alana seraya menggenggam tangan cewek itu.

Alana membalasnya dengan sebaity lagu. *“Buktikanlah kau cinta padaku buat aku tergila-gila padamu. Jangan dulu kau lelah menunggu. Ku ingin lihat kesungguhanmu sebelum ku bilang i love you...”*

Keenan berkata, “Baiklah, aku akan membuktikannya. Tunggulah sebentar di sini. Aku akan segera kembali.”

“Tidak lama Paris pergi, Romeo pun datang.” Gea sang narator berujar lagi.

“Hai, Juliet. Apa kau masih ingat denganku?”

Alana tersenyum. "Tentu saja Romeo. Kita bertemu di pesta itu."

"Apa yang sedang kau lakukan di sini, Juliet?"

"Aku sedang menunggu seseorang, Romeo. Lalu apa yang kau lakukan di sini?"

Alfi melirik kertas naskahnya sebelum berucap lagi. "Juliet, sebenarnya aku mencintaimu ketika pertama kali kita bertemu di pesta itu. *Kurasa kutelah jatuh cinta pada pandangan yang pertama. Sulit bagiku untuk bisa berhenti mengagumi dirinya...*"

"Tapi, bagaimana dengan keluarga kita?"

"Bagaimana bila kita menjalani hubungan diam-diam."

Romeo kembali ke rumah dan bertemu dengan sang ibu...,
ucap Gea.

"Romeo, Minggu depan acara pertunanganmu dengan Rosaline akan dilangsungkan," ujar Jihan, ibu Romeo.

"Aku tidak mau, aku hanya mencintai Juliet. Walaupun seluruh dunia melarangku. Aku akan tetap mencintainya."

"Bu, berilah ia kebebasan untuk mencari cinta sejatinya," ucap Rachel yang berperan sebagai Andreana.

"Kehidupan kita akan berubah, jika kamu menikah dengannya."

"Aku tidak mau."

"Di istana keluarga Capulet...,
ucap Gea.

"Kita harus menjaga pasangan kita masing-masing, jika tidak ingin kehilangan mereka," tegas Keenan.

"Ya. Aku akan terus menjaga Romeo," balas Natasha.

"Diam-diam, Juliet berkencan dengan Romeo di sudut taman istana," ucap narator.

"Aku sangat mencintaimu, Romeo. Tapi, kamu akan bertunangan Minggu depan," ucap Alana, getir.

"Percayalah padaku, cinta kita akan terus bersatu, Alana," ujar Alfi.

"SALAH SEBUT NAMA LAGI, GENGS."

"JULIET WOI, JULIET."

"YAE LAH, AL, MINUM AKUA DULU GIH!"

Mendengar sorakan dari seisi murid duabelas IPS 1, Alfi lagi-lagi menepuk keningnya. Ia melihat teks di naskahnya dan kembali mengucapkan kalimat tadi tanpa melihat wajah Alana. Takut

salah sebut nama lagi.

“Oke, lanjut lagi nih yaa!” ucap Gea yang sudah tak sabar untuk kembali membaca alur ceritanya.

“Tyaaa,” jawab semuanya.

“Oke.” Gea berdeham. “Di istana keluarga Capulet....”

“Bu, aku tidak ingin menikah dengan Rosaline. Berikanlah syarat apa pun agar aku dapat menikah dengan Juliet,” ucap Alfi.

Clara meninggikan dagunya, “Apakah kamu sanggup menghadapi syarat apa pun yang aku berikan?”

“Aku sanggup.”

“Baik.” Clara tersenyum sinis. “Kamu harus mengambil bunga cinta di air terjun di Eropa dan membawanya besok pagi ke sini.”

“Tepat saat itu, Rosaline datang.” Gea berucap.

Dengan penuh kekecewaan, Rosaline berucap lantang pada Clara. “Bibi, mengapa kau membiarkan Romeo menikahi Juliet? Jika seperti ini aku lebih baik mati. *Biarkanku pergi karena aku tak sanggup lagi, mengingat kesalahanmu padaku. Aku pun tak sanggup lagi....*”

252

“Keesokan harinya...,” ucap Gea lagi dan lagi.

“Malam nanti kamu akan menikah dengan Juliet, Paris! Aku sedih karena perbuatanku Rosaline meninggal...,” ucap Clara diakhiri raut kesedihan di wajahnya.

“Iya, Bu. Aku akan mempersiapkan segalanya dan membahagiakan mendiang Rosaline,” ucap Keenan.

Gea kembali berkata. “Pada saat yang sama, teman Romeo, Madam Xena, menyamar sebagai pelayan di istana dan berbicara dengan Juliet.”

“Hai, Juliet, aku adalah sahabat Romeo. Aku ingin kau dan Romeo menjadi pasangan sejati.” Dinda alias Madam Xena berkata.

“Tapi, malam nanti aku akan menikah dengan Paris.”

Dinda tersenyum tipis. “Aku akan memberikanmu sebotol ramuan. Ramuan ini dapat membuatmu tertidur selama 4 hari, dan mereka akan menganggapmu sedang koma.”

“Bagaimana caranya?”

“Minumlah pada saat yang tepat dan jangan membuat mereka

curiga karena kamu meminum ini.” Dinda menyerahkan sebuah botol minuman kepada Alana.

“Di kamar Juliet...,” ujar Gea.

“Demi kebahagiaan. Aku akan menunggumu. Aku ingin menjadi cinta abadimu. Jemputlah aku dan kita akan menikah.” Alana memejamkan matanya, kemudian menenggak ramuan tadi hingga habis.

Sesaat kemudian.

“Kekasihku, ada apa denganmu? Bangunlah! Mengapa kau pergi sia-siakan rasa sayangku?” Keenan meraih tubuh Alana yang tergeletak di lantai dan kemudian memeluknya. “Karena malam ini saat yang terindah bagi hidupku. Oh Tuhan, janganlah hilangkan dia dari hidupku selamanya....”

Gea berucap lagi. “Tiga hari kemudian. Romeo datang untuk memberikan bunga kepada Juliet. Namun, yang ia lihat hanyalah Juliet yang tak sadarkan diri.”

“Juliet, bangunlah dari tidurmu. Aku telah membawa bunga cinta untukmu,” rintih Alfi.

Bevan yang berperan sebagai asisten dokter berkata, “Romeo, Juliet sedang koma sejak tiga hari lalu. Ia belum sadar hingga kini. Kata dokter, Ia sebenarnya sudah meninggal.”

Alfi terkejut lantas tak percaya. “Ini tidak mungkin. Juliet pasti kelelahan menungguku....”

Bevan menghela napas. “Kami hanya menunggumu untuk melihat Juliet untuk yang terakhir kali.”

“Kalau begitu, aku akan meminum racun ini untuk menyusul Juliet di sana. Membawa cinta putih ini.” Sesaat setelah itu, Alfi meneguk minuman itu hingga ia jatuh ke lantai dan tak sadarkan diri.

“Ketika Romeo sudah meninggal, Juliet terbangun dari tidur panjangnya dan melihat Romeo telah tiada...,” ucapan pilu Gea membuat seisi kelas seketika semakin asyik menyaksikan drama itu.

Alana merengkuh erat tubuh Alfi sembari berucap, “Romeo, kekasihku... *mengapa kamu meninggalkanku? Aku tak bisa hidup tanpamu. Akan aku bawa cinta putih ini. Sampai mati, kisah ini kan kujaga hingga akhir napasku putih cintaku untukmu... sampai mati dirimu 'kan dihatiku, tiada mungkin tuk terganti walau semua telah berlalu....*”

Sesudah bernyanyi, Alana pun ikut meminum racun bohongan tadi dan meninggal dalam posisi jatuh ke atas badan Alfi.

Gea menarik napas panjang sebelum ia membaca teks terakhir di naskah drama itu. “Akhirnya, Romeo dan Juliet tenang abadi dalam kehidupan selanjutnya. Dan keluarga mereka berdua membuat patung Romeo dan Juliet untuk mengenang cinta abadi mereka.... Tamat!”

“HOREEE!!!” seisi kelas serempak bertepuk tangan dengan riang.

“Masih latihan aja udah keren. Gimana kalau kalian akting beneran tanpa teks!” puji Fino.

“Yang paling keren sih Alfi sama Alana,” goda Jerico. “Aktingnya mendalami peran banget.”

“Setuju deh sama Jerico!” sambung Cleo. “Sampe Alfi salah sebut nama mulu, ha... ha... ha... ha!”

Pipi Alana bersemu merah mendengar ucapan dari teman sekelasnya. Kalian tidak tahu kan, bagaimana kondisi jantung Alana saat Alfi salah menyebut nama ‘Juliet’ menjadi ‘Alana’ sebanyak dua kali? Rasanya campur aduk antara kaget, senang, panik, hingga jantung Alana sudah tak tahu lagi bagaimana keadaannya.

Apalagi saat wajah Alfi ikutan memerah karena kesalahannya sendiri.



Pulang sekolah, Alana sudah keluar dari kelas terlebih dahulu dibanding Keenan dan Alfi yang masih harus piket. Tadinya Alana ingin menunggu mereka, tetapi Keenan menyuruhnya untuk tunggu di lobi sekolah. Alana pun menurutinya.

“Al, lo udah baikan sama Alana?” tanya Keenan yang sedang menyapu lantai.

“Baikan gara-gara apa?”

“Dih!” Keenan langsung menegapkan badannya. “Kan lo waktu itu nonjok dia. Masa iya lo nggak minta maaf?”

Alfi menggeleng sambil mengangkat satu per satu bangku ke atas meja. “Nggak.”

“Gablok banget sih!” Keenan jadi geregetan. “Pantesan Alana ngambek terus sama lo. Lo-nya aja kayak nggak punya salah

begitu!”

“Lagian kan, kejadian itu udah berapa hari yang lalu.”

“Terus? Lo pikir Alana nggak bakal inget, gitu?”

Alfi mengedikkan bahunya dan membuat Keenan menepuk wajahnya.

“Alana ada di lobi. Pokoknya hari ini juga lo harus minta maaf ke dia!”

“Y.” Alfi mendengus.



Tiga menit berlalu. Alfi dan Keenan langsung kabur dari kelas saat Annisa, Jihan, Rachel, dan Vio sedang tidak mengawasi mereka karena cewek-cewek itu sedang pergi ke warung untuk membeli sabun lantai sekaligus mencari kain pel dari kelas lain untuk dipinjam.

Alfi dan Keenan menuruni anak tangga menuju lantai dasar berdua. Keenan bersiul, sementara Alfi berdiam diri.

Tiba di lantai dasar, mereka berlanjut ke lobi sekolah dan bertemu Alana yang sedang duduk sendirian di dekat kaca besar lobi. Keenan menghampirinya bersama Alfi yang mengekor.

“Pulang bareng siapa, Na?” tanya Keenan.

“Dijemput,” jawab Alana. “Kalian udah selesai piketnya? Kok cepet banget?”

“Iya dong, he... he....” Keenan menyengir.

“Ayo, balik. Nggak usah kebanyakan omong.” Alfi berucap ketus seraya melengos pergi meninggalkan Alana dan Keenan. Ia berjalan keluar dari lobi dan seketika semua cewek yang melihatnya dibuat tak berkedip olehnya.

“Ayo, Na!” ajak Keenan pada Alana untuk menyusul Alfi. Mereka berdua berlari untuk menggapai Alfi dan usahanya berhasil. Kini mereka jalan berdampingan bersama-sama dengan Alfi.

“Eh, aduh, gue lupa!” Keenan tiba-tiba menepuk keningnya dengan keras. “Ada yang ketinggalan di kelas. Al, Na, gue ke kelas dulu, ya. Lo berdua dulu deh. Dah!”

Keenan langsung buru-buru ke arah lobi sekolah dan menaiki anak tangga. Alana mengernyit melihat kelakuan Keenan, begitu pun Alfi. Dan sekarang tersisalah Alfi dan Alana yang hanya berdua.

Alana diam, tidak ingin berbicara karena sejujurnya ia masih memendam rasa kesal terhadap Alfi. Alfi pun sama, tidak bicara. Hingga akhirnya, keduanya sama-sama terdiam.

Keenan sial, pasti dia sengaja biar gue minta maaf ke Alana, umpat Alfi dalam hati.

10 detik...

25 detik...

45 detik...

Semenit...

"Na." Alfi memanggil dan tidak disahut oleh Alana. "Sini deh." Alfi tiba-tiba menghentikan langkah Alana dengan cara menahan pergelangan tangan cewek itu. Alana pun berhenti dan membalikan badan ke arah Alfi. Kini mereka berdiri sambil berhadapan.

Alfi memandang wajah Alana perlahan, tangan kiri Alfi bergerak ke arah pipi kiri Alana. Perlahan Alfi mengusap luka lebam di pipi Alana hingga Alana meringis kesakitan.

"Masih sakit?" tanya Alfi.

"Masih," jawab Alana, jutek.

256

"Oh." Alfi mundur selangkah dari Alana. "Gue disuruh Keenan buat minta maaf ke lo. Maaf ya."

"Apaan sih!" Alana menabok dada Alfi, tetapi terasa seperti diusap-usap.

"Kok masih marah, sih? Kan udah minta maaf," ucap Alfi, agak cemberut.

"Apaan minta maaf kayak begitu!" omel Alana.

Ketika Alana baru saja mau melangkah pergi meninggalkan Alfi, segera Alfi menahannya. "Bercanda kali. Gue ulang deh ya..., Gue minta maaf atas perbuatan gue ke lo waktu itu. Tulus banget loh ini, bukan karena disuruh Keenan."

"Bodo!" Alana masih kesal.

"Sumpah!" Alfi mencoba meyakinkan, masih menggenggam pergelangan tangan kiri Alana agar cewek itu tidak kabur.

"Ya udah, lepas!" Alana memukul tangan Alfi yang masih memegang pergelangan tangannya. Alfi pun melepas genggamannya seraya mendengus kecil.

"Dimaafin nggak?"

“Iya,” ucap Alana tanpa melihat Alfi.

“Ya udah, gue balik duluan ya,” pamit Alfi, “si Keenan paling bentar lagi muncul.”

Alana tak menjawab dan hanya mengangguk. Ia pikir, Alfi akan berbaik hati menunggunya sampai dijemput Miska. Ternyata, Alfi tetaplah Alfi. Menyebalkan dan tidak pernah peka terhadap perasaan cewek. Baru lima langkah, Alfi kembali mundur dan berhenti lagi di samping Alana. Alana mengernyit bingung lalu bertanya, “Kenapa balik lagi?”

“Creo que, empecé a aplastar en usted.”¹¹

Usai membisikkan kalimat asing itu, Alfi langsung berlari meninggalkan Alana yang bingung dengan maksud ucapannya tersebut. Lantas, Alana berteriak ke arah Alfi, “ALFI, KAMU BARUSAN NGOMONG APA?”

Tetapi, Alfi tidak menjawab dan terus berjalan.



11. *Creo que empecé a aplastar en usted.* = Aku rasa, aku mulai naksir kamu.

**SEORANG SAHABAT TAHU
MANA YANG TERBAIK UNTUK
SAHABATNYA.**





BAB 22

Alfi menjatuhkan tas hitamnya ke lantai kamar dan langsung membanting dirinya di atas kasur. Alfi mengusap wajah lantas mengerang pelan sambil menutup keningnya dengan telapak tangan. Ia menatap langit-langit kamarnya yang putih dan berkedip sekali. Tak tahu kenapa, ia merasa terbebani setelah ia mengucapkan kalimat bahasa Spanyol itu pada Alana. Perasaannya jadi campur aduk antara panik, takut, resah, dan lainnya. Seperti ada sesuatu dalam hatinya yang mendorongnya untuk mengatakan kalimat tersebut pada Alana, padahal dirinya tidak menginginkannya.

259

Alfi terdiam sesaat dan memejamkan kedua matanya hingga pandangannya jadi gelap. Tiba-tiba, muncul bayangan seseorang dalam benaknya. Seseorang cewek yang tengah berlari dan menari di pikirannya. Kening Alfi mengerut dalam, lantas membuka kembali kedua matanya dengan paksa. Alfi lalu bangkit dari posisi terlentangya dan duduk di tepi kasur. Lagi-lagi ia mengusap wajahnya, namun kini disusul mengusap rambut tebalnya.

Bangkit dari duduk, Alfi berjalan ke meja belajarnya dan berdiri di sana sembari melepas dasi abu-abu yang menggantung di lehernya dan membuka kemeja dari badannya. Alfi kini hanya mengenakan kaos berwarna abu-abu polos berwarna terang.

Alfi tertunduk, matanya menangkap sebuah objek di hadapannya yang tergeletak di atas meja belajar.

Tangan Alfi terulur meraih sebuah kertas berisi gambar sketsa wajahnya yang dibuat Alana untuknya. Alfi terdiam sejenak sambil mengamati lukisan sederhana itu dan perlahan senyumnya

terukir walau tipis. Bentuk *love* yang tak sengaja Alana buat juga masih ada di sana, enggan Alfi hapus dari tempatnya.

Alfi menghela napas perlahan dan meletakkan kembali lukisan tadi di tempat semula. Awalnya Alfi tak begitu menyukai lukisan itu, tetapi tak tahu kenapa sekarang ia malah menyukainya dan menyimpannya dengan apik agar tidak rusak bahkan hilang. Mungkin bagi Alfi, lukisan itu bisa menjadi kenangan yang diberikan oleh Alana.

Jarum jam kini telah berhenti tepat di angka empat. Alfi beranjak dari tempat, membawa kemeja yang ia pegang tadi untuk dimasukkan ke keranjang pakaian kotor. Besok jadwalnya adalah mengenakan seragam pramuka, maka Alfi menaruh kemeja putih tadi ke tempat pakaian kotor. Sekarang anak itu masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintunya. Tak lama, terdengar bunyi pancuran air yang keluar dari *shower* dan membasahi kepala beserta tubuhnya yang terasa letih. Sementara hanya itu yang mampu dilakukan Alfi untuk menyegarkan tubuhnya serta pikiran.

260

Di lantai bawah rumah Alfi, tepatnya di ruang keluarga, Viona terlihat tengah serius berbincang dengan seseorang yang ada di balik telepon. Raut wajah Viona terlihat sedikit menegang dan panik, cara bicaranya juga agak melambat seperti tertatih.

“Bapak nggak salah alamat, kan?” ucap Viona, masih tidak percaya.

“*Saudara Regan Gerifo yang memberi nomor Ibu pada kami,*” ujar lawang bicara Viona di balik teleponnya.

“Ya Allah...” Viona menutup mulutnya dengan satu telapak tangan, terkejut bukan main karena dirinya sedang berkomunikasi dengan seorang polisi.

“Anak saya kenapa, Pak?” tanya Viona, melirih.

“*Anak Ibu kabur untuk yang kedua kali dari tahanan polisi. Untuk yang kedua kalinya dia menjadi buronan dan sedang dalam pencarian tim kami,*” tegas Polisi tadi.

“Anak saya salah apa sampe ditangkap begitu, Pak?”

“*Menurut laporan yang kami terima, Saudara Regan telah melakukan tindak kriminal di sebuah kedai di daerah Halim. Ia telah mencelakakan seorang cowok dan melakukan tindakan penculikan seorang cewek,*”

tutur Polisi.

“Astagfirullah...,” gumam Viona sambil menyentuh dadanya dan ia tekan perlahan. Rasanya sesak dan sakit, mendengar perilaku anak pertamanya itu.

“Dengan ini, saudara Regan masih menjadi tahanan dan secepatnya akan kami lakukan proses untuk mengurungnya di lapas kami,” lanjut Polisi. *“Bila Ibu keberatan dan ingin menunjukkan bukti yang sebenarnya bahwa saudara Regan tidak bersalah, silakan datang ke kantor kami di jalan Mayor Jenderal sesegera mungkin.”*

Viona yang sudah lemas itu hanya bisa mengangguk dan menempatkan dirinya di atas sofa. “Baik, Pak. Makasih.”

“Ya, selamat sore.” Pihak Polisi langsung mematikan sambungan telepon.

Kini Viona terduduk lemas sambil menyentuh kepalanya yang mendadak pening. Rasanya ia ingin menangis dan membuktikan bahwa informasi dari polisi itu hanyalah kebohongan. Rasanya terlalu sulit untuk mempercayai kenyataan itu, karena Regan merupakan anaknya sendiri. Seorang Ibu tidak mungkin percaya bila anaknya telah melakukan kejahatan yang sampai masuk ke jalur hukum. Walau Viona tahu Regan tidak lebih baik dari Alfi, Viona tetap tidak percaya.

“Ya Allah....” Viona mengelus dadanya lagi sambil berucap istigfar dalam hati. Tidak lama kemudian, anak bungsunya muncul dari tangga sambil mengacak-acak rambutnya yang basah sehabis mandi. Alfi yang hendak jalan ke arah dapur untuk mencari makan, langkahnya langsung berubah haluan, menuju ruang tamu di mana Viona berada.

“Ma,” panggil Alfi yang heran melihat Viona tak henti mengeluarkan kalimat istigfar. “Mama kenapa?”

“Alfi....” Viona menyebut namanya, membuat putranya itu datang menghampirinya semakin dekat dan duduk di sampingnya. Viona tak kuasa menahan tangisnya hingga air mata itu turun menetes di pipinya.

“Kok nangis, Ma?” Alfi semakin tidak mengerti. “Ada apa, sih?”

“Kakak kamu...,” jeda Viona, “Regan....”

Kening Alfi semakin mengerut dalam dan menunggu Viona

melanjutkan ucapannya. Sehabis Viona menyeka air mata, ia kembali berucap sambil menatap Alfi.

“Regan lagi jadi buronan polisi, dia udah bikin orang celaka... udah culik orang juga.” Viona terisak lagi. “Tadi polisi telepon Mama. Mama nggak tahu itu bener atau nggak kakak kamu yang ngelakuinnya. Mama pusing mikirinnya, Al...”

“Tuhkan, dia tuh emang selalu nyusahin orang! Kenapa sih, dia segala muncul lagi setelah bertahun-tahun ngilang! Apa dia nggak mikir, perbuatannya itu cuma bisa bikin Mama nangis?” Alfi malah terpancing emosi dan marah-marah. “Heran Alfi! Itu orang nggak pernah ada niatan buat tobat kali! Nggak pernah bosen jadi sampah!”

“Alfi, kenapa kamu jadi marah-marah, sih...,” heran Viona. “Mama udah pusing mikirin Regan, sekarang denger kamu ngoceh gitu, bikin kepala Mama makin stres aja.”

“Tapi aku benci banget sama dia, Ma.” Mata Alfi kini menajam. “Biarin aja dia dikejar polisi. Semoga cepet ketangkep, deh.”

“Alfi, kok kamu gitu sih ngomongnya?”

262

“Dia udah jahat, Ma, buat apa dikasihaniin lagi? Daripada dia berkeliaran, bikin kerusuhan di mana-mana, bikin Mama makin pusing mikirin dia, mending dia dipenjara sekalian, kan? Sekalian biar dia bisa tobat.” Alfi berujar sangat serius dan menggebu-gebu. Ia kembali bangkit dari duduknya dan hendak pergi ke dapur. “Liat aja, nggak lama lagi polisi bakal nangkep dia.”



Regan meringis keras saat luka lebam di wajahnya tengah dibersihkan oleh Sebastian dengan kapas bulat yang sudah dicelupkan sedikit air hangat. Regan tak hentinya merintih kesakitan saat luka sobek di dekat bibirnya ditekan oleh Sebastian, berusaha menghapus darah yang keluar.

Regan harus menanggung risiko ketika beberapa menit yang lalu dirinya dikeroyok oleh warga akibat telah mencopet dompet milik seorang mahasiswi yang baru saja keluar dari kampus.

Akibat ulah nakalnya itu, Regan harus menerima pukulan oleh warga sekitar dan dihajar habis-habisan oleh mereka. Bukannya mendapatkan duit, cowok itu malah menerima kesialan yang berkali-kali lipat.

Seandainya Regan tak bergerak cepat untuk menghindari serangan dari warga-warga tadi, mungkin sekarang dirinya sudah diamuk massa sebelum diseret ke kantor polisi. Regan tidak mau dirinya masuk penjara, apalagi statusnya sekarang seorang burnonan yang kabur dari pengawasan polisi.

“Ah, pelan-pelan, Njrit!” Regan menepis tangan Sebastian saat cowok itu mencoba membersihkan luka baret di dekat mata Regan. Luka itu berdarah dan terlihat perih, butuh diobati agar tidak infeksi. Tetapi, karena Regan merupakan orang yang keras kepala dan selalu merasa dirinya kuat, ia menolak mentah-mentah saat Sebastian hendak memberi obat merah pada lukanya itu.

“Lagian lo goblok banget, sih? Buat apa nyopet?” celetuk Jio yang sedari tadi merokok sambil memperhatikan Sebastian yang membersihkan luka-lukanya Regan. “Kita ini geng motor, Bro. Keseharian kita balapan, bukan nyopet!”

“Denger, tuh,” sahut Vincent.

“Gue butuh duit buat nyenengin diri gue sendiri,” kata Regan, “gue udah nggak punya kartu kredit. Kartu kredit gue diblokir sama Genta. Emang sialan tuh orang.”

263

“Mampus.” Teman-teman Regan tertawa mengejek. Mendengar tawa itu, Regan mendengus keras.

“Lo udah ngejual motornya Samudra, nyoba maling di rumah Genta tapi gagal, terus sekarang nyopet. Makin bejat hidup lo, Gan. Nggak takut sama dosa, apa?” ujar Krei. Ia berdecak ringan seraya meneguk kembali minuman soda dalam kemasan kaleng miliknya.

“Bodo amat, persetan sama dosa. Lo semua ada di sini juga cuma nambah-nambahin dosa,” celetuk Regan.

“Deuxor itu *biker*, *Man*, bukan kayak Aleanzho yang lebih ke aliran gangster. Kita-kita ini ngumpul jadi satu di sini karena kita punya hobi yang sama, balap motor. Bukannya kayak lo yang tiap hari berantem, nyari masalah sama orang, bahkan sekarang lo udah diincer polisi,” tutur Vincent. “Lo nggak sadar? Tiap lo ada masalah, pasti berbau permusuhan, apalagi masalah yang berhubungan sama Aleanzho, apa Deuxor ada yang ngebantu lo?”

Regan menoleh ke arah Vincent yang sedang mengembuskan asap tebal dari vape di udara. Begitu pun Sebastian, yang tadinya

hendak menempelkan plester luka di wajah Regan, gerakannya lantas terhenti.

“Kalau lo masih nggak nyadar, ya nggak apa-apa. Lain kali mungkin lo baru sadar,” ucap Vincent kemudian.

Mata Regan memicing seketika, ia bangkit dari duduknya dan mendorong keras dada Vincent hingga cowok itu mundur beberapa langkah ke belakang. Vincent jelas terkejut bukan main atas serangan Regan yang mendadak seperti itu. Regan mencengkeram erat kerah baju Vincent dengan wajah seram pertanda ngamuk.

“Maksud lo apa?!” Regan marah. “Maksud lo Deuxor nggak peduli lagi sama gue, iya?!”

Sebastian membuang kapas yang ia gunakan untuk membersihkan luka Regan dan langsung menghampiri cowok itu untuk melerai. Sebastian berdiri di belakang Regan, sementara anak-anak yang lain hanya bisa memandang mereka diselimuti debaran di dada.

“Lo inget, yang nyatuin lo semua di Deuxor siapa? Yang bikin lo semua jadi satu tim itu siapa? Yang ciptain nama Deuxor itu siapa?” terlihat urat di leher dan wajah Regan semakin timbul dan wajahnya yang memerah itu membuatnya tampak mengerikan. “Semua itu gue yang lakuin! Gue yang kasih ide buat bikin geng motor kayak gini, dan sekarang lo bilang Deuxor nggak peduli lagi sama gue? DI MANA RASA TERIMA KASIH KALIAN BUAT GUE, HAH?!”

“Bro, santai!” Vincent mencoba tenang dan menyingkirkan tangan Regan dari kerah bajunya. Seraya menghisap kembali vape, Vincent mengebulkan asap itu ke depan wajah Regan hingga cowok itu seketika menghindar dari hadapan Vincent.

“Gue inget kok, lo yang udah nyiptain Deuxor. Tapi, buat sekarang, Deuxor terlalu susah buat terima keadaan lo yang semakin lama udah kelewat batas.” Vincent menggeleng samar, lantas menatap Regan dengan tatapan tidak percaya. “Semua kesejahteraan Deuxor hilang semenjak lo berurusan sama Aleanzho. Satu per satu anggota Deuxor keluar. Contohnya Rino, Dito, Benedict, terakhir Rizky. Mereka keluar karena nggak nyaman sama kelakuan lo, Regan! Tapi dengan keluarnya mereka, itu masih tetep bikin lo nggak nyadar sama kesalahan lo. Lo masih

terus lakuin kesalahan itu, bahkan sekarang makin parah.”

“Terus sekarang mau lo apa, hah?!” Regan hendak meninju wajah Vincent, namun berhasil ditahan oleh Sebastian.

“Gue cuma mau lo berpikir panjang tentang ini. Hampir setiap hari lo bikin masalah sama orang lain, terutama Genta. Genta nggak ada sangkut pautnya sama Deuxor, kalau bukan karena lo yang nyeret nama Deuxor dalam masalah yang lo hadepin.” Vincent berujar dengan sengit. “Padahal, masalah lo sama Genta itu bersifat pribadi. Lo bermasalah sama Genta karena ada *something* di keluarga lo. Tapi, lo malah bawa-bawa masalah itu ke Deuxor dan bikin nama Deuxor jelek di mata banyak orang, termasuk Genta yang notabenenya mantan ketua Aleanzho.”

Hidung Regan mengembang-kempis, layaknya banteng yang siap menerjang mangsa di hadapannya dengan ganas. Vincent yang bersikap santai walau keadaan sudah memanas itu kembali berucap, membuat amarah yang Regan pendam semakin mengendap dan sebentar lagi akan meledak.

“Gue sama anak-anak yang lain mau aja nolong lo buat selesaiin masalah lo. Gue pengen berlaku solid kayak *squad-squad* orang lain. Tapi...,” jeda Vincent untuk beberapa detik, “orang kayak lo susah terima dukungan. Lo itu keras kepala dan terlalu egois, Gan. Yang gue mau, Deuxor itu fokus ngembangin hobi kita, bukannya jadi terbebani sama masalah-masalah lo, Regan!”

“KALAU LO BENERAN ANGGEPI GUE TEMEN LO, LO BAKAL BANTU GUE, APA PUN KONDISINYA!”

“Kalau gue bantu lo untuk hal yang nggak baik, apa manfaatnya?” balas Vincent. “Mau ngajarin gue ke jalan yang sesat? Hm?”

“Terserah lo mau ngomong apa.” Regan berdesis, giginya saling beradu dan kedua tangannya telah mengepal kuat. Sebastian yang masih berdiri di belakang Regan sudah siap-siap untuk hal yang akan terjadi setelah ini.

“Kalau lo mau keluar dari Deuxor, silakan. Gue nggak bakal larang!” seru Regan dengan lantang.

“Oke,” balas Vincent sembari mempertegap tubuhnya di hadapan Regan. Ia menghisap vape-nya lagi dan melepas asapnya ke udara dengan santai. “Gue keluar. Dan asal lo tahu, Krei sama

Jio selalu ikut ke mana pun gue pergi.”

Vincent beranjak dari tempat, lantas pergi dari hadapan Regan dan menepuk bahu Sebastian terlebih dahulu. Segera, Jio dan Krei mengikuti jejak Vincent. Mereka bertiga lalu keluar dari markas Deuxor, membuat Sebastian, Naufal, Radian dan tentunya Regan tercenung sesaat. Sampai akhirnya terdengar deruman tiga motor besar yang perlahan-lahan terdengar menjauh dari tempat ini.

Regan seketika mendaratkan tinjuannya ke tembok yang ada di hadapannya dengan penuh rasa dendam. Dadanya bergerak naik-turun serta napasnya terdengar tak keruan. Sudah tujuh orang keluar dari Deuxor secara sepihak, tinggal menyisakan empat anggota yang masih ada. Padahal, Vincent, Jio dan Krei merupakan orang-orang yang jago balap di Deuxor.

“F*ck!” umpat Regan begitu keras.



Alana berdiri di depan mading yang kali ini dihiasi oleh berbagai macam foto anak-anak SMA Sanjaya saat mereka melaksanakan kegiatan *study tour* ke Bali. Ada banyak foto yang ditempel di mading, dan Alana menemukan foto dirinya tengah berlari bersama Alfi dan Keenan di pinggir pantai. Kejadian itu terjadi saat Alana memaksa dua cowok itu untuk bermain paralayang bersamanya. Ada juga foto saat Alfi memeluk Alana, yang dijejretannya tidak sempurna jadi, alhasil foto itu sedikit berbayang. Tetapi, tetap membuat siapa pun yang melihat pasti dibuat iri. Ada juga foto saat Alana makan malam pada hari pertama tiba di Bali. Di foto itu Alana terlihat kepedesan dengan mulut yang terbuka sambil menatap Alfi yang tengah berbicara padanya. Wajahnya dan wajah Alfi sama-sama memalukan, tetapi lucu.

“Eh kalian, siniiii!” Alana memanggil Alfi dan Keenan yang baru melintas di dekatnya. Dua cowok itu menoleh, Keenan langsung menghampiri Alana, tidak seperti Alfi yang diam sejenak sebelum kembali bergerak.

“Liat deh, banyak foto-foto kita bertiga!” Alana berseru senang sambil menunjuk foto yang ada di mading itu. Keenan kini ikut melihat-lihat foto-foto tersebut, bersama Alfi yang juga melakukan hal yang sama.

“Anjir, gue-nya *candid* semua,” kata Keenan. “Tapi, alhamdulillah, muka gue tetep ganteng!”

Alfi yang melihat dirinya di foto-foto itu hanya merespons biasa saja. Baginya, itu tidak begitu penting untuknya, tidak berpengaruh dengan nilai rapornya juga. Maka Alfi enggan meneruskan kegiatan untuk melihat-lihat foto-foto di sana.

“Tahu nggak, Al? Tadi cewek-cewek pada histeris liat foto kamu!” seru Alana, “Bahkan ada yang sampe pengen bawa pulang satu foto kamu, tapi nggak jadi soalnya fotonya susah diambil, terlalu lengket sama *background*-nya.”

Keenan menutup mulutnya sembari menahan tawa sambil melirik Alfi. “Hati-hati, Al. Bisa-bisa lo dipelet sama cewek-cewek yang fanatik banget sama lo.”

Alana ikut tertawa, kini sambil meninju pelan perut Alfi. “Makanya, punya muka itu jangan terlalu ganteng. Gini deh risikonya.”

“Saking gantengnya, lo aja sampe naksir kan, Na?” celetuk Keenan. Dua detik kemudian ia terkejut akan ucapannya sendiri. Ia menabok ringan mulutnya, seperti orang yang baru saja keceplosan. Padahal, ia sengaja.

Tanpa Keenan ketahui, ucapannya mampu memberi efek panas di tubuh Alana. Pipinya rasanya seperti terbakar dan darahnya berdesir hangat. Begitu pun Alfi yang kini berdeham lalu mengusap rambut belakangnya, seperti orang yang salah tingkah.

“Udah mau bel, ke kelas, yuk!” Keenan tersenyum manis, membantu Alana dan Alfi keluar dari zona canggung mereka.



**SESUATU YANG PALING BERTARUHAN
SELAIN KELUARGA ADALAH SAHABAT.**





BAB 23

Sabitha jalan duduk di taman sekolah saat jam istirahat. Di tangannya ada segelas es campur yang ia beli tadi di kantin. Biasanya Sabitha bepergian ke mana-mana dengan teman-teman satu gengnya yang berjumlah lima anggota. Tetapi, akhir-akhir ini Sabitha lebih banyak menyendiri daripada bergabung sama mereka.

Sekarang Sabitha jalan mendekati bangku panjang di dekat pohon besar yang menjadi *spot* favorit kebanyakan murid untuk makan bareng atau sekadar berbincang ringan di tempat itu. Untungnya keadaan taman sekolah masih sepi, baru dikunjungi olehnya dan sekitar lima orang lain.

Sudah satu bulan yang lalu Sabitha tidak mau diganggu ketenangannya oleh orang lain. Ke mana-mana ia terlihat menyendiri, di kelas pun sama. Tadinya ia duduk di paling depan bersama teman-temannya dan selalu heboh di kelas. Namun sekarang, Sabitha duduk di bangku paling belakang, di pojok kanan dan sendirian.

Sabitha menghela napas lantas menengadah kepalanya memandang langit biru terang yang membentang indah di atas sana. Ingin rasanya Sabitha memiliki sayap dan terbang ke angkasa meninggalkan bumi dan mencari tempat hunian baru yang mampu membuatnya bahagia dan mampu melepas rasa siksa di batinnya. Ingin sekali Sabitha merasakan tawa lepas lagi seperti dahulu. Ingin sekali ia terlihat bahagia di hadapan banyak orang. Tetapi, sekarang, semua itu terasa sulit terwujud baginya.

Sabitha yang ceria itu harus berubah menjadi sosok cewek yang pendiam dan dingin. Sabitha tak pernah menginginkan ini,

namun, takdir berkehendak dan mengubah dirinya.

Sabitha mengeratkan jaket yang ia kenakan. Udara terasa agak panas namun Sabitha enggan melepas pakaian tebal itu dari badannya. Ia terlalu malas hanya untuk membuka jaket, padahal ia juga merasa gerah. Sabitha pun kembali memakan es campurnya dan menikmati kesendirian ini.

“Gengs, ternyata dia ada di sini.” Seorang cewek berucap dengan lantang dengan ketiga temannya, yang lain mendatangi Sabitha dan berdiri di hadapan Sabitha yang tengah duduk di bangku. Sabitha mendongak lantas mengalihkan pandangannya ke sembarang arah.

Dasha tertawa sinis seraya menaruh satu tangannya di pinggul kiri sambil menatap Sabitha dengan tatapan merendahkan. Chloe, Tara dan Adisa ada di belakang Dasha sambil bersedekap dengan tatapan angkuh yang sangat menyebalkan.

“Ngapain kalian di sini?” Sabitha berucap ketus, tak menyukai kehadiran mantan teman-temannya itu.

270

“Seharusnya gue yang nanya itu ke lo.” Dasha menunjuk wajah Sabitha. “Ngapain lo ada di sini? Sendirian lagi. Nggak punya temen ya?”

Seketika empat cewek itu tertawa hingga terbahak, mengejek Sabitha yang dahulunya merupakan teman satu geng. Tetapi, sekarang mereka malah menjelma menjadi musuh, walau Dasha yang memulai pertama mem-*bully* Sabitha saat di kelas beberapa Minggu yang lalu.

“Mendingan lo sekarang pergi, karena gue dan temen-temen gue mau duduk di situ.” Dasha sengaja menekan kata ‘temen’ dan ia menunjuk bangku panjang yang Sabitha duduki itu.

“Nggak liat gue lagi duduk?” balas Sabitha. “Cari tempat lain, kek.”

“Oooh, lo ngelawan?” Dasha melotot, lalu ia melirik tiga temannya yang ada di belakang. “Dia berani ngelawan kita, *Girls!*”

“Nggak usah sok jagoan deh lo! Nggak punya temen aja belagu,” ujar Chloe, sinis.

“Tahu! Nyadar diri! Satu lawan empat, ya pasti kalah, lah!” sambung Tara.

Setelah menahan sabar dengan cukup dalam, akhirnya Sabitha

kehilangan kesabarannya dan bangkit dari kursi. Ia berdiri di hadapan Dasha, tatapannya menghunus pada cewek itu, lalu Sabitha melempar es campurnya tepat ke perut Dasha hingga seragamnya menjadi basah.

"*Shit!*" Dasha melompat ke belakang dengan refleks, dan melihat seragamnya yang telah basah dengan es campur. Basahnya pun menjalar hingga ke rok sepannya yang terlihat ketat. Kemeja ketatnya juga mulai tak nyaman dikenakan. Seketika, Dasha mendorong bahu Sabitha ke belakang, membuat Sabitha mundur dua langkah.

"Apa-apaan lo?!" Dasha tak terima. Ketika ia hendak menjambak rambut Sabitha, kejadian itu tiba-tiba terhenti saat sebuah lengkingan terdengar nyaring berhasil membengkakan telinga siapa pun yang mendengar.

"HEY, UDAH, JANGAN BERANTEM DI SINI! INI SEKOLAHAN, BUKAN RING!!!" cewek bertubuh mungil itu menghampiri Sabitha dan menarik tangannya, menjauhinya dari Dasha.

Dasha menatap Alana dengan alis yang bertautan, tanda bingung bercampur jengkel. "Urusan gue sama Sabitha belum selesai. Lo nggak usah ikut campur!"

"Tapikan bisa selesaiin masalahnya pake kepala dingin, nggak perlu berantem!" seru Alana. "Kalian jangan sok jagoan gitu, dong! Apa-apaan empat lawan satu, cemen!"

"Nggak apa-apa, Na, biarin aja. Mereka emang selalu beraninya keroyokan," sahut Sabitha penuh rasa dendam pada empat cewek tadi.

"Heh, tolong sadar diri, ya! Gini-gini kami masih jauh lebih baik daripada lo!" Dasha menunjuk-nunjuk wajah Sabitha lagi, kali ini amarah semakin meluap-luap. "Kami masih punya harga diri, nggak kayak lo, yang harga dirinya udah diinjek-injek sama cowok yang bahkan nggak mau kasih pertanggungjawaban!"

"Nggak usah ngebahas masalah itu!"

"Kenapa? Kalau lo nggak suka, seharusnya dari awal lo mikir, kejadian itu pasti bakal selalu diingat sama banyak orang dan tentunya bikin lo stres!" ujar Dasha. "Jadi cewek kok mau-mauan aja. Murahan!"

Sabitha yang sudah kepalang emosi. Ia segera menggampar

wajah Dasha dengan sangat keras hingga kepala cewek itu berubah posisi menjadi miring dalam waktu tak sampai sedetik. Mata Sabitha membulat, bibirnya terbuka sedikit yang menampilkan deretan giginya yang saling beradu. “Jaga mulut lo!”

Alana yang ada di belakang Sabitha berusaha menarik Sabitha dari sana, tetapi ia memiliki rasa takut juga. Apalagi ketika ingatan tentang Alfi yang tiba-tiba melepas tinjuannya ke wajah dia, membuatnya seketika bergedik ngeri dan tak mau hal itu terjadi lagi. Maka dari itu, Alana mundur perlahan dan hanya bisa menunggu.

Dasha tersenyum miring, mengamati tubuh Sabitha dari atas hingga bawah, lalu tertawa sinis lagi. “Suram banget sih, hidup lo. Depresi ya, ditinggal cowok yang sama sekali bukan siapa-siapanya lo? Ditinggal temen-temen juga, lagi. Sedih banget, sih, jadi lo, Bit. Kasihan banget gue jadinya.”

“Hajar aja, Das!” seru Chloe juga Tara, dan disusul Adisa.

Hanya dalam hitungan detik, Dasha berhasil menjambak rambut Sabitha hingga cewek itu meringis keras. Sabitha berusaha meraih rambut Dasha dengan keadaan kepalanya yang mendongak ke atas karena Dasha menjambaknya sangat keras sampai kepalanya tertarik ke belakang.

“Lepasin!” Sabitha berseru penuh rintihan.

“EH, UDAH!!!” Alana menarik tubuh Dasha ke belakang, berhasil menjauhkannya dari Dasha. Kini di tangan Dasha terlihat ada helaian rambut Sabitha, begitu pun juga di tangan Sabitha terdapat rontokkan rambut Dasha.

“AKU BISA LAPORIN KALIAN KE KEPALA SEKOLAH KARENA UDAH NGE-BULLY SABITHA!” Alana melotot. “SIAP-SIAP AJA!”

Setelah itu, Alana berlari mengajak Sabitha untuk pergi dari taman itu. Dasha dan ketiga temannya menatap kepergian dua cewek tadi dengan mata tajam bercampur degupan jantung mereka akibat perkataan Alana. Bagaimana pun juga, mereka masih memiliki rasa takut apalagi masalah itu berhubungan dengan kepala sekolah.

Alana merengkuh tubuh Sabitha dari samping, mengusap lengan kiri Sabitha, berusaha menghentikan tangisan cewek

tersebut. Sabitha juga tertunduk begitu dalam, tak kuasa menahan tangisnya itu. Alana bingung harus berbuat apa lagi, kini ia membawa Sabitha ke lantai dua menuju kelasnya.

Tiba di kelas, Alana mengajak Sabitha duduk di bangkunya, dan kini Sabitha menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, membiarkan air matanya berderai turun membasahi tangannya. Alfi dan Keenan yang kaget akan hal itu langsung mengerutkan kening mereka dan menatap Alana serta Sabitha secara bergantian.

“Ini anak siapa lo bawa-bawa ke sini?” celetuk Keenan.

“Ini Sabitha,” jawab Alana, “dia tadi dijahatin sama cewek-cewek di taman sekolah, ya udah aku samperin aja. Terus sekarang Sabitha nangis....”

“Oh, Sabitha,” sahut Keenan sembari mengangguk. “Ada masalah apa emangnya?”

Alana menggeleng. “Aku juga nggak tahu.”

“Kenapa, Bit? Sini cerita,” ujar Keenan, ramah seperti biasanya. “Tenang aja, kita-kita mulutnya nggak ember, kok.”

“Nanti aja ditanyanya kalau dia udah nggak nangis lagi...,” kata Alana seraya mengusap puncak kepala Sabitha dengan penuh kelembutan. Alfi yang sedari tadi sibuk memakan Choki-choki sambil mengerjakan beberapa soal matematika di buku tulisnya, kini ia memberi perhatian penuh pada tiga orang tadi. Matanya sempat bertemu dengan mata milik Alana, namun secepat kilat ia membuang muka ke arah Keenan.

“Woi, udah nangisnya, *meuni gandeng*¹².” Alfi ngomel pada Sabitha dan ngomelnya itu sangat tidak tepat waktu. Alfi memang tidak suka melihat cewek menangis, tetapi caranya untuk menghadapi itu selalu salah.

“Nggak usah didengerin si Alfi mah,” kata Keenan, “udah, keluarin aja terus nangisnya sampe lo ngerasa lega....”

Alana mengangguk sambil terus mengusap bahu dan kepala Sabitha. Tak lama kemudian, Sabitha menyingkirkan telapak tangan dari wajahnya dan mengusap air mata yang telah membanjiri wajah cantiknya. Alana yang baik hati itu langsung meraih tasnya dan mengambil dua lembar tisu untuk diberikan pada Sabitha.

12. *meuni gandeng* : berisik banget

“Kamu mau minum?” tawar Alana seraya menyodorkan botol minumnya. Sabitha mengangguk kecil dan ia pun meminum air mineral milik Alana hingga beberapa tegukkan. Alana tersenyum melihat Sabitha yang sudah berhenti menangis.

“Tadi kamu kenapa?” tanya Alana, beberapa saat setelah Sabitha terdiam dan hampir melamun. Sabitha menarik napasnya dan memandang Alana untuk beberapa detik. Ia tidak tahu harus memulainya darimana, lagipula ia tidak ingin melibatkan banyak orang dalam masalah yang tengah ia hadapi ini.

“Kamu nggak mau ada Alfi sama Keenan di sini, ya?” celetuk Alana yang kemudian mengusir Alfi serta Keenan dari tempat mereka duduk. Alfi tidak terima, namun Keenan menurut.

“Nggak, nggak apa-apa mereka di sini...,” kata Sabitha ketika dua cowok itu hendak bangkit dari bangku masing-masing. “Lagian, udah banyak yang tahu juga soal ini. Percuma kalau gue rahasiain ke orang lain lagi, karena pasti mereka lambat-laun bakal tahu sendiri.”

274 Alana mengernyit, ia memandang Sabitha dengan kepala yang miring ke sisi kanan. “Emangnya ada apa?”

Keenan yang pengertian itu langsung menyuruh Alana untuk duduk di bangku Bevan dan dirinya pindah ke bangku Dira. Alana dan Keenan sama-sama memindahkan bangkunya ke arah belakang, jadi menghadap ke Sabitha. Alfi yang cuek itu kembali asyik bermesraan dengan buku matematikanya.

“Jadi... cewek-cewek yang tadi itu sebenarnya temen-temengue. Kami berlima bikin geng dari kelas sepuluh. Tapi, gue keluar dan ngehindarin mereka udah dari sebulan yang lalu. Gue ngehindarin mereka karena gue nggak mau mereka punya temen yang sehin gue. Gue takut mereka nggak terima keadaan gue lagi, setelah tahu apa yang terjadi sama gue. Dan ternyata, mereka mulai tahu tentang masalah yang lagi gue hadepin sekarang. Makanya, tadi mereka marah-marah bahkan ngata-ngatain gue.” Sabitha kembali terisak. “Gue bingung, Alana, gue nggak tahu harus ngapain lagi. Gue malu....”

“Malu kenapa? Aku nggak ngerti....” Alana meringis.

Dengan volume suara yang merendah, Sabitha kembali

berucap. “Gue udah nggak suci lagi, Na. Gue udah pernah disentuh cowok. Gue udah nggak berharga lagi. Gue udah hina. Gue udah jadi sampah, Na.”

“*Astagfirullah....*” Keenan seketika menatap Sabitha penuh rasa iba sembari menyentuh dadanya.

“Hah?” Alana membuka mulutnya, terkejut. “Yang bener, Bit?”

Lagi-lagi air mata itu menetes di pipi Sabitha. Ia menyekanya, dan tertunduk lagi. Ia menggeleng pelan, menahan untuk tidak menangis kencang seperti yang dilakukan setiap malam di kamarnya.

“Sekarang gue hamil, Na,” lirik Sabitha penuh rasa sakit yang ia derita dalam hatinya. Ia menutup mulutnya, tak mampu berkata-kata lagi. Bahunya bergetar kuat, isak tangisnya juga mulai terdengar keras.

Untungnya keadaan kelas tidak ramai karena para penghuninya sedang minggat ke kantin, menyisakan tujuh orang di kelas ini, termasuk Alfi, Keenan, Alana dan Sabitha. Alana yang mendengar pengakuan Sabitha jelas syok, begitu pun Keenan. Alfi? Dia masih seru bergelut dengan soal matematika yang ada di hadapannya.

“Udah masuk berapa bulan usianya?” tanya Alana sangat pelan, takut didengar orang lain.

“Dua,” jawab Sabitha. “Orangtua gue nggak tahu soal ini. Gue nggak kebayang gimana reaksi mereka pas tahu gue udah berbadan dua. Gue udah siap buat terima semua konsekuensinya. Diusir dari rumah, nggak dianggap sebagai anak, dikucilin, semua gue terima karena ini emang kesalahan gue. Gue nggak bisa jaga diri gue sendiri. Gue nggak bisa ngelawan hawa nafsu gue dan gue udah terlalu bego mau diajak kayak begitu sama cowok berengsek kayak dia. Gue terima semuanya, walaupun gue sendiri pusing harus gimana kedepannya nanti....”

“Ya ampun....” Alana menatap Sabitha dengan mata yang berkaca-kaca, ingin menangis. Ia juga seketika teringat akan kejadian yang hampir sama seperti yang Sabitha ceritakan. Bedanya, Alana mampu melawan hawa nafsu sesaat itu. “Kenapa di dunia ini makin banyak cowok berengsek yang lebih mentingin hawa nafsu dibanding masa depannya?”

Sabitha menggeleng sambil mengusap hidungnya. “Ini juga salah gue, Na. Gue terima ajakan dia buat main. *Clubbing* sampe larut malem dan ujung-ujungnya gue mabuk. Setelah itu, yang gue tahu gue tidur di sebuah kamar bareng cowok itu. Gue nggak tahu apa yang dia lakuin selama gue pingsan. Yang jelas, gue sama dia sama-sama nggak pake....” Sabitha berhenti berucap, terlalu sakit untuk melanjutkan kalimat itu.

“Sssh, udah....” Alana mengusap punggung tangan Sabitha, mencoba menenangkan gadis itu.

“Siapa cowoknya, Bit? Tega banget berbuat kayak begitu sama cewek.” Keenan tak habis pikir lagi.

Sabitha menarik napas dalam-dalam sebelum ia menjawab pertanyaan Keenan. Rasanya berat sekali untuk menyebut nama cowok yang telah menyakitinya itu. Dan setelah beberapa saat kemudian, Sabitha pun kembali berkata.

“Regan,” ucap Sabitha, “mantan pacar lo, Alana.”

“Hah?!” Alana membulat sempurna, mulutnya terbuka. “Regan?” Keenan tak kalah sama terkejutnya dengan Alana.

276

Mendengar nama Regan disebut, Alfi menoleh dan langsung meletakkan pulpenya di atas buku. Ia menatap Sabitha dengan mata tajamnya dan membuat Sabitha menoleh ke arahnya.

“Regan?” tanya Alfi, memastikan.

“Iya....” Sabitha mengangguk lemah. Ia lalu menatap Alana yang juga sedang memandangnya. “Makanya, gue nyari lo buat minta bantuan lo, Na. Gue tahu Regan itu mantan lo. Regan datengin gue buat ngelepas dahaga dia yang haus dengan tubuh lo, Na. Dia bilang, dia gagal dapetin lo, makanya dia lari ke gue. Terus sekarang gue nggak tahu Regan ada di mana... gue mau minta tanggung jawab dia, tapi gue takut dia nggak mau....”

“Kok lo bisa kenal Regan, sih?” heran Keenan.

“Beberapa bulan yang lalu gue ketemu sama Regan di *club*. Keadaan dia berantakan, dia ngaku abis diputusin sama pacarnya. Awalnya gue nggak tahu siapa cewek yang dia maksud itu karena gue sendiri nggak kenal sama dia. Tapi, akhirnya gue kehilangan kesadaran gue. Gue sama dia khilaf, dan akhirnya gue nyesel sampe sekarang.” Sabitha menarik napas sebelum melanjutkan ceritanya

yang pilu. “Untungnya gue sempet buka dompet Regan buat nyari tahu info soal dia. Gue foto KTP-nya, gue juga foto gambar cewek yang dia pajang di dompetnya. Dan pas gue liat Alana di sekolah, gue keinget sama gambar cewek yang ada di dompet Regan. Mukanya sama, dan ternyata memang orang yang sama.”

“Jadi, karena itu kamu nanya nama aku pas kita ketemu di kantin waktu itu?” ujar Alana.

Sabitha mengangguk. “Gue ngerasa lega pas ketemu lo, Na. Gue ngerasa cuma lo yang bisa bantuin gue....”

“Tenang, Bit. Bukan cuma Alana yang bakal bantuin lo. Gue sama Alfi juga,” kata Keenan.

Alana mengangguk semangat. “Iya, Sabitha tenang aja, ya. Kalau Regan nggak mau bertanggung jawab, biar Alfi yang turun tangan.”



Sekitar jam tujuh, Alfi, Keenan, Alana dan Sabitha pergi ke Kemang tempat di mana markas Deuxor berada. Markas itu terlihat gelap nan sepi, bahkan suara jangkrik pun masih terdengar. Alfi yang berjalan di paling depan langsung mendobrak pintu markas itu dan seketika terlihat beberapa orang sedang berkumpul di dalam sana.

“Regan, sini lo!” seru Alfi tanpa basa-basi. Cowok itu melangkah memasuki ruangan tersebut dan menghampiri empat orang yang sedang berpesta kecil di dalam sana. Sasaran Alfi cuma pada satu cowok, yaitu Regan. Regan yang sedang menghisap rokoknya itu langsung Alfi tarik paksa hingga Regan mengubah posisi duduknya jadi berdiri.

“Gagal dapetin Alana, lo malah ngincer anak orang. Di mana otak lo?!” Alfi tak tanggung-tanggung, ia langsung meninju perut Regan dengan keras sampai Regan mengeluh sakit.

“Lo hamilin cewek yang bahkan bukan siapa-siapa lo. Lo renggut kebahagiaannya tanpa mikir masa depan dia gimana.” Alfi sekali lagi melepas tinju telaknya pada wajah Regan hingga cowok itu tak bisa berkulit lagi. Sudah cukup banyak luka yang menghiasi sekujur tubuhnya yang belum mengering dan kini ia terasa lemah melawan Alfi yang ada di hadapannya. “Tanggung jawab!” Alfi berteriak tepat di depan wajah Regan, membuat

lawannya itu memejamkan matanya, kaget.

“Gue gak mau!” balas Regan pada akhirnya.

“Regan....” Suara Sabitha mengalihkan semua perhatian orang kepadanya. Ia tertunduk sejenak, lalu kembali mendongak dan berjalan mendekati Regan yang kini memandangnya dengan tatapan yang sukar diartikan, semacam benci bercampur panik.

“Gue mohon... ini anak lo juga,” ucap Sabitha sembari menyentuh perutnya. “Lo udah ngelakuin itu sama gue. Lo berani ngelakuin, seharusnya lo berani juga buat bertanggung jawab. Jangan cuma nikmatnya doang, ujung-ujungnya ilang gitu aja. Gue nggak mau anak gue lahir tanpa ayah. Gue mau lo bertanggung jawab atas perbuatan lo!”

Regan melirik perut Sabitha lalu menyeringai. “Gue nggak bakal mau!”

“Lo harus mau!” Sabitha memekik histeris hingga derai air matanya berjatuhan tak terkontrol. Ia menatap Regan dengan kilatan penuh rasa kecewa dan amarah yang meluap. Sabitha pun memukul dada Regan berkali-kali, melepas rasa bencinya pada cowok itu.

Alana hanya bisa menyaksikan itu dari kejauhan bersama Keenan yang menemaninya. Alana tidak berani masuk karena sebelumnya Alfi telah memperingatinya untuk tidak masuk ke dalam markas Deuxor atau cowok itu akan marah besar padanya. Jadi, Alana cuma diam di luar sana sambil menggigit ujung kuku tangannya. Ia sangat panik.

“Gugurin aja kandungan lo!” ujar Regan Tanpa berpikir panjang, lantas Sabitha menggampar pipi Regan dengan kuat hingga terdengar bunyi yang sangat keras dari pipinya.

“Berani banget lo ngomong begitu sama gue!” Sabitha marah. “Sampai kapan pun gue nggak bakal gugurin kandungan gue! Kalau lo nggak mau bertanggung jawab, nggak seharusnya lo nyuruh gue buat ngebunuh bayi ini! Nggak seharusnya lo ngomong sekeji itu di depan gue!!!”

Untuk yang kesekian kalinya, Alfi menghantam wajah Regan penuh kekesalan dan menghajar cowok itu habis-habisan tanpa ampun. Regan tersungkur di lantai, membuat bangun yang ia

senggol jatuh tepat menimpa badannya. Ia kesakitan, namun tak ada satupun temannya yang mau menolong. Mereka malah menyaksikan tanpa bergeming sedikit pun.

Alana yang melihat peristiwa itu seketika memejamkan matanya, dibantu oleh Keenan yang menghalangi pandangan Alana dengan telapak tangannya.

“Adegan berbahaya, anak kecil nggak boleh liat!” Keenan berucap sambil menutup kedua mata Alana dengan tangannya.

“Ish!” Alana pun memukul tangan Keenan dengan maksud bercanda.

Akhirnya, Alana dan Keenan mundur perlahan dan menyingkir dari tempat itu. Keduanya lebih baik menunggu di luar sampai Alfi selesai menghajar Regan dan membuat cowok itu menyerah. Alana hanya bisa berdoa agar kejadian ini tak berangsur lama. Alana tak tega melihat orang dipukuli sampai babak belur seperti itu, walau orang itu merupakan musuhnya sendiri.

Tidak lama kemudian, mereka berdua dikejutkan dengan kedatangan segerombol cowok yang berjalan cepat ke arah markas dengan wajah garang yang super-menakutkan. Keenan mengernyit lalu kemudian tercenung sesaat saat tahu siapa orang-orang itu.

“Keenan?” Samudra berucap kaget. “Lo ngapain?”

“Ada masalah,” sahut Keenan. “Genta di dalam, lagi ngehajar Regan.”

“Wah, kebetulan banget ada Genta di sini,” ujar Samudra. “Gue rasa malem ini Regan bakal bener-bener mati di tangan Genta. Apalagi Aleanzho udah kumpul semua di sini. Regan nggak bakal bisa berkutik.”

“Ini masalah apaan lagi?” tanya Keenan.

“Gue udah punya bukti yang kuat soal kematian bokapnya Genta.” Samudra tersenyum miring. “Liat aja nanti, sebengis apa Genta terhadap Regan.”

Setelah itu, Samudra bersama pasukannya masuk ke dalam markas Deuxor dan berseru lantang, menghentikan aksi Alfi yang tengah menghajar Regan tanpa henti. Samudra mendekat ke arah mereka dan tersenyum licik pada Regan yang sudah tak berdaya di bawah sana. Samudra lalu menatap Alfi sambil menepuk sekali

pundaknya dengan kedua tangannya.

“Gue ke sini cuma mau sampein satu kabar buat lo, Ta.” Samudra menepuk sekali bahu Alfi. “Soal kebenaran tentang kematian bokap lo dua tahun yang lalu.”

Wajah Regan seketika memucat saat Samudra berkata demikian. Samudra pun melirik Regan dan mendengus keras. Alfi yang tak sabar menunggu kelanjutan ucapan Samudra langsung menghardik cowok itu untuk mempercepat waktu.

“Bokap lo mati di tangan Regan.” Samudra berkata dengan nada rendah, membuat Alfi terkejut bukan main. “Bokap lo dibunuh sama kakak kandung lo sendiri.”

“Apa maksud lo?” Alfi masih kepalang emosi bercampur suasana hati yang memburuk, membuat otaknya tak mampu fokus dalam waktu cepat.

“Gue saksi.” Seorang cowok jangkung tiba-tiba datang dan berdiri di hadapan Alfi. Vincent, mantan anggota Deuxor yang kini telah mengkhianati Regan dengan pindah ke Aleazho bersama Jio dan Krei.

280

“Gue yang ngeliat gimana Regan ngebunuh ayahnya pake tangan dia sendiri.” Vincent berujar sambil sesekali melirik Regan yang juga menatapnya penuh rasa dendam yang mendalam. “Gue liat gimana Regan pecahin botol beling ke muka ayahnya sampe serpihan kacanya nusuk mata ayahnya sendiri. Gue liat kejadian itu yang terjadi di depan mata gue. Gue liat gimana ayah lo teriak histeris tapi Regan malah tertawa. Regan bukannya nolong, dia malah ngambil semua duit ayah lo yang ada di laci meja kerjanya. Gue liat itu semua dan gue pendem dari dulu sampe sekarang. Bahkan, selama ini Regan nggak kuliah. Transferan yang nyokap lo kirim ke dia, dia pake buat beli barang-barang haram buat muasin diri dia sendiri.”

Alfi terdiam, napasnya semakin memburu dan wajahnya mengeras hingga urat di pelipisnya timbul semua. Wajahnya bagaikan buaya yang siap melahap manusia dalam hitungan detik. Kedua tangan Alfi mengepal kuat, dadanya naik perlahan, dan seketika ia membungkuk seraya melayangkan tinjuan sangat keras ke wajah Regan.

Sabitha yang masih ada di sana detik itu berlari keluar dari

tempat itu dan berkumpul bersama Alana dan Keenan yang sedari tadi ada di luar. Sabitha menutup mulutnya, syok bukan main. Ia melihat saat darah keluar dari mulut Regan ketika Alfi meninju wajahnya. Bahkan terdengar juga bunyi tulang retak. Benar-benar pemandangan yang membuat ngilu dan ngeri pada waktu yang bersamaan.

“Aku takut....” Alana meringis, ingin menangis. Lantas ia memeluk Keenan, seakan-akan dirinya berlinggung pada tubuh cowok itu. Keenan membalas pelukan Alana yang ketakutan namun matanya masih terus mengamati situasi di dalam Markas.

Sebastian, Naufal, dan Radian yang tadinya hanya diam saja kini mereka bangkit dan hendak membantu Regan. Tetapi, Samudra bersama Bey melarangnya, membiarkan Alfi terus memberi pelajaran pada Regan.

“NGGAK SEHARUSNYA LO MASIH ADA DI DUNIA INI, REGAN! SEHARUSNYA LO UDAH MATI, BUKAN BOKAP GUE!” Alfi menendang perut Regan dengan kuat, membuat Regan kesulitan bernapas. “CUMA KARENA UANG LO SAMPE TEGA NGEBUNUH AYAH! CUMA KARENA UANG!”

281

Sekuat tenaga, Regan menyingkirkan kaki Alfi dari perutnya. Tertatih, Regan bangkit dari posisi tersungkurnya dan berdiri di hadapan Alfi walau tubuhnya tak bisa berdiri dengan tegap. Ia memandang Alfi lewat matanya yang sudah mulai memburam akibat sedikit pengaruh alkohol. Sedetik setelah itu, Regan menghempas pukulannya ke wajah Alfi, membuat Alfi tersentak dan langsung membalasnya berkali-kali tanpa henti.

“Genta!” pekik Sebastian, bermaksud agar Alfi berhenti melakukan itu pada Regan.

“Lo nggak tahu semenderita apa gue, selama Papa masih hidup!” seru Regan tiba-tiba. “Lo nggak tahu setiap hari gue selalu dipukul, dihardik, bahkan ditendang sama Papa! Lo nggak tahu semua itu kan? Karena lo anak kesayangan dia! Papa nggak pernah sekalipun mukul lo, Papa selalu bangga-banggain lo di depan banyak orang, dan nggak pernah ungkapin rasa bangga dia punya anak kayak gue! Lo selalu dinomorsatukan dan gue selalu dinomorduakan!”

Kali ini Alfi diam, masih menahan emosinya yang semakin

meluap tinggi bagaikan gelombang laut besar yang sebentar lagi akan menenggelamkan banyak korban yang ada di sekitarnya.

“Apa yang lo minta selalu Papa kasih. Giliran gue? Mana pernah Papa kasih sesuatu yang berharga buat gue? Mana pernah?!” Regan berteriak keras hingga wajah serta lehernya memerah. “Motor yang gue punya sekarang itu motor bekas punya lo yang gue servis bahkan gue modifikasi biar bagus lagi. Mana pernah Papa ngasih gue motor sekeren itu? Mana pernah Papa kabulin kemauan gue? Sekalipun nggak pernah, karena dia terlalu fokus sama lo, Genta Denalfian!” ujar Regan yang masih menatap wajah Alfi yang masih diburu amarah. “Semua kasih sayang Papa, dia kasih cuma buat lo. Semua jerih payah yang Papa raih, semua itu buat lo sama Mama.”

Regan menarik napas dalam sebelum kembali melanjutkan segala yang ada di benaknya. “Gue ini kayak bukan anak kandungnya dia. Gue berasa anak pungut yang diambil keluarga Brawijaya!”

282

Semua yang ada di dalam markas itu terdiam, termasuk pula Keenan, Alana dan Sabitha yang ada di luar. Dunia terasa hening seketika dan hanya suara Regan yang menghiasi keheningan itu.

“Lo inget, Genta. Gue begini karena punya alesan tersendiri. Gue begini karena Papa yang mulai semuanya. Gue begini karena gue nggak pernah ngerasain kasih sayang seorang ayah yang dikasih buat gue.” Regan berucap seperti dirinya yang sangat tersakiti. “Mama peduli sama gue. Tapi, terkadang dia lebih ngikutin omongan Papa dibanding anaknya sendiri. Gue benci keluarga Brawijaya karena itu. Karena mereka terlalu pilih kasih sama anak sendiri!” Regan menyeringai “Seharusnya lo bersyukur. Lo pinter, cerdas, punya segalanya, selalu bisa narik perhatian banyak orang. Kalau gue? Apa yang mau dibanggain dari gue?” Regan mengusap wajahnya yang penuh luka itu lalu meringis pelan. “Semua orang sekarang benci sama gue. Semua orang anggap gue sampah, padahal mereka nggak tahu sesakit apa yang gue rasain selama ini dan gue pendem terus, mungkin sampe gue mati nanti.” Regan melanjutkan. “Genta,” ucap Regan lagi. “Apa lagi yang mau lo ambil dari gue? Lo udah berhasil ambil perhatian

Papa, kasih sayang Papa, kasih sayang Mama, bahkan sekarang lo berhasil ambil hati Alana, satu-satunya cewek yang bikin gue ngerasain yang namanya kebahagiaan. Lo udah ambil semua itu dan sekarang apa lagi yang lo mau dari gue?”

Alfi yang sedari tadi diam kini kembali berucap. Ternyata, omongan Regan sama sekali tidak mampu meruntuhkan dinding es yang membaluti hati seorang Alfi. Ia tidak peduli sesakit apa yang Regan rasakan. Ia tidak peduli semenderita apa yang Regan rasakan sewaktu dahulu. Alfi menarik napas lantas mengembusnya dalam sekali hentakan.

“Lo tanya apa yang gue mau dari lo?” Alfi menarik dagunya, memandang rendah kakaknya itu. “Gue mau lo balikin Papa ke dunia ini. Kalau lo nggak bisa, nyawa lo yang jadi taruhannya.”

Keadaan semakin menjadi tegang dan Regan seketika membeku di tempat. Tatapan tajam Alfi tak henti menusuk Regan hingga cowok itu tak kuat menatap balik mata Alfi. Hati nurani Alfi seakan sudah dibaluti oleh rasa dendam yang tak pernah putus. Ketika ia hendak mengantam wajah Regan lagi, pergerakannya terhenti atas kemauannya sendiri. Perlahan-lahan tangan Alfi menurun, membuat Regan yang tadinya sudah memejamkan mata kini membuka matanya lagi.

Tanpa berbicara sepatah katapun, Alfi langsung pergi dari tempat, lantas meninggalkan mereka semua yang berada di dalam sana.



**MAU SAMPAI KAPAN KAMU
TAHAN PERASAAN KAMU?
SAMPAI KAMU LUPA
TERNYATA PUNYA PERASAAN KE
AKU?**





BAB 24

Alfi keluar dari Markas dan langsung bertemu Alana, Keenan serta Sabitha di luar. Mereka langsung mengikuti ke mana langkah Alfi berpijak dan tidak ada satupun yang berani mengeluarkan suara. Diamnya Alfi membuat mereka takut untuk berbicara, apalagi wajah sangarnya yang tak kunjung padam.

Ketika sudah sampai di dekat motor yang sedang diparkirnya, Alfi langsung meraih helm lantas memakainya dan menunggangi jok motornya. Sembari menyalakan mesin, Alfi menatap Alana yang berdiri di sampingnya. Tatapan tajam Alfi membuat Alana menunduk takut, dan segera naik ke jok motor Alfi.

Tidak perlu menunggu Keenan dan Sabitha, Alfi langsung tancap gas meninggalkan tempat. Keenan yang memboncengi Sabitha pun menyusul dari belakang. Laju motor Alfi terbilang cepat, bahkan Alana sampai takut, tidak tahu harus berpegangan pada apa. Ia tidak berani bila mencengkeram jaket Alfi, takut Alfi marah padanya. Mau protes agar tidak kebut-kebutan, Alana juga takut Alfi akan mengomelinya. Ia tahu *mood* Alfi sedang tidak baik.

“Pegangan!” ucap Alfi tiba-tiba. “Lo mau mental ke belakang?”

Segera Alana memegang erat pinggang Alfi yang dilindungi oleh jaket. Kini Alana tidak merasa begitu takut dan senyuman tipisnya pun akhirnya mengembang. Ia kira, Alfi tidak akan memikirkan keadaannya. Ternyata, cowok itu masih peduli terhadapnya.

“Udah makan belum?” tanya Alfi, membuat Alana tersentak untuk beberapa detik.

Alana menggeleng. “Belum. Tadi nggak sempet makan pas di rumah.”

“Mau makan?”

“Ha? Ngg... aku makan di rumah aja nanti.”

“Ya udah,” sahut Alfi. “Mampir ke tempat makan dulu ya. Gue laper.”

Alana mengangguk tanpa berucap lagi, walaupun Alana hanya mengangguk, tetapi Alfi bisa melihat dari kaca spion kirinya. Motor besar Alfi kini membelok ke kiri, menuju pemukiman yang ada di sekelilingnya terdapat rumah makan dari berbagai jenis makanan. Semuanya makanan khas Indonesia, kesukaan Alfi.

“Kita nggak nunggu Keenan?” tanya Alana.

“Kalau dia liat kita ke sini, paling dia ngekor. Kalau nggak liat, ya paling dia pulang duluan.”

Tidak lama kemudian, motor Alfi berhenti di depan kedai pecel lele. Alana turun dari boncengan, diikuti Alfi yang telah melepas helm dari kepalanya. Alfi pun kini memasuki kedai itu dan Alana mengikutinya dari belakang. Ternyata, keadaan kedai tidak begitu ramai, ini membuat Alfi tak perlu menunggu lama sampai makanannya tersaji.

286

Alfi langsung menyebutkan pesannya pada si penjual dan orang itu mengangguk patuh. Kini Alfi mencari tempat duduk yang kebetulan lesehan. Setelah Alfi duduk, Alana pun ikut duduk di hadapan cowok itu dengan meja yang menjadi pembatas mereka.

Alana menoleh ke kiri dan kanan, lalu ke atas dan ke bawah, merasa asing makan di tempat ini. Ya, ini baru pertama kalinya. Ia memang pernah makan pecel lele, hanya saja ia selalu membawa makanan itu pulang ke rumah, tidak pernah makan di tempatnya langsung.

“Kenapa?”

Alana yang tersadar itu langsung menatap Alfi dan menggeleng. “Nggak apa-apa.”

“Nggak pernah makan di sini, ya?” selidik Alfi.

“Emh....” Alana bergumam, lalu menggeleng. Ia terkekeh malu bersamaan dengan menggaruk tenguknya yang tidak terasa gatal.

“Makanya, sekali-kali makan di pinggiran jalan kayak gini. Lebih kerasa daripada makan di restoran-restoran cepet saji. Lagian, makanan cepet saji itu banyak kalorinya, bikin lo cepet gendut.”

Alfi berujar serius. “Kalau lo makan di pinggiran kayak gini, lo bisa ngerasain serunya makan rame-rame, gerah bareng, cuci tangan seadanya, duduk lesehan, nggak perlu tuh pake kursi mahal. Dan yang jelas nggak usah takut kena pajak kalau makan di pinggiran, nggak kayak di restoran-restoran itu. Lagian nih, makanan kayak pecel lele ini bikin lo kenyang lebih lama dibanding *BigMac*, pasta, *pizza* dan sejenisnya.”

Alana cemberut. “Aku pernah kok makan pecel lele.”

“Iya, tapi makannya di rumah. Ya, percuma.” Alfi terkekeh sinis.

“Ya udah, sekarang aku makan di sini!” kata Alana, ia lalu mengarahkan wajahnya ke wanita yang sedang sibuk menggoreng di sana. “Ibu! pecel lele sama uduknya satu lagi, ya!”

Setelah memesan, Alana kembali menatap Alfi yang kini sedang mengulum senyum. “Tuh, aku buktiin ke kamu, aku nggak selalu harus makan *junk food*.”

“Bagus deh kalau gitu,” balas Alfi.

Beberapa menit setelah itu, pesanan keduanya sudah tersaji di hadapan mereka. Alfi mencelupkan tangan kanannya ke wadah berisi air bersih dan sepotong jeruk nipis, Alana pun juga melakukan hal sama. Alfi mulai mencocol tempe goreng ke sambal dan memakannya dengan nikmat. Alana pun ikutan juga, mencocol tempe ke sambalnya.

Kemudian, Alfi mengambil sepotong kecil daging ikan lenyanya dan ia colekan kembali ke sambal. Lalu menaruhnya di atas nasi uduk, lantas memasukannya ke dalam mulutnya. Alfi mengunyah dengan penuh sukacita karena perut kosongnya akhirnya dapat terisi sekarang.

Alana tidak mau kalah, ia memakan lebih lahap dibanding Alfi. Ternyata, cewek semanja Alana kalau makan bisa seperti orang tak makan selama tiga hari. Rakus.

“Pelan-pelan, kali,” tegur Alfi.

Alana tersedak hingga terbatuk berkali-kali. Ia langsung meneguk es teh manisnya dan batuknya perlahan hilang. Alfi menatapnya sambil menahan tawa dan menggeleng. Ia pun kembali memakan hidangan miliknya, lebih santai daripada cara

makan Alana.

“Kok enak banget, ya?” celetuk Alana. “Yang aku beli waktu itu nggak seenak ini.”

“Ditelen dulu makanannya,” ucap Alfi melihat Alana bicara dengan mulut yang masih terisi makanan. Alana pun mengunyahnya lalu menelannya sempurna.

“Pecel lele yang ini emang yang paling top, nggak ada yang bisa tandingin. Apalagi sambelnya, beeeh, pecahhh.” Alfi berucap layaknya seorang pembawa acara kuliner yang ada di TV.

“Tapi, sambelnya pedes banget.” Alana mulai mengeluarkan suara seperti orang yang kepedesan. Bulir-bulir keringat juga mulai bermunculan di dahi dan pelipisnya. Alana kembali menenggak es teh manis yang tinggal setengah gelas itu demi menghilangkan rasa pedas di lidahnya.

“Oh iya,” ucap Alana setelah ia selesai meneguk minuman tadi. “Tadi Regan kamu apain aja?”

“Gue pukulin, lah. Emang lo nggak liat?”

288 Alana menggeleng. “Nggak, aku takut. Aku sama Keenan nunggu di luar. Terus, aku peluk Keenan, deh.”

“Lo peluk?” Alfi langsung menghentikan gerakan tangannya yang tadinya tengah mencocol daging ikan.

“Iya. Lagian aku udah mau nangis tadi. Kamunya serem banget.”

“Harus banget emang pelukan?” tanpa disadari nada bicara Alfi menjadi ketus, menandakan ia tak suka. Sedetik setelahnya, ia menjadi kikuk dnegan perkataannya dan meneguk teh manis miliknya.

“Emang kenapa?” Alana menatap Alfi dengan tatapan polosnya, hingga Alfi tak mau lama-lama menatap balik cewek yang sedang menunggu jawabannya.

“Nggak apa-apa, sih,” jawab Alfi. “Udah, gak usah dibahas. Gue mau lanjut makan.”



Tepat pukul 19.45 menit, Alfi dan Alana baru keluar dari kedai makan dan pergi meninggalkan tempat untuk segera pulang. Perut Alana pun sudah menggembung.

“Makasih, ya, udah dibayarin,” ucap Alana disusul senyuman

manisnya. Alfi melirik Alana lewat spion kemudian mengangguk.

Alana kini mengalihkan pandangannya ke arah kiri, melihat banyak kendaraan dan bangunan yang dipenuhi lampu-lampu. Semuanya terlihat menarik bila terlihat dari motor yang sedang melaju, karena semua bangunan itu nampak seperti saling berkejaran.

“Kasih, ya, Sabitha.”

“Iya.”

“Regan beneran nggak mau tanggung jawab, ya?” kata Alana. “Dia itu emang berengsek banget, sih. Untung aku bisa nahan diri pas dia maksa buat menuhin hasratnya.”

“Yang gue heran, kenapa dulu lo bisa jadi pacarnya dia?”

“Dulu Regan baik.”

“Baik? Baik dari Hong Kong.”

“Serius. Regan dulu baik, sopan juga.” Alana berujar serius, ingin meyakinkan Alfi. “Tapi, nggak tahu kenapa tiba-tiba dia jadi suka marah-marah, aku dibentak-bentak, diomelin padahal aku gak tahu salah aku apa.”

“Terus, putus gara-gara dia udah kurang ajar sama lo?”

Alana mengangguk. “Iya. Dia sempet nolak, nggak mau putus pake alesan cinta mati sama aku. Tapi, tetep aja aku nggak mau lagi sama dia. Daripada masa depan aku suram, mending lepasin aja dia.”

“Lo sama dia udah pacaran berapa lama?”

“Berapa, ya?” Alana memicingkan matanya sambil mengingat-ingat tentang hal itu. “Kayaknya tujuh bulan,” Alana berujar, “itu termasuk lama atau nggak. Menurut kamu?”

“Nggak tahu?” ucap Alfi seraya mengedikkan bahu.

“Nggak pernah pacaran, sih, jadinya nggak tahu soal gitu,” ejek Alana. “Tujuh bulan itu termasuk lumayan lama. Di waktu tujuh bulan itu pasti ada masa-masa bosan, seneng, sedih, pokoknya banyak, yang bikin pasangan diuji bakal tahan atau nggak sama hubungan itu. Kalau aku udah sih nggak tahan, makanya aku minta udahan.”

“Gitu, ya?”

“Kalau sama kamu bisa bertahun-tahun kali, ya?”

“Maksudnya?”

Alana tertawa dan menggeleng kecil. “Nggak, abaikan aja.”

Setelah itu, yang terjadi adalah—keduanya saling diam. Hanya suara mesin motor Alfi yang mampu memecahkan keheningan itu. Alana kembali asyik menatap indahnyanya jalan raya pada malam hari, dan Alfi yang fokus mengendarai. Mendadak Alana mengingat kejadian beberapa hari lalu, saat ia dan Alfi latihan drama di kelas tentang Romeo dan Juliet. Senyuman Alana mengembang, senyuman malu yang muncul dalam wajahnya. Ia ingat sekali ketika Alfi salah menyebut nama. Ia juga ingat saat Alfi membisikannya sebuah kalimat asing yang sampai sekarang tak pernah Alfi jelaskan padanya.

“Alfi.”

Alfi menyahut hanya dengan dehaman.

“Aku masih penasaran sama kalimat yang kamu bisikin ke aku waktu itu,” kata Alana, “kalimat asing yang kamu bisikin ke aku. Inget, nggak? Yang waktu pulang sekolah sehabis kita latihan drama Romeo dan Juliet di kelas.”

290

“Iya, inget. Kenapa?” Tiba-tiba saja jantung Alfi berdebaran tak keruan.

“Kamu belum jelasin ke aku maksud dari kalimat itu apa?” ucap Alana, “Aku penasaran, tahu.”

“Nggak penting, tahu. Nggak usah diinget.” Alfi berusaha menyimpan rasa gugup yang mendadak menghampirinya. “Lagian gue juga udah lupa sama arti kalimat itu.”

“Kamu lupa?” Alana memasang mimik kecewa. “Yah....”

“Emang kenapa, sih?”

“Aku cuma pengen tahu aja,” ujar Alana, “soalnya dari kemaren aku penasaran.”

“Ya udah, mulai sekarang nggak usah penasaran lagi. Lupain aja,” tutur Alfi, hingga Alana seketika kehilangan senyumannya.



Setiba di rumah, Alana menjatuhkan diri di sofa di ruangan TV dan melepas tas selempang kecil yang sedari tadi ia bawa. Alana bersandar pada sandaran sofa, menekuk begitu dalam wajah manisnya. Miska yang baru menyadari kedatangan anaknya,

langsung keluar dari dapur dan berjalan menghampiri Alana.

“Sayang, kok kamu pulang nggak bilang-bilang, sih?” ucap Miska seraya duduk di samping anaknya itu.

“Iya, aku lupa.” Alana tersenyum yang dipaksakan, lantas menekuk wajahnya lagi.

“Kok ditekuk gitu mukanya? Kamu kenapa?” Miska menepuk sekali pipi Alana. Alana menggeleng sembari mengubah posisinya menjadi duduk tegap dan tersenyum segar, membuat wajahnya terlihat lucu.

“Bener nggak apa-apa?” Miska sambil membelai halus rambut panjang Alana.

Alana lagi-lagi mengangguk, dan kali ini sambil berucap, “Iya, nggak apa-apa, Ma.”

“Ya udah.” Miska balas tersenyum, lalu raut wajahnya berubah menjadi serius. “Oh iya, Mama mau ngomong sama kamu.”

“Apa, Ma?”

“Lusa Mama harus ke Medan, ada kerjaan dadakan di sana dan Mama nggak bisa membatalkan secara sepihak.” Miska menatap Alana penuh harap. “Kamu bisa Mama tinggal buat beberapa hari aja? Kamu boleh ajak temen-temen kamu main di sini biar kamu nggak kesepian.”

“Ta-tapi....” Alana tergegap. “Aku sebentar lagi ujian nasional, berarti Mama nggak ada di dekat aku, dong?”

“Mama bisa kasih kamu semangat lewat telepon atau *video call*. Kita masih tetep bisa komunikasi, Sayang.”

“Mama di sana sampe kapan?”

“Nanti Mama kasih tahu, ya.”

“Oke.” Alana mengangguk paham. Lalu ia bangkit dari sofa dan meraih tasnya yang tergeletak di sampingnya tadi. “Aku ke kamar, ya.”

Dengan langkah gontai Alana beranjak ke kamarnya. Rambutnya terurai agak berantakan, bahkan jepitannya sudah melenceng tak keruan dari rambutnya, mungkin gara-gara memakai helm tadi.

Tiba di kamar, Alana langsung menghampiri kasur lalu merebahkan diri di atas benda empuk itu. Menghela napas lega, Alana menatap lurus ke arah langit kamarnya yang ditempel stiker benda luar angkasa *glow in the dark*. Agar saat lampu kamar dimatikan,

stiker-stiker lucu itu akan menyala dan menghiasi kamar Alana.

Alana tersenyum sendu sembari mengingat percakapannya dengan Alfi di motor tadi. Sudah berhari-hari Alana menunggu Alfi menjelaskan tentang kalimat sakral itu. Tetapi nyatanya, cowok itu masih tidak peduli akan hal tersebut, ia malah mengaku lupa arti dari kalimat itu. Padahal... Alana sangat mengharapkan adanya sebuah keajaiban yang membuat Alfi mau mengakui perkataan tersebut. Tidak heran bila saat ini hati Alana sedang diselimuti dengan rasa kecewa.





BAB 25

Keenan menghentikan laju motornya di depan sebuah rumah yang tak terlalu besar, namun terlihat cukup ramai. Ada anak kecil yang berdiri di depan pagar sambil memeluk sebuah boneka dan di belakang anak itu ada seorang remaja yang terlihat lebih muda daripada Keenan, seperti sedang menemani anaknya itu.

Sabitha turun dari boncengan dan berdiri di hadapan Keenan. “Makasih ya. Sori udah ngerepotin.”

“Nggak ngerepotin kok,” kata Keenan lalu ia melirik dua anak tadi yang masih setia berdiri di depan pagar. “Adek lo, ya?”

“Bukan, itu tetangga, emang suka main di rumah gue.” Sabitha terkekeh kecil. “Emh, lo mau mampir? Ibu sama Ayah nggak bakal marahin tamunya, kok.”

“Lain kali aja, deh.” Keenan menolak halus. Ia mau saja mampir, tetapi ia sadar diri bila berkunjung jam segini, takut mengganggu waktu istirahatnya. Keenan pun kembali menyalakan mesin motornya. “Gue langsung pulang aja, ya. Salam aja buat orangtua lo, he... he....”

“Ya udah, lo hati-hati di jalan.” Sabitha berucap ramah. “Titip salam juga, ya, buat Alana sama Alfi.”

“Oke.” Keenan melesat pergi meninggalkan tempat menuju rumahnya yang berjarak tak begitu jauh dari rumah Sabitha. Keenan sebenarnya merasa kasihan pada cewek itu. Sudah dinodai oleh cowok yang tak mau bertanggung jawab atas perbuatannya dan kini harus melewati masa-masa pahit di usia remajanya. Keenan tidak bisa membayangkan sesakit apa perasaan Sabitha saat ini. Apalagi cewek itu pernah berkata bahwa ia selalu menangis setiap

malam, mengingat apa yang telah terjadi. Ia hanya bisa menyesali semua itu dan menerima semuanya dengan lapang dada.

Tidak sampai lima belas menit, Keenan telah sampai di rumahnya. Cowok itu langsung memasukkan motornya ke dalam garasi yang sudah terbuka, memarkirkan motornya di samping mobil hitam milik ibunya. Keenan pun turun dari motor, keluar dari garasi, tidak lupa ia kembali mengunci pintu garasi itu dengan gembok besar yang ada. Lantas Keenan berlari memasuki rumahnya.

“Mama.” Keenan langsung mengejutkan Lina yang sedang duduk bersantai di sofa sambil menikmati serial film di TV. Lina menoleh ke belakang, mendapati anak cowoknya tengah menghampiri dia. Keenan mencium punggung tangan Lina dan duduk di sampingnya sambil merenggangkan otot-otot tubuhnya agar tidak tegang.

Lina tersenyum lebar seraya mengelus perutnya yang sudah semakin besar. Usia kehamilannya yang sudah menginjak bulan ke sembilan, hal itu membuat Keenan takut meninggalkan ibunya sendirian di rumah. Apalagi ini tinggal menghitung hari menjelang hari persalinan, takut tiba-tiba Lina kesakitan saat ia sedang tak di rumah atau bahkan kejadian hal buruk yang tak diinginkannya. Walau sebenarnya di rumah ini ada asisten rumah tangga, Bi Atin, yang selalu *standby* di rumah. Keenan kini ikut menyentuh perut ibunya dan tertawa kecil.

“Gede banget, Ma,” kata Keenan, “nggak sabar pengen liat debay. Cewek atau cowok, ya?”

“Waktu di USG sih cewek. Tapi, nggak tahu pas lahir beneran cewek atau malah cowok.” Lina masih tersenyum manis.

“Kalau cewek pasti cantik banget deh kayak Mama,” ucap Keenan masih memandang perut ibunya yang terbalut daster khusus ibu hamil. “Kalau cowok, dia nggak boleh ngalahin kegantengan aku.”

“Yeee!” Lina menjitak kening Keenan seperti tak punya dosa. “Nggak apa-apa dong sama-sama ganteng, biar koleksi pangeran Mama jadi nambah.”

“Koleksi... emang Mama pikir pajangan!” Keenan terbahak.

“Ah, pokoknya aku udah nggak sabar banget pengen cepet-cepet Mama lahiran.”

“Ih, jangan dong... Papa kamu aja belum pulang.” Lina cemberut.

“Papa mau pulang, Ma?” Keenan membulatkan matanya, kaget karena baru mendengar kabar itu.

Lina mengangguk. “Iya, Papa kamu sendiri yang bilang. Katanya, dia mau nemenin istrinya pas lahiran. Mau jadi lelaki pertama yang ngeliat bayinya lahir ke dunia. Romantis, ya.” Lina senyum-senyum lagi.

“Aku mau begitu juga sama istri aku nanti, pokoknya lebih romantis daripada Papa.”

“Masih sekolah udah ngomongin istri!” Lina menepuk pipi Keenan. “Pacar aja nggak punya. Banyak gaya.”

Keenan kini cemberut. Ia memang manja bila sedang bersama ibunya, membuat Lina selalu gemas pada anak cowok kesayangannya itu. “Gini-gini Keenan banyak yang suka, tahu! Tapi, Keenan jual mahal aja, nggak mau pacaran dulu.”

“Itu mah *si Kasep* kali,” ucap Lina. *Si Kasep* yang dimaksud Lina adalah Alfi. Keenan yang mendengarnya langsung tertawa. Ibunya itu memang suka sekali sama Alfi, karena Alfi ganteng dan berwibawa. Bahkan, Lina pernah mengharapka anak kandungannya itu saat lahir nanti akan setampan Alfi bila ia berjenis kelamin cowok.

“Udah ah, aku mau mandi dulu. Badan udah lengket, kayak permen karet,” kata Keenan sembari bangkit dari sofa. “Abis aku mandi, kita ngobrol-ngobrol lagi, oke, *Momsy*?”

“Okeee!” Lina pun memberi simbol ‘ok’ dengan tangan kanannya.



Alana turun dari mobil yang mengantarnya ke sekolah dan berpamitan dengan ibunya. Langkah Alana terlihat tidak bersemangat, wajahnya juga agak lesu dan tidak seceria biasanya. Ia melirik ke arah parkir motor, melihat motor besar milik Alfi sudah bertengger di sana, tetapi motor Keenan belum ada. Mendesah pelan, Alana kembali mempercepat langkahnya memasuki gedung sekolah.

Setibanya di kelas, Alana langsung disambut oleh ricuhnya anak-anak di dalam kelas. Ada yang heboh bergosip dengan temannya, ada yang asyik sontek-menyontek tugas, ada juga yang iseng mengganggu temannya sampai marah-marah.

Pagi ini semua yang ada di hadapan Alana seakan membuatnya bosan. Suasana hati Alana masih kacau mengingat Alfi yang sampai sekarang tidak mau menjelaskan kalimat itu. Saat Alana mendaratkan bokongnya di atas bangku, Alfi menoleh sekilas ke arahnya dan kembali menatap kertas putih yang ada di depannya.

“Ini lo yang nulis, ya?” celetuk Alfi sambil menunjuk kertas yang ada di atas mejanya.

Alana melirik kertas itu dan seketika ia melotot bersamaan dengan mulutnya terbuka lebar. Spontan Alana merampas kertas tersebut lantas meremuknya agar Alfi tak bisa melihatnya lagi. Cowok itu malah terkekeh, “Gue udah liat, kali. Percuma lo tutup-tutupin.”

“Ih, lancang banget sih, liat-liat barang orang!” omel Alana. Pipinya bersemu merah, tak bisa dipungkiri semalu apa ia saat ini. Bagaimana tidak, kertas itu merupakan sebuah coretan isi hati Alana terhadap Alfi, dengan tambahan lukisan kecil wajah cowok tersebut—lukisan yang pernah Alana buat beberapa hari lalu dan Alfi dilarang untuk melihatnya.

“Salah sendiri nggak dibawa pulang. Kertasnya jatuh di lantai, di bawah kolong meja gue lagi, wajar dong kalau gue ambil.” Alfi berujar santai, tidak peduli dengan wajah Alana yang sudah semakin merah seperti kepiting rebus.

Alana tidak mampu berkata-kata lagi. Ia segera meremas kertas tadi sampai benar-benar remuk dan berubah menjadi bola kertas. Alfi yang melihat itu malah menaikkan satu alisnya, bingung. Ia bertanya, “Kenapa dirusak?”

“Nggak apa-apa,” jawab Alana, terdengar ketus.

“Itu puisi, lirik lagu, atau apa sih?” tanya Alfi lagi. “*By the way*, kok lukisan muka orangnya mirip lukisan muka gue yang lo kasih ke gue, ya?”

“Ish, udah kamu nggak perlu tahu!” Alana jadi salah tingkah.

“Ya udah, sih, kan cuma nanya.” Alfi mendengus. “Lagian, gue

udah baca semuanya.”

“Serius, kamu udah baca semuanya?!” Alana semakin terperajat histeris. Alfi pun langsung mengangguk tanpa memikirkan betapa salah tingkahnya Alana saat ini.

Alana menatap kertas yang sudah menjadi bola itu, lalu terbayang beberapa kalimat yang tertulis di sana. Kalimat penuh makna dan memiliki pesan tersirat di dalamnya. Namun Alfi telah membaca itu, membuat Alana kepalang malu.

Kamu, cowok yang pertama kali membuat aku terpesona sama kegalakan kamu.

Nggak ada seharipun kamu nggak marah-marah, tapi aku suka.

Kamu itu sebenarnya lucu, sayangnyanya terlalu kaku buat ekspresiin itu.

Kamu juga baik, tapi galak banget.

Aku suka sama kamu dari awal kita ketemu.

Yang ada di benak aku, pas pertama kali aku liat kamu itu... kamu ganteng banget.

Sayangnyanya, kamu nggak pernah bisa membuka hati kamu buat seseorang.

Hati kamu terlalu dingin, kayak bongkahan es.

Seandainya aku bisa, aku pengen banget ungkapin semua perasaan aku ke kamu.

Tapi, aku ragu. Aku takut kamu nggak suka sama aku.

Aku juga ngerti kamu lagi nggak mau pacaran, kamu lebih mentingin pendidikan kamu.

Lagipula, aku cuma orang baru yang dateng tanpa sengaja menjadi temen kamu.

Aku tetep bersyukur setiap hari bisa ketemu kamu, masih bisa ngeliat muka kamu yang selalu bikin aku gemas.

Dan aku bersyukur, sampai sekarang aku masih bisa jadi temen kamu.

with love,

A.

Alana langsung merutuki nasib untuk dirinya sendiri. Ia bahkan tidak berani menatap Alfi, tidak mau berbicara padanya dan tidak mau semakin malu karena kelakuannya sendiri. Alfi yang tak mengerti akan reaksi Alana itu hanya bisa memandangnya dengan kerutan di kening. Ia pikir, apa yang salah dari tulisan dan lukisan itu hingga Alana merasa sangat marah bila gambarnya itu dilihat orang lain? Padahal bagus dan lucu.

“Makanya, punya barang tuh disimpan. Taro di tas, bawa pulang, kalau perlu tuh gambar masukin bingkai biar dipajang di tembok kamar. Nyesel sendiri, kan, gambarnya diliat orang? Masih beruntung yang liat gue, lo nggak perlu terlalu panik karena tulisan alay lo cuma gue yang baca. Kalau yang liat satu kelas, gimana?” Alfi berceloteh, membuat Alana semakin cemberut. “Padahal, tulisannya nggak jelek-jelek amat, sih. Lo-nya aja yang lebay.”

“Kamu tuh nggak ngerti!” balas Alana, masih enggan menatap Alfi. “Ini privasi, tahu! Cuma aku yang boleh liat. Kalau kamu tahu ini bukan barang punya kamu, seharusnya kamu nggak usah liat-liat!”

298

Rasanya ia ingin meraung-raung atau bahkan bersumpah serapah agar Alfi lupa ingatan agar ia mendadak tak ingat dengan isi tulisan di kertas tadi. Bukan hanya malu, Alana juga panik. Kalau Alfi merasa tulisan itu ditujukan untuknya, Alana takut nasibnya akan sama seperti Natasha yang selalu Alfi ejek dan *bully* karena ia tahu Natasha menyukainya. Alana tidak mau itu terjadi, Alana masih mau berteman dengan Alfi walaupun saat ini ia sedang sebal pada cowok itu.

“Kamu jangan inget tulisan yang ada di kertas itu,” kata Alana, masih menolehkan kepalanya ke arah lain, tidak mau menatap Alfi.

“Kenapa?”

“Lupain aja,” sahut Alana, “aku nggak mau ada orang yang tahu....”

“Yaudah.”

“Janji ya, jangan diinget-inget tulisannya.” Alana seketika menatap Alfi sambil menyodorkan jari kelingkingnya. Alfi yang heran itu hanya menurut saja dan mengaitkan kelingkingnya pada kelingking Alana.

“Kamu udah janji, nggak boleh diingkarin!”

“Iya, Bawell!”

Beberapa saat Alana masih bisa tenang dan tidak sehistoris tadi. Kini ia memasukan bola kertas tadi ke dalam tasnya, tidak jadi ia buang ke tempat sampah. Karena kertas itu terlalu berharga baginya. Alfi tiba-tiba bertanya, hingga Alana menoleh ke arahnya.

“Itu buat siapa, sih?”

“Apanya?”.

“Tulisannya,” kata Alfi, “kayaknya penting banget buat lo, sampe lo kaget gitu pas tahu gue udah baca isinya.”

“Buat seseorang,” balas Alana, “kamu nggak perlu tahu.”

“Oh.” Alfi membulatkan bibirnya. “Lo lagi suka sama cowok, ya?”

Kali ini Alana tidak menjawab.

“Sama Keenan?” celetuk Alfi, membuat Alana menoleh sepenuhnya ke arah dia. Ekspresi Alana tidak dapat diartikan, semacam bingung bercampur panik.

“Sejak kapan Keenan galak? Padahal di kertas itu aku udah deskripsikan tentang si cowok.” Alana berucap ketus.

“Oh, jangan-jangan lo suka sama gue, ya?” Alfi menatap Alana dengan tatapan menuduh, membuat jantung Alana seperti berhenti berfungsi dalam beberapa detik. Ia segera menetralkan ekspresi terkejutnya dengan cara apa pun.

“Dih, geer!” Alana menjulurkan lidahnya ke arah Alfi, mengejek.

“Kan, cuma nebak. Kalau tebakannya salah, ya udah,” sahut Alfi, cuek sekali. Ia bahkan kini mulai membuka buku paket bahasa inggris dan mulai mengerjakan soal-soal yang ada di sana, seperti yang biasa ia lakukan.

Tidak lama setelah itu, Keenan datang ke dalam kelas membawa sebuah balon terbang berwarna merah jambu. Anak itu asyik sendiri membawa-bawa balon yang entah darimana ia ambil. Ia berjalan ke bangkunya untuk menaruh tas, dan beralih mendekati Alana dan juga Alfi.

“Wah, balon!” Alana berseru. “Mauuu!”

Keenan langsung menyerahkan balon itu pada Alana dan cewek itu tersenyum begitu lebar. Warna balonnya yang imut itu membuat Alana suka dan menjadi gemas. Ia bertanya, “Keenan beli?”

“Nggak, tadi gue ambil dari kelas sebelah. Ada yang ulang tahun soalnya,” sahut Keenan. Lalu pandangannya beralih ke Alfi yang sedang mengerjakan soal tadi. “Oh iya, lo berdua semalem

ke mana? Tiba-tiba ngilang, berasa diumpetin kolong wewe.”

“Mampir dulu ke pecel lele,” kata Alana, “Alfi laper.”

“Oooh, pantesan nggak bilang-bilang. Nggak pengen diganggu ternyata?” Keenan tertawa keras. “Untung gue sama Sabitha kehilangan jejak lo berdua. Kalau nggak, pasti acara *dinner* kalian gagal, ya.”

“Ngomong mulu, nggak aus?” cetus Alfi, galak.

“Tapi gue bener, kan?!” serbu Keenan. “Nggak apa-apa kali, Al, gue pengertian kok orangnya.”

“Banyak omong!” ketus Alfi.

Keenan lagi-lagi tertawa. Memang, kalau ada Keenan, pasti suasana yang awalnya garing atau hening, seketika jadi hangat dan ramai. Cowok itu lalu duduk di bangku Bevan yang masih kosong dan menghadap ke dua temannya yang ada di belakang.

“Jadi, kalian udah jadian atau belum?” pertanyaan Keenan membuat Alfi seketika berhenti menulis dan Alana yang tadinya tengah asyik bermain dengan balon, langsung menatap Keenan.

“Entah,” sahut Alana, seraya mengalihkan pandangannya kembali ke balon.

300

“Padahal lo udah nunggu ya, Na?” Keenan memandang Alana pakai tatapan iba yang terlihat ngeselin.

Alana mengedikkan bahunya. “Nggak tahu, deh.”

“Tuh, Al, lo jangan bikin anak orang nunggu terlalu lama, dong. Kan, kasihan. Nunggu itu nggak enak!” ujar Keenan, begitu serius pada Alfi.

“Kok jadi gue, sih?” Alfi tidak terima. “Gue nggak tahu apa-apa padahal.”

“Ternyata dia selama ini nggak peka, Na.” Alana hanya bisa tersenyum. Senyuman yang terlihat sangat dipaksakan. Ia tidak tahu harus berucap apa lagi. Ia tidak bisa memaksakan kehendak Alfi untuk peka terhadap perasaannya. Alana hanya bisa diam dan menunggu keajaiban itu datang. Entah kapan itu datangnya, intinya selagi Alana tidak akan lelah menunggu.

“Ehm, aku mau kasih tahu sesuatu ke kalian.” Alana kini menatap dua cowok itu secara bergantian.

“Apaan, tuh?”

“Lusa Mama pergi.”

“Ke mana, Na?” Keenan jadi panik.

“Ke Medan, cuma buat beberapa hari, tapi kayaknya sampe kita ujian nasional,” ungkap Alana.

“Wah, ngapain?” Keenan berseru.

“Ada kerjaan dari kantor. Jadi, aku bakal ditinggal di rumah.” Alana cemberut. Lalu ia menatap Alfi dan juga Keenan secara bergantian. “Kalian kalau aku ajak ke rumah, mau nggak? Aku takut sendirian di rumah.”

“Mau aja kok, Na. Tenang, nggak usah takut, kita bakal lindungin lo dari segala bentuk kejahatan!” Keenan berucap penuh percaya diri dan itu terlihat sangat konyol.

“Bener, ya?!”

“Iya, bener!” Keenan membalas, kemudian menepuk bahu Alfi. “Ya kan, Al?”

Alfi menaikkan kedua alisnya lalu mengangguk samar. Alana kini tersenyum lebar lantas menghela napas lega. Tak ada yang perlu dikhawatirkan lagi selama ibunya pergi ke Medan nanti. Ia harus ingat bahwa dirinya memiliki teman-teman yang baik seperti Keenan dan juga Alfi. Ditambah lagi ada Sabitha yang akan membuat hari-harinya semakin berwarna. Alana bersyukur memiliki mereka semua dalam hidupnya.

301

Ujian nasional sebentar lagi akan dilaksanakan. Alfi semakin menambah waktu belajar dan mendalami materi-materi yang telah dipelajarinya selama di SMA. Keenan yang tadinya malas belajar mendadak rajin. Seperti yang sekarang ini tengah mereka lakukan. Alfi sibuk mencari jawaban dari soal yang tak begitu ia pahami, Keenan asyik menghafal sebuah materi sosiologi seperti yang Alana lakukan, dan Sabitha sedang kelimpungan mengerjakan soal fisika.

Anak IPS dan anak IPA memang seharusnya berbaur satu sama lain, tidak mempersoalkan jurusan mereka yang berbeda. Sudah lebih dua jam yang lalu mereka bertiga berkumpul di teras rumah Alfi yang luas—belajar hingga otak mumet.

Alana memejamkan matanya, bibirnya komat-kamit dan dalam hati ia mengulang kalimat yang sudah diucapkan berulang-ulang karena ia harus menghafalkan sampai benar-benar masuk ke otak.

Sesekali Alana mencomot kentang goreng sebagai bahan camilan disela waktunya yang sedang fokus ke buku pelajarannya.

“Aduh, tadi apa ya,” gumam Alana ketika ia lupa kalimat yang tadi ia baca.

“Nan, Nan, coba liat.” Alana merampas buku LKS yang Keenan pegang dan membuat cowok itu mendengus ringan karena sejak tadi Alana mengganggunya terus, sebab Alana lupa membawa lembar kerja siswa pelajaran sosiologi.

Keenan harus menunggu sebentar saat Alana sedang membaca LKS-nya. Apalagi Alana termasuk anak yang lama dalam mencerna materi. Ia harus mengulang-ulang bacaannya berkali-kali sampai ia yakin bisa menghafalnya.

Alfi yang melihat itu, akhirnya menyerahkan LKS miliknya pada Alana. “Pake buku gue, lo nggak usah ganggu Keenan gitu. Lagian pake acara nggak bawa buku segala.”

“Aku nggak ganggu!” Alana membela diri, lalu melirik Keenan. “Keenan, emangnya aku ganggu kamu?”

302 “Lo minjem-minjem bukunya aja udah bikin konsentrasi Keenan ilang!” omel Alfi. “Mikir kek. Bikin sewot aja lo.”

Alana cemberut dan mengambil LKS Alfi yang sudah mendarat di pahanya. Ia membuka halaman yang sama dengan yang ia baca di buku Keenan tadi, lalu mulai menghafalkan lagi dan tak mau memedulikan Alfi yang meliriknya dengan sinis. Alana harus ingat, Alfi selalu sinis dalam segala apa pun yang dinilai salah di matanya.

Tangan Alana meraih kaleng Coca-Cola miliknya dan meneguknya sedikit, kemudian mengambil *nugget* yang tersedia di atas nampan berisi makanan-makanan lain. Alana terlihat santai dan menikmati kegiatannya. Sambil ngunyah, Alana membaca kalimat di LKS dengan suara yang terbilang keras. Cewek itu memang selalu berhasil membuat Alfi geregetan karena tingkahnya.

“Alana!” tegur Alfi.

Alana menoleh, “Apa lagi salah aku?!”

“Baca dalem hati! Lo pikir, cuma lo doang yang ada di sini? Jangan bikin orang kesel mulu napa sih!” Alfi emosi.

“Salah mulu ih!” decak Alana. “Ya udah, aku nggak usah belajar aja.”

“Mau nilai lo jelek!” tandas Alfi.

“Lagian aku dimarahin terus sama kamu! Bikin males tahu,” dengus Alana.

Sabitha yang sedang mumet mengerjakan soal Fisika itu akhirnya memberi perhatian pada Alana, begitu pun Keenan. Wajah Alana memerah, matanya menajam dan menatap lurus buku yang ia pegang. Tetapi, anak itu tetap memakan *nugget* hingga tersisa sedikit.

“Pelanin aja suara lo, Na, biar semua bisa konsen,” kata Keenan dengan lembut. Ia tak mau mengikuti cara Alfi yang marah-marah dan hanya akan membuat Alana kesal serta malas melanjutkan acara belajarnya.

“Iya,” sahut Alana dengan pelan.

Alana melirik Alfi yang juga sedang melirikinya. Ia kesal terhadap Alfi, bercampur *bete*. Jadi, Alana langsung buang muka dan menggigit *nugget*-nya secara ganas. Mengunyahnya saja tidak santai, terbilang sengaja untuk membuat Alfi semakin kesal terhadapnya.

“Cewek tuh makan yang bener,” celetuk Alfi.

“Kamu tuh komentarin aku mulu, kenapa sih?” ucap Alana.

“Dibilangin yang bener selalu marah. Keras kepala,” cibir Alfi.

“*Sshh*, lo berdua berisik banget dari tadi. Puyeng nih gue,” celetuk Sabitha. Mukanya sudah teler, seperti mabuk dengan soal-soal fisika. Itu terlihat dari kuncirannya yang berantakan, hingga menambah kesan ia benar-benar stres menghadapi pelajaran penuh angka dan rumitnya melebihi Kimia.

Setelah itu, keadaan kembali hening. Semuanya sibuk mempelajari materi yang belum mereka kuasai sepenuhnya. Alana pun sudah anteng, tak lagi melakukan hal-hal yang memancing emosi Alfi. Alfi pun diam-diam melirik Alana lewat ekor matanya, memastikan anak itu benar-benar fokus belajar dan mengerti apa yang sedang ia pelajari.

Alfi kembali menatap layar MacBook, mencatat hal yang penting untuk di rangkum dan mempelajari sampai benar-benar paham. Bahkan Alfi tak segan mengirim email kepada gurunya, bila ada pembahasan pelajaran yang kurang dimengerti dan membutuhkan penjelasan secara konkret. Pokoknya, nilai tinggi harus ia raih demi membanggakan ibunya serta mendiang ayahnya.

"*Purposive sampling* menurut Sugiyono adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif." Alana membaca sederet kalimat yang tercantum di buku sambil mengernyit, agak bingung dengan makna yang dimaksud dalam kalimatnya.

Alfi menghela napas saat melihat ekspresi heran dari mimik wajah Alana. Ia pun menyeletuk, "Pengertian gampangnya itu *purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel yang dilakukan secara sengaja dan sesuai dengan semua persyaratan sampel yang akan diperlukan. Ngerti?"

Alana diam, mencerna apa yang barusan Alfi bilang. Matanya memicing sedikit dan keningnya masih mengerut. Beberapa detik kemudian, Alana tersenyum dan mengangguk. "Ngerti ngerti."

"Coba ulang," ucap Alfi. "Ulang yang gue bilang tadi."

"Oke." Alana menarik napas dalam-dalam sebelum ia mengulang kalimat itu. Sambil memejamkan mata, Alana berucap, "*Purposive sampling* adalah teknik untuk melakukan pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dan..., dan apa? Lupa."

"Dan telah sesuai dengan semua persyaratan sampel yang akan diperlukan," sahut Alfi.

"Oke, ulang." Alana masih berusaha. "*Purposive sampling* itu teknik mengambil sampel yang dibuat secara sengaja dan telah sesuai sama persyaratan-persyaratan yang ada."

"Hampir bener."

"Bukannya udah bener?"

"Kurang *perfect*."

"Aku nggak butuh yang *perfect*. Yang sederhana tapi bikin bahagia aja udah cukup, kok. Contohnya kamu," celetuk Alana, seketika membuat Alfi melongo beberapa detik lamanya. Mulutnya kembali tertutup rapat, tatapannya tertuju lurus pada Alana. Alana pun tertawa sambil menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan.

"Alfi, kamu tuh selalu lucu deh, kalau liat ekspresi kamu! Aku cuma bercanda," kekeh Alana.

Dua kali Alfi terjebak akan candaan Alana. Pertama, saat di

pesawat menuju Bali. Kedua, sekarang. Dan Alfi merasa mudah sekali terperangkap dengan kalimat-kalimat candaan Alana yang terdengar serius di telinganya. Entah Alfi berpikir apa, tetapi saat ini otaknya berkelana ke segala arah.

Keenan dan Sabitha pun tertawa kecil melihat tingkah Alana serta Alfi. Bagi mereka, Alfi dan Alana itu lucu. Alana hobi menebar kode, dan Alfi yang sangat gengsi untuk mengekspresikan rasa pada Alana. Mereka klop banget, sayangnya hubungan keduanya bikin geregetan karena sampai sekarang mereka belum meresmikan hubungannya.

“Lanjut belajar,” tutur Alfi, suaranya merendah. Ia sebenarnya tengah menutupi debaran yang mengganggu di dadanya. Sangat kencang. Apalagi ketika Alana memberinya sebuah tatapan yang berbeda dengan tatapan yang biasa ia berikan pada Keenan. Hal itu membuat bulu kuduk Alfi meremang.

“Aku mau, kamu belajar buat suka sama aku, kayak kamu giat belajar buat ujian nasional,” cetus Alana.

Alfi lagi-lagi harus menoleh ke Alana. Alana yang melihat wajah merah Alfi, lantas terbahak lagi untuk yang ke sekian kali. “Aku bercanda!”

“Nggak lucu, sumpah.” Alfi kesal.

Tawa Keenan juga tak kalah keras dari Alana, begitu juga Sabitha. Mereka bertiga larut dalam tawanya, sedangkan Alfi diam sambil menahan getaran yang menyerang jantungnya. Sudah cukup ia pusing memikirkan ujian nasional. Untuk sekarang Alfi tak mau otaknya terganggu karena Alana.

“Alana, diem!” geram Alfi. “Kalau lo masih ketawa kayak gitu, gue nggak bakal bantu lo buat belajar lagi.”

Setelah itu, tawa itu tiba-tiba lenyap ditelan bumi. Alana diam, berdeham pelan untuk menetralkan tawanya agar benar-benar hilang. Ia kembali meraih bukunya dan melirik sekilas ke arah Alfi. “Aku pindah ke dekat kamu, ya, biar gampang belajarnya, biar nggak ganggu Keenan sama Sabitha.”

Jarak duduk Alfi yang memang hanya berjarak dua meter dari Alana, lantas mengangguk setuju. “Ya udah, sini.”

SEANDAINYA KAMU MILIKKU.





BAB 26

Dua minggu telah berlalu. Seluruh murid kelas dua belas telah lepas dari masa-masa pusing dan stres akibat banyak mengikuti pendalaman ilmu dan sejenisnya. Ujian nasional sudah berakhir dan tinggal menunggu hasil dari kerja keras mereka.

Alana mengusap wajahnya lantas mengikat rambut panjang itu dengan karet kunciran. Alfi merangkul tasnya dan menghampiri Keenan yang hendak keluar kelas. Alana pun mengikuti mereka dan menyambar tasnya terlebih dahulu.

“Makan, yuk!” Alana berseru seraya menepuk kedua bahu cowok itu dan menyalip ke tengah-tengah mereka. Ia cengengesan ketika berdiri di hadapan dua cowok ganteng itu. “Domino’s Pizza? Pizza Hut? Richeese Factory? Yuk!”

“Boleh!” Keenan menyambut ajakan Alana dengan senang hati.

Tepat saat itu, Sabitha datang sambil berlarian kecil menghampiri tiga temannya. Senyumannya terlihat, pasti ia pun juga merasa lega karena telah mengakhiri ujian nasional yang telah menguras otak, ketelitian mata dan tenaga. “Lagi pada ngomongin apa?” tanya Sabitha.

“Mau makan. Kamu ikut, ya!” kata Alana.

“Di mana?” Sabitha bertanya lagi.

Alana mengedik bahunya. “Terserah. Yuk, ke parkirán sekalian ngomongin ini.”

Empat anak itu akhirnya beranjak dari tempat bersamaan. Alana dan Sabitha jalan lebih dahulu sambil ngobrol dan bercanda, sedangkan Alfi dan Keenan ada di belakang mereka. Mata Alfi tak lepas dari Alana, menatap cewek itu dari belakang dengan

senyuman kecil yang terukir di wajah tampannya.

Hal itu tertangkap oleh mata Keenan. Lantas, Keenan menepuk bahu Alfi dan tertawa keras. Ia menunjuk wajah Alfi, seakan Alfi merupakan badut lucu yang pantas ditertawakan.

“Apaan sih,” desis Alfi.

“Lo ngeliatin Alana terus, ya? Demen?” suara Keenan pelan, tetapi tawanya itu mampu memekak telinga. Bahkan Alfi rasanya ingin menyumpal mulut Keenan agar berhenti mengeluarkan suara tawa yang mengerikan itu.

“Diem gak lo!” ancam Alfi, matanya melotot.

“Ketahuan! Cie cie, kalau suka mah jedor atuh!” goda Keenan.

“Suka sama siapa, sih?” Alfi masih berusaha mengelak, padahal jelas-jelas tadi Keenan melihat cara Alfi menatap Alana sangat berbeda seperti menatap cewek lain. Tatapan yang jarang Alfi berikan pada cewek, apalagi Alfi mengukir sebuah senyuman simpul.

“Masih aja ngelak, gue liat tadi lo merhatiin Alana sampe segitunya.” Keenan kini tertawa kecil. “Nggak apa-apa, Al, *slow* aja sama gue. Gue bakal terus bantuin lo, sampe gue dapet pajak jadian.”

Alfi yang gemas pada Keenan itu langsung menoyor kepalanya dan mencebik. “Lo sekali lagi ngomong begitu, ilang ya rambut lo?”

“Gue rela rambut gue ilang, asal lo jadian sama Alana.” Lagi-lagi Keenan terbahak keras. Kali ini tawanya membuat Alana dan Sabitha yang sudah jauh beberapa meter langsung menoleh ke belakang.

“Woi!” panggil Alana. “Kalian lama banget jalannya. Sini!”

“Asyik asyik, dipanggil calon *girlfriend*.” Keenan meledek Alfi lalu berjalan mendahului cowok itu. Dengusan keras keluar dari hidung Alfi dan bola matanya berputar, tanda sebal. Mau tak mau ia mengikuti jejak Keenan dan menghampiri dua cewek tadi.

“Eh, Bit, sini deh!” Keenan menyuruh Sabitha untuk mendekat, dan Keenan mengusir Alfi untuk jalan lebih dahulu agar bisa jalan bersebelahan dengan Alana di depan. Keenan sok mengobrol asyik dengan Sabitha, padahal tujuannya adalah agar Alfi dan Alana berdekatan seperti yang ia lihat sekarang.

“Cocok banget, kan, mereka?” bisik Keenan pada Sabitha.

Sabitha mengangguk antusias dan tertawa. “Banget! Mereka saling suka?”

Keenan menjawab, “Baru Alana yang suka. Alfi-nya masih abu-abu.”

“Tapi, kayaknya Alfi juga suka, deh. Tapi dia diem aja, nggak mau ngomong.” Sabitha ikutan berbisik.

“Gue rasa juga begitu.” Keenan setuju.

“Lo mau comblangin mereka, ya?” celetuk Sabitha sambil menatap Keenan dengan tatapan menuduh.

“Dari dulu,” sahut Keenan, “pokoknya mereka harus jadian dan gue bakal bahagia banget.”

“Lo bener-bener sahabat yang baik, ya? Beruntung deh Alfi punya lo,” ujar Sabitha disusul dengan tawa. “Biasanya kan, ada yang ngakunya sahabat tapi ternyata nikung dari belakang. Ini mah nggak, ya?”

“Nikung sahabat sendiri itu nggak elite, Sist, bukan gaya gue banget.” Keenan tertawa lagi dan lagi.

“Keren, keren.” Sabitha mengangguk kagum. “Tapi, lo jomblo, kan?”

“Iya. Kenapa? Mau daftar jadi calon pacar gue?” goda Keenan yang seketika mendapat cubitan keras di lengannya dari Sabitha.

“*Pede* banget.” Sabitha mendengus. “Pengin jodohin anak orang tapi dia sendiri nggak punya pacar. Kocak lo, ah!”

“Nggak apa-apa dong. Kita bikin orang lain bahagia dulu, baru diri sendiri.” Keenan tersenyum lebar.

Akhirnya pun mereka terlarut dalam obrolan yang terlalu sering diselingi tawa. Sedangkan Alfi dan Alana yang berada di depan mereka terlihat anteng, sama-sama diam. Alana ingin mengajak Alfi bicara, tetapi cowok itu selalu membuang muka ke sembarang arah. Hingga membuat Alana jadi malu tanpa sebab.

Lalu sekarang empat anak itu sudah keluar dari lobi sekolah. Suasana lingkungan sekolah terbilang ramai, banyak murid yang berlalu-lalang di sekitarnya. Alana melebarkan senyumannya saat angin menerpa wajahnya dan membuat rambutnya bergerak lembut sesuai pergerakan badannya.

“Alfi.”

“Hm?”

“Liburan nanti kamu pergi ke mana?” tanya Alana.

“Nggak tahu, nggak sempet mikirin itu,” jawab Alfi.

“Pasti terlalu pusing mikirin SNMPTN. Iya, kan?” Alana menunjuk wajah Alfi sambil memamerkan wajah ngeselinnya.

“Iya, lah. Emangnya lo, baru selesai ujian udah langsung mikirin liburan. Pusing-pusing dulu mikirin tes masuk kuliah, baru seneng-senang,” celetuk Alfi.

“Aku udah cukup pusing selama sekolah, jadi, sekarang aku mau cepet-cepet liburan dan jalan-jalan biar otak seger lagi.” Alana nyengir lebar dan memainkan alisnya naik-turun. “Aku sih sempet mikir buat adain liburan bareng kalian. Aku, kamu, Sabitha sama Keenan. Jalan-jalan ke mana gitu, ke luar kota, atau ke luar negeri. Pokoknya bareng kalian!”

“Lo pikir liburan kayak gitu nggak pake duit?” Alfi berujar ketus. “Seharusnya lo udah omongin ini dari hari-hari sebelumnya, biar semuanya bisa nabung.”

“Aku salah, ya?” Alana malah bingung.

“Pikir sendiri, salah atau nggak.”

“Nggak bisa mikir. Terlalu pusing mikirin kamu, sih.” Alana keceplosan.

“Apaan?” Alfi menoleh ke arah cewek yang di sampingnya itu dan mengernyit dalam.

Alana menggeleng kuat-kuat. “Nggak. Anggep aja tadi aku nggak ngomong apa-apa.”

Aduh, tensin parah, batin Alana seraya menepuk wajahnya.

“Lo bareng gue atau Keenan?” tanya Alfi seraya menoleh ke Alana.

“Bareng kamu aja,” kata Alana, “tapi, terserah deh, sama siapa aja.”

“Ya udah.” Alfi pun berjalan lebih cepat dan meninggalkan Alana di belakang.

Sekarang, Alana berjalan sejajar dengan Sabitha dan juga Keenan. Sabitha tersenyum kecil, Keenan pun sama. Alana tak menyadari, jika ia dari tadi sedang memperhatikan punggung Alfi yang semakin jauh ke parkiran motor untuk mengambil motornya.

"Cailah, diliatin mulu. Nggak bakal diambil orang, tenang!"

"Keenan!" Alana refleks menabok tangan Keenan. "Kebiasaan banget bikin orang kaget."

"Lo aja yang ngelamun," balas Keenan, "ngelamunnya nanti aja pas di kamar, sambil peluk-peluk boneka, anggep aja boneka itu Alfi."

"Apaan sih!" Alana salah tingkah, pipinya bersemu merah dan sangat lucu.

"Ihiy... ihiy, mukanya merah." Keenan menunjuk wajah Alana, membuat Alana memalingkan muka seraya menepis tangan Keenan.

"Sabitha, Keenan nih!"

"Kok ngadu ke gue?" kata Sabitha sambil tertawa.

"Emangnya kamu nggak kesel Keenan gituin aku? Kamu suka kan sama Keenan?" celetuk Alana, membuat Sabitha maupun Keenan seketika melongo dan mematung sesaat.

"Eh." Alana spontan menepuk bibirnya, wajahnya panik. "Aduh, kelepasan."

Alana menunduk sedikit, tak berani menatap Sabitha. Ia takut temannya itu marah padanya karena ia telah membongkar rahasia Sabitha yang memendam rasa pada Keenan. Alana padahal sudah berjanji untuk tutup mulut, tetapi, Alana yang bawel itu selalu saja tak sadar dengan apa yang barusan ia ucapkan.

Keenan berdeham, tak ingin keheningan menyelimuti mereka. Ia tertawa dan menyenggol lengan Alana secara main-main. "Ngomong apa sih, Na. Sabitha bukannya suka sama lo, ya? Kalian sama-sama suka, kan?"

"Enak aja!" untuk yang kedua kali, Alana menabok Keenan.

Mereka akhirnya tertawa bersama lagi. Untung Keenan merupakan tipe cowok yang gampang peka dan mengerti keadaan. Suasana canggung bisa saja kembali menghangat karenanya. Sebab, Keenan tahu bagaimana perasaan Sabitha saat Alana keceplosan tadi. Entah itu benar atau bohong, intinya Keenan tak mau membuat orang lain merasa tak enak hati karenanya.

"Alana." Alfi baru saja menghentikan mesin motornya tepat di depan Alana, membuat Alana hampir memekik histeris.

“Apa?”

“Naik!” suruh Alfi, “Lo bareng gue aja, biar Keenan sama Sabitha.”

“Yes!” Alana keceplosan lagi. Ia berseru senang dan langsung naik ke boncengan Alfi penuh semangat. Sepertinya efek stres pascaujian nasional yang membuat otak Alana semakin *ngaco*.



Kini empat remaja itu sudah berkumpul di sebuah restoran cepat saji, duduk di dekat tembok kaca yang langsung menampilkan pemandangan di luar tempat makan. Alana duduk bersebelahan dengan Sabitha, sementara di hadapan Alana ada Alfi, di depan Sabitha ada Keenan.

Alana mengambil sepotong *pizza* dari loyang, memakan ujungnya dan mengunyah sampai pipinya mengembung. Sese kali ia makan diiringi tawa saat mendengar guyonan yang Keenan ciptakan. Tak jarang Alana tersedak sampai batuk karena ulahnya sendiri.

312

Alana juga sese kali mencuri pandang pada Alfi. Alana sangat suka melihat Alfi tersenyum bahkan tertawa. Hingga tingkat kegantengannya makin bertambah dan membuat Alana semakin suka padanya. Apalagi Alfi memiliki senyuman yang manis, tawa yang natural dan suara tawanya juga selalu membuat jantung Alana semakin berdebaran hebat.

Seandainya Alfi tahu apa yang Alana rasakan terhadapnya. Alana memang tak mengharap kan lebih, Alana hanya mau Alfi tahu bahwa ia menyukainya. Alana kagum terhadap Alfi, bukan hanya ketampanannya, tetapi juga kecerdasan, wibawa, dan dikenal akan keganasannya dalam melawan musuh.

Memang tak ada manusia yang sempurna. Tetapi, bagi Alana, Alfi sangatlah sempurna. Begitulah rasanya ketika orang sedang jatuh cinta. Semua yang ada pada diri seorang yang disukai pasti akan selalu indah dan menarik di depan mata kita. Sama seperti Alana rasakan sekarang.

Alana menunduk saat Alfi hendak menoleh ke arahnya. Ia meraih minuman sodanya, menyedotnya setelah ia menelan *pizza* yang ada di mulutnya. Kini Alana menatap ketiga temannya dan menghela napas ringan.

“Guys,” panggil Alana, membuat semuanya menoleh ke arahnya. “Aku ngajak kalian ke sini sebenarnya buat ngabisin waktu untuk hari ini bareng kalian. Soalnya lusa aku bakal ke Medan, dan langsung ke Bangkok hari itu juga.”

“Hah?” Sabitha terkejut.

“Serius, Na? Lusa? Kan belum pengumuman kelulusan...,” kata Keenan.

Alana mengangguk. “Aku tahu. Tapi, Mama ngajak ke Bangkok lusa. Mama takut nggak ada waktu lagi buat liburan sama aku, soalnya nggak lama Mama bakal dapet *job* buat ke luar kota lagi.”

“Yah... kita liburan nggak bareng lo dong?” Sabitha melemaskan bahunya.

Alana menggeleng samar. “Aku bisa aja nolak ajakan Mama. Tapi, aku udah lama nggak liburan bareng Mama. Kalian kan tahu, Mama aku sibuk....”

Keenan mengangguk paham. “Nggak apa-apa kok, Na, waktu bareng keluarga kan lebih penting. Lagian, kita juga masih bisa teleponan, kan? Bisa *video call* juga kalau kangen!”

Sabitha mengangguk setuju. “Iya, bener.”

Senyuman kecil itu terukir di wajah manis Alana. Senang rasanya memiliki Sabitha, Keenan, dan Alfi di hidupnya. Awalnya Alana merasa terpuruk karena Regan, hingga akhirnya ia bisa kembali ceria karena ada mereka semua. Mereka bertiga yang menghadirkan mentari dari mendungnya suasana hati Alana. Tak bisa dipungkiri seberat apa jika Alana meninggalkan mereka ke Bangkok nanti.

“Lusa aku berangkat jam delapan pagi. Kalian temenin aku ke bandara, ya.”



**KATAKANLAH SEBELUM
SEMUANYA TERLAMBAT!**





BAB 27

Pagi ini, tepatnya jam delapan, Alana bersama teman-temannya sudah tiba di bandara Jakarta, Halim Perdanakusuma. Alana menyeret kopernya, sedangkan tiga temannya menatap Alana dari belakang. Tatapan itu berbeda-beda dan salah satunya ada yang seperti tak merelakan Alana pergi.

Alana berbalik badan, menatap ke arah tiga temannya dan seketika ia berhenti berjalan. Meninggalkan koper itu dan berlari mendekati teman-temannya. Yang menjadi sasaran awal Alana adalah Sabitha. Ia memeluk cewek itu dengan erat, seperti tak mau melepasnya. Alfi maupun Keenan hanya memperhatikan tak bergeming. Ingin ikut memeluk, tetapi mereka merasa canggung.

Melepas pelukan itu, Alana kini beralih memeluk Alfi dan Keenan sekaligus, membenamkan wajahnya di antara dada Alfi dan Keenan. Rasanya sangat berat untuk berpisah dengan mereka walau untuk beberapa hari saja, bahkan tidak sampai satu minggu.

"I'll miss you so much, Guys." Alana bergumam, sedikit melirih dengan air mata yang mulai menggenang di pelupuk mata indahanya.

Alfi memejamkan matanya, merasakan aroma rambut Alana yang berbau buah-buahan. Besok dan beberapa hari ke depan ia tidak akan bertemu dengan sosok ceria nan ceriwis seperti Alana. Setelah ketiganya melepas pelukan itu, Alana menatap dua cowok yang berada di hadapannya seraya tersenyum. Matanya sudah berkaca-kaca, bibirnya bergetar namun ia berusaha sekuat mungkin untuk tidak menangis. Alana juga menatap Sabitha dengan tatapan yang sama.

“Belum pergi aja aku udah kangen sama kalian,” ucap Alana, terdengar manis namun mampu membuat hati mereka bertiga seperti diremas hingga terasa sesak. “Doain aku biar selamat sampai tujuan.”

“Amin. Kita pasti bakal kangen banget sama lo.” Keenan tersenyum sendu.

“Jangan lama-lama di sana ya, Na, jangan sampe betah di sana.” Sabitha berucap. Ia meraih tangan Alana, menandakan dirinya tidak mau Alana pergi, apalagi Alana merupakan teman baru yang sangat baik untuknya.

“Aku nggak lama kok di Bangkok, cuma lima hari.” Alana ikut tersenyum. “Paling lama mungkin seminggu. Aku bakal kangen kalian....”

“Tapi kok gue kayak berat ngelepas lo ke Bangkok ya, Na?” terlihat kilatan sedih di mata Keenan.

Alana terkekeh kecil lalu menepuk pipi cowok itu. “Tenang, nanti aku bawa oleh-oleh buat kalian.”

316

Setelah berbincang ringan dengan teman-temannya, kini Alana menghirup napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan. Matanya tertuju pada cowok yang sedari tadi diam membisu, tidak seperti biasanya—ia berceloteh diselingi kalimat-kalimat menusuknya, namun sekarang ia terlihat lebih tenang dari yang biasanya.

“Alfi,” panggil Alana.

Sebenarnya, Alana ingin sekali memeluk cowok itu secara personal dan merasakan hangat dalam dekapannya. Alana ingin membawa bekal untuk di Bangkok berupa sebuah pelukan dari Alfi. Tetapi, ia tidak yakin akan terjadi hal itu. Lagipula, Alana masih sedikit merasa jengkel pada Alfi, sebab sampai sekarang ia tak pernah peka terhadap perasaan Alana.

Alfi membalas tatapan Alana. Matanya menghunus retina Alana, membuat ritme jantung cewek itu dua kali bergerak cepat di luar dari batas normal. Lagi-lagi Alana menghela napas mencoba untuk rileks.

“Jaga diri lo baik-baik di sana,” pesan Alfi. “Jangan ceroboh. Jangan nyusahin nyokap lo. Dewasa dikit, jangan manja terus.”

Mendengar ucapan itu, senyuman Alana akhirnya melebar hingga deretan gigi putihnya nan rapi. Ia mengangguk semangat seraya menunduk sekilas. “Siap, Kapten!”

“Kalau udah sampe, kabarin kita ya, Na!” ucap Keenan.

Alana mengangguk. “Ya udah, aku berangkat, ya. Pesawatnya udah mau berangkat. Makasih udah mau anterin aku sampe ke bandara.”

Alfi, Keenan, dan Sabitha mengangguk. “*Anytime*, Na.”

“Alana hati-hati, ya!” seru Keenan.

“*Have fun*, Na!” sambung Sabitha.

Alana yang sudah mulai melangkah meninggalkan mereka sembari melambaikan tangannya ke arah mereka. Sebulir air mata sudah siap meluncur dari tempatnya, tetapi Alana masih bisa menahannya. Ia tersenyum tipis, dan matanya tak terlepas dari Alfi.

Ia berharap cowok itu memberinya satu kalimat terakhir sebelum ia benar-benar berangkat. Namun, hingga Alana sudah hilang dari pandangan Alfi, tetap saja ia tidak kunjung mengucapkan sebuah kalimat yang sangat Alana harapkan itu.

Mungkin sampai kapan pun perasaan Alana terhadap Alfi tidak akan pernah terbalaskan. Alana sadar, Alfi belum siap menerima seseorang di dalam hatinya. Mungkin karena itu, Alfi susah membuka dirinya untuk menerima Alana yang terlihat menyukainya dan tulus menyayangnya.

Melihat wujud Alana yang sudah jauh tak terlihat, tiga orang tadi menghela napas berat. Keenan menepuk bahu Alfi, seakan memberi semangat pada sahabatnya itu.

“Alana kayak mau ngomong sesuatu sama lo, tapi kayak dia pendem gitu. Lo nyadar nggak?”

Alis Alfi lantas saling bertautan, tidak mengerti. “Nggak.”

“Padahal keliatan jelas dari matanya pas dia natap lo,” ucap Keenan. “Lo terlalu nggak peka, sih.”

“Ah... kok gue jadi pengen nangis, ya?” Sabitha tiba-tiba menyelak. “Gue jadi pengen ngejar Alana terus nyuruh dia buat nggak usah pergi.”

“Sama, Bit,” balas Keenan. “Tapikan dia ke sana buat ketemu bokapnya. Kasihan, udah lama juga nggak ketemu sama bokapnya

sendiri.”

“Iya, sih, ya....” Sabitha berucap lesu.

“Ya udah, kita balik, yuk!” Keenan mengajak kedua temannya itu. “Nyari makan dulu tapi ya? Laper banget gue dari tadi, he... he....”

Sabitha mengangguk setuju. Mereka bertiga pun beranjak dari tempat untuk keluar dari bandara menuju lobi, di mana mobil milik Alfi terparkir di sana. Tidak biasanya Alfi membawa mobil pribadi miliknya, baru sekarang ini, demi mengantar Alana ke bandara.

Ketika semuanya sudah masuk ke mobil, Alfi segera menancap gas dan meninggalkan bandara. Selama menyetir, pikiran Alfi melayang ke segala arah. Namun, yang menjadi objek utama ialah Alana, cewek yang baru meninggalkannya untuk sementara. Bangkok bukanlah negara yang begitu dekat dengan Indonesia. Jarak jauh membuat Alfi harus menahan rindu yang ia kubur sangat dalam hingga Alana kembali lagi. Sebenarnya Alfi ingin memberi tahu Alana arti dari kalimat berbahasa Spanyol yang pernah ia sampaikan padanya, tetapi perasaan gengsi itu selalu menguasai keinginan Alfi. Kini yang Alfi lakukan hanyalah menunggu waktu yang tepat hingga ia mampu mengalahkan rasa gengsi yang merasuki dirinya.

“Kita mau makan di mana?” tanya Alfi.

“Nasi goreng si Ucok!” seru Keenan. Ia berseru penuh semangat kala menyebut masakan itu. Bukan hanya enak dan murah, tempat makan itu juga menjadi langganan Alfi dan Keenan sejak mereka SMP.

“Emangnya udah buka?” tanya Alfi lagi.

“Kali aja. Coba kita ke sana dulu,” sahut Keenan.

Alfi pun melajukan mobilnya ke tempat tujuan pertama mereka.



Harum nasi goreng bertabur bawang merasuki indera penciuman tiga anak yang sudah kelaparan sejak tadi. Keenan langsung menyendok nasi goreng miliknya lantas meniupnya terlebih dahulu sebelum ia masukan ke dalam mulut.

Alfi menatap nasi goreng spesial di hadapannya tanpa selera. Biasanya nafsu makan Alfi selalu bertambah bila melihat nasi goreng langganannya tersaji di hadapannya. Tetapi, kali ini nafsu

makan Alfi seakan lenyap begitu saja tanpa alasan. Padahal ia juga sama laparnya seperti Keenan, namun tangannya terlalu malas bergerak hanya untuk menyendok nasi itu.

Sabitha yang duduk di hadapan Keenan juga mulai mengaduk makanannya agar asap yang masih mengebul perlahan susut. Ia tertawa pelan melihat Keenan yang mengembungkan pipinya karena kepanasan. “Makanya, sabar. Udah tahu nasinya baru banget dari wajan.”

“Gue sih sabar, cacing-cacing di perut gue yang udah nggak tahan.” Keenan berujar setelah ia menelan nasi goreng yang tadi ada di mulutnya. “Bangke, lidah gue rasanya kebakar.”

Segera Keenan meraih jus jeruknya dan ia menengguk sedikit hanya untuk menetralkan lidahnya yang terasa mati rasa. Setelah merasa kapok karena memakan nasi panas, kini Keenan menunggu sejenak sambil mengademkan makanannya tersebut. Lantas melirik Alfi yang dari tadi tidak menggerakkan sendok ke mulutnya, malah melamun sambil menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong. Keenan menebak, pasti Alfi sedang memikirkan sesuatu hingga membuatnya galau.

“Woi, mikirin apa lo?” Keenan menyenggol bahu cowok yang duduk di samping kanannya.

Alfi yang tersadar itu langsung mengerjapkan matanya dan melirik Keenan dengan tatapan sebal. Mendapati lirikan itu, Keenan malah tertawa dan merangkul Alfi sambil menepuk sekali dadanya.

“Galau, ye, ditinggal sang *Princess*?” celetuk Keenan, membuat Alfi mendengus keras dan menyingkirkan tangannya yang melilit bagian belakang lehernya itu.

“*Jayus* lo, Capung,” kesal Alfi.

“Tante Viona makan apa sih pas lagi hamil lo, ya? Udah galak, omongannya pedes, gengsinya tinggi banget lagi!” Keenan berdecak heran. “Paket komplet banget dah lo mah, Al.”

“Masa cowok gengsian, sih? Biasanya cewek yang kayak begitu,” tambah Sabitha. Ia berucap sambil menyendok nasi gorengnya ke dalam mulutnya.

“Nah, bener banget, tuh.” Keenan menyetujui ucapan Sabitha.

“Dengerin tuh, Al!”

“Bodo amat,” sahut Alfi, tidak mau peduli.

“Alfi suka sama Alana, ya?” tanya Sabitha, memandang dua cowok di hadapannya secara bergantian.

“Nggak—”

“Bukan suka lagi, tapi jatuh cinta.”

“Nggak!” elak Alfi dengan keras. “Itu lo, kali. Dia sukanya sama lo.”

“Alana suka sama gue? Mimpi kali!” Keenan lagi-lagi tertawa. “Makanya, Al, sekali-kali buka mata lo lebar-lebar, ada cewek yang benar naksir, tulus sama lo lagi butuh balesan buat perasaannya dia.”

“Ngomong apa, sih.” Alfi makin jenuh mendengar celotehan tak ada gunanya dari Keenan hingga membuat selera makannya makin hilang.

“Yeh, dibilangin selalu keras kepala.” Keenan yang sebal itu pun kembali menyendok makanannya. “Awas lo kalau sampe nyesel. Jangan ngadu ke gue sambil nangis.”

320

“*Lebay* amat lu, Anoa,” dengus Alfi sembari meraih es teh manisnya yang masih utuh. Ia tak mau lagi berbicara tentang Alana, apalagi topiknya berbau perasaan. Alfi sangat bodoh dalam hal itu dan entah mengapa Alfi seperti tidak ingin tahu tentang perasaannya.

Yang Alfi rasakan saat ini hanyalah bibit rindu yang mulai tumbuh di hatinya.



Alana berjalan mendekati tumpukan barang-barang yang dikeluarkan dari bagasi di Baggage Claim. Ia mengambil koper merah muda miliknya, mengangkatnya dan ia biarkan menapak di lantai. Di tangannya ada telepon genggam miliknya, di bahu kirinya juga ada tas selempang yang berisi dompet, paspor, serta benda-benda lain yang sangat penting mengenai identitas dan data dirinya.

Koper itu bergerak ketika Alana menyeretnya bersamaan dengan dirinya yang keluar dari tempat itu. Alana celingukan, menatap sekelilingnya dan menyadari betapa luas dan besarnya

Bandara Kualanamu, Medan. Ia sedikit norak karena baru pertama kali ke bandara ini, sebab sebelumnya Alana tidak pernah ke Medan, dan tak pernah transit di bandara ini.

Alana menggunakan satu tangannya mengotak-atik aplikasi ponselnya untuk memberi tahu kepada teman-temannya bahwa ia sudah tiba di Medan. Ia mengirim pesan itu pada Keenan karena yang ia miliki hanyalah nomornya Keenan.

Setelah itu, Alana membuka kontak dan mencari nomor ibunya untuk menelepon. Setelah mendapatkan, Alana langsung menyentuh ikon warna hijau dan menunggu Miska mengangkat panggilan telepon darinya.

Sambil menunggu, Alana kembali melirik ke kanan-kiri, memperhatikan setiap pemandangan yang ada di sekitarnya. Tanpa sadar Alana tersenyum kagum pada apa yang ia lihat sekarang.

"Halo, Nak, kamu udah sampai?" suara Miska membuat Alana sedikit terkejut.

"Halo, Ma. Iya, aku udah sampe. Mama di mana?" ucap Alana.

"Mama baru aja turun dari taksi. Kamu mau ke sini? Mama lagi jalan ke lobi utama," ujar Miska.

"Ya udah, aku ke sana ya, Ma," kata Alana.

Alana mematikan sambungan telepon dan mempercepat langkahnya menuju lobi utama. Ia sudah tak sabar untuk bertemu dan melepas rindu dengan ibunya, tak sabar juga untuk segera terbang ke Bangkok dan berlibur di sana. Pasti akan seru, apalagi bila teman-temannya ikut bersamanya.

Setelah kebingungan berkeliling di sekitar bandara, akhirnya Alana bertemu dengan wanita yang sudah berhari-hari ia rindukan. Langsung Alana menghamburkan dirinya memeluk Miska, sangat erat seperti sedang memeluk guling kesayangannya.

"Mamaaa," gumam Alana. *"Aku kangen!"*

"Mama juga kangen kamu, Sayang," balas Miska seraya mengecup puncak kepala Alana, putri tersayanginya.

"Akhirnya anak Mama berhasil naik pesawat sendiri." Miska mencubit gemas hidung Alana setelah pelukan mereka terlepas.

Alana terkekeh. *"Hebat kan, aku? Alana itu sebenarnya*

pemberani, nggak manja, tahu.”

Miska pun tertawa mendengarnya. “Percaya deh Mama.”

“Oh iya, gimana ujian kamu? Lancar?”

Alana mengangguk antusias. “Lancar dong, Ma!”

Kedua orang itu berjalan bersama sambil berbincang seru. Seperti itulah Alana dengan ibunya, berbicara layaknya kakak-adik bahkan sahabat. Alana tak akan merasa kesepian dan bosan bila berada di dekat ibunya, sebab Miska adalah paket lengkap yang Alana punya. Sosok Miska seperti perpaduan ayah, kakak, sahabat, dan teman curhatnya Alana. Makanya, Alana sangat menyayangi Miska dan tak bisa lama-lama berjauhan dengannya.

Langkah mereka membawa keduanya ke sebuah tempat untuk *check-in*. Setelah mengantre, kini giliran mereka. Miska menyerahkan apa yang perlu diserahkan. Tiket, paspor miliknya dan Alana, serta mencantumkan barang bawaannya untuk ditaruh di bagasi. Usai menerima *boarding pass*, mereka kini beranjak ke ruang tunggu. Senyuman Alana tak kunjung luntur. Ia bergandengan dengan ibunya menuju tempat itu untuk menunggu tibanya pesawat mereka.

“Aku seneng banget kita bakal ke Bangkok, sebelumnya aku nggak pernah ke sana,” ujar Alana.

“Pasti kamu bakal seneng, deh. Bisa foto-foto di sana, bagus-bagus tempatnya,” kata Miska.

“Aku juga belum pernah ke Medan, baru sekarang. Seharusnya aku ambil jadwal lebih pagi aja ya, biar bisa jalan-jalan sebentar di Medan,” tutur Alana.

“Pulang dari Bangkok, kita ke Medan aja, gimana?” ucap Miska. “Mama juga nggak sempet jalan-jalan di sini, sibuk ngerjain kerjaan terus.”

“*Good idea, Mom!*” seru Alana. “Yay!”

Setibanya mereka di ruang tunggu, Alana langsung pamit ke Miska untuk pergi ke toilet karena ia sudah tak tahan menahan rasa ingin membuang air kecil. Alana lari mencari toilet, mengikuti arahan yang ada. Ia masih menggenggam ponselnya, sesekali melirik layarnya dan melihat ada notifikasi dari Keenan.

Keenan Avarel: *Horeee Alana udah sampe di Medan! Jangan norak ya, Na, soalnya Kualanamu Medan itu keren banget, iya kan?! Wkwkwkwk. Have fun, ya! Salam buat Tante Miska dari gue, Alfi, sama Sabitha.*

Keenan Avarel: *Btw, lo nggak perlu khawatir. Alfi aman kok sama gue. Nggak bakal ada cewek yang berani deketin dia. Tenang!*

Alana tertawa membaca isi pesan itu. Beberapa saat terlewat, Alana sudah tiba di toilet dan membalas pesan teks untuk Keenan sambil berdiri di depan cermin besar di hadapannya. Setelah yakin pesan darinya terkirim ke Keenan, Alana pun masuk ke salah satu bilik toilet.



**AKU MAU KAMU DI SINI,
SELALU ADA DI SAMPING AKU.**





BAB 28

Pagi-pagi, tepat jam setengah enam, pintu rumah Keenan seperti ada yang mengetok dari luar. Bi Atin yang sedang memasak di dapur langsung melongokkan kepalanya ke sumber suara itu untuk memastikan bahwa memang pintu rumah ini ada yang mengetok. Mengernyit, Bi Atin mengecilkan api pada kompor agar menghindari gosong pada masakannya.

“Siapa pagi-pagi begini bertamu?” gumam Bi Atin pada dirinya sendiri. Dengan sebuah serbet di bahu kirinya, wanita berusia tiga puluh tahun itu melangkah mendekati pintu utama rumah untuk membukakannya.

Saat dibuka, senyuman semringah langsung terpampang nyata di wajah Bi Atin. Ia langsung membungkuk seraya mengulurkan tangannya pada pria di hadapannya untuk menyalami Alex, ayah Keenan. Ia tersenyum pada asisten rumah tangganya tersebut dan kini ia melangkah masuk ke dalam rumahnya yang sudah beberapa bulan terakhir ia tinggali.

“Pagi banget, Pak, nyampunya.” Bi Atin terkekeh, merasa agak canggung berbicara pada Alex yang sudah hampir lima bulan tidak ada di rumah ini.

“Iya, saya dapat pesawat malam. Jadinya, nyampe jam segini.” Alex berucap dengan suara rendahnya yang khas. Ia kini duduk di sofa dan merebahkan sejenak tubuhnya yang terasa lelah habis menempuh jarak dari Australia ke Jakarta. Demi seorang istri yang sebentar lagi akan melahirkan, Alex rela meninggalkan sejenak urusan kerjanya di luar negeri.

“Saya bikin teh ya, Pak,” ucap Bi Atin yang langsung bergegas

ke dapur setelah mendapat anggukan dari Alex. Seperti biasa, Alex lebih menyukai teh manis daripada kopi. Ia juga tidak pernah menyentuh rokok. Kesehariannya adalah makan sayur dan buah-buahan, maka tak heran bila tubuhnya sejak dahulu selalu sehat dan bugar walau usianya sudah mulai menua.

Teh hangat untuk Alex sudah tersaji di atas meja. Bi Atin kembali ke dapur untuk melanjutkan acara masakinya untuk keluarga Wilson yang sempat tertunda. Pada jam segini, biasanya Keenan sudah keluar dari kamar lengkap dengan seragam di tubuhnya. Itu pun kalau ia bangun tidak telat. Tetapi, karena sedang liburan sekolah, kemungkinan Keenan akan bangun lebih siang.

Tetapi ternyata, Keenan pun muncul dari balik pintu kamar yang ada di lantai bawah sambil mengenakan kaus di badannya. Keenan yang baru tersadar dengan kehadiran ayahnya itu langsung menghampirinya dengan perasaan rindu.

"Lah, Papa!" mata Keenan melebar, dibarengi langkah besar yang terarah ke ruang tamu di mana ayahnya sedang menyedap teh manis.

326

Alex meletakkan cangkir itu di atas meja lalu memandang anak cowok kesayangannya dan tertawa senang. "*My son!*"

"Papa baru nyampe?" tanya Keenan sembari mencium punggung tangan Alex. "Aku kira Papa bakal nyampe nanti siang atau nggak sore."

"Iya, Papa pengen buru-buru aja nyampe rumah. Udah nggak sabar pengen ketemu kamu sama Mama," ujar Alex. Ia lalu mengusap puncak kepala anaknya itu dan tersenyum bangga. Alex memang sangat menyayangi putera sulungnya itu, karena Keenan merupakan anak yang berbakti dan sangat baik pada sesama. Seperti yang selalu ia ajarkan pada Keenan saat anak itu masih berusia dini.

"Mama masih tidur, ya?"

Keenan mengangguk. "Mama bangunnya palingan siang, Pa. Perut Mama udah gede banget, loh. Aku suka ngeri liatnya, ha... ha... ha...."

"Berarti sebentar lagi adik kamu lahir." Senyuman Alex semakin melebar, membuatnya terlihat begitu bahagia.

“Iya. Aku nggak sabar nunggunya,” balas Keenan. Ia bangkit dari sofa dan hendak pergi ke dapur untuk sarapan. “Sarapan dulu yuk, Pa!”



Alfi terlihat sedang menikmati sereal cokelat dengan campuran susu vanila sambil menonton kartun di TV. Sambil makan, matanya fokus menyaksikan kegilaan Spongebob bersama sahabatnya, Patrick, yang membuat si judes Squidward selalu marah-marah terhadap tetangga rumahnya yang menyebalkan tersebut. Di samping Alfi ada Viona yang terlihat tengah berbincang serius dengan seseorang di balik telepon genggamnya. Viona bergerak bolak-balik ke kiri dan kanan sambil terus berbicara dengan lawan bicaranya. Sepertinya mereka sedang membicarakan soal pekerjaan.

Alfi yang melihat itu hanya bisa mendengus pelan lalu kembali menatap layar TV. Tidak lama setelah itu, Viona mematikan sambungan telepon dan duduk di samping putranya. Ia menatap Alfi lalu mengecup sekilas pipinya namun tak mendapati respons dari Alfi.

327

“Kamu kenyang cuma makan sereal gitu?”

“Kalau nggak kenyang nanti aku bisa makan lagi,” jawab Alfi. “Oh ya, Ma.”

“Iya, Sayang?”

“Mama sayang Regan nggak, sih?” Alfi bertanya sambil sekilas menatap Viona yang kini menaikkan satu alisnya.

“Ya, sayang, dong. Mama sayang kamu, sayang Regan juga.” Viona berucap. “Kenapa, kok kamu tiba-tiba nanyain itu?”

“Papa sayang Regan juga?”

Kali ini Viona bergeming untuk beberapa detik. Ia yang tadinya tersenyum tipis, tiba-tiba senyuman itu menghilang dari wajahnya. Ditatapnya Alfi, lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain.

“Apa Papa sayang Regan, kayak Papa sayang aku?” ucap Alfi sekali lagi. Ia seperti sedang menginterogasi ibunya sendiri. “Apa sayangnya Papa ke anak-anaknya itu setara? Nggak pake pilih-pilih?”

“Setara dong, Al...” Viona menjawab. “Kamu kenapa, kok tumben nanya kayak gitu? Nggak biasanya, lho.”

“Aku cuma mau tahu aja.” Alfi memberi seulas senyuman tipis. Ia lalu kembali memakan serealnya untuk suapan terakhir. Setelah makanannya habis, Alfi meminum susu yang ia letakkan di atas meja. Selesai sarapan, Alfi bangkit dari sofa dan langsung berjalan ke arah pintu utama rumah. Tak lupa ia menyambar kunci motornya yang menggantung di gantungan khusus kunci mobil dan motor.

“Mau ke mana?”

“Keliling. Bosen di rumah,” jawab Alfi sekenanya.

Viona yang merasakan gelagat aneh Alfi hanya bisa mengerutkan keningnya dan bertanya-tanya dalam hati. Tidak biasanya Alfi bertanya soal Regan, apalagi menyangkut tentang kasih sayang darinya dan juga mendiang suaminya. Viona merasa ada sesuatu yang Alfi pendam namun enggan ia bicarakan padanya. Bila sikap Alfi mendadak berubah jadi sedingin itu, berarti suasana hatinya sedang memburuk.

328

Motor besar kebanggaan Alfi kini telah melesat dari pekarangan rumahnya dan derumannya membuat anjing tetangga menggonggong menyambutnya. Pagi-pagi Alfi sudah dirundung rasa tak semangat dan perasaan yang kacau. Ia masih terbayang-bayang ucapan Regan di markas Deuxor beberapa hari lalu. Ia masih bisa membayangkan tatapan penuh luka yang Regan jelaskan untuknya. Sayangnya, rasa benci itu lebih menguasai rasa simpatiknya terhadap kakaknya tersebut.

Diamnya Alfi adalah pertanda ia sedang menyimpan banyak masalah ataupun perasaan yang enggan ia luapkan. Saat sesuatu yang ia pendam itu sudah mengendap dan siap kapan saja meluapkan emosinya, itulah yang membuat Alfi bisa menjadi sangat mengerikan.

Genta Denalfian, cowok yang tak pernah bisa ditebak.

Lima belas menit pun akhirnya terlewat dan Alfi sudah tiba di depan sebuah restoran cepat saji yang pengunjunnya masih terbilang sedikit. Alfi masuk ke dalam sambil mengetik sebuah pesan untuk Keenan agar menyusul ke tempat ini. Tiba di dalam restoran, Alfi mendekati kasir dan memesan makanan untuk dirinya dan Keenan. Keadaan pengunjung yang sepi membuat

Alfi tak perlu capek mengantre. Pesanan Alfi sudah tersaji selesai membayar. Ia membawa nampan berisi pesanannya itu dan menaruhnya di atas meja yang terletak di dekat tembok berkaca, yang menyuguhkan pemandangan di luar restoran.

Alfi duduk di kursi, matanya langsung tertuju ke kursi kosong di hadapannya. Baru beberapa hari yang lalu ia duduk berhadapan dengan Alana, mendengar tawa cewek itu, dan mencuri pandang padanya. Namun, sekarang Alana tidak ada di sini, membuat Alfi tertegun sesaat. Tidak tahu harus senang atau sebaliknya, karena selama ada Alana di sampingnya, Alfi selalu merasa terganggu akan suara-suara yang diciptakan oleh Alana. Entah itu nyanyian, ia berbicara sendiri, menggerutu, atau gerak-geriknya yang grasah-grusuh. Tetapi, bila tak ada Alana, siapa lagi orang yang bisa membuat Alfi marah-marah hanya karena kemalasannya dalam belajar, cerobohnya, sikap manja, keras kepala, dan sebagainya. Bila tidak ada Alana, siapa lagi yang mengganggu Alfi dan membuat konsentrasi belajarnya buyar. Alfi merasa ada yang hilang.

Menit-menit berlalu. Lamunan Alfi terganggu dengan kehadiran Keenan yang baru saja datang. Ia duduk di hadapan Alfi seraya tersenyum lebar ketika melihat burger besar di mejanya.

“Anjay, buat gue?” Keenan langsung mengambil burger-nya dan membuka bungkusannya. Ia memakan burger itu, padahal baru saja Keenan sarapan bersama ayahnya di rumah.

“Alana udah sampe Bangkok belum, ya?” celetuk Keenan, “Dari Jakarta ke Bangkok berapa jam, sih?”

“Nggak tahu,” jawab Alfi terdengar malas.

“Gue baru kemaren ngelepas Alana udah kangen aja sekarang.” Keenan tersenyum tipis. “Pasti dia lagi seneng-seneng, ya, di sana?”

Alfi mengedikkan bahu, lalu menyesap coklat hangat miliknya. Sebenarnya tidak hangat, lebih tepatnya yang masih panas. Lidah Alfi pun rasanya seperti terbakar.

“Eh iya, bokap gue udah balik, tahu!” Keenan berseru senang. “Bahagia gue akhirnya bokap pulang. Kasihan emak gue udah kangen banget, guenya juga sih.”

Alfi lagi-lagi tidak memberi respons dengan cerita Keenan. Ia malah diam, tatapannya turun ke arah meja, bahunya lemas, mata

sayu, hidung merah, dan napasnya terdengar berat. Seperti orang sakit, padahal tidak sakit.

“Lo kenapa, Nyet?” tanya Keenan yang mulai mengerti pergerakan Alfi.

“Kenapa?” Alfi bertanya balik tanpa melirik Keenan sedikitpun.

“Alfi yang gue kenal nggak begini.” Keenan menyipitkan matanya ke arah Alfi, memandang sahabatnya itu dengan penuh selidik. “Lagi galau lu, yak? Hayo, ngaku!”

Alfi mendengus seraya melirik sinis Keenan. Beberapa detik kemudian ia terbahak keras membuat beberapa pengunjung lain menoleh ke arahnya.

“Iya, ngerti, Alana lagi pergi, jadi lo nggak bisa ketemu dia sekarang. Tapi kan Minggu depan Alana udah balik. Tenang, Al, Alana pasti balik kok.” Keenan tersenyum lebar, seakan ia tahu persis, apa yang ada di otak Alfi hingga pikirannya kosong.

“Banyak omong, Anjir,” balas Alfi, tak suka. “Siapa yang bilang gue galauin Alana?”

“Gue,” jawab Keenan dengan cengiran lebar khasnya.

330

“Nggak penting.” Alfi berucap sinis. Ia mengubah posisi kakinya, menjadi melipat kaki kanannya bertemu dengan paha kirinya. Tangan kanannya bergerak merangkul sandaran kursi yang ada di sampingnya. Tangan satunya lagi menyentuh permukaan bibir dan sesekali ia gigit. Ia juga bersandar malas di sandaran kursi sampai bokongnya merosot ke ujung kursi. Gayanya seperti model yang hendak dipotret sang fotografer.

“Gaya lo, ngomong nggak penting, giliran Alana pergi malah kangen.”

“Sok tahu lo, Tapir.” Alfi mendengus. “Ngapain juga gue mikirin cewek kayak dia. Nggak ada gunanya.”

“Yakin?” Keenan menatap Alfi dengan mata jahilnya. “Jadi, Alana nggak penting, nih? Oke, gue catet ya omongan lo.”

Kali ini Alfi tidak menyahut lagi. Ia kembali menatap ke depan kaca namun pandangannya terlihat kosong. Lagi-lagi Alfi melamun, pikirannya kembali melayang-layang di benaknya. Sementara Keenan, ia malah asyik ngoceh sendiri hingga telinga Alfi lama-lama lelah mendengarnya.

Dua setengah jam berlalu. Alfi dan Keenan masih menetap di restoran. Kali ini bersama Sabitha yang baru datang sekitar sepuluh menit lalu. Mereka mengambil camilan sambil berbincang ringan dan tertawa bersama. Sabitha sebenarnya merasa agak canggung bila tak ada Alana di sini, karena ia merasa cewek sendiri di antara dua cowok itu.

“Kita enaknyanya liburan ya, daripada nggak ada kerjaan, malah jadi kepikiran sama hasil UN,” kata Sabitha.

“Nah. Liburan ke mana enaknyanya, ya?” sahut Keenan. “Dulu Alana pernah bilang dia pengen liburan ke Bali bareng kita kan, Al?”

Alfi mengernyit. “Yang guenya nggak mau?”

“Iya! Padahal Alana pengen banget,” kata Keenan, “jahat lo mah, Al.”

“Lo pikir ke Bali nggak pake duit?”

“Hih. Lo mah banyak duit tapi pelit.”

“Bedain mana yang pelit, mana yang hemat.” Mata tajam Alfi melirik sinis Keenan, hingga Keenan tak mau menatapnya lagi.

Cowok itu kembali fokus memainkan ponselnya karena Keenan memang sedang berkomunikasi dengan seseorang. Tatapannya serius, ibu jarinya juga bergerak cepat di atas layar ponselnya. Sepertinya ia sedang membicarakan hal yang sangat serius.

Seketika Alfi dan Sabitha tersentak kaget saat Keenan memekik sangat lantang hingga membuat telinga pengang. “NYOKAP GUE UDAH LAHIRAN!”

Tak peduli dengan para pengunjung yang langsung menoleh ke arahnya, Keenan tetap berseru, mengekspresikan betapa bahagianya ia sekarang telah menjadi kakak. Siapa sangka, suasana restoran kemudian menjadi ramai dan ikut bahagia melihat Keenan, walau nyatanya mereka tak saling kenal. Mata Keenan berbinar-binar, tak bisa dipungkiri sebahagia apa ia sekarang. Ia juga langsung berdiri dan memeluk Alfi dari samping, kemudian tertawa keras.

“MAKASIH, TUHAN!” Keenan lagi-lagi berseru penuh semangat. “GUE PUNYA ADEK, WOII HA... HA... HA...”

Alfi yang melihat Keenan segembira itu, ikut merasakan

kebahagiannya sahabatnya itu. Alfi menepak pundak Keenan lalu tersenyum lebar. Ia memberi selamat pada Keenan dan akhirnya dua cowok itu berteriak-teriak memecahkan keheningan. Keenan bahagia, Alfi pun bahagia. Beginilah yang selalu mereka lakukan sebagaimana mestinya.



Tiga pasang kaki menapak di lantai sebuah rumah sakit bersalin. Mereka semua melangkah cepat seperti sedang dikejar-kejar sesuatu, padahal tujuan mereka hanyalah ingin melihat keadaan bayinya Lina, ibu Keenan.

Tiba di kamarnya, Keenan mengintip lewat kaca kecil yang ada di pintu kamar. Ia melihat ibunya sedang tidur bersama seorang bayi kecil di sebelahnya. Di samping tempat tidurnya juga terdapat Alex, ayah Keenan yang selalu setia menunggu sejak tadi.

Keenan, membuka pintu lalu disusul Alfi dan Sabitha yang masuk ke ruangan serba putih itu. Kedatangan mereka disambut oleh Alex dan Lina, beserta seorang suster yang berdiri di sana. Keenan pikir akan diusir oleh sang suster karena telah masuk tanpa konfirmasi terlebih dahulu pada suster. Ternyata, tidak.

“Ma.” Keenan mengecup punggung tangan ibunya, lantas Lina menarik kepala Keenan, mencium kening anak sulungnya tersebut. Keenan pun mencium punggung tangan Alex yang sedang tersenyum bahagia padanya.

Alfi dan Sabitha juga melakukan hal yang sama seperti Keenan sebagai tanda hormat mereka pada kedua orangtua Keenan.

“Selamat, Tante. Akhirnya adiknya Keenan lahir,” ujar Alfi.

“Makasih, *Kasep*,” balas Lina menggunakan panggilan sayangnya.

“Cowok atau cewek, Ma?” tanya Keenan.

“Cewek.” Lina tersenyum hangat.

Keenan yang gemas itu langsung mengusap pipi sang bayi dengan telunjuknya. Keenan rasanya ingin menangis, menangis karena bahagia tentunya. Matanya kembali berbinar, wajahnya juga memerah. Menyadari jarak usianya dengan adiknya itu bisa terbilang jauh, Keenan pun menyeletuk, “Berarti jarak umur aku sama dia tujuh belas tahun, ya.” Keenan tertawa kecil. “Berasa dia anak aku, bukan adik.”

Seketika semuanya tertawa. Bahkan suster yang masih berdiri itu ikut tertawa. Kini Keenan kembali menatap adiknya itu dan mengecup kening, hidung, serta pipi sang bayi. Bisa terlihat betapa sayangnya Keenan pada adiknya. Pasti ia akan selalu merawat dan menjaga adik ceweknya tersebut.

“Siapa namanya, Ma?”

“Keana Avarelia.” Lina berucap mantap. Nama yang ia dan suaminya berikan sengaja dibuat mirip seperti nama anak pertamanya, Keenan Avarel.

“Nama aku versi cewek, ya,” kata Keenan disusul cekikikan. “Pasti dia cantik, deh.”

“Nggak jadi mirip Alfi dong, Tan,” celetuk Alfi.

Lagi-lagi, semuanya tertawa. Karena saat hamil muda, Lina sudah sangat mengharapkan bayinya ini akan lahir dengan jenis kelamin laki-laki dan memiliki wajah seganteng Alfi. Tetapi, karena yang lahir cewek, Lina berharap anaknya saat besar nanti mirip Alana. Sebab Alana memiliki wajah Asia bercampuran barat, sangat cantik dan manis. Apalagi matanya yang bulat, hidung kecil yang mancung dan bibirnya yang merah jambu natural juga menambah kadar kecantikannya.

“Oh iya, *si geulis eta* mana?” Lina yang baru menyadari tidak ada Alana di sini.

“Siapa, Ma?”

“Pacarnya Alfi.”

“Bukan pacar, Tante, itu temen.” Alfi mengoreksi. “Dia nggak ada di sini, lagi ke Bangkok.”

“Jauh amat mainnya sampe ke Bangkok.” Lina terkekeh. Pandangannya lalu tertuju pada Sabitha yang semula ia kira itu Alana. Mungkin karena kurang fokus, Lina jadi bingung sendiri. “Ini siapa?”

“Saya Sabitha, Tante.” Sabitha menjawab dengan ramah.

“Tante kira tadi kamu Alana. Tapi, Tante baru nyadar Alana rambutnya panjang, kamu agak pendek.” kekeh Lina. “Keenan sama Alfi pinter milih temen cewek, ya, tahu aja mana yang bening.”

Setelah berbincang-bincang hangat, Lina kembali menatap bayinya itu. Ia terlihat kelelahan pascamelahirkan tadi, namun

rasa bahagianya berhasil mengalahkan rasa lelah itu. Perjuangan seorang ibu pada anaknya memang tak pernah ada yang bisa mengalahkannya. Apa pun kondisinya, sang ibu pasti akan berusaha memberikan yang terbaik pada anaknya. Apalagi anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dijaga dan dirawat dengan penuh kasih sayang.

“Dunia penerbangan kembali berduka. Pesawat Indonesia Air Lines tujuan Bangkok, Thailand yang mengangkut sebanyak 237 penumpang mengalami kecelakaan maut. Belum bisa dikonfirmasi apa yang menyebabkan kecelakaan itu terjadi, namun dari beberapa saksi mata menyebutkan, terdengar suara ledakan begitu kencang dari langit dan diprediksi pesawat itu jatuh ke laut lepas di Selat Malaka, Malaysia.”

Suara seorang presenter di TV berhasil membuat semua penghuni yang ada di kamar tersebut menoleh matanya ke sumber suara. Alfi, Keenan, Sabitha, Alex, dan Lina menatap layar yang memberikan video siaran langsung dari tim SAR yang tengah mengevakuasi korban kecelakaan pesawat.

334

“Tim SAR berusaha mencari korban yang masih hilang. Untuk saat ini, jumlah korban yang ditemukan sebanyak 118 orang dan semuanya telah dinyatakan meninggal. Pihak kepolisian setempat dibantu TNI AL segera mengirimkan pasukannya untuk membantu pencarian korban yang hilang dan mencari puing pesawat yang bertebaran di laut, agar bisa ditemukan apa yang menyebabkan pesawat tersebut bisa meledak. Dilansir dari Kuala Lumpur, Malaysia. Senin, 14 April 2017.”

“Itu... itu bukannya pesawat Alana?” jantung Alfi rasanya mencelos ke bawah, tubuhnya mendadak kaku dan lidahnya terasa kelu.

“Serius?” Keenan terkejut. “Serius, Al, itu pesawat Alana?”

Setelah bergeming beberapa detik, sorot matanya masih menatap nanar layar TV yang menempel di tembok tersebut, Alfi langsung berlari keluar dari kamar dengan wajah panik tak bisa disembunyikan lagi. Di belakangnya ada Keenan beserta Sabitha ikut berlari mengejanya. Beberapa kali Alfi hampir menabrak orang-orang yang melintas di dekatnya. Ia sudah kepalang panik, tidak peduli dengan apa pun yang sedang terjadinya padanya selain Alana yang ada di pikirannya.

“Alfi!” Keenan memanggil dengan suara keras, berusaha menggapai Alfi yang sudah berlari semakin menjauh. Tiba di luar gedung rumah sakit, Alfi mengambil motornya yang terparkir di parkiran rumah sakit. Tanpa menunggu Keenan dan Sabitha, Alfi langsung melesat meninggalkan tempat. Laju motornya membawa ia di keramaian jalan raya. Matanya fokus menajam ke segala arah yang ada di depannya, seakan-akan motor yang ia kendarai segera mencapai garis *finish*. Di belakangnya, motor yang dikendarai Keenan tak kalah ngebutnya dengan Alfi. Baru saja mereka bahagia atas lahirnya adik baru Keenan, sebuah berita buruk malah datang menghampiri. Memang takdir Tuhan tidak ada yang mengetahui, ada yang lahir ke dunia dan ada juga meninggalkan dunia.

Dalam hati Alfi tak hentinya berdoa menyebut nama Alana dan berharap cewek itu dalam keadaan baik-baik saja. Degup jantungnya terasa begitu kencang, belum lagi telapak tangan Alfi yang terasa bergetar. Keringat pun mulai bercucuran menghiasi wajahnya yang pucat pasi. Alfi cemas, semuanya pun ikut cemas.

Bandara Halim Perdanakusuma sudah terlihat di depan mata, namun macet membuat Alfi ingin marah-marah, ingin rasanya ia melempar nuklir ke arah mereka agar cepat hilang dari pandangannya. Dengan rasa panik bercampur kesal, Alfi menerobos macet sambil membunyikan klaksonnya berkali-kali. Tak peduli motornya yang paling berisik di antara yang lain dan kendaraannya kini menjadi tontonan karena paling rusuh, intinya Alfi ingin segera sampai di bandara dan mencari informasi tentang Alana.

Tidak lama kemudian, motor Alfi tiba di lobi bandara dan memakirkannya di area basemen. Alfi melepas helm, meninggalkannya parkiran dan masuk ke bandara. Ternyata bandara ramai, dipenuhi banyak orang yang sama paniknya seperti Alfi, namun ada juga yang bersikap santai seperti tak ada masalah. Alfi mendekati sebuah kertas yang tertempel di dinding yang sudah dipenuhi oleh banyak manusia yang ingin melihatnya. Sambil berjinjit, ia berusaha melihat daftar nama di kertas itu, Alfi membaca dari atas sampai bawah, mencari nama Alana. Namun di sana tidak tertera nama Alana, begitu juga nama ibunya. Bahu Alfi

mendadak lemas, ia perlahan mundur menjauh dari kerumunan itu bertepatan dengan Keenan dan Sabitha yang baru tiba.

“Al? Kenapa?” Sabitha yang sudah terlihat sangat khawatir itu bertanya.

“Nggak ada nama Alana di daftar korban selamat,” ucap Alfi, terdengar sangat pelan. “Daftar namanya juga cuma ada lima.”

Keenan yang mendengar itu seperti tidak percaya. Ia ikut masuk ke dalam kerumunan tadi dan membaca daftar nama-nama korban selamat dan reaksinya sama seperti yang Alfi lakukan tadi. Tubuhnya melemas, antara tidak percaya bercampur takut. Ia keluar dari kerumunan itu dan menghampiri kedua temannya.

“Beneran nggak ada, Nan?” tanya Sabitha.

Keenan menggeleng. “Nggak ada. Tapi itu kan, masih bersifat sementara, korban selamat yang lainnya belum semua ditulis. Mungkin Alana masih dinyatakan hilang....”

“Ya Allah, Alana....” Sabitha menggigit kuku jarinya, matanya berkaca-kaca, “Semoga Alana selamat.”

“Amin,” gumam Keenan dan Alfi mengaminkannya dalam hati.

336

“Baru aja kita seneng abis liat nyokap Keenan lahiran, terus sekarang malah ada berita kayak begini.” Sabitha melirih. Ia lalu menyeka air mata yang turun dari sudut matanya. “Gue nggak mau sampe Alana kenapa-apa... nyokapnya juga.”

Alfi yang keadaannya sudah kacau itu langsung menempatkan diri di lantai, lantas duduk bersandar pada tembok yang ada di belakangnya. Kakinya melebar, kedua lutut Alfi menekuk ke atas. Ia menunduk, kedua tangannya berada di kepala, mencengkeram kuat kening dan pelipisnya. Ia memejamkan matanya, berusaha menetralkan getaran hebat di dadanya. Keenan ikut duduk di samping Alfi, begitu pun Sabitha. Ketiga remaja itu terlihat sangat terpukul, hingga beberapa orang yang berlalu-lalang melewati mereka ikut memberi simpatik.

Alfi kini menengadahkan kepalanya, masih dengan mata yang terpejam. Ia menyandarkan kepalanya pada tembok, dalam hati mengucapkan sederet doa yang dituju untuk Alana. Ia sangat lemas, tidak tahu harus berbuat apa lagi selain berpasrah pada Yang Mahakuasa. Tubuhnya seperti terpelanting jauh dan menabrak

dinding kokoh hingga membuat tulangnya seketika remuk.

Untuk pertama kali dalam sejarah hidupnya, Alfi baru merasakan ketakutan terbesar akan kehilangan sosok cewek.



**SAHABAT ADALAH MEREKA YANG
MENANGIS SAAT MELIHATMU
MENANGIS, BAHAGIA MELIHATMU
BAHAGIA,
DAN IKUT MEMBANTUMU
BANGKIT DARI KETERPURUKAN.**





BAB 29

Beberapa bulan telah berlalu. Kepergian Alana membuat Alfi bingung harus bersikap seperti apa. Orang-orang menyebutkan kalau Alana sudah meninggal, bahkan siaran berita TV maupun surat kabar belum ada yang menyatakan bahwa ada korban yang selamat dari kecelakaan pesawat tersebut. Tetapi, hati kecil Alfi berkata Alana masih hidup, namun angan itu terlalu jauh hingga tak dapat ia gapai. Apalagi jasad Alana sampai sekarang belum ditemukan hingga Alfi tak percaya, jika Alana benar-benar meninggal.

339

Alfi mengusap wajahnya, lantas berdecak ringan seraya memijat pangkal hidungnya. Pening sekali kepalanya—pusing memikirkan Alana, pusing memikirkan kuliah, pusing memikirkan segalanya. Kalau bisa, ingin sekali Alfi mengulang waktu dan melarang Alana untuk pergi ke Bangkok agar tidak mengalami kecelakaan pesawat tersebut. Baru sekarang Alfi merasakan sakitnya kehilangan seseorang, perihnya ditinggal tanpa mengucapkan kata-kata yang sudah ia pendam untuk orang tersebut.

“Gue ke kamar bentar,” pamit Alfi langsung bangkit dari duduknya. Berjalan cepat meninggalkan Keenan dan Sabitha di teras rumahnya. Wajah Alfi memerah serta kedua tangannya mengepal kuat. Tiba di kamarnya, Alfi langsung memekik tertahan sambil meninju cermin yang menempel di dinding kamar hingga serpihan kaca itu berserakan di lantai.

“*Damn it!!!*” Alfi kembali menghantam apa pun barang yang ada di sekitarnya, mencengkeram kuat kepalanya dan berteriak sekeras mungkin. Teriakannya mampu terdengar oleh Keenan dan

juga Sabitha, hingga akhirnya dua anak itu berlarian ke lantai dua di mana kamar Alfi berada.

“Al?” Keenan menggedor pintu kamar Alfi yang terkunci.

“Alfi!” Sabitha berteriak.

“NGGAK USAH SAMPERIN GUE!” Dari dalam sana Alfi berseru lantang. “NGGAK USAH GANGGU GUE!!!”

“Jangan kayak gini, Alfi!” Sabitha ikut menggedor berkali-kali kamar Alfi. Namun, yang terdengar malah bunyi sesuatu berbahan beling dilempar hingga pecah.

“Ya Allah....” Sabitha menyentuh dadanya, terkejut.

“ALFI, BUKA PINTUNYA!” Keenan berusaha menaikturunkan knop pintu kamar Alfi, ingin membukanya namun tak bisa. “ALFI!”

Di dalam sana, Alfi lagi-lagi melepas rasa kesal yang telah ia pendam selama sehari-hari dengan meninju tembok kamarnya sebagai bahan pelampiasannya. Tidak peduli dengan darah yang mulai mengalir di jemari tangan dan buku tangannya. Tidak peduli dengan telapak kakinya yang menginjak serpihan beling-beling itu. Alfi masih diselimuti amarah yang meluap tinggi, tak ada hentinya menyakiti diri sendiri. Ia berteriak, menjambak rambutnya, bahkan kini wajahnya sudah semakin memerah.

“Alfi, buka pintunya....” Sabitha melirih.

“LO BEGINI GAK BAKAL BIKIN ALANA BALIK, AL!” Keenan berteriak. Ucapannya mampu membuat Alfi terdiam sejenak. Napasnya terdengar berat dan memburu. Dadanya juga bergerak naik-turun tak keruan.

“PERGI LO!” sentak Alfi begitu keras.

“*ISTIGHFAR*, AL!” Sabitha sudah hampir menangis. Ia tidak tega melihat Alfi yang frustrasi kehilangan Alana. Apalagi melihat temannya sendiri terpuruk hingga menyakiti dirinya sendiri.

“GUE BILANG, PERGI!” Alfi menghardik kencang. “TERSERAH GUE, MAU NGAPAIN DI SINI. LO SEMUA NGGAK BISA LARANG GUE!”

“Alana pasti sedih liat lo begini, Al...,” ucap Sabitha sambil menempelkan pipinya di kamar pintu Alfi.

“Kalau lo sayang sama Alana, nggak mungkin lo tega bikin dia sedih, Al.” Keenan kini berucap. “Lo belajar mengikhlaskan Alana!”

Alana udah tenang di sana, Al!”

“GUE NGGAK PEDULI!” Alfi masih bersikeras pada pendiriannya. Sebuah lukisan gambar wajahnya yang dibuat oleh Alana yang telah ia pajang di dinding kamarnya. Alfi menatap nyalang lukisan itu, lalu berteriak lagi dan membanting lukisan tadi hingga bingkainya menjadi rusak.

Sabitha yang bisa mendengar pekikan Alfi seketika menitikan air matanya. Tak kuasa menahan kesedihan yang sama seperti yang Alfi rasakan, walaupun ia baru mengenal Alana. Kehilangan seseorang yang begitu kita sayang dan berharga dalam hidup kita memang sangat menyakitkan. Kadang efek kehilangan itu mampu membuat pribadi seseorang berubah. Bukan hanya Sabitha, Keenan juga merasakan itu. Bagaimana tidak, Alana merupakan seorang teman yang sangat baik, ceria, lucu, dan setia kawan. Kehilangan sahabat seperti dia memang bisa membuat kehilangan akal sehatnya, bahkan frustrasi.

Keenan yang sudah tak tahan mendengar jeritan Alfi itu kini mundur beberapa langkah ke belakang, berniat mendobrak pintu kamar Alfi hingga terbuka. Pertama, Keenan gagal membuka pintu itu. Kedua, ia masih gagal namun masih terus berusaha. Dan dobrakan ketiga kalinya, pintu kamar Alfi langsung terbuka lebar. Pandangan Keenan dan Sabitha langsung tertuju pada Alfi yang terduduk lemas di lantai, bersandar pada kasur dan menunduk begitu dalam.

Keenan masuk ke dalam kamar Alfi, diikuti Sabitha yang mengekor di belakangnya. Dua orang itu berjalan dengan hati-hati saat melewati pecahan kaca yang berserakan di lantai. Saat tiba di dekat Alfi, Keenan berjongkok di sampingnya dan Sabitha berdiri menyerong ke arah mereka.

“Al,” panggil Keenan.

Alfi masih pada posisi yang sama, menekuk lututnya dan menunduk menatap lantai. Terdengar isakan pendek dari hidung Alfi disertai bahunya bergerak naik-turun namun lambat. Untuk yang pertama kali Alfi menangis dalam diam hanya karena seorang cewek. Semenjak kabar tentang korban yang meninggal pada kecelakaan pesawat itu beredar di mana-mana, Alfi tak pernah

sekalipun menunjukkan rasa kehilangannya terhadap sosok Alana. Ia hanya memendam, memendam, dan terus memendam. Hingga akhirnya sesuatu yang ia pendam itu membuncah dengan dahsyat, hingga pertahannya runtuh seketika.

Cowok menangis apabila mereka merasa begitu kehilangan sesuatu yang amat berarti baginya. Dahulu Alfi menangis akan kepergian ayahnya beberapa tahun lalu, dan sekarang, ia mengisi Alana.

Keenan menyentuh bahu Alfi, menyalurkan kehangatannya pada cowok itu. Mengusapnya perlahan, Keenan mencoba menenangkan Alfi. Melihat Alfi seperti itu, Keenan maupun Sabitha merasa semakin terpukul.

“Alana pernah bilang ke gue, dia suka banget liat lo kalau lagi senyum. Katanya, senyuman lo manis banget.” Keenan berujar sambil mengenang Alana. “Dia itu seneng banget bisa ketemu lo, apalagi bisa jadi temen lo.” Keenan melanjutkan. “Walaupun lo sering marahin, bentak-bentak, bikin dia *bete*, Alana nggak pernah bener-bener marah sama lo. Dia malah suka, Al.”

342

Alfi terdiam, enggan mengubah posisinya.

“Apalagi waktu lo ngajarin dia belajar. Lo hajar Regan demi dia. Lo peluk dia waktu di Bali....” Keenan menjeda. “Lo tahu gak? Impian Alana itu ngeliat *sunset* bareng orang yang dia sayang. Dan dia bahagia banget pas impiannya terkabul. Dia bisa liat sunset bareng lo, Al.”

Keenan menarik napas sesaat, merasakan pengap di dadanya seperti ditekan beton hingga membuatnya sesak. “Alana mulai suka sama lo pas pertama kali ketemu lo di toilet waktu itu... Alana bilang, lo itu kayak pangeran yang Tuhan kirim buat dia.”

Sabitha yang mendengar cerita Keenan tak lagi mampu menahan desakan air matanya. Walau saat itu ia belum mengenal Alana, Sabitha bisa merasakan hangatnya sosok Alana lewat cerita yang Keenan sampaikan.

“Alana selalu curhat ke gue tentang lo,” ucap Keenan, “dia curhat segalanya tentang lo. Dari ketawa sampe nangis, pokoknya gue selalu dengerin apa pun yang dia ceritain. Dan semuanya selalu tentang lo, Alfi.” Keenan menatap Alfi yang kini mengusap

matanya, namun tetap menunduk. “Dia sayang banget sama lo.”

Butuh waktu beberapa detik agar Keenan melanjutkan ucapan dari Alana untuk Alfi, ia merasa tak kuat mengucapkannya, tetapi ia harus melakukannya agar Alfi tahu semua yang belum ia ketahui. “Lo pernah ngomong ke dia pake bahasa Spanyol yang artinya lo mulai suka sama dia, kan?” ucapan Keenan membuat Alfi tersentak. “Alana sebenarnya tahu arti kalimat itu. Tapi, dia berharap lo mau jelasin maksud dari kalimat itu apa. Sayangnya, setiap dia nanya soal itu, lo selalu punya alasan buat menghindar.”

Alfi kini memejam erat kedua matanya, keningnya mengerut, rahangnya mengeras dan giginya saling beradu di dalam sana. Alfi membenci dirinya sendiri, benci dimana rasa gengsi menguasai perasaannya, mulut yang selalu membohongi pikirannya.

“Alana nggak pernah berharap lebih. Dia cuma mau lo peka sama perasaan dia, dia cuma mau lo tahu kalau dia sayang banget sama lo, Al,” tutur Keenan. “Sekarang Alana udah nggak ada di sini, dia udah tenang surga, kumpul bersama orang-orang yang sama baiknya kayak dia.”

Sabitha menutup mulutnya, air matanya masih mengalir membasahi pipi. Begitu juga Alfi yang sudah tidak bisa menahan rasa sakit yang semakin menjalar di dadanya. Ia menengadahkan dengan mata tertutup dan menarik napas dalam-dalam.

“Kenapa sampe sekarang gue nggak bisa ikhlasin dia?” Alfi berujar lirih. “Sampe sekarang gue ngerasa Alana sebenarnya masih ada.”

“Itu karena lo belum rela Alana pergi,” kata Keenan, “lo sayang sama Alana kan, makanya lo ngerasa dia masih ada di sekitar lo. Lagian, Alana pergi baru beberapa bulan, memang belum cukup buat ikhlasin dia.”

Sampai akhirnya, Keenan merangkul Alfi seraya menepuk bahunya, lalu mendekatkan tubuh cowok itu ke badannya. Sahabat yang baik selalu mengulurkan tangannya saat sahabat terjatuh, mampu melewati banyak rintangan bersama, tanpa meninggalkan yang sahabatnya terpuruk. Ia pasti selalu siap menyediakan bahu untuk keluh kesah sahabatnya. Seorang sahabat tahu apa artinya sebuah kesetiaan.

“GENTA!”

Suara itu membuat tiga orang yang ada di kamar Alfi langsung mengarahkan mata ke ambang pintu, melihat seorang cowok dengan pakaian serba hitam datang memasuki kamar Alfi dan langsung menarik Alfi yang sedang duduk di lantai seketika berdiri.

“BAJINGAN!” Regan menghantam wajah Alfi, muka garangnya memberi arti dirinya sangat marah.

“Lo berengsek! Lo nggak bisa hargain perasaan Alana! Lo terlalu mentingin ego lo sendiri. Lo nggak lebih baik dari seorang bajingan!” Pekik Regan lagi-lagi melempar pukulan kerasnya pada wajah Alfi, berlanjut meninju perut Alfi hingga ia mengeluh kesakitan.

“Sampe Alana meninggal pun, lo sama sekali nggak peduli sama dia! Apa lo nggak pernah mikir, dia itu sayang banget sama lo, sampe gue nggak ada tempat lagi di hatinya karena dia menjatuhkan hatinya buat lu, Genta!” Amarah Regan terus meluap itu membuat Sabitha meringis ngeri hingga ia memberi jarak pada cowok itu. Alfi yang dihajar oleh Regan sama sekali tidak bergeming, meringispun hanya sesekali. Sepertinya ia pantas mendapatkan pukulan ini, pukulan karena telah membohongi perasaannya sendiri, hingga Alana menunggu balasan cinta dari Alfi.

“Sekarang apa yang lo bisa lakukan ke dia? Lo mau ungkapin perasaan ke Alana setelah dia udah jadi abu?” Regan mendorong keras bahu Alfi.

Namun kali ini Alfi tak tinggal diam. Ia mendorong balik bahu Regan hingga mundur beberapa langkah. Tatapan sengitnya membuat Regan tak berani menatapnya.

“Gue ingetin lo!” Alfi berujar tegas dan serak. “Lo nggak perlu teriak-teriak di depan gue, gampar gue atau apa pun yang bikin gue sadar. Karena lo tahu, gue sayang Alana, gue peduli sama dia. Bodo amat orang bilang dia udah meninggal, gue bakal tetep cari dia, gue bakal bawa dia balik ke tangan gue karena gue yakin Alana sebenarnya masih hidup. Dia hanya jauh, belum bisa gue gapai untuk sekarang.”

“Dan sekarang lo berhalusinasi Alana masih hidup?” Regan

menatap Alfi sambil menggeleng samar. “Lo udah gila, hah?!”

Seketika Alfi menggampar sangat keras wajah Regan. “PERGI DARI HADAPAN GUE SEKARANG!”

Regan menggertak giginya. “Oke, gue bakal pergi. Dengan syarat, lo harus izinin gue bawa Sabitha.”

Mendengar namanya disebut, Sabitha spontan membuka bibirnya sedikit dan matanya membulat. Alfi pun mengerutkan keningnya, tak paham maksud ucapan Regan.

Mata Regan kini tertuju pada perut Sabitha yang sudah terlihat membuncit, sebab usia kandungannya kini telah memasuki bulan ke lima. Regan tahu yang ada dalam kandungannya saat ini adalah darah dagingnya, tetapi ia tak pernah mau menerima anak tersebut dan selalu mengharapkannya anak itu meninggal.

“Sayang, sini.” Regan mengulurkan tangannya pada Sabitha, tetapi cewek itu langsung mundur dan berlindung di balik tubuh Keenan.

Regan mulai mendekati Sabitha, tangan Keenan ikut bergerak untuk melindungi tubuh Sabitha darinya.

“Lo ngapain, sih?!” hardik Keenan.

“Gue bakal bertanggung jawab atas kehamilan lo, Sabitha.” Senyuman licik itu muncul di wajah Regan, membuat Sabitha saat itu juga ingin menitihkan air mata.

“Nggak!” Sabitha menyentak Regan saat cowok itu hendak menyentuh tangannya.

“Regan!” Alfi mendorong tubuh Regan agar menjauh dari Sabitha dan juga Keenan. Regan terpental hingga punggungnya menabrak tembok.

“Lo nggak denger gue bilang apa tadi? PERGI DARI HADAPAN GUE!”

“Gue bakal pergi kalau Sabitha ikut sama gue!”

“Buat apa? Mau lo apain lagi dia, ha!?” Alfi berujar tak kalah seramnya. “Berani sentuh dia, lo mati sekarang!”

Tanpa peduli dengan ucapan Alfi, Regan secepat kilat berlari ke arah Sabitha, menarik tangan cewek itu ke dekatnya lalu ia mendorong tubuhnya ke arah meja belajar Alfi yang ada di dekat jendela. Tubuh Sabitha terpelanting ke sana, dan perutnya

menabrak sudut meja itu dengan begitu keras.

“AH!” Sabitha menjerit kuat, ia langsung terjatuh ke lantai lantas tangannya yang mencengkeram erat perut yang terasa sakit.

“Sabitha!” Keenan mendekati cewek itu, ia melihat darah mulai keluar mengotori lantai kamar Alfi.

Saat Regan hendak kabur, secara cekatan Alfi menahan pergerakan Regan. Lalu mendaratkan pukulan itu berkali-kali di wajah Regan, perut, hingga Regan terkulai tak berdaya. Alfi yang marah itu langsung meremas kuat leher Regan, membuat wajah Regan semakin memerah karena kesulitan bernapas.

“Ge-Genta....” Regan terbata. Rasanya, oksigen tak bisa lagi ia dapatkan. Cengkeraman Alfi di lehernya begitu kuat dan sangat mematikan.

“Al, udah!” Keenan teriak. “Jangan sampe ada orang yang mati di tangan lo, Alfi!”

Alfi tidak peduli. Ia semakin memperkuat cekikan di leher Regan. Regan sudah sangat lemas dan tak mampu berkutik.

346 “Lo udah bunuh Papa, dan sekarang lo bunuh calon bayi lo sendiri!” Wajah Alfi yang garang itu terlihat semakin menakutkan. “LO PEMBUNUH!”

Beberapa saat kemudian, Alfi melepas cengkeraman itu dan menghempaskan tubuh Regan ke lantai. Cowok itu seketika tak sadarkan diri, hidungnya mimisan dan wajahnya berubah menjadi pucat. Alfi tidak peduli. Kini kamar Alfi telah dibanjiri oleh cairan merah yang berceceran di lantai.

Segera Keenan membopong tubuh Sabitha yang sudah tidak kuat menahan sakit di perutnya itu. Lantas membawanya ke rumah sakit. Perlahan napas Sabitha melambat, bibirnya berubah warna menjadi pucat, matanya mengerjap beberapa kali sampai akhirnya terpejam.



Alfi dan Keenan berdiri di samping brankar yang sedang ditiduri Sabitha. Cewek itu tertidur dengan tenang, wajahnya masih pucat dan kini perutnya tidak lagi berisi seperti sebelumnya.

“Gue kasihan sama dia,” kata Keenan. “Regan berengsek banget, sumpah.”

“Dia keguguran?” tanya Alfi.

Keenan mengangguk.

Kini kedua cowok itu sama-sama bungkam. Sabitha memang teman baru mereka, lebih baru daripada Alana. Tetapi, rasa simpati mereka begitu besar terhadap cewek itu. Tidak bisa dibayangkan sehancur apa perasaan Sabitha saat ini. Ia telah berusaha menjaga janinnya dan melindunginya dengan baik. Ia juga merahasiakan kondisi dari orangtuanya, berusaha mempertahankan janinnya agar tidak digugurkan karena melahirkan tanpa ada seorang ayah. Ia sudah rela mengikhlaskan Regan yang tak mau bertanggung jawab demi keberlangsungan hidup janinnya. Dan sekarang, apa yang telah Sabitha rawat dengan penuh kasih sayangnya itu harus hilang dalam sekejap.

Alfi kini mengambil posisi duduk di kursi yang ada di dalam kamar tersebut, membiarkan Keenan menemani Sabitha di dekatnya. Alfi yang kebetulan sedang pilek itu mengusap hidungnya yang memerah, lalu berdiam diri sejenak. Entah mengapa, tiba-tiba kepala Alfi berdenyut kuat, membuatnya meringis pelan menahan rasa sakit. Denyutan yang pernah Alfi rasakan beberapa tahun lalu saat dirinya mengalami kecelakaan hingga membuatnya koma selama tiga bulan.

“Al?” Keenan menoleh ke arah Alfi ketika ia mendengar anak itu mendesah penuh kesakitan. Segera Keenan mendekati Alfi yang sedang mencengkeram rambutnya. “Lo kenapa lagi, sih?” Keenan terlihat cemas dan panik.

Alfi kini menengadahkan setengah, menekan kuat-kuat bagian samping kepalanya. Rasanya sakit sekali, seperti ada sesuatu yang menjalar di dalamnya dan menyetrum isi kepala Alfi. Keenan berusaha untuk tetap tenang, tidak ingin membuat keadaan semakin memburuk bila ia panik secara berlebihan.

“S-sakit,” ringis Alfi.

“Perlu gue panggilin dokter sekarang?” Keenan berlari keluar kamar, berteriak hingga suaranya terdengar mengisi keheningan rumah sakit. “Dokter!”

“Y-ya Allah....” Alfi masih terus memegangi kepalanya, wajahnya sudah mulai pucat dan seketika banyak sekali rekaman

pada masa lalu yang memutar di otak Alfi. Rekaman itu berputar sangat cepat dan membuat Alfi pusing. Ia memejamkan matanya semakin erat, merintih terus-menerus sampai akhirnya Alfi terjerembap mencium lantai.

Sepuluh menit telah berlalu, akhirnya Alfi siuman. Ia membuka mata perlahan dan mengerjap beberapa kali, membuat retinanya beradaptasi pada cahaya lampu yang ada di ruangan ini. Orang yang pertama kali ia lihat adalah Keenan, bersama seorang dokter yang ada di sebelahnya.

Alfi masih meringis sesekali, saat denyut di kepalanya samar-samar terasa. Keenan tersenyum lega saat menyadari Alfi sudah sadar dari masa pingsannya. Dokter pun demikian.

“Lo maksa inget kejadian-kejadian masa lalu, ya?” celetuk Keenan, tanpa memberi waktu untuk Alfi menetralkan rasa pening di kepalanya.

Alfi memejamkan matanya ringan, lalu kembali menatap Keenan. Bukannya menjawab, Alfi malah memalingkan wajahnya ke sisi kiri sambil menutup kembali matanya.

“Alfi,” panggil Keenan. Betapa terkejutnya Keenan saat Alfi tiba-tiba menatapnya sengit, Alfi kini bangun dari brankarnya dan langsung keluar dari ruang UGD. Tanpa pamit atau mengucap sepatah kata pun, Alfi pergi begitu saja dari hadapan Keenan dan juga dokter itu. Keenan mengernyit lalu segera mengejar Alfi.

“Alfi!” Keenan menggapai lengan Alfi saat keduanya telah keluar dari ruangan UGD dan berjalan di lorong rumah sakit.

Alfi menoleh. “Ngapain lo?”

“Lo kenapa, sih?” heran Keenan. “Lo tadi mikirin apa, sampe kumat kayak begitu?”

“Bukan urusan lo.”

“Urusan lo, urusan gue juga.”

“Kali ini nggak.” Alfi menatap Keenan dengan tatapan yang mampu membuat siapa pun merinding bila melihatnya, sampai Keenan seperti tidak mengenali siapa cowok yang ada di hadapannya kini. Keenan mengenal tatapan itu, tatapan yang sudah bertahun-tahun hilang dari diri Alfi. Tatapan yang

tidak pernah Alfi tunjukkan pada orang lain, termasuk musuh terbesarnya sekalipun. Kecuali saat dahulu.

“Al,” desis Keenan, merasa takut akan tatapan itu.

“Gue mau balik. Kepala gue sakit, gue mau tidur,” ketus Alfi, membuat Keenan tak bergeming dan membiarkan cowok itu pergi menjauh dari hadapannya.



Keenan membantu Sabitha turun dari brankar secara hati-hati. Kondisi Sabitha terlihat lesu seperti tak ada semangat. Matanya sembab seperti habis menangis. Tangannya sedari tadi menggenggam tangan Keenan begitu erat, seakan tidak mau Keenan jauh dari pandangannya. Sabitha masih syok, jelas saja. Apalagi saat ia mengetahui dirinya sudah tidak berbadan dua lagi. Seketika tangis histeris mengisi kamarnya, bahkan suaranya terdengar sampai ke luar kamar.



Tepat jam delapan malam, Sabitha dan Keenan keluar dari kamar rawat Sabitha. Semua biaya administrasi telah Keenan bayarkan menggunakan tabungan pribadinya. Sabitha sangat berterima kasih padanya. Sabitha yang seharusnya menjalani rawat inap itu enggan mematuhi dokter karena dirinya tidak mau membuat orangtuanya khawatir.

Perlahan-lahan Keenan membantu Sabitha berjalan. Langkah Sabitha terseok-seok, perutnya yang sakit itu membuat kakinya terasa lemas untuk digerakkan. Bila Keenan tidak mampu menopang badan cewek itu, mungkin Sabitha sudah jatuh ke lantai sejak tadi. Menggunakan kursi roda pun Sabitha tidak mau.

“Santai aja, gue nggak ke mana-mana, kok,” ucap Keenan begitu lembut saat Sabitha berusaha keras untuk jalan lebih cepat.

Sabitha rasanya ingin menangis lagi. “Maaf yaa, Keenan, gue udah nyusahin lo....”

“Siapa bilang lo nyusahin?” sahut Keenan, “Lo kan, temen gue, udah seharusnya temen saling membantu, kan?”

Sabitha kini tersenyum sendu, merasa bangga dan beruntung memiliki teman sebaik Keenan. Ia tidak akan pernah melupakan semua kebaikan yang Keenan lakukan padanya.

“Lo gue gendong aja, deh,” ucap Keenan tiba-tiba, “nggak tega gue liat lo kesusahan jalan kayak gitu.”

“Ha? Nggak usah,” kata Sabitha, menolak.

“Udah nggak apa-apa.” Keenan berdiri di depan Sabitha dan membelakanginya. Keenan sedikit menekukkan lututnya, lalu menepuk punggungnya. “Sini, naik.”

“K-Keenan....” Sabitha terbata. Ia merasa malu bercampur terharu.

“Nggak apa-apa, Bit,” ujar Keenan.

Akhirnya, Sabitha naik ke punggung Keenan dan mengalungkan kedua tangannya di leher cowok itu. Keenan pun menyelipkan kedua tangannya di bagian bawah paha Sabitha. Sabitha tersenyum haru, sedangkan Keenan tersenyum lebar. Keduanya melintasi lorong rumah sakit, tak jarang dilempari tatapan oleh beberapa orang yang melintasi mereka.

“Ih, gue malu....” Sabitha menenggelamkan wajahnya ke dekat leher Keenan, membuat Keenan tertawa.

350 “Harusnya lo bangga, mana ada orang romantis-romantisan di rumah sakit?” celetuk Keenan. “Kita doang.”

Lalu Sabitha pun tertawa. Tawa kecil yang mampu menggetarkan hati Keenan. Menggendong Sabitha saja sudah membuat jantungnya berpacu cepat, apalagi saat mendengar cewek itu tertawa karenanya.

“Makasih ya, Nan.”

“Sama-sama.”

Rooftop terbuka di gedung tua tak berpenghuni, sekelompok cowok berkumpul di sana, menatap punggung seorang cowok yang berdiri di pinggir *rooftop*, tengah memandang lurus dari padatnya kota Jakarta pada malam hari. Tatapan mata cowok itu sangat tajam dan mengintimidasi, apalagi aura wajahnya terlihat berbeda malam ini.

Sejak kembali dari rumah sakit tadi, Alfi merasakan denyutan hebat yang menjalar di kepalanya. Ia meringis setibanya di rumah. Memori ingatan tentang masa lalu itu kembali hadir. Ingatannya perlahan mulai kembali dan sudah mencapai angka 90 dari 100

persen. Saat ini Alfi berdiri di atas *rooftop* bersama para bawahannya, Aleanzho, bukan tanpa alasan. Tepat di belakangnya ada seorang cowok yang sudah ia sekap, kedua tangan dan kaki ia ikat kuat menggunakan tali. Alfi berputar badan, menatap cowok yang tergeletak di atas lantai.

Dengan sadisnya, Alfi mengayunkan kaki kirinya ke badan cowok itu. Ekspresinya datar tetapi penuh rasa dendam. Aura panas mulai mengitari sekeliling *rooftop* ini, seakan-akan Alfi merupakan Dewa Api yang sebentar lagi akan menyemburkan kekuatannya pada semua orang yang ada di sekitarnya.

“Siap-siap, Regan. Bentar lagi lo gue buang sampai ke lantai bawah.” Alfi berdesis tajam, membuat cowok yang ia sekap itu langsung meronta-ronta. Mengingat gedung ini sangatlah tinggi, wajar jika Regan menjadi sangat panik. Apalagi setiap omongan yang Alfi ucapkan selalu serius dan tidak pernah main-main.

“Bukan gue yang nabrak lo waktu itu!” Regan berseru.

“Terus, siapa? Kembaran lo? *Alterego* lo?!” sentak Alfi. Ia kembali menendang perut Regan membuat kakaknya tersebut mengeluh sakit untuk yang kesekian kalinya. “Nggak ada yang bisa bohongin gue, Regan,” desis Alfi, “termasuk lo!”

“SIAPA SIH, YANG BILANG KALAU GUE YANG NABRAK LO, HA?!” suara Regan naik satu oktaf, ia sudah kepalang panik bercampur emosi.

“Gue sendiri yang tahu tanpa informasi dari orang lain!” Alfi menggertak. “Gue inget, sangat inget waktu lo ngajak gue tanding balap di Garuda. Cuma lo sama gue yang balapan waktu itu, nggak ada orang lain. Siapa lagi yang bikin gue celaka kalau bukan lo yang awalnya nabrak motor gue, sampe gue kehilangan kendali terus tabrakan sama fuso yang lewat di depan gue. Lo nggak usah berusaha buat ngelak karena gue nggak bisa dibodohin sama siapa pun, Regan!”

Alfi lalu berjongkok di hadapan Regan, cowok itu semakin bergerak tak keruan, berusaha melepaskan kedua tangannya yang diikat di belakang. Regan juga tak henti berteriak, meminta pertolongan pada siapa pun walau nyatanya ia tahu usaha tak akan mendapatkan hasil. Alfi menggambar wajah Regan sampai

terdengar begitu keras.

“Sekali lagi lo teriak, sekarang juga gue lempar lo ke bawah.” Alfi menunjuk ke bawah gedung dengan banyaknya kendaraan yang berlalu-lalang begitu cepat.

“Kejadian itu udah dua tahun yang lalu, Genta! Lo bahkan udah sembuh total, kenapa lo masih dendam soal itu ke gue, sih?!”

“Lo tanya itu ke gue?” Alfi menaikkan satu alisnya masih dengan ekspresi datarnya. “TANYA BALIK KE DIRI LO, SALAH LO APAAN!” Napasnya mulai naik-turun seiring emosinya yang cepet keluar begitu melihat wajah Regan di hadapannya. “Terlalu sering celakain orang sampe nggak sadar sama kesalahan sendiri, hm?” lanjut Alfi. “Apa perlu gue lakuin hal yang sama, kayak lo lakuin ke gue dulu? Apa perlu gue bunuh lo, kayak lo bunuh Papa? PERLU?!” pekik Alfi. “Kalau PERLU, SEKARANG JUGA GUE BAKAL LAKUIN!” Alfi menggertak lagi, lebih kalap dari yang sebelumnya.

352

Alfi bangkit dari jongkoknya, berjalan ke sudut *rooftop* dan mengambil satu dari banyaknya botol minuman keras yang berserakan di sana. Alfi lalu kembali mendekati Regan dan tersenyum jahat ke arahnya. Mata Regan mengarah ke botol beling yang ada di tangan Alfi, seketika ia meronta seperti ikan yang kekurangan air.

“Lo liat apa yang gue pegang?” Alfi bertanya dengan nada sarkatis pada ucapannya. “Beling. *So beautiful, isn’t it?*”

Regan semakin ketakutan saat Alfi mulai mengangkat botol beling itu ke udara, hendak memecahkannya di kepala Regan. Tetapi, saat jarak antara botol itu dengan kepala Regan hanya sebatas lima senti, Alfi langsung berhenti bergerak. Seketika botol itu ia lempar ke sembarang arah dan kembali menatap Regan yang perlahan membuka matanya.

“Gue nggak pernah mau membunuh lawan gue pake alat bantu.” Alfi bangkit lagi dari posisi awal dan menginjak titik kelamahan di tubuh Regan. “GUE NGGAK BUTUH BENDA APA PUN BUAT MATIIN LAWAN GUE!”

Samudra dan anggota Aleanzho yang lain meringis ringan mendengar seruan lantang Alfi. Cowok itu semakin menekan

injakan kakinya di atas perut Regan, membuat Regan terbatuk berkali-kali. Sekali lagi, Alfi menatap Regan di bawah sana.

“Inget-omongan-gue.” Alfi mulai berucap penuh penekanan di setiap kata. “Gue nggak bakal berenti nyiksa lo, sampe lo bener-bener kehilangan nyawa lo secara perlahan. Karena gue masih belum puas liat lo menderit.” Alfi menarik napasnya, dan melepaskannya secara kasar. “Satu lagi,” jeda Alfi, “jangan harap gue mau maafin semua kesalahan lo. Sekalinya gue benci sama seseorang, selamanya akan begitu.”

Alfi kembali menendang tubuh Regan yang sudah semakin tak berdaya. Ia melangkahkan Regan dan berjalan mendekati Aleanzho. Ia memberi kode untuk segera meninggalkan tempat pada teman-temannya itu, dan mereka pun berhamburan pergi dari *rooftop* untuk kembali ke lantai dasar, meninggalkan Regan sendirian di tempat.

“GENTA!” Regan berteriak histeris, masih terus menggerak-gerakkan tangan dan kakinya, ingin melepaskan diri dari tali-tali itu. “GENTA!!!”

353

Keenan membantu Sabitha turun dari jok motornya, ketika kakinya sudah menapak di tanah, Keenan dan Sabitha masuk ke rumah milik cewek itu. Tadinya Keenan tidak mau ikut masuk ke rumah itu, tetapi mengingat Sabitha yang masih susah berjalan, mau tak mau Keenan harus menolongnya sampai masuk ke dalam rumah.

Sesampainya di depan pintu rumah Sabitha mereka langsung disambut oleh Ria, ibunya Sabitha. Ia mendekati putrinya dengan memberi rentetan pertanyaan padanya.

“Kamu kenapa kok jalannya begitu? Kenapa muka kamu pucet? Kamu kenapa jam segini baru pulang, nggak ngabarin Ibu lagi? Kamu udah makan belum?” lalu, Ria melirik Keenan. “Itu siapa kamu, bawa-bawa ke rumah?”

“Tante, maaf, saya Keenan, temen sekolahnya Sabitha. Tadi Sabitha kepeleset di tangga rumah temen pas lagi belajar bareng. Kakinya keseleo, jadinya sekarang dia agak susah buat jalan. Tapi, kakinya udah diobatin kok, Tan, Sabitha cuma butuh istirahat.”

Keenan tersenyum hangat pada Ria. “Lebih baik sekarang Sabitha tidur, Tante, kasihan kakinya masih sakit.”

Ria langsung mengangguk cepat. Ia segera menuntun Sabitha untuk ke kamarnya yang berada di lantai atas. “Ya udah, ayo ke Nak, mampir ke dalam.”

“Ehm, saya pamit pulang ya, Tante, Bit,” ucap Keenan, sopan.

Sabitha menoleh. Ia menatap Keenan dengan tatapan sendunya namun ada seburat garis senyum di sana. “Sekali lagi, makasih, Keenan.”

Keenan mengangguk.

“Makasih, ya, Nak.” Ria tersenyum pada cowok itu. “Sabitha emang bandel, dia pasti nggak hati-hati makanya jadi kepeleset di tangga.”

Keenan terkekeh kecil. Seandainya Ria tahu apa yang terjadi sebenarnya pada anaknya itu. Keenan lalu mengusap tengkuk perlahan mundur untuk keluar dari rumah Ria.

“Permisi, Tante, Sabitha,” pamit Keenan.

Cowok itu kini berjalan kembali keluar dari rumah Sabitha dan menunggangi motor biru miliknya. Setelah mengenakan helm dan menyalakan mesin, Keenan segera melesat pergi meninggalkan tempat. Rasanya lega setelah tahu Sabitha sudah berada di tangan ibunya dan tidak dimarahi. Kasihan Sabitha kalau ia sampai kena omelan ibunya yang agak galak itu.





BAB 30

Alfi berkeliling dengan motor kesayangannya sejak tadi. Sendirian, hanya ditemani bayangan tentang Alana yang tak kunjung pudar dari benaknya. Semakin hari ia semakin sulit menerima keadaan yang seakan membuatnya tekanan batin akan hal ini. Alfi merindukan Alana. Sungguh. Ia rindu gadis yang telah lama mengilang dari hidupnya. Ia rindu Alana, bahkan amat sangat merindukannya.

Frustrasi membuat Alfi kehilangan jati dirinya. Dalam sebulan sudah tujuh kali Alfi melakukan balap liar, tentunya dengan mobilnya tersebut. Sudah kesekian kalinya Alfi menenggak minuman beralkohol berjenis *Whiskey*, *Vodka*, hanya untuk menghilangkan bayangan Alana yang terus mendiami di benaknya. Wajahnya yang semula tampan dan nampak segar, kini mulai kusut dan ditumbuhi bulu-bulu tipis yang kasar. Alfi bahkan tidak peduli dengan penampilannya.

Keenan yang mengetahui perubahan Alfi hanya bisa pasrah. Ia tahu, salah satu faktor yang membuat Alfi kehilangan kendali pada dirinya yaitu, Alana. Sakit hati memang selalu berhasil mengubah seseorang, salah satunya tengah terjadi pada diri Alfi.

Alfi membunyikan klakson motornya tak santai saat sebuah mobil berhenti mendadak di depannya. Ia membuka kaca helm dan berteriak lantang, "*MOVE YOU FU**ING BI**H!*"

Sang pemilik mobil pun belok sedikit ke arah kanan membiarkan motor Alfi lewat. Seraya melewati mobil itu, Alfi mengacungkan jari tengahnya pada si pemilik mobil. Ia memang seperti itu, jangan kaget lagi. Sisi buruk seorang Genta Denalfian benar-benar

kembali dan mungkin tak akan pernah susut lagi.

Jalan-jalan keliling seperti ini Alfi lakukan saat ia diserang rasa suntuk dan tak tahu harus melakukan apa untuk menghibur dirinya sendiri. Biasanya ia rajin belajar di kamar, membuka MacBook, buku, dan segala sumber untuk mencari ilmu pengetahuan. Biasanya ia giat membaca *update*-an soal dunia perkuliahan karena sebentar lagi Alfi akan menjadi mahasiswa sebuah universitas. Namun sekarang, hal itu tak lagi Alfi lakukan.

Ketakutan yang selama ini ia khawatirkan akhirnya datang juga. Alfi yang tak pernah mau memberi hati pada seorang cewek bahkan jatuh cinta pada seseorang di saat ia masih sekolah. Ia tak mau konsentrasinya untuk belajar jadi hilang dan terganggu. Tetapi sekarang, hal itu sudah terjadi pada dirinya dan ia tak tahu mesti menyesali atau malah sebaliknya.

Harapan Alfi tentang kembalinya Alana masih ia pegang kuat. Insting Alfi berkata Alana masih ada di sini, tetapi enggan menampakkan diri di hadapannya. Kalaupun Alana meninggal, sampai sekarang Alfi tidak pernah menemukan jasad Alana. Itu membuat Alfi semakin yakin bahwa Alana masih hidup. Semua perkiraan-perkiraan tentang Alana telah merasuk ke otak Alfi. Ia juga pernah berpikiran Alana pindah ke luar kota, bahkan ke luar negeri untuk menjalani kehidupan yang baru dengan orang-orang yang baru.

Hingga Alfi selalu membenci setiap perkiraan itu menghampiri benaknya. Karena semua itu tidak nyata, tidak akan terjadi dan masih kelabu. Alfi membenci hal-hal yang tidak pasti.

Sudah tiga bulan Alfi tak melihat Alana. Sudah tiga bulan Alfi menahan rindu yang menggerogoti hati serta pikirannya. Selama itu pula Alfi menyesali perbuatannya yang tak sadar akan perasaan Alana terhadapnya. Alfi ingin sekali bertemu dengannya, memeluknya dengan erat, menghirup aroma rambutnya, membelai halus puncak kepalanya, dan memperbaiki semua kesalahan yang pernah ia lakukan padanya.

Alfi menghentakkan napasnya lewat mulut. Ia berdecak ringan. Kakinya bergoyang pelan, ia sudah benar-benar bosan dan rasanya ingin meninggalkan dunia, agar ia bisa bertemu Alana—bila Alana

memang benar telah tiada.

*Mungkin kau yang tahu
rasa cinta yang kini membara
Yang masih tersimpan
dalam lubuk jiwa
Ingin kunyatakan
lewat kata yang mesra untukmu
Namun ku tak kuasa
untuk melakukannya
Mungkin hanya sebuah lagu ini
akan kunyatakan rasa cintaku padamu
rinduku padamu tak bertepi
Mungkin hanya lewat lagu ini
yang selalu akan kunyanyikan
Sebagai tanda betapa aku inginkan kamu*

Lagu itu muncul begitu saja dalam benak Alfi dan ia bernyanyi dalam hati. Lirik di setiap baitnya sangat pas untuk mewakili apa yang ia rasakan saat ini. Lagu itu sangat menamparnya, membuatnya semakin sadar akan kesalahannya yang selalu mengutamakan rasa gengsinya yang besar. Rasa gengsi yang hanya bisa membawanya ke arah lubang penyesalan.

“Alana,” gumam Alfi, begitu pelan. “Gue nggak tahu gimana ekspresiin perasaan gue saat ini ke lo. Intinya, gue kangen banget sama lo, Na....”



“Yang kalah traktir bakso, ya!”

“Oke, dua mangkok!”

Sabitha mengangkat dagunya, angkuh. “Oke, siapa takut!”

Di sebuah kedai tempat makan, dua anak itu duduk di meja dekat pintu masuk sambil duduk saling berhadapan. Mereka saling tatap, lalu menaruh tangan mereka di atas meja.

Panco pun dimulai.

“Pokoknya lo harus kalah!” pekik Sabitha saat tangannya hampir menyentuh permukaan meja.

“Bodo amat, gue keluarin semua tenaga dalem gue, biar lo kalah!” balas Keenan, disusul menjulurkan lidahnya pada Sabitha,

membuat cewek itu geram.

Sabitha dengan curang menggunakan tangan kirinya untuk membantu tangan kanannya. Keenan melotot, tidak terima akan perlakuan curang Sabitha.

“YAY MENANG!!!”

“Dih, apaan, curang!” Keenan ngomel-ngomel, sementara Sabitha telah berteriak ke penjual bakso itu dan memesankan tiga porsi bakso. Satu untuk Keenan, dua untuk dirinya.

“Najis,” cibir Keenan, “nggak mau tahu, pokoknya ulang!”

“Heh, lo itu cowok, gue cewek, kekuatan kita beda. Dua tangan cewek sama dengan satu tangan cowok. Jadi, seimbang!” tutur Sabitha.

“Nggak bisa gitu, dong! Di mana-mana panco itu satu tangan lawan satu tangan!” Keenan masih tak terima.

“Ya udah sih, ngalah aja kenapa!” Sabitha merenggut. Ia lalu melipat kedua tangannya di depan dada sambil menekuk wajahnya.

358

Keenan mendengus seraya memutar bola matanya dengan malas. “Yaudah iya, ngalah.”

Seketika cengiran itu kembali muncul di wajah Sabitha. Ia kini menepuk-nepuk permukaan meja, menciptakan irama bunyi. Berisik, tetapi kalau dimarahin dia malah ikutan marah. Keenan sudah kenal banget sifat Sabitha yang seperti itu.

“Awes sampe nggak abis baksonya,” peringat Keenan, “dua mangkok tuh.”

Sabitha tersenyum lebar, memamerkan sederet giginya yang bergingsul. “*Selow, Bos.*”

Sejak dirinya bertemu dengan Keenan, Sabitha mulai benar-benar meninggalkan sifat lamanya. Dahulu, Sabitha merupakan cewek yang urak-urakan, main selalu pulang malam, gonta-ganti pacar, langganan ketiduran di diskotik, dan tentunya seringkali dimarahi oleh orangtuanya dan pembangkang. Apalagi saat dirinya bertemu dengan Regan, membuatnya dirinya menyesali segala perbuatannya yang telah melewati batas. Hingga akhirnya Sabitha bertemu Alana, si ceria yang selalu memberi kehangatan pada orang-orang di sekitarnya.

Pertemuannya dengan Alana membuatnya mengenal sosok Keenan, cowok yang sampai sekarang berhasil memperbaiki sikap buruknya. Keenan perlahan mengubah Sabitha menjadi lebih baik, seperti menuntunnya ke jalan yang lebih benar. Tentunya, Sabitha sama sekali tidak menyesal telah dijauhi oleh mantan teman-temannya geng-nya. Ia malah sangat bersyukur.

Iya yakin, Tuhan memiliki segala cara dalam memperbaiki masalah. Tuhan memiliki segala pintu keluar dalam setiap perkara. Kita hanya butuh menunggu dan belajar mensyukuri. Selalu berdoa dan berserah pada-Nya. Maka, sesuatu yang indah akan datang pada waktunya.

Lamunan singkat Sabitha membeli saat pelayan datang membawa pesanannya tadi. Ia meletakkan tiga mangkuk bakso di meja dan meninggalkan pembelinya untuk menikmati hidangan tersebut.

“Langsung makan, ya....” Sabitha berujar seraya meraih sendok dan garpu dari tempatnya.

“Doa dulu.” Keenan mengingatkan.

Sabitha tentunya tidak lupa akan hal itu. Keduanya kini saling bertatapan dan kemudian memejamkan mata mereka, dalam hati mengucapkan sebaris doa untuk makan. Selesai berdoa, mereka pun mulai menyantap makanan dengan aroma yang sangat menggoda tersebut.

“Selamat makan!” ujar Sabitha.



Alfi turun dari mobilnya, memarkirkan mobilnya di bahu jalan dan kini ia menghisap *vape* sembari menjangkau sebuah bangunan tua yang terlihat kumuh, dengan tembok yang retak tak beraturan, lumut hinggap di mana-mana dan runtuh bangunan yang sudah menua. Alfi masuk ke dalam bangunan bertingkat lima tersebut lewat sebuah bolongan besar yang ada di sisi kanannya. Gelap, bau, lembab, dan membuat bulu kuduk meremang. Tetapi, Alfi tak peduli hal itu.

Ia berjalan melewati kayu-kayu dan seng yang berserakan di lantai. Batu bata serta perabotan tua juga ada di sana. Langkah santai Alfi membawanya ke lantai tertinggi, lantai lima. Ia berjalan ke arah *rooftop* itu dan sekarang ia bisa memandang langit senja

yang dihiasi burung-burung serta sinar jingga dari Sang Maha Pencipta.

Bukan, ini bukan tempat yang sama sewaktu Alfi menyekap Regan. Alfi baru mengetahui tempat ini sejak kemarin saat ia iseng-iseng mencari sesuatu di sekitar daerah ini. Tanpa sengaja, Alfi menemukan bangunan tua itu dan ia mencari pintu masuknya. Karena tidak mendapatkan pintu masuk, Alfi pun menghancurkan satu sisi tembok hingga menciptakan sebuah lubang besar.

Alfi meraih sebuah tong berbahan alumunium, menariknya ke pinggir *rooftop* dan membalikkannya hingga posisinya terbalik. Alfi menjadikan tong itu sebagai tempat duduknya, tidak peduli kotor atau bersih. Yang terpenting ia bisa duduk, ya, itu saja.

Asap putih yang mengebul tebal mengisi pandangan Alfi. Ia suka sekali wangi *vape* miliknya kali ini. Memberi ketenangan untuknya sendiri. Sekali lagi, Alfi menghisap benda itu dan kali ini ia menghempaskan asap yang berbentuk bulat-bulat dari mulutnya. Entah bagaimana cara ia membuat asap itu jadi bulat, tetapi, itu lumayan keren.

360

Semilir angin mendung menerpa wajah Alfi. Ia masih memandang lurus ke depan, tatapannya menurun lalu menatap sibuknya kota Jakarta pada sore hari. Di tempat ini, Alfi bisa merasakan ketenangan tanpa ada yang mengganggu. Walaupun sendirian, Alfi mengaku nyaman dengan keadaan itu.

Mata cokelat Alfi kini mengarah ke langit, memandang lurus sebuah cahaya terang di sana. Bayangan wajah Alana kembali muncul, membuat senyuman tipis itu menghiasi wajahnya yang muram. Alfi berharap Alana mampu mengobati rasa sakit di hatinya yang teramat dalam. Sampai kapan pun, Alfi akan menunggu Alana kembali. Meski kenyataan mengatakan Alana telah *pergi*, Alfi akan menghalalkan segala cara, termasuk *pergi* menjemput Alana... *mungkin?*



Sebelum malam tiba, Alfi kembali berkelana dengan motornya, kali ini ia mempunyai arah tujuan untuk ia kunjungi. Ada sesuatu yang baru Alfi ingat, cukup penting untuknya. Alfi juga sudah memikirkan hadiah apa yang akan ia berikan pada Viona

sebagai ucapan terima kasihnya pada sang ibu karena telah menyemangatnya dalam hal apa pun, terlebih kegiatan belajarnya.

Sudah lama Alfi ingin memberikan sesuatu yang berharga untuk ibunya. Ia tahu, mencapai NEM hampir sempurna memang membanggakan orangtuanya. Tetapi, Alfi ingin memberi sesuatu yang bisa Viona pakai dan Alfi lihat juga setiap hari.

Laju motor Alfi semakin kencang, bisa terbilang ngebut dari antara banyaknya pengendara lain. Alfi cukup lihai mengendarai motor. Ingat, dia pernah menjadi anggota anak geng motor yang sudah dikenal dalam hal balapan dan *fight*.

Tidak lama kemudian, Alfi tiba di depan sebuah toko penjual berbagai macam perhiasan. Alfi memarkirkan motor di depan toko, turun dari motor, ia masuk ke dalam tempat itu. Udara segar yang berasal dari *air conditioner* langsung menyambut kedatangan Alfi. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling, melihat bermacam-macam perhiasan dengan liontin yang cantik-cantik. Alfi bingung harus memilih yang mana.

Viona pasti tak akan menolak apa pun yang Alfi berikan untuknya. Tetapi, Alfi ingin memberikan yang terbaik untuk membuat Viona senang. Akhir-akhir ini Viona terlihat lebih sering murung semenjak polisi berhasil menangkap Regan dan memasukannya ke dalam bui.

Mendadak jantung Alfi terasa berhenti berdetak dan tubuhnya seketika menegang saat lekungan suara cewek merasuki gendang telinganya. Suara yang sudah lama tak Alfi dengar, suara yang begitu Alfi rindukan dan Alfi cari-cari selama ini. Suara itu sangat persis dengan suara yang Alfi kenal. Sungguh, ia merasa terbangun dari mimpinya dengan mata terbuka.

Perlahan dan sedikit ragu, Alfi memutar badannya ke belakang, melihat seorang cewek berdiri bersama cowok di sampingnya, dan jarak Alfi dengan mereka hanya lima meter. Mereka terlihat tengah asyik memilih sebuah cincin yang ada di depan mereka. Sang cewek tersenyum lebar, senyuman yang terlihat hangat dan tulus. Ia bahkan tak menyadari kehadiran Alfi.

Kondisi jantung Alfi semakin melemah. Degupnya makin kencang berpacu cepat, bahkan suaranya sampai terdengar ke

telinga. Alfi menyipitkan matanya, ingin melihat jelas orang yang ada di depannya itu.

Dia masih hidup, tetapi nggak ngabarin gue? Dan sekarang dia sama cowok lain? batin Alfi.

Lantas, Alfi mundur, lalu memutar badannya dan keluar dari toko perhiasan itu. Ia berjalan cepat untuk menggapai motornya, menyalakan mesin, dan segera melesat meninggalkan tempat.

Alfi marah. Dadanya terasa panas, bahkan sekujur tubuhnya sampai ke wajah terasa panas. Matanya semakin menusuk tajam ke segala arah, dengusan napasnya terdengar berat dan giginya saling beradu di dalam mulut.

Kecepatan motor Alfi tak biasa. Ia ngebut di jalan raya, tidak peduli apakah ada polisi yang akan melihatnya atau tidak. Bila sudah kelewat marah apalagi kecewa seperti sekarang ini, ia akan lupa bahwa di dunia ini masih ada orang lain bukan hanya dirinya. Sayangnya, amarah membuat Alfi dikuasai rasa benci dan dengki yang mendalam.

362

Alana menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga dan tersenyum melihat sebuah cincin berlapis emas putih yang kini ada di hadapannya. Ia suka cincin itu, sebab sangat cantik dan elegan.

Tetapi, di balik senyumannya, ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Ada sedikit keraguan saat ia menatap cincin tersebut. Ia memang sebentar lagi akan bertunangan dengan Aslan, cowok yang ada bersamanya semenjak kecelakaan pesawat yang menewaskan Miska, ibunya Alana.

Helaan napas ringan keluar dari hidungnya. Ia menoleh ke Aslan yang tengah memandangnya lalu melempar senyuman manis khasnya. Aslan menyukai senyuman itu, bahkan sangat suka. Ia jatuh cinta pada Alana karena waktu yang membuat mereka menjadi dekat.

Alana dan Aslan melangkah ke meja kasir dan melakukan transaksi dengan sang penjual perhiasan. Keduanya kini keluar dari toko tersebut dan menghampiri mobil milik Aslan yang terparkir di depan toko. Alana menatap jauh ke arah kanan, melihat ramainya

orang-orang di jalanan.

“Aslan, aku baru inget. Aku harus *check-up* sekarang,” ucap Alana panik ketika ia baru saja ingat akan hal itu.

“Oh ya udah. Kita ke rumah sakit sekarang ya,” ujar Aslan, kalem seperti biasa.

Mereka masuk ke dalam mobil secara bersamaan. Alana duduk anteng di tempatnya sambil menatap lurus ke depan. Aslan mulai menyalakan mesin dan mengemudi meninggalkan tempat. Ia juga sembari menyalakan musik di radio, menyingkirkan keheningan di antara dia dan Alana.

Akhir-akhir ini, Alana sering sekali melamun. Melamun tentang ibunya, tentang teman-temannya, keluarganya, dan semuanya. Alana ingin bertemu mereka, tetapi ia harus menepati janjinya pada Aslan tentang sesuatu yang melibatkan perasaan.

Alana menyentuh keningnya, terasa sedikit pening. Terlambat makan membuat perutnya perih dan sekarang ia menjadi pusing. Bila Aslan tahu tentang ini, ia pasti akan sangat marah pada Alana. Aslan mau Alana baik-baik saja tanpa ada kekurangan sedikit pun.

Sebentar lagi Alana akan bertunangan dengan Aslan. Tak sampai satu bulan. Setiap malam Alana selalu berdoa, meminta kepada Tuhan agar semua ini merupakan jalan yang terbaik untuknya. Bila ia harus melepaskan cowok yang tak pernah bisa membaca perasaannya, Alana rela. Ia seperti kehilangan rasa sabar dan merasa seperti pengemis cinta pada cowok itu.

Mata Alana terpejam, hatinya bergemuruh dan otaknya berkelana. Ia bingung, ia tak tahu apakah jalan yang ia ambil ini sudah benar? Usianya yang masih terlampau muda membuat Alana sedikit dilema. Tetapi, siapa lagi yang ia punya selain Aslan? Sanak saudaranya jauh dari dia, tak ada di Jakarta. Alana merasa seperti anak yang hidup sebatang kara di kota seluas ini.

Mau pergi mencari teman-temannya pun Alana belum siap. Pasti semua orang menganggapnya telah tiada, setelah kecelakaan pesawat yang tiga bulan lalu. Rasanya Alana ingin menangis, dadanya sesak. Ia mengusap wajahnya, mendesah ringan dan menenangkan pikirannya sendiri.

“Sayang, kenapa?” Alana menggeleng. Aslan memang baik,

karena ia telah membantu Alana atas keberlangsungan hidupnya. Aslan tulus pada Alana, ia menyayangi Alana walau perasaan Alana terhadap Aslan masih kelabu. Alana tak mau menyakiti Aslan, tetapi ia tak tahu bagaimana cara untuk menghentikan drama ini.

Sepuluh menit telah berlalu. Mobil Aslan berhenti di parkir luas rumah sakit dan Alana segera keluar dari sana, diikuti Aslan. Kedatangan mereka bersamaan dengan datangnya sebuah ambulans dengan sirine yang berbunyi nyaring. Alana memberi perhatian pada ambulans itu, seperti menunggu siapa yang akan keluar dari sana. Tetapi, Alana segera memalingkan wajahnya, tak terlalu peduli.

Dengan gerakan cepat, para petugas rumah sakit keluar dari ambulans dan juga mengangkut keluar brankar berisi korban kecelakaan yang badannya telah dilumuri banyak cairan merah segar. Alana bergidik dan meringis melihat itu. Seketika mata Alana membulat sempurna saat mengetahui siapa orang yang tengah dibawa ke ruang IGD itu.

364

Kaki Alana berhenti melangkah, tubuhnya menegang dan jantungnya seakan tak berfungsi lagi. Mulutnya terbuka, wajahnya memanas, matanya tak bisa berkedip dengan normal. Ia seperti patung es sekarang. Tubuhnya dingin, terasa kaku.

“Al?” Aslan memanggil saat ia menyadari Alana yang tak jalan bersamanya.

“Alfi!” memekik, Alana langsung berlari ke arah IGD, mengejar para petugas yang membawa Alfi ke sana. Sayangnya, Alana tak bisa ikut masuk ke dalam ruangan itu karena pintunya langsung tertutup rapat. Air matanya lantas turun ke pipi, ia meraung keras dan berusaha masuk tetapi tak bisa.

“Alana?” Aslan mendekat, merengkuh tubuh Alana dan memeluknya dengan hangat sambil mengusap wajah dan kepalanya.

“Kenapa? Kamu liat siapa?” tanya Aslan.

Alana menggeleng kuat, tak kuasa menahan tangis, tak bisa berkata-kata lagi. Cowok yang selama ini ia tunggu, nama yang selalu ia bawa dalam rangkai doanya, kini keadaannya parah seperti itu. Alana tak bisa membayangkan wujud Alfi lagi, rasanya

terlalu sakit dan menyayat hati. Cairan merah itu membasahi pakaiannya, luka ada di mana-mana, membuat tangis Alana semakin pecah tak terbendung.

Wajah Alana ia tenggelamkan di lekukan bahu Aslan, menangis sampai tak bersuara, membiarkan air matanya membasahi jaket Aslan. Sekarang, rasa dilema itu semakin menghantui Alana. Apakah ia harus tetap menepati janji pada Aslan, atau kembali memperjuangkan cowok yang telah lama ia cintai.



**AKU PEDULI,
DAN ALASANNYA SIMPEL.
AKU CUMA MAU TAHU SEMUANYA
TENTANG KAMU.**





BAB 31

Alana menoreh kalimat demi kalimat di kertas kosong berisi curahan hatinya. Bukan sekadar curahan hati, kalimat yang Alana tulis merupakan kalimat puitis yang memiliki banyak makna tersirat yang menyatakan sebuah perasaannya terhadap seseorang.

Bibir Alana bergetar, menahan desakan air mata yang memaksa untuk turun dari tempatnya. Ia menarik napas sampai suaranya terdengar, mengusap hidungnya dan juga air mata yang sudah muncul di sudut mata. Hampir tiap malam Alana melakukan itu. Duduk di kursi dekat jendela kamar, menulis di atas meja sambil menangis dalam diam.

Baru tadi sore ia menyaksikan kejadian di mana seorang cowok dibawa ke ruangan IGD itu berarti keadaannya parah. Alana tak bisa mengontrol emosinya, ia tak sanggup untuk tidak menangis. Rasanya bahkan melebihi sakitnya saat cintanya tidak mendapat balasan, dibanding melihat orang yang ia sayang mengalami kecelakaan seperti itu.

Tuhan, kenapa di saat aku meminta Kau mempertemukanku dengannya, yang datang malah dia dengan keadaan separah itu....

Alana menulis kalimat lain lagi. Bibir tertutup rapat, tetapi isakan tangisnya sesekali terdengar. Air mata itu turun ke pipi dan jatuh ke atas meja. Alana menyekanya, hal itu malah membuat derai itu semakin tumpah ruah.

Aku selalu minta supaya Kau jaga dia. Jaga dia buat aku, selagi aku nggak ada di dekatnya. Kenapa Kau buat dia sakit, buat dia harus mempengaruhi nyawanya? Aku nggak mau kehilangan dia, Tuhan....

Tangisan itu semakin mengisi keheningan di dalam kamar Alana. Bumi seakan berubah menjadi gelap, membuat suasana kelabu di hati Alana semakin tertutup awan tebal yang membawa gemuruh petanda hujan deras. Hatinya bagai langit mendung, dan matanya bagai hujan yang siap meluncurkan airnya.

Apa ini petanda, bahwa Kau ingin aku kembali padanya? Kau ingin aku kembali memperjuangkannya? Tapi, kenapa Kau kembalikan dia padaku di waktu yang sangat tidak tepat, Tuhan? Di saat aku harus memulai hidup baru dengan cowok yang sangat baik padaku. Kenapa Kau memberiku pilihan sesulit ini, Tuhan?

Bahu Alana bergetar kuat. Ia melepas bolpoin dari tangannya dan meletakkannya di atas kertas itu. Ia menutup wajah dengan kedua telapak tangan, menangis puas hingga air matanya membanjiri sampai ke tangannya itu. Ia tertunduk dalam, suara tangisnya membuktikan sesakit apa Alana saat ini.

Sakit melihat orang yang ia sayang menderita. Sakit menghadapi rasa dilema yang membuatnya kehilangan arah. Sakit untuk melepas Aslan atau tidak. Dan sakit akan pilihan sulit yang menghampirinya.

“Alana, kamu nangis?” Suara Aslan terdengar dari luar kamar Alana disertai ketukan pintu beberapa kali. “Alana?”

Secepatnya Alana langsung menghapus air matanya dan membalikkan kertas tersebut agar yang ia tulis tak dibaca orang lain. Alana berdiri dari kursi, berjalan untuk membuka pintu kamarnya yang dikunci.

Setelah pintu terbuka, Alana menunduk, menghindari Aslan menatap langsung wajahnya sebab mata Alana pasti sembab dan merah. Ia tak mau membuat Aslan semakin khawatir akan dirinya.

“Kamu kenapa? Aku denger kamu nangis.”

“Nggak. Aku nggak apa-apa,” jawab Alana sambil tetap menunduk sedikit.

“Bener?” Aslan menyipitkan matanya, curiga.

Alana mengangguk.

“Ya udah. Kita makan malem dulu, yuk? Ayah udah pulang.”

“Aku cuci muka dulu. Kamu duluan aja.” Alana tersenyum seraya mengusap hidungnya. Ia tetap menunduk, membuat Aslan

makin heran dan curiga, tetapi ia tak mau bertanya pada Alana, takut Alana marah.

“Oke. Aku tunggu di bawah, ya,” ucap Aslan yang kemudian mundur dan Alana pun menutup kembali pintu kamarnya. Ia menghela napas lega, jalan ke kamar mandi dan mencuci wajahnya di wastafel.



Pagi ini, Alana harus kembali *check-up* ke rumah sakit. Jam menunjukkan pukul sepuluh. Alana bersama Aslan yang menemaninya di samping, berjalan ke arah lift yang akan membawanya ke lantai dua. Alana meminum cokelat hangat miliknya yang tadi Aslan membelikan untuknya.

Sudah tiga hari semenjak Alfi kecelakaan. Sampai sekarang Alana tak pernah menjenguknya, alasannya ia takut Aslan marah karena dirinya memberi perhatian pada cowok lain. Aslan mudah cemburu, Alana tak mau menyakiti hati orang yang sangat baik padanya. Walau nyatanya hati Alana jauh lebih sakit akan sikapnya sendiri.

Tiba di lantai dua, Alana lanjut melangkah ke ruang tunggu yang ada di depan lift. Ia duduk di sana, menunggu dokter Aditya datang karena sekarang dokter itu sedang menangani pasien lain.

Aslan melirik Alana lewat ekor matanya. Belakangan ini Aslan menyadari sikap Alana yang mulai kelihatan pendiam, pemurung, dan bila ditanya kenapa ia selalu menjawab “Nggak apa-apa.” Aslan khawatir ada yang Alana sembunyikan darinya dan akan membuat cewek itu bertambah stres. Aslan tak mau cewek itu kenapa-napa. Apalagi saat ini Alana sedang menjalani masa pemulihan akibat kecelakaan yang pernah ia alami beberapa bulan lalu.

“Alana, serius kamu nggak apa-apa?” tanya Aslan tiba-tiba.

Alana mengangguk. “*I’m okay.*”

Menghela napas, Alana bersandar pada sandaran kursi dan menatap ke layar TV yang menggantung di atas. Tatapannya sendu, tak tertarik pada tayangan yang ada di sana. Ia pun kembali menatap Aslan.

“Aku ke toilet, ya? Kamu di sini aja, aku bisa sendiri,” ujar

Alana yang langsung bangkit dari kursi dan menepi dari tempat.

“Aku titip tas,” kata Alana seraya menyerahkan tas selempang miliknya pada Aslan. Aslan hanya menurut dan membiarkan Alana pergi sendirian. Aslan yakin, Alana tak akan menyasar. Sudah beberapa kali mereka ke rumah sakit ini, Alana pasti hafal letak toilet di sini.

Sambil menunggu, Aslan memainkan ponselnya sebagai penghilang rasa bosan. Sementara itu, Alana pergi sendirian menelusuri lorong rumah sakit. Tak berapa lama, Alana berhenti di depan meja resepsionis dan berucap pada seorang wanita yang melayaninya.

“Pasien atas nama Genta Denalfian ada di kamar nomor berapa?” Wanita itu segera mencari daftar nama pasien di layar komputer. Setelah nama yang Alana sebutkan ketemu, ia langsung memberi tahu Alana nomor kamarnya dan Alana tanpa berpikir panjang langsung lari ke alamat yang disebutkan tadi.

370

Alana melangkah lagi memasuki lorong besar yang di kiri dan di sebelah kanannya terdapat banyak kamar berisi pasien rumah sakit. Rumah sakit ini terbilang bagus dan bersih, tak sedikitpun Alana merasa ngeri dengan bangunan ini. Malah, terasa sangat nyaman dan asri.

Kembali fokus mencari kamar di mana Alfi berada, Alana menggerakkan kepala dan matanya untuk menemukan pintu itu. Tak lama kemudian, langkah Alana terhenti di depan pintu kamar yang tertutup rapat. Ia mendekat ke pintu itu, mengintip ke dalam ruangan tersebut lewat jendela kecil di depan pintu.

Tangan Alana bergerak menggenggam knop pintu. Jantungnya berdebaran hebat ketika knop itu sudah bergerak turun. Pintu pun mulai bergerak ke dalam—Alana berhasil membuka pintu itu. Semua yang ada di dalam kamar Alfi spontan menoleh ke arah pintu dan menunggu siapa yang datang.

Ketika figur Alana muncul dari balik pintu, mereka semua serempak memberi tatapan kaget tidak percaya. Cewek yang telah dikabarkan meninggal akibat kecelakaan pesawat kini ada di hadapan mereka, berjalan mendekati mereka sambil menutup mulutnya akibat menahan tangis.

Keenan dan Viona memandang Alana dengan tatapan tak percaya. Alana tak peduli, yang Alana ingin lihat sekarang adalah Alfi. Matanya hanya tertuju pada sosok cowok yang terbaring lemah di brankar dengan berbagai alat medis yang tengah melekat di badannya.

“Alfi,” lirik Alana.

Matanya berkaca-kaca lagi. Ia semakin mendekat hingga Alana berdiri di samping brankar Alfi. Ia memandang cowok itu dari kepala sampai tangannya yang di infus cairan merah alias transfusi darah. Wajah Alfi dihiasi luka yang tak diperban, napasnya pun dibantu tabung oksigen.

Sudah tiga hari Alfi tak bangun dari masa komanya. Keadaannya lemah, bahkan nyawanya hampir melayang, jika ia tak segera ditangani oleh dokter. Alana yang hampir menangis itu, menggerakkan tangannya untuk menyentuh tangan Alfi. Ia mengelus lembut pergelangan tangan Alfi sambil tersenyum sedih.

Tak disangka, jemari Alfi bergerak sekali namun membuat Alana, Keenan dan Viona terkejut bukan main. Alana membuka mulutnya lebar, kaget. Ia langsung memandang Keenan dan Viona bergantian dengan ekspresi terkejutnya.

“Alfi?” Alana menyebut namanya.

Kepala Alfi bergerak sedikit, namun matanya masih terpejam. Keenan langsung berinisiatif memanggil dokter lewat tombol pemanggil yang ada di samping bantal Alfi. Viona segera mendekat dan mengusap kepala Alfi sambil terus mengucapkan sederet doa dengan pelan.

Kelopak mata Alfi mulai bergerak dan perlahan-lahan matanya terbuka. Alana tersenyum disela kesedihan yang menyelimutinya. Bola mata Alfi bergerak ke kiri dan kanan, lalu ke atas dan ke bawah. Ia seperti sedang mencari-cari sesuatu, seperti belum sepenuhnya sadar. Alfi mengerjapkan matanya beberapa kali secara lambat lalu mulai menggerakkan bola mata itu ke segala arah lagi.

Keningnya mengerut, bingung dengan apa yang ada di sekitarnya. Jantung Alana, Keenan dan Viona lantas berdebaran tak keruan, takut terjadi sesuatu pada Alfi. Ia semakin mengernyit dan menutup matanya erat, lalu membukanya lagi.

“Ma?” suara Alfi sangat pelan dan lembut. “Mama....”

“Alfi? Mama di sini,” ucap Viona sambil menggenggam tangan putranya itu. Alfi menoleh dan masih terus mengerutkan dahinya tanda bingung.

“Ma?” Alfi memanggil lagi. “Aku gak bisa liat Mama.”

Bertepatan dengan itu, seorang dokter datang masuk ke kamar Alfi dan menghampiri pasiennya tersebut. Ia segera memeriksa kondisi Alfi dengan alat-alat medis yang ia bawa.

“Dokter, Alfi bilang dia nggak bisa liat saya,” ujar Viona, panik.

Dokter langsung menatap Alfi yang tak berhenti menggerakkan matanya ke mana-mana. Ekspresi Alfi perlahan berubah jadi panik dan takut. Napasnya memburu dan berulang kali Alfi membuka tutup matanya seperti berusaha memperbaiki kualitas pandangnya.

“Kenapa semuanya gelap?” Alfi berkata sambil berusaha menyentuh mata dengan satu tangannya yang tak diinfus.

Dokter tadi langsung memeriksa mata Alfi dengan senter medis berukuran kecil. Ia menyinari mata Alfi yang terbuka, memperhatikan kornea milik Alfi. Dokter juga memeriksa mata Alfi yang satu lagi. Dua-duanya memiliki sebuah gangguan yang membuat penglihatan Alfi rusak.

“Benturan keras di kepalanya pascakecelakaan berpengaruh buruk pada penglihatan Alfi. Korneanya rusak dan harus melakukan operasi agar ia bisa kembali melihat.” Dokter berujar serius.

“Jadi... anak saya buta, Dok?” Viona ragu mengatakan itu. Tetapi, ketika dokter itu mengangguk, tangisan Alana semakin keras dan Viona pun tak kuasa menahan derai air matanya.

“Alfi...,” gumam Alana. Ia membekap mulutnya, mengendap suara tangisnya yang kuat. Ia menunduk, tak sanggup melihat Alfi dengan keadaannya seperti itu. Alfi tak bisa melihat. Tak bisa melihat dirinya sudah ada di hadapannya, tak bisa menatap apa pun yang ada di sekitarnya.

“Al....” Mata Keenan memerah. Ia merasa sakit melihat sahabatnya seperti itu. Apalagi saat Alfi berteriak karena tak bisa menerima keadaannya.

“Al, kenapa lo jadi begini? Gue mau liat lo sehat, liat lo sempurna

kayak yang biasanya. Gue nggak bisa liat sahabat gue terpuruk kayak begini!” Keenan menitikkan air matanya. “Apa perlu gue donorin mata gue buat lo?!”

“Dokter, apa nggak ada cara lain selain operasi? Apa Alfi nggak bisa sembuh? Apa Alfi bener-bener nggak bisa ngeliat lagi?” ucap Alana.

Dokter menggeleng. “Satu-satunya cara, Alfi harus melakukan operasi kornea mata.”

“MA, ALFI MAU NGELIAT, MA!” Alfi memekik keras. “ALFI NGGAK MAU BUTA!”

Viona memeluk Alfi yang masih terbaring di brankar. Viona hanya bisa menangis dan berserah pada Tuhan. Biaya operasi mata tidaklah murah. Apalagi cangkok mata bukan hal yang mudah. Melihat anaknya seperti itu, ingin rasanya Viona bertukar posisi dengan Alfi, biar semua ketakutan, dan rasa pedih yang putranya rasakan berpindah ia sendiri.

Keenan yang dari tadi diam sambil menunduk, kini ia tersadar akan kehadiran Alana di dekatnya dan segera memeluk cewek itu. Alana memejamkan matanya dan menyembunyikan wajahnya di dada Keenan. Ia menangis tanpa suara, menangis dengan air mata yang seakan tak akan habis.

“Aku nggak bisa liat Alfi kayak begitu, Nan, sedih rasanya,” kata Alana.

Tak berapa lama, Alana melepas pelukannya. Ia mendekati Alfi lagi dan kini dirinya mengganti posisi Viona untuk memeluk Alfi. Alfi awalnya diam, ia bergeming sambil merasakan sentuhan Alana dan mendengar isak tangis cewek itu.

Sampai akhirnya, Alfi berucap. “Lo siapa?”

Alana menjauhkan badannya dari Alfi dan memandang cowok itu. “Aku Alana, Al.”

“Buat apa lo ke sini?” desis Alfi.

“Aku mau liat keadaan kamu,” lirik Alana.

“Nggak perlu!” bentak Alfi. “Alana udah meninggal. Kalaupun dia masih hidup, dari awal dia pasti ngabarin gue tentang keadaan dia! Lo bukan Alana!”

“Aku Alana, Fi...,” isak Alana.

“Bukan!” sentak Alfi. “Lo cewek yang gue temuin di toko perhiasan beberapa hari yang lalu. Gue liat lo sama cowok lain lagi milih cincin. Lo udah mau tunangan, kan? Atau malah mau menikah? Lo bukan Alana!”

Alana membuka mulutnya karena terkejut. “Kamu liat aku di toko itu?”

“Iya. Dan karena lo, gue jadi kehilangan konsentrasi pas ngendarain motor dan akhirnya gue kecelakaan yang bikin gue buta kayak sekarang. Gue nggak tahu harus salahin siapa. Gue nggak tahu apa gue harus benci sama lo atau nggak!” ujar Alfi penuh penekanan di setiap kalimat.

“Alana yang gue kenal dia setia sama orang yang dia sayang. Dia kuat ngelawan nafsu cowok lain yang mau jadiin dia pacar bahkan miliknya. Gue kenal Alana, dia bukan cewek jahat sampai nggak pernah kasih kabar ke temen-temennya bahwa sebenarnya dia masih hidup,” lanjut Alfi. “Nggak kayak lo. Pergi seenaknya, ngebiarin semua orang nganggap lo udah meninggal tapi nyatanya lo masih hidup.”

374

“Alfi, aku minta maaf,” gumam Alana. “Aku punya alesan kenapa aku nggak ngabarin kalian. Kamu nggak bakal ngerti karena aku yakin kamu nggak akan mau dengerin penjelasan aku.”

“Gue emang nggak mau denger penjelasan dari lo. Lo pembohong!” seru Alfi. “Lebih baik lo pergi dari sini sekarang, gue nggak mau denger suara lo lagi!”

“Alfi—”

“Pergi!” gertak Alfi dengan keras.

Keenan segera mengusap bahu Alana dan Viona menenangkan Alfi. Alana mundur perlahan, menyembunyikan suara tangisnya dengan telapak tangan. Ia menatap nanar Alfi, lalu menyentuh dadanya yang terasa sangat sakit, lebih sakit dari apa pun.

Sedetik setelahnya, Alana berlari keluar dari kamar Alfi dan menjauh dari tempat itu. Ia masih menangis, tak bisa menetralkan tangisan yang menguasainya. Dan tiba-tiba Alana menabrak bahu seseorang. Ia mengenal orang itu dan langsung memeluk tubuh Aslan—kembali mengeluarkan banyak air matanya.

“Alana, kamu dari mana? Kenapa ke toilet lama banget? Terus

kenapa sekarang kamu nangis?” Aslan khawatir. Ia mengusap rambut serta kepala Alana, juga mengusap-usap punggung cewek itu untuk menenangkannya.

“Aslan... aku mau pulang,” ucap Alana, suaranya sumbang. “Kita *check-up* besok aja, aku nggak mau di sini.”

“Tapi, Dokter Aditya udah nung—”

“Aku mohon...,” pinta Alana begitu sedih.

Aslan mengangguk dan menuruti Alana. “Ya udah. Kita pulang sekarang.”



Seorang cowok duduk di bangku panjang yang terbuat dari semen. Ia menyeka peluh yang mengitari wajah sampai lehernya. Bibirnya kering karena faktor kehausan dan sampai sekarang tak ada air yang bisa ia minum.

Rambutnya yang merah itu mulai luntur warnanya, menyisakan bekas *bleaching* yang membuat rambutnya terlihat tak terurus. Apalagi kondisi badannya yang semakin hari semakin kurus. Pipinya menirus, bibirnya makin gelap, lingkaran matanya pun menghitam.

“Woi, kerja! Enak banget lo, duduk-duduk di sini.” Seorang pria berambut plontos menyentak Regan yang sedang anteng duduk di sana.

“Lo nggak liat?” Regan menunjuk wajahnya yang memang benar-benar telah dipenuhi keringat. “Gue udah capek banget. Lo nggak usah ganggu gue.”

“Wah, songong lo!” Pria tadi mendorong dada Regan, membuat Regan hampir terjungkal ke belakang kalau saja ia tak bisa menyeimbangi berat tubuhnya.

Tak terima, Regan langsung bangkit dan balas mendorong keras cowok tersebut hingga mundur beberapa langkah ke belakang. Mata tajam Regan menghunus pria itu dan tangannya menunjuk wajah si pria sambil mencibir, “Udah tua nggak usah banyak omong. Urus aja diri lo sendiri. Lo pikir gue takut sama lo?”

Hingga perkelahian pun tak bisa dihindari lagi. Pria itu menyerang Regan, meninju wajah cowok itu penuh rasa kesal sampai api itu menyala-nyala. Regan juga tidak tinggal diam saja,

ia tetap membalas apa yang dilakukan pria tadi terhadapnya. Mereka bertengkar, sementara narapidana yang lain terlihat sibuk melaksanakan kerja bakti pada pagi ini.

“Hey!” Sang polisi datang, merelai dua orang tadi dan memisahkan mereka dengan cara berdiri di tengah. “Bukannya kerja, malah ribut! Kalian nggak kapok, hah?!”

“Dia yang mulai.” Regan berujar seraya menyeka bibirnya yang terasa perih sehabis diserang.

“Dia nggak kerja, Pak. Curang banget,” balas pria itu.

“Gue kerja! Gue tadi cuma istirahat sebentar!” Regan emosi lagi.

“Sudah!” Polisi itu berteriak. Mata tegasnya menatap dua tahanan itu secara bergantian. “Sekarang juga kalian balik kerja, jangan sampe ribut lagi! Sekarang!”

Regan segera melengos dari tempat dan membuang air liurnya dengan kasar. Ia benci sekali dengan semua orang yang ada di lapas ini, tak terkecuali siapa pun. Semuanya Regan benci dan rasanya ingin sekali ia kabur dari tempat terkutuk ini. Kini Regan meraih sapulidi beserta pengki, entah apa yang akan ia lakukan. Nyatanya, Regan tak pernah serius mengikuti semua kegiatan yang ada di lapas. Ia selalu berbuat curang walau tak pernah ketahuan. Sebal, Regan menyapu dedaunan kering yang berserakan di atas rumput pendek yang ia pijak. Ia tak hentinya menggerutu dan mengucap sederet sumpah serapah kepada siapa pun.

“Hey, kamu!”

Seorang polisi berdiri tak begitu jauh dari Regan, menyuruhnya untuk mendekat. Regan mengernyit dan segera melepas sapu serta pengki dari tangannya. Ia menuruti polisi itu dan datang menghampirinya. Polisi itu mengangguk, memberi kode pada Regan untuk ikut berjalan bersamanya. Polisi yang menjaga pintu lapas kini ada di depan, sedangkan Regan di belakang.

“Sini kamu!” sentak polisi tadi, meminta Regan untuk berdiri di sampingnya, demi mencegah Regan yang akan kabur.

Mendengus, Regan lagi-lagi terpaksa menurut. “Kenapa, Pak?”

“Ada yang mau bertemu sama kamu.” Polisi itu berucap tanpa melirik Regan. Pandangannya tetap lurus ke depan, menatap apa

yang ada di hadapannya dengan serius.

“Siapa?” Saat itu, mereka tiba di sebuah ruangan yang biasa digunakan untuk pertemuan narapidana dengan keluarga ataupun kerabat. Di sana, seorang wanita duduk di kursi dengan meja besar yang ada di hadapannya. Melihat Regan sudah datang, ia langsung bangkit dan berjalan mendekati putra sulungnya itu.

“Regan,” gumam Viona seraya memeluk anaknya yang telah hampir setahun mendekam di bui karena perbuatan kriminal yang telah dilakukannya. Viona baru sempat datang menjenguk setelah sibuk dengan urusan pekerjaan dan sibuk mengurus Alfi di rumah.

Regan yang biasanya tak suka akan kehadiran orangtuanya itu, kini mulai menerima dan mau membalas pelukan ibunya. Ada rasa lega yang Regan rasakan setelah ia bertemu wanita yang telah melahirkannya itu. Mungkin karena Regan diam-diam merindukan sosok ibu.

“Mama kangen banget sama kamu,” ucap Viona seraya menyentuh wajah Regan dengan jemari tangannya setelah ia melepas pelukan itu.

Regan tersenyum tipis tanpa membalas ucapan ibunya. Viona terlihat sangat terharu, matanya pun berbinar dan hampir saja air mata itu jatuh ke pipinya bila tak bisa ia kontrol perasaannya yang sekarang ini. Sesaat setelah itu, Viona kembali duduk, begitu pun Regan yang duduk di hadapan Viona.

“Maafin Mama baru bisa datang sekarang ya, Nak.”

Regan mengangguk. “Iya, Ma.”

“Kamu tahu? Alana masih hidup.” Viona menatap Regan dengan serius dan seketika pupil mata Regan membesar, bibirnya juga terbuka lantas terkejut.

“Hah?” Regan tak percaya. “Mama serius?”

“Kemarin Alana datang ke rumah sakit,” jeda Viona.

“Rumah sakit? Siapa yang sakit?” Regan penasaran.

“Adik kamu kecelakaan, Regan. Dia buta sekarang,” lirik Viona. Ia hampir menangis lagi bila saja ia tak bisa menahannya. Regan mengernyit, bingung bercampur kaget. Banyak sekali kejadian yang terjadi tanpa ia ketahui.

“Alfi nggak bisa liat Alana, padahal Mama yakin dia kangen

banget sama Alana. Setiap hari Alfi selalu nanya tentang Alana, padahal dia tahu, kabar menyebutkan Alana sudah meninggal. Dan sekarang, Alana datang, keadaannya baik-baik aja, tapi Alfi nggak bisa liat dia. Alfi malah marah.” Viona melemaskan bahunya, sinar wajahnya berubah jadi sendu. Sama seperti yang Regan rasakan.

“Ma, Mama nggak bohong, kan?”

“Mama serius, Regan. Buat apa Mama bohong? Lagian kamu juga harus tahu tentang ini, biar bagaimana pun kamu adalah kakaknya.”

Regan terdiam sejenak. Punggungnya bertemu dengan sandaran kursi dan matanya bergerak turun, menatap meja yang kosong di hadapannya. Selama ini Regan memang selalu merindukan Alana, memikirkan gadis itu dan berharap ia bisa kembali kedalam pelukannya, walau ia yakin harapan itu tidak akan pernah terjadi. Regan tahu, Alana tak akan mungkin menerimanya lagi. Tetapi, Regan masih mau melihat Alana bagaimana pun keadaannya. Jujur, Regan merindukan Alana.

378

Ia tahu hati Alana sekarang hanya miliki Alfi. Alfi juga begitu menyayangi Alana, bahkan cintanya untuk Alana jauh lebih besar dibanding dia. Mendesah ringan, Regan kembali menaikkan arah pandanganya ke Viona.

“Kamu kangen Alana, ya?” Viona selalu tahu apa yang anak-anaknya rasakan. “Bukan cuma kamu, kok. Semuanya kangen sama dia.”

Regan tertunduk lagi. Entah mengapa, Alana selalu bisa membuatnya lemah. Setiap kali bicara soal Alana, pasti raut muka Regan berubah jadi sendu dan menyedihkan.

“Kamu mau ketemu Alfi? Sekalian Alana?”

Seketika Regan mendongak. Ingin berkata iya, tetapi ia malah menggeleng. “Nggak, Ma.”

“Lho, kenapa?” tanya Viona.

“Nanti aja, kalau aku udah bebas. Itu pun kalau masih bisa,” ucap Regan dan disusul tawa paksa.

“Semangat, Sayang. Rajin berdoa, minta kepada Tuhan supaya kamu dikasih petunjuk agar menjadi manusia yang lebih baik. Inget, perubahan pada diri seseorang itu butuh tekad dan keinginan

dari dirinya sendiri. Kamu harus kayak begitu. Mama yakin, kamu pasti bisa berubah, Nak.” Seperti para ibu pada umumnya, Viona menyemangati anaknya yang sedang jatuh dan terpuruk.

Regan terdiam. Kenyataannya ia tidak tahu apakah bisa melakukan yang Viona katakan. Apakah Tuhan masih mau mengampuni dosanya. Ia merasa dosanya sudah bertumpuk dan apakah Tuhan masih mau menerima dirinya untuk bertaubat. Regan ragu, ia juga dilema harus berbuat apa.

“Iya, Ma,” ucap Regan pada akhirnya.



**KEKEGEWAAN MAMPU MENGUBAH
SIKAP SESEORANG.**





BAB 32

Cowok itu terbaring lemah di brankar dengan beberapa alat medis yang menempel di tubuhnya. Bukannya tidur untuk beristirahat, Alfi malah membuka matanya dengan kening yang mengerut. Ia masih tidak terima dengan keadaannya. Semuanya gelap, seperti bumi tanpa matahari.

“Eh, Alfi, jangan!” Alana memekik saat tangan kiri Alfi diam-diam ingin mencabut infusan yang menempel di tangan kanannya.

“Ngapain, sih?” celetuk Alfi, galak. “Gue nggak betah pake ginian. Apa hak lo ngelarang gue!”

“Tapi kamu kekurangan darah, kamu harus transfusi darah dulu....”

“Kalau gue nggak mau?” balas Alfi. Kemudian ia mencabut infusan itu dan meringis pelan. Darah yang keluar dari selang kecil itu menetes membasahi permukaan brankarnya, meninggalkan noda merah yang terlihat mengerikan.

“Gila lo!” ketus Keenan.

Cowok itu meraih tombol pemanggil dokter yang tergeletak di samping kanan bantal Alfi. Beberapa saat setelahnya, terdengar suara seseorang yang berbunyi lewat speaker. “Ada yang bisa dibantu?”

“Infusan lepas, Dok,” ucap Keenan.

Usai memberi tahu pada dokter, Keenan menatap Alfi yang tak membalas tatapannya. “Lagi sakit aja keras kepala. Lo nggak tahu, sepanik apa kita pas jantung lo tadi hampir nggak kedeteksi detaknya? Grafiknya hampir lurus, Bego!”

“Biarin aja, lebih baik gue mati.” Alfi mengetus.

“Ngawur aja kalau ngomong!” omel Alana.

“Omongan adalah doa lho, Al,” kata Keenan.

“Ya emang!”

Tak lama, seorang dokter datang menghampiri Alfi dan melihat pasiennya itu yang sudah sadar. Padahal awalnya ia mengira Alfi baru akan bangun pagi nanti. Ternyata, anak itu cukup kuat dengan keadaan tubuhnya yang terbilang lemah.

“Kok bisa lepas?” tanya dokter wanita itu dengan suara lembut.

“Dilepas sama dia. Bandel banget, Dok, omelin aja.” Keenan jadi sensi.

“Kenapa dilepas, Mas?” Dokter itu tertawa kecil. “Bahaya lho, kalau dilepas. Mas lagi butuh transfusi darah soalnya Mas kekurangan banyak darah.”

“Tuh, dengerin,” sahut Keenan.

“Gue punya kuping, Bego.” Alfi berujar sinis.

“Eh, ngomongnya. Ada dokter lho itu,” tegur Alana.

Alfi tak berucap lagi. Ia memejamkan matanya saat dokter itu kembali memasang infusan tadi di tangan Alfi. Melihat itu, Alana maupun Keenan jadi ikutan meringis ngilu. Melihat darah aja sudah ngeri, apalagi lihat darah orang lain masuk ke tubuh kita.

“Jangan dilepas lagi, ya,” pesan sang dokter sebelum akhirnya ia pamit keluar dari kamar Alfi.

Alfi bergeming lagi. Matanya masih terpejam. Sebenarnya ia sedang menahan perih yang menjalar di sekujur badannya. Banyak luka serius yang melekat di badannya. Bahkan seharusnya Alfi masih dalam masa kritis, bukannya melek dan ngomel-ngomel seperti sekarang ini.

“Jangan kebanyakan gerak,” kata Keenan.

“Gue nggak gerak-gerak, Anjir.” Alfi ngomel lagi.

“Ya gue kan, cuma ngasih tahu.” Keenan menahan emosi. “Lo kan, nggak bisa diem.”

“Kamu tidur aja, istirahat yang banyak,” ucap Alana penuh perhatian.

“Nggak usah sok perhatian sama gue,” cetus Alfi.

“Tapi, aku nggak mau kamu kenapa-napa.” Alana sedikit mengerucut bibirnya.

“Lo nggak liat, gue baik-baik aja?” Alana tak bicara lagi. Ia tertunduk dan menutup rapat bibirnya. Tak mau Alfi semakin sebal terhadapnya, Alana pun memaklumi keadaan Alfi yang sebenarnya masih kecewa dengannya dirinya karena tak pernah memberinya kabar berbulan-bulan lamanya. Apalagi Alfi tahu, Alana akan segera bertunangan. Entah sampai kapan Alfi akan bersikap ketus padanya, Alana hanya bisa bersabar dan berharap Alfi mau menerima kenyataan itu.

Alana semakin tertunduk, dadanya terasa sesak karena Alfi semakin ketus dan galak padanya. Ia tahu, sifat Alfi memang seperti itu. Dia galak pada semua orang, ketus, sinis, menyebalkan, tetapi sifatnya pada Alana kali ini terasa berbeda.

Tangan Keenan terulur ke bahu Alana, mengusapnya beberapa kali karena ia tahu bagaimana perasaan Alana sekarang. Keenan juga tak bisa menyalahkan Alfi karena masalah ini memang menyangkut tentang perasaan Alfi.

“Udah jam sembilan, lo mau pulang jam berapa, Na?” tanya Keenan.

Alana menggeleng tanpa menjawab.

“Atau mau pulang sekarang aja? Nggak tega gue, liat mata lo udah sembab banget. Pasti ngantuk juga, ya, kan?”

“Mau di sini aja,” ucap Alana. Matanya tak lepas menatap Alfi yang bahkan tidak sedikitpun mau menatapnya. “Mau di sini, sama Alfi. Mau temenin Alfi.”

“Ngapain? Emangnya gue mau ditemenin sama lo?”

“Al, kenapa sih, kamu begitu terus sama aku?” Suara Alana pelan dan penuh lirih. “Apa salah aku, aku cuma pengen liat keadaan kamu, salah emangnya?”

“Salah! Salah besar.”

“Kamu sahabat aku.”

“Nggak.”

“Nggak apa?” Pupil mata Alana melebar.

“Lo bukan siapa-siapa gue. Udah gue bilang, mendingan lo jauh-jauh dari gue. Nggak paham?”

“Aku nggak mau.” Alana tertunduk lagi.

“Ya harus mau.”

“Aku s-sayang sama kamu, Alfi,” gumam Alana dengan suara pelan tapi masih bisa tertangkap telinga Alfi.

“Tapi gue nggak!” celetuk Alfi, berhasil menohok Alana untuk yang kesekian kali. “Lo pulang aja sana. Gue nggak mau lo ada di sini lagi. Ini yang terakhir. Kalau besok-besok lo berani dateng ke kamar gue, gue bersumpah bakal benaran benci sama lo.”

“Al, jangan gitu, lah. Gue tahu kita semua kaget karena ternyata Alana masih hidup. Gue tahu lo kecewa karena selama ini Alana nggak pernah ngabarin kita. Gue tahu lo juga nggak bisa terima alesan apa pun dari Alana. Tapi seharusnya lo bisa ngertiin dia, Al, siapa tahu Alana lagi ada masalah. Lagipula, dia sahabat kita. Nggak seharusnya lo bersikap kayak gitu sama dia,” tutur Keenan.

“Gue rasa apa yang gue lakuin ke dia, itu udah bener,” sahut Alfi.

Sakit, perih, pedih, semua rasa itu merasuk dalam diri Alana. Memang bukan fisik, tetapi batinnya terasa begitu tersiksa.

Alana menarik napas panjang, menengadahkan untuk tidak membiarkan air matanya turun lagi. Ia lalu mengembus napas berat lewat bibir dan tersenyum getir seraya menepuk bahu cowok yang lebih tinggi darinya itu. “Alfi nggak salah, Nan.”

“Ala—”

“Aku pulang sekarang aja, ya? Aku bisa pesen taksi *online* atau minta jemput Aslan. Lagian aku juga pengen cepet-cepet tidur, capek banget seharian ini.” Alana tersenyum walau terlihat jelas matanya mengilatkan rasa sedih bercampur kecewa yang begitu mendalam.

“Gue anter.”

“Nggak usah.”

Tanpa menunggu Keenan menyahut lagi, Alana langsung beranjak dari tempat dan meninggalkan dua cowok itu di dalam sana. Sebelumnya Alana melirik Alfi yang tatapannya selalu kosong. Tiba di luar kamar Alfi, Alana bertemu Viona, Sabitha, Kenzie, Samudra dan beberapa anggota Aleanzho lainnya yang menunggu di luar sana. Alana tersenyum, menutupi luka yang tengah ia derita.

“Aku duluan.” Alana berpamitan tanpa basa-basi. Ia langsung

berjalan cepat menelusuri lorong rumah sakit menuju lift yang akan membawanya ke lantai dasar.

Malam-malam selarut ini sebenarnya Alana tak berani pergi keluar sendirian. Ia juga sebenarnya belum izin pada Aslan bahwa ia pergi ke rumah sakit. Demi melihat kondisi Alfi. Tentu saja ia masih ingin menemani Alfi di rumah sakit, menghabiskan waktu dengannya. Sayangnya, ia juga tak mau Alfi semakin marah karena masih ada di sana. Memejamkan mata sejenak, Alana menahan tangis untuk yang kedua kalinya. Ia tak membiarkan air mata itu tumpah, karena sudah cukup ia menghabiskan air mata untuk kesalahan yang sama.

Semoga kamu cepet sembuh, Alfi, batin Alana.

Aslan berdiri di dekat jendela kamar Alana sambil menatap lurus ke sebuah kertas yang saat ini ada di tangannya. Kertas itu bukan cuma sehelai, tetapi banyak. Semua adalah hasil buatan tangan Alana. Ada puisi, ada juga lukisan gambar wajah cowok yang tentunya bukan Aslan.

Berkali-kali Aslan mengucapkan apa yang ada di kertas itu, membacanya dalam hati sambil mencerna maksud dari kalimatnya. Dapat Aslan simpulkan, semua yang Alana tulis adalah tentang cowok yang telah lama menghilang dan Alana sangat merindukan.

Tentang cowok yang Alana suka sejak SMA, lalu berpisah akibat kecelakaan yang menimpanya tiga bulan lalu. Semua tulisan itu mendeskripsikan bagaimana perasaan Alana pada Alfi, nama yang selalu tertera dalam kalimat syairnya.

Senyuman getir muncul di wajah Aslan, matanya menatap nanar kertas-kertas itu dan menghela napas berat. Ia tak tahu selama ini yang ia lakukan hanyalah menyakiti Alana. Ia tak tahu bahwa selama ini hati Alana ternyata bukan untuknya.

Ketenangan Aslan lantas buyar ketika pintu kamar terbuka lebar lalu sosok Alana berdiri di sana. Alana terkejut, tentu saja. Matanya langsung tertuju pada tumpukan kertas yang ada di tangan Aslan. Segera ia berlari menghampiri Aslan dan ingin merampas kertas itu, tetapi Aslan menahannya.

“Aslan, jangan bilang kalau kamu udah baca semua tulisan

yang ada di kertas itu.” Alana panik.

Aslan tersenyum tipis dan meletakkan kertas itu kembali di atas meja. “Maaf, tapi aku udah baca semuanya.”

“Kamu baca semuanya?” Alana semakin cemas.

Aslan mengangguk. “Maaf juga aku udah lancang masuk ke kamar kamu. Aku cuma penasaran kenapa hampir setiap malem aku denger kamu nangis, aku liat kamu murung, duduk di dekat jendela sambil nulis sesuatu. Aku mau tahu, karena aku pikir kamu bakal butuh temen buat curhat, tapi kamu takut buat ngomong sama aku.”

Dadanya seperti diikat tali yang melilit kencang, terasa sesak hingga sulit bernapas.

“Aku cuma mau jadi orang yang berguna buat kamu. Aku siap denger semua cerita kamu, curahan hati kamu, pokoknya semua masalah yang sedang kamu hadapi,” lanjut Aslan. “Dan setelah aku tahu jawaban dari pertanyaanku, kenapa sikap kamu berubah jadi lebih pendiem dan jarang ngomong sama aku, sekarang aku ngerti. Aku ngerti apa yang kamu rasain selama ini.”

“Aslan, aku—”

“Aku nggak akan marah, Alana. Aku tahu setiap orang pasti punya masa lalu. Entah masa lalu yang menyenangkan atau sebaliknya. Aku juga tahu, setiap orang berhak melupakan atau menerima masa lalu itu,” tambah Aslan. “Aku tahu, kamu masih sering mikirin cowok yang kamu taksir sejak SMA. Bahkan pas kamu lagi bareng aku, kamu pasti selalu mikirin dia.”

Alana tertunduk, tak tahu harus berkata apa lagi. Ia merasa kehabisan kata untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Ia merasa dirinya telah tertangkap basah oleh Aslan.

“Aku nggak pernah paksa kamu buat suka sama aku, buat sayang sama aku.” Aslan membuat Alana menatapnya seperti yang ia lakukan pada gadis itu. “Aku butuh cewek yang tulus sayang sama aku, bukan karena balasan budi.”

“Lan, aku bisa—”

“Aku tahu raga kamu emang di sini, selalu di dekat aku. Tapi pikiran dan hati kamu nggak ada di sini, tapi di Alfi,” selak Aslan. “Alana, satu hal yang harus kamu tahu.” Aslan menyentuh pipi

Alana sekilas, matanya tak lepas dari retina milik Alana. “Aku sayang sama kamu tulus. Aku nggak pernah berharap kamu bakal bales perasaan aku. Karena setiap orang punya berhak untuk membalas perasaan atau nggak. Aku nggak bisa maksa kamu, sama kayak kamu maksa aku buat benci sama kamu. Nggak akan bisa, Na.”

Sebulir air turun dari sudut mata Alana, ia tertunduk sembari mengusap hidungnya. Terlalu sering membuat orang lain sakit hati membuatnya merasa tak berguna di dunia ini. Orang sebaik Aslan pun sakit hati karena perbuatannya yang tanpa ia sengaja.

“Aku juga nggak pernah mau, kamu terima aku karena balas budi, atau karena kamu pikir aku udah baik sama kamu. Aku nggak butuh itu, Na,” sambung Aslan.

“Seharusnya dari awal kamu bilang ke aku, kalau kamu masih belum bisa terima aku,” kata Aslan lagi, “jadi, kita nggak perlu persiapiin semuanya untuk pertunangan kita. Aku nggak mau kamu tekanan batin bahkan sakit hati karena ini. Aku nggak mau ada sesuatu yang terpaksa di sini.”

Sejenak Alana diam dan menangis tanpa henti. Hingga akhirnya, ia memeluk Aslan dan pelukan itu dibalas olehnya. Aslan mengelus kepala Alana, menghirup aroma rambut cewek itu dengan penuh perasaan. Ia sangat suka dengan pelukan hangat itu, meski ia tahu ini mungkin menjadi pelukan terakhirnya dengan Alana.

“Maaf.”

“Kamu nggak perlu minta maaf. Aku yang seharusnya minta maaf, nggak bisa ngertiin kamu dari awal.”

Alana semakin mengeratkan pelukannya. Ia tak mengerti pada dirinya sendiri, mengapa bisa ia tak jatuh cinta pada sosok baik dan lembut seperti Aslan. Kenapa hatinya malah memiliki cowok galak macam Alfi, yang sekarang telah benci pada dirinya. Alana memejam matanya, berharap apa yang telah menjadi pilihannya akan membawa hal baik dalam hidupnya.

“Aku sayang kamu, Na.” Setelah pelukan itu terlepas, Alana menyeka air mata yang berjejak di pipi lalu berusaha untuk tersenyum. Tatapan yang Aslan berikan padanya mengisyaratkan betapa sakitnya perasaan cowok itu.

Alana tak tega, namun tak bisa juga untuk tidak menatapnya balik.

“Makasih buat semuanya. Aku tahu kata terima kasih nggak bakal cukup buat bales semua kebaikan kamu. Tapi, kali ini aku janji, nggak akan pernah lupain kamu, dan kita bisa berteman baik. Kali ini aku bakal tepatin janjiku,” tutur Alana.

Aslan mengangguk sambil tersenyum. Sekali lagi, Alana memeluk Aslan dan menghirup aroma maskulin cowok itu. Seandainya bisa, Alana akan lebih memilih untuk jatuh cinta pada Aslan.





BAB 33

Empat hari telah berlalu. Alfi masih harus menjalani rawat inap di rumah sakit yang sama. Bukannya membaik, keadaannya terbilang semakin memburuk dari yang sebelumnya.

Siang ini Sabitha, Keenan, dan Alana mengunjungi Alfi dengan membawa parsel berisi buah-buahan manis, serta beberapa makanan ringan untuk mereka. Alana tersenyum semringah, tak sabar untuk melihat Alfi karena kemarin ia tak datang sebab badannya pegal-pegal semua ditambah kepalanya yang pening.

Setelah keluar dari lift, ketiganya berjalan beriringan memasuki lorong yang berisi deretan kamar-kamar yang ada di sana. Alfi ada di kamar melati nomor 207, dan mereka pun berhenti di depan kamar dengan nomor yang sama. Keenan membuka pintu kamar itu dan masuk bersama Sabitha. Ketika Alana hendak melangkah masuk, niatnya langsung terurung lantas kakinya mundur.

“Kalian aja,” ucap Alana pada dua sahabatnya itu.

Sabitha menatap Alana dengan sendu lantas mengangguk paham. “Tunggu sebentar ya, Na.”

Alana balas menganggukkan kepalanya. Sabitha pun tersenyum dan menutup pintu kamar Alfi. Sementara itu, Alana mendekati bangku yang letaknya tiga meter dari posisinya berdiri.

Alana duduk di sana, menunggu Keenan dan Sabitha dengan anteng. Padahal, nyatanya ia ingin sekali menjenguk Alfi dan melepas rasa rindunya yang terpendam. Sayang, Alfi tak mau melihatnya.

Kini Alana menyandarkan kepalanya sampai bertemu tembok yang ada di belakangnya. Matanya tertutup rapat, bibirnya pun

juga sama. Terlihat raut wajah lelah di sana, tetapi tertutup paras cantik yang dimilikinya.

“Alana.” Suara cewek berhasil membuat mata Alana terbuka saat itu juga. Ia menoleh ke arah pintu kamar Alfi, melihat Sabitha yang menampilkan setengah badannya ke luar.

“Masuk aja, Alfi tidur.” Sabitha tersenyum lebar, begitu semangat mengajak Alana masuk ke kamar Alfi.

Alana pun segera bangkit dari tempat duduk dan menghampiri Sabitha untuk masuk ke sana. Setelah masuk dan pintu ditutup lagi, Alana mendekati Alfi yang sedang tidur. Alfi memakai alat bantu pernapasan, bibirnya membiru dan wajahnya pucat.

Alana melirik ke mesin *elektrokardiograf* (EKG) yang menampilkan ritme detak jantung Alfi. Alana mengernyit, merasa asing dengan benda itu karena sebelumnya Alfi tidak memakai mesin tersebut.

“Kemaren Alfi kejang-kejang, terus pingsan. Napasnya cepet, detak jantungnya juga nggak teratur. Makanya, sekarang dipasang mesin EKG buat mantau kesehatan dia.” Keenan berujar, menjawab rasa bingung Alana.

Makin banyak alat medis yang menempel di badan Alfi. Di dada, tangan, wajah, di mana-mana ada. Wajahnya juga sedikit terlihat menirus. Sedih, Alana mengusap lengan Alfi penuh kelembutan dan kasih sayang.

“Cepet sembuh, ya,” ucap Alana, “maaf, aku nggak nurutin omongan kamu. Tapi, aku kangen banget sama kamu. Aku mau liat keadaan kamu, walaupun cuma sebentar aja.”

Alana tersenyum getir. Tangannya kini mengelus pipi kanan Alfi yang tidak diperban seperti pipi kirinya. Kulitnya dingin, membuat jemari Alana gemetar seketika. Lalu Alana beralih mengusap rambut tebal Alfi dan merasakan halusnya rambut cowok itu walau tidak keramas sehari-hari.

Alana semakin mendekat ke brankar Alfi, kini badannya condong ke arah Alfi dan bibirnya pun mendarat di kening cowok yang begitu ia sayang. Air mata Alana jatuh tepat di kening Alfi saat ia masih mengecupnya. Alana tak pernah bisa menahan pedihnya melihat orang yang ia cinta terbaring lemah seperti itu.

Rasanya sakit sekali, kalau boleh ia meminta. Ia berharap untuk bertukar posisi dengan Alfi.

Tak peduli dengan Alfi yang mulai membencinya, tidak mau mengenal dirinya dan memaksanya untuk menjauhi dia. Alana tetap setia menunggu, sampai Alfi mau menerimanya lagi dan memaafkan dirinya. Selama mereka masih berstatus sebagai sahabat, Alana akan tetap ada di samping Alfi walau ia tak menginginkan kehadirannya.

Alana menarik cairan bening yang di dalam hidungnya sambil menjauhkan wajahnya dari Alfi. Ia tersenyum tipis, sedangkan jemarinya masih terus mengusap tangan Alfi. Ia rasa rindunya sedikit terbayarkan.

“Halo, Tante?” Sabitha berbicara dengan seseorang di balik saluran telepon.

“Iya, aku, Keenan sama Alana lagi di kamar Alfi, nih, Tan.” Diyakini Sabitha sedang berbincang dengan Viona, ibunya Alfi.

“Oh, iya, Tan. Kami di sini masih lama, kok. Tante kalau mau pergi sebentar, nggak apa-apa,” ujar Sabitha.

“Oke, Tante.” Sabitha tersenyum dan mengangguk, kemudian menjauhkan ponselnya dari telinga.

Alana dan Keenan menoleh ke arah cewek itu dengan pandangan mata yang sama-sama bertanya. Sabitha yang mengerti maksudnya pun menjawab.

“Tante Viona bilang, beliau harus pergi dulu, ada yang mesti diurus. Tapi abis dari sana Tante Viona bakal ke sini. Dia cuma mau mastiin Alfi ada yang nemenin sekarang,” ujar Sabitha.

Tepat setelah Sabitha berujar, terdengar keluhan pelan yang berasal dari Alfi. Alana menoleh ke arahnya, melihat mata Alfi yang hendak terbuka. Lantas, Alana melepas tangan Alfi yang sejak tadi ia genggam dan langsung berjalan keluar dari kamar. Ia tahu Alfi tak bisa mengetahui kehadiran Alana di kamarnya. Usai Alana menghilang dari kamar. Alfi mengerjapkan matanya dan menguap lebar. Alfi seperti merasa ada seorang yang menggenggam tangannya. Halus tangannya seperti tangan cewek. Tetapi, Alfi tidak yakin ia benar-benar merasakan kehadiran cewek itu. Rasanya seperti mimpi karena siapa lagi cewek yang

rajin menjenguknya kalau bukan Sabitha? Masa iya Sabitha, memegang tangannya sementara ia menjalani hubungan dengan Keenan.

Nggak mungkin Alana, kan, batin Alfi.

“Lo tadi udah makan, belum?” Sabitha bertanya, dan Alfi menggeleng.

“Tuh, makanan.” Keenan menunjuk ke sebuah nampan abu-abu yang di atasnya berisi sepiring nasi tim beserta segelas air mineral.

“Ya udah, lo makan dulu aja,” kata Sabitha.

Keenan meraih makanan tadi dan melepas plastik bening yang membungkusnya. Pasti makanan itu sudah ada sejak tadi, makanya nasinya jadi tidak hangat lagi. Keenan menyerahkan mangkuk itu pada Sabitha karena seperti biasanya, bila tak ada Viona, Sabithalah yang menyuapi Alfi. Kalau Keenan yang menyuapinya, yang ada makanannya malah dimakan sama dia sendiri.

Sabitha menyendok nasi tim itu, lalu menyuapi ke mulut Alfi. Tetapi, Alfi malah diam dan menatap lurus ke depan, enggan membuka bibirnya.

“Hoy.” Sabitha memanggil, tetapi Alfi tetap bergeming dirinya seperti hanyut dalam lamunan.

Sabitha melirik Keenan, bingung dengan apa yang terjadi. Sekali lagi, Sabitha memanggil Alfi dengan suara yang lebih keras. “Alfi! Aloh, malah ngelamun. Ini makan.”

Alfi malah menggeleng pelan. Membuang mukanya ke kiri, tak mau Sabitha dan Keenan melihatnya. Anak itu malah tidur lagi dan tidak peduli dengan Sabitha yang memanggilnya terus.

“Nggak mau makan, Al?” tanya Sabitha.

“Al, dari kemaren lo susah makan mulu deh, gemas gue jadinya. Semalem aja lo nggak makan.” Keenan ikut menyahut. “Udah kenyang gue, nampung makanan lo yang nggak abis.”

Seketika ruangan ini jadi hening, hanya terdengar bunyi dari mesin EKG. Alfi tak bergerak, kembali pada posisi semula yang tidur tenang di brankar. Sabitha menghela napas dan menaruh sendok yang ia pegang tadi ke mangkuk.

“Ya udah, lo makan ya, biar tiga suap yang penting keisi

perutnya,” kata Sabitha. “Biar cepet sembuh terus bisa pulang. Emangnya lo nggak bosen ada di sini terus?”

Sementara itu, di luar kamar Alfi, Alana berdiri di samping pintu dan bersandar pada tembok. Sesekali ia mengintip lewat kaca kecil di pintu dan melihat Alfi yang terlihat kembali tidur. Alana menggigit bibir bawahnya, merasa khawatir karena Alfi tak mau makan. Ia rasanya ingin masuk dan memaksa Alfi untuk makan, tetapi ia dilema, Alfi pasti akan semakin marah padanya.

“Alfi... ayo, makan.” Alana berujar pelan sekali, terdengar seperti sebuah bisikan.

Seketika Alana terkejut ketika seseorang menyentuh bahunya dari belakang. Untung saja Alana tidak teriak histeris, pasti suaranya dapat membangunkan semua pasien yang sedang tidur. Alana menoleh, mendapati seorang cowok berdiri di sana sambil tersenyum jahil.

“Ngapain ngintip-ngintip?” celetuk Samudra.

“Eh?” Alana gelagapan. “Nggak ngapa-ngapain, kamu ngapain?”

“Gue? Lagi nyari monyet gue, tadi monyetnya kabur terus lari ke sini.” Samudra berujar dengan wajah serius.

“Serius? Aku nggak liat monyet dari tadi,” kata Alana dengan polosnya.

Samudra tertawa, walau tawanya terdengar jaim. Ia lalu menatap Alana yang tingginya hanya mencapai sedagunya. “Lo percaya?”

Alana mengerutkan keningnya, dan satu alisnya naik sedikit.

Samudra tertawa. “Gue ke sini mau jenguk Genta. Dia udah bangun?”

“Udah.”

“Kok lo nggak masuk? Kenapa malah di luar?”

“Nggak apa-apa.” Alana tersenyum segaris, terlihat seperti senyuman paksa.

“Cewek banget, ditanya apa jawabnya nggak apa-apa,” celetuk Samudra. “Gue boleh masuk nggak nih? Jangan jawab ‘nggak apa-apa’.”

“Masuk aja.” Akhirnya Samudra pun pamit pada Alana untuk masuk ke kamar Alfi. Tak sadar Alana menghela napas lega

dan kembali mengintip lewat kaca kecil itu. Ia lihat Samudra jalan mendekati brankar Alfi, berdiri di sampingnya lantas melengkungkan punggungnya ke arah Alfi lantas bibirnya mendekati telinga Alfi dan membisikkan ke telinga cowok itu. Entah apa yang Samudra katakan pada Alfi, tetapi tak lama setelah itu Alfi membuka mata dan menoleh ke arah kanan.

Alana yang tak tahu apa yang terjadi di sana, hanya bisa menyaksikan mereka dari luar kamar. Berapa detik kemudian, Sabitha kembali menyuapi Alfi dan menerima makanan itu masuk ke dalam mulutnya.



Tepat jam dua siang, Alana masih berada di rumah sakit. Sudah dua jam ia ada di luar kamar pasien, duduk sampai bosan. Tetapi, tak ubahnya Alana untuk pulang dan tetap memilih berada di sana entah sampai kapan.

Saat ini, di dalam kamar Alfi ada Viona yang menemani bersama Keenan dan Sabitha yang baru masuk setelah mereka berdua menemani Alana di luar. Oh, jangan melupakan Samudra yang sekarang duduk bersebelahan dengan Alana sambil asyik memainkan *game* di ponselnya.

Alana melirik Samudra, berusaha cuek pada cowok yang sedang asyik dengan dunianya sendiri. Tak jarang Samudra berseru saat ia merasa menang. Tak tahu apa yang dimainkan, intinya Samudra terlihat bahagia memainkannya.

Tiba-tiba Samudra menoleh ke arah Alana, membuat Alana merasa gugup karena posisi dirinya sedang menatap Samudra dari samping. Lebih tepatnya Alana menatap rambut biru itu yang terlihat seperti ayam sepuhan.

"Hayo, ngapain liat-liat?" Samudra tersenyum jahil.

"Siapa yang liat-liat," sahut Alana, "aku cuma—"

"Cuma apa? Cuma *missed call*?" Samudra tertawa. Tetapi tawanya tak berlangsung lama karena Alana malah menatapnya dengan wajah bingung. "Jangkrik, ya? Emang."

Wajah Alana seketika berubah jadi datar namun bibirnya terbuka sedikit. Ia menghela napas dan kembali menatap lurus ke depan, ke arah tembok putih di seberangnya.

“Nggak bosen nunggu di sini terus?” tanya Samudra sambil tetap memainkan *game* tadi.

Alana menggeleng. “Nggak.”

“Emang lo nggak pegel duduk mulu?” tanya Samudra lagi.

“Nggak.”

“Lo suka sama gue nggak?”

“Nggak”

“Lo sayang sama Genta?”

“Nggak!” Alana kesal. Sedetik setelah itu, Alana melotot dan tersadar. “Eh, apaan sih!”

“*Gotcha!*” Samudra berseru, ia tertawa lagi. “Lagian nggak-nggak terus.”

Alana cemberut dan mendengus pelan. Ia melipat tangannya di atas perut dan kembali menatap tembok putih tadi. Samudra menoleh sekilas ke Alana, menahan senyumnya. Lalu ia menghentikan permainan di ponselnya.

“Jalan-jalan, yuk. Keliling rumah sakit, atau mampir ke minimarket. Atau lo mau ke kantin rumah sakit? Tapi kalau di kantin rumah sakit makanannya aneh-aneh semua.” Samudra berujar dengan cepat dalam sekali hentakan napas.

“Nggak.”

“Genta nggak bakal marah. Asal ceweknya bahagia, dia pasti ikut bahagia. Yuk!” Samudra tersenyum lebar. “Lo pacarnya Genta, kan?”

“Nggak!” Alana ngomel.

“Jual mahal amat ye kayak Genta. Emang jodoh kali ya, lo berdua?” Samudra berdecak kagum. “Ayo lah, daripada lo bengong terus di sini, bahayakan kalau kesambet. Lo nggak tahu ya, setan-setan di sini demen sama anak kecil? Lo kan kayak anak kecil, badannya kayak anak SMP.”

“Apa sih!” Alana semakin gerah mendengar omongan Samudra. Ia pikir Samudra orangnya tenang, tetapi ternyata bawel.

“Yuk.” Samudra bangkit dari duduknya, menunggu Alana ikut berdiri juga. “Apa perlu gue izin dulu sama Genta?”

“Nggak perlu!” Alana mencegah. Ia tak mau Alfi mengetahui kehadirannya di sini. Dengan berat hati, Alana berdiri dan

menerima ajakan Samudra itu.

Daripada Alfi marah mending aku ikut Samudra, batin Alana.

Dua orang itu pun beranjak dari tempat menelusuri lorong. Alana memberi jarak setengah meter dari Samudra. Beberapa suster dan orang-orang yang melintasi Samudra dan Alana terlihat tercenung sesaat ketika mereka menatap rambut nyentriknya Samudra. Mungkin karena warnanya yang terbilang cetar, jadi mereka mau saja memberi perhatian hanya untuk melirik rambut itu.

Saat ini dua manusia itu tiba di lift. Samudra menekan tombol yang akan membawa mereka ke lobi rumah sakit. Tak sampai satu menit, mereka tiba dan keluar dari bilik lift.

"Kita mau ke mana?" tanya Alana.

"Minimarket," jawab Samudra.

"Jauh nggak?"

"Jauh, ada di Ujung Kulon." Samudra tersenyum manis.

"Nggak ah males. Ke kantin rumah sakit aja," ucap Alana sembari berhenti berjalan, membuat Samudra berposisi beberapa langkah di depannya.

396

"Ya Allah, cantik-cantik oneng," gumam Samudra.

"Ngomong apa?" celetuk Alana yang tak begitu jelas mendengar ucapan Samudra.

"Nggak." Samudra menoleh dan menggeleng. "Gue bercanda, minimarket-nya ada di seberang rumah sakit. Deket, kok."

Mereka berdua kini jalan beriringan keluar dari lobi menuju depan rumah sakit yang berjarak puluhan meter dari mereka. Jauh? Memang.

Alana jalan di depan, Samudra di belakang. Mereka berdua malah terlihat seperti adik kakak hingga menimbulkan perhatian beberapa orang yang melihat mereka.

Tak lama, keduanya sampai di tepi jalan raya. Kendaraan berlalu-lalang dengan cepat, seperti tidak memberi kesempatan bagi mereka untuk menyebrang. Alana mendengus tidak sabaran.

"Ayo." Samudra mengajak Alana untuk menyebrang. Tangan kirinya terangkat ke udara untuk menyetop sejenak kendaraan yang lewat, sedang tangan kanannya menggenggam pergelangan Alana.

Akhirnya, mereka pun sampai di minimarket. Alana masuk lebih dahulu ke sana, diikuti Samudra yang ngekor di belakang.

Tujuan Alana ternyata ingin membeli es krim. Ia mengambil sebungkus Magnum *white almond* dan menunggu Samudra untuk membeli sesuatu. Samudra menatap es krim itu, lalu ikutan mengambilnya dari *freezer* es krim.

“Udah? Nggak mau jajan lagi?” tanya Samudra.

Alana menggeleng. “Nggak, ini aja.”

“Ya udah.”



Dua sepasang kaki menapak di lantai rumah sakit. Mereka sama-sama memakan es krim dengan gaya tersendiri. Alana memakannya dengan manis dan penuh hati-hati, sedangkan Samudra gragas. Giginya terlalu kuat sehingga ia sama sekali tidak terlihat ngilu saat menggigit es.

“Makasih, ya.” Alana mengucapkan kalimat itu yang kedua kali pada Samudra.

“Iya.”

Mereka berdua sudah tiba di lorong yang membawanya ke kamar Alfi. Di luar kamar Alfi ternyata ada Keenan dan Sabitha. Alana pun berlarian kecil ke arah mereka dan berdiri di hadapan mereka.

“Weh anjir, kaget gue!” Keenan ternyata terkejut akan kehadiran Alana yang tiba-tiba itu. “Dari mana lo berdua?” tanya Keenan setelah ia lihat Samudra yang baru datang dari arah kanan.

“Jajan.” Alana memamerkan es krimnya. “Dibeliin Samudra.”

“Waaah, pilih kasih lu!” Keenan protes. “Mana, gue juga mau!”

“Nanti gue sisain, stik es krim.”

“Yeee, semprul.” Keenan mencibir. Samudra malah tertawa dan menoyor kepala Keenan.

“Alfi tidur, ya?” Alana bertanya pada Sabitha.

Sabitha mengiyakan. “Tante Viona lagi ke kantin, laper katanya. Lo mau masuk?”

Alana mengintip Alfi lewat kaca itu yang berjarak dua meter, kemudian ia mengangguk. Jantungnya seketika berdebaran kencang hingga membuatnya menjadi gugup. Padahal, Alfi sedang

tidur dan bisa dipastikan cowok itu tak sadar akan kehadirannya.

Alana membuka pintu, masuk ke sana dan berjalan mendekati Alfi. Ia melirik EKG itu, melihat grafik yang muncul di sana bergerak secara stabil. Itu artinya kondisi jantung Alfi baik-baik saja.

Setelah ia berdiri di dekat Alfi, Alana memakan es krimnya lagi sambil terus memandang Alfi. Satu tangannya menyentuh tangan dingin Alfi, menyalurkan kehangatan dari dalam dirinya.

“Hai,” sapa Alana. “Gak tahu kenapa, aku rasanya mau nangis mulu kalau liat kamu,” lanjut Alana dengan suara yang mulai bergetar.

“Aku mau ngomong sama kamu. Aku mau jelasin ke kamu, kenapa aku nggak pernah ngabarin kalian semua. Aku takut ngomong langsung ke kamu, aku takut kamu nggak percaya. Tapi, Fi, alesan aku nggak ngabarin kamu itu karena dua bulan aku dirawat di rumah sakit. Aku trauma, aku harus ngelewatin banyak proses sampe aku sembuh total. Sekarang aja aku masih harus *check-up* ke dokter. Lagipula aku tinggal bareng orang lain, aku nggak punya siapa-siapa lagi....”

398

Alana terdiam, menahan diri untuk tak menangis. Ia memandang Alfi, tak bosan-bosan melihat wajah tampan itu walau sekarang ketampanannya sudah dinodai luka di pipi. Alana menggigit bibir bawahnya, ingin rasanya mencium kening Alfi lagi.

Tetapi, ketika Alana hendak berucap lagi, mendadak kelopak mata Alfi bergerak seperti ingin membuka matanya. Lantas, Alana menjauh dari brankar dan memutar badan ke belakang. Ia berjalan cepat ke arah pintu, tetapi pas tangannya baru saja menyentuh knop pintu, tiba-tiba langkahnya terhenti saat suara Alfi terdengar.

“Alana?”

Mulut Alana terbuka, ia tak tahu harus berbuat apa sekarang. Alfi memanggilnya, suaranya pelan dan halus, tetapi terdengar bingung. Alana memejamkan matanya, menggigit bibir bawahnya tanda panik.

Alana tak mau membuat Alfi marah-marah karena ia tahu keberadaannya di sini. Alana menarik napas begitu dalam dan mengembuskannya dengan cepat. Pilihan Alana hanya satu. Keluar dari kamar dan bersikap seperti ia bukanlah pemilik nama

yang Alfi sebut tadi.

Akhirnya, Alana keluar dari kamar Alfi dan menutup pintu itu tetapi tidak rapat. Di luar kamar Alfi, Alana menghela napas lega, tetapi raut wajahnya tetap terlihat panik. Ia menjilat es krimnya lagi sebelum bicara pada Keenan, Sabitha, dan Samudra.

“Aku mau pulang.”

“Lho, kenapa, Na?” tanya Sabitha.

“Tadi Alfi memanggil aku, tapi aku nggak nyaut. Aku langsung keluar,” ujar Alana.

“Kok?” Samudra bingung.

“Aku nggak bisa,” kata Alana, “aku takut. Aku mau pulang, aku nggak mau Alfi marah. Pokoknya aku nggak mau bikin dia benci sama aku.”

Ketiga orang itu awalnya diam, tetapi akhirnya Keenan angkat bicara.

“Bit, kamu masuk aja. Kalau Alfi nanya Alana mana, bilang aja Alana nggak ada,” ujar Keenan.

Sabitha mengangguk patuh. “Iya udah. Aku masuk, ya.”

Sabitha pun masuk ke kamar Alfi, sementara Alana masih sibuk menghabiskan es krimnya dengan ekspresi panik yang tak kunjung luntur dari wajahnya. Ia merasa sangat takut Alfi marah, apalagi beberapa hari yang lalu perkataan Alfi masih tergang di pikirannya, untuk tidak menampilkan wajah di depan dia atau Alfi akan membencinya.

Ah, sakit sekali rasanya.

“Jadi pulang?” ucap Samudra setelah terjadi hening beberapa detik lamanya.

Alana tersandar dari lamunan singkat dan mengangguk. “Jadi. Ini mau langsung pulang.”

“Yuk, sama gue.” Samudra menawarkan diri tanpa Alana harap.

“Nggak usah, bisa pesen—”

“Pergi sama gue lebih aman dibanding naik ojek *online*. Genta kan ditakutin orang-orang karena dia *leader* Aleanzho, nah, gue dibawah Genta.” Samudra tersenyum angkuh, merasa bangga pada dirinya sendiri.

Ia beranjak dari tempat duduk, berdiri di hadapan Alana dengan

senyum segar. Samudra itu ganteng, tampangnya ada ke arab-arabnya, padahal dia tidak memiliki keturunan Arab.

“Ayo.” Samudra berlalu dari hadapan Alana, bermaksud agar cewek itu ikut jalan bersamanya. Alana malah tetap diam di tempat sambil menatap Keenan yang terlihat menahan tawa.

“Udah, lo ikut aja.” Menghela napas, Alana menurunkan es krim yang tadinya mau ia lahap lagi. Sepertinya lama sekali Alana menghabiskan es krim itu. Usai berpamitan pada Keenan, Alana menoleh ke arah Samudra yang sudah jalan menjauh darinya.

“Sam, tunggu!”



Sepatu coklat Sabitha menapak di lantai kamar Alfi. Mata menjelajah ke sekitar, memastikan betapa sepiya ruangan ini. Alfi terlihat bingung, kelihatan dari keningnya yang sedikit mengerut.

Ia mendekat ke arah Alfi, duduk di kursi kosong yang di samping brankar Alfi. Sabitha tersenyum walau Alfi malah membuang muka darinya.

“Tumben lo tidurnya bentaran,” kata Sabitha.

Alfi bergeming. Ada rasa kecewa yang menyelinap di dadanya karena ia jelas mendengar suara Alana, namun cewek itu malah pergi dan tak menjawab panggilannya. Rasanya ia ingin sekali memiliki mantra untuk mengembalikan penglihatannya.

Ia menutup matanya dan sejenak bayangan wajah Alana muncul di sana, menghiasi gelapnya pandangan yang ada. Ia tak mengerti apa yang saat ini dirasakannya. Kecewa dilapis rasa sayang dan lalu berubah menjadi sebuah rindu.

“Lo kenapa?” Sabitha menyadari gerakan Alfi yang seperti orang gelisah. “Mau panggil Keenan?” tanya Sabitha setelah ia kembali menatap Alfi.

“Alana,” gumam Alfi.

Sejak dua hari yang lalu Alfi sulit bicara. Bukan sulit, tetapi ia terlalu lemah untuk mengeluarkan suara. Kesehariannya cuma diam dan melamun. Alfi mungkin pegal karena kebanyakan diam. Tetapi, mau bagaimana lagi. Ia sedang sakit dan kondisinya tak segar biasanya.

“Kenapa Alana?”

Alfi tertegun sesaat. Ia tak bicara lagi karena mendengar Sabitha yang terdengar bingung itu membuatnya tak perlu lagi bicara soal Alana. Alfi menggeleng samar dan tak bertanya lagi padanya.

“Banyak-banyak istirahat, jangan banyak pikiran, Al.”

Alfi kecewa. Daripada pusing mikirinnya, ia memilih untuk kembali tidur. Tepat saat itu, Keenan masuk ke kamar dan mendekati dua orang yang ada di dalam sana.

“Si Rambut Biru udah pergi, Al,” ucap Keenan, sekadar memberitahu.

Alfi membuka matanya lagi dan menggerakkan bola matanya ke kiri. Keseharian Alfi hanyalah memandang kegelapan yang sangat mengganggu. Alfi seperti tinggal di kota gelap gulita tanpa adanya setitik pun cahaya. Tak lama kemudian, Alfi meringis kecil saat kepalanya terasa pening.

Tiba-tiba ringisan itu mengeras bersamaan Alfi yang terlihat kesakitan. Lantas, Keenan maupun Sabitha panik. Segera Keenan menekan tombol darurat untuk memanggil dokter agar segera datang ke kamar Alfi.



401

“Samudra, ini mau ke mana, sih?” Alana tak hentinya protes saat motor Samudra melaju bukan ke arah jalan menuju rumahnya.

“Mampir dulu ya. Nggak lama kok, Na.”

“Ke mana?”

“Ke situ.” Samudra menahan tawa. “*Kepo*, yaa?”

“Nggak, sih.” Alana manyun. Ia mengalihkan pandangannya dari kaca spion, membuang muka saat Samudra melirikinya lewat kaca itu.

Samudra tertawa kecil dan menambah kecepatan laju motornya. Alana agak kaget saat cowok itu tanpa aba-aba langsung ngebut. Untung saja Alana masih bisa menyeimbangi badannya. Kalau tidak, bisa-bisa dia mental dan jungkir balik menyentuh aspal. Bayangkan saja, jika Alana jatuh lalu guling-guling di jalan, sementara Samudra tertawa bahagia di atas motor.

Sekitar lima menit kemudian, motor Samudra berhenti di depan sebuah toko bunga. Mesin motor Samudra dimatikan, ia menyuruh Alana turun. Setelah Alana turun, Samudra pun ikut beranjak dari motor dan mengajak cewek itu masuk ke dalam toko bunga.

“Ngapain?”

“Mau ngambil pesenan orang.”

“Oh.”

Tiba di dalam toko, Samudra mendekati kasir lantas cewek yang melayani Samudra tersenyum lebar. Alana tak mendengar apa yang mereka bicarakan sebab ia berdiri beberapa meter dari Samudra. Mata Alana mengitari seisi toko bunga itu, melihat bunga yang di tata rapi hingga menyegarkan mata.

Ia merasa pernah berkunjung ke toko ini, tetapi entah kapan.

Tak lama, Samudra kembali dan berjalan ke arah Alana dengan sebuket besar bunga yang ada di tangannya. Alana sempat tertegun sesaat kala ia lihat rangkaian bunga itu yang terlihat begitu manis. Sepertinya Samudra membelinya untuk seseorang, mungkin pacarnya—itu pun kalau punya. Tetapi kan, tadi dia bilang mau ambil pesanan orang? Entahlah?

“Nih.” Samudra menyodorkan bunga tadi pada Alana.

402 Alana menerimanya, ia berpikir Samudra cuma meminta tolong padanya untuk memegang sebentar bunga itu. Apalagi Samudra sedang mengendarai motor, tak mungkin kan, Samudra mengendarai dengan sebelah tangannya.

“Di dalamnya ada kartu ucapan. Kamu baca aja.”

“Hah?” Alana mengernyit. “Aku yang baca? Ini punya siapa?”

“Udah baca aja.”

Masih dengan kerut di dahi, mata Alana menjelajahi buket itu dan mencari kartu yang dimaksud Samudra tadi. Setelah beberapa detik tak menemukannya, akhirnya Alana mendapati kartu tadi. Ia meraih kartu berwarna *silver* itu.

Hey, Beautiful.

—G.D.

Spontan bibir Alana terbuka, jantungnya berdetak sangat cepat dan matanya mulai memanas. GD adalah singkatan dari nama lengkap Alfi. Alana tidak yakin, tetapi hati kecilnya berkata seperti itu.

“Alfi?” Samudra bersedekap, memperhatikan cewek mungil

itu yang sudah dipastikan akan menangis. Ia menunduk, masih terus memandang kartu ucapan serta bunga itu. Bahunya mulai bergetar, sepertinya ia sangat terharu akan hal ini. Tangan Alana kini bergerak untuk membalik kartu tadi, dan ternyata di balik permukaannya ada tulisan lain dengan bentuk *font* yang sama.

Maaaf, baru sekarang gue bilang ini ke lo.

Katakan, gue pengecut karena nggak bisa ngomong langsung ke lo.

Gue tahu, gue emang gede gengsi, nggak pernah berani ngomong sama lo.

Tetapi, gue rasa sekarang waktunya udah tepat.

Walau gue cuma bisa ungkapin lewat tulisan ini.

I love you, Alana.

Sebulir air mata meluncur bebas ke pipi mulus Alana. Ia tidak sedih, melainkan terharu hingga air mata itu terus mengalir dari kelopak matanya. Alana kembali menyelipkan kartu ucapan tadi di antara tangkai bunga, lalu menyeka air matanya.

“Are you happy now?”

Alana menengadahkan, memandang sejenak Samudra yang berdiri di hadapannya. Ia mengangguk samar dan menunduk lagi. Terdengar tawa kecil Alana, walau nyatanya ia masih menangis. Jelas Alana bahagia sekarang. Penderitaannya akan sikap galak dan pedas Alfi terhadapnya ternyata bisa luntur dan mengembalikan suasana tenang di hatinya. Tak berhenti Alana mengucapkan syukur dalam hati.

“Kita ke Alfi ya, sekarang,” pinta Alana.

Samudra mengangguk dan mengabulkan permintaan Alana.

Mereka beranjak meninggalkan tempat bersamaan. Motor besar Samudra terparkir di sana dan mereka pun mendekatinya. Setelah keduanya sudah sama-sama menempatkan diri di jok motor, Samudra pun melajukan motor dan melesat cepat menuju rumah sakit. Selama di perjalanan, Alana tak henti memandang bunga itu bahkan sesekali ia peluk saking senangnya. Samudra selalu terkekeh melihat tingkah Alana.

Menit-menit telah berlalu, jarak rumah sakit sudah hampir dekat. Belum sampai satu menit, motor Samudra sudah tiba di gedung besar itu. Ya, benar saja, mereka berdua kini sudah memasuki kawasan rumah sakit dan mencari tempat untuk memarkirkan motornya Samudra yang berwarna hitam bergaris biru itu.

Sepertinya anak itu suka sekali dengan warna biru. Mentang-mentang namanya Samudra.

Tak butuh banyak waktu untuk memarkir motor. Jalan beriringan memasuki gedung rumah sakit. Bunga yang Alana bawa menjadi perhatian banyak orang, mungkin saking besarnya buket bunga itu. Wajah Alana jadi terlihat tenggelam.

Tidak, Alana tidak benar-benar tenggelam. Itu hanya perumpamaan sebesar apa buket bunga itu.

“Woi, mau ke mana?” celetuk Samudra saat Alana nyelonong ke arah kanan, padahal seharusnya tetap lurus menuju lift.

“Hah?”

“Mau ke kamar mayat?”

404

“Nggak.”

“Ya udah, sini.” Samudra menyuruh cewek itu kembali bersamanya dan seketika Alana tersenyum kikuk. Ia menjajarkan langkahnya dengan Samudra dan jalan bersama lagi.

“Emangnya di situ ada kamar mayat?”

Samudra mengedikkan bahu. “Iya, kali. Soalnya di situ banyak penunggunya.”

Mata Alana melebar. “Kamu bisa *ngeliat*?”

Samudra tak menjawab. Ia mempercepat langkahnya dan memasuki lift yang pintunya sudah terbuka. Alana ikut masuk. Di dalam lift bukan hanya ada mereka berdua, tetapi juga ada beberapa orang lain. Setelah pintu tertutup secara otomatis, mereka semua pun menunggu.

“Samudra, kamu belum jawab aku.” Bukannya menjawab, Samudra malah cengengesan. Dipikirkannya, Alana itu lucu. Polos-polos oneng dan super-kepo. *Untung aja dia ceweknya Alfi. Kalau bukan....*

“Maunya gue jawab iya atau nggak?”

“Mana aku tahu.”

Ting!

Pintu lift terbuka. Lagi-lagi Alana berdecak sebal karena Samudra tak mau menjawab. Cowok itu keluar dari lift dan memilih jalan duluan meninggalkan Alana di belakang. Alana harus sedikit berlari kecil demi mencapai langkah Samudra yang sudah jalan di depan.

“Sam!” panggil Alana. Dia terlihat keribetan dengan bunga yang ada di pelukannya, ditambah ia harus berjalan secepat itu.

“Eh, ternyata ketinggalan.” Samudra cekikikkan sambil menatap jahil ke arah Alana. “Lambat banget, sih. Kayak keong.”

Terdengar dengusan dari Alana. Gemas, ia pun mencubit perut Samudra sampai cowok itu meringis keras. “Aku aduin ke Alfi kamu.”

“Aduh, iya, ampun!” ucap Samudra saat Alana semakin mengencangkan cubitan itu.

Usai cubitan itu lepas dari perut Samudra, cowok itu langsung mengelusnya dan mendesah pelan. “Super juga ya, cubitan lo.”

“Emang.” Alana mengibaskan rambutnya ke belakang dengan gaya angkuh, kemudian melengos pergi mendahului Samudra. Sekarang, Samudra ada di belakangnya dan Alana memimpin jalan.

Beberapa detik setelahnya, mereka tiba di depan kamar Alfi. Alana mengintip lewat kaca kecil di pintu dan seketika ia terbelalak saat melihat apa yang terjadi di dalam sana. Tanpa aba-aba, Alana langsung masuk ke kamar Alfi dan berlari mendekati brankar tempat Alfi berbaring. Ia panik, begitu pun dengan Sabitha, Keenan, dan Viona yang juga ada di sana. Alana meletakkan buket bunga itu di atas nakas yang kosong, dan kembali menatap Alfi yang saat ini tubuhnya bergetar namun matanya terpejam.

“Alfi kenapa?!” Alana histeris.

“Kejang,” jawab Keenan.

Seorang dokter dan suster yang ada di sana terlihat tengah menenangkan pasiennya. Tubuh Alfi terus berguncang, tanpa bisa dia kendalikan. Dia kehilangan kesadaran. Semuanya panik, apalagi Alana. Ia memegang satu tangan Alfi yang tak ditusuk

jarum infusan dan menggenggamnya begitu erat.

“Alfi...,” gumam Alana.

Perlahan sesuatu keluar dari mulut Alfi, berwarna putih dan seperti busa. Suster itu segera membersihkan dengan tisu yang tersedia.

Akhirnya, dua menit telah berlalu, tubuh Alfi berhenti kejang-kejang. Matanya masih tertutup dan kini grafik detak jantungnya terlihat tidak beraturan.





BAB 34

Samudra masuk ke kamar Alfi dengan membawa minuman soda *ber-topping* es krim vanila. Ia menyedot minuman itu sambil mendekati Alana yang duduk di kursi, tepat di samping brankar Alfi.

“Alana,” panggil Samudra.

Alana menoleh. Melihat cowok dengan memakai sweter abu dan celana jin di tubuhnya. Menghela napas, Alana kembali menatap Alfi yang tak kunjung bangun sejak ia kejang tadi.

Hari sudah mulai sore, tepatnya hampir jam lima. Alana bersama tiga temannya masih di rumah sakit. Tetapi, Keenan dan Sabitha sejak siang pergi makan di kantin, cuma sampai sekarang belum balik. Sedangkan Viona izin pulang sebentar ke rumah untuk mengambil sesuatu. Maka, giliran Alana dan Samudra yang menemani Alfi.

“Mau minum, nggak?” Samudra menawarkan minuman miliknya pada Alana, tetapi Alana menolak dengan menggelengkan kepala.

“Emangnya nggak haus?” tanya Samudra. Kali ini Alana tak menjawabnya.

“Na.” Samudra mendengus.

“Nggak, Sam,” sahut Alana, agak kesal.

“Oke.” Samudra menyedot minumannya lagi. Kemudian ia berbalik badan dan keluar dari kamar Alfi. Samudra merogoh saku celana untuk mengambil ponselnya dan ia mengutak-atik layarnya sampai akhirnya ia menempelkan ponsel itu ke dekat telinga kirinya.

Beberapa detik Samudra menunggu, dan sekarang ia mulai

berbicara pada orang di sambungan telepon itu.

"Halo, Pak, ini yang tadi bukan?"

"Iya, ada apa, ya, Mas?"

"Saya pengen pesen minuman tadi, tapi tiba-tiba aplikasi buat mesennya eror nih, Pak. Gimana ya? Orang yang pengen minumannya udah sekarat, takut keburu wafat sebelum nyobain minumannya," celetuk Samudra, nada suaranya dibuat panik hingga berhasil membuat Bapak itu panik.

"Hah serius, Mas?"

"Iya, Pak." Samudra menahan tawa.

"Ya udah, nggak apa-apa Mas, kalau nggak bisa pesen lewat aplikasi. Saya beliin, ya, secepatnya saya sampe. Alamat rumah sakit tadi, kan, Mas?"

"Iya, bener, alamat yang tadi." Samudra tersenyum ganteng. "Sekalian burger satu, ya, Pak."

"Oke. Ditunggu ya, Mas."

Samudra dengan rasa tak bersalah kembali memasukan ponselnya ke dalam saku. Cowok itu terlihat tenang setelah membuat seorang bapak-bapak panik karenanya. Tak peduli, Samudra masuk lagi ke kamar Alfi dan berjumpa lagi dengan Alana.

"Hai lagi, cewek manis yang lagi suntuk nunggu cowoknya bangun." Samudra tersenyum segar, bikin Alana mendengus ringan mendengar ucapannya.

"Ngantuk? Tidur aja," kata Samudra saat ia menyadari mata Alana terlihat berkantung seperti orang kurang tidur.

"Pulang gih kalau capek."

"Ih, Sam, berisik tahu." Alana gemas.

Setelah itu, Samudra tak bicara lagi. Ia sibuk menyedot es krim yang ada di minumannya dengan susah payah. Alana yang merasa terganggu akan suara dari minumannya Samudra, akhirnya ia mendesis geram.

"Samudra!"

"Ganteng," sahut Samudra.

"Ish, berisik! Kasihan Alfi keganggu sama suara kamu yang nyedot-nyedot gituan!"

“Galak banget sih.”

Alana tak mau bicara lagi. Ngomong sama Samudra kadang membuat ia pusing sendiri. Apalagi saat ini Alana sedang khawatir dengan kondisi Alfi yang sampai sekarang belum siuman. Itu membuatnya sensi dan cepat marah bila merasa diganggu ketenangannya. Seperti yang sekarang Samudra lakukan. Bikin Alana kesal.

“Kalau mau pulang, bilang ke gue aja. Gue anter sampe rumah, kalau perlu sampe kamar lo.” Samudra menyeletuk lagi. “Eh, sampe depan kamar maksudnya.”

Alana tidak menjawab. Samudra kembali menyedot minumannya sambil menatap mesin EKG dan beralih ke selang infusan, lalu berhenti di wajah pucat Alfi.

“Gue sebenarnya masih penasaran sama orang yang nabrak Genta.” “Kamu tahu orangnya?” tanya Alana.

“Nggak. Orangnya kabur, nggak mau tanggung jawab.”

“Emangnya gimana sih kronologisnya? Kamu tahu?”

“Genta tuh bawa motor ngebut. Terus pas di persimpangan jalan, ada truk gede, truknya kebetulan ngebut juga sampe lepas kendali. Ya udah, tabrakan lah. Motor Genta ancur parah, nggak berbentuk,” jelas Samudra yang membuat Alana meringis ngeri membayangkannya.

Saat Samudra hendak ngomong lagi, tiba-tiba ponselnya berdering. Ia mengambilnya, melihat sederet angka di layar. Samudra pun langsung jalan keluar dari kamar Alfi untuk menerima panggilan dari Bapak tadi.

Tepat setelah Samudra keluar, Keenan dan Sabitha masuk. Mereka masuk sambil melirik Samudra yang nyelonong begitu saja entah ke mana.

“Mau ke mana tuh anak?”

“Nggak tahu,” jawab Alana, “tadi sih dia dapet telepon. Tapi nggak tahu dari siapa.”

Keenan mengangguk paham. “Lo nggak mau makan, Na? Kantin gih, sama Sabitha.”

“Nggak ah, belum laper, kok.”

Bohong. Padahal dari tadi Alana menahan lapar.

“Alfi belum sadar juga?” ucap Sabitha.

Untuk yang kedua kali Alana menggeleng lesu. “Belum. Masih begini aja dari tadi.”

Menit-menit telah berlalu. Tiga anak itu masih berada di kamar Alfi dan sangat berharap Alfi segera bangun dari pingsannya yang sudah hampir dua jam. Alana menatap tangan Alfi yang dihiasi selang, terlihat mengerikan hingga berhasil membuat merinding setiap kali ia melihatnya. Masih mending sih daripada Alfi transfusi darah, infusannya merah berisinya darah manusia. Makin mengerikan.

“Assalamualaikum.” Samudra muncul lagi, kali ini ia membawa sebuah bungkus cokelat di tangannya hasil ngerjain Bapak-bapak yang ia telepon tadi. Dengan senyum semringah, Samudra mendekati Alana yang menatapnya bingung.

“Nih.” Samudra menyodorkan bungkus itu ke Alana.

Alana seketika merasa *deja vu* ketika Aslan menyodorkan sebuah bungkus cokelat berisi makanan untuknya saat mereka masih di London beberapa waktu lalu.

410

“Laper, kan? Haus juga pasti. Tuh, habisin,” celetuk Samudra.

Alana menerima bungkus itu dan melirik isinya. Ada sebuah kotak putih serta minuman. Senyum Alana mengembang, ia segera meraih kotak tadi dan mengeluarkan isi yang ada di dalamnya.

Burger dengan ukuran besar.

“Makasih, Sam,” ucap Alana.

Samudra mengangguk. “Anything for you.”

Saat itu juga Sabitha dan Keenan terbatuk berbarengan.

Langit putih menyinari tempat yang kosong. Sunyi, tak terdengar sekecil pun suara yang masuk telinga. Ia melirik ke kanan dan kiri, mengernyit kemudian memutar tubuhnya. Matanya menyapu sekelilingnya yang benar-benar sepi.

Putih. Semuanya serba putih, seakan Alana berada di dalam kotak besar berwarna putih sendirian. Ia seperti dikurung dalam suasana tenang dan menenangkan. Tetapi, Alana bingung. Di mana ia sebenarnya?

Kaki Alana melangkah ke sebuah sisi, tak mengerti dengan letak dan sudut-sudut ruangan itu. Ia seperti berjalan ke tempat yang sama walau

nyatanya ia sudah berjalan ke segala arah.

Alana menyentuh kepalanya. Pusing. Apakah ia benar-benar terjebak di dunia serba putih ini? Alana tak tahu bagaimana cara untuk keluar dari tempat ini. Ini putih, namun mengerikan.

"Alana."

Terkejut, Alana dengan refleks menoleh ke belakang. Matanya terbuka lebar. Sekarang badannya sepenuhnya berputar ke belakang, melihat seseorang berdiri di jauh sana.

Alana menyipitkan matanya, memberi penglihatan lebih jelas untuk melihat cowok itu. Orang itu kini berjalan mendekat, langkahnya pelan namun terasa cepat. Alana sempat takut, tetapi saat ia tahu siapa orang itu, rasa kejut Alana semakin menjadi.

"Alfi?" Alana menyebut namanya.

Cowok tadi tersenyum. Wajahnya bersinar, pakaiannya serba putih dari atas sampai bawah, rambutnya tertata rapi, dan di wajahnya tak ada luka seperti sebelumnya.

"Hai." Mata Alfi terarah ke wajah Alana, memberi senyum hangat pada cewek yang begitu dicintainya.

"Alfi, kita di mana?" Alana bertanya dengan nada panik. Tetapi, Alfi tak menjawabnya. Senyuman itu masih mengembang di wajah tampannya, membuat Alana mengernyit lagi.

"Kamu kenapa senyum terus?" celetuk Alana.

"Aku suka liat ekspresi bingung kamu," kekeh Alfi.

Ekspresi Alana lantas berubah. Alisnya terangkat ke atas, bibirnya juga terbuka sedikit. Alfi semakin mendekati Alana, satu tangannya terulur ke wajah cewek itu dan menyentuh satu pipi Alana. Ibu jari Alfi bergerak mengelus permukaan pipi mulus itu, lalu ia terkekeh pelan.

"Alana."

"Iya?"

"Maafin aku, ya," kata Alfi, suaranya lembut sekali, membuat Alana merinding. "Maafin aku karena aku nggak percaya sama kamu. Maafin aku juga karena aku nggak bisa terima masa lalu kamu."

Alis Alana mengerut. Di tatapnya wajah Alfi yang terlihat begitu tenang seperti bukan Alfi yang biasanya. Tetapi kemudian Alana mengguguk sebagai jawaban dari ucapan Alfi.

"Maaf juga buat semua kesalahan aku." Alfi kini menyentuh dagu

Alana, tetapi kemudian tangannya menjauh dari wajah cewek itu.

"Aku udah maafin kamu lebih dulu," sahut Alana, "sebelum kamu minta maaf ke aku."

Lagi, Alfi tersenyum. Kali ini senyuman itu menampilkan sederet giginya yang putih dan rapi. Makin ganteng, bikin Alana terkesima untuk sesaat.

"Aku kangen kamu."

"Aku juga kangen kamu," balas Alana.

Mata Alfi kembali menatap Alana, dilihatnya kedua bola mata milik Alana. Memang bukan asli milik Alana, karena sebelumnya Alana telah melakukan operasi mata saat ia mengalami kebutaan. Tetapi, apa pun yang saat ini ada di tubuh Alana, Alfi tetap menyukainya.

"Jaga diri kamu baik-baik kalau aku nggak ada." Alfi menatap Alana serius, menampilkan kernyitan di dahi Alana semakin terlihat jelas.

"Jangan ceroboh, jangan suka ngebantah, turutin semua perintah yang terbaik buat kamu." Alfi melepas tangannya dari rambut Alana, kini ia fokus menatap cewek itu.

412 "Jangan suka telat makan, nanti kamu sakit," lanjut Alfi, "kamu jangan bandel kalau dibilangin."

"Kamu ngomong apa..., " gumam Alana.

Alfi tersenyum lagi dan lagi. Tetapi ia tidak mengangguk seperti yang Alana lakukan. Ia hanya menghela napas dan menatap ke atas, entah apa yang ia lihat karena di ruangan ini semuanya serba putih. Seperti kertas polos yang hanya ditoreh dua titik, dan titik itu adalah Alfi serta Alana.

"Kalau suatu hari nanti ada cowok dateng dan kasih sepenuh hati dia buat kamu, terima aja, ya," tutur Alfi.

"Kenapa?" tanya Alana, bingung.

"Karena aku tahu, aku nggak sempurna buat kamu. Aku masih sering nyakitin kamu, bikin kamu nangis, bikin kamu takut sama aku."

"Tapi, aku cuma sayang sama kamu."

"Aku tahu. Tapi, kalau nanti aku nggak ada—"

"Kamu ngomong apa sih?"

"Dengerin aku dulu."

Alana menyeka sebulir air yang turun dari sudut matanya, kemudian mengalihkan arah pandangannya dari Alfi. Matanya memerah, berkaca-

kaca lebih tepatnya.

"Kalau nanti aku nggak ada, terus pergi jauh dari kamu, tolong kamu jangan tangisin aku ya," ucapan Alfi membuat Alana tertunduk dalam, bahunya bergetar.

"Aku nggak mau liat orang yang aku sayang nangis karena aku. Rasanya sakit, Na."

"Kenapa sih, aku jadi takut denger kamu ngomong begitu," lirik Alana seraya kembali menatap Alfi. "Emangnya kamu mau pergi ke mana?"

Alfi tak menjawab. Ia menghapus air mata Alana yang berjejak di pipi, hingga membuat tangis Alana semakin keras. Alana lantas memeluk tubuh Alfi, begitu erat seakan tak mau melepas Alfi untuk pergi ke mana pun.

Kedua tangan Alfi bergerak untuk membalas pelukan Alana. Satu tangannya menyentuh punggung Alana dan satunya mengusap kepala Alana. Alfi memejam matanya, meresapi kehangatan yang menyelimuti mereka berdua. Ia tak tahu kapan lagi bisa merasakan pelukan yang begitu ia suka, pelukan yang menjadi favoritnya sejak lama.

"I'll miss you, Alana," bisik Alfi.

Pelukan Alana semakin mengerat, dibarengi tangisan kejar yang menghiasi sunyinya tempat ini. Kedua tangan Alfi kini bergerak menyentuh wajah Alana, menatap Alana yang memejamkan matanya. Perlahan Alana mengendurkan pelukannya namun tangannya masih setia melingkar di sekitar pinggang Alfi, dan matanya pun terbuka.

"Kamu tahu?" Alfi mengusap anak rambut yang menempel di wajah Alana karena air matanya. "Kamu satu-satunya cewek yang berhasil runtuhin kerasnya hati aku."

Mata Alana tak lepas dari wajah Alfi, mendengarkan semua kata yang keluar dari mulut cowok itu.

"Kamu satu-satunya harapan selama aku hidup. Kamu yang mengundang kebahagiaan di hidup aku, setelah orangtua." Alfi menjeda lagi, ibu jarinya menyeka air mata yang hendak turun lagi dari mata Alana. "Aku tahu, kamu adalah jawaban atas doa-doa aku selama ini. Tuhan kirim kamu buat aku, untuk melukiskan warna dalam hidup aku yang gelap."

Bibir Alana tertutup rapat namun terus bergetar menahan tangis. Namun apa daya, pertahanan Alana kembali runtuh dan menangis lagi

di hadapan Alfi. Rasanya tak sanggup lagi dengar kalimat-kalimat yang hanya akan membuat terasa begitu sakit.

"Walau nantinya waktuku akan habis dan aku harus melepaskan kamu, aku rela kamu dengan orang lain, aku tetap cinta sama kamu." Alfi tersenyum begitu sendu. "Karena selama ini aku cukup puas ada di dekat kamu, ngabisin waktu bareng kamu, lewatin susah senang bareng kamu. Aku bangga punya kamu di hidup aku. Aku bahagia, Na."

Alana mengusap air matanya, menunduk dan terus menangis. Isakan tangisnya terdengar kuat, membuat hati Alfi perih setiap kali mendengarnya.

"Kamu lucu, ceria, cantik, baik dan banyak yang sayang sama kamu." Alfi melanjutkan ucapannya. "Kamu juga selalu tulus sayang sama aku. Kamu selalu kasih semuanya buat aku, buat aku senang. Kamu setia nunggu aku, walau aku lagi marah sama kamu. Kamu selalu berusaha agar hubungan kita tetap baik-baik aja. Kamu selalu berusaha supaya aku bisa bales perasaan kamu sampe akhirnya usaha kamu nggak sia-sia, Na."

414 Alfi menjeda lagi hingga terasa hening sesaat. Alana tak bisa mengontrol tangisan itu, ia tak juga mau melepas tangannya dari badan Alfi.

"Pesen aku, tetap jadi Alana yang aku kenal. Kamu harus lebih kuat hadapi setiap masalah, lebih dewasa, dan inget, jangan manja." Alfi tersenyum tipis. "Aku bakal kangen banget sama kamu."

"Aku mohon kamu jangan pergi, aku sayang banget sama kamu, Alfi...."

"Happy birthday," bisik Alfi. "Aku bakal kasih kamu sesuatu yang nggak akan pernah kamu lupain seumur hidup kamu. I love you so much."

Tangan Alfi bergerak menyentuh tangan Alana yang ada di pinggangnya, menjauhkan tangan itu hingga terlepas dari badannya. Perlahan Alfi mundur, membuat Alana semakin histeris dan menutup mulutnya dengan kedua tangan. Alfi berjalan jauh, jauh, semakin jauh sampai akhirnya ia menghilang dari pandangan Alana.

"Alfi!!!" teriak Alana begitu keras, bersamaan dirinya terbangun dari tidurnya.

Keringat dingin bercucuran di wajahnya, bibirnya memucat dan matanya mengeluarkan air mata. Ia menatap ke sekelilingnya,

menyadari dirinya berada di rumah sakit, lebih tepatnya di kamar rawat Alfi.

Jam menunjukkan pukul 20.00 malam dan sampai saat ini Alfi belum sadar dari masa pingsannya sejak ia kejang. Berarti Alana tertidur dari sore sampai malam. Mungkin ia kelelahan, sampai-sampai ia ketiduran dengan posisi tangan dan kepala berada di tepi kasur Alfi.

“Alana? Kenapa?” Samudra tiba-tiba masuk, karena dia mendengar Alana berteriak.

Alana menggeleng. Samudra, Keenan dan Sabitha pun akhirnya masuk ke kamar Alfi, mendekati sahabatnya yang masih terkulai lemah di atas brankar. Alana melirik Alfi, bangun dari kursi dan menatap wajah Alfi yang terlihat begitu tenang.

“Alfi?” panggil Alana.

Ia menoleh ke arah mesin EKG, melihat grafik garis yang menunjukkan detak jantung Alfi. Seketika matanya terbelalak saat grafik itu bergerak lambat, hampir berubah menjadi sebuah garis lurus.

“Alfi?” Alana menaikkan volume suaranya, begitu panik.

“A-Alfi kenapa?!” Ia memekik, saking paniknya sampai bingung harus berbuat apa.

Keenan meraih tombol darurat memanggil dokter, menekannya berkali-kali karena ia juga ikut panik melihat mesin EKG itu. Alana menggigit kuku jemarinya, napasnya terengah dan wajahnya pucat pasi. Tak sampai satu menit, dokter bersama seorang suster datang tergopoh-gopoh memasuki kamar Alfi dan langsung memeriksa keadaan Alfi.

Dokter itu mengeluarkan alat medisnya, memeriksa tubuh Alfi yang terasa kaku. Alana tak bisa diam, ia menangis terus sampai Sabitha memeluknya dari samping, berusaha membuat Alana tenang. Ia mengusap-usap bahu Alana, tetapi tak membuat Alana menghentikan tangisnya itu.

“Alfi nggak boleh ninggalin aku, Bit!” Alana makin terlaruh dalam tangisnya sambil menatap Alfi yang diperiksa oleh dokter. Mesin EKG itu membuat Alana takut, rasanya ingin sekali ia menghancurkannya sekarang juga. “Alfi, kamu harus bangun...,” lirik Alana.

Melihat Alana yang seperti itu, Keenan maupun Sabitha ikut

berkaca-kaca dan hendak menangis juga. Sampai akhirnya,
Mesin EKG itu berbunyi nyaring.
“Alfi!” Alana berteriak lagi.

Dokter segera mengambil defibrilator dan menyalakan mesin itu. Alana menyingkir dari hadapan Alfi, membiarkan dokter menangani Alfi. Alat itu menempel di dada Alfi, lalu dada Alfi terangkat ketika alat itu menyengat jantungnya. Grafik di EKG masih lurus, tak berubah sedikitpun. Dokter terus berusaha sampai berkali-kali tetapi tak membuahkan hasil.

Alana terus menangis, memandang tubuh Alfi yang terus disengat defibrilator itu. Alana menggeleng ketika dokter tertunduk dan menyerah karena denyut jantung Alfi masih tetap tak berfungsi. Garis itu tetap lurus, membuat mulut Alana terbuka lebar dan air matanya semakin bercucuran membasahi pipi. Ia teriak, menyambar Alfi dan menatap wajahnya yang benar-benar pucat.

“*Innalilla—*”

“NGGAK, NGGAK! ALFI!!!” Alana histeris, membuat ucapan dokter terhenti.

416

Alana menggeleng, apalagi ketika dokter dan suster itu mulai menunduk. Keenan, Sabitha dan Samudra syok, tak bisa berbuat apa-apa. Kedua tangan Alana mencengkeram kuat lengan Alfi, mengguncang tubuh cowok itu sudah menjadi kaku, seakan ia berusaha mengembalikan detak jantung Alfi lagi.

“Alfi, bangun!!!” Alana menangis keras, bahkan tangisnya terdengar sampai ke luar kamar.

“Ini nggak lucu, Alfi!” seru Alana, “Aku nggak mau ditinggal sama kamu! Cukup tiga bulan aja kita pisah, dan aku nggak mau kejadian itu keulang lagi, apalagi untuk selamanya. Aku nggak mau, Alfi!”

Alana terus mengguncang tubuh Alfi, tak peduli dokter yang berusaha menenangkannya. Alana melihat wajah tenang Alfi, satu tangannya menyentuh pipi Alfi dan mengusapnya ringan. “Aku nggak mau kehilangan kamu. Aku nggak mau kamu pergi!”

“Kenapa mimpi tadi kerasa nyata? Sesuatu yang kamu kasih ini, nggak akan pernah aku lupain seumur hidup aku?” lirih Alana. “Kalau pun itu iya, aku nggak pernah suka sama sesuatu itu, Alfi....”

“Aku tahu kamu sayang sama aku. Aku tahu kamu sebenarnya nggak marah sama aku. Kamu cuma nggak bisa terima, kamu ngerasa Aslan yang lebih pantas buat aku. Aku tahu kamu sakit hati, aku tahu kamu nggak mau kehilangan aku, kan. Aku tahu, aku tahu semuanya tentang kamu!

“Setiap malem aku berdoa, aku minta ke Tuhan buat selalu jaga kamu. Aku minta ke Tuhan buat selalu kasih kebahagiaan buat kamu. Aku minta ke Tuhan buat jadiin kamu jodoh aku. Dan aku minta ke Tuhan jangan pernah ambil kamu dari aku sebelum aku siap.”

“Tapi aku kecewa, kenapa Tuhan nggak kabulin permintaan aku?” Alana tersedu-sedu, ia menunduk, meraih tangan Alfi dan menggenggamnya erat.

“Alfi,” panggil Alana. “Aku nggak pernah minta macem-macam dari kamu. Aku cuma minta, sekarang kamu bangun. Aku sayang sama kamu, Al. Aku nggak akan pernah siap ditinggal sama kamu. Aku nggak pernah mau ada perpisahan lagi, aku nggak pernah mau....

“Aku janji, aku nggak bakal ceroboh, nggak bakal ngebantah kamu, aku bakal lebih dewasa, dan nggak bakal manja lagi, asal kamu bangun. Kamu bangun buat aku, buat Mama kamu, buat temen-temen kamu, buat semuanya. Semua orang butuh kamu, semuanya sayang sama kamu, Alfi.

“Sayang...,” gumam Alana. “Buka mata kamu. Aku mohon.”

Alana tertunduk lagi, ia memeluk raga Alfi, membenamkan wajahnya di leher cowok itu. Tak peduli dengan air matanya yang berjatuhan membasahi leher Alfi, Alana tetap menangis.

“Bangun, Al...,” ucap Alana lagi.

Beberapa saat tak ada pergerakan dari Alfi. Bahkan mesin EKG itu masih berbunyi nyaring. Grafiknya tetap terlihat lurus, tak ada tanda-tanda akan berubah.

“Tuhan... aku mohon, kasih aku kesempatan sekali lagi untuk bersamanya. Aku mohon kasih aku kesempatan sekali lagi buat bahagiain dia. Aku mohon, sekali aja, Tuhan....”

Sabitha tak kuasa menahan tangisnya, ia menunduk di bahu Keenan. Samudra pun demikian, ia bahkan mengalihkan pandangannya ke arah lain, tak kuat melihat sahabatnya seperti itu.

Bahu Alana bergetar hebat, ia tak kunjung melepas pelukannya dari badan Alfi. Tak pernah terbayang di benak Alana ia akan kehilangan satu sosok yang begitu penting di hidupnya. Ia tak pernah menyangka kejadian seperti ini akan terjadi begitu cepat.

"Tuhan, tolong jangan ambil Alfi sekarang," ucap Alana. "Lebih baik aku yang pergi daripada aku harus melihat orang yang aku sayangi pergi!"

"Alana...", lirik Sabitha.

Alana menggeleng samar, semakin mengeratkan pelukannya dan membuat semua yang ada di ruangan ini semakin berkaca-kaca dan siap meluncurkan kristal bening dari mata. Bisa dilihat seberapa besar rasa cinta Alana untuk Alfi, seberapa sayangnya dia pada cowok itu.

Tak diduga, setetes air turun dari sudut mata Alfi, bertepatan dengan grafik itu perlahan kembali menampilkan sebuah gelombang yang menandakan jantung Alfi kembali berdenyut.

"*Mashaallah.*" Dokter berucap refleks.

"Hah?" Alana mendongak, "Al?"

418

Mata Alfi tetap terpejam, badannya juga tetap bergeming seperti awal. Hanya saja air mata itu masih mengalir turun dan tentunya itu membuat tangis Alana semakin menjadi. Kali ini bukan karena sedih, namun bahagia.

"Alfi," gumam Alana sambil memegang tengkuk Alfi. Ia mengecup pipi Alfi, kemudian menempelkan keningnya di pipi itu. Ia masih menangis, menangis apa yang telah terjadi. Dalam hati ia bersyukur dan mengucapkan sederet doa pada Tuhan. Alana pun kembali memeluk Alfi seakan tak mau membiarkannya pergi.

"*I love you more, Al,*" bisik Alana, membalas kalimat yang Alfi berikan padanya lewat kartu ucapan itu.





FLASHBACK

Tiga bulan yang lalu.

“Aku senang banget kita bakal ke Bangkok, sebelumnya aku nggak pernah ke sana,” ujar Alana.

“Pasti kamu bakal suka, deh. Bisa foto-foto di sana, bagus-bagus tempatnya,” kata Miska.

“Aku juga belum pernah ke Medan, baru sekarang. Seharusnya aku ambil jadwal lebih pagi aja, ya, biar bisa jalan-jalan sebentar di Medan,” tutur Alana.

“Pulang dari Bangkok, kita ke Medan aja, gimana?” ucap Miska. “Mama juga nggak sempet jalan-jalan di sini, sibuk ngerjain kerjaan terus.”

“Good idea, Mom!” seru Alana. “Yay!”

Setibanya mereka di ruang tunggu, Alana langsung pamit ke Miska untuk pergi ke toilet karena ia sudah tak tahan menahan rasa ingin buang air kecil. Alana lari mencari toilet, mengikuti arahan yang ada. Ia masih menggenggam ponselnya, sesekali melirik layarnya dan melihat ada notifikasi dari Keenan.

Keenan Avarel: *Horeee Alana udah sampe di Medan! Jangan norak ya, Na, soalnya Kualanamu itu keren banget, iya kan?! Wkwkwkwk. Have fun, ya! Salam buat Tante Miska dari gue, Alfi sama Sabitha.*

Keenan Avarel: *Oh iya, lo nggak perlu khawatir. Alfi aman kok sama gue. Nggak bakal ada cewek yang berani deketin dia. Tenang!*

Alana tertawa membaca isi pesan itu. Beberapa saat terlewat, Alana sudah tiba di toilet dan membalas pesan teks untuk Keenan sambil berdiri di depan cermin besar di hadapannya. Setelah yakin pesan

darinya terkirim ke Keenan, Alana pun masuk ke satu bilik toilet.

Keadaan toilet sepi, hanya ada dirinya satu wanita paruh baya yang tengah bercermin untuk merapikan diri. Tak lama kemudian, Alana keluar dari bilik lalu merapikan sebentar rambut serta pakaiannya. Ia melirik arloji yang melingkar di tangan kiri, lalu tersenyum karena ia memiliki waktu satu jam untuk berkeliling sebelum keberangkatan.

Alana beranjak dari toilet dan langkanya membawa ia pergi mengelilingi bandara yang sangat luas ini. Tak hentinya Alana berucap kagum pada gedung bandara ini, semuanya bagus dan mengagumkan. Bandara ini seperti mal, benar-benar sempurna.

Saat mata Alana tertuju ke sebuah kafe ternama yang ada di jarak beberapa meter darinya, ia langsung berlarian kecil menuju tempat itu. Ia masuk ke dalam dan langsung disambut hangat oleh pelayan yang melayani para konsumen. Alana ikut tersenyum ramah dan kembali berjalan ke arah kasir untuk memesan minuman dan *tart*.

420

Alana membuka tas selempang kecilnya untuk mengambil selempang uang dan menyerahkan pada sang kasir. Usai bertransaksi, Alana menunggu sebentar sampai pesanan tersaji. Tak butuh waktu lama, pesanan itu pun sudah jadi dan langsung Alana bawa ke meja kosong yang ada di pojok ruangan, berseberangan dengan seorang cowok yang juga tengah menyesap kopi.

Dengan perasaan senang dan tenang, Alana mulai menyicipi *tart* serta minuman rasa *green tea* miliknya. Andai Alfi, Keenan dan Sabitha ikut bersamanya. Pasti akan semakin seru dan lebih berkenang. Alana hanya bisa mengkhayal adanya kehadiran mereka di sini.

Jam terus bergerak dan waktu semakin berlalu. Alana masih menetap di kafe tadi, masih asyik menikmati hidangan yang ada di hadapannya. *Tart*-nya sudah habis, tinggal minumannya yang masih sisa setengah gelas ukuran besar. Alana mengeluarkan ponselnya, mendorong gelas dan piring kecil itu ke ujung meja dan membiarkan kepalanya ia tidurkan di atas permukaan meja sambil memainkan ponselnya.

Alana bosan. Ia masih memiliki waktu tiga puluh menit untuk

kembali ke ruang tunggu dan menemui ibunya. Untung keadaan kafe sepi, Alana tak perlu malu dengan posisi duduknya sekarang. Ia ngantuk, sebab semalam ia tak bisa tidur karena memikirkan keberangkatannya ke Medan dan Bangkok.

Lima belas menit berlalu. Jam terus berputar dan waktu semakin dekat dengan jadwal keberangkatan pesawat yang Alana tumpangi bersama ibunya. Alana seketika membuka matanya dan mengubah posisinya menjadi duduk tegak. Ia baru saja tersadar dari tidurnya dan menepuk pipinya sebanyak tiga kali.

Ia menyapu pandangan ke sekelilingnya, menyadari keadaan kafe makin sepi. Cowok yang tadi ada di seberangnya sekarang sudah tak ada. Menghela napas, Alana menurunkan pandangannya ke arah meja dan hendak mengambil tas serta ponselnya. Tetapi, matanya terbelalak saat ia tak menemukan benda-benda itu. Di atas meja hanya ada gelas dan piring kecil tadi.

Lantas, Alana berdiri, memeriksa kursinya namun tak juga menemukan tas serta ponselnya. Panik, Alana langsung berlari mendekati seorang pelayan yang berdiri di pintu masuk kafe.

“Mas, liat ada orang yang ngambil tas sama HP saya nggak?” tanya Alana. “Emh, Mas liat ada orang yang nyamperin meja saya nggak tadi?”

Mas itu menoleh ke arah meja tempat Alana duduk tadi, lalu kembali menatap Alana. “Saya cuma liat cowok yang ada di dekat Mbak tadi.”

“Cowok?” Alana mengernyit.

“Iya, Mbak. Pake jaket merah sama topi item. Dia duduk di dekat Mbak. Mbak nggak nyadar?” Mas itu berucap. Saat itu juga Alana langsung teringat akan cowok yang duduk bersebrangan dengan dia.

Alana menggigit jarinya, cemas. Segera ia berlari keluar dari kafe dan matanya bergerak mencari sosok cowok dengan jaket merah dan topi hitam. Alana rasanya mau nangis. Bagaimana tidak, semua yang ada di tasnya adalah barang-barang penting. Semua tentang identitasnya ada di dalam sana, terlebih juga ponsel milik Alana.

“Duh, cowok itu ke mana sih...,” gumam Alana.

Ia terus berlari dan mencari orang tersebut. Sesekali juga ia melirik arlojinya dan waktu terus berjalan tak mengenal dengan keadaan yang terjadi. Alana semakin tak tenang. Ia harus menemukan kembali tas dan ponselnya sebelum ia pergi untuk menemui ibunya lagi. Alana terus semangat dan mencari.

Sampai akhirnya, Alana menemukan dia. Cowok itu berjarak sepuluh meter di depan dia dan sedang menunduk sambil membuka tas selempang yang diyakini milik Alana. Segera Alana berlari menghampirinya dan berharap bisa memukul orang itu.

“Maling!”

Cowok itu kaget dan refleks berlari menghindari Alana yang hampir menangkapnya. Alana terkejut, tetapi ikut berlari untuk mengejar dia. Tak peduli dirinya menabrak bahu orang yang melintas di dekatnya. Alana tetap fokus pada tas dan ponselnya yang dibawa kabur oleh manusia tak berpendidikan seperti cowok itu.

“Balikin tas saya! Sama HP saya!” Alana berucap lantang.

422 Kecepatan lari cowok tadi semakin kencang. Ia sangat lihai melewati kerumunan orang yang ada dan sama sekali tidak takut menanggung risiko yang ada. Alana tak menyerah. Ia kini menghampiri seorang sekuriti yang kebetulan melihatnya.

“Pak, tolong, tas sama HP saya dicuri sama orang itu!”

Seketika itu, tiga orang sekuriti langsung berlari seperti Alana. Tubuh Alana yang kecil membuatnya gampang berlari dan melewati orang-orang yang menghalanginya. Sampai mereka di luar bandara. Alana hampir kehilangan jejak cowok itu ketika sebuah bus lewat di hadapannya. Tetapi, sekuriti itu tetap mengejar si Penjahat karena itu merupakan kerjaan mereka.

Mereka terus kejar-kejaran sampai menyebrangi jalan raya. Alana melirik arlojinya lagi, menyadari ia hanya memiliki sedikit waktu sebelum pesawatnya berangkat. Keringat dingin bermunculan di dahi dan sekujur badannya. Wajahnya pucat pasi. Saat Alana hendak mengikuti langkah sekuriti untuk melewati jalanan yang ramai, tiba-tiba sebuah mobil melaju kencang ke arahnya dan tubuh Alana seketika terpental jauh beberapa meter dan berguling di aspal.

Kejadian itu membuat ketiga sekuriti itu menoleh dan salah

satu dari mereka menghampiri Alana. Dan seorang cowok datang mendekati Alana, langsung mengangkat tubuh cewek itu ke dalam gendongannya untuk ia bawa ke rumah sakit terdekat.



Dua bulan telah berlalu, baru hari ini Alana dibolehkan pulang dari rumah sakit setelah melewati masa-masa kritis dan koma selama berminggu-minggu lamanya. Selama itu pula, Alana tinggal bersama seorang cowok bernama Aslan yang merupakan anak dari seorang pengusaha sukses di Medan. Aslan yang menolong Alana saat kecelakaan, juga yang menemani keseharian Alana di rumah sakit.

Untuk beberapa waktu, Alana tinggal di rumah keluarganya Aslan dan hidupnya bergantung pada mereka. Alana sempat mengalami depresi karena mengetahui ibunya telah tiada pascakecelakaan pesawat tujuan Bangkok. Setiap teringat tentang Miska, Alana pasti menangis.

Hal itu membuat Aslan tak tega membiarkan Alana hidup sendirian. Apalagi Aslan tak mengetahui identitas cewek itu. Ia belum mengetahui namanya. Tetapi, setelah Alana bangun dari masa kritisnya, barulah Aslan tahu siapa namanya.

Tinggal di Medan membuat Alana berkeinginan untuk berkeliling di kota yang indah itu. Tak ayal Aslan mengajak Alana pergi ke tempat-tempat populer di Medan. Seperti Danau Toba, Pulau Samosir, Air Terjun Telaga Sibolangit, Hillpark Sibolangit, Pantai Pandan, dan lainnya. Berkunjung ke berbagai tempat itu menghabiskan waktu sehari-hari, sebab kondisi fisik Alana yang mudah lelah dan masih ketergantungan dengan obat-obatan.

Tetapi, Alana cukup puas dengan semua itu. Ia pernah membuat rencana untuk berlibur di Medan bersama ibunya, alhasil, Alana melakukan perjalanan bersama Aslan dan berharap ada ibunya yang selalu ada menyertainya.

Keesokan harinya, Aslan menyatakan perasaannya pada Alana. Alana ingin menolak, tetapi tak mampu. Ia menerima Aslan dan membuat cowok itu bahagia. Lagipula, Alana tak enak hati menyakiti orang yang telah membantunya untuk hidup dan menjaganya sampai sekarang.

Beberapa minggu telah berlalu, Alana mendapat kabar dari

dokternya bahwa dia akan pergi ke Semarang untuk sebuah keperluan. Dokter itu merekomendasi dokter lain pada Alana yang tinggal di Jakarta, bernama Aditya. Hal itu membuat Alana harus terbang ke Jakarta keesokan harinya bersama Aslan.

Tiba di Jakarta, Alana bertemu cowok yang selama ini ia tunggu dan ia pikirkan. Tetapi, hati Alana remuk seketika saat ia lihat keadaan Alfi yang berlumuran darah dan sedang dibawa ke ruang IGD di sebuah rumah sakit tempat dia untuk melakukan *check-up*. Dan yang lebih parahnya lagi, Alfi marah serta kecewa terhadapnya karena Alana tak pernah mengabarkan kalau ternyata dirinya masih hidup. Karena sebenarnya Alana tak masuk ke pesawat tujuan Bangkok itu.



EXTRA PART

Alfi duduk di atas brankar, kedua matanya masih tertutup perban yang melingkar di kepala hingga wajahnya. Ini adalah hari ketiga sejak Alfi menjalani operasi cangkok kornea mata. Memang tak langsung bisa melihat setelah operasi, butuh proses untuk menjadikannya sempurna.

Sekarang, saat yang ditunggu-tunggu pun tiba. Dokter akan melepas perban dari mata Alfi, berharap orang yang mendonorkan matanya untuk Alfi berfungsi dengan baik dan mampu mengembalikan penglihatan Alfi lagi. Sahabat dan keluarga Alfi juga mengharapkan hal yang sama.

“Kamu siap?” Dokter itu tersenyum padanya dan Alfi mengangguk sebagai jawaban iya.

Dokter mulai membuka perban yang melilit di kepala Alfi. Jantung Alfi berdebar, begitu juga Viona, Keenan, Alana, Sabitha dan Samudra yang melihat. Mereka semua menunggu dan mengharapkan yang terbaik untuk Alfi.

Ketika perban itu telah lepas dari mata Alfi, kini saatnya Alfi membuka kelopak matanya. Perlahan Alfi membuka mata, menampilkan sebuah retina mata berwarna cokelat terang yang berbeda dengan mata aslinya. Tatapan Alfi tertuju ke depan, ia mematung untuk beberapa saat. Lalu tatapannya beralih ke kiri, kanan dan kembali ke depan. Alfi memejamkan matanya sesaat, membukanya lagi dan seketika ia tersenyum penuh haru.

“Alfi,” panggil Viona dengan nada lembut bercampur khawatir.

“Ma,” balas Alfi seraya menoleh ke arah ibunya itu. Viona langsung memeluk Alfi, mengecup puncak kepalanya dan mengusap pipi mulus Alfi. Viona lalu memandang jauh ke mata Alfi, membuat matanya berkaca-kaca.

“Kamu jaga mata itu, ya.”

Alfi mengangguk. “Makasih, Ma. Alfi bisa ngeliat lagi sekarang.”

Sekali lagi, Viona memeluk Alfi dan mencium berkali-kali kening cowok itu. Selanjutnya, para sahabat Alfi mendekat dan memandang Alfi secara bersamaan. Melihat Alfi dengan warna mata yang lebih terang itu membuat mereka berpikir Alfi semakin terlihat ganteng. Tatapannya makin tajam, tetapi meneduhkan hati.

“Selamat, *Man!*” seru Keenan, “Akhirnya lo bisa liat muka ganteng gue lagi. Ikut seneng gue!”

“Akhirnya lo bisa liat rambut kece badainya gue lagi,” sambung Samudra.

Alfi tertawa. Tawa yang hampir hilang dan tak pernah kembali lagi semenjak Alfi sakit. Tawa yang dirindukan oleh semua orang yang menyayangnya. Tawa itu terdengar natural dan tulus, sangat menyejukkan hati. Pandangan Alfi kini terjatuh pada sosok cewek yang ada di samping Samudra, berdiri sambil mengukir sebuah senyuman manis.

426 “Sam, awas, Sam.” Keenan menyuruh Samudra menyingkir agar Alana bisa berpindah tempat ke dekat Alfi.

“Oh, iya! Silakan, Alana.” Samudra mempersilakan Alana untuk menggeser tubuhnya tepat di samping Alfi. Alana terkekeh dan menurut.

Sekarang, Alana tertunduk, menyembunyikan rona di pipinya yang muncul entah karena apa. Mungkin karena Alfi yang menatapnya dengan tatapan yang begitu mendalam dan sukar diartikan. Alfi terlihat semakin tampan dengan mata itu, dan bikin ritme jantung Alana berdebaran hebat tak menentu. Mata itu membuat ingatan Alana terbang ke suatu momen yang pernah ia lalui.

8 bulan 15 hari yang lalu.

“Alana, ini buat kamu.”

Sebuket bunga mawar yang dibungkus rapi dengan plastik transparan dan pita merah jambu yang manis itu disodorkan pada Alana. Alana menatap bunga itu dan beralih ke wajah cowok yang kini berada di hadapannya.

“Maaf, selama ini baru sekarang, aku bisa kabulin kemauan kamu.”
Regan tersenyum hangat. “Kamu suka bunganya?”

Senyuman lebar Alana terukir jelas di wajahnya yang cantik. Segera ia menerima pemberian dari Regan dan mendekap bunga itu dalam pelukannya. Ia pun kembali menatap Regan, kali ini dengan mata yang berbinar. "Makasih. Tapi, ini gede banget...."

"Alana suka bunga, kan? Makanya aku beli sekalian yang gedena," ucap Regan.

Lagi-lagi Alana tersenyum dan kali ini ia mengecup kedua pipi Regan yang membuat wajah Regan perlahan bersemu dengan senyuman malu yang terpampang di sana. Karena Alana jarang sekali mengecup pipinya, dan saat Alana melakukan itu, pasti jantungnya Regan akan berdebaran hebat hingga membuat wajahnya memanas.

"Aku sayang kamu," ungkap Regan, "selamat tanggal 2, ya, Sayang. Nggak kerasa kita udah tujuh bulan bareng-bareng. Maaf kalau aku sering bikin kamu kecewa."

Alana mengangguk dan nyengir hingga lesung pipi di dekat matanya terlihat semakin dalam. "Aku juga minta maaf, ya. Semoga kita bisa terus bersama sampe bulan-bulan berikutnya."

"Amin," balas Regan. Ia kemudian menatap Alana begitu dalam dan serius. Perlahan wajahnya bergerak mendekati wajah Alana, hingga akhirnya satu kecupan mendarat mulus di bibir cewek itu sekilas.

Seketika pipi Alana menyembur rona merah yang terlihat jelas. Ia menunduk malu, lalu menabok pipi Regan karena salah tingkah.

"Kamu, ih!!" Alana memberenggut.

"Astaghfirullah, khilaf..." Regan menutup mulutnya dan menatap Alana dengan panik. Ini memang bukan yang pertama kalinya Regan mengecup bibir Alana yang selalu tidak dibalas oleh cewek itu. Tetapi, Regan selalu merasa terkejut bila ia sudah mengecup bibir cewek yang begitu disayangnya itu.

"Alana," panggil Regan beberapa saat kemudian.

Menoleh, Alana menyahut. "Ya?"

"Aku sayang banget sama kamu. Jangan tinggalkan aku, ya? Janji sama aku, kamu bakal terus ada buat aku." Regan segera mengajukan kelingkingnya ke depan wajah Alana. Tak perlu menunggu, Alana langsung mengaitkan kelingkingnya pada kelingking milik Regan.

"Janji," ucap Alana. "Kamu juga janji, nggak bakal berubah. Tetep jadi Regan yang baik buat aku, buat semua orang juga."

Kali ini Regan hanya mengangguk disertai senyumannya yang membuatnya terlihat makin ganteng. Tetapi, matanya sedikit merah dan wajahnya agak pucat.

Sayangnya, keharmonisan hubungan Alana dan Regan harus berubah menjadi bencana ketika sikap Regan berubah hanya dalam jangka waktu satu bulan. Ia tiba-tiba berubah menjadi beringas, suka marah, dan tidak pernah memberi kejutan kecil lagi pada Alana. Padahal, Regan selalu berhasil menahan diri di depan Alana. Tetapi, entah mengapa pertahanan itu perlahan runtuh dan menjadikannya bagai monster di mata Alana.

"Kamu kenapa, sih?!" Alana menghardik Regan dengan mata yang sudah berkaca-kaca. "Kenapa kamu malah jadi kurang ajar gini sama aku?"

"Kamu tahu kenapa?" Regan mendekati Alana lagi yang posisinya sudah menabrak tembok kamar. Segera Alana menghindar dengan cara berlari ke sisi lain kamarnya.

428 "Karena aku nggak mau kehilangan kamu!" Regan menarik tangan Alana dengan kasar, membawanya ke dekapan tubuhnya. Namun, di dalam dekapan itu, Alana meronta-ronta dan berusaha membebaskan dirinya. "Aku nggak mau kamu pergi ninggalin aku. Aku mau kamu jadi milik aku selamanya. Selamanya!"

"Aku nggak suka kalau cara kamu begini!" Alana masih berusaha membebaskan dirinya dari lingkaran tangan Regan yang membungkus tubuhnya.

"Aku sayang kamu, Alana. Aku cinta mati sama kamu!"

"Kalau kamu beneran sayang, kamu nggak bakal perlakuan aku kayak begini!" Alana mulai menangis karena rasa takut yang besar telah menghantuinya. "Lepas!!!"

"Nggak!" Regan semakin mengeratkan pelukannya, membuat Alana kesulitan mencari oksigen, rasanya sesak sekali.

"Aku benci sama kamu. Aku benci sama kamu!" Alana berteriak. Teriakannya itu berhasil membuat Regan seketika terdiam dan perlahan pelukannya mengendur hingga akhirnya Alana berhasil lepas dari cowok itu. Cewek itu langsung berlari kencang keluar dari kamarnya sendiri dan berlari menuruni anak tangga. Dengan gesitnya Alana berlari cepat keluar dari rumah dan berhenti di pos satpam yang ada di sana.

"Neng, kenapa lari-lari?" Alana menggeleng. Ia tidak berani untuk berkata yang sejujurnya pada Pak Satpam, takut berujung fitnah karena

ia tak memiliki bukti.

"Kok mukanya panik begitu, Neng? Hayo, abis ngapain...," celetuk Pak Satpam.

Bertepatan dengan itu, Regan datang menghampirinya setelah berlari mengejar Alana. Alana seketika membuang muka ke arah lain, sama sekali tidak mau menatap Regan.

"Alana."

"Aku nggak mau liat kamu. Sana, pergi!" Alana menahan tangisnya lagi. Lalu menggertak Regan. "Pergi!!!"

"Al—"

"Jangan sentuh aku!" Alana menepis tangan Regan yang hendak memegang lengannya. Ia kini menatap cowok itu dengan mata tajam dan penuh kebencian. "Mulai sekarang, lupain kalau kita pernah pacaran. Aku nggak bakal mau ketemu sama kamu lagi. Ini adalah yang terakhir."

"Kenapa?" Regan yang menulikan telinga itu malah bertanya kenapa. "Aku sayang sama kamu, Na."

"Nggak peduli!" Alana melotot. "Sayangnya kamu itu bohong! Pergi dari rumah aku sekarang!!!"

Pak Satpam yang mendengar dua anak itu berantem pun berlagak pura-pura tak mendengar. Ia terlihat sibuk menonton TV yang ada di hadapannya, di dalam pos satpam, biar tidak disangka tengah menguping percakapan Alana dan Regan. Padahal, dua orang itu berujar dengan memekik keras hingga sangat terdengar jelas oleh Pak Satpam.

"Terserah kalau kamu nggak mau pergi dari sini. Intinya, aku muak liat muka kamu. Aku benci sama kamu!" Alana berucap penuh amarah. Ia pun kini berbalik badan untuk kembali memasuki rumahnya. Saat ia sudah masuk ke dalam rumah, segera ia menutup pintu dan menguncinya. Di dalam rumah, tangis Alana seketika keluar begitu deras dan ia berlari ke kamar sambil terus menyeka air matanya.

Rasanya sakit diperlakukan seperti itu oleh seseorang yang begitu kita sayangi. Sama seperti Alana. Ia sebenarnya sangat sayang pada Regan, bahkan ia juga tak mau kehilangan cowok itu. Tetapi, perlakuan Regan terhadapnya membuatnya sangat kecewa. Ia merasa dirinya terhina dan tidak berharga.

Sejak saat itu, hubungan Regan dan Alana berakhir tanpa adanya kata putus. Walau begitu, Alana masih suka bergalau-ria tentang Regan,

dan Regan pun melakukan hal yang sama. Tetapi, Alana tidak akan mau kembali ke pelukan cowok itu lagi. Hingga beberapa bulan kemudian, Regan kembali dan membawa kesalahan yang sama. Namun, pada saat itu Alana telah mengenal seorang cowok yang perlahan mampu menghapus nama Regan dari hatinya.

Genta Denalfian, yang merupakan adik dari Regan sendiri.

Mulai sekarang, Alana bisa melihat sosok Regan lewat mata itu. Mungkin mulai sekarang ia akan mencoba menghapus rasa bencinya pada cowok yang pernah menjadi kekasihnya mengisi hari-harinya tersebut. Alana menghela napas, tertunduk sedikit untuk mengusap hidungnya lalu kembali memandang Alfi.

Satu tangan Alfi terjulur ke arah Alana, menyentuh pinggangnya lalu menarik tubuh Alana ke dekatnya dan mereka berpelukan. Semuanya langsung bersorak dan menggoda dua remaja itu. Alana terkekeh, mengeratkan pelukannya lantas menghirup aroma tubuh Alfi dengan senang.

"I miss you," bisik Alfi.

430

Hati Alana jadi berbunga-bunga, seperti taman yang dihiasi banyak bunga-bunga cantik yang menumbuhkan suasana damai di hatinya. Alfi pun tak kalah mengeratkan pelukan itu. Ia mengelus lembut kepala Alana, lalu kepalanya bergerak untuk mengecup pipi gadis itu.

Tak bisa diungkapkan dengan kata-kata lagi untuk mewakili perasaan Alana saat ini. Yang jelas, ia bahagia. Bahagia karena Alfi bisa melihat kembali, bahagia karena Alfi sudah sembuh dari sakitnya, dan bahagia karena perasaannya terhadap Alfi akhirnya terbalaskan.

"Ini, buat kamu." Alana menyerahkan secarik kertas pada Alfi setelah pelukan mereka berakhir. Kertas itu sejak tadi ia pegang dan diperuntukkan khusus pada Alfi.

Alfi menerimanya dan membuka lipatan kertas itu lalu mulai membaca tulisan tangan yang mengisi lembaran putih tersebut. Ia membacanya dalam hati dengan saksama dan yang lainnya menatap Alfi sambil menunggu reaksi apa yang akan Alfi tampilkan usai ia membacanya.

Alfi... selamat, Bro, gue seneng akhirnya gue bisa kasih lo sesuatu yang berharga. Sesuatu yang harusnya gue pake seumur hidup gue. Sesuatu yang gue pake buat liat lo, liat Mama, liat Papa, dan semuanya. Kenapa gue nulis ini? Karena gue nggak tahu kapan lagi gue bisa ngomong sama lo. Gue tahu lo benci sama gue, apalagi gue udah bikin Papa meninggal atas sikap keji gue. Gue nyesel, Al, gue baru sadar setelah gue berdoa dan merenung di lapas. Gue bener-bener anak yang nggak tahu diri, nggak tahu diuntung. Gue dilahirin ke dunia buat bikin orangtua bangga, tapi gue malah mengecewakan mereka.

Alfi, harapan gue cuma ada di lo. Gue cuma bisa berharap sama lo. Gue mau lo terus pertahanin nilai akademik lo, lo terus garap ilmu sampe lo bisa sukses. Gue mau Mama bangga liat anaknya sukses karena gue nggak bisa ngelakuin itu, Al. Gue mohon sama lo, jangan pernah bikin Mama nangis, kayak yang sering gue lakuin ke beliau. nggak apa-apa lo bikin Mama nangis, asal nangis karena bahagia ya. Ha... ha... ha.

Gue nggak berharap setelah ini lo bakal maafin semua kesalahan gue. Gue cuma mau bertanggung jawab atas apa yang pernah gue lakuin selama gue masih hidup. Sekarang gue udah pisah jauh sama kalian, gue mau hidup tenang, ngerasain yang namanya kebahagiaan. Gue lelah jadi orang yang nggak berguna. Daripada gue hidup kayak sampah, lebih baik gue pergi tapi ninggalin sesuatu yang bikin kalian—semua—nggak lupa sama gue.

Al, gue ikhlas kasih mata gue buat lo. Gue rela asal lo bahagia. Karena gue tahu, lo jauh lebih berguna buat orang lain. Lo selalu dibutuhin sama banyak orang. Tanpa lo, mereka hampa, Al.

Dengan adanya mata gue di tubuh lo, gue ngerasa masih hidup. Gue bisa liat Mama, liat Alana, dan temen-temen yang lain. Al, jaga Mama sama Alana buat gue, ya? Jangan kecewain mereka. Mama sayang sama lo, Alana juga. Gue mau setiap hari liat senyuman mereka, setiap hari liat mereka ketawa. Lo juga harus kurang-kurangnya gengsi lo buat nyatain perasaan lo ke Alana. Kurangin juga galak lo, ha... ha... ha.... Gue mau ngerasain sebahagia apa hidup lo bareng mereka, Al. Sekali lagi, gue minta maaf atas semuanya. Selamat atas kesembuhan lo.

You're my brother.

— Regan

Tepat hari Minggu, Alana, Alfi, Keenan, dan Sabitha berkunjung ke sebuah mal untuk bermain *ice skate* yang ada di sana. Alfi yang bisa dibilang jago itu, dengan gerakan ulet berkeliling melewati lantai es yang dingin dan licin. Sabitha pun sama seperti Alfi, ia mengajar Keenan yang kesulitan beradaptasi dengan udara dingin itu.

Sementara itu, Alana diam sambil duduk memperhatikan teman-temannya. Ia sudah mengenakan pakaian yang disediakan oleh tempat permainan ini. Tetapi, Alana takut. Takut jatuh dan membuat malu dirinya sendiri.

“Na, sini!” Alfi menghampiri Alana tetapi Alana menggeleng.

“Nggak, ah.”

“Gue ajarin!”

“Nggak mau, takut.” Alfi kekeh, ia dengan paksa menarik Alana untuk bangkit dari bangku. Sekarang Alana berdiri berhadapan dengan Alfi, tangannya menggenggam erat tangan milik Alfi karena ia takut sekali akan jatuh. Alfi terkekeh melihat Alana yang ketakutan seperti itu. Pelan-pelan Alfi mulai berjalan, membuat Alana juga ikut bergerak seperti dia.

“Santai, Na.”

432

“Aku takut, ih!” Alana meringis. “Kalau aku jatuh gimana?!”

“Jatuh tinggal jatuh, paling malu diketawain orang,” celetuk Alfi.

“Ish!” Alana memukul dada Alfi dengan satu tangannya, itu malah membuat Alfi tertawa.

“Pelan-pelan, ya,” ucap Alfi, “pegangan sama tangan gue aja, jangan dilepas. Kalau kedinginan, peluk aja. Nggak apa-apa.”

“Modus!”

Dua remaja itu kini bergerak ke tengah lantai es, membiarkan orang lain berkeliling melintasi mereka. Alfi memandang Alana, Alana pun balas memandangnya. Cewek itu mulai berani menggerakan kakinya, lalu Alfi terus menahan tubuh Alana agar tak terjatuh dan tak kehilangan keseimbangan.

“Relaks aja, jangan tegang,” ucap Alfi, berbicara di dekat telinga Alana.

Alana mencoba menuruti kata-kata Alfi, hingga akhirnya ia bisa. Alfi menggandeng satu tangan Alana sembari berjalan di atas lantai es dan Alana ada mengikutinya, di belakang dia. Alana berseru senang dan tertawa sambil sesekali bergidik karena kedinginan.

Tetapi, kejadian yang tak diinginkan pun terjadi. Alana

tersungkur di lantai ketika ia kehilangan keseimbangan dan merosot di lantai sejauh satu meter. Alfi yang menyadari itu langsung putar balik dan menghampiri Alana yang seperti kucing kecebur air es. Meringkuk di sana sambil menggigit bibirnya karena kedinginan.

Sambil tertawa, Alfi membantu Alana berdiri dengan cara menarik kedua tangan gadis itu. Alana berhasil berdiri dan langsung jatuh ke pelukan Alfi, membuat Keenan dan Sabitha yang melihatnya langsung bersorak riang begitu bahagia. Juga beberapa orang yang melihat Alana dan Alfi ikut senyum-senyum.

“Ah... malu,” gumam Alana sambil menyembunyikan wajahnya yang sudah bersemu karena malu di dada Alfi.

“Ngapain malu? Lagian jatuh itu hal wajar kali, banyak kok, yang jatuh di sini.”

“Tapi aku jatohnya nggak cantik.”

Alfi lantas mencubit pipi Alana gemas setelah dengar kalimat konyol yang keluar dari mulut cewek manis itu. Alana cemberut dan menunduk, tak mau melihat Alfi, tak mau juga melihat sekelilingnya. Pelukan itu juga sudah lepas dan sekarang mereka berhadapan dengan jarak satu jengkal. Sangat dekat.

“Mau udahan aja?” tanya Alfi dan Alana mengangguk setuju.

Mereka menepi ke bangku panjang yang tersedia di pinggir sana. Alana melepas sepatu khusus bermain di es, melepas jaket tebal dari badannya juga celana tebal yang ia pakai. Semua itu Alana sewa karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan saat bermain *ice skate*. Setelah semuanya lepas dari badan Alana, kini cewek itu hanya mengenakan kaos putih polos serta celana *ripped* jins panjang.

Alfi juga melepas sepatu dari kakinya dan menggantinya dengan *yeezy* abu-abu miliknya. Melihat Alfi dan Alana yang sudah menepi, Keenan serta Sabitha pun menghampiri dan ikutan menyelesaikan permainan itu.

“Habis ini kita ke mana?” tanya Alfi.

“Makan,” jawab Alana, “aku laper.”

Usai melepas semua pakaian itu, ketiga remaja itu bergegas pergi meninggalkan tempat. Kecuali Alfi, justru ia tiba-tiba mendekati seorang cowok yang berdiri tak jauh dari mereka, sebab Alfi merasa risih akan kehadiran cowok itu. Cowok itu mengernyit sadar, langkah

Alfi tertuju ke arahnya, mata tajamnya juga seakan menusuknya.

“Sekali lagi lo ngeliatin cewek gue sampe segitunya, abis lo sama gue!” desis Alfi, membuat cowok tadi terkejut setengah mati.

Tetapi, emosi Alfi bisa langsung hilang hanya karena Alana memanggil Alfi dan memintanya untuk kembali. Alfi menurut dan bergabung lagi dengan ketiga temannya. Mereka semua menatap Alfi dengan bingung dan bertanya-tanya.

“Kamu abis ngapain?”

Alfi menggeleng. “Nggak abis ngapa-ngapain. Yuk, cari makan.”

Tepat saat jam menunjuk angka tujuh, mereka berempat keluar dari mal setelah makan bersama. Perut sudah terisi semua dan mereka malah mengantuk sekarang. Tidak seperti Alana yang masih tidak bisa diam, masih ingin lari ke sana kemari seperti anak kecil. Belum lagi mulut tidak henti berucap terus tanpa merasa lelah.

Kini mereka sudah tiba di mobil dan duduk di tempat masing-masing. Alfi yang mengemudi dan sebelahnyanya ada Keenan. Alana dan Sabitha mengisi jok belakang sambil bergosip ria dan tertawa-tawa. Mobil pun melaju, meninggalkan tempat menuju rumah Alana karena ada sesuatu yang ingin mereka ambil di sana.

Hanya membutuhkan waktu dua puluh menit untuk menempuh jarak ke rumah Alana. Alfi mengebut, mengalahkan laju kendaraan lain yang ada di sekitarnya. Tak lama kemudian mereka sampai di halaman depan rumah Alana dan segera keluar dari mobil.

Alana masuk ke dalam rumahnya setelah ia membuka kunci pintunya. Pintu besar itu terbuka lebar, membiarkan teman-temannya ikut masuk ke dalam. Alana mempersilakan mereka untuk duduk di sofa, sementara dirinya mendekati laci besar yang ada di bawah TV untuk mengambil sesuatu.

Tetapi, Alana tak menemukan apa yang ia cari. Ia mulai mengobrak-abrik isi laci tetapi tetap tak mendapati benda itu. Panik, Alana membuka laci bawah namun masih tetap tak menemukannya. Ia pun menoleh ke belakang, ke arah teman-temannya.

“Kenapa, Na?” tanya Sabitha.

“Kok berkas kuliah aku nggak ada, ya?” Alana cemas, “Punya kalian juga nggak ada.”

“Serius, Na?!” Keenan melotot kaget.

Alana mengangguk takut. “Iya. Padahal aku inget banget aku taronya di laci ini.”

“Coba cari lagi,” kata Alfi.

“Nggak ada, Al, aku udah cek isi laci, nggak ada berkas kuliah kita...,”

“Yah, masa ilang?” Keenan terlihat stres.

“Cari di tempat lain,” usul Alfi.

“Cari di mana lagi? Di laci nggak ada.” Alana hampir menangis. Ia menggigit kuku jari, sangat panik dan takut mengecewakan teman-temannya itu.

“Coba liat di kamar lo, yuk,” ajak Alfi seraya berdiri dari sofa.

“Aku nggak nyimpen di kama—”

“Liat dulu,” celah Alfi. “Siapa tahu lo lupa.”

Mereka berdua jalan bersama ke lantai dua di mana kamar Alana berada. Keenan dan Sabitha juga ngekor di belakang. Alana dengan langkah yang cepat membawanya tiba di depan kamar. Ia membuka pintunya dan menyalakan lampu kamar.

Seketika terdengar serempak, “*HAPPY BIRTHDAY, ALANA!*”

Alana terkejut dengan seruan itu dan apa yang terjadi di hadapannya sekarang. Pupil matanya melebar, mulutnya terbuka dan ia mematung sesaat. Ia merasa seperti mimpi bisa melihat kejutan di kamarnya.

Di langit kamarnya terdapat banyak balon berwarna merah jambu, putih, serta *silver* yang berterbangan dengan tali pita yang menjuntai ke bawah. Ada sebuah boneka beruang berukuran sangat besar di kasurnya serta kotak kado berwarna *silver* berpita merah jambu dan sebuket bunga mawar yang sangat besar karena jumlah tangkainya sangat banyak.

Alana membekap mulutnya, kagum melihat semua itu benar-benar nyata ada di hadapannya. Alana menghampiri kado yang ada di kasurnya, lalu membuka penutupnya. Sekarang ia bisa lihat apa isi kado itu, membuatnya semakin terharu.

“Yaaay! Ayo tiup lilin!” Sabitha berseru sambil mendekati Alana dan meraih kado yang berisi sebuah kue berukuran sedang dengan tulisan ‘*Happy Birthday, Alana!*’ serta lilin yang belum menyala.

“Mana, mana, nyalain nih lilinnya,” ucap Sabitha.

Keenan yang memegang pemantik api pun langsung mendekat

dan menyalakan lilin-lilin itu. Sekarang, semua lilin sudah menyala dan siap ditiup oleh Alana. Tetapi sebelumnya, Alana mengucapkan permohonannya terlebih dahulu dalam hati. Setelah itu, Alana meniup lilin dan semuanya langsung bertepuk tangan serta bersorak.

“Makasih, ya, semuanya...,” ucap Alana, terharu. “Aku pikir kalian lupa hari ini aku ulang tahun.”

Sabitha meletakkan kue itu di atas kasur Alana, kemudian berpelukan dengan gadis yang tengah berulang tahun itu. Pelukan mereka erat, layaknya sahabat tengah melepas rindu setelah berbulan-bulan tak bertemu.

“Selamat ulang tahun, ya!” ucap Sabitha dalam pelukan mereka. Bukan hanya Sabitha, Keenan pun melakukan hal yang sama pada Alana. Beberapa saat setelahnya, kini giliran Alfi yang memberi selamat pada Alana. Cowok itu berhadapan dengan Alana, menunduk sedikit karena Alana lebih pendek darinya. Ia tersenyum dan terkekeh kecil. Baru kali ini Alfi terlihat gugup berhadapan dengan seorang cewek.

“Alana, selamat ulang tahun. Semoga lo suka sama kejutan dari gue, Keenan sama Sabitha. Gue tahu ini nggak seberapa buat lo, semoga berkesan buat lo.” Alfi menjeda sebentar. *“Be better and I wish all the best for you on your eighteenth birthday.”*

“Thank you,” balas Alana sambil mengukir sebuah senyuman sangat manis. “Aku suka kejutan dari kalian. *This makes me, so happy.*”

“Na, gue mau kasih lo sesuatu.” Alfi kini menatap Alana dengan serius.

“Apa?” tanya Alana.

Alfi menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan dan mengembusnya perlahan, menghilangkan gugup yang melanda. “Lo tadi nyari berkas-berkas kuliah kita, kan?”

Alana mengangguk. Alfi menunduk, menatap sebuah map berisi banyak kertas di dalamnya dan ia serahkan itu pada Alana. “Ini, gue temuin di sofa. Lo nggak liat tadi.”

Mata Alana berbinar lantas segera mengambil berkas itu dari tangan Alfi. Karena Alana sangat panik, bila semua berkas dan data-data kuliahnya memang benar hilang. Ia akan sangat stres untuk mengurusnya lagi. Alana mulai membuka map itu dan kernyitan langsung muncul di dahinya.

“W?” Alana menyebut huruf yang ada di halaman pertama map tadi. Tidak seperti halaman pertama berkas yang ia buat. Lagipula,

ukuran huruf itu sangat besar, hampir memenuhi satu halaman kertas.

“Coba buka lagi,” kata Alfi.

“I,” lanjut Alana sambil membuka lembar demi lembar berkas itu. “L, L, Y, O, U, B, E, M, I, N, E, tanda tanya.”

Alana terdiam sesaat, masih bingung dengan apa yang ia baca. Tetapi akhirnya, otak Alana dan mata Alana langsung terbuka lebar dan menatap Alfi tak percaya. Alfi menahan senyumnya, dan Alana terlihat sebentar lagi akan histeris di tempat.

“I-ini....” Napas Alana tercekat.

Alfi menahan senyum sambil mengangguk. “*So, the answer is?*”

“*Yes, I will!*” Alana berseru dan langsung memeluk Alfi, membiarkan dirinya tenggelam dalam ribuan bunga yang berterbangan mengelilinginya.

Keenan ikut bahagia karena apa yang selama ini ia harap akhirnya menjadi kenyataan. Sejak lama Keenan ingin Alfi dan Alana bersatu, setelah berbulan-bulan Keenan mencoba menyatukan mereka tetapi selalu gagal. Dan sekarang, semua itu menjadi nyata. Sabitha ikut memeluk Keenan, membayangkan kembali kejadian ketika cowok itu menembaknya saat mereka sedang makan siang di sebuah restoran cepat saji. Memang tak seromantis dan semanis Alfi, tetapi Sabitha bersyukur memiliki Keenan di hidupnya. Alfi yang asyik merengkuh Alana kini melepas pelukannya dan mencubit ringan hidung Alana. Ia lalu mengecup kening cewek itu cukup lama, dan kembali berpelukan.

437

Regan, makasih banyak karena lo udah kasih gue kesempatan buat bisa ngeliat lagi. Gue bisa liat Alana, Mama, juga temen-temen yang lain. Gue janji, gue bakal berusaha buat nggak kecewain mereka, bikin mereka selalu tersenyum dan tertawa sesuai apa yang lo mau. Dan juga gue berterima kasih karena lo udah bikin gue berhasil ngelawan rasa gengsi gue ke Alana.

Your brother,

— Alfi

THE END

ALL ABOUT DIGNITATE

Bikin baper, anti *mainstream*, narkobanya gue. Da bes!

— @sherenelndr

Dignitate bikin emosi naik-turun.

— @ptysarah

Alfi dengan kecerdasannya, Keenan dengan keceriaannya, Alana dengan kemanjaannya. Dunia anak SMA banget. Pokoknya *the best*, deh!

— @aprisyabcd

Begitu adiktif, dunia saya menghilang begitu membacanya. Cerita remaja SMA yang terlalu melibatkan air mata karena konfliknya.

— @keirassm

Dignitate itu cerita yang benar-benar seru. Alurnya nggak bisa ditebak dan bagus banget. Sukses bikin baper dan banyak pelajaran berharga dari cerita ini. Suka banget pokoknya!

— @Clara_dmr

Suka sama Dignitate karena karakternya kuat. Ceritanya juga nggak ngebosenin dibaca. Gemas sendiri sama Alfi kalau lagi ngomel-ngomel. Pokoknya *best* deh. Sukses buat Dignitate, semoga bisa ketemu di bioskop. *amin*

— @dyah_ayuw99_

Dignitate itu cerita yang kalau dibaca berasa lagi ulang tahun. Penuh kejutan, keren, nggak ketebak pokoknya.

— @rizkaays

Dignitate *will be the best novel!* Banyak pelajaran yang bisa dipetik dari novel ini, bisa dijadikan pelajaran di kehidupan nyata. Sayangi dan hargai selagi ia masih ada.

— @ummalaao

Dignitate bagus banget sumpah, *feel*-nya dapet banget. Bisa dijadikan inspirasi juga. Pokoknya *the best*, deh! Nggak nyesel bacanya.

— @avischa.pr

Dignitate kece abis! Pembawaan ceritanya cukup dewasa tapi *feel*-nya

remaja banget. Karangan bahasanya oke banget. *RECOMMENDED!*

— @steffygracia

Dignitate itu ceritanya nggak pernah ngebosenin. Karakter tokohnya unik-unik. Intinya aku suka deh!

— @ghinabzlunnnnn

Dignitate itu ibarat martabak spesial, bikin puas. Puas sama konfliknya, penulisannya, tokoh-tokohnya. Pokoknya spesial banget!

— @febinasalsa

Dignitate itu beda. Di saat kebanyakan cerita tentang percintaan *menye-menye*, tetapi ini justru mengangkat sosok cowok yang langka dan kalau sekali ditemuin bikin perasaan campur aduk. *Good job*, Kak Hana!

— @anandadmy

Novelnya bagus, menginspirasi banyak orang agar bisa menulis cerita. Termasuk saya yang sedang menulis cerita. Jangan lupa baca cerita saya judulnya “FEIND”.

— @divaherangga

Dibikin gemas sama Alana, dibikin ketawa sama Keenan, dibikin baper plus susah *move on* sama Alfi. Alur ceritanya susah ditebak dan bikin geregetan banget! Pokoknya Dignitate itu paket komplet, deh!

— @nabilamakhaa

Ceritanya *memorable* banget, sampe terngiang-ngiang di kepala gue. Pas gue rekomenin ke temen-temen, mereka suka pas baru baca. Pokoknya keren deh! *Love you*, Raden.

— @alfinapjin

Dignitate cerita *teen fiction* favorit. Karena emang bener-bener kerasa banget masa-masa SMA-nya. Suka karena emang bukan cerita yang *mainstream* dan *menye-menye*. *No more word, just “the best” can describe all.*

— @wandaarzety

Dignitate itu bikin pembaca ngerasa ada di dalam cerita. Alfi bikin geregetan parah, semua *feel* bener-bener kerasa. Intinya Kak Raden sukses tarik orang ke dalam ceritanya.

— @pritanabila

Iqui cus ipiciis nis eatio invent dolorepelis audit periandent.

TENTANG PENULIS



Taurus *Girl* yang lahir pada 18 Mei 2000 tepat pada malam Jumat Kliwon ini, bernama asli Hana Margaretha, tetapi punya banyak nama panggilan; Raden, Aden, Nden, Nana, Hana, dan lain-lain. Selain es krim, dia juga suka sekali susu. Makanan manis merupakan kesukaannya setelah makanan asin. Cita-cita ingin punya tubuh kayak Kylie Jenner dan rambut sepanjang Ariana Grande *huahahaha*. Suka kucing, apalagi *baby*-nya. Selain Justin Bieber, dia juga jatuh cinta sama Genta Denalfian.

Find me on:

- Instagram: hanamrg
- Wattpad: radexn
- Line: fancybae2
- Email: fancybae94@gmail.com